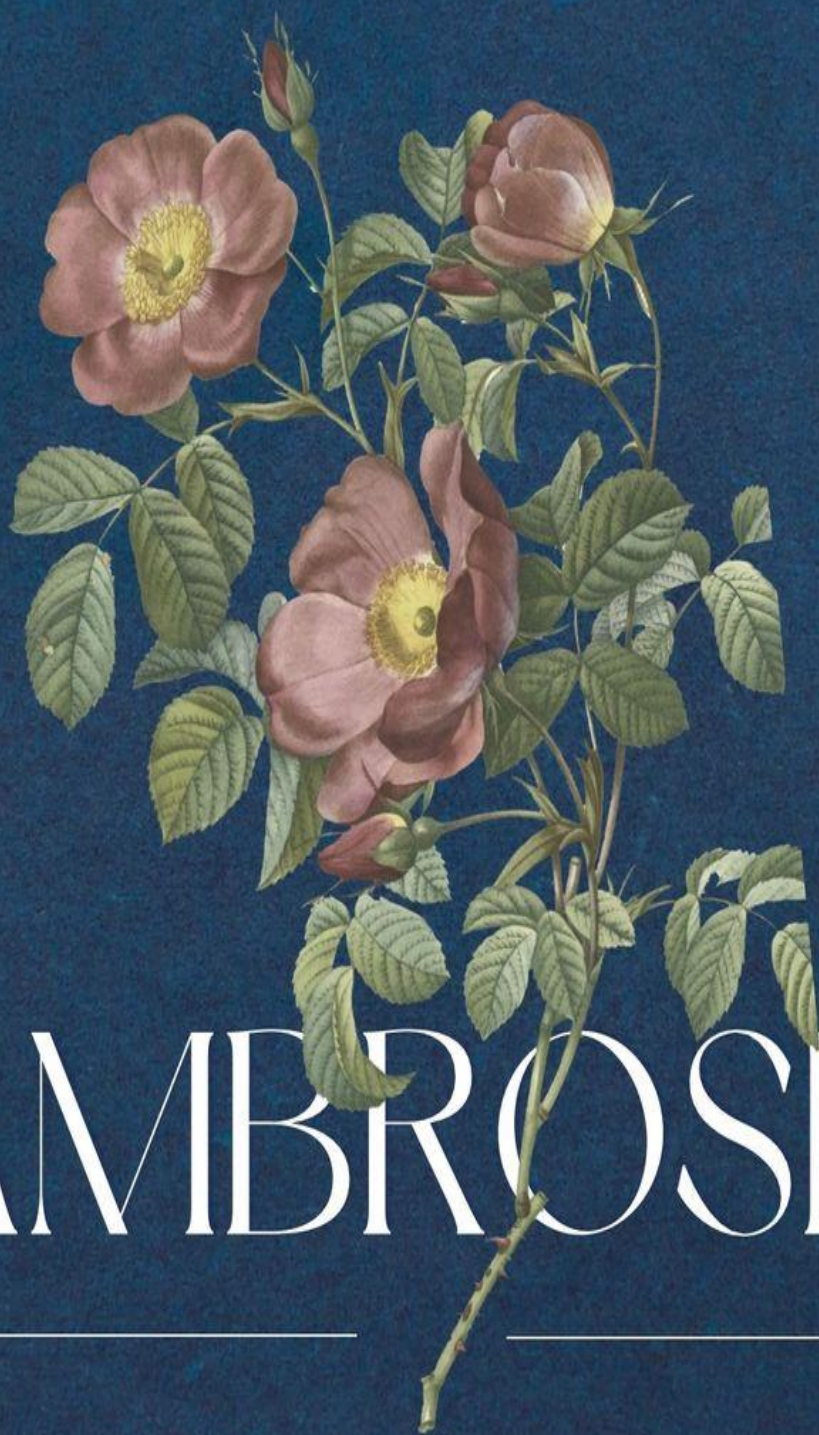




AMBROSIA



OPENING	1
1. Fresh Start	3
2. Suami Istri	31
3. Ulang Tahun	66
4. Tonkotsu Ramen	102
5. Pena Bekas	141
6. Pangeran Kecil.....	156
7. Mooncake Festifal	174
8. Perasaan Aneh.....	194
9. Gianna Lee.....	205
10. Manusia Menyedihkan	252
11. Pathetic Miserable.....	287
12. Ambrosia	313
13. Tidak Berdosa	324
14. Anak Baik.....	354
15. Make Love.....	384
16. Hancur Lebur.....	410
17. Parkir P2	433
18. Smiley Face.....	457
19. Peter Pan	472
20. Akhir Pertandingan	496
21. Duka Cita	530
22. Cewek Sakit.....	546
23. Akhir Cerita	562



24. Samara Lee.....	579
25. Uncle Rick.....	603
26. Odi Adiyatama.....	634
27. Nyonya Adiyatama	657*
28. Saka Barata	697
29. Kekasih Saka	731
30. Pangeran Saka.....	781
31. Teletubbies Saka	822
32. Ambrosianya Saka.....	866
33. “Je veux faire l'amour avec toi.”	921
34. Jatuh Cinta	976
35. Red River Valley	1011
36. Saatnya Berpisah	1056
37. Inge Barata	1089
38. Kotak Mathilda	1106
39. Kancing Kemeja.....	1134
40. Nyawa Terakhir.....	1164
41. Terima Kasih.....	1190
42. Penutup	1215
43. Tamat.....	1242



OPENING

Suara-suara perkelahian itu berakhir dan berganti senyap yang mematikan.

Perlahan, dengan langkah limbung, perempuan itu berdiri di hadapan pemuda yang masih mengacungkan senjata. Tidak ada lagi kekuatan dari sorot matanya, semuanya sirna, bahkan wajah cantik itu kini berlumuran darah.

"Kamu selalu bilang," pinta si perempuan. "Bahwa kita akan selalu bersama, apa pun yang terjadi."

Mendengar ucapan itu, senyum pahit terangkai gemetar di bibir sang pemuda. Air mata berlinang di wajahnya. Pistol dalam genggamannya bergetar hebat.

Perempuan itu tersenyum putus asa kepadanya. "Kita akan selalu bersama, kan?"

Pemuda itu mengangguk berkali-kali, menundukkan kepala dengan tangisan yang sangat pilu, lalu mengangkat pistol dan menarik pelatuknya dalam satu jeritan panjang.

Letusan kencang terdengar.

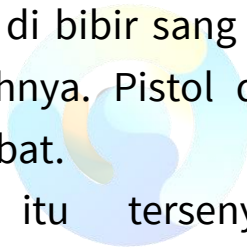
Tubuh perempuan itu ambruk di hadapannya.

Kita akan selalu bersama.

Aku akan selalu menjaga kamu.

Kita akan selalu bersama.

Sampai maut memisahkan.



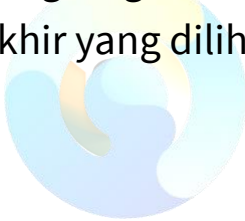
Dengan tarikan napas kesakitan, sang pemuda mengangkat pistol dan menempelkannya ke pelipis. Air matanya berlinang hebat. Namun, bibirnya merangkai senyum bahagia.

Dipandanginya tubuh sang kekasih yang terbaring kaku di sana. Perempuan yang begitu dicintainya.

Ia telah berjanji, mereka akan selalu bersama dan tidak terpisahkan.

Pelatuk ditarik dan suara tembakan meledak nyaring. Pemuda itu ambruk seketika dengan mata terbuka.

Perempuan yang begitu dicintainya, menjadi pemandangan terakhir yang dilihatnya.



1. Fresh Start

Berlari tanpa menggiring bola, mata itu melirik jam digital besar yang tergantung di atas ring. Sebelas detik lagi sebelum peluit berbunyi.

Sebelas detik.

Suara decit sepatu bergema di lantai kayu saat lima pemain dengan jersey putih - biru berhenti berlari, mengatur posisi dengan gerakan terburu-buru.

Deru-deru napas tersengal saling beradu saat tubuh-tubuh itu menubruk, menghimpit, dan berkelit.

Saka Barata berlari gesit meninggalkan lawannya, berhenti di luar garis setengah lingkaran dan melompat menerima bola dari rekan timnya.

Pemain lawan merentangkan dua lengan panjangnya, Saka berkelit ke sisi kiri dan pemain itu segera melesat mengejarnya.

Lima detik lagi.

Tidak ada waktu. Saka melompat kecil dan mengayun lengan kanannya yang hampir mati rasa sepanjang sisa pertandingan ini, menembak bola terakhirnya. Sebuah tembakan yang gegabah.

Bola melesat cepat, seluruh penonton yang memadati stadium terdiam hening saat si bola bundar memantul di papan dan membentur ring sebelum akhirnya memasuki jaring dengan mulus.



Tembakan gegabah berubah menjadi tembakan penyelamat.

Sorak sorai bergema memenuhi setiap dinding stadium. Pecah. Gempa gempita. Ramai tidak karuan.

Seluruh pemain dengan jersey putih - biru mengerubuti pemain bernomor punggung 14 yang baru saja melesatkan tiga point itu. Nama Saka Barata berkumandang dari bibir-bibir penonton seperti genderang perang.

SAKA! SAKA! SAKA!

Sementara seluruh tim lawan tertunduk lesuh begitu wasit meniupkan peluit.

Jakarta Titans baru saja memastikan diri menuju semifinal IBL dengan kemenangan tipis 100-98. Saka Barata, pemain shooting guard andalan mereka mencetak tiga poin penyelamat di detik-detik terakhir.

Gelar MVP sudah pasti menjadi miliknya. Bukan hanya tembakan three points penyelamat itu saja, tapi Saka juga menjadi penyumbang skor dan assists tertinggi mengalahkan semua pemain.

Namun, alih-alih tinggal di lapangan untuk menikmati sorak sorai dan pujian, sepasang kaki kelelahan itu berlari sempoyongan melintasi semua orang yang mengerubunginya, meninggalkan lapangan dan segala perayaannya.

Tidak ada yang mencegahnya.



Memang sudah biasa, Saka Barata tidak pernah berapi-api merayakan kemenangan. Terlebih hari ini, khususnya malam ini, sang pemain andalan Titans memiliki hal penting yang tak bisa ditundanya.

Saka Barata harus bergegas pulang.

Biasanya, Saka menyukai malam hari. Tapi tidak sekarang, saat semburat oranye indah di langit telah berubah menjadi gelap, saat ia harus pulang ke rumah lamanya dan melihat Inge Barata—Ibu, terbaring lemah di tempat tidur.

Saat Inge menolehkan kepala ke ambang pintu kamar tempat Saka berdiri—masih dengan jaket olahraganya, senyuman Inge mengembang. Tatapan lemahnya berubah penuh semangat.

Saka berjalan menuju tempat tidur dan menarik kursi untuk duduk di sampingnya. Diambilnya telapak tangan ringkih itu, menatap sekilas tulisan berbahasa Jerman yang tertera di gelang pasien sang ibu yang belum digunting. Aroma alkohol dan obat-obatan menusuk hidung Saka.

Sejak kecil, Saka memiliki indra penciuman yang lebih tajam dari orang normal. Ia terbiasa mencium aroma wangi masakan dari dapur di lantai satu meskipun berada jauh di lantai atas, mencium aroma tak sedap dari gas bocor meski tidak ada



seorang pun di rumah yang bisa menciumnya, mengendus biji-bijian kopi mahal yang masih tersimpan rapat di tas kain belanjaan atau bungkus rokok yang tersembunyi di kantong kemeja pak sopir, bahkan, ia bisa mengendus aroma khas unik yang menguar dari tubuh seseorang yang sulit ia ungkapkan.

Awalnya mengganggu, tapi lamalama ia terbiasa dan memilih mengabaikan semuanya.

Terhitung sejak enam bulan lalu, ia memiliki satu aroma yang sangat dibencinya. Aroma obat-obatan Ibu.

"Gimana perjalanan Ibu?" tanyanya pelan.

"Menyenangkan. Gimana enggak? Pak Bahri sampai repot-repot mengurus pesawat jet buat Ibu pulang, udah kayak tamu kenegaraan aja." Inge tertawa pelan. Tidak terlihat lelah meski baru saja menempuh perjalanan puluhan jam dari Berlin.

"Memang tamu negara," Saka mengulung senyum. "Tamu VVIP." Kemudian, perlahan, senyum itu menipis. "Kenapa memutuskan pulang? Kenapa ... berhenti berobat."

"Kamu tahu kenapa, Saka."

"Pengobatannya belum selesai."

"Nggak ada gunanya."

"Ada."



"Ibu lebih baik menghabiskan waktu Ibu di sini, di rumah Ibu, daripada di negara asing bersama orang-orang asing."

Kalimat itu menusuk Saka berkali-kali. Meski ia tahu Inge sama sekali tidak bermaksud menyindirnya, tapi tetap saja, ia tidak ada di negara asing itu menemani sang ibu. Dan yang lebih menyakitkan lagi, Inge memutuskan untuk berhenti berobat. Menyerah.

"Sudah enam bulan, Saka, sudah cukup."

"Baru enam bulan," tekan Saka. "Baru enam bulan. Dokter bilang butuh tahunan—"

"Kamu pasti tahu, Ibu nggak punya 'tahunan', dr. Friedrich cuma mencoba basa-basi memberi harapan."

Genggaman tangan Saka mengerat, bahasa tubuhnya semakin gelisah. "Selagi masih ada harapan, sekecil apa pun, Ibu harus berjuang."

Inge melepaskan genggaman tangannya, lalu memindahkan jemari ringkih itu untuk menyapu anak rambut di dahi Saka. "Kalau memang Ibu masih punya stok harapan sejumlah 'tahunan', maka Ibu ingin menggunakan harapan itu di rumah. Di sini. Sewaktu-waktu kalau harapan itu sudah habis terpakai, setidaknya Ibu berada di dekat kalian. Kamu, dan Ayah."

Saka nyaris menyeringai. Ayah? Pria itu bahkan tidak ada di sini menemani Ibu.



"Saka, kamu tahu cepat atau lambat, hari itu akan tiba." Inge tersenyum kecil.

Saka berusaha mengatur ekspresi wajahnya. Tentu saja ia tahu hari itu akan tiba. Semua kemoterapi dan obat yang mengalir ke tubuh Inge Barata hanyalah sebuah penundaan. Tidak ada pengobatan apa pun yang mampu membawa sang ibu pada kesembuhan. Semuanya hanyalah penundaan.

Tangan Inge Barata menyelip di antara jemari Saka. Inge menatap sang putra, memohon lewat tatapan dan senyuman lemahnya yang lembut. Bahwa perjuangannya hanya sampai di sini.

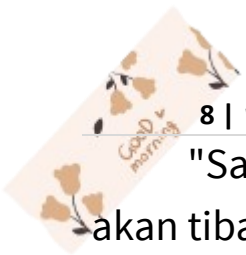
"Ngomong-ngomong, Ibu dengar kamu menang," tukas Inge dengan senyum tipis. "MVP lagi, seperti biasa. Anak Ibu jagoan."

"Seharusnya aku temani Ibu di sini."

"Ck! Jangan konyol. Kamu juga punya kehidupan, punya tanggung jawab. Jalani hidup kamu dengan baik, jangan urusi orang yang nggak perlu kamu urusi."

"Ibu bukan cuma 'orang'—"

Inge lekas mencengkeram tangan Saka kuat-kuat. "Dengarkan Ibu. Jangan, buang, waktu, kamu. Ibu di sini baik-baik saja. Kamu yang sehat jangan ikut-ikutan sakit. Ibu mau besok begitu bangun tidur, kamu kembali latihan, kembali tanding, jalani hari-hari kamu seperti biasa."



Karena dengan melihat kamu menjalani hari seperti biasa, Ibu seperti diberi kekuatan bahwa semuanya normal, bahwa Ibu nggak sakit. Ngerti kamu, Saka?"

Di saat bersamaan, daun pintu terdorong pelan dengan suara derap langkah kaki. Tanpa menoleh sekali pun, Saka hafal betul siapa pemilik ketukan langkah tegas itu.

"Sudah sampai?" Suara Raja Barata, ayah Saka, terdengar tenang seperti biasa.

Inge tersenyum pada sang suami, mengatakan ya.

Lalu Raja Barata menanyakan apa dia lelah—dengan nada formal yang terdengar penuh basa-basi, dan dijawab lumayan oleh sang istri yang telah menemaninya selama dua puluh enam tahun itu.

Dua puluh enam tahun.

Dua puluh enam tahun sialan yang dibalas Raja Barata dengan tidak menemani sang istri berobat di

Berlin satu hari pun.

"Aku pulang dulu." Tidak sanggup berada dalam situasi canggung yang penuh kemunafikan ini, Saka mendorong kursinya dan bangkit

berdiri. "Aku datang lagi pagi."

Saka berbalik dan berjalan melewati Raja Barata. Ia berhenti sebentar, agak jauh dari sang ayah, dan memberi anggukan kecil tanpa kalimat.

Aroma rokok menthol dan tinta pen tercium dari kemeja Raja.

Raja membalas anggukan itu tanpa senyum.

Pasangan ayah - anak itu memang tidak lagi merasa perlu untuk berbasa-basi semenjak tiga belas tahun lalu. Interaksi normal selayaknya ayah - anak yang hangat, hanya mereka lakukan saat berhadapan dengan lensa kamera.

Saka meninggalkan kamar dan menutup pintu dengan tidak bersemangat, lalu menoleh dan tertegun melihat siapa yang sudah berdiri di ujung lorong kamar. Aroma parfum mahal menyeruak tajam menyapa penciuman Saka.

Wanita paruh baya berpakaian kemeja kerja rapi itu tak sengaja membalas tatapan Saka, lalu ikut tertegun canggung sebelum melontarkan senyum kakunya pada Saka.

Saka tidak perlu repot-repot membalas senyum itu. Kerutan di keningnya sudah cukup memberi jawaban, bahwa sekretaris Raja Barata itu tidak seharusnya berani menginjak kaki di rumah ini, tidak saat ia berada di sini, tidak saat Inge terbaring sakit seperti ini.

Jika tiga belas tahun lalu ia bisa menyambut kehadirannya dengan ramah, memandangnya sebagai sahabat Inge dan sekretaris Raja yang profesional, kali ini tidak. Tidak dengan semua kehancuran yang telah dilakukannya.



Sorot mata Saka yang menajam membuat sekretaris teman tidur Raja Barata itu mengerti, lalu berbalik canggung sebelum buru-buru pergi menuruni tangga.

Perlahan, wajah Saka berpaling pada cermin bundar yang digantung di dinding depannya. Tatapan itu tertuju segaris bekas luka yang melengkung aneh di alis kanannya. Garis yang terlihat seakan memotong alisnya menjadi dua, karena tak peduli meski rambut di bagian tubuh mana pun bisa tumbuh kembali, rambut alisnya tidak tumbuh kembali di bekas luka itu.

Ia ingat bagaimana saat darah mengalir deras di pelipisnya itu, bagaimana Inge Barata menjerit histeris, dan Raja Barata terengah-engah menatapnya dengan tangan terkepal kencang.

Ia tidak ingat rasa sakit itu, tapi ia ingat suara asbak kaca yang jatuh menggelinding di karpet ruang keluarga mereka.

Tiga belas tahun lalu, dan Saka berhenti memperjuangkan sesuatu sejak saat itu.

"Saka! Gimana kabar Ibu, Ka?"

"Apa benar Ibu Inge berenti berobat?"

"Gimana kondisi Ibu? Apakah dokter sudah angkat tangan?"

"Saka tolong konfirmasi."



"Kasih statement dong, Ka."

Saka berjalan kesal menubruk tubuh-tubuh reporter yang telah berkerumun di depan gerbang rumah Barata sejak sejam lalu itu. Mengabaikan pertanyaan demi pertanyaan yang terus menyerbu, ia membuka pintu BMW warna hijau emerald norak yang sudah terparkir di depannya.

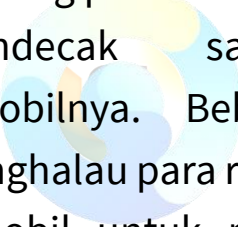
Petra, sang manager sekaligus pemilik mobil mentereng ini, langsung mengencangkan sabuk pengaman. "Seenggaknya senyum lah, Ka."

Saka membanting pintu dengan keras.

Petra mendecak sambil perlahan memundurkan mobilnya. Beberapa pengawal bergerak cepat menghalau para reporter yang nekat mengetuk kaca mobil untuk mencari perhatian Saka, terjadi keributan kecil dengan aksi dorong-mendorong sebelum akhirnya mobil Petra berhasil melaju pergi.

"You know, Ka?" Petra mendecak lagi di balik kemudinya. "Mereka emang nyebelin, para reporter itu, tapi lo butuh mereka. Kita butuh mereka. Apalagi setelah insiden Tendangan Halilintar itu. Elo butuh perbaikan citra, Ka."

Tendangan Halilintar sudah jadi sejarah sejak tiga bulan lalu, tapi rasanya masih seperti kemarin.



Waktu itu, Saka Barata kesal pada seorang reporter yang memberinya pertanyaan 'apakah performa Saka Barata menurun karena Ibu Inge sudah mau wafat?', lalu menendang tulang kering kaki kiri sang reporter hingga pria itu terjatuh meraungraung.

Publik gempar. Beberapa berpihak pada Saka karena pertanyaan tersebut dianggap tidak manusiawi, tapi beberapa lagi memihak sang reporter karena Saka Barata memang terkenal arogan sejak dulu. Tentu saja pihak Saka yang menang. Karena, ya, dia Saka Barata.

The Little Prince—demikian julukan publik untuknya—meski arogan, tapi dicintai dan dipuja banyak orang. Bukan hanya karena Saka Barata adalah pebasket nasional terbaik saat ini, tapi juga karena ia putra tunggal Raja Barata—Menteri Dalam Negeri republik ini.

"Walaupun lo banyak fans, tapi haters lo juga banyak. Jadi nggak usah sok nggak butuh.

Bersikap baik dikit lah sama media, jangan ngelakuin kesalahan lagi kalau elo nggak mau kehilangan sponsor—"

Saka mendesah. Memangnya sejak kapan hidupnya bergantung pada sponsor?

"—atau nama baik bapak lo tercoreng."

Saka terlihat makin gerah.



Bukan hanya Petra, tapi hampir semua orang yang dikenalnya, selalu menggunakan kartu ini untuk membungkamnya. Untuk membuatnya mengubah sikap menjadi anak baik dan santun, atau setidaknya, sedikit tidak terlalu arogan.

Ya, sama seperti publik yang mencintai The Little Prince, publik juga mencintai Raja Barata. Politisi karismatik yang sedang naik daun sejak menjadi anggota legislatif hingga menjadi Menteri seperti saat ini.

Saka tidak memungkiri bahwa ia membenci sang ayah, tapi di sisi lain, ia tahu ia harus menjaga nama baik Raja Barata yang sudah setahun menjabat Mendagri itu demi Ibu.

Apa pun ia lakukan demi Inge Barata, termasuk memenuhi permohonan sang ibu untuk tidak menentang Raja yang memiliki wanita simpanan. Semuak apa pun Saka, ia tutup mulut demi Inge.

"Oke, Ka? Gue ulangi : selain harus jaga image lo, elo juga harus jaga nama baik bapak lo. Jadi sedikit senyum dan keramahtamahan itu wajib. Gue nggak peduli sekalipun senyum lo palsu atau jiwa lo bakal diseret ke neraka setelah elo senyum, pokoknya selama elo nggak ulangi lagi Tendangan Halilintar atau Tapak Monyet atau apa pun itu, kita semua aman. Lo butuh fresh start, Ka, mulai semuanya dari awal."



Saka melipat tangan di depan dada dengan gestur mengantuk.

Petra merentangkan lengan kirinya ke kursi belakang, diambilnya sebuah paper bag coklat dan diletakkannya kantung itu ke atas paha Saka. "Nih, makan dulu, gue tau elo belum makan dari selesai tanding. Gue nggak mau pundipundi uang gue jadi kurus - letoy terus ditinggalin sponsor."

Kebetulan saja mata Petra melirik sepatu yang dipakai Saka, dan pria berambut klimis itu langsung memekik ngeri.

"Satu lagi, Ka. Bisa-bisanya elo pake Nike?! Kalo sampai sponsor lo tau elo pake merk saingan, elo bisa

dituntut!"

Saka merobek paper bag dan mengeluarkan setangkup roti tawar yang sudah dingin. Digitnya roti yang bagian tengahnya telah diolesi mentega dan taburan gula pasir itu.

Saka tidak bisa memasak apalagi baking, tapi ia bisa tahu kualitas mentega murahan atau mentega mahal melalui aroma yang menguar dari roti ini. Petra jelas memakai mentega murahan. Dan rasanya pun tidak enak, tapi Saka tidak ambil pusing, mulutnya mengunyah dengan cepat seakan roti itu adalah makanan terakhir di muka bumi. Ia sudah sangat kelaparan sejak pertandingan selesai.



"Atlet kayak lo nggak seharusnya makan makanan sampah," Petra mendecak sinis memandangi cara makannya yang rakus. "Cari pacar lah, Ka, biar ada yang ngurusin lo."

Sama si Aurel udah bagus-bagus pacaran lumayan lama, malah putus. Sama si Nola Bahenol juga, udah mana cakep, seksi, pinter masak, malah lo anggurin sampe dia lari ke cowok laen. Udah lumayan lama lo jomblo. Udeh sana, nyosor aja cewek-cewek yang ngantri jadi pacar lo. Heran gue, sebenarnya apa sih yang lo mau?"

Saat ini yang Saka mau hanya melahap roti lapisnya dalam tenang.

"Kriteria cewek lo sebenarnya yang kayak gimana sih, Ka?" Petra masih memekik. "Yang cakep, yang seksi, yang bego-bego yes papa, sampe yang pinter calon pengacara udah pernah lo cicip. Terus kenapa putus, sih? Haram jaduh kalau sampe gue harus ngurus lo seumur hidup!"

Saka masih mengunyah rotinya dalam diam.

"Woi! Jawab dong. Apa lo gue kenalin aja sama si Astrid sepupu gue. Udah kegatehan dia pengen gerayangin badan lo."

Masih diam.

Detik demi detik berlalu dan tidak ada suara lain di mobil ini selain suara kunyahan mulut Saka.



"Capek gue ngomong sama tembok." Kabar baiknya, akhirnya Petra ikut diam sepanjang sisa perjalanan.

Mobil meluncur di sepanjang aspal halus memasuki gerbang perumahan town house mewah Akasia Residence, terus berbelok berliku-liku, melewati deretan rumah mewah dengan design serupa, hingga sampai di rumah 14A yang berada tepat di ujung jalan. Sudah pukul sebelas malam lebih, jelas tidak banyak aktivitas di sepanjang jalan kompleks mewah ini, kecuali di depan carport 14A milik Saka.

"Great," Saka mendesah capek melihat pemandangan di depan sana.

Sosok Pak Jayaprana tengah berdiri linglung di depan carport rumahnya. Dan terjadi lagi, kalau kata lagu Noah. Dari semua rumah yang bisa disinggahnya di komplek ini, Pak Jaya selalu memilih rumahnya.

"Urusin ya, Pet, gue mau langsung tidur," Saka melepas sabuk pengaman. Dari raut wajahnya, terlihat ia sudah begitu terbiasa dengan kehadiran salah satu penghuni Akasia Residence yang sama sekali tidak memiliki hubungan keluarga dengannya itu.



Petra melenguh bosan sambil mematikan mesin mobilnya. "Heran gue, kenapa keluarganya nggak masukin RSJ aja, sih? Ngerepotin orang aja."

Saka tidak menyangkal bahwa ia juga pernah memikirkan hal yang sama. Satu - dua kali, ia masih bisa memaklumi. Tapi belakangan ini kebiasaan Pak Jaya menjadi semakin rutin. Setiap hari, bapak tua itu mendatangi rumahnya, membawa kantong kresek berisi entah apa, menunggu berjam-jam di depan carport, lalu langsung memeluk dan memanggil Saka dengan nama Bayu.

Benar saja. Baru beberapa detik Saka turun dari mobil Petra, Pak Jaya langsung menoleh dan tersenyum lebar kepadanya.

"Bayu! Kamu sudah pulang." Pak Jaya berlari kecil siap menyambut Saka.

Tapi Petra melesat cepat dan menghalangi Pak Jaya dengan menahan kedua lengannya. "Pak, Pak, sadar, Pak. Ini bukan rumah Bapak. Pulang, Pak, udah malem."

Pak Jaya meronta berusaha melepaskan tangan Petra, kedua lengannya terulur hendak menggapai Saka yang berjalan begitu saja melewatinya. Berulang kali bibir Pak Jaya memanggil nama Bayu.

Saka tidak menggubrisnya. Juga tidak terlalu peduli bagaimana Petra menangani masalah ini. Biasanya, putra Pak Jaya akan datang menjemput

sambil terus meminta maaf. Atau kalau tidak, Petra sendiri yang akan membawa Pak Jaya dan mengantar bapak itu pulang ke rumahnya yang hanya berbeda satu blok di belakang sana.

Apa pun itu, Saka sudah terlalu lelah untuk peduli.

Ia melewati carport dan perkarangan depan rumahnya yang gersang, lalu membuka pintu dan masuk ke dalam rumah.

Namun, ada pemandangan yang tiba-tiba saja menyita perhatiannya sesaat sebelum menutup pintu.

Saka mengernyit di balik jendela pintu. Tatapannya melewati pemandangan Petra yang sedang bersusah payah menggandeng Pak Jaya masuk ke mobil, menuju pemandangan halaman rumah depannya yang terang berderang. Rumah 14B.

Rupanya hari ini ia resmi memiliki tetangga baru.

Memang sudah dua hari belakangan ini truk besar terus mondar-mandir memindahkan barang ke sana, namun Saka tidak pernah melihat rupa penghuni barunya karena hampir setiap pagi hingga sore ia tidak pernah berada di rumah.

Sekilas ia mengintip pada pot-pot tanaman yang memenuhi perkarangan depan hingga tangga pintu. Rumah itu kelihatan asri.



Bertolak belakang dengan pemandangan depan rumahnya yang gersang dan berdebu.

Kemudian Saka menutup kembali kain gordena dan berbalik pergi. Dengan latar belakang suara mesin mobil Petra yang sudah mengangkut pergi Pak Jaya.

TENG!

TENG!

TENG!

Saka menggeretakkan gigi menahan geram.

Terhitung dua belas kali suara teng terdengar dari jam lonceng tua milik rumah di sebelah kirinya. Suaranya begitu kencang sampai-sampai menembus dinding perumahan yang konon salah satu termewah di Jakarta ini.

Saka bertanya-tanya apa yang ada di otak Om Hendro dan Tante Tika— suami istri yang tinggal di rumah sebelah—sampai harus mengoleksi jam lonceng tua yang suaranya bisa membangunkan orang mati ini, dan mengapa mereka bisa tidak merasa terganggu dengan suara teng-nya yang berteng setiap satu jam sekali ini!

Pak Jaya, lalu jam lonceng sialan ini. Mungkin ada baiknya Saka pindah rumah. Ke apartemen atau ke hotel sekalian.

Toh, rumah ini tak lebih dari bangunan mewah ukuran 10x20 yang jarang ia tempati. Lihat saja

perabotannya yang masih mengilap. Lemari bajunya yang hampir kosong. Juga peralatan dapurnya yang hampir masih perawan karena hanya disentuh jika Saka ingin membuat mi instan.

Ia membeli rumah ini—dengan penghasilannya sendiri—semata hanya untuk memenuhi permintaan Inge yang ingin melihatnya berumah tangga.

Iya. Berumah tangga.

"Siapin rumah dulu, Ka. Calonnya belum ada nggak pa-pa, nanti juga ada."

Dan Inge sudah memintanya saat Saka baru berusia 20 tahun. Pemain basket nasional yang sedang bersinar.

Tentu saja Saka tidak sanggup menolak permintaan sang ibu walau ia tahu berumah tangga tidak ada dalam agenda hidupnya, juga tidak ada dalam peta masa depannya.

Tanya saja pada semua mantan pacarnya.

Queeny.

Andien.

Shella.

Wendy.

Aurel.

Nola.

Mereka yang menolak menoleransi sikap dinginnya, yang bosan dan lelah menerima watak acuh tak acuhnya, lalu satu per satu memutuskan pergi.



Jangankan berumah tangga, pacaran saja Saka hampir tidak berselera. Buang-buang waktu.

TENG!

Mata Saka terpejam menahan kesal. Ia baru saja selesai mandi dan ingin tidur dengan tenang, tapi suara itu membuat kepalanya seperti mau pecah.

Handuk basah dilemparnya begitu saja ke kursi, ia melangkah ke jendela kamar dan berdiri kesal di sana, menunggu hingga suara TENG biadab itu akhirnya genap dua belas kali.

Berganti suara halus roda mobil di seberang.

Saka bergeming sesaat. Ia menunduk dan melihat dari balik kain halus gordennya—yang sudah sedikit berdebu—sebuah mobil Lexus yang baru saja terparkir di carport rumah depan.

Tetangga baru.

Saka melihat pintu pengemudi terbuka dan seorang pria turun dari sana. Jas abunya masih terlihat rapi di tengah malam begini. Sekilas, pria itu terlihat membuka pintu belakang untuk mengeluarkan tas kerja.

Lalu pintu penumpang sebelah terbuka dan seorang perempuan muda turun dari sana. Mengenakan pakaian formal seperti baru pulang kerja. Rambut pendek model bobnya berwarna cokelat terang, langkah kakinya tampak penuh



hati-hati dengan sepasang heels tinggi yang terlihat kurang nyaman.

Perempuan itu mengikuti langkah si pria menaiki tangga menuju pintu rumah. Mereka bercakap sebentar saat sang pria—mungkin suami—mengeluarkan kunci dari saku celananya.

Sesekali, suara cekikikan terdengar hangat dan akrab. Perempuan itu tertawa menutup bibirnya dengan satu tangan sementara satu tangannya lagi menepuk ringan bahu sang suami. Entah menertawakan lelucon apa. Mungkin lucu sekali.

Begitu pintu terbuka, keduanya masuk ke dalam dan entah mengapa Saka masih menonton.

Lampu rumah dinyalakan. Suasana ruang depan rumah terpampang nyata karena gorden jendela belum dipasang. Rumah dengan design yang sama persis dengan rumah Saka itu dihiasi dua jendela setinggi tembok, satu di sebelah pintu utama, dan satu lagi di lantai dua tempat kamar tidur—yang lokasinya tepat di depan kamar tidur Saka. Semua jendelanya masih polos tanpa kain apa pun.

Dan walau jarak rumah mereka yang saling berhadapan itu terpisahkan jalan besar yang muat empat mobil, tetap saja Saka bisa melihat semuanya dengan sangat jelas. Sang tetangga juga bisa melihatnya kalau mereka mau.



Pria—si Suami—itu merapat di jendela, terlihat melepaskan jas seraya mengucapkan sesuatu entah apa dengan gerakan bibir penuh antusias. Wajahnya terlihat jelas. Cukup tampan. Masih muda, mungkin sebaya dengan Saka. Rambutnya rapi dengan belahan samping yang klimis dan postur tubuhnya proposional walau tidak setinggi Saka.

Saat sang suami masih terus mengucapkan sesuatu yang sepertinya sangat seru, sang istri datang dan ikut merapat ke samping jendela.

Masih tidak jelas mengapa Saka masih saja menonton.

Tidak biasanya ia ingin tahu urusan orang lain.

Pasangan suami istri itu bercakapcakap, lalu sang suami pergi sebentar dan sang istri berputar hingga wajahnya tertangkap jelas oleh Saka.

Wajahnya cantik dengan tulang pipi yang tegas. Warna merah di bibirnya cukup berani, sangat berani sebenarnya, mengingatkan Saka pada Nola yang gemar sekali memulas gincu merah merona.

Riasan wajah si Istri cukup tebal.

Tubuhnya—percayalah Saka mengamati dengan sopan—berlekuk indah dengan kemeja kerja ketat yang membuat Saka bertanya-tanya apakah dia bisa bernapas.

Lucunya, Saka bisa melihat walau sang Istri berparas cantik serta bertubuh indah, bahasa tubuhnya justru kelihatan sangat canggung.

Perempuan itu berulang kali merapikan rambut dengan menyelipkannya ke balik telinga, tersenyum gugup melipat tangan di depan pinggang, lalu ganti melipatnya ke belakang, dan tersenyum gugup begitu sang suami datang kembali sambil membawakannya gelas minuman.

Kenapa Saka masih saja menonton?

Pasangan suami istri itu saling mendinginkan gelas dan meneguk minumannya dengan bertatapan.

Tatapan yang terlalu intens, sampaisampai Saka merasa malu sendiri karena sudah bertingkah seperti tukang intip mesum.

Sang suami kembali mengucapkan sesuatu seusai meneguk red winenya, dan saat sang istri tersenyum sedikit malu-malu sambil berjalan pelan menghampirinya, tubuh kedua pasangan itu saling berdekatan, meski tidak menempel, dan si Istri mengucapkan sesuatu dengan tatapan yang sangat mendamba.

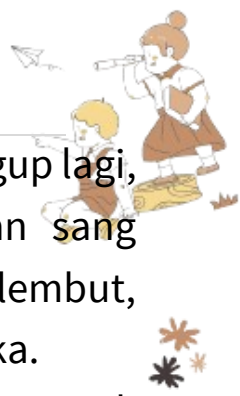
Firasat Saka mengatakan, sudah saatnya ia berhenti menonton.

Tapi, sial, tubuhnya malah tetap di sana.

Si Suami yang kini hanya terlihat punggungnya, seperti mengucapkan sesuatu sambil memasukkan satu tangannya ke dalam saku celana.

Mengeluarkan ponsel dan menunduk seperti membaca pesan.





Lalu si Istri yang tiba-tiba saja tidak gugup lagi, menutup perlahan layar ponsel di tangan sang suami, menyentuh lengan pria itu dengan lembut, dan semakin maju merapatkan tubuh mereka.

Si Istri menjinjitkan kedua kakinya untuk mencium bibir si Suami, dan si Suami merangkul mesra pinggang sang istri untuk menyambut kecupan bibirnya.

Saka tahu pertunjukan sudah usai. Ia menghela napas dan mundur dari jendela. Sudah terlalu banyak yang ia tonton.

Tidak pantas.

Kain gordien yang sedikit berdebu itu pun mengayun ringan saat Saka menutupnya.

Saka merubuhkan tubuh ke atas bed cover tempat tidurnya yang tidak pernah dirapikan, lalu tertidur pulas hanya beberapa menit setelahnya.

*

**

TE
NG!

TENG!

TENG!

Jam bangsat!

Saka menarik napas panjang dengan rahang mengeras siap marah. Kedua matanya masih terpejam erat, saat suara teng itu bergema enam kali pertanda pukul enam pagi telah tiba.



Sinar matahari yang menembus gordenn putihnya seakan ikut memaksanya untuk segera meninggalkan tempat tidur.

Tapi bukan itu yang berhasil membuatnya beranjak. Melainkan suara bel pintu.

Saka melenguh panjang dan menyeret tubuhnya untuk duduk di tepi tempat tidur. Kepalanya tertunduk. Bahunya lunglai. Mungkin ada baiknya ia menghimbau putra Pak Jaya—yang sampai detik ini ia tidak ingat siapa—untuk mulai membawa ayahnya ke dokter. Tidak mungkin ia bisa tahan meladeni Pak Jaya seperti ini setiap hari.

Bel masih berdering nyaring dan Saka akhirnya menyeret jiwa anti sosialnya meninggalkan tempat tidur. Toh, bel itu tidak akan berhenti berdering sampai ia membuka pintu.

Saka meninggalkan kamar tidur dan menuruni tangga menuju pintu, di dalam kepalanya sudah terbayang sosok Pak Jaya yang berdiri tersenyum lebar sambil memanggilnya Bayu.

Menyebalkan sekali. Tidak bisakah manusia-manusia di komplek rumah ini membiarkannya hidup tenang?

Dengan sisa-sisa nyawa yang belum terkumpul, Saka meraih kenop pintu dan menariknya.



Keningnya berkerut dan alisnya bertautan, begitu melihat sosok asing yang bukan Pak Jaya berdiri di sana. Dua orang.

Sebenarnya tidak asing-asing amat karena Saka baru saja melihatnya tengah malam kemarin. Mengintip, lebih tepatnya lagi.

"Hai!" Si Suami tersenyum sopan kepadanya. Tapi senyuman itu tidak bertahan lama. "Eh, sori, kebangun ya? Kita ganggu dateng sepagi ini?"

Saka menyipitkan matanya yang masih mengantuk. Lalu menunduk untuk memeriksa tubuhnya sendiri. Barulah ia sadar, ia menyambut tamu rumahnya dengan setengah telanjang dan hanya mengenakan boxer.

"Tadinya kita mau dateng siangan, tapi takutnya elo udah cabut latian basket." Belum apa-apa, si Suami sudah sok akrab dengan elo-gue. "Tapi kayaknya kita malah kepagian ya? Sori banget, ganggu tidur lo."

Saka memejam mata dan memijit tulang hidungnya tanpa menjawab. Satu lengannya menggantung santai di kusen pintu,

memberi vibe cepetan-ngomongsebelum-gue-tutup-pintu.

"Gue Odi," Suami mengulurkan tangan. "Odi Adiyatama. Tetangga rumah depan yang baru pindah."



Saka menatap malas-malasan. Sedikit pun tidak tertarik menyambut uluran tangannya.

Odi, yang di pukul enam pagi ini saja sudah mengenakan setelan jas rapi serta beraroma cologne mahal, menarik kembali uluran tangannya dengan senyum tipis.

Kemudian Odi menoleh ke perempuan di sampingnya. "Ini

Samara, istri gue."

Barulah rasa kantuk Saka menguap pergi.

Hah ...?

Ia mengerjap pada perempuan di samping si Suami itu. Si Istri.

Rambutnya hitam legam, panjang melewati bahu.

Wajahnya lembut dengan dagu tirus.

Riasan wajahnya hanya sekadar pelembab bibir.

Tubuhnya cenderung kurus, bukan tipe berlekuk-lekuk bagai gitar Spanyol seperti yang Saka lihat dari jendela kamar tidurnya.

Saka tertegun.

Apa Odi sedang bercanda atau Saka terbangun di dimensi lain? Apa operasi plastik bisa selesai dalam waktu enam jam? Atau ia sedang menyaksikan atraksi face off dari film Ayat-Ayat Cinta 2 di mana kedua perempuan itu bertukar



wajah dengan teknologi muktahir yang gaib dan ajaib?!

Karena ... no way! Perempuan ini, yang tidak bertubuh gitar dan tidak berambut pendek bob warna cokelat ini? Dia bukan si Istri yang kemarin.

Bukan wanita berkemeja ketat semalam yang meneguk red wine lalu bercumbu dengan si Suami.

"Samara." Dengan senyum tipis yang terlihat sangat tenang, perempuan itu mengulurkan tangan. Sorot mata serta bahasa tubuhnya sama sekali tidak terlihat gugup seperti si 'Istri' kemarin malam—atau mungkin lebih baik Saka menggantinya dengan sebutan si Perempuan Kedua?

Perempuan di depannya ini, si Istri yang sesungguhnya, memiliki bahasa tubuh yang terlihat tenang, percaya diri, serta sangat anggun.

Saka mengernyit bingung.

What the actual fuck?



2. Suami Istri

Saka berdeham dan memaksa matanya untuk berhenti menatap si Istri Sah. Sekalipun Odi membawa Scarlett Johansson atau Margot Robbie sebagai istrinya, semua itu bukan urusan Saka.

Tatapannya kini berpindah pada keranjang rotan yang ditenteng Odi. Ada harum pastry di sana, dan harum sesuatu yang lain ... entah apa.

"Homemade apple pie buatan istri gue," ungkap Odi. "Kita bagi-bagi ini buat perkenalan ke tetangga baru."

Odi membuka tutup keranjang dan mengeluarkan satu piring bulat berisi bungkus aluminium foil yang padat. Di dalam keranjang itu masih terdapat banyak bungkus-bungkus lainnya, rupanya mereka ingin berkunjung ke banyak rumah.

"Semoga lo suka," Odi tersenyum saat Saka mengambil pemberiannya. "Eh, ngomong-ngomong, ini kartu nama gue."

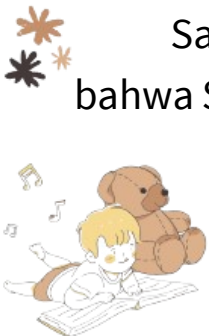
Saka menerima kartu nama itu dan membacanya.

Odi Francis Adiyatama

SunText

Chief Operating Officer

Saka tidak kuper-kuper amat, untuk tahu bahwa SunText adalah nama salah satu perusahaan



elektronik lokal terbesar, yang setahun belakangan ini menjadi pemain baru dalam bisnis smartphone.

Jika dilihat dari nama belakangnya, serta jabatannya, Saka langsung tahu hubungan Odi dengan Krisna Adiyatama sang pendiri perusahaan.

"Salam kenal," lanjut Odi. "Kehormatan banget, bisa bertemu Saka Barata dan tinggal sedekat ini. Big fan." Walau dari senyum canggung si Suami yang Selalu Memakai Jas Rapi itu, orang buta juga tahu dirinya tidak ngefans-fans amat dengan Saka ataupun dengan olahraga basket. "Kasih tau kami kalau lo butuh bantuan. Apa aja. Oh ya, kalau perkarangan lo butuh gardener atau bantuan bikin landscape, kebetulan Samara yang punya Hijauku, dia tau soal tanaman-tanaman hias yang cocok buat rumah lo."

Saka mengangguk kecil dan membawa masuk apple pie pemberian mereka, tanpa basabasi apalagi mengucapkan terima kasih, ia berbalik ke dalam dan menutup pintu.

Setelah hening, Saka berkacak pinggang di balik pintunya. Yang barusan itu terlalu aneh. Ia tidak bisa menatap langsung mata si Istri Sah tanpa membayangkan apa yang ditontonnya kemarin, dan sialnya, apa yang ditontonnya kemarin membuatnya teringat kembali pada ... ayahnya, Raja Barata.



Mungkin seperti itulah perselingkuhan yang dilakukan Raja di belakang Inge.

Rahang Saka mengeras. Ia harus segera menghapus bayang-bayang pemandangan semalam sebelum pikirannya kacau. Ia tidak sedang ingin melampiaskan kemarahannya pada apa pun dan siapa pun, setiap kali bayangan sang ayah menyelip masuk ke dalam pikirannya. Bayangan yang masih sangat nyata di ingatan Saka saat Ayah membawa perempuan lain ke rumah ketika Ibu tidak ada, saat suara-suara cekikikan akrab dan hangat tertangkap telinga Saka ketika ia seharusnya tidak berada di rumah karena bolos sekolah, dan tentu saja, saat Ayah marah besar lalu melemparinya asbak kaca.

Tapi yang teramat sakit dari semua itu, adalah sikap lemah Ibu yang menerima semuanya. Inge Barata yang lebih memilih pura-pura tolol lalu menyalahkan dirinya sendiri karena tidak sanggup membahagiakan suami. Inge Barata yang membujuk Saka untuk memaafkan Raja, mengabaikan rasa sakit yang diderita sang putra semata wayang.

Lihat? Mengingat semua itu membuat emosi Saka membumbung tinggi.

Dengan kesal dilemparnya apple pie ke meja ruang tamu, lalu melangkah cepat meninggalkan ruangan.





Dua jam setelah bersiap, suara klakson mobil Petra sudah terdengar dari luar.

Saka menyambar tas olahraganya menuju pintu. Tentu saja ia sendiri memiliki mobil dan bisa menyetir, tapi setiap kali selesai latihan, ia akan menjadi sangat lelah dan malas mengemudi mobilnya sendiri.

"Cepetan, woi!" Petra menekan klaksonnya sekali lagi saat Saka baru saja mengunci pintu.

Saka melihat kerumunan orang di rumah depannya. Ada tujuh orang berpakaian biru mengelilingi dua tangga yang menempel pada tiang listrik.

Si Istri Sah berdiri di pinggir kerumunan, mendongak dengan satu tangan di dalam saku celana pendek, dan satu tangan lagi memegang selembar kertas, kedua matanya sibuk mengawasi prosesi pemasangan CCTV di dinding atas pintu depan, di atas carport, dan di dinding sebelah jendela kamar tidur.

Mungkin si Istri Sah sudah mengendus perselingkuhan suaminya.

Di sebelah kiri si Istri, berdiri Tante Tika yang sedang mengoceh sesuatu. Tante Tika adalah penghuni rumah sebelah Saka yang juga pemilik jam lonceng keparat itu.



Samar-samar Saka mendengar suara Tante Tika. "—ada di Violet 1, pokoknya pas di depan bunderan air mancur, nah, Clubhouse kita di sana.

Kamu bisa berenang, tempatnya bersih, ada juga ruang gym, yoga, sama taman bermain anak-anak, yaaaa~ siapa tau sebentar lagi kamu mau nimang anak, kan? Dateng ya."

Sementara di sebelah kanan si Istri, berdiri Entah Siapa Namanya, yaitu penghuni rumah 13B di sebelah rumah Istri Sah. Pria lajang yang masih muda, tampan, dan gemar berdandan. Saka tidak pernah mengobrol, tapi pria beranting dua di masing-masing telinga itu beberapa kali mencoba akrab dengannya. Si Esentrik yang gemar berpakaian warna-warni itu sepertinya seniman. Halaman rumahnya dipenuhi patung granit beraneka bentuk.

"WOI! CEPETAN, NJING!" Klakson Petra berbunyi kencang.

Yang tidak diinginkan Saka pun terjadi. Semua orang berhenti beraktivitas dan menoleh.

Termasuk si Istri Sah. Perempuan itu menoleh pada Saka yang masih berdiri di depan pintu rumah.

Tante Tika berhenti bicara pada si Istri dan melambai akrab kepada Saka. Si Esentrik yang hari ini memakai kemeja kuning cerah yang tidak dikancing itu pun ikut melambai sambil tersenyum genit kepadanya.





"Hai, Tetangga yang Tidak Pernah Menampakkan Diri~"

"Mau berangkat basket ya, Saka Ganteng? Ikut dwooooong~"



Saka tidak merespon, hanya menuruni undakan tangga untuk menghampiri mobil Petra. Tanpa melirik, ia bisa merasakan gerakan Istri Sah yang meninggalkan tempatnya dan mulai berjalan menuju mobil Petra.

"Mbak Samara jangan lupa ya!" teriak Tante Tika. "Saya tunggu kehadirannya di Clubhouse! Setiap Sabtu sore ada BBQ gratis!"

Sama seperti dentang jam loncengnya yang kencang, suara Tante Tika juga kencang seperti geledek.

"Pak Saka." Istri Sah memanggilnya.

Saka mendongak malas sebelum membuka pintu mobil Petra.

Lalu tertegun. Aneh, sesuatu menguar menggelitik indra penciumannya. Aroma samar yang terhirup olehnya saat pasangan suami istri itu membawakannya apple pie. Kini aroma samar itu kian menguat saat Istri Sah mendatangnya.

"Pak Saka, bisa tolong dilihat dulu?" Selembar kertas yang sejak tadi dipegang Istri Sah, diserahkan kepada Saka. "Saya mau pasang CCTV, dan Pak RT bilang saya harus nulis surat persetujuan yang ditandatangani tetangga."



Saka melirik kertas itu. Sudah dua pemilik rumah yang membubuhkan tanda tangan. "Pak Sa—"

"Jangan panggil 'pak'," Saka berdecak sambil merogoh kantung celana olahraganya untuk mencari pena. "Sepertinya kita seumuran." Ck! Mendecak lagi. Baru ingat, mana mungkin ia membawa pena ke tempat olahraga?

Saka menoleh tak sabaran ke Istri Sah. "Bisa ditunda sampai nanti malam?"

Lupakan. Saka berubah pikiran.

"Atau cari manajer saya aja," Saka menunjuk Petra yang ternganga di dalam mobil. "Dia yang atur semuanya. Minta tanda tangan dia aja. Saya sibuk."

Saka membuka pintu dan masuk ke dalam mobil, meraih bungkus roti lapis yang sudah terhidangkan di atas dashboard seraya memerintahkan Petra untuk keluar menyelesaikan urusannya dengan tetangga baru.

Ia sadar, aroma samar itu ikut menghilang begitu ia memasuki mobil.

Petra meninggalkan mobil dan berputar ke depan untuk menghampiri si Istri Sah, bercakapcakap sebentar sambil sesekali mengeluarkan tawa akrab yang sangat bukan Petra, lalu ujungujungnya Saka mendengar Petra berkilah bahwa ia juga tidak membawa pena.



Setelah basa-basi yang kesekian, Petra akhirnya masuk kembali ke mobil dengan senyuman panik.

Baru setelah mobil sudah agak jauh meninggalkan rumah, manajer psikopat itu buka suara.

"Itu Samara Lee, kan?"

Saka mengunyah rotinya dalam bingung.

"Hm?"

"Samara Lee. Tetangga baru lo."

"Gue nggak tau siapa."

"Samara Lee, the living goddess yang legend itu? Yang dulu sempet bikin geger karena Nicholas Jauhari ngejer dia kayak orang gila, sampe jungkir balik beliin cincin - bawain Mercy S Class ke sekolah waktu Samara masih kelas 12? Yang terkenal cantik banget di sekolahnya? Lo tau Vincent Gonzaly si penyanyi itu? Yang lagunya sering diputer anak-anak senja itu? Dia ngaku sendiri kalau patah hati terbesarnya itu waktu dia ditolak sama cewek di kampus NUS-nya dulu, first love yang bikin dia cinta mati sampe susah move on sampe sekarang. Itu Samara Lee, Ka!"

Mobil melaju lamban dan cerita Petra melantun cepat bagai kereta magnet.

"Gue inget dia sering jadi bahan thread di forum Sosialita, dia itu misterius, nggak suka kumpulkumpul sama ciwi-ciwi sosialita, nggak main



circle-circle-an, nggak main sosmed—atau mungkin main, tapi private account. Nah, bokapnya si Samara itu kalau nggak salah meninggal waktu dia masih sekolah. Ibunya udah enggak ada duluan.

Gosipnya, dia sama adik perempuannya pindah ke Singapur tinggal sama sodara, kuliah di NUS sambil berusaha low profile alih-alih jadi kembang kampus. Abis itu, yaaaa ... dia menghilang deh, kayak, bener-bener menghilang. Orang-orang kayak berhenti gitu aja ngomongin dia."

Saka tidak habis pikir Petra tahu begitu banyak tentang gosip sosialita.

"Eh, tapi dia udah nikah ya? Gue liat jarinya ada cincin kawin? Anjir, lama menghilang tau-tau muncul udah sepaket sama pawangnya. Tapi emang mustahil sih, cewek spek dewi kayak dia masih single. Tuh cewek bahaya damage-nya kalau masih single, nggak kebayang berapa banyak cowok di Akasia ini yang bakal kesurupan ngejer dia! Asli, man, gue kaget banget dia tinggal di depan rumah lo. Mana cakep banget, lagi! Akh, gileeee~ gue sampe gagap ngomong depan dia. Auranya old money banget. OKL, cuy. Orang Kaya Lama. Anggun ya, khas cewek kelas atas. Emang nggak salah nih Akasia Residences isinya orang-orang mengerikan,"

Petra meninju lengan Saka. "Tapi Tembok Cina kayak lo mana peduli. Cecilia Darwin pernah sekelas



sama lo dan tinggal satu komplek sama lo aja, elo nggak cerita ke gue! Babi lo."

Pikiran Saka melayang kembali pada adegan pemasangan CCTV itu lagi. Kemudian, tentu saja, melayang pada adegan percumbuan mesra antara Suami dengan Perempuan Kedua yang ditontonnya kemarin malam.

Sialnya, juga membuatnya teringat pada Raja Barata dan Simpanannya.

Emosi Saka kembali menguar.

"Ngomong-ngomong, lo denger dia tadi manggil lo 'Pak Saka'? Gue bilang juga apa! Emang boros muka lo, Cong! Bodi 25 tahun, muka 45 tahun! PAK SAKAAAA~"

"KYAAAAAAA! SAKA MY LOVE!"

"SAKA LO GANTENG BANGET YA ALLAH!"

"MARRY ME SAKA!!!"

"SAKA AKU JUGA MAU DITEMBAK THREE POINTS!!!"

Teriakan histeris menyambut kedatangan Saka yang baru saja memasuki gelanggang basket. Entah bagaimana caranya para pendukung fanatik—yang semuanya perempuan—itu bisa memasuki area latihan yang jelas-jelas tertutup. Coach hingga sekuriti sudah berusaha mengusir mereka, tapi mereka datang lagi dan lagi.

"TEMLAK AKU SAKA!!! TEMBLAK!!!!"



"YA TUHAAAAAN~ BUATLAH SAKA KERINGETAN
BIAR AKU YANG LAP!"

"BUKA BAJUNYA SAKAAAAAAAA~ BIARKAN
KAMI MELIHAT PAPAN
CUCIANMUUUUU~"

Mengabaikan teriakan histeris yang sudah kerap menemaninya sejak bangku sekolah, Saka berlari tenang menuju barisan timnya. Coach meminta semuanya melakukan pemanasan ringan sebelum latihan finishing drills dan lay up drills. Cone kerucut telah disusun zig zag untuk keperluan latihan.

Coach memanggil Saka saat rekanrekan lain mulai mempraktikkan lay up drills.

"Semifinal tiga hari lagi," seru Coach Charles.
"Nggak ada Batu Kerikil, kan?"

Saka paham dengan istilah Batu Kerikil itu.

"Titans butuh lo untuk fokus dua match ke depan. Empat tahun kita nggak pernah gagal jadi champion, gue mau elo bikin rekor jadi lima kali champion. Fokus, fokus, fokus, gue cuma mau elo fokus ke Titans. Ngerti, Ka?"

"Emangnya sejak kapan gue nggak fokus?"

Air muka Coach berubah. "Dengan kondisi kesehatan Bu Inge—" lalu mendesah begitu Saka memberinya pelototan marah. "Sori, tapi gue harus jujur sama lo, elo nggak bisa terus-terusan mangkir latihan karena galau mikirin nyokap lo. Elo harus

profesional. Gue nggak mau tubuh dan pikiran lo terbagi di dua tempat berbeda."

Seandainya orang ini bukan pelatihnya, Saka sudah meninju wajahnya hingga babak belur.

"Ka, lo denger kan? Ka? Saka!"

Saka berlari ringan mengikuti barisan pemain Titans yang sedang berlatih lay up. Sepertinya semua pemain mendengar obrolan mereka tadi, karena terbukti saat Ian—kapten tim—tahu-tahu melempar bola ke arahnya dengan kencang.

Saka menangkap bola itu tepat di depan dada. Melotot kesal pada sang kapten.

Jika dilihat dari kemampuan, seluruh dunia juga tahu Saka Barata jauh lebih pantas menjadi kapten ketimbang Ian si Ayam Sayur ini. Tapi sayangnya seluruh dunia juga tahu, menjadi kapten tidak cukup hanya bermodal jago shooting dan berkecepatan kilat. Menjadi kapten berarti harus berbaur dengan rekanrekan tim, humble, akrab, pandai bersosialisasi. Semua yang tidak dimiliki Saka.

"Udah siap latihan, Ka?" Ian menyengir kepadanya. "Inget kata Coach, harus fokus."

Saka tidak menggubrisnya. Bola digiring tenang melewati cone demi cone, lalu tubuh dengan bobot lumayan besar itu melayang ringan menuju ring dan bola pun mencelos mulus.



"Lo semua pada tau, kan?" Ian menghimbau rekan-rekan timnya dengan suara kencang.

"Seburuk apa pun keadaan kita, kita harus bisa bedain antara urusan pribadi sama profesional. Tim harus didahulukan. Harus fokus, seperti yang Coach bilang. Nggak peduli sekalipun elo The Little Prince, model Adidas, putra Mendagri, atau anak yang ibunya lagi sekarat."

"Ian!" Coach menyela kaget.

Saka membanting bola dan berjalan cepat menuju tempat Ian. "Lo bilang apa?"

"Woi, woi, stop, Ka."

"Udah, udah, jangan ribut."

"Ian, lo juga keterlaluan sih."

"Ka? Lepasin, Ka."

"Udah! Jangan, Ka."

"GUE TANYA SEKALI LAGI, ELO BILANG APA TADI!"

Saka.

Sakaaaa ...

Sakaaaaa

Saka terhenyak bangun dari tidur lelapnya. Dengan sipitan mata ngantuk yang terasa perih, ia menatap Inge Barata yang tengah tersenyum padanya.

Jari-jari kurus sang ibu menyingkirkan helaian anak rambut di depan mata Saka. "Ketiduran, kamu."



Saka menegakkan tubuh dari tepi tempat tidur, lalu mengintip jam dinding. Ia sudah tertidur lima jam.

"Kok siang-siang udah dateng?" tanya Inge. 
"Biasanya sore - malem."

Akibat insiden perkelahian di tempat latihan tadi, Saka meninggalkan gelanggang lebih awal dan mampir ke rumah untuk menjenguk Inge. "Latihannya udah beres."

"Kamu udah makan, Ka?"

"Udah."

"Atlet kayak kamu jangan ngasal makan. Mi instan dan roti jangan dimakan tiap hari. Mahal-mahal kamu install kitchen set canggih di rumah, ujung-ujungnya cuma buat nyeduh Pop Mie," Inge meninju pelan lengan Saka. "Untung masih berotot."

"Kadang-kadang aku bisa bikin roti tawar meses."

Inge mengulum senyumnya. "Saka." "Hmm?"

"Ibu baru saja bicara sama Tante Diana, Ibu bilang ke dia kalau ... Ibu kepingin bikin acara. Semacam acara perpisahan terakhir—"

Saka bereaksi spontan dengan mendesah panjang dan melepaskan tautan jemari Inge, tapi Inge menahannya.

"Dengarkan Ibu—"

"Bu!"



"Ibu mau berkumpul lagi sama orang-orang terdekat, makan bareng, ketawa dan ngobrol bareng. Lalu kalau memungkinkan, mungkin mendengar pidato perpisahan mereka satu per satu—"

Saka semakin menghindar dan Inge semakin mempererat genggamannya.

"Ini ide konyol bagi kamu, tapi ini perpisahan terlayak yang Ibu inginkan."

"Perpisahan apa sih, Bu!"

"Kita sama-sama tahu, hal termahal yang Ibu miliki sekarang adalah waktu. Ibu nggak tahu kapan waktu Ibu selesai. Lebih baik Ibu mendapat perpisahan terbaik saat Ibu masih ada, mendengar mereka dan memeluk mereka satu per satu, daripada berpisah saat Ibu sudah terbaring di peti—nggak bisa lagi mendengar atau melihat mereka."

Saka memejamkan mata dengan sangat perih.

"Acara keluarga biasa," bujuk Inge. Ibu jarinya mengusap kepalan tangan Saka dengan lembut. "Izinkan Ibu memiliki perpisahan yang layak."

"Ibu kira mereka bakal sanggup? Mereka bakal mau?" Saka menarik paksa tangannya dari genggamannya Inge. "Aku nggak ngerti kenapa Ibu lebih milih jalan ini. Berhenti berobat selagi masih punya harapan, dan malah memilih nyerah sambil nyusun acara perpisahan konyol!"

"Saka"



"Kenapa Ibu nggak milih berjuang? Buat Ibu sendiri dan buat aku?!"

"Karena Ibu kesakitan."

Saka terbungkam gemetar.

Senyuman tipis terangkai di bibir Inge yang pucat. Tatapan matanya berkaca-kaca. "Karena Ibu kesakitan."

Kedua bahu Saka melunglai dan tubuh itu kembali duduk di kursi sebelah tempat tidur Ibu.

"Kadang," bisik Inge. "Nggak semua orang kuat berjuang. Dan percaya atau tidak, nggak semua perjuangan bisa dimenangkan. Ada kalanya kita harus melepaskan perjuangan itu untuk bisa merasakan damai."

Saka menunduk dan meletakkan keningnya di atas telapak tangan Inge. Ia tidak menangis, tapi hatinya hancur lebur. Sebenarnya sejak dulu ia sudah sadar, bahwa dirinya sangat egois dengan memaksa Ibu tetap hidup dalam kesakitan demi menemaninya semata.

Bagaimana mungkin kita memaksa seseorang mengabaikan penderitaan mereka hanya demi menemani kita?

Inge mengeluarkan tawa pelan untuk mencairkan suasana. "Cuma acara makan malam biasa. Kalau kamu takut bosan karena acaranya bakal diisi orang-orang tua, kamu boleh ajak teman kamu. Dan waktu Ibu bilang 'teman', yang Ibu



maksud bukan Petra manajer kamu, atau cewek-cewek penggemar kamu yang kamu dekati cuma buat dijadikan teman tidur."

"Bu." Saka sedang tidak dalam mood untuk bercanda. 

Inge tertawa lagi seraya mengusap rambut tebal sang putra semata wayang. "Jangan bersedih. Nanti di acara itu pun, Ibu nggak mau lihat kamu bersedih. Gimana Ibu bisa tenang, melihat Saka Barata yang dulunya bayi kecil, sampai sekarang pun masih jadi bayi kecil yang nggak mau ditinggal ibunya?"

Saka baru saja hendak meminta Inge berhenti berkata-kata aneh, sebelum pintu kamar terbuka dan dokter Tanoto beserta dua perawatnya memasuki kamar tidur. Mereka menyapa ramah, seakan kunjungan rutin ini hanya kunjungan bertamu biasa.

Dokter Tanoto menanyakan kabar Inge, lalu Inge menjawab dengan senyum cerah bahwa ia sudah merasa lebih sehat, lalu sang dokter keluarga mengatakan puji Tuhan sambil tak lupa memberi kata-kata pemompa semangat bahwa Inge pasti sembuh.

"Banyak-banyak keluar, hirup udara segar, berkebun. Pokoknya hati yang ceria adalah obat."

 Dokter tanoto tersenyum begitu cerah sebelum menyuntikkan obat ke selang infus Inge.



Saka, yang tak lagi sanggup mengumbar senyum berhati ceria, memohon pamit pada sang ibu dan memutuskan pergi.

Kebetulan sekali Petra muncul tepat di depan pintu kamar Inge. Sang manajer langsung menghentikan larinya begitu melihat Saka, ditahannya kedua lengan Saka untuk memeriksa.

"Wah anjrit lo, Ka, pake acara berantem sama lan segala di tempat training. Untung muka lo aman! Elo kalo mau main gebukgebukan, mau main kungfu sama siapa pun, inget dulu kalau besok ada pemotretan Adidas! Tuh muka jangan sampe lecet, Njing!"

Saka tidak ingin Inge mendengar apa pun di dalam sana. "Anter gue pulang."

Petra berceloteh di sepanjang perjalanan mereka menuju rumah.

Tentang pentingnya menjaga emosi. "Berapa kali harus gue bilang ke elo? Elo bukan cuma atlet basket, tapi juga anak Menteri. Elo nggak bisa sembarangan luapin emosi lo pake tangan! Jaga nama baik bapak lo, Ka!"

Tentang pentingnya menjaga aset fisik. "Selain 'muka' bapak lo, elo juga harus jaga muka lo sendiri. Jangan sampe lecet karena elo model brand-brand besar. Jangan lo pikir muka lo itu bakal selamanya maha ganteng. Untung lan nggak jago berantem!"



Tentang pentingnya mengurus diri sendiri.

"Tuh! Gue mampir supermarket dulu sebelum jemput lo. Gue beli ayam, salmon, sayur, buah. Elo masak lah, Kaaaaaaa~"

Saka tidak merasa perlu untuk memasak. Toh, di gedung Titans sudah tersedia makanan untuk semua pemain yang pilihan menunya dikontrol langsung oleh ahli gizi.

"Gue tau dari Senin sampe Jumat lo bisa makan di kantin Titans," seru Petra seakan membaca pikirannya. "Tapi malemnya? Weekend-nya? Lo pikir gue nggak punya kehidupan pribadi sampe harus sediain makanan mulu buat lo?! Si Lauren sampe marah-marah karena gue sibuk ngurusin lo sampe nggak sempet nyentuh dia!"

Lauren adalah nama kucing Petra.

"Belajar masak sup atau apa kek gitu, tinggal cemplung-cemplung doang kok. Jangan sampe bodi lo ngembang kayak gue, harus dijaga!"

Saka tidak terlalu khawatir. Salah satu hal yang patut disyukuri Saka selain tubuh tinggi dan wajah tampannya—sombong sedikit—adalah metabolismenya yang baik. Sejak dulu ia tidak mudah gemuk.

"Usia lo udah 25. Usia emasnya atlet basket, karir juga lagi di puncakpuncaknya. Ya dijaga dong, Ka! Jangan sampe hal-hal kecil merusak semua yang udah lo bangun."



Sekarang elo cerita, kenapa lo ribut sama si lan."

Saka tidak menjawab. Memangnya sejak kapan ia gemar bercerita? Petra juga paling tahu tentang itu.

"Sumpah demi arwah nenek gue yang mati penasaran di Perang Lebanon, elo harus belajar berbagi perasaan lo ke orang lain, Ka. Apalagi gue manajer lo, temen terdekat— karena elo nggak punya temen juga, sih—yang setiap hari kerja bareng lo dan empat belas jam sehari nempel sama lo. Kalau sama gue aja elo nggak mau open, terus mau sama siapa lagi? Depresi lo, lama-lama!"

Hingga mobil Petra sampai di depan rumah 14A Akasia Residence pun, Saka tidak bercerita.

Ia mengambil kantung belanjaan pemberian Petra, turun dari mobil

dan langsung masuk ke dalam rumah. Hari sudah malam, dan tidak ada yang lebih diinginkannya selain mandi lalu tidur.

Seperti biasa sehabis mandi, handuk basah yang melilit tubuhnya dilemparkan begitu saja ke lorong luar kamar. Saka terlalu malas membeli keranjang laundry dan jelas tidak sudi menempatkan handuk basah di dalam tempat tidur karena bakal bau apak.



Saka mendatangi lemari pakaian dan menyambar kaos apa pun yang ada di sana. Semua kaos sama saja, sama-sama kusut, hanya beda warna dan bahan saja. Bujang seperti Saka tidak tahu cara menyetrika. Tidak perlu juga, 'kan? Orang-orang jika sudah bertemu dengannya tidak akan peduli pada lipatan lecek di pakaiannya, mereka hanya akan sibuk mengagumi ketampanan serta proporsi tubuh sempurnanya.

Sombong lagi.

Sebenarnya Saka tidak jorok. Ia membayar jasa bersih-bersih, kok. Ada pekerja cleaning service yang datang membersihkan rumahnya setiap weekday. Saka hanya enggan mengurus hal-hal sepele yang baginya tidak akan mengganggu kelangsungan hidup.

Apakah itu salah satu tabiat buruk? Bisa jadi. Bisa jadi pula, itu salah satu dari sekian banyak tabiat buruk yang membuat hubungan percintaannya selalu gagal.

Karena selain malas mengurus hal-hal sepele dalam hidupnya, Saka juga ogah mengurus hal-hal sepele dalam hidup orang lain. Tanya saja mantan-mantannya.

Nola, mantan pacarnya terbaru, mengatakan Saka selalu cuek pada hal-hal kecil. Tidak peka. Padahal perempuan suka jika pacar mereka memperhatikan hal-hal kecil. Hal-hal kecil



itu jadi terasa besar dan romantis jika dilakukan pria yang mereka cintai, kata Nola.

Demi Tuhan, mana Saka tahu bahwa ia harus menelepon Nola setiap malam sebelum tidur? Menjawab 'tidak sibuk' saat ditanya apakah sibuk dan ia MEMANG sedang sibuk? Mengecup keningnya setiap kali mengantarnya pulang rumah? Atau langsung datang setiap kali si cewek bilang 'seru nih, malem-malem makan ramen sambil Netflix-an'?

Tanya juga pada Queeny, mantan pertamanya, yang menangis di hari ulang tahunnya karena Saka salah membelikan bunga. For fuck's sake, memangnya ia harus tahu bahwa bunga anyelir itu bunga pembawa sial?!

Aurel, mantannya yang paling cuek sekaligus yang paling bertahan lama—delapan bulan adalah rekor— pernah bilang, bahwa satu-satunya hal menarik dari Saka Barata hanyalah wajah tampan serta bodi yahud, selebihnya, tidak ada.

"Eh lupa, seks-nya juga sih," celetuk Aurel sambil mengikik seksi, beberapa jam sebelum memutuskan lewat telepon karena ia tidak hadir saat kucing Munchkin-nya meninggal dunia.

"I don't want just a great sex, you motherfucker.

I want you! The whole you!" menjadi ucapan terakhir Aurel kepadanya.



Saka tidak menangis setiap hubungan cintanya yang gagal. Karena terus terang saja, tanpa bermaksud menambah daftar kebangsatannya, sejujurnya ... Saka juga tidak jatuh cinta-jatuh cinta amat pada mereka.

Kehadiran perempuan-perempuan itu memang menyenangkan.

Hidupnya menjadi (sedikit) lebih berwarna. Tapi mereka bukan segalanya, keberadaan mereka tidak membuat hidupnya jungkir balik mabuk asmara, dan juga, baginya tetap tidak ada yang lebih menggairahkan selain menembak bola memasuki ring serta menjadi pencetak poin tertinggi di saat semua rekan-rekan tim-mu loyo dan pecundang.

Dengan ponsel di tangan, Saka berjalan mendekati jendela kamar sambil memeriksa pesan yang masuk.

Petra baru saja memberondongnya dengan pesan pengingat, bahwa besok jam tujuh pagi ia akan datang menjemput untuk pemotretan Adidas. Lalu jam sepuluh ada pemotretan serta interview kecilkecilan dengan majalah olahraga— Saka mendongak. Seperti ada sesuatu yang mengundang perhatiannya di sana.

Disibaknya gorden jendela itu untuk menerawang ke depan, memeriksa halaman rumah 14B yang asri dan terang. Sebenarnya ada berapa



banyak tanaman hias di sana? Semuanya cantik-cantik, tapi yang ia kenal cuma Lidah Buaya.

Lalu ada sedan Ioniq 6 hitam terparkir di depan. Seingatnya, Odi mengendarai Lexus. Berarti mobil itu milik istri Odi.

Tak lupa Saka mulai memeriksa kamera CCTV yang sudah terpasang. Ia mulai berhitung. Satu di carport, satu di depan pintu utama, satu di atas jendela ruang keluarga lantai dua, satu lagi di—

Saka tertegun.

—jendela kamar tidur, tempat Istri Sah sedang berdiri di sana memandangnya.

Shit.

Saka menurunkan gordennya, perlahan-lahan mundur sambil mengusap leher belakangnya yang tidak gatal.

Tunggu dulu. Sudah berapa lama Istri Sah berdiri di sana? Siapa gerakan yang duluan memantau—bahasa sopan dari mengintip? Dirinya? Atau Istri Sah? Apakah ekspresi keponya terpampang jelas di jendela yang terang-terangan saling berhadapan itu?

Mengapa ini menjadi semacam adegan film horor?

Saka masih mengerjap-ngerjap sambil mengusap leher, hanya satu menit sebelum suara bel pintu berdering, dan entah mengapa ia tidak terlalu kaget.



Saka meninggalkan kamar dan menuruni tangga menuju pintu rumah. Ia bisa saja mengabaikannya dan pura-pura tidur, tapi semua itu akan memberinya kesan pengecut, seakan ia sungguhan ketakutan setelah tertangkap basah sebagai tukang intip.

Ia bukan pengecut. Dan jelas bukan tukang intip.

Pintu dibuka dan Istri Sah sudah berdiri di sana. Dengan senyuman tipis di bibir serta selembaar kertas di tangan. Malam ini Istri Sah mengenakan kaos putih polos, celana linen abu di bawah lutut, serta sandal rumah Christian Dior.

"Pak Saka."

Saka mengernyit.

"Maaf mengganggu malam-malam." Kertas itu diserahkan kepadanya.

Angin berhembus sangat kencang dan Saka kembali menangkap aromanya. Aroma unik yang sulit ia deskripsikan. Saka bingung menentukan apakah ini perpaduan bau linen segar yang baru diangkat dari mesin cuci, bau bayi yang baru bangun tidur—ia tahu karena Coach Charles pernah membawa bayinya ke arena training, aroma apel yang menguar saat baru dikupas, atau bau-bauan menyegarkan saat kamu memasuki toko bunga.



Saka berdeham mengusap hidungnya, lalu menunduk membaca kertas itu. "CCTV-nya udah dipasang, masih mau tanda tangan gue?"

"Buat formalitas."

"Ngomong-ngomong, ngapain pasang CCTV sebanyak itu? Akasia Residence cuma punya empat puluh unit rumah dan satu gerbang keluar-masuk, town house yang terkenal paling aman. Gue aja nggak pernah ngunci pintu."

Saka tidak bohong. Ia tidak pernah mengunci pintu, bahkan tidak tahu kuncinya di mana.

"Suami saya yang pasang."

Oh? Saka sedikit terkejut. Jadi ... bukan si Istri Sah yang memasangnya karena tahu si Suami berselingkuh?

Dan kalau memang si Suami yang memasang semua CCTV ini, apakah itu berarti si Suami sudah bertobat dan tidak akan membawa perempuan lain lagi ke rumah?

"Gue ambil pen dulu." Saka berbalik masuk ke dalam rumah.

Ia tidak perlu menoleh untuk tahu, bahwa Istri Sah ikut masuk ke dalam dan menunggu di ruang duduk depan. Barangkali perempuan itu sudah melihat apple pie pemberiannya yang masih terbungkus rapat dan teronggok begitu saja di atas meja.



Saka menuju meja makan, lalu dapur, mengobrak-abrik beberapa tempat penyimpanan untuk mencari pena sebelum ia sadar bahwa ia tidak memiliki sebatang pena pun di rumah ini.

Ia hanya manusia goa yang menghabiskan waktu di rumahnya untuk makan-mandi-tidur, bukan menulis puisi atau tanda tangan surat CCTV dengan pena.

Saka menoleh dan tatapannya bertemu dengan Istri Sah—atau barangkali agar tidak ribet, panggil saja ia dengan nama aslinya.

Samara Lee tersenyum tenang kepada Saka. "Saya punya pen di rumah. Saya ambil dulu."

Saka baru saja hendak mengucap 'oke', saat sesosok lain tahu-tahu muncul di ambang pintunya. Seakan malam Saka belum cukup terganggu, kini Pak Jaya hadir dan memberinya teriakan rutin itu. Teriakan rutin setiap malam.

"BAYU!"

Saka mendesah panjang. Jesus Christ.

Ini kali pertama sosok bapak tua itu menapakkan kakinya masuk ke dalam rumah Saka. Kantung kresek yang selalu dibawanya itu, diayunkannya dengan penuh kebahagiaan.

"Kamu sudah pulang, Bayu? Capek ya? Udah, udah, nih, Bapak beliin sate ayam kesukaan kamu."

Pak Jaya melintas melewati Samara Lee yang masih berdiri tanpa reaksi, kemudian tahu-tahu



berhenti dan menoleh. Senyuman di bibir tua Pak Jaya mengembang semakin lebar. Matanya berbinar-binar memandangi perempuan itu.

Ditariknya satu tangan Samara. "Ayo, ayo, kita makan bareng. Kamu pasti juga lapar kan, Anna?"

Siapa pula itu Anna?!

Saka mendecak pasrah sembari menghampiri Pak Jaya. "Pak, untuk kesekian kalinya ya, Pak : saya, bukan, Bayu."

Samara memandangi mereka bergantian. Dalam ekspresi wajahnya yang sepertinya selalu tenang itu, Saka tahu perempuan itu tengah kebingungan.

"Na," Pak Jaya menoleh pada Samara. "Bilangin suami kamu, jangan kerja sampai lupa waktu, jangan lupa sholat, terus jangan suka sok tua apa-apa nggak mau diurusin."

"Pak Jaya, dia bukan Anna dan saya bukan Bayu."

Pak Jaya malah tertawa menuding wajah Saka. "Dia masih pemarah kayak anak kecil? Iya, Anna?"

Habis sudah kesabaran Saka. Diambilnya satu lengan Pak Jaya, ditariknya sesopan dan selembut mungkin agar bapak tua itu keluar dari rumah.

Tentu saja Pak Jaya meronta marah. "Heh! Kamu tarik-tarik orang tua tuh mau ngapain, sih?"



Sakit, Yu! Bapak mau tinggal di sini sebentar! Mau liat cucu!"

"Pak, harus berapa kali saya bilang? Saya bukan Bay—"

"Anna, panggil si Kecil keluar. Bapak mau main dulu sama si Kecil."

Saka mendecak tak sabaran dan kembali berusaha menarik Pak Jaya, tapi sang bapak tua meronta lagi, menolak pengusiran Saka, dan malah menarik lengan Samara untuk berpegangan.

"Pak! Saya Saka dan dia—"

"PAK! BAPAK?! YA AMPUN,

PAAAAKK~" seorang pemuda berlari tergopoh-gopoh memasuki perkarangan depan Saka, lalu menarik tubuh Pak Jaya dengan panik. "PAK! PULANG, PAK! Ini bukan rumah Bayu!"

Pemuda itu, putra Pak Jaya, menarik tubuh sang ayah dengan begitu kuat sampai-sampai tarikan Pak Jaya di tangan Samara menguat, mengencang, lalu terpental dengan kuku-kukunya menyakar panjang.

Tubuh Pak Jaya terpelanting jatuh menubruk lantai teras. Bapak tua itu menangis meraung-raung dan Saka berlutut spontan untuk membantunya. Dua orang asing lagi yang tidak Saka kenal, berlari mendatangi teras rumah untuk beramai-ramai membopong tubuh Pak Jaya.



"Enggak!" teriak Pak Jaya. "Saya mau di situ sama Bayu! Lepas!"

Saka menyaksikan semuanya dalam nafas tersengal.

"Lepaskan saya! Bayu! Ini Bapak, Yu!" Tapi mereka terus membopong tubuh tuanya meninggalkan perkarangan rumah Saka.

Setelah tangisan dan jeritan panjang yang memilukan, tubuh Pak Jaya akhirnya tidak bisa lagi melawan untuk dibawa pergi.

Putra Pak Jaya berdiri menunduk di teras rumah Saka. Pemuda dengan kemeja kerja yang kusut itu membungkuk pedih memegangi kedua lututnya, memohon maaf pada Saka dengan suara gemetar.

"Hei," Saka mengerjap kebingungan. "Pastiin aja Pak Jaya nggak pa-pa, tadi dia jatuh—"

"Saya benar-benar minta maaf"

Saka tercenung diam. Putra Pak Jaya kini berlutut, mencengkeram celana dan membungkuk kian dalam. Lalu mulai menangis kencang.

Sial, rutuk Saka.

Jendela rumah sekitar mulai tersibak dan lampu-lampu rumah lain mulai menyala. Keributan ini mulai membuat rumah Saka jadi tontonan.

Putra Pak Jaya masih memohon maaf sambil meraung, dan Saka terpaksa menariknya masuk.



"Mau minum apa?" Saka bertanya basa-basi.

Suasana rumahnya tak lagi seheboh beberapa menit lalu. Andri, nama putra Pak Jaya, sudah berhenti menangis dan kini duduk gemetar di salah satu sofa ruang tamu depan.

"Teh anget ada?" tanya Andri.

"Nggak ada," jawab Saka.

"Kalau gitu, kopi?"

"Nggak ada juga."

"Adanya apa?"

"Air putih."

"Tadi nawarin mau minum apa ...," gumam Andri dengan kerjapan bingung.

Saka mengabaikannya dan masuk ke dapur. Diambilnya gelas kosong dan diisinya dengan air mineral dari dispenser. Lalu kembali ke ruang depan dan meletakkan gelas itu di meja depan Andri yang sedang sibuk mengusap ingus.

Tak lupa usai mengelap ingus, tangan Andri mengusap kain sofa Saka.

Saka hendak duduk di sofa sebelah Andri, tapi mengurung niatnya karena ia tahu jika ia duduk di sana, akan memberinya kesan sebagai tuan rumah yang ramah dan welcome, dan Andri akan semakin betah berlama-lama di rumahnya.

Saka tidak suka orang asing berlamalama di rumahnya.



Maka ia berdiri menempelkan punggung di dinding dekat partisi.

Samara Lee, yang sudah Saka sadari masih berada di rumahnya sejak tadi, berdiri tak jauh darinya. Dan Saka tidak sanggup menahan diri untuk menunduk, mengusap hidungnya, begitu aroma itu menyapa indra sensitifnya dengan sangat jelas.

Pupil mata Saka membesar dan ia menahan napas beberapa saat.

Astaga.

Manusia satu ini wangi sekali.

Dan ketika kepala itu masih menunduk, Saka melihat Samara menggerakkan kakinya, perlahan tubuhnya menyingkir ke samping untuk menjauhi Saka dua langkah.

"Pak Saka," Andri sesengukan usai meneguk air. "Saya berutang maaf dan penjelasan sama Pak Saka."

"Saka aja," potong Saka. Mengapa semua orang menganggapnya tua?!

"Jadi, Bang Saka—"

Demi bulu ketiak LeBron James

"—seperti yang sudah Abang duga, bapak saya ... mengalami sedikit gangguan," ujar laki-laki berkumis dan bertampang empat puluhan yang jelas-jelas lebih tua dari Saka itu. "Bayu itu nama



kakak saya. Dan Anna nama kakak ipar saya, istri Bang Bayu."

Tatapan Saka tertuju pada lengan kiri Samara, yang meski ditutupi oleh telapak tangan, tetap terlihat jelas beberapa luka baret panjang akibat cakaran Pak Jaya. Ia menjadi khawatir. Pastinya sangat sakit.

Dan semua ini hanya untuk sebuah tanda tangan pemasangan CCTV.

"Bang Bayu dan istrinya meninggal dunia tiga tahun lalu, kecelakaan mobil. Ikut meninggal juga Alisa, anak mereka yang masih satu tahun."

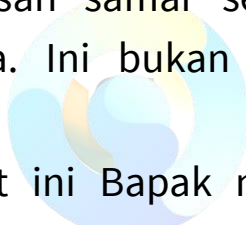
Saka mendesah samar sembari mengusap leher belakangnya. Ini bukan kisah yang ingin didengarnya.

"Sampai saat ini Bapak nggak bisa terima kepergian mereka. Satu hari waktu saya mengantar Bapak jalan pagi di komplek, Bapak melihat Bang Saka dan salah mengartikan Bang

Saka sebagai kakak saya." "Kami mirip?" tanya Saka.

Andri tersenyum lirih. "Sebenarnya, enggak. Saya juga bingung kenapa Bapak salah mengenal Bang Saka. Apalagi sampai datang setiap malam, menunggu Bang Saka di depan rumah sambil bawain sate ayam kesukaan Bang Bayu."

Sorot mata Andri menerawang hampa pada kantung kresek isi sate ayam di atas meja.



Saka sadar Samara memandangi tempat yang sama. Tapi entah apa yang dipandangnya, apakah kantung kresek Pak Jaya, atau bungkus apple pie pemberiannya yang masih utuh.

"Pasti Bang Saka dan—maaf, nama pacarnya siapa, Bang?" Andri tersenyum malu pada Samara.

"Oh, saya Samara. Saya tinggal di rumah depan."

"Ya Tuhan, maaf, saya kira pacarnya Bang Saka!" Andri tertawa kencang. "Jadi, hmm ... ya, begitulah, pasti Bang Saka dan Dek Samara bertanya-tanya kenapa saya nggak bawa Bapak ke rumah sakit. Sebetulnya, pihak keluarga sudah banyak yang menyarankan. Ada bagusya Bapak dibawa ke RSJ, kata mereka. Bapakmu itu sakit, Dri, daripada repotin orang, lebih baik dirawat. Begitu. Tapi saya nggak tega. Gimana pun juga, itu Bapak. Bapak cuma punya saya sekarang."

Diam-diam Saka melirik jarum jam dinding. Tanpa bermaksud tidak sopan, tapi ... apakah sesi curhat ini masih lama?

"Jadi ... saya mohon maaf banget, sama Bang Saka, sama Dek Samara, kalau bapak saya sudah membuat keributan sebesar ini," Andri tersenyum lirih. "Tolong beri sedikit maklum untuk Bapak, saya janji akan berusaha semampu saya mencegah Bapak mengganggu kalian lagi. Saya juga janji, kalau



hal seperti ini terjadi lagi, saya ... akan bawa Bapak ke dokter."

Andri mengambil gelas minumnya dengan tangan gemetar, lalu tahutahu terdiam dan meletakkan kembali gelas minumnya. Bibirnya bergetar dan setitik air matanya menetes. Tidak butuh waktu lama hingga tangisannya benar-benar pecah.

Astaga, Saka menarik napas panjang.

Tangisan perih Andri kian kencang dan kian keras, menjadi lengkingan putus asa yang merobek-robek keheningan malam. Saka masih berdiri di tempatnya, tidak tahu harus berbuat apa.

Demi Tuhan, ia sungguhan tidak peduli dengan masalah hidup orang lain. Tidak bisakah ia melewati malam ini dengan tidur? Ia tidak minta banyak. Ia cuma mau tidur!

"Maaf, Bang Sakaaaaa~ Maafin bapak saya, Baaaaaang~ MAAAAAFFF!!!!"

"Holy shit." Saka panik dan segera memberi isyarat dengan dua tangannya agar Andri berhenti menangis.

Malam ini bakal jadi panjang.



3. Ulang Tahun

"Lo kenapa, sih? Hmm? Kurang tidur?"

Ya. Betul sekali. Ia kurang tidur. Curhatan Andri berlangsung semalam suntuk.

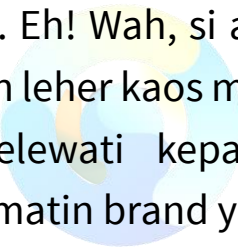
Mengabaikan pertanyaan Petra, Saka menurunkan ritsleting jaket yang dikenakannya dan menyerahkannya kembali pada kru. Pemotretan sport apparel baru saja berakhir, dan Saka tidak terlalu bersemangat menyambut jadwal berikutnya. "Pet, lo batalin jadwal interview-nya."

"Lah? Lo mau ke mana emangnye? Latihan? Lo udah dilarang Coach dateng latihan gara-gara berantem kemaren. Eh! Wah, si anjing gila—" Petra buru-buru menahan leher kaos merk Nike yang baru saja meluncur melewati kepala Saka. "Copot! Sableng lo, Ka. Hormatin brand yang udah bayar elo lah, Ka."

Saka tetap mengenakan kaos itu dan melenggang santai melewati semua kru pemotretan yang ter bengong bengong.

"Lo mau ke mana, woi!" Petra lari menyusul Saka, tak lupa membungkuk-bungkuk maaf pada semua kru yang dibuat shock oleh sang klien.

Saka memutuskan untuk berolahraga di Clubhouse Akasia siang itu, mengingat ia tidak punya jadwal latihan basket gara-gara sanksi dari perkelahiannya dengan Ian.



Bagaimana pun, lebih baik ia mengolah kebugaran tubuhnya daripada tidur siang atau melamun tidak jelas di rumah.

Tidak banyak penghuni Akasia yang berolahraga di ruang gym siang itu. Hanya Saka dan seorang pria penghuni entah rumah nomor berapa yang berlari di treadmill. Tidak ada suara bising selain jejak sepatu yang bergesekan dengan karet mesin treadmill.

Demi mengusir semua lamunan kemarin malam, Saka mencoba mendengar sembarang musik, apa saja, dari airpods di dua telinganya. "Hai." Sayup-sayup terdengar sapaan dari mesin sebelah.

Saka menoleh, lalu mendesah tanpa suara. Hidup lagi bangsat-bangsatnya, dan sekarang ia harus berjumpa dengan Odi.

"Olahraga siang-siang juga?" Pria berkulit dan berwajah putih bersih itu tersenyum sopan kepadanya. "Udah lama?"

Saka menaikkan volume musik. Tapi terlambat untuk tidak mendengar ucapan Odi yang terlanjur masuk.

"Selain basket, ada olahraga lain yang elo suka?" Pria itu mulai menyalakan mesin treadmill.

"Gue nggak terlalu jago olahraga. Satusatunya olahraga yang gue suka itu berburu. Iya, aneh ya. Gue bahkan nggak tau apa itu bisa masuk kategori



olahraga. Waktu kecil, sebulan sekali paman gue— yang pensiunan tentara—ngajak gue buat nemenin dia berburu. Kadang di Cikidang, Serang, Garut—"

Astaga berisiknya.

"Kapan-kapan kita bisa hunting bareng kalau mau. Nggak berburu yang aneh-aneh kok, palingan burung. Kita nggak membunuh rusa." Odi tertawa. "Oh iya, gue baru inget. Malam ini ada acara? Kebetulan bini gue ulang tahun. Kalau elo free, dateng aja jam delapan di rooftop Ginza. Gue dan temen-temen mau bikin dinner buat dia di sana. Acara kecil-kecilan doang sih—"

Saka tahu terkadang ia bisa bersikap semena-mena dan menyebalkan selayaknya bajingan, tapi ia tidak bisa menahan diri. Tidak di depan pemuda yang sangat mengingatkannya pada Raja Barata ini. Saka tidak memiliki keinginan sekecil apa pun untuk mencoba bersikap sopan pada Odi. Alih-alih menjawab, ia mematikan mesin dan meninggalkan pria itu.

Odi tertegun melihatnya.

Saat Saka menyambar tas olahraganya dari kursi, pria itu mematikan mesin dan memanggil.

"Sori, sebenarnya kita punya masalah apa?"

Langkah Saka terhenti. Dengan hembusan napas malas, ia melepaskan kedua airpods dari telinga. "Apa?"



"Apa kita punya masalah? Sori, bukan itu maksud gue. Maksud gue, apa gue pernah bikin kesalahan?" Saka menoleh.

Odi mengangkat bahu singkat dengan mimik kebingungan. "Karena entah elo memang anti sosial seperti kata orang, atau gue pernah melakukan kesalahan yang gue nggak tau apa, tapi elo udah bersikap sangat aneh sejak hari pertama gue pindah. Kalau gue pernah bikin salah, gue minta maaf. Setulustulusnya."

Saka memandangnya bosan.

"Kita bakal hidup bertetangga dalam waktu yang entah kapan, mungkin lama, jadi gue nggak mau punya masalah dengan orang yang tinggal dekat rumah gue. Kalau gue memang pernah berbuat salah sama lo, apa pun itu, please kasih tau gue biar gue bisa memperbaiki semuanya."

Berondongan kalimat sudah tertahan di ujung lidah Saka.

Ia bisa memilih sikap dramatis dengan mengumbar tontonan maksiat yang disaksikannya tempo hari, atau memuntahkan unegunegnya tentang keberadaan Odi yang membuatnya teringat pada Raja Barata, tapi setelah dipikir-pikir ... untuk apa ia melakukan semua itu?

Masalah yang tadinya bukan urusannya, akan berubah panjang dan kemudian menjadi urusannya.

Saka menjawab santai. "Gue emang anti sosial."

"Mungkin sikap sok akrab gue yang salah. Sori, bro, gue nggak bermaksud apa-apa, gue cuma mencoba bersahabat dengan penghuni sekitar. Gue dan Samara selama ini terbiasa tinggal di apartemen, di sana penghuni lain nggak pernah mau bersosialisasi. Jadi gue pikir, mungkin kali ini bisa berbeda. Gue bener-bener minta maaf kalau lo merasa nggak nyaman."

Saka menggaruk kepalanya dengan lamban dan malas. "Oke. Kita udah selesai?"

"We all good, bro?" Odi menghampirinya dengan tangan terulur.

Harus Saka akui, selain (sok) ramah, pria satu ini pintar bicara dan memiliki karisma yang kuat. Sorot matanya tegas dan bahasa tubuhnya penuh percaya diri. Seperti ketua kelas atau ketua OSIS yang disegani banyak orang dan membuat kamu minder dengan nilai sempurnanya. Atau anak sulung para uncle-auntie yang kerap dibanggakan orang tuamu berkat jabatannya yang mentereng. Pria satu ini memiliki karisma kuat bagai pemimpin.

Tapi Saka tidak suka dipimpin.

Tangan Odi yang masih menggantung, hanya dipandangi Saka dengan tak berselera.

Pria itu menariknya tak lama kemudian.



"Tawaran gue masih berlaku," Odi tersenyum menahan sabar. "Kalau free, dateng aja jam delapan nanti. Tapi jangan merasa terpaksa, karena gue nggak mau mengganggu acara penting apa pun yang elo punya nanti malam."

Saka terlambat setengah jam hingga melewati proses surprise apa pun yang disiapkan Odi bagi sang istri tercinta. Ia hanya bisa menebak dari banyaknya sisa-sisa confetti dan pecahan balon yang bertaburan di lantai.

Begitu ia tiba, tamu-tamu sudah mulai bersantap malam. Suara denting peralatan makan serta ramai obrolan mewarnai kedatangannya. Samara sedang sibuk mengobrol, maka Odi yang menyambut kedatangan Saka sambil menggiringnya menuju dua kursi kosong di ujung meja.

"Seriusan, itu suami Samara Lee? Anaknya Pak Adiyatama?" bisik Petra ketika duduk di sebelah Saka.

Iya, Saka mengajak Petra bersamanya, untuk berjaga-jaga kapan pun ia bosan, ia bisa memakai Petra sebagai alasan pura-pura ada schedule.

"Lo pasti nggak tau siapa tuh cowok," bisik Petra lagi. "Namanya Odi, kan? Anaknya Pak Krisna Adiyatama. Pernah jadi cover majalah Forbes sebagai pengusaha genius muda yang diprediksi

bakal membawa SunText jadi perusahaan ponsel nomor satu Asia."

Saka mengganggu kecil pada seorang pramusaji yang baru saja menuangkan red wine ke gelasanya.

Petra belum selesai. "Hebat juga si Samara Lee. Lama ngilang nggak ada kabar, tau-tau muncul udah nikah sama anak pengusaha beken. Tapi kok, berita pernikahan mereka nggak heboh ya?"

Saka mengamati menu appetizer yang baru saja diletakkan di depannya. Bruschetta dengan topping tomat, bombay, dan taburan keju parmesan. Baunya lumayan.

"Kalau yang itu Gianna Lee, adiknya Samara," Petra menyenggol lengan Saka, menunjuk dengan matanya seorang perempuan muda yang duduk di samping Samara. Dari wajahnya yang begitu muda, barangkali anak itu masih duduk di bangku sekolah. "Beda tujuh tahun sama kakaknya. Sama-sama cantik ya."

"Kayaknya elo tau semua silsilah keluarganya ya?" sindir Saka.

Saka ingin kembali pada makanannya, tapi dua tamu wanita di depan yang sejak tadi berbisik-bisik, mulai memberanikan diri menyapa Saka. Mereka mengatakan bahwa mereka terkejut seorang Saka Barata si pebasket ternama itu bisa ada di pesta ini.

Tamu-tamu di kursi sebelah ikutan menoleh.



"Eh iya, Saka Barata ya ini? Pantès mukanya familiar."

"Wah, boleh dong foto-foto abis makan?"

"Aslinya keren banget ya."

"Cakep kayak bapaknya."

"Salam buat Pak Barata, gue fans beratnya."

"Pak Barata ada rencana nyapres nggak sih? Aku pasti nyoblos beliau."

"Gimana sih, rasanya jadi anak Pak Raja?"

"Waktu sekolah disuruh belajar setiap hari, nggak?"

Seluruh tamu pesta adalah anak muda berpakaian mewah serta berpenampilan mahal. Barangkali kalangan esmud atau sosialita populer, tapi tidak ada satu pun yang Saka kenal. Yang ia pikirkan hanya aroma-aroma parfum dari berbagai merk yang menguar di udara, bercampur aduk tabrakan tumpang tindih, begitu kacau hingga perutnya menjadi sedikit mulas.

Beruntung ia sudah belajar mengendalikan indera penciumannya dengan hanya memusatkan pikiran pada satu benda. Dan saat itu, benda pengalih pikirannya adalah harum red wine di gelas.

Menusuk. Tajam. Sedikit pedas.

Sialan, ada yang bau kaki.

"Oh iya, Saka, gue nonton pertandingan kemaren loh."

"Selamat ya, Titans maju ke semifinal."



"Dari umur berapa sih Saka belajar basket?"

"Iya, jago banget, gila."

Dengung percakapan itu baru bubar ketika Odi bangkit dari kursi dan mendinginkan gelas wine-nya.

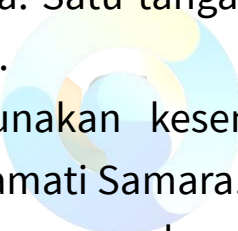
Kepala-kepala serempak menoleh ke dua kursi depan.

"Pertama-tama, gue mau bilang thank you untuk kalian semua yang gue tau lagi sibuk tapi tetap menyempatkan diri datang ke sini. Berkat kalian, acara ini jadi meriah. Dan surprise-nya berhasil." Odi menunduk pada Samara yang duduk di kursi sampingnya. Satu tangannya diletakkan di atas bahu sang istri.

Saka menggunakan kesempatan ini untuk benar-benar mengamati Samara.

Si bintang utama yang berulang tahun malam ini mengenakan terusan hitam simple tanpa lengan, rambut panjangnya dibiarkan tergerai begitu saja membingkai wajah lembutnya yang dipoles riasan tipis. Matanya bersinar-sinar cerah, senyumannya merekah tiada henti.

Saka harus mengakui ucapan Petra benar. Pembawaan Samara paling berbeda di meja ini. Wajahnya yang lembut serta senyuman tipisnya yang tenang, gerakan tubuhnya yang anggun tanpa dibuat-buat, serta sorot matanya yang walau teduh



tapi terlihat tajam dan cerdas, membuat segalanya terlihat sangat mewah, mahal, berkelas.

Vibe old money nggak pernah bohong, kira-kira begitu ucapan Petra di perjalanan mereka menuju restoran ini. Siapa pun lakinya beruntung banget.

Tak lupa Petra membacakan semua thread-thread lama yang dikoreknya dari forum Gogon—Gossip Underground. Ada thread khusus membahas kehidupan kalangan sosialita di mana Samara Lee pernah menjadi topik terpopuler. Pernah.

Karena sosok itu kemudian menghilang dan digantikan sosoksosok sosialita lain yang juga menarik untuk digoreng.

Dia yang pernah hilang misterius pasca kepindahan ke Singapura, lalu muncul kembali tau-tau udah nikah, ckckck begitu ucapan Petra di mobil entah untuk yang keberapa kalinya.

Bahkan di meja makan ini pun, Saka melihat Petra tidak bisa melepaskan matanya dari sosok Samara Lee. "Gue mau ucapin selamat ulang tahun buat Samara." Suara Odi menarik Saka kembali dari lamunannya. Dari tempatnya berdiri, Odi menunduk memandangi sang istri dengan penuh takjub.

"Sayang ... nggak ada yang lebih aku inginkan di dunia ini, selain melihat kamu sehat, bahagia, dan hidup dengan penuh cinta. Aku harap aku bisa memenuhi semua itu untuk kamu. Aku orang paling



beruntung sejak tiga tahun lalu waktu kamu terima lamaran aku, sejak saat itu sampai sekarang, aku selalu janji sama diri aku sendiri untuk membahagiakan kamu."

Saka melipat bibir, menunduk menahan senyum geli. Sebut ia brengsek—dan ia memang brengsek—tapi menurutnya, yang lebih brengsek lagi adalah laki-laki pengecut yang lebih memilih berpura-pura dan terus menyakiti orang yang mencintainya, ketimbang jujur saja dan meninggalkannya.

"Happy birthday, Sayang, I love you so much."

Ketika tepuk tangan bergema, Saka kembali mengangkat wajahnya dan melihat Odi tengah membungkuk ke kursi sang istri. Samara menautkan jemarinya di tangan Odi yang bertengger di pundaknya, mendongak, lalu menyambut kecupan mesra sang suami dengan senyuman di bibir.

"Gue nggak iri gue nggak iri." Petra berbisik sinis di kursi sebelah.

Usai kecupan mesra yang kira-kira memakan waktu empat detik itu, Odi mengusap pipi Samara dengan kening saling menempel, mengucapkan sesuatu dengan mata terpejam, dan Samara mendengar semuanya dengan bibir tersenyum.

"Irigasiirigasiirigasi." Bisikan Petra makin serak.



Tamu-tamu baru meninggalkan kursi mereka setelah lem di kedua kening couple of the year itu terlepas. Satu per satu mendatangi Samara untuk memeluk, menempel pipi, dan mengucapkan selamat ulang tahun.

Petra, tentu saja, segera ikutan.

Kemudian Saka melihat sosok itu. Perempuan dengan rambut bob coklat yang (tak sengaja) diintipnya bercumbu dengan Odi. Perempuan berbodi gitar Spanyol yang dulu diduga sebagai istri sah Odi.

Dengan gaun ketat serta sepasang heels tinggi, perempuan itu menghampiri Samara, bertukar tempel pipi kemudian berpelukan lama. Benar-benar tampak akrab dan tidak canggung sama sekali. Sepertinya sudah kenal lama. Atau mungkin lebih buruknya lagi : sahabat dekat.

Saka memandangi keduanya dan sadar mereka memiliki pembawaan yang sangat bertolak belakang bagi bumi dan langit, tapi ia tidak ingin melanjutkan perbandingan itu. Toh, ia tidak kenal keduanya.

Cukup tahu saja bahwa selera Pak Odi ternyata bervariasi.

Acara makan-makan berlanjut dan suasana menjadi meriah. Lagu-lagu kencang berdendang, botol-botol wine mulai terkuras. Petra sudah meluber bersama tamu-tamu lain di sudut ruangan,



sementara Saka masih setia duduk di kursinya, menatap layar ponsel demi membunuh kebosanan sambil sesekali merancang skenario di otaknya untuk mencari alasan pulang lebih awal.

Tapi belum juga skenario tercipta, tiga orang tamu tahu-tahu menghampiri kursinya dengan wajah riang serta aroma napas bau bawang putih campur alkohol.

"Saka, kita lagi joking aja tadi, kita lagi ngobrol-ngobrol terus baru sadar kalau semua orang di sini udah couple-an. Gimana dengan lo?

Single nggak, nih?" Pria sok akrab itu menepuk pundaknya. Saka tidak ingat namanya walau mereka sempat berkenalan.

"Kenapa?" tanya Saka malas.

"Jomblo nih pasti," seorang perempuan bergaun pendek warna emas menuding wajah Saka dengan kuku tajamnya.

Seorang perempuan lagi terkikik. "Mau kita kenalin nggak? Sama temen kita yang sama-sama jomblo ngenes?"

Dua dari mereka berteriak nama Gladys, Saka menoleh, dan melihat perempuan rambut bob cokelat itu menghampiri mejanya dengan wajah kebingungan. Si Kekasih Gelap Pak Odi.

"Nih, namanya Gladys. Lawyer, cantik, pintar, seksi lagi, bagus bobot bibit bebetnya—"

"Tapiiiii~"



"Sayangnya jomblooooo~"

Ketiga manusia itu tertawa dan Gladys—si bodi gitar—mengibas tangan menyuruh mereka diam dengan wajah merah padam. Bahasa tubuhnya persis seperti anak bawang yang pemalu. Aromanya perpaduan kopi, sedikit wine, dan parfum beraroma citrus yang kuat. "Temennya Samara?" tanya Saka saat Gladys tersenyum kikuk kepadanya.

"Iya, sahabat dari sekolah."

Jawaban yang cukup mengejutkan bagi Saka. Walau tidak plot twist-plot twist amat.

Saat Saka berbasa-basi nanya 'kerja di mana', ketiga manusia norak di belakangnya menyerukan 'cieeeeeeee~' yang begitu kencang hingga nyaris seluruh tamu menolehkan kepala. Walau akhirnya mereka kembali sibuk masingmasing.

"Uhhhm," Gladys melipat tangan di depan pinggangnya dengan senyuman malu. "Cuma firm kecil." Temannya memotong. "Halah, sok rendah diri lo, Dys. Dia ini kerja di firmnya Pak Sinaga, yang jadi penasehat hukum resminya SunText."

"Oh," Saka tersenyum basa-basi.

"Eh, kasih nomer hape lo ke Saka dong."

Gladys terhenyak kaget, lalu menoleh ke temannya dengan tatapan protes. "Ih, apaan sih lo!"

"Nggak usah malu-malu, Dys, daripada karatan?"



"Tiga tahun ngejomblo, apa nggak kering sumur lo?"

Gladys mendesis protes pada mereka semua, lalu diam begitu melihat Odi datang menghampiri tempat mereka. Saka ikut menghapus senyuman di wajahnya, setengah mati menahan bulu kuduknya yang meremang oleh rasa antusias pada apa yang bakal terjadi.

Odi menepuk pundak Saka. "Thanks for coming, bro. Gimana? Lo suka makanannya?"

Saka mengangkat bahu ringan. "Oke." Ia berusaha membuang pikiran ini jauh-jauh tapi ... tubuh Odi mengeluarkan aroma parfum citrus yang sama dengan Gladys.

"Sori ya, temen-temen gue emang norak," Odi menunjuk mereka semua. "Maklum, mereka ngefans sama lo."

"Enggak, Di. Eh, no offense ya, Saka, tapi gue nggak demen basket. Di, kita tuh lagi jodohin si Gladys sama Saka Barata. Gimana? Cocok nggak menurut lo?"

Gladys melenguh protes dengan pelototan marah. "Gila ya lo pada!" Lalu menghentakkan kakinya meninggalkan mereka semua. "Yaaa, marah dia."

"Kok malah kabur sih, Dys?"

"Sok jual mahal."



Bak pahlawan pembela kebenaran, Odi menegur ketiga orang itu dan meminta mereka berhenti mengganggu Gladys.

"Ya abisnya kasian, Di, udah lama banget dia jomblo."

"Kayak aneh gitu nggak sih? Entah seleranya ketinggian atau dia udah punya pacar tapi nggak mau cerita sama kita."

"Atau jangan-jangan udah punya sugar daddy."

Odi kembali menegur mereka semua. Mengatakan bahwa kehidupan pribadi Gladys bukanlah urusan mereka dan bahwa tindakan mereka sudah membuat Gladys tidak nyaman.

Di saat itulah Saka tidak sengaja melihat Samara. Yang berulang tahun sibuk mengobrol dengan salah satu tamu yang sedang menimang bayi. Samara membungkuk menyentuh tangan mungil bayi itu dengan sangat hati-hati, tatapan matanya begitu lembut dan penuh antusias. Senyuman tipis di bibirnya merekah lebar. Seakan ia baru saja bertemu dengan makhluk paling indah di muka bumi.

"Minta ngemong anak tuh, Di." Rupanya salah satu dari manusia norak itu juga menonton hal yang sama. "Tunggu apa lagi sih, Di? Udah married tiga tahun."

"Pelor lo gagal berfungsi?" tembak yang lainnya.



"Perlu gue turun gunung ajarin elo?"

Mereka semua tertawa dan Odi hanya menggeleng-geleng tak habis pikir.

Saka mendorong kursinya untuk berdiri. Kepada Odi yang bertanya apakah ia sudah mau pulang secepat ini, Saka hanya menjawab dengan menunjuk ke pintu balkon. Ia butuh udara segar karena tempat ini sungguh bising dan bau.

Saka mendorong pintu geser balkon rooftop. Suara keramaian di ruangan VVIP menjadi sayup, saat ia menutup kembali pintu itu dan berjalan keluar.

Saka berdiri di ujung rooftop yang sepi, memandangi gedung-gedung tinggi di sekelilingnya ditemani angin kencang serta suara samar lagu-lagu pesta.

Dirasakan masih terlalu bising, Saka menyeret langkahnya ke sudut kanan gedung, berhenti di area pojok yang tertutupi pohon hias berlampu kerlap-kerlip. Lumayan, walau keramaian di ruang kaca itu masih terdengar sayup.

Saka menempati bangku kayu di depan pohon dan mulai mengeluarkan ponsel untuk menulis pesan buat Inge, bahwa setengah jam lagi ia akan ke rumah menjenguk.

Sang ibu membalas dengan cepat, memerintahnya untuk tidak datang.





Jangan datang setiap hari, saka. Kamu jg punya kehidupan, jgn buang wkt kamu jenguk orang sakit.

Sana, pergi sama temen2 kamu.

Saka mengamati sekeliling. Inge seharusnya tahu ia tidak punya teman. ✨

Kemudian ada pesan masuk dari Coach Charles yang mengatakan ia boleh datang latihan besok, asalkan mau menulis surat pernyataan maaf. Saka membelalak kesal. Enak aja. Memangnya ia bersalah apanya? Bukankah si Kapten Tim yang mulai dulu—

Kepala Saka terangkat saat mendengar ketukan heels mendekatnya. Ia menoleh cepat, dan melihat Samara baru saja mendatangi tempat persembunyiannya.

Tanpa menyadari keberadaan Saka di kursi, perempuan itu menepi di tembok rooftop seraya membuka tas mungilnya untuk mengeluarkan sesuatu. Saka hendak menerka ponsel atau lipstik, tapi rupanya bungkus rokok.

Samara mengeluarkan kotak rokok itu dari dalam tas, membuka tutupnya dan hendak menarik sebatang. Tapi kemudian urung. Tatapannya menerawang jauh meninggalkan benda di tangannya itu.

Saka sadar ia berada dalam situasi serba salah. Jika ia terus duduk diam bersembunyi seperti ini lalu ketahuan, Samara akan mengira dirinya sengaja mengintip. ✨



Saka terpaksa menyimpan kembali ponselnya dan berdeham kecil.

Samara menoleh kaget, sedikit terhenyak menyadari ada orang lain di sana, dan kebetulan orang lainnya itu adalah tetangga baru yang selalu menimbulkan kecanggungan.

"Gue emang udah mau pergi kok. Lo boleh terusin itu." Saka bangkit dari kursinya seraya menggerakkan dagu menunjuk rokok di tangan Samara.

Samara terdiam sebentar. Alih-alih memasukkannya kembali ke dalam tas lalu tersenyum penuh keanggunan dan mencari seribu alasan, perempuan itu mengangkat kotak rokoknya dan menawarkan pada Saka.

Langkah Saka terhenti. Entah menguap ke mana niat 'gue emang udah mau pergi'-nya itu. Kakinya justru berbelok, berjalan perlahan mendekati tembok tempat Samara menepi.

"Enggak." Saka menolak rokok tawarannya, lalu berdiri sejauh tujuh langkah di samping Samara.

"Keberatan saya di sini?"

Saka menggeleng. "Toh, ini pesta lo." Lalu membuang tatapannya jauh ke gedung-gedung pencakar langit di depan sana. Diam-diam, sambil menyadari bahwa dirinya tidak membawa kado ulang tahun apa pun, Saka menunggu hembusan angin di sekitar mereka meniupkan aroma itu lagi.



Cepat sekali keinginannya terwujud. Angin kencang berhembus, aroma itu datang, bergelung cepat mengisi udara sekitarnya seperti awan tebal, lalu menurunkan hujannya membasahi semua indera Saka.

Saka memejamkan mata dan mengusap hidung perlahan. Ia mencoba meresap keseluruhan aroma ini, tapi kemudian kecewa karena segalanya tercium berbeda.

Malam ini Samara menyemprotkan parfum. Bebauan kimia beraroma bunga-bunga itu menyamarkan hampir seluruh aroma khas Samara.

"Pak Saka. Boleh saya tanya sesuatu?"

"Setua itukah tampang gue sampai harus dipanggil 'Pak'?"

Samara tersenyum dan mengangguk paham. "Boleh saya tanya sesuatu? Apa saya ... sebau itu?"

Oh shit. Saka tertegun dan membuka mulut tanpa suara.

"Karena kalau berdekatan dengan saya, Pak Saka sering melakukan ini." Samara menunduk dan mengusap hidungnya perlahan, lalu mendongak lagi dan tersenyum menanti.

"Gue ... mmmm, emang punya penciuman sedikit sensitif sama bau."

Tunggu. Kemarin malam saat mereka berdiri di dinding waktu mendengar cerita Andri dan Samara



tahu-tahu menyingkir dua langkah darinya ... apa perempuan itu takut bau badannya mengusik Saka?

"Gue nggak bilang elo bau," lanjut Saka.

"Maksud gue, setiap orang punya aroma khasnya masing-masing."

Mata Samara menguncinya dengan tatapan penasaran. "Sesensitif apa Pak Saka?"

"Sori?"

"Penciumannya."

"Oh," Saka mengusap dagu. "Hmm ...," berpikir. "Anggap aja, gue bisa cium" Berpikir lagi. Lalu menunjuk tas mungil di tangan Samara. "Tas itu lama disimpan di entah lemari atau mobil, yang pengharumnya wangi jasmine."

Mata Samara membulat kaget dan bibirnya terbuka merangkai senyum kagum. "Lemari pakaian."

"Dan tas itu juga pernah ketumpahan lemon tea."

Samara tertawa kecil. "Sepatu saya."

Ia mengangkat sedikit heels kanannya. "Ketumpahan lemon tea tadi siang, padahal sudah dilap bersih."

Wajah berparas lembut itu mengangguk-angguk kecil tanpa sedetik pun meninggalkan tatapannya dari Saka.

"Kalau memang sesensitif itu, pasti sulit waktu tanding basket, dengan orang yang begitu banyak."



"Biasanya kalau gue udah fokus sama sesuatu, gue nggak terganggu lagi dengan bau apa pun. Misalnya lagi basket, yang gue pikir cuma basket, bukan aroma di sekeliling gue."

"Saya jadi penasaran. Kalau Pak Saka bisa mencium aroma orang lain, berarti bisa mencium aroma sendiri juga?"

"Bau badan gue enak," jawab Saka percaya diri. "Roasted tea." Kadang bisa kaos kaki basah juga, kalau abis tanding.

Samara mengulum senyum. "Oke. Jadi ... semua orang punya aroma khasnya masing-masing."

"Iya."

"Kalau gitu, saya beraroma apa?"

Saka mengusap belakang lehernya perlahan. "Untuk saat ini cuma Louis Vuitton Rose de Vents."

Kembali bibir Samara meluncurkan tawa kaget. Keningnya berkerut.

"Gue hafal baunya karena pernah bantu Petra cari kado ulang tahun." Saka tidak mengerti mengapa ia harus menjelaskan. "Tapi biasanya ...," ia berpikir lagi. "Bau lo sedikit aneh."

"Oh?" Samara mengumbar senyum kalemnya yang khas. "Sayang sekali."

Saka membatin dalam hati, mungkin ada baiknya ia tutup mulut.



"Jadi, apa Rose de Vents yang saya pakai ini sudah menutupi bau aneh saya?"

"Iya."

"Baguslah—"

"Tapi," Saka ingin mencambuk mulutnya sendiri karena tidak bisa diam. Kepalanya menengadah dan pipinya menggelembung seperti hendak membuang napas banyakkbanyak. "Tapi lebih enak bau alami tubuh elo—maksud gue, bau tubuh kita sendiri."

Samara tersenyum bingung.

"Begini. Maksud gue, tubuh setiap orang punya aroma khasnya sendiri, aroma khas tanpa parfum."

Samara menyimak.

"Ada bau yang mereka sadar dan bisa menciumnya sendiri, tapi ada bau-bau lain yang terlalu samar buat dicium hidung orang normal. Contohnya, bau badan manajer gue, si Petra, kayak bau tengik matahari campur keringat bapak-bapak campur kacang rebus yang biasa dijual gerobakan. Nah, dia bisa endus that aroma Tengik Mataharai Campur Keringet Bapak-Bapak waktu dia ngendus keteknya yang belum mandi, karena itu aroma yang bisa dicium semua orang. Tapi dia nggak akan pernah bisa endus, dan nggak akan pernah sadar, kalau tubuhnya juga punya aroma kacang rebus gerobakan itu. Itulah bau khasnya. Selain bau khas



badan orang, gue juga bisa mencium bau-bau khas yang nggak bisa dicium orang di tempat sauna, toilet umum—"

Babi Ngepet, mending elo diem sekarang.

Ide bagus. Saka berhenti bicara. "Lupakan."

Bola mata Samara bergerak-gerak mencerna semua badai informasi itu dengan seksama. Kadang matanya menyipit, alisnya bertautan, dan bibirnya menunggingkan senyum bingung. Kemudian ia tertegun lama dan dari sorot matanya yang penuh rasa ingin tahu itu, Saka tahu pertanyaan apa yang sudah tersimpan di ujung lidahnya.

"Bau lo ... campur aduk," Saka berusaha semampunya untuk mengurai. "Kayak bau pakaian segar yang baru diangkat dari mesin cuci, napas bayi, apel yang baru dikupas, sama toko bunga."

Alis Samara kembali bertautan dengan bibir terbuka tipis seperti menahan tawa. Sorot penasaran di bola matanya berubah menjadi sorot tak percaya, takjub, lalu pahampaham-tapi-bingung.

"Seenggaknya sekarang saya tahu, saya nggak bau keringat bapakbapak." Perempuan itu tertawa pelan. "Ada bau yang Pak Saka nggak suka?"

Saka menggedik bahu. "Mostly gue masih bisa toleransi, tapi kaos kaki busuk, daun bawang, kaporit, seafood amis, dan rokok."



Samara melirik kotak rokok yang masih di dalam genggamannya, lalu mengangguk kecil dan membalik tubuhnya menatap gedung depan.

Saat kedua lengan Samara menjuntai melewati tembok pembatas, Saka melihat luka lecet di lengan kiri dan memar di pergelangan lengan yang sama. Ia tidak menyangka cengkeraman Pak Jaya bisa sekuat itu.

Tatapan Samara menerawang jauh. "Ngomong-ngomong, tadi pagi saya berkunjung ke rumah Pak Jaya. Saya ketemu Pak Andri, dan dia bilang Pak Jaya akan tinggal di panti jompo mulai besok."

"Kenapa bukan di RSJ?"

"Karena dia nggak punya gangguan jiwa."

Saka tidak pernah mengerti mengapa ada jenis manusia yang sudi repot-repot mengurus dan mengkhawatirkan orang lain, bahkan sampai berkunjung ke rumah seperti yang dilakukan Samara.

"Rencananya," lanjut Samara. "Besok saya akan jenguk ke panti."

"Buat apa? Biar dia bisa terusterusan nganggep elo Anna? Elo nggak bisa sekejam itu kasih harapan palsu ke orang putus asa."

"Saya cuma mau mengucapkan selamat tinggal. Sebagai Anna."



Saka mengernyit bingung.

"Pak Jaya kehilangan banyak dalam satu hari.

Anak, menantu, cucu, semua direnggut tiba-tiba tanpa dia sempat memberi perpisahan. Nggak ada manusia yang kuat kalau orang yang dia cintai direnggut tiba-tiba begitu aja, semua orang berhak diberi kesempatan untuk mengucapkan perpisahan ke orang yang mereka cintai. Pak Jaya cuma mau itu."

Saka tertegun lama.

Semua orang berhak diberi kesempatan untuk mengucapkan perpisahan ke orang yang mereka cintai.

Kalimat Samara membuatnya teringat pada Inge Barata, tentang bagaimana sang ibu begitu menginginkan sebuah pesta perpisahan karena ia ingin berpamitan baik-baik ketimbang pergi tiba-tiba.

Gelombang mual menyergapnya.

Ia belum siap.

Perpisahan baik-baik atau pun tibatiba, ia belum siap kehilangan Ibu.

"Bullshit," Saka tertawa sumbang.

"Perpisahan tetap aja perpisahan. Buat apa repot-repot ngucapin selamat tinggal, kalau ujung-ujungnya pergi juga."

"Ayah saya meninggal tanpa kami sempat berpamitan," Samara menatapnya. "Serangan



jantung, beberapa menit setelah menelepon saya menanyakan apa saya sudah makan. Saya lagi di sekolah waktu itu."

Samara menoleh dan mendaratkan tatapannya pada Saka. Tersenyum. "Pak Saka benar, perpisahan tetaplah perpisahan. Tapi setidaknya kalau saya bisa memilih, saya bakal memilih ada di samping Ayah ketimbang berlama-lama di sekolah mengobrol dengan teman yang sejujurnya nggak saya sukai. Seandainya saya dikasih kesempatan, saya cuma mau mengucapkan selamat tinggal."

Saka tertegun lama, lalu membuang wajahnya menghindari tatapan Samara. Hatinya kini terombang-ambing dilanda rasa takut. "Setelah ayah lo meninggal ... gimana caranya elo pulih?"

"Saya nggak pernah pulih," jawabnya.

"Kenapa?"

"Saya rasa, karena waktu berduka yang saya punya enggak pernah cukup. Saya punya Gianna," Samara terdiam sesaat. "Saya nggak punya kebebasan untuk bersedih lamalama."

"Bagusnya gue nggak punya siapasiapa," Saka tertawa sekali lagi dengan kecut. "Jadi kalau itu terjadi, gue bebas bersedih selama apa pun."

Bola mata Samara bergerak menelitinya. Kemudian paham. Semua orang di negeri ini



mengenai Ibu Inge Barata, semua orang tahu penyakit apa yang tengah dideritanya.

Saka menengadah menatap langit dan mengeluarkan tawa sumbang yang terdengar kian pilu. Kemudian menyugar rambut dan menggeleng kesal.

"Lo tau?" serunya tiba-tiba. "Fuck perpisahan dan segala jenisnya, yang gue nggak ngerti adalah ketidakadilan hidup ini buat Inge Barata. Nyokap gue orang paling baik sedunia, ibu paling sabar, istri paling setia. Terus, kenapa harus dia yang dikasih kemalangan; diselingkuhi suami, sakit keras, terus sekarat? Masih banyak orang brengsek di dunia ini, gue misalnya, kenapa harus nyokap gue? Gue nggak peduli mau pisah baik-baik kek, tiba-tiba kek, gue cuma mau nyokap gue berjuang untuk hidup lebih lama lagi. Dia ... dia bisa aja berobat, nambah waktu seminggu atau sebulan, gue nggak peduli seberapa lama, yang penting dia ada di dunia ini. Tapi dia malah milih nyerah. Dan sekarang gue nggak dikasih pilihan apa-apa selain liat dia meninggal?"

"Jadi menurut Pak Saka—kamu," koreksi Samara. "Lebih baik Bu Inge berobat dan terus menahan sakit setiap hari?"

"Kalau lo jadi gue dan lo dikasih pilihan, elo juga pasti mau bokap lo bertahan 'kan?"

Saka menarik napas dalam-dalam seraya menendang dinding di depannya dengan kesal.



Ia tidak sempat lagi mempertimbangkan rasa malu dari meluapkan keputusasaannya pada orang asing, atau rasa sungkan setelah melampiaskan semua itu pada orang yang semestinya sedang berbahagia hari ini.

Debaran di dadanya terasa sangat menyekik. Cangkang berisi kemarahan itu pecah dan meledakkan semua isinya. Ia tidak sanggup memberi ruang pada kepasrahan-kepasrahan yang harus ia telan bulat-bulat tanpa bisa berbuat apa-apa.

Saka Barata bisa menjadi MVP atau juara basket, tapi ia tidak bisa mencegah Ibu pergi meninggalkannya. Untuk melindungi orang yang ia cintai, Saka Barata tidak berguna.

"Gue benci harus berpangku tangan nggak bisa ngapa-ngapain," Saka berkacak pinggang marah dengan menyibak ujung jasnya, suaranya menjadi sangat serak. "Gue benci harus bangun setiap pagi dan bertanya-tanya ... apa Ibu masih hidup hari ini."

Samara memandangnya seperti orang dewasa memandangi anak kecil pemarah yang sedang ketakutan.

Kemudian suaranya melantun pelan. "Ibu Inge akan pergi. Semua orang juga. Yang tetap tinggal adalah kenangan Pak Saka bersama mereka, kenangan saya bersama Ayah. Selama kita masih



memiliki itu, hidup yang kita jalani tanpa mereka akan terasa sedikit lebih baik. Sedikit.

Sampai akhirnya lama-lama kita terbiasa dan memilih berjalan terus."

"Gue nggak mau cuma sedikit lebih baik."

"Kita nggak punya pilihan."

"Itu kalimat hiburan terbaik yang lo punya?"

"Saat kematian terjadi, nggak akan ada kalimat hiburan yang ampuh." Saka mendongak padanya dengan kerjapan putus asa. Saat kematian terjadi. Bibirnya terkutup rapat menahan gemetar. Ia berusaha merajut kata demi kata yang terasa mengambang tanpa arti di telinganya. Mungkin ia sedang tidak ingin mencoba mengerti. Atau mungkin ia hanya terlalu takut untuk mengerti, bahwa suatu saat nanti ia hanya akan hidup bersama kenangan Ibu saja.

"... gue benci perpisahan." Kalimat itu meluncur begitu saja dari bibirnya. Saka kembali membuang wajahnya ke tempat lain. "Mungkin ada bagusnya juga jadi Pak Jaya, percaya bahwa orang yang dia sayangi masih hidup."

"Ada apa dengan ucapan 'elo nggak bisa sekejam itu kasih harapan palsu ke orang putus asa'?" Samara membalik kalimat Saka.

Saka tertawa serak, menyugar rambut tebalnya dengan kesal, lalu terdiam begitu lama



hingga perlahan-lahan napasnya mulai berangsur tenang.

Bahunya melemas dan tatapan intensnya melunak. Kemarahannya mulai reda, atau lebih tepatnya lagi ... pasrah.

Saka berdiri hening di sana untuk waktu yang tak lagi dihitungnya. Keinginannya untuk segera beranjak pergi tidak lagi ada. Di luar dugaan, keheningan ini justru terasa menyenangkan. Saka yang tidak pernah merasa nyaman dengan keberadaan orang asing apalagi berurusan dengan mereka, justru tidak keberatan berlama-lama dengan orang asing yang juga tetangga barunya.

"Selamat ulang tahun, by the way." Masih menatap barisan gedung di depan sana, Saka teringat pada lilin berangka 24 di kue ulang tahun Samara. "Umur lo berapa waktu kehilangan bokap lo?"

"Tujuh belas."

"Sejak saat itu elo cuma berdua sama adik lo?"

Saka merasakan anggukan kepala Samara.

"Sori. Semestinya gue nggak bahas soal kematian di hari elo merayakan ulang tahun."

"Bagi saya, hari ulang tahun nggak ada bedanya sama hari lain."

"Boleh gue tanya kenapa lo keluar dari pesta lo, dan diam-diam merokok di sini?"

Samara menoleh ke tempatnya.



Saka membalas tatapan itu. Ia tidak pernah keberatan dengan perempuan yang merokok, hanya saja terlalu aneh di matanya, seorang Samara Lee—yang ia pikir lebih ke tipe perempuan yang bakal menyeduh teh dan duduk di balkon minum teh bak bangsawan Inggris—meninggalkan pesta sepenuhnya dan mengendap-endap kemari seorang diri hanya untuk merokok.

Apa ia sedang bermasalah dengan Odi?

"Apa Odi bikin masalah sama lo?" Seharusnya ia tidak tanya ini.

Perempuan itu menggeleng dalam raut bingung.

"Kalian baik-baik aja?"

"Kenapa Pak Saka tanya gitu?"

Bibir Saka terbuka dengan bimbang. Samara sepertinya perempuan baikbaik yang menyenangkan dan tidak pantas dikhianati. Mungkin ada baiknya ia memberitahu Samara tentang Odi dan Gladys.

Tapi ... sungguhkah itu perlu?

Sial. Kenapa ia tiba-tiba jadi setolol ini?

"Lupakan." Saka menggeleng. Ia tidak ingin tercebur dalam lumpur masalah orang lain. Samara Lee maupun Odi Adiyatama bukan urusannya.

"Saya cuma nggak suka keramaian," jawab Samara dengan senyum ringan. "Jadi keluar sebentar. Pak Saka sendiri, kenapa keluar?"

"Karena gue juga nggak suka keramaian. Dan please berhenti manggil gue 'Pak', kecuali elo mau gue panggil 'Bu'."

Perempuan itu tertawa. Kotak rokok yang sejak tadi tidak jadi dibukanya itu, berputar-putar di genggaman jari lentiknya. "Tapi semua pertandingan basket ramai."

"Gue nggak keberatan selama gue punya sesuatu yang bisa gue fokusin. Arena basket emang ramai, bau minta ampun juga, tapi kalau gue udah fokus sama basket, semua bisa gue lupain."

"Sejak kapan suka basket?"

"Umur dua belas." Terhitung sejak Saka malas berada di rumah melihat Raja Barata. Ia enggan pulang, lebih memilih berlama-lama di sekolah, memainkan bola oranye bundar itu hingga lupa waktu. "Sebenarnya gue telat mulai. Idealnya, kalau mau serius belajar basket itu di bawah umur sepuluh—

"Kak?"

Samara berbalik kaget pada suara perempuan yang memanggilnya di kejauhan. Saat suara derap kaki itu terdengar semakin dekat, Samara bergeser ke dekat Saka. Saka menunduk bingung, merasakan kotak rokok itu tiba-tiba diselipkan Samara ke dalam saku jasanya.

"Kak?" Gianna Lee, adik perempuan Samara, tiba di sana dan memandangi mereka bingung.



"Waktunya potong kue."

"Oh." Samara tersenyum pada sang adik dan berjalan tenang meninggalkan Saka.

Gianna berjalan mendahuluinya, Samara mengikuti dari belakang. Kemudian aroma Rose de Vents yang lembut terbawa angin saat Samara menoleh mengintip ke tempat Saka, menunjuk kantung jas Saka dengan binar matanya yang tersenyum, dan bibirnya bergerak tanpa suara : sorry.

Saka bergeming di tempat.

Diamatnya sosok Samara Lee yang semakin menghilang dari pandangannya. Diam-diam, ia sedikit menyayangkan percakapan mereka usai terlalu cepat.

Saka meninggalkan pesta lebih awal dari siapa pun. Ia melepaskan penatnya dengan menyeduh Pop Mie, bermandi air hangat, lalu mengetik pesan kepada Ibu untuk memberi tahunya bahwa ia baru saja pulang dari pesta ulang tahun teman.

Ibu membalas dengan cepat. Selayaknya orang tua yang senang anak anti sosialnya tahu-tahu keluar dari goa dan menjalin persahabatan dengan manusia normal, Ibu mengatakan bahwa ia bangga dan Saka harus membawa temannya ke pesta perpisahan nanti.



Saka masih ingin meminta Ibu membatalkan pesta tidak penting itu, tapi ucapan Samara Lee menahan jari-jarinya. Semua orang berhak diberi kesempatan untuk mengucapkan selamat tinggal. Termasuk Inge Barata.

Deru halus mesin mobil terdengar meluncur di jalanan depan, dan Saka spontan meninggalkan tempat duduknya untuk menepi ke jendela kamar.

Damn. Ia menjadi tukang intip lagi.

Lexus yang dikendarai Odi baru saja terparkir sempurna di carport. Pintu pengemudi terbuka, si Pahlawan Pembela Kebenaran keluar dari mobil sambil menenteng beberapa kantung hadiah pemberian teman mereka.

Samara turun tak lama kemudian. Di pelukannya terdapat sebuket karangan bunga cantik pemberian suami tercinta.

Mereka melangkah menuju pintu. Samara menunggu Odi memutar kunci dan membuka pintu. Keduanya masuk ke dalam, lampu rumah menyala, dan Samara terlihat duduk di sofa sembari melepaskan heelsnya yang melelahkan.

Odi datang membawakan segelas minuman, mengusap puncak kepala Samara dengan lembut, lalu duduk di samping Samara dan mengucapkan sesuatu dengan senyuman penuh cinta. Lalu mengecup bibirnya.

Pasang gorden jendela sialan itu, Bodoh!



Samara tersenyum pada Odi, mengucapkan sesuatu barangkali terima kasih atau I love you.

Kemudian Samara meninggalkan sofa sembari menenteng heels-nya entah ke mana. Odi menyusul.

Lampu ruang depan dipadamkan.

Berganti lampu lantai dua yang menyala. Lampu kamar tidur.

Mengingat jendela kamar di depan sana belum juga dipasang gordena, kedua kaki Saka spontan melangkah mundur meninggalkan tempatnya mengintai.

Pasangan suami istri itu barangkali akan melakukan ... melakukan apa tadi yang Petra bilang di mobil?

"Abis pulang party pasti langsung birthday sex. Wajib. Gue juga bakal gitu kalau bini gue Samara Lee! Birthday sex, Christmas sex, new year sex, valentine sex sampai halloween sex! Hari Batik Nasional sex juga!"

Bibir Saka menyunggingkan senyum miring, lalu berbalik menuju tempat tidur dan mematikan lampu di nakas. Kotak rokok yang diselipkan Samara ke dalam saku jasnya masih tergeletak di sana.



4. Tonkotsu Ramen

"Udah gila lo yeh? Tinggal nulis surat permintaan maaf doang apa susahnya, sih?! Lo harus mengalah demi kepentingan tim, Ka, biar tim lo nggak pecah dan kalah di semifinal nanti! Eh, tadi lo bilang lagi di mana? Woi! Barusan lo bilang lo lagi di mana? Kenapa nggak mau gue anter? Hei—"

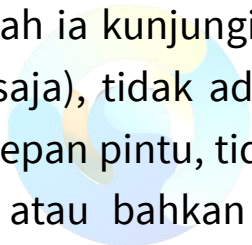
Saka mematikan telepon dari Petra dan memasukkan ponsel ke kantung celana. Sneakers Nike-nya menjejaki jalan setapak menuju pintu gedung utama yang terlihat muram dengan cat hijau lumutnya. Tidak seperti kebanyakan yayasan-yayasan yang pernah ia kunjungi (untuk keperluan pencitraan, tentu saja), tidak ada petugas sekuriti yang menyapa di depan pintu, tidak ada pula suara ramai derap kaki atau bahkan hawa dingin AC. Terlebih lagi, tidak ada kamera yang menyorot.

Suasana di panti jompo ini begitu senyap.

Saka langsung menemukan sosok Samara di depan meja admin, sedang mengisi data pada selebar kertas formulir.

Saka membetulkan topi Yankees warna marun tua yang dikenakannya, lalu menghampiri Samara. Perempuan itu menoleh dan terlihat kaget. Bibirnya mengulum senyum. "Pak Saka."

"Bu Samara," balas Saka dengan anggukan kecil. Saka mengambil kertas yang digeser Samara untuknya, mengisi nama dan tanda tangan, lalu



berjalan mengiringi Samara menuju tempat yang telah ditunjuk perawat.

Sepanjang langkah menyusuri lorong panjang menuju gedung sayap kiri, Saka berjalan di samping Samara. Dan sepanjang jalan itu pula Saka menahan diri untuk tidak tersenyum, saat angin semilir menerbangkan aroma Samara ke hidungnya.

Perempuan itu tidak memakai parfum. Hanya harum tubuhnya saja.

Aroma segar pakaian dari mesin cuci.

Bayi yang baru bangun tidur.

Kupasan pertama apel.

Toko bunga.

Hmmm ... ia masih belum menemukan nama yang tepat untuk aroma-aroma ini.

Saka menengadah ke langit saat dihirupnya bau dedaunan kering yang kuat. Awan gelap menggelung di atas sana. "Bentar lagi pasti hujan."

Samara mendongak melihat langit yang sama, lalu mengeluarkan ponsel dan—Saka mengintip—membuka aplikasi Weather untuk melihat prakiraan cuaca. "Cuma mendung."

"Lo serius lebih percaya alat prediksi daripada apa yang lo liat dengan mata sendiri?" Saka menuding ke atas. Mustahil awan segelap ini tidak turun hujan.

"Apa yang kelihatan di mata kadang bisa menipu."



Saka mengerjap-ngerjap bingung.

"Bang Saka! Dek Samara!"

Andri, putra Pak Jaya, hadir mengusik lamunannya di depan pintu gedung sayap kiri. Pria itu tertawa bahagia merentangkan dua lengan. Ada aroma kecut menyapa hidung Saka.

"Wah, saya masih nggak nyangka, waktu Bang Saka tadi pagi mampir ke rumah saya nanyain lokasi panti!" Andri memeluk Saka erat-erat.

"Terharu saya!"

"Pak Jaya di kamar berapa?" tanya Samara.

"Cendrawasih 3. Mari! Biar saya antar."

Suasana gedung sayap kiri bertolak belakang dengan gedung utama tadi. Saka tidak pernah mengunjungi panti jompo, jadi ia cukup terkejut melihat suasana yang ... 'normal' di sana. Pasien-pasien bersih yang sedang berkumpul di halaman untuk melakukan senam jasmani, perawatperawat dan suster berwajah cerah yang berjalan santai membawa barang, hingga tawa canda dan sesekali celetukan humor terdengar di ruang kumpul. Untuk sejenak, panti jompo ini tidak terlihat sebuah tempat depresi.

"Pak Andri," Samara menghentikan langkahnya tak jauh dari pintu kamar Cendrawasih 3. Berbalik menatap Andri. "Biasanya, Anna manggil Bapak dengan 'bapak' atau 'ayah'?"





"Eh? Hmm, 'bapak'." Andri gontaganti memandangi mereka dalam bingung.

"'Aku', atau 'saya'?" tanya Samara lagi.

"Hmmm ... 'Anna'. Tapi kalau Bayu biasanya pake 'aku'."

"Saya panggil Pak Andri dengan apa?"

"Mas."

"Lalu, nama anak kami Alisa?" Samara menunjuk dirinya dan Saka. "Iya betul. Alisa."

Samara mengangguk singkat, Andri melirik Saka meminta penjelasan, dan Saka mengangkat bahu menandakan ia tidak tahu apa-apa. Toh, ia hanya datang karena merasa tidak enak pada Samara.

"Pak Saka sebenarnya nggak perlu datang," bisik Samara sebelum membuka pintu.

"Kebetulan doang tempat latihan gue deket sini," jawab Saka sambil membukakan pintu untuk Samara.

Perasaannya saja, atau Samara terlihat menahan diri untuk tidak tertawa.

Di dalam kamar berukuran sedang dengan jendela kayu terbuka itu, Pak Jaya duduk di kursi rotannya, menatap kosong pada pohon rindang di depan jendela. Aroma kayu tua bercampur minyak gosok, menyeruak saat Saka membawa dirinya masuk ke dalam.





Pak Jaya menoleh, tampak terkesima melihat kedatangan yang tak terduga itu.

Samara lah yang pertama menghampirinya, menyapanya dengan 'bapak' dan menanyakan apa yang sedang Bapak lakukan.

Pak Jaya menjawab ia hanya sedang melamun, beberapa menit lalu sudah makan kenyang dan bermain catur dengan Pak Adil. Sekarang sedikit mengantuk. Tak lupa Pak Jaya menanyakan apakah Anna sudah makan.

Samara menjawab sudah, lalu duduk merapat di samping Pak Jaya, menggenggam tangan keriput itu dengan erat.

Saka mendengarnya berujar, "Habis ini, Anna mau pamit."

"Ke mana, Na?"

"Anna dan Bayu," Samara menoleh ke tempat Saka. "Mau pergi ke tempat yang jauh, bakal lama sekali meninggalkan Bapak. Alisa juga ikut. Kami semua mau pamit."

"Kapan kalian pulang?"

"Kami nggak akan pulang."

Ekspresi Pak Jaya mulai berubah. Manik-manik air membayang di kelopak matanya. Bibir yang terbingkai kumis putih itu pun tergagap.

"Bapak mau ikut."

"Bapak di sini," jawab Samara tenang.

"Enggak. Bapak mau ikut!"



"Bapak, Bapak di sini jaga Mas Andri. Mas Andri masih butuh Bapak. Tugas Bapak menjaga saya dan Mas Bayu sudah selesai, sekarang, kami mau pamit. Bapak mau mengucapkan perpisahan buat kami?"

Pak Jaya menggeleng-geleng cepat. "Enggak!" Tangisan pecah dari bibir tua itu, keras dan penuh keputusasaan. Dicengkeramnya tangan Samara kuat-kuat sambil terus menggeleng.

Tidak ada reaksi berlebihan yang dilakukan Samara. Seakan tidak ada lagi yang membuatnya terkejut, baik penolakan Pak Jaya maupun tangisan dan cengkeramannya yang sarat penyangkalan. Seakan perempuan itu sudah tahu semua ini akan terjadi.

Dan ia hanya menunggu. Samara hanya menggenggam tangan tua itu dan menunggu dengan sabar.

Saka ingin berbalik meninggalkan kamar. Mungkin berkunjung memang bukan ide baik. Buat apa ia menonton semua ini? Untuk menambah beban pikirannya? Untuk membayangkan bahwa inilah yang harus ia lakukan pada Ibu? Seharusnya sejak awal ia memilih tidak peduli seperti yang selama ini telah ia lakukan setiap Pak Jaya muncul di depan rumahnya.

"Maafin Bapak, Na," Pak Jaya menunduk gemetar di atas genggam tangan mereka. "Bapak nggak sempat menuhin janji Bapak bawa kalian ke



Bintan. Bapak egois, nggak mau kalian pergi. Bapak mau kalian pulang. Pulang cepat. Kita berkumpul lagi dan Bapak janji akan selalu ada buat kalian. Bapak kangen dengar cerita kamu, kangen lihat Alisa tidur sama bonekanya, kangen minum kopi buatan Bayu. Kenapa kalian nggak pulang, Nak? Sejauh apa kalian harus pergi? Bapak mau tunggu kalian pulang."

Samara membiarkan Pak Jaya memeluk dan menangis kencang di bahunya. Kalimat demi kalimat terus mengalir dari bibir penuh keputusan itu. Permohonan demi permohonan yang tidak akan pernah sanggup dipenuhi Samara atau siapa pun di ruangan ini.

Lalu permohonan untuk tinggal berganti permintaan maaf, dan permintaan maaf berganti rentetan janji-janji yang tidak akan bisa ditepati, sebelum akhirnya janji-janji itu menjelma menjadi ucapan selamat tinggal.

Pak Jaya memeluk lemah tubuh Anna-nya, mengucapkan padanya untuk menunggunya di sana, untuk selalu menjaga Bayu dan Alisa-nya, dan untuk tidak mencemaskan dirinya. Kelak, kata Pak Jaya, tubuh tuanya akan segera meninggalkan semua ini dan berkumpul kembali bersama mereka.

Andri menolehkan kepala untuk menangis, dan Saka masih berdiri di ambang pintu menolak



mencerna semua ini. Bagaimana bisa, sebuah perpisahan terasa begitu melegakan?

"Bayu."

Saka mendongak pada Pak Jaya yang memanggilnya.

Genggaman Pak Jaya pada Samara terlepas dan perempuan itu menatap Saka dalam hening, sorotnya memberi isyarat pada Saka untuk tidak perlu merasa terbebani, bahwa sejak awal semua ini adalah tanggung jawabnya seorang dan

Saka tidak perlu terlibat.

Saka tetap tidak beranjak saat Pak Jaya kembali mengulang nama Bayu.

Pak Jaya menatapnya dengan penuh permohonan, lalu menunduk lunglai dengan isak kepasrahan. Bapak tua itu mengangguk satu kali, dua kali, menangis lirih sekaligus paham, bahwa kesempatannya untuk mengucapkan selamat tinggal telah usai.

"Maafkan Bapak ...," pinta bapak tua itu. "Seandainya Bapak masih bisa meluk kamu, Yu, Bapak mau bilang bahwa Bapak ikhlas, dan Bapak bersyukur pernah menjadi ayah kamu."

Saka menunduk pelan. Kedua kakinya tetap tidak bergerak.

"Saya akhirnya setuju dengan saudara-saudara saya, bahwa Bapak lebih baik tinggal di sini."



Ada teman, ada banyak kegiatan, biar dia sibuk dan nggak banyak pikiran. Kalau keadaannya sudah membaik, akan kami bawa pulang."

Andri mengantar mereka sampai ke depan pintu gedung utama, lalu berhenti di sana untuk memandangi Saka.

"Saya berterima kasih banget kalian mau datang jenguk Bapak, terutama Bang Saka. Nggak nyangka saya," ekspresi lelah Andri berubah penuh binar saat memandangi wajah Saka. "Sepertinya ... sekarang saya ngerti, kenapa Bapak mengira Bang Saka sebagai Bayu."

Saka sudah bisa menebak. Karena ia tampan dan pemberani.

"Karena pembawaannya yang antagonis."

Saka hendak menyuarakan protes, tapi bibirnya memilih diam. Ia sedang tidak berselera.

Tawa Andri meluncur cepat. "Maaf, tapi abang saya juga pembawaannya begitu. Arogan, kayak pemain sinetron azab yang jahat-jahat itu. Lah iya ya, beneran, tuh, tatapan matanya aja mirip. Pantas Bapak sampai salah mengira Bang Saka sebagai Mas Bayu!"

Samara ikut meneliti air muka Saka yang telah kaku.

"Tapi tenang, walau muka antagonis tapi buktinya Anna naksir dan mau diajak nikah," lanjut



Andri. "Padahal Anna itu perempuan baik-baik, pintar, ayu tenan. Semua juga heran kenapa dia mau sama Mas Bayu. Gitu-gitu, rumah tangga mereka juga akur, sampe punya Alisa segala."

Saat berpisah dengan Andri, Saka berusaha untuk tidak membiarkan ucapan Pak Jaya di kamar tadi mengganggu pikirannya. Tapi tetap saja ia merasa terganggu. Bahkan lebih terganggu ketimbang wajah tampannya yang dikatai antagonis. "Jangan terlalu merasa bersalah." Saka menoleh pada Samara di sampingnya.

Perempuan itu tersenyum tenang. "Sejak awal saya memang nggak ngajak Pak Saka untuk terlibat. Jadi, jangan merasa terbebani."

Saka sadar ini bukan lagi soal enggan memberi harapan palsu kepada orang putus asa. "Gue nggak tau apa gue bakal bisa melakukan itu ke Ibu nanti."

Samara seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi Saka memotongnya.

"Lupakan." Ia tidak ingin merepotkan orang lain dengan beban pikirannya sendiri. Nggak usah cengeng. "Ngomong-ngomong, apa tampang gue memang seantagonis itu?" Samara tertawa. "Saya belum terlalu kenal Pak Saka untuk bisa menilai."

Sedan Ioniq 6 milik Samara sudah terlihat dari tempat mereka berjalan. Samara menanyakan di mana mobil Saka diparkir, Saka menunjuk ke area yang sedikit jauh dari situ. Kemudian perempuan itu

juga bertanya mengapa manajernya tidak mengantarnya hari ini, Saka menjawab Petra sedang sibuk. Padahal, Petra tidak dikabarinya sama sekali.

"Nanti malam jam tujuh, kan? Di Central Galeri?"

Barulah Saka termangu. "Hah?"

Samara membuka setengah pintu mobilnya. "Pamerannya Simon." "Simon?" Ia tidak tahu siapa pun bernama Simon.

"Tetangga sebelah rumah saya."

Aaaaaaah~ Seniman esentrik yang sering memberinya salam kecup jauh itu. "Namanya Simon?"

Samara mengangguk. "Karya Simon masuk pameran Central Galeri nanti malam. Dia mengundang semua

tetangga."

Ini berat untuk diakui tapi "Gue nggak diundang."

"Diundang. Kata Simon, dia pernah kasih kartu undangan dan Pak Saka bilang 'ngomong aja sama manajer

gue', lalu pergi."

Saka tertegun telak. Benarkah?

Damn ... apa dirinya memang seantagonis itu?



Perlakuannya juga sama pada Samara saat sang tetangga memberinya surat pemasangan CCTV.

"Jam tujuh." Samara membuka pintu mobil dan tersenyum padanya sebelum masuk ke dalam.

Mesin mobil mulai dinyalakan dan Saka terlonjak ingat sesuatu. Ia mengeluarkan kotak rokok milik Samara dari kantung celananya, lalu mengetuk jendela mobil.

Wajah cantik itu muncul kembali dari balik kaca yang diturunkan, melirik sekilas pada kotak rokok yang disodorkan Saka, lalu mendongak tersenyum. "Buang aja. Pak Saka nggak suka baunya, kan?"

"Seharian ini lo ke mana, hah? Gue ke rumah lo dan elo nggak ada. Ke tempat training, kata Coach elo masih nggak dateng karena nggak mau minta maaf. Jadwal interview sama Salam Olahraga juga elo mangkir. ELO KE MANA AJA, HAH? JAWAB!"

Saka mematikan panggilan masuk Petra, dan berdiri mengamati penampilannya sendiri pada cermin setinggi badan di pintu masuk galeri.

Jas dengan dasi hitam senada yang dikenakannya sudah rapi. Rambutnya juga telah tersisir rapi.



Penampilannya cool, classy, elegan, khas Saka Barata, The Little Prince yang digandrungi banyak orang.

Saat mengantri masuk, dua perempuan muda cekikikan di belakangnya, saling berbisik apakah mereka seharusnya mengajak Saka foto bersama karena Saka kelihatan sendiri.

Saka kabur duluan sebelum salah satu dari mereka memberanikan diri menyapa.

Ia tidak suka mengunjungi galeri seni, baik itu lukisan, kerajinan kayu, patung dan segala jenis temantemannya. Pokoknya ia tidak pernah dan tidak tertarik untuk mengerti seni.

Petra akan terbelalak jika sampai tahu dirinya menginjak kaki di galeri seni, atas keinginannya sendiri pula.

Mata Saka mulai bergerak mengobrak-abrik setiap sudut galeri untuk mencari sosok yang hendak ditemuinya. Sese kali ia melirik arloji, masih dua menit sebelum jam tujuh, mungkin Samara datang terlambat.

Syukur nya, ia dibantu oleh suara lengkingan laki-laki manja di balik dinding sana. Saka mengenal suara itu saat pagi-pagi Simon memanggil namanya dengan penuh kemesraan.

Saka melewati beberapa patung yang bentuknya sangat aneh itu untuk menghampiri ruangan di balik dinding. Dan, akhirnya, ia



menemukannya. Tampak di sana Samara berdiri dikelilingi Simon, Om Hendro, dan juga Tante Tika. Om Hendro dan Tante Tika adalah penghuni sebelah rumah Saka yang memiliki jam lonceng biadab.

Saka reflek mencari Odi.

Odi tidak ada di sana.

Simon lah yang pertama menangkap kedatangan Saka. Mata dengan bulu mata palsu itu terbelalak dan bibir tebal yang dipolesi lipstik pink itu langsung mengerucut tak percaya.

"Aigooooooooo, uri Little Prince Cha Eun-wooooooooo~" kedua tangannya menepuk kaget.

Semua kepala pun ikut menoleh. Om Hendro dan Tante Tika tentu saja terlihat tak kalah kagetnya. Mereka mengerjap-ngerjap heran seakan baru saja melihat kedatangan manusia goa yang keluar dari pertapaan ribuan tahun.

Hanya Samara yang bereaksi biasabiasa saja, seakan sudah menduga kedatangan itu.

Hari ini Samara Lee tampak cantik dengan balutan dress formal putih di atas lutut yang ditutupi blazer hitam oversize. Sepasang kakinya mengenakan heels yang sama dengan yang pernah ketumpahan lemon tea.

Rambut panjangnya tergerai begitu saja, seperti biasa. Riasan wajahnya tipis dan bibirnya berwarna merah muda lembut.



Samara tidak menyapa Saka karena Om Hendro dan Tante Tika sudah mendahuluinya.

"Dunia sudah mau kiamat. Saya belum siap!" celetuk Tante Tika.

Suaminya, Om Hendro, menggeleng-geleng kaget dengan kerutan tebal di kening. "Harus Om akui, Om lebih kaget liat kehadiran kamu dibanding bentuk patung-patung di sini."

Simon, dengan gerakan gemulainya, menepis tubuh pasangan suami istri usia lima puluhan itu untuk berjalan mendekati Saka. Ditempelnya pipi berwangi cologne tajam itu dengan pipi Saka.

"Sudah gue duga, elo cuma tsundere yang sok-sokkan nolak gue," cetusnya. "Aslinya elo diem-diem perhatian sama gue. Suka gitu dweh!"

"Saka," panggil Tante Tika lagi. "Apa yang bikin kamu akhirnya mau merakyat bersama kami? Hmm?"

Sekian tahun kita bertetangga, kamu cuma keliatan batang idungnya waktu pagi-pagi dijemput manajer kamu yang petantang-petenteng itu."

Saka menjawab ringan. "Kebetulan doang tempat latihan saya dekat sini." Dan sekilas, ekor matanya menangkap Samara Lee mengulum bibir menahan senyum.

"Kesambet setan nih pasti," Tante Tika menggeleng-geleng dramatis. "Ke mana kamu

waktu pipa saluran air kita bocor dan warga protes ke kantor PAM? Atau waktu Bu Erni si similikiti itu buang tokai anjing sembarangan dan kita semua demo ke rumah Pak RT? Kita butuh lebih banyak anak-anak muda yang peduli, karena kalau bukan kita yang jaga Akasia, siapa lagi—"

"Sudahlah," Om Hendro menenangkan sang istri. "Yang penting orangnya sudah datang."

"Betul ...," Simon mencongkel dagu Saka dengan telunjuk lentiknya. "Nggak penting doi kesambet setan apa, yang penting, gue dukunnya."

Mereka tertawa dan mengajak Saka untuk mulai berkeliling galeri. Simon berjalan paling depan, mengatakan bahwa ia menyumbang lima jenis patung karyanya di galeri ini. Limalimanya ia buat dengan cucuran darah, keringat, dan air mata selama dua tahun penuh. Simon juga menceritakan sumber-sumber inspirasi yang membuatnya mengerjakan mahakarya ini : mantan pacarnya yang meninggalkannya karena perbedaan usia, mantan pacarnya lagi yang harus berpisah karena beda agama, mantan pacarnya yang lain yang berselingkuh darinya dengan pematung lain, mantan pacarnya yang tobat menjadi pendeta, dan mantan pacarnya yang aktor beken tapi pura-pura tidak menyukai lakilaki dan menikah dengan perempuan.



"Saya menamakan semua karya saya sebagai ..., " tubuh kurus yang dibalut kemeja transparan warna hijau toska itu berputar manja di lorong. "Dear Bajingan."

Om Hendro dan Tante Tika mengeluarkan 'oooooh' panjang.

Samara yang berjalan paling belakang tepat di samping Saka, melirik sekilas. "Pak Saka," sapanya dengan senyum kalem.

Saka mengangguk formal. "Bu Samara."

Saka masih ingin mengobrol lebih lanjut, misalnya basa-basi menanyakan di mana Odi, tapi rupanya mereka sudah sampai di ruang pameran Simon yang bernama ajaib itu.

Simon terlihat luar biasa bangga memamerkan lima patung karyanya yang tersusun melingkar di ruangan khusus ini. Cukup banyak pengamat yang menikmati karyanya di sana, sama banyaknya dengan pertanyaan-pertanyaan yang bercokol di benak Saka.

Lima patung seukuran tubuh manusia itu semuanya adalah objek laki-laki, terbuat dari marmer putih, dan telanjang. Telanjang. Begitu telanjang sampai-sampai semua orang bisa melihat bentuk dan ukuran kemaluan si patung pria.

Simon mulai menjelaskan satu per satu pose sang patung—yang ia katakan sebagai wujud dirinya sendiri. Dimulai dari patung pria setengah



membungkuk yang sedang membekap telinganya dengan ekspresi kesakitan. Kata Simon, itu dirinya saat tahu pacar aktornya menikah dengan perempuan.

Patung berpose menengadah ke langit sembari setengah kayang dan mengangkat satu tangan ke atas, dijelaskan Simon sebagai dirinya saat mengutuk pacarnya yang tiba-tiba mengirim surat mengatakan ingin tobat jadi pendeta.

"Bukan main dramanya hidup kamu." Tante Tika memberi tepukan penyemangat di pundak Simon.

Patung ketiga berpose tidur terlentang dengan dua lengan terbuka dan ekspresi menangis. Alat vitalnya terekspos bebas. Simon mengatakan, itu dirinya waktu diputusi pacar yang beda agama. Ia menangis di tempat tidurnya kala itu. "Padahal sudah dibantu dua Tuhan," katanya. "Tapi masih nggak jodoh."

Saka melihat sisa dua patung lainnya. Tolong sudahi siksaan ini.

Patung keempat sedikit horor. Simon menjelaskan pada mereka, bahwa pose mengayun pisau dapur itu adalah saat ia memergoki laki-laki yang dicintainya berciuman dengan laki-laki lain di dapur apartemen. Padahal ia sengaja ke apartemen itu untuk menjenguk si Bajingan yang sedang sakit.



"Ckckck," Tante Tika menggeleng gemas.

"Tiada ampun bagi perselingkuhan. Saya juga benci perselingkuhan."

"Betul, Tante!" Alis Simon menukik tajam.

"Neraka seharusnya punya ruangan VIP khusus buat pelaku perselingkuhan jahanam. Burung mereka dipotong dan dikasih makan ke burung gagak!"

"Ngomong-ngomong," sergah Om Hendro dengan mimik serius. "Kalau perempuan disebut pelakor. Laki-laki yang merebut sesama laki-laki, disebut apa?"

"Pelekor," jawab Simon. "Perebut Lekong Orang."

"Oh." Om Hendro menggaruk-garuk dagunya dengan kerjapan paham seakan dirinya baru saja diajari Fisika oleh Albert Einstein.

Dan pikiran Saka mulai mempertanyakan apakah ada, satu saja, tetangganya yang waras.

Patung terakhir berpose sedikit normal. Duduk dengan bertopang dagu dan tersenyum menatap ke depan.

"Ini waktu saya duduk di kafe, diputusin pacar saya yang dosen tua. To be honest, saya nggak terlalu sedih karena permainan ranjang Pak Dosen juga letoy. Lemes selemeslemesnya, lebih lemes dari sayur pakcoy yang layu di kulkas. Psst, ini rahasia, tapi setiap kali 'main' sama beliau, saya



sering berfantasi tentang cowok lain. Makanya nggak sedih-sedih amat waktu putus."

Saka berusaha terlihat seolah-olah sedang mengagumi patung di depannya, tapi ekor matanya tak kuasa melihat gerakan Samara yang sedang membaca ponsel di sampingnya.

Apa itu dari Odi? Apa suaminya mengirim pesan bahwa dia akan menyusul kemari? Apakah Samara sedang mengetik pesan balasan? Bagaimana ekspresi wajahnya? Bahagiakah?

"Semua orang punya fantasi, kan—"

Sayup-sayup, Saka mendengar percakapan Simon dengan Om Hendro - Tante Tika di dekatnya. Melanjutkan obrolan tentang fantasi tadi.

"Nggak perlu malu juga, namanya juga manusia."

"Fantasi itu bebas 'kan ya, Tante? Jadi—"

"—kok saya jadi merinding—"

"—saya juga punya fantasi—"

"—akh, saya jadi malu."

"—yaa ... namanya juga fantasi ya?"

Saka memberanikan diri terangterangan memandangi Samara yang sedang mengetik pesan. Wajah perempuan itu terlihat biasa-biasa saja. Tidak terlalu excited tapi juga tidak terlalu murung.

Jari-jari lentiknya bergerak sangat cepat di keyboard ponsel, mengetikkan entah apa untuk O—

"Gimana dengan Saka?"



Saka terlonjak kaget, lalu menoleh disorientasi menatap Simon serta pasangan om-tante di hadapannya. "Hmm?"

"Apa fantasi terdalam lo?" tanya Simon dengan tatapan menantang.

"Gue?" Saka menggedik bahu bingung dengan pikiran yang masih bercampur aduk. "Melakukan di tempat ramai?"

Semuanya berubah hening.

Simon terbelalak, Tante Tika menekan dada dengan kesiap dramatis, Om Hendro menggarukgaruk dagu paham.

Samara berhenti mengetik ponsel untuk menoleh ke tempatnya.

Begitu hening sampai-sampai Saka membeku di tempat dan bisa mendengar jeritan kepalanya sendiri.

Bukan itu 'fantasi' yang ditanyakan mereka.

Bukan itu.

"HEH SIMILIKITI CUKURUKUK! GOBLOK ANJIIIIIRRRRR~ GUE NANYA LO PUNYA FANTASI APA TENTANG MASA DEPAN LOOOO~" Simon terbahak hingga suaranya pecah mengisi seluruh ruangan, atau bahkan seluruh galeri, hingga tempat parkir, jalan raya, pangkalan ojek sampai pelataran Monas, gunung Bromo dan barangkali sampai landasan pacu pesawat ulang alik NASA. "EMANGNYA LO PIKIR FANTASI APA, ANJIIIRRR!"



Tante Tika mengibas-ngibas tangan meminta Simon berhenti menertawakan Saka, tapi bibirnya sendiri bergetar menahan ledakan tawa.

"Anu, Dek Saka," Om Hendro melipat kedua tangannya di belakang pinggang seraya mendongak sambil tersenyum. "Kalau Tante Tika, dia berfantasi bisa main film dengan Brad Pitt di masa depan, Simon berfantasi tinggal di Paris dan mematung sampai akhir hayatnya, lalu saya, saya berfantasi menetap di desa dan jadi petani wortel."

Maksudnya seperti itu."

Simon dan Tante Tika kembali terbahak, terpingkal-pingkal begitu kencang hingga seisi galeri ini seperti akan rubuh.

Om Hendro masih terlihat sekuat tenaga mempertahankan wibawanya dengan tidak tertawa.

"HEH SHIBAL SEKIAK! ELO LAGI MIKIR JOROK APA SIH, NJIRRR~" teriak Simon lagi. "KUPING LO MERAH TUH KAYAK CANGCUT GUEEEEE~"

Jahanam. Rahang Saka mengeras dan bola matanya mencuat panik. Sialan. Mereka bisa saja membuat pertanyaannya lebih spesifik, seperti 'apa cita-cita kamu di masa depan', atau 'apa impian kamu di hari tua'. Kenapa harus menggunakan kata fantasi!

"NGGAK NYANGKA ELO FETISH MAEN DI TEMPAT RAME, ADUHAIIII

SAKA BARATAAAA~

BERSYANDHAAAA~

BERSYHANDAAAA~"

Bangke Air muka Saka sudah pucat pasi.

Simon tertawa seperti maniak kesurupan.

Tante Tika meringkik dengan tawa sampai berurai air mata. Om Hendro menganggukangguk dengan bibir gemetar tak tahan lagi ingin muncrat.

Saka tidak lagi berselera melihat reaksi salah satu tetangganya yang lain.

"Ayolah, Dek Saka, kita makanmakan dulu sebelum pulang. Ini resto seafood kesukaan saya. Lobster tim Hong Kong-nya nomor satu."

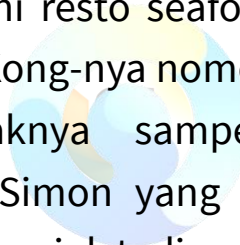
"Saking enaknya sampe bisa bikin lo berfantasi," goda Simon yang masih saja belum puas meledek Saka sejak tadi.

Tante Tika memukul lengan Simon. "Sudah, sudah. Kasian Saka kupingnya masih merah sampai sekarang."

Om Hendro barangkali merasa kasihan pada kondisi harga diri Saka yang hancur berantakan. Pria satu itu menatapnya dengan sorot kebapakan. "Ikut saja dengan kami. Saya jamin, kamu pasti bakal suka dengan masakan mereka. Kita semobil aja rame-rame, biar nggak makan banyak tempat."

"Maaf, Om, saya sibuk."

"Dih, sombong."



"Bukan sombong, Tante, itu ngambek."

"Yakin nggak mau ikut, Dek?"

Tante Tika melambaikan tangan memanggil Samara yang baru saja selesai menelepon.

"Dek Samara malam ini nggak sibuk, kan? Baru jam delapan. Ikut makanmakan yuk. Ada resto seafood kesukaan Om Hendro yang menu lobster tim Hong Kong-nya juara. Kamu pasti suka."

"Seafood? Hmmmm....," Entah mengapa Samara menoleh pada Saka dan menatapnya penuh pertimbangan, lalu kembali pada Tante Tika. "Sebenarnya ... di dekat sini ada resto ramen. Tonkotsu ramennya enak."

"Dih, ikut juga dia."

"Sudahlah, Simon, rame-rame lebih seru."

"Apalagi di tempat rame."

Tawa Simon dan Tante Tika muncrat di kursi belakang mobil X5 Saka.

Om Hendro duduk di kursi depan samping Saka, Simon duduk di tengah terhimpit oleh Tante Tika dan Samara yang menempel di samping jendela.

Melihat tawa Simon dan Tante Tika yang kian brutal, Saka sadar tetangga-tetangga gilanya itu akan membuat malamnya jadi melelahkan.

"Tapi zuzur ya, Ka, begituan di tempat rame emang sensasinya beda."



Simon mulai lagi.

"Memangnya kamu pernah, Mon?" tanya Tante Tika, kompatriot Simon.

"Aku tuh di mana-mana pernah, Tante. Di kolam mandi bola aja pernah."

Saka melirik Om Hendro di sebelahnya. "Om, Om nggak merasa terganggu?"

"Oh, saya tidak keberatan," Om Hendro mengangguk-angguk bijak. "Saya pendengar yang baik, nggak milih-milih topik."

Ini sebenarnya grup apa sih?! Saka menginjak pedal gas agar mereka sampai lebih cepat ke restoran ramen.

"Dek Samara, dari tadi sibuk main hape terus?" Tante Tika melirik ke samping. "Dicari suami ya?"

"Setiap menit harus lapor banget ya, cyiin? Ugh," Simon mendecak. "Mentang-mentang pengantin baru."

Malah Tante Tika yang klarifikasi. "Eh, mereka bukan pengantin baru.

Sudah nikah tiga tahun kan, ya?"

Samara menjawab iya.

"Beruntung sekali Dek Odi mendapat istri seperti Dek Samara. Udah mana cantik, lembut, pintar berkebun, pintar masak pula."

Simon langsung menepuk dua tangannya. "Eh! Sumpeh, blueberry pie yang kemarin lo kasih kita itu



enduaaaangg bambang gulindang!
buangeeeeet~"

Enak

Om Hendro langsung menoleh ke kursi belakang. "Betul. Enak sekali kuenya. Saya sampai makan

setengah loyang sendiri."

Tante Tika tertawa. "Padahal Om Hendro itu paling nggak suka kue, loh. Tapi beneran kuenya tuh enak banget, nggak terlalu manis, pas. Pokoknya pie terenak yang pernah kami makan. Kalau kamu open BO, Tante pasti langganan!"

"Open PO kali, Taaaan~" sela Simon.

Saka berusaha tetap menyetir dengan ekspresi datar, seakan pikirannya tidak sedang terganggu dan kebingungan. Blueberry pie?

Blueberry pie yang mana? Mengapa hanya dirinya yang tidak tahu apaapa soal blueberry pie?

"Dek Samara, Tante minta resepnya ya!"

"Boleh, Tante. Nanti saya kasih."

"Sekalian tuker resep dong, Tan," sela Simon.

"Samara kasih Tante resep pie, Tante kasih Samara resep bikin anak."

Om Hendro menoleh ke belakang. "Hus, Simon, itu ranah pribadi Dek Samara."

"Haduh, maaf, cyin!" Tapi suara Simon sama sekali tidak mencerminkan ia minta maaf.

Tante Tika malah ikut menyambar.





"Tapi saya juga penasaran, Dek Samara kapan rencana nimang anak?"

Simon melenguh. "Makanya, cyin, begituannya jangan tiap hari. Eh, gue kan pernah pacaran sama dokter kandungan gitu, kaaaan~ nah, dia bilang kalau mau cepet hamil, mainnya cukup dua kali seminggu aja. Terus begitu selesai main, lo ngenggang deh tuh, angkat kaki lo tinggi-tinggi nempel di dinding biar sperma laki lo kagak keluar."

"Astaga! Jorok kali kau, Mon!"

"Ya elah, Tante Tika, kayak nggak pernah muda aja. Jangan-jangan malah Om Hendro yang ngenggang abis main."

Saka sungguh mengagumi ketenangan Om Hendro yang benarbenar tidak terganggu.

"Inget ya, cyin, jurus yang gue ajarin itu, angkat kaki lo tinggi-tinggi sehabis orgasme."

"Sebenarnya percuma," jawab Samara.

"Hah?" Simon terbelalak. "Elo ... nggak pernah orgasme, cyin?!"

Saka menoleh ke belakang. "Woi, yang sopan, woi."

Kemudian jawaban Samara membuat seisi mobil hening. "Maksud saya, percuma karena dengan cara apa pun, saya nggak akan bisa punya anak."



Saka melirik spion tengah, memandang dengan khawatir ekspresi Samara yang anehnya ... terlihat biasa-biasa saja. Bahkan senyum tenang khasnya itu tidak pernah lepas.

"Sudah periksa dokter, Dek?" tanya Om Hendro.

"Sudah."

"Lalu mereka bilang jalannya sudah buntu?"

"Eh," imbuh Tante Tika. "Kadangkadang dokter itu suka ngaco! Nggak bisa 100% dipercaya. Pak, ceritain tuh soal Heru adiknya Bapak. Dibilangnya ada tumor otak sampe orangnya histeris nangis-nangis nulis surat warisan, besoknya langsung dibawa ke Penang, eh nggak taunya cuma salah urat!"

Samara kembali menjawab dengan tenang. "Hasilnya sudah sangat jelas. Sudah pemeriksaan lab dan segala macamnya."

"Sori, cyin, tapi ... si Odi harus minum ramuan Tongkat Ali kali?"

"Masalahnya di saya, kok."

Kembali seisi mobil berubah hening.

Samara mengeluarkan suara tawa pelan yang menenangkan. "Tapi, makasih buat saran angkat kaki itu." Masih hening.

Bahkan Om Hendro pun kehilangan kata-kata kebapakkannya.



Tante Tika lah yang pertama memecahkan kesunyian menyesakkan ini. Ibu berambut mekar bak sarang lebah itu tahu-tahu mengembus napas marah. "Halah! Sebenarnya punya anak juga nggak gimana-gimana banget kok! Ya nggak, Mon?"

Simon mengangguk. "Yoi, cyin. Gue aja durhaka sama emak gue."

"Anak saya, si Morgan, saya sekolahin tinggi-tinggi sampe ke Amrik biar jadi pinter dan nerusin perusahaan bapaknya, malah

keluyuran nggak jelas, party sanasini dan emoh disuruh pulang! Terus anak kedua saya si Rafa, dibiayain sekolah vokal mahal-mahal di Korea katanya mau jadi idol, ujungujungnya malah jadi vlogger merangkap duta seblak!"

Om Hendro menoleh. "Dek Samara, yang semangat ya."

"Lagian zaman sekarang bisa adopsi, cyin. Comot aja satu di Vietnam, kayak Angelina Jolie gitu."

"Dek Odi juga nggak pernah protes kan?"

Samara menjawab tidak, dan semuanya berseru lega, lalu mengganti topik ini menjadi pemujaan Odi.

"Tapi gue suka deh, sama si Odi," seru Simon kemudian. "Cakep-cakep bersih gitu kayak anak Pramuka, jadi pengen bedakin dia abis mandi."



"Dek Samara kenal Odi di mana?" "Dari sekolah."

"Waaaaaah, lama juga ya? Terus, kalian nikahnya begitu kamu selesai kuliah ya?"

"Iya."

"Cantik-cantik gini, Dek Samara pasti banyak yang ngejer. Terus apa yang bikin Dek Samara akhirnya milih Odi?"

"Pasti karena otongnya gedwooong~" goda Simon.

Samara tidak langsung menjawab, entah sedang tersenyum atau mungkin sedang malu-malu—karena Saka sedang menyetir jadi tidak bisa mengintip spion tengah—tapi perempuan itu butuh waktu lama untuk memikirkan jawabannya. "Pasti karena dia ganteng," Tante Tika tertawa. "Dek Odi memang ganteng. Sopan, lagi. Aduh, gimana ya jelasinnya, tapi kalau liat dia tuh ... kayaknya adeeeeem gitu. Ya nggak? Pasti karena itu kan, kamu jatuh cinta sama Odi?"

"Hmm," suara Samara seperti mengambang.

"Tuh 'kaaaaaan," sergah Tante Tika. "Perempuan baik-baik memang jodohnya cowok baik-baik—"

"Bitch please!" Simon mendecak jengkel.

"Nggak usah ngomongin soal cowok baik dweh!

Basi, basi, basiiiiii~ Eh, gue kasih tau elo-elo pade ye.

Di dunia ini cuma ada dua tipe cowok : cowok



brengsek dan cowok pura-pura baik kalo ada maunya doang. Nggak ada tuh, yang namanya Cowok Baik Beneran. Lo pikir hidup ini drakor dan elo Bae Suzy?"

"Lah, kok malah senewen? Enggak bisa dipukul rata begitulah, Mon. Kamunya aja yang belum ketemu. Ada kok, cowok baik, tulus, nggak neko-neko, perhatian dan setia sama

pasangannya. Itu baru namanya lakilaki sejati. Nih, buktinya."

Tante Tika menjulur tangannya ke kursi depan, menuju punggung Saka, lalu lewat dan mendarat di bahu Om Hendro.

"Nih. Pria sejatinya," ditepuknya bahu sang suami dengan senyum bangga. "Baik, nggak macemmacem, setia, matanya Om Hendro tuh udah kayak dipasang kaca mata kuda, nggak bisa ngelirik perempuan lain."

"Yang boneng, Tan?" Simon mendesis sinis. "Percayalah, Mon, laki-laki baik itu masih ada. Kamunya

aja yang harus buka mata lebarlebar."

"Udah buka mata sampe buka celana lebarlebar, Taaannn~ Tante Tika cuma hoki aja ketemu laki-laki baik, Tante nggak tau kalo lekong durjana kayak aku udah cuapeeeek~ disakiti terus-terusan.

Hayati lelah, Tan!"



Perdebatan tentang pria sejati itu benar-benar menyita semua waktu perjalanan mereka. Bahkan ketika mobil Saka sampai di restoran ramen pun, perdebatan sengit masih terjadi.

Sepanjang perjalanan mereka di tempat parkir, Simon tetap bersikukuh bahwa semua pria di dunia ini layak menenggak racun tikus, sementara Tante Tika tetap bersikeras hidup ini adil dan Simon hanya kurang beruntung.

Saka berjalan di belakang Samara, terus memikirkan kalimat untuk menghiburnya setelah apa yang didengarnya di mobil.

"Hei," bisiknya sambil mengiringi langkah Samara.

Samara menoleh dengan senyum kalem. "Pak Saka."

"Bu Samara," Saka mengangguk. "Hmm ... gue cuma mau bilang"

Memangnya lo mau bilang apa, Kambing Buduuuuukk?!

'Nggak papa lo nggak bisa punya anak karena dunia belum berakhir?'

'Nggak masalah nggak punya anak karena yang penting Odi tetep sayang lo?'

Makin dipikir, makin tidak terasa penting apa pun yang ingin diucapkan Saka karena semuanya akan berakhir canggung.

"Nggak jadi hujan, kan?" Samara tersenyum.

"Hah?"

"Nggak jadi hujan," perempuan itu menunjuk langit dengan matanya.

Fuck it. Gimana kalo lo bilang aja ke dia 'anak bukan segalanya dan kalau Odi selingkuh cuma gara-gara itu, elo kasih tau gue aja biar gue hajar muka Suneo-nya pake ring basket'. Saka membuka mulut siap bicara, tapi Tante Tika menoleh ke belakang dan memerintahkan mereka untuk berjalan lebih cepat karena perutnya sudah keroncongan.

Saka mengatup mulutnya dan tidak punya pilihan selain membiarkan Samara mendahuluinya.

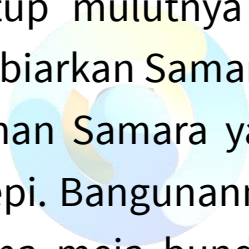
Restoran pilihan Samara yang konon hidden gem ini ternyata sepi. Bangunannya sedikit sempit, hanya memiliki lima meja bundar dan satu meja panjang di depan ramen bar. Nuansanya sangat tenang dengan pencahayaan kuning remang dan iringan musik tradisional Jepang.

Mereka bebas memilih meja mana pun karena memang tidak ada pengunjung, dan Simon memilih meja bundar yang memiliki kursi terbanyak.

Tentu saja Simon dan Tante Tika duduk bersama demi melanjutkan debat kusir mereka.

Saka bersyukur

Om Hendro yang duduk di sampingnya mengajaknya ngobrol tentang hal-hal normal.



Bapak kalem itu menanyakan banyak hal tentang basket.

Kapan mulai suka basket?

Latihan berapa jam sehari?

Bagaimana rasanya jadi atlit nasional?

Bagaimana rasanya kemenangan pertama?

Apa rasanya kekalahan pertama?

Berapa tinggi badan dan berat badannya?

"184, berat 72."

"Kenapa pakai nomor 14?"

"Waktu pertama kali masuk tim sekolah, satu-satunya kaos tersisa cuma yang nomor 14. Nggak ada yang mau ambil itu, jadi saya yang ambil. Dan sejak saat itu 14 seakan jadi nomor keberuntungan. Saya bahkan sengaja beli rumah yang nomor 14."

Samara masih berdiri di depan meja kasir untuk memesan makanan bagi mereka semua. Karena menjadi satusatunya yang sudah sering makan di restoran ini, Samara memesan menu terbaik. Tonkotsu ramen untuk lima orang.

Kemudian ia berputar dari kursi kosong di sebelah Tante Tika, untuk duduk di samping Saka.

Saka tidak terlalu memperhatikannya, tapi sepertinya perempuan itu kembali sibuk bermain ponsel.

Ketika Om Hendro mulai bercerita tentang pengalamannya mengelola waralaba minimarket yang telah memiliki puluhan cabang di Jakarta saja,

Saka bisa menangkap suara percakapan kecil yang dilakukan Samara.

Tapi demi alasan kesopanan, Saka tidak ingin menguping apa pun.

Ia memusatkan perhatiannya hanya kepada Om Hendro yang kini sedang menyemangatnya untuk terus berkarir hingga jadi pemain terbaik. Sesekali Om Hendro menepuk dan memijat bahunya, memberinya kalimat-kalimat bijak yang membuat Saka merasa dihargai oleh ayah sendiri.

Lima mangkuk ramen beraroma luar biasa sedap akhirnya terhidangkan di meja mereka. Saka tidak tahan untuk tidak tersenyum saat menghidu wangi kaldu tulang yang bercampur daging panggang, biji wijen, telur rebus, serta rumput laut panggang itu.

Masih sambil mendengar setiap ucapan Om Hendro, Saka meraih sumpit kayu di wadah, mengelapnya dengan tisu, lalu membalikkan badan dan membenamkan sepasang sumpit itu ke dalam mangkok ramen Samara di sebelahnya.

Tas kecil Samara yang terhimpit di antara mangkuk-mangkuk ramen dan wadah condiment di atas meja sempit ini, diambarnya dan dipindahkannya ke atas dua pahanya sendiri.

Kemudian ia kembali menoleh ke tempat Om Hendro seakan tidak terjadi apa-apa.



"Bagus, kalau kamu bisa fokus ke satu hal yang kamu suka, yaitu basket," Om Hendro mengaduk ramennya. "Saya kagum sekali dengan anak-anak muda yang bisa mendedikasi hidupnya dengan total, seperti kamu."

Samara—yang sudah berhenti menelepon—menjulurkan tangannya melewati Saka untuk mengambil bubuk cabai di tengah. Wangi khas tubuhnya menguar, dan untuk sesaat Saka tidak fokus pada Om Hendro.

"Sesuatu yang kamu cintai, pokoknya ditekuni terus, nggak boleh menyerah apalagi patah semangat," seru Om Hendro lagi. "Om tahu, belakangan hari ini pasti berat bagi kamu untuk membagi waktu antara basket dan Ibu Inge. Tapi kamu juga harus jaga kesehatan, jangan ikutan sakit."

Tante Tika yang sedang serius menabur wijen ke atas ramennya, langsung mendongak pada Saka. "Gimana kabar Bu Inge, Ka?"

"Masih bertahan."

"Bu Inge orang baik. Saya selalu mendoakan yang terbaik buat kalian semua," Tante Tika mengambil telapak tangan Saka dan menepuknya hangat. "Pasti berat ya, hari-hari kamu? Nggak cuma capek badan, tapi juga capek pikiran."

Bahkan Simon pun menatap Saka dengan tulus. "Yaaaa~ walaupun lo manusia terkutuk yang

sombong najis dan dikit-dikit 'talk to my manager!'"

Simon mengacungkan telapak tangan meniru wajah sombong Saka. "Tapi kalo lo butuh bantuan atau temen curcol, lo tinggal bilang. Tetangga-tetangga lo orang baik semua kok."

Simon menyambar ponsel Saka yang tergeletak di meja, mengangkatnya tepat di depan wajah Saka untuk membuka face ID, lalu mulai mengetik sesuatu di sana.

"Ini nomor hape gue," serunya. "Nomor hape kita-kita semua." Simon mengoper ponsel Saka kepada Tante Tika untuk diisi nomornya, lalu Tante Tika mengoperinya kepada Samara.

"Kalau lo tau-tau mau curcol atau nanya nomer togel, contact kita," seru Simon. "Udah nggak zaman dweh, jadi cowok emoh yang sok cool nggak butuh temen. Basi! Lo bukan cowok Wattpad."

Samara meletakkan kembali ponsel Saka ke atas meja. Nomornya sudah disimpan di sana.

"Saka," Om Hendro menganggukangguk bijak. "Anak muda selalu merasa kuat menanggung semuanya sendiri. Jangan. Kalau kamu butuh apa-apa, beri tahu kami. Kami akan senang sekali bisa membantu."

Saka memandang bimbang mereka satu per satu. Terus terang saja, ia tidak menyangka kumpulan orang asing ini bisa memberinya efek lembut yang tak terduga. Yang terjadi barusan



sebenarnya sederhana saja, hanya sentuhan dan ucapan yang tidak jauh berbeda dengan yang akan diberikan orang lain kepadanya. Tapi para tetangga ini ... mereka terasa tulus.

"Sebenarnya," Saka diam sebentar. Menimbang-nimbang. "Ibu saya mau mengadakan pesta perpisahan.

Waktunya belum tau. Tapi ... uhmm ... dia minta saya ngajak teman. Saya nggak punya teman."

Seakan mengerti maksud Saka, Tante Tika mengangguk singkat. "Tentu aja kita bakal datang."

"Perlu gue bawain patung gue nggak, cyin?" Simon mengerling manja. "Mana tau di sana ada cowok ganteng baik hati. Bapak-bapak bangkotan bau tanah juga nggak papa."

Om Hendro menepuk hangat punggung Saka. "Nanti kalau udah tau tanggalnya, kabari kami. Kami akan datang. Sudah, sana dimakan dulu ramennya. Makan yang banyak. Atlet 'kan butuh banyak tenaga."

Saka mengangguk-angguk dengan senyum sungkan, lalu mengambil sumpit lagi dan mulai mengaduk ramennya. Diseruputnya mi ramen lezat itu sebanyak-banyaknya yang ia bisa.

Tak lama kemudian, kedua matanya mengerjap menyadari satu hal. Hatihati, diintipnya



mangkuk ramen semua orang di meja, lalu kembali pada mangkuknya sendiri.

Semua mangkuk ramen di sana dipenuhi potongan daun bawang yang besar-besar, kecuali mangkuknya. Mangkuknya tidak dihiasi daun bawang seiris pun.

Tunggu. Saka menoleh pada Samara yang sedang menyeruput kuah dengan tenang. Perempuan itu yang tadi memesan untuk mereka semua.

Jadi ternyata diam-diam, ia ingat Saka tidak menyukai aroma daun bawang.

Siapa yang mulai gemeeess sama couple ini?

Ambilin sumpit, mindahin tas (padahal gak niat caper loh si saka), terus perkara daun bawang segala ... hmmm ... tampaknya sudah mulai memasuki zona berbahaya ya, teman-teman

btw ada yang sadar, kalo Samara pindahin ide makan di resto seafood ke resto ramen, karena doi inget Saka gak suka bau seafood?



5. Pena Bekas

Lima mangkuk ramen telah tandas dan semua masih bertahan di meja. Terkadang mereka—lebih tepatnya lagi Simon dan Tante Tika—bertukar cerita dengan serunya sampai-

sampai seisi restoran ini hanya terisi suara mereka.

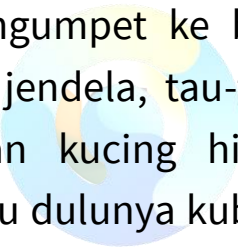
Simon bercerita tentang urban legend hantu perempuan cantik yang suka nangkring di atas genteng rumah sambil menggendong kucing hitam.

"Kalau kalian denger suara kucing meong-meong jam dua belas teng, malem Jumat pula, mending buruan ngumpet ke balik selimut deh. Jangan ngintip ke jendela, tau-tau ntar diliatin si Nona Belanda dan kucing hitamnya. Katanya, Akasia Residence itu dulunya kuburan Belanda dan si Nona itu mati ditembak sambil meluk kucing kesayangannya."

"Kenapa semua setan nona-nona itu harus dari Belanda, sih?" celetuk Tante Tika.

"Karena waktu itu belum perdagangan bebas dan produk Cina belum masuk, Tan," Simon mengangkat tangan pada Om

Hendro yang mulai ingin bertanya. Ia melanjutkan cerita mistisnya. "Terus, katanya si Nona Belanda ini mati perawan. Jadi dia suka gentayangan ngincer penghuni Akasia yang lakilaki. Untunglah, eike aman."





"Haduh, gimana nih, Pak?" Tante Tika menatap cemas pada Om Hendro.

"Bapak 'kan laki-laki."

"Ya elah, Tanteeee~ setan juga milih-milih, keleessss~"

Tante Tika ganti menoleh pada Saka. "Berarti kamu, Saka. Diliat-liat, fengshui rumah kamu memang agak suram. Coba deh, piara tanaman ijo-ijo buat nyerap energi negatif."

Om Hendro menunjuk Samara. "Dek Samara yang punya Hijauku, kan? Coba Dek Saka tanya-tanya soal tanaman ke dia."

Seorang pramusaji berpakaian kimono menghampiri meja mereka dengan lima piring free dessert kue manju. Bu Tika mengucapkan terima kasih dengan senyum berseri-seri, sementara Simon mengeluh bahwa ia tidak seharusnya makan makanan manis lagi jika tidak ingin menjadi gajah bunting.

Lalu, blueberry pie itu diungkitungkit lagi.

"Kalau pie-nya Samara, gue rela deh makan sampe gembrot."

"Ya ampun, Mon, kamu jangan bilang-bilang lagi dong, saya jadi kepingin!"

"Saya juga."

Saka tidak tahan lagi. Maka ketika ketiga manusia itu sibuk mengobrol sesuatu yang seru,



Saka menyingkirkan kue manju-nya dan menoleh pada Samara.

"Boleh gue tanya sesuatu?"

Samara bertopang dagu dengan senyum.

"Boleh."

"Kenapa semua orang dapet blueberry pie tapi gue enggak?" Saka merendahkan volume suaranya agar Simon dan Bu Tika tidak dapat mendengar. "Gue juga mau."

"Saya kira Pak Saka nggak suka pie." Samara pasti ingat dengan apple pie pemberiannya yang tidak disentuh sama sekali.

"Emang nggak suka." Saka mengutuk lidahnya yang terlampau jujur. "Tapi ... pasti gue makanin kok."

Senyuman Samara berubah jadi tawa kecil.

"Gue bayar," tambah Saka cepatcepat. "Berapa harganya?"

"Saya nggak terima bayaran."

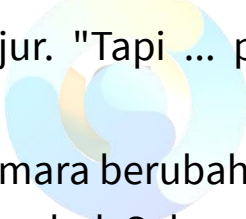
"Kalau gitu apa? Gold medal yang gue dapet di PON kemarin, mau? Kaos tanda tangan gue? Air Jordan yang gue pake waktu pertama kali masuk timnas?"

Mendengar semua itu, tawa Samara makin menderai. "Saya pikirkan nanti."

"Janji?"

"Janji."

"Kuenya ... gue boleh request less sweet?"



Samara menahan senyumnya dan mengangguk. "Boleh."

"Loyangnya jangan terlalu besar, karena gue bakal makan sendiri." "Sebenarnya kalau nggak suka, Pak Saka nggak perlu maksa—"

"Gue mau."

Samara mengatup bibir dengan kerjapan mata menahan senyum.

"Pikirkan aja gimana cara gue membayar lo," bisik Saka beberapa detik sebelum Simon tertawa kencang seperti setan kesurupan, gara-gara mendengar cerita Tante Tika tentang tetangga mereka si Bu Erni yang terpeleset kotoran anjingnya sendiri.

Setelah kue manju-nya habis, Tante Tika mengatakan malam masih pagi dan mereka sebaiknya lanjut ke sesi karaoke. Simon setuju. Katanya, di dekat sini ada tempat karaoke yang sering ia kunjungi setiap kali pulang mabuk sampai teler. Ruangnya besar dan kedap suara, privacy terjamin aman, karena terbukti setiap kali ia membawa pacarnya yang aktor beken itu, tidak pernah ada yang tahu.

Mereka baru saja hendak beranjak dan Saka sedang membayar bill, lalu datanglah Odi.

Kampret.

Odi Adiyatama hadir tiba-tiba dengan jas kerjanya yang rapi dan senyuman karismatik



yang sangat khas anak baik-baik. Kehadirannya tentu saja langsung disambut meriah oleh Simon dan pasangan Tante Tika-Om Hendro. Tampaknya, semua orang menyukai Odi. Mungkin aksi hari pertama perkenalannya sambil membawa apple pie itu sukses besar, atau mungkin pria itu memang sosok yang pandai mengambil hati orang.

"Hei, Simon," Odi bertukar jabat tangan dengan Simon yang sudah sumringah. "Sori banget nggak bisa dateng ke pameran lo, gue udah coba tapi kerjaan di kantor nggak habis-habis. Denger-denger, pamerannya sukses luar biasa?"

Simon mengatakan 'akh, kamu bisa aja' sambil terkekeh malu.

"Baru pulang dari kantor, Di? Ayo, makan dulu. Mau pesen apa? Kami temenin kamu makan." Bahkan Om Hendro terlihat seperti menyayangi anak sendiri.

"Saya udah makan, Om. Saya sengaja mampir ke sini abis diajak Samara."

"Ooowww~ rupanya begicyu, pantes dari tadi Samara sibuk mulu sama hapenya. Manjiahh banget sih

kalian?"

"Ngomong-ngomong, gimana makanannya ?

Kalian suka? Restoran ini restoran langganan saya dan Samara. Banyak kenangannya."





Saat Odi mengatakan 'banyak kenangannya', nada suaranya seakan ingin semua orang bertanya.

Tentu saja mereka bertanya.

"Ini tempat kencannya saya dan Samara waktu kami pertama kali jadian."

"AAAAWWWWWW~" Simon melengking nyaring.

"Saya masih inget banget, saya keringet dingin duduk di sini—meja yang sama persis dengan ini—dan gugup nggak bisa bicara. Saya cuma nunduk liatin makanan saya karena saya tahu kalau saya natap mata Samara, saya nggak bakal bisa noleh ke tempat lain lagi. Gitu amat ya, rasanya jatuh cinta?"

"Emang boleh setega ini bikin gue iri?!" protes Simon.

Tante Tika mendecak-decak gemas dan Om Hendro mengangguk dengan tatapan kagum.

Saka? Ia ikut tersenyum haru dan segera bangkit berdiri untuk mempersilakan Odi mengambil tempat duduknya di samping Samara.

Tapi bohong.

Saka menekan enam nomor PIN kartu kreditnya, membayar bill dengan ekspresi datar seperti biasa.

Samara lah yang pertama berdiri karena sadar sang suami kebingungan mencari tempat duduk, lalu Tante Tika ikut berdiri dan pindah ke samping



Saka, untuk mempersilakan Samara dan Odi duduk di sana.

Tapi Samara mengucapkan terima kasih dan mengatakan mereka akan pulang sekarang. Simon meneriakkan 'cieeeee~ mau asoy geboy, cieeeee~' dan ekspresi khas anak baik-baik Odi berubah sumringah seperti malu-malu babi.

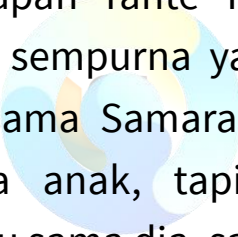
"Kalau mau teriak, teriak aja ya cyiiiiin~ mumpung eike belum pulang, nggak ada yang denger di balik tembok~" Simon mengikik mengiringi kepergian pasangan suami istri itu meninggalkan resto.

"Ckckck," tatapan Tante Tika berbinarbinar. "Mereka pasangan sempurna ya? Saya sejujurnya agak nggak tega sama Samara waktu dia bilang nggak bisa punya anak, tapi setelah melihat suaminya secinta itu sama dia, saya jadi tenang."

"Hidup memang adil, Bu," ujar Om Hendro. "Seperti yang tadi Ibu bilang : anak baik-baik akan berjodoh dengan anak baik-baik juga." "Makanya jalang binal seperti eike nggak ketemu cowok baik-baik ya, Om. Ughhhh~ syebal!"

Saka tidak akan berbohong, suasana menjadi sedikit berbeda sepeninggal Samara meski perempuan itu tidak banyak bicara sepanjang malam ini.

Barangkali merasakan hal yang sama, Tante Tika mengatakan malam sudah larut dan selera



berkaraokenya sudah lenyap. Lagi pula, Om Hendro harus pulang untuk berendam kaki dengan air ramuan sinshe.

Saka mengantar mereka kembali ke Galeri karena semua mobil masih berada di sana. Setelah itu Saka menyetir seorang diri menuju rumah.

Hanya beberapa saat setelah campuran aroma Simon-Tante TikaPak Hendro menguap pergi dari mobilnya, ia sadar ada bebauan campuran jasmine dan aroma tubuh Samara yang terhidu di sana. Saka segera menoleh ke kursi belakang dan melihat blazer hitam Samara yang tertinggal.

Ia berbalik menatap jalan raya sepi di depan perhentian lampu merahnya.

Melamun lama. Memandangi deretan toko yang mulai mematikan lampu mereka karena sudah malam. Kemudian tatapannya tertuju pada sebuah apotik yang terhimpit antara toko fotokopi dan kedai es krim Xuemi.

Begitu lampu merah berganti hijau, Saka melajukan mobilnya menuju apotik. Ia memarkirkan mobil, masuk ke dalam, dan langsung berjalan menuju area plester luka.

Dipandanginya satu per satu kotak plester di rak dengan teliti, menimbang-nimbang mana ukurannya yang besar dan pas untuk luka cakaran Pak Jaya di lengan Samara. Tapi secepat rasa



antusiasnya menguap, secepat itu pula semuanya berbuih lalu hilang.

Bahu Saka merosot. Untuk apa ia melakukan ini? Memangnya pantas? Bukankah tugas merawat Samara adalah tugas suaminya sendiri? Bukankah perbuatan tidak pentingnya ini nantinya akan jadi berbahaya dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman?

Saka mendengus lemah. Lalu dengan langkah menahan diri, ia berbalik meninggalkan rak.

Ia melewati meja kasir di mana seorang apoteker muda terlihat hampir tertidur menahan kantuk. Lalu berhenti di sana begitu matanya menangkap pemandangan sebatang pena di atas meja. Ia berjalan ke sana dan mengetuk meja kasir dua kali.

Sang apoteker meloncat kaget. "Selamat malam! Ada yang sakit? Maksud saya, ada yang bisa saya bantu?!"

"Saya mau beli ini." Saka menunjuk pena bekas di atas meja itu sembari mengeluarkan dompet. "Berapa?"

Ia ingat bahwa ia masih berhutang sebuah tanda tangan.

"P—pen? Pen ini?" Apoteker mengangkat pena bekasnya, yang sudah usang dengan ujungnya yang hampir rusak akibat digigit terusterusan.

"Iya. Berapa?"





Saka memarkir mobil di carport dan mematikan mesin, mengamati carport rumah depan yang sudah terisi full oleh Lexus dan Ioniq 6. Keduanya sudah sampai di rumah.

Ia membuka pintu mobil dan mengambil blazer itu, berjalan ragu menuju rumah 14B di depan. Sesampainya di pintu, ia berhenti dan merenung cukup lama.

Keraguannya semakin membesar.

Sebenarnya, ada pertanyaan besar yang sejak tadi bercokol di benaknya dan tidak mampu ia abaikan. Pertanyaan bahwa mengapa Odi muncul di restoran ramen itu dengan aroma parfum citrus khas dirinya, serta campuran aroma kopi dan parfum perempuan. Parfum yang ia tahu jelas-jelas bukan Rose des Vents milik Samara. Dan kecuali Odi memiliki kecenderungan unik seperti Simon, tidak mungkin pria itu menyemprot sendiri parfum wanita ke tubuhnya.

Bagaimana kalau nanti Odi yang membuka pintu dan ia tidak bisa menahan diri untuk tidak mengajaknya ribut? Bagaimana kalau prinsip Tidak Peduli Urusan Orang Lain itu sirna begitu ia melihat wajah sok alim itu?

Saka menunduk memandangi blazer di tangannya, lalu memutuskan untuk tidak



menyerahkan pakaian itu malam ini. Ia bisa menundanya agar tidak perlu bertemu Odi.

Tapi semesta seakan membaca niatnya. Pintu tahu-tahu terbuka dan Odi muncul di sana dengan sekantong besar plastik sampah.

Pria itu mengernyit kaget melihat kehadirannya. "Hai?!"

Saka mengangkat blazer Samara ke depan. "Ketinggalan di mobil gue." Lebih baik ia cepat menyerahkannya dan pergi. Tidak perlu berkonfrontasi, tidak perlu teringat Raja Barata lalu menjadi murka sendiri.

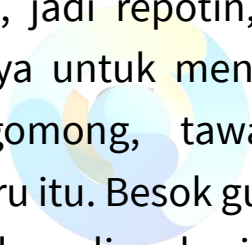
"Oh ya? Wah, jadi repotin," Odi meletakkan kantong sampahnya untuk mengambil blazer itu. "Eh, ngomong-ngomong, tawaran gue masih berlaku soal berburu itu. Besok gue berangkat sama paman gue ke Cikidang, lima hari di sana. Ikut yuk?"

Melihat ekspresi datar Saka yang sama sekali tidak bersahabat, Odi menarik kembali senyuman ramahnya.

"Sori, gue lupa elo ada semifinal IBL."

"Iya. Lagi pula, daripada bunuh binatang yang nggak berdosa, kenapa bukan manusianya aja yang diburu. Ya 'kan?" Lihat? Belum apaapa ia sudah tidak bisa menahan diri.

Saka mengamati kemeja kerja Odi. Si Bangsat ini beruntung Samara tidak memiliki indra penciuman yang tajam seperti dirinya.



"Minimal ganti baju lah" gumam Saka.

Odi mengerut kening tidak bisa mendengar suara Saka. "Sori, bro?"

Saka menggeleng menahan diri. Ia berbalik meninggalkan pintu itu dengan setengah kesal. Tapi baru tiga langkah, ia berhenti, lalu berputar menoleh pada Odi.

"Lo tau? Semua orang memuja lo dan bilang elo beruntung—"

Mata Odi bergerak-gerak bingung. "—saran gue : jaga baik-baik keberuntungan lo itu, jangan lo siasikan. Bro."

Saka berbalik meninggalkan pintu. Kali ini tidak lagi menoleh.

*

**

TE

NG!

TENG!!

TENG!!!

Saka masih terlonjak kaget dengan suara lonceng biadab milik Om Hendro-Tante Tika, tapi tidak lagi terlalu kesal. Tadi dalam perjalanan pulang menuju galeri, Tante Tika sempat bercerita bahwa jam lonceng itu adalah hadiah anniversary pernikahan mereka dari Morgan— anak sulung mereka.



Tante Tika berterus terang bahwa mereka juga merasa sangat terganggu oleh suara dentangnya yang kencang, tapi sama sekali tidak berniat memanggil orang untuk menyetel ulang. Sengaja, kata Tante Tika, agar si putra sulung datang ke rumah mereka dan menyetel ulang.

Sudah tiga tahun lamanya pasangan suami istri tua itu menunggu. Morgan tak kunjung datang.

Saka sadar bahwa setiap dentang yang bergema dari jam lonceng itu, barangkali juga menjadi pengantar kerinduan yang menyakitkan bagi mereka.

TENG!

TENG!

Saka melempar handuk bekas mandinya ke lorong di luar kamar, lalu mengambil ponsel seraya berjalan menuju jendela. Diketiknya pesan buat Ibu untuk mengabarkan bahwa ia baru saja pulang makanmakan dengan tetangga.

Tetangga.

Inge Barata pasti akan shock berat membaca pesannya besok pagi.

Jangankan dengan tetangga atau orang asing, dengan saudara dekat saja Saka enggan bergaul. Natal, Tahun Baru, Paskah, Saka selalu enggan mengikuti acara keluarga apa pun.

Saka menyibak sedikit gordén jendelanya untuk mengintip ke carport rumah sebelah. Mercy



Om Hendro sudah terparkir di sana. Aman. Mungkin ada baiknya Saka meminta Petra untuk mulai mencarikan sopir buat Om Hendro. Tidak bagus bapak-bapak tua seperti Om Hendro menyetir sendiri malammalam begini.

Kemudian pandangan Saka beralih pada carport 13B milik si bawel Simon. Mini Cooper pink noraknya tidak ada di sana. Simon memang sempat bilang ia akan melipir dulu ke bar untuk mencari inspirasi patungpatung berikutnya.

Pandangan mata Saka kini beralih ke jendela kamar tidur rumah depan. Masih saja belum dipasang gordena, Saka melihat keadaan kamar tidur Samara sudah gelap.

Kemudian alih-alih segera meninggalkan jendela karena tidak ada yang bisa dilihatnya, Saka justru berdiri lama memandangi kamar gelap itu.

Ia memikirkan Samara. Memikirkan bahwa di balik wajah lembut serta pembawaan tenang itu, ada kemalangan demi kemalangan yang barangkali tidak diduga orang. Ibunya yang telah tiada sejak ia masih berusia terlalu muda, ayahnya yang meninggal saat ia masih bersekolah, kesempatan berdukanya yang tak pernah ada karena ia harus kuat demi adik perempuannya, ketidakmampuannya mengandung anak dari rahimnya sendiri, dan sekarang, suaminya yang pulang dengan bau parfum wanita lain?



Saka tidak menyukai debaran kencang yang tiba-tiba menyergapnya ini, ia tidak bisa membacanya ... apakah ini rasa iba karena Samara mengingatkannya pada Ibu, rasa Ingin Sok Jadi Pahlawan di mana ia sebenarnya hanya ingin melampiaskan kekesalannya pada Odi karena pria itu mengingatkannya pada Raja Barata, atau campuran rasa-rasa lainnya di mana ia menjadi terlalu khawatir pada sosok yang sebetulnya tidak membutuhkan dirinya.

Yang pasti, semua kekalutan ini sungguh tidak menyenangkan. Membayangkan Samara Lee yang duduk di dekatnya di kedai ramen tadi, kebersamaan mereka, tawa Samara, aroma tubuh Samara, semuanya. Semuanya yang begitu berbahaya.

Saka menelan ludah seraya menutup gorden dan mundur dari jendela. Ia membaringkan diri dengan rasa sakit menusuk-nusuk kepalanya, kedua matanya terpejam, satu tangannya terulur mematikan lampu di nakas.

Kotak rokok Samara masih di sana, kali ini ditemani sebatang pena bekas.



6. Pangeran Kecil

Langit pagi ini gelap luar biasa.

Saka berkeringat sangat banyak di atas mesin treadmill-nya. AirPods menempel di kedua telinga dan pandangan fokus pada pertandingan basket yang ditontonnya di layar treadmill. Malam ini malam semifinal, dan meski Coach telah memanggilnya untuk datang latihan tanpa perlu menulis surat permintaan maaf, tetap saja Saka tidak datang dan malah memilih menganalisis kemampuan tim lawannya lewat Youtube.

Bola matanya bergerak-gerak serius mengamati pergerakan pemain nomor 7 yang nanti akan menjadi lawannya. Cukup tricky, sangat lincah, tapi tidak memiliki kemampuan tangan kanan dan kiri yang seimbang. Tembakan tangan kirinya terlalu lemah.

Meski kedua telinga Saka telah tersumbat AirPods, samar-samar ia masih bisa mendengar suara percakapan dua om-om di sebelahnya. Tentang pemadaman listrik yang akan dimulai nanti malam tanpa pemberitahuan jam berapa, tentang malam BBQ di Clubhouse— Saka sudah tahu dari Tante Tika yang mengajaknya tadi pagi—dan tentang Samara Lee.

"Itu yang namanya Samara Lee, kan?

Yang baru pindah itu?"

"Yang lagi berenang itu?"



Saka memindahkan pandangannya dari layar Youtube menuju dinding kaca di depannya. Kebetulan tempat gym berada di lantai dua, dan dari kaca depan deretan mesin treadmill ini, semua orang bisa melihat kolam renang di bawah sana.

Tidak banyak yang berenang di Clubhouse pada pukul tujuh pagi begini. Apalagi dalam cuaca mendung begini. Hanya ada seorang ibu berparas bule dengan anak balitanya, dan Samara Lee.

Perempuan itu menepi dengan dua lengan berpegangan di pinggir kolam, mengobrol dengan si ibu yang tengah menggendong balitanya. Tatapan mata Samara masih selembut saat Saka melihatnya menyentuh bayi temannya di pesta ulang tahun itu.

"Dia baru pindah ke mana?" lanjut om-om di sebelah Saka.

"Blok B kayaknya ya? Bekas rumahnya si Welly udah kosong lama 'kan, tuh?"

"Masih muda ya. Gila, cakep kali tuh cewek!"

"Denger-denger dari bini gue, dia kawin sama anaknya si Krisna

Suntext."

"Pinter juga dia cari laki."

"Ya daripada jadi piaraan, kan? Masih muda, cakep, seksi, mending cari anak pengusaha."

"Padahal gue mau-mau aja piara dia."

"Cakepan dia daripada bini lo ye?"





"Bini gue mah, mau suntik berapa kali juga tetep peyot."

Saka mematikan layar Youtube beserta mesin treadmill-nya. Menyambar botol minuman dan handuk.

"Yang ini mah nggak usah suntiksuntik juga nggak peyot. Sekel, kayak tomat seger."

"Tinggal kita 'suntik-suntik' di tempat tidur."

"Denger-denger, belom punya anak tuh."

"Belom 'maen' sama gue sih, sekali gue suntik juga—HEH BABI, ANJING, SONTOLOYO!"

Om Botak terhuyung ke sebelah menimpa Om Tahi Lalat. Keduanya terjatuh tanpa ampun dari mesin treadmill.

"Sori," Saka mengangkat tangan. Ia bilang, lengannya tidak sengaja menyenggol Om Botak waktu lewat tadi.

"NYENGGOL APA NUBRUK, LUH?! Badan you dari pantat truk, hah?!" Om Botak membanting handuknya. "You mau baku hantam sama I?!"

Om Tahi Lalat, yang jelas tahu siapa Saka Barata, langsung menarik tangan Om Botak untuk mencegahnya berkonfrontasi.

"Anak Mendagri," bisik si Tahi Lalat di Mulut. "Anak pejabat."

Si Botak yang masih terengah-engah emosi, memandang kawannya dan Saka bergantian, lalu perlahan mulai terlihat bingung dan ragu.



Saka tersenyum simpul pada kedua om-om itu, lalu berbalik pergi tanpa mengatakan apa-apa. Sayup-sayup sebelum pintu ruang gym menutup, ia mendengar Om Botak merutuk marah.

"Anak nggak tau diri! Berani kurang ajarnya sama orang tua!"

Dasar bau tanah campur tai kucing, gumam Saka dalam hati.

Saka menyampirkan tas olahraganya ke pundak, lalu mengenakan topi Yankees warna marun gelapnya sambil terus berlari menuruni tangga.

Ia tidak berniat menemui Samara Lee, percayalah.

Setelah malam kemarin di mana otaknya terus dipaksa bekerja keras memikirkan perempuan itu hingga sulit tidur, Saka tahu lebih baik ia menghindar. Bukannya kenapa-apa, tapi ia harus fokus, bukan? Pertandingan semifinal tinggal beberapa jam lagi. Pikirannya hanya boleh tertuju pada pemain nomor 7 Varel-Varel Entah Siapa Nama Belakangnya itu; tentang kebiasaan back pass-nya, tentang bagaimana cara melumpuhkan gerakannya, minimal memaksa tangan kanannya tidak bisa menembak dan ia tidak punya pilihan selain menggunakan tangan kiri—

"Pak Saka."

Holy crap mother of Batman.



Demi jenggot Steph Curry

Saka berhenti di anak tangga paling bawah, terpaku di depan lorong lebar yang menghubungkan tangga gym dengan ruang kamar ganti

Clubhouse.

Samara menatapnya sambil memeluk botol air dan menenteng tas berisi baju ganti. Rambutnya basah kuyup dan baju renangya ditutupi swim robe putih yang diikat ketat.

"Baru selesai gym?" tanyanya basabasi.

"Iya," jawab Saka basa-basi pula.

"Abis ini mau cuci baju ganti muka."

"...."

"Maksud gue, cuci muka ganti baju."

Perempuan itu melengkungkan senyum tipis seakan berusaha menghargai informasi maha penting itu.

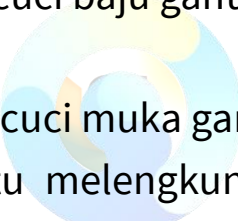
Kemudian keduanya saling terdiam dan Saka bingung harus mengatakan apa.

"Ngomong-ngomong," kata Saka. "Sekarang gue udah punya pen."

Mata Samara mengerjap menahan bingung.

"Buat tanda tangan surat perjanjian." Bibir Samara membentuk o kecil.

"Gue bawa," Saka merogoh saku celana training-nya, tapi rupanya tertinggal di celana satu lagi. Ia segera menurunkan tas olahraganya dan



menarik ritsleting, menunduk dan mengorek-ngorek isi di dalamnya yang super berantakan hingga salah satu barangnya terjatuh ke kaki Samara. "Tunggu, kayaknya gue masukin ke celana rumah—"

Samara membungkuk memungut kain yang terjatuh itu dan menyerahkannya kembali pada Saka. Boxer kotak-kotak.

Bang sat

Monyet Kurap, gue bilang mending lo kabur sekarang juga.

Saka membatu, lalu menyambar boxer itu dan segera menyimpannya kembali ke dalam tas.

Samara tersenyum kalem. "Pak Saka nggak mengira saya bawa surat itu ke mana-mana saya pergi, kan?"

Tentu saja. Saka menghela napas. Untuk apa Samara Lee menenteng surat pemasangan CCTV ke tempat berenang?!

"Mungkin nanti sore?" lanjut Samara.

"Oke." Saka menyampirkan kembali tas olahraganya sambil berharap wibawanya tidak luntur setelah insiden boxer memalukan itu.

Samara masih menunggu dalam senyum bingung. Mungkin ingin masuk ke kamar ganti untuk mandi, tapi tidak enak hati karena Saka masih di sana.

"Bau kaporit ya?" tanya Samara.



"Hmm?"

"Badan saya. Bau kaporit. Salah satu bau yang Pak Saka nggak suka."

Dia ingat. Saka menggeleng. Saat ini ia sedang tidak ingin fokus menghidu aroma apa pun yang lewat, ia hanya ingin fokus menenangkan dirinya dari efek yang dibawa Samara. "Gue pulang dulu. Nggak bisa lama-lama di sini."

"Oke."

Setelah beberapa detik yang canggung, Saka melewati Samara tanpa menatapnya. "Bye."

Kedua kaki Saka melintasi tempat itu dengan tergesa, ia melewati lobi dan meja resepsionis dengan pikiran bercampur aduk. Kembali dilirikinya awan gelap yang sudah menggulung-gulung di atas sana.

Saka berhenti melangkah untuk mengeluarkan ponselnya. Dibukanya aplikasi Weather. Lalu terpaku singkat memeriksa prediksi cuaca di layar itu.

Kemudian, tak butuh waktu lama baginya untuk berbalik masuk kembali ke Clubhouse. Kaki itu berlari tergesa menuju ruang kamar ganti perempuan, dan bersyukur menemukan Samara masih berdiri di sana membetulkan tutup botol airnya.

"Hei," panggil Saka.

Samara menoleh kaget.



Saka melepaskan topi Yankees dari kepalanya dan mengenakannya ke atas kepala Samara. "Bakal hujan. Hati-hati ke mobil."

Samara belum sempat bereaksi dan Saka sudah membungkuk untuk membetulkan letak topinya di kepala Samara, dibetulkannya satu dua kali hingga pas, lalu diperiksanya sekilas wajah Samara, digoyangkan sedikit ke kanan kiri topi itu, kemudian terdiam lama menatap kedua mata indah itu. Astaga. Mata itu. Wajah itu. Ia ingin menyentuhnya. Lalu seakan sadar apa yang dipikirkannya, Saka segera tersentak, dan berdiri tegap memandangi Samara dalam diam. Lebih baik ia pergi sekarang juga. Saka mengangguk, lalu berbalik meninggalkan Samara tanpa berkata apa-apa.

Kaki itu berjalan cepat meninggalkan Clubhouse menuju pelataran depan tempat X5-nya diparkir, di saat yang tepat, rintik hujan turun sebutir demi sebutir ke atas bahunya.

SAKA!

SAKA!

SAKA!

DEFENSE!

DEFENSE!

DEFENSE!



Suara decit sepatu tenggelam oleh gemuruh teriakan penonton yang membahana di setiap sudut arena.

Saka merentangkan dua lengannya. Pemain nomor 12, Varel, mendribble bola dengan lirikan mata tajam mengawasi.

DEFENSE!

DEFENSE!

DEFENSE!

Pendukung Titans terus berteriak.

Peluh membasahi wajah hingga seluruh tubuh Saka. Dengan tersengal, tatapan mata itu begitu fokus mengamati pergerakan bola.

Man to man defense yang cukup alot antara Saka Barata dan Varel Entah Siapa Nama Belakangnya yang sama-sama menjadi tulang punggung tim malam ini.

Oper, Tolol ... oper. Saka menanti.

Varel bergerak tiba-tiba ke sisi kiri dan mengangkat tangan seakan hendak mengoper bola, tapi rupanya gerakan tipuan, pemain itu meliuk dan bola dilemparnya dari belakang punggung untuk mengelabui Saka.

Tidak semudah itu, Alex Ferguso. Saka menangkap bola operan dengan cepat. Tidak ada gerakan mengelabui yang bisa menipunya.

Seisi arena bergemuruh hebat saat Saka berlari secepat kilat menuju area lawan. Andrew,

pemain forward Titans berlari tanpa pengawasan dan mengangkat tangan meminta bola dari Saka. Dari kaca mata mana pun, semua orang tahu bahwa lebih baik mengoper pada Andrew yang kosong, daripada Saka memaksa diri menembak dengan kemungkinan 90% gagal karena dikawal dua pemain lawan.

Sepatu Saka berdecit tepat di depan garis three point, lututnya menekuk dengan gerakan tubuh siap menembak. Dua pemain lawan bertubuh besar siap memblokir tembakannya, tapi terkecoh karena mereka melompat lebih dulu dari Saka dan Saka tidak kunjung melompat, tangan itu baru melayangkan bolanya dengan sangat cepat, dalam posisi terjepit dan ruang sempit, menuju ring.

Dan masuk.

Arena ini seakan ambruk oleh sorak sorai.

Wasit meniupkan peluit untuk kedua tim.

Coach memanggil seluruh pemain untuk berkumpul, dan Saka didampratnya habis-habisan.

"Lo jangan egois, Ka! Andrew lagi kosong! Lo buta atau apa sih?! Oper ke Andrew dong!"

"Yeah? Untuk apa? Dua poin? Gue barusan bikin three points."

"Elo nggak bisa main individualis gini, Ka! Main tim!"

"Mau-mau aja, kalau udah ada yang jago di tim gue."

Seluruh rekan tim Saka terbelalak dan lan—sang kapten tim yang hari ini bermain buruk dengan hanya mencetak enam poin—tampak siap meninju Saka. Rekan-rekannya langsung menghalangi.

Saka melipir dan meneguk air minumannya dengan santai. Dipandanginya papan skor yang menandakan Titans unggul banyak dengan sisa waktu dua menit lagi. Tepuk tangan dan gemuruh sorak sorai Little Prince yang digaungkan pendukung Titans terus bergema mengisi seluruh arena.

Wasit kembali meniupkan peluit dan Saka melempar botol minumnya, dengan sisa tenaga terakhir dan tubuh kelelahan banjir keringat, ia berlari penuh semangat memasuki lapangan.

SAKA!

SAKA!

SAKA!

LITTLE PRINCE!

LITTLE PRINCE!

LITTLE PRINCE!

Pertandingan ini seakan hanya miliknya.

Di atas tempat tidur, Inge Barata menatap Saka dengan tatapan kagum campur tatapan penuh tanda tanya, bibir pucatnya merangkai senyum tak percaya, saat Saka—alihalih menceritakan kemenangan telak



Titans malam ini—justru menceritakan tentang tetanggatetangganya.

Dengan kerjapan lemah tapi bibir tersenyum, Inge menghentikan laju bicara Saka yang seperti kereta api. "Jadi, teman baru kamu sekarang pasangan suami istri tua tanpa anak yang punya jam lonceng, seorang seniman esentrik yang hobi bikin lukisan telanjang, dan perempuan muda yang baru pindah?"

"Om Hendro sama Tante Tika punya anak. Dua. Morgan dan Rafa, cuma dua-duanya jarang berkunjung. Dan Simon bukan pelukis. Dia bikin patung-patung telanjang."

Kerutan di kening Inge jadi tambah dalam.

Saka tertawa kecil seraya mengambil satu tangan Inge untuk digenggamnya lembut. "Lupakan. Ngomong-ngomong, Ibu keliatan ngantuk."

Inge menggeleng. "Ibu belum mau tidur. Ini pertama kalinya seumur hidup, Ibu nggak denger kamu cerita soal basket—padahal kamu abis menang semifinal—dan malah cerita tentang teman-teman baru kamu. Bagus. Monyet Besar Ibu sudah

keluar goa."

Saka mengulum senyum. Ia senang melihat respon Ibu, tapi tidak bisa berbohong bahwa ia khawatir ... Ibu tampak lebih lemah malam ini.



Bahkan sejak kedatangan Saka hingga sekarang, Ibu sama sekali tidak beranjak dari posisi tidurnya. Biasanya, Ibu suka mondar-mandir belagak kuat.

Wajah Ibu juga tampak sangat mengurus, padahal Saka baru satu hari tidak berkunjung. Rambut tipisnya nyaris habis. Kulitnya begitu keriput hingga tulang pipinya tampak menonjol.

Saka mengecup lembut kening Inge. Hanya itu yang bisa ia lakukan.

"Saka," bisik Inge dengan mata menutup dan bibir tersenyum. "Berapa hari lagi sebelum malam Final?"

"Seminggu."

"Menangkan tropi itu untuk Ibu."

"Cuma itu request-nya? Terlalu gampang buat aku."

Inge tertawa sangat lemah. Begitu lemah. Kanker paru-paru stadium akhir telah merenggut tawa riang Inge yang sangat dirindukan Saka.

"Saka. Anak meteornya Ibu."

Saka mendekatkan wajahnya di depan bibir Inge. "Hmm?"

"Jangan datang ke sini setiap hari, kamu masih punya hidup yang harus kamu jalani. Berhentilah menjenguk Ibu setiap malam."

"Aku nggak mau."





"Besok jangan datang. Bersenangsenanglah dengan teman baru kamu."

"Mereka juga punya acara sendiri."

"Ibu sekarang tenang. Setelah Ibu pergi nanti, kamu sudah punya orang-orang yang bisa menjaga kamu."

Saka menghapus senyuman di bibirnya. Ditatapnya wajah tirus itu dengan sorot ketakutan. Matanya yang tertutup lemah dan deru napasnya yang nyaris tidak terdengar, Saka buru-buru meremas genggamannya.

"Ibu ngantuk sekali"

Saka menelan ludah, entah harus senang karena Inge masih bersuara atau nyaris menangis karena ia sadar entah kapan ia akan mengalami ketakutan itu lagi—mungkin lain saat, ketakutannya akan memiliki akhir beda, mungkin Inge tidak akan mengatakan ia ngantuk lagi.

"Bu?"

Inge menggumam pelan masih dengan mata tertutup. "Ya."

Saka menelan ludah lebih keras lagi. Ingatannya kembali pada Pak Jaya yang tak pernah memiliki kesempatan mengucapkan selamat tinggal, tapi Saka masih berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa waktu yang ia miliki dengan Inge masih bisa lebih lama.

Ia terus menyangkal dan terus menyangkal.



Hingga saat deru napas Ibu kembali nyaris tidak terdengar, Saka lagi-lagi disergap rasa takut.

"Aku cuma mau bilang," Saka meremas tangan kurus itu kuat-kuat. "... terima kasih, sudah berjuang sampai sejauh ini. Aku tahu ... Ibu pasti kesakitan, tapi tetap berjuang demi aku."

Bibir Inge merangkai senyum lemah. "Saka."

"Ya?"

Inge terlihat berusaha keras membuka kedua matanya untuk memandangi Saka, tangan itu dilepasnya dari genggaman Saka, lalu dengan susah payah diangkatnya untuk mengusap pipi sang putra semata wayang. "Pangeran Kecil," bisik Inge pelan. "Siapa pun ... yang mengubah kamu seperti ini ... berpeganganlah terus pada dia."

Saka menutup pintu dengan hati-hati, lalu berbalik meninggalkan kamar tidur Inge dengan perasaan tidak menentu. Inge bersikukuh melarangnya menginap malam ini dan meyakinkannya bahwa ia masih kuat sampai Pesta Perpisahan yang akan digelar untuknya minggu depan.

Minggu depan.

Ia ingin waktu yang dimilikinya dengan Inge melebihi minggu depan.



Saka masih melamun sambil berjalan, sebelum terusik oleh suara tawa riang yang didengarnya dari ruang bawah.

Saat ia sampai di sana, ia melihat

Raja Barata beserta Aruna— sekretaris merangkap teman tidurnya selama tiga belas tahun ini—tengah bercengkerama di ruang tengah. Tampak akrab dan hangat, sama sekali tidak terganggu oleh kehadiran pengawal pemerintah yang berjaga di sekeliling mereka.

Para pengawal itu mengangguk sopan melihat kehadiran Saka, dan Raja Barata berhenti tertawa melihat kedatangan sang putra.

Saka melesat marah menuju dua manusia itu.

Aruna mundur ketakutan, dan Saka berdiri tepat di depan wajah Raja Barata.

"Ibu masih di kamar atas. Hidup. Bernapas," tuturnya dengan pelototan marah. "Wanita yang udah dampingi Ayah dua puluh enam tahun sialan. Dan Ayah di sini bertingkah seperti bajingan."

"Jaga bicara kamu." Raja menatapnya sengit.

"Atau apa?" Saka mengangkat dagu. "Mau lemparin aku pake asbak lagi?"

Raja masih menatapnya sengit tanpa suara, dan Saka tersenyum kesal. Betapa ia membenci julukan Little Prince yang dialamatkan publik untuk dirinya, karena mereka menganggapnya sebagai Pangeran

Kecil untuk raja Raja Barata.

Kemudian pandangannya beralih ke Aruna. Selama tiga belas tahun, Saka tidak pernah berkata ataupun bersikap kurang ajar kepada perempuan itu. Sama sekali. Ia berusaha keras menghormatinya karena Aruna adalah perempuan seperti Inge, kaum yang harus dihargainya karena ia menghargai dan menyayangi Inge.

"Aku selalu berusaha sopan sama perempuan, tapi kalau dia di sini di saat Ibu masih ada," Saka menunjuk Aruna, lalu menatap Raja. "Ayah silakan pergi atau aku akan bersikap kasar."

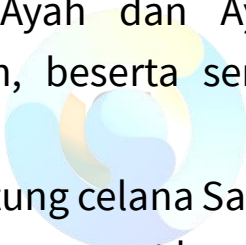
"Ini rumah Ayah dan Ayah minta kamu menghormati Ayah, beserta semua pilihan yang Ayah buat."

Ponsel di kantung celana Saka berbunyi saat ia baru saja hendak merenggut kerah kemeja Raja dan mencaci makinya. Saka menahan deru napasnya dengan susah payah.

"Gimana kalau kamu yang pergi aja?" tantang Raja. "Anak nggak tau sopan santun."

Pengawal Raja berdatangan. Meski masih berusaha bersikap sopan pada Saka, mereka memberi gestur tangan mempersilakan Saka untuk pergi.

Saka melangkah mundur dengan tatapan marah sekaligus perasaan terluka. Lagi pula, memangnya apa yang bisa ia lakukan? Menghajar



ayahnya sendiri dan membuat Ibu di kamar atas sana semakin sakit karena khawatir?

"Pergi." Raja menatapnya tegas.

Saka berbalik. Kakinya melangkah sangat marah meninggalkan pemandangan memuakkan itu. Ia mengeluarkan ponsel sambil terus berjalan menuju mobilnya.

Ada beberapa pesan masuk di sana.

Tante Tika

Saka jadi dateng ke bbq kan? Awas ya kalau sombong! Anak muda harus lebih sering berbaur sama kaum tua!

Monica

Cyiiiin, lagi di mana cyiin? Gue butuh bantuan panggang memanggang nich!

Om Hendro

Saka masih tanding? Kalau sudh beres, dtg sinj ya. Om sudah sisain daging buat Saka



7. Mooncake Festifal

Clubhouse sudah sangat ramai ketika Saka tiba di sana. Penghuni Akasia—yang sebagian besar tidak Saka kenal—berkumpul di pinggir kolam renang, bercengkrama sambil memanggang daging dan makan kue perayaan Mooncake Festival.

Saka mendongak pada langit dan memandangi bulan purnama bulat sempurna di atas sana. Tapi demi apa pun, ia bahkan tidak tahu di dunia ini ada festival untuk menghormati bulan purnama sambil makan kue manis.

"Sama, cyiiin~" bisik Simon di dekatnya. "Mooncake Festival whaaatt? Anak muda kayak kita cuma taunya festival musik Coachella nggak sih? Tapi ikut nimbrung aja, makanannya enak 'bo. Gratis, lagi."

Saka melihat Tante Tika dan Om Hendro melambai dari kejauhan. Senang rasanya melihat wajahwajah ramah itu.

"Om sudah ambil ini buat kamu.

Daging protein terbaik buat atlet," Om Hendro menyerahkan sepiring penuh daging ayam dan sapi panggang kepada Saka. "Kalau masih kurang, ambil lagi."

Simon ikut mencomot daging dari piring Saka.

"Nggak nyangka loh, cyin, lo dateng juga. Walau basket—basah ketek—abis maen bola. Bau lo tetep seksi."

Saka memang belum sempat pulang mandi dan hanya memakai jersey basket. Tapi tenang, ia sama sekali tidak bau busuk.

Andri, putra Pak Jaya yang juga hadir di sana, terlihat melambai padanya dari kejauhan. "Bang Antagonis! Dateng juga, Bang?!"

Saka tersenyum kesal seraya membalas lambaiannya.

"Ngomong-ngomong, udah tau 'kan malam ini bakal ada pemadaman lampu?" Simon mencubit lengan

Saka. "Kalau lo takut gelap, lari aja ke rumah gue, gue siap menemani di balik selimut."

Ada sepasang suami istri yang tiba-tiba mendatangi tempat mereka dan Tante Tika segera menyapa ramah.

Tentu saja Saka tidak kenal mereka.

Tapi selayaknya orang tua yang sedang memandu anaknya untuk bersosialisasi, Tante Tika segera menggandeng lengan Saka untuk memperkenalkannya pada mereka.

"Kenalkan, ini tetangga saya Saka Barata, tinggal di 14A. Saka, ini Om Joe dan istrinya Tante Ayu. Ayu ya, orangnya secantik namanya."

Saka tersenyum kaku dan menjabat tangan mereka. Om Joe Thamrin mengatakan ia senang berkenalan dengan Saka, dan bahwa ia memiliki



jaringan minimarket JoMart yang notabene saingan berat waralaba minimarket milik Om Hendro. Om Joe bicara banyak dan cukup menyenangkan, sebelum suasana menjadi sedikit tidak menyenangkan lagi bagi Saka karena Om Joe bilang ia penggemar berat Raja Barata.

"Semoga Bapak Raja nyapres ya tahun depan."

Istrinya ikut berbinar. "Iya, kita fans berat Pak Raja. Kamu juga pasti bangga ya, jadi anaknya Pak Raja?"

Saka mengumbar senyum tipis sambil mengunyah daging panggangnya yang alot.

Selepas kepergian pasangan suami istri itu, Tante Tika kembali melambai pada pasangan suami istri lain. Dan kembali menggandeng lengan Saka untuk memperkenalkannya.

"Ini Om Moses dan Tante Dani—"

Kemudian pasangan suami istri lainnya, bapak-bapak lainnya, tantetante, om, kakek, nenek. Saka tidak lagi menghitung. Ia tidak ingin memprotes niat baik Tante Tika, apalagi cara Tante membanggakannya seakan-akan Saka anaknya sendiri, tapi terus terang saja, Saka sedikit kewalahan. Bisakah ia bertemu Samara sekarang juga? Ia sedikit ... tidak sabar ingin melihatnya.

"Sudah," Om Hendro mencegah Tante Tika saat sang istri sudah kembali hendak memanggil penghuni entah blok berapa.



"Biarkan Saka makan dulu."

Tante Tika tertawa sembari menepuk lengan Saka. "Habisnya kapan lagi dia menampakkan batang

hidungnya, Pak?"

"Ibu bagaimana kabarnya, Saka?" tanya Om Hendro.

Saka tidak tahu harus menjawab apa, ia hanya mengatakan ia baru saja habis menjenguk Ibu dan Pesta Perpisahan itu akan digelar minggu depan.

"Kami pasti datang."

"Yoi, cyin, bakal gue kosongin semua jadwal gue demi Bu Inge."

"Kabarin kami kalau-kalau kalian butuh sesuatu buat acara nanti."

Simon, yang sudah mencomot setengah piring Saka, tiba-tiba seperti teringat sesuatu dan mulai mendesis. "Bestie-bestie, gue baru inget gue punya teh untuk di-spill." Gerak-gerak Om Hendro seperti sedang mencari-cari di mana gelas teh yang dimaksud Simon.

Simon menjentikkan jari menyuruh semua orang mendekat, kemudian berbisik. "Ini tentang sosok kesayangan kita semua." Jarinya mencolek dada Saka. "Bukan elo, say."

"Samara?" bisik Tante Tika.

"Yoi, siapa lagi?" Simon mendelik memeriksa ke segala arah dengan gaya dramatis, lalu kembali



membungkuk dan berbisik. "Hari ini Odi si Cowok Pramuka kesayangan gue itu berangkat keluar kota, kan? Nah, malem kemarin, gue—melalui tembok Akasia Residence yang tipis bagai lingerie sutra Victoria Secret yang gue dapet dari mantan gue—mendengar suara ribut-ribut dari rumah mereka. Yup. Pasangan suami istri idaman kita lagi tengkar mulut. Cekcok. Ribut."

Tante Tika terkesiap seakan tidak siap menerima kenyataan bahwa pasangan kesayangannya bertengkar.

Om Hendro menggeleng. "Mungkin itu bukan suara pertengkaran, Simon."

Senyum Tante Tika mulai terbit lagi. Kali ini beserta kikikan malu. "Om Hendro benar. Odi kan mau pergi jauh, bisa jadi suara ribut-ribut yang kamu dengar itu ... suara mereka lagi ... aduhhh~ saya jadi maluuuu~ ini mengingatkan saya dan Om Hendro waktu masih muda dulu."

Simon mendecak gemas. "Please ya, Tante. Gue bisa bedain suara berantem sama suara wleowleo! Sampe pecahin barang loh, Taaaaan~"

Tante Tika dan Om Hendro saling bertatapan lesu.

"Kita kudu otoke, Tante?" Simon ikutan lesu.

"Nggak siap eike liat Pasangan Abad ini berantem!"

"Ya, mereka juga manusia biasa," Om Hendro berdeham bijak. "Ada kalanya pasangan suami istri



itu ribut. Wajar. Nggak ada yang harus dibesar-besarkan."

"Kasian Samara, Odi malah pergi jauh setelah mereka bertengkar," Tante Tika memelas. "Biasanya, habis berantem itu 'kan jadi nyesel, emosi nggak stabil, terus kangen ... tapi orangnya jauh."

Simon baru saja hendak mengatakan sesuatu tapi senyum cerah nan palsu tahu-tahu terbit di wajah full make up-nya. Ia melambai ke kejauhan. "Samara beibiiiiii~"

Semua orang menegakkan punggung dengan canggung.

"Jangan tanya-tanya ke Samara," bisik Om Hendro. "Biarkan saja. Tidak sopan mengusik urusan rumah tangga orang lain."

Samara mendatangi tempat mereka dengan senyum kalem tidak tahu apa-apa. Malam ini penampilannya sederhana hanya dengan t-shirt putih dan celana pendek denim. Rambutnya tergerai bebas seperti biasa, dan entah mengapa Saka seperti melihat senyumannya sedikit terlipat saat tatapan mereka saling beradu. Samara seperti menahan tawa. Saka memberanikan diri tersenyum padanya. Ngomongngomong ... Samara Lee cantik sekali malam ini.





"Baru datang, Dek?" Om Hendro berbalik ke meja belakangnya untuk mengambil sesuatu. "Om sudah sisain daging BBQ buat kamu."

Senyuman Samara berubah memelas seperti hendak menolak, tapi kemudian urung, mungkin tidak enak hati pada Om Hendro.

Diambilnya juga piring itu.

"Ada kue bulan di sana. Mau Om ambikan juga?"

Samara buru-buru menggeleng dan mengucapkan terima kasih.

"Kenapa? Diet ya?" Tante Tika mendecak. "Hadeeeh, anak muda nggak usah diet-diet! Makan yang banyak biar montok berisi kayak Tante waktu muda dulu. Nikmati masa muda kamu, nanti kalau udah tua dan banyak pikiran kayak Tante, beuuuhh~ langsung keriput kayak ... kayak apa ya, Pak?" Tante Tika menoleh pada Om Hendro.

Simon yang menjawab. "Kayak peler."

"JOROK KAMU, MON!"

Simon mengikik riang saat Tante Tika memukul dan mencubitnya.

Suasana canggung berubah normal kembali, dan hanya Saka yang masih mematung diam, menjadi satusatunya orang yang masih memikirkan ucapan Simon tadi. Soal Samara yang bertengkar dengan Odi. Ia melirik Samara sekilas,



mengkhawatirkan apa perempuan itu baik-baik saja.

Seorang ibu-ibu berpakaian serba ungu tahu-tahu mendatangi tempat mereka sambil tertawa riang. Tubuhnya montok dan mungil, bibirnya tebal bergincu pink menyala, dan gerak-geriknya serta langkah kakinya sangat gesit. Satu tangannya membawa gelas berisi cairan merah seperti sirup.

Dari sorot mata Tante Tika yang tiba-tiba berubah penuh kebencian, Saka bisa menebak mungkin ibu itu adalah si Erni Similikiti—sosok yang disebut Tante Tika suka sekali membiarkan kotoran anjingnya tersebar di mana-mana setiap sesi jalan pagi.

"Duh aduuuuuhh~ tumben banget ada Pangeran Saka Barata di sini!" Ibu Ungu mengulurkan tangan. "Kenalan dong, saya Erni."

Saka menjabat tangan itu dengan senyum kaku. Mulutnya masih penuh daging dan pikirannya masih kacau.

"Ya ampuuuuun, Saka Barata ganteng banget. Mirip Pak Raja! Eh, Pak Raja 'kan waktu mudanya juga guantteeengg~ idaman banget kayak model majalah remaja! Kalau Pak Raja kenal Tante waktu muda dulu, uhhh~ pasti naksir."

Tante Tika mendengus kesal.

"Sering-sering kumpul sama kita dong, Ka, tante-tante Akasia juga butuh penyegaran mata



kayak kamu. Bosen 'kan, tiap hari liatnya yang sama-sama udah peyot," Tante Erni Similikiti menunjuk Tante Tika dan Om Hendro terang-terangan. Lalu Simon. "Mana ada kaum pelangi segala"

Dan berhenti pada Samara.

Tante Erni mengerjap sesaat. "Eh, Samara Lee ya? Yang baru pindah itu?"

Samara mengangguk.

"Ya ampun, kenalan dong, saya Erni. Eh, suaminya mana?"

Samara menjawab dengan nada sopan bahwa Odi sedang pergi.

Dengan penuh penasaran, Tante Erni menanyakan ke mana.

Samara menjawab keluar kota.

"Kok nggak ikut? Maksud Tante, kok kamunya nggak ikut suami? Biar Tante kasih tau ya, suami istri itu sebisa mungkin jangan jauh-jauh. Nggak bagus. Pamali!"

Samara, yang masih saja tersenyum, mengatakan bahwa suaminya sedang memiliki acara keluarga di sana.

Tentu saja Tante Erni semakin terbelalak. "Lebih-lebih! Ada acara keluarga di sana kenapa kamu malah di sini? Malah makin jadi bahan omongan mertua dong? Jadi istri ituuuuuuu~ harus ikut ke mana pun suami pergi, jadi istri yang baik,



nurut, biar suami seneng dan cepet punya anak. Punya wajah cantik tapi kalau nggak bisa kasih keturunan juga buat apa? Percuma. Kasian suami kamu."

Tiba-tiba saja Tante Tika terhuyung menubruk Tante Erni dan membuat gelas sirup di tangannya tumpah ruah menyiram gaun ungunya yang mewah. Tante Erni menjerit dan melengking histeris.

"Haduh, maaf," Tante Tika menoleh ke belakangnya yang jelas-jelas tidak ada siapa pun, lalu mengusapngusap lengannya dengan mimik merinding. "Kayak ... tiba-tiba ada yang dorong gitu. Jangan-jangan ini arwah Nona Belanda itu."

Simon menahan muncratan tawanya.

"NONA BELANDA GUNDULMU!" maki Tante Erni. "Sengaja 'kan kamu?! Memang dari dulu kamu tuh iri sama aku!"

"IRI PALA LO PEANG, DASAR
TUKANG BUANG TOKAI!"

"HEH! MASIH MENDING GUE BUANG TOKAI,
DARIPADA ELO DIBUANG ANAK KANDUNG SENDIRI!"

"NGOMONG APA KAMU, HAH!"

Kedua wanita paruh baya itu saling menyerang, menjambak dan memukul seperti kucing ribut. Saka spontan membuang piringnya untuk meleraikan mereka, sementara Simon justru meloncat-loncat bertepuk tangan girang menyemangati Tante Tika.



"Gebukin, Tan! Gebukin! Awwww~ jambak, Taaaaan~ jambaaaakkk! Colok tetoy palsunya, Taaaann~"

Saka terdorong, tercakar, lalu terhimpit kumpulan orang-orang yang mulai ikut berdatangan meleraikan mereka. Suasana kian riuh dan jeritan demi jeritan terdengar beradu dengan suara piring pecah.

Butuh tiga orang untuk menarik Tante Erni—yang rambut palsunya sudah copot entah ke mana—lalu menariknya meninggalkan tempat itu. Malam BBQ merangkap festival Mooncake itu berubah heboh dan piring-piring pecah berserakan. Jeritan Tante Erni melengking seperti hantu perempuan.

Barulah setelah sosok norak itu meninggalkan Clubhouse, keadaan berangsur tenang.

Saka menoleh sekeliling dan menyadari mereka telah berpencar. Om Hendro menenangkan Tante Tika di kejauhan sana, Simon entah ke mana, begitu pun Samara. Sekelilingnya penuh dengan manusia-manusia hilir mudik panik. Tangisan anak-anak dan gemuruh teriakan ada di mana-mana.

Saka merasakan tepukan ringan di bahunya. Ia menoleh cepat dan terkejut.

Perempuan itu ikut terkejut. "OMG Saka? Ini betulan elo? Setelah puluhan masehi elo nggak pernah dateng ke acara kumpul-kumpul apa pun di Akasia?"



Saka mengenal perempuan itu sebagai penghuni blok F—mungkin mantan penghuni, karena kabarnya ia telah pindah ke apartemen untuk kumpul kebo bareng pacarnya yang pengedar narkoba. Namanya Cecilia Darwin. Teman sekolah Saka dulu.

Cecilia Darwin berkacak pinggang masih terbelalak. "Seriusan ini elo? Ngapain elo ke sini?"

"Elo sendiri?"

Perempuan cantik yang dulu menjadi kapten cheers di sekolahnya itu menunjuk ke seberang kolam renang. "Nemenin emak tiri gue. Biasa. Jiwa miskinnya terpanggil kalau denger kata Makanan Gratis."

Saka menyipitkan mata memandangi seorang perempuan muda di seberang sana yang sedang—dengan gerakan diamdiam—memasukkan beberapa kotak mooncake ke dalam tas. Sesekali perempuan itu melirik kanan kiri, memastikan tidak ada yang melihat, lalu menciduk botol wine utuh ke dalam tas juga.

"Elo punya emak tiri?" tanya Saka bingung.

"Astaga, Saka Barata, elo abis bertapa di goa mana, huh? Seluruh nusantara juga tau bapak gue—Hugo Darwin—hamilin caddy girl-nya yang seumurannya sama gue!"

Seseorang berteriak lagi di kejauhan, diiringi suara piring pecah, meja ambruk, dan tangisan bayi.



Cecilia tampak tidak ambil pusing. "Ngomong-ngomong, yang tadi bareng lo itu Samara Lee? The Samara Lee?"

"Elo tau dia?"

"Are you kidding me? The living goddess-nya sekolah Darma

International dan kampus NUS? Gue iri mampus sama idung mancungnya. Dan lipetan matanya, please, gue aja harus oplas lipetan mata karena keturunan mata bapak gue yang jelek. Anyway, bapaknya dia deket sama sodara jauhnya nyokap gue."

Saka terdiam. Mulai dari Petra hingga Cecilia Darwin, tampaknya semua orang tahu Samara Lee kecuali dirinya.

"Denger-denger dia baru pindah sini?" lanjut Cecilia. "Depan rumah lo, kan? Emak tiri gue yang cerita. Bener, dia udah nikah?"

Saka mengangguk. Diam-diam matanya menerawang ke sekeliling untuk mencari sosok Samara. Tapi sejauh mata memandang hanya kekacauan yang terlihat.

"Good to hear that." Cecilia menggedik bahu.

Saka kembali memandangnya. "Maksudnya?"

"You know, setelah semua yang terjadi, good to hear Samara Lee udah nikah dan hidup baik-baik."



Apa yang dimaksud dengan 'setelah semua yang terjadi'? "Apa ini tentang kematian ayah Samara?"

"Masa lo nggak tau? Soal pamannya itu loh."

"Paman? Paman siapa?"

"That asshole motherfucker, hellow?" "Siapa?"

Barulah bola mata Cecilia membulat, seakan perempuan itu baru sadar bahwa Saka jelas bukan manusia sefrekuensi dengan dirinya yang tahu rahasia-rahasia insider para sosialita.

Saka hanyalah manusia goa yang bahkan tidak pernah mendengar kabar tentang dirinya yang notabene supermodel terkenal. Saka adalah si

Ansos Sombong—masih tidak berubah sejak masa sekolah dulu— yang tidak seharusnya mendengar semua ini.

Dan seakan menyesali kebodohan mulutnya yang bocor, Cecilia tertawa sumbang. "OMG, nggak seharusnya gue numpahin 'teh' sampe kembung gini. Gue cabut dulu ya, sebelum emak tiri gue nyolong speaker beserta panggung kondangannya—"

Saka langsung menahan lengan Cecilia dan menatapnya tegas. "Siapa yang lo maksud dengan That Asshole Motherfucker? Paman apa, paman siapa?"

"Aw!" Cecilia menepis cengkeraman Saka dengan kesal. "Sakit, tau!"



"Sori, tolong cerita—"

"Nggak ada yang perlu gue ceritain, oke? Itu cuma gosip nggak penting yang belum tentu bener juga," Cecilia menyipit mata bingung. "Lagian, kenapa lo harus peduli sih?"

Saka terbungkam telak.

Ibu tiri Cecilia—dengan tas mengembung—mendatangi tempat mereka dan mengajak Cecilia pulang sambil terkekeh-kekeh. Cecilia memandang Saka untuk terakhir kalinya sebelum berpamitan, dan Saka tidak punya pilihan selain membiarkannya pergi.

Om Hendro datang tak lama berselang. Sang tetangga meminta tolong padanya untuk mengangkut kursi-kursi rotan yang hancur berserakan ini menuju gudang. Saka memandangnya bingung, ia bahkan tidak tahu di mana letak gudang.

"Di bawah," jelas Om Hendro.

Saka hendak kembali bertanya tapi memilih diam, terlebih setelah ia melihat kekacauan di sekelilingnya di mana Om Hendro yang biasanya kalem sekarang tampak sangat kalut, dan Tante Tika terduduk di atas hamparan rumput dengan rambut serta pakaian compang-camping.

Setidaknya ia harus membantu sesuatu.

Saka memungut satu per satu pecahan kursi rotan di sekitarnya, lalu memasukkannya ke dalam



kardus kosong, sekaligus memungut pecahan piring dan remah-remah kue juga, dan mengangkat semuanya ke dalam kardus sebelum membawanya ke 'bawah'.

Bawah yang dimaksud Om Hendro pasti di area parkir basement, kan? Saka meninggalkan Clubhouse dan menuruni tangga sambil memeluk kardus bawaannya.

Area parkir basement sepi, tidak banyak mobil diparkir di sana karena penghuni Akasia lebih suka berjalan kaki ke Clubhouse. Saka terus berjalan mencari ruangan yang bisa disebut Gudang, tapi semakin ia menelusuri, semakin ia tidak menemukan ruang sempit dengan label Gudang itu.

Sebaliknya, ia justru menemukan Samara.

Sang tetangga tengah memeluk kardus yang sama seperti dirinya, berdiri melamun di depan ruang sempit dengan pintu berlabel Ruang Genset yang terbuka.

Saat menyadari kedatangan Saka, Samara tersenyum miris. "Saya nggak tau di mana gudang."

Jangankan Samara Lee yang baru pindah beberapa hari, Saka yang sudah tinggal bertahun-tahun saja tidak tahu.

Diliriknya kardus Samara yang berisi pecahan piring. "Daripada disimpan, mendingan dibuang kan?"



Saka meletakkan kardus isi rotannya ke samping tong sampah besar di depan ruang genset, lalu mengambil kardus di pelukan Samara dan meletakkannya ke tempat yang sama.

"Tangan Pak Saka berdarah."

Saka melirik lengan kirinya. Ia bahkan tidak sadar ada luka memanjang di sana, sepertinya terkena pecahan gelas Tante Erni. "Oh." Toh, darahnya tidak banyak. Ada sesuatu yang jauh lebih penting.

Saka berbalik menghadap Samara seraya memasukkan satu telapak tangannya ke dalam saku celana. Lalu mengeluarkan pena yang ditebusnya dengan harga seratus ribu di apotik.

Samara memandangi pen itu, lalu wajah Saka, dan tawa kecil di bibirnya meluncur tidak tertahankan lagi.

Saka segera menyadari kebodohnya. Memangnya buat apa perempuan itu membawa-bawa surat pemasangan CCTV ke kolam renang lalu sekarang ke festival Mooncake?

Tapi Samara tersenyum merogoh kantung belakang celana pendeknya dan mengeluarkan sesuatu. Sebuah kertas yang terlipat rapi. Ia membuka lipatan itu dan menyerahkannya pada Saka.

Saka menunduk menahan senyum dan mulai membubuhi tanda tangannya ke atas kertas.



Sebuah aksi basa-basi yang mereka samasama tahu tidak lagi dibutuhkan, karena toh, CCTV sudah terpasang.

Saka mengembalikan surat itu dan menyimpan kembali pena-nya. Ia memandangi Samara yang sedang melipat kertasnya dalam diam. Suara keributan di Clubhouse sana masih terdengar sangat jelas, sekencang suara-suara yang bergemuruh di benaknya saat ini.

"Kata Simon, elo bertengkar sama Odi kemarin malam."

Samara mendongak kaget. Lalu menyimpan kembali suratnya ke saku belakang celana sambil memulas senyum.

"Oh. Uhm ... Odi cemburu. Karena blazer kemarin."

"Karena gue balikin blazer elo?"

Samara mengangguk.

"Apa dia tau kalau Tante Tika, Om Hendro dan Simon juga ikut mobil gue?"

Samara kembali mengangguk.

"Sudah saya jelaskan."

"Dan dia masih cemburu? Elo mau gue bantu jelasin ke Odi?"

"Nggak perlu. Sudah beres."

Kemudian Saka melihat Samara kembali mengumbar senyum tenang. Saka bertanya-tanya dalam hati, apakah senyuman tenang nan



kalem itu memang sungguhan atau hanya kamuflase belaka? Apakah pertengkaran yang didengar Simon kemarin malam itu sungguhan hanya perkara kecemburuan biasa, atau lebih dari itu? Lalu siapa dan apa yang dimaksud Cecilia Darwin tadi, hingga perempuan itu mengatakan bagus jika Samara Lee sudah menikah dan hidup baik-baik?

Saka mendecak kesal.

"Sebenarnya—"

"Tapi mungkin ada baiknya," Samara memotong dan terdiam sesaat. "Kita nggak terlihat bersama dulu. Untuk mencegah ada penghuni-penghuni lain yang melapor pada Odi."

Kemudian lampu di sekitar mereka padam total. Ruang basement menjadi gelap total.

Kebisingan di Clubhouse dengan cepat berganti menjadi gemuruh lenguhan protes para penghuni Akasia akibat pemadaman lampu bergilir ini.

Tapi sedikit pun Saka tidak peduli. "Jadi gue nggak boleh terlihat berduaan sama lo? Biar Odi nggak cemburu? Gimana kalau gue nggak mau? Kita nggak melakukan apaapa."

Samara tertegun bingung menatapnya.

"YA PAKE HAPE BANTU NYALAIN SENTER DONG!"

"LAH HAPE AKU AJA KETINGGALAN DI ATAS!"



"GIMANA SIH!"

"GELAP BANGET YA ALLAH AKU TAKUT!"

Saka menoleh pada suara percakapan yang tiba-tiba bergaung di tengah kegelapan lantai basement. Sial. Percakapan mereka belum selesai. Ia segera melangkah maju dengan satu tangan siap menarik Samara meninggalkan tempat ini.

Tapi perempuan itu mendahuluinya.

Samara menarik lengannya lebih dulu, menuju ruang genset di sebelah mereka dan masuk ke dalam sana, lalu menutup pintu.



8. Perasaan Aneh

Terlalu banyak kejadian beruntun dalam waktu singkat.

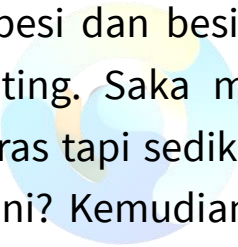
Berawal dari Samara yang menarik lengannya menuju ruang genset yang sempit dan gelap, saat Samara mengunci pintu dan saat tubuh Saka terombang-ambing di antara kegelapan total, barang-barang usang, dan Samara.

Saka terhuyung ke belakang, menimpa ember atau entah apa—terlalu gelap, ia tidak bisa melihat.

Baskom-baskom berjatuhan berkelontang disusul gagang pel atau gagang sapu—entahlah, gelap sekali! Lalu besi dan besi saling menubruk, berjatuhan, terbanting. Saka memegang sesuatu yang bentuknya keras tapi sedikit berlendir seperti lumpur—shit, apa ini? Kemudian kakinya bergeser dan menabrak sesuatu, lagi, tubuhnya bergerak ke samping dengan panik dan menjatuhkan benda besar seperti besi, lalu berputar ke samping, lagi, dan kali ini menabrak

Samara tanpa ampun—Saka mendengar suara gedebuk kencang seakan Samara terkesiap dan terbanting ke dinding gara-gara ulahnya.

Panik, kedua tangan Saka menggapai-gapai dalam gelap, tapi sekelilingnya begitu pekat dan matanya terlalu buta untuk melihat dan ia cukup yakin yang dicengkeramnya sekarang adalah kain pel busuk alih-alih Samara dan—



"Shh." Samara-lah yang menahan kedua lengan Saka sebelum keadaan semakin kacau.

"Tolong jangan banyak gerak—"

Saka malah bergerak lagi dan lengannya menabrak Samara disertai barang entah apa yang berjatuhan menimpa kakinya.

"Sori—" lalu menendang, lagi, entah apa, yang membuat keseimbangan tubuhnya hilang hingga ia jatuh ke depan menimpa Samara.

Saka segera menahan apa pun di depannya dengan satu tangan, dan kedua telapak tangan Samara menekan dada Saka kencangkencang.

Saka terpaku diam. Tubuhnya menegang seketika. "Tadi gue nabrak—"

Samara membekap bibir Saka dengan telapak tangannya.

"Twadi guwe nabw—"

Telapak tangan Samara menekan bibir Saka semakin kencang.

"Pak Madi dengar itu?"

"Apaan sih, Pak? Jangan bikin saya takut akh!"

Di dalam ruang genset sempit ini, mereka bisa mendengar suara percakapan dengan sangat jelas.

"Kayak ada barang jatuh sama suara orang ngobrol."

"Tikus kali, Pak?"

"Jelas-jelas itu suara manusia."



"Cuma ada kita di sini, Pak Luki!" "Sumpah demi Allah, Pak Madi!"

"G—gimana kalau itu"

"... arwah Nene Belanda."

"Ya Allah ya Allah ya Allah! Saya takut, Paaaak~"

Aroma pekat bensin, tanah becek, serta besi berkarat menyeruak di udara sekitar mereka. Saka mengerjap di tengah kegelapan, berusaha menajamkan pendengarannya untuk mendengar percakapan itu lagi, tapi yang terdengar jelas olehnya justru tarikan napas Samara dan detak jantungnya sendiri.

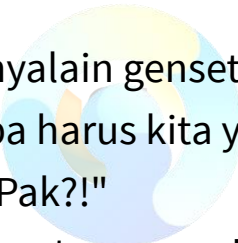
"Buruan kita nyalain genset, abis itu kabur!"

"Lagian kenapa harus kita yang ditugasin sih, Pak?!"

"Lah, 'kan kita satpamnya, Pak!"

Masih dengan satu tangan menahan dinding di samping kepala Samara, Saka menunduk. Terima kasih kepada jendela berdebu di sudut sana yang memberinya sedikit penerangan dari luar, dan walau masih sangat samar, tapi perlahan-lahan ia mulai bisa menggambarkan situasi yang sedang dihadapinya.

Tubuh Samara hampir menempel dengannya kalau saja perempuan itu tidak menahan dadanya dengan satu tangan. Puncak kepala Samara hanya tinggal sejengkal dari dagunya, dan satu tangan



Samara masih terangkat membekap bibirnya. Titik nadi tempat pembuluh darah di pergelangan tangan Samara mengeluarkan aroma khas yang membelai-belai hidung Saka.

Ketika perempuan itu mundur sedikit untuk mendongak menatapnya, Saka bisa mencium aroma tubuh berbahaya itu dengan semakin jelas, sejelas ia melihat kening, alis, dua mata, hidung serta bibir yang setengah terbuka itu.

Samara melepaskan bekapan tangannya dari bibir Saka dengan sangat perlahan, namun tatapannya tidak meninggalkan Saka.

Jangan bersuara, ujar Samara dengan gerakan bibir.

"Kenapa juga harus nyalain genset sih? Mereka 'kan party-nya di outdoor, nggak gelap-gelap amat."

"Sudah, turuti aja instruksi bos-bos."

"... kok ... dikunci sih?"

"Lah iya."

Kedua mata Samara memicing melewati lengan kanan Saka, barangkali menuju pintu.

Sementara Saka tidak peduli. Sinar purnama di luar sana semakin banyak menembus masuk, dan matanya mulai terbiasa dalam kegelapan ini. Ia bisa melihat semakin jelas.

"Kok dikunci? Biasanya nggak pernah aku kunci kok."

Pintu mulai digedor kencang.



"Ini mah dikunci dari dalem, Pak!"

"Mana kuncinya? Sana ambil."

"Ora sudi! Saya nggak mau balik sendirian ke pos, Pak! Lagi pula ini dikunci dari dalem, mana bisa dibuka?!"

"Kenapa bisa terkunci dari dalam sih?!"

"Mana saya tau, Pak!"

Pintu kembali digedor dengan semakin kencang, begitu kencang sampai-sampai Saka bisa melihat kening Samara berkerut-kerut khawatir. Saka tidak khawatir. Atau mungkin ia bahkan sama sekali tidak memikirkannya.

Benaknya terlalu terbius dengan keberadaan Samara di dekatnya. Aroma tubuhnya yang tanpa parfum, tinggi badannya yang hanya sedagunya, helaian rambut halusnnya yang menari-nari kecil di sana

Sejak kapan, penampakan seorang asing bisa membuatnya begitu terhipnotis?

Sejak kapan, ia jadi tidak keberatan berlama-lama dengannya?

Dan sejak kapan, ia memiliki desakan yang sedemikian kuatnya untuk menjangkau seorang asing itu, untuk menembus lapisan demi lapisan jarak di antara mereka yang belum terselami, agar ia bisa mengenalnya lebih jauh, agar ia bisa membaca semua rahasianya dan berbagi semua sakit serta bahagiannya?



Saka tersenyum untuk alasan yang ia sendiri tidak mengerti. Letupanletupan kecil di dadanya pecah meledak-ledak seperti kembang api. Ia memiliki semacam perasaan aneh terhadap Samara, berawal dari rasa iba semata, lalu kini ia ingin melindungi perempuan itu dengan cara apa pun.

Lalu secepat itu pula ia kembali tercenung dan bersedih, untuk alasan yang juga tidak ia mengerti.

Rasa sedih itu menjelma menjadi awan gelap yang menurunkan rintikrintik kesadaran di benak lugu Saka. Sekarang ia mengerti satu hal, bahwa tidak seharusnya ia membiarkan dirinya merasakan halhal aneh yang menyenangkan ini.

Bola mata Saka menurun ke dadanya, tempat Samara masih meletakkan satu telapak tangannya di sana. Tempat yang begitu dekat dengan detak jantungnya yang berdetak kencang.

Hal-hal aneh yang menyenangkan.

Yang tidak boleh ia miliki.

Samara mendongak dan kedua mata itu beradu tatap dengannya. Saka lupa sejak kapan suara gedoran pintu itu menghilang, dan sejak kapan ia bisa mendengar deru napas Samara yang semakin jelas. Apakah karena tubuh mereka yang semakin menempel, atau tangannya yang kini melekat di pinggang Samara.



Saka perlahan menyingkirkan tangannya.

"Tadi gue nabrak elo," bisiknya pelan. "Ada yang sakit?" Samara menggeleng.

Saka mengamati gerakan tubuh Samara yang terhimpit tidak nyaman antara dirinya dengan tembok di belakang. Tahu diri, Saka mundur selangkah.

Mungkin ia memang pakar dalam bersikap sopan, terlalu pakar, begitu pakar, sampai-sampai ia mengutamakan kemauan orang lain di atas kemauannya sendiri.

"Apa itu juga yang lo mau?" tanya Saka. "Untuk nggak terlihat berdua sama gue biar Odi nggak cemburu?"

Sepasang mata membius itu menatap Saka dalam diam. Lalu mengangguk.

Saka menunduk dan ikut mengangguk pelan. Hal-hal aneh menyenangkan yang tidak boleh ia miliki

Kakinya mundur beberapa langkah lagi untuk menjauh dari Samara, kemudian ia berbalik mengulurkan tangannya dalam kegelapan, menemukan kunci pintu dan memutarnya.

Pintu ruang genset terbuka. Kedua satpam tadi rupanya telah lama menghilang.

Saka baru saja hendak mengeluarkan ponselnya untuk menyalakan senter, tapi lampu tahutahu menyala dan segalanya berubah terang



berderang. Hal pertama yang tertangkap matanya adalah ember, tong, botol cairan pembersih serta tongkat pel yang jatuh berserakan di mana-mana, lalu wajah Samara yang menatapnya.

Saka tahu mereka tidak punya banyak waktu sebelum orang-orang mendatangi tempat ini, maka ia membuka pintu semakin lebar untuk memberi jalan bagi Samara.

Aroma menyenangkan yang belum bisa ia beri nama itu, kembali membelai hidungnya saat Samara melintas. Saka mengeraskan rahangnya, berusaha mengingatkan dirinya bahwa hal-hal menyenangkan seperti ini bukanlah sesuatu yang pantas ia idamkan.

Tanpa bicara, Samara berjalan mendahuluinya menaiki jalan menanjak untuk kembali ke

Clubhouse, dan Saka berjalan sangat jauh di belakangnya. Sesekali ia menutup luka gores di lengannya yang terasa perih saat tertiup angin.

Mereka kembali ke Clubhouse dan berbaur dengan banyak orang, bersikap asing dan benar-benar saling berjauhan. Saat Tante Tika dan

Om Hendro memanggil mereka untuk pulang bersama, Saka membuat alasan untuk tetap tinggal di Clubhouse membantu Simon bebersih.

Samara Lee sama sekali tidak meliriknya, apalagi berpamitan. Perempuan itu pergi begitu saja meninggalkannya bersama Om



Hendro - Tante Tika.

Maka Saka tetap tinggal di Clubhouse, menghabiskan berjamjam di sana membantu beberapa anak muda membereskan sisa-sisa Mooncake Festival yang kacau balau.

Hal tersulit bukanlah ketika ia harus pulang berjalan kaki dengan Simon dan terpaksa mendengar semua celotehannya yang tiada henti, tapi adalah ketika ia masuk ke dalam rumahnya yang sunyi dan hampa, melepas penat tubuhnya dengan mandi air hangat, lalu keluar termangu di kamar tidurnya memandangi gorden jendela. Tahu, bahwa ia tidak pantas mendekati tempat itu lagi untuk memandangi rumah depan.

Saka melempar handuknya ke lorong depan kamar dengan satu desahan panjang. Perutnya lapar luar biasa karena tidak banyak yang ia makan di festival Mooncake. Maka ia turun kembali ke dapur untuk menyeduh mi instan.

Suara TENG! kencang dari jam lonceng Om Hendro baru bergema lima kali, saat Saka mendengar suara ketukan pintu.

Ditinggalkannya mi instan yang baru diseruputnya satu kali itu untuk beranjak menuju pintu. Suara TENG! bergema untuk ketujuh kalinya, saat Saka melihat Samara Lee berdiri di depan pintu rumahnya.



Dalam keheningan jalanan di antara kedua rumah mereka, Samara menatapnya lama tanpa suara. Lalu ia menunduk mengeluarkan sesuatu dari celana pendek denimnya, beranjak maju mendekati pintu tempat Saka berdiri, dan menempelkan plester luka itu dengan sangat hati-hati ke lengan Saka yang tergores.

Saka menahan napas saat kulit jari Samara menyentuh kulit lengannya, atau saat hangat tubuh Samara terasa begitu dekat dengannya.

Samara mendongak menatapnya sekilas, lalu kembali mundur saat TENG! jam lonceng berdentang untuk kedua belas kalinya. Saat itulah Saka membiarkan dirinya sedikit bermimpi, bahwa Samara Lee memang menunggunya pulang hingga selarut ini.

"Saya sudah tahu Pak Saka harus membayar blueberry pie saya dengan apa." Samara menyerahkan secarik kertas kecil tepat ketika jam lonceng Om Hendro tak lagi berdentang.

Saka menunduk membaca sebaris alamat yang tertera di sana, kemudian mendongak menatap Samara.

"Jam tujuh pagi bisa?" tanya perempuan itu.

"Tapi kata lo—" Saka termenung sejenak. Ia tidak ingin melanjutkan kalimatnya. Sama sekali tidak ingin.



Kemudian Samara Lee memberinya senyum tipis sebelum berbalik meninggalkan pintu rumah. Helaian rambut panjangnya menari-nari tertiuip angin, saat ia berjalan membelah jalanan kosong untuk kembali ke rumah yang ditinggalinya bersama Odi.

Saka menunduk untuk kembali memandangi plester yang menempel pada lengannya. Perasaan-perasaan aneh yang menyenangkan ... izinkan ia menikmatinya sebentar saja.



9. Gianna Lee

"Dih, klise. Kejebak di gudang berduaan, gelap-gelapan, pake acara jatuh segala terus gencet-gencetan."

Tante Tika mengunyah emping belinjonya sambil menonton tayangan drama Korea di layar TV.

Saka, yang berjongkok tak jauh dari tempatnya sambil merakit lemari buku IKEA, menoleh sekilas ke layar TV.

Tanpa Saka bertanya pun, Tante Tika langsung menceritakan alur drama yang ditontonnya. "Yang cewek udah punya pacar. Pacarnya walaupun miskin dan insekyur, tapi anak baikbaik. Yang cowok lebih parah, udah pacaran segala sama anak bos tempatnya kerja dan sebentar lagi married. Eeehh bukannya bersyukur, dua-duanya malah kegelatan selingkuh gencet-gencetan di gudang kantor. Hiiii, bencik saya! Nggak mendidik banget nih film! Nggak layak ditonton!"

Tante Tika mengunyah empingnya dan menonton dengan lebin tekun lagi. Sese kali mulutnya merempetkan makian dan cemooh untuk kedua tokoh utama.

Sementara Saka menatap nelangsa pada lemari buku tiga susun yang dirakitnya. Mengapa badannya miring seperti menara pisa? Mengapa ada tiga baut yang belum dipasang? Mengapa laci atas bergoyang-goyang seperti panggung dangdut

kabupaten, dan mengapa ia harus sok mengiyakan permintaan Tante Tika yang tadi pagi menyapanya di balik dinding carport dan memintanya membantu merakit lemari padahal seumur hidup merakit mobil Tamiya saja ia tidak bisa?!

Saka mengambil setumpuk buku dari lantai dan dengan sangat hati-hati meletakkannya ke laci teratas. Sebuah keajaiban jika lemari ini mampu berdiri kokoh

Benar saja. Benda sialan itu langsung ambruk berserakan.

Tante Tika tersentak dari sofa dan semua empingnya tumpah. "JEMBUD KUDA EH JEMBUD KUDA!" Gelagapan, ia terkesiap menutup mulut. "Astaga

Tuhankuuuu~ Sakaaaaa~ saya jadi ngomong jorok gara-gara kamu!" Buru-buru Tante Tika memejamkan mata komat-kamit memohon maaf pada Tuhan.

Saka menyerah. Ia mengambil ponsel untuk mengirim pesan pada Petra dan memintanya kemari menggantikan perannya.

"Haduh, Sakaaa~" Tante Tika mengurut dada. "Merakit lemari aja kamu nggak becus, gimana nanti merakit bahtera rumah tangga,

Nak?"

Saat Saka masih mengetik pesan pada Petra, Tante Tika memicingkan mata penasaran.



"Kamu udah berapa lama ngejomblo?"

Saka mendongak. "Kenapa?"

"Tante jadi ada ide ...," mendadak wajah Tante Tika berubah sumringah. Didekatinya Saka dengan seringai antusias. "Tante punya ponakan, seusia kamu dan sama-sama lagi jomblo. Siapa tau kalian cocok, kenalan aja dulu."

"Saya sibuk, Tante."

"Eh buset."

"Saya serius," sambung Saka. "Seminggu lagi final IBL, abis itu persiapan Asean Games tahun depan, saya bakal ke Nagoya dan—"

"Ya sudah kalau nggak mau," Tante Tika mengibas-ngibas tangan.

"Setelah dipikir-pikir, toh sifat kalian kurang cocok juga. Ponakan saya anaknya nggak bisa diem, suka ngobrol dan supel, pintar berteman sama siapa aja. Bisa-bisa anak semanis itu mati kutu sama kamu yang ansos."

Saka menggedik bahu. Ia juga tidak tertarik.

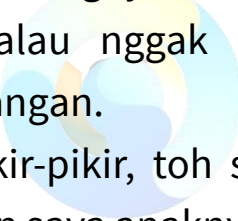
"Kamu sudah pacaran berapa kali sih, Ka?"

"Lima."

"Tuhan Yesus-ku"

Saka mengerjap. Tunggu. "Enam."

"Bapa di surga ...," Tante Tika kembali duduk di sofanya sambil menggeleng-geleng tak paham.



"Kamu bosan atau emang doyan main-main aja, sih, Ka? Itu pacaran apa koleksi jam tangan? Zaman Tante dan Om Hendro dulu, gonta-ganti pacar itu hal yang tabu banget. Lagian Tante heran sama anak zaman sekarang, kok bisa sih dari cinta terus bosan, terus seenaknya putus dan cari baru? Apa nggak sayang sama yang lama? Zamannya Tante, kalau nggak cocok ya sama-sama dibicarakan dan diperbaiki, makanya pacarannya awet."

"Kalau nggak cocok ngapain dipaksa, Tante?" jawab Saka enteng.

"Tante kasih tau kamu. Di dunia ini nggak ada yang namanya belahan jiwa atau dua manusia yang tau-tau langsung cocok, klop, kayak potongan puzzle. Yang namanya 'cocok' itu harus diusahakan, harus diperjuangkan sampai akhir. Cinta mula-mula yang bikin kamu pertama kali naksir dia, yang bikin kamu jatuh cinta sama dia, itu yang harus dijaga mati-matian biar apinya nggak padam."

Itu dia masalahnya. "Saya nggak pernah cinta." Maka untuk apa diperjuangkan, iya kan?

Tante Tika mengerut kening dalamdalam. "Semuanya? Keenamenamnya?"

"Iya."

"Terus ngapain kamu pacarin kalo gitu?!"

"Karena enak?"

"E—enak Enak apanya?!"



"Enak, ada orang yang bisa diajak senang-senang." Kemudian Saka terdiam. Ia bersumpah demi slam dunk legendaris Julius Erving pada Januari 5 tahun 1983, apa pun yang kini sedang dibayangkan Tante Tika hingga wajahnya penuh horor itu, bukan 'senang-senang' itu yang dimaksud Saka. Senang-senang dalam arti, kadang ia bisa mendapat hadiah, makanan, perhatian (walau ia tidak bisa membalas), teman nonton, dan kadang-kadang teman diskusi—tunggu, ah, tidak, yang terakhir ini tidak ada.

"Tante, maksud saya—"

Pintu rumah diketuk dan keduanya menoleh. Berdiri di ambang pintu sana, Samara dengan loyang kaca besar di tangan dan senyum kalem yang diberikannya untuk Tante Tika. "Saya mau balikin ini, Tante."

"Haduhh, sudah Tante bilang nggak usah dibalikin juga nggak pa-pa. Gimana ayamnya? Kamu suka? Enak, kan? Itu spesial pake resep rahasia keluarga Tante lima generasi turun menurun loh."

Saka kembali berpaling untuk mengerjakan lemari IKEA-nya yang sudah hancur. Diam-diam dilirikinya jam lonceng kokoh di depan sana. Pukul enam lewat lima belas menit.

"Nih si Saka lagi ngerjain lemari Tante. Om Hendro lagi taichi sama teman-temannya di



Clubhouse, dan Simon belum bangun, jadi Tante terpaksa minta bantuan dia. Hasilnya bisa kamu lihat sendiri."

Saka tidak mendengar suara tawa apa pun di ambang pintu.

"Tante hampir-hampir mau kenalin ponakan Tante ke dia. Sama-sama jomblo, tapi Tante baru ingat sifat mereka nggak bakalan bisa nyatu. Ponakan Tante anaknya pecicilan dan banyak teman, nggak seperti dia."

Saka berharap Tante Tika berhenti sampai di sini dan tidak lagi mengumbar informasi-informasi maha penting lainnya.

"Kamu tahu, Ra?—"

Oh tidak.

"—kata Saka, dia udah pernah pacaran enam kali dan enam-

enamnya nggak ada yang pernah dia cintai, semuanya—

Please jangan

"—cuma dia pacarin buat enak-enak."

Saka memejam mata. Apakah jam lonceng di depannya ini bisa bermultifungsi menjadi mesin waktu? Dan di mana keberadaan bom nuklir saat ia membutuhkannya?

"Wah, ada Samara di sini." Om Hendro datang sebagai penyelamat yang dikirim malaikat untuk



Saka. Sosok kebabakan itu muncul di pintu dengan pakaian olahraga penuh keringat. "Sudah sarapan?"

Samara menjawab sudah.

Ketika Om Hendro bertanya hal yang sama kepada Saka, Saka menjawab 'sudah' hanya lewat gumaman sambil tetap sok sibuk merakit lemari.

"Nanti siang ikut arisan ibu-ibu komplek yuk," Tante Tika mengajak Samara. "Sekalian kenalan sama penghuni lain, kecuali si Erni Similikiti, dia nggak diajak. Oh iya, walaupun judulnya arisan ibu-ibu, tapi nggak harus ibu-ibu yang ikut kok, Simon juga ikut."

Samara menjawab terima kasih dengan suara halusanya, kemudian menolak dengan alasan hari ini ia harus membantu adiknya pindahan.

Saka kembali melirik jam lonceng. Pukul enam lewat delapan belas menit. Lagi-lagi ia meraih ponsel dan mengetik pesan kepada Petra. Harus ada yang menggantikan dirinya merakit lemari biadab kiriman dari neraka ini.

Mobil Saka terparkir tepat di depan rumah dengan alamat yang diberikan Samara.

Mesin mobil dimatikan dan Saka melirik penampakan rumah itu. Bentuknya besar dan luas selayaknya rumah-rumah mewah di sekeliling komplek ini, tapi penampakannya terlihat tua dan tidak terurus, mengingatkan Saka pada rumah-



rumah berarsitektur kuno dalam film horor era tahun '90-an.

Pagar rendah dengan besi kokoh itu bergeser dan Samara keluar menyambutnya. Saka hendak menyapa, tapi kemudian termenung melihat perempuan muda yang muncul di belakang Samara.

Saka mengenalnya di pesta ulang tahun tempo hari. Gianna Lee, adik

Samara. Yang membuat Saka semakin bingung adalah luka lebam di sudut bibir serta pipi Gianna. Anak itu seperti baru turun dari ring tinju.

Samara tersenyum padanya dan Gianna memberinya pandangan yang sama sekali tidak bersahabat.

"Pak Saka bisa nyetir mobil manual?" tanya Samara sembari menyerahkan sebuah kunci ke tangan Saka.

"... bisa." Kening Saka berkerut-kerut memandangi kunci mobil di telapak tangannya, lalu pada Samara dan pada Gianna Lee yang masih memicing waspada di belakang sana.

Jadi ... Samara Lee benar-benar hendak membantu adiknya pindahan hari ini?

Tentu saja, Tolol.

Saka mengerang panjang saat mengangkat kardus besar terakhir dari lantai rumah tua itu. Samara bertanya apa dia benar-benar sanggup



memikul kardus seberat itu ke mobil pick up di depan, dan Saka menjawab dengan pelototan mata besar-besar seperti penderita diare yang sedang bersusah payah menahan ledakan mencret di bawah sana.

"Bwi ... sha." Saka mengerang lagi.

Harus bisa. Sudah dua puluh kardus—dua puluh!—yang beratnya seberat beban hidup serta dosa manusia satu Akasia dikumpulkan, diangkut Saka seorang diri dari dalam rumah menuju mobil pick up di depan sana.

Saka membanting kardus yang barangkali berisi mayat manusia itu ke bagian belakang mobil sambil mengerang panjang. Gila. Latihan basket semalam suntuk saja tidak seberat ini.

Sambil menyeka keringat di dahi, Saka menyeret kakinya yang lelah luar biasa untuk kembali ke dalam rumah dan mengambil kardus beban hidup berikutnya.

Alih-alih menemukan kardus, Saka menemukan Samara di ruang depan rumah yang mungkin dulunya berfungsi sebagai ruang keluarga. Perempuan itu berdiri di depan pintu tua yang menghubungkan ruangan itu dengan halaman rumah, menatap kosong ke sana dengan ekspresi muram.

Saka berdiri di sampingnya, ikut memandangi halaman luas itu.



"Dulu, halaman ini punya atap. Ibu menanam banyak sekali tanaman hias di sana. Berbagai macam monstera, alocasia, calathea, homalomena, sampai oxalis dan kaktus semuanya ada di sana."

"Dari semua nama dewa Yunani yang lo sebut, gue cuma tau kaktus." Samara menoleh padanya dan tertawa lepas.

Saka sedikit terpana. Sadar bahwa tawa itu sangat merdu di telinganya. Dan ia sangat menyukai Samara Lee yang tertawa. "Uhm ... jadi ini rumah masa kecil lo?"

Perempuan itu mengangguk sebelum kembali memandangi halaman kosong itu dengan binar mata penuh kerinduan. "Setelah Ibu meninggal, halaman ini jadi nggak keurus. Ayah sebenarnya nggak suka tanaman, tapi dia mulai menanam apa aja di sana untuk mengenang Ibu. Sayangnya, semua yang dia tanam mati. Saya harus baca banyak buku, Google banyak artikel, untuk merawat mereka semua sampai hidup."

"Dan sejak saat itu lo suka tanaman." Saka baru ingat ia belum membeli tanaman apa pun dari Hijauku, toko yang dikelola Samara. Tante Tika bilang aura rumahnya jelek dan harus dihiasi dengan yang berwarna hijau.

Saka mengedarkan pandangannya menyapu setiap sudut rumah tua ini. Ruang makan dengan



lemari kayu kuno dan dinding-dinding berwarna gading, pintu-pintu kayu yang barangkali berderak dengan suara aneh saat terdorong, jendela-jendela kotak dengan ukiran klasik yang sudah agak kusam, langit-langit rumah yang tidak terlalu tinggi dan kipas angin gantungnya.

Saka mulai membayangkan Samara kecil berlarian tertawa di rumah ini, barangkali baru pulang dari sekolah dan tidak sabar ingin mencicipi masakan ibunya.

"Rumah ini dibeli Ayah enam bulan sebelum nekat mengajak Ibu nikah. Beberapa kali sempat direnovasi kecil-kecilan, seperti kamar di sebelah toilet itu dulunya gudang, tapi diubah jadi kamar tidur untuk menyambut saya lahir. Setelah Ibu meninggal, Ayah nggak pernah lagi mau mengubah sedikit pun bagian rumah ini. Ia menjaganya tetap seperti saat Ibu masih hidup."

"Pastinya banyak kenangan di sini."

Samara menunjuk dapur dengan jendela kotak yang terbuka lebar. Ia mengatakan, aroma harum selalu merebak di sana setiap kali ibunya memasak. Tapi jendelanya sering rusak dan merepotkan jika turun hujan.

Samara juga kembali menunjuk halaman kosong di depan mereka, menceritakan saat ia terpaksa menjadi tukang kebun dadakan dan Ayah memberinya roti coklat sebagai permintaan maaf



sekaligus terima kasih karena telah menjaga semua tanaman tetap hidup.

Dengan senyum tipisnya yang penuh nostalgia, Samara mengatakan ia tidak pernah menyukai roti isi cokelat itu, tapi sekarang ia merindukannya.

"Jadi ... kenapa pindah?"

"Terlalu besar untuk dihuni Gianna sendirian. Sebentar lagi dia lulus, dan kami memindahkan dia ke apartemen yang dekat kampusnya."

'Kami' itu pasti Samara dan Odi, bukan? Saka mengangguk kecil dan berusaha mengenyahkan perasaan tidak nyaman di perutnya.

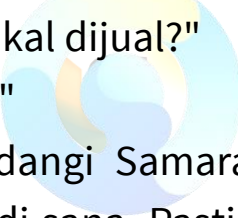
"Rumah ini bakal dijual?"

"Sudah dijual."

Saka memandangi Samara dan menangkap ekspresi mendung di sana. Pastinya bukan perkara mudah, meninggalkan sesuatu yang telah menjadi bagian hidupnya selama puluhan tahun.

Samara seperti berbisik pada dirinya sendiri. "Tapi kadang, kita harus merelakan sesuatu yang kita cintai dan melepaskan dia. Hidup nggak akan berhenti berputar hanya untuk menunggu kita bernostalgia lamalama."

Kemudian seakan membaca kekhawatiran di wajah Saka, Samara tersenyum mengatakan dirinya tidak sesedih Gianna karena sang adik memiliki ikatan yang lebih kuat dengan rumah ini ketimbang



dirinya. Katanya, setelah lulus, Samara melanjutkan pendidikannya di Singapura, sementara Gianna tinggal seorang diri di rumah ini hingga sekarang.

Saka tahu Samara berbohong. Gianna tidak sempat memiliki keberuntungan hidup bersama ibunya di rumah ini, sedangkan Samara sempat. Ada kenangan-

kenangan manis yang pernah dicicipi Samara bersama sosok ibu mereka, yang mana akan membuatnya semakin berat mengucapkan selamat tinggal.

"Ngomong-ngomong, makasih udah datang bantu," Samara berbalik meninggalkan tempat itu dan Saka mengikutinya. "Sebenarnya Pak Rinto—sopir keluarga kami—tadinya yang bakal datang membantu, tapi tiba-tiba anaknya sakit. Sori, udah repotin Pak Saka."

Sebenarnya pundak hingga pinggang Saka meradang nyeri akibat dua puluh kardus berisi gajah bunting dan jangkar kapal itu. Tapi ia tidak mengeluh. Sama sekali. Karena ia tahu semua ketidaknyamanan ini memberinya hadiah setimpal. Ia tahu selama apa pun waktu yang ia miliki sambil menanggung nyeri punggung, selama itu pula ia dan Samara tidak harus saling mengacuhkan dan bersikap asing.



"Gue senang bisa bantu," jawab Saka dengan tulus. "Pasti berat bagi lo meninggalkan semua ini. Lo butuh waktu sendiri? Gue bisa pergi nunggu di luar."

Samara merenung sejenak, mata indah itu menerawang memandangi kekosongan di sekelilingnya, kemudian senyum lirihnya terbit. "Saya nggak keberatan Pak Saka di sini."

Saka mengangguk dan meluruskan punggungnya menempel pada dinding, kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana dan wajahnya berputar memandangi halaman kosong itu. Samara berdiri tak jauh di sampingnya, sama-sama menempel pada dinding dan samasama terdiam.

Keheningan yang menyenangkan. Saka tidak keberatan menghabiskan seberapa pun banyaknya waktu ke depan nanti, sekalipun akan tetap diisi oleh keheningan.

"Ceritakan sesuatu tentang Pak Saka," ujar Samara kemudian.

"Nggak ada yang menarik tentang gue."

"Saya sebenarnya mau tanya soal Bu Inge, tapi Pak Saka pasti bosan menjawab pertanyaan yang itu-itu aja."

"Kemarin kondisi Ibu sedikit lemah. Dia tidur sepanjang waktu," Saka menunduk dan menggosok-gosok ujung sepatunya di lantai, seperti hendak

mencari sesuatu untuk mengalihkan pikiran.

"Dokter manggil gue waktu itu, tapi gue kabur. Gue takut mendengar apa pun yang mau dia katakan, jadi gue pulang."

Kepala Samara terlihat mengangguk kecil. "Ayah sempat dilarikan ke rumah sakit, saya ikut naik ke mobil ambulan. Mereka memberi semua pertolongan yang bisa mereka lakukan di sana. Tapi waktu salah satu perawat menyatakan jantung Ayah nggak lagi berdetak, dan tepat saat ambulan sampai di rumah sakit, saya turun dan berjalan keluar seperti orang linglung. Saya menolak masuk ke dalam rumah sakit."

Samara mengembus napas seraya mengangkat dagunya menatap langit-langit.

"Sepertinya ada satu jam saya di luar," lanjutnya. "Duduk di trotoar seperti orang gila dan cuma melamun di sana. Nggak tau harus telepon siapa, nggak tahu harus bilang apa ke Gianna yang masih menunggu di rumah."

"Gianna beruntung punya kakak seperti lo. Tapi gue tau pasti berat buat lo ...," Saka menimbang-nimbang kalimat berikutnya. "... harus selalu kuat untuk orang lain."

Senyum samar terukir di bibir tipis

Samara. "Rasanya seperti menanggung beban dunia seorang diri. Kesepian luar biasa."



"Elo nggak harus selalu berakting kuat."

Samara menurunkan dagu dan menoleh ke tempat Saka.

"Sejak pertama kali gue liat lo, elo selalu memberi kesan itu ke semua orang: kuat, tenang, kalem, kayak tanggul besar yang tahan banting dihantam ombak sebesar apa pun. Entahlah. Tapi gue merasa ... semua orang berhak untuk menunjukkan kelemahannya. Termasuk seorang putri yang kehilangan kedua orang tuanya, yang harus terlihat tegar setiap saat dan mengurus adiknya seorang diri. Gue tau lo nggak pernah mengeluh, enggak berani mengeluh, tapi ... pastinya uda terlalu banyak hal yang lo

korbankan."

Perempuan itu terdiam.

"Bukan sebuah dosa, kalau lo ingin mengakui bahwa elo terluka. Bahwa elo butuh seseorang. Kebahagiaan lo juga penting."

"Saya menyayangi Gianna." Suara itu melantun datar. Seakan ingin menegaskan bahwa ia tidak merasa terbebani selama ini.

Saka menatap lembut kedua mata dengan sorot kuat itu. Ingin rasanya ia mengusap puncak kepala Samara, menyingkirkan helaian rambut di pipinya, kemudian menariknya ke dalam pelukannya. Saka tidak mendambakan sesuatu yang nakal atau tidak pantas, ia hanya ingin

memberi Samara sesuatu yang sudah sepantasnya perempuan itu dapatnya. Perasaan sayang yang tulus.

"Gianna juga pasti sayang sama lo." Hanya itu yang bisa diucapkan Saka.

Kalau saja ia mengenal Samara jauh sebelum ini, mengetahui semua kemalangan yang menimpa sosok yang selalu kelihatan tegar itu jauh sebelum ini, ia bersumpah ia tidak akan tinggal diam. Ia akan melakukan begitu hal untuknya, membantunya melewati begitu banyak kemalangan yang menyakitkan agar ia tidak seorang diri. Agar ia tidak kesepian luar biasa, seperti katanya tadi.

Maka ketika Samara menjadi orang terakhir yang memutar kunci pintu rumah dan menutup pagar, Saka bersyukur ia ada di sana, menjadi salah satu bagian kecil dalam babak besar hidup Samara yang baru saja ditutup.

"Lo baik-baik aja?" bisik Saka di depan pagar itu.

Samara mengangguk kecil. "Iya."

Senyum Saka luruh. Entah kapan, perempuan ini akan punya

keberanian mengatakan ia tidak baikbaik saja.

"Pak Saka nggak keberatan bantu angkat kardus-kardus ini lagi ke lantai sepuluh apartemen Gianna?" Perempuan itu tidak perlu meminta. Saka



membukakan pintu mobil pick up untuknya sebagai jawaban.

Samara tampak berpikir sebelum naik. "Gimana saya harus bayar Pak Saka?"

"Udah ada blueberry pie."

"Kalau makan siang di apartemen Gianna? Mau?"

Saka menaikkan sebelah alis dengan ragu. "Emangnya ... gue boleh stay lamaan?"

Ekspresi kaget Samara seolah menunjukkan ada sesuatu yang baru saja memberinya peringatan keras. Mungkin terlalu lama menghabiskan waktu bersama Saka di tempat yang begitu membuatnya bernostalgia ini, membuatnya lupa akan hal itu.

Samara hendak mengucapkan sesuatu, lalu urung, dan ganti menatap Saka dengan anggukan kepala dan senyum. "Boleh." Ia menaiki mobil pick up dan segera menghapus senyumannya sebelum Gianna melihat.

Saka tidak akan berbohong bahwa pengalamannya menyetir mobil pick up adalah nol besar. Ia memang bisa menyetir mobil manual, tapi SUV, atau sedan, atau city car kecil yang membuat kaki panjangnya pegal sekalipun, semua asal bukan mobil pick up.

Butuh fokus ekstra keras baginya saat mengganti gigi, saat memutar setir yang berat



karena mobil jelek ini tidak memiliki power steering, atau saat memandang jalan raya karena kaca depannya nyaris tertutupi deretan boneka monyet, ulat, dan Doraemon.

Belum lagi menahan bau semerbak dari jok kulit usang ini. Astaga.

Saka menarik napas panjang dan tak sengaja menghirup aroma Samara yang menyelinap masuk diam-diam. Perempuan itu duduk di kursi tengah, terhimpit antara dirinya dan Gianna. Rupanya ada satu hal lagi tentang mobil pick up yang Saka baru tahu : kursi depannya memuat tiga orang.

Samara duduk begitu dekat dengannya, walau tidak menempel, tapi hawa panas tubuhnya dapat dirasakan sebelah lengan Saka.

Dan tiba-tiba saja Saka butuh bantuan ekstra untuk memusatkan fokus. Ia berusaha keras untuk tidak menoleh ke sebelah. Pada Samara, atau pada Gianna yang ia tahu sesekali sedang mengawasinya dengan tajam.

Saka sedikit terkejut melihat wujud gedung apartemen baru Gianna. Terus terang saja dalam bayangannya, seorang Odi

Adiyatama si empunya ahli waris perusahaan SunText tidak akan mungkin menghadiahkan adik dari istri yang begitu dicintainya ini, sebuah apartemen reyot yang bangunan luarnya lebih



terlihat seperti rumah susun atau kondominium terbengkalai.

Sambil memeluk kardus berat di depan dadanya, Saka harus menyelinap hati-hati melewati pintu lift yang terbuka-tutup sendiri, dan kemudian masuk ke dalam kotak besi sempit yang hanya bisa memuat tiga orang itu.

Samara menghadap pintu lift dengan kardus di pelukannya. Sementara Gianna menempelkan punggung ke dinding, masih memandangi Saka dengan tatapan tajam.

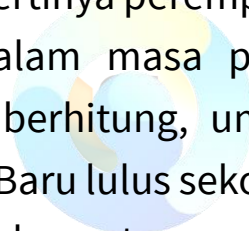
Gianna tidak setinggi Samara, atau mungkin belum, karena sepertinya perempuan satu ini masih seorang bocah dalam masa pertumbuhan. Jika Saka tidak salah berhitung, umur Gianna masih tujuh belas tahun. Baru lulus sekolah. Anak bawang.

Begitu banyak pertanyaan berseliweran di benak Saka. Mengapa Gianna tidak tinggal bersama Samara dan Odi, mengapa Gianna tidak bersekolah di

Singapura seperti Samara, dan yang paling penting, mengapa wajah si anak bawang ini penuh luka lebam?

"Elo Saka Barata. Yang waktu itu bareng kakak gue di rooftop."

Saka menoleh setelah meletakkan kardus terakhirnya ke ruang tengah. Sudah delapan belas kali ia bolak-balik tempat parkir - lift untuk



memindahkan semua dus berat ini ke lantai sepuluh. Delapan belas kali. Peluh membasahi tubuhnya, lengan serta kakinya pegal luar biasa, dan kini anak bawang itu tiba-tiba muncul di belakang tanpa memberinya kesempatan mengambil napas. Wajahnya ketus, memandang Saka seperti anjing poodle sok galak.

Samara tidak berada di sana, sedang memasak di dapur.

Saka duduk di lantai ber-vinyl kayu itu dengan kaki terlipat dan dua lengan terjulur ke belakang, dipandangnya Gianna. "Iya. Gue Saka."

"Gue nggak suka elo."

Saka mengangguk. "Lo bukan orang pertama yang bilang gitu."

"Apa hubungan lo sama Kak Samara?"

"Tetangga. Kami berteman."

"Berteman," Gianna mengulang kalimatnya dengan senyum dan kerlingan mata tak percaya. "Kak Samara nggak pernah punya teman laki-laki. Emangnya ada laki-laki yang tahan berteman sama dia?"

Saka menahan senyum. "Dari tadi gue mau nanya, muka lo kenapa bonyok? Siapa anak cewek yang lo ajak ribut?"

"Siapa bilang gue berantem sama cewek?"



Kali ini Saka tidak tahan untuk tidak tertawa.

Jika ia punya adik perempuan, ia ingin yang nyolot seperti bocah bawang ini. "Tolong bilang kalau anak cowok yang lo ajak ribut itu, kondisinya lebih tragis dari lo sekarang."

Gianna menarik napas. "Siapa bilang gue berantem sama anak-anak?"

"Waw. Oke. Mau gue ajarin cara berantem yang benar?" Saka menegakkan tubuh dengan antusias. Ia mengangkat tangan kanan, lalu mendongakkan kepala hingga lehernya terekspos di depan Gianna. Telapak tangannya dikepal keras. "Nggak usah ngincer burungnya, cukup gini aja." Kepalan itu mengayun pelan ke jakunnya sendiri. "Sakitnya luar biasa di bagian ini, minimal lawan lo jadi susah napas dan setelah itu baru lo habisin burungnya."

Gianna tampak tidak tertarik. "Cowok itu udah masuk rumah sakit.

Limpanya gue rusakin."

Anjir. Saka nyaris tersedak. Tapi kemudian alih-alih takut, ia tidak tahan ingin tertawa. Gianna seperti nenek sihir mini ukuran sachet.

"Kakak lo nggak keberatan elo berkelahi?"

"Dia tahu alasan gue, dan gue melakukan hal yang benar."

"Nggak semua masalah harus lo selesaikan dengan baku hantam."



"Kata orang yang pernah menendang reporter di depan publik."

Saka mengulum senyumannya dan menatap Gianna sabar. "Gue emang bukan contoh yang baik."

"Tepat sekali. Gue bingung kenapa orang kayak lo bisa punya banyak fans."

"Gue nggak pernah meminta mereka memuja gue."

"Jadi maksud lo, lo nggak pernah petantang-petenteng tebar pesona dan sok ganteng? Pacar lo aja banyak."

Saka tahu Gianna tidak perlu menjadi pengikut beritanya atau follower media sosialnya untuk tahu semua itu. "Sejelek itu image gue?"

"Iya."

"Gue nggak bermaksud apa pun yang jahat ke kakak lo."

"Yeah right. Kakak gue udah nikah, jadi buang jauh-jauh pikiran lo itu. Makanya abis makan, gue minta lo tahu diri dan pulang."

Memangnya Saka punya pilihan? Toh, ia memang tidak mungkin menginap di apartemen berkamar satu yang sempit dan tidak manusiawi ini.

Saking tidak manusiawinya, bahkan meja makan saja tidak ada.

Saka harus melipat kaki panjang anak basketnya dengan ketat sampai pahanya



kesemutan, saat Samara menurunkan meja makan lipat kecil ke lantai. Tapi rasa tidak nyaman itu segera dienyahkan setelah Saka melihat piring-piring yang terhidangkan.

Matanya berbinar-binar.

"Sori, cuma bisa masak ini."

Ini yang dimaksud Samara adalah ayam goreng mentega, sapo tahu, brokoli jamur tiram, dan tiga telur mata sapi yang semuanya disajikan bersama nasi pulen yang asapnya masih mengepul indah.

Dengan penuh antusias, Saka menyambar sendok garpu di atas meja, mengelap seadanya dengan tisu, lalu meletakkannya ke atas piring makan Samara.

Gianna, yang sudah mengunyah duluan sebungkah ayam goreng, mengamati semua itu dalam diam.

"Kita nggak harus berdoa dulu, kan? Please?" Saka memandangi Samara tak sabaran seperti anak kecil kelaparan. Saat Samara menjawab tidak, Saka merebut sendok garpu dari meja dengan brutal dan menyendoki setiap lauk ke atas piring nasinya.

Saka tahu dari ekor matanya, Gianna menonton dengan sikap siap mencemooh. Bodo amat. Ia sudah sangat kelaparan, dan demi Tuhan, sudah terlalu lama ia tidak makan masakan rumahan. Pelatihan Titans memang memiliki kantin



yang menyajikan makanan bergizi untuk atlit, tapi rasanya hambar. Dan Saka sudah lupa kapan terakhir kali Ibu memasak untuknya saat masih sehat.

Gila. Bola mata Saka membesar seperti kedua pipinya yang mengembung penuh makanan.

Kunyahannya tidak lamban-lamban, tapi rakus dan tidak tahu malu. "Gila, enak banget." Tapi yang meluncur dari mulutnya, "Gwla na nget."

Gianna meneguk air sambil menggeleng.

Samara hanya memulas senyum tipis. Sese kali Saka memergokinya berhenti makan, hanya terdiam memandangnya mengunyah semua makanan itu, lalu sese kali tersenyum seperti kebingungan.

"Gue udah lama nggak makan enak," Saka tertawa puas dengan mulut penuh. Yang terdengar oleh Samara dan Gianna adalah, "Wek, da mama ga mama kenak."

Gianna menyeletuk. "Habis makan jangan lupa pulang."

"Gi," Samara mendesah. "Dia udah bantu kita."

"Kuli panggul bayaran juga bisa kalau cuma angkat-angkat kardus, Kak."

Saka menelan makanannya dengan keras.

Hilang sudah semua napsu kelaparannya. Tapi ia mengangguk, "Bis mak wek ring duyu." Yang artinya



'habis makan, gue cuci piring dulu.' Lima belas menit kemudian ia sudah berdiri di depan wastafel dengan tumpukan piring kotor, menyesali ucapannya barusan, karena jelasjelas pengalaman mencuci piringnya adalah nol besar. Biasanya di rumah, ada jasa cleaning service yang datang setiap sore membereskan segala jenis kotoran di rumahnya.

Tapi begitu Samara menghampirinya dan mengambil alih piring teratas dari wastafel, Saka segera mencegahnya. "Gue aja. Elo nggak usah kotor-kotor lagi."

"Nggak kotor kok. Makanannya sampai bersih dihabisin Pak Saka semua."

Saka tidak tahu harus menyeringai malu atau nyungsep ke dasar bumi.

Ia memang makan seperti beruang rakus yang baru keluar dari hibernasi enam puluh juta tahun.

"Sori," cetus Saka.

"Buat?"

Saka mulai menuangkan sabun warna ungu ke atas spons. "Makan terlalu banyak."

Samara mengulurkan tangan mengambil botol cairan lain bernama hijau. Lalu mengganti spons di tangan Saka dengan spons baru yang sudah dituangkan cairan hijau itu. Saka melirik cairan ungu tadi, rupanya sabun pel lantai.

"Sori juga," bisik Samara.

"Buat?"



"Gianna selalu begitu. Tolong jangan salah paham."

"Gue akan melakukan hal yang sama ke cowok yang deketin lo." Saka terpaksa, lalu segera mengutuk dirinya sendiri. "Kalau gue jadi Gianna."

Samara tersenyum. Tidak menunjukkan tanda-tanda kecanggungan.

"Elo mulai jago masak sejak kapan?" Harus ada topik pembicaraan lain, bukan?

"Uhhh," Samara seperti sedang mengingat-ingat. "Mungkin sejak Ibu meninggal. Kami sempat punya babysitter untuk merawat Gianna, tapi sejak kecil Gianna terlalu nempel sama saya, jadi babysitter mana pun nggak pernah bertahan lama. Mau nggak mau, saya mulai belajar masak begitu Gianna mulai bisa makan MPASI."

"Elo yakin Gianna bisa tinggal sendirian di sini?"

"Dia sendiri yang minta." Samara mengawasi gerakan memutar-mutar

Saka di atas piring.

"Udah sejak kapan dia tinggal sendiri?"

Waktu ayah kami meninggal dan saya melanjutkan studi ke Singapura, dia sempat ikut. Tapi nggak betah, baru tiga bulan dia balik ke Jakarta dan tinggal berdua dengan Bik Mari—pekerja di rumah kami. Tapi Bik Mari sudah tua dan sering



sakit, setahun belakangan ini dia berhenti dan Gianna tinggal sendiri."

Saka mendongak memandangi jamur lembab yang menempel di sudut langit-langit apartemen.

Samara tersenyum. "Kami bisa belikan dia apartemen yang lebih bagus, tapi dia memilih menyewa apartemen dengan uang tabungannya sendiri."

"Gianna udah punya penghasilan?"

"Jadi guru les private temantemannya. Sejak kecil, dia sudah gengsi minta uang dari Ayah."

Saka mengangguk-angguk paham.

Lumayan juga si nenek sihir mini itu. "Tapi tetap aja, saya selalu khawatir dia tinggal sendiri," suara Samara seperti mengambang. "Kalau sampai terjadi sesuatu"

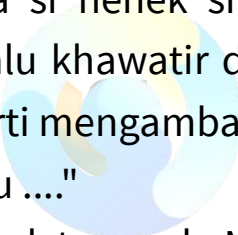
"Gianna itu anak tangguh. Malah kayaknya dia yang khawatir sama elo."

Samara menoleh kepadanya. "Hmm?"

"Gue nggak pernah liat anak segalak dia. Dia protektif banget sama elo."

"Sejak kecil dia cuma punya saya dan Ayah. Tapi Ayah sibuk kerja, jadi ... saya merangkap sebagai kakak sekaligus ibu buat dia."

Saka kembali menangkap sorot melamun di kedua mata Samara. Saka percaya ada lapisan-



lapisan rapuh yang selama ini setengah mati disembunyikan Samara dari semua orang.

"Hei," Saka berdeham sambil melanjutkan mencuci piringnya. "Soal ucapan kasar Tante Erni di Clubhouse waktu itu, jangan dimasukin ke hati."

"Soal saya nggak menghadiri acara keluarga Odi di luar kota?"

"Soal anak."

Tatapan Samara membulat, lalu melembut seiring dengan senyuman yang timbul di bibir tipisnya.

"Gianna udah kayak anak lo sendiri, kan?" Saka menggedik kepalanya ke belakang mereka, pada Gianna yang sedang duduk memainkan ponsel di ruang tengah. "Anak yang posesif sama ibunya."

Samara mengeluarkan tawa kecil.

"Gue bisa bayangin masa remaja lo yang hampir semuanya dihabisin untuk ngurusin dia. Mungkin lo sampai sesak napas, nggak bisa bebas karena diposesifin terus."

"Nggak masalah. Saya senang diposesifin."

Saka melayangkan tatapannya dari Gianna ke Samara, membisu bingung untuk beberapa saat.

Kalimat itu terdengar menggoda dan sensual di telinga Saka, andai saja ia tidak ingat pada cincin yang melingkar di jari manis Samara, bahwa ada



laki-laki lain yang disukai Samara untuk bersikap posesif kepadanya.

Seakan baru menyadari ucapannya barusan, Samara ikut menarik tatapannya dari Gianna menuju Saka. Untuk pertama kalinya sosok tenang itu tertangkap basah mengerjap salah tingkah, sebelum bisa segera ditutupi oleh senyuman tenang nan anggun seperti biasa.

"Dari tadi kita cuma bicara soal saya. Ceritakan sesuatu tentang Pak Saka."

"Seriusan, nggak ada yang menarik tentang gue."

"Simon bilang Titans menang dan maju ke final IBL. Saya nggak nonton karena nggak tahu IBL ada di channel

TV apa."

Baguslah Samara tidak menonton. Saka tidak ingin fokusnya terpontang-panting karena tahu ada seseorang yang menonton aksinya di lapangan.

"Basket emang nggak sepopuler sepakbola. Kayaknya nggak

ditayangin di tivi mana pun."

"Simon mengajak kami nonton langsung di lapangan."

Punggung Saka sontak menegak.

"Nggak usah."

"Kenapa?"

"Lo bakal mati bosan."



Samara mengerut kening dengan senyum bingung. "Olahraga catur aja saya suka."

"Ini beda sama catur. Basket itu cuma sepuluh cowok bau keringat yang lari-larian lempar bola ke sana-sini. Simpan aja waktu lo untuk hal-hal lain. Pokoknya jangan nonton gue."

Samara adalah perempuan yang mengerikan. Entah mengapa, tatapannya seperti menembus isi kepala Saka dan bisa membaca semuanya dengan begitu jelas. Bahkan hanya dengan senyuman tipis yang barangkali tidak mengandung makna apa-apa, Saka merasa dirinya ditelanjangi. Segala isi pikiran serta kegelisahan yang membuat dadanya berdebar, seakan terekspos begitu lancang.

"Oke," Perempuan itu mengulum senyum penuh arti. "Saya nggak akan nonton."

Senyuman itu membuat Saka menyadari betapa dua bersaudari Lee ini memiliki perbedaan yang sangat mencolok: Gianna yang berapi-api galak seperti anak anjing liar, dan Samara yang lembut dan tenang, hening seperti anak kelinci yang tertidur.

Tapi Saka lupa, hewan kelinci tidak memiliki kemampuan membuatnya panas dan tidak berkutik hanya dengan satu tatapan menyapu tubuhnya.



Samara mengamati kaos penuh keringat di tubuh Saka yang sudah menempel bagai kulit kedua.

Tatapannya menjalar dari leher turun hingga ke pinggang Saka, berhenti lama di sana. "Pak Saka mau ganti baju?" suara lembutnya membuai telinga.

"Nggak usah." Dia pikir semua orang kuat.

"Saya yakin ada baju seukuran Pak Saka di sini."

Saka kembali menjawab tidak usah, sambil menahan debar jantungnya yang tidak karuan. "Ngomongngomong, kapan lo akan berhenti manggil gue 'pak'? Gue merasa kayak diperlakukan asing."

"Kapan Pak Saka akan berhenti pake 'elo-gue'? Saya merasa diperlakukan seperti teman nongkrong."

Saka beradu pandang dengan Samara dan bibir keduanya melengkung tak tertahankan, lalu tertawa di saat bersamaan.

Samara menunggu hingga piring terakhir dibilas Saka—lumayan juga kerjanya—kemudian ia meminta Saka menunggu di ruang tengah agar ia bisa mencarikannya baju. Saka menurut. Karena tidak ada sofa di sana, Saka memilih duduk melipat kakinya yang panjang dengan sikap bak anak kecil patuh. Samara pergi entah ke mana, dan angin bertiup sepoi memasuki pintu balkon yang terbuka.

Saka menyipitkan mata dan melepas lipatan kakinya yang terasa menyiksa. Dipandangnya pemandangan gedung apartemen bobrok yang sama di depan sana, matanya berusaha tetap terbuka di tengah serbuan angin sepoi serta rasa kantuk yang datang tiba-tiba.

Beberapa detik kemudian tanpa disadari, Saka Barata sudah berbaring terlentang di atas lantai vinyl jelek nan keras, dengan dua tangan dilipat di bawah kepala dan dengan angin yang membelai nyaman wajahnya yang terlelap. Garis bibirnya seolah tersenyum dalam tidur. Sekujur tubuh lelahnya melenggang begitu nikmat. Saka lupa kapan terakhir kali ia pernah merasakan kenyamanan yang menyenangkan ini.

"Bangun."

Kedua kelopak mata Saka membuka dengan erangan protes. Sekali lagi Gianna menyerukan bangun dengan nada ketus, diiringi tendangan kecil yang mendarat di paha Saka.

Saka membuka mata mengamati sekeliling ruangan yang terselimuti warna oranye. Ia menyeka wajah seraya melirik jam dinding. Jam setengah enam sore. Ia tertidur hampir lima jam lamanya.

"Kak Samara bilang gue nggak boleh bangunin elo," Gianna berdiri garang di hadapannya. "Tapi ini



udah malem. Emangnya lo mau nginep sampe lebaran tahun depan?"

Saka menegakkan tubuh dan duduk bersila dengan nyawa yang belum sepenuhnya terkumpul. Sesuatu jatuh dari dadanya. Sebuah kaos berukuran jumbo warna pink.

"Badan lo bau keringat."

Saka yang baru saja hendak menguap, lalu menutup mulutnya. "Samara bilang gitu?" Gianna tidak menjawab, maka Saka buru-buru mengangkat kaos bau keringatnya dan menggantikannya dengan kaos pink itu. Jelas ini bukan pakaian Samara karena aromanya seperti campuran caramel dan rautan pensil, aroma yang melekat pada Gianna.

Gianna merapatkan punggung di dinding depan Saka, dua tangannya terlipat ke belakang pinggang, dan matanya mengawasi Saka penuh pertimbangan. "Tidur lo kayak babi."

"Hah?"

Dagu Gianna menjentik ke arah lengan kiri Saka. "Dicabut plester aja nggak bangun."

Saka menunduk menatap plester luka di lengannya. Tampak sudah diganti dengan yang baru dan bersih.

"Gue bilang apa tadi? Habis makan, lo harus pulang. Apartemen gue bukan losmen."



Saka mengulum senyum sabar. Ia mau-mau saja mengangkat kakinya dari sini tanpa harus membuat dirinya diusir, tapi ada sesuatu yang sejak tadi mengganggu pikirannya.

Diamatinya lebam mengerikan di wajah bocah Dancow itu. "Gue emang bukan contoh yang baik, dan percayalah, gue ngomong ini bukan untuk pencitraan apalagi buat nyari perhatian lo. Gue masih harus banyak belajar. Anggap aja kita sama-sama belajar, oke? Gimana kalau kita bikin perjanjian untuk enggak lagi bertindak kekanak-kanakan supaya orang yang kita sayangi berhenti khawatir? Gue, ibu gue. Elo, kakak lo."

Gianna memberinya tatapan keras kepala. Enggan menjawab.

"Dan, please," Saka mengedat matanya mengelilingi apartemen sempit itu. "Elo yakin bisa tinggal sendiri? Lingkungannya nggak terlalu nyaman. Bukannya gue menganggap remeh elo, gue jelas-jelas tahu elo lebih tangguh dari ukuran tubuh lo yang mini itu, tapi ... apa nggak lebih baik elo tinggal bareng kakak lo? Gue yakin dia dan

Odi nggak keberatan."

Kembali Gianna lama tidak bersuara, lalu gadis itu mendecak malas. "Elo pikir enak, ngerepotin kakak lo yang udah bersuami?"



"Suami kakak lo pasti nggak keberatan. Yang terakhir gue tau, semua orang memuja dia seperti malaikat yang maha sempurna."

Gianna mengangkat bahu. "Gue nggak mau terus-terusan jadi beban."

"Lo bukan beban. Elo cuma punya Samara—"

"Tepat sekali. Gue cuma punya dia, makanya gue harus berhenti ketergantungan sama dia. Sejak kecil, gue ini udah jadi beban. Ibu meninggal karena pendarahan melahirkan gue, Kak Samara nggak pernah punya masa remaja yang menyenangkan karena dia sibuk jadi kakak merangkap ibu yang mengurus gue, dan belum cukup sekarang dia stres setelah nikah, gue masih harus numpang hidup sama dia?"

Saka terpaku pada ucapan barusan. "Samara nggak terlihat seperti stres setelah nikah."

"Kakak gue selalu merokok kalau dia stres."

Kini Saka benar-benar tercenung diam. Pertemuan mereka di rooftop pada malam ulang tahun itu, saat Samara hendak merokok. Dan saat Samara lekas menyembunyikan kotak rokoknya ke saku celana Saka agar tidak ketahuan Gianna.

"Kakak gue cuma merokok di saat dia stres." Gianna tersenyum sinis.

"Gi—"

"Dia pikir gue nggak tau, dia merokok di malam waktu Ayah meninggal, waktu malam ulang



tahun delapan belasnya, dan beberapa hari pertama di Singapur gara-gara si Auntie Betty kampret sialan itu. Sejak nikah, gue hampir-hampir nggak pernah dengar dia ketawa kayak dulu lagi, terus sekarang gue harus jadi benalu hidup dia?"

Sesuatu seperti meninju perut Saka keras-keras. Sesuatu yang diamdiam ditakutinya. Lapisan-lapisan rahasia yang disembunyikan Samara lewat sikap dan senyuman tenangnya.

"Gue nggak pernah liat kakak gue nangis," suara Gianna memelan. "Sama sekali. Bahkan waktu Ayah meninggal pun, dia nggak nangis. Dia tahanin semuanya demi gue. Jadi gue cukup tahu diri untuk nggak bikin dia nangis diem-diem lagi entah kapan dan entah di mana."

"Apa Odi ... pernah nyakitin kakak lo?" Rahang Saka mengencang.

"Kalau sampai si bangsat itu—"

"Kenapa lo pikir dia nyakitin kakak gue?" Gianna menatapnya bingung.

Dan Saka berperang dalam hatinya untuk tidak memberitahu Gianna tentang sosok perempuan bernama Gladys.

Gianna menatapnya lambat-lambat seperti tengah berpikir keras. Mata galak dengan luka lebam itu menatap lurus kepadanya. "Elo tau sesuatu."



Saka terdiam telak. Ya. Ia ingin memuntahkan semuanya, tapi tidak akan bijak jika sasarannya adalah Gianna.

Tahu Saka tidak akan buka suara, Gianna memberi tatapan sengit penuh peringatan. "Kakak gue dideketin banyak cowok, tapi dia nggak pernah nerima satu pun cowok karena dia merasa bersalah dan nggak mau ninggalin gue. Tibatiba aja datang seorang Odi Adiyatama yang mereka bilang The Lucky Bastard. Gue nggak tau apa yang dipunya Odi, karena jelas kalau ini soal uang, keluarga Lee nggak butuh uang. Ayah kami, Richard Lee, bukan orang kekurangan. Dan kalau ini soal baik, manis, blablabla, semua cowok bajingan juga baik di awal-awal. Tapi kakak gue tiba-tiba bilang dia jatuh cinta, pacaran sama Odi dan mau diajak nikah di usia muda. Gue nggak ngerti kenapa.

Yang gue tau, sejak saat itu kakak gue berubah jadi seseorang yang lupa cara tertawa. Saka Barata, kalau elo tau sesuatu tapi nggak mau kasih tau gue, terserah lo. Tapi KALAU si Lucky Bastard itu sampai berani lukain kakak gue ... gue bakal bunuh dia dengan tangan gue sendiri."

Mungkin memang ada sesuatu yang terkunci rapat dan disembunyikan Samara bahkan dari adiknya sendiri.



Tapi mungkin pula, Gianna hanya asal menarik kesimpulan karena sifat over posesifnya terhadap sang kakak.

Atau sebenarnya, Saka hanya merancang skenario-skenario buruk mengenai Odi karena bukan rahasia lagi alam bawah sadarnya begitu membenci pria itu.

Yang pasti, segala kemungkinan yang tidak menyenangkan itu terus menghantui pikiran Saka saat ia mengemudi mobil pick up menuju rumah lama Samara, dan saat ia menukarnya dengan mobilnya sendiri dan menyetir pulang ke Akasia.

Samara duduk di kursi sampingnya. Perempuan itu ikut pulang bersamanya karena tidak membawa mobil sendiri.

Saat Saka menoleh, Samara didapatinnya tengah tertidur. Tampak nyaman dan tanpa beban.

"Kakak gue selalu merokok kalau dia stres."

"Kakak gue cuma merokok di saat dia stres."

"... kalau si Lucky Bastard itu sampai berani lukain kakak gue ... gue bakal bunuh dia dengan tangan gue

sendiri."

Saka menarik panjang napasnya dengan kesal. Ia melirik lampu merah di depan sana, perjalanan menuju Akasia akan berakhir beberapa menit lagi dan ia masih belum punya keberanian untuk bertanya pada Samara.



TOK! Tiba-tiba saja ketukan kencang mendarat di jendela samping. Saka menoleh dan mendapati seorang anak kecil mengacungkan setangkai bunga mawar yang sudah dibungkus plastik rapi ke jendelanya.

Saka menggeleng halus dan kembali memandangi deretan mobil depan yang sedang mengantri lampu merah.

Anak penjual mawar itu mengetuk lagi.

Saka menoleh dan memberi gerakan tangan mengusir sehalus mungkin.

Si bocah penjual mawar malah mengetuk semakin kencang. Saka tersentak dan takut suara ketukan itu akan membangunkan Samara.

Pelan-pelan, diturunkannya jendela itu sedikit.

"S—"

"Mawarnya, Om, buat pacarnya."

"Saya nggak mau beli dan dia bukan pacar saya," bisik Saka. "Tolong—"

"Setangkai lima puluh ribu aja, Om." Mawar layu itu sudah diluncurkan si Bocah Kapitalisme Berotak Cuan ke atas paha Saka.

Saka kembali menggeleng dan memungut bunga itu untuk mengembalikannya, tapi anak itu bergerak lebih cepat dan malah memasukkan dua tangkai berikutnya.

"Beli tiga jadi seratus lima puluh ya,



Om."

Heh buset! Saka baru saja hendak memaki dengan kata kasar tapi sadar ia berhadapan dengan anak kecil. Anak kecil yang walau licik dan sangat pemaksa, tapi tubuhnya begitu kurus dan sinar matanya terlihat sangat lemah.

Saka mendecak lalu mengeluarkan dompet. Hanya karena lampu sudah hijau dan ia tidak ingin berlama-lama membiarkan jendela mobilnya terbuka. Bukan karena peduli atau kasihan.

Diserahkannya dua lembar seratus ribu. "Nggak usah kembali." Karena ia tidak suka diberi uang lecek. Itu saja.

"Kalau gitu borong semuanya ya, Om." Anak itu menuang semua mawar sisanya ke dalam mobil Saka. "Wah, bocah gila lo—"

"Tolong saya ya, Om. Belum makan dari kemarin."

"Elo—"

"Sumpah demi Tuhan, Om. Saya lapar."

Saka kembali menghela napas panjang seraya menatap mobil depan yang sudah melaju. Ia tidak punya banyak waktu lagi, maka dirogohnya banyak-banyak lembar seratus ribu dan diserahkannya kepada si bocah sableng tanpa menghitung lagi.

"Makasih, Om! Semoga Om sehat dan awet muda."



Saka meringis senyum malas. Ditatapnya tujuh tangkai mawar merah yang sudah hampir kehitaman itu. Sekarang, mau diapakan semua tanaman ini?!

Saka melirik Samara di sebelahnya. Jangan sampai Samara salah paham mengira ia membelikannya bung—

Mobil belakang membunyikan klakson kencang-kencang. "WOI ANJING JALAN JING! UDAH IJO, WOI!"

Dan segalanya terjadi sangat cepat. Samara terbangun dari tidurnya, Saka panik karena bunga-bunga itu masih di tangannya, lalu meraupnya cepat-cepat dan melemparnya ke belakang hingga menampar pipi serta mata kanan Samara.

Samara terkesiap kesakitan dan Saka mengumpat nama hewan ternak berkaki empat, mobil belakang semakin memberondong klakson bersahut-sahutan, dan Saka panik.

"Elo nggak pa-pa?! Sori! Gue nggak sengaja!" Dilemparnya bunga-bunga pembawa sial itu ke kursi belakang, lalu menginjak gas kencang-kencang hingga tubuh mereka terpelanting tertahan sabuk pengaman. Saka segera menginjak rem lagi.

"HEH MOBIL TAI! LO MAU MAJU
APA GUE TABRAK!"

"JALAN WOIIII~"



"BANGKE LO! GUE UDAH KEBELET BERAK!
CEPETAN JALAN!"

Saka menurunkan jendela dan bersiap melongokkan kepalanya untuk memaki semua mobil belakang, tapi Samara menahan lengannya. Menggeleng. Terkadang, Saka suka lupa bahwa dirinya terkenal. Sedikit saja perbuatan salah di depan publik, namanya dan nama Raja Barata bakal habis terseret.

Dengan berat hati Saka menaikkan kembali jendela mobilnya dan melajukan kendaraan itu perlahan. Satu per satu mobil menyalipnya dari belakang sambil meneriakkan kata makian. Saka menonton pasrah dari balik jendela berkaca gelap itu, dengan urat-urat menyembul di lehernya menahan marah.

Samara tertawa di balik kekalutan Saka. Sambil mengusap pelipisnya yang baru saja ditampar plastik pembungkus bunga, ia menatap Saka. "Kalian memang mirip."

"Siapa?"

"Kamu dan Gianna."

Mobil menepi ke bahu jalan agar Saka bisa memeriksa wajah Samara. "Sakit? Mana sini, coba gue liat."

Samara menggeleng dan berusaha menjawab, tapi Saka sudah melepaskan sabuk pengaman, mengulurkan jemarinya menyentuh pelipis Samara,



mengusapnya dengan sangat lembut dan khawatir. "Yang ini?" Ia akan sangat marah pada dirinya sendiri jika Samara terluka. Wajahnya bergeser mendekati wajah Samara. Tindakan yang bahkan ia sendiri tidak menyadarinya. Semua baru tampak jelas saat tubuh Samara bergerak mundur dan kedua kelopak mata itu mengerjap menatap Saka dengan pandangan kalut.

Jari-jari Saka segera tertahan di sana.

Saka mengerjap pelan, sedikit demi sedikit mulai menarik kembali jemarinya dan duduk menjauh memandangi jalan raya di depan. Ia benar-benar membenci ketidakberdayaan ini, di mana ia tidak boleh melakukan sesuatu—sekecil apa pun itu—untuk seseorang yang ia pedulikan.

"Saya nggak kenapa-apa," bisik Samara di kursi samping. Suaranya terdengar pelan.

Jika Saka bisa meminta satu kemampuan khusus, ia akan meminta kemampuan menyelami pikiran Samara dan membaca semuanya.

"Kadang-kadang gue suka melakukan sesuatu yang ceroboh di saat gue gugup."

"Seperti setiap pertandingan basket?"

"Gue nggak pernah gugup waktu tanding." Saka menggerakkan kemudi mobilnya dalam hening.

Ia tidak pernah gugup dalam pertandingan apa pun. Semua hanya perkara kalah atau menang.



Tapi dalam satu hal ini, ia tahu ia akan selalu kalah. Bahkan tanpa ia harus berbuat sesuatu.

Hanya tinggal tiga menit lagi, sebelum roda mobil ini mengantar mereka memasuki gerbang Akasia.

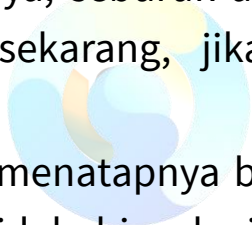
Tatapan Samara menyapu gerbang kompleks Akasia sebelum menoleh pada Saka dan memintanya menurunkannya di sini.

Jelas saja Saka menolak. "Jangan konyol. Gue anter lo sampai ke rumah." Tidak mungkin ia menurunkan perempuan di jalanan seperti ini. Ia bahkan tidak pernah melakukan hal sekasar ini pada pacar-pacarnya, seburuk apa pun hubungan mereka. Apalagi sekarang, jika perempuan itu Samara.

Tapi Samara menatapnya bulat-bulat dengan keputusan yang tidak bisa lagi dibantah, meski suara itu melantun begitu tenang. "Kita samasama tahu, situasi bakal runyam kalau ada yang melihat kita pulang bareng."

"Kenapa?" Saka kembali menginjak pedal rem dan menghentikan mobil di pinggir. "Kita nggak melakukan apa-apa."

Saka mengucapkannya tanpa sadar. Tapi entah mengapa, kalimat itu justru terkesan mereka memang melakukan sesuatu yang tidak seharusnya. Tiba-tiba saja membantu tetangga pindahan rumah dan makan siang bareng lalu



pulang semobil bareng, terasa memiliki arti yang berbeda bagi Saka. Ia sadar, mereka memang melakukan sesuatu. Karena Samara bisa saja meminta bantuan orang lain atau tetangga lain alih-alih dirinya, dan Saka bisa saja menelepon Petra memberitahukan hal yang sebenarnya alih-alih berbohong mengatakan ia sedang mengunjungi Inge. Mereka memang melakukan sesuatu.

Kedua mata Saka memejam frustrasi, lalu mendecak. "Gue nggak boleh minta bahkan hal yang paling sepele sekalipun, ya? Sekedar anter lo pulang sampai depan rumah."

Saka tahu jawabannya meski Samara tidak menjawab.

Maka ia tidak punya pilihan selain kembali melajukan mobilnya dan menghentikannya beberapa kilometer sebelum gerbang depan kompleks Akasia. Ditatapnya Samara yang sedang melepaskan sabuk pengaman, dan ia memaki dirinya sendiri yang tidak bisa melakukan apa-apa. Tidak boleh melakukan apaapa.

Satu tangan Samara sudah bergerak di kenob pintu mobil. Perempuan itu menoleh kepadanya tanpa berkata-kata.

Saka mengangguk. "Kalau udah sampai rumah, kabarin gue, oke? Nyalain aja lampu kamar tidur elo."

Biar aku tahu kamu udah sampai."



Samara tidak menjawabnya ketika turun dari mobil. Saka juga tidak menyusulnya ketika perempuan itu berjalan memasuki gerbang Akasia. Semua peraturan Kembali Menjadi Orang Asing ini terasa begitu menjengkelkan dan membuatnya frustrasi. Tapi tidak ada yang bisa ia lakukan.

Saka menunggu lama hingga Samara tidak lagi terlihat dari mobilnya, lalu ia sendiri melaju pulang. Tidak banyak yang ia lakukan begitu memasuki rumah, kecuali naik ke lantai dua dan memasuki kamar tidurnya. Mandi, berpakaian, dan berdiri menunggu jauh di belakang gorden jendela kamar tidurnya. Seperti orang tolol ia melamun di sana, menatap lurus pada kain putih yang tidak bergerak.

Menit dan menit berlalu. Perlahan, nuansa gelap di depan gorden jendela itu tiba-tiba menunjukkan secercah cahaya terang. Lampu kamar tidur Samara telah menyala.

Saka tersenyum simpul tanpa perlu berjalan ke sana dan menyibak gordennya. Ia tahu ia tidak boleh melakukannya, karena jika Samara ada di jendela seberang sana dan berdiri menatapnya, ia barangkali akan kehilangan semua sikap patuhnya dan akan melanggar setiap larangan yang mereka ciptakan.



10. Manusia Menyedihkan

Jika Saka tidak salah ingat, maka seharusnya Samara memiliki jadwal rutin berenang setiap pagi. Dan ia cukup beruntung tebakannya benar dan perempuan itu memang terlihat di area kolam renang Clubhouse.

Bersama banyak orang.

Saka menggumam pelan memandangi sekeliling kolam renang. Tidak biasanya seramai ini. Ada puluhan orang di dalam kolam dan selebihnya di luar, termasuk Saka. Tidak biasanya begini

Saka mengencangkan tali tas olahraga yang tersampir menyilang di bahunya. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Mengapa tiba-tiba hampir separuh penghuni Akasia tahu-tahu berenang di pagi hari saat Saka hendak menyapa Samara?

"Saka Barata!" Seorang pria, entah siapa, memanggilnya dari dalam kolam. "Mau berenang juga?!"

Suaranya membuat semua kepala menoleh ke tempat Saka berdiri. Termasuk Samara yang baru saja berenang sampai ke tepi kolam. Perempuan itu mengusap air di wajahnya seraya memandangi Saka, lalu berbalik dengan punggung menempel pada dinding kolam seakan tidak peduli.

"Bang Antagonis!" Andri, putra Pak Jaya, rupanya juga ada di kolam. Pria itu bahkan tidak



segan-segan menyembulkan tubuhnya keluar dari air untuk melambai pada Saka.

Saka mendesis salah tingkah. Sial. Bukan perhatian seperti ini yang ia inginkan. Tadinya ia hanya ingin memanggil Samara sebentar saja dan menyerahkan sesuatu kepadanya. Bukannya malah jadi pusat perhatian. Kalau sudah sekacau ini, bagaimana caranya ia bisa bicara dua mata dengan Samara?

"Ayo nyebur, Bang!" seru Andri lagi. "Mumpung airnya lagi anget, nih!"

Beberapa penghuni perempuan yang sama sekali tidak Saka kenali karena ia tidak pernah bergaul, mulai cekikikan di ujung kolam, berbisikbisik satu sama lain seakan tak sabar menanti atraksi Saka melepas pakaian dan bertelanjang dada.

Masalahnya, Saka tidak mempersiapkan celana renang karena ia memang tidak ingin berenang. Ia hanya mengenakan kaos biasa dan celana basket.

"Saka Barata? Wah, tumben banget mau berenang. Biasanya nge-gym." Seorang bapak-bapak datang menepuk pundaknya dari belakang. Tampaknya Saka hampir tidak kenal semua orang tapi hampir semua orang mengenalinya.



Teman si bapak, another bapakbapak lainnya, ikut mendatangi Saka dengan perut buncit dan celana renang ketat. "Nggak nyebur, Saka?"

Apa cuma mau berdiri aja ngintipin cewek?"

Keduanya cengengesan tertawa.

Mungkin suaranya terlalu kencang, hingga para perenang di kolam sana lama-lama ikut tertawa.

Samara masih memunggingnya dengan dua lengan di dalam air.

"Mau ngecengin cewek yang mana nih?" seru si bapak itu lagi. "Yang tante-tante atau—"

Saka melepaskan tas olahraganya dan meletakkannya begitu saja ke lantai, lalu menarik lepas kaosnya dengan gerakan cepat yang membuat beberapa penghuni perempuan memekik parau, dan terakhir, ia menyebur ke dalam kolam.

Astaga baunya. Saka menyelam dan muncul kembali ke permukaan seraya menyeka wajahnya. Ia sudah bisa berenang sejak SD kelas lima, tapi bukan berarti ia penggemar olahraga satu ini. Aroma kaporit yang menusuk hidung, belum lagi campuran aroma entah apa yang diam-diam dibuang oleh para manusia di kolam, adalah siksaan neraka bagi Saka.

"Hai, Saka," seorang remaja perempuan mendatanginya dan menyapanya malu-malu.



Saka membalas dengan senyum seadanya.

Dari ekor matanya, ia bisa melihat sosok Samara belum beranjak dari ujung kolam sebelah kanan.

Bukan ide bagus untuk langsung menghampirinya.

"Kita tinggal di komplek yang sama tapi nggak pernah liat Saka, ya? Seneng deh, akhir-akhir ini Saka sering gabung." Remaja perempuan berambut pirang itu terang-terangan memandangi bahu telanjang Saka. "Eh, betewe, gue tinggal di—"

"Gue berenang dulu ya." Saka menyelam ke dalam air dan berenang mengarungi setengah kolam untuk sampai ke ujung kanan.

Tubuhnya naik ke permukaan dan bertumpu dengan satu tangan di keramik tepi kolam. Ia menarik napas panjang, menyeka wajah dan melihat Samara tengah berbincang dengan seorang ibu bule yang menggendong bayinya.

Apakah ini saat yang tepat? Tidak akan ada yang curiga jika Saka bergabung ke sana dan pura-pura mengajak ngobrol soal bayi. Iya, kan?

Saka mengedarkan matanya memandangi sekeliling.

Damn it. Tante-tante di seberang sana masih cekikikan mengamatinya.

Saka menyandar pada dinding di belakang, menanti dengan cemas sekaligus mual. Ia tidak main-main soal bau kaporit yang menyiksa ini.

Fokuskan pada hal lain, Saka memejamkan mata, fokus pada aroma lain.

Ia membuka mata dan tubuhnya berubah kaku saat melihat pergerakan di tempat Samara. Ibu bayi itu mengucapkan bye kepada Samara dan mulai berjalan perlahan-lahan menggendong bayinya keluar kolam.

Saka mengamati sekeliling. Perfect. Tidak ada yang sedang memantaunya.

Ia kembali menyelam ke dalam air, berenang mencapai tepi kolam sebelah kanan tempat Samara berada. Baiklah, setelah ini semuanya harus dilakukan dengan cepat. Tidak ada waktu untuk berlama-lama di sana karena akan mengundang kecurigaan semua orang. Maka begitu Saka menyembul keluar dari air, tanpa memandang wajah Samara, ia berbisik.

"Bisa ketemuan sebentar di mobil? Parkiran basement."

Samara sama sekali tidak menoleh kepadanya. Entah perempuan itu mendengar atau tidak, tapi Saka sudah mencengkeram dinding kolam dan mengangkat tubuhnya keluar dari dalam air.

Dengan air menetes dari sekujur tubuh, Saka berjalan cepat menuju kaos dan tas olahraganya yang masih tergeletak di lantai, memungutnya dan segera beranjak meninggalkan kolam renang.





Kutil Kuda, zaman sekarang ada yang namanya teknologi hape. Elo bisa kirim pesan ke Samara yang jelasjelas udah ninggalin nomernya buat lo, daripada elo nyemplung segala ke cairan kaporit campur air kencing manusia yang nggak beradab itu.

Saka memejam mata miris sambil mengeringkan rambut dengan handuk. Karena tidak membawa celana ganti, maka sudah dipastikan jok mobil tempat duduknya basah kuyup karena ia masih memakai celana yang sama dari kolam. Tapi bukan itu yang membuatnya cemas. Ia masih duduk menanti di dalam mobil ini, hampir setengah jam lamanya, dan tidak ada tanda-tanda Samara bakal datang.

Mungkin perempuan itu tidak mendengar ucapannya. Atau mungkin Samara enggan datang karena tempat pertemuan ini terlalu berbahaya.

Saka menengok sekeliling tempat parkir. Tidak juga. Mobilnya sudah sengaja diparkir di area yang paling pojok tanpa satu pun mobil di kanan - kirinya. Lagi pula, kebanyakan penghuni Akasia mendatangi Clubhouse dengan berjalan kaki.

Saka memindahkan pandangannya ke tas olahraga yang kini tergeletak di kursi belakang. Senyumannya terbit setengah hati. Mungkin ini memang ide buruk. Bagaimana kalau ia



membungkus saja isi tas itu dan melemparnya ke carport Samara?

Tiba-tiba, pintu mobil terbuka.

Saka mendongak kaget dan Samara masuk ke dalam mobilnya dengan gerakan cepat.

Untuk sekian detik Saka bergeming memandangi pemandangan itu.

Samara yang sudah berganti pakaian santai, dengan rambut setengah basah dan wajah polos tanpa riasan, serta napas tersengal dan senyum tipis di bibir kemerahan.

Samara menatapnya tanpa suara. Dan Saka butuh tambahan waktu untuk mencerna semua kebahagiaan yang tahu-tahu melanda dirinya. Ia senang, melihat bagaimana perempuan itu memasuki mobilnya dan duduk di sana dengan belakang kepala menyandar di bantalan kursi seakan-akan mobil ini tak asing baginya dan ia telah ratusan kali menumpang.

"Pak Saka," bisiknya dengan senyum menanti.

Saka mengerjap teringat sesuatu, lalu mengulurkan tangan mengambil tas olahraganya di belakang. Dengan bangga, diletakkannya tas itu ke atas kedua paha Samara.

Samara tertawa kecil seraya membuka ritsleting tas. "Ini apa? Racun tikus?"

Sebuah plot twist, Samara Lee ternyata punya selera humor.



Tawa Samara memudar seiring dengan isi tas yang kini terlihat olehnya. Puluhan roti tergeletak berceceran di dalam sana, dalam berbagai merk dan bentuk.

Samara menoleh bingung kepadanya.

Yang dibalas Saka dengan senyum sombong. "Roti coklat. Kemarin lo bilang, ayah lo selalu bawa pulang roti coklat sebagai sogokan karena lo udah rawat semua tanamannya. Elo nggak suka roti itu, tapi setelah ayah lo pergi, elo kangen."

Samara mengangguk ingat, lalu memandang kembali isi tas Saka.

"Gue datengin semua gerobak roti di komplek perumahan lama lo. Gue nggak tau roti yang mana yang sering dibeli ayah lo, jadi gue beli masing-masing satu dari setiap gerobak."

"Gerobak?"

"Mm-hmm." Untung roti coklat, jenis yang lebih mudah ditemukan ketimbang roti-roti rasa lain.

"Ada berapa banyak gerobak yang Pak Saka datang?"

Saka menggedik bahu, "Nggak ngitung."

"Banyak?"

"Mm-hmm."



"Pagi-pagi Pak Saka datang ke kompleks perumahan aku dan

nyamperin semua gerobak roti?"

Saka kembali mengumbar senyum sombong. Paha dan celana dalamnya yang basah tiba-tiba tidak dingin lagi meski diterpa AC mobil. "Pak Saka," Samara menggigit setengah bibirnya dengan kelopak mata terpejam. Kemudian terbuka lagi memandangi Saka dengan binar mata tersenyum. "Memangnya kemarin saya pernah bilang, kalau ayah saya beli rotinya dari gerobak roti?"

Saka merapatkan bibir dengan senyum bingung.

"Ayah saya belinya di Holland Bakery. Roti cokelat Holland Bakery."

Kini senyuman itu benar-benar meninggalkan wajah Saka. Holland Bakery. Holland fucking Bakery. Dan Saka sengaja menyalakan alarm pagi-pagi buta untuk berangkat menyetir ke sana dan menyortir semua gerobak roti yang lewat.

Holland fucking Bakery.

Hanya tinggal memesan lewat aplikasi.

Bola mata Samara terlihat bergerakgerak mencermati ekspresi Saka yang kaku, kebingungan, dan malu. Kemudian Samara menjilat bibirnya sedikit, menggigitnya, dan kembali menunduk memandangi isi tas olahraga Saka.



Sama seperti Saka, perempuan itu kehilangan kata-kata.

Alunan lagu entah apa yang sedang berkumandang di radio mulai sayup-

sayup menyusupi kesunyian menggelikan ini, dan Saka mulai merasakan dingin menjalar di paha serta celana dalamnya yang basah kuyup. Bagaimana bisa kesombongannya runtuh hanya dalam beberapa detik dan digantikan rasa malu? Padahal tadi ia sudah sangat antusias

"Sori," ucapnya.

"Buat?"

"Salah beli roti."

Samara mengangkat wajah dan menoleh tersenyum. Untuk beberapa saat perempuan itu tidak mengucapkan sepatah kata pun, hanya menyandarkan kepalanya dan menatap miring kepada Saka. Sorot matanya seperti sedang berpikir.

"Saya harus buat pengakuan," bisiknya. "Sepertinya blueberry pienya harus ditunda dulu. Oven di rumah rusak."

"Gue punya oven."

"Oh ya?" Masih dengan wajah menyandar miring menatap Saka,

Samara tersenyum diam.

Menimbang-nimbang. "Haruskah saya datang ke sana?"

Saka hendak mengiyakan, tapi ia tahu pertanyaan tadi hanyalah bentuk keraguan Samara yang bertanya pada dirinya sendiri. Samara tidak menantikan jawaban dari Saka, melainkan dari semua keraguan-keraguan yang berperang di kepalanya.

Saka tidak berani meminta, ia hanya akan menunggu.

Kemudian kelopak mata Samara menutup pelan. Alunan lagu berbahasa Prancis yang tidak pernah didengar Saka melantun syahdu di mobil. Aroma kaporit perlahan beradu dengan harum khas tubuh Samara yang menari-nari ringan di udara. Semuanya terasa sangat menenangkan.

Saka tidak keberatan berlama-lama seperti ini, ia ingin mencukupkan diri dengan semua ini, tapi sesaat kemudian Samara sudah kembali membuka kelopak mata dan memandangnya, dan segala ketenangan yang baru dirasakannya itu dengan cepat berganti oleh gelombang rasa antusias yang berbahaya. Saka kembali dibuatnya terombang-ambing hilang arah.

"Oke," bisik Samara. Dengan kerjapan pelan dan sorot mata yang sanggup membunuh pria mana pun. "Jam sepuluh malam."

Gianna Lee membuka pintu setelah ketukan yang kesembilan. Anak itu terperangah melihat



kehadirannya di depan pintu, terengah-engah memegang lutut setelah membopong kardus lewat tangga darurat, ke lantai sepuluh sialan ini karena lift sialan di gedung sialan ini rusak. Belum lagi perjalanannya dari tempat parkir diiringi hujan deras.

"Mau ngapain?" serbu si Bocil Kematian dengan gumpalan busa pasta gigi di mulut. "Mau ngapain?!"

"Hhhh hhhhhhhh—" Saka mengangkat tangan untuk menarik napas panjang. "Kasih gue napas dulu." Bajunya ikut basah kuyup tersiram hujan.

Gianna mengintip tidak sabar pada kardus besar di belakang Saka.

Setelah mengumpulkan semua nyawanya kembali, Saka menegakkan diri dan mengangkat kardus itu ke dalam unit apartemen Gianna yang pengap dan bau mi instan.

Samara benar. Bocah satu ini mirip dengannya.

"Heh! Siapa bilang lo boleh masuk?!" Gianna menyeka busa di mulutnya dengan lengan baju tidur.

Saka tidak peduli. Dibantingnya kardus itu ke ruang tengah tempat mereka makan kemarin siang.

Lalu berkacak pinggang capek. "Ibu gue selalu bilang, perabot yang paling penting dan harus ada di setiap rumah adalah meja makan. Karena meja



makan adalah tempat berkumpulnya semua orang. Nggak peduli lo nggak punya sofa atau spring bed, tapi meja makan harga mati, harus ada."

Gianna menatap horor kardus bawaan Saka.

"You're welcome."

"Gue nggak butuh belas kasian lo."

"Siapa bilang ini belas kasian? Elo harus bayar gue, gue tau lo punya tabungan sendiri, ya kan?" Gianna baru saja membuka mulut dan Saka memotongnya. "Atau lo bisa bayar pake cara lain."

"Apa?"

"Berhenti berkelahi. Gue nggak peduli siapa lawan lo dan apa masalah lo, tapi lo nggak boleh baku hantam lagi sampe bonyok gitu—" Saka kembali memotong Gianna saat anak itu hendak bicara. "Gue juga akan melakukan hal yang sama. Gue akan berhenti cari ribut dengan semua manusia yang bernapas depan mata gue. Deal?"

Gianna memandang kesal pada telapak tangan Saka yang terulur kepadanya.

Saka melunakkan sikapnya. "Elo dan gue, kita sama-sama melindungi orang yang sayang sama kita dengan berhenti bikin mereka khawatir."

"Maksud lo kakak gue?"

"Dan ibu gue. Gue juga punya orang yang sayang sama gue, oke?"

Gianna terlihat menyesali ucapannya barusan. Seluruh nusantara ini tahu siapa ibu Saka Barata



dan penyakit apa yang sedang dideritanya. Untuk sesaat, tatapan galak Gianna seakan menjinak. Sedikit.

"Kak Samara tau lo kasih gue meja?"

"Jangan sampai dia tau."

"Kenapa?"

"Karena gue nggak mau dia merasa berutang budi. Begitu juga dengan lo. Jangan merasa berutang apaapa—"

"Jelas. Ini meja murahan."

Saka mendecak kesal. "Tapi lo harus bayar meja ini dengan mahal. Dengan perjanjian yang harus lo tepati. Gue nggak mau kakak lo yang udah cukup banyak mikul beban hidup itu, jadi tambah stres liat adik kesayangannya bonyok kayak kaleng rombeng." Saka menuding sebentar ke wajah Gianna. "Awat, kalau

sampe lo berkelahi lagi."

Gianna menampar pergi jari Saka.

Saka memelotot. "Anak sableng."

"Orang tua sinting."

"Gue belum tua!" Saka hendak mengumpat tapi sadar yang di hadapannya ini hanya balita. Dengan gemas ditunjuknya kardus itu. "Lo bisa rakit sendiri, kan? Karena percayalah, elo nggak akan mau gue yang turun tangan merakit kayu apa pun di dunia ini."

"Sebenarnya semua ini buat apa?"



"Udah gue bilang, elo nggak—"

"Toh Kak Samara nggak bakal jadi milik lo."

Saka membungkam.

"Elo pikir dengan apa pun yang lo lakukan, elo bakal punya kesempatan satu senti aja untuk dapetin dia?"

Anehnya, Saka tidak marah dengan pertanyaan itu. Mungkin karena sejak awal hati kecilnya sudah tahu. Jika pertandingan basket memiliki kemungkinan kalah atau menang, maka dalam hal satu ini, kekalahan adalah hal mutlak.

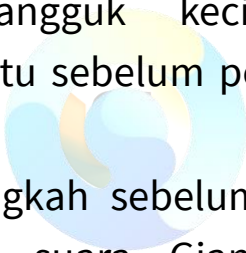
Saka mengangguk kecil dan kembali menunjuk kardus itu sebelum pergi. "Jangan lupa dirakit."

Beberapa langkah sebelum Saka sampai di pintu apartemen, suara Gianna menahannya. "Tunggu."

Bocah Tantrum menarik napas panjang, tampak menimbang apakah keputusannya untuk menuangkan semua uneg-uneg kepada orang asing yang baru ditemuinya kemarin sudah tepat. Tapi kemudian ia berbalik dan beradu pandang dengan Saka. "Soal obrolan kita kemarin."

"Gue nggak tau apa-apa soal Odi."

✿ Pembohong. Saka hanya belum yakin untuk ✿ mengumbar soal Gladys pada siapa pun.



"Gue punya," Gianna mengerjap ragu. "Gue merasa ... ada sesuatu yang salah dengan Odi. Dengan kakak gue juga."

Saka menunggu.

"Kalau lo punya adik yang sangat lo sayang, yang paling lo sayang di dunia ini sampai-sampai elo rela mengorbankan apa pun asal dia bahagia. Pasti ya saat lo jatuh cinta dengan seseorang, elo akan berusaha mendekatkan orang itu ke adik lo kan? Elo akan mengusahakan apa pun agar elo nggak kehilangan keduanya. Gue nggak pernah ... sekalipun, merasa Kak Samara berusaha mendekatkan Odi ke gue."

Saka merenung lama di tempat pelatihan Titans. Ponsel di tangannya menyala terang, dengan pencarian artikel yang berujung pada kesiasiaan. Beberapa potongan puzzle berseliweran acak di kepalanya, tentang Gladys, Odi, paman Asshole Motherfucker yang diceritakan Cecilia Darwin, dan kini ucapan Gianna Lee.

Saka memandang kabur pada layar ponselnya yang memuat artikel acak tentang Betty Lee. Gianna sempat menyebut nama aunty Betty saat berbincang dengannya kemarin, dan entah mengapa Saka hendak mencari sesuatu dari sana.

Tapi nama Betty Lee terlalu banyak. Tidak ada yang khusus. Tidak ada yang mencurigakan.

Sepertinya juga, tidak ada yang bersangkutan paut dengan Odi ataupun Samara.

"Pertama-tama, elo suruh gue dateng ke rumah tetangga lo, ngerakit lemari buku yang gue nggak ngerti sama sekali. Dan sekarang lo tau-tau muncul di tempat pelatihan, minta maaf langsung sama lan musuh bebuyutan elo, juga menerima ajuan wawancara sama

Sport Center Uni TV."

Saka menurunkan ponsel dan mengusap wajahnya yang lelah. Lalu mendongak memandangi Petra yang sudah berdiri bertolak pinggang di hadapannya.

"Antara elo kesurupan atau tau-tau dikasih pencerahan ilahi dari Yang Maha Kuasa," sambung Petra. "Tapi ini sangat bukan lo. Ini bukan klien gue yang bangsat dan nggak bisa diatur, yang setiap malam gue panjatkan doa kepada Tuhan agar elo dikutuk jadi batu. Siapa lo, hah?"

"Pet."

"Apa?!"

"Masakan apa yang paling gampang dimasak dan anti gagal?"

"Hah?"

"Masakan apa yang paling gampang dimasak dan anti gagal? Selain mi instan."

"Nasi goreng?"



Saka menggeleng. "Gue nggak tau cara nanak nasi. Yang lain."

Petra menggaruk dagunya bingung. "Hmmm ... apa ya? Harus lo banget yang masak? Nggak boleh Gojek aja?"

"Nggak akan berasa spesial."

"Mi goreng? Lu tinggal rebus mi, tuang minyak, ceplokin telur, osengoseng dikit, tuangin mi tadi, kasih kecap - garem - micin. Beres."

Saka menjentik jari penuh antusias, matanya berbinar seperti seseorang yang baru saja diberi ilham dari langit. "Mi goreng. Itu dia! Thanks, man."

"Maka tibalah kita di pertanyaan seratus juta rupiah : lo mau masak buat siapa? Hmm?!"

"Nggak ada."

"Bohong masuk neraka, man."

Saka ingin menjawab bahwa sehari-hari ia memang sudah terasa di neraka, tapi seorang reporter perempuan sudah menghampiri tempat mereka dengan sejumpat aroma parfum mahal yang sangat menyengat. Percakapan Saka dan Petra bubar seketika.

Saka memandangi reporter cantik itu, menyambut uluran tangannya yang penuh percaya diri. "Nara

Ariandi. Sport Center Uni TV."

Saka mengangguk singkat.



Petra berjalan mundur dengan gerakan mencurigakan menuju belakang sang reporter, membuat gerakan diam-diam seperti menunjuk wajah dan dada, lalu terkekeh tanpa suara pada Saka.

Reporter satu ini memang cantik. Saka yang cuek sekalipun, sering melihat wajahnya berseliweran di layar tivi sebagai pembawa acara olahraga yang sangat populer.

Ironisnya, dahulu Nara Ariandi dikenal sebagai reporter utama Prime Time yang sering meliput berita politik dan kriminal. Kabar yang berembus, Nara menjalin affair dengan salah satu pejabat tinggi demi mencuri beberapa informasi pemerintah yang sangat rahasia. Imbasnya, Uni TV mendapat reputasi jelek, dan Nara pun dimutasikan alias diturunkan kastanya ke acara olahraga.

Sore ini, Nara memakai setelan kerja yang membuat pemain-pemain

Titans menolehkan kepala berkali-kali. Kemeja yang sangat ketat dan rok di atas lutut dengan belahan tinggi di paha. Reputasinya sebagai Reporter Seksi sama sekali tidak menghalanginya untuk berbusana seberbahaya ini.

Saat menatap Saka, Nara tidak repot-

repot menyembunyikan senyum takjubnya.

"The GOAT—Greatest of All Time—Saka Barata.



Senang akhirnya bisa interview langsung, setelah berkali-kali Saka menolak tawaran kami."

Saka menyimpan ponselnya ke dalam tas olahraga—yang tidak lagi berisi roti gerobakan. "Bisa dipercepat interview-nya? Gue mau balik latihan."

Di belakang Nara, Petra masih bergoyang-goyang dengan dua tangan membentuk pola gitar.

"Final IBL. Titans versus Patriot Muda," Nara mengambil tempat duduk di depan Saka dan memberinya senyum profesional. "Gimana perasaan Saka?"

"Biasa aja."

"Ada rasa gugup menjelang pertandingan? Karena kita samasama tahu Titans mengincar gelar kelima, tapi lawan kali ini Patriot

Muda—nggak mudah."

"Gue nggak pernah gugup sebelum dan selama pertandingan. Lawan gue yang harus merasakan itu."

"Di semifinal kemarin Saka mencetak 35 poin, tertinggi dalam tim. Tapi banyak yang mengkritik permainan Saka terlalu egois, kurang teamwork."

"Yang kritik suruh main enggrang aja di sawah."

"Kabarnya juga, lagi ada keretakan di tubuh Titans sendiri? Antara Saka dengan Ian?"

"Lo liat sendiri, kami latihan bareng, nggak ada apa-apa." Saka melirik sekilas pada Ian yang sedang terangterangan menyeka keringat dengan jersey bernomor punggung 14. Saka meringis. Ia bersumpah jika bukan karena perjanjiannya pada Gianna untuk menjadi anak baik

"Ada trik khusus menghadapi Trianto? Kabarnya, dia shooting guard yang nanti bakal menggusur Saka di timnas. Visi lebih tajam, speed lebih cepat, permainan juga lebih tenang. Dan usia lebih muda."

Saka memandangi Nara dengan kening berkerut. Dan sekilas, ia melihat sang reporter senang telah berhasil memenangkan perhatiannya. Nara mulai mengumbar senyum yang berbeda untuknya. Bahasa tubuh yang lebih santai, posisi duduk yang lebih rendah. Kerah kemeja terbuka yang jelas-jelas menunjukkan pemandangan yang diidamkan semua laki-laki di pelatihan ini.

Saka mengerjap sekali - dua kali. Ia bukan perjaka kemarin sore dan jelas ia tidak bodoh. Ia tahu seringkali dirinya menjadi objek atau fantasi perempuan, menjadi incaran mereka untuk dijadikan semacam tropi. Semua orang akan menyebutnya munafik, jika ia mengatakan ia tidak bisa menikmatinya.

Mungkin inilah penyebab hubungan percintaannya tidak pernah berhasil.

Semua menganggapnya kurang berusaha, atau terlalu cuek dan tidak peka, tanpa mereka tahu bahwa sebenarnya ia tidak lagi berselera setelah tahu mereka hanya terobsesi mengoleksinya sebagai tropi.

"Saka Barata?" Nada kembali memanggilnya.

"Gue nggak punya masalah apa pun dengan Trianto. Kalau emang dia sehebat itu, buktikan aja di final nanti."

"Jika Titans keluar sebagai champion, lima kali berturut-turut, ada orang spesial yang ingin Saka persembahkan gelarnya?"

"Nyokap gue."

"Selain itu? Someone special, mungkin?"

"Gue nggak akan meladeni pertanyaan seputar kehidupan pribadi." Saka mengambil tas olahraga dan beranjak meninggalkan Nara yang baru saja menceloskan tawa tak percaya.

Pukul sembilan malam. Saka berdiri menghadap kompor dengan satu tangan di pinggang dan satu lagi memegang ponsel. Dibacanya resep itu dengan mata menyipit. Langkah pertama, merebus mi. Ia sudah melakukannya. Gampang. Ia merebus mi setiap saat.

Kedua, tuang minyak.



Saka mengambil botol minyak goreng dari stok yang pernah dibeli Petra untuknya. Membuka segelnya, lalu menuanginya banyakbanyak ke wajan penggorengan.

Nyalakan api. Sudah.

Saka melihat ponsel lagi. Pecahkan telur saat minyak sudah panas.

Saka melirik minyaknya. Bagaimana caranya ia tahu minyaknya sudah panas? Haruskah ia memasang timer? Tapi berapa menit? Satu menit? Dua? Merebus mi biasanya tiga menit, tapi ini minyak. Bagaimana kalau coba tes saja dengan jari?

Saka membuka telapak tangannya lebar-lebar dan menurunkannya ke wajan.

ANJING

BUDUK

BANGSAT

FVCQRWYDPMLPAFTVXZTWR!!!!!!

Saka melompat mengibas tangan menahan perih.

Buru-buru ia mematikan api, lalu melengking histeris tanpa suara sambil membungkuk memegangi tangannya.

FUUUUUCCCKKKKK!!!!!!

Dibantingnya wajan tak berdosa itu ke wastafel. Bibirnya kembali melengkingkan kalimat makian tanpa suara dan punggungnya membungkuk menahan sengatan panas yang menjalar di tangan.



Saka menyalakan air keran dan merendam telapak tangannya di sana. Sambil memejamkan mata, dua nama hewan berkaki empat bergantian dirapal bibirnya.

Memasak memang ide buruk. Lagi pula, orang tolol mana yang tahutahu punya ide memasak mi goreng untuk menyambut tamu, padahal skill memasaknya sama seperti skill merakit lemarnya?

Petra menertawakannya habishabisan saat Saka menelepon untuk menanyakan salep apa yang ampuh menyembuhkan luka melepuh. Satu jam kemudian, seorang staf Titans datang untuk memeriksa luka Saka sekaligus membungkusnya dengan perban. Saking malunya, Saka tidak lagi bertanya apakah telapak kanannya bakal bisa dipakai bermain basket untuk Final nanti. Biarkan saja. Ia akan menembak bola dengan tangan diperban kalau perlu.

Staf Titans meninggalkan rumahnya setengah jam sebelum pukul sepuluh malam, dan Saka duduk di sofanya, memutuskan untuk tidak lagi berbuat tolol.

Ia menunggu dan menunggu. Bunyi TENG kencang sudah bergema dari dinding rumah sebelah, dan tubuh Saka reflek menegak. Sudah jam sepuluh.

Ia menunggu dan menunggu lagi. Jam sepuluh lewat beberapa menit, lalu lewat lagi berpuluh-



puluh menit. Hingga sepuluh lewat tiga puluh menit, tak kunjung ada ketukan di depan pintu rumahnya.

Kemudian Saka tahu mengapa.

Ia berdiri menghampiri jendela depan dan menyibak gorden, melihat beberapa manusia berkumpul di carport Simon sambil memanggang BBQ dan minum-minum. Bersama teman-teman nyentriknya, Simon bernyanyi dan menari di sana.

Great.

Saka mengembus napas panjang. Lalu kembali duduk di sofanya menonton pertandingan NBA klasik yang sudah ditontonnya berkali-kali.

Sejak tadi pagi Jakarta disiram hujan deras, dan mungkin sebuah keberuntungan malam ini langit kembali menurunkan kilatnya yang bersahut-sahutan, sebelum diikuti rintik-rintik kecil yang menjelma jadi hujan.

Saka bergerak gelisah menuju jendela depan, memantau pesta BBQ di carport Simon yang akhirnya berujung bubar. Simon dan temantemannya tertawa berlarian masuk ke dalam rumah, memindahkan pestanya ke ruang tamu yang kini terang berderang oleh lampu disko warna-warni.

Saka melirik jam dinding. Sudah hampir pukul sebelas malam. Ia merogoh ponsel dan mulai mencari nomor Samara. Ia hendak menawarkan



jasa payung, atau menggotong ovennya sekalian ke rumah Samara agar perempuan itu tidak perlu datang kemari, atau mungkin ... membatalkan saja semua ini. Bisa jadi itu juga yang diinginkan Samara karena ini sudah larut malam.

Tapi hanya beberapa detik berselang, suara ketukan itu terdengar. Saka bergegas membukakan pintunya— yang sebenarnya tidak pernah dikunci— lalu menyingkir ke samping agar Samara dapat berlari masuk ke dalam rumah.

Perempuan itu berlari kecil membawa seloyang kue yang ditutupi kertas cokelat, masuk ke dalam rumahnya, dan pintu pun tertutup.

Saka membeku di tempat, masih tidak percaya pada apa yang dilihat kedua matanya. Samara yang tertawa kecil dengan rambut basah tersiram rintik hujan dan blueberry pie di tangan, Samara yang berdiri di dalam rumahnya. Samara Lee yang sungguhan datang.

Saka berdiri di dapur, mengamati Samara yang memungginginya menghadap oven. Perempuan itu mengatur suhu oven menjadi 180, menunggu sesaat sambil menarik karet gelang hitam dari pergelangan tangannya dan mengucir rambut setengah basah dengan sembarangan, lalu membuka oven dan mulai memasukkan loyang pienya ke dalam.



Saka mengamati helaian rambut itu, membayangkan bagaimana halus rambut itu saat melingkar di jarinya.

Hal-hal aneh menyenangkan yang sangat berbahaya.

Selesai menutup oven, Samara membungkuk sedikit mengintip ke dalam untuk memeriksa pie-nya. "Kurang lebih 35 sampai 45 menit. Jangan lupa dimatikan."

"Gue nggak tau cara matiin oven." Terucap begitu saja.

Samara menoleh dengan senyum tertahan. Wajah lembutnya kelihatan sedikit basah, namun sangat cantik dengan kuciran rambut asal dan anak-anak rambut yang berjatuhan di pipinya.

"Tinggal diputar begini," Samara mempraktekkan gerakan memutar ke kiri pada salah satu tombol—yang sama sekali tidak diperhatikan Saka—lalu kembali tersenyum karena sadar Saka tidak mendengarnya.

Perempuan itu mengangguk kecil, lalu menyandar di dinding sebelah oven sambil memandang sekeliling rumah.

Desain rumah mereka tidak jauh berbeda karena pihak developer tidak mengizinkan renovasi besar-besaran. Saka hanya sedikit merenovasi dapur—Inge yang memintanya untuk menaruh kitchen island dan area memasak yang luas—juga



menyingkirkan partisi antara dapur dan ruang tengah.

Satu-satunya rumah Akasia yang pernah didatangi Saka hanya rumah Tante Tika. Rumah Tante Tika tidak dirubah sama sekali, jadi Saka tahu setelah renovasi ini, rumahnya jauh terlihat lebih lapang dibanding desain awal.

Kenapa jadi panjang lebar memikirkan desain rumah? Oh. Karena Samara sedang menatapnya dan Saka tidak tahu harus memikirkan hal apa.

"Tangannya kenapa?"

"Ini?" Saka mengangkat telapak kanannya yang dibungkus perban tebal. "Kecelakaan waktu latihan." Mustahil ia mengaku ia kecelakaan menyelupkan tangan ke minyak panas, yang dilakukannya untuk memasak jamuan makan malam buat tamu jam sepuluh.

Samara melirik sekilas pada perban di tangannya, lalu pada wajan berminyak yang terserak begitu saja di atas wastafel. Ia menyandar pada dinding dengan dua tangan terlipat di belakang pinggang. Bahasa tubuhnya terlihat tenang dan santai, namun tatapannya lurus tajam seperti sedang mengobrak-abrik isi kepala Saka. Mungkinkah ia bisa membaca, bahwa Saka sedang berjuang untuk tetap menjejakkan kakinya di balik kitchen island ini, alih-alih mendekati tempatnya?





"Lo udah makan malam?" Karena Saka tidak tahu harus bertanya apa.

Samara mengangguk. "Aku punya dua puluh roti coklat."

Saka menunduk tertawa dan menggaruk belakang kepalanya. "Gue akan selalu ingat nama itu. Holland Bakery. Lain kali nggak akan salah lagi."

"Tadi pagi Simon sempat datang ke rumah, dia ngajak nonton siaran ulang semifinal IBL."

Anjir! Saka langsung mendongak dan mendapati Samara tengah tersenyum padanya. Senyuman

main-main yang jahil. "Buat apa?!"

"Simon yang minta."

"Udah gue bilang nggak ada yang menarik, nggak usah dinontonin." Saka kehilangan sikap canggungnya dan tahu-tahu maju ke wastafel dapur—di sebelah Samara—untuk menggeser posisi wajan yang berantakan di sana. Sialan. Ia lupa menyembunyikannya.

Samara bergeser menjauh, lalu berbalik memandangi frame-frame kaca yang digantung di dinding sepanjang tangga menuju lantai dua. Saka mengoleksi banyak sekali jersey basket baik dari pemain lokal maupun NBA.

"Siapa James?" tanya Samara sambil mendongak.



"LeBron James. Legenda setelah Michael Jordan." Ia memasukkan begitu saja wajan jorok itu ke dalam lemari, lalu kembali ke tempat Samara dan menunjuk frame jersey Lakers kuning bernomor 23 yang ditandatangani langsung oleh sang legenda hidup. "All time leading scorer dalam sejarah NBA. Gue cukup beruntung bertemu dia di Olimpiade kemarin, sayangnya dia udah pensiun."

Samara mengangguk kecil dan melihat frame-frame berikutnya.

Saka menatap ragu. "Mau ... house tour?"

Samara menoleh kepadanya dan mengangguk.

Saka berjalan menaiki tangga sambil menjelaskan satu per satu jersey dalam frame yang digantung di dinding. Samara membuntuti dari belakang. Matanya meneliti detaildetail kecil dengan cermat, bibirnya sesekali tersenyum mendengar penjelasan Saka tentang jerseyjersey itu, dan tak terasa mereka terus bergerak sampai ke lantai atas.

Frame dengan jersey kesayangan Saka tergantung tepat di depan pintu kamar tidur.

Jersey Lakers ungu bernomor 24.

"Kobe Bryant. Gue menebus mahal jersey itu dari seorang kolektor."



Salah satu legenda abadi yang meninggal tragis."

Samara mendongak memandangi frame itu dengan cermat. Saka tersenyum, Samara memiliki sepasang mata yang selalu terlihat jernih dan cerdas. Ia selalu menyukai cara perempuan itu menatap sesuatu, bagaimana matanya berbinar dan berkilat-kilat seakan segala sesuatu teramat menarik baginya. Hanya saja, ketika tatapan yang begitu disukainya itu tiba-tiba mendarat kepadanya, Saka merasa kekuatannya tersedot habis. Samara seperti menyerap semua itu dan menyisakan hanya sedikit baginya, untuk bertahan di sana dan tidak melakukan hal-hal yang sudah lama terbayangkan di kepalanya.

Samara ganti berputar memandangi kamar tidur Saka yang terbuka. Kamar itu gelap. Tatapan Samara tertuju pada gorden jendelanya yang tertutup.

Tanpa berkata apa-apa, perempuan itu berjalan memasuki kamar. Langkahnya perlahan namun tidak ragu, lalu berhenti tepat di depan gorden jendela. Disibaknya sedikit kain tipis itu untuk memandangi rumah seberang yang menjadi tempat tinggalnya sendiri. Lama ia terdiam di sana, menatap kosong jauh ke depan.

"Apa aja," bisik Samara kemudian. "... yang sudah Pak Saka lihat dari sini?"



Saka mendekatinya dari belakang. Menatap ke arah yang sama sebelum kembali memandangi Samara yang masih memunggunya. Kemudian ditatapnya Samara tanpa berkedip. Perasaan itu mendesir pelan, kuat, dan tak tertahankan. Entah datang dari mana keberaniannya. "Nggak banyak. Tapi hampir setiap malam, gue berharap elo berdiri di sana, supaya gue bisa melihat elo." Tidak ada lagi yang harus disembunyikannya. "Tapi jangan khawatir, gue nggak akan melihat lagi."

Samara terdiam sangat lama dengan gestur kaku. Kemudian perlahan jemari itu menarik kembali kain gorden hingga tertutup, dan berbalik kepada Saka. "Kenapa enggak?" bisiknya.

Dalam jarak yang begitu dekat, harum tubuh itu merebak lagi. Begitu halus, lembut, begitu mematikan. Aroma linen segar, apel yang baru dikupas, dan toko bunga. Saka menahan napas dengan susah payah. Aroma yang membuatnya terus bertanya-tanya sejak hari pertama mereka bertemu.

"Karena apa pun yang gue liat di sana ... gue nggak akan bisa memiliki dia."

Keheningan mengalun di antara mereka. Bola mata Samara menimbang-nimbang sesuatu, lalu melewati bahu Saka, dan mendarat pada nakas di sebelah tempat tidur di mana sekotak putih Winston Caster masih tergeletak di sana. Kotak rokoknya.

Lama Samara memandangi tempat itu, sebelum kembali melayangkan tatapannya kepada Saka dan terkesiap kecil, saat Saka mendaratkan handuk tipis ke atas kepalanya.

Saka menyeka perlahan rambut setengah basah itu, sambil terus merenungkan semua kalimat Gianna dan Cecilia Darwin di kepalanya. Terlalu banyak pertanyaan, terlalu banyak kekhawatiran. Bahkan saat ia menangkap sorot mata Samara yang berubah hampa, rasa cemas langsung menyergapnya.

"Lo tau gimana rasanya mengkhawatirkan seseorang tapi lo nggak bisa berbuat apa-apa?" bisiknya. "Gue nggak pernah merasa semenyedihkan ini."

Samara menunduk sangat perlahan dan Saka berhenti mengusap handuk pada kepalanya.

Sayup-sayup didengarnya Samara berbisik. "Pak Saka juga ... berhentilah melakukan sesuatu seperti ... mencoba memasak sampai tangannya terluka, atau membelikan Gianna meja makan. Aku juga belum pernah merasa semenyedihkan ini."

Samara mendongak hingga kedua mata mereka saling menemukan, dan perempuan itu menatapnya seakan menanti dengan penuh rasa takut dan mendamba yang jadi satu.

Pertahanan diri Saka hancur berserakan, dan secepat itu pula ia kehilangan semua sikap

patuhnya pada setiap aturan yang mereka ciptakan. Handuk di tangannya jatuh tergeletak di lantai. Jari Saka bergerak naik, menyentuh dengan sangat hati-hati pipi yang sedikit basah oleh air hujan itu, merasakan dingin dan halus permukaan kulit Samara yang melekat pada jarinya.

Tanpa sedikit pun menunggu persetujuan akal sehatnya, jari itu terus bergerak mengikuti keinginan hatinya untuk menyentuh lebih banyak lagi. Ditelusurinya bibir Samara dengan sangat amat perlahan. Bibir lembut itu terbuka menyambut usapan jemarinya yang hati-hati. Napas hangatnya berembus menyapa ujung jemari Saka, sehangat panas tubuhnya yang membakar tubuh Saka hidup-hidup.

Saka membungkuk mendekatkan wajah di samping pipi Samara.

Berhenti di sana.

Napas Saka menyapu, jarinya meninggalkan bibir Samara dan menurun ke dagu, lalu menyusup hati-hati ke tungkai leher.

Gerakan samar terlihat dari tulang selangka Samara di balik kaos putih itu, juga tarikan napas serta kesiap halus yang meluncur dari bibirnya. Segala sikap tenang yang selama ini selalu ditampilkan Samara, sirna. Sangat hati-hati dan penuh keraguan, perempuan itu mengangkat kedua tangannya ke depan dada Saka, hanya berhenti di



depan permukaan halus kain pakaian Saka tanpa bersentuhan dengannya.

Ketika ujung hidung Saka menyentuh pipinya, Samara mendesah pendek.

Saka menekan hidungnya semakin dalam, semakin turun, hingga bibir mereka begitu berdekatan. Harum tubuh Samara membakar habis semua keinginannya untuk menahan diri. Sentuhan lembut jari Samara di kedua sikunya menjalankan sengatan listrik yang memompa adrenalinnya.

Ia ingin melakukan begitu banyak hal; mencium bibir itu dengan sangat lembut, merasakan aroma manisnya yang memabukkan, atau melupakan segala kesopanannya dengan menarik tubuh itu ke atas tempat tidur dan bercinta dengannya.

Namun, sisi lembut dalam dirinya juga ingin memeluk Samara dan menunggu dengan sabar semua cerita-cerita yang belum ia ungkapkan, mengusap lembut kepalanya dan mengatakan betapa ia menyayanginya.

Pada akhirnya, tidak ada satu pun yang ia lakukan.

Jam lonceng berdentang begitu kencang seakan datang memberi peringatan. Saka menahan laju dirinya dan Samara bergeming menahan napas.

Lonceng itu berdentang lagi.

Sekali lagi.



Dan lagi.

TENG!

TENG!

Samara menarik diri tanpa menatapnya. Saka membeku di tempat, menyerah, ketika aroma serta hangat tubuh itu sedikit demi sedikit menjauh darinya.

Samara berbalik meninggalkan kamar itu dan Saka tidak mengejar. Pada akhirnya, mereka kembali menjadi dua manusia menyedihkan.

Lonceng berdentang lagi.

Lagi.

Dan lagi.

TENG!

Pukul sebelas malam. Malam di saat Saka tahu, dunia kecilnya terguncang hebat dan tidak akan pernah menjadi sama lagi.

11. Pathetic Miserable

Saka tahu sudah terlambat menyusul Samara saat ini. Tapi setelah dentang lonceng berakhir, ia menghentakkan kakinya meninggalkan kamar tidur. Dilintasinya lorong kamar itu dengan gerakan cepat, menuruni anak tangga dengan terburu-buru, sebelum kemudian tersentak kaget melihat Petra yang berdiri di ruang tamu depan.

Hujan deras pastinya membuat suara mobil Petra luput dari pendengarannya. Entah sudah berapa lama sang manajer berdiri di sana,



memandangi isi rumah Saka dan jalanan di depan dengan tatapan penuh tanda tanya. Dari sorot matanya yang kemudian berubah horor, Saka tahu Petra sudah sempat bertemu dengan Samara sebelum perempuan itu meninggalkan rumahnya.

Petra menutup pintu rumah dengan sangat perlahan, lalu berjalan menuju dapur di mana aroma pastry panggang tercium harum dari oven. Petra berhenti di sana dan memandang kesal pada perban di telapak tangan kanan Saka, mendecih.

"Waktu lo telepon bilang tangan lo melepuh, gue ketawa kenceng. Man, gue kira tangan lo melepuh garagara elo kebanyakan nyoli. Gue tau lah, elo udah kelamaan jomblo dan butuh pelampiasan—"

"Lo ngomong apa sih?"

Petra tetap tersenyum tenang. "Tapi sebagai manajer yang baik, jelas gue harus datang untuk memeriksa keadaan lo. Elo bukan cuma klien penting gue, tapi juga atlet sekaligus aset kebanggaan negara. Nggak boleh luka sama sekali." Ditunjukkanya telapak tangan Saka. "Terus Joni ngelapor ke gue, ternyata tangan lo kena minyak goreng panas. Gue bilang dalam hati : 'anjir nih bangsat, kapan dia bisa berhenti bikin ulah yang ngerepotin banyak orang?', 'gimana sekarang dia bisa main basket?'"

Petra terdiam dan keduanya bertatapan sengit.



"Sekarang gue tau, ternyata masalah terbesar gue bukan kondisi tangan lo yang bisa-bisa bikin lo gagal bawa Titans juara," sepasang mata Petra menatapnya bulat-bulat. "Tapi otak goblok lo, yang nggak bisa bedain mana yang boleh dan mana yang nggak boleh."

Tanpa basa-basi lagi, Petra menuding jarinya ke pintu rumah yang sudah tertutup.

"SAMARA LEE ITU BINI ORANG, GOBLOK!"

Saka menyeret kakinya menuju kulkas. Dibukanya pintu lemari pendingin itu untuk mengambil botol minuman dingin.

Tapi Petra membanting pintu dengan kesal. "Udah gue bilang Samara Lee itu berbahaya," suaranya berdentung kencang di samping telinga Saka. "Dan sekarang elo main api sama dia. Elo udah gila atau apa, hah? Baru puber lo?! Mau cari petualangan baru sama bini orang?!"

Saka menepis tangan itu dan kembali membuka pintu lemari pendinginnya. Diambilnya sebotol air mineral dari sana. Semua ucapan yang ditembakkan Petra kepadanya tak ubahnya peluru yang terus memberondong nurani serta mencabik-cabik harga dirinya. Mana yang lebih memalukan? Mengakui bahwa ia tolol karena telah bermain api dengan pasangan orang lain, atau mengakui bahwa diam-diam ia tidak menyesalinya sama sekali?



"Ratusan cewek single available buat elo, man!"

Elo liat si Nara Ariandi segimana ngebetnya sama elo, berani taruhan, elo tinggal anggukangguk kepala aja dia udah langsung nunggu di kamar tidur lo. Dari semua cewek yang bisa lo dapet, elo malah milih bini orang! Seriously?! Saka Barata, di mana otak lo!"

Petra jelas belum selesai. Masih begitu banyak peluru yang ingin dibombardirnya kepada Saka. Peluru-peluru yang semuanya berisi fakta tak terbantahkan.

"Pikirin karir lo! Apa kata orang kalau nanti mereka tau elo maen sama bini orang? Hancur karir lo, Ka! Lo mau kerja keras lo dari nol semuanya siasia demi satu cewek?! Elo nggak mikirin nama lo, nama ayah lo—"

Saka menurunkan botol minumannya dengan marah.

"Seumur hidup, semua orang selalu bilang gitu ke gue. Mikirin bapak lo, mikirin ayah lo, mikirin Pak Raja. Pokoknya semua orang dan gue harus berkorban buat dia. Mungkin udah saatnya gue berhenti menyiksa diri gue sendiri buat orang yang paling nyakitin gue—"

"Dengan cara nyakitin dia balik?"

"Dengan melakukan apa yang gue mau!"

Suara Saka menggelegar kencang. "Dengan bersama orang yang gue sayang!"

"Sayang." Petra mengulang kalimat itu dengan tawa tak percaya. "Elo Saka Barata, tau apa lo tentang menyayangi orang lain?"

"Elo yang nggak tau apa-apa tentang gue."

"Beri waktu beberapa bulan setelah lo dapet semua dari Samara Lee. Setelah itu elo akan bosan dan meniduri cewek lain."

"Elo bener-bener nggak tau apa-apa tentang gue."

"Kalau gitu jelasin!"

"Kalau gue bilang gue sayang sama dia, lo mau bilang apa?"

"Gue mau bilang : makan tuh sayang. Ngapain lo sayang sama bini orang, Kampret?! Itu tugasnya Odi Adiyatama! Oh, in case elo lupa nama belakang Samara Lee adalah Adiyatama dan suaminya lebih dari cukup serta nggak butuh bantuan lo untuk membahagiakan Samara!"

Saka terdiam telak.

"Gue ngerti kalau ini soal Samara Lee," Petra melempar senyum meremehkan. "Tuh cewek barangkali cewek paling cakep yang pernah gue liat. Cantik. Seksi. Kelas atas. Gue rela mengorbankan apa aja biar bisa bareng dia, nggak bakal gue lepasin cewek kayak gitu, bakal gue tidurin habis-habisan sampe mampus—" kemudian tertawa sarkastik begitu Saka menghunjamnya dengan sorot marah. "—tapi itulah bedanya gue sama lo, man : gue cukup



melakukan semua hal bejat yang nggak pantas itu di dalam pikiran gue. Lo denger itu? Hal bejat yang nggak pantas. Gue sangat sadar kalau Samara Lee buah terlarang yang nggak boleh gue sentuh, sementara elo? Damn, man. Elo bukan cuma senekat itu melakukan semuanya beneran, tapi elo juga setolol itu membakar diri lo sendiri buat dia."

Tidak ada yang salah dari ucapan Petra, Saka sadar akan hal itu. Samara adalah buah terlarang yang tidak boleh disentuhnya. Sekadar menyentuh apalagi mencicipinya, maka dunianya akan hancur berantakan. Samara seperti api berbahaya yang menari-nari kecil dan terlalu indah untuk tidak disentuh, tapi sedikit sentuhan saja, maka semua akan hangus terbakar.

Saka menyadari bahwa ketertarikannya pada Samara telah menjelma menjadi rasa lain. Rasa yang tumbuh tak terkendali, terus dipupuk oleh percikan simpatik, belas kasihan, serta rasa peduli yang dalam. Tahu-tahu saja, ia sudah berada dalam perjalanan menyesatkan, memasuki terowongan panjang satu arah yang ia tahu tidak ada lagi rute untuk berputar balik. Di ujung terowongan sana, yang sudah menantinya hanyalah kegelapan.

Tapi tetap saja, Saka menempuh perjalanan itu.



Tetap saja, ia membakar dirinya sendiri beserta seluruh isi dunia di dalamnya.

Di sinilah ia keesokkan harinya, berdiri menanti di depan pintu Clubhouse eksklusif Akasia setelah melewati malam panjang yang melelahkan tanpa tidur. Namun tidak seperti biasanya, kedua kaki itu tidak melangkah masuk untuk berolahraga.

Ia menanti di sana hingga satu per satu penghuni Akasia keluar dari pintu dan meninggalkan Clubhouse. Yang dinantikannya akhirnya muncul setelah setengah jam. Dan hanya dengan melihatnya mendorong pintu kaca Clubhouse sambil berbincang dengan penghuni lain, dengan botol air di dekapan dan rambut panjang berkibar setengah basah sehabis berenang, Saka merasa darahnya berdesir.

Ya. Betapa ia sangat pathetic.

Miserable.

Low standard.

Pitiful.

Apa lagi berikutnya? Cari saja di kamus, ungkapan yang tepat untuk seseorang yang secara sadar dan sukarela menyakiti dirinya sendiri.

Senyuman Samara terkikis habis saat kedua matanya menemukan Saka di area depan Clubhouse. Ibuibu bule di sampingnya ikut memandangi Saka, lalu mengucapkan sesuatu kepada Samara dan berpamitan padanya. Samara

mengangguk kecil melambaikan tangan, lalu mendekap botol airnya lebih erat lagi sebelum menghampiri tempat Saka.

"Banyak orang," bisiknya sambil melewati Saka.

Saka mengekor dari belakang, menahan diri untuk tidak menarik lengan Samara dan memojokkannya ke suatu tempat yang sepi, entah di mana, apakah di belakang mobil besar itu atau di pohon atau di ruang genset, ia tidak peduli. "Gue cuma mau ngomong."

Samara meneruskan langkahnya, Saka terus mengekor, kemudian tibatiba saja langkah Samara memelan dan berhenti. Saka ikut berhenti.

Pagi hari itu jalanan di depan Clubhouse cukup lenggang. Hanya ada satu atau dua mobil yang melintas di depan mereka pada pukul tujuh ini. Tapi tetap saja, satu atau dua mobil itu bisa memberi bencana bagi mereka.

Samara berbalik menghadap Saka dan menarik pergelangan tangannya untuk bersama-sama kembali memasuki area Clubhouse, kemudian berbelok menuju pelataran parkir outdoor. Tidak banyak mobil terparkir di sana,

Samara terus menariknya menyingkir semakin jauh, terus menjauh, sebelum akhirnya berhenti di samping tubuh mobil SUV yang cukup besar untuk menyembunyikan mereka.



Dilepaskannya pergelangan tangan Saka, lalu berbalik menatap Saka dengan napas tersengal.

"Sa—"

"Gue tau lo mau bilang apa," potong Saka. "Bahwa yang kemarin itu cuma sebuah kesalahan, sebuah eforia aneh yang nggak harus kita bahas lagi. Tapi gue nggak merasa itu. Bagi gue semua itu punya arti dan gue nggak menyesal sama sekali."

Pathetic.

Miserable.

Pitiful.

Begitulah dirinya saat ini.

Dan seperti yang sudah diduga Saka,

Samara menunduk lemah menghindari tatapannya. Ada kalimat-kalimat yang pastinya sudah disusun Samara sejak kemarin malam, kalimat yang sudah berada di ujung lidah, menunggu untuk menghancurkan Saka.

"Aku cuma kesepian. Ada masalah dalam pernikahan yang sudah sewajarnya terjadi pada pasangan mana pun, lalu kamu datang dan aku lari ke kamu. Aku nggak seharusnya begitu," tutur Samara. "Dan apa pun yang kamu bilang tadi ... semua itu cuma perasaan sesaat. Kamu akan segera melupakannya."

Lama Saka terdiam memandangi pepohonan di belakang Samara. Pada ranting-ranting kecilnya yang tampak tidak berdaya tertiuip angin bulan

Oktober yang kencang. Tentu saja, ucapan Samara menghunusnya tajam. Kekuatan dirinya hanya seperti ranting-ranting kecil itu.

"Elo serius dengan semua ucapan lo tadi?"

Samara mendekap botol air di depan dadanya dan melempar pandangan ke tempat lain. Mengangguk.

"Jadi? Apa lo sedang kesepian sekarang?"

Samara berpaling perlahan menatapnya.

"Apa lo sedang kesepian sekarang?" bisik Saka lagi.

Saat kedua mata Samara terpana menatapnya, Saka menemukan peperangan yang sama di sana, peperangan hebat yang juga tengah melandanya saat ini. Keraguan dan keputusasaan, segala kendali diri yang berusaha keras untuk tetap waras dan berpegangan pada norma-norma yang seharusnya, keinginan-keinginan terselubung yang meronta mendambakan pelepasan tapi tetap sekuat tenaga disembunyikannya rapat-rapat. "Nggak seharusnya seperti ini," Samara berbisik lirih padanya. "Kamu sadar kalau kamu ... nggak ada artinya buat aku?"

Saka mengangguk pelan. "Elo belum jawab pertanyaan gue."

"Saka"

"Sekalipun semua ini nggak ada artinya buat lo, tapi gue nggak keberatan."



Samara menatapnya lemah.

"Jangan."

"Udah terlambat bagi gue."

Saka maju selangkah dan Samara sama sekali tidak menghindar. Sikap tubuhnya dilanda keraguan, namun ia tidak menjauh.

Sebelum ponsel di dalam tas olahraganya berdering, barulah Samara tersentak segera menjauh dari Saka.

Saka berhenti melangkah. Tidak lagi peduli pada kesopanan, ia mengamati nama yang tertera di layar ponsel Samara. Tante Tika. Keningnya berkerut.

Samara berdeham sedikit sebelum menjawab panggilan telepon itu. "Ya, Tante?"

Bahkan tanpa Samara menyalakan speaker untuk mengeraskan suara, Saka sudah bisa mendengar teriakan panik Tante Tika di ujung telepon.

"SAMARA? SAMARA TOLONG KAMI! TOLONG! OM HENDRO JATOH!"

Begitu Saka dan Samara sampai, Tante Tika sedang membungkuk gemetar dengan dua tangan mencengkeram ponsel yang terus ditekan-tekanannya dengan panik. Kedua pipinya banjir oleh air mata.

Saka berlari mencapai tubuh Om Hendro yang tergeletak di atas lantai ruang tamu, memeriksa



keadaannya dengan mata, lalu perlahan mengulurkan tangan dan membalik tubuhnya dengan sangat hati-hati. Wajah Om Hendro pucat pasi, kedua matanya setengah terpejam, namun satu tangan yang terlipat di dadanya masih bergerak.

"Om Hendro tiba-tiba bilang dadanya sakit, dia jatuh di sini, Tante sudah coba telepon ambulan dan anak Tante—" Tante Tika terus menangis gemetar. "—tapi—"

"Samara," Saka menoleh ke pintu rumah. "Rumah gue nggak dikunci. Tolong ke sana ambil kunci mobil gue di meja tivi."

Samara tak kunjung bergerak.

"Samara."

Perempuan itu masih berdiri mematung dengan ketakutan yang menyala-nyala hebat di kedua bola matanya. Pemandangan tubuh Om Hendro yang tergeletak pastinya mengingatkan ia pada Richard Lee, ayahnya sendiri.

Saka membaringkan kembali tubuh Om Hendro dan berjalan cepat ke tempat Samara, dicengkeramnya kedua bahu perempuan itu kuat-kuat. "Om Hendro butuh bantuan lo. Ke rumah gue, ambil kunci mobil di meja tivi, kita harus ke rumah sakit sekarang juga. Please."



Simon menjadi tetangga terakhir yang datang tergopoh-gopoh menuju ruang tunggu ICU. Masih berpakaian tidur lengkap dan bando pink di kepala, seniman nyentrik itu berlari menuju kursi mereka sambil menangis.

Memeluk tubuh Tante Tika, Simon terus mengucapkan maaf karena tertidur akibat pesta kemarin malam sampai-sampai ia tidak mendengar dering telepon dari Tante Tika.

Tante Tika mengusap punggung Simon dengan sayang, mengatakan tidak apa-apa, karena yang terpenting Samara menjawab panggilan teleponnya dan Om

Hendro sudah ditolong.

Serangan jantung ringan.

Aliran darah ke otot jantung tersumbat.

Penyumbatan arteri koroner.

Saka menoleh pada Samara yang duduk di kursi seorang diri. Kedua mata Samara menatap hampa pada dinding koridor di depannya.

"Om Hendro lagi diskruining. Kata dokter, kalau perlu nanti bakal operasi pasang ring. Tante lagi coba telepon Morgan atau Rafa, tapi dari tadi nggak nyambung—"

Saka tidak tahan lagi dan berbalik kepada Tante Tika di sampingnya. "Tante nggak usah bergantung sama mereka. Hubungi aja aku, Samara,



atau Simon. Tante masih punya kami yang bisa urus Om Hendro."

Simon mengangguk marah.

"Sedurhaka-durhakanya aku ya, Tan, aku selalu ada kalau emak aku si Baginda Ratu Mince itu minta dianterin jalan-jalan atau shopping nggak jelas di mal. Temenin ke gereja aja aku mau walau jiwa iblisku meronta-ronta kepanasan. Tante dan Om Hendro udah kayak orang tua kedua aku, udah pasti aku juga bakal ada setiap kalian butuh."

Tante Tika meremas ponselnya dengan sesenguk kecil, lalu mengangguk mengucapkan terima kasih.

"Sekali ini doang kok, Tan, aku mabuk-mabukan party ajojing sampe pagi. Besok-besok enggak

lagi, Tante call aku pasti aku angkat."

Tante Tika mengusap wajah Simon seperti ibu sayang pada anaknya. "Kamu tuh berisik banget semalem. Party apa sih, pake kostum kupukupu segala sama temen-temen kamu yang sama-sama ... aduh, apa tuh istilahnya?"

"Three G, Tan. Gondek-Gondek Gorgeous. Ish, Tante ngintip aja dweh."

"Tante sayang kamu dan nggak mau kamu kenapa-napa. Tuhan kan menciptakan Adam dan Hawa, Mon, bukan Adam dan Igun."



"liiiiii~ mulai dwwwweeeeh~ pusing pala
eikeeee~"

Saka melihat Samara beranjak dari kursinya meninggalkan ruang tunggu. Ia segera menyusul.

Didorongnya pintu keluar itu untuk menemukan Samara berganti tempat duduk di koridor sepanjang kamar rawat dengan dinding penuh lukisan mural anak-anak.

Suasana tidak lagi sekelam ruang tunggu ICU. Tapi ekspresi dan sorot mata Samara masih sama muramnya.

"Lo baik-baik aja?" Saka duduk di sampingnya, berusaha memberi jarak agar lengan mereka tidak bersentuhan walau ia sangat ingin memeluknya saat ini. "Pasti nggak mudah buat lo."

Samara mengangguk dan tersenyum masam. "Pernah liat pemandangan yang sama. Sayangnya Ayah nggak bernasib sama." Kemudian perempuan itu menatapnya. "Pasti ini juga nggak mudah buat kamu."

Giliran Saka yang mengangguk. Menemani Inge kemoterapi untuk pertama kali dan mendengar langsung titah dokter soal rentang waktu yang dimiliki sang ibu, jelas tidak mudah.

Samara bersuara. "Kamu selalu bilang nggak ada yang bisa
diceritakan tentang kamu."



"Seingat gue, gue udah cerita banyak di rooftop waktu itu."

"Hanya tentang kamu, indera penciuman, dan perpisahan."

"Apa lagi yang mau lo dengar?"

Samara perlahan mengusap lengannya sendiri seolah sedang

mengusir rasa dingin. "Tentang halhal lain."

"Hal-hal menyenangkan?" Saka mengerutkan bibir menatap langitlangit. "Hari paling menyenangkan buat gue, hmm ... kayaknya waktu dipanggil timnas jadi pemain termuda sepanjang sejarah, waktu memenangkan medali emas PON dan Sea Games mengalahkan Filipin, waktu gue ketemu LeBron James dan main three on three sama si legenda hidup, ya ... itu." Saka memberinya senyuman Hidupku

Memang Begini-gini Aja.

Keheningan menyelimuti mereka sebelum Saka kembali bersuara.

"Gue lupa kapan, tapi kayaknya sekitar gue umur sepuluh tahun. Waktu itu gue pertama kali bisa naik sepeda. Agak telat, emang. Gue inget gue akhirnya bisa jalan lurus tanpa terjatuh, dan ibu gue teriak-teriak happy kayak orang gila."

Samara tertawa kecil menatapnya.

"Akhirnya, setelah jatuh bangun dan menderita luka-luka yang udah nggak kehitung lagi,



gue menguasai juga si besi jahanam beroda dua itu, dan Ibu bawa gue makan McDonalds sampai tiga porsi."

"Apa itu salah satu lukanya?" Mata Samara menunjuk garis melengkung yang membelah alis kanan Saka.

Saka menggeleng. "Ini didapat The Little Prince dari The King. Asbak kaca."

Samara memberi sorot terkejut, lalu tatapannya perlahan demi perlahan menelusuri jejak jahitan yang tidak bisa lagi ditumbuhi rambut alis itu.

"Yeah ... hubungan internal kerajaan kami memang nggak selalu akur," lalu Saka menunduk mengusap hidungnya dengan keras. "Sori."

Aroma rumah sakit juga bukan salah satu favorit gue."

"Mengganggu?"

"Sangat."

"Bisa dialihkan?"

Saka mengangguk satu kali. "Dengan menghirup aroma lain, dan hanya terpaku dengan satu aroma itu." Bola matanya bergerak memandangi telapak tangan kiri Samara yang tergeletak bebas di atas paha. "Apa nama tanaman, atau bunga, yang wanginya paling enak? Yang punya sejenis aroma yang ... luar biasa nikmat."

"Banyak. Lili, mawar, bunga



gardenia—"

Saka menggeleng. "Lupakan. Terlalu sulit gue jelaskan."

Samara membisu beberapa saat lamanya sebelum tahu-tahu menyebut sebuah nama.

"Ambrosia."

Saka mendongak. "Hmm?"

"Ambrosia. Istilah yang dipakai untuk menggambarkan sesuatu yang teramat harum dan memabukkan. Makanan para dewa yang manis. Parfum, wewangian, minyakmnyakan, yang keharumannya

terlampau sulit dijelaskan."

Saka memandangi kedua mata itu tanpa berkedip. Dicernanya nama itu dalam hati, dengan penuh kesungguhan seperti merapalkan sebaait doa yang akan diucapkannya hingga napas terakhir. "Ambrosia."

Tidak seperti saat di pelataran parkir Clubhouse, Samara tidak melarikan pandangannya ke tempat lain. Ia membalas tatapan Saka, lalu perlahan turun ke bawah pada tangan kanan Saka yang dibungkus perban. Binar matanya melembut seakan ia sedang berperang untuk tidak menyentuh ringan tangan itu. Untuk tidak melakukan apa-apa, halhal kecil apa pun, di tempat ramai ini.



Pandangan Saka ikut menurun, menatap telapak tangan kanan Samara yang terbebas. Pada cincin nikah yang melingkar di jari manisnya.

"Bener kan? Itu Saka Barata." Terdengar suara dan Saka menoleh cepat pada pintu sebuah ruangan di sebelah kanan mereka. Ada seorang anak kecil tengah mengintip di sana bersama temannya, tersenyum tak percaya dengan tatapan mata terbelalak takjub.

Seorang wanita tua berpakaian perawat datang merangkul bahu mereka dari belakang, mengatakan tidak sopan mengintip seperti ini. Lalu meminta maaf pada Saka. "Maaf. Anak-anak ini cuma nggak percaya mereka bisa bertemu langsung dengan idola mereka."

Saka beranjak dari kursi untuk menghampiri ruangan itu. Si anak kecil mundur beberapa langkah, mendongakkan wajah tinggi-tinggi dan memandang Saka dengan mulut ternganga hebat.

"Ini beneran Saka Barata," gumamnya kagum.

"Hei, man," Saka mengacungkan kepalan tinju ke hadapannya. Yang segera dibalas anak laki-laki itu dengan tinju kecil sambil cekikikan. "Nama?"

Anak laki-laki itu menjawab Satria, dan temannya yang mungil menjawab Karina. Saka mengangguk, lalu memandang ke dalam kamar yang dikelilingi tembok warna-warni dan diisi meja tulis serta lemari buku dan kursi anak-anak itu.



Semua anak di dalam sana memandangi Saka dengan tatapan bertanya-tanya. Wajah mungil mereka kelihatan pucat dan tubuh mereka terlihat kurus. Satria bahkan memakai kupluk untuk menutupi kepala kecilnya yang plontos.

Perawat tua menjelaskan pada Saka bahwa ruangan ini adalah ruang tunggu sekaligus tempat bermain untuk pasien anak-anak yang sedang menjalani kemoterapi. Satria, tuturnya, adalah salah satu pasien terlama di rumah sakit ini, yang sangat menyukai basket dan selalu berkelakar akan menjadi sehebat Saka Barata jika sudah besar nanti.

"Pilihan bagus, boy," Saka menjawab pipi bocah itu. "Basket, bukan sepakbola—olahraga yang isinya orang-orang payah."

"Kalau udah sembuh, aku bakal jadi shooting guard terhebat Titans dan main bareng Saka Barata!"

Saka tidak memiliki keberanian untuk menjawab tekad sebesar itu. Ia hanya menggeleng kesal. "Jangan cobacoba rebut tempat gue. Gue masih shooting guard terbaik Titans."

"Om Saka punya anak?" Karina tahutahu bersuara. "Katanya Om Saka kaya ya? Mau adopsi aku?"

Perawat tua segera menegur Karina dan buru-buru meminta maaf pada Saka. Jangan khawatir, katanya, anak ini bukan yatim piatu dan orang

tuanya baik, cuma mulutnya saja yang memang suka asal mengoceh.

"Kalau nggak mau ya udah," Karina menunjuk pada Samara yang menyandar tersenyum di pintu masuk. "Kakak cantik itu aja. Dia udah punya anak? Mau nambah

anak, nggak?"

Saka menoleh pada Samara yang sedang menahan senyum, lalu kembali pada Karina. Ia berjongkok di hadapan anak ajaib bergigi ompong yang memiliki aroma obatobatan tajam campur margarin dan bolu kukus ini. "Dia punya dua anak. Satu namanya Gianna. Gianna suka berantem dan galak sama siapa aja. Dan Gianna ini punya satu kakak lakilaki, sama-sama merepotkan dan bikin susah."

"Sebel," gerutu Karina.

Satria melompat-lompat memegang tangan Ibu Suster dan memohon agar dirinya bisa berfoto dengan Saka. Ibu Suster bertanya apakah Saka keberatan dan Saka mengatakan tidak. Ia bahkan langsung duduk bersila di atas lantai, menunggu dengan senyum seadanya sampai semua anak berlarian heboh memberondong dirinya dari kanan kiri. Satria duduk malu-malu di atas pangkuan Saka, memasang senyum sumringah dan mengerjap mata seperti menahan tangis. Dan Saka memeluknya hangat dari belakang, meletakkan dagu di atas



kupluk kecilnya yang terasa rapuh. Setidaknya, hanya itu yang bisa ia lakukan.

Ibu Suster mengeluarkan ponsel dan mundur beberapa langkah untuk mencari jarak terbaik mengambil foto. Kemudian ia teringat sesuatu dan menoleh ke tempat Samara, menanyakan apakah Samara ingin bergabung dengan Saka dan anaknya.

Samara menggeleng sopan dengan senyum yang teramat manis.

Foto diambil. Satu kali, dua kali, beberapa kali, dan Saka terus menerus memeluk Satria dengan erat, seakan-akan tahu barangkali semua ini akan menjadi pertemuan terakhir mereka. Ia tidak pernah mengerti mengapa hidup ini terus memberinya pertemuan yang akan berujung pada perpisahan. Mengapa ia harus mendatangi kamar ini dan menyapa Satria, alih-alih mengabaikannya saja dan menganggapnya tidak ada.

Betapa ia sangat membenci perpisahan, ketika sesi pemotretan berakhir dan Satria memberinya pelukan lama yang sarat akan ucapan terima kasih.

Juga ketika Tante Tika menemukan mereka, mengatakan keadaan Om Hendro sudah lebih baik dan Simon akan tinggal di rumah sakit ini untuk menemaninya.

"Kalian pulang aja," seru Tante Tika setelah sebelumnya berulang kali memeluk Samara



mengucapkan terima kasih. "Saka, antar Samara pulang ya." Kemudian menatap Samara sambil menunjuk perut

Saka. "Tolong anak ini diurusin, Ra, perutnya dari tadi bunyi keroncongan. Pastikan dia makan yang kenyang."

Saka tidak merasa kelaparan sama sekali, meski ia sadar sejak tadi pagi ia hanya makan tiga potong blueberry pie buatan Samara.

Saat ini, bukan rasa lapar yang ia cemaskan.

Melainkan rasa frustrasi pada perpisahan berikutnya yang sudah menanti.

Rasa frustrasi ketika ia mengatakan tidak akan sudi menurunkan Samara di tengah jalan lagi, dan Samara memintanya menurunkannya di apartemen Gianna saja.

Rasa frustrasi ketika ia harus mencapai gedung apartemen itu dan memarkirkan mobilnya dekat pintu masuk, menunggu dalam diam saat

Samara melepaskan sabuk pengaman dan membuka pintu mobil setelah mengucapkan terima kasih kepadanya.

Rasa frustrasi yang semakin menyesakkan, ketika ia masih duduk di dalam mobil, memandang diam langkah Samara yang semakin menjauh.

Saka memejam mata putus asa, duduk mematung tanpa berbuat apaapa. Kalimat Petra



melintas lagi dalam benaknya dan merongrongnya untuk segera meninggalkan tempat ini.

Tapi Saka mematikan mesin mobil dan membuka pintu untuk turun.

Langkahnya berderap tanpa ragu memasuki pintu apartemen, melintasi meja lobi yang tanpa penjaga, lalu menekan tombol lift tepat dengan Samara berdiri di sampingnya.

Perempuan itu menoleh, tapi tidak berkata apa-apa. Tidak pula terkejut.

Pintu lift terbuka dan Saka membiarkan Samara masuk terlebih dahulu. Ia masuk ke dalam dan menekan tombol sepuluh tempat

Gianna tinggal.

Tidak ada yang bersuara di dalam lift, selain suara derak besi tua dan ketukan-ketukan aneh setiap kali lift tua itu berhenti di lantai tertentu.

Pintu lift terbuka di lantai sepuluh dan Saka membiarkan Samara keluar lebih dulu. Ia melangkah di belakangnya, memandang bagaimana perempuan itu berjalan perlahan membelah koridor yang sepi sebelum sampai di kamar 10EF milik Gianna. Samara membungkuk di atas rak sepatu, mengangkat sebuah pot tanaman untuk meraih kunci pintu yang disembunyikan di bawah sana.

Kunci diputar dan pintu terbuka. Samara memasuki unit apartemen itu tanpa bersuara,



melepas sepatunya di rak samping pintu dan berjalan masuk ke dalam kamar tidur.

Saka berdiri lama di pintu. Menunggu pintu terdorong tutup dengan sendirinya sambil memandangi suasana baru apartemen kecil ini. Meja makan pemberiannya diletakkan di ruang tengah, membentang aneh di antara sofa kecil dan tivi. Pintu geser balkon dibiarkan terbuka lebar dan kain gordennya menari-nari tinggi tertiuip angin.

Samara muncul dari kamar tidur tak lama kemudian, dengan dua tangan terangkat memegang rambut panjangnya yang sedang dikucir. Tanpa memandangi Saka, ia berjalan membuka pintu kulkas, membungkuk dan mengatakan Gianna sedang keluar mengajar les privat.

"Mungkin ada sesuatu yang bisa dimasak di sini." Perempuan itu meneliti isi kulkas, lalu mengeluarkan dua butir apel merah. Sambil mengatakan ternyata Gianna sama sekali tidak berbelanja, dan mereka bisa memesan makanan lewat aplikasi saja.

Samara membelakanginya di depan meja dapur, mencuci apel dan mulai mengambil pisau buah untuk mengupas kulitnya.

Saat itulah Saka mendekatinya dari belakang, mengambil apel dan pisau itu dari tangannya, lalu merengkuh kedua pinggangnya untuk memutarnya.



Saka menatap lama pada helaian rambut di bawahnya, kemudian menunduk dan nyaris menyentuh ujung hidungnya di telinga Samara. "Sekalipun semua ini nggak ada artinya buat lo," pintanya. "Tapi gue nggak keberatan."

Pathetic.

Miserable.

Pitiful.

Cari saja di kamus, ungkapan yang tepat untuk menggambarkan seseorang yang secara sadar dan sukarela menyakiti dirinya sendiri demi bersama orang yang disayanginya. Orang yang sedemikian putus asa dan tidak berdaya menyongsong kehancurannya sendiri.

Wajah Saka bergerak perlahan untuk mencari kedua mata Samara, kemudian ia menemukannya di sana, bergumul dalam peperangan yang sama.



12. Ambrosia

Dua jam kemudian,

Saka duduk lama memandangi kediaman Barata dari dalam mobilnya.

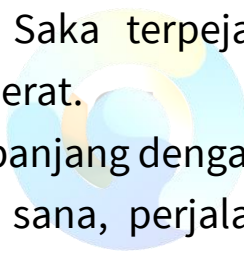
Semburat oranye terlukis di langit sore, menandakan hari telah menjelang malam. Tak kunjung turun dari mobil, Saka menunduk memandangi telapak tangannya yang nyaris membeku oleh dingin AC mobil. Masih jelas dalam ingatannya, bagaimana jari-jari itu bertautan dengan jari-jari Samara, membelit di sana dan menggenggamnya kuat.

Kedua mata Saka terpejam dan napasnya berembus sangat berat.

Terowongan panjang dengan ujung gelap yang sudah menanti di sana, perjalanan yang ia tahu tidak ada lagi rute untuk berputar balik. Ia sudah menempuhnya.

Di dalam apartemen, Samara mendongak dan menatap Saka dengan sorot lemah yang sama putus asanya. Harum napas dari bibirnya yang sedikit terbuka menyapu ujung bibir Saka, hangat dari tubuh mereka yang berdekatan membakar habis semua keraguan yang masih tersisa dalam diri Saka.

Saka meninggalkan depan wajah Samara dan memindahkan wajahnya di bawah telinga Samara, membenamkan hidungnya dengan sangat hati-hati



di sana, menghirup dalam-dalam aroma yang menguar tanpa ampun. Ambrosia. Ambrosianya.

"Aku cuma akan menghancurkan kamu," bisik Samara.

Bibir Saka terbuka dan mengecup perlahan kulit lembut di bawah telinga Samara, tangannya menyentuh hati-hati punggung Samara dan menariknya merapat. Tubuh mereka melekat dan bibir Saka menekan lebih dalam lagi.

Samara bernapas sedikit lebih cepat. Kedua tangannya terangkat dan menyentuh siku Saka dengan ragu-ragu, lalu menjalar naik ke lengan dan berhenti di dadanya, tepat ketika Saka meninggalkan leher, menatap kedua matanya seakan menunggu izin, atau menantikan kata 'jangan'.

Samara tidak menjawab apa-apa, maka Saka memiringkan wajah dan menemukan bibirnya.

Saka mencium dengan lembut. Tidak bisa lebih lembut lagi hingga tubuhnya terasa begitu ringan dan kakinya seakan menjejak pada awan. Bibir Samara terbuka dan Saka mencecapnya dengan nikmat, berlama-lama mengulum bibir bawah, mengisap dan mengulum lagi, sangat lembut, begitu perlahan dan membuai. Perasaannya hancur lebur.

Samara melenguh dan mengalungkan lengannya di belakang leher Saka. Tubuhnya



menegang, melawan tekanan tubuh Saka yang mendorongnya merapat pada meja dapur.

Saka memisahkan tautan bibir mereka hanya sesaat, mengembuskan napas dan melantunkan nama Samara dengan lembut, sebelum kembali mempertemukan bibir mereka dan menyusup lidahnya masuk, membelit lidah Samara.

Jari-jari Saka terbuka lebar di punggung Samara, menariknya semakin merapat hingga lekatan tubuh mereka hanya terpisahkan oleh helai kain pakaian. Lidahnya menjelajah dinding mulut Samara, membelai lidah Samara, menyusup semakin dalam dan semakin menuntut. Untuk sejenak Saka melupakan segalanya kelembutannya, diraupnya rasa manis yang ditawarkan bibir Samara dengan serakah. Ciumannya berubah keras dan tergesa-gesa, seluruh indra dalam tubuhnya berubah begitu peka dan sensitif, meledak habis-habisan pada serbuan aroma yang menguar dari kulit serta napas Samara.

Samara mendesah tertahan, kemudian tersengal, lalu memutuskan tautan bibir mereka, hanya untuk kembali terengah karena ciuman Saka kini menjalar turun pada dagu dan lehernya. Jari-

jari Samara menyusup gugup memasuki rambut Saka dan meraup keras di sana, erangan berubah menjadi desahan sensual saat bibir Saka menemukan tulang selangka di atas kerah



pakaianya yang tak lagi rapi, dan saat jari Saka meninggalkan punggungnya, berpindah ke pinggang dan meremas lembut di sana.

Saka juga sama terhanyutnya. Kendali dirinya habis saat Samara memeluknya erat hingga payudaranya menekan dadanya. Kedua lengan Samara merengkuh semakin erat dan jari-jarinya menekan semakin keras. Saka mengerang, mengangkat tubuh itu dengan begitu mudah dan mendudukkannya ke atas meja dapur.

Bibir mereka kembali bertautan dan Saka menikmati sensasi yang membanjiri tubuhnya dengan dahsyat. Apa ia sudah menjelaskan tadi, bahwa kendali dirinya habis? Kakinya berpijak sangat keras di lantai, darah berdesir dan jantung terpompa sangat kencang, setiap jengkal tubuhnya meronta-ronta mendambakan lebih. Belum pernah ia merasa segila ini.

Saka merasakan jari-jari Samara yang kedinginan menyentuh bagian bawah kaosnya, menarik naik kain itu dengan perlahan. Saka memisahkan diri sejenak dan menarik pakaian itu melewati kepalanya, lalu melemparkannya ke lantai.

Ia memejam mata menahan ledakan dirinya sendiri saat bibir lembut Samara menempel di kulit dadanya yang terbuka, mengecup malu-malu di sana, dengan jari-jari membelai ringan rusuknya.



Ia bisa hancur dengan cara yang sangat memalukan, saat ini juga, jika Samara tidak segera berhenti.

Direngkuhnya kedua sisi wajah Samara untuk membuat perempuan itu mendongak, kemudian dikecupnya bibir itu dengan keras. Lidahnya kembali menerobos masuk dan membelit tanpa kelembutan yang tersisa. Samara berpegangan pada kedua siku Saka, mengumumkan sesuatu dalam peraduan bibir mereka, mendesah lembut dengan suara-suara yang membelai telinga dan membawa Saka di ujung kehancuran.

Saka memutuskan tautan bibir mereka dan menunduk menempelkan kening, satu tangannya mencengkeram pinggang Samara sementara satunya lagi berhenti di kancing celana Samara, memutar di sana dan menariknya lepas. Samara tersentak dan menekan kukunya di lengan Saka, menatapnya bulat-bulat seakan memohonnya untuk berhenti.

Saka tidak ingin berhenti. Ia menjawab keraguan Samara dengan ciuman lembut di bibir, membuainya dengan mengulum dan mengisap perlahan. Jarinya menemukan bagian terhalus Samara di antara kedua pahanya, menyentuhnya dengan kehati-hatian yang tidak pernah dilakukannya pada siapa pun. Demi apa pun, ia tidak ingin berhenti. Ia tidak akan berhenti. Ia ingin

mencintai perempuan ini dengan segala cara yang ia bisa.

Hingga tubuh Samara melemas dan pasrah di bawah sentuhannya, hingga bibir perempuan itu menyebut namanya satu kali, dua kali, Saka mulai menurunkan setiap kain yang masih membebat paha serta kedua tungkai kaki Samara, menanggalkannya ke atas lantai. Lalu ia membungkuk ke sana dan mengecupnya dengan lidah.

Samara meremas rambut Saka dengan napas kewalahan. "Saka, tunggu," bibirnya tergigit keras hingga memutih. "Aku belum pernah"

Saka menegaskan punggung kembali pada Samara, ditatapnya kedua mata itu dengan penuh tanda tanya. Apa-apaan, Samara tidak pernah dikecup di bawah sana? "Belum pernah," bisik Samara lagi. "Dengan cara itu."

Saka tidak mampu menahan senyumannya, ditatapnya sosok Samara yang tak lagi terlihat tenang seperti yang selama ini perempuan itu berusaha perlihatkan pada semua orang. Samara yang di hadapannya ini menggigit bibir dengan napas tersengal, kerah pakaiannya melorot menampilkan kulit halus yang kemerahan sensitif akibat perbuatannya. Samara yang di hadapannya ini menatapnya kewalahan, terengah-engah dan sangat sensual dengan caranya yang



paling polos. Samara Lee barangkali tidak sadar bahwa setiap tatapan, gerakan, serta tarikan napasnya, mampu menghancurkan jiwa setiap laki-laki.

Perasaan Saka melembut dan segenap rasa sayang datang membanjirinya. "Kalau gitu aku yang pertama." bisiknya.

Samara menautkan jemarinya di jemari tangan kiri Saka, bersiap-siap saat Saka kembali merunduk, memisahkan kedua kaki jenjangnya, dan mulai membuainya di sana.

Lidah Saka menyusup masuk, dengan piawainya membelai, mengisap, membelai kembali dan mengambil sebanyak-banyaknya kenikmatan yang mengalir dari tubuh Samara. Lidahnya menekan dengan keras pada titik yang membuat tubuh Samara bergetar keras. Ia membuai lagi dan lagi.

Samara menggeliat dan menarik napas kewanjaban, jemarinya menaut semakin kencang pada jemari Saka seakan hendak meremuknya di sana, atau mungkin mencari kekuatan untuk bertahan pada gelombang kenikmatan yang mulai menggulung datang.

"Saka," namanya terucap lagi dari bibir Samara. Terputus-putus dan susah payah. "Hhh— Saka" Tubuhnya meliuk hingga perutnya



menempel pada puncak kepala Saka. Gelombang itu terus datang dan datang. Semakin dekat.

Samara meronta dan Saka tidak membiarkannya bergerak terlalu banyak. Satu tangannya yang tidak ditaut jemari Samara bergerak menyambar pinggang itu, mencengkeramnya erat dan menahannya di sana sementara lidah dan bibirnya terus menyerbu.

Samara melenguh semakin keras dan tubuh itu tersentak panjang, jemarinya terlepas dari jemari Saka dan berganti meraup rambut Saka, menggenggamnya erat-erat saat klimaks yang sangat hebat menghampirinya.

Saka menaikkan tubuh dan merengkuh Samara, memberinya kecupan singkat yang berpindahpindah pada pipi, telinga, dan leher. Ia terus menciumnya hingga tubuh itu berhenti menggeliat, berubah rileks dan tenang, hingga napas

Samara berangsur pelan dan lemah.

Samara memiringkan wajah hingga pipi mereka melekat. Debaran jantungnya dapat dirasakan dengan sangat jelas di dada Saka. Kemudian dengan suara lembut ia bertanya apakah Saka ingin dirinya melakukan hal yang sama.

Pertanyaan yang membuat Saka, yang sudah sangat mengeras, meradang luar biasa.



Tentu saja Saka nyaris meledak dan mendambakan pelepasan saat ini juga, tentu saja ia ingin menarik Samara dan merebahkannya ke sofa, atau lantai, atau mana saja, dan bercinta dengannya di sana. Tapi Saka menggeleng perlahan. Ia memberi jawaban melalui ciuman lembut yang menyapu bibir Samara.

Mengatakan bahwa ini sudah cukup.

Tidak ada lagi kecupan tergesa dan serakah, Saka kembali merengkuh kedua pipi itu dan mengecupnya dengan segenap rasa sayang.

Samara memeluk kedua pinggangnya, mendongak dan merespons ciuman itu dengan kelembutan yang sama.

Setelah itu mereka akan sama-sama terengah, memisahkan diri dengan menempelkan kening. Saka akan kembali mengecup singkat ujung hidung Samara, membisikkan "ambrosia-nya aku", dan Samara akan memeluk tubuh Saka, menempelkan wajahnya di dada telanjang Saka. Segalanya terasa benar. Hangat, dan penuh.

Saka memejamkan mata. Tuhan. Ia betul-betul menyayangi perempuan ini. Begitu sayang hingga rasanya nyaris gila. Dan ia berharap, entah sampai kapan, Samara Lee akan mengingat rasa ini.



Suara ketukan terdengar di jendela mobil. Saka menoleh dan melihat seorang pengawal membungkuk padanya dan menyapa.

"Ibu Inge sudah menunggu."

Saka mengangguk, lalu mematikan mesin dan turun dari mobil.

Ia lupa kapan tepatnya, perjalanannya memasuki kediaman Barata untuk menemui Inge terasa seberat ini. Mungkin saat pertama kali Inge jatuh sakit, atau kemarin saat Inge tertidur dan Saka begitu takut malam itu akan menjadi pertemuan terakhir mereka.

Tapi malam ini Inge Barata terlihat segar. Duduk di atas kursi roda di dalam kamar tidurnya, menatap lurus pada jendela kamar yang terbuka setengah.

Begitu menyadari kedatangannya, Inge berpaling dan tersenyum. Lalu mengulurkan tangan, meminta Saka mendekat untuk menggenggamnya.

Saka mendekat, mengambil uluran tangan itu dan menggenggamnya dengan sangat erat. Ia membungkuk dan berlutut dengan satu kaki di samping kursi roda itu, menatap Inge dan tahu bahwa ia tidak ingin perpisahan ini terjadi sebelum ia menceritakan pada sang ibu : ia jatuh cinta.

Pangeran Kecil Ibu jatuh cinta.





HOME



13. Tidak Berdosa

"Ada yang beda hari ini," Inge memberi Saka tatapan memicing yang jahil. "Ibu nggak sabar dengar cerita kamu."

"Ibu keliatan segar hari ini." Saka tidak berbohong. Inge terlihat lebih segar dari biasanya.

"Siang tadi Ayah habis bawa Ibu jalan-jalan."

Senyuman di bibir Saka memudar perlahan.

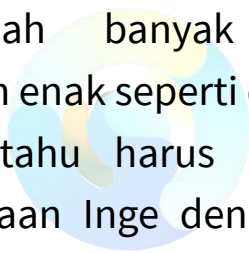
"Makan di resto tempat kami dulu— apa tuh istilah anak muda zaman sekarang—nge-date," senyuman Inge tampak begitu berbunga-bunga. "Tempatnya sudah banyak berubah, tapi makanannya masih enak seperti dulu."

Saka tidak tahu harus mengatakan apa. Merusak kebahagiaan Inge dengan menunjukkan ketidaksukaannya pada Raja Barata, padahal sang ibu sedang terlihat bahagia luar biasa?

Dipandanginya Inge dengan lebih seksama lagi. Pantas saja, hari ini Inge berdandan dan mengenakan gaun tertutup yang cantik.

"Gimana hari kamu?"

Saka masih membisu. Alih-alih menjawab, ia masih sibuk berusaha mencerna mengapa cinta Inge bisa sedemikian besarnya terhadap Raja, setelah semua paket pengkhianatan serta perselingkuhan yang telah dilakukan sang suami secara terangterangan di hadapannya.



Perselingkuhan. Senyum di bibir Saka terangkai liris. Ucapan Petra menghunjam jantungnya lagi.

"Saka."

Saka mengerjap kembali. "Ya."

"Ibu bilang, ada berbeda dengan kamu. Kamu pasti punya—" Inge terperanjat melihat perban di telapak tangan kanan Saka. "Ini kenapa?" "Sok-sokan memegang minyak goreng."

Sebelah alis Inge menukik heran. "Kamu ... masak?"

"Ibu kayak abis ngeliat hantu aja."

"Anak Ibu masak," Inge masih memandangnya heran, kini sambil menggeleng-geleng. "Stok Indomie kamu habis?"

"Come on" Saka menyeringai salah tingkah.

"Apa hobi baru kamu ini—mencoba peruntungan menjadi masterchef— ada hubungannya dengan senyum manis yang sejak tadi kamu

tampilkan?"

Saka menjilat bibirnya dengan gugup. Ternyata lebih sulit dari yang ia duga. Tentu saja ia ingin Inge tahu betapa putra semata wayangnya sedang jatuh cinta mabuk kepayang, karena jelas itu adalah kabar baik, bukan? Tapi ia menjadi sangat ragu, apakah Inge seharusnya tahu tentang siapa perempuan itu.



"Kamu masak buat seseorang," Inge tak lagi bertanya, tapi menebak. "Seorang perempuan."

Saka mengangguk.

"Spesial?"

Saka kembali mengangguk.

"Kamu jarang berteman dan malas keluar party-party kalau bukan dipaksa Petra," kedua mata Inge menyelaminya dalam-dalam. "... seseorang itu ... mungkin tinggal berdekatan dengan kamu?"

Tetangga?"

Saka tidak lagi mengangguk. Kini ia hanya memandangi kedua mata Inge dengan sungguh-sungguh. Bahkan hanya dengan membayangkan sosok yang disebut Inge saja, Saka tidak kuasa menahan senyuman tipis di bibirnya.

Inge mengangguk dan terus menatap Saka. Suaranya mengambang, seperti mencoba mengingat lagi semuanya. "Kamu pernah cerita tentang tetanggatetangga Akasia. Pasangan suami istri tua, seniman nyentik—tapi dia laki-laki, dan, perempuan muda." Lirikan Inge berubah jenaka. "... oh iya ... apa pekerjaannya? Ibu lupa."

"Aku memang belum cerita. Hmm ... florist? Tapi dia juga punya tanaman dan pohon, bukan cuma bunga." "Tukang kebon kalau begitu."

Saka terbahak singkat. "Tapi dia juga jago masak. Blueberry pie-nya enak. Dan masakan rumahannya mirip masakan Ibu. Ingat brokoli jamur

yang sering Ibu masak tapi nggak pernah mau aku sentuh?"

"Lalu sekarang kamu makan," Inge memicing marah. "Baiklah. Ibu mulai iri."

Inge menggenggam tangan Saka semakin erat, seakan sudah ada segudang ledakan pertanyaan yang tak sabar lagi untuk dimuntahkannya kepada sang putra, tapi Inge kemudian terdiam, ia menimbangnimbang, lalu memutuskan untuk hanya memilih satu.

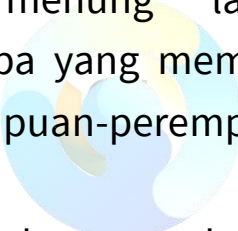
"Apa yang membuat dia berbeda?"

Saka mengulum senyumannya dengan susah payah, lalu termenung lama memikirkan pertanyaan itu. "Apa yang membuat dia berbeda dari semua perempuan-perempuan kamu?" Inge menunggu.

Saka menunduk memandangi roda kursi Inge di lantai. Ia bisa menjabarkan begitu banyak kelebihan Samara yang tidak dimiliki perempuan lain, ia bisa menjelaskan sampai kehabisan kata-kata kalau perlu, tentang kecantikan atau keindahan rupa Samara Lee. Tapi Saka tahu, bukan semua itu yang membuat hatinya benar-benar terjerat sampai mampus.

"Aku yang berbeda."

Inge memijat sedikit genggaman tangan Saka untuk memanggil sang putra kembali menghadapnya.



Saka pun mendongak. "Aku yang berbeda."

Perasaannya melembut seketika. Ia tidak peduli apa perbedaan Samara Lee dengan semua perempuan yang pernah dekat dengannya, ia tidak ambil pusing apakah itu perawakan fisik atau hal-hal lainnya, yang ia tahu, ialah yang berubah sejak mengenal Samara.

Ia menumpahkan semua cerita dan memperlihatkan semua kerapuhannya kepada Samara, tanpa takut perempuan itu akan menghakiminya atau memandangnya berbeda. Ia menjadi lebih peduli, karena Samara. Lebih penyayang, karena Samara. Lebih baik, karena Samara.

"Aku, yang berbeda, Ibu."

Kerjapan mata Inge melembut, senyumannya mengembang. "Masih ingat apa yang Ibu katakan pada kamu beberapa hari lalu?" Diusapnya pipi Saka dengan lembut.

"Berpeganganlah terus pada dia."

Saka mencondongkan wajah pada Inge dan membiarkan sang ibu mengecup sayang pipinya. Dengan satu lutut memijak di lantai, Saka menghambur pada kursi roda untuk memeluk Inge. Diletakkannya wajah itu di atas bahu Inge yang beraroma seperti kayu manis dan obat-obatan tajam, kemudian memejamkan mata dengan segenap perasaan campur aduk. Ia bertanya-tanya, mungkinkah Ibu akan mengatakan hal yang

berbeda jika ia menyampaikan kepadanya siapa Samara Lee?

"Yang ini disiram pagi-pagi dan sore, tiga gelas aja, itu loh pake gelas taker di kamar mandi, Tante udah taroh di wastafel. Nggak tau deh berapa mili. Terus yang ini disirem pagi aja, dikit aja segelas. Cepet mati kalau banyak air. Yang ini tiga gelas, ini empat, nah kalau yang ini nggak usah disirem, dia tahan lama, nanti paling-paling lusa juga Om Hendro udah pulang."

Saka mengamati semua pot tanaman yang disusun Tante Tika di ruang tamunya. Tanaman-tanaman yang bakal jadi tanggung jawabnya selama dua hari ke depan karena Tante Tika akan menginap di rumah sakit mendampingi Om Hendro.

Simon melirik dirinya dengan senyum kasihan. "Biasa lempar bola sekarang disuruh mandiin tanaman."

Kalau saja Saka tahu bahwa setiap tanaman memiliki porsi air yang berbeda-beda ... ia lebih baik ganti mengajukan diri menyapu halaman saja.

"Kamu beneran inget nggak, Saka? Apa nggak sebaiknya dicatet dulu?" Tante Tika memandang khawatir pada semua pot tanamannya. "Coba yang ini, disirem berapa gelas?"

Saka melirik tanaman berdaun runcing yang buruk rupa itu. "Tiga?"



"Yang ini nggak usah disirem!" Tante Tika mengurut dada. Gawat. Anakanak hijaunya sudah pasti mati menggenaskan di tangan pebasket ini.

"Pagi, Tante."

Ekspresi horor Tante Tika langsung berubah cerah begitu melihat Samara memasuki pintu rumahnya. Tangannya langsung bertepuk-tepuk lega. "Puji Tuhan! Tuhan Yesus baik, Tante dikirimin tukang kebun cantik untuk mengurus anak-anak hijau

Tante."

Tante Tika langsung memberi Samara instruksi yang sama seperti yang diberikannya pada Saka. Samara mendengar dengan seksama. Meski dari air mukanya, jelas-jelas ia terlihat sudah sangat paham bahkan tanpa Tante Tika mengajarnya.

Kemudian Samara menyerahkan dua loyang tertutup yang katanya berisi makanan untuk dibawa Tante Tika ke rumah sakit. Tante Tika kembali memuji nama Tuhan, mengatakan betapa ia bersyukur punya tetangga yang bukan hanya jago berkebun tapi juga jago masak.

"Makasih kamu udah repot-repot masak buat Tante. Tante merasa tertolong banget karena Tante nggak ada waktu buat masak. Ini aja udah harus berangkat lagi." Tante Tika membawa semua loyang makanan itu lalu menghilang ke dapur.



Simon mengobrol dengan Samara dan Saka berdiri di depan jam lonceng, menonton semua itu dan sadar bahwa Samara sedikit pun, sama sekali, tidak menyapanya. "Minum, Ra, Tante mau siap-siap dulu." Tante Tika datang kembali sambil membawa segelas air minum untuk Samara.

Samara menerimanya sambil mengucapkan terima kasih, lalu menanyakan apakah ia bisa membantu hal lain. Tante Tika mengatakan tidak, ia hanya perlu mengemas beberapa selimut tambahan ke tas bawaannya karena hawa rumah sakit terlalu dingin.

Simon berceloteh tentang bagaimana Tante Tika mengemas keperluan menginap di rumah sakit seperti mengemas keperluan traveling ke Kutub Utara. Tante Tika mengomel, mengatakan ini belum seberapa karena sepertinya ia juga harus bawa minyak gosok dan koyo cabe.

Samara menyimak pertengkaran mulut mereka, meneguk air di gelasya lambat-lambat, lalu menyeka bibir basahya dengan punggung tangan dan menjilat sisa air di bibir atasnya.

Saka mengganggu samar dan membuang tatapannya ke tempat lain. Dia pikir semua orang kuat.

Simon memanggil Saka. "Ka! Bilangin nih ke emak angkat lo, nggak sekalian dia bawa panci sama kompor buat masak aer!"



Saka menoleh dan Samara masih memunggunya tanpa sedikit pun melirik. Masih saja bersikap selayaknya orang asing yang tidak saling kenal, seakan-akan mereka tidak saling menyentuh dan membelit lidah kemarin siang.

"Oh ya, Ra, kemarin itu si Saka kamu kasih makan apa?" tanya Tante Tika.

Samara menelan air minumnya sedikit terlalu keras. Punggunya menekuk seperti menahan batuk.

"Kemarin abis pulang dari RS, kamu kasih makan apa si Saka?"

Untuk pertama kalinya dalam pagi hari ini, Samara menoleh ke tempat Saka, terdiam beberapa saat dengan tatapan mempelajari.

Saka sama bingungnya. Mereka tidak makan apa-apa sehabis pulang dari rumah sakit. Tapi ia memang 'memakan' Samara

Seakan saling membaca pikiran masing-masing, mulut Saka menjawab di saat bersamaan dengan Samara.

"Apel." "Indomie."

Samara menjawab apel dan Saka Indomie. Keduanya bersitap tegang di tengah kebingungan yang terjadi pada Tante Tika dan Simon.

Tante Tika bolak-balik memandangi Saka dan Samara. "Maksudnya apel sama Indomie? Atau



makan Indomie pake apel? Minum jus apel pake Indomie? Atau Indomie kuah apel?"

Simon mengerang gemas. "Haduuuuuh~ rempong pisaaaaaan!" Kedua jari lentiknya memijit pelipis. "Gitu aja diurusin sih, Tan? Nggak sekalian nanya Saka mandi pake sabun apa dan Samara cebok pake

tisu apa!"

Samara melepaskan tatapannya dari Saka, lalu mengulum senyum gugup yang berusaha disembunyikannya.

"Ya ampun, Mon, abisnya kasian si Saka makan mi instan terus. Dia kan atlit." Tante Tika mengibas tangan di depan Samara, menunjuk Saka. "Tolong kamu urusin anak itu. Masakin sesuatu atau apa, gitu. Kasian dia."

Simon tahu-tahu terdiam dan memandangi keduanya dengan

tatapan curiga dan kening berkerutkerut. "Iya ya, diliat-liat lo berdua cocok juga jadi kakak-adek."

Saka tidak bersuara. Jelas, tidak ada hubungan kakak - adik yang melibatkan orgasme di atas meja dapur.

"Saya balik ke rumah dulu ya, Tante,"

Samara meletakkan gelas minumannya ke atas meja dan menghampiri Tante Tika untuk memberinya rangkulan. "Salam buat Om Hendro. Kalau perlu sesuatu, hubungi saya, Tante."



Samara juga berpamitan pada Simon. "Bye, Simon."

"Bye, Kembarankuuuu~"

Tentu saja, Samara meninggalkan rumah Tante Tika tanpa sedikit pun berpamitan pada Saka.

Beruntungnya, tidak ada yang mencurigai hal itu. Simon hanya memuji sambil lalu tentang betapa cantiknya Samara dan betapa inginnya ia operasi hidung agar mirip dengannya. Tante Tika juga memuji Samara, sambil tak lupa mengatakan betapa beruntungnya

Odi karena memilikinya sebagai istri.

"Odi menang banyak ya, Tan. Di kehidupan lampaunya mungkin pernah gugur di medan perang menyelamatkan satu negara."

"Semoga mereka udah baikan ya. Kata kamu kan, mereka ribut-ribut sebelum Odi berangkat keluar kota."

"Biasa lah, Tante, abis ribut-ribut ntar juga baekan. Malah biasanya jadi lebih hot. Raawwwrrr~"

"Hot gimana maksud kamu?"

"Ck! Kura-kura dalam perahu dweh! Itu loooh~ biasanya abis berantem kan diem-dieman tuh, jauh-jauhan, terus abis itu saling kesepian, dingin, nggak ada yang meluk awww~ manjalita, begitu ketemu langsung bablas saling melepas kangen dan melepas pakaian!"



"Hus!" Tante Tika mengibas tangan dengan pelototan malu.

"Biasanya kalo udah kesepian ya gitu dweh, Tan. Kayak nggak tau aja."

Saka mendengar semuanya dalam diam. Ucapan Samara di tempat parkir Clubhouse melontarkannya kembali pada kenyataan.

"Aku cuma kesepian. Ada masalah dalam pernikahan yang sudah sewajarnya terjadi pada pasangan mana pun, lalu kamu datang dan aku lari ke kamu."

Barangkali untuk pertama kalinya semenjak pindah ke Akasia, pintu rumah Saka dikunci.

Samara Lee berada di dalam rumahnya, berdiri di dinding samping pintu dengan senyum tipis. Rambut panjangnya dikucir asal, tubuh rampingnya dibalut kaos putih polos serta celana linen pendek warna hitam. Dan juga, bibir merekah habis dicium. Ya. Ia memang menciumnya tadi. Sama sekali tidak bisa menahan diri.

Jam dinding menunjukkan pukul sembilan, hanya satu jam setelah pertemuan mereka di rumah Tante Tika. Saka langsung mengurungkan niat untuk pergi gym hari ini, terhitung sejak Samara mengiriminya pesan singkat menanyakan ia hendak sarapan apa. Rupanya perempuan itu menjalani permintaan Tante Tika dengan sungguh-sungguh.





Saka ingat bagaimana ia langsung mencari di Google jenis menu makanan apa yang butuh waktu lama untuk dimasak. Spaghetti hanya butuh waktu 15 menit. Roasted chicken 20 hingga 25 menit—tapi tidak ada yang makan roasted chicken sebagai sarapan. Gado-gado bisa memakan waktu lama karena harus mengulek bumbu kacang. Tapi ia benci sayuran rebus. Bubur ayam 12 - 15 menit. Nasi uduk 30 menit karena harus direndam dulu.

Ia menjawab nasi uduk.

Dan Samara Lee muncul di rumahnya tanpa membawa apa-apa. Tidak ada penampakan karung beras atau daun-daunan dan parutan santan. Nasi uduk pakai santan, kan?

"Kamu punya pilihan lain? Ada bahan apa aja di kulkas kamu?" bisik Samara seakan dinding rumah ini memiliki telinga. Tante Tika jelas-jelas sudah pergi ke rumah sakit bersama Simon. Kalau pun masih ada, tidak mungkin suara percakapan mereka tembus ke dinding. "Saka?"

Saka masih memandangi wajah itu dengan takjub. Lalu mengerjap kaget. Sial. Di kulkasnya cuma ada telur. Ia sudah tahu Samara akan memasak apa untuknya. Mi instan cuma butuh waktu 3 sampai 5 menit.



Melihat Saka tak kunjung menjawab, Samara tersenyum dan berjalan sendiri melintasi ruang tivi menuju dapur. Seakan telah ratusan kali singgah ke

rumah ini, Samara sampai ke depan kulkas dan membuka pintunya. Pemandangan menggenaskan terpapar di depan matanya. Telur dan air mineral. Ada Pocari Sweat juga kok.

Samara menutup kulkas dan ganti membuka pintu lemari di atasnya. Melihat stok mi instan yang berjejeran lengkap di sana. Ia berkacak pinggang memungungi Saka, seakan sedang memutar otak mencari cara untuk menyelesaikan program pemerintah menolong anak-anak kekurangan gizi seperti Saka Barata.

"Pesen di aplikasi aja," Saka menghampiri dapur sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia berhenti di belakang Samara dan menunduk memainkan ponselnya. Restoran nasi uduk apa yang paling jauh dari Akasia?

"Aku masakin mi instan aja, boleh?"

Saka langsung menurunkan ponselnya. "Boleh. Dua bungkus." Mau bagaimana lagi?

Beberapa menit kemudian Samara sudah bergerak luwes di dapurnya. Saka terus berdiri diam di belakang, memandangnya mengambil panci dan mengisi air, merobek bungkus mi instan, mengeluarkan sachet bumbu dan menggoyang-

goyangnya Tangan yang sama, jari yang sama, dengan yang kemarin membelai rusuknya.

Saka buru-buru mengenyahkan pikiran itu.



Empat menit kemudian mi instan kuah sudah terhidangkan di atas meja.

Saka memandangi mangkuk mi dan Samara bergantian. "Kamu nggak makan?"

Samara menggeleng. Mengatakan ia sudah kenyang. Lalu berputar ke wastafel untuk mencuci semua perlengkapan masakannya di sana.

Sial. Saka menggeser mangkuk itu dengan tidak berselera. Sebenarnya ia juga tidak lapar. Dipandangnya punggung Samara yang bergerakgerak luwes di depannya, sekarang apa yang harus ia lakukan agar perempuan itu tidak langsung pulang? Agar ia bisa menciumnya, lagi?

"Mau nonton? Aku punya Netflix."

DIA PASTI JUGA PUNYA NETFLIX, GOBLOOOOOOOOOK~

Samara mematikan keran dan meletakkan cucian terakhirnya ke atas lemari piring. Sisa-sisa air di tangannya diseka ke celana. "Oke."

Saka segera mengambil mangkuk mi-nya dengan penuh antusias, berjalan mendahului Samara menuju ruang tivi dan duduk di sofa kulit untuk mengatur siaran yang akan ditonton mereka. Mangkuk mi instannya diletakkan di atas meja. Tak lagi dipedulikan.

Samara berjalan perlahan menghampiri sofa itu, duduk di sampingnya sambil mendongak menatap lurus ke layar tivi.



Saka berusaha terlihat penuh konsentrasi memilih film terbaik untuk mereka tonton. Berakting sebagai si Paling Doyan Nonton padahal tontonan yang ia sukai hanya tayangan pertandingan basket NBA atau IBL.

Lalu ia memilih acak. Film series entah apa, sepertinya tentang sekumpulan anak sekolah memerangi monster di era tahun '80an. Lalu meletakkan remote-nya ke samping mangkuk mi instan dan mundur merapat di sofa, punggungnya menyandar dan dua lengannya merentang sedikit melebar di bantalan sofa kulit empuk yang terus terang saja jarang ia duduki.

Omong kosong, jika ia mengatakan ia menonton sedikit saja tayangan di layar tivi itu. Posisi duduk Samara tepat di sampingnya dengan tubuh lebih condong ke depan, membuat

Saka bebas memandangi punggungnya. Ia memandangi bagaimana Samara bertopang dagu dengan satu siku di lutut, bagaimana kepalanya sedikit mendongak dan kuciran rambutnya jatuh ke punggung. Bagaimana permukaan kulit pipi itu tampak halus dan lembut—tempat di mana ia menjejakkan bibirnya kemarin. Juga leher yang tampak jenjang itu— Samara menoleh ke tempatnya.

—dan Saka tidak berkedip, tidak pula merasa harus melarikan matanya ke tempat lain karena

canggung. Ia membalas tatapan itu dengan segenap emosi yang tak lagi repotrepot ia sembunyikan.

"Kamu tahu kenapa aku nggak makan mi instan?" tanya Samara. Sama sekali tidak berhubungan dengan film. "Supaya waktu kamu cium aku, cuma ada aroma aku—"

Saka meninggalkan tempat sandarannya dan mencondongkan wajahnya mengecup bibir Samara.

Samara menggeser posisi duduknya merapat pada Saka, kedua tangannya berpegangan pada lengan Saka yang membungkus pinggangnya erat-erat. Bibirnya terbuka, mencium Saka dengan senyum.

"Aku akan tetap cium kamu sekalipun abis merokok atau makan garlic." God. Ia harap tidak di bagian rokok, karena ia tidak ingin Samara stres seperti kata Gianna.

Tapi serius, ia akan tetap menciumnya tidak peduli apa pun makanan yang masuk ke mulutnya.

Samara tersenyum saat bibir mereka terpisahkan dan ujung hidung mereka saling menyentuh. Jari-jari kurus itu mengusap wajah Saka dan bulu mata lentik itu bergerak-gerak mengamati Saka.

"Aku mau kasih liat sesuatu," bisiknya.

Kemudian satu tangannya menarik turun kerah pakaiannya, memperlihatkan pada Saka jejak kemerahan samar yang membekas di mana-mana.



Pada kulit putihnya yang kemarin habis dicium Saka. Tak lupa, ia juga menggosok kulit lehernya dengan pergelangan tangan, menghapus kosmetik entah apa yang rupanya sejak tadi menutup samar jejak kemerahan yang sama agar Simon dan Tante Tika tidak melihat.

"Kulit aku sangat sensitif. Jangan dicium lagi di tempat yang sama ya? Bakal susah hilang."

Saka jadi merasa bersalah karena memang sudah empat hari ini belum bercukur.

Ia ingin bertanya pada Samara apakah masih ada tempat lain yang belum kemerahan agar ia bisa menciumnya di sana, tapi alih-alih merangsang fantasinya berkeliaran semakin tak terkendali—karena memang sudah mulai tidak terkendali—Saka beranjak mundur untuk bersandar di sofa, lalu menyilangkan kaki dan menuntun lembut tubuh Samara untuk berbaring di atas paha kanannya.

Aroma ambrosia menampar-nampar hidung Saka, saat Samara tahu-tahu melepaskan kuciran rambut dan membiarkan rambutnya tergerai bebas. Kedua mata Samara menatap layar tivi, sementara Saka tidak. Siapa yang tahu sampai kapan mereka bisa bersama? Untuk apa menghabiskan waktu menonton serial anak-anak melawan makhluk astral, jika ia bisa memandangi Samara Lee?



Dan, oh astaga, betapa gestur tubuh mereka terlihat begitu natural. Seakan telah tak terhitung berapa kali mereka menghabiskan waktu seperti ini.

"Ceritakan sesuatu tentang kamu," ujar Saka. Ia ingin mendengar suara Samara yang tenang dan lembut.

Samara menoleh sedikit, lalu kembali menonton tivi sambil tersenyum berpikir. "Hmmm" "Seperti ... lagu favorit kamu?" Punggung Samara sedikit memberi tekanan di paha Saka saat perempuan itu merogoh ponselnya dari saku belakang celana.

"Sebenarnya aku nggak terlalu suka musik, tapi ada satu lagu yang sering aku dengar. Lagu ini diputer Ayah setiap kali dia ngajak Ibu slow dance."

Kemudian ia memutar sebuah tembang di ponsel. Sebuah lagu klasik yang tidak pernah didengar Saka.

"Charles Hodges - There Is Love." Lagu terus melantun saat Samara mulai bercerita tentang Richard Lee yang romantis; tentang bagaimana sang ayah mengejar pujaan hatinya dengan pura-pura ingin belajar menyanyi karena sang pujaan hati—ibu Samara—adalah guru vokal di sebuah lembaga musik, tentang Richard Lee yang melamar gadis tercintanya hanya seminggu setelah pacaran dan lebih gilanya lagi, ibu Samara menerimanya.



Tidak gila sama sekali, Saka tersenyum dalam hati. Ia juga akan melakukan hal yang sama seminggu setelah hari ini ... seandainya jari manis Samara belum memakai cincin nikah itu.

Kemudian Saka tertegun. Sementara putri sulung Richard Lee masih terus menuturkan cerita, mata Saka terpatri pada jemari-jemari lentik di bawahnya.

Samara Lee tidak mengenakan cincin nikah.

Ia tidak memakai cincin nikah demi bersamanya hari ini.

Hanya untuk dirinya.

"Jadi akhirnya mereka betulan nikah bermodal nekat, walau kakek-nenek dari pihak Ibu jelas-jelas menentang kare—hhmm—" Samara terkesiap kaget karena Saka menunduk ke atas wajahnya dan mencium bibirnya begitu saja. Ciuman tiba-tiba yang dalam dan sarat akan emosi.

Perempuan itu mengambil napas seraya menjilat bibirnya dengan kerjapan bingung. "Kenapa?" suaranya membuai.

Saka menunduk menatap kedua mata itu dan menggeleng. Ia tidak ingin menakuti siapa pun dengan mengumbar kalimat aku-sayangkamu terlalu dini. Samara pasti akan takut, begitu pun dirinya sendiri, belum pernah Saka setakut ini menghadapi perasaannya yang terlampau besar.



Samara tersenyum dalam diamnya, kemudian "Sini ...," bisiknya sambil mengulurkan tangan meraih wajah Saka, membuat Saka menunduk dan bibir mereka bertemu lagi.

Ciuman itu berlangsung begitu lambat, sangat manis, sangat tidak berdosa. Hanya dua anak manusia yang saling memberi dan menerima perasaan satu sama lain.

Semenjak di apartemen Gianna, Saka sadar, Samaralah yang pertama kali secara tidak langsung mengajarnya berciuman dengan lembut. Sebelumnya ia tidak pernah tahu bahwa kelembutan itu penting, perempuan-perempuan yang bersamanya juga tidak pernah memintanya. Tapi bersama Samara, ia melakukannya sendiri tanpa perempuan itu harus meminta. Ia akan memberi apa pun tanpa perempuan itu harus meminta. Semuanya.

Saka baru melepaskan tautan bibirnya begitu lagu di ponsel Samara berakhir. Samara tersenyum di bawahnya, senyum yang dengan cepat berubah menjadi tawa kecil yang menular.

"Cerita lagi." Saka mengusap anak rambut di kening Samara.

"Kamu bakal bosan."

Saka menggeleng. Mustahil. Ia sangat jauh dari kata bosan untuk mendengar Samara bicara seharian, sekalipun Samara akan menceritakan



sesuatu yang tidak nyambung, tentang politik, UFO, tanaman, resep blueberry pie, entahlah Saka tidak peduli, apakah tentang teori konspirasi illuminati atau tentang mengapa bintang bersinar, air mengalir, dan dunia berputar.

Ia hanya ingin mendengar suara halus itu melantun-lantun lembut membelai telinganya, ia ingin melihat bibir itu bergerak seru dan mata itu berbinar-binar cerah.

"Ceritakan sesuatu tentang kamu yang orang lain nggak tau."

"Hmmm ... aku harus selalu tidur dengan selimut? Nggak peduli meskipun tanpa AC, tapi aku nggak bisa kalau nggak ada selimut." Samara tertawa pelan. "Kalau kamu dengan boxer, kan?"

Saka mematung bingung.

"Kamu lupa pertemuan pertama kita?" Samara menjelaskan. "Waktu kamu membuka pintu rumah hanya dengan bertelanjang dada dan pakai boxer? Odi bilang kita datang di saat yang nggak tepat."

Saka tidak terlalu ingat bagian itu. Tapi ia akan selalu ingat rasa terkejut yang terjadi padanya saat melihat Samara bersanding di samping Odi. Samara, bukan perempuan bertubuh sintal yang dicumbu Odi di ruang tamu.

Sampai sekarang pun rasa itu masih merayap di kepalanya, terlalu berisik menuntut jawab. Apakah Gladys adalah salah satu 'masalah dalam

pernikahan' yang membuat Samara kesepian dan kemudian lari padanya?

Seakan sadar dirinya telah salah mengucap nama Odi, Samara segera mengalihkannya ke hal lain.

Ia berdeham. "Aku tahu semua orang mengira Gianna clingy ke aku. Tapi sebenarnya akulah yang clingy ke dia. Akulah si big sister yang clingy dan annoying."

"Sulit dipercaya."

"Bagian mana yang sulit dipercaya?"

"Kamu, menjadi Samara Lee yang tidak menakutkan."

"Aku bisa menjadi norak untuk orang yang aku sayang. Untuk Gianna, aku bisa menjahit sendiri kostum Halloween yang paling norak, setengah tahun sebelum Halloween, yang nggak akan pernah sudi dia pakai. Aku menyampul semua buku sekolahnya dan menempelkan stiker foto kami berdua, yang membuat dia ditertawakan teman-temannya. Aku bahkan mencatat semua BapakBapak Jokes untuk dibacakan ke dia setiap hari."

Alis Saka menukik tajam. "Serius?"

Dalam posisi tidurnya di atas paha Saka, Samara tiba-tiba memalingkan wajah hingga payudaranya menempel di celah paha Saka dan membuat tubuh Saka menegang



seketika. "Mau dengar?"

Sial. Saka tidak tahu harus fokus pada mana, apakah pada anggota tubuhnya yang bereaksi tidak sopan, atau pada Samara yang kini mulai membaca salah satu catatan Jokes Bapak-Bapak-nya di ponsel.

"Kalau ayam berkokok, berarti hari mau apa?"

"... harimau ... mengaum?"

"Hari mau pagi."

"...." Saka butuh beberapa detik untuk menyerap makna humor yang sangat sensasional dan inspiratif itu. "Hewan apa yang kalau diinjak-injak, nggak bakal marah?"

"Hewan yang udah jadi mayat?"

"Keramik. Kera ... mik."

What the fuck? Mata Saka membesar.

"Bundaran HI kalau diputerin dua kali jadi apa?"

"Tetap Bundaran HI!"

"Bundaran HIHI."

"...." Saka mengulum bibirnya dengan kening berkerut-kerut, menahan riak tawa yang sudah tertahan di tenggorokan.

Samara ikut menahan senyum sebelum menyimpan kembali ponselnya dan beranjak meninggalkan paha Saka. Thank God. Lalu duduk diam memandangi air muka Saka. "Kenapa tadi kamu bilang aku menakutkan?"



Saka menelan kembali senyum tertahannya.

Mata Samara menelannya bulat-bulat, mata yang tajam dan awas, seperti yang diterima Saka di rooftop malam itu. Mata yang membuat Saka tidak berdaya selain menumpahkan semua kejujurannya.

"Kamu sadar? Kalau kamu sering kali membuat orang lain, aku, merasa hopeless dan serba salah? Kamu punya kekuatan untuk melumpuhkan orang," Saka menggeleng. "Aku. Melumpuhkan aku, membuat aku berubah jadi anak kecil serakah yang ingin meminta banyak, lalu dengan seenaknya kamu melenggang nyaman menjadi milik orang lain. Kamu menakutkan, Samara Lee."

"...", pandangan Samara melembut, tatapannya menyapu kedua mata Saka, lalu bibir, dan dada Saka yang turun naik. "Nggak semuanya dari aku milik orang lain."

Saka berbisik putus asa. "Aku bahkan nggak bisa setiap saat mencium aroma kamu di samping aku. Cuma bisa membayangkannya di kepala."

Dan begitulah. Sekarang ia bukan hanya menjadi anak kecil serakah, tapi juga menjadi pacar rahasia kasta rendahan yang penuntut dan tidak tahu diri.

Saka segera menyesalinya. "Baby, aku nggak bermaksud—"

"Baby?"



Saka membisu telak. Brengsek

Lihat, bagaimana menakutkannya seorang Samara Lee?

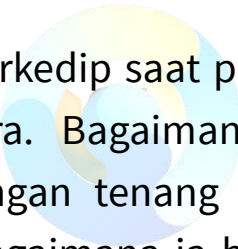
Tapi jika Saka mengira aksi keceplosannya yang dramatis dan norak itu sudah menjadi 'puncak acara' pagi ini, ia keliru.

Samara, yang masih beradu tatap dengannya, terdiam cukup lama, tampak berpikir dan sesekali mengerjap, sebelum tiba-tiba menyilangkan kedua lengan di depan perut, menemukan tepi kaos dengan jari-jarinya, lalu dengan perlahan menarik pakaian putih polos itu melewati tubuh, leher, serta kepalanya.

Saka tidak berkedip saat pakaian itu terlepas dari tubuh Samara. Bagaimana perempuan itu melakukannya dengan tenang seakan semua ini bukan apa-apa? Bagaimana ia bisa menatap lurus pada Saka dengan tatapan lembut yang Saka yakin tidak bermaksud menggoda, tapi justru terlihat sangat sensual?

Dan bagaimana ia bisa seberuntung ini

Samara meletakkan pakaian itu ke atas persilangan kaki Saka yang telah membeku. Saka mengerti. Aroma ambrosia yang menyeruak dari pakaian itu membelainya gila-gilaan. Kini Saka bisa menyimpannya entah sampai kapan. Barangkali hanya beberapa hari sampai aroma itu memudar. Dan itu sudah cukup.



Saka menelusuri tubuh Samara dengan matanya. Pada jejak-jejak kemerahan yang membekas di sekitar leher—tempat Saka menciumnya habis-habisan kemarin. Juga pada area lekukan pertemuan antara dua tulang selangka di atas payudaranya yang kini tertutupi bra hitam berbahan satin—tempat terjauh yang paling bisa dijangkau bibir Saka kemarin.

Area perutnya bersih tidak tersentuh, kecuali area sekitar pinggang— tempat jari-jari Saka meremasnya terlalu kencang kemarin.

Saka cukup yakin, area yang tertutupi celana pendek linen itu jauh lebih memerah.

Tapi tentu saja, pemandangan ini juga mendatangkan bencana besar bagi Saka. Sekarang ia tidak bisa lagi mencegah dirinya untuk paham, kapan pun jika suatu hari nanti ia memergoki ada bercak kemerahan di kulit sensitif Samara dan bukan dirinya yang mencumbu kulit itu, ia tahu siapa yang mencumbui Samara.

Rasa cemburu datang membakarnya, membuatnya meradang sekaligus semakin jatuh tidak berdaya.

Samara memberinya tatapan menanti. “Bagian tubuh mana, yang mengeluarkan aroma paling harum?”



Tanpa menjawab, Saka meninggalkan bantal sofa dan menghampiri leher Samara dengan hidungnya. Menciumnya dengan hati-hati di sana agar jejak kemerahannya tidak bertambah.

Kemudian bibirnya menjalar menyamping pada lekuk di bawah dagu, mencium setiap jengkal kulit di sana dengan sama lembutnya, dan naik ke bibir. Menemukan bibir Samara yang telah menunggu.

Ciuman kali ini tidak melibatkan hasrat menggebu-gebu. Saka menciumnya dengan sayang, mengulum daging lembut di bibir bawahnya, menelusuri bentuknya dengan lidah, menyapu perlahan-lahan dan mengisap dengan sabar. Hingga Samara mengalungkan lengan di sepanjang lehernya, membalas ciumannya dengan lembut dan membuat Saka hampir gila, Saka memperdalam tautan bibir mereka. Tubuh terbuka Samara melekat padanya, menggesek perlahan, dan sejujur tubuh Saka seakan hendak meledak. Saka menarik ciuman itu dan terengah menatapnya.

Ada satu pertanyaan besar yang menohok di benaknya selama ini. Satu pertanyaan yang paling meronta-ronta menginginkan jawab, tapi ia terlalu gentar untuk mendengarnya langsung dari bibir Samara. Apakah ia mencintai Odi.

Apakah ia akan meninggalkan Odi. "Baby," bisik Saka dengan susah payah. Belum pernah ia merasa

seputus asa ini menyayangi seseorang. Ia begitu menginginkan Samara hanya untuk dirinya, dan ia hampir gila.

Samara tersenyum dengan mata terpejam. Harum napasnya yang luar biasa manis menyapu bibir Saka. "Kamu pikir ... aku nggak takut."

Saka membenamkan bibirnya kembali ke leher itu, menyesapnya perlahan-lahan. "Nggak ada yang

perlu ditakuti dari aku."

"Aku sudah takut entah sejak kapan, karena aku tahu aku akan mendatangkan kehancuran buat kamu."

Seburuk apa pun ini kedengarannya, tapi Saka rela hancur lebur untuknya. Ia tidak akan menyesali jika hari itu terjadi.

"Aku yang datang menawarkan diri untuk dihancurkan," Saka

mengecupnya satu kali. "Ingat?"

Masih sambil tersenyum dan memejam mata, Samara berbisik padanya. Terdengar sedikit gugup. Polos. Tidak berdosa. "Saka Barata ... kamu mau nge-date sama aku?"

Saka mengangguk lembut. Tapi pertamanya, ia menanggalkan dulu pakaian di tubuhnya sendiri untuk meminjamkannya pada

Samara. Tentu saja ia tidak akan membiarkan Samara menyeberang jalan di depan sana dengan

keadaan seperti ini. Lagi pula, anggap saja ini juga untuk menolong dirinya sendiri, agar dirinya menemukan kekuatan untuk pergi nge-date dengan Samara, alih-alih bercinta dengannya di sofa, saat ini juga. Dan, ya, ia ingin bercinta dengannya. Sangat.



14. Anak Baik

"Kamu suka dessert? Ada satu kafe kecil yang sering aku datengin bareng Gianna. Mereka punya banyak menu, tapi signature-nya strawberry pistachio tart. Kalau nggak suka dessert, kamu bisa pesen yang lain. Aku kirim alamatnya sekarang. Ketemuan di sana satu jam lagi?"

Saat mendengar kata date, kencan, tentu saja sekujur tubuh jiwa raga Saka bergelora bagaikan remaja puber yang sedang mabuk kepayang. Ia akan menjemput Samara, menggenggam tangannya sambil menyetir, mendengarnya mengobrol dengan suaranya yang bagai candu, lalu membukakannya pintu mobil serta pintu restoran, dan duduk di hadapannya dengan sepiring dessert cantik.

Bukan seperti ini. Sialan.

Apa yang terjadi? Saka

menyandarkan belakang kepala pada jok mobil, menatap nelangsa pada sedan Ioniq 6 hitam milik Samara yang terparkir cukup jauh darinya.

Mereka berangkat sendiri-sendiri, mobil masing-masing, bahkan parkir pun berjauh-jauhan. Lupakan adegan menggenggam tangan atau mengobrol, melihat wajah Samara Lee saja Saka tidak bisa.

Ponsel Saka berbunyi. Ada pesan masuk dari Samara.



Anna

Sori baru sampai

Saka tersenyum, dan, begitu saja, kekesalannya langsung sirna. Jarijarinya pun mengetik cepat.

Btw

Aku jg punya bapak2 jokes

Mau gak?

Anna

Apa?

Saka mengetik.

Makanan, makanan apa yang paling gampang dibuat?

Dan mengetik lagi.

Tahu easy

Butuh waktu beberapa lama sebelum Samara membalas.

Anna

Saka mengulum tawanya dan melirik mobil yang terparkir di ujung sana. Pintunya tahu-tahu terbuka. Secepat kilat pula, Saka segera mematikan mesin dan melepaskan sabuk pengaman. Tapi kemudian sadar bahwa ide untuk masuk ke dalam kafe bersama-sama adalah ide buruk, Samara pasti akan menghindar. Sial. Mau tidak mau ditahannya dulu satu tangannya yang sudah membuka handle pintu.

Dipandanginya sosok Samara yang berjalan menuju pintu kafe. Perempuan itu mengenakan



kemeja santai putih dengan lengan digulung hingga siku dan bawahan jins hitam dengan sneakers putih. Tak lupa, ia juga memakai topi Yankees marun gelap pemberian Saka tempo hari.

Senyum Saka terulas lebar.

Ia menunggu hingga sosok Samara menghilang beberapa detik di pintu masuk kafe. Seharusnya dua atau tiga menit, agar lebih aman. Tapi Saka tidak ingin menunggu terlalu lama dan segera turun dari mobil untuk menyongsong teman kencannya.

Teman kencan ... teman kencan yang harus duduk di meja lain.

Jahanam. Saka mengutuk ketidakadilan dunia saat ia melihat Samara mengambil meja yang hanya memiliki satu kursi. Tapi ia bisa apa? Ya kan?

Samara duduk persis di samping jendela, dan sesuai kesepakatan mereka sebelum berangkat, Saka mengambil tempat duduk berjauhan dengannya. Selisih tiga meja, tapi cukup untuk bisa saling menatap.

Saka tidak memiliki minat sedikit pun untuk mengagumi desain kafe mungil ala-ala Paris ini. Ia duduk memandangi Samara sembari menikmati alunan musik lembut yang melantun entah berjudul apa— ia benar-benar tidak tahu apa-apa soal musik—serta menghidu harum sekelilingnya yang hangat seperti croissant panggang dan mentega.



la suka croissant. la suka mentega. Tapi ia lebih suka berada di ruang genset berbau pembersih lantai atau kolam renang berbau kaporit, jika itu bisa membuatnya berdekatan dengan Samara.

Seketika dalam lamunan Saka, tatapan mereka saling beradu, dan secepat itu pula kedua mata Samara terbelalak besar, bibirnya nyaris menyemburkan tawa sebelum buruburu disembunyikan dengan buku menu.

Saka tersenyum, tahu betul mengapa perempuan itu tertawa. Beberapa saat lalu di rumahnya,

Saka memang sengaja meluangkan waktu lebih banyak di kamar mandinya untuk bercukur.

Nah. Sekarang setelah rambut kasar di dagu dan rahangnya dipastikan telah musnah, tidak ada lagi alasan baginya untuk membuat kulit Samara memerah.

Buku menu kembali diturunkan ke atas meja dan bibir Samara terlipat menahan senyuman. Seorang pramusaji datang dan Samara menyebutkan nama menu pilihannya. Pramusaji itu mencatat, lalu melewati beberapa meja yang sudah terisi orang untuk sampai di meja Saka.

Saka memesan strawberry pistachio tart seperti yang Samara pesan. Dalam dunia paralel mana, ia tiba-tiba menjadi pecinta makanan manis? Tapi, hei, dulu ia juga bukan pecinta kisah-kisah

gelap seputar kekasih terlarang, kan? Dan lihatlah statusnya sekarang.

Saka memandangi Samara yang sedang menatap jendela di sampingnya. Ia suka melihat Samara mengenakan topi. Tapi hanya topinya. Topinya yang sudah agak kusam karena dipakai berulangulang dan ia malas membeli yang baru. Topi yang pinggirannya terlihat sedikit koyak dan beraroma khas dirinya, yang kini melekat di rambut Samara.

Kafe ini kecil tapi ramai, Saka tahu beberapa orang di meja sana mulai menyadari keberadaannya.

Beberapa perempuan berbisik lalu cekikikan dan memotret diam-diam. Saka mendecak gemas dan segera melarikan tatapannya dari Samara.

Kencan macam apa ini?

Ia tidak bisa duduk semeja dan menatap Samara. Semuanya harus serba diam-diam, tersembunyi dan rahasia, seakan segala yang ia miliki untuk Samara adalah dosa yang tabu.

Tapi ... memang dosa, bukan?

Ia melakukan dosa kemarin, tadi siang di sofa, dan mungkin bakal di mana-mana lagi nanti.

Saka menyendoki tart cantik di mejanya dan menyuapinya ke dalam mulut. Kepalanya mengangguk kecil.

Baiklah. Ini memang enak.



Diliriknya Samara di meja ujung sana.

Perempuan itu tengah tersenyum padanya dengan ujung sendok di dalam mulut, tatapannya seakan sedang bertanya pada Saka apakah tart-nya memang enak.

Saka memberi anggukan kecil, lalu Samara menunduk lagi dan tersenyum.

Goodness. Tiba-tiba saja pikiran ini terlintas di benak Saka—Samara pasti cantik mengenakan jersey basket nomor 14-nya.

Kabar buruknya, Saka bukan satusatunya laki-laki di kafe ini yang punya mata untuk mengagumi keindahan duniawi. Ia menyadari dua pria berpakaian necis di meja yang menempel pada dinding itu, tengah berbisik dan melirik terangterangan pada Samara.

Apakah pemilik kafe ini sedang butuh uang? Saka tidak keberatan membayar mahal agar semua tamu segera diusir dan kafe ini dijadikan miliknya dan Samara berdua.

Saka sudah bersiap mencari akal untuk menghalau dua pria itu mendatangi meja Samara, tapi tibatiba saja beberapa pengunjung perempuan tahu-tahu sudah mengerubungi mejanya lebih dulu.

"Saka Barata ya? Ya ampun, sori ganggu, ini beneran Saka?"

"Gila, sumpah kayak mimpi! Kami fans berat kamu, Saka."



Saka memberi senyum sopan seraya meletakkan sendoknya. Tak lama kemudian ketiga perempuan itu sudah merapat ke sisi kanan kiri dan belakangnya, meminta izin untuk foto bersama. Tentu saja Saka tidak bisa menolak.

"Nggak nyangka banget ketemu Saka di sini."

"Kirain cuma mimpi."

"Gila lo, Ka, ganteng banget aslinya! Kyaaaa~ sumpeh gue mau pingsan!"

Setelah mereka pergi, dan baru saja Saka hendak kembali menikmati tartnya, datang lagi segerombolan mama muda dengan dandanan menor.

"Ini beneran Saka!"

"Syukur banget kita ngafe di sini, bisa ketemu Saka."

"Duh, ganteng banget sih kamu?"

"Beneran deh, gantengan aslinya daripada di tivi."

"Kemarin malem kita baruuuuuuu~ aja liat iklan Calvin Klein kamu."

"Hot banget sih, Ka? Ada yang besar tapi bukan bola basket."

"Sengaja kita ulang-ulang terus adegan shower-nya."

Satu tangan menggerayangi pundak



Saka. Belum sempat Saka menghindar, gerombolan perempuan itu sudah memaksanya untuk foto bersama.

Saka meletakkan kembali sendok di tangannya. Menyandar sopan di kursi sementara empat ibu-ibu muda nan cantik itu merapat ke sisinya dan mulai berpose. Dua dari mereka secara sengaja dan terang-terangan menempelkan bagian depan tubuh mereka di punggung Saka. Satu lagi mengambil lengan Saka dan merangkulnya, tanpa malu-malu menempelkan payudaranya di sana. Saka bergerak tidak nyaman, melempar senyum seadanya seiring dengan suara klik yang terus berbunyi dari ponsel.

Ini memang bukan kencan yang diimpikannya.

Mama-mama muda pergi, datanglah pramusaji yang meminta tanda tangannya di atas kertas. Saka meladeni semua itu. Terkadang ada yang bertanya dan mengajaknya ngobrol. Ada yang menanyakan soal

Raja Barata, ada yang menyemangatnya untuk Final nanti, ada pula yang terus mengungkit iklan Calvin Klein, dan menanyakannya kapan kawin. Tiada henti, sampaisampai tart di mejanya tak lagi tersentuh.

Ketika Samara tiba-tiba beranjak dari kursi dan berjalan melintasi mejanya—tentu saja tanpa menoleh apalagi menyapa—Saka segera berhenti

mengobrol dengan pengunjung bapak-bapak yang menanyakan soal apakah Pak Raja niat nyapres.

"Permisi, Om, saya mau cuci tangan dulu."

Saka menggeser kursi sambil terus mengekori langkah Samara dengan kedua matanya.

Saka berjalan setenang mungkin mengikuti Samara ke dalam ruang tertutup yang jauh dari meja-meja pengunjung—restroom—lalu mendorong pintu di sana, dan menemukan Samara tengah mencuci tangannya di wastafel panjang depan bilik toilet.

Pandangan mereka bertemu, dan lewat kedua matanya, Samara memberi isyarat ke salah satu bilik toilet yang tertutup, menjelaskan bahwa ada orang di dalam sana.

Saka berjalan menuju wastafel dan membuka keran air di samping Samara, siap berpura-pura mencuci tangan sebelum Samara menoleh, terhenyak, dan segera menahan tangan kanan Saka yang masih terbalut perban.

Shit, ia lupa tangannya belum boleh terkena air. Saka menunduk memandangi tautan tangan mereka. Kemudian pada Samara yang bergegas menarik dua lembar tisu dari dinding.

Tak lama kemudian, pintu bilik toilet di belakang mereka terbuka dan seorang pengunjung pria berjalan keluar seraya merapikan kancing



celana. Samara segera melepas tangan Saka dan kembali melanjutkan aksi cuci tangannya.

Begitu pengunjung itu meninggalkan restroom, barulah Samara mematikan keran. "Sori."

"Buat?"

"Aku nggak tau kafenya bakal serame ini." Dengan tisu tadi, Samara meraih telapak kanan Saka dan menyeka percikan air yang sudah terlanjur membasahnya. "Kamu harus ganti perban."

Siapa yang peduli soal perban? "Kita kencan ke tempat lain."

Samara mendongak tertawa. "Bukannya nanti siang kamu ada latihan basket?"

Saka menjawab dengan santai bahwa ia tidak perlu latihan apa-apa karena sudah jago apa adanya. Samara kembali meluncurkan tawa kecil, dan kembali meyakinkannya untuk pergi latihan.

"Nanti malam kita bisa ketemuan lagi."

"Nanti malam masih delapan jam lagi."

"Please, pergilah latihan," tekan Samara. "Aku mau kamu latihan dan menangkan Final nanti."

"Aku pasti menang tanpa latihan."

"Pak Saka, jadilah anak baik."

Saka mengatup bibir, mengapa tiba-tiba ia senang melihat Samara menjadi sedikit bossy? Dan mengapa ada sesuatu yang terasa menantang dan menyenangkan dari menuruti perintah perempuan



ini? Jadi anak baik, katanya. Baiklah, ia akan jadi anak baik. "Emangnya abis ini kamu mau ke mana?"

"Aku mau mampir bentar ke Clubhouse. Abis itu baru ke Hijauku." "Berenang di panas terik gini?"

Samara menggeleng, lalu mengatakan bahwa Akbar, kepala manager di sana, memintanya bertemu sebentar untuk membicarakan soal pendaftaran member Clubhouse.

Saka mendengus tanpa suara. Tentu saja ia tahu Akbar, semua penghuni Akasia juga pasti tahu Akbar. Kepala manager Clubhouse yang hidung belang dan gemar menggoda penghuni-penghuni perempuan. Kabar yang berhembus, Cecilia Darwin dulu pernah membuat kehebohan dengan menampar wajahnya memakai gulungan matras yoga.

Tapi Saka tidak mengatakan apa pun pada Samara, dan juga tidak membantah saat perempuan itu kembali memaksanya berjanji untuk pergi latihan. Terakhir, Samara kembali meminta maaf padanya karena kencan mereka harus berakhir seperti ini.

"Mungkin kita bisa ganti lain hari," bisik Samara dengan jari-jari yang masih menaut di telapak kanan Saka.



Kemudian ia mendongak, menelusuri wajah Saka yang telah bercukur dengan tatapan kagum seakan hari ini adalah hari pertama perjumpaan mereka. "Kamu keliatan beda."

Saka tidak ingin menjawab secara gamblang, bahwa ia bercukur sebersih ini, agar bisa kembali menciumnya tanpa harus meninggalkan jejak.

Sejak kapan Saka terobsesi mencium perempuan? Dulu, ia menganggap berciuman hanyalah salah satu dari sekian banyak aktivitas berpacaran yang biasa dilakukan semua pasangan, biasa-biasa saja, tidak perlu dibesar-besarkan. Hanya satu bibir bertemu satu bibir lainnya.

Tapi lihatlah ia sekarang, menunduk memandangi Samara tanpa sedetik pun tidak membayangkan untuk menciumnya lagi. Ia bersumpah saat ia melakukannya nanti, ia akan melakukannya dengan lama-lama, lambat-lambat, menikmatinya sampai puas, sampai kedua paruparu mereka kehabisan napas dan Samara memintanya berhenti.

Kenapa tidak melakukannya sekarang saja?

Saka menunduk dan Samara terkesiap tidak siap.

Tapi sebelum bibir mereka bertemu, datanglah suara langkah kaki mendekati restroom tempat mereka bersembunyi.



Saka mendecak kecil, tahu betul kesempatan itu sudah habis. Ia menjauhi Samara dan membetulkan letak topi di kepala perempuan itu.

"Aku akan jadi anak baik," bisiknya sambil menunduk. "Tapi setelah itu— " setelah itu derap kaki terdengar semakin dekat dan Saka tidak punya pilihan selain berbalik.

"Teks aja," Samara berbisik sebelum membuang tisunya dan pergi meninggalkan restroom.

Kepergian Samara diganti kedatangan seorang pengunjung bapak-bapak yang terkesima melihat Saka Barata. "Wah! Saka Barata?! Beneran ini Saka Barata? Aduh! Foto dong, Ka! Istri saya fans berat kamu!"

Saka memejam mata. Kencan pertamanya berakhir seperti mimpi buruk yang hancur berantakan. Lebih buruknya lagi, ia belum mencium Samara dan ia masih harus menunggu sampai malam yaitu delapan jam lagi? Delapan jam?!

Lupakan delapan jam sialan itu.

Saka menghentikan mobilnya di pelataran depan Clubhouse. Mobil Samara terlihat tiba lebih dulu dan diparkir tidak jauh darinya. Saka segera meninggalkan mobil dan berjalan cepat memasuki Clubhouse.



Hari sudah pukul sebelas. Tidak ada orang yang cukup gila untuk berenang di siang terik begini. Tidak tampak pula penghuni-penghuni Akasia yang menenteng tas gym. Clubhouse sangat sepi siang ini.

Jangan khawatir, ia akan tetap pergi ke training center setelah ini. Ia janji tidak akan lama.

Saka melewati meja resepsionis yang kosong dan menemukan

Samara tengah berbincang di bawah payung besar di pinggir kolam renang. Akbar menjelaskan sesuatu dan Samara menyimak sambil membaca kertas di tangannya.

Seorang pengunjung Akasia yang tak dikenal tahu-tahu menuruni tangga dan menyapa Saka, menanyakan tujuannya mendatangi Clubhouse di siang terik begini. Saka menjawab ia ingin gym sebentar. Om itu terlihat tidak yakin, karena jelas, orang tolol mana yang datang gym dengan celana jins dan sepatu boots?

Begitu si Om pergi, Saka melihat Akbar mulai tertawa-tawa kencang di pinggir kolam, mengucapkan entah apa pada Samara yang sampai pada detik ini masih berusaha bersikap sopan. Saka melihat Samara mengayunkan kertas di tangannya, mengucapkan sesuatu dengan



senyum tipis seperti nanti-akan-sayapikirkan, lalu berpamitan dan beranjak pergi meninggalkannya. Sialnya, Akbar malah ikut.

Dan keduanya terkejut melihat keberadaan Saka di depan pintu masuk kamar ganti.

"Eh, ada Bang Saka, mau berenang siang-siang gini, Bang?" sapa Akbar.

Saka berpikir sebentar, lalu mengatakan ia hanya datang untuk mengambil tas olahraganya yang ketinggalan.

Akbar mengangguk, memandangi Samara dan jalanan kosong di depan mereka, lalu memandangi Saka lagi, dan Samara lagi, bingung mengapa tidak ada yang bergerak.

"Pak Akbar," Samara menoleh. "Sepertinya saya akan tanda tangan persetujuan member sekarang juga. Formulir pendaftarannya di mana ya?"

Akbar bertepuk tangan senang. Komisi akhirnya datang. "Ada di kantor saya, Kak Samara. Nanti saya ambilkan dulu ya. Tunggu sebentar." Lalu terbirit-birit meninggalkan mereka tanpa curiga.

"Kamu tau, kan? Penghuni Akasia nggak harus daftar jadi member?" Saka mendekatinya.

"Katanya itu peraturan lama, peraturan sekarang harus jadi member dulu sebelum memakai semua fasilitas Clubhouse. Kamu ngapain di sini?"



"Ambil tas olahraga aku yang ketinggalan."

Mata Samara berkilat-kilat menahan tawa. Seorang staf Clubhouse datang dan ia segera berdeham untuk mengatur ekspresi wajahnya menjadi normal lagi.

"Uhm ... kamu, eh, aku, kalau aku pergi latihan dengan baik, kamu malam ini mau dinner sama aku? Ya pastinya kalau dinner itu malem ya, kalau lunch itu siang dan breakfast pagi—" Diem. Samara mengulum senyum dan Saka mengerjap sebentar. "Aku boleh ngajak kamu dinner malam ini?"

"Kamu datang ke sini cuma buat nanya itu? Kamu bisa teks aku."

Saka menggedik bahu. Untuk apa teks kalau bisa melihatnya langsung, ya kan?

Samara menggigit bibir seperti menahan geli. "Dinner. Kamu mau dimasakin apa?"

"Nggak perlu masak, kita bisa pesan room service."

Tatapan Samara sedikit membesar mendengar kata room service.

Saka tidak sempat menjawabnya karena kedatangan Akbar sudah terlihat di kejauhan sana—berjalanjalan ringan sambil menunduk memandangi map di tangan dan kira-kira dua puluh langkah lagi sampai di tempat mereka.



Insting Saka bekerja begitu saja. Secepat hewan liar yang takut mangsanya disambar hewan lain, Saka segera meraih pergelangan tangan Samara dan melarikan perempuan itu menuju pintu dorong di sebelah mereka.

Bersama Saka, Samara terhuyung memasuki kamar ganti pria. Kamar ganti pria. Beruntung tidak ada siapa-siapa di ruang depan.

Tapi baru saja Saka hendak menarik napas lega, salah satu pintu dari sepuluh bilik shower yang berjejeran di depan sana, berderak, siap-siap terbuka.

Saka segera berlari menarik Samara memasuki bilik mana pun yang terbuka. Ia memojokkan Samara di dinding, mengunci pintu, dan memberi isyarat dengan telunjuk di depan bibir. Sayup-sayup, terdengar suara langkah kaki penghuni Akasia yang baru selesai mandi dan meninggalkan bilik.

PUUUUUUUUUUTTTT~

Suara kentut dari luar.

Samara langsung menunduk, menggigit bibirnya keras-keras demi menahan tawa.

"Aduh maaf, ada orang ya?" tanya si Om tukang buang gas.

"Nggak pa-pa, Om, saya juga lagi mandi." Saka menyalakan air shower di dinding, lalu menunduk



memandangi Samara dengan gelengan kepala penuh peringatan.

PUUUTTTT~

Samara menggigit bibir, menggeleng-geleng gemetar menahan gelak tawa yang tak tertahankan lagi.

PUUUUT~

PUUUTT PUUUUT

PUUUUUUUUUUUUTTTTTTTTTT~

"Aduh, maaf, jadi kentut lagi saya," celetuk Om lagi. "Tadi pagi abis makan ubi sebaskom. Maaf ya, saya jadi nggak enak."

"NGGAK PA-PA, OM! NGGAK

KECIUM DARI SINI!" Saka menunduk lagi dan menggeleng pada Samara yang mulai membekap bibir. Setengah mati Saka ikut meredam tawa.

Kabar baiknya, si Om berhenti membuang gas, tapi kabar buruknya, suara pintu berderak dan bertambah satu orang baru lagi ke kamar ganti ini.

"Wah! Ketemu you lagi, Heng! Abis mandi?"

"Iya nih, tadi abis lari-lari dikit di treadmill. You? Mau mandi?"

"Enggak, mau ganti baju aja."

"Eh, besok pagi kita jadi nge-golf?"

"Jadi dong. Udah ngai ajakin tuh si Bakri, biar rame. Eh ... kok, bau ya di sini?"

Samara masih membekap mulut. Lama-lama ia bisa pingsan menahan tawa.



Saka menekan lengan kanannya di dinding samping kepala Samara, menahan bobot tubuhnya di ruangan shower 90x120 yang sempit ini agar tubuh mereka tidak berhimpitan. Air shower terus mengalir dan mulai membanjiri lantai bilik mereka, uap panasnya mulai memenuhi udara.

"Nanti besok sebelum nge-golf, kita ngebakmi dulu aja di Tiga Marga."

"Okelah saya mah. Udah lama juga nggak makan."

Bagian kanan pakaian Saka mulai dipenuhi titik-titik air dari cipratan shower. Samara menarik lengan Saka untuk mengajaknya merapat. Saka pun merapat. Tubuh mereka kini hanya berjarak satu jengkal sepatu. Tangan kiri Saka berpegangan pada handle pintu di samping tubuh Samara, sementara lengan kanannya masih bertumpu pada dinding di samping kepala Samara. Mulai basah kuyup. Sedikit demi sedikit.

"Eh, kalau you suka makan bakmi karet, mending besok kita makan di Krekot aja."

"Akh, jauh banget, Dra! Nge-golfnya di mana, nge-bakminya di mana."

Saka menunduk mengamati sepatu mereka, bukan ide bagus jika kedua om-om itu melihat ada dua sepatu di bawah pintu. Ia menarik Samara menyingkir dari pintu untuk merengsek lebih masuk lagi ke dalam bilik. Untuk merapat ke tubuhnya.

Kemudian ia memiringkan punggungnya membelakangi shower agar percikan-percikan air di sana tidak mengenai Samara.

Kedua mata mereka saling mengunci dan Saka tersenyum lembut padanya. Ya. Ia lebih memilih terkunci dalam bilik shower berbau kaporit dengan ukuran yang tidak manusiawi ini, ketimbang berada dalam kafe cantik tadi.

"Desember nanti you jadi ke New York jenguk anak-anak?"

"Oh jadi dong. Mau sekalian bawa mertua tuh, dari kemarin udah ribut pengen liat cucu."

Saka melepaskan topi dari kepala Samara, merapikan rambut di puncak kepalanya, lalu merunduk dan memberi Samara kecupan di bibir.

"Berapa you beli tiketnya?"

"Berapa ya? Kemarin diurusin si bini."

"Kemarin abis cek tiket ke Tokyo, wah, full semua."

"Lagi rame, emang. Semua orang di mana-mana mau holiday."

Topi terjatuh ke lantai dan basah seketika.

Saka mencium lebih dalam lagi. Lambat dan perlahan, persis seperti yang telah dibayangkannya sejak tadi.

Kedua tangan Samara mencengkeram kemeja di pinggang Saka. Kepalanya mendongak lebih tinggi lagi dan Saka menunduk lebih dalam lagi.

"Pikir-pikir kalau nggak jadi ke Tokyo, ya udah ke Melbourne aja. Mau sekalian ngurusin sekolahnya si Andrew."

"Wah, jadi dia kuliah di Monash?"

"Makanya ngai suruh dia benerin dulu tuh sekolahnya."

Kini lidah Saka menjelajah masuk, membelai perlahan-lahan dengan lembut pada awalnya, bermain sangat lama di sana hingga cengkeram Samara di pinggangnya mengetat. Saka mendorong lembut tubuh Samara hingga merapat pada dinding, ia menekan lidahnya semakin masuk, membelit semakin kuat dan mengisap semakin serakah, hingga Samara mulai bernapas terputus dan mendorong pinggangnya.

Saka memutuskan tautan bibir mereka, memberi sedikit waktu bagi Samara untuk mengambil napas, sebelum kembali menunduk dan melumat bibir itu.

Jari-jari Samara berpindah dari pinggang menuju dada Saka, berhenti di sana untuk meremas dan berpegangan. Air shower meredam suara kesiap tajam dari bibir Samara, saat Saka tiba-tiba melepaskan ciuman mereka dan memindahkannya ke dagu.

"Coba bawa si Andrew ke education fair dulu. Mana tau dia tertarik kuliah di tempat lain."



"Tapi di Melbourne itu gampang, Heng. Ngai kan udah ada rumah di sana. Cicinya si Andrew juga udah tiga tahun di sana."

"Ambil apa sih dia?"

"Accounting."

Kedua lutut Saka menekuk, agar tinggi tubuhnya sejajar dengan Samara dan agar bibirnya mampu menjangkau leher Samara yang telah berdenyut kuat. Satu tangan Saka menekan dinding kuat-kuat, sementara satu lagi menjalar turun ke pinggang Samara, menarik tepi pakaiannya ke atas agar tangannya dapat meluncur masuk dengan mulus.

"Perban kamu," Samara menahannya.

"Aku masih punya tangan yang satu lagi."

Saka menarik keluar tangannya dan menukarnya dengan 'tangan yang satu lagi', alias yang bebas dari perban, untuk memasuki pakaian dan mengusap kulit perut Samara yang halus, membelai pinggangnya, pusarnya, lalu perut lagi, berlamalama, dan hanya membelai.

Kemudian telapak tangan itu merayap naik, meraba setiap jengkal permukaan kulitnya yang halus dengan gerakan yang sangat lambat, berhenti pada tepian pakaian dalamnya.

Ia sudah melihat Samara melepaskan pakaiannya di sofa— sofa yang tak akan lagi memiliki kenangan yang sama bagi Saka—

dan ia masih mengingat jelas bentuk tubuh Samara, tubuh yang sama yang sedang dihimpit dan disentuhnya saat ini.

Jemari Saka bergerak perlahan, penuh keraguan, meski seluruh tubuhnya berteriak-teriak menuntut pelepasan, menuntut untuk menyentuh lebih jauh lagi dan melakukan hal-hal yang akan beresiko membuat Samara mendesah semakin keras.

Kedua mata mereka bertemu, dan Samara—berdiri terhimpit antara dinding dan tubuhnya, dengan kemeja yang telah tersingkap ke atas—sedang menatapnya dengan napas tertahan.

Dalam keheningan yang hanya diisi suara pancuran air dan percakapan di ruang depan, Saka menunduk untuk menyedap dalam-dalam aroma ambrosia yang menguar dari leher Samara. Ia mengerjap susah payah, berjuang untuk tetap waras dengan serbuan pemandangan dada Samara yang naik turun, irama napas Samara yang tidak beraturan, serta harum ambrosia yang terus menarinari memenuhi paru-parunya. Saka menelan ludah.

Begitu percakapan kedua penghuni Akasia itu mulai terdengar sayup dan suara derap kaki mulai terdengar meninggalkan kamar ganti, Saka terkejut bagaimana ia masih bisa mempertahankan kesopanan sekaligus kewarasannya.



Ia menarik diri. Berdiri kaku meninggalkan tubuh Samara.

Yang sedang dipandangi Samara saat ini adalah ekspresi keras di wajah Saka, kekakuan di sejujur tubuh Saka, dan kilatan penuh hasrat di kedua mata Saka.

Saka mematikan air shower di dinding, menikmati keheningan di sekitar mereka yang hanya terisi oleh sisa-sisa titik air dan deru napas Samara. Lengannya terjulur meraih tubuh Samara dan memeluknya.

"Kalau hari ini aku pergi latihan dan jadi anak baik," bisik Saka. "Aku boleh ajak kamu dinner?"

Lengan Samara terasa memeluk pinggangnya. "Hmm."

Saka melepaskan pelukannya, kemudian merengkuh lembut kedua sisi wajah Samara untuk menatapnya. "Hmm?"

"Hmm artinya boleh."

"Jam delapan?"

Alih-alih menjawab, Samara tersenyum dan menatapnya dalamdalam. "Kamu ... baik-baik aja?" Tentu saja Saka mengerti maksud pertanyaan itu. Ia tidak sedang baikbaik saja. Yang terjadi barusan adalah penyangkalan diri terhebat yang pernah dilakukannya. Bagaimana ia harus berjuang keras memadamkan gairah yang benar-benar luar biasa tidak tertahankan. Akibatnya, kini bagian tersensitif



dalam tubuhnya mengeras sempurna di balik jins yang ketat dan menyiksa ini.

Ia juga mengerti makna tatapan lembut Samara. Tapi tentu saja, ia tidak akan sudi membiarkan Samara mengotori diri, baik dengan tangan apalagi dengan berlutut di lantai shower room sempit beraroma kaporit dan air menggenang di mana-mana ini.

Maka ia hanya menggeleng. Dan mengulangi pertanyaan yang sama. "Dinner sama aku jam delapan?"

Kembali Samara mengukir senyum tertahan. "Oke."

Kamar ganti masih terasa sangat hening saat Samara merapikan kemejanya yang berantakan dan mulai memutar kunci pintu. Samara mengatakan ia akan pergi lebih dulu sebelum ada bapak-bapak lain memasuki ruangan ini. Saka mengangguk. Kemudian Samara menghambur dan berjinjit untuk mengecup pipinya, menatapnya lama-lama dengan penuh pertimbangan.

"Kenapa?" bisik Saka.

Perempuan itu kembali menggigit bibir dengan tatapan bimbang, lalu menggeleng. "Nggak jadi."

Dikecupnya sekali lagi pipi Saka, sebelum akhirnya meninggalkan bilik kecil itu.



Saka menarik napas panjang setelah pintu kembali mengayun tertutup. Akhirnya, sekarang ia bisa menggerakkan tubuh setelah

Samara benar-benar pergi. Akhirnya, ia bisa bernapas sedikit lega, barangkali sambil memaki diri sendiri atau meninju dinding becek di depan sana.

Saka menundukkan kepala melirik bongkahan keras yang ia tahu tak akan bisa menyusut dalam waktu lama. Kemudian dilirikinya handle shower di dinding. Dilirikinya lagi pangkal celana jins itu. Handle shower lagi. Sial. Saka mengerang panjang seraya memejam mata.

Apakah ia punya pilihan lain?

Begitu Saka memasuki arena pelatihan Titans, Nara, yang saat ia tiba sedang sibuk mewawancarai pemain Titans lain, langsung meninggalkan semua itu dan datang menghampirinya. Seorang staf Uni TV dan juru kamera membuntutinya dari belakang. Begitu juga Petra.

"Agak terlambat hari ini." Nara menunduk mengamati Saka yang sedang memakai sepatu dengan senyum ingin tahu.

Malah Petra yang menjawab. "Biasalah, bukan Jakarta namanya kalau nggak macet. Nggak ngerti gue kenapa Niki bisa bilang 'but I love Jakarta'. Hehehe."



Ngomong apa sih dia? Saka mendongak pada Petra sambil mengikat tali sepatunya. Air Jordan 11. Saka bisa melihat bagaimana belakan mata Petra semakin tajam menghunus. Seharusnya Saka menghormati kontrak miliaran Rupiah itu dengan Adidas, seharusnya tidak terang-terangan begini, apalagi di depan jurnalis olahraga nomor satu Indonesia pula.

Nara mengamati semua itu, masih dengan senyum menyelidiki, saat Saka melepaskan kembali tali Air Jordan-nya dan menggantikannya dengan sepasang Adizero yang selalu dikemas Petra ke dalam tas olahraga.

"So," ujar Nara. "Gue harap rasa hormat Saka Barata terhadap kontraknya dengan Adidas, sama besarnya dengan rasa hormat dia terhadap perjanjian wawancara kita."

"Gue akan meladeni semua wawancara dengan Sport Center, setelah gue latihan. Janji."

'Janji' adalah, barangkali, ucapan termanis yang tidak pernah dilontarkan Saka terhadap orang-orang yang bekerja di sekitar dunia profesionalnya. Tapi kali ini ia bukan hanya mengucapkannya dengan sungguh-sungguh dan humble, tapi juga serius akan memenuhinya.

Tentu saja Nara memicing semakin ingin tahu. "Sedang dalam mood anak baik, rupanya."

Impressive. Apa ini sisi lain Saka Barata yang tidak diketahui publik?"

Lagi-lagi Petra yang menjawab dalam nada panik. Sangat kentara sekali sang manajer takut kliennya salah bicara. "Saka Barata emang selalu begini. Anak baik. Inilah sisi putih dirinya yang publik nggak pernah tahu. Dia selalu mengemban tanggung jawab dengan sungguh-sungguh, pokoknya dia akan fokus dan mencurahkan segalanya untuk tim. Dia memang begitu apa adanya, ini sifat alami dia, bukan karena punya pacar atau apa."

Semua orang terdiam memandangi Petra.

"Oooo~ke?" Nara tersenyum bingung sebelum kembali memandangi Saka dengan senyum memancing. "Tapi di iklan Calvin Klein terbaru yang gue liat di akun IG lo, elo nggak terlalu menonjolkan sisi anak baik ya?"

Semua orang membicarakan soal iklan Calvin Klein yang bahkan ia sendiri belum lihat. Saka kembali mendongak pada Petra karena sadar semua akun media sosialnya ditangani langsung oleh sang manajer, pastinya Petra sudah memosting iklan itu di akun

Instagramnya.

"Anyway ... huge," celetuk Nara lagi sambil memberi lirikan seduktif pada area di bawah



pinggang Saka. Lalu membuang wajah dan tertawa pelan seakan yakin ucapannya akan memberi pengaruh besar bagi Saka. "Oke. Gue akan menunggu di sini dan nggak akan mengganggu latihan lo. Gue selalu siap, kapan pun lo siap."

Salah satu staf Titans menghampiri tempat duduk Saka untuk menggantikan perbannya. Nara mengamati kondisi telapak tangan kanan Saka dengan penuh tanda tanya.

"Kecelakaan waktu memasak," Petra lagi. "Cuma insiden kecil, nggak masalah."

"Dia yakin bisa main basket dengan tangan kayak gitu?"

"Oh tentu bisa. Dia Saka Barata, kan?"

Saka melompat dari kursi dan berlari kecil menuju semua rekan Titans-nya di pinggir lapangan. Nara benar, ia memang sedang dalam mood baik. Ia bahkan menerima sambutan Ian yang notabene berselisih dengannya tempo hari.

"Hey, man," Ian mengulur tangan.

"Hey," Saka mengangguk dan menepuk uluran tangan itu.

"Siap latihan sampe mati, demi menghancurkan Patriot Muda?"

Saka meloncat-loncat tinggi, merentangkan kedua lengan dan menarik tubuhnya ke kanan kiri untuk pemanasan. "Belum pernah sesiap ini."



Mata Ian berkilat-kilat penuh semangat.

"That's my boy!"

Coach meniup peluit untuk mengumpulkan mereka semua. Saka masuk ke dalam lingkaran dan mengulurkan tangan merangkul rekan timnya di kanan-kiri, merunduk, mendengar instruksi dan pengarahan Coach dengan seksama.

Dan yang dimaksud dengan mendengarkan adalah sungguh-sungguh mendengarkan, karena itulah yang dilakukan Saka Barata. Sedang dalam mood bagus atau mode menjadi anak baik, begitulah dirinya saat ini, bersemangat dan fokus sepenuhnya. Karena tak ada yang lebih membakar semangatnya saat ini, selain rasa tak sabarannya untuk kembali bertemu Samara Lee beberapa jam lagi.



15. Make Love

Latihan berjalan lancar hingga pukul enam. Saka bahkan telah menyelesaikan wawancaranya bersama Nara di sesi istirahat tadi. Saat semua urusannya sudah beres, Saka menyambar tas olahraganya bersiap untuk pergi.

Petra datang tepat ketika ia baru saja hendak menulis pesan untuk Samara. Sudahlah. Segera disimpannya kembali ponsel itu. Toh, ia juga bingung mau menulis apa. Samara bakal menganggapnya gila jika ia melaporkan setiap detail kegiatannya seperti anak TK. Lebih baik jangan. Ia sudah dewasa. Lupakan juga menanyakan aktivitas Samara setiap saat seakan-akan dia adalah pacarnya.

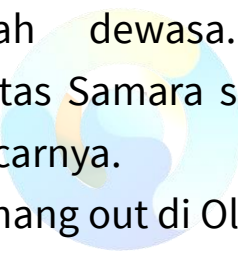
"Nara ngajak hang out di Oliver abis ini."

Saka menarik lepas jersey lewat kepala. "Gue nggak bisa. Sibuk."

"Sibuk apa? Ngelap frame jersey koleksi lo di rumah?" Petra menepuk bahu Saka. "Come on, man, ini Nara Ariandi. Lo pikir ada pemain lain yang dia ajak?"

Mata Saka menangkap pemandangan Nara di ujung lapangan yang tengah mencatat sesuatu sambil berbincang dengan juru kameranya.

Lalu kembali melepaskan tali sepatunya. "Gue nggak bisa."



"Coba jawab gue. Apa kesibukan lo ini ada hubungannya dengan Samara Lee?" Petra menoleh sekeliling dan berusaha merendahkan volume suaranya. "Percakapan kita kemarin malam itu nggak ada gunanya ya? Atau lo terlalu patuh ngikutin saran gue untuk cari cewek, sampai-sampai lo lupa kriteria yang gue maksud itu 'cewek', bukan 'bini orang'?"

"Lo nggak punya hak apa pun untuk ngatur kehidupan pribadi gue."

Petra melotot dan terbahak.

"Seriusan? Lo bayar gue mahal buat jadi manajer lo, agar gue bisa duduk diam melihat lo menghancur karir lo sendiri?"

"Samara nggak akan berpengaruh apa-apa terhadap karir gue. Gue fokus kok sama tugas gue!"

"Gue justru merasa sebaliknya."

"Di bagian mana gue nggak fokus, hah? Gue dateng latihan—"

"Dengan telat. Dan kalau Samara ngajak lo ngamar, gue yakin elo nggak bakal datang."

"Elo mendadak jadi tahu banget ya soal gue dan Samara."

"Karena gue harus berbuat sesuatu, Monyet! Gue satu-satunya orang yang tahu affair lo dan gue harus berbuat sesuatu! Lo pikir gue seneng ngomong gini?!" Petra melirik Nara dan orang lain di sekitar mereka, lalu mendengus dan kembali

menenangkan diri. "Gue nggak benci Samara, apalagi elo, tapi gue benci affair kalian. Elo lebih baik stop dari sekarang atau—"

Petra menghentikan perdebatan karena bunyi decit sepatu di lantai lapangan tiba-tiba terdengar ramai. Mereka semua menoleh ke pintu arena, melihat tiga pemain Patriot Muda yang tahu-tahu datang menebar senyum kepada semua pemain Titans yang sedang berbenah.

Situasi berubah tegang.

Ian sang kapten Titans berdiri tegap di tempatnya dengan memasang sorot waspada.

"Hai semuanya," sapa pemuda dengan tubuh paling tinggi, Kevin si pemain center Patriot, sambil tersenyum melambai pada mereka.

"Kebetulan aja kita lewat sekitar sini, pikir-pikir ... seru juga nyapa kalian."

"Walau rival, nggak berarti kita nggak boleh berkunjung kan?" lanjut salah satu pemain lainnya, lebih kurus dan berambut botak. Donny si forward Patriot.

Hanya satu pemain Patriot yang sejak tadi tidak bersuara dan hanya memandang lurus pada ring basket di depan, lalu pada Saka di bangku pemain. Trianto, shooter terbaik Patriot sekaligus saingan terberat

Saka. Pemain yang digadanggadangkan akan menggeser posisi Saka di timnas.



Ian bertindak selayaknya kapten yang bisa diandalkan, ia menghampiri Kevin dan menjabat tangannya, dan walau semua pemain Titans tampak terganggu oleh kehadiran tiga pemain terbaik Patriot itu, Ian mencoba mencairkan suasana dengan menanyakan kabar mereka.

"Sama aja kayak kalian," jawab Kevin. "Latian tiap hari, dari pagi sampai malem kayak orang gila. Semua demi jadi champion."

"Jadi inilah generasi emasnya Titans," Donny menebar pandangannya pada lima pemain inti Titans. "Juara IBL empat tahun berturut-turut. Tahun ini bakal jadi yang kelima, kalau bisa mengalahkan Patriot."

"Pasti bisalah." Welly, playmaker Titans terkekeh sombong. "Kalian udah siap jadi pecundang dua tahun berturut-turut?"

Kevin menggeleng santai. "Tahun lalu tim kami emang masih muda, masih bau kencur. Tapi sekarang kami lebih kuat, lebih matang, dan sebaliknya, satu per satu pemain Titans udah mulai jompo."

Welly beranjak maju tapi Ian mengangkat tangan untuk mencegahnya.

"Bosen nggak sih, latian sama temen sendiri doang? Nggak penasaran sparing?" Donny memungut bola dari lantai. "Ayolah, Coach kalian lagi nggak ada kan? Three on three aja gimana?"

Saka tidak ingin meladeni three on three dengan tiga cecurut Patriot Muda ini, bahkan jika Stephen Curry dan Michael Jordan digabungkan dengan Dwyane Wade mengajaknya sekalipun. Ia tidak punya banyak waktu lagi. Ia harus kembali ke Akasia untuk berbenah dan—

Ian melempar bola ke tempatnya, dan memberinya tatapan tegas seakan mengatakan jika meteor menghantam bumi sekalipun, Titans tidak boleh berdiam diri dihina begitu saja.

"Jompo, lo bilang?" Ian mulai menggerakkan telunjuk mengajak Welly untuk bergabung. "Oke. Biar orang-orang jompo ini mengajari kalian—tuyul-tuyul kecil—cara bermain basket yang benar."

Oh man Saka mendesah lelah.

"AYO, SAKA!" teriak Ian yang sudah melepaskan hoodie dan melemparnya jauh.

Welly bertepuk tangan menyemangati dirinya sendiri.

Kevin dan Donny terkekeh saling tatap. Sementara Trianto, pemain muda yang dijuluki Powerhorse, perlahan-lahan menurunkan tasnya dengan gerakan malas.

"KA!" Ian kembali memanggil Saka.

God damn it! Saka mengumpat dan mau tidak mau mengencangkan kembali tali sepatunya. Semoga saja meteor sungguhan menghantam



tempat pelatihan ini agar ia bisa segera pulang ke Akasia. Three on three my ass.

Kevin terkekeh saat Saka bergabung dengan Ian dan berdiri persis di hadapan Trianto. "Little Prince versus

Powerhorse. Agak jomplang ya julukannya. Pangeran tampan versus kuda mustang."

Di sudut lapangan, Nara Ariandi terlihat memanggil kembali juru kameranya, membisikkan sesuatu sebelum mengambil kursi dan duduk di sana dengan pandangan tajam penuh antisipasi.

Kevin mengatakan mereka harus menghormati orang tua lebih dulu, maka pemain Titans diberikan kesempatan memegang bola pertama.

Welly tidak membuang banyak waktu untuk mengoper bola pada Saka. Saka berlari menggiring bola menuju three point line, berancang-ancang menembak, tapi kemudian mengoper cepat kepada Ian yang sudah sampai di bawah ring. Ian menangkap bola dengan gesit, mencoba berputar untuk menembak namun dihadang ketat oleh Donny. Terdesak oleh Kevin yang juga ikut datang, Ian mengembalikan bola kepada Saka.

Mari akhiri ini dengan cepat.

Lutut Saka menekuk dan lengannya mengayun—ia menembak dengan tangan kanan terbalut perban.

Lalu di-blok.



Trianto melompat menghalang bola Saka, lalu berlari kencang membawa bola membelah lapangan. Saka terperangah tidak bergerak.

Welly bergerak cepat mengejar Trianto dengan napas tersengal, kemudian terseok jatuh begitu sang Powerhorse menembak lay-up shoot dengan elegan, tenang, dan sama sekali tidak mengeluarkan tenaga. Masuk.

"WHOOOOOO!" Kevin berteriak lantang.

Trianto berlari ringan kembali ke tengah lapangan, melirik Saka sekilas dengan sorot mata ngantuknya.

Holy crap mother of Batman. Saka membelalak. Baiklah. Game on.

Dengan begitu mudah, setiap kali

Welly memegang bola dan mengopernya pada Saka, Trianto datang menghadang. Pertahanan Trianto mempersempit ruang gerak Saka, menyulitkannya untuk mengoper apalagi untuk menembak langsung. Ketika Saka mengembalikan bola pada Welly, dan Welly sang playmaker mengoper kepada Ian, Kevin dan Donny langsung datang mengepung si kapten Titans.

Ian berteriak frustrasi dan melempar bola kencang ke tempat Saka yang bebas.

Kali ini tidak akan gagal.

Saka mengayun bola di ujung line. Bola meluncur mulus menuju ring. Dan memantul.



What the fuck!

"TRIAN!" Kevin menangkap bola pantul dan melemparnya jauh kepada Trianto.

Sang Powerhorse berlari sangat kencang melintasi lapangan dan Saka tidak pernah berlari secepat ini mengejar pemain mana pun. Ia menghadang tepat ketika Trianto hendak menembak. Trianto kembali merunduk, menahan diri, lalu mengoper pada Donny dengan tenang, sebelum bergerak menyingkir ke luar line.

Saka tidak peduli pada Donny. Ia mengekori Trianto seperti anjing kelaparan, dan tindakannya tepat karena bola itu kembali ke tangan sang pemain muda Patriot.

Saka memicingkan mata mempelajari irama pantulan bola dan pergerakan kaki Trianto. Damn, selain footwork anak ini yang kokoh, bola juga seakan lengket di tangannya. Tubuhnya tinggi besar dan berotot menonjol, sebenarnya kurang ideal untuk ukuran tubuh seorang guard. Tapi speed-nya kencang dan visinya luar biasa tajam. Anak ini bahkan baru berumur dua puluh tahun, Saka yakin semua kemampuannya itu masih bisa berkembang dan ia bakal menjadi monster di usia prime-nya nanti.

Ia hendak menembak lagi.

Saka segera melompat menghalang ayunan lengan Trianto, yang kemudian hanya disambut

oleh angin belaka, karena sang lawan rupanya merunduk dan meringsek, menerobos tajam melewati pertahanan Saka yang bolong. Menembak dan masuk. Lagi.

Kevin melonglong seperti serigala kesurupan, menyoraki aksi sensasional sang senjata utama Patriot.

Trianto berjalan malas menghampiri

Saka yang jatuh terduduk di lantai lapangan, mengulurkan tangan dengan ekspresi ngantuknya yang sudah template itu.

Saka memandangi uluran tangan sang lawan—tidak pernah sekalipun terjadi adegan di mana Saka Barata jatuh terduduk dan lawan membantunya berdiri, karena Saka adalah dewa, Saka tak pernah kalah—lalu menyambutnya dengan jiwa besar.

Trianto membantunya berdiri dan memberinya anggukan kepala kecil.

"Nice shot, man." Saka menepuk punggungnya.

Sekilas dalam satu detik yang singkat, wajah batu Trianto tampak tersenyum bangga. Bukan rahasia lagi pemain muda satu ini adalah penggemar berat Saka. Trianto remaja bermain basket dengan Saka

Barata sebagai idola dan panutannya. Ia bahkan, rumornya, berlatih ekstra keras dan mati-



matian setiap kali semua rekan timnya telah meninggalkan lapangan, hanya untuk mengasah tembakan three points-nya yang payah agar menjadi shooter sehandal Saka.

"Ini cuma latihan," Trianto berbisik pelan sementara semua rekannya telah berlari. "Ditambah lagi tangan Saka Barata lagi cedera. Pasti belum maksimal."

Saka mengerjap tidak tahu harus menjawab apa. Benarkah karena ia belum maksimal, atau bocah satu ini memang sehebat itu untuk membantainya habis-habisan?

Masih dua puluh tahun, Saka mengatur napasnya yang terputusputus sambil terus memantau pergerakan Trianto. Anak itu bahkan seperti tidak mengambil napas sama sekali.

Nara, sang jurnalis, duduk diam di kursi, mempelajari semua itu dan merekamnya dengan dua mata.

"HEH! APA-APAAN INI!" Coach

Charles muncul di ambang pintu dan seketika itu pertandingan latihan mereka bubar.

Coach menghampiri lapangan dengan murka, meneriaki ketiga pemain Patriot Muda yang telah lancang memasuki area pelatihan dan mengajak sparing pemain Titans yang notabene akan menjadi lawan mereka di final. Sebuah tindakan kekanakkan yang sangat tidak pantas dan jauh dari kata hormat.



Sementara Coach mengusir mereka, Petra menepuk lengan Saka untuk mengajaknya menepi.

"Belum match aja elo udah dibantai habis-habisan sama bocah ingusan," seru Petra. "Yakin, elo emang sefokus itu sama Final?"

"Lo mau bilang apa sebenarnya?"

"Ada kabar Trianto baru aja dikontrak Adidas, lo tau apa artinya?"

"Bahwa udah saatnya gue beralih ke Nike?"

"Artinya semua orang, kecuali lo, sadar akan potensi dia untuk menggeser posisi elo di masa depan. For God's sake, Saka, elo lebih baik tingkatin fokus lo dan tambah jam latihan lo jadi 24 jam sampe pincang kalau perlu, sebelum elo dibantai Kuda Mustang di the real Final!"

Saka menyeka keringat dan mengambil tas olahraganya dari lantai. Coach masih memarahi semua orang dan Saka tahu pergi di saat seperti ini bukan ide baik, tapi demi apa pun, ia sudah hampir telat.

"Gue harus pergi," ditepuknya pundak Petra. "Thanks buat saran lo, tapi gue beneran harus pergi."

"Ka," kali ini Petra memandangnya sungguh-sungguh. "Gue serius sama ucapan gue, bahwa gue akan melakukan apa pun untuk mencegah lo bertindak bodoh."



Saka tidak menanggapi ucapan itu, ia hanya mengangguk dan melambai singkat sebelum berlari meninggalkan pusat pelatihan.

Baiklah. Sparing three on three alaala pertandingan final tadi memang berakhir lumayan menggenaskan, tapi tidak cukup berat untuk mengganggu pikiran Saka saat ini— pukul delapan malam lewat dua puluh menit.

Entah sudah berapa kali ia berdiri di depan meja bulat bertaplak putih di tengah ruangan itu, lalu mondarmandir, lalu kembali lagi dan memeriksa semua piring di sana. Seakan semua makanan yang terhidang di sana akan berubah bentuk atau tahu-tahu hilang. Atau mungkin ia tidak yakin apakah semua hidangan itu sudah cukup untuk dinner mereka. Tiga macam pilihan main course dan tiga macam dessert, satu botol wine, dua lilin menyala redup. Seharusnya semua ini sudah sempurna, kan? Yang kurang hanya—

Ting.

Saka berputar memandangi pintu kamar hotelnya. What the heck. Jantungnya berdebar seperti bocah sialan yang sedang menunggu pujaan hatinya lewat depan kelas.

Saka berdeham dan berjalan santai menuju pintu, membukanya sedikit untuk melihat Samara Lee berdiri di sana.



"Pak Saka." Samara mengangguk formal.

"Bu Samara," balas Saka dengan anggukan yang sama.

For the love of God. Saka mematung memandangi Samara di hadapannya. Rambutnya yang terbiasa lurus kini tertata indah bergelombang, kedua telinganya memakai anting bulat kecil, wajah lembutnya terpoles riasan tipis yang membuat kecantikannya tampak sangat mahal, dan lipstik merah itu ...

Saka bertanya-tanya apakah warnanya akan memudar setelah malam ini habis. Kalau tidak, ia akan membuatnya memudar.

Samara berdiri diam dan memberinya tatapan menunggu.

Saka kembali berdeham dan buruburu membuka pintunya lebih lebar.

"Sori telat."

Saka mengatakan tidak apa-apa, lalu menutup pintu Presidential Suite itu dan beranjak ke belakang Samara untuk membantunya melepaskan coat.

Jesus Christ. Kemudian tertegun.

Jika ia mengira dengan mendengar dering bel pintu saja sudah membuat jantungnya jumpalitan, ia keliru. Ketika Samara menurunkan coat coklat yang menutupi tubuhnya dan menggantikannya dengan pemandangan siluet tubuh indah yang



terbalut dress hitam bertali tipis dengan punggung terbuka dan kerah v berpotongan rendah, Saka tahu Samara Lee berniat membunuhnya.

Coat masih berada di tangan Saka, saat Samara berbalik dan mempelajari penampilan Saka yang rapi dengan setelan jas hitam serta dasi berwarna sama. Mata itu terasa menelanjangi Saka dari bawah hingga atas, sebelum akhirnya berhenti di kedua mata Saka dan Samara tersenyum.

Samara berbalik lagi dan berjalan menuju meja. Belahan paha di bagian bawah dress tersingkap tanpa malu-malu, memperlihatkan kaki jenjang sang pemilik yang malam ini dihiasi sepasang heels silver cantik.

"Aku nggak mungkin bisa habisin semua ini." Samara tertawa melihat semua menu yang terhidangkan di atas meja.

Saka mengerjap bangun dari lamunannya dan segera menggantung coat Samara di pintu. Sekilas saat menghampiri meja dinner mereka, ia bisa mencium perempuan itu tidak mengenakan parfum apa pun. Hanya aroma tubuhnya. Sedikit harum sabun dan shampo, tapi selebihnya hanya ambrosia-nya yang menguar lembut.

"Waktu aku nanya kamu suka makan apa, kamu bilang kamu nggak rewel soal makanan. Jadi ...," Saka mengayun lengannya melingkari meja. "Semua buat kamu."



Samara tergelak sebentar. Bahkan suara tawanya pun terdengar menghipnotis. Saka tidak tahu apakah perasaannya saja atau semua laki-laki di posisinya akan merasakan hal yang sama, bahwa apa pun yang Samara Lee lakukan, sekecil dan sesepele apa pun, memiliki daya magis yang gila.

Bahkan caranya duduk, mengiris daging salmon steak di piring dan menyuapinya ke dalam mulut, atau dari caranya tersenyum berterima kasih saat Saka menuangkan wine ke gelas dan kemudian meneguknya sedikit demi sedikit, semuanya begitu menghipnotis. Samara Lee bukan hanya cantik 'cantik', tapi ia cantik dengan sangat elegan, mempesona, mahal.

Saka menghirup napas dalamdalam, tidak mampu mengalihkan pandangannya dari makhluk di seberang meja itu.

Ia tidak ingin merusak suasana hatinya dengan memikirkan laki-laki sialan yang beruntung menjadikan Samara sebagai miliknya. Tapi ia tidak mampu. Bayangan bernama Realita Pahit itu muncul menamparnya. Lihatlah. Ia duduk di sini, berhadapan dengan Samara Lee yang di luar kata menakjubkan, dan sadar ia hanya bisa beruntung dalam waktu beberapa jam saja. Sementara ada laki-laki di luar sana yang beruntung dalam jangka waktu seumur hidup.

"Kamu melamun."



Saka terkejut. "Hmm?"

"Aku tadi tanya, kamu pergi latihan hari ini?"

Saka mengangguk. "Iya." Lalu mengiris daging wagyu-nya dengan sedikit lamban.

"Terjadi sesuatu?"

"Uhhh ... cuma sedikit insiden waktu latihan. Nggak bisa dibilang insiden juga sih. Ada beberapa pemain Patriot Muda—lawan Titans di final nanti—yang datang ke tempat latihan dan mengajak kami sparing. Hasilnya nggak terlalu bagus. Dan seandainya Coach Charles enggak datang, mungkin hasilnya bakal lebih menggenaskan lagi."

Samara berhenti mengunyah makanannya. Tatapannya mendarat pada Saka dengan sungguh-sungguh. "Salah satunya Trianto?"

Saka tersenyum bingung. Atau mungkin senang dan tak percaya. Samara Lee pastinya telah melakukan sedikit pencarian di

Internet tentang Jakarta Titans, jika ia sampai tahu mengenai tim lawan sekaligus pemain andalannya segala. Hal yang belum tentu akan dilakukan seseorang jika ia tidak tertarik pada basket, atau lebih tepatnya lagi, pada orang yang terlibat dalam olahraga itu.

"Aku Google. Sedikit." Bibir Samara merangkai senyum canggung.

Saka bertanya-tanya dalam hati apa lagi gerakan yang di-Google Samara. Apakah iklan

Calvin Klein itu? Karena demi kentut Larry Bird, ia sendiri saja belum nonton.

"Ya. Salah satunya Trianto."

Wajah Samara kembali serius menatapnya.

"Ini salah satu

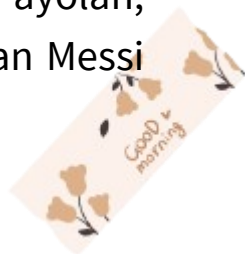
ketakutan terbesar kamu?"

Saka meletakkan peralatan makannya dan menunduk mengamati bongkahan daging wagyu itu. "Iya." Ia menarik napas. "Aku nggak pernah mengakui ini ke siapa pun, karena aku nggak pernah mau terlihat lemah. Tapi terus terang hati kecil aku mungkin udah tahu, dan belum siap, bahwa satu hari nanti akan ada orang menggantikan aku."

Samara masih mendengarkan.

"Dia lebih muda dari aku, lebih versatile, dan—" Saka menggaruk alisnya dengan gusar. "—entahlah, seakan-akan apa pun yang dia lakukan, dia lakukan sepuluh kali lipat lebih baik dari aku. Umurnya baru dua puluh, aku dua lima. Mereka bilang, hanya butuh waktu beberapa tahun lagi sebelum dia menggeser posisi aku dari Timnas dan dari semuanya. Sore tadi sepertinya dia membantah anggapan itu, karena kelihatannya dia nggak butuh waktu tahunan." "Gimana perasaan kamu?"

"Aku tahu semua pemain hebat pada akhirnya akan tergantikan. I mean, lihatlah Michael Jordan. Sekarang ada LeBron. Pele dan Maradona, ayolah, sekarang semua orang hanya membicarakan Messi



dan Ronaldo. Tapi ... well, it sucks ... it ... really sucks ...," Saka terdiam sebentar. "Saat kita sadar ada hal-hal yang nggak bisa kita hindari nggak peduli sekeras apa pun kita berjuang."

Samara terlihat sedang mencerna kalimat itu sedikit demi sedikit. Bulu matanya yang indah bergerak saat ia mengerjap perlahan memandangi Saka.

"Tapi mereka masih akan membicarakan Jordan, Pele, Maradona," suara itu mengalir lembut. "Dan pemain Titans nomor 14."

Saka mendongak pada Samara.

"Semua orang masih akan membicarakan para legenda untuk waktu yang sangat lama, barangkali selamanya. Ada hal-hal yang membekas di hati orang, Saka, nggak peduli sekalipun hadir sosok baru yang menggantikan. Mereka masih akan membicarakan kamu, dan mengenang kamu dengan cara yang benar. Hidup ini seperti lari estafet, kan? Enggak ada orang yang bisa memegang tongkat itu untuk selamanya."

"Yeah ... aku rasa begitu." Saka kembali memandangi makanan di atas meja sambil menggaruk alisnya. "Sori, nggak seharusnya aku cerita sesuatu yang terlalu serius di malam kayak gini."



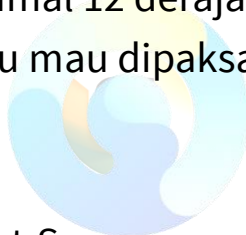
"Aku suka sesuatu yang serius." Samara tertawa lembut.

Saka kembali mengiris daging dan menanyakan bagaimana harinya hari ini. Samara menjawab santai bahwa hari ini ia kedatangan klien yang memintanya mendekor halaman depan rumah bertema Kebun Jepang. Sang klien meminta hal yang tidak masuk akal seperti menanam pohon Sakura asli dari Jepang. Membawa pohonnya secara utuh dari Jepang saja sudah mustahil, begitupun menanamnya dari bibit atau akar, karena Sakura hanya akan tumbuh sempurna pada tempat sejuk dengan suhu maksimal 12 derajat.

"Bisa aja kalau mau dipaksa, tapi pasti enggak akan secantik yang diharapkan."

Saka suka saat Samara menceritakan sesuatu yang dicintainya, ada binar penuh semangat dari sorot matanya, gerakan lucu dari bibirnya yang terus berceloteh meski bersuara lembut, juga gerakan jarinya yang sesekali mendarat di dagu atau menyelip rambut ke atas telinga. Gairah yang terlihat dari sesuatu yang teramat disukainya—pohon-pohonan atau tanaman—membuatnya terlihat berkali-kali lipat makin menarik.

"Sebenarnya masih banyak pohon lain yang mirip Sakura, contohnya prunus cerasoides atau lebih sering disebut orang ceri Himalaya, tapi itu



juga susah. Jakarta nggak punya cuaca yang bersahabat buat pohonpohon semacam itu. Sebenarnya dia bisa aku tanamin pohon tabebuaya, mirip kok sama sakura, tapi dia nggak mau."

"Dari semua nama dewa Yunani yang kamu sebut, aku cuma tau kaktus." Saka mengulangi kalimat yang pernah ia ucapkan saat mereka mengobrol di rumah lama Samara.

Dan Samara mendongak padanya, lalu tertawa. Saka ikut tertawa.

Dua piring main course hanya tersisa sedikit dan Saka kini mempersilahkan Samara menyantap dessert pilihannya. Buah strawberry segar yang dicelupkan cokelat. Samara tertawa, mengatakan bahwa beberapa saat lalu ia baru saja memikirkan strawberry dalam perjalanannya menyetir kemari.

Ia memakannya sebutir, lalu dua butir, dan percakapan mengalir begitu saja di antara mereka. Saka menceritakan beberapa momen lucu dalam semua pertandingan yang pernah ia jalani. Ada satu pertandingan krusial di babak penyisihan tim sekolahnya, ia menembak tiga poin penting untuk menyelamatkan timnya dari kekalahan, di beberapa detik terakhir menjelang pertandingan berakhir, dan tiba-tiba saja satu lapangan terdiam. Ia pikir semua penonton sedang takjub padanya, tapi rupanya tidak ada yang peduli karena semua orang

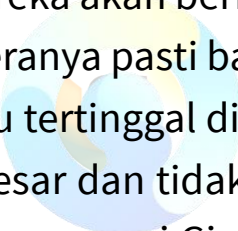


sedang sibuk menonton adegan ketua cheersleader menampar pacarnya di pinggir lapangan.

Samara menceritakan tentang Gianna dan kebiasaannya memotret apa pun dengan kamera analog peninggalan ibu mereka. Suatu hari saat mereka sedang berlibur di Shirakawago bersama Ayah, Gianna sibuk memotret hingga sore dan akibatnya mereka semua tertinggal bus terakhir untuk pulang. Semua penginapan sudah penuh, jadi mereka terpaksa berjalan lebih dari lima kilometer untuk menemukan satu-satunya penginapan yang masih tersedia. Gianna membela diri, mengatakan semua kesialan mereka akan berbuah manis karena hasil jepretan kameranya pasti bagus. Tapi rupanya, si kamera analog itu tertinggal di desa Shirakawago tadi. Ayah marah besar dan tidak ada satu pun dari mereka yang sudi menemani Gianna untuk kembali ke desa tadi. Hingga hari ini, kamera itu barangkali masih tergeletak di sawah atau salju Shirakawago.

Buah strawberry telah habis dari piring. Saka menuangkan red wine ke gelas Samara. Samara mengucapkan terima kasih dan meneguknya pelan-pelan, lalu sedikit menutup bibir dengan tangannya sambil tersipu, mengatakan ia tidak terlalu bersahabat dengan alkohol. Pipinya akan memerah dengan cepat dan sekujur tubuhnya akan panas.

Saka sendiri tidak minum. Sama seperti drugs, alkohol tidak baik untuk dikonsumsi atlet. Kecuali



micin dan mi instan, kata Saka, kecuali dua makanan lezat ciptaan manusia itu.

Samara tertawa lepas. Jemarinya menyampirkan anak rambutnya yang terjuntai jatuh.

Saka senang memandangnya dari seberang meja. Tapi akan lebih senang jika ia bisa lebih berdekatan lagi. Kemudian Saka teringat sesuatu. Diraihnya ponsel itu dari atas meja dan disetelnya sebuah lagu yang sudah disimpannya sejak tadi—bukan hanya Samara, ia juga melakukan pencarian di Google.

Suara khas Charles Hodges yang melantunkan tembang klasik *There Is Love* dengan cepat mengisi kamar ini. Samara mendongak kaget padanya. Saka ingat pada ceritanya tadi siang di sofa, bahwa lagu ini adalah lagu yang sering dipakai Richard Lee untuk mengajak ibu Samara slow dance.

Saka menggeser kursinya dan beranjak mendekati tempat duduk Samara, mengulurkan tangan.

Samara menggeleng geli. "Aku nggak bisa dance."

Kadang-kadang Samara Lee tidak sadar betapa menggemaskannya ia saat gugup atau tidak percaya diri. Saka tetap mengambil telapak tangan itu dan menuntunnya untuk berdiri.





"Aku juga nggak bisa," bisiknya sambil menggandeng Samara meninggalkan meja.

Ia merengkuh pinggang Samara dengan satu tangan, lalu menggenggam tangan kanan Samara dengan tangan kirinya. Tubuh mereka berdekatan, dan Saka menunduk memandangi kedua mata itu dengan takjub. Gerakan kaki mereka berselaras secara alami di atas lantai karpet itu, di ruangan yang memisahkan tempat makan mereka tadi dengan pintu kamar tidur. Lampu-lampu gedung pencakar langit berpijar sunyi dan tampak seperti titik kecil dari dinding kaca di samping mereka.

Samara mendongak padanya. Demi Tuhan ia sangat wangi. Saka berusaha keras untuk tetap memandangi wajah cantik itu tanpa merusak semuanya dengan mengucapkan sesuatu yang bodoh atau mencium bibirnya.

"Kita aman di sini?" bisik Samara dengan senyum kecil.

Saka mengangguk. Hotel mewah ini tidak akan setolol itu membocorkan rahasia-rahasia tamu mereka.

"Kamu mau dengar bapak-bapak jokes lagi?"

"Please no."

Samara tergelak. "Aku tadi ke apotik—"

"Here we go."



"—dan aku beli obat tidur. Waktu pulang, aku membawanya pelan-pelan. Takut obatnya bangun."

"...."

Masih mendongak memandangi Saka, Samara menggigit bibirnya menahan tawa dengan susah payah. Kemudian Samara menunduk dan membenamkan wajahnya di dada

Saka, seakan malu sendiri.

Lihatlah bagaimana Samara Lee kadang-kadang bisa tidak sadar, bahwa ia bisa menjadi sangat seksi tapi menggemaskan di waktu yang sama.

"Aku juga punya bapak-bapak jokes."

Samara dengan cepat mengangkat kembali wajahnya untuk menatap Saka. "Hmm?"

Lalu begitulah. Semua jokes murahan yang telah dicari Saka di Internet beberapa jam lalu dan dihafal matinya di luar kepala, sirna begitu saja, tertelan oleh desiran jantungnya saat menemukan wajah cantik itu berjarak sedemikian dekat di bawahnya. Saat aroma harum itu menyeruak lembut menyapu hidungnya. Saat tangan itu menggenggamnya lembut dan tubuh itu berdansa pelan dalam dekapannya. Semuanya sirna begitu saja.

Saka tersesat dalam pikirannya sendiri. Jantungnya berdebar sangat kencang, dengan cara yang sangat— ia tidak akan pernah bosan



mengucapkan ini—menakjubkan. Setiap inderanya berpacu dan berlomba-lomba untuk menenangkan diri dari serangan perasaan yang sangat luar biasa hebat ini. Perasaan yang menyeret dan menggulungnya habis-habisan, hingga sampai pada titik ia akhirnya menyerah dan memilih untuk takluk sepenuhnya, pada Samara Lee.

"Aku jatuh cinta."

Bola mata Samara tidak bergerak, senyuman antusias di bibir merah itu perlahan memudar menjadi garis lurus, tubuh itu berhenti berdansa dalam dekapan Saka.

"Aku nggak tau sejak kapan, tapi aku jatuh cinta," bisik Saka lagi, sebelum ia menunduk menemukan bibir Samara, dan memberinya kecupan paling lembut dan paling sarat akan rasa sayang.

Diciumnya Samara dengan perlahan-lahan dan hati-hati, ditariknya pelan punggung Samara hingga tubuh mereka saling melekat. Aku jatuh cinta, bisiknya dalam hati. Tak ada lagi keinginan untuk menyangkal atau melarikan diri. Ia menyerah sepenuhnya.

Butuh sedikit keberanian bagi Saka untuk mengucapkan kalimat itu, untuk melepaskan tautan bibir mereka, lalu merengkuh sebelah sisi wajah Samara dan menatapnya dalam-dalam. Masih ada begitu banyak kata yang tersimpan di



ujung lidahnya, kalimat demi kalimat, ungkapan demi ungkapan penuh rasa sayangnya terhadap Samara Lee, tapi Saka membisu diam. Ia kembali tersesat ke dalam dua bola mata Samara yang menelannya hidup-hidup.

Samara memandangnya dengan kelembutan yang mampu menjinakkan laki-laki mana pun. Matanya bergerak perlahan seakan sedang mempelajari Saka, atau menggantung Saka dan membunuhnya perlahan-lahan.

Kemudian ia berjinjit sedikit untuk memberi Saka kecupan di sudut bibir. Harum napasnya membelai dengan sangat lembut, kelopak matanya menutup, dan bibirnya tersenyum rapuh.

“Saka Barata ...,” bisiknya perlahan. “Kamu mau make love dengan aku?”



16. Hancur Lebur

"Saka Barata ... Kamu mau make love dengan aku?"

Samara melepaskan diri darinya, berjalan perlahan menuju pintu kamar dan menggesernya terbuka.

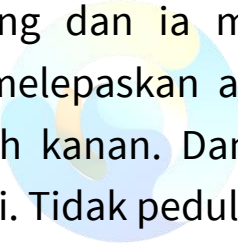
Masih dengan mata yang mengekori Samara, Saka melihat bagaimana perempuan itu menghentikan langkahnya di depan tempat tidur, lalu berputar menghadapnya.

Samara menelengkan sedikit kepalanya, masih sambil mengunci tatapan Saka, rambutnya terjatuh ke samping dan ia mengangkat kedua tangannya untuk melepaskan anting sebelah kiri. Lalu anting sebelah kanan. Dan menjatuhkannya begitu saja ke lantai. Tidak peduli.

Satu kaki Samara terangkat sedikit untuk melepaskan tumit serta kaki cantiknya dari heels kanan, lalu heels kiri, dan bergerak mundur dengan sangat perlahan.

Kemudian kedua tangannya terangkat ke bahu, menurunkan kedua tali dress hitamnya meninggalkan bahu. Perlahan demi perlahan.

Tanpa melepaskan tatapannya dari Saka, dress cantik itu terus turun semakin ke bawah, memperlihatkan strapless bra hitam bertepian renda yang menutupi payudaranya, memperlihatkan kulit perutnya yang sedikit



kemerahan, pusar, dan semakin menuruni pinggang, paha, hingga akhirnya jatuh ke lantai.

Samara tidak repot-repot memungutnya. Kedua kaki jenjangnya meninggalkan gundukan dress itu untuk berjalan mundur satu langkah hingga belakang lututnya bersentuhan dengan tepi tempat tidur.

Terakhir, ia menatap Saka dengan tubuh setengah telanjang dan suara bisikan samar. "Mau aku yang lepasin? Atau kamu?"

Saka berjalan memasuki kamar tidur, ditutupinya pintu di belakang dan dihampirinya sosok Samara. Seperti yang telah diduganya, aroma lembut menguar tanpa ampun dari kulit terbuka Samara yang berada tepat di hadapannya.

"Pipi kamu merah dan badan kamu hangat."

Samara menjawab, bahwa ia sudah bilang tubuhnya tidak terlalu bersahabat dengan wine. Kemudian ia berbisik. "Kamu mau membuatnya lebih merah lagi?"

Samara mendongak padanya dengan bibir sedikit terbuka, menunggu, sebelum Saka meraih kedua sisi wajahnya dan mendekatkan ujung hidung mereka.

Aroma strawberry, cokelat, dan wine.

Tapi ia tidak menciumnya.

Ditinggalnya bibir Samara yang baru saja menceloskan napas tercekat, diturunkannya ujung



hidung itu menyapu pipi Samara yang kemerahan karena wine, dagu Samara yang bergetar, leher Samara yang berdenyut pelan, lalu pada tulang selangka kanan, dan turun pada tepi renda strapless bra-nya.

Hidung Saka menyapu lembut permukaan kulit bersih di atas sana, sementara satu tangannya merayap naik ke punggung Samara, menemukan pengait bra di belakang, dan melepaskannya tanpa kesulitan.

Tidak terlihat bekas kemerahan di bagian tubuh itu, karena Saka memang tidak pernah menyentuhnya sebelumnya.

Jemari Samara meraup sejumput rambut di belakang kepala Saka, saat bra itu meluncur turun, saat hawa dingin ruangan mengembusi kedua payudaranya yang telanjang, dan saat Saka menutupinya dengan mulutnya yang hangat. Erangan mereka meluncur berbarengan.

Mulut Saka meraupnya, memagut, serta menciuminya dengan berlamalama seakan mereka memiliki segala waktu di dunia. Ia melakukannya pada kedua payudara itu, berlamalama mengisap lalu membelai, memainkannya dengan lidah, memagutnya lagi dan mencumbu lagi, hingga kedua kaki Samara mulai goyah dan cengkeraman di rambut Saka mulai mengencang.



Tepat ketika perempuan itu terhuyung hingga perutnya menabrak sikut Saka, mulut Saka segera meninggalkannya.

Samara terkesiap dan terengah, menunduk memandangi Saka yang menurunkan bibirnya menuju perut, pusar, menciumi bekas kemerahan yang mulai memudar di sekitar sana dengan dua tangan meraup pinggangnya. Jari-jari Saka menggapai bagian atas celana dalamnya dan mulai menurunkannya sedikit demi sedikit.

Saka mendongak dan kedua matanya menemukan tatapan Samara yang mulai melemah, perempuan itu terlihat menahan napas saat Saka membantunya meloloskan kain terakhir dari kedua tungkai kakinya. Kini ia sepenuhnya terbuka di hadapan Saka.

Saka kembali berdiri menegakkan tubuh, melihat bagaimana dada Samara mengembang kempis dan kedua matanya menatap penuh damba.

Saka segera merengkuh kedua sisi wajah Samara dan menariknya untuk sebuah ciuman penuh gairah. Tidak terburu-buru, tidak pula liar, tapi panas dan keras. Seakan-akan inilah yang sudah mereka inginkan sejak sepanjang malam tadi.

Lidah mereka membelit dan napas mereka saling beradu. Telapak tangan Samara mendarat di dada Saka, melebarkan kedua sisi jas Saka dan

menanggalkannya dari tubuh atletis itu. Jemari Samara bergerak menuju simpul dasi Saka, menariknya dengan sangat perlahan dan melepaskan bebatannya dari kerah kemeja. Kemudian satu per satu kancing di depan dada Saka terbuka, perlahan, dan perlahan, jemari Samara menyibak kemeja itu dan menyentuh kulit dada Saka, turun membelai pada pusar dan tulang rusuknya. Pada garis v yang bertemu di tepi atas celananya.

Saka memutuskan pagutan bibir mereka dan Samara terhuyung ke dalam dekapannya, bibir lembut itu mengecup pelan dada Saka dengan hembusan napas yang terputusputus, lalu merintih pelan dan mendesah gugup, saat punggung Saka membungkuk dan jemari Saka mulai mencari di bawah sana.

"Saka" bibir Samara menempel keras di bahu Saka. Merintih lagi.

Dua jemari kiri Saka menyusup masuk ke antara dua pahanya, memisahkan dan mendorong masuk, membelai, mengusap dan mendorong lagi, memainkan clit-nya dengan sabar. Ketika usapannya bertambah intens, desahan Samara meluncur semakin putus asa.

Samara menggeliat dan berusaha menahan pergelangan tangan Saka, lutut kakinya menggesek-



gesek paha Saka, punggungnya melengkung dan posisi berdirinya tak lagi kuat.

Bibir Samara yang menempel di bahu Saka berubah menjadi gigitan kecil, rangkulan Samara di leher Saka berubah menjadi cengkeraman kuat, dan Saka tidak akan melupakan, bagaimana aliran hangat itu membanjiri jarinya—sedikit lagi Samara akan mereguk klimaks yang panjang dan memabukkan, sedikit lagi, sebelum perempuan itu tahutahu menarik diri.

"Stop," terengah, Samara menjauh darinya. "Aku cuma mau kamu." Lalu berjalan mundur dan merebahkan diri ke atas tempat tidur.

Dalam napas yang terputus-putus,

Samara mengamati Saka menanggalkan setiap sisa kain yang masih melekat di tubuh. Tatapan panasnya menjalar pada otot bisep Saka, pada lekuk perut maskulin dan rusuk Saka yang bergerak-gerak ketika membungkuk menanggalkan celana, dan pada pemandangan keras di antara kedua paha Saka.

Dalam sekian detik yang singkat, ketika celana dalam yang ketatnya sudah terasa sangat menyiksa itu akhirnya ditanggalkan, Saka bisa melihat bagaimana sorot mata Samara berubah.

Perempuan itu seakan tengah berperang dengan rasa ragunya dan setengah mati melawan dorongan untuk membatalkan semua ini.



Sungguh Saka tidak akan keberatan, jika Samara memintanya memuaskan diri di pancuran shower saja alih-alih bersetubuh dengannya, seperti yang sudah dilakukan Saka dengan satu tangannya di kamar ganti Clubhouse tadi.

Namun ketika Saka merebahkan diri di atas tubuh Samara dan merapikan juntaian rambutnya di sekitar pipi, senyuman Samara terbit sedikit demi sedikit dan bibir itu terbuka menyambut kecupannya.

Saka berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia akan berlaku lembut. Paling lembut. Ia mulai menghujani Samara dengan kecupan manis yang menebar di pipi, hidung, bibir dan leher. Ia memberi belaian dan isapan lembut di kedua payudara Samara, membuainya hingga tubuh itu melemah dan kembali menggeliat. Ia menuruni bibirnya di pusar, menjilat sedikit di sana dengan gerakan yang membuat Samara merintih, lalu memisahkan kedua kaki jenjang itu, merunduk dan mencumbunya di sana. Menyelesaikan apa yang belum dituntaskannya sejak tadi.

Kuku Samara menghunjam kulit kepalanya keras-keras—sedikit perih—punggunya melengkung dan bibirnya mendesahkan nama Saka satu kali, saat klimaks panjang itu menjemputnya.



Saka tetap mencumbu dan meraup aliran hangat itu banyak-banyak, lalu menegakkan diri begitu tubuh

Samara terkulai. Ia memosisikan diri di atas Samara, dan menyatukan tubuh mereka. Sangat perlahan, sangat hati-hati.

Kelopak mata Saka menutup kuatkuat, sekujur tubuhnya seakan disengat arus listrik yang deras yang membuat darahnya berdesir hebat. Otot-otot dadanya menggelepar di bawah sentuhan telapak tangan Samara yang hangat. Ia menghunjam sedikit lebih dalam lagi dan rangkulan Samara mengencang di punggungnya.

Betapa sulitnya bersikap lembut di saat Saka ingin memuaskan diri dengan sebuas yang ia mau. Ia ingin menghunjam keras-keras, merenggut dan bergerak dengan serakah dan liar, tapi ia mengertakkan gigi, berjuang keras untuk tidak menakuti apalagi menyakiti Samara. Ketika ia membuka mata dan memandangi

Samara di bawahnya, ia sadar betapa ia menyukai ekspresi Samara ketika tubuh mereka bersatu, ketika Saka mendorong lembut dan bersikap hati-hati, dan untuk semua itu, Saka tahu perjuangannya menahan diri tidak sia-sia.

Saka merengkuh bokong Samara dan mendorong hingga habis, Samara menatapnya



terengah, bibir itu terbuka dan Saka meredam semua desahannya dengan lumatan bibir.

Dengan segera kedua tubuh mereka bergerak dalam satu irama yang sama, saling mendekap dan menggeliat, Saka menghunjam dan mencumbu, terus bercinta dengannya hingga tubuh Samara kembali menegang.

Saka menahan diri agar tidak mencapai klimaks terlalu cepat, walau sulit, karena desahan dan gerakan tubuh Samara merampas semua kewarasannya. Sekuat tenaga ia menahan deru klimaks yang hampir tiba itu, hingga Samara mencengkeram punggungnya dan membisikkan namanya dalam satu kesiap tajam.

Kepalan tangan Saka mengencang di atas kepala Samara, ia menghunjam lagi, lebih dalam dan lebih keras lagi, sedalam mungkin, ia mendorong dan menggertakkan gigi, mencoba bersikap selembut mungkin walau hasratnya meledak-ledak tidak karuan.

Klimaks yang panjang dan menakjubkan itu akhirnya datang menggulung, membakar habis seluruh tubuhnya. Oh astaga. F u c k... fuck. Saka menggeram panjang di samping wajah Samara, tersentak hebat di dalam tubuh Samara yang memeluknya erat-erat. Sentakan yang semakin lama semakin kuat hingga napas Saka memburu habis.



Samara mendekap erat tubuh Saka yang ambruk, menempelkan setiap jengkal kulit dan tubuhnya pada Saka, dalam selapis demi selapis harum ambrosia yang menguar dari tubuhnya dan memenuhi ruangan ini bagai kabut.

Setidaknya ada satu lagi janji yang berhasil dipenuhi Saka untuk dirinya sendiri. Yaitu memudahkan lipstick di bibir Samara.

Dengan satu tangan memeluk tubuh Samara di dekapannya, Saka menunduk memandangi rona bibir Samara yang telah berubah warna jadi merah pudar.

Kemudian tatapannya menjalar pada area leher, dada dan perut Samara yang belum tertutupi selimut. Bolehkah ia sedikit berbangga pada dirinya sendiri, karena tidak terlalu banyak bekas kemerahan di sana?

Ya. Mungkin ia harus bangga. Tetap menahan diri walau tanggul pertahanannya sudah jebol tak bersisa, bukanlah perkara yang mudah bukan? Terlebih jika perempuan yang menyebabkan semua ini adalah Samara Lee.

"Kamu melamun lagi."

Saka menunduk pada Samara.

Entah sudah berapa lama mereka memulihkan diri dengan hanya berbaring diam dan saling memeluk seperti ini. Saka tidak pernah paham



bagaimana harum tidak masuk akal yang dinamanya ambrosia ini, seakan tidak habis-habisnya menguar dari tubuh Samara.

Kemudian Saka tersenyum, begitu

Samara mendongak dan mengulurkan tangan untuk mengusap kening serta alis kanannya.

"Berapa umur kamu waktu kejadian?" Jemari itu mengusap corak luka yang melengkung di alisnya.

"Dua belas."

Samara berpikir sebentar. "Masih SMP 1," gumamnya. "Sakit?"

Saka menggeleng. Karena percayalah, rasa sakit yang membelah daging di alisnya itu tidak seberapa, dibanding rasa sakit saat Inge memohon padanya untuk meminta maaf pada Raja.

Raja menimpuk dengan asbak, dan Saka-lah yang harus minta maaf.

Saka menunduk sekilas, tidak sengaja melihat jemari lentik Samara yang menaut jari-jari dari tangannya yang terbungkus perban. Meski indah, tapi tatapannya tidak terpatir pada betapa natural dan alaminya tautan jemari mereka, melainkan pada jari-jari polos Samara yang tidak mengenakan cincin nikah.

"Sejak kapan kamu suka basket?"

Pertanyaan itu mengusir lamunan Saka.



"Hmmm ... kayaknya sejak aku jenuh dengan semua yang terjadi di rumah.

Iya. Sejak saat itu. Begitu aja, tau-tau aku jadi sering pulang malem karena latihan sendiri di lapangan sekolah. Ada sensasi yang menyenangkan, waktu aku menembak dari jarak jauh dan bola itu melesat masuk ke dalam ring. Suara hantaman papannya, suara jaring-jaringnya yang bergetar. Aku menembak terus sampai capek, sampai aku lupa beberapa. Beberapa, nggak semuanya, masalah di rumah. Lalu tahu-tahu basket yang awalnya jadi pelarian aku itu, malah jadi salah satu hal terbaik yang pernah ada di hidup aku."

"Saka," bisik Samara lagi. "Aku mau kamu janji satu hal."

"Apa?"

Samara menggeser posisi berbaringnya untuk menjauh dari Saka.

"Aku paham ketakutan terbesar kamu, yaitu saat ada orang lain yang menggantikan kamu. Pemain yang lebih muda dan lebih hebat. Tapi kamu harus terus berlatih dengan baik, Saka, bukan karena kamu takut dilangkahi, tapi karena kamu mencintai basket," Samara menggeleng saat Saka hendak memotong ucapannya. "Aku mau kamu terus bermain basket seperti anak kecil yang pulang sekolah kemalaman itu, yang menjadikan basket sebagai pelariannya lalu lama-lama jadi jatuh cinta."



Tapi satu hari nanti, Saka, kalau kamu nggak lagi berada di atas karena sudah ada yang menggantikan kamu, aku mau kamu memeluk diri kamu sendiri dengan bangga. Kamu sudah sampai di titik ini. Saka Barata, shooter terbaik Titans dan timnas. Perjalanan kamu nggak mudah, jadi berhentilah bersikap keras terhadap diri sendiri."

Saka merebahkan diri dengan mata menatap langit-langit kamar. Satu tangannya diletakkan di atas kening. "Yeah ... oke."

Ia tidak akan pernah siap melihat posisinya digusur oleh pemain mana pun, tapi sepertinya jika itu terjadi nanti, perasaannya tidak akan burukburuk amat karena ada Samara bersamanya.

"Apa 'oke' itu berarti Saka Barata akan jadi anak baik dan berjanji menuruti aku?"

"Aku janji akan nurutin kamu."

"Anak baik."

Semudah itu Saka merinding saat jemari Samara mengusap perutnya—dengan gerakan yang sama sekali tidak berniat menggoda. Ini sama sekali tidak 'anak baik'. Harus ada sesuatu yang bisa mengalihkan pikirannya agar tidak tampil memalukan dengan ereksi terlalu cepat. "Uhm ... eh, kamu tahu, nggak? Bapak-bapak jokes apa—"

Baru mendengar kata 'bapak-bapak jokes' itu saja, Samara sudah terbahak.

"—yang udah aku siapin buat kamu?"



Aku Google dan hafalin buat kamu."

"Apa?"

"Kemarin aku pergi ke pasar, kamu tau apa yang aku temukan di tengah tengah pasar?"

"Huruf S."

Saka membelalak. Sial. "Kamu tau nggak, benda apa yang udah nengok kanan - kiri tapi nggak nyebrang nyebrang?"

"Kipas angin."

Serius?! Saka menggeser tubuh memandangi Samara tak percaya. "Bahasa Inggrisnya adat?"

"Adat is tiadat."

Holy cow. Gelak tawa Saka membuncih hingga kepalanya terseok ke belakang. Tawa itu menular pada Samara.

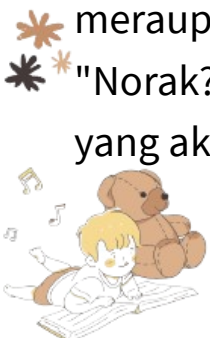
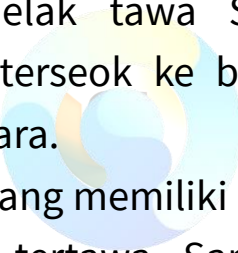
"Negara apa yang memiliki huruf dobel?"

Masih sambil tertawa, Samara menggeleng-geleng geli. "Kita harus berhenti melakukan ini. U Ganda."

"Seriusan, Saka, kita harus berhenti melakukan ini," seru Samara lagi sambil duduk. "Kita jadi pasangan paling norak dan paling konyol. Kalau sampai—"

Tubuh Saka terangkat cepat untuk duduk di hadapan Samara, kedua lengannya tak kalah cepat meraup pinggang Samara dan menariknya merapat.

"Norak? Aku bisa menjadi sangat norak untuk orang yang aku sayang."



Saka mengulangi ucapan Samara saat mereka mengobrol di sofa rumahnya siang tadi, saat Samara menceritakan tentang rasa cintanya terhadap sang adik. Ia harap, sedikit saja perempuan itu menyadari bahwa rasa cintanya juga sama.

Samara menggantikan tawanya menjadi senyuman manis, kedua lengannya mengalungi leher Saka. "Saka, aku punya jokes—" tersedak oleh tawa sendiri. "—aku punya jokes," ulang Samara. "Tapi bukan bapak-bapak."

"Apa?"

"Kamu tahu kenapa aku selalu terlambat di kencan kita? Di kafe, lalu di sini?" Samara menggigit separuh bibirnya memandangi bibir Saka. "Karena aku butuh waktu lama untuk berkaca, memikirkan baju apa yang seharusnya aku pakai. Apa baju ini terlalu biasa? Apa baju ini terlalu provokatif? Apa aku boleh pakai topi dia? Bagaimana dengan dress ini? Tanpa bra atau strapless bra? Apa aku harus pakai sesuatu lagi buat menutupi? Apa dia bakal pikir aku murahan?"

Saka mengamatinya dengan senyum sayang. Kedua lengannya menarik lagi pinggang Samara hingga posisi duduk mereka tidak lagi berjarak, lalu ia mengangkat ringan tubuh itu hingga Samara duduk di atas pangkuannya. Tubuh polos itu melekat pada tubuhnya, kulit dengan kulit.



"Lihat? Aku bisa menjadi sangat norak ..., "
Samara masih menunduk memandangi bibir Saka.
"... buat kamu."

"Samara Lee, kamu benar-benar menakutkan."

Samara membelai lembut wajahnya.

"Kamu pikir cuma kamu yang takut."

Saka mengecup leher Samara dan membenamkan bibirnya berlamalama di sana, Samara tertawa dan memeluk lehernya, meletakkan pipinya di kepala Saka hingga rambutnya berjatuhan.

"Apa rasanya selalu seperti ini?" bisik Samara.

"Apa?"

"Orgasme."

Pelukan Saka berubah kaku dan ia segera memberi jarak untuk mendongak memandangi Samara.

Jika ini salah satu jokes yang dimiliki Samara untuk membuatnya tertawa, ia tidak akan tertawa.

Tiga tahun pernikahan, dan ia menanyakan apakah ini rasanya orgasme?

Samara menggeleng saat tahu pertanyaan apa yang sudah menggantung di bibir Saka. "Aku jelas bukan, you know, virgin. Aku cuma ... belum pernah merasakan itu. Apa rasanya selalu seperti ini?" ulang Samara.



Saka segera menarik kembali tubuh itu, tanpa memiliki keinginan sedikit pun untuk mengorek-rek rahasia apalagi membandingkan dirinya dengan kemampuan pria lain. "Iya.

Seperti ini."

"Kamu menikmati yang tadi?"

Dia bercanda, bukan? Saka mengerjap semakin bingung sebelum mengeluarkan tawa sumbang. "Aku keluar dengan sangat keras, sampai-sampai aku takut kamu sakit, dan kamu tanya apa aku menikmati yang tadi?"

Jadi ... Saka berpikir sejenak ... orgasme yang dicapai Samara di meja dapur apartemen Gianna itu, adalah pengalaman pertamanya?

Saka kembali mendongak untuk memandangi wajah cantik itu. Ia mengecup bibir itu, mengulumnya perlahan-lahan dan bertanya. "Apa lagi yang kamu belum pernah? Hmm?" Tangannya mengusap punggung Samara, meremas bokongnya dengan lembut.

Ciuman itu terputus karena bibir Saka berganti menjelajahi lehernya, pada titik yang mengeluarkan harum paling panas di sana. Ia memeluk tubuh Samara semakin erat dan menekan bibirnya semakin dalam. Sungguh ia lebih dari bersedia untuk memberi apa pun yang belum pernah dirasakan Samara. "Apa lagi yang kamu belum pernah?"

Sekonyong-konyong, ia merasakan telapak tangan Samara mendorong dadanya dengan kuat. Di saat ia mengira perempuan itu ingin menyudahi semuanya saat ini, Samara justru mendorongnya hingga berbaring di atas tempat tidur.

Saka mengerjap penuh antusias, sekaligus gemetar—sial, ia bisa gemetar?—saat Samara yang masih duduk di atasnya mulai menatapnya diam, lalu membungkuk dan memberinya ciuman-ciuman kecil di bibir serta dagu.

Masih dalam rasa takjub dan kebingungan yang belum habishabisnya, Saka merasakan wajah Samara merayap turun. Bibir itu meninggalkan dagunya, mengecup di leher, turun ke dada—mengecup satu-dua kali di sana—lalu semakin beranjak turun menghampiri perutnya. Jemari Samara membelai rusuknya. Dan semua itu belum seberapa.

Saka merasakan sesak yang luar biasa saat Samara menegakkan tubuhnya untuk sejenak, memiringkan kepala dan menyisir rambutnya dengan jari-jari sebelum menyibaknya ke belakang, lalu berhenti dan menatap Saka dengan sorot bersiap.

"Samara, kamu nggak perlu—"

"Shh," Samara tersenyum penuh perintah.

"Jadilah anak baik, dan diam." Samara yang bossy.



Dunia seolah berhenti berotasi— Saka tidak peduli senorak apa pun kedengarannya—saat Samara kembali membungkuk dan menyentuh bagian tersensitif dari tubuhnya, yang telah mengeras luar biasa sejak tadi itu, dengan lidahnya. Dengan. Lidahnya.

Saka mengangkat satu lengan dan meletakkannya ke atas kening, kelopak matanya terpejam kuat dan napasnya tersedot habis, saat mulut Samara membungkusnya dengan hati-hati.

Samara terasa hangat dan penuh. Lidahnya bergerak ragu membelai ujungnya, lalu menyapu urat-urat sensitif yang mengeras di sepanjang sana, jemarinya bergerak mengusap naik turun dengan gerakan lamban yang sangat membuai, dan ia mulai mengulum, memasukkan lebih banyak lagi.

Napas Saka berpacu liar dan dadanya mengembang kempis, otototot perutnya mengencang, bibirnya mulai menyerah dan mengeluarkan erangan parau. Segalanya selalu terasa beda dengan Samara Lee.

Telapak Saka mengepal semakin kuat hingga terasa kebas, saat Samara mengeluarkan desahan pendek dan bibir itu mengulumnya semakin banyak, lebih banyak dari yang bisa ia terima, lalu mengisap dan membelai dengan semakin intens. Saka mengumpat dan memaki dalam hati, ia akan



keluar dengan sangat cepat dan hal terakhir yang ia inginkan adalah mengotori bibir Samara—

"Baby—"

Samara mengulurkan tangan dan mendorong perut Saka untuk kembali berbaring. Saka mengerjap susah payah memandangi langit-

langit Presidential Suite yang kosong itu, bernapas melalui celah giginya, menarik napas panjang, menekan jari-jarinya pada seprai saat Samara menghabisinya hidup-hidup, saat bibirnya yang manis menenggelamkannya dan terus mengulumnya, lalu kenikmatan itu datang—terlalu cepat—hingga ia menarik kasar tubuh Samara untuk kembali ke atas.

Samara tersentak kaget dan Saka menggeram parau, menggenggam keras miliknya sendiri dan menumpahkan semuanya di atas tempat tidur.

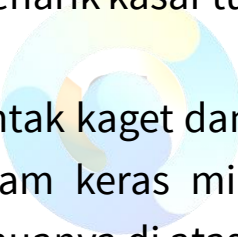
Tubuh Saka bergetar hebat dan napasnya naik turun tidak terkendali.

Butuh beberapa saat baginya untuk menenangkan diri dan menoleh pada Samara.

Samara tersenyum menyeka bibirnya sendiri dengan satu jari, lalu merangkak perlahan mendekati tempat Saka. Bibirnya menyapu bibir

Saka dengan kecupan kecil. "Sekarang gimana rasanya aroma aku, setelah tercampur kamu?"

Rasanya? Rasanya ia akan segera gila jika tidak segera menyatukan tubuh mereka kembali.



Saka menarik sedikit kasar tubuh itu untuk kembali duduk di pangkuannya, menatap kedua matanya dengan segala kesopanan yang masih tersisa. Samara memiringkan kepala dan menyisir rambut panjangnya ke belakang, bergerak turun membenamkan tubuhnya pada milik Saka yang masih mengeras. Erangan mereka meluncur bersamaan.

"Kamu panggil aku apa?" Samara mulai bergerak sensual di atas tubuh Saka, bibirnya menyentuh daun telinga Saka dan mengembuskan napas panas di sana. "Panggil aku lagi."

"Baby."

"Baby," Samara tertawa—dengan suara paling seksi yang pernah didengar Saka dari seorang perempuan. "Kamu sudah menahan diri sejak tadi? Baby?"

Saka merasakan satu tangan Samara meraih lengannya, lalu menjalar turun ke telapak tangannya, dan mengangkatnya naik hingga Saka meraup gulungan rambut panjang dengan harum yang luar biasa menggoda itu.

"Aku mau kamu melakukan apa pun yang sudah kamu pikirkan sejak tadi," bisik Samara dengan tatapan sayu. Deru napasnya mulai kewalahan saat Saka mendesak masuk semakin kuat. "I want you ... hmmmmmm—Saka" lalu mengerang lagi. "I want you ... to pull my hair."



"Aku nggak mau bikin kamu sakit."

"Kamu nggak akan pernah sakitin aku."

Samara merengkuh kedua sisi wajah Saka dan mengecup bibirnya. Ia mendesah dengan sangat, amat, seduktif. "Kamu suka make love dengan aku tadi? Bagaimana dengan sekarang? Do you want ... to fuck me now? So please fuck me. Hard."

Saka membalas kecupan itu dengan hentakan yang semakin keras, bertubi-tubi.

"Aku sudah ... hhh—dekat"

Samara melenguh pendek. "Kamu?"

"Ladies first." Saka menarik rambut itu, mendesak tubuhnya menghunjam semakin keras sambil tetap memastikannya tidak menanggung rasa sakit apa pun, karena di titik ini, segala nilai-nilai kesopanan serta pertahanan diri

Saka tidak lagi tersisa.

Ia mengecup leher Samara, menggigit bahu, mencium payudara, dan terus menghentakkan tubuh Samara. Pengendalian dirinya telah hancur lebur.

Segera setelah Samara mencapai klimaks dan luluh lantak dalam pelukannya, Saka memutar tubuh mereka dan menjatuhkan Samara ke bawahnya. Ia menarik lepas dirinya meninggalkan tubuh Samara karena tidak ingin semuanya berakhir cepat. Ia menahan pinggang Samara dan berlama-lama mencumbui tubuh itu, menguasainya

tanpa malu-malu, merenggut sangat banyak dan menikmatinya habis-habisan dalam sisa malam ini, ia tidak ingin lagi menahan diri, ia akan sungguhsungguh bercinta dengannya tanpa peduli apa yang akan terjadi di hari esok.



17. Parkir P2

Suara yang pertama kali sayupsayup tertangkap telinga Saka, adalah petir menyambar. Tapi tak cukup ampuh untuk membangunkannya. ✨

Kemudian ia mendengar dering bel pintu serta suara Samara yang mengucapkan terima kasih dengan lembut dan sopan. Saka mulai bergelung malas di dalam selimut.

Lalu terakhir, ia mendengar suara Samara berubah manis. Sedang melakukan percakapan di ponsel.

"Hai. Udah makan? Bener? Jangan bohong. Kamu selalu skip breakfast. Hmm? Enggak tuh. Hape aku nggak aktif semalam. Kamu lagi ngapain?" Suara itu berjarak jauh, sepertinya di ruang depan, dan Saka segera membuka paksa kelopak matanya yang masih mengantuk. Disibaknya selimut itu dengan perasaan mengganggu yang tidak nyaman.

Dengan mata mengantuk namun awas, Saka duduk membungkuk di tepi tempat tidur sambil terus mendengar percakapan itu. Jam digital di nakasnya menunjukkan pukul delapan pagi dan hujan deras membasahi jendela di depannya.

Saka tidak tahu bagian mana yang lebih mengganggu; bahwa pagi yang tidak ditunggu-tunggunya akhirnya tiba dan ia harus berpisah dengan



Samara, atau Samara yang menelepon Odi dengan nada suara semanis itu.

Samara tertawa di sana. "Nanti kabarin aku kalau udah sampai. Hei. Jangan bandel. Oke?"

Begitu Samara mengakhiri percakapan itu, Saka beranjak dari tempat tidur untuk memungut boxer dari kursi—Samara sudah merapikan semua pakaian mereka yang kemarin berceceran di mana-mana—lalu mengenakannya. Ia berjalan, berusaha sesantai mungkin, menuju ruang depan.

Samara ditemukannya sedang duduk di sofa depan, mengenakan bathrobe hotel dengan rambut setengah basah sehabis mandi. Tubuhnya sedikit merunduk memeriksa isi dua paper bag brand pakaian yang berjejeran di lantai.

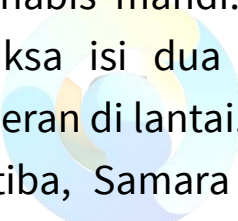
Ketika Saka tiba, Samara mendongak. Lalu kembali merunduk mengaduk paper bag Celine-nya. "Aku minta tolong personal shopper buat beliin baju. Nggak mungkin aku ke Hijauku pakai dress semalam." Tertawa sebentar.

Tidak mendengar respon dari Saka, Samara mendongak sekali lagi dan memandangnya.

"Kamu mau breakfast apa? Aku cuma pesan itu," dagunya mengedik ke arah meja di sebelah yang terisi dua piring waffle dan buah-buahan.

"Pagi-pagi kamu minum kopi atau teh?"

Sungguh Saka tidak mengerti perubahan dalam dirinya. Ia yang biasanya bersumbu pendek



dan mudah marah, sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk marah, pada wajah itu, pada senyuman itu, atau tatapan itu. Ia benar-benar tidak bisa marah apalagi membencinya sedikit pun. Lagi pula, buat apa seorang laki-laki simpanan marah jika Samara menelepon suaminya di pagi hari?

"Air," jawab Saka. "Pagi-pagi aku minum air." Lalu melewati Samara untuk mengambil gelas minuman di meja.

Ia tahu Samara masih mengekorinya dengan mata.

Sudahlah. Lebih baik stop bertingkah seperti anak kecil. Saka menatap menu sarapan di meja itu sambil meluncurkan tawa. "Wah, ada waffle." Diambilnya secuil.

Bagaimana pun juga, ia tidak ingin menghabiskan sisa jamnya bersama Samara dengan merajuk cemburu. Sisa berapa jam lagi, sebelum Samara keluar dari pintu kamar itu dan mereka akan kembali berakting seperti dua orang asing?

Saka mendengar derap langkah mencapai tempatnya, lalu harum tubuh itu—yang sedikit tertutupi aroma sabun mandi dan shampo—menyapanya sedikit demi sedikit. Samara mengulurkan tangan memeluk perutnya dari belakang. Saka memejam mata, merasakan wajah lembut itu menempel di punggungnya.



Dan sial. Alih-alih sedih menyambut perpisahan yang sudah di depan mata, tubuhnya justru bereaksi tegang saat Samara memberinya kecupan-kecupan pendek di punggung.

Jangan sekarang, Joni, Saka memperingatkan dirinya sendiri— bukan Samara.

Ada anggapan bahwa laki-laki, sejak puber hingga beranjak dewasa sampai aki-aki sekalipun, memiliki kecenderungan memikirkan soal seks di kepala mereka setiap saat. Katanya, sekitar 80% hingga 90% seperti itu.

Saka Barata resmi masuk ke dalam golongan itu karena Samara Lee. Catat: karena Samara Lee. Karena percayalah, semunafik apa pun ini kedengarannya, tapi Saka bukan kuda liar yang napsu setiap saat pada sembarang perempuan. Kecepatan reaksinya hanya terpicu oleh Samara.

Samara masih mengusap punggungnya dengan hidung dan Saka masih berusaha berdiri setegak mungkin, alih-alih berbalik menciumnya. Tapi semakin lama semakin sulit karena jemari perempuan itu menjalar ke tempat yang sangat disukainya, di bawah tulang rusuk, lalu membelai dan memeluk.

Baru saja Saka hendak menyambar tangan itu, Samara tahu-tahu menarik lepas tangannya dari perut Saka, dan menggantikannya dengan ponsel.



Layar ponsel yang menyala terang dan terpampang jelas di bawah Saka.

Saka menunduk bingung membacanya.

"Yang tadi aku telepon itu Gianna," bisikan Samara terdengar menahan senyum. Lalu sebuah kecupan lagilagi mendarat di punggung Saka. "Kamu manis juga kalau cemburu."

Begitu saja, Samara melepaskan pelukannya dan pergi. Meninggalkan Saka terpaku di tempat, sebelum kemudian menunduk dalam-dalam dan tertawa.

Ia menoleh ke belakang dan melihat bagaimana perempuan itu melenggang begitu saja meninggalkannya menuju kamar mandi. Tawa Saka kembali meluncur. Emang bego lu, Ka.

Saka meletakkan potongan waffle itu ke atas piring dan segera menyeret kakinya menyusul Samara.

Setibanya di kamar mandi, Samara sedang menggosok gigi dan memandangnya lewat cermin.

Matanya berkilat-kilat jenaka seperti sedang menertawakan kebodohan

Saka.

Saka menenangkan diri, menelan kembali senyumannya dan mencoba berjalan seluwes mungkin menuju tempat Samara. Ia ikut mengambil peralatan sikat gigi yang telah disediakan hotel,



mengolesi pasta giginya sedikit terlalu banyak, lalu mulai menggosok gigi.

Pandangan mereka bertemu di cermin, dan Samara masih menertawakannya lewat kedua mata itu.

Perempuan itu membuka keran dan mulai membasuh mulutnya. Saka mengikutinya dengan cepat, mencuci sikat gigi gratisan itu dan membasuh mulut.

Kemudian ponsel Samara di atas meja berbunyi. “Dari Tante Tika,”

Samara tersenyum bingung memandangi layar ponsel, sebelum memutuskan untuk menjawab panggilan itu lewat speaker. “Halo, Tante?”

“Pagi, Samara. Kamu udah bangun? Lagi di mana sekarang?”

Samara menatap Saka, lalu menoleh pada sekeliling kamar mandi

Presidential Suite mereka. “Rumah, Tante.”

“Tante masih di rumah sakit nemenin Om Hendro. Dia udah jauh lebih baik sekarang. Mmm, itu loh, Ra, Tante telepon karena khawatir sama anak angkat Tante si Saka itu. Dia udah makan belum ya? Kamu udah kasih dia makan?”

Samara menggelembungkan pipi menahan tawa. Saka mengangguk-angguk di sebelahnya, siap menjawab sebelum Samara membekap mulutnya



dengan telapak tangan. “Udah, Tante. Udah saya kasih makan.”

“Makan apa, Ra?”

Kedua mata Saka menyipit menahan tawa, saat Samara sekuat mungkin membuat suaranya untuk terdengar normal. “Paha, dan dada. Ayam.”

Saka melepaskan bekapan Samara dan membungkuk tertawa tanpa suara.

“Wah, baguslah. Atlet kan butuh banyak protein ya. Pastikan dia mendapat dada dan paha yang banyak. Titip si Saka ya, Ra. Kasian dia kayak anak hilang. Maaf udah repotin kamu.”

“Sama sekali nggak repotin, Tante.”

Beberapa saat kemudian Tante Tika mengakhiri telepon dan sunyi menyelimuti ruangan mereka. Samara dan Saka saling berpandangan.

Saka-lah yang pertama bicara. “Maaf merepotkan lagi, tapi tangan saya masih diperban dan nggak bisa mandi di shower. Bu Samara mau bantuin mandi?”

Semburan tawa Samara meledak begitu saja.

“Please?” tanya Saka sembari mengangkat telapak kanannya yang diperban. “Kata Ibu Angkat aku—”

“Orang gila,” Samara tertawa, lalu mengedik kepalanya ke bathtub terazzo di belakang Saka.

“Kalau nggak bisa shower, mandi di bathtub aja.”



Saka menoleh memandangi bathtub yang menempel pada dinding kaca dengan pemandangan gedunggedung tinggi itu. Hujan deras menerpa-nerpa kaca. "Oke," kemudian berbalik kepada Samara.

"Perfect."

Samara kembali tertawa dan menggeleng. "Aku udah mandi, Saka, dan aku harus pergi sekarang juga. Ada klien yang nunggu di Hijauku."

Saka mendekati Samara. Sedikit kecewa, tapi belum ingin menyerah. "Gimana caranya aku mandi dengan satu tangan?"

Samara mendongak menatapnya dengan senyum geli yang mencobacoba dibuat seduktif. "Kemarin malam tangan Pak Saka baik-baik aja. Berfungsi normal."

"Benar juga, Bu Samara, dan saya ingat betapa Anda sangat menikmatinya." Saka berjalan semakin mendekat dan Samara menggeleng penuh peringatan, sambil setengah mati menahan tawa.

Kemudian Saka menarik lembut pinggang Samara hingga tubuh mereka akhirnya bertemu. "Apa saya boleh melakukannya lagi?"

Samara terbahak hingga wajahnya terdorong ke belakang.



"Saya janji setelah ini kita nggak perlu mandi karena Anda sudah sangat terburu-buru. Saya akan melakukannya dengan sangat cepat."

Samara kembali menatapnya dengan dua telapak tangan menahan dada Saka. Terdiam cukup lama hingga Saka mengira ia akan tertawa lagi. Tapi kemudian Samara tersenyum. Samara yg menatap matanya memang mengintimidasi, tapi Samara yang menatap bibirnya, itu adalah persoalan lain. Samara versi berbahaya. "Yes, please, Pak Saka," ia berjinjit dan bibirnya mencapai telinga Saka. "Saya request sampe saya nggak bisa jalan, Pak."

Saka membenamkan bibir di leher Samara hingga perempuan itu terkikik pelan. Lalu menarik tali bathrobe yang membebat pinggangnya, menyentuh kulit tubuhnya yang sebagian sudah tertutupi bra dan celana dalam— sayangnya. Tapi, hei, sedikit pekerjaan ekstra tidak masalah.

Saka menunduk memandangi jejak kemerahan yang membekas di banyak tempat, sedikit menyesal karena ia tidak sepenuhnya lembut kemarin malam. Kemudian ia memandangi perut rata Samara yang mengembang kempis seakan perempuan itu bernapas keras-keras penuh antisipasi.

"Kamu tahu kan? Aku nggak serius soal request tadi," Samara merintih tajam saat Saka menyelipkan tangannya memasuki celana dalam.

Saka ingat bagaimana dalam beberapa momen tertentu, Samara memang selalu merintih seperti menahan sakit yang tidak nyaman. Padahal Saka seratus persen yakin ia tidak pernah melakukannya jika Samara tidak siap. Dan Samara selalu siap untuknya.

"Kenapa?" tanya Saka khawatir.

Perempuan itu tersenyum canggung.

"Hmm?"

"Kamu kesakitan?"

Butuh waktu sejenak bagi Samara untuk menatapnya dalam diam, seakan menimbang-nimbang sesuatu yang sejak tadi mengganggu pikirannya.

"Samara?"

"...."

"Samara."

"Kamu sadar ukuran kamu nggak biasa?"

"Uk—" Saka mengernyit bingung, lalu terbelalak kaget dan menjauhi dirinya dari Samara untuk

menatapnya bulat-bulat. "Ukuran?"

"Waktu aku liat iklan Calvin Klein kamu, aku pikir itu cuma sumpelan kaos kaki, karena—"

Samara mendecak protes melihat Saka yang sudah terbahak-bahak. "—karena rumornya selalu begitu



kan? Cowokcowok di iklan itu cuma pakai sumpelan kaos kaki."

Saka menggeleng-geleng dan membungkuk sambil tertawa.

"Apanya yang lucu sih?" Samara ikut tertawa.

Saka menelan kembali tawanya dengan susah payah. Melihat wajah kikuk Samara dan pernyataan polosnya tadi, seratus kali lipat lebih lucu ketimbang semua Bapak-Bapak Jokes-nya yang garing minta ampun.

"Hhhhhhh—" Saka berjuang keras menegakkan tubuh dan menyingkirkan semua sisa tawa yang ada. Tapi ketika tatapannya beradu dengan Samara, tawanya meledak lagi.

Samara mendecak kesal dan kembali merapat pada meja cermin di depannya. Wajahnya sudah sangat memerah saat ia—salah tingkah luar biasa—mengambil salah satu botol hand lotion hotel.

Saka melihatnya mulai membuka tutup botol, lalu segera merebut tangan itu. "Jangan pake apa-apa." Botol hand lotion terbanting jatuh dan Saka menarik Samara kembali merapat ke tubuhnya. Samara tercekak dan mulai bernapas tertahan, saat Saka mencengkeram satu pergelangan tangannya sedikit terlalu kuat. Lalu saat Saka menarik satu pergelangan tangannya lagi dan meletakkannya ke depan dada juga, kedua tangan Samara seolah terborgol oleh cengkeraman Saka. Tidak bisa lepas.

Sampai di sana, tatapan Samara berubah. Senyuman kikuk serta ekspresi lucunya sirna seketika. "Saka, stop."

Saka mengernyit.

"Aku bilang stop." Wajahnya berubah panik.

Senyuman Saka ikut memudar lalu terhapus pergi. Samara tidak sedang bergurau dengannya. Ada sorot takut pada beliak mata itu, kengerian luar biasa yang bukan akting atau mainmain.

Saka segera melepaskannya. Samara tidak sungguh-sungguh berpikir ia akan menyakitinya kan? Karena ia tidak akan pernah melakukannya.

Tapi setelah itu, yang dilihat Saka adalah mimpi buruk.

Samara menutup dan mengikat kembali tali bathrobe-nya, beranjak mundur dari Saka hingga pinggangnya menempel pada tepi meja. Sekujur tubuhnya kaku dan tangannya gemetar.

Saka tidak tahan dan segera menghambur padanya, menunduk untuk menyentuh kedua bahunya dengan hati-hati. "Hei—"

"Jangan pernah lakukan itu lagi," Samara bernapas tercekak dengan dua tangan masih terkepal kaku. "Semua orang boleh, asal jangan kamu."

Saka mengangguk sangat perlahan. Diambilnya dagu Samara untuk menariknya



mendongak, kedua mata Samara menyerbunya dengan sorot ketakutan yang masih sulit dicerna.

Hati Saka mencelos seketika. 'Siapa aja boleh, tapi jangan kamu'? Siapa yang pernah melakukan ini pada Samara? Apa Odi? Odi pernah menyakitinya?

Dan tahu-tahu saja, ingatan Saka melayang kembali pada pemandangan yang dilihatnya di pergelangan tangan Samara pada malam ulang tahun itu. Saka ingat bagaimana di rooftop itu, ia kebingungan melihat ada lebam di sana, sementara ia yakin Pak Jaya hanya mencakar Samara, bukan mencengkeram.

"Kamu tahu aku nggak akan sakitin kamu," telapak tangan Saka

mengusap wajah itu. "Hei. Liat aku."

Samara mendongak.

"Karena Odi?"

Samara tidak menjawabnya.

"Seberapa sering dia nyakitin kamu?" Samara menurunkan telapak tangan Saka dari wajahnya, enggan menjawab. Sesaat ia menunduk menghindari tatapan Saka dan hanya memandangi lantai di bawahnya, lalu menarik napas seolah menenangkan diri, dan berputar menghadap cermin.

Saka tidak peduli dengan urusan ranjang pasangan lain, apakah mereka gemar bermain kasar

atau BDSM, sungguh ia tidak peduli. Tapi sorot mata penuh trauma yang diberikan Samara terhadapnya itu, sesuatu membisikkannya bahwa semua ini tidak ada hubungannya dengan urusan ranjang.

"Kalau lo punya adik yang sangat lo sayang, yang paling lo sayang di dunia ini sampai-sampai elo rela mengorbankan apa pun asal dia bahagia, pastinya saat lo jatuh cinta dengan seseorang, elo akan berusaha mendekatkan orang itu ke adik lo kan? Gue nggak pernah, sekalipun, merasa Kak Samara berusaha mendekatkan Odi ke gue."

Sekujur tubuh Saka membeku teringat ucapan Gianna Lee padanya. Ada sesuatu yang lebih mengerikan dari apa yang ia bayangkan selama ini.

"Kalau bajingan itu nyakitin kamu, kasih tau aku." Nada suara Saka mulai meninggi.

Samara menggeleng dan membuka keran air untuk membasuh tangannya yang sama sekali tidak kotor. Sekilas, Saka melihat masih ada getaran halus sisa-sisa ketakutan di sana.

"Samara," Saka semakin mendesak. "Jawab aku. Please."

Samara masih tidak menjawabnya.

"Sebenarnya Odi ngapain ke kamu! Jawab—"

Samara mematikan keran air dengan sangat keras, lalu berbalik menatap Saka. "Semua orang punya fantasi yang aneh-aneh. Aku cuma nggak suka yang satu itu aja. Udah. Nggak ada apa-apa."

Saka menggeleng-geleng kecil.

"Bohong."

"Saka."

"Yang aku liat tadi bukan kamu 'nggak suka', tapi kamu ketakutan. Trauma. Aku pernah liat ada lebam di tangan kamu di malam rooftop itu, tolong jangan bilang itu bukan apaapa."

"Itu bukan apa-apa."

Saka menarik napas frustrasi dan menyugar rambutnya memandangi langit-langit kamar mandi. Ia membayangkan menyeret tubuh Odi dan menghajarnya habis-habisan. Sebut ia berlebihan, tapi ia sungguh tidak percaya semua ini 'tidak ada apa-apa'.

Kemudian ia menunduk untuk menemukan mata itu lagi. Napasnya memburu kencang. "Kamu tahu Odi punya perempuan lain?" Peduli setan. Ia mengatakannya juga.

Persetan.

Kedua mata Samara menatapnya tanpa kedip. Lalu mendengus tawa hambar yang terdengar sangat membingungkan. "Lalu kenapa? Aku juga punya laki-laki lain kan?"

Sampai di sini, rasa frustrasi Saka benar-benar mencapai puncaknya. Holy fucking shit. Samara tahu. Ia tahu tentang Odi dengan Gladys atau barangkali dengan entah perempuan mana lagi, dan ia cuma ... tertawa?



Apa mereka punya semacam open relationship di mana masing-masing partner mengetahui dan merestui perselingkuhan terbuka itu? Apa dirinya adalah salah satu 'mainan' yang dipilih Samara sendiri untuk memuaskan fantasi permainannya? Untuk membuatnya orgasme?!

"Aku nggak ngerti," Saka menggeleng kalut. "Sebenarnya ada apa—"

"Bisakah kita lupakan semua ini?" Samara berusaha mengubah air mukanya menjadi normal kembali. "Aku harus balik ke Hijauku. Udah telat."

Saka memandangnya dengan kening berkerut. "Nggak ada yang bisa aku lakukan biar kamu mau

cerita?"

"Saka." Samara mengerang.

"Kamu pikir aku bisa keluar dari sini, tenang-tenang aja kayak nggak ada apa-apa, sementara aku tahu kamu menyembunyikan sesuatu—"

Samara memejam mata. "Saka."

"—yang barangkali sakit, dan aku harus—"

"Atau barangkali kamu yang berlebihan, karena di bayangan kamu, kamu mau jadi semacam ksartia kuda putih yang menyelamatkan tuan putrinya dari monster. Padahal aku baik-baik aja!"

Saka mengatup bibir kaget. Dadanya memompa naik turun menahan emosi yang sejak tadi ditahannya. Belum juga menemukan jawab,

kini Samara justru menyemburkan fakta, yang sialnya mungkin benar, untuk menghunjam jantungnya tanpa ampun.

Saka menarik napas dalam-dalam dan mengembusnya dengan susah payah. Sungguhkah itu yang terjadi? Semuanya sebenarnya baik-baik saja dan ia seorang diri mengarang semua teori itu karena alam bawah sadarnya sudah terlanjur membenci Odi? Bahwa pernikahan Samara sebetulnya juga baik-baik saja, dan Saka hanya bertindak sok ksartia seakan Samara membutuhkan pertolongannya? Bahwa Samara, mungkin saja, memang hanya menghadapi kerikil kecil dalam rumah tangganya—entah itu permainan sinting atau open relationship sakit jiwa sialan—yang membuatnya sengaja menyeret Saka?

"Tugas aku cuma buat nemenin kamu yang kesepian? Itu aja?"

"Kamu sendiri yang bilang ... bahwa kamu nggak keberatan."

Saka terpukul telak. Dengan sisa kewarasan yang masih ada, ia mengukir senyum dan mengangguk sangat perlahan.

Samara melintasi tempatnya dan meninggalkan kamar mandi itu. Saka tidak mengejar. Kakinya terpaku di lantai dan kedua tangannya menggantung kaku tidak bergerak. Tatapannya menghunjam pada rintik hujan yang



memukul-mukul dinding kaca pada pagi yang gelap ini.

Setelah menandatangani secarik kertas di meja resepsionis, Saka menoleh pada ruang tunggu lobi di kejauhan. Samara duduk di sana, sudah berpakaian rapi, menunduk mengetik sesuatu di ponselnya dengan ekspresi datar.

Mereka tidak berbicara apa pun sejak meninggalkan kamar hotel. Samara turun lebih dulu, disusul Saka dalam lift yang terpisah. Lalu untuk alasan yang tidak Saka mengerti, Samara masih berada di lobi alih-alih meninggalkannya begitu saja untuk pergi ke Hijauku. Dia sendiri yang bilang harus buru-buru karena sudah telat kan?

Lalu untuk alasan yang Saka tidak mengerti pula, ia senang melihat Samara masih di sana.

"Itu Samara Lee, kan?"

Saka menoleh pada dua tamu perempuan muda yang sedang menunggubdi meja resepsionis sebelah. Keduanya tengah memandangi tempat duduk Samara dan berbisik dengan suara yang tidak rendah-rendah amat.

"Iya, Samara Lee."

"Gila cakepnya."

"Gue pikir cakep make up doang. Itu dia lagi polosan kan?"

"Eh, dia masuk circle siapa sih? Lupa gue."



"Nggak ada. Old money paling tertutup, paling sombong, nggak pernah join circle mana pun."

"Gile, gue nggak bisa lupa waktu si Nicho ngejer dia kayak orang gila. Dibeliin Mercy segala."

"Seriusan? Gue kira cuma gosip."

"Sepupu gue kan bestie-nya si Nicho. Depresi tuh anak ditolak Samara Lee."

"Ya lagian old money dikasih mobil, mana mempan? Bapaknya juga bisa beliin."

"Lo tau apa lagi yang paling gila?"

"Apa?"

"Lucas Yasa."

"Anjrit."

"Keluarga Yasa punya banyak resort, kan? Yang di Ubud sama yang di Seminyak itu dibangun Richard Lee."

Nah, Samara sama Lucas temen lama gitu, temen main dari kecil."

"And then?"

"And then, Samara Lee itu cinta pertamanya Lucas."

"Please gue merinding. Please, please, please."

"Ini rumor insider sosialita. Tapi seratus persen valid."

"Terus? Ditolak juga?"

"Ya elo liat ajeeee~"



"Gila ya tuh cewek. Lucas Yasa, sis? Lucas, Yasa?"

"Disodorin Ji Chang-wook juga nolak kali yeh?"

"Tapi emang cakep sinting sih tuh orang."

"Iya, sumpeh. Gue iri gue bilang."

Samara tahu-tahu menoleh ke tempat Saka, menyadari Saka telah menyelesaikan segala urusannya di meja resepsionis, perempuan itu mengambil kantung belanja berisi dress serta coat kemarin malamnya, dan beranjak meninggalkan sofa.

Mata Saka mengikuti langkah Samara yang melintas di depannya. Ia menunggu beberapa saat hingga Samara benar-benar menghilang di balik pintu kaca menuju parkir basement, dan hingga kedua sosialita tadi pergi, barulah ia berjalan menuju pintu kaca yang sama.

Samara bisa saja menunggu mobilnya di pintu lobi, hotel ini tidak kekurangan petugas valet yang bisa melayaninya, tapi tidak, ia memilih menyeret kakinya di pelataran parkir basement yang sepi dan gelap, menuju mobilnya yang terparkir entah di mana.

Tidak perlu berlari untuk mengejar Samara.

Saka sudah sampai di sampingnya, mengambil dua kantung belanja dari tangannya tanpa bersuara.



Samara membiarkannya, juga tidak mengatakan apa-apa.

Sesampainya di sedan Ioniq 6 hitam yang terparkir di ujung tembok P2, Saka membuka pintu belakang dan melempar begitu saja kedua kantung belanja itu. "Aku antar sampai ke Hijauku." Kemudian menyambar handle pintu depan dan membukanya.

Samara berdiri diam memandangi Saka duduk di kursi pengemudi. Banyak peperangan batin yang tergambar jelas di ekspresi dingin itu, tapi ia memilih diam dan membuka pintu sebelah Saka. Duduk di sana.

Saka menyalakan mesin mobil. Kemudian duduk diam dengan kedua tangan memegang kemudi dan kedua mata memandang frustrasi pada jalanan kosong di depan.

Sungguh Saka tidak pernah mengerti. Mengapa ia tidak bisa membenci perempuan ini. Tidak pernah, dan tidak akan bisa.

Maka ketika tangan Samara terulur menarik kemejanya, Saka menoleh dan balas menarik kedua wajah Samara, bersama-sama menautkan bibir mereka.

Samara mencengkeram kerah kemejanya dan Saka mengisap habis bibirnya, Samara merengkuh belakang lehernya dan Saka menarik tubuhnya meninggalkan kursi.



Saka mendorong mundur kursi pengemudinya dan menjatuhkan Samara duduk di pangkuannya. Perempuan itu membungkuk dalam-dalam dan menciumnya dengan keras.

Saka meluncurkan tangannya memasuki tepian bawah kemeja Samara yang terlalu sopan, mencari bagian tubuh lembut yang tertutupi bra, dan meremasnya.

Samara melepas kasar kancing teratas kemeja Saka, kancing kedua, ketiga dan berikutnya hingga pakaian itu tersibak dan telapak tangannya bebas meraba dada serta perut Saka.

Lenguan mereka meluncur berbarengan saat lidah mereka membelit dengan kasar dan serakah. Tergesa-gesa, Samara melepaskan sabuk celana Saka, dan Saka melakukan hal yang sama terhadap kancing pengait di jins Samara.

Segalanya berjalan begitu cepat dan panas, tubuh mereka menyatu, napas mereka beradu, dan Saka tidak pernah merasa semarah dan seputus asa ini terhadap dirinya sendiri.

Mereka bersetubuh atau bercinta atau entah apa, Saka tidak tahu dan tidak lagi peduli. Semua terjadi begitu liar hingga ia tidak tahu apakah Samara merasakan nikmat atau sakit.

Samara menginginkan dirinya hanya karena kesepian, bukan? Ia menginginkan dirinya barangkali untuk pemuas seks? Pemberi orgasme?

Salah satu mainan dalam fantasi pernikahannya yang aneh? Kalau memang itu yang dia mau, maka peduli setan—

Kemudian Samara menunduk dalam-dalam dan merintih di bahunya, mendapatkan apa yang ia mau. Jemarinya meraup rambut Saka dan merenggutnya kuat-kuat. Saka memejam mata, menyentak untuk terakhir kali sebelum mengerang, tersengal-sengal, dan klimaks itu datang menghantam dengan sangat keras.

Sebutir keringat jatuh di kening Saka saat cengkeraman Samara mengendur di tubuhnya. Deru napas mereka berlomba-lomba mengisi ruang sempit di mobil itu, bersama suara gesekan kain dan tarikan napas.

Saka menyandarkan kepalanya di jok kursi, menerawang jalanan kosong di depan sana dengan putus asa dan dengan paru-paru tersengal mencari napas. Tubuhnya merenggang nikmat, namun dadanya berdebar kencang menahan semua gelombang marah.

Pelukan Samara terasa semakin mengendur dan mengendur, namun ia tidak meninggalkan tubuh Saka. Wajahnya terkulai di bahu Saka dan napasnya berembus terputus-putus menyapu dada telanjang Saka. Tubuhnya putus asa mencari sesuatu.



Seakan tahu, perlahan Saka mengulur tangan memeluknya. Mencium lembut samping kepalanya. Dan perlahan pula, entah mengapa, ia menyadari bahwa

Samara Lee tidak menariknya kemari untuk bercinta belaka. Untuk sedikit saja ia ingin percaya, bahwa Samara Lee menginginkannya karena alasan lain.

Dan Saka tercekat. Ia ingat bagaimana Gianna pernah berkata bahwa sang kakak tidak pernah sekalipun terlihat menitikkan air mata. Tidak di titik terendah maupun di jurang kehancurannya.

Tapi di saat ini, pada siang hari di mobil beraroma lembut lavender yang terparkir di sebelah dinding bersih bertuliskan P2, di dalam pelukannya, Saka merasakan basah di bahunya.

Samara Lee-nya menangis.



18. Smiley Face

"Kamu percaya dunia paralel? Waktu kecil, Gianna yang kutu buku itu bicara soal dunia paralel sepanjang waktu. Tentang ada sosok kita di universe lain, melakukan hal-hal yang beda dengan kita di sini. ✨"

Ada saatnya, aku menertawakan Gianna dengan segala teorinya itu. Tapi sekarang setelah mengenal kamu, aku diam-diam berharap universe yang lain itu sungguhan ada. Ada Samara dan Saka lain di belahan dunia sana, yang sedang melakukan hal-hal yang nggak bisa kita lakukan, mungkin makan dessert semeja di kafe, atau check in di hotel berbarengan,"

Samara terkikik, sebelum memutar tubuhnya memandangi Saka yang sedang berbaring memeluknya dari belakang. Pelukan mereka terurai. Saka memandangi bahu telanjang Samara yang tidak tertutupi selimut, rambut bergelombangnya yang kini berantakan, serta sorot matanya yang melembut.

Sorot mata yang sedang menerawang. "Mungkin di universe lain itu mereka bisa bersama, menghabiskan malam dengan jokes bapak-bapak yang nggak lucu, merayakan hari jadi, hari ulang tahun, Valentine, dan malam Natal bersama, Saka akan membawa Samara ke banyak tempat, mengajarnya basket—tapi bisa jadi Saka di universe



sana pegawai kantor, lalu Samara ibu rumah tangga yang bekerja di rumah merawat anak-anak mereka. Setiap pagi sebelum Saka berangkat ke kantor, Samara akan membuatnya sarapan sehat yang nggak enak, tapi Saka akan tetap menghabiskannya. Karena dia terlalu bucin."

Saka menopang pipi dengan satu tangan, menatap tersenyum pada Samara.

"Tapi Samara juga sama," bisik Samara menatap kedua matanya. "Sama-sama nggak tertolong."

Saka mengulurkan tangan menyentuh pipi kemerahan itu. Pipi yang tidak akan pernah bosan-bosannya ia cium. Ia ingin bertanya mengapa tiba-tiba begini, mengapa Samara tiba-tiba menjadi begitu melankolis dan menuturkan dunia khayalan ciptaannya sendiri ... yang meski terdengar bahagia, tapi juga menyedihkan?

Tapi Saka tidak bertanya. Jauh di dalam lubuk hatinya, ia tahu.

"Apa Samara di universe sana tahu, kalau Saka-nya bakal melakukan apa pun untuk membuat dia bahagia?" bisik Saka.

Samara tersenyum dalam diamnya, lalu bergerak merapatkan diri ke dalam pelukan Saka, telunjuknya menggambarkan sebuah lingkaran kecil di kulit dada Saka, yang disusul dua mata kecil dan sebuah lengkungan senyum.



Usai menggambar smiley face tersebut, ia mendongak memandangi Saka, dan mengangguk. "Dia selalu tahu."

Sama halnya seperti malam di kamar hotel itu, saat ini pun di dalam mobil

Samara, Saka tidak bertanya mengapa Samara menjadi begitu melankolis. Karena jauh di dalam lubuk hatinya, ia tahu.

Semua ini terjadi bukan karena ia salah mencengkeram tangan

Samara terlalu kuat, atau karena pertengkaran mereka. Semua ini akan tetap terjadi sekalipun di kamar mandi itu Saka menghujannya dengan kecupan manis atau mereka melewati pagi dengan tawa canda yang ceria.

Samara, akan tetap pergi.

Dan Saka tahu tidak ada yang bisa ia lakukan. Sudah berapa sering ia mengingatkan dirinya sendiri, bahwa semua ini adalah peperangan yang tidak akan mungkin ia menangkan?

Saka merenggangkan pelukannya untuk mencari wajah Samara yang sembab. Ia mengusap sebelah pipinya dengan ibu jari, mati-matian menahan diri untuk tidak bertanya apa dan siapa gerakan yang membuat air mata itu mengalir. Ia hanya bisa berharap bahwa satu saat kelak, saat



Samara menangis lagi untuk kali berikutnya, air mata itu adalah air mata bahagia pemberiannya.

Saka mengecup pelan bibir itu, menyedap asin air mata yang terasa begitu menyedihkan. Kemudian ia melepaskan tautan bibirnya dan merapikan rambut di pipi Samara. Ia menggeling rambut itu dalam kepalan tangannya, lalu mencondongkan wajahnya ke leher Samara, mengecup dengan sayang. Aroma ambrosia yang selalu membuatnya tergila-gila, kini terasa seperti pengantar perpisahan.

Untuk sesaat, kedua mata mereka bertemu dan Saka tahu, Samara tidak akan bicara. Perempuan itu menunduk membalas kecupannya dengan sangat lembut, terlalu lembut hingga Saka takut semua ini hanya khayalannya. Kemudian Samara melepaskannya dan kembali menunduk.

Mungkin, memang ada beberapa misteri dari Samara Lee yang seharusnya ia biarkan terkubur dalam-dalam. Mungkin, ia memang tidak punya pilihan selain tetap duduk di bangku penonton, menyaksikan saja semuanya tanpa mencoba berbuat apa-apa. Mungkin,

Samara memang tidak menginginkan dirinya bersikap sok ksartia, dan mungkin, Samara memang hanya menginginkan dirinya untuk sekadar ada.



Samara menurunkan jemari Saka, dan mengambil napas tersedak yang membuat wajahnya tampak begitu pilu. Kemerahan di bagian leher dan bawah dagunya tampak selaras dengan mata serta hidungnya yang basah.

Jika bisa, Saka ingin mencium semua air mata itu untuk menghapus kesedihannya. Perempuan itu hancur lebur dan tidak ada yang bisa ia lakukan.

Saka membuka bibir untuk mengucapkan sesuatu, tapi gerakan Samara membuatnya diam. Samara melepaskan diri dari pelukan serta pangkuan Saka, melewati konsol mobil dan duduk di kursi sebelah sambil merapikan pakaiannya dengan gerakan lambat.

Masih dengan celana melorot, jas tersibak, dan kemeja dengan dua kancing teratas hilang, Saka terdiam menatapnya. Samara memalingkan wajah memandangi jendela mobil, tubuhnya gemetar dan napasnya masih menderu-deru menenangkan diri.

Saka tersenyum pahit, lalu merapikan pakaiannya dan menenangkan diri sebelum melajukan mobil itu. Ia mengulurkan tangannya ke samping untuk menanti jemari Samara, setidaknya ia perlu melakukan itu. Ia ingin melakukan itu.

Samara menunduk melihat telapak tangan Saka di atas pahanya, lalu dalam diamnya, ia mengaitkan jemari mereka bersama.



Perjalanan menuju Hijauku tidak pernah terasa menyakitkan ini.

Samara diam sepanjang perjalanan dan Saka terus bergumul dalam pikirannya. Ketika sedan itu akhirnya tiba di pelataran depan Hijauku yang hanya terisi dua mobil, Saka mematikan mesin dan menoleh ke kursi Samara. Sedikit pun ia belum melepaskan tautan jemari mereka.

Samara lah yang pertama melepaskannya, lalu melepaskan pula sabuk pengaman yang mengukung tubuhnya. Tanpa mengucapkan apa pun pada Saka, ia membuka pintu dan turun meninggalkan mobil.

Saka segera membuka pintu dan melakukan hal yang sama.

Disusulnya langkah Samara sebelum perempuan itu mencapai pintu dan sebelum semua orang melihat mereka bersama, lalu diserahkannya kunci mobil itu ke tangan Samara.

Samara, lagi-lagi, tidak mengucapkan apa pun. Dan Saka tidak bertanya.

Ia ingin mengusap kepala atau wajah itu, tapi seseorang terlihat menghampiri pintu masuk dan Saka tidak punya pilihan lain selain mundur.

"Bu Samara, tamunya sudah nunggu di dalam."

Seorang perempuan muda dengan kaos bertuliskan Hijauku membuka pintu menyapanya.



Samara segera memasuki tempat kerja dan Saka meninggalkannya. Dua manusia yang berbalik menuju arah berbeda.

Saka berjalan meninggalkan pelataran parkir. Sekarang ia memiliki dua pilihan, memanggil kendaraan untuk mengantarnya ke tempat pelatihan, atau kembali ke hotel untuk mengambil mobilnya yang masih terparkir di sana.

Tapi alih-alih melakukan keduanya, Saka berbelok menelusuri trotoar lebar di depan Hijauku, setapak demi setapak dengan langkah lamban dan arah tak menentu. Setengah jam ia terus berjalan di bawah langit yang baru saja selesai mencurahkan hujannya, dengan pikiran buntu dan perasaan kacau balau, ia berhenti di depan sebuah toko bunga dan memandangnya lama.

Bagaimana rasanya membelikan bunga untuk Samara jika Samara adalah kekasihnya? Pasti menyenangkan, saat ia berdebar memilih bunga yang paling cantik, atau kebingungan memilih teddy bear atau cokelat untuk mendampingi bunga. Pasti menyenangkan, melihat Samara tersenyum melihat ia datang dengan bunga-bunga di tangan.

Tanpa sadar, telapak tangan Saka sudah mendorong pintu itu dan kedua kakinya menyeret masuk.

Konyol. Menghadiahkan tanaman untuk tukang tanaman. Saka menertawakan dirinya



sendiri saat ia membeli setangkai mawar putih yang paling mekar di sana. Ia tidak keberatan membeli lebih, tapi hanya setangkai ini saja yang bisa disembunyikan di balik jasnya.

Ketika sang penjual memberinya kartu ucapan dan sebuah pena, Saka menunduk lama tanpa bergerak. Ia mengambil pena itu, tidak tahu harus menulis apa untuk Samara. Apakah seribu kata sayang masih ada artinya bagi Samara? Bagi mereka?

Maka Saka akhirnya membungkuk, menorehkan penanya di atas lembaran kartu itu untuk membentuk sebuah lingkaran, dua butir mata, dan sebuah lengkungan senyum. Smiley face yang diukir telunjuk Samara di dadanya kemarin malam.

Ia membayar semua itu dan menyembunyikan mawar serta kartu ucapannya ke dalam saku jas. Lalu berjalan kembali ke Hijauku.

Dua mobil yang tadi terparkir di Hijauku tidak lagi ada. Seorang staf membukakan pintu menyambut kedatangan Saka, dan indera penciuman Saka langsung terbuai oleh aroma tanah basah, dedaunan kering, manisnya bunga, serta tajam pupuk.

Hijauku adalah bangunan menyerupai kubah besar, dengan atap dari rangka besi berkaca anti UV yang menjaring cahaya matahari agar tetap sejuk.

Sebagian dindingnya ditutupi oleh jaring kasa dan pintu lebar untuk ventilasi. Tanaman-tanaman subur dari bunga, hingga pohon dengan pot cantik, berjejeran dalam tiga baris panjang di depan Saka.

Saka menemukannya di sana. Berdiri di tengah dua barisan pohon rindang, Samara sedang membaca buku di tangannya dengan seorang staf berbicara di sampingnya. Sese kali ia akan menjawab dengan mimik serius, menorehkan tulisan di buku itu, menjelaskan sesuatu dengan bibirnya yang bergerak lambat, lalu menyelipkan rambutnya yang terjatuh di telinga, dan mulai menjelaskan lagi.

Sebuah senyum tertarik di bibir Saka. Untuk sesaat ia hanya berdiri mematung di sana, membiarkan dirinya menikmati pemandangan di depan. Ia sudah pernah bilang, bukan? Ia selalu senang melihat cara Samara mencintai sesuatu.

Kemudian Saka tertawa kecil, teringat bagaimana perempuan itu memiliki banyak cerita lucu yang tidak akan pernah membuatnya bosan.

"Kamu tau hal gila apa yang pernah terjadi di Hijauku? Selain request pohon Sakura itu," Samara bercerita padanya di tempat tidur hotel. "Aku pernah kedatangan nenek-nenek, mungkin umurnya sekitar enam puluh - tujuh puluh tahunan. Mukanya tegas, suaranya galak. Dia datang ke Hijauku untuk bertemu aku, dan kamu tau dia minta



aku tanemin apa di halaman belakang rumahnya? Ganja."

Saka tergelak. "Terus?"

"Kamu tau kan kelemahan aku selain pemain basket? Orang tua. Tentu aja, dengan senang hati aku memenuhi permintaannya," Samara mengedip sebelah mata dengan senyuman nakal. "Ganjanya diambil langsung dari you-know-where. God, I love my job. Kalau kamu udah pensiun jadi atlet, Pak Saka, mari kita nge-ganja bareng."

Tawa kecil Saka menjelma jadi senyum tipis. Ia akan merindukan cerita-cerita kecil itu.

Dan sesulit apa pun Saka menahan diri untuk tidak membayangkan sesuatu yang tidak mungkin bisa digapainya, ia tetap membayangkan dirinya menunggu di rumah, saat pintu terbuka dan Samara pulang kerja dari Hijauku dengan senyuman cerah, menghujannya cerita-cerita lucu yang akan membuatnya terpingkal.

Ia menyukai Samara yang passionate, yang sedikit cerewet, yang nakal, yang lucu meski jokes bapak-bapaknya sangat ketinggalan zaman.

Ia menyukai Samara yang sering menatap kedua matanya dan hanya diam tanpa berkata apa-apa. Ia menyukai Samara yang memandangi bibirnya lama-lama sebelum maju perlahan untuk menciumnya. Ia menyukai Samara yang lembut dan tenang, caranya menyentuh dan caranya memeluk.

Samara yang kadang terlihat seperti gadis tersesat dan kesepian. Samara yang berapi-api dan penuh gairah. Samara yang tidur dengan suara napas teratur, Samara yang selalu menjilat bibir usai minum, Samara yang tidak kuat meneguk wine, yang mencintai adik, ayah, dan ibunya melebihi apa pun.

Samara yang memiliki blueberry pie terlezat dan Samara Lee yang mengajak gerombolan Tante Tika untuk makan di kedai ramen alih-alih resto seafood karena tahu Saka tidak menyukai aroma seafood, lalu memesankannya semangkuk ramen tanpa daun bawang.

Samara yang peduli pada Pak Jaya meski tidak ada yang ambil pusing pada bapak itu. Samara yang menyodorkannya secarik surat pemasangan CCTV. Samara yang berdiri di rooftop pada malam ulang tahunnya dengan sekotak rokok yang tidak sempat dibukanya. Samara yang tersenyum di depan pintu rumahnya dengan seloyang apple pie untuk memperkenalkan diri sebagai tetangga baru. Samara yang seharusnya tidak hadir dalam hidupnya.

Ia akan selalu mencintai Samara Lee itu. Samara Lee-nya.

Kemudian sekilas setelah staf Hijauku itu pergi, Samara berdiri seorang diri, mendongakkan kepala untuk mencari sesuatu di kejauhan, dan

sepasang mata indah yang sedikit bengkok itu menemukan Saka di sana.

Saka melempar senyum tipis kepadanya. Kemudian membuka sebelah jasnya untuk mengeluarkan setangkai mawar putih dan secarik kartu ucapan yang sejak tadi disembunyikannya, lalu meletakkannya di meja pot tanaman di samping.

Tatapan kaku Samara perlahan melembut kepadanya, meski kedua kaki itu sama sekali tidak beranjak untuk mendatangi tempatnya. Betapa Saka ingin berlari kecil mencapai tempat itu, menjangkau Samara dan memeluknya erat. Tapi Saka tidak melakukannya, ia hanya melempar senyum kecil pada

Samara dan berbalik pergi.

Samara tidak menyusulnya.

Saka masih menganggap dirinya kuat dan siap menghadapi perpisahan ini. Ia meninggalkan Hijauku dan kembali ke tempat pelatihan, berharap bahwa basket yang begitu dicintainya, sanggup mengalihkan semua kehancuran ini. Ia berlatih selayaknya atlet yang siap menghadapi laga Final dua hari ke depan. Tidak ada yang tahu di balik keringat dan teriakan penuh semangat itu, kaki-kaki yang berlari kencang serta tubuh yang terjatuh bangun tanpa patah semangat itu, ada seorang pemuda biasa yang remuk redam dipeluk perpisahan.



Kekuatan serta pertahanan diri Saka baru habis, mencapai titik terendahnya, ketika semua keramaian di sekelilingnya sirna dan ia pulang seorang diri ke rumahnya yang kosong.

Ketika ia membuka handle pintu rumahnya yang tidak pernah terkunci, dan melihat Samara Lee di dalam sana. Berdiri di depan sofanya dengan senyuman tipis dan secarik kartu ucapan di tangan.

"Aku datang ke sini untuk mengucapkan selamat tinggal."

Saka menurunkan tas olahraga yang menyampir di bahunya, meletakkannya di lantai, lalu mencoba berjalan sekuat mungkin menghampiri tempat itu.

Samara tidak menepis pelukan kasar yang diberikannya. Tidak pula mendorongnya pergi dan melarangnya memberi kecupan putus asa di bibir. Samara membalasnya, memberinya kecupan perpisahan yang sarat akan rasa putus asa, dengan hati hancur yang barangkali tidak akan pernah lagi utuh.

Sama halnya seperti malam di kamar hotel itu, saat Samara menuturkan dunia paralelnya yang terdengar menyenangkan namun menyedihkan, juga seperti saat Samara menangis di mobil, Saka tidak bertanya mengapa Samara harus mengucapkan selamat tinggal. Karena jauh di dalam lubuk hatinya, ia tahu.



Ini adalah pertarungan yang tidak akan pernah dimenangkannya. Ia adalah petarung yang tahu pada akhirnya ia akan kalah. Ia bisa meminta banyak hal dari Samara dan Samara akan memberi semuanya, satu hal, kecuali meninggalkan Odi untuk dirinya.

Dan ketika Samara melepaskan pelukannya, lalu berjinjit mencium pipinya yang kini terasa basah, Saka berdiam diri.

Kedua lengannya luruh, melepaskan tubuh Samara.

Kedua matanya mengerjap singkat ketika Samara melemparkan senyum terakhirnya yang terlihat cantik namun menyedihkan.

Dan kedua kakinya tetap berpijak di lantai, tidak bergerak, ketika Samara meninggalkan rumah ini beserta dirinya. Harum ambrosia menguar lembut ketika Samara Lee pergi, seakan turut mengucapkan salam perpisahannya.

Saka menatap hancur kartu ucapan pemberiannya yang kini tergeletak di atas lantai. Ia tidak mengerti mengapa Samara mengembalikannya. Ia membungkuk memungut kartu itu, membukanya, dan tawa seraknya meluncur bersamaan butiran air mata yang telah tertahankan sejak tadi.



Samara menggambarkan hati di atas smiley face itu, beserta tulisan 'aku, saat bersama kamu' untuk dirinya.



19. Peter Pan

"Lah? ODIIIIIII~ udah pulang?"

"Hai juga, Simon."

"Ya ampun, Odi? Uдах balik kamu, Di?"

"Iya, Tante, barusan, dua jam yang lalu. Om Hendro gimana, Tante?"

"Uдах baikan, Di, tuh lagi istirahat di dalem. Liat aja, besokan juga paling udah taichi lagi di Clubhouse."

"Aku bawa ini buat Om Hendro, Tante. Dari Papa, katanya bagus buat kesehatan."

"Baek banget sih, cyiinn? Buat eike mana? Eike belakangan hari ini juga suka sumeng."

"Walah, walaaahh, makasih loh, Di, nanti Tante kasih ke Om. Ngomongngomong, Samara mana?"

"Ara ada di rumah kok, Tante. Lagi siap-siap mau berenang."

"Sweet banget sih 'Ara', eike kapan dipanggil 'Monic'?"

Saka mematung di balik pintu rumahnya. Sudah berpakaian lengkap dengan tas olahraga menyampir di bahu, satu tangannya masih berpegangan pada handle pintu, tidak bergerak.

Kepulangan Odi pagi ini barangkali menjadi salah satu alasan Samara mengakhiri semuanya.

Tapi sebetulnya, tanpa Odi pulang pun, Saka tahu Samara akan tetap mengakhiri semuanya.



Saka menggemum kesal saat klakson mobil Petra bergemuruh kencang dari luar. Sekarang ia tidak punya pilihan selain keluar dari rumah sebelum Petra membangunkan seisi Akasia.

Saka mendorong pintu itu dan berjalan cepat menuju mobil Petra yang sudah terparkir di depan. Ia ingin meluncur secepat mungkin, tanpa melirik pemandangan perkumpulan yang tengah berlangsung di rumah Tante Tika.

Tapi sesuai dugaan, Tante Tika memanggilnya. "Sakaaaaa~ mau berangkat latihan ya, Ka? Oh ya, Saka, kamu udah sarapan? Besok kan finalnya?"

Saka hanya mengangguk kecil sambil terus berjalan menuju pintu mobil Petra yang sudah terbuka.

"Ya elah, cyiiin~ sok sibuk banget jalannya buru-buru gicyu. Betewe, gue udah liat iklan sempak lo. Gedong ya 'bo! Itu asli apa rekayasa genetika sih? Nggak disuntik serum Hulk kan? Uhlala cucoook~"

"Saka? Loh kok Tante dicuekin? Kamu udah makan belum, Ka? Tante barusan masak bubur ayam, kamu mau nggak?"

Saka terpaksa menghentikan langkahnya, menoleh pada Tante Tika karena tidak tega hati mengabaikannya. "Saya udah makan, Tante."

"Bener?" Tante Tika terlihat tidak percaya, tapi kemudian memutuskan kontak mata mereka dan



kembali pada Odi. "Oh iya, Odi, waktu kejadian Om Hendro jatuh itu, untung ada Saka yang bantuin. Waktu Tante telepon Samara, mereka berdua langsung dateng

berbarengan nolongin Om Hendro."

"Iya, Tante," jawab Odi. "Samara juga udah cerita ke aku. Syukurlah Om Hendro nggak kenapa-
nana."

"Ngomong-ngomong soal Ara Sweetie," celetuk Simon sambil mengarahkan jari telunjuknya ke carport rumah Odi. "Mobil baru nih ye."

Odi tertawa, entah sungguhan kikuk atau dibuat-buat. Atau Saka saja yang terlalu membencinya. "Gue kan belum kasih kado ultah buat Samara, Mon. Jadi, ya ... itu."

Untuk pertama kalinya, Saka melayangkan pandangan menuju rumah di depan sana. Sedan hitam Samara tak lagi ada, kini ada mobil baru yang bersanding di sebelah Lexus putih Odi. Porsche Taycan silver. Hadiah ulang tahun, katanya.

"Yang itu juga hadiah ulang tahun?" Simon mengerling genit menunjuk bibir Odi.

Saka melihat bengkak merah di bagian bawah bibir Odi, seperti bekas akibat ciuman yang terlampau panas dan tidak bisa menahan diri.

Kemudian, lagi-lagi, Odi tersipu malu.

Simon langsung memekik lantang. "Tuh kaaaaan~ aku bilang juga apa, Tante? Udah pisah



lama biasanya jadi makin gahar mainnya. Iya kan, Taaaaan~ ini pasti si Odi begitu pulang langsung disergap dweh sama Samara. Iya kaaaaaan~"

"Hus! Jorok kamu!" Tapi Tante Tika ikut tersipu-sipu.

Tatapan Saka bertubrukan dengan Odi. Pemuda berwajah bersih dengan senyum ramah itu menatapnya penuh simpatik.

"Gimana kabar lo, bro?" tanya Odi. "Besok katanya bakal ada acara buat Tante Inge?"

"Eh iya!" Tante Tika terhenyak. "Jadi kan, Ka? Bersamaan sama pertandingan final kamu kan? Jam berapa jadinya?"

"Finalnya mulai dari siang. Acaranya jam delapan malam."

"Kami pasti datang," tutur Tante Tika. Simon ikut mengangguk.

Odi juga mengangguk dengan sorot bersahabat. "Good luck buat finalnya, bro."

Saka tidak repot-repot mengangguk padanya, apalagi berjabat tangan dengan telapak tangan yang barangkali habis mengusap Samara, atau lebih buruknya lagi, pernah melukai Samara. Saka berjalan menuju pintu mobil Petra dan masuk ke dalam bahkan tanpa sempat berpamitan pada siapa pun. Bagusnya, Petra tidak butuh komandonya untuk segera melajukan kendaraan itu.



Ketika mobil sudah jauh, sang manajer melirik pemandangan rumah-rumah di belakang sana melalui spionnya, lalu bersiul. "Suit suiiit~ Mobil baru. Gue denger semuanya tadi. Gue juga mau jadi Samara, nuker mobil elektrik gue dengan Porsche."

Saka menahan diri untuk tidak bereaksi. Mengapa mereka bertingkah seolah-olah Samara tidak bisa membeli mobil untuk dirinya sendiri, dan perbuatan Odi kepadanya itu begitu mulia?

"So? Udah selesai?" Petra meliriknya. "Antara elo dan Samara? Udah selesai? Siapa yang duluan mutusin?"

Saka menurunkan tali tasnya tanpa menjawab.

"Good," Petra mengangguk.

"Seenggaknya ada salah satu dari kalian yang waras."

"Lo nyetir aja." Saka menyandarkan kepalanya ke jok kursi, memejamkan mata barang sejenak. Tidak perlu dipertanyakan lagi bahwa kemarin malam ia tidak tidur sama sekali.

"Denger ya, Ka, gue nggak mau semua ini berdampak sama performa lo di Final nanti. Lo harus bisa—"

"Nyetir aja, Pet. Please."

"Cepat atau lambat ini emang bakal terjadi, man. Nggak usah sedih-sedih amat lah. Kayak nggak ada cewek lain aja. Look, Samara Lee emang ... oke,

dia emang luar biasa, tapi dia milik orang lain. Elo harus tau diri—"

"Terakhir kali gue bilang sama lo : nyetir, aja."

"—bahwa apa yang lo lakukan ini salah. Elo selalu membenci ayah lo setelah semua yang dia perbuat ke ibu lo kan?"

Saka mulai membuka matanya.

"Terus apa bedanya elo sama ayah lo sekarang? Sama si Aluna-Aluna yang jadi selingkuhan Pak Raja, hmm? Kalau elo merusak rumah tangga orang, elo sama aja kayak dia." "Sekali lagi elo nyamain gue dengan Raja Barata—"

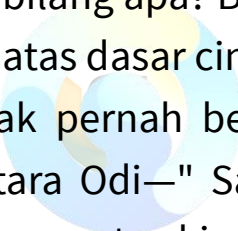
"Apa? Lo mau bilang apa? Bahwa kalian beda? Perselingkuhan elo atas dasar cinta, gitu?"

"Ibu gue nggak pernah berbuat salah sama bapak gue, sementara Odi—" Saka tidak sanggup melanjutkannya. Ia sangat yakin keparat itu pernah menyakiti Samara. "Samara enggak mencintai Odi."

"Halah bacot! Makan tuh bullshit. Elo cuma mengarang-ngarang teori untuk membenarkan kesalahan lo, untuk meromantisasikan—atau apalah itu namanya—napsu setan lo jadi cinta. Tai! Lo udah dapet semuanya kan dari Samara? Hmm? Udah having sex kan, lo berdua?"

Udah? Nah, gue kasih lo waktu satu atau dua minggu, bentaran juga elo lupa sama tuh cewek—"

Mobil Petra berbelok tajam hingga seinchi lagi menabrak pinggir trotoar salah satu blok Akasia,



saat Saka menarik kerah kemeja Petra hingga pria itu membanting setir.

"Ngomong sekali lagi lo anjing!"

"Elo yang anjing, Anjing!" Petra menepis marah cengkeraman Saka. "Sekarang gue tanya sama lo! Lo udah cerita ke nyokap lo belum, soal Samara Lee? Hmm?! Udah?! Karena kalau elo segitu yakinnya sama kesucian cinta lo yang tai kucing itu, dan kalau elo segitu yakinnya elo nggak bersalah, pasti elo udah cerita semuanya ke nyokap lo! Iya, kan?! Iya kan!"

Saka melepaskan kerah Petra, menahan amarahnya yang sudah siap meledak.

"Karena elo sadar kalau elo nggak ada bedanya sama si Aluna sekretaris selingkuhan bapak lo itu, Anjing," bisik Petra. "Dan elo nggak ada bedanya sama Raja Barata."

"Bapak gue selingkuh untuk kesenangan pribadi, karena dia kegelutan sama sekretaris pribadinya, dia selingkuh di saat rumah tangganya sedang baik-baik aja dan dengan ibu gue yang sangat mencintai dia—"

"Rumah tangga Samara juga baikbaik aja, Ka! Elo-nya aja yang sok ngarang indah demi membenarkan perbuatan lo! Ngerti nggak lo?! Dan lagi pula apa pun alasannya, Ka, selingkuh tetep selingkuh!"



Sesulit apa pun Saka menahan amarahnya, ia tahu ... Petra tidak salah.

Sejak awal, ialah yang bersalah. Ia tidak bisa menahan perasaannya terhadap Samara, malah membiarkannya terus bertumbuh hingga sejauh ini. Ia tenggelam terlalu dalam dan kini tak mampu lagi menyelamatkan dirinya sendiri. Ia memulai dengan salah, dan mengakhirinya dengan tragis.

"Elo nggak malu sama diri lo sendiri, Ka?"

Malu? Saka mengerjap. Andai ia punya rasa malu sedikit saja, tentunya ia tidak akan merindukan Samara sebesar ini. Ia tahu cintanya adalah terlarang, terlarang dan salah besar, tapi ia tidak pernah malu pada perasaannya terhadap Samara.

"Gue baru akan malu," jawab Saka. "Kalau hubungan gue sama Samara cuma berdasarkan napsu."

"Udah gila lo."

"Elo nggak akan ngerti."

"Terang aja gue nggak akan—"

"Elo pikir gue mau semua ini terjadi?!"

Petra mengernyit marah menatapnya.

Petra pikir dirinya menginginkan perasaan ini?

Jika ia sanggup, ia ingin tetap menjadi Saka Barata yang anti sosial, tidak peduli pada siapa pun, menjalani hidupnya dengan latihan basket-pulang-



tidurulangilagi. Hidupnya yang dulu sepi dan monoton, tapi setidaknya ia tidak perlu mengalami kehancuran dan menghadapi perpisahan. Ia benci perpisahan. Ia benci menjadi orang tolol yang tahu melakukan kesalahan namun tidak bisa melakukan apa-apa untuk mencegahnya. Demi Tuhan, ia bahkan tidak bisa mencegah dirinya sendiri untuk menahan rindu.

"Gue dan Samara udah selesai, kalau itu yang mau lo dengar. Apa yang gue miliki buat dia sekarang, cuma rasa rindu gue. Jadi gue bahkan nggak boleh rindu sama dia? Kangen sama dia? Meskipun gue nggak menunjukkan semua itu pada siapa pun dan cuma menyimpan perasaan gue buat diri gue sendiri aja? Itu juga nggak boleh? Rasa kangen gue yang nggak akan pernah gue lampiaskan itu, itu juga dosa?"

"Man, elo menyiksa diri lo sendiri. Elo itu shooter, bukan lover. Segitu cinta-nya elo sama Samara," Petra mengangkat dua jari di masingmasing tangan untuk memberi tanda kutip. "Cinta cinta babi lo. Elo harus berhenti menyiksa diri sendiri. Ngerti nggak? Lo tau elo butuh apa untuk membuktikan kalau gue benar? Kalau perasaan galau-tai-kucing elo itu cuma napsu sesaat? Elo butuh siraman rohani, man, dan pendeta aja udah nggak bisa nolong lo lagi, elo butuh cewek."



Sebelum latihan, Saka menyempatkan diri untuk mampir menjenguk Inge di rumahnya. Setibanya Saka di sana, manusia dalam jumlah banyak sudah memadati halaman belakang rumah untuk menata tenda dan panggung kecil. Dekorasi lampu-lampu taman yang pastinya bakal kelihatan cantik di malam hari, dan kursi-kursi tamu, mulai ditata sedemikian rupa.

Saka memasuki kamar tidur Inge dan menemukan sang ibu duduk di kursi roda dengan syal tebal melingkari leher. Kedua tangan yang diletakkannya di atas pangkuan, terlihat sedikit lunglai. Bahkan tatapan mata Inge yang menyapu pemandangan keramaian dari jendela kamarnya itu pun terlihat lemah.

Saka menyeret kursi menghampirinya. "Bu." Ia harus memanggil dua kali dan menyentuh bahunya, barulah Inge menoleh.

"Kamu datang." Bibir pucat itu tersenyum lemah.

"Ibu baik-baik aja?" Saka memeriksa syal Inge. "Kedinginan?"

Inge mengibas tangan sambil tertawa pelan. "Tadi Ibu abis cobain wig. Seru juga. Ibu sengaja pilih wig yang paling mirip rambut Ibu waktu masih gadis. Waktu ayah kamu pertama kali naksir Ibu."



Saka tersenyum liris, tidak tahu harus bereaksi apa.

Dan sepertinya Inge mengerti. Tatapan penuh semangatnya itu kini perlahan berubah menjadi tatapan penuh rasa bersalah.

Tidak ingin kebahagiaan Inge dirusaki olehnya, Saka bergegas menggenggam tangan Inge dengan hangat. "Besok ya, Bu, acaranya? Ibu excited?"

"Akhirnya," Inge tersenyum memandangi kedua mata Saka. "Malam perpisahan."

"Walau judulnya perpisahan, tapi kita akan bersenang-senang nanti."

Entah mengapa sorot mata Inge melembut terhadapnya. Salah satu telapak tangannya terangkat untuk mengusap bekas luka di alis kanan Saka. "Sekarang kamu sudah

dewasa, Peter Pan."

Saka memberinya pandangan tidak mengerti.

"Di mata Ibu, kamu seperti Peter Pan—bocah yang menolak untuk tumbuh dewasa. Walau tubuh kamu besar dan perawakan kamu sangar, tapi jauh di dalam sana, jiwa dan watak kamu masih sangat kekanakan. Peter Pan. Tapi sekarang kamu sudah sangat dewasa. Ibu bisa merasakannya."

Saka masih tidak mengerti, walau tetap berusaha memberinya senyuman.



Telunjuk Inge mengusap bekas luka di alisnya.

"Ibu berutang maaf sama kamu."

"Bu?"

"Selama ini Ibu pikir Ibu sudah jadi ibu yang terbaik di dunia, untuk kamu dan untuk semuanya. Tapi Ibu nggak sadar, Ibu pernah menyakiti kamu dan belum pernah meminta maaf

soal itu."

Perasaan Saka mencelos seketika. Kini ia bisa membaca pikiran Inge dan mengerti semua maksud ucapannya. Belasan tahun silam saat Raja Barata melempar asbak ke wajahnya, Inge tidak pernah

sekali pun berpihak kepadanya. Alih-alih membela sang anak yang saat itu masih sangat muda, Inge justru memihak pada sang suami dan malah meminta Saka minta maaf pada Raja.

"Ibu—"

"Ibu nggak sadar, Ibu udah melukai hati kamu. Dan sampai sekarang, Ibu nggak pernah minta maaf."

"Ibu nggak perlu minta maaf."

"Kamu pasti sakit sekali, ya?" Inge tersenyum menahan air matanya. "Bukan di sini," telunjuk itu meninggalkan alis Saka. "Tapi di sini." Dan meletakkannya di dada Saka. "Hati kamu, hancur lebur karena Ibu."

Saka menggeleng-geleng cepat.



"Kamu tumbuh dewasa seorang diri, meski Ibu selalu yakin Ibu telah mendampingi dan menemani kamu selama hidup Ibu, tapi jauh di dalam sini," telapak tangan Inge kembali menekan dada Saka.

"Kamu selalu merasa sendiri."

"Kenapa Ibu tiba-tiba ngomong gini?"

"Karena apalah arti Malam

Perpisahan, kalau Ibu nggak bisa mengucapkan maaf kepada orang yang paling Ibu sayangi, sebelum Ibu berpisah?"

"Tolong jangan—"

"Ibu minta maaf, telah membuat kamu merasa sendirian dan kesepian. Untuk semua pembelaan yang selalu Ibu kasih ke ayah kamu, dan meninggalkan kamu seorang diri merasa nggak dibutuhkan. Ibu membuat kamu lelah untuk berjuang, mengubah watak kamu menjadi keras terhadap siapa pun, karena kamu mengira tidak diinginkan."

Saka menggeleng untuk memohon pada Inge agar berhenti bicara. Selama dua puluh lima tahun hidupnya, diam-diam hati kecilnya memang menantikan seabait kata maaf dari Ibu. Saka selalu tahu Ibu menyayanginya, tapi tidak pernah mendahulukan perasaannya di atas Raja Barata.

Cinta Ibu terhadap Raja membutakannya hingga ia tidak bisa melihat ada pangeran kecil yang terluka dan sendirian. Pangeran yang membutuhkan



perlindungannya, alih-alih harus selalu menuruti perintahnya untuk patuh dan mengabdikan kepada Raja.

Seumur hidup, Saka melakukan semua itu karena perintah Ibu, tanpa sedikit pun Ibu melihat bagaimana hati utuhnya hancur sedikit demi sedikit hingga tidak tersisa lagi.

Namun kini saat Ibu akhirnya mengucapkannya, perasaan Saka tak kunjung membaik. Ia hancur berantakan. Ia tidak ingin lagi Ibu meminta maaf untuk apa pun.

Jauh di dalam hatinya, ia sudah memaafkan Ibu.

"Aku selalu sayang Ibu, apa pun yang pernah terjadi." Saka menggenggam erat tangan Inge yang kurus. "Jadi aku mohon Ibu berhenti mengingat semua itu."

"Apakah kamu akan pernah memaafkan Ibu?"

"Ibu—"

"Katakan saja."

"Aku nggak perlu memaafkan apaapa—"

"Katakan saja, Saka, bahwa kamu bersedia memaafkan Ibu."

Kedua mata Saka berubah sembab.

Dipandangnya Inge dengan bibir gemetar. "Aku memaafkan Ibu, dan akan selalu menyayangi Ibu."



Inge mengangguk satu kali, dengan senyuman yang sangat lemah. Kedua matanya terpejam seakan tubuhnya sudah terlalu lelah menghadapi sisa hari ini. "Inilah perpisahan yang paling Ibu inginkan. Bahwa kamu sudah memaafkan Ibu."

Saka segera berhambur mendekati tubuh ringkih itu untuk memeluknya dengan sangat erat, dengan segenap rasa takut bahwa semua ini akan menjadi yang terakhir. Ia benci perpisahan. Ia selalu benci perpisahan.

"Satu hari kelak, Saka, kamu akan menjadi orang tua yang jauh lebih baik dari Ibu," Inge mengusap pelan lengan Saka yang membungkusnya. "Peter Pan-nya Ibu, sudah dewasa."

"Aku nggak keberatan selalu menjadi anak kecil, selama Ibu ada bersama aku."

Inge menggeleng perlahan. "Saka," bisiknya dengan senyuman. "Selama ini kamu selalu pikir kamu yang membutuhkan Ibu. Sebenarnya, Ibulah yang selama ini membutuhkan kamu. Kamulah yang sudah menolong Ibu hingga detik ini. Kamu sudah berbuat banyak untuk Ibu, menyembuhkan Ibu, sekarang sudah saatnya kamu berbuat untuk diri kamu sendiri. Menyembuhkan dan menolong diri kamu sendiri."



Jika hari ini belum cukup buruk dengan Samara yang telah meninggalkannya, perasaan Saka semakin bertambah carut marut setelah percakapannya dengan Inge Barata. Meski semua itu sanggup disembunyikannya di pusat pelatihan.

Ya. Saka Barata berlatih luar biasa keras seakan sedang menghadapi final sungguhan, hingga semua rekan-rekan Titans-nya terperangah.

Ia berlari dan menembak seakan tidak ada hari esok, memperlakukan latihan ini seperti ajang kematiannya, hingga semua orang ikut terbawa suasana.

Tempo latihan menjadi keras dan porsi jam ditambahkan, semua orang berlatih seperti kesurupan hingga pada sore hari satu per satu pemain mulai bertumbangan.

Coach Charles tentu saja menjadi orang paling bahagia di sana. Ia meniup peluit tepat pukul tujuh malam, lalu terkekeh-kekeh mendatangi semua pemain asuhannya yang sudah menggelepar di atas lantai. "Gue mau liat semangat yang sama kayak gini di

Final nanti. Ngerti, kalian?"

Beberapa pemain melambai tangan kewalahan, beberapa lagi tiduran sambil menarik dan membuang napas seperti menahan muntah, dan hanya Saka yang berjalan seakan tidak ada apa-apa, menuju kursinya untuk mengganti sepatu.



Bahkan Petra pun terdiam menatapnya dengan sorot yang berbeda.

"Gue suka gaya lo, Ka!" teriak Coach. "Lo sadar makin hari elo makin mature? Makin dewasa? Nah, liat kalian semua? Tiru si Saka itu!"

Saka menyambar air minum pemberian Petra dan menenggaknya sampai habis. Lalu membungkuk untuk melepas tali sepatu Adidas Trae Young-nya.

"Kaknya sampe keluar api," usai mengantungi ponsel ke saku celana, Nara mendatangi tempatnya sambil tersenyum. "Entah Saka Barata segitu bernapsunya dengan laga Final nanti, atau lagi ada sesuatu yang memotivasi dia lebih, sampaisampai ajang latihan ini serasa ajang pembantaian gladiator."

Saka mendongak dan menanggapiya sambil lalu. "Lo masih di sini?"

"Ya dong. Bos gue seneng dengan hasil interview kita kemarin, dia bilang why not nggak dibikin documentary-nya aja sekalian? The Biggest IBL Final in History."

Malah Petra yang menjawab. "Ide bagus!"

Coach berteriak hingga suaranya menggema di seluruh sudut arena. "Oke! Cukup buat hari ini. Besok kita latihan tipis-tipis sebelum mulai Final. Kalian pulang, istirahat, boleh melakukan apa aja



yang kalian suka biar rileks. Tapi inget, nggak boleh minum-minum dan nggak boleh melakukan you-know-what yang berpotensi bikin dengkul kalian lemes. Ngerti?!"

Semua pemain terkekeh-kekeh sebelum meneriakkan kata 'ngerti' dengan lantang.

"Titans juara besok?!"

"YES!"

"Siapa king-nya IBL?"

"TITANS!"

"Siapa pemenang lima gelar berturut-turut?!" "TITANS!"

"Siapa kitaaaa~"

"TITANS!"

Nara tersenyum memandangi semuanya, lalu kembali pada Saka yang sudah memakai sandal empuk. "Kata Ian malam ini dia bakal traktir makan. Korean BBQ. Elo ikut kan?"

"Ng—"

Baru saja Saka hendak menjawab

'enggak', Petra sudah mendahuluinya. "Ikut!

Demi

kekompakan tim, Saka pasti ikut." Ian berlari kecil meninggalkan lapangan dan menghampiri kursi Saka dengan penuh semangat. "Yo, man! Malem ini di tempat gue?"

Saka menggeleng. "Gue mau pulang istirahat."



"Istirahat itu buat orang cemen, Ka. Ayolah!

Kita makan-makan dulu, isi tenaga buat besok. Algojo juga butuh tenaga kan? Sebelum menjagal habis musuh?"

Petra menepuk punggung Saka seakan memberinya kode untuk tidak menolak.

Nara menatap Ian. "Gue boleh ikut join kan? Walaupun besok gue nggak ada tugas menjagal siapa-siapa?" "Sure, baby girl," Ian mengedip sebelah mata. "Bahkan kalau perlu, elo boleh join semua event gue

setelah final."

Nara tersenyum manis dan Saka menggerutu. Baby girl. Ia mendecih pendek. Harus ada sesuatu yang bisa mengalihkan pikirannya dari

Samara. Ia bisa melakukan itu saat berlatih tadi, saat bola basket berada di tangannya dan saat sepatu olahraganya berdecit liar menghantam lantai lapangan, lihat saja bagaimana gila latihannya tadi. Tapi setelah semua itu usai dan tidak ada lagi yang bisa mengalihkan pikirannya? Ia kembali merindukan Samara. Ia kembali berlaku seperti orang tolol yang memikirkan Samara setiap saat.

"Ikut, Ka?" tanya Ian lagi.

Petra dan Nara ikut menunggu jawabannya.

Saka pun mengangguk. "Oke."

Karena tidak mungkin ia menggiring bola dan berlari di lapangan sampai sisa hari ini atau sampai

tahun depan dan mungkin saja sampai selamanya, iya kan?

Malam di rumah Ian berlangsung meriah dan ramai. Bukan hanya pemain Titans yang diundang, tapi beberapa teman Ian yang tidak Saka kenal pun turut memenuhi halaman belakang rumah. Mereka tersebar di banyak tempat, beberapa bertugas memanggang daging di mesin pemanggang BBQ, beberapa bolak-balik mengisi minuman dan camilan agar meja di tengah-tengah itu tidak kosong, dan beberapa membuat panggung dadakan dengan acara karaoke dadakan.

Harus diakui, pikiran Saka cukup teralihkan.

Setidaknya ia sempat tertawa kecil melihat Welly terpeleset di atas panggung dadakan itu—yang dibuat dari gabungan meja-meja kecil—saat menyanyikan lagu Viva La Vida dari Coldplay. Iya, Saka tahu judulnya. Pengetahuan musiknya cukup oke jika menyangkut Coldplay.

Saka juga makan banyak. Daging panggang masakan Silvi—pacar Ian—enak.

Saka menggeleng-geleng dengan tawa kecil saat Welly meneriakkan namanya dari atas panggung, sambil menyodorkan mic dan memaksanya untuk bernyanyi. Tentu saja Saka menolak. Dan Welly terpaksa kembali menjadi



biduan dengan melantunkan lagu yang kali ini agak mellow.

"Lo tau lagu ini? Kita masih orok kayaknya."

Saka menoleh pada Nara yang baru saja mendatangi tempatnya dengan botol bir di tangan. Semua pemain Titans memang dilarang menenggak minuman apa pun yang beralkohol, tapi tamu lain sangat dipersilakan. "Semua Tak Sama," gumam Nara sambil menatapnya. "Hmm?"

"Judul lagunya," Nara menunjuk ke arah panggung karaoke. "Padi - Semua Tak Sama."

Saka mengangguk-angguk kecil. Ia tidak mengenal lagu ini, dan jelas tidak menyukai liriknya.

"Coba 'tuk singkirkan ... aroma napas tubuhmu, mengalir mengisi laju darahkuuu~ Semua tak sama, tak pernah sama. Apa yang kusentuh, apa yang kukecup~" Welly merintih di kejauhan.

Saka mendecak kesal. Dari semua lagu yang bisa dibawa si monyet biadab ini

"Lagi galau tuh anak," Nara meminum bir langsung dari mulut botolnya. "Barusan diputusin tunangannya."

"Kok tau?"

"Gue jurnalis, ingat? Gue tau segalanya.

Bahkan remah-remah kecil yang nggak sengaja kalian tinggalkan."



Saka melirik isi botol Nara yang tidak lagi utuh.

"Lo udah minum terlalu banyak." Ia ingat melihat Nara sudah menghabiskan sebotol bir sebelum ini.

Gantian Nara yang melirik gelas air mineral di tangan Saka, lalu mendongak menatap wajahnya.

"Elo pasti peminum yang kuat, gue bisa tebak."

"Gue nggak suka minum."

"Bahkan di acara-acara tertentu?"

Saka menggedik bahu. Ia memang tidak suka minum. Mau bagaimana lagi?

"Apa lagi yang elo nggak suka, Saka Barata?"

Nara memutar badan untuk menghadapnya. Matanya yang biasa berkilat-kilat penuh semangat itu, kini terlihat sayu akibat mabuk. "Tell me."

"Banyak." Saka masih memperhatikan Welly di depan sana. Pada lirik lagu bangsat yang sedang dinyanyikannya.

"Apalah arti hidupku ini ... memapahku dalam ketiadaan ... segalanya luruh lemah tak bertumpu ... hanya bersandar pada dirimuuuu~" Welly terisak lalu tersedu.

"Apakah Saka Barata memang seanak baik itu?"

Saka menoleh kaget pada Nara. Sialan. Benar-benar sialan. Bagaimana sepatah kata Anak Baik itu langsung menyeret dirinya kembali pada Samara Lee. Ditatapnya Nara dengan tidak berkedip.



"Semua orang tau reputasi lo. Saka Barata, si pemain besar yang bukan cuma besar badannya tapi juga besar egonya. Elo selalu merasa diri lo nggak terkalahkan. Arogan. Tapi setelah beberapa hari ini gue mengikuti Titans menyongsong

Final, sepertinya gue melihat sisi lain dari diri lo. Terutama dua hari terakhir ini. Elo keliatannya sangat dewasa dan ... yeah, kalem. Terus terang elo sangat mengejutkan gue, Saka

Barata."

Saka mendecak pendek dan kembali memandangi panggung di depan, tempat Welly dipapah turun oleh Kevin dan Bruno karena tidak berhenti menangis.

Mungkin acara makan-makan ini ide yang buruk dalam menjelang pertandingan Final. Bukan hanya Welly yang pikirannya sudah pasti menjadi terdistraksi, tapi juga dirinya.

Ia kini memikirkan Samara. Tentang apa yang sedang dilakukan perempuan itu di rumah. Apakah Odi bersamanya. Apakah Odi menyakitinya. Apakah Samara membutuhkan pertolongannya. Lihat? Ia kembali bertingkah bak pahlawan kesiangan, padahal tidak ada tuan putri yang meminta pertolongannya. Benar-benar sialan.

"Kadang-kadang, elo keliatan seperti anak tersesat."



"Huh?" Saka menoleh pada Nara yang kini menempelkan tangan di lengannya, menatapnya dengan senyuman sensual. "Nara, elo mabok."

"Seenggaknya otak gue masih jernih dan tau apa yang gue mau. Kalau elo? Gue tau elo kepingin mabok. Kepingin liar juga sewaktu-waktu. Gue mau liat sejauh apa elo bisa jadi anak baik. Mau gue bantu? Agar lo bisa melepaskan semuanya, yang udah terkurung di kepala lo sejak tadi." Lalu Nara meletakkan dagu di bisepnya, mendongak dan berbisik padanya dengan suara mendayu. "Di depan gue, elo nggak usah berpura-pura jadi anak baik. Nggak guna. Gue tau elo juga mau. Sedikit 'olahraga' nggak akan mengganggu performa

lo di Final nanti."

Saka hendak menertawakannya, tapi bibirnya terkatup rapat.

"See? Elo kelihatan kayak anak tersesat," bisik Nara lagi. "Biar gue bantu elo, lepas semuanya. Hmm? Lost Boy?"



20. Akhir Pertandingan

"Ternyata kayak gini bentukan Akasia!" Nara mengangkat dua tangan seraya berputar di ruang depan Saka. "Seriously, gue kaget waktu tau elo tinggal di Akasia. Lo tau kalau bos gue si Jalang Bu Agni itu juga tinggal di sini? Nggak ada yang tahu alamat lengkap dia karena gue yakin kalau ada yang tau, rumahnya bakal dilempari bom molotov tiap hari. Fuck that bitch. Yang Mulia Bunda Agni Vivian Tse. Seenaknya mutasi gue dari segmen politik ke segmen olahraga, dan dia pikir gue bakal mati nyungsep di sana. Well, gue Nara Ariandi, bitch!

Gue akan bangkit di mana pun gue ditempatkan!"

Petra, yang sudah melenggang nyaman ke ruang makan Saka, mengambil tempat duduk di sana sambil tertawa. "Tolong segarkan ingatan kami sekali lagi, tentang mengapa elo dilengserkan ke segmen olahraga?"

Dengan ekspresi mabuknya, Nara tersenyum. "Gue tidur dengan narasumber gue. Bapak Sopan Sutedja—yang nggak sopan-sopan amat. Dan bos gue yang biadab itu menganggap gue melanggar kode

etik jurnalistik."

"Holy—" Petra membekap mulut menahan tawa. "Pak Sopan, ketua parlemen kita?!"



"Jangan salahkan gue kalau friendly dinner yang awalnya betulan friendly sebelum mulai disusupi sesi curhat dan beberapa gelas whiskey itu, bakal berakhir dengan 'buka botol' di kamar Dua Kosong Satu Satu," Nara mengangkat telunjuknya saat Petra siap menyela. "Tapi semua ini sepadan dengan informasi yang gue dapet. The sex was kinda lame tho, dua menit aja udah beres. Tapi informasi yang gue dapet ... mmmmm, itu bakal bertahan sampai dua dekade dan seterusnya. Elo-elo semua bakal kaget kalau tahu apaapa aja yang terjadi di parlemen dan pemerintah kita, terutama kalau udah menyangkut RI 1."

Petra menggosok telapak tangan penuh antusias.

Nara mengernyit. "Elo pikir gue bakal bocorin segampang itu? Butuh lebih dari sekedar mabok untuk bikin gue buka suara."

"Gue jadi penasaran," cetus Petra.

"Elo tau semuanya—"

"Hampir semuanya."

"—jadi apa yang elo nggak tau?"

Nara berkacak pinggang memandangi Saka yang baru saja membuka pintu kulkas. "Well, gue cukup tau bahwa Raja Barata baru aja resmi direkrut Partai Gagasan Bangsa buat nyapres tahun depan. Dan kalau prediksi gue nggak meleset atau nggak ada kiamat yang tiba-tiba terjadi di bumi kita



tercinta, maka tahun depan, lo bakal punya klien anak presiden."

Petra bertepuk tangan dan Saka mengambil botol air dingin dari dalam kulkas. Ia membuka segel botol dan meneguknya banyakbanyak. Tidak berselera mengikuti semua percakapan ini. Ia hanya berharap Petra akan segera mengantar Nara pulang agar ia bisa mandi dan beristirahat dengan tenang.

Sejak awal saja ia sudah menentang saat Petra mengajak Nara

mendatangi rumahnya untuk 'lihatlihat', karena ia tahu Petra sang manajer yang baik hati itu punya agenda lain. Tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa karena ia memang nebeng mobil Petra dan Nara yang mabuk ikut memasuki mobil Petra hingga akhirnya tibalah mereka semua di sini.

Nara masih memandangnya dengan tatapan menelanjangi. "Tapi gue nggak tau rahasia tentang Saka Barata. Atau belum."

Petra mengibas tangan santai. "Nggak ada rahasia."

"Selain dia meniduri dan mengoleksi perempuan seperti tropi—nggak bisa disalahin juga sih, I mean, Saka

Barata ... helo?"

Saka hendak membantah yang satu itu. Tentang ia meniduri dan mengoleksi perempuan seperti tropi. Ia memang berpacaran beberapa kali,



enam, dan memperlakukan mereka dengan tidak sebaik yang mereka inginkan, tapi Saka tahu ia tidak sampai seburuk itu dengan memperlakukan mereka seperti piala semata. Ia tidak peka, kurang perhatian, terlalu cuek, sebut saja semua kelemahannya, tapi ia tidak pernah memperlakukan perempuan-perempuan itu dengan tidak hormat.

"Sebenarnya," si Kampret Petra buka suara. Seakan ia harus selalu bertingkah sebagai juru bicara Saka jika sudah menyangkut soal pencitraan. "Saka Barata itu cowok yang soft. Dia pacaran banyak kali, tapi cuma pernah tidur sama satu pacar—mantan, maksud gue. Ya kan?"

"Lo diem." Saka memberinya tatapan peringatan.

"Serius?" Mata Nara membulat tidak percaya.

"Gue serius," Petra beranjak dari kursi untuk mulai meraba-raba dada bidang Saka dengan gerakan mengelus bayi. "Saka Barata kita sebenarnya beruang besar yang lembut dan perasa, cowok paling soft yang banyak disalahartikan oleh kaum perempuan. Dia bukan penjahat kelamin apalagi pengoleksi tropi, dia adalah hopeless romantic yang mendambakan hubungan solid jangka panjang."

"Fuck off." Saka menepis tangan



Petra.

"Siapa cewek beruntung itu?"

"Aurel. Yang paling lama jadian sama dia."

"Aurel ... Aurel Jovanka! I knew it!" Nara tergelak kencang. "Gue kenal sama Aurel, ya nggak sampe akrab banget sih. Dia pernah berkoar-koar kalau salah satu mantannya ...," Nara memberi tatapan tanpa malu-malu ke bawah perut Saka. "Besar."

Petra terpingkal-pingkal menepuk dada Saka. Sementara Saka terus menyingkirkan tangannya dengan kesal.

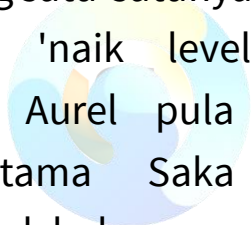
Aurel memang satu-satunya pacar yang pernah, bahasa halusya 'naik level', dalam sejarah percintaan Saka. Aurel pula yang mengambil pengalaman pertama Saka sekaligus yang mengajarnya banyak hal.

Jadi rumor bahwa Saka meniduri setiap perempuan yang lewat depan matanya adalah rumor sampah. Tentu saja ia masih bisa mengontrol isi celananya, karena seburuk apa pun penilaian orang terhadapnya, ia bukan kuda liar yang sembarangan hantam sana sini.

Dan ia selalu memakai pengaman saat bersama Aurel. Catat : selalu.

Kecuali saat bersama Samara. Ia tidak—

Saka memejam mata frustrasi, dan segera menghentikan pikirannya sebelum semakin kacau.



"Kita-kita sempet ngira si Aurel ini cuma boasting," lanjut Nara. "Dia nggak mau bilang mantan yang mana, tapi gue inget, dia sering bilang 'ngilu-ngilu nagih!'"

Petra makin terpingkal seperti orang gila.

Nara ikut terbahak. "Dan sekarang gue nggak bisa lagi melihat iklan Calvin Klein dengan cara yang sama. Saka Barata, sumpah, gue kira itu CGI. Computer generated imagery, in case elo nggak tau—"

Tentu saja Saka tahu apa itu CGI. Tapi semua percakapan ini membuatnya merasa sangat tidak nyaman. Ia menepuk bahu Petra memintanya untuk berhenti tertawa, dan tak lupa memintanya untuk segera mengantar Nara pulang setelah percakapan akrab ini selesai.

"Aaaww~" Nara yang mendengar semuanya, memberi cebikan bibir manja. "Aku nggak mau pulang, Soft Bear. Bolehkah aku menginap di sini, Lost Boy?"

"Elo mabok, Nar," tolak Saka. "Bukannya besok lo ada tugas liputan?"

"Nope. Gue diundang jadi komentator buat laga Final elo. No worries, gue akan bicara yang baikbaik aja tentang elo dan Titans. Jadiiii~ gue boleh kan, nginep di sini?"



Saka menggeleng dan kembali merunduk pada Petra. "Lo anter dia pulang. Denger lo?"

Petra menggeleng-geleng dengan sisa tawa di wajahnya yang sudah memerah. Saka mendecak kesal, lalu memutuskan meninggalkan mereka semua.

Ia menaiki lantai dua untuk membersihkan diri. Keluar dari kamar mandi, Saka tidak lagi mendengar percakapan heboh di bawah sana. Dengan malas-malasan ia melempar handuknya ke lorong depan kamar, lalu berjalan perlahan menuju jendela.

Entah mengapa ia menyibak gorden itu, walau sedikit saja, untuk melihat ke depan.

Ada pemandangan yang tidak biasa di sana. Gorden jendela kamar Samara rupanya telah dipasang. Keputusan yang benarkah? Entahlah. Sudah hampir seharian ini Saka belum melihat Samara, dan ia rela memberi apa pun untuk bisa melihat wajahnya walau sebentar saja, sedikit saja.

Tapi ia tahu meski tidak dipasang gorden pun, tidak mungkin Samara menampakkan diri di jendela sana dan melambai ceria kepadanya.

Dan seakan doa orang patah hati selalu didengar Tuhan, tak lama kemudian mobil Porsche baru itu terlihat meluncur memasuki carport rumah depan.



Saka menanti dengan jantung berdebar dan napas tertahan. Tapi untuk sejenak ia ragu. Sungguhkah ia harus melihat semua ini? Bagaimana jika nanti perasaannya jadi memburuk? Haruskah ia menambah lagi siksaan-siksaan baru untuk dirinya yang sudah sangat tersiksa?

Bagaimana jika nanti saat Samara turun dari mobil, perempuan itu berhenti sebentar lalu mendongak mencari jendela kamarnya? Atau lebih buruknya lagi, bagaimana jika tidak?

"Lagi liat apa?" Nara menyapa dari belakang.

Saka lekas menutup gorden, bersamaan dengan suara pintu mobil Porsche yang terbuka di bawah sana. Dengan kedua mata terpejam, Saka bisa membayangkan sosok Samara keluar dari mobil, barangkali dengan kemeja dan celana santai sehabis pulang dari Hijauku, apakah rambutnya dikucir, atau digerai, apakah langkahnya perlahan atau terburu-buru—

"Lagi liat apa?" tanya Nara lagi, kali ini dengan dua lengan terulur dari belakang dan melingkar di perutnya.

Kebiasaan Saka yang hanya mengenakan boxer sesudah mandi, benar-benar harus diubah. Saka segera menurunkan lengan Nara. "Di mana Petra?"



"Udah gue suruh pulang. Tega banget lo ngusir gue?" Nara cekikikan mabuk, lalu menepuk bahu Saka untuk memintanya berputar.

Saka pun berputar, bersamaan dengan suara pintu rumah depan sana yang terdengar membuka. Sambil memandangi Nara yang mengacungkan sebotol whiskey di tangan, ia membayangkan Samara masuk ke dalam rumah, barangkali lelah sehabis pulang kerja, apakah dia melepaskan heels atau sepatu, apakah dia duduk dulu di sofa atau langsung mengambil minum di dapur, atau mungkin ... menyapa Odi?

Begitu mendengar Nara bersiul sambil memandangi boxer-nya, Saka terbangun dari lamunan dan segera beranjak mengambil pakaian di lemari.

"Kenapa harus ditutupin? Padahal gue baru aja mau enjoy." Nara merajuk saat Saka mulai mengenakan kaos dan celana pendek. "Gue cek kulkas lo, dan beneran ya, Saka Barata ternyata manusia purba yang nggak doyan minum. But no worries, dear, gue ambil ini dari rumah Ian," lalu cekikikan mengangkat sebotol whiskey beserta dua gelas kosong di tangannya.

"Gue ada match besok."

"Aaaah ...," Nara memberinya tatapan pura-pura kaget, lalu menuang whiskey ke satu gelas saja



dan meneguknya sampai habis. "Sampai di mana kita tadi? Oh iya. Tega banget lo ngusir gue."

Saka tidak bisa menghirup aroma khas apa pun dari tubuh Nara karena tertutupi bau alkohol serta parfum vanila yang kuat.

"Rumah lo di mana? Gue anter pulang sekarang juga."

"Gue mau tidur di sini."

"Nope."

"Yup."

Nara tertawa sangat kencang dan menjatuhkan diri ke tubuh Saka. Botol whiskey itu jatuh terpelanting hingga setengah isinya mengalir ke atas karpet Saka. Nara tertawa lagi, dengan dua lengan merangkul tubuh Saka dan wajah mendongak memandangnya.

Mata sayu itu memberinya tatapan kagum. "Pasti udah banyak cewek yang bilang elo cakep. Tapi apa ada yang pernah bilang, bahwa elo menggiurkan? Gue nggak pernah ketemu cowok seatraktif elo. Tall, dark, handsome, dengan sepasang mata galak yang misterius, suara berat yang seksi, dan rambut lo, gue berani taruhan Aurel pasti suka jambak rambut lo waktu elo nidurin dia."

Nara membungkam bibir Saka dengan telunjuk. "Tapi jeleknya, elo terlalu sok cool. Kayak nggak butuh cewek." Kemudian menempelkan tubuh mereka dengan satu tangan tanpa malu



meraba paha Saka. Meremas kejantanannya. "Wow. Dan semua ini belum ereksi?"

"Wow," Saka menahan gerakan tangannya dengan senyum tenang. "Anda bisa dituntut pelecehan

seksual, Nara Ariandi."

"Enggak, kalau elo juga ikut megangmegang." Dengan sangat berani, Nara merampas kembali tangan Saka dan meletakkannya di payudaranya. Menekannya hingga telapak tangan Saka meremas di sana. Kemudian tersenyum nakal saat Saka memisahkan diri. "Kapan elo mau berenti sok cool? Sama gue, elo nggak perlu pura-pura. Gue tau elo butuh cewek."

Saka hampir menertawakan kalimat terakhir itu, tapi Nara sudah beranjak mundur meninggalkannya. Bagus.

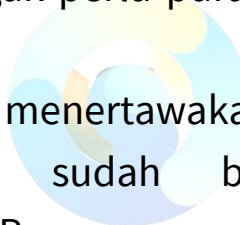
Atau mungkin tidak.

Karena Nara berjalan mundur hingga ke tempat tidurnya. Ia duduk di sana dengan dua kaki menyilang, dan dua tangan mulai melucuti kancing blouse.

Saka terpaku. Samara juga pernah melakukan hal yang mirip

"Di mana elo dan Aurel melakukannya? Di sini?" Nara menepuk tempat tidur itu.

Lalu dengan luwes Nara mulai melucuti satu per satu kain yang menutup tubuhnya, mulai dari



blouse lalu menyusul bra dan celana jins-nya, terakhir, celana dalam. Ia kembali duduk menyilang kaki, memberi Saka pemandangan indah kemolekan tubuh yang digilai banyak pria. Tidak salah Nara dijuluki Reporter Seksi.

"Tunggu apa lagi, Lost Boy?"

Saka terdiam lama. Ia hanya butuh pengalihan agar berhenti memikirkan Samara. Pengalihan yang sangat ekstrim, karena bermain basket hingga tulangnya rontok dan napasnya habis saja tidak cukup.

Tapi siapa sebenarnya yang hendak ia tipu? Nara, atau dirinya sendiri?

Bagaimana ia bisa meniduri perempuan lain, jika hanya dengan melihat kotak rokok di atas nakasnya saja, ia sudah sangat merindukan Samara. Rasa rindu yang sedemikian kejinya hingga mematikan semua fungsi tubuh Saka.

Saka tidak bisa bereaksi

sebagaimana mestinya seorang lakilaki saat melihat tubuh telanjang perempuan. Bahkan pikirannya saja tidak ada di sini.

Sementara Nara yang cantik duduk tanpa busana di atas tempat tidurnya, benaknya justru terpatri jauh pada malam di Presidential Suite itu.

Pada perempuan yang barangkali saat ini tidak sedang memikirkannya.



"Aku suka dicium di sini. Leher dan belakang telinga."

"Kayak gini?"

"Mm-hmm. Kalau kamu?"

"Aku suka dicium di mana-mana."

"Anda serakah sekali, Pak Saka."

Saka melengkungkan senyum perih. Tidak ada lagi yang bisa menolongnya lepas dari Samara Lee.

"Jadilah anak baik dan cium aku."

"Tentu. Baby."

Saka menggeleng. Ia tidak ingin bayangan Samara melintas di benaknya di situasi seperti ini.

"Nara," ia mendesah lelah. "Kalau elo mau tidur di sini, gue keluar."

"Kenapa?" Nara kembali melirik ke bawah perut Saka. "Elo punya problem dengan itu? Nggak masalah, gue bisa kasih lo blow job—"

"Satu-satunya job yang gue punya adalah memenangkan laga final besok. Dan untuk itu, gue butuh tidur. Oke, Nara?"

Nara mengernyit tidak percaya. "Ini beneran cuma gara-gara final match?" Sepasang mata bulat itu mencermatinya dengan tajam. "Atau ada yang lain?"

"Enggak."

"Elo punya pacar?"

"Enggak."

"Ada seseorang yang elo suka?"



Mungkin ada baiknya ia mengakhiri percakapan ini. "Kalau elo nggak mau gue anter pulang, gue mau turun sekarang dan tidur di sofa. Udah selesai kan?"

Tidak semudah itu melarikan diri dari Nara. Barangkali dari air muka Saka yang berubah, atau gestur tubuh Saka yang membeku, perempuan itu seakan sedang memilah satu per satu kemungkinan yang berseliweran di kepalanya, lalu ia mengerjap, menggeleng-geleng seakan hendak mengenyahkan kemungkinan yang satu itu. "Elo ditolak cewek? Ada seseorang yang bikin lo nggak bisa move on."

Nara menegakkan punggung, menoleh pada sekeliling kamar Saka yang tampak hampa dan membosankan. Lalu pada nakas, pada kotak rokok milik Samara yang tidak mencurigakan, dan kembali pada Saka.

"Jadi gue bugil di atas tempat tidur lo, menawarkan tubuh gue yang indah ini ke elo, sementara elo memikirkan cewek lain? Cewek yang barangkali udah bikin lo patah hati sampe otong lo nggak bisa berfungsi gitu?"

Insting Nara benar-benar tajam dan bagus dalam pekerjaannya. Mungkin title jurnalis terlalu meremehkan, seharusnya ia jadi detektif.

"Jadi memang itu sebabnya," Nara masih mengamatinya dengan tak percaya. "Waktu lo tiba-tiba berubah jadi mature dan baik, itulah masa di



mana elo lagi berbunga-bunga sama dia. Dan kemarin waktu elo latian kayak orang gila yang nggak bakal lagi liat hari esok, sebenarnya itu adalah masa di mana elo patah hati. Bener? Saka Barata, siapa cewek yang udah menolak lo?"

"Gue pernah ditolak banyak cewek."

"Yang satu ini pasti yang paling menyakitkan. Kenapa? Beda status? Beda agama? Basi, sih. Aaah ... karena dia milih cowok lain? Ya, pasti yang itu. Damn, Saka, gue kira elo fastleaner, ternyata elo backburner."

Saka beranjak memungut satu per satu kain di karpet kamarnya, meletakkan semuanya ke samping Nara. "Gue tidur di bawah. Tapi kalau lo mau pulang, bangunin gue aja, gue antar lo pul—"

Nara menarik bahu Saka dan menjatuhkannya ke atas tempat tidur. Tubuh Saka memantul kencang dengan Nara yang sudah duduk di atas pinggangnya.

"Persetan dengan sopan santun lo yang basi. Gue akan bikin lo melupakan cewek itu." Kemudian Nara membungkuk mencium bibir Saka.

Saka terbangun dari tidurnya dengan sakit di mana-mana. Otot dan tulangnya seakan tidak bisa berkompromi dengan setiap gerakan yang ia buat. Bahkan untuk sekadar bergeser dari sofa tempat tidurnya saja, ia harus mengerang menahan sakit



yang menjalar dari betis hingga punggungnya. Tidak dianjurkan untuk latihan gila-gilaan lagi seperti kemarin.

"Ugh," terdengar suara dari arah dapur. "Coba mengerang lagi kayak tadi. Bikin gue horny aja pagi-pagi."

Saka membuka mata dan melihat Nara sudah berdiri di belakang meja kitchen island-nya, mengenakan kaos oversize miliknya yang sangat kebesaran. Wajah perempuan itu tampak bersih dan segar, rambutnya yang basah sedang diusap-usapkan dengan handuk milik Saka.

"Morning, Hot Shot," Nara mengedip sebelah mata padanya. "Gue nggak tau gimana atlit kayak lo bisa bertahan hidup dengan isi kulkas yang kosong melompong begini, tapi sori, seingin apa pun gue memesan makanan di ojol dan makan pagi bareng lo, tapi gue harus ngejer waktu balik ke studio."

TENG!

TENG!

Nara mendecak heran pada dentang jam lonceng rumah sebelah.

"Seriously?! Gue loncat kaget di jam tiga gara-gara suara itu! Lo nggak pernah komplek, Ka?! Ini sih namanya pelecehan suara. Dan gue pikir tembok perumahan sekelas Akasia nggak seharusnya setipis ini?!"



Saka duduk di atas sofa dan membungkuk untuk menyeka wajahnya. Ia salut dengan kebugaran Nara di pukul enam pagi begini, padahal semalam perempuan itu minum banyak hingga mabuk. Sementara dirinya yang notabene atlet, malah terbangun dalam kondisi tubuh remuk.

Bunyi klakson mobil kembali membuat Nara meloncat kaget. Buru-buru ia melempar handuk Saka ke sembarangan tempat, lalu menyambar tasnya dan berlari kecil menghampiri sofa Saka.

"Itu Grab gue. Gue balik dulu ke Uni

TV. Good luck buat final-nya, Saka. Dengan setulus hati dan tidak memandang kode etik jurnalistik, gue berharap elo dan Titans membantai habis Patriot Muda. Rebut gelar juara kelima kalian dan raih gelar MVP sialan itu!"

Saka tertawa mengangguk. "Thanks, Nar."

"Dan kalau kita beruntung," Nara mengedip sebelah mata dengan senyuman genit. "Kita lanjutkan lagi yang kemarin malam."

Nara menjawab nakal bibir Saka yang lecet akibat ulahnya semalam, kemudian tertawa berlari menuju pintu.

Sebenarnya tidak banyak yang terjadi kemarin malam. Saka ingat bagaimana Nara menjatuhkan tubuhnya ke ranjang, menduduki perutnya, melumat bibirnya dengan sangat rakus, menggerayangi tubuhnya dengan kuku-kukunya



yang agresif, dan tidak peduli sekuat apa pun Saka berusaha menepis, Nara dua kali lipat lebih beringas.

Mau tidak mau Saka menggunakan kekuatannya untuk mendorong Nara dan membuatnya terjungkal dari atas tempat tidur. Perempuan itu terjatuh di atas karpet, telanjang, dan sangat marah.

Tapi Saka tidak punya banyak tenaga untuk berdebat dengannya. Dengan bibir berdarah akibat gigitan Nara, Saka beranjak dari tempat tidur. "Ada hal-hal yang elo nggak akan ngerti."

"Hal-hal apa?! Mau nge-seks aja ribet amat sih lo?!"

Saka ingat bagaimana ia menyambar salah satu bantal dari atas tempat tidurnya dan berjalan meninggalkan Nara. Malam itu ia akhirnya tidur di sofa lantai satu, dan herannya, Nara sama sekali tidak lagi datang mengganggunya.

Seiring dengan suara pintu rumahnya yang tertutup, dan suara derap kaki Nara yang berlari gesit menuju carport, senyuman di bibir Saka turut menutup rapat—saat ia mendengar suara Tante Tika. Dan Simon. Oh tidak.

"Haiiiii~"

"Pagi, Deeek~"

Oh tidak. Tubuh Saka menegang seketika.



Samar-samar ia mendengar Nara membalas sapaan Tante Tika dan Simon dengan nada canggung. Please, Saka memohon dalam hati, naiki aja mobil itu dan pergi!

Tapi percakapan malah terus berlanjut.

"Temennya Saka ya?" suara Tante Tika.

"Temen bijimane sih, Tan?" Simon, tentu saja. "Temen macem mane yang mandi pagi di rumah temennya terus pake baju temennya."

Saka memejam mata. Nara, lebih baik elo pergi sekarang ju—

"Ish, tau aja deh. Aku pacarnya Saka, Tante. Eh kenalin, nama aku Nara." Oh fuck.

"Wah, pacarnya Saka. Saya Tante Tika."

"Gue Simon, cyin. Panggil Mon aja."

"Udah kenal lama sama Saka?"

"Baru, Tante, saya bertugas meliput Saka dan timnya."

"Wartawan ya? Pantesan kok mukanya familiar ya?"

"Saya yang bawa acara Sport Center di Uni TV, Tan."

"Walah, iya, iya, inget."

"Betewe, cyin, abis nginep ya? Uhhhh~"



"Kenapa Saka udah punya pacar tapi nggak bilang-bilang sama saya, sih? Saya kan mau dikenalin sama pacarnya."

Kemudian yang paling ditakuti Saka pun terjadi.

Fuck. F u c k. FUCK!

"Kembarankuuuuuu~" Simon melengking.

"Samara, sini, Sayang." Tante Tika memanggil.

Saka duduk membungkuk membenamkan wajahnya dengan dua tangan. Bukan seperti ini pagi yang ia nantikan.

"Ra! Sini, Ra. Ini pacarnya Saka. Yuk, kenalan."

"Say, elo berasa nggak, kemarin Akasia ada guncangan gempa?"

Gempa lokal gitu, cyin, akibat Saka dan pacarnya main bor-boran."

"Hus! Simon!"

"Samara Lee?"

Saka mendongak kaget mendengar suara Nara.

"Samara Lee? Astaga, elo ... tinggal di sini? Elo nggak inget gue? Eh, iya, pasti nggak inget juga sih ya. Kita waktu itu cuma sempet ngobrol bentar di Marché. Inget nggak, waktu perkumpulan mahasiswa NUS di Somerset? Gue satu-satunya anak

Curtin yang nebeng."



Saka menanti dengan debaran kencang, tapi tidak terdengar jawaban apa pun dari Samara.

Nara tertawa. "Ternyata elo tinggal di sini, rumahnya seberangan pula sama si Saka. Eh, sok akrab banget nggak sih gue? Gue Nara. Dulu waktu di Marché mungkin elo kenal gue sebagai Pacar Max."

Suara pertama yang didengar Saka setelah hampir dua hari tidak bertemu Samara, adalah, "Ooh"

"See?" Suara Nara lagi. "Semua orang kenal Max si preman NUS. By the way, elo sekarang sibuk apa?"

"Masih sama Max?" Akhirnya, Samara bicara.

"Ya elah, cyintha, elo budeg apa belum connect sih? Dari tadi kita bilang apa, cyin? Doi ini pacarnya Saka."

Saka kembali memejam mata dan menggeleng frustrasi. Walau ia tidak mengerti mengapa ia harus peduli pada apa pun tanggapan Samara. Haruskah ia keluar sekarang juga dan menjelaskan semuanya pada mereka? Tapi untuk apa? Lagi pula, memangnya ia kuat jika bertemu mata dengan Samara?

Maka seperti pecundang yang tidak berdaya, Saka terpekuk di tempat duduknya mendengar kelanjutan percakapan tak berujung itu.



Nara yang mengaku sebagai pacarnya, Simon yang menggoda dengan ungkapan-ungkapan joroknya, Tante Tika yang terus menerus mengucapkan selamat dan mengajak Nara untuk sarapan bersamanya, serta Samara yang diam sepanjang waktu.

"Eh, denger-denger elo yang megang Hijauku ya? Eyang buyut gue lagi butuh konsultasi buat landscape rumahnya. Boleh kali ya, kapankapan kita ketemuan?"

Samara menjawab singkat. "Boleh." Dengan nada lembut yang terdengar normal. Bahkan ada senyuman di nada itu.

Beberapa menit kemudian klakson kembali berbunyi—dari mobil Grab yang sudah mengamuk akibat menunggu terlalu lama—lalu Nara berpamitan pada mereka semua dengan iming-iming janji bahwa mereka akan ngobrol lagi di lain waktu. Saka mendengar semua orang mengucapkan bye kepada Nara, termasuk suara lembut milik Samara. Kemudian begitu deru mobil Grab itu pergi, Saka ikut beranjak dari sofa dan berjalan menuju kamar mandi. Tidak lagi berselera mendengar kelanjutan percakapan di luar sana.

Indonesia Arena bergemuruh dahsyat.

Lebih dari 15.000 penonton berbondong-bondong memadati stadion untuk menyaksikan



pertandingan final antara Jakarta Titans versus Patriot Muda. Kursikursi terisi penuh di setiap sudut, dihiasi wajah-wajah penuh antusias dan gemuruh teriakan penuh semangat.

"Jumpa lagi dalam pertandingan IBL yang paling dinantikan seluruh pecinta basket. Final, antara Jakarta Titans versus Patriot Muda. Bersama saya Tomo Sudarsono dan rekan saya yang baru saja bergabung, Nara Ariandi dari Sport Center. 'Pa kabar, Nara?'"

"Baik, Bung Tomo! Sama seperti enam belas ribu penonton di stadion ini, saya juga sangat bersemangat menantikan laga final yang bakal jadi salah satu paling bersejarah!"

"Betul sekali, Nara. Kita sama-sama tahu bahwa Titans sudah memenangkan gelar juara selama empat tahun berturut-turut, jika di Final ini mereka kembali keluar

sebagai juara"

"Akan sangat luar biasa sekali ya, Bung Tomo."

"Betul! Tapi tentu saja kita tidak bisa meremehkan kekuatan Patriot Muda."

"Betul, Bung. Secara statistik, Titans memang lebih dijagokan karena memiliki pemain yang jauh lebih matang dan berpengalaman. Di atas kertas, mereka unggul, Bung Tomo. Tapi jangan salah, Patriot Muda— seperti namanya : muda—dipenuhi pemain-pemain muda yang tentunya lagi on fire,



dengan semangat yang sangat menyala-nyala untuk memenangkan gelar pertama mereka di IBL."

"Gelar pertama!"

"Anak-anak muda Patriot pasti sangat lapar."

"Kelaparan yang bisa kita lihat di Semifinal kemarin, Nara, bagaimana para pemain muda Patriot membantai habis Satria Perkasa dengan skor telak 108 - 66. Keliatan sekali mereka tidak akan membiarkan gelar juara tahun ini lolos."

"Belum lagi pemain-pemain Patriot sudah jauh lebih matang, Bung. Bukan lagi anak ingusan yang bisa sembarangan dilindas tim lain." "Mereka underdog yang sangat berbahaya bagi Titans."

"Sangat!"

"Dan satu hal, Nara, kita tidak bisa menampik bahwa laga final ini akan menjadi ajang pertarungan antara dua shooter terbaik Indonesia. Saka Barata dan Trianto Ridwan."

"Ini dia salah satu yang paling dinantikan penonton, Bung Tomo. Tidak boleh ada dua MVP dalam satu pertandingan."

"Kalau menurut Nara bagaimana?"

Karena kalau kita bicara soal statistik, tentu saja The Little Prince unggul segalanya."





"Begini, Bung, poin kedua pemain ini saling kejar-kejaran tahun ini.

Pencapaian Saka hanya unggul tipis, lima belas poin, dari Trianto. Masih bisa dikejar. Apalagi Trianto juga terus berkembang, pace-nya semakin baik, staminanya juga, visinya tajam, dan ia punya satu kelebihan yang tidak dimiliki Saka Barata."

"Teamwork."

"Teamwork. Trianto tidak merasa harus selalu mencetak poin, dia bisa melayani rekan-rekan timnya dengan baik."

"Kalau Saka Barata tidak berhati-hati, satu hari nanti posisinya bakal digusur Trianto."

"Tapi pengalaman juga faktor penting, Bung. Saka Barata selalu konsisten mencapai final sejak hari pertama dia bergabung dengan Titans. Pengalaman sehebat itu akan sangat berguna bagi Saka untuk mempertahankan posisinya sebagai shooter terbaik nasional."

Saka duduk memandangi perban di telapak kanannya yang sudah membebat kencang, kemudian pada tali sepatunya, sementara semua pemain Titans sudah membentuk lingkaran di depan sana. Gemuruh penonton menggelegar di telinganya, berbagai aroma bercampur aduk di hidungnya, partai final terpenting, dan ia duduk di sini memikirkan hal lain.

Fokus. Saka mengutuk dirinya sendiri. Fokus.



Ia mendongak memandangi keramaian penonton yang memadati Indonesia Arena, meski tahu tidak akan menemukan wajah itu. Kemudian ia mengambil napas panjang, menenangkan diri, dan berusaha kembali menjadi Saka Barata yang dulu : penuh determinasi, siap berdarah dan bertarung habis-habisan, serta fokus. Fokus, fokus, fokus. Celah sekecil apa pun akan mengganggu fokusnya.

"Saka!" Ian berteriak memanggilnya.

Saka mendengus tajam dan melompat dari kursi, berjalan cepat memasuki lingkaran pemain Titans yang sudah berangkul dan merunduk.

"Oke semuanya," Ian merangkul pundak Saka, merunduk memandangi wajah rekan timnya satu per satu. "Lo semua udah tau harus apa. Bermain sesuai instruksi, tetap tenang dan jangan kehilangan momentum. Tapi yang paling penting, bersenang-senang. HAVE FUN DI FINAL KEPARAT INI, GUYS!

KARENA KITA ADALAH—"

"TITANS!"

"WE ARE—"

"TITANS!"

"Kita lihat bersama-sama, para pemain sudah memasuki lapangan. Final akan segera dimulai."

"May the best team win, Bung Tomo."

"May the best team win."



Jump ball dimulai. Lemparan bola yang dipantulkan wasit menandakan Final dimulai, sontak mengundang gemuruh yang sangat hebat dari seisi Arena. Lompatan tinggi Ian berhasil mendapatkan bola pertama, lalu melemparkannya kepada Welly sang point guard Titans. Welly berlari tenang menggiring bola menuju area tembak, mengguguk kecil pada Archie dan Saka yang sudah berlari masuk.

Penonton terus berteriak.

"SAKA!"

"SAKA!"

"SAKA!"

"Sepertinya penonton sudah menghafal pola serangan Titans ya, Nara."

"Mereka menginginkan one man show dari shooter kesayangan mereka—Saka Barata."

Welly mengoper kepada Saka.

Trianto datang. Mengepung Saka dengan tubuhnya yang jauh lebih besar dan lengannya yang jauh lebih panjang. Kaki-kakinya berpijak dengan sangat kokoh, matanya memicing malas namun awas.

Saka menusuk masuk menerobos pertahanan Trianto, menggiring bola melewati Donny dan siap menembak. Trianto melompat tinggi menghalang bola—

"Dioper kepada Ian—"



"SLAM DUNK!"

"MASUK, NARA! Ini dia Titans! Gila! Baru satu menit dan kita sudah disuguhi slam dunk yang teramat cantik dari Christian Mardi!"

"Assist yang cantik juga dari Saka Barata, Bung!"

"Kita bisa melihat betapa kagetnya Trianto karena mengira Saka Barata akan menembak!"

"Kita semua kaget, Bung Tomo. Kita semua."

Patriot Muda memulai serangan baru. Point guard mereka

menggiring bola sedikit terburuburu.

Penonton berteriak.

"DEFENSE!"

"DEFENSE!"

"DEFENSE!"

Pandu sang point guard mengoper kepada Donny, dan— "STEAL DARI SAKA BARATA!"

"Intercept yang sangat bersih dan cerdas sekali, Bung Tomo!"

Saka berlari kencang dengan Trianto mengejarnya dari belakang. Satu hentakan kaki dan ia siap menembak dengan posisi kosong dan aman. Kemudian Ian melesat menuju ring dan menerima operan bola dari

Saka.

"BULL EYES! LAY UP SHOOT LUAR BIASA DARI IAN!"



"Titans unggul empat poin berturut-turut."

"Sepertinya Coach Charles memiliki strategi baru, Nara, Titans tidak menumpukan tugas skoringnya kepada shooting guard mereka."

"Atau mungkin Saka Barata mendengar obrolan kita tadi, Bung? Soal teamwork."

"Haha! Bisa jadi, Nara! Karena Saka Barata yang dulu tidak akan membiarkan poin lolos dari tangannya."

Pemain Patriot Muda saling berpandangan dan mulai panik.

Bola kembali kepada Pandu dan pemain kurus itu berlari siap mengopernya kepada Trianto. Trianto menggeleng. Bola pun dioper Pandu kepada Kevin. Kapten Patriot Muda berputar dan berlari hendak menerobos penjagaan Ian, tapi terkurung ketat, bola dioper kepada Trianto.

"Saatnya Trianto menembak, Nara!"

"Patriot Muda butuh satu poin untuk memperbaiki semuanya."

Trianto menekukkan lutut, siap menembak. Saka tidak bergerak, siap melompat hanya jika sang Powerhorse melompat. Untuk sedetik itu, Saka bisa melihat betapa ragu dan terintimidasinya Trianto akibat penjagaannya yang terlampau tenang. Terlampau, tenang.

Trianto menembak bola.

"REJECTED BY SAKA BARATA!"



Saka menghadang bola dan melemparnya kembali pada Welly.

Indonesia Arena hampir tumbang oleh gemuruh penonton.

Welly berlari setengah lapangan. Kosong melompong. Dan menembak.

“THREE POINT WELLY SUDRAJAT!”

“LUAR BIASA TITANS!”

Pemain-pemain muda Patriot kembali berpandangan dengan lemas.

“INI GILA, NARA! INI
PEMBANTAIAN!”

“Patriot Muda benar-benar membutuhkan poin untuk
membalikkan situasi!”

“Selama ini kita mengira Titans akan mengandalkan Saka, dan Coach Johanes dari Patriot Muda

sepertinya menebak hal yang sama.”

“Dan kita sama-sama tidak menyangka tugas baru Saka sebagai pelayan ternyata berimbas luar biasa bagi Titans!”

“Saya sudah melihat gelar MVP di tangan dia, Nara.”

“Seperti yang saya bilang, Bung, pengalaman akan berbicara banyak.” Menit demi menit berlalu dan Tomo Sudarsono benar, ini bukan final, ini pembantaian.

Jakarta Titans unggul 19 poin di babak pertama. Saka menyumbang ‘hanya’ tujuh poin dan lima assist.

Tidak pernah Saka Barata merendahkan diri secantik dan seluarbiasa ini. Ia melakukannya karena telah berjanji pada seseorang.

Memasuki paruh waktu babak kedua, Saka menambah sumbangan poinnya menjadi lima belas, terendah ketiga setelah Ian dan Welly. Namun kontribusi assist serta block-nya membawa Jakarta Titans kini unggul 21 poin dari Patriot Muda.

Trianto membungkuk memegang kedua lututnya dengan wajah bersimbah keringat. Napasnya terputus-putus, memandang tak percaya pada Saka yang baru saja berteriak kencang sesuai menembak three point yang akurat.

“SAKA BARATA!”

“Indonesian Steph Curry!”

“LUAR BIASA LITTLE PRINCE! LUAR BIASA!”

“Walaupun tidak jadi top scorer Titans, tapi performa Saka lah yang membawa Titans unggul sedemikian banyaknya dari Patriot Muda.”

“INI GAME OVER, NARA! Game over! Haruskah kita menyudahi saja partai final ini, Nara? Karena lamalama kita semakin tidak tega dengan Patriot Muda!”

Saka tertawa menyambut tepukan Ian di pundaknya. Kemudian ia berlari mengikuti rekan timnya membelah lapangan. Dan melihat itu.

Saka ingin fokus sepenuhnya. Ia sudah bertugas dan bermain dengan sangat baik, mengikuti instruksi Coach tentang pentingnya teamwork dan membiarkan Ian serta Welly yang mencetak poin, tapi kemudian ia melihat itu. Konsentrasinya buyar seketika.

Saka berhenti berlari, mengabaikan teriakan Welly yang sudah bersiap mengatur serangan.

Di tepi lapangan, Saka melihat Petra mendatangi kursi para pemain, berdiri di sana dan memandangnya dengan tatapan hancur. Kemudian ia melihat Coach juga memberinya tatapan yang sama, sebelum perlahan mendatangi official untuk meminta time out.

Bahkan sebelum peluit berbunyi pun, Saka sudah berlari menghampiri pinggir lapangan. Kakinya goyah dan seujur tubuhnya gemetar.

Tidak. Tidak. Tidak.

“Tampaknya bakal ada pergantian pemain. Saka Barata mungkin akan diganti Carlos Chandra.”

“Entahlah, Bung Tomo. Titans sedang unggul dan tidak ada alasan bagi Coach untuk”

“... sepertinya terjadi sesuatu di pinggir lapangan.”





Petra menarik bahu Saka dengan lembut, meremasnya dan menatapnya dengan mata berkacakaca.

Saka menepis pegangan itu dan mencari Coach untuk bertanya. Atau untuk berlari, dari kabar buruk yang sebentar lagi akan diucapkan Petra.

"Ibu, Ka. Elo ... harus pulang." Petra menunduk mengusap hidung.

"... ya, Nara, jelas terjadi sesuatu."

"..."

"Mungkin situasi ini sedikit menguntungkan bagi Patriot Muda— oh, kita lihat bagaimana pemain Titans mulai mengepungi Saka Barata."

"... entah apa yang terjadi."

"Kita hanya bisa menunggu."

"... Bung."

"Ya?"

"..."

"... baik."

"Mungkin kita harus menyampaikan?"

"Ya. Baiklah."

"Kami ... ya, kami baru saja mendapat kabar dari keluarga Bapak Raja Barata, bahwa ibu Inge Suwandi Barata ... telah berpulang pada pukul dua belas lewat empat puluh enam menit, di kediaman keluarga Barata."



“Segenap doa kami hantarkan untuk keluarga yang ditinggalkan. Ibu Inge

Suwandi Barata, telah menyelesaikan pertandingannya di dunia, dengan sangat baik.”

Pukul dua belas lewat lima puluh menit, menjadi akhir pertandingan Saka Barata di Final.



21. Duka Cita

Langkah tersunyi yang pernah ditempuh Saka, adalah saat ia menuruni mobil Petra, melintasi halaman rumah yang sudah dipenuhi orang, melewati hiasan serta dekorasi untuk acara perpisahan yang seharusnya berlangsung meriah nanti malam, lalu sampai di kamar Inge Barata.

Langkah terberat yang pernah ditempuh Saka, saat ia melewati beberapa dokter dan juru rawat, beberapa kerabat dan tokoh politisi, lalu Raja Barata, sebelum sampai di tempat tidur di mana Ibu terbaring. Mata yang tak lagi terbuka saat Saka memanggilnya. Tangan yang tak lagi mengusap saat Saka memeluknya.

Saka berlutut menjatuhkan kepalanya di atas lipatan tangan Inge. Menitikkan air mata terpedih dari seorang pangeran kecil yang baru saja kehilangan sepasang sayapnya.

Sang pangeran kecil terjatuh, dan Inge Barata tak lagi menggenggam tangannya mengatakan semua akan baik-baik saja. Api dalam hati sang pangeran padam. Kini ia tahu, ia benar-benar sendiri.

Prosesi pemakaman digelar dengan upacara kenegaraan, sehari setelah Inge Barata berpulang. Nusantara berduka, warga berbondongbondong



memadati area pemakaman, mengantarkan Inge menuju pembaringan terakhirnya.

Pasukan militer berderap, memberi penghormatan sebelum mengusung peti dengan langkah yang penuh duka. Kepala-kepala menunduk hening, pemimpin negara, duta besar, tokoh masyarakat, pejabat, pengusaha, kerabat, suami, putra. Air mata berderai seiring dengan rintik hujan yang membasahi bumi. Inge Barata telah menyelesaikan pertandingan terakhirnya.

Saka bukan orang terakhir yang meninggalkan pemakaman, tapi ia menjadi orang pertama yang kembali ke rumah menuju kamar tidur Inge. Memeluk tempat tidur yang kini kosong dan menatap kursi roda yang tertinggal di pinggir jendela.

Seseorang pernah mengatakan kepadanya, bahwa saat perpisahan terjadi, tidak akan ada kalimat hiburan yang ampuh. Orang itu, Samara, benar. Saka tidak sanggup lagi menampung semua ucapan duka cita serta kalimat penghiburan yang terus menerus dilemparkan orang kepadanya. Tidak ada satu pun dari kalimat itu yang mampu menggenggam hatinya dan membantunya bangkit. Ia tetap terpuruk di sini dengan dua sayap hancur. Ia tetap menangis dengan memegangi selimut Inge yang telah dilipat rapi, menghirup aroma lembut



khass Inge yang ia tahu beberapa hari ke depan tak akan pernah lagi menguar di hidungnya.

Ia pikir ia sudah lebih siap. Dengan penyakit Inge dan rentang waktu yang telah mereka habiskan bersama, ia pikir ia sudah lebih siap. Tapi ternyata tidak. Tidak ada yang bisa mempersiapkan seorang anak kehilangan ibunya.

Saka menghabiskan tiga hari berikutnya menghadiri upacara demi upacara, acara pelepasan demi acara pelepasan. Ia berdiri di samping Raja, menunduk dan mengangguk, mengucapkan terima kasih kepada semua tamu yang terus berdatangan tiada henti. Ia berdiri di tengah-tengah rekan tim Titans-nya, dan seluruh jajaran petinggi IBL hingga seluruh pemain tim lain, lagi-lagi mengucapkan terima kasih dengan hati hampa dan dada sesak. Lalu acara yayasan, acara pengumpulan dana, dan acara-acara lainnya yang ramai dan meriah.

Lalu saat malam tiba dan semua itu berakhir, ia akan pulang ke rumahnya seorang diri, hampa dan merenung dalam diam. Bahkan ia tidak lagi memiliki tenaga untuk menangis.

"Saka."

Duduk dengan kepala menunduk di tepi ranjangnya, Saka mendengar suara Tante Tika dan derap kaki memasuki kamar.

Sekonyong-konyong, bahunya dirangkul dan diremas lembut oleh tangan hangat Om Hendro.



Simon duduk di sampingnya, mengusap lengannya yang lunglai.

"Sudah empat hari. Bagaimana kabarmu, Nak?" tanya Om Hendro.

"Ka, lo yang kuat ya. Kalau butuh apaapa, lo punya kami. Kami semua keluarga lo."

Tante Tika mengusap rambut Saka yang tak lagi tersisir rapi. "Samara bilang, lebih baik kami nggak ganggu kamu dulu. Dia bilang sesulit apa pun ini, ada saatnya kamu pasti butuh waktu sendiri."

Ya. Saka lelah dan muak dihujani ucapan duka cita. Ia ingin menyendiri. Tatapan iba semua orang lama-lama membuatnya muak.

"Kalau butuh apa-apa, cari kami ya, Ka?" Om Hendro memeluknya. "Sehat-sehat kamu, Ka. Om tunggu kamu keluar lagi pagi-pagi di depan rumah, lalu kita ngobrol dan pergi makan seperti dulu. Tapi untuk saat ini, kamu boleh mengambil waktu sebanyak-banyaknya untuk berduka. Ingat, kami selalu ada. Seperti Simon bilang tadi, kami semua keluarga kamu."

"Tante bawain makanan, Tante taroh di bawah ya? Jaga kesehatan kamu, Ka. Harus makan walaupun sedikit."

Kedatangan ketiga tetangga itu memberinya sedikit rasa hangat. Tapi keesokan harinya, lalu keesokan harinya lagi, rasa sepi kembali datang



seperti pencuri. Hangat itu hanya bertahan sesaat. Hari demi hari Saka jalani dengan meringkuk di dalam kamar tidur, hanya makan jika Petra mendatangnya, lalu tidur berpelukan dengan kepedihan.

Seminggu telah berlalu.

Dunia perlahan melupakan Inge Barata. Hidup terus berjalan dan Saka masih tetap di sana, berkubang dalam duka, merenungkan apa saja yang telah meninggalkannya. Semua yang ia cintai.

Jakarta Titans tidak memenangkan gelar kelima mereka. Kepergian Saka berimbas besar pada performa tim dan seluruh pemain Titans. Patriot Muda mengambil kesempatan itu untuk mengejar ketertinggalan mereka sedikit demi sedikit, merayap naik dan naik, hingga dalam satu menit krusial terakhir, Trianto berhasil mencetak tiga poin penting yang membawa timnya menumbangkan Titans dengan skor tipis 121 - 119.

Trianto dinobatkan sebagai MVP. Patriot Muda keluar sebagai juara.

Betapa hidup gemar menghujani Saka dengan tragedi.

Kemudian satu minggu pun kembali berlalu dengan cepat, lalu dua dan tiga minggu datang menjemput. Hujan bulan Oktober telah berganti menjadi November dan cuacanya yang tak menentu.





Bukan hanya dunia yang mulai melupakan kepergian Inge Barata,

Raja Barata pun sudah melupakannya, hanya tiga minggu lima hari setelah Inge dimakamkan dan pria itu mengucapkan pidato perpisahan yang mengharukan di depan publik.

Raja mendatangi Saka yang duduk di kamar tidur Inge pada siang hari itu, menurunkan sebuah kardus berisi barang-barang peninggalan Inge.

Walau mencoba bersuara setenang dan sebaik mungkin, Saka tetap bisa merasakan keresahan di nada suara

Raja. Ketidaksabaran dan ketidaknyamanan atas semua duka cita yang berlarut-larut ini. "Ini barang-barang peninggalan Ibu. Mungkin kamu mau membawa pulang? Kamar ini ... akan Ayah pugar jadi ruang kerja."

"Luar biasa brengsek dan tidak berusaha untuk menutupinya sama sekali." Saka tertawa.

Raja mendengar ucapannya, namun mencoba tidak merespon.

"Pulanglah, Saka. Jangan larut dalam duka, Ibu nggak akan mau

lihat kamu seperti ini."

"Tau banget Ayah soal maunya Ibu? Orangny udah mati, baru Ayah peka?"

"Pelankan suara kamu."



Saka mendongak dari tempat duduknya, melihat beberapa pengawal serta bawahan Raja di kementrian berdiri di depan pintu. "Bagus dong? Biar mereka semua denger."

"Bawa aja kardus ini," Raja kembali menunjuk kardusnya. "Dan pulang. Sudah tiga minggu lebih, Saka, kamu nggak bisa terus-terusan berduka seperti ini."

"Baru tiga minggu, ayahku tercinta. Baru tiga minggu. Emangnya aku harus gimana? Manggil designer buat ngubah kamar Ibu jadi ruang kerja? Bikin planning buat nikahin sekretaris aku yang udah muak jadi simpanan?"

"Hei," Raja mendatangi Saka dan menekan dadanya dengan marah. "Kita boleh berselisih paham dalam banyak hal, tapi yang satu itu, Ayah nggak mau kamu terus merenggek

seperti anak kecil."

Saka menepis tangannya. "Anak kecil?"

"Aku dan Aluna saling mencintai.

Kamu pikir aku nggak pernah berusaha untuk memperbaiki hubungan pernikahan dengan Ibu? Kamu pikir semua ini cuma nggak adil buat ibu kamu?"

Saka tertawa. Ia sudah tahu Raja akan memakai kartu ini—

mengutarakan alasan bahwa dirinya juga telah berjuang mempertahankan pernikahannya dengan

Ibu. Berjuang apanya? Malam-malam saat Ibu menangis dan memohonnya untuk kembali, Raja meninggalkannya. Raja bahkan tidak punya cukup nyali untuk menceraikan Inge karena takut reputasinya tercoreng. Pria itu memanfaatkan cinta sekaligus kebodohan Inge hanya untuk berfoto di depan publik, tampil mesra di acara-acara resmi, demi apalagi kalau bukan demi pencitraannya.

Saat Inge akhirnya mengalah dan berusaha tetap menjadi istri yang baik, Raja menginjak-injak harga dirinya dengan membawa Aluna tidur di kamar mereka, hingga Inge mau tidak mau pindah ke kamar lain.

Saat Inge jatuh sakit dan butuh seseorang untuk mendampingi, Raja mendampingi Aluna.

Terkutuklah Petra yang berani menyamakan dirinya dengan Raja. Sebesar dan seburuk apa pun dosa yang ia perbuat, ia tidak akan pernah sudi disamakan dengan kepala keluarga bangsat ini.

"Ambil kardus itu dan pergi. Semua sudah usai, Saka, jadi jangan terusterusan datang kemari bersedih kayak anak hilang—"

Habis sudah kesabaran Saka. Direnggutnya kerah jas Raja dan dikepalkannya satu tangan siap menghajar wajah itu, tapi beberapa pengawal Raja langsung berlarian menyergapnya dan menjatuhkan tubuhnya menghantam lantai.



Saka berteriak marah dan memukul wajah salah satu dari mereka. Orang itu balas memukul. Kemudian semakin banyak pengawal berdatangan menuju kamar Inge, mengepung Saka dan mengunci kedua lengannya ke belakang pinggang, lalu merebahkan tubuhnya dengan paksa.

Wajah dan dada menempel di atas lantai. Mirip seorang penjahat yang baru saja diringkus. Tidak ada lagi harga diri yang tersisa.

Saka bernapas marah memandangi sepatu Raja yang berhenti tepat di depan wajahnya. "LEPASIN GUE, BANGSAT!"

"Kalau kamu nggak bisa menjaga ucapan kamu dengan baik," jawab Raja. "Jangan harap aku akan tinggal diam."

"Ibu udah nggak ada," Saka tertawa. "Ayah pikir aku bakal masih mau patuh dan nurut, bersikap sok manis di depan publik untuk menjaga pencitraan tai kucing lo?!"

"Tapi kamu tahu, memang itulah yang paling Ibu inginkan. Bayangkan bakal sesedih apa dia di atas sana, melihat pangeran kecilnya bersikap tidak patuh dan kurang ajar kepada ayahnya."

"BAJINGAN LO!"

"Ibu meninggalkan surat untuk kamu. Aku sudah cukup baik hati menunda memberikannya ke kamu, mengingat betapa hancurnya kamu dengan perpisahan ini. Tapi Inge



Barata telah pergi, Saka, dan suka atau tidak suka, cepat atau lambat, semua orang harus kembali melanjutkan hidup mereka alih-alih terus menghibur kamu dan mengelap ingus dari muka cengeng kamu!”

Saka meronta marah dan memakinya. Pengawal Raja menekan wajahnya dan semakin menempelkannya pada lantai.

Raja membungkuk dengan suara pelan. “Mau dihibur sampai kapan, huh? Sudah empat minggu dan kamu masih bertingkah seperti anak lemah. Bawa pulang kardus itu dan baca kartu yang ditulis Ibu. Baca, dan renungkan baik-baik. Setelah itu kamu akan tahu apa yang harus kamu lakukan.”

Jika semua itu belum cukup mempermalukannya, tubuh Saka diangkat paksa oleh pengawal-pengawal Raja dan dibawa dengan dua tangan terkunci di belakang, diseret hingga keluar dari pintu rumah dan dilempar begitu saja.

Pekerja rumah, pegawai kesayangan Inge, staf kementrian, hingga Aluna, melihat semua itu dan tidak berbuat apa-apa. Mereka menundukkan kepala, memalingkan wajah, dari si ‘anak lemah’ yang tak kunjung pulih ditinggal pergi ibu.

Mereka melempar kardus berisi barang-barang peninggalan Inge ke samping tubuhnya. Seakan kardus itu bernilai sama seperti dirinya : rongsokan.



Dengan tangan gemetar dan bibir robek mengeluarkan darah, Saka mengambil surat beramplop putih yang terletak di atas semua tumpukan barang. Membukanya.

Inge menulis dengan tulisan compang-camping, seakan dalam setiap goresan yang dibuatnya di atas lembaran polos itu, ia berperang melawan rasa sakit pada detik-detik terakhir hidupnya.

Sepertinya saat kamu membaca ini, ibu sudah tidak ada. Ibu akan selalu bersyukur atas waktu yang ibu miliki bersama kamu. Bila nanti Ibu pergi, jangan bersedih terlalu lama, ingatlah bahwa Ibu akan selalu tinggal di hati kamu. Saka tetap kuat ya? Tetap jadi anak baik buat Ayah. Ibu sayang Saka selalu.

Saka meringis dan meremas surat itu kuat-kuat. Membuangnya ke sembarang tempat, dan tidak pernah lagi memungutnya.

"Kamu baik-baik aja, Saka?"

"Bibir kamu kenapa?"

"Lo udah makan? Makan dulu yuk."

Saka mengusir halus mereka bertiga. Om Hendro, Tante Tika, Simon. Ia meminta mereka pergi karena ia 'butuh waktu sendiri'. Dan menggiring mereka ke pintu.

"Jangan seperti ini. Kami mengkhawatirkan kamu."



"Kamu boleh berduka, Saka. Kami mengerti. Tapi jangan usir semua orang pergi dari hidup kamu."

Saka mengangguk perlahan-lahan, lalu melambai tangan dengan senyum tipis dan menutup pintu. Ia tidak butuh siapa-siapa di saat seperti ini. Ia bisa pulih sendiri. Persetan dengan semua kalimat penghiburan. Sudah ratusan, ribuan kali, ia mendengarnya.

Dalam rumahnya yang gelap, Saka melangkah menuju kulkas di dapur, membuka pintunya dan mengambil beberapa botol bir yang ia beli kemarin. Ia membuka satu. Meneguknya banyak-banyak hingga habis, lalu membuka satu lagi, dan satu lagi. Hingga perasaannya membaik. Toh, ia tidak akan bermain basket lagi entah sampai kapan. Dan tidak akan pula melakukan apa-apa entah sampai kapan. Ia hanya ingin minum hingga lupa segalanya.

Merasakan cairan itu mengalir nikmat di tenggorokannya, memenuhi rongga dada dan mengaburkan semua pikiran yang berkecamuk dalam kepalanya.

Barangkali dengan begini, ia bisa melupakan bagingan bernama Raja Barata, dan melupakan setiap huruf dalam surat Inge Barata.

Tiga minggu lima hari. Ia pikir semakin lama ia akan semakin membaik. Nyatanya tidak. Semuanya justru semakin memburuk. Rasa duka itu kini menjelma menjadi kemarahan.



Saka melempar botol bir terakhirnya ke sembarang tempat, lalu terhuyung menuju sofa dan berbaring di sana dengan kepala berkunang-kunang. Bibirnya melengkungkan senyum, setidaknya ia bisa tertidur pulas malam ini.

Entah sudah seberapa lama ia tertidur, lalu sekujur tubuhnya merasakan kelembutan menjalar. Sekonyong-konyong berawal dari kepala, rambutnya tersibak meninggalkan kening, lalu kelembutan itu menyentuh pipi dan sudut bibirnya yang berdarah.

Saka membuka kelopak mata dan menemukan Samara di sana.

Perempuan itu berjongkok di depan sofa tempatnya berbaring, tersenyum lembut sebagaimana Saka selalu mengingatnya. Genap empat minggu, satu bulan, ia tidak melihat wajah itu. Betapa ia merindukannya.

"Dan sekarang kamu muncul di mimpi aku." Saka tertawa pelan. "Kamu minum terlalu banyak."

"Betul sekali, Bu Samara. But nice to meet you too. Ke mana aja kamu?" Saka kembali tertawa.

Ia yakin Samara pasti pernah mendatangi salah satu dari sekian banyak acara pemakaman Inge

Barata, tapi dalam setiap acara pula, Saka selalu disibukan oleh banyak hal hingga mereka tidak pernah bertemu.



Mungkin itu lebih baik, karena jika Saka menemukannya di antara kerumunan banyak orang, ia tidak akan ragu untuk mendatangnya dan memeluknya.

"Kamu datang untuk peluk aku?" Saka tersenyum. "Karena aku nggak butuh kalimat 'kamu yang kuat ya, kamu yang tabah ya, ayo bangkit' dan segala bullshit itu."

Samara mengangguk. Perempuan itu maju memeluknya, dan itu saja tidak cukup, Saka segera mengangkat tubuh itu dan menariknya untuk berbaring bersama di sofa. Dipeluknya Samara dari belakang, dihirupnya aroma lembut dari rambut itu banyakbanyak. Persis seperti yang ia impikan selama ini.

"Pinjam kamu sebentar," bisik Saka.

Samara tidak bersuara. Tapi kedua tangannya diletakkan pada sepanjang lengan Saka, mengencangkan pelukannya.

"Raja Barata bilang hidup akan terus berjalan dan aku harus berhenti bertingkah seperti anak lemah."

"Kamu punya hak untuk menjadi lemah. Saat ayah aku pergi, aku berharap aku bisa menjadi lemah saat itu. Menjadi kuat itu melelahkan, Saka."

"Kamu benar," bisik Saka lagi dengan mata terpejam. "Saat perpisahan terjadi, nggak ada kalimat hiburan apa pun yang ampuh. Semakin hari



aku cuma merasakan marah dan marah. Kamu tahu hal apa yang paling bikin aku marah? Lucunya, pada Ibu sendiri. Sebelum pergi, ternyata Ibu meninggalkan surat buat aku, meminta aku untuk jadi anak baik yang patuh pada si brengsek Raja Barata. Bayangkan perasaan aku waktu membacanya. Bahkan di detik-detik terakhir, Ibu masih saja memikirkan orang yang sudah paling menyakiti dia. Apa Ibu ingin memastikan bahwa setelah dia pergi pun, leher aku bakal tetap terantai dan aku bakal tetap jadi anjing yang setia bagi Raja Barata?"

"Atau mungkin dia mengkhawatirkan kamu. Tahu bahwa kamu akan menimbulkan masalah yang nggak bagus buat diri kamu sendiri."

"Seperti apa?"

"Seperti kita."

"Aku nggak akan bilang ke siapasiapa tentang kita," Saka membalikkan tubuh Samara untuk menghadapnya. "Aku bahkan nggak akan cerita ke siapa-siapa tentang mimpi sialan ini."

"Mimpi sialan?" Kedua mata Samara memandangi bibirnya, lalu mengusapnya dengan jari. "Kamu berdarah—"

Saka menghentikan ucapannya dengan sebuah ciuman keras. Lengannya menyelip ke bawah punggung Samara dan menarik tubuh itu ke atas hingga mereka melekat satu sama lain. Ia



mencium di mana-mana, bibir, dagu, rahang, leher, dan tidak akan pernah puas. Kemarahan yang menyala-nyala dalam dirinya menginginkan sebuah pelampiasan.

Ia marah pada Raja, pada Inge, mungkin pula pada Samara, dan pada setiap perpisahan yang harus ia hadapi lagi dan lagi. Ia marah karena semua orang memaksanya untuk kuat, sementara orang-orang yang menguatkannya justru pergi satu per satu.

"Satu bulan sialan dan aku cuma punya satu kesempatan bertemu kamu di mimpi ini," Saka membungkuk ke bawah, mengecup perut Samara dari pinggir pakaiannya yang tersibak. "Mimpi sialan yang aku tahu nggak akan membuat aku merasa lebih baik keesokan harinya, karena begitu aku bangun, aku kembali kehilangan kamu."

Selesai meninggalkan jejak kemerahan yang sangat nyata di kulit perut Samara, Saka mendongak dan menegakkan tubuhnya, menatap ke bawah pada Samara yang diam membeku. Bibir perempuan itu terbuka mengucapkan sesuatu—

Saka menggeleng dan segera membenamkan dirinya mengunci bibir itu. "Shhh. Diam. Aku sedang butuh kamu."



22. Cewek Sakit

Saka terbangun di tempat yang berbeda. Tempat tidurnya di lantai dua. Dengan sekuat tenaga ia mencoba menggerakkan tubuhnya untuk duduk, melawan semua rasa sakit yang menusuk-nusuk kepalanya seperti jarum. Tiba-tiba saja dadanya membengkak seperti menahan gejolak muntah yang sudah terkumpul sejak kemarin.

“Semoga elo nggak muntah lagi.”

Dalam helaan napas pendek, Saka mendongak memandangi Petra yang sudah berdiri di tengah kamar tidurnya—berkacak pinggang dan memicing marah.

“Kenapa gue bisa di sini?” Saka menekan kepalanya yang berdenyut nyeri.

“Menurut lo? Emangnya elo bisa terbang sendiri ke kamar tidur? Pagipagi gue datang ke sini, elo udah tidur di atas kubangan muntah lo sendiri di sofa. Gue yang gantiin baju lo dan pindahkan lo ke kamar. Itu bibir lo kenapa lagi, sih? Sampe sobek gitu. Jangan bilang lo berantem di rumahnya Pak Raja!”

Saka terhenyak dan segera melompat turun dari tempat tidur. Samara!

“Woi! Lo mau ke mana!”

Saka berbalik. “Jam berapa lo dateng ke sini dan menemukan gue di sofa?”



“Barusan. Kenapa?”

Saka berlari meninggalkan kamar dan menuruni anak tangga dengan lari yang tergesa-gesa. Mungkin, mungkin saja, Samara masih di sana.

Sesampainya di lantai bawah, Saka menelan semua kekecewaannya karena hanya menemukan Nara bersama tiga petugas house cleaning di ruang tamu. Dengan napas menderu, Saka berjalan gontai mendekati tempat itu, melihat bagaimana jejak muntahan mengotori sofa hingga lantai, dan Nara yang sedang memunguti botolbotol bir hingga botol whiskey yang berserakan.

Dengan debaran yang tak menentu, Saka berusaha mengendus aroma yang memenuhi ruangan itu, untuk mencari sedikit saja harum Samara yang tertinggal. Agar setidaknya ia bisa menyimpan harapan bahwa yang kemarin itu bukan mimpi. Tapi sejauh yang bisa ia cium, hanya ada aroma muntahan dan cairan pembersih yang tajam.

“Ka,” Nara memandangnya dengan prihatin. Satu tangannya menggenggam kantong plastik sampah berisi semua botol bir dan whiskey-nya. “Biar gue aja yang jadi penggemar whiskey dan bir, oke?”

Petra terdengar menuruni tangga dan menghampiri belakang Saka.



“Elo nggak bisa begini terus, Ka.” “Iya. Apalagi yang nggak biasa minum kayak lo. Liver lo bisa tewas,” sahut Nara.

“Bukan soal liver,” sergah Petra yang kedua matanya mengikuti gerakan Saka menuju kulkas di dapur. “Mau sampai kapan elo berduka?”

Sambil membuka pintu kulkas, Saka mengangkat jari telunjuknya untuk memberi peringatan bagi Petra agar diam.

Petra tidak bisa diam. “Ini udah sebulan, Ka.”

“Psst.” Nara mendesis kepada Petra.

Dan Petra tetap tidak bisa diam. “Kapan elo mau bangkit? Apa dengan berduka gini, minum-minum sampe mabok, nggak mau keluar rumah, nggak mau makan, bahkan cukuran aja elo nggak mau sampe muka lo kayak Tarzan gitu, elo pikir lo bisa menghidupkan Ibu Inge?”

Saka membanting pintu kulkas dan menoleh marah kepadanya.

“Elo boleh marah sama gue, terserah, tapi harus ada yang berani ngomong gini ke elo. Lo tau Trianto udah resmi dikontrak Adidas? Kontrak termahal sepanjang sejarah. Hot rising star, kata mereka, Powerhorse yang cocok mewakili generasi muda untuk berani bekerja keras menghancurkan semua

rintangan. Elo rintangannya, Ka!”

Saka hendak bicara tapi Petra memotongnya.

"Ini bukan soal fuck Adidas, elo bisa ke Nike atau Puma atau Crocs sekalian, elo mau bilang elo nggak peduli dan gue tau itu! Tapi ini soal bagaimana seluruh dunia dan kehidupannya bekerja, Ka. Mereka terus berputar! Dan nggak ada yang bisa elo dapet dengan hanya berdiam diri dan berduka kayak gini!"

Nara mendecak. "Pet, udah."

"Tapi, hei, itu baru kabar kecilnya, kabar besarnya adalah : kalau elo masih mangkir dari latihan dan masih bertingkah hidup-segan-matipun-tak-mau kayak gini, ada kemungkinan Perbasi bakal nyoret nama lo buat tim Asean Games nanti."

"Persetan sama Perbasi."

"Oh. Jadi elo emang mau mati aja, Ka? Bunuh diri pelan-pelan biar bisa nyusul ibu lo?"

Saka menghampirinya. "Ngomong sekali lagi."

Sedikit pun Petra tidak gentar. "Elo pikir dengan mabok dan hidup berantakan kayak Tarzan gini, keadaan lo bakal makin membaik? Lo pikir Titans dan Perbasi mau nunggu lo sampai selamanya—"

"SAKA!" Nara berlari kencang mendorong dada Saka yang sudah siap menubruk Petra. "Udah ya! Stop! Elo juga diem, Pet!"



“Kenapa gue harus diem? Elo juga berpikiran yang sama kayak gue kok, Nar. Barusan elo bilang, elo takut Saka mati sendirian di rumah dan nggak ada yang tahu.”

“Petra! Udah!”

Saka menerjang lagi dan Nara semakin kuat menahan tubuhnya. Perempuan itu terhimpit antara tubuh Saka dan Petra yang sedikit lagi akan terlibat baku hantam.

“UDAH! STOP KALIAN BERDUA!” Gagal mendorong tubuh Saka yang lebih besar, Nara ganti mendorong Petra untuk menjauh sejauh-jauhnya.

“UDAH! Pet! Elo juga nggak seharusnya ngomong gitu—”

“Ngomong apa, Nar?! Ngomong fakta? Heh, Saka, elo pikir Ibu Inge seneng liat lo merusak diri sendiri kayak gini? Lo pikir semua orang nggak ngerti rasa sakit lo, nggak ikut berduka sama lo?! Semua orang juga pernah sakit dan sedih, Ka, tapi hidup harus terus berjalan!”

“Oke,” Nara memijit keningnya dengan gusar. “Daripada kalian saling bunuh di sini dan gue harus ikut ke pengadilan jadi saksi kunci, elo ikut gue, Ka.”

Nara menyambar lengan Saka dan memaksanya meninggalkan rumahnya sendiri. Ia mengeluarkan kunci mobil dari dalam tas, masih menyeret Saka menuju mobilnya yang terparkir di luar dengan langkah tergesa-gesa.



"Elo butuh keluar dan hirup udara segar, Ka!"

Gue nggak setuju sama sifat Petra yang terlalu blak-blakan, tapi gue setuju sama beberapa ucapannya. Elo nggak bisa terusterusan—" Nara tercengang saat Saka melepaskan genggamannya.

Saka berjalan gontai menuju dinding yang memisahkan rumahnya dengan rumah Om Hendro, menghampiri Tante Tika yang berdiri di sana dengan selang air yang mengalir. Tante Tika yang sejak tadi sudah memandangnya—dan barangkali juga sudah mendengar pertengkaran yang terjadi di rumahnya—melempar senyum khawatir kepada Saka.

"Saka, kamu baik-baik aja?"

"Tante," Saka mengabaikan suara panggilan Nara di depan mobil. "Apa Samara kemarin datang ke rumah saya?" Ia bahkan tidak lagi peduli jika sang tetangga mencurigai pertanyaannya.

Tapi air muka Tante Tika tidak menunjukkan ekspresi curiga sama sekali. Ia mematikan keran air dan mengerjap bingung memandangi Saka. "Kenapa, Ka?"

"Apa dia datang ke rumah saya kemarin malam? Atau mungkin ... bilang ke Tante kalau dia mau datang, mau jenguk saya?"

Tante Tika menggeleng. "Samara sudah tiga hari ini di Singapur, Ka."

Singapur? Tiga ... hari? Saka menggeleng tidak mengerti. Tapi apa yang bisa ia harapkan? Bahwa



secuil mimpi indah kemarin bisa jadi nyata? “Tiga hari yang lalu dia berangkat ke Singapura, katanya ada urusan di sana. Kamu mau tanya Odi? Mungkin O—”

“Nggak usah, Tante. Makasih.” Saka melempar senyum pahit lalu berbalik meninggalkannya.

Ya. Semuanya hanya mimpi.

Dan ia pikir ia bakal membaik dengan keberadaan Samara Tapi rupanya hanya mimpi.

Saka tersenyum pahit menuju mobil Nara, membuka pintunya dan masuk ke dalam.

Nara diam sepanjang perjalanan. Setelah mereka sampai di sembarang rumah makan di luar kompleks Akasia dan Nara memesan dua mangkuk bubur ayam, perempuan itu kembali duduk diam memandangnya.

Beberapa pengunjung di meja sebelah juga memandangnya. Ingin rasanya Saka menimpuki mereka semua dengan bubur panas ini.

“Sucks ya, jadi selebriti. Maksud gue, jadi atlit basket merangkap anak Mendagri,” Nara tersenyum membaca binar kemarahan di mata Saka. “Tapi elo nggak bisa menyalahkan mereka. Mungkin niat mereka baik.”

Saka mendengus.

“Oke, mungkin niat mereka nggak baik, karena pada dasarnya netizen kita emang modal kepo



doang,” Nara mendecak. “Tapi, Ka, elo nggak bisa begini terus.”

“Maksud lo, gue nggak boleh berduka karena ibu gue?”

“Lo harus bangkit.”

Itulah masalahnya. Saka menunduk memandangi mangkuk bubur ayamnya di atas meja. Ia tidak memiliki alasan apa pun untuk bangkit. Bahkan ancaman Trianto dan Perbasi. Ia tidak ingin bangkit.

“Gue tau lo mau ngomong apa,” seru Saka masih memandangi buburnya. “‘Bu Inge pasti sedih liat lo kayak gini’, ‘Bu Inge nggak akan tenang di sana, kalau tau elo bakal begini’. Mungkin nggak terpikirkan di benak kalian, kalau gue begini karena gue nggak punya alasan lagi untuk bangkit? Nggak punya sesuatu lagi untuk gue perjuangkan? Jadi buat apa gue sok-sokan kuat?”

“Ada, Ka. Ada yang harus lo perjuangkan. Karir basket lo.”

Saka tertawa parau. “Fuck karir basket gue, Nar.”

“Elo bangun semua itu dengan susah payah.”

Saka mengulum senyum dan menggeleng. Ia akan merelakan semua catatan emas dalam karir basketnya, jika ia bisa menukarnya untuk seseorang yang tidak bisa ia miliki.





Nara mendecak penuh penyerahan. “Fine. Gue memang nggak pinter hiburan orang.”

Saka mendongak menatapnya. Lalu merasa bersalah. Bagaimana pun juga Nara—beserta Petra dan ketiga tetangga Akasianya—adalah orang-orang yang selalu ada mendampingi di saat ia terpuruk, yang rutin mendatangi rumah untuk memeriksa keadaannya, atau sekadar membawakannya makanan.

“Gue ngerti kok, Ka. Hidup emang hancur berantakan kalau ditinggal pergi ibu. Gue juga dekat sama ibu gue, dan mungkin akan melakukan hal yang sama kayak lo.”

“Sori,” Saka terdiam sebentar dan mengerjap. “Gue emang ... bisa menjadi orang paling menyusahkan di dunia. Petra berhak marah sama gue.”

“Take your time, oke? Tapi berjanjilah elo nggak akan selalu kayak gini. Gue dan Petra nggak mau lagi menemukan elo terbaring di sofa dengan muntahan di mana-mana. Elo harus menemukan satu alasan untuk bangkit, apa pun itu, elo harus menemukannya.”

Nara menggeser wadah sendok garpu dan meminta Saka untuk mulai makan. Tidak enak hati menolak kebaikan Nara, Saka mengambil juga peralatan makan itu dan mulai menyendoki buburnya. Sudah sebulan ini ia tidak makan teratur,



berat badannya—walaupun ia tidak pernah menimbang—

pastinya turun drastis. Tapi ketika ia memasukkan bubur itu ke mulutnya, dan menelannya dengan susah payah, selera makannya tetap saja sama. Tak kunjung membaik. Ia tidak ingin makan, ia hanya ingin kembali merangkak ke Akasia, pulang ke rumahnya, dan berbaring di sana tanpa melakukan apa-apa.

“Makan yang banyak, buat ganti muntahan lo yang kemarin.”

Saka mendongak sedikit kepada Nara. “Nar.”

“Yo?” Nara mulai bermain ponsel.

“Waktu elo dan Petra menemukan gue di sofa, apa ... elo melihat sesuatu yang aneh? Yang nggak biasa?”

“Seperti apa?”

“I don’t know. Mungkin ...,” meski mabuk berat, tapi Saka mengingat samar mimpi itu. “... mungkin ... gue tidur bugil?”

Kedua mata Nara meninggalkan layar ponselnya untuk menatap Saka. Bibirnya melengkungkan senyum genit. “Elo pikir kalau gue, emang, menemukan elo tidur bugil, gue bakal tetep nyuruh Petra mindahin elo ke kamar atas? Ya enggak lah. Gue bakal memanfaatkan elo dulu sampe puas.

Eh tapi enggak deh, elo bau muntahan. Yucks.”



“Jadi enggak ada apa-apa?”

“Maksud lo, lo nggak tidur bugil dan gue nggak memanfaatkan tubuh seksi lo itu untuk kepuasan birahi gue? Nope. Nggak ada. Yang ada malah gue turn off liat muntahan lo.” Saka mengangguk pelan dan mengunyah buburnya dengan setengah hati.

“Lagi pula, sori ya, Beruang Raksasaku yang manis dan berbokong seksi, gue udah punya pacar.”

Saka tersenyum. “Sugar daddy, maksud lo?”

“Heeeiii~ Anda tau dari mana?”

“Petra,” Saka masih mengaduk buburnya sambil terus tersenyum. “Jadi penasaran gue, sejago apa Bung Tomo Sudarsono yang udah sepuh itu.”

“Seenggaknya, otong si Kakek masih ngaceng waktu liat gue bugil.”

Saka menggeleng-geleng menahan deru tawanya.

“Udah deh, lo makan aja tuh bubur. Badan lo jelek kalau kurus. Elo harus balik seksi lagi, karena mana tau kalau Opung Tomo udah mulai lemah syahwat, gue bisa minjem lo bentar.”

Saka kembali menahan tawa sembari menyendoki buburnya sedikit demi sedikit. “Lo tau, Nar? Elo sebenarnya teman yang baik.”



“Aw, thanks. Sekarang kalau you don’t mind, gue mau fokus dulu baca nih berita Gogon,” Nara membaca kebingungan di kerutan kening Saka.

“Gosip Underground—Gogon. Forum yang isinya gosip-gosip insider yang nggak akan lo temukan di IG atau acara tivi.”

“Gue pikir elo lebih ke sport atau politik?”

“Ck, sekali-kali otak juga butuh refreshing. OMG lo tau gue kemarin baca apa di Gogon? Lidia Karenina si diva sok religius yang selalu positive vibe itu kepergok ngamar sama bocah ingusan yang baru kelas SMA 3. Gila nggak tuh?! Langsung geger dong seisi Gogon! Langsung ngetrend di IG, Twitter, di manamana. Trus dikonfirmasi Lidia kalau tuh bocah cuma anak angkatnya doang. Ya kali ngamar berdua sama anak angkat di hotel!”

Saka hanya menimpalnya dengan senyum. Ia bahkan tidak tahu siapa itu Lidia Karenina.

Nara mendecak gemas. “Dia dateng ke acara yayasan Bu Inge, Ka, yang kemaren bawain lagu rohani sampe pada nangis. Masa lo nggak inget sih?”

“Enggak. Tapi gue seneng liat lo berapi-api ceritain gosip selebriti. Lumayan menghibur.”

“Ya kaaaaan~ bener kan? Otak tuh butuh refreshing, Ka. Lo mau gue ceritain apa lagi?”

Jempol Nara mulai menelusuri layar ponselnya dengan penuh antusias. “Ada gosip panas soal seseaktor papan atas yang betah ngejomblo itu,

yang kemarin baru menang award di Busan itu loh, tapi ini udah jadi rahasia umum sih, kalau doi tuh aslinya—oh wait, oooooo-kay? Ini fresh.”

Saka berhenti mengunyah bubur saat Nara membalik layar ponsel untuk menghadapnya. Kedua mata Saka membesar seketika.

“Tetangga lo. Samara Lee.”

Ada sosok Samara yang terekam video seseorang dari jarak jauh. Duduk di meja luar kafe bersama seorang pemuda yang wajahnya seperti tidak asing bagi Saka. Pemuda itu sedang berbicara dengan mimik serius, dan Samara mendengarnya dengan serius pula sambil sesekali meneguk air dari gelas. Gestur tubuh mereka seperti sudah saling akrab. Suasana di sekitar mereka tidak terlalu ramai. Tapi Saka tahu, kafe itu bukan di Indonesia.

Jadi benar Samara sedang berada di Singapura, dan yang kemarin itu hanya mimpi.

Saka mengambil ponsel Nara dengan hati-hati.

Gossip Underground Pagi2 udah patah hati. Apakah matakmu tidak salah lihat? Lucas Yasa bersama perempuan cantik yang bukan diriku di Singephor? Teganya kau mempermainkan hatiku, Bang

Lucas! Alexa, mainkan Noah - Yang Terdalam

Bukankah Semesta Itu beneran ceweknya lucas?

✿✿ Cocok sih. Tapi gak rela ah!!!



PiaraanPejabat Siapa yang videoin woy?

Melanggar privacy banget nih, bisa dituntut loh

AkunInsekyur @.PiaraanPejabat baru pertama kali maen Gogon lu?

PiaraanPejabat @.AkunInsekyur cuma mengingatkan aja, palagi mainnya sama keluarga yasa, gak takut dipenjara?

GloryManUtd Ada yang punya solusi mata minus?

PoninyaJungkook Btw gaes, heboh amat? Itu bukan ceweknya lucas. Namanya samara lee, sosialita gitu anaknya arsitek richard lee. Mereka cuma temen, udah kenal dari kecil cmiiw

Anakonda Iya ih pada gak gaul ya! Tuh cewek namanya samara lee. Udah nikah, gaes. Lucasnya kita amaaaaaaaann

KerakNeraka Aman pala lo peyang. Seinget gue si lucas ini dulu naksir berat sama samara lee. Sampe gamon loh beliau. Selain pernah nolak babang lucas kesayangan kita, tuh cewek jg prnh nolak vincent gonzaly

KetoprakRisol Dia nikah sama anaknya krisna suntex bukan sih? Kayak pernah baca beritanya

TupperwareIbu @.KetoprakRisol serius lo? Geek boy >>>> rich boy??? Mungkin tuh cewek demennya sama yg pinter

KetoprakRisol @.TupperwareIbu iya seriusan, tapi anaknya pak krisna jg oke kok, cakep jg, ya

walaupun secara duit pasti tajiran lucas
 CikiniGodangdia Sesama old money gt kalo ngumpul
 pada ngomongin apa yeh? Mereka tau cara isi ulang
 token gak sih? Mereka pernah share akun netflix gak
 sih??

Saka mengembalikan ponsel Nara dan mencoba menunjukkan ekspresi tidak peduli.

“Gue masih nggak percaya kalau elo tetangga sama Samara Lee,” Nara menyimpan ponselnya dan mulai bercerita dengan sorot penuh semangat. “Dulu waktu gue kuliah di Curtin, Samara Lee itu terkenal banget di NUS dan di mana-mana, banyak yang naksir. Emang cakep sih, tampangnya kayak cewek lembut yang baik-baik. Kayak.”

Saka mendongak pada Nara yang kini tertawa.

“Gue geli mampus sama tuh cewek. Lo tau kan, ada anak orang kaya yang tinggal ongkang-ongkang kaki naik mobil mewah dan jajan pake duit daddy, tapi masih aja pura-pura miskin biar bisa blend in sama orang-orang? God damn, gue masih inget waktu dia ngampus pake tas CK di saat lemarinya penuh dengan koleksi Hermes. CK as Charles & Keith, by the way, bukan Calvin Klein-nya elo.”

“Gue nggak melihat ada yang salah dari itu.”

“Intinya, Ka, tuh cewek munafik banget. So fake. Dia pikir dengan pura-pura melarat, dia bakal punya teman. Mungkin dia sadar, orang-orang yang



temenan sama dia antara cuma mau nidurin dia atau mau

social climbing. Poor little whore.”

“Hei.”

“What? Kenapa?” Nara mengedik bahu bingung, lalu mendecak tak sabaran. “Gue udah bilang ke elo kan? Kalau tampangnya kayak cewek lembut anak baik-baik? Kayak? Karena aslinya tuh cewek sakit. Pake banget. Anjir, gue bahkan merinding ngomong ini di depan lo. Karena sesakit-sakitnya gue, gue nggak akan melakukan apa yang dia lakukan. Dan nggak banyak yang tau soal ini, cuma insider sekitaran kampus kita.”

Saka berhenti bernapas dengan normal. Ia tidak ingin Nara menjelekkkan Samara lagi. “Mungkin lebih baik kita stop membicarakan— ”

“Elo mau tau apa yang dia lakukan dan kenapa gue nyebut dia Little Whore? Pelacur Kecil?” Nara tertawa dan sama sekali tidak memberi kesempatan bagi Saka untuk menjawab. “Dia tidur sama pamannya sendiri. That little whore Samara Lee, she slept with her own uncle.”



23. Akhir Cerita



"Gue nggak tau apa hubungan Lucas Yasa sama dia dan ngapain mereka berdua di Singapura, mungkin Lucas salah satu korban baru? You never know, kan, kapan lo butuh Plan B dalam hidup lo? Karena yang terakhir gue denger, keluarga Adiyatama dengan SunText-nya itu lagi di ambang pailit. Produk mereka nggak bisa bersaing dengan barang China apalagi Korea. Belum lagi mereka punya hutang besar. Pak Krisna udah gelar rapat minggu kemarin, karyawan juga udah banyak yang diPHK. Bisa aja, kan, Samara Lee butuh backup plan bernama Lucas Yasa? Karena, ayolah, kita sama-sama tau

Hijauku emangnya bisa semenguntungkan apa sih? Dan selama ini dia cuma hidup dari uang warisan bapaknya. Girl needs to live, lagi pula untuk whore seperti dia, nggak bakal susah nidurin Lucas Yasa setelah dia jelas-jelas pernah nidurin pamannya sendiri."

Saka tidak akan pernah lupa betapa marahnya ia saat mendengar semua itu.

Tidak. Ia tidak marah pada Nara dan semua penghakimannya terhadap Samara. Ia juga tidak marah jika seandainya Samara dan Lucas Yasa memang memiliki hubungan spesial.

Saka marah terhadap dirinya sendiri, karena tampaknya, orang lain lebih paham tentang Samara



Lee ketimbang dirinya yang tolol dan hanya duduk diam.

Ia tidak akan pernah percaya Samara melakukan hal semacam itu. Ada hal lain yang lebih ingin ia percaya, tapi di satu sisi, ia takut jika semua menjadi nyata.

Maka hal pertama yang dilakukan Saka begitu Nara selesai mengantarnya pulang, adalah mengambil kunci mobil dan kembali berlari meninggalkan rumah. Mengabaikan teriakan Petra yang terus memanggilnya, Saka menghidupkan mobil menuju satu tempat.

Restoran milik Cecilia Darwin tidak terlalu jauh dari Akasia. Saka tidak pernah mengunjungi tempat itu karena selain waiting list-nya yang selalu penuh dan semua orang harus mengantri bahkan dari beberapa bulan sebelumnya, ia juga lebih menyukai layanan pesan antar. Tapi siang itu, ia pertama kali menjejakkan kaki masuk ke dalam

Breakfast & Flair.

"Pak! Pak! Maaf, Pak, apa Bapak sudah terdaftar di waiting list—" seorang pelayan tergopoh-gopoh mengejar langkahnya. Barangkali menilik dari rambut berantakan serta wajah brewoknya, belum lagi pakaian rumahannya yang belel, Saka Barata terlihat seperti gembel yang



menyelonong masuk untuk mencuri makanan.

"Pak! Sekuriti! Panggil sekuriti!"

Saka terus berjalan mengabaikan semua wajah di meja makan yang tercengang-cengang melihatnya. Ia juga tidak keberatan sekalipun sekuriti akan meringkusnya, tapi sebelum itu terjadi, ia harus menemukan Cecilia Darwin lebih dulu.

Sosok Cecilia berhasil ditemukannya di depan jendela open kitchen, tengah memunggunya sambil bercakap dengan seorang pemuda berpakaian hoodie abu. Apa pun percakapan mereka, sepertinya mereka sedang bertengkar. Pemuda itu, barangkali pacar Cecilia, menoleh melewati bahu Cecilia untuk melihat kedatangan Saka yang menerobos seperti orang gila.

"Cil," Saka mengambil lengan Cecilia dari belakang. "Gue mau ngomong sama lo."

Cecilia menoleh dan tentu saja terperanjat. Pertama, mereka bukan teman akrab walaupun pernah satu sekolah. Kedua, Saka Barata sungguhan berpenampilan mirip gembel.

Pemuda ber-hoodie abu maju menghadang gerakan Saka, bersamaan dengan dua petugas sekuriti restoran yang berdatangan dari belakang.

Cecilia Darwin menggeleng pada kedua sekuriti itu, mengatakan tidak apa-apa dan



meminta mereka pergi. Ia juga mengatakan hal yang sama kepada pacarnya. "Dia temen aku."

Sang pacar masih saja mencengkeram lengan Cecilia seakan takut Saka akan membawanya pergi. Matanya memelotot marah pada Saka. "Mau ngapain?"

"Pinjem dulu cewek lo." Saka menarik Cecilia.

Pemuda itu menarik balik. "Lo lepasin cewek gue sekarang juga."

"Kumal," perintah Cecilia. "Dia cuma mau ngobrol."

"Dengan cara nggak sopan gini?" Pemuda bernama Kumal—nama macam apa itu?!—menarik Cecilia hingga genggamannya Saka terlepas.

Habis sudah kesabaran Saka. Di saatsaat seperti ini, ia tidak punya waktu meladeni drama pacar pecemburu. Didekatinya Cecilia dengan tak sabaran hingga tubuh mereka hampir menempel. "Antara kita berdua aja, kita harus ngobrol di mana?"

Tapi Kumal—yang Saka yakini paling tidak pekerjaannya adalah gembong narkoba atau preman—mendorong dadanya. "Hei, yang sopan! Jangan deket-deket cewek gue."

"Gue nggak tertarik deketin cewek lo, tapi gue tertarik untuk patahin tangan lo kalau elo dorong gue sekali lagi!"

"Stop ya kalian berdua!"



"Elo pergi dari sini atau harus gue tendang keluar?"

"Lo mau coba gue patahin tangannya?!"

"Please! Jangan ribut di restoran gue!"

"Gue seret lo keluar dari sini!"

"Coba kalau berani, bangsat!"

Entah siapa yang memulai lebih dulu, tapi Saka sudah ambruk di lantai bersama pacar Cecilia dan mereka saling meninju satu sama lain. Saka menghajar wajah dan rahangnya, pria bernama Kumal itu menendang perut dan rusuknya. Mereka menindih satu sama lain di lantai, saling menghajar, berguling berputar posisi, dan saling meninju lagi, berguling lagi, menghajar lagi, meninju lagi hingga seluruh tamu berlarian ketakutan, meja berjatuh ambruk, piring berpecahan, dan Cecilia melengking marah memanggil sekuriti untuk memisahkan mereka.

"WHAT THE FUCK SAKA BARATA! WHAT THE FUCK!"

Saka memejamkan mata tanpa repot-repot menghindar, saat Cecilia Darwin menimpuk wajahnya dengan bungkusan kacang polong beku.

Kemudian Saka memungut plastik itu dari atas lantai, menempelkannya pada bibir serta pipinya yang lebam.



Di sudut sana, pacar Cecilia sudah lebih dulu menempelkan plastik berisi kentang goreng beku di hidungnya. Masih garang dan marah, pemuda itu memelototinya. "Dia mau apa sama—"

"DIEM, KALA!" Cecilia berpaling marah. "Kalau nggak keberatan, kamu keluar dulu aja dari sini! Liat kan kondisi di luar? Meja jatuh - piring pecah?! Nah! Aku butuh tambahan staf buat bersih-bersih di sana! TERIMA KASIH!"

Saka mengintip lewat jendela open kitchen yang terbuka, melihat bagaimana seluruh staf restoran sedang menyapu dan membersihkan semua kekacauan akibat perkelahian mereka tadi. Beberapa meja sudah tergeletak di atas lantai dengan tumpahan makanan serta pecahan piring dan gelas di mana-mana. Breakfast & Flair kini mirip bangkai kapal Titanic.

"Elo juga—" Cecilia menuding wajah Saka. Jari telunjuknya beraroma seperti selai stroberi.

"Kalau elo suruh gue bersih-bersih," sergah Saka. "Gue nggak punya waktu, nanti gue bayar uang ganti ruginya."

"ELO PIKIR GUE BUTUH DUIT LO?!" Cecilia kembali berpaling saat pacarnya turun dari kursi. "NGGAK USAH MULAI LAGI YA, KALA! KELUAR!"

Sang pacar membanting plastik kentang goreng bekunya dengan kesal, lalu mendorong pintu dan keluar dari ruangan dapur.



Saka menurunkan plastik kacang polongnya, menatap Cecilia dengan tidak sabar. "Sekarang bisa kita bicara?"

"Elo mau apa siiiii~ Elo mau ngapain datang ke resto gue dengan cosplay gelandangan gitu padahal Halloween udah lewat, merusak resto gue, bikin tamu gue pada kabur? Hah? ELO MAU APA?!"

"Soal Samara Lee."

Cecilia mendengus kesal dan berkacak pinggang. "Lo bilang apa?"

"Samara Lee."

Cecilia mengernyit tidak mengerti. "Apa hubungan Samara Lee dengan semua ini?"

"Waktu itu elo bilang sesuatu tentang paman dia. Elo nyebut dia asshole motherfucker, ingat? Waktu di mooncake festival Akasia, ingat? Elo bilang setelah semua yang terjadi, elo senang Samara Lee akhirnya nikah dan hidup baik-baik. Ingat—"

"GUE INGET!" geram Cecilia. "Gue inget mooncake festival, gue inget ucapan gue, gue inget semuanya, tapi APA HUBUNGANNYA SAMA KEKACAUAN YANG ELO BIKIN DI RESTO GUE, KAMPRET?!"

"Gue mau elo jelasin semuanya."

"Gue punya kewajiban apa jelasin ke elo dan elo punya kepentingan apa buat—"

"Karena gue peduli dengan Samara Lee."



“Lo ngomong apa sih—”

“Karena gua sayang dia.”

Barulah Cecilia merapatkan bibirnya.

Bahasa tubuhnya yang penuh kemarahan kini berganti kebingungan, dan shock. Shock yang teramat besar hingga air mukanya kini diliputi ketakutan.

Cecilia menoleh ke belakang, lalu berbisik kepadanya. “Are you out of your mind?”

“Enggak.”

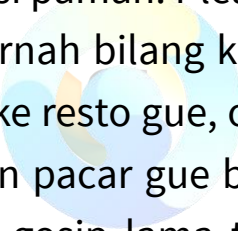
“Samara Lee udah nikah!”

“Ya, gue tau itu. Sekarang, elo jelasin semuanya tentang si paman. Please.”

“Gue udah pernah bilang kan, kalau itu cuma gosip?! Elo datang ke resto gue, obrak-abrik tempat usaha gue dan bikin pacar gue bonyok, cuma buat dengerin sepotong gosip lama tentang istri orang lain?!”

“Please.” Saka menatapnya penuh permohonan. Seandainya Gianna Lee mau mengangkat teleponnya— karena ia sudah mencoba menelepon anak itu lebih dari dua puluh kali—dan menjawab pertanyaan besar di kepalanya, tentu saja ia tidak perlu datang menemui Cecilia dan menempuh segala drama tidak penting ini. “Please.”

“Apa harus gue bilang sekali lagi, kalau dia itu bini orang? Apa nggak ada cewek lain di dunia dan di alam semesta ini, Ka?! Elo Saka Barata!”



“Dan dia Samara Lee. Gue cuma mau dia.”

“Elo udah gila atau apa? Kalau sampe orang-orang tau tentang elo dan Samara—”

“Gue akan jadi sasaran bully dan bahan cibiran netizen, mereka akan menghakimi gue dan membuat karir gue hancur. Dan jangan mulai dengan ‘pikirin juga karir bapak lo’ karena gue nggak peduli lagi. Gue mau memperjuangkan apa yang gue mau. Gue membutuhkan alasan gue untuk bangkit dan tetap hidup, dan itu Samara.”

Bahu Cecilia merosot. Napasnya menjadi sedikit lebih panjang, dan sorot paniknya perlahan berubah prihatin.

Bibirnya mencebik. “Gue nggak bisa komen kalau emang itu yang elo mau. Lagi pula, yang berdiri di depan lo ini adalah orang yang udah kenyang jadi samsak netizen. Lo benar. Fuck them all.”

Sang mantan supermodel menarik kursi untuk duduk di hadapannya. Lalu menarik nafas panjang seraya melipat dua tangan di depan dada. “Oke. Lo udah denger apa aja soal Samara Lee?”

“Bahwa dia tidur dengan pamannya sendiri.”

Cecilia mengerut kening dan menggeleng.

“Bukan itu yang gue dengar.”

“Apa yang lo dengar?”



Cecilia kembali meneliti kedua matanya dengan sorot ragu. Sekilas, Saka takut perempuan itu akan mengurungkan niatnya, atau lebih buruknya lagi, ia takut perempuan itu akan memberinya cerita yang lebih mengerikan dari Nara.

“Sekali lagi ya, Saka, lo harus tau kalau semua ini cuma rumor, cuma gosip, jadi apa pun yang gue bilang ke elo—”

“Ceritakan aja.”

“Terus terang gue juga nggak kenal Samara Lee, tapi gue kenal Lucas dan menurut Lucas, dia orang baik. Gue juga percaya hidupnya itu udah sulit, she’s been through hell—”

“Cecilia.”

“—jadi—”

“Ceritakan.”

“—apa pun itu, elo nggak boleh ngejudge dia karena semua orang punya masa lalu. Oke? Gue juga punya, elo juga punya, kita berdua cuma penonton di hidup orang lain—”

Saka menarik telapak tangan Cecilia dan menggenggamnya dengan

penuh permohonan. “Please.”

Cecilia terdiam, lalu menelan ludah menatapnya. Ketakutan. “Samara Lee nggak tidur dengan pamannya. Dia diperkosa.”

Saka merasa sejujur tubuhnya membeku.



“Itu yang gue denger,” Cecilia merendahkan suaranya dengan nada getir. “That asshole motherfucker raped her.”

Saka duduk di dalam mobilnya yang sejuk, dengan wajah menunduk memandangi layar ponselnya yang menyala. Ia menonton kembali video Samara bersama Lucas Yasa di salah satu kafe di Singapura itu—menelusuri bahasa tubuh Samara yang tenang dan santai, gerakan bibirnya saat bicara, sorot matanya saat mendengar lawan bicara, caranya menaikkan gelas dan meneguk minuman itu, caranya menyilangkan kaki dan menyandar di kursi.

Saka tersenyum pahit. Samara Lee selalu tampak baik-baik saja di luar. Karena memang itulah yang Samara inginkan, menunjukkan dirinya baikbaik saja di depan semua orang.

Mungkin tidak banyak yang bisa membaca kegetiran hidupnya, kesakitannya, rahasia-rahasia kelamnya, semua patah hati serta jatuh banggunya. Samara Lee menyimpan begitu banyak penderitaan dengan sangat baik, seolah ia baik-baik saja.

Sorot penuh trauma itu masih teringat jelas dalam kepala Saka, saat Samara ketakutan begitu kedua pergelangan tangannya dicengkeram dengan keras. “Semua orang boleh, asal jangan kamu,” ucapnya saat itu.



Saka membekap wajahnya dengan frustrasi. Semua orang. Siapa saja sebenarnya yang sudah menyakitinya?

Segera dimatikannya mesin mobil itu, dan Saka beranjak keluar memasuki gedung apartemen Gianna. Tidak butuh waktu lama baginya untuk sampai di lantai unit apartemen Gianna, sampai di depan pintu kamarnya, dan mengetuknya pelan.

Tidak ada jawaban. Saka mengetuk lagi, kali ini lebih kencang. Lagi-lagi tidak ada jawaban. Saka mengerang putus asa dan mengganti ketukannya dengan gedoran. Ia menggedor pintu itu, berulang kali.

Dan sama seperti panggilan teleponnya yang tak kunjung dijawab Gianna, pintu itu pun tak kunjung dibuka.

“Cari Gianna?”

Saka menoleh ke belakang, menatap nanar ibu-ibu penghuni sebelah yang membuka sedikit celah pintunya.

“Cari Gianna?” tutur sang ibu. “Percuma diketuk. Kemarin anak itu bawa koper gede, katanya mau

liburan ke Vietnam.”

“Kapan dia pulang?”

“Saya nggak tau. Mungkin saja lama? Karena kopernya besar sekali dan dia kelihatan sedih,



seperti orang yang baru saja diusir atau pisah sama pacar. Perasaan saya dia bakal pergi lama.”

Gianna Lee tidak berhasil bisa ditemukan.

Saka meninggalkan tempat itu dan kembali ke rumahnya yang sunyi.

Masih dengan penampilan berantakan dan perasaan yang jauh lebih berantakan lagi, ia duduk lama di tepi tempat tidurnya, hanya terdiam dan tidak berbuat apa-apa.

Entah sudah berapa kali ia mencoba menelepon Samara, tapi sama seperti Gianna, perempuan itu tidak berhasil ditemukan.

Deru mesin mobil tiba-tiba terdengar dari luar rumah, dan seketika itu tubuh Saka seakan bergerak sendiri menuju jendela kamar, tangannya seakan bereaksi sendiri menyibak gorden jendela. Matanya memandang ke bawah.

Sudah pukul sebelas malam lebih, sepuluh menit lagi mencapai tengah malam. Jalanan di depan rumahnya begitu sepi dan hening, hanya ada sebuah taksi merapat di depan rumah Samara, menurunkan penumpangnya. Seorang perempuan muda, seorang diri, dengan rambut berpotongan pendek dan heels yang menuntun kedua kakinya yang berjalan sempoyongan.

Dengan langkah terseok, Gladys menaiki undakan tangga menuju pintu rumah Samara, mengetuknya beberapa kali. Pintu pun terbuka,



Odi—masih memakai kemeja kerja yang berantakan—menyambutnya dengan ekspresi marah dan terganggu. Mereka bercakap sebentar, sebelum Odi tergesa-gesa menarik Gladys masuk ke dalam rumah dan menutup pintu. Saka juga melihat pria itu menampakkan diri di dinding kaca rumahnya, memeriksa sekeliling seakan hendak memastikan tidak ada yang melihat, lalu menutup rapat gorden. Dan lampu rumah pun dimatikan.

Saka tidak bereaksi apa pun atas semua pemandangan yang baru saja ditontonnya. Entahlah. Untuk saat ini ia tidak mengerti siapa sebenarnya yang paling menyakiti Samara. Tapi setidaknya ada satu hal yang ia mengerti, bahwa ia seharusnya berada di dekat Samara saat ini, saat nanti, dan sampai waktu yang lama.

Ia seharusnya mendampingi Samara melewati apa pun, tidak akan pernah meninggalkannya lagi walau perempuan itu mendorongnya pergi. Menjadi kuat untuk Samara, alih-alih hanya mendengkur di rumah, minum-minum, dan menghancurkan hidupnya sendiri karena merasa tidak lagi memiliki alasan untuk bangkit. Inge Barata tidak menginginkan dirinya seperti ini. Samara tidak menginginkan dirinya seperti ini. Ia bukan seorang diri yang bersedih dan kehilangan.

Saka mengangkat ponsel dan menempelkannya ke telinga.



Butuh waktu yang cukup lama bagi Cecilia Darwin untuk menjawabnya. “Lo mau apa lagi siiiiiiiih? Ini udah tengah malem, Ka!”

“Kasih gue nomer Lucas Yasa.”

“Coba ngomong sekali lagi?”

“Nomer Lucas Yasa. Elo kenal dia, dan kalian sepupu jauh kan?”

“Lo pikir gue bakal sembarangan kasih nomer hape sepupu gue ke elo—yang baru aja bikin hidung pacar gue patah—agar elo barangkali bisa melakukan hal yang sama ke Lucas dan mengobrak-abrik Singapura?!”

“Iya.”

“Elo udah gila! Elo—UDAH YAH, KALA! AKU BEBAS NGOBROL SAMA SIAPA AJA DAN MENDING KAMU BALIK TIDUR!”

Saka memberi waktu bagi Cecilia untuk menyelesaikan pertengkaran dengan pacarnya.

“Cil?”

“APA?!”

“Gue akan selamanya berutang sama lo, dan gue tau alasan apa pun yang gue kasih, elo akan tetap menganggap gue gila. Tapi gue butuh nomer Lucas. Gue butuh bertemu Samara.”

“Nggak terpikirkan sama lo, Ka, bahwa saat ini dia lebih butuh bertemu suaminya? Bahwa tugas menghibur dia adalah tugas suaminya?”



Saka masih berdiri memandangi rumah Samara yang gelap gulita. “Enggak.”

“Elo beneran sepede itu, mengira Samara Lee lagi duduk manis di Singapur nunggu elo datang menyelamatkan dia dengan kuda putih?”

“Enggak. Tapi gue yakin dengan perasaan gue. Bahwa gue harus berada di sana.”

“Elo ... Gue tau elo nggak peduli sama karir dan hujatan netizen, gue juga nggak peduli dan gue juga nggak punya moral, tapi seenggaknya—”

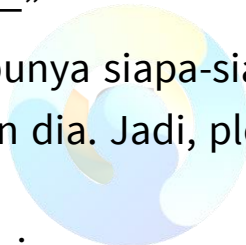
“Gue nggak punya siapa-siapa lagi untuk gue perjuangkan. Selain dia. Jadi, please, nomor Lucas Yasa.”

Cecilia Darwin menunggu lama untuk bersuara. Dan Saka berdiri memandangi lampu kamar tidur rumah Samara yang kini menyala redup. Saka menutup gorden itu dan beranjak meninggalkan jendela.

Ia tidak lagi peduli pada apa pun. Ia hanya peduli pada satu hal: Samara.

Jika seluruh dunia menyakiti

Samara, setidaknya ia akan berada di sana dan memastikan Samara tidak seorang diri. Jika Samara masih saja hanya membutuhkan dirinya karena ia kesepian, butuh pelampiasan, atau karena ia ingin



menangis diam-diam di bahunya, maka ia akan berada di sana. Jika Samara mendorongnya pergi, lagi, setidaknya ia akan berada di sana.

Ia akan di sana. Memberi akhir cerita yang sudah sepantasnya didapatkan Samara.



24. Samara Lee

Ini kisah tentang Samara Lee.

Samara yang berumur enam tahun, selalu percaya bahwa hidup ini indah. Tidak ada masalah hidup yang tidak dapat diselesaikan dengan tiga hal ini: makan enak, tidur nyenyak, dan komik Si Botak Hagemaru.

Samara bukan anak yang gemar bicara apalagi memiliki banyak teman, bahkan, kepribadiannya boleh dibilang terlalu tenang untuk anak seumurannya.

Lihat saja saat teman-teman sekelas mengejeknya.

"Aku nggak mau temenan sama kamu. Nama kamu aneh!"

"Iya ih, nama kamu kayak nama setan di film The Ring."

"Hiiiiii~ takuttt~"

Kadang-kadang mereka juga mengganti namanya menjadi

Sadako.

Tapi Samara memiliki kepribadian yang memang agak tidak biasa. Alihali menngis, melapor pada guru, atau menampar anak-anak itu hingga mampus, ia hanya melempar senyum cuek dan duduk tidak peduli sambil menikmati bolu gulung coklat serta komik Si Botak Hagemaru di masing-masing tangan.



Untuk apa repot-repot mengurus mereka yang meledeknya, jika ia bisa makan enak dan ketawa-ketiwi bersama komik?

"Non nggak mau hajar mereka, Non? Biar saya aja kalau Non nggak mau." Pak Rinto, sopir pribadi yang sudah seperti keluarga sendiri, suka gemas melihat tingkah anak majikannya yang terlampau 'selow'.

Kadang-kadang Ibu juga ikut gemas. "Nggak pa-pa kalau kamu mau membalas mereka, Sam. Kamu boleh ngamuk, teriak, atau berantem sekalian. Ibu dukung."

Ibu selalu bilang, sifat Samara ini menurun dari kakek (ayahnya Ibu) yang memang kalem, tidak cinta keributan, serta terlalu berlapang dada. Sayang, Samara tidak sempat mengenal Kakek karena Kakek sudah di surga.

Samara hanya memiliki Ayah dan Ibu. Itu sudah cukup.

Samara Lee yang berumur enam tahun sebenarnya bisa juga menjadi anak yang riang. Ia bisa menari bersama Ayah dengan iringan lagu barat yang berjudul entah apa, berputar-putar seperti gasing, mengayun di udara sambil tertawa kencang. Ia juga bisa berteriak histeris saat naik rollercoaster, atau tertawa terpingkal-pingkal seperti orang gila saat membaca komik atau menonton serial Mr Bean yang sudah ditontonnya puluhan kali.

Samara Lee memiliki kepribadian yang menyenangkan. Baginya, hidup ini tinggal dijalani saja dengan hati riang.

Salah satu rutinitas yang disukai Samara kecil adalah ketika ia berlari meninggalkan gedung sekolah, melihat Pak Rinto sudah membukakan pintu mobil untuknya dan Ibu sudah duduk menunggu di kursi belakang.

Ia suka berbaring nyaman meletakkan kepalanya di atas paha Ibu, tertidur sepanjang perjalanan dengan jari-jari lembut Ibu mengusap keningnya. Lalu setibanya di rumah, ia akan mandi, dan Ibu sudah memasak aneka makanan lezat untuk mengisi perutnya yang lapar.

Samara Lee bukan anak yang cerewet. Ia makan apa saja. Yang penting ada Ibu di sampingnya, dan Ayah yang sebentar lagi pulang kerja.

"Bayi kecilnya Ayaaaaah~"

Samara langsung meninggalkan kursinya dan berlari menuju Ayah yang sudah berjongkok dengan dua lengan terbuka lebar. Ayah akan memeluk dan menggendongnya berputar-putar seperti gasing. Lalu setelah puas atau setelah Ibu menyuruh mereka berhenti, Ayah akan bergabung makan bersama mereka. Selesai makan, mereka akan berkumpul di sofa ruang tamu, menonton serial Mr Bean (lagi) hingga tertawa sampai sakit perut.



Samara akan digendong Ayah ke dalam kamar tidur, dibacakan buku dongeng oleh Ibu yang memiliki suara paling lembut dan indah sedunia, lalu diselimuti dan dikecup mereka.

Kadang, saat mereka mengira Samara sudah terlelap dan lampu kamar dimatikan, Samara akan membuka mata dan mengendapendap keluar dari kamar. Ia akan menuruni satu per satu anak tangga untuk mengintip Ayah dan Ibu berdansa dengan satu lagu yang selalu diputar ulang mereka.

Ia akan meletakkan dagunya di atas pegangan tangga, tersenyum melihat pemandangan Ayah memeluk Ibu dan mengecup puncak kepalanya.

Sejak umur enam tahun, Samara Lee sudah percaya pada cinta sejati. Kedua orang tuanyalah yang mengajarnya.

Richard Lee adalah ayah dan suami yang penyayang. Wajahnya sebenarnya tampan, dengan tubuh tegap dan kulit kecokelatan yang sangat maskulin, tapi Athena—Ibu— selalu berkelakar bahwa Richard jelek.

Biasanya Ayah akan membalasnya dengan, "Jelek-jelek kok mau?"

Ayah mencintai Ibu dengan caranya sendiri yang unik. Ya, Ayah memang lucu, suka bergurau, dan suka melempari ibu lelucon-lelucon yang baginya lucu tapi bagi Ibu 'garing'. Sesuatu seperti :



'kalau kamu jadi air mata, aku rela jadi buayanya'
atau

'apa bedanya kamu dengan

Borobudur? Kalau Borobudur candi, kalau kamu candu'. Biasanya Ibu akan berakting muntah-muntah, tapi lalu tertawa dan mereka berpelukan.

Samara kecil adalah seorang pengamat yang baik. Ia melihat bagaimana Ayah selalu menyiapkan sendok-garpu untuk Ibu sebelum makan, selalu meletakkan tangannya di tepian meja agar Ibu yang ceroboh dan hobi bergerak-gerak gesit di dapur itu tidak tertabrak, selalu meletakkan kursi di samping Ibu yang kecapean berkebun padahal Ibu tidak minta, Ayah juga tidak malu atau segan melakukan hal-hal yang dianggap norak seperti membukakan pintu, membawakan tas, memakaikan topi ke kepala Ibu saat terik, atau menyisir rambut Ibu yang berantakan dan menggelap kaca mata Ibu yang berembun.

Ayah melakukan semuanya tanpa dirinya sendiri menyadari, tanpa pamrih dan tanpa menuntut balas. Hal-hal kecil sepele yang dilakukannya terus menerus tanpa sadar. Dan oleh karena itu, Samara mengerti bahwa itulah cinta.

"Samara," suatu hari Ibu memanggilnya untuk mendekat. Diambilnya tangan Samara dan diletakkannya ke atas perut Ibu. "Kamu tahu ini apa?"



"Perut."

Ibu tertawa. "Di dalam perut ada seseorang yang spesial. Seseorang yang akan jadi adik Samara, yang diberi Tuhan ke dalam hidup ini untuk menjadi keluarga kita."

Samara terperangah dan menatap takjub perut Ibu yang masih rata.

"Samara," Ibu mengusap kepalanya dengan mata berkaca-kaca. "Ibu yakin Samara akan jadi kakak yang baik."

"Berarti aku bukan bayi lagi ya, Bu?"

Ibu menggeleng. "Selamanya, nggak peduli apa pun, kamu akan selalu jadi bayi Ayah dan Ibu."

Bagi Samara, Ayah dan Ibu adalah payung besar yang selalu melindunginya. Dan ia ingin selalu menjadi 'bayi', selamanya diselimuti oleh kasih sayang yang hangat dan utuh.

Samara yang berumur tujuh tahun, menyadari bahwa hidup tidak selalu bisa terselesaikan oleh makan enak, tidur nyenyak, dan komik si Botak Hagemaru.

Payung besarnya rusak, saat Ibu meninggalkan mereka untuk selamanya. Ibu memberikannya seorang adik perempuan yang lucu dan sehat, tapi Ibu sendiri sakit dan pergi meninggalkannya.



Samara menangis sejadi-jadinya di pelukan Ayah, memohon pada Ayah agar Ibu bisa hidup kembali. Ia janji akan jadi anak baik, akan belajar lebih rajin dan dapat ranking satu, ia juga janji akan berhenti baca komik dan lebih sering membantu Ibu berkebun. Tapi Ayah malah ikut menangis dan memeluknya makin erat, memintanya untuk jadi kuat demi mereka semua.

Samara tidak ingin menjadi kuat. Apa itu kuat? Ia tidak mengerti. Ia ingin selamanya menjadi bayi yang dilindungi mereka.

"Sekarang kamu sudah punya adik. Dia butuh kamu, Ayah butuh kamu. Kamu harus kuat."

Samara yang berumur tujuh tahun perlahan-lahan mengerti, bahwa hidup ini tidak bisa lagi dijalani hanya dengan hati riang semata. Hidup ini harus dijalani dengan kuat.

Baiklah. Ia akan jadi kuat. Sekarang ia sudah jadi anak perempuan tertua di rumah mereka, ia harus bisa lebih dewasa. Ia bukan bayi lagi.

Samara yang berumur delapan tahun mulai meminta Ayah berhenti membacakannya buku dongeng setiap malam, dan berganti ia yang membacakan dongeng untuk Gianna setiap malam.

Tidak ada lagi yang menyelimutinya sebelum tidur dan mengecup keningnya, karena ialah yang melakukan itu semua untuk Gianna.



Bayi itu telah beranjak dewasa, atau mungkin terpaksa untuk menjadi dewasa, jauh sebelum waktunya.

Samara yang berumur sembilan tahun mulai belajar mengasuh Gianna karena anak itu sangat rewel dan pemilih, Gianna tidak ingin suster yang merawatnya, ia akan menangis kencang-kencang dan hanya mau ditenangkan oleh sang kakak.

Samara yang berumur sepuluh hingga tiga belas tahun mulai belajar memasak. Juga belajar berkebun agar Hijauku milik Ibu hidup kembali. Sedikit demi sedikit ia ingin menggantikan Ibu untuk menjadi payung bagi Ayah dan Gianna. Ia ingin selalu jadi kuat bagi mereka.

Sifatnya yang kalem dan tenang mulai menjadi lebih riang. Ia gemar mengumpulkan lelucon-lelucon aneh yang didapatnya dari Internet, untuk dibacakannya kepada Ayah ketika meja makan mulai terasa sepi karena Ayah rindu pada Ibu. Ia akan menari, berjoget dan bernyanyi, untuk membuat Gianna tertawa dan mau menghabiskan makanannya. Rumah yang tadinya hening sepiinggal Ibu, kini menjadi hidup kembali. Ayah menjadi lebih jarang menangis dan lebih sering tersenyum. Gianna pun tumbuh menjadi anak yang montok dan sehat. Samara Lee berhasil.

Ibu, Ibu yang tenang ya di atas sana. Samara bisa jaga mereka semua.



Di sekolah, Samara yang berumur tiga belas hingga lima belas tahun, menjadi remaja perempuan yang disukai banyak orang. Tidak ada lagi yang mengejeknya. Semua orang tiba-tiba menyukainya.

Ibu memang selalu memujinya cantik sejak Samara masih kecil, tapi

Samara tidak pernah memusingkannya. Tahu-tahu, sekarang ia menjadi anak perempuan dengan postur tubuh tertinggi di kelas, dengan rambut terindah serta wajah tercantik di sekolah. Beberapa teman cowok mulai mendekatinya, mereka bilang mereka menyukai senyumannya, atau parasnya, atau suaranya yang lembut—seperti Ibu.

Beberapa anak cowok bisa menjadi agresif dalam mencari perhatiannya. Tidak pernah dalam sehari pun, laci meja sekolah Samara tidak terisi oleh hadiah-hadiah kecil seperti cokelat, bunga, dan kartu ucapan, hingga hadiah-hadiah besar mencengangkan seperti parfum, boneka Teddy Bear seukuran manusia, baju-baju cantik, tas-tas mahal, hingga perhiasan. Bapak Kepala Sekolah sampai harus mewanti-wanti semua penggemar

Samara untuk berhenti menghujannya dengan hadiah, apalagi kalau sampai harus menguras uang orang tua mereka.



Kadang Samara bisa menjadi polos, dengan memakan cokelat yang ada di laci. Kadang pula ia bisa menjadi

‘kejam’ dengan membagi-bagi semua hadiah itu pada adik kelas atau guru di sekolahnya.

Samara Lee memiliki segala kesempatan untuk menjadi remaja yang sombong dan gila perhatian, tapi nyatanya, ia memang anak baik yang tidak pernah ambil pusing saat menjadi yang teratas. Atau bisa jadi, ia hanya tidak sempat memikirkan semua itu, karena yang ada di kepalanya hanya ada Ayah dan Gianna.

Bagaimana ia tidak mengkhawatirkan Gianna? Semakin besar, sang adik semakin tumbuh menjadi anak rebel. Gemar berkelahi, malas belajar, dan suka mencari keributan dengan semua makhluk yang bernapas di depan matanya. Kadang Samara merasa bersalah, apakah semua ini karena ia gagal menggantikan peran Ibu untuk Gianna? Bukankah ia sudah berusaha dengan sangat keras? Bukankah ia sudah belajar masak dengan sangat baik, menjadi lebih riang dan lucu, menjadi selimut hangat dan payung besar untuk Gianna?

"Yang kakak kayak malaikat, yang adik kayak setan!" Suatu hari Pak Bagus, wali kelas Gianna, meminta Samara datang ke kantor guru karena Gianna baru saja menimpuki teman sekelasnya dengan botol minuman. Saat itu umur Gianna baru

delapan tahun. "Tolong kamu ajarin adek kamu yang bener ya, Ra! Kalau kecil-kecil aja udah preman, udah gede mau jadi apa!"

Samara tentu saja risau. Ini bukan kali pertamanya Gianna bertingkah. Entah mengapa kepribadian anak itu sangat bertolak belakang dengannya, begitu tempamen dan sulit mengontrol emosi. Dan semua itu semakin menjadi-jadi setiap tahunnya.

"Mungkin karena Bapak jarang di rumah, terlalu sibuk kerja." Pak Rinto, sopir keluarga mereka, berusaha menghiburnya. "Dek Gianna butuh sosok ibu."

"Saya bisa jadi ibu buat dia."

"Apa Non nggak capek? Saya aja kasian sama Non. Saya hampirhampir nggak pernah liat Non jalanjalan sama temen-temen Non ke mal. Minimal malem Minggu nyuruh saya anterin ke mana, kek. Ini malah nggak pernah. Setiap hari cuma di rumah, ngurusin Dek Gianna, masak, ngurusin kebonnya Ibu, ngurusin Pak Richard. Lama-lama Non jadi keriput sebelum waktunya."

Percaya tidak percaya, Samara sungguhan berkaca di siang itu untuk memeriksa apakah ada kerutan keriput di kulit remajanya. Untungnya tidak ada. Yang ada hanya pantulan wajah Gianna yang sedang memandangnya kesal.



Samara berjongkok di hadapannya dengan senyum sabar. "Gianna sayang, kamu kenapa lemparin botol air ke mukanya Kenzo?"

Gianna menjulurkan lidah. "Karena dia jelek."

"Kakak serius, Gi—"

"Aku kan udah bilang, aku nggak suka Kakak ngomongnya pake

'kakak', pake aku-kamu aja biar nggak sok tua."

Astaga anak ini. Samara tersenyum mengalah. "Aku serius, Gi. Kamu kenapa nimpukin Kenzo pake botol air?"

"Udah aku bilang karena dia jelek! Terus bau ketek!" Lalu berlari keluar dari kamar mandi.

Selayaknya kakak sekaligus ibu yang baik, Samara mendatangi gedung SD di sekolahnya, sengaja menyempatkan diri berdiri di depan gerbang untuk menunggu kedatangan orang tua Kenzo.

Begitu melihat ibu Kenzo, Samara langsung membungkuk dan memohon maaf kepadanya. Sang Tante teragap dan merasa tidak enak, mengatakan Samara tidak perlu melakukan semua ini karena mulut Kenzo memang kurang ajar dan perlu ditatar lagi.

Samara kebingungan dan bertanya kenapa.

Sang Tante menjawab jujur, dengan wajah tidak enak, bahwa Kenzo menertawakan Gianna



karena tidak punya ibu. Sudah sepantasnya Gianna menimpuki Kenzo dengan botol air, bahkan kalau perlu dengan karung semen.

Samara tidak mengatakan apa pun kepada Gianna setelah mereka pulang sekolah. Ia hanya melakukan apa yang biasa Ibu lakukan setiap kali

Samara kecil diledek temantemannya: membiarkan Gianna merebahkan kepala di atas pahanya, lalu mengusap keningnya hingga ia tertidur sepanjang perjalanan.

Samara meminta Pak Rinto jangan dulu sampai ke rumah. Biarkan

Gianna tertidur.

Malam harinya, Ayah pulang ke rumah dengan pakaian kusut dan sekantong plastik isi roti cokelat Holland Bakery. Dengan wajah mengantuk sesuai merampungkan proyek villa di Ubud, Ayah mengendap-endap masuk ke dapur untuk menemukan Samara yang sedang mencuci piring.

“Bik Mari kan bisa nyuci, Ra, kamu nggak perlu melakukan semua ini.”

Samara menggeleng. “Ini piring bekas muntahan Gianna. Gianna tadi abis muntah. Kayaknya masuk angin, baju olahraganya basah kuyup di sekolah tapi dia nggak mau ganti.”

“Anak itu.” Ayah menggaruk-garuk kepala bingung. Lalu menepuk bahu Samara yang baru saja mematikan keran air. “Makan roti dulu.”



Samara sudah kenyang, tapi tidak pernah tega menolak permintaan Ayah. Apalagi roti cokelat Holland Bakery selalu memiliki makna spesial bagi mereka berdua, karena sebuah roti itu mengandung sebuah permintaan maaf.

“Ayah minta maaf, kamu jadi begini gara-gara Ayah.”

“Maksudnya?” Samara mulai membuka sebungkus roti yang, sejujurnya, sudah sangat bosan ia cicipi. “Pasti Pak Rinto ngomong sesuatu sama Ayah.”

“Bagaimana pun, masa remaja kamu memang terampas. Kamu hampir nggak pernah bergaul dengan teman-teman sebaya kamu, minta pergi ke sana-sini, hang out atau nonton di bioskop, karena kamu sibuk jagain Gianna. Dan Ayah. Kamu, yang anak-anak, malah sibuk jagain Ayah yang seharusnya menjaga kamu.”

“Tapi aku senang melakukan semua itu.”

“Kamu nggak mau hang out sama temen-temen kamu? Ayah dengar lagi ada konser Taylor Swift di Singapur, mungkin kita bisa ajak temen-temen kamu nonton ke sana. Mmm ... cowok juga boleh.”

Samara tersenyum simpul. Ia tidak pernah punya teman. Entah mengapa, cewek-cewek di sekolah tidak suka berteman dengannya. Beberapa teman ceweknya merasa kesal karena setiap kali



mereka bareng, selalu Samara yang jadi pusat perhatian. Ada pula yang bilang, Samara terlalu sempurna dan membuat mereka semua minder karena kebanting. Samara dipandang tak lebih dari sekadar ancaman bagi murid-murid cewek.

“Aku nggak terlalu suka Taylor Swift.”
Sebenarnya ia suka. Taylor Swift barangkali salah satu dari sekian kecil musisi yang ia tahu. Soalnya ia agak kuper kalau soal musik. Tapi ia takut jika nonton konser, nanti Gianna bagaimana?

“Konser K-Pop aja gimana? Ajak temen kamu nonton bareng yuk. Ayah bayarin semuanya.”

“Aku nggak suka K-Pop.” Alias, aku gak punya temen.

“Eh, mmm ... ajak cowok juga boleh. Kamu lagi deket atau suka seseorang? Tuh, kemarin ada anak cowok yang nunggu depan pager, udah Ayah usir berkali-kali, masih aja dateng. Tempo hari juga ada, anak cowok yang lain, bawa-bawa pengamen segala buat nyanyi. Jadi keinget zaman dulu. Ayah pikir zaman sekarang nyogoknya pake mobil?”

Samara tertawa. “Oke. Nanti aku bilangin ke orangnya ya, Yah. Lain kali bawa mobil.”

“Ada juga yang nyamperin kantor Ayah, bawa karangan bunga udah kayak apaan aja. Seriusan, remaja zaman sekarang agresif ya. Tapi ... mmm, ada yang kamu naksir nggak? Nggak pa-pa kok, jujur aja sama Ayah.”



Samara menggeleng tenang. Sama seperti teman perempuan yang tidak pernah ia miliki, Samara juga tidak punya teman laki-laki. Apalagi yang ia taksir. Semua anak laki-laki tampak sama saja di matanya.

“Pokoknya, Ayah mau kamu nikmati masa remaja kamu tanpa mikirin soal Ayah dan Gianna,” Ayah menggenggam erat tangannya. “Ayah menyesal, minta kamu untuk selalu kuat. Kamu nggak perlu selalu kuat untuk kami, Samara. Jadilah apa pun yang kamu mau. Janji?” Samara mengangguk.

“Ayah merasa semua ini belum cukup,” Ayah menunjuk barisan roti cokelatnya. “Bagaimana kalau kita ke Singapura? Stay agak lama di sana, sekalian liat-liat kampus idaman kamu.”

Kunyahannya Samara memelan dan matanya membulat sempurna. Ia mengangguk cepat.

“Kita bisa sekalian ketemu Lucas di sana,” Ayah melemparinya senyum jahil penuh isyarat.

Samara semakin antusias mengangguk. Bukan karena ia bersemangat menemui Lucas—anak dari sahabat karib Ayah, tapi karena ia akhirnya semakin dekat untuk menjadi anak kuliah. Tentu saja ia bersemangat menyongsong babak baru dalam hidupnya.

Lucas tersenyum melihat Samara berulang kali menoleh ke meja sebelah, memantau Gianna yang hanya duduk menggambar di kertas tanpa menghiraukan anak-anak seusianya yang mengajaknya main.

“Gianna emang pendiem ya?”

Samara menoleh kaget pada Lucas. “Enggak.” Biasanya dia pemarah. Tapi sejak mereka tiba di Singapura, entah mengapa Gianna menjadi lebih jinak dan mellow. Seakan tidak punya tenaga untuk merusak apa pun di sekitarnya.

“Papa bilang aku harus ajak kamu ke konser Taylor nanti. Mau nggak? Kami punya akses ke backstage.”

Samara menahan deru antusias yang terpompa dalam dadanya. Ia menatap Lucas, lalu menatap pada kedua ayah mereka yang sedang mengobrol di meja lain. “Gianna boleh ikut?” Gianna belum cukup umur menonton konser.

“Boleh,” Lucas tersenyum senang. “Nanti Papa bakal minta akses VIP buat Gianna. Tenang aja.”

Samara langsung berbinar-binar. “Thanks, Lucas! Nanti kita pakai baju apa ya biar seru? Bajunya samaan yuk, mau nggak?”

Lucas tahu-tahu tersipu. “Eh? Mmm, iya, boleh.”

“Kamu punya leather jacket? Kemarin aku dibeliin Ayah, tapi bingung mau kapan pakenya.”



“Papa pasti punya, nanti aku pinjem.”

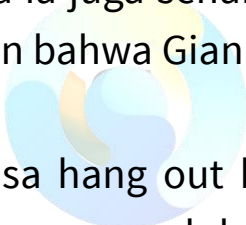
Lucas menggaruk belakang kepalanya dengan pipi bersemu kemerahan. “Eh, katanya kamu mau kuliah di sini ya? Aku senang. Berarti kita bakal lebih sering ketemu.”

Samara ingin mengatakan bahwa ia juga senang. Karena ia memang senang, bisa mewujudkan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan di sini. Singapura lokasi yang sempurna karena tidak sejauh Australia, Inggris atau Amerika, jadi ia bisa lebih sering pulang bertemu Ayah dan Gianna. Tapi entah mengapa, ia tidak bisa mengatakan bahwa ia juga senang. Sesuatu dalam hatinya mengatakan bahwa Gianna tidak akan suka ditinggal jauh.

“Nanti kita bisa hang out bareng,” ujar Lucas lagi. Lalu tahu-tahu menunduk dan tersipu malu. Lagi.

Samara menyukai Lucas. Tapi semua orang memang menyukai Lucas. Cowok ini mudah disukai karena sopan, manis, ramah, dan bersahabat. Belum lagi ia ganteng. Ayah menyukainya, Gianna juga tidak pernah mencari gara-gara dengannya. Lucas baik.

Tapi karena sudah kenyang dikejarkejar cowok, Samara remaja tidak senaif itu menerjemahkan gestur malu-malu yang diberikan Lucas sebagai tanda persahabatan. Ia tahu Lucas menyukainya, dan sayangnya, ia berharap ia juga



bisa memberikan gestur yang sama atau minimal memendam perasaan yang sama.

Hingga saat ini, Samara masih menganggap semua anak cowok biasa-biasa saja. Lebih baik jadi teman.

“Kak, kapan kita boleh pulang?” Gianna menarik-narik bajunya dari samping. “Aku mau berak.”

Samara segera menggandeng Gianna meninggalkan Lucas dan meja mereka. Dibawanya sang adik menuju kamar kecil terdekat, sebelum anak itu tiba-tiba berhenti dan menepis tangannya.

“Aku nggak mau Kakak pacaran sama cowok.”

Samara terbelalak. “Lucas?”

“Sama siapa aja!”

Lalu tertawa. “Siapa bilang Kakak mau pacaran?”

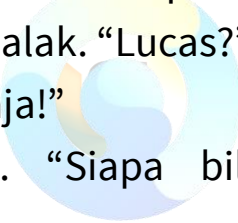
“Pokoknya nggak boleh.”

Samara menatap kedua mata itu sambil menahan senyum. “Kakak janji nggak akan pacaran—”

“Dan suka sama cowok!”

“Dan suka sama cowok,” Samara tertawa pelan. “Kakak cuma boleh suka sama tiang listrik, pohon pisang, dan beruang kutub.”

“Aku juga nggak mau Kakak kuliah di sini! Kakak kalau udah lulus sekolah, tinggal di rumah aja nggak usah jauh-jauh. Aku nggak punya ibu, kalau



Kakak juga pergi ninggalin aku, aku nggak punya siapa-siapa lagi. Janji Kakak nggak akan kuliah di Singapura?”

“...,” senyum Samara terkikis habis. Ditatapnya sepasang bola mata Gianna yang menyorot penuh ketakutan itu. Ia ingin kuliah di Singapura. Di NUS yang sudah lama diimpikannya. “... janji.”

“Aku nggak mau nonton konser Taylor Swift.”

“Karena?”

“Karena Kakak bakal pergi sama Lucas! Kan aku udah bilang Kakak nggak boleh pacaraaaaaaan~”

“Kakak dan Lucas cuma temen.” Samara memegang kedua pundak Gianna kuat-kuat. “Kalau Kakak suka sama cowok—”

“Tuh kan!”

“—pasti Kakak akan kenalin ke kamu dan bikin dia sayang kamu juga. Tapi sekarang Kakak nggak suka siapa-siapa. Kakak cuma buat kamu aja. Oke?”

“Sampai selama-lamanya?”

Samara terbahak. “Sampai selamalamanya.”

Samara tidak mendatangi konser Taylor Swift malam itu, meski ia tahu Lucas dan kedua adiknya bersenangsenang di sana bahkan berfoto bersama Taylor. Ia menghabiskan sorenya dengan menemani Gianna mengunjungi S.E.A Aquarium dan makan es krim dark chocolate yang enak di Takashimaya.



Jangan khawatir masalah Naksir Cowok itu, karena untuk saat ini Samara tahu ia tidak pernah naksir cowok mana pun.

Namun pada malam harinya ketika Samara menyelimuti Gianna yang sudah tertidur lelap, ia duduk di tepi tempat tidur memandangi wajah polos sang adik dengan perasaan berat.

Samara Lee yang berusia lima belas tahun ini mulai mengerti, apa rasanya membohongi diri sendiri. Karena jika ia boleh berterus terang, hati kecilnya merasa begitu lelah. Ia lelah menjadi payung besar yang harus setiap saat menaungi Gianna hingga lupa bahwa dirinya sendiri tersiram hujan. Ia lelah menjadi anak dewasa dan ingin kembali menjadi bayi yang bisa tertidur lelap tanpa harus memikirkan apakah orang lain baik-baik saja. Ia ingin membuka babak baru dalam hidupnya di Singapura. Ia ingin memakai jaket kulit yang cantik itu dan nonton Taylor Swift. Ia ingin bernapas.

Tapi seketika itu pula Samara tersentak oleh rasa bersalah yang datang tiba-tiba. Astaga. Bisabisanya ia memikirkan semua itu? Tidak seharusnya ia menjadi egois begini.

Gianna tidak pernah merasakan kehangatan kasih sayang Ibu. Ayah harus bekerja dan tidak punya banyak waktu mengisi kekosongan Ibu di hidup Gianna. Gianna hanya memiliki dirinya. Gianna bahkan menjadi anak pemarah yang gemar



berkelahi di sekolahnya demi mencari perhatiannya. Lalu setan mana yang berani membisiki pikirannya, bahwa ia berhak meninggalkan Gianna untuk bersenang-senang sendiri?

Samara segera mengambil tangan Gianna dan menggenggamnya.

Dilanda rasa bersalah yang hebat, ia mengukir janji di hatinya sendiri bahwa ia akan selalu menjaga Gianna, ia akan jadi lebih kuat lagi, lebih hebat lagi, lebih ada lagi, lebih tidak egois lagi, agar Gianna tidak perlu merasa kehilangan.

Pintu kamar tidurnya diketuk, Samara perlahan melepaskan genggamannya dan beranjak keluar.

Semoga itu Lucas dan dua adiknya, ia tidak sabar melihat rekaman video konser mereka.

“Samara, sini, Sayang.” Ayah sudah berdiri di depan pintu kamar tidur, tersenyum padanya. “Lihat siapa yang datang.”

Samara tersenyum kepada dua orang dewasa yang sudah berdiri di belakang Ayah. Auntie Bethany— adik kandung Ayah—dan Uncle Rick—suami Auntie Bethany—tersenyum tak kalah lebar menyambutnya.

Auntie Betty memeluknya dengan hangat. “Udah lama kamu nggak ke Singapur, Auntie sampe



kaget liat kamu udah jadi teenager begini. Cantik banget! Mirip ibu kamu.”

Uncle Rick tersenyum dengan telapak tangan di bahu Samara, meremasnya pelan. “Udah gede kamu.”

“Kamu pasti udah punya pacar ya? Cantik begini, kata Richard banyak yang ngejer kamu di sekolah.”

“Enggak ada, Auntie.”

“Nggak ada yang dia suka,” Ayah mengibas tangan. “Seleranya kayak ibunya; tinggi.”

“Halaaaaah~” Auntie Bethany menampar bahu Ayah dan mereka tertawa bersama.

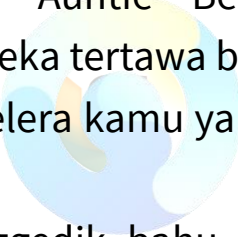
“Emangnya selera kamu yang kayak gimana?” tanya Uncle Rick.

Samara menggedik bahu. Sungguh ia tidak tahu. Ia tidak pernah memikirkan cowok sepanjang lima belas tahun hidupnya.

“Masih teenager, Rick, masih mau have fun sama temen-temennya. Ya nggak, Sam? Lagian cowok itu emang nggak usah dipikirin. Bikin susah aja!”

Samara Lee tersenyum mengangguk pada Auntie Bethany.

Malam itu, Samara Lee yang berumur lima belas tahun tidak pernah berpikir bahwa hidupnya akan berubah drastis beberapa saat lagi. Ia pikir



malam ini hanya akan menjadi malam yang biasa dalam salah satu hari yang sempurna di Singapura. Ia, Ayah, dan Gianna. Semuanya bahagia.

Tapi ini kisah tentang Samara Lee. Dan hidupnya tidak akan pernah menjadi baik-baik saja.



25. Uncle Rick

Ketika malam sudah semakin larut dan semua tamu masih berada di ruang depan berbincang dengan semakin seru, Samara memutuskan untuk membuat minuman bagi mereka di dapur.

Auntie Tan, yang biasa mengurus apartemen saat tidak ada yang menempati, menawarkan bantuan tapi ditolak halus oleh Samara. Ini sudah jam sebelas malam dan sudah saatnya wanita tua itu pulang ke rumah, lagi pula, cuma menyeduh teh saja apa susahnyanya? Memasak opor ayam dan gudeg saja ia bisa.

"Auntie will come back tomorrow at nine ya." Auntie Tan mengusap bahu Samara yang sedang memanaskan air. "You go to sleep lah, already night."

"I will, Auntie." Samara tersenyum kepadanya dan kembali menunduk memainkan ponsel. Lucas baru saja pulang dari konser Taylor Swift dan mengiriminya video backstage saat ia dan kedua adiknya bercengkerama dengan sang penyanyi.

Senyumannya terbit saat Ivy, adik Lucas, menari-nari di hadapan Taylor dengan gerakan heboh demi memukau sang penyanyi. Ibu mereka sampai harus menarik si kecil itu agar tidak semakin membuat malu.

Lucas Yasa

I cant believe you missed this



Next concert ya, sam?

No worries, nanti kalau udah bareng di sing, bakal banyak concert menarik buat kita datengin

Senyuman itu terhapus sedikit demi sedikit. Jangan, tegasnya dalam hati, lupakan aja. Samara kembali meyakinkan dirinya bahwa ia harus mulai merelakan impiannya itu, dan tidak lagi memusingkan nilai-nilai mentereng yang sudah susah payah diraihinya di sekolah demi menembus universitas pilihannya. Pokoknya lupakan saja. Hidup ini tidak harus selalu berorientasi sama kebutuhan lo.

Samara merasakan sentuhan merambat di punggungnya, lalu sampai di pundak kirinya yang diakhiri dengan sebuah remasan pelan.

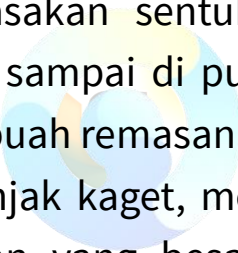
Samara terlonjak kaget, menyadari sentuhan dari telapak tangan yang besar itu sudah pasti bukan berasal dari Auntie Tan. Seketika itu ia menoleh dan mendapatkan Uncle Rick sudah tersenyum di belakangnya.

"Lagi ngapain di sini?"

Samara mengerjap dengan sisa-sisa kaget. "Bikin teh."

"You're too kind. Ada yang perlu dibantu?"

Samara menggeleng dan berbalik kembali ke meja dapurnya, ia membuka pintu lemari untuk mencari kotak berisi daun teh hitam. Uncle Rick mengulurkan tangan seakan-akan mengira dirinya



bakal kesulitan menjangkau rak teratas, lalu diambilnya kardus berisi teh celup.

"Cari ini?" tanyanya masih sambil tersenyum.

Sebenarnya bukan, tapi sudahlah, ada sesuatu yang awkward dan canggung yang terjadi di sini. Maka Samara mengiyakan saja dan mulai mengambil tiga gelas untuk meletakkan masing-masing tiga teh celup. Ia mematikan air yang sudah mendidih dan mulai menuangkannya ke gelas pertama.

"Daddy kamu bilang, kamu pintar masak," suara Uncle Rick entah mengapa terdengar sedikit terlalu dekat dengan telinganya.

Samara tersenyum sambil sedikit menyingkir ke samping. "Nggak jago-jago amat kok."

"Kamu betulan baru lima belas tahun?"

Samara menoleh bingung. "Iya."

"Kamu nggak keliatan seperti remaja."

"Maksud Uncle, aku keliatan tua?" Jangan-jangan benar kata Pak Rinto, bahwa kelamaan mengurus semua orang jadi membuat kulitnya keriput?

"Enggak. Maksud Uncle, kamu terlalu cantik untuk seukuran anak remaja seusia kamu."

Oh. Samara tersenyum lega dan kembali menuangkan air mendidih itu ke gelas kedua.



"Biasanya saya nggak tertarik sama teenager."

Uncle Rick hanya bergumam, tapi Samara yakin betul ia tidak salah mendengar.

Dituangnya air ke gelas ketiga, dengan perasaan canggung yang semakin tidak nyaman.

Saat itu Samara masih berusia lima belas, meski sudah kenyang dikejar cowok, tapi ia tidak pernah menghadapi situasi seperti ini— didekati secara ambigu oleh pria seumuran dengan ayahnya.

Menghadapi Uncle Rick saat itu, pengetahuan Samara belum cukup banyak. Ia hanya tahu bahwa ia merasa canggung, tidak nyaman, dan serba salah karena Uncle Rick terus menatapnya dengan tatapan— yang waktu itu masih dianggap Samara : lembut.

Tatapan Uncle Rick ini, jika Samara mengingatnya kembali ketika ia sudah dewasa, adalah tatapan lapar dan buas.

Sentuhan Uncle Rick yang tiba-tiba mendarat di bahunya ini, bukanlah sentuhan ramah seperti yang Samara lima belas tahun kira, melainkan sentuhan penasaran yang didorong oleh napsu.

Juga ucapan ini. "Kamu beneran belum punya pacar?" Bukanlah pertanyaan penasaran khas pamanpaman di keluarga besar yang normal, melainkan cara pria itu memenuhi fantasi-fantasi cabul di kepalanya mengenai remaja cantik yang masih polos dan perawan.



Samara Lee yang berusia lima belas tahun hanya menoleh dan tersenyum kepada Uncle Rick. "Iya." Serta bingung mengapa semua orang terobsesi menanyakan soal pacar kepadanya.

Tidak adakah yang mau menanyakan hal-hal lain? Ia juga pintar kok, di sekolah. Ia punya resep blueberry pie anti gagal yang crumble-nya dijamin garing. Ia punya segudang jokesjokes lucu di ponsel yang pasti bakal mengocok perut. Ia tahu banyak soal tanaman, ia mengoleksi buku-buku Enid Blyton, es krim kesukaannya rasa cokelat, ia punya alergi bulu kucing dan kadang-kadang suka tidur mengigau. Waktu umur lima tahun kakinya pernah patah dan ia paling suka bunga mawar warna putih. Ia jago berenang dan masuk tim renang sekolahnya yang minggu kemarin baru saja menjuarai kompetisi. Ia sedang belajar giat agar bisa mengambil jurusan Chemical Engineering di NUS meski tahu persentase diterimanya hanya 5 hingga 7 persen. Banyak hal menarik tentang dirinya, tapi mengapa semua orang hanya tertarik pada wajahnya dan pada cowok mana yang bakal jadi pacarnya?

"Udah pernah pacaran?"

"Belum." Samara menarik ulur kantung teh celup di salah satu gelas. Lalu sedikit merinding, saat Uncle Rick bergeser hingga lengan mereka saling menempel.



"Kenapa belum pernah pacaran?"

"Karena saya cuma mau fokus sekolah."

"Ah, klise. Yang benar?"

"Iya kok."

Kemudian Uncle Rick tertawa. "Ternyata daddy kamu benar, kamu punya pemikiran yang dewasa."

Samara bergeser sedikit dan Uncle Rick semakin mendekatinya.

Samara menyukai Auntie Betty meski mereka jarang bertemu. Sama seperti kakaknya—Richard Lee, Auntie Betty berkepribadian ramah, humoris, suka bicara dengan suara lantang, dan mudah membuat siapa saja merasa nyaman.

Di umur tiga puluhan, Auntie Betty menikah dengan Uncle Rick lalu menetap di Singapura mengelola sebuah perusahaan ekspedisi. Mereka tinggal di sebuah apartemen di kawasan Stamford Road dan belum memiliki anak hingga saat ini. Hanya itu saja yang Samara tahu.

Karena kesibukan Ayah yang hampir tiada henti dan Auntie Betty yang juga tidak pernah kembali ke Indonesia, mereka jadi jarang bertemu satu sama lain. Karena itu pula, Samara tidak terlalu dekat dengan suami Auntie Betty. Ia tidak tahu apa-apa soal pria mengerikan satu ini.

Pria berperawakan kurus, selalu berpakaian kemeja rapi serta memakai kacamata itu, tersenyum



kepadanya. "Katanya kamu bakal melanjutkan kuliah di sini. Sudah menentukan kampus mana yang kamu mau?"

Samara tidak lagi yakin. "Belum tau, Uncle."

"Kuliah di sini aja. Saya dan Betty bisa ngurusin kamu."

Samara yakin betul dirinya tidak perlu diurusi. Kalau masalah tempat tinggal, Richard Lee sudah punya apartemen sendiri.

"Thanks, Uncle—"

Samara terkesiap saat telapak tangan pria itu mendarat di bokongnya. Begitu santai.

Gelas berisi teh panas di tangan Samara langsung terjatuh saat ia tersentak ke belakang menghindari tangan pria itu.

Uncle Rick buru-buru mengangkat dua tangan dengan kerjapan mata tidak berdosa. "Samara, kamu kenapa? Jangan kaget begitu. Saya nggak melakukan apa-apa."

Ayah dan Auntie Betty berhamburan masuk ke dapur setelah mendengar pecahan gelas. Melihat air muka Samara yang pucat pasi, Ayah menanyakan ada apa. Auntie Betty kelabakan mengambil tisu kertas dan segera berjongkok di bawah mereka untuk mengumpulkan pecahan gelas.

Sementara di depan sana, Uncle Rick sudah menurunkan tangannya, hanya diam beradu pandang dengan Samara sambil tersenyum.



Debaran di dada Samara beradu dengan gejolak mulas yang melilit di perut. Ayah masih menanyakan ada apa, dan butuh waktu lama bagi

Samara untuk mencerna semuanya—semua yang masih belum bisa ia mengerti, sebelum akhirnya Auntie Betty mengusir mereka semua dari dapur karena ingin membersihkan pecahan gelas.

Tanpa menjawab pertanyaan Ayah karena Ayah sendiri mulai sibuk membantu Auntie Betty, Samara berlari masuk ke dalam kamar tidur dan berbaring memeluk Gianna dengan tubuh gemetar.

Tidak pernah ada cowok yang meraba bokongnya di sekolah. Apakah ini normal? Apakah sentuhan itu adalah perbuatan tidak senonoh? Atau Uncle Rick—seperti ucapannya tadi—sebenarnya tidak melakukan apa-apa? Pria itu tidak meremas atau mengusap, hanya meletakkan telapak tangannya di sana. Tapi ... apakah sopan, seorang dewasa meletakkan telapak tangan di bokongnya?

Gianna membalikkan tubuh dengan kelopak mata menutup, bertanya padanya ada suara ribut-ribut apa di luar kamar.

Samara bahkan terlalu tercengang untuk menjawab.

"Kak?" Gianna mulai membuka mata. "Ada apa?"

Tersadar dari lamunannya, Samara lekas menunduk memandangi wajah ngantuk sang adik.

Anak ini masih sembilan tahun, masih terlalu kecil, Samara tidak ingin mengotori pikirannya apalagi membuatnya bingung dengan mengatakan bahwa paman mereka baru saja menaruh tangan di pantatnya.

Maka Samara pun menggeleng, seraya memberi senyum tenang khas dirinya. "Gianna tidur aja. Nggak ada apa-apa."

Senyuman yang sama juga diberikannya pada Ayah ketika pada pagi hari Ayah kembali bertanya di meja sarapan.

"Nggak ada apa-apa, Yah."

"Tapi kamu pucet banget semalem. Kayak abis liat setan."

Samara tercenung sembari memandangi dua lembar pancake di atas piring makannya. Ia mendongak pada Ayah, keinginan untuk bertanya itu terlintas di kepalanya.

"Samara?" Ayah masih menunggu dengan mimik khawatir. Ekspresi yang sama seperti yang diberikannya di malam itu di Jakarta saat Ayah membawa pulang banyak roti cokelat untuk meminta maaf. Ekspresi kalut yang sama, penuh kepanikan, penuh kekhawatiran, seakan-akan Ayah sedang berusaha menebak dosa apa lagi yang sudah dia perbuat kepada putri sulungnya.

Samara menggeleng. Dengan naifnya, ia menyimpan semua itu karena tidak ingin kembali



menaruh beban di pikiran Ayah. Mungkin ... memang tidak ada apa-apa.

"Aku kemarin cuma ngantuk. Capek abis jalan-jalan seharian." Samara melahap pancake-nya sambil tersenyum. Harus ada sesuatu untuk mencairkan suasana sekaligus mengalihkan pikirannya. "Dan mungkin juga banyak pikiran. Contohnya ... uhmm, kayaknya aku nggak jadi masuk NUS."

"Hah?" Jelas saja Ayah terperanjat.

"Chemical Engineering bukan jurusan yang umum," Samara mengangkat bahu santai. "Lagi pula kemungkinan aku bisa tembus ke sana itu kecil, nyaris di bawah 10%, mungkin aku harus mulai mikirin Plan B. Dan di Jakarta juga banyak univ bagus."

"Sam, kamu udah memimpikan ini sejak berapa tahun yang lalu. Kamu bahkan belajar matematika dan nilai kamu selalu bagus."

"Yeah ... tapi masih banyak pilihan lain, kan? Setelah dipikir-pikir, aku juga nggak kepengen-pengen amat masuk NUS. Impian orang bisa berubah-ubah kan, Yah?"

Atau lebih tepatnya lagi: setelah dipikir-pikir, inilah solusi terbaik yang bisa diberikan Samara agar tidak meninggalkan Gianna. Seorang kakak yang sebaiknya mengalah agar sang adik tidak perlu merasa kehilangan. Gianna masih terlalu kecil untuk



memahami bahwa tidak semua perpisahan itu buruk, tapi Samara sebagai kakak yang lebih dewasa juga harus paham bahwa tidak semua impiannya mesti tercapai. Ya. Lebih baik begitu.

Maka Samara menguburkan impiannya dan menjalani tahuntahun berikutnya dengan datar. Setidaknya ia masih tetap Samara yang dulu. Yang akan menghibur dan mengurus Gianna serta Ayah dengan segala cara, yang menjadi payung bagi mereka.

Hanya saja dua tahun kemudian, payung besar itu timpang.

Pak Rinto berlari panik memasuki area kolam renang tempatnya berlatih sore itu. Latihan yang seharusnya menjadi yang terakhir karena hanya beberapa minggu lagi ia akan lulus.

"Non! Mbak Mari telepon! Bapak jatuh, Non!"

Semua terjadi begitu cepat. Samara tidak akan pernah melupakan sore itu. Saat ia duduk di dalam mobil ambulan dengan petugas medis yang terus memberi bantuan pada Ayah, saat ia tidak mempunyai siapa pun untuk berpegangan, saat ia menuruni ambulan dan berjalan terseok tak tentu arah lalu duduk di atas trotoar dengan dada sesak—teringat ucapan petugas medis yang menyatakan pada pukul enam belas lewat tiga menit, Ayah meninggal.



Ia ingat bagaimana ia menengadah ke langit, dengan tubuh gemetar yang masih terbalut seragam sekolah, menahan derai air mata dengan menggigit bibirnya keraskeras hingga luka. Ia pikir ia telah berusaha sebaik mungkin menjaga semua orang, memayungi semua orang, tapi nyatanya ia kembali kehilangan satu orang.

Mungkin semua ini cuma mimpi, karena beberapa menit lalu Ayah baru saja meneleponnya menanyakan apakah ia sudah makan. Mungkin ini cuma kerjaan Ayah karena Ayah memang suka bercanda. Semacam prank yang sama sekali tidak lucu. Karena Ayah tidak mungkin setega ini kepadanya, Ayah tidak akan ikut-ikutan meninggalkannya setelah Ibu pergi.

Ayah tidak akan menaruh beban yang sedemikian berat di atas pundaknya. Kalau pun jika Ayah memang akan pergi, setidaknya harus ada perpisahan terlebih dulu, ya kan? Tidak boleh tiba-tiba begini.

Tapi ketika sore berganti malam dan kesendiriannya di atas trotoar itu berganti keramaian di ruangan rumah duka, Samara tahu semua ini bukan mimpi. Ketika Gianna menggenggam tangannya dan menangis menjeritkan nama Ayah, Samara tahu ini sungguh terjadi, satu lagi bagian dalam dirinya direnggut pergi.

Samara berdiri di samping peti Ayah, melamun dengan wajah lebih pucat dari jenazah Ayah. Menyalami semua tangan yang terjulur kepadanya, memeluk setiap tubuh yang menghambur kepadanya. Setiap kali air matanya hendak menitik, ia melihat Gianna dan terdiam. Ia tidak boleh menangis dan ambruk. Gianna tidak akan menjadi jauh lebih baik jika satu-satunya pegangan yang ia miliki ini juga ikutan menangis.

"Kamu baik-baik aja?" Uncle Rick menghampiri dirinya saat acara kebaktian selesai dan semua pelayat telah pulang. "Mau bicara di luar?"

Bagai robot rusak, Samara mengikuti saja langkah sang paman menuju tangga darurat tempat tidak ada siapa pun yang dapat mengganggu mereka.

Samara merapat pada dinding dan memandangi langit gelap di samping tangga, Uncle Rick merokok di sampingnya dan bertanya apakah ia sudah siap menjalani kebaktian penguburan besok.

Pertanyaan macam apa itu? Mana mungkin ia siap. Usianya masih tujuh belas tahun, beberapa jam lalu ia baru saja menyelesaikan sekolah selayaknya remaja biasa, lalu tibatiba saja besok ia sudah harus mengubur ayah kandungnya sendiri.



"Jangan khawatir. Kamu dan Gianna nggak akan sendiri. Kalian masih punya aku dan Bethany."

Samara menunduk memandangi rokok yang terselip di jari sang paman.

Uncle Rick menatap ke arah yang sama, lalu menawarinya, mengatakan ia berhak melakukan apa saja untuk menenangkan diri di situasi gila seperti ini.

Maka Samara mengambil rokok itu dan menyelipkannya ke celah bibir, menyedotnya dalam-dalam, terbatuk, dan segera mengembuskannya ke udara.

Uncle Rick meletakkan tangan di pundaknya, mengatakan sekali lagi bahwa ia masih memiliki dirinya dan Auntie Betty.

Sehabis isapan kedua, Samara mengucapkan terima kasih pada Uncle Rick karena langsung terbang dari Singapura untuk membantunya mengurus semua ini.

Uncle Rick maju memeluknya. Pelukan yang kala itu terasa menenangkan layaknya pelukan seorang ayah atau kerabat terdekat. Samara bahkan terlena untuk melepaskan air matanya di sana, tapi kecanggungan itu kembali hadir dan ia segera memisahkan diri dari sang paman.

"Gianna sendirian. Saya harus masuk lagi."
Dikembalikannya rokok itu ke tangan Uncle Rick.



Sang paman menatapnya. "Setelah graduation sekolah, kamu dan Gianna pindah saja ke Singapura, tinggal bersama kami. Hanya kami kerabat kamu yang tersisa."

Betapa pahitnya kalimat itu. Tapi Uncle Rick benar. Dari pihak Ayah maupun Ibu, tidak ada lagi keluarga yang tersisa. Ibu adalah anak tunggal dan kedua orang tuanya sudah tiada. Dan Ayah hanya memiliki Auntie Bethany.

"Bethany bisa mengurusinya," lanjut sang paman. "Kamu dan Gianna nggak mungkin bisa tinggal di sini berdua aja. Lagi pula, kamu memang berencana melanjutkan kuliah kamu di NUS, kan? Sekalian saja Gianna sekolah di Singapur."

Bahkan Samara tidak lagi bergairah mendengar nama kampus yang sudah lama dilupakannya itu. "Saya akan bicarakan dulu dengan Gianna. Thanks, Uncle."

"Samara."

Samara memandangi tangannya yang digenggam sang paman.

"Hei," bisik Uncle Rick. Jemari yang terselipkan rokok itu bergerak menuju samping telinga Samara, menyentuh pipinya. "Jangan sedih lagi ya. Saya akan selalu jagain kamu."

Pintu tangga darurat di belakang mereka terbuka dan Odi, salah satu teman sekolah Samara yang juga datang melayat, melihat mereka di sana

dan terdiam. Samara segera menyingkirkan dirinya dari Uncle Rick dan berbalik meninggalkan tempat itu.

Odi mengikuti langkahnya yang terburu-buru. "Ra, aku turut berduka cita ya. Sori telat. Tadinya aku udah di airport—"

"Thanks, Di." Samara nyaris mengabaikan dirinya karena terus berjalan dengan langkah besar-besar mencari Gianna di ruangan tadi.

"Tadi itu siapa?" tanya Odi.

"Paman aku."

"Kamu ... abis merokok?"

Samara berhenti melangkah dan berbalik menatapnya. "Odi, thanks ya udah datang. Ini udah malam, aku apresiasi banget kedatangan kamu tapi—"

"Dia ganggu kamu ya? Paman kamu itu. Keliatannya dia bukan orang baik."

Samara tercenung cukup lama. Lalu tersenyum tipis dengan perasaan yang tak kalah canggungnya. "Aku masuk dulu ya. Gianna udah nunggu di dalem."

Samara berpamitan dan melempar senyum seadanya pada Odi. Ia kembali ke ruangan tadi dan menghampiri Gianna yang berdiri seorang diri memandangi peti Ayah.

Rasa bersalah langsung menghunjam dada Samara saat ia memeluk tubuh kurus sang adik.



"Kita pulang yuk."

Gianna kembali menangis dengan gemetar.

"Pulang ke mana, Kak? Aku mau di sini sama Ayah."

Samara memejamkan mata menahan pilu.

"Gianna masih punya Kakak."

"Tapi aku mau pulang ke Ayah!" "Gianna bisa pulang ke Kakak. Selamanya Kakak akan jadi rumah Gianna."

"Nggak mau!" Gianna menggeleng dan meronta dalam pelukannya. Ia bahkan memukul dada Samara dalam tangisannya yang semakin membabi-buta.

Samara menahan sakit yang teramat luar biasa, dari hantaman Gianna dan juga dari pukulan yang terus diberikan hidup ini kepadanya.

Ia tidak kuat. Ia ingin menangis. Ia ingin bernapas.

Rasanya seperti tercekik dan ia ingin mati saja.

Mengapa ia harus selalu kuat? Sama seperti saat Ibu pergi dan Ayah memintanya agar selalu kuat. Sekarang Ayah juga pergi dan ia tidak punya pilihan lain selain kembali menjadi kuat, lagi, untuk Gianna.

Kapan semua ini akan berhenti agar ia bisa bernapas barang sejenak saja?

Kapan hidup ini akan berhenti memberinya perpisahan?



Kapan ia akan benar-benar menjalani hidup tanpa rasa takut kehilangan seseorang, atau tanpa rasa ragu untuk menjadi lemah walau sebentar saja? Tidak tahukah mereka semua, bahwa ia sudah sangat lelah menjadi payung? Ia tidak tahan lagi.

"Semuanya akan baik-baik saja," bisik Samara kepada Gianna yang belum juga berhenti memukulnya. "Semua akan baik-baik saja." Walau ia ingin mengatakan; Cukup. Jangan pukul Kakak lagi. Kakak juga sakit. Kakak udah nggak tahan lagi. Tapi semua itu dipendamnya seorang diri. Dipeluknya Gianna dengan sekuat tenaga dan dibiarkannya sang adik menuntaskan semua kemarahan serta air matanya di sana.

Tapi hari-hari setelah ini, semuanya tidak menjadi baik-baik saja.

Ketika ia menguburkan Ayah dan melihat bagaimana peti itu perlahan-lahan mulai tertutupi oleh taburan tanah, ia tidak baik-baik saja.

Ketika pelayat terus berdatangan menjabat dan memeluknya, mengucapkan turut berbelasungkawa dan semua akan baik-baik saja, ia tidak baik-baik saja.

Ketika ia harus mendatangi sekolah untuk mengambil ijazahnya lebih awal, dan tidak mengikuti acara graduation yang hanya tinggal beberapa hari lagi, ia tidak baik-baik saja.



Ketika ia harus berkemas sambil menahan air mata karena melihat pakaian Ayah yang masih tergantung di dalam lemari, ia tidak baik-baik saja.

Ketika ia harus mengucapkan salam perpisahan pada Pak Rinto, Bik Mari, dan beberapa pekerja di rumahnya yang sudah dianggapnya sebagai keluarga, ia tidak baik-baik saja.

Ketika ia harus menggeret dua koper dengan berat hampir 30kg sementara Gianna terus merengek di belakangnya dan ia terus berjalan sambil pura-pura tuli mengabaikannya, ia tidak baik-baik saja.

Ketika ia akhirnya mendarat di Singapura dan menempati apartemen mereka dengan Gianna yang masih terus merengek, memaki, serta marah kepadanya karena tidak mau meninggalkan

Jakarta, ia tidak baik-baik saja.

Bahkan ketika Gianna menolak bicara dengannya selama seminggu penuh dan mengakhiri aksi diamnya setelah hari ke delapan dengan membanting gelas di malam itu—hingga Auntie Tan begitu terkejut—ia tidak baik-baik saja.

"I HATE YOU!" teriak Gianna di depan mukanya. "Kakak egois! Main pindah ke sini dan nggak minta pendapat aku sama sekali! Aku nggak mau tinggal di sini! Aku mau balik ke Jakarta!"

"Gianna"

"AKU MAU BALIK KE JAKARTA!"



"Di sana nggak ada siapa-siapa."

"ADA! Ada Bik Mari dan Pak Rinto! LAGIAN AKU BISA NGURUS DIRI AKU SENDIRI!"

"Tapi aku nggak bisa ...," Samara meletakkan peralatan makannya dengan lelah. Ia masih duduk di meja makan dengan pecahan gelas berserakan di samping kursinya. Makan malamnya bahkan belum disentuh. "Tapi aku nggak bisa." Ditatapnya sang adik dengan penuh permohonan. "Aku butuh bantuan."

"Maksudnya?!"

"Di sini ada Auntie Betty, dia bisa—"

"Aku nggak butuh bantuan dia—"

"TAPI AKU BUTUH!"

Malam itu adalah kali pertamanya Samara membentak Gianna. Kali pertama dan terakhir.

Dengan dada bergemuruh hebat serta amarah yang sudah tertahan sekian lama, berlarut-larut, dan akhirnya meledak, ditatapnya Gianna dengan penuh kekalutan.

"Untuk sekali saja, Gi, aku capek dan aku butuh bantuan orang lain untuk mengurus aku, untuk mengurus semuanya, dan barangkali untuk mengurus kamu yang emosinya labil luar biasa dan cuma tau marah, marah, dan marah! Kamu pikir cuma kamu yang kehilangan Ayah dan cuma kamu yang berhak menentukan masa depan kita semua?!"



"Kakak juga nggak boleh seenaknya mindahin aku ke sini! Aku nggak suka di sini!"

"Kamu pikir aku suka?" Samara menahan desakan air matanya. Ia hampir meledak, kalau saja Auntie Tan—sang pengurus apartemen—tidak meleraikan mereka.

"No fighting, no fighting, both of you ah, calm down."

Tapi Gianna menyambar ponsel dan dompetnya dari atas meja, berlari mengenakan sepatunya, dan keluar meninggalkan apartemen dengan membanting pintu.

Samara mengembus napas lelah. Sekali ini saja, ia ingin tertidur panjang, lalu bangun keesokan harinya dan mendapati semuanya sudah kembali normal tanpa ia harus berbuat apa-apa.

Ia lelah berbuat apa-apa. Tolong!

"Jangan khawatir soal Gianna. Paling-paling dia pergi ke tempat Lucas." Uncle Rick menghampiri tempat duduknya di sofa, beberapa jam setelah Gianna pergi dan Auntie Tan pulang. Satu gelas berisi air minum diletakkannya ke meja. "Minum dulu."

Samara baru saja membaca pesan masuk dari Lucas, bahwa Gianna memang berada di apartemennya, sedang mengobrol dengan Ezra dan Ivy.



Samara meletakkan ponsel itu dengan mata terpejam. Izinkan ia menghirup napas dulu untuk sesaat. Lima belas hari yang lalu ia baru saja mengubur manusia yang paling dicintainya, dan tiga jam yang lalu, satu lagi manusia yang dicintainya membanting gelas, memakinya, dan meninggalkannya seakan-akan dirinya yang paling menderita di hidup ini. Jadi tolong, izinkan dia bernapas sebentar saja.

"Minum dulu." Uncle Rick masih menyodorkan gelas itu.

Samara melirikinya sekilas. Itu bukan air putih.

"Setelah semua yang kamu lalui," bisik Uncle Rick dengan suara bijak. "Kamu pantas meneguknya sedikit saja."

Samara menerima gelas berisi minuman beralkohol itu dan meneguknya hingga habis. Panasnya merambat membakar tenggorokan.

Ia tidak peduli.

Kemudian ia mengucapkan terima kasih karena selama seminggu penuh ini sang paman telah membantunya pindahan. Tak lupa ia juga bertanya apakah Auntie Betty— yang saat itu katanya sedang sakit— sudah merasa lebih baik.

Uncle Rick menjawab sudah. "Kata dokter dia cuma kurang olahraga dan kebanyakan begadang."

"Auntie nggak kenapa-napa?" Bukan hanya masalah kesehatan, tapi sudah seminggu ini



Samara melihat perubahan sikap Auntie Betty yang tak lagi ramah seperti dulu.

“Seperti saya bilang tadi, kebanyakan begadang. Akhir-akhir ini lagi stres pekerjaan.”

Samara mengambil kotak rokok yang diletakkan Uncle Rick di atas meja, mengambilnya sebatang, lalu menyulutkannya dengan ahli. Toh, ia sudah berulang kali merokok sejak seminggu yang lalu.

Kemudian sambil membawa gelas kosong, ia berjalan menuju pintu balkon untuk mendorongnya terbuka. Hawa lembab Singapura menyambutnya di malam hari itu. Ia berdiri di railing balkon, menatap ke bawah dari lantai delapan gedung apartemennya, melihat sisa-sisa mobil dan pejalan kaki yang tak banyak melintas di sana.

"Kamu masih simpan ini. Hadiah Natal dari saya, kan?"

Samara menoleh ke dalam unit apartemennya dan melihat Uncle Rick mengangkat sebuah pajangan bola kristal berisi rumah salju. Bola itu diayunkan dan butiran salju berjatuhan indah.

Samara hanya tersenyum. Terus terang ia tidak ingat benda itu hadiah dari siapa, ia hanya tahu sudah lama benda itu diletakkan Ayah di lemari tivi.

Mengingat Ayah kembali membuat dada Samara sesak. Buru-buru dihisapnya rokok itu lebih dalam lagi, berharap ia sakit paru-paru saja sekalian.



Setidaknya bakal ada rasa sakit lain yang bisa mengalihkan semua sakitnya saat ini.

Uncle Rick mendatangi balkon tempatnya berdiri, menyulutkan sebatang rokok yang baru sambil tersenyum kepadanya. “Saya senang kamu dan Gianna akhirnya memutuskan pindah ke sini. Langkah yang kamu ambil sudah tepat. Kamu akhirnya bisa apply ke NUS dan

Gianna sekolah di sini.”

Samara sama sekali tak lagi berselera melanjutkan studinya di NUS. Tidak ada lagi yang diinginkannya saat ini.

“Apa rencana kamu berikutnya?”

“Entahlah. Menjalani hidup?”

“Jangan patah semangat begitu. Kan ada Uncle. Uncle bisa jaga kamu.”

Samara ingin mengucapkan terima kasih dengan basa-basi, tapi tertahan oleh sentuhan telapak tangan Uncle Rick yang tahu-tahu mendarat di pinggangnya. Samara menatapnya bingung, dan Uncle Rick masih saja enggan menarik pergi tangannya.

Samara menurunkan tangan itu lalu bergerak menyingkir ke samping. Ingatannya merayap kembali pada dua tahun lalu saat sang paman menyentuh daerah lain dari tubuhnya. Sekarang ia tahu, bahwa semua ini tidak normal. Uncle Rick bukan sekadar paman atau kerabat dekat yang



hanya ingin menghiburnya. Sejak awal firasat canggungnya benar.

Diliriknya arloji di pergelangan tangan. Sudah hampir tengah malam. Ia menanyakan apakah Uncle Rick tidak ingin pulang karena ia sudah sangat mengantuk.

Sambil cengengesan, sang paman bertanya apakah ia boleh menemaninya tidur.

Samara terdiam lama dengan puntung rokok terbakar di selipan jarinya. Nyaris tidak berkedip. Ditatapnya sang paman dengan sorot tajam. “Enggak.”

Uncle Rick tertawa, mengatakan ia cuma bercanda dan tidak seharusnya Samara shock seperti itu. “Padahal kata Richard, kamu lucu dan punya banyak jokes.”

Samara tidak ingin lagi berlamalama menghabiskan waktu dengan pria pesakitan itu. Ia menekan rokoknya ke gelas kosong tadi, lalu menyeret kakinya meninggalkan balkon. Dengan nada tegas ia memerintah sang paman untuk segera mengangkat kaki dari apartemennya.

Uncle Rick terkekeh santai, melangkah masuk dan mematikan rokoknya di dalam gelas yang sama, lalu berdiri memandangi Samara yang sudah terlihat sangat marah— atau sebenarnya gelisah dan ketakutan.



“Saya tahu ini nggak mudah. Setelah semua yang kamu hadapi, kamu butuh seseorang yang dewasa, yang bisa menenangkan kamu, menjaga dan melindungi kamu. Kamu pasti capek, kan? Kamu butuh seseorang untuk menyayangi kamu.”

Samara menepis uluran tangan Uncle Rick yang terjulur kepadanya. Lalu kembali memerintahnya untuk pergi. Tiba-tiba saja ada panggilan telepon yang masuk ke ponselnya dan Samara tidak pernah merasa selega ini, segera diambalnya ponsel itu dan menekan tombol hijau.

Tapi Uncle Rick menyambar benda itu dan melemparkannya ke sembarang tempat.

Samara terpaksa di tempat. Sekali lagi, ia memerintahkan sang paman untuk pergi atau ia akan berteriak.

Seandainya saja binatang itu ketakutan, lalu menurutinya dan pergi, maka malam yang naas ini tidak akan terjadi.

Tapi Uncle Rick tidak takut, tidak pula pergi. Dan malam naas itu pun terjadi.

Bajingan itu menanggalkan seluruh senyuman ramah serta tatapan bersahabatnya, menampilkan wajah aslinya yang penuh kebusukan, ia melesat menuju tempat Samara dan merengkuh tubuhnya dengan kasar, memeluknya paksa dan mencium bibirnya dengan serakah. Entah sudah berapa lama binatang itu menahan napsunya, barangkali sudah



terlalu lama, atau barangkali dua tahun lalu saat ia mendapati pemandangan sang keponakan yang sudah tumbuh menjadi remaja yang sangat cantik.

Samara mendorong dan memukulnya. Tapi tidak berhasil. Tangan kasar itu menarik tubuhnya dengan brutal, dan mendorongnya ke sofa. Uncle Rick menindihnya di sana, menghujannya dengan sentuhan serta ciuman yang tidak pantas, dan tidak peduli seberapa pun kuatnya Samara meronta, Uncle Rick tidak berhenti.

“Cuma sebentar aja, setelah ini kamu nggak akan merasakan apa-apa, kamu malah bakal suka, shhhh, diam, sudah, diam, shhhhhhh, jangan berontak, ini cuma sebentar.”

Samara kembali memberontak dan keparat itu menarik kedua pergelangan tangannya kuat-kuat, mencengkeramnya dengan sangat marah hingga Samara membeku ketakutan.

“Diam atau saya bunuh kamu!”

Samara lupa kapan tubuhnya kehilangan daya untuk melawan. Kepalanya begitu berat dan seluruh anggota tubuhnya melemah. Ototototnya tidak dapat bereaksi dan tubuhnya tidak mampu melawan. Minuman yang diteguknya tadi ... apakah bajingan itu memasukkan sesuatu?

Samara ingat ia memohon jangan kepada pria itu, yang ditimpali dengan kekehan dan tawa tidak berperasaan. Samara ingat betapa ia berusaha



menepis, tapi tangannya tidak mampu bergerak. Ia ingat bagaimana celananya dilucuti paksa dan tubuhnya dijamah dengan sangat tidak pantas. Ia ingat bagaimana rasa sakit itu menderanya, membuatnya ingin mati, hingga ia ingin memohon agar bajingan itu membunuhnya saja. Ia ingat bagaimana sang paman yang seharusnya menjadi orang dewasa yang melindunginya, memerkosa dirinya, merenggut sesuatu yang berharga dalam dirinya, lalu terengah-engah seperti binatang buas di atas tubuhnya, tertawa terkekeh dengan ekspresi yang sangat menjijikkan. Rasa sakit itu terus datang dan datang, mengoyak tubuh Samara yang terbaring tidak mampu melawan. Kepala Samara terasa berat dan tubuhnya terasa begitu lemah.

Kemudian dengan sisa kesadaran yang masih ia miliki, ia teringat pada

Gianna. Gianna yang masih membutuhkan dirinya dan Gianna yang tidak akan sanggup menghadapi satu lagi kemalangan dalam hidup ini. Gianna yang tidak sekuat dan setangguh dirinya, yang tidak lagi memiliki siapa-siapa selain seorang kakak.

Maka dengan sisa tenaga yang nyaris habis, Samara mengulurkan tangan, meraih bola salju yang tergeletak tepat di samping pinggangnya, dan menghajar kepala bajingan itu.



Uncle Rick terguling jatuh dari sofa dan menjerit kesakitan. Darah mengucur di keningnya. Dengan gerakan panik, bajingan itu berdiri sambil memasang kembali celananya, menindih Samara dan menamparnya satu kali. Dengan sangat keras.

Pandangan Samara mengabur seketika.

Uncle Rick meneriakkan sesuatu yang tak lagi terdengar jelas di telinganya, tapi Samara ingat bagaimana kelegaan tiba-tiba menyelimutinya begitu tangan mengerikan itu tiba-tiba meninggalkan wajahnya, dan tubuh menjijikkan itu tiba-tiba meninggalkan tubuhnya.

Seseorang datang menarik tubuh Uncle Rick dan menjatuhkannya ke karpet.

Samara menoleh dengan susah payah, membuka kelopak matanya yang berat dan melihat Odi di sana. Tanpa bersusah payah menghajar Uncle Rick karena keparat itu sudah berlumuran darah di kepala akibat hantaman bola salju tadi, Odi menyeret tubuh lunglai Uncle Rick, meninggalkan sofa, menuju balkon.

“Jangan.” Samara membuka suaranya yang teredam. Matanya membelalak ketakutan. Jangan. Ia berseru lagi. Mengulurkan satu tangan dan kembali memohon kepada Odi. Jangan. Suaranya begitu tercekat dan gemetar. Jangan. Ia sangat amat ketakutan. Jangan.

Tapi Odi tidak mendengarnya.



Dengan sangat tenang, sangat dingin, pemuda itu mengangkat tubuh kurus Uncle Rick melewati railing balkon.

Dan menjatuhkannya.

Begitu saja.

Samara tidak akan pernah melupakan pemandangan itu.

Odi serta ekspresi dinginnya.

Samara tidak akan melupakannya.

Malam naas itu tidak berakhir saat Uncle Rick terjatuh dari lantai delapan unit apartemennya.

Malam naas itu baru saja dimulai, berawal dari Uncle Rick yang memerkosa tubuh serta jiwanya, dan saat Odi menyelamatkannya, mendorong Uncle Rick, dan menoleh ke tempatnya dengan ekspresi dingin yang menakutkan.

Ya. Semuanya tidak berakhir dengan Odi yang menolongnya.

Odi tidak menolongnya. Pemuda itu bukan penyelamatnya.

Sama sekali tidak.

Dengan mata terbelalak, tubuh gemetar, serta jiwa hancur lebur, Samara terhuyung jatuh dari sofa.

Muntah. Sekonyong-konyong ia mendengar suara derap kaki Odi menghampiri tempatnya, lalu tubuhnya terjatuh lunglai dan pandangannya berubah hitam.



“Sekarang aku yang akan jaga kamu.” Bisikan Odi menjadi suara terakhir yang didengarnya.



26. Odi Adiyatama

Kali pertamanya Samara bertemu dengan Odi Adiyatama adalah saat mereka duduk di bangku kelas 3 SMP. Saat itu Odi duluan yang menyapa Samara, mengatakan bahwa ia senang mereka bisa bertemu kembali. Huh? 'Kembali'?

Ternyata Samara lupa bahwa (menurut penuturan Odi) mereka sudah pernah bertemu sebelumnya, saat masih duduk di bangku Year 6, alias kelas 6 SD.

Ketika itu Odi masih murid sekolah lain dan mereka sama-sama mengunjungi Farmfield di Bogor dalam acara karyawisata sekolah.

Menurut Odi, ia duduk seorang diri di meja paling pinggir karena temanteman sekelas mengucilnya. Dan entah bagaimana caranya, Samara mendatangi mejanya dengan nampan berisi makanan serta komik Si Botak Hagemaru. Lalu dua bocah kelas 6 dengan dua seragam berbeda itu duduk bersama, makan bareng sambil membaca komik bareng.

Barulah Samara ingat, Odi bocah kurus berambut pendek yang pendiam itu. Ia juga ingat ia memang sengaja mendatangi meja Odi karena ia tahu bagaimana rasanya dikucilkan—seperti dirinya saat dulu berusia enam tahun. Ia memang sengaja meminjamkannya komik Si Botak Hagemaru dengan harapan anak itu tidak akan terlalu sedih

lagi, setidaknya bisa tertawa walau sedikit saja. Tapi seingatnya, Odi tidak tertawa saat itu.

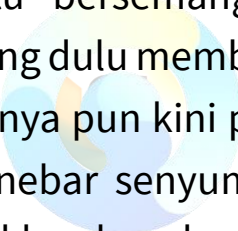
"Kalau nggak ada kamu waktu itu, aku mungkin nggak bakal ada di sini," seru Odi Adiyatama kelas 3 SMP yang kini bertemu lagi dengan Samara di sekolah yang sama, seragam yang sama, dan kelas yang sama.

Odi yang sekarang berbeda dengan Odi pendiam yang dulu dihibur Samara. Tubuhnya memang masih kurus dan rambutnya masih pendek, tapi ada sesuatu yang berbeda dari caranya bicara dan bersikap. Binar matanya yang dulu layu kini tampak begitu bersemangat dan antusias. Postur tubuhnya yang dulu membungkuk kini tegap. Bahkan cara bicaranya pun kini penuh percaya diri. Odi tidak ragu menebar senyum pada siapa saja, tidak lagi menundukkan kepala seperti dulu.

Meski Samara masih tidak terlalu mengerti makna ucapan 'kalau nggak ada kamu waktu itu, aku mungkin nggak bakal ada di sini', tapi ia senang melihat perubahan Odi. Ditambah lagi sekarang mereka berada di satu sekolah yang sama.

Kisah unik ini sebenarnya bisa berkembang menjadi kisah persahabatan atau percintaan yang hangat dan manis. Bak drama-drama remaja dalam dunia fiksi.

Bagaimana tidak? Seorang bocah laki-laki yang pernah dikucilkan dan tidak punya siapa-



siapa, tahu-tahu mengalami satu momen magis berkat kedatangan seorang anak perempuan cantik yang duduk semejanya dengannya dan meminjamkannya komik, dan sekarang setelah sekian tahun, anak itu bertemu lagi dengan sang penyelamatnya di satu sekolah yang sama.

Belum lagi, Odi yang telah 'lahir baru' itu kini memiliki karakter yang menyenangkan dan mudah disukai. Anak laki-laki itu tidak lagi pendiam dan dikucilkan, ia telah menjelma menjadi cowok yang dengan begitu mudah merebut perhatian banyak orang lewat kecerdasannya, kemampuan bergaulnya yang supel, serta sikap dan pembawaannya yang kharismatik.

Bahkan di kelas 1 SMA, Odi Adiyatama menang telak dalam pemilihan Ketua OSIS.

Menjadikannya salah satu murid cowok populer yang digandrungi banyak orang.

Odi Adiyatama dan Samara Lee seharusnya bisa menjadi pasangan termanis dengan kisah happy ending terindah yang pernah ada.

Kalau saja Samara tidak terlalu peka mengendus ada sesuatu yang aneh dari cowok itu.

Bukan tanpa alasan, Samara tidak bisa seperti murid-murid lain di sekolahnya yang menyukai Odi.

Ia memang tidak membencinya, sama sekali tidak. Ia hanya ... merasa ada sesuatu yang salah dari cowok itu.



Berawal saat sekolah mereka mengadakan education fair, di mana semua murid dipersilakan mendatangi meja-meja yang telah diisi oleh perwakilan univ-univ besar.

Samara yang saat itu sudah duduk di kelas 1 SMA mengambil brosur dari NUS—kampus idamannya. Dan

Samara ingat bagaimana Odi tahutahu muncul di sampingnya, melemparkan senyum tampan yang karismatik itu—ia bukan lagi bocah pemurung yang selalu menunduk— dan berkata ternyata mereka punya minat yang sama.

"NUS juga?" tanya Odi.

Samara mengangguk dan tersenyum melihat brosur di tangan Odi. Senang juga ada yang seminat dan sepemikiran dengannya, di saat murid-murid lain lebih banyak mengambil brosur kampus Australia atau Amerika.

"Kamu tertarik jurusan apa?" tanya Odi lagi.

"Tadinya sih mau Chemical

Engineering." Tapi setelah Gianna ngotot tidak mau ditinggal, semua kalimat itu jadi tidak lagi bermakna.

Tatapan Odi membesar. Dan Samara menanti dengan penuh antusias apakah Odi akan menjawab ternyata mereka lagi-lagi memiliki minat yang sama—hore, ada teman!—atau mungkin, kalau bukan itu, setidaknya



Odi akan jadi penasaran dan bertanya apa itu

Chemical

Engineering.

Tapi Samara salah.

"Teknik Kimia, maksud kamu? Ngapain cewek ambil jurusan itu?" Odi tertawa bingung.

"Emangnya nggak boleh?"

"Hmmm ... ya, cewek bukannya lebih baik ambil Accounting aja? Atau Business? Bisa juga Art atau Perhotelan."

Ah. Samara tersenyum. Ia pikir si Ketua OSIS ini memiliki pemikiran yang jauh lebih dewasa dan terbuka. Rupanya sempit juga.

Samara menggedik bahu santai. "Ibu aku selalu bilang, cewek bisa jadi apa saja yang dia mau."

"Tapi Chemical Engineering nggak gampang loh." Odi tertawa lagi.

Samara hanya menimpalnya dengan senyum.

Memangnya si Yang Mulia Ketua Osis ini tidak melihat, mengapa Samara belajar mati-matian, mengejar nilai bagus, dan berusaha tidak pernah terlempar dari ranking sepuluh besar seluruhangkatannya?

Memangnya kenapa Samara, meski sudah sangat disibukkan dengan ujian dan PR ini-itu, masih saja menyempatkan diri berlatih dan bergabung dengan tim renang sekolahnya, kalau



bukan demi menambah daftar prestasi untuk CV pengajuan beasiswa?

Tapi kalau memang semua itu belum cukup mentereng bagi Odi karena cowok itu lebih suka berpikir bahwa anak cewek lebih cocok bermain di zona nyaman saja, Samara tidak masalah. Toh, yang penting Ayah selalu bangga padanya. Ibu di atas sana juga pasti bangga.

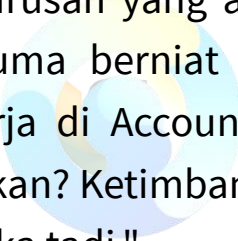
"Tadi kamu bilang 'tadinya', berarti kamu nggak pasti mau ambil Chemical Engineering ya? Bener banget, kamu harus punya Plan B," Odi membalikkan brosur di tangannya, tertawa santai menunjuk daftar jurusan yang ada. "Don't get me wrong, Ra, aku cuma berniat baik untuk bantu kamu. Peluang kerja di Accounting dan Business juga lebih banyak, kan? Ketimbang jurusan yang kamu suka tadi."

Samara tersenyum mengucapkan terima kasih.

Dan tersenyum lagi saat Odi melemparkan pertanyaan lain, tentang siapa gerangan yang memberinya ide bahwa ia bakal cocok di jurusan Chemical Engineering, karena perempuan harusnya—

Ah, sudahlah. Samara bahkan tidak ingat sisa percakapan mereka.

Tapi itu baru alasan pertama mengapa ia tidak bisa menyukai Odi Adiyatama.



Alasan kedua terjadi beberapa bulan setelah Education Fair. Alasan yang semakin mengukuhkan firasat Samara, bahwa Odi Adiyatama tidak sehebat kelihatan luarnya. Bahkan kalau Samara boleh jujur, Odi Adiyatama adalah ... cowok yang mengerikan.

Wali kelas mereka, Bu Alisha atau yang biasanya dipanggil Bu Lis, memanggil Odi dan beberapa anggota OSIS ke kantor guru untuk diceramahi perihal Pensi. Siang itu kantor guru sangat sepi, dan kebetulan Samara ada di sana karena harus mengumpulkan tugas Fisiknya. Ia berdiri menunggu di samping meja Pak Dharmadi—guru Fisika—yang tak kunjung datang karena belum selesai makan siang.

Samara mendengar dan melihat semuanya, bagaimana Bu Lis—sambil memberi makan hamster peliharaannya di kandang—

membentak semua anak OSIS karena pengeluaran dana mereka yang dianggap terlalu membabi-buta. Odi disebutnya terlalu berambisi mengadakan event ini-itu di Pensi yang ujung-ujungnya membuat biaya mereka membengkak tidak karu-karuan.

"Sponsor nggak ada, tapi duit ngocor terus! Kamu pikir budget yang kita punya harus semuanya dihabiskan buat ambisi kamu?! Mentang-

mentang ini sekolah internasional terus kamu pikir bisa bakar duit seenaknya?!" Tak lupa Bu Lis

juga mengatakan Odi hanya ingin mencari muka, tidak kompeten sebagai Ketua OSIS, tidak bijaksana, memalukan, dan seharusnya tidak pernah menjabat jadi ketua. "Kamu cuma mau dipuji-puji orang, disangka kerjanya bagus, disanjung tinggi-tinggi, padahal di belakang layar kamu hancur-hancuran!"

Samara tidak tahu apakah orang lain memperhatikan, betapa menakutkannya tatapan Odi saat itu. Ketika wakil ketua, bendahara, serta semua anggota OSIS sudah tertunduk lemas menahan malu, Odi justru berdiri tegap menatap Bu Lis dengan sorot yang tidak bisa diterjemahkan Samara. Beruntung Odi tidak melihat keberadaan Samara karena tertutup kubikel Pak Dharmadi. Samara sudah sangat merinding saat itu.

"Kenapa kamu natap saya kayak gitu!" bentak Bu Lis.

Odi mengukir senyum aneh. Senyum yang berbeda dari yang ia berikan di atas panggung pemilihan OSIS.

"Sana balik ke kelas!" Bu Lis mengusir mereka sambil menepuk sisa-sisa remah makanan hamster di tangannya.

Beberapa jam kemudian, Samara kembali mendatangi ruang guru karena Pak Dharmadi lagi-lagi memanggilnya untuk revisi tugas proyek Fisika.



Saat itulah Samara melihat kekacauan terjadi di sana. Bu

Lis beserta beberapa guru berjongkok dan membungkuk di mana-mana mencari hamster-nya yang hilang. Nama hamster itu Hemi, dan kebetulan Hemi memang populer di sekolah bahkan pernah dijadikan maskot tim sepakbola.

Hemi tidak pernah meninggalkan kandangnya dari pagi hingga malam. Tapi siang ini, Hemi hilang.

Samara tidak ingin menaruh curiga pada siapa-siapa. Ini bukan film.

Tapi tahu kan, dalam setiap film horor atau film thriller, selalu ada momen-momen klise yang diselipkan sutradara untuk menunjukkan bahwasanya ada satu anak setan keturunan Lucifer yang selalu bertingkah aneh tapi luput dari perhatian semua orang?

Well, Hemi ditemukan mati menggenaskan di ruang lab biologi, dalam keadaan perut terbelek—alias terbuka—di atas meja pratikum.

Semua murid praktikum hampir muntah saat melihatnya. Bu Lis memekik kaget. Pak Agus, guru Biologi yang sudah terbiasa membedah katak saja sampai menahan jijik.

Samara tidak habis pikir bagaimana Odi hanya berdiri di belakang kerumunan, tersenyum tenang dengan binar mata penuh semangat. Seakan



bangkai Hemi yang perutnya terbuka itu adalah atraksi sulap lucu.

"Ada orang gila di sekolah ini!" teriak Bu Lis.

Ya. Ada orang gila yang cukup cerdas melakukan semua kesadisan ini dengan mempertimbangkan lokasilokasi mana saja yang luput dari pengintaian kamera CCTV.

Samara melirik Odi di kejauhan. Orang gila itu pastinya sangat pintar.

Tapi Samara tidak ingin melakukan konfrontasi apa pun. Memangnya sejak kapan ia cinta pertikaian? Lebih aman duduk diam dan cukup dirinya saja yang tahu. Toh, yang penting Odi tidak punya kepentingan apa-apa dengannya.

Jelas saja Samara salah besar.

Karena sama halnya dengan hampir seluruh laki-laki di sekolah ini, Odi jelas memiliki kepentingan apa-apa dengannya. Apalagi, Odi memiliki sesuatu yang tidak dimiliki cowok lain dengan Samara, yaitu semacam koneksi masa lalu yang indah.

Bagi Odi, Samara bukan hanya sekadar cewek cantik di sekolah yang bikin hati ketar-ketir.

Di mata Odi, Samara Lee memiliki sisi nostalgik nan romantis, yaitu sebagai anak perempuan baik hati yang sudah menemaninya makan dan membaca komik di karyawisata sekolah saat ia dikucilkan, anak perempuan yang telah menyentuh



hatinya, yang membuatnya bangkit dari keterpurukan, yang memberinya motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan percaya diri. Seperti yang pernah Odi katakan kepadanya, "Kalau nggak ada kamu waktu itu, aku mungkin nggak bakal ada di sini.", yang berarti, Odi memang mengejar Samara hingga sengaja mengkhususkan diri pindah ke sekolah ini.

Cowok-cowok lain barangkali hanya menyukai Samara karena wajahnya yang cantik, tapi Odi menyukai Samara karena pemuda itu merasa mereka sudah terikat sejak kecil.

Odi tidak membutuhkan waktu lama untuk menyatakan perasaannya. Pemuda yang kini tampan dan sangat percaya diri itu sudah langsung 'menembak' Samara seminggu setelah kepindahannya ke sekolah ini. Tapi senasib dengan semua cowok yang sudah lebih dulu melakukan hal serupa, Odi juga ditolak.

Padahal waktu itu Samara menolaknya sebelum ia tahu sisi aneh seorang Odi.

Tidak menyerah, Odi kembali menyatakan perasaannya beberapa bulan setelah dilantik jadi Ketua OSIS—alias beberapa minggu setelah Hemi ditemukan jadi hamster percobaan di meja pratikum.

Samara gila jika menerimanya. Tentu saja ia menolak.



"Nggak pa-pa," Odi tersenyum tenang di hadapannya. "Aku nggak akan menyerah. Satu saat nanti aku pasti bisa meyakinkan kamu, kalau perasaan aku tulus."

Tidak seperti cowok-cowok lain yang mengejar Samara dengan terangterangan, Odi sebenarnya mendekati

Samara dengan diam-diam. Barangkali yang tahu soal ini hanyalah mereka berdua, tembok sekolah, dan hantu sekolah. Tidak ada yang tahu bahwa Odi si Ketua OSIS yang kharismatik dan selalu ranking satu itu menyukai Samara Lee si kembang sekolah.

Terlihat jelas, bahwa Odi terlalu gengsi jika image cowok cool-nya jadi tercoreng kalau nanti semua orang tahu ia sama saja dengan cowok-cowok lain yang bergabung dalam GPS—Gerombolan

Penggemar SamaraLee.

Apalagi kalau sampai semua orang tahu Samara juga menolak dirinya. Nilai jualnya bakal anjlok.

Untungnya Samara juga bukan tipe anak gadis yang hobi pamer. Samara tidak pernah berkoar-koar pada siapa pun, bahwa Odi sering mendatangi tempat lesnya sore-sore, menawarinya pulang bareng dengan mobil. Ditolak, by the way, karena



buat apa juga Samara menebeng mobilnya jika sudah ada Pak Rinto yang datang menjemput?

Odi juga rutin menyelipkan cokelat serta kartu-kartu ucapan lucu ke loker Samara. Mulai dari yang wangi hingga yang bisa bernyanyi. Tapi sama halnya dengan nasib semua hadiah yang tidak dicantumkan nama pengirim itu, hadiah-hadiah Odi selalu berakhir tragis di kotak Lost & Found sekolah.

Odi selalu menelepon Samara pada malam hari, menanyakan apakah ia sudah membuat PR, sudah belajar, sudah makan, dan mungkin—jika beruntung—mengobrol ngalorngidul dengan Samara yang sedang menahan ngantuk.

Sungguh, Samara tidak akan keberatan dengan semua itu kalau saja ia tidak menyimpan kesan khusus terhadap Odi. Kalau saja bayang-bayang tubuh mungil Hemi yang terlentang dengan perut terkoyak di atas meja, dan senyuman Odi yang tenang di tengah hiruk-pikuk kepanikan orang, tidak mengganggu pikirannya.

Maka atas dasar itulah, Samara tahu ia harus bersikap tegas pada Odi. Karena tidak seperti cowok-cowok lain yang meninggalkan kesan 'oh-dia-cuma-naksir-aku', Odi

meninggalkan kesan creepy 'apakah setelah ini-aku-bakal-bernasib sama seperti Hemi' yang membuat Samara tidak ingin Odi terus mendekatinya.



Akhirnya pada sore hari Valentine, Odi mendapat kehormatan yang langka, yaitu menjadi satu-satunya cowok yang dikunjungi Samara sampai ke gerbang rumah.

Samara meminta Pak Rinto memarkir mobil di luar, ia bilang ia tidak akan lama. Lalu ia menekan bel rumah sambil menenteng kotak kado pemberian Odi tadi siang di sekolah. Kali ini kotaknya diberi nama, jadi Samara tahu siapa pengirimnya.

Seorang asisten rumah tangga berwajah tirus dan pucat membukakan pagar untuknya, menjawab 'silakan masuk' saat Samara menanyakan apakah Odi ada di rumah. Samara tidak ingin masuk, ia hanya ingin mengembalikan kado itu di sini saja, tapi wanita itu sudah membukakan pagar lebar-lebar.

Samara pun akhirnya masuk ke kediaman keluarga Adiyatama untuk pertama kalinya. Sang asisten rumah tangga mengantarnya ke area pinggir kolam renang, menyuruhnya menunggu di sana.

Samara tahu bahwa Krisna

Adiyatama, ayah Odi, adalah pemilik perusahaan SunText yang tersohor itu. Mereka menguasai pasar lokal dengan produk-produk elektronik rumah tangga, dan menurut rumor akan segera meluncurkan produk ponsel. Tapi Samara tidak tahu bahwa Krisna juga adalah monster.



Terbelalak dari tempatnya berdiri, Samara melihat Odi terhuyung menghampiri tempatnya dengan wajah babak belur. Bahkan ketika pintu geser itu terbuka, Samara bisa mendengar suara makian Pak Krisna yang kencang. Pria itu meneriakkan kata-kata kotor berisi segala macam binatang kepada Odi, tanpa peduli seisi rumah bisa mendengarnya.

"ANAK SETAN! MATI AJA LO DI

NERAKA! BABI LO! ANJING! SINI BIAR GUE GEBUKIN LO SAMPE MATI! MONYET GILA! ANAK BABI!"

Lalu suara itu menghilang begitu Odi menutup kembali pintunya dan tersenyum menghampiri Samara. "Kamu datang di saat yang nggak tepat."

Samara sampai tidak bisa berkata apa-apa, terlalu kaget melihat bengkok di mata serta pipi Odi.

"Jangan cerita ini ke siapa-siapa," pinta Odi saat Samara membantunya duduk di salah satu kursi pinggir kolam renang. "Dan sepertinya aku bakal absen sekolah untuk waktu yang lama, seenggaknya sampe

memar ini hilang."

Hal pertama yang terlintas di benak Samara adalah, "Kamu nggak mau lapor polisi?"

Sambil menekan perutnya yang mungkin juga habis dihajar, Odi menatapnya dan tertawa.

"Emangnya mau lapor apa? Bahwa nilai aku nggak sempurna di semester ini dan itulah sebabnya aku pantas dihajar?"

Samara semakin terbelalak. "Kamu dihajar cuma ... gara-gara itu?"

"Bapak begitu buat kebaikan aku juga."

"Mengatai anaknya sendiri babianjing-monyet dan bikin muka kamu bonyok begini, buat kebaikan kamu?" Samara tercengang tidak habis pikir. Lalu merenung sejenak. "Ini bukan pertama kalinya?"

Odi menggeleng sebagai jawaban.

Dan di balik bibir bengkak yang mengucurkan darah itu, ada senyuman tipis yang terukir. "Bapak cuma mau mendisiplinkan aku." Samara tahu ini tidak wajar. Karena jangankan mendapat nilai buruk di sekolah, Richard Lee bahkan tidak akan menghajar dirinya atau

mengatainya babi, sekalipun ia tibatiba pulang ke rumah dan menjadi anak durhaka yang menuntut harta warisan atau surat tanah.

"Ini nggak normal, Di."

"Nanti juga Bapak minta maaf. Dia cuma lagi stres gara-gara kerjaan."

"Lalu ibu kamu?"

Odi menggeleng. Entah apa maksudnya.

"Samara ... kamu tahu kenapa dulu aku nggak pernah punya teman? Karena aku anak lemah yang cuma bisa duduk cengeng dan nangis, sebelum kamu



mendatangi aku di karyawisata itu. Aku cuma bisa menangis setiap kali Bapak mendisiplinkan aku—"

Sungguh Samara merinding setiap kali Odi menyebutkan kata 'disiplin'.

"—tapi berkat kamu, aku tahu ada orang yang ternyata peduli sama aku. Berkat kamu, aku mau bangkit karena aku ingin membuktikan bahwa aku bukan anak lemah, aku pantas dicintai dan disayangi oleh semua orang, seperti yang kamu lakukan di karyawisata itu."

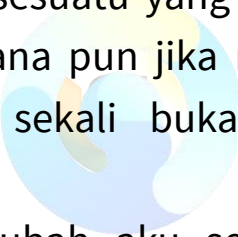
Samara ingin mengatakan bahwa yang ia lakukan hanyalah sesuatu yang sudah seharusnya dilakukan anak mana pun jika melihat orang lain dikucilkan. Sama sekali bukan karena sayang apalagi cinta.

"Kamu mengubah aku sejak saat itu. Aku menjadi Odi Adiyatama yang dikagumi banyak orang, seperti saat ini," Odi tiba-tiba menyadari sesuatu dan melirik kotak kado di tangan Samara. "Dikagumi banyak orang, kecuali kamu."

Samara menarik napas dalamdalam. Setidaktega apa pun perasaannya saat ini kepada Odi, ia tahu ia harus tetap melakukannya. Perlahan-lahan, diletakkannya kado itu ke ruang kosong di tengah-tengah mereka.

Odi meringis. "Kamu nolak aku lagi."

"Aku nolak semua orang."



"Katanya kamu nerima Nicho."

"Enggak. Siapa bilang?"

"Kenapa?"

"Kenapa aku nolak Nicho?"

"Kenapa kamu selalu nolak aku?"

"Di, aku nolak semua cowok. Bukan cuma kamu."

"Ya, tapi kenapa?"

"Aku cuma mau fokus sekolah. Itu aja."

"Aku juga bisa jagain ayah-adik kamu kok, kalau kamu mau terima aku."

Fakta bahwa Odi tahu tugas-tugas apa saja yang diemban Samara dalam hidupnya, sudah cukup menakutkan, karena Samara tidak pernah berbagi kisah hidupnya pada siapa pun.

"Adik kamu ya? Yang nggak bolehin kamu pacaran? Atau ayah kamu? Richard Lee mau kamu selalu mengabdikan sebagai pelayannya, untuk menggantikan ibu kalian?"

Oke. Ini mulai menyeramkan. Samara beranjak dari tempat duduknya tanpa basa-basi, tapi Odi lekas mengambil tangannya.

"Sori," pintanya pelan. "Please jangan pergi." Wajah menakutkan itu kini berubah memelas, seperti anak anjing yang jinak dan tidak berdosa.

Samara selalu tahu Odi Adiyatama memiliki banyak wajah. Di sekolah dan di depan teman-temannya, Odi bisa menjadi si ranking satu yang



sempurna, harmless, dan friendly. Di belakang Bu Lis dan barangkali bangkai Hemi yang sudah tenang di surga sana, Odi bisa menjadi sangat menyeramkan dan sadis.

Lalu sekarang di depan Samara yang kembali menolaknya untuk kesekian kali, Odi bisa berubah menjadi anak kecil lemah seperti yang dijumpai Samara di karyawisata itu, yang menunduk dan menitikkan air mata seakan dirinya butuh pertolongan. Seakan ia akan segera mati, jika Samara meninggalkannya.

"Aku harus gimana?" tangis Odi.

Samara melirik sekeliling dan takut kalau sampai ada yang melihat mereka. Lebih-lebih Krisna Adiyatama. Demi Tuhan, ia tidak ingin monster itu melihat mereka.

Dan terus terang saja, ia juga mengkhawatirkan nasib Odi jika sampai monster itu mendapati putranya menangis. Gara-gara cewek pula!

"Di. Odi," Samara menggenggam tangannya kuat-kuat dan segera menahannya sebelum cowok itu

nekat berlutut. "Di! Bangun!"

"Nggak mau. Please jangan ninggalin aku."



"Ini bukan akhir dunia. Seceing apa pun ini kedengarannya, tapi ini bukan akhir dunia dan aku bukan satu-satunya cewek yang—akh!"

Odi baru saja meremas pergelangan tangannya dengan sangat keras.

"Di, sakit, Di!"

Odi menggeleng masih sambil menangis. Bahkan kini ia sudah berlutut di hadapan Samara. "Aku butuh didisiplinkan ya? Aku kurang sesuatu. Pasti itu. Aku kurang apa, Ra? Bilang aja. Nanti aku berubah."

"Di, lepasin."

"Kamu boleh pukul aku kok, Ra. Aku memang cemen. Aku nggak kayak Nicho atau Radit atau cowok lain. Aku kurang sempurna. Pukul aku aja, Ra, aku pantas didisiplinkan—"

"Stop!" Samara meringis kesakitan. Pergelangan tangannya seperti dipelintir oleh Odi. Ia menarik lengannya tapi Odi terus menahan. "Odi—"

Memakai satu tangan, Odi kini menampar pipinya sendiri. Dengan keras.

Samara terperangah hebat. "Odi, stop!" Ia melirik sekeliling dan kini justru berharap ada seseorang yang melihat mereka. Siapa saja, tolong!

"Odi! Jangan pukul diri sendiri!"

"Aku bego ya, Ra?! Aku cemen! Aku banci! Aku pantas mati! Aku pantas mati!" Setiap kali Odi

menampar wajahnya sendiri, tamparannya semakin keras dan keras.

"Stop!"

"Aku pantas untuk didisiplinkan. Aku pantas dihajar. Tolong jangan ninggalin aku. Aku pantas—"

Pintu belakang mereka bergeser dan seorang wanita dengan penampilan rapi berlari kecil mendatangi tempat mereka. Wanita itu menarik paksa tangan Samara dari cengkeraman Odi yang kuat, lalu merengkuh tubuh Odi untuk menjauhi Samara.

"Pergi." Wanita itu menatap Samara.

Baru saja Samara hendak berbalik, Odi sudah berdiri dan mendorong wanita itu hingga tersungkur jatuh. "Cewek sialan! Minggir lo, lonte!"

Wanita itu—sama sekali tidak menunjukkan ekspresi kaget—lekas berdiri lagi dan merengkuh tubuh Odi dari belakang. Lagi-lagi menatap Samara dengan sorot hampa.

"Pergi."

Tanpa berpikir panjang, Samara berlari menuju pintu geser dan tersengal-sengal menyeret langkahnya meninggalkan kediaman Adiyatama. Ia ingat bagaimana ia membuka pintu mobil dengan tangan gemetar, duduk di kursi belakang dengan dada sesak menahan muntah, dan meminta Pak Rinto dengan suara menahan tangis agar mobil ini segera membawa mereka pulang.



Napasnya tercekat. Pandangannya membesar ketakutan. Pergelangan tangannya membiru.

Dulu, ia pernah merasa bersalah karena diam-diam memandang Odi Adiyatama sebagai sosok 'aneh', tapi rupanya ia tidak perlu merasa bersalah, karena Odi Adiyatama bukan hanya aneh, tapi juga sinting dan sakit.

Ia juga tidak perlu merasa bersalah karena pernah diam-diam berpikir Odi-lah yang membunuh Hemi, dan barangkali bukan hanya membunuh seekor hamster kecil yang tidak berdaya, Odi juga bisa melakukan kengerian-kengerian lain yang jauh lebih besar.

Ya. Pikiran itu sama sekali tidak salah.

Kengerian-kengerian besar itu sudah mengintai, saat Samara Lee yang saat ini sudah berumur tujuh belas tahun membuka mata dengan susah payah dan menemukan dirinya terbaring di kamar rumah sakit, dengan napas tercekat, pandangan membesar ketakutan, dan kesakitan luar biasa di bagian bawah perutnya, memandangi Odi Adiyatama yang berdiri di samping tempat tidur.

Ketakutan yang mendera Samara masih sama seperti yang dirasakannya di kediaman Adiyatama dua tahun silam—saat Odi tersenyum dengan wajah babak belur, mengaku dirinya pantas didisiplinkan, serta memaki wanita yang ternyata ibu kandungnya sendiri sebagai lonte.



Ia tidak tahu apakah ia harus bersyukur Odi telah menyelamatkan dirinya dari pemerkosanya, atau ia harus bersyukur Odi belum melakukan apa pun terhadap dirinya saat itu.

Karena ia tahu, Odi akan melakukan sesuatu.

"Shhh," Odi mulai mengambil telapak tangannya yang gemetar, menggenggamnya lembut dengan penuh kasih sayang. "Kamu baru aja siuman. Jangan dipaksa. Sudah, jangan takut begitu. Bajingan itu nggak akan ganggu kamu lagi. Mimpi buruk kamu sudah berakhir. Sekarang ada aku. Aku yang akan jaga kamu."

Kemudian pemuda itu mengukir senyum tenang yang sarat akan kemenangan, sorot matanya begitu aman dan tenteram, seakan beberapa saat lalu ia tidak baru saja melempar seongkok tubuh manusia yang masih bernyawa melewati railing balkon dari lantai delapan apartemen seperti melempar sampah.

Hemi.

Lalu Uncle Rick.

Tidak perlu seorang Albert Einstein, Julius Robert Oppenheimer, atau Albus Dumbledore untuk tahu siapa korban berikutnya.

Samara Lee.



27. Nyonya Adiyatama

"Samara, kalau Ibu liat belakang hari ini, sepertinya nilai kamu di semester kemarin kurang mengalami kemajuan ya. Ya tetap bagus sih, kamu tetap masuk lima besar satu angkatan, tapi ini harus ditingkatkan, apalagi kamu mengincar NUS—" Bu Lis terdiam sebentar melihat berkas di mejanya. "Loh, sudah ganti jadi UI toh?"

Samara tersenyum simpul. "Iya."

"Kenapa, Sam?"

"Nggak kenapa-না, Bu. UI juga bagus."

"Dan juga susah nembusnya," celetuk Pak Rahmadi yang tiba-tiba datang ke meja mereka. "Coba naikkan lagi nilai kamu, Sam. Masa cuma mentok ranking empat? Ayo dong."

"Ranking empat seangkatan loh, Pak," celetuk Bu Lis. "Ranking empat dari 118 murid."

"Ya tapi tetap, kalau bisa dinaikin lagi. Kenapa nggak sering-sering belajar bareng aja sama si Odi? Langganan ranking satu mulu tuh dia."

Samara memandangi Bu Lis yang mengangguk-angguk kepadanya, lalu pada kandang Hemi di depan jendela yang kini sudah ditutup kain. "Tuh, anaknya udah masuk lagi," Pak Rahmadi menggedik kepalanya ke ruang kepala sekolah. "Abis absen tiga minggu buat urusan keluarga. Ibunya sampai harus datang minta maaf ke Pak Harris."

Tepat di saat itu, pintu kantor terbuka dan Samara melihat lagi wanita yang menolongnya di rumah Adiyatama kala itu. Berpakaian rapi dengan pembawaan yang kalem serta mewah, wanita itu melangkah keluar dari kantor kepala sekolah sambil menenteng tas mahal di satu tangan. Langkahnya dibarengi ketukan heels yang angkuh dan dagu yang terangkat congkak. Di belakangnya, mengekor Odi yang sudah berwajah bersih tanpa memar. Cowok itu melangkah tenang dengan penuh percaya diri, sambil tak lupa menebar senyum sopannya pada semua guru di ruangan.

Samara segera menunduk sebelum Odi menemukannya di meja Bu Lis. Sudah tiga minggu sejak kejadian di rumah Adiyatama itu, dan mereka belum bicara sama sekali—atau lebih tepatnya lagi, Samara tidak ingin bicara sama sekali meski Odi gencar meneleponnya setiap hari.

Tapi sialnya, mereka berada di satu sekolah yang sama, satu kelas yang sama pula. Mustahil menghindari Odi untuk selamanya.

"Samaraaaaaa~" Nicho, salah satu murid cowok penggemar Samara di sekolah, menarik tangan Samara saat jam olahraga dan mengajaknya ke lapangan sepakbola. "Udah liat belum? Hadiah aku buat kamu."



Samara sudah lihat. Seisi sekolah juga sudah lihat, bahkan gempar, saat sopir Nicho memarkirkan sebuah sedan Mercedes Benz lengkap dengan pita merah di pinggir lapangan sepakbola.

"Taraaaaa~ buat kamu, Samara ayangku." Nicho merentangkan dua lengannya menunjuk mobil itu, yang kemudian diiringi deru tepuk tangan teman-teman sekelas Samara. "Ini sebenarnya hadiah dari Papi karena nilai rapor gue nggak ada yang F, tapi gue kasih mobil ini buat lo pake. Lo mau ambil sopir gue juga boleh. Gimana? Suka nggak, mobilnya?"

"Enggak."

"Kok gitu? Oh, elo pasti sukanya mobil elektrik ya? Yang ramah lingkungan?"

Samara menatapnya tiada harapan.

Tak lama kemudian, guru-guru berdatangan ke tempat mereka dan meminta mobil itu untuk segera disingkirkan karena sudah memberi contoh buruk berperilaku hedon, tapi Nicho tetap bersikukuh menggelar 'drama' di jam olahraga ini.

Tahu-tahu ia sudah berlutut di depan Samara.

Astaga. Samara menyugar rambutnya dengan panik. Dilirikinya semua murid yang kini menonton mereka dari kejauhan. Ya ampun noraknya.

"Maukah kamu menjadi pacarku, Samara Lee?"

"Enggak."



"Menjadi satu-satunya peri kecil di hatiku yang gersang dan penuh dahaga ini? Menjadi oase dalam hidupku yang—

"Enggak!"

"Aku sayang kamu, Samara Lee." Masih dengan satu lutut mencium rumput, Nicho memandangi Samara sambil menadahkan dua telapak tangan.

"Woi kayak pengemis lo!"

"Norak woi norak!"

"Cium! Cium! Cium!"

"Tolak aja, Sam!"

"Mobilnya buat gue aja anjir!"

"Gue sayang sama lo, Samara Lee. Lo nggak tau segimana cintanya gue sama lo."

Samara mendecak pada Nicho.

"Bangun."

Tahu apa Nicho soal cinta? Samara yakin jika besok wajah cantiknya tersiram air raksa dan berubah jadi ubi Cilembu, Nicho langsung lupa dengan cintanya.

Lagian, buat apa sih anak 1 SMA main cinta-cintaan? Memangnya sebanyak apa sih waktu yang mereka punya, sampai-sampai mereka seluang itu untuk pacaran? Memangnya mereka tidak ada les setelah pulang sekolah? Tidak ada latihan renang?

Tidak harus memasak buat keluarga? Tidak punya watchlist film-film Netflix yang sudah lama



dianggurkan? Tidak punya buku bertumpuk-tumpuk yang belum dibaca? Tidak harus

mengurusi adik yang selalu bolak-balik dipanggil guru BK? Merawat kebun Ibu yang sekarat?

Menjaga Ayah—

Oh Samara baru sadar ia membicarakan dirinya sendiri.

Ia-lah yang tidak punya waktu memikirkan cinta apalagi pacaran. Ialah masalahnya.

Tapi tidak. Sepertinya bukan cuma itu. Samara hanya belum menemukan sosok cowok yang bisa membuatnya jatuh bangun. Itu juga salah satu penyebabnya, di saat semua murid cewek sudah mulai centil-centilan bergosip soal cowok di kantin, di kelas, dan di grup Whatsapp, Samara malah sibuk bolak-balik kantor guru untuk revisi tugas.

"Nic, bangun."

Nicho mengerjap-ngerjap dengan senyum penuh antusias. "Kalau gue bangun, itu artinya elo nerima cinta gue?"

"Enggak."

"Kalau gitu izinkan gue berlutut selamanya sampai elo nerima cinta gue!"

"HUUUUUUUUU NORAK WOIIII!"

"Biarin aja, Sam! Tinggalin aja!" Samara menarik keras lengan Nicho hingga tubuh cowok itu menjadi oleng dan mau tidak mau berdiri tegap.

"Gue nggak akan terima elo sekalipun elo berlutut di



sini sampai kucing tetangga gue melahirkan anak monyet atau sampai Naruto numbuh tompel."

Nicho berkaca-kaca menatapnya. "Dan gue nggak akan menyerah sampai gue mendapatkan hati lo, Sam. Sekalipun gue akan jomblo sampai tua dan mati kesepian seorang diri, gue akan tetap menunggu lo."

Samara tidak percaya pada setiap patah kata yang keluar dari mulut Nicho. Taruhan, selayaknya cowok remaja yang masih bisa berpindah hati sesuai keinginan mata dan hormon puber, Samara yakin Nicho akan menelan ludahnya sendiri.

"Emangnya elo suka cowok yang kayak gimana sih, Sam? Yang anak bola? Anak basket? Gue juga bisa kok! Anak gamer? Anak renang? Jangan-jangan elo maunya sama Sean dari klub renang? Udah gue duga! Elo sama si Sean—"

Samara menggeleng-geleng kesal. Buang waktu saja.

"Jawab dong, Sam. Tipe cowok lo yang kayak gimana? Elo suka cowok yang kayak a—"

"Cowok yang bisa terbang ke bulan!" Lalu segera menghentakkan kakinya meninggalkan lapangan yang ramai itu. Deru tepuk tangan dan siulan semua murid mewarnai kepergiannya.

Juga suara teriakan Nicho.

"Jangankan terbang ke bulan! Masuk ke Lobang Hitam aja gue bisa, Sam!"



Samara hampir menabrak Odi di lorong menuju kamar ganti. Entah sudah berapa lama cowok itu berdiri di sana, menempelkan punggung pada salah satu loker dengan senyum menanti.

"Nicho nggak gampang nyerah ya. Denger-denger udah dari SMP kan, dia ngejer kamu? Dari SMP sampai sekarang."

Samara berusaha menjaga ekspresi wajahnya agar tidak terlihat ketakutan. Kenapa juga koridor ini tahu-tahu sepi? Ke mana perginya semua orang?

"Tapi aku juga penasaran, Ra," Odi tersenyum tipis. "Kamu sukanya cowok yang kayak gimana sih?"

Dari begitu banyak hal menarik tentang dirinya, kenapa semua orang sepertinya hanya terobsesi ingin tahu soal cowok, cowok, dan cowok?

"Yang bisa terbang ke bulan. Aku udah jawab tadi." Buang-buang waktu saja.

Odi bergerak cepat saat Samara sudah bersiap meninggalkannya. "Ra, aku boleh ngobrol dulu sama kamu? Setelah kejadian waktu itu di rumah aku, aku merasa aku berutang maaf ke kamu."

Melihat senyuman Odi yang benarbenar tulus dan tatapannya yang begitu terluka, Samara menghela napas. Bagaimana pun juga, setiap keluarga memiliki rahasianya sendiri-sendiri, tak terkecuali keluarga Adiyatama.



Dan Samara tidak sampai hati menolak permintaan Odi yang hanya sekedar ingin bicara. Paling tidak, ia harus memberi Odi sebuah penutupan yang layak. "Di, aku harus ngomong jujur ke kamu—"

"Aku juga."

"Bahwa aku nggak punya perasaan apa-apa ke kamu. Jadi tolong, kalau kamu masih hormati aku, jangan lagi deketin aku dengan kasih kado atau chat aku."

Odi tersenyum menunduk. "Aku juga mau cerita. Soal keluarga aku. Aku berutang penjelasan soal apa yang terjadi."

"Kamu nggak perlu cerita apa-apa kalau kamu nggak nyaman—"

"Aku bukan psikopat, Sam," Odi tahu-tahu mendongak menatapnya. "Aku tahu setelah melihat semuanya, kamu pasti mikir kalau aku ini psikopat. Tapi aku bukan. Aku anak normal, yang selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk semua orang. Bapak—ayah aku— memang keras, dia selalu main tangan kalau ada sesuatu yang nggak bagus di matanya. Apa saja. Nilai jelek, kotoran di karpet, bekas air di cangkir, pakaian yang kurang rapi, makanan yang kurang enak, tapi aku nggak seperti dia. Sejak kecil aku selalu ketakutan setiap kali Bapak mengamuk. Aku jadi pemurung, nggak berani berteman dengan siapa pun, karena aku selalu

mengira semua orang akan mukul aku. Lalu kamu datang. Iya, aku tahu kamu bosan mendengar semua ini dan menganggap aku sama gombalnya dengan Nicho—"

Samara masih mendengarnya.

"—tapi sejak kamu datang, aku seperti punya kekuatan lebih untuk melawan takdir aku, yaitu takdir bahwa aku akan jadi seperti bapak aku. Aku bersumpah aku nggak mau jadi seperti Krisna Adiyatama. Aku mau jadi diriku sendiri, Sam, yang nggak gampang ngamuk, yang enggak psikopat. Jadi tolong ... maukah kamu bantu aku? Bantu aku lewati semua ini, bantu aku untuk kuat."

"Di, aku mau bantu kamu. Tapi percayalah, kamu yang nggak butuh aku. Yang kamu butuh itu keluarga yang sungguh-sungguh sayang kamu, juga tenaga profesional untuk mendengar semua masalah kamu. Kamu memang butuh bantuan, Di, banget. Tapi bukan dari aku."

Odi melamun, memberinya tatapan terluka yang perlahan-lahan berubah menjadi kepasrahan. Cowok itu tampak begitu lemah dan kuyu, seakan hatinya hancur berkepingkeping.

Lalu entah bagaimana, senyuman itu kembali hadir. Senyuman yang sama seperti yang dilihat Samara saat Odi dimarahi Bu Lis dan saat Hemi ditemukan mati. "Bapak benar ...," suara itu melantun begitu tenang.



"Kita memang nggak boleh memohon sama siapa pun, terlebih sama perempuan."

Samara meremang, tapi tidak terlalu kaget. Bukankah ucapan itu keluar dari mulut seorang anak yang memaki ibu kandungnya sendiri lonte? Bukankah Odi Adiyatama memang memiliki banyak 'wajah' yang gampang sekali berubah-ubah? Sesaat ia bisa memelas seperti anak kucing yang lembut dan polos, lalu sesaat kemudian ia sudah mengukir senyum aneh yang mengerikan.

"Jadi ...," lanjut Odi yang kini tak lagi memberinya ekspresi memelas. "Kamu sama sekali nggak mau

berurusan lagi sama aku?"

"Kita satu sekolah, jadi jelas kita masih akan ketemuan setiap hari. Tapi iya, cuma itu, cuma sebagai teman satu sekolah."

"Bukan karena ... kamu membenci aku?"

"Aku nggak benci kamu," Samara merendahkan suaranya. "Aku takut sama kamu."

Yang dibalas Odi dengan tawa pelan. "Aku akan buktikan bahwa aku nggak akan jadi seperti ayah aku."

"Bagus. Tapi jangan buktikan itu ke aku, buktikan ke diri kamu sendiri." Odi kembali tersenyum. Senyum yang Samara yakin masih melekat di wajah Odi bahkan setelah ia sudah berjalan jauh meninggalkan koridor itu. Senyum



yang sama yang selalu diberi Odi setiap kali mereka berpapasan di sekolah atau di kelas, bertahun-tahun hingga hari kelulusan mereka.

Senyum yang tidak mampu diterjemahkan Samara, apakah senyum itu mengandung makna mengerikan, atau memang hanya senyum dari seorang anak terluka yang berjanji tidak akan berubah menjadi bajingan seperti ayahnya.

Setidaknya, selama sisa hari sekolah mereka, Odi tidak lagi mengejanya dengan kado atau telepon dan chat.

Odi sungguhan menyanggupi permintaannya untuk menjauh.

Pada tahun terakhir sekolah, mereka berpisah kelas dan Samara ingat bagaimana Odi mendatangnya di salah satu sesi jam kosong. Pemuda itu duduk di meja sebelahnya, mengatakan—dengan senyum lebar—bahwa ia akan melanjutkan studinya di NUS.

Samara mengucapkan selamat, dan dengan tulus mengatakan bahwa Odi pantas mendapat semua itu. Ranking satu selama tiga tahun berturut-turut, teratas di seluruh angkatan. Jika NUS tidak menerimanya, berarti NUS yang bodoh.

Samara tidak menceritakan pada Odi bahwa ia juga sebenarnya diterima NUS.

"Terus kamu gimana?" tanya Odi. "Kamu bener-bener mau lanjut di Indo aja?"



Samara mengangguk tersenyum. "Iya." Ia sudah mengambil keputusan bulat untuk tidak meninggalkan Ayah dan Gianna.

"Bukan karena berat ninggalin keluarga kamu?"

"Bukan. Aku emang anak lokalan."

Mereka tertawa. Lalu Odi meninggalkan meja itu dan mereka berpisah. Tidak terjadi sesuatu yang aneh. Mungkin, tidak, Samara harap pasti, Odi telah berhasil mengalahkan iblis dalam dirinya sendiri.

Beberapa hari kemudian, mereka berjumpa lagi saat Odi melayat di rumah duka. Saat itulah Odi pertama kali melihat Samara bersama Uncle Rick.

Samara tidak terlalu menghiraukan keberadaannya karena ia masih terpukul oleh kepergian Ayah. Ia juga tidak terlalu ambil pusing saat Odi tahu-tahu mulai meneleponnya, mengirim pesan, dan terus menanyakan kabarnya. Odi yang saat itu seharusnya sudah berada di Singapura, bahkan kembali tinggal di Jakarta dan sering mengunjungi rumahnya.

Kemudian dalam salah satu dari sekian banyak pesan yang tidak pernah dibalas Samara, Odi menulis : aku akan selalu ada buat kamu.

Tanpa sepengetahuan Samara, Odi memang selalu ada untuknya. Saking adanya, Odi tahu di mana letak apartemen Samara di Singapura, berapa



nomor unit apartemennya, berapa nomor ponsel Singapura-nya, berapa nomor kode pintunya, dan siapa pria dewasa yang dipergokinya merokok bersama Samara di tangga rumah duka.

Samara tidak pernah terlalu jeli untuk menyadari bahwa Odi terus menguntit dirinya pada hari-hari terakhirnya di Jakarta maupun pada hari-hari pertamanya di Singapura.

Pada malam saat Uncle Rick mendatangi apartemen Samara, Odi ada di lobi, menelepon nomor Samara dan sadar yang didengar olehnya adalah suara jeritan Samara dan Uncle Rick. Odi menerobos lift dan masuk ke lantai delapan, tidak terlalu sulit karena semua orang di sana percaya dirinya adalah 'Samara's boyfriend', lalu menyelamatkan Samara.

Bagi Odi, Samara adalah takdirnya. Lihat saja bagaimana hidup selalu mempertemukan mereka—saat dirinya masih kecil dan butuh pertolongan, hingga sekarang saat Samara berusia tujuh belas tahun dan gantian membutuhkan pertolongannya. Jika semua ini bukan takdir, lalu apa?

Lihat kan? Bagaimana Odi menepati ucapannya untuk selalu ada bagi Samara.

Maka di sinilah Odi, menggenggam tangan Samara dengan senyum bak pahlawan kebenaran,



menatap kedua mata Samara yang memancarkan ketakutan.

"Uncle Rick" bisik Samara. "Apa yang terjadi?"

"Sudah beres."

"Sudah ... beres."

"Alias sudah mati," Odi tersenyum geli. "Eh tapi, sebenarnya dia sempat dilarikan ke rumah sakit, cedera kepala fatal, dan sayangnya dia mati dalam perjalanan. Tragic."

"Kamu melempar dia dari balkon—"

"Ya. Hukuman yang sepadan dengan kesalahan yang dia buat. Dia pantas untuk didisiplinkan."

Samara menelan ludahnya yang terasa bercampur darah. "—kita harus lapor polisi."

"Untuk ...? Mereka sudah membereskan semuanya, Samara. Paman kamu yang bajingan itu dinyatakan mati bunuh diri."

Samara mengerjap tidak mengerti.

"Lebih tepatnya lagi," lanjut Odi masih dengan senyum yang sama. "Bapak sudah mengurus semuanya." Samara tercekat. Jadi Krisna Adiyatama ada di sini.

"Mudah kok. Pertama, uang bisa membayar segalanya. Gila, aku pikir cuma polisi Indo yang bisa dibeli," Odi tertawa. "Lalu kedua, tahukah kamu



bahwa keluarga paman kamu itu lagi terlilit hutang? Perusahaannya dinyatakan pailit dan mereka bangkrut, habis-habisan. Dan ketiga, paman kamu itu punya urusan serius sama rentenir Indo yang baru saja datang ke Singapura untuk mencarinya. Satu lagi alasan yang kuat untuk membuat semua orang percaya bahwa dia nekat bunuh diri. Di balkon keponakannya yang menolak meminjamkan uang untuknya."

Odi menyeret kursi dan duduk di samping tempat tidur Samara.

Berbisik. "Bola salju yang kamu pakai untuk memukul kepala bajingan itu sudah aku bereskan. Juga karpet penuh darah itu. Tapi tenang, mereka tidak akan menginvestigasi kasus ini. Tadi aku sudah bilang kan? Paman Rick cuma bunuh diri."

"Kita harus melaporkan yang sesungguhnya."

Odi menarik napas dalam-dalam. "Bahwa kamu diperkosa?"

Satu tangan Samara terkepal kencang di seprai, sekujur tubuhnya gemetar hebat, rasa nyeri yang menjijikkan itu bahkan masih sangat terasa di antara kedua kakinya, membayangkan bagaimana Uncle Rick menyentuh dan memasukkan anggota tubuhnya di sana ... membuat Samara ingin memuntahkan seluruh isi perutnya.

Air mata kembali mengucur dari pelupuk mata Samara, bibirnya terkatup rapat menahan derai



tangis. Hidupnya tidak akan pernah sama lagi. Tidak akan ada yang bisa mengobati luka yang satu itu, dan ia harus menanggung mimpi buruk itu seumur hidupnya.

"Ya," Odi mengangguk pahit. "Kalau kamu bilang ke semua orang yang sebenarnya terjadi, bahwa kamu diperkosa, bayangkan perasaan Gianna. Adik kamu pasti akan merasa bersalah telah meninggalkan kamu dengan bajingan itu."

"Stop."

"Kamu pikir dia bisa menanggung rasa bersalahnya? Kalau sampai dia tahu gara-gara dia pergi dari apartemen ini, paman kalian jadi memerkosa kakak tercintanya?"

"Aku bilang stop!"

"Tapi setelah dipikir-pikir, siapa yang akan percaya bahwa kamu diperkosa?"

Samara tercenung diam menatapnya.

"Semua orang tahu reputasi kamu dengan laki-laki."

"Maksud lo apa, bajingan?"

"Kamu nggak seharusnya memanggil penyelamat kamu dengan 'bajingan'. Aku baru aja menolong kamu dari skenario yang bisa lebih buruk lagi."



Lama-lama Samara tersadar akan banyak hal.

"Dari mana kamu tahu tempat tinggal aku, nomor kode pintu aku—"

"Semua itu nggak penting."

"—pergi dari sini—"

"Yang terpenting adalah aku selalu ada buat kamu."

"Pergi dari sini!"

Odi menggeleng dengan ekspresi tenang. "Suka nggak suka, kamu butuh bantuan aku. Kamu nggak punya siapa-siapa lagi." Lalu melesat cepat, menahan tangan Samara saat Samara hendak menekan tombol memanggil perawat. "Aku serius waktu bilang kamu nggak punya siapa-siapa lagi. Mau tau kenapa? Auntie Bethany Lee kamu ada di luar pintu itu, sedang bernegosiasi dengan pengacara keluarga aku. Sudah aku bilang kan, bahwa keluarga mereka sedang terlilit hutang besar? Auntie Bethany kamu nggak patah hati-patah hati amat kok, waktu tahu suaminya memerkosa keponakannya sendiri. Dia cuma butuh uang tutup mulut."

Odi tersenyum kian lebar saat Samara menatapnya dengan sorot terkejut luar biasa.

Odi mengangguk-angguk. "Bapak bakal gebukin aku habis-habisan setelah ini. Sudah pasti. * * * Anaknya baru aja membunuh orang demi



perempuan. Tapi nggak masalah, semua ini sepadan dengan apa yang aku dapat. Kamu."

"Sakit jiwa!"

"Kita semua sakit, Samara. Kamu juga nggak lebih baik. Setelah semua yang menimpa kamu, kamu nggak akan menjalani hidup dengan normal lagi. Kamu bakal jadi 'sakit' juga, sama seperti aku."

Bibir Samara menahan gemuruh air mata yang hebat. "Sebenarnya apa yang kamu mau"

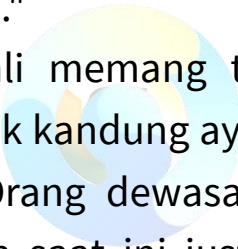
"Percaya nggak percaya, aku selalu tulus sama kamu. Aku nggak mau apa-apa, selain kamu selalu di sisi aku. Seperti pertemuan pertama kita, kamu selalu ada buat aku."

Odi barangkali memang titisan setan. Tapi Auntie Bethany, adik kandung ayah Samara sendiri, lebih setan lagi. Orang dewasa yang seharusnya melindungi Samara saat ini justru menjadi orang yang menusuknya paling dalam.

Ucapan pertama yang dilontarkan sang Auntie ketika melihat Samara terbaring akibat ulah suaminya, adalah, "Ini semua gara-gara kamu."

Rupanya bukan tanpa alasan, sikap Auntie Betty sedikit berubah semenjak dua tahun lalu saat kedatangan terakhir Samara. Rupanya Auntie Betty tahu bahwa sang suami memiliki 'sesuatu' dengan Samara.

"Rick bilang kamu menggodanya, tapi bodohnya, waktu itu aku nggak percaya. Kamu



masih lima belas tahun waktu itu, tapi apa yang kamu lakukan di dapur dengan Rick adalah apa yang seorang pelacur lakukan. Kamu pelacur sialan."

Bukan tanpa alasan pula, Auntie Betty sedikit ketus padanya usai

Ayah meninggal. Rupanya sang Auntie kesal karena Ayah tidak mewariskan apa pun untuk dirinya dan Uncle Rick. Semua uang Ayah jatuh kepada Samara sebagai anak tertua.

"Sekarang setelah Rick mati garagara kamu, kamu harus bayar ganti rugi. Kamu hancurin keluarga aku, kamu bikin suami aku mati, dan sekarang kamu harus bayar!"

Entah sudah berapa kali Samara harus menahan muntah saat ia menjelaskan apa yang dilakukan Uncle Rick kepadanya. Bodohnya, ia bahkan menangis di depan Auntie Betty saat itu. Seakan memohon perlindungan dari satu-satunya orang dewasa yang masih tersisa dari garis keluarganya.

Tapi Auntie Rick bergeming. Katanya, tidak pernah ada pemerkosaan. Samara lah yang menggoda laki-laki dengan wajah cantik dan tubuhnya, Samara lah yang duluan menarik perhatian laki-laki hingga mereka berbuat gila.    Pemerkosaan macam apa, kata Auntie Betty, jika pihak perempuannya duluan yang memulai?



"Kalau kamu masih nggak mau ganti rugi, aku nggak akan tutup mulut, nanti aku kasih tau semua orang setan macam apa kamu!"

"Auntie," Odi beranjak mendekati Auntie Betty. "Om Fred sudah bicara sama Auntie di luar, kan? Kalian sudah sepakat, kan?"

Auntie Betty mengangkat dagu. "Uang yang kalian tawarkan belum cukup. Kalian harus bayar lebih!"

Inilah hidup, bahwa tidak semua saudara bisa menjadi malaikat. Samara tidak bisa lagi berkata apaapa. Ia bahkan tidak sanggup mengangkat wajah untuk menatap Auntie Betty saat wanita itu mengucapkan jumlah nominal yang fantastis sebagai bayaran tutup mulut.

Samara ingin mengatakan biar saja Auntie cerita kepada semua orang tentang kelakuan bejat suaminya, tapi ia teringat pada ucapan Odi, tentang bagaimana Gianna akan menghabiskan seluruh hidupnya dalam perasaan bersalah yang menyiksa.

Gianna tidak boleh tahu. Tidak boleh.

Meski semua ini bukan salah Gianna, tapi Samara tahu bagaimana anak itu akan bersikap.

Biarkan anak itu menjalani hidup sebagaimana mestinya, tanpa harus menanggung beban tambahan bahwa kakaknya terluka.

"Saya akan bayar," gumam Samara di tengah deru perdebatan Auntie Betty dan Odi.



Kedua titisan setan itu masih bertengkar di depan tempat tidur rumah sakitnya, berperang soal harga selayaknya dua bocah neraka yang sama-sama tidak ingin rugi.

"Saya akan bayar," gumam Samara lagi. "SAYA AKAN BAYAR!"

Barulah Auntie Betty terdiam dan menoleh ke tempatnya.

"Saya akan bayar," seru Samara gemetar. Entah mana yang lebih sakit dari bagian tubuhnya saat ini; organ sensitifnya yang baru saja dirusak iblis bernama Uncle Rick, atau telapak tangannya yang terhunjam kuku sendiri saat ia mengepal kuatkuat. "Saya akan bayar. Jadi tutup aja mulut Auntie dan jauhi Gianna. Dengar?"

"Bagus! Memang itu yang harus kamu lakukan setelah semua kehancuran—"

"Saya bilang : tutup, mulut." Samara menatapnya tajam. Sisa-sisa air mata di wajahnya tak lagi mengartikan ia lemah. Getaran di tubuh serta bibirnya tak lagi menandakan ia terluka.

Samara Lee yang terbaring duduk di bangsal rumah sakit ini, dengan wajah morat-marit penuh lebam dan jiwa yang terkoyak ini, bukan lagi Samara Lee yang dulu.

Sekali lagi Auntie Betty membuka mulutnya, Samara menyibak selimut yang menutupi sebagian tubuhnya, melepaskan infus yang menancap di

punggung tangannya, dan turun dari ranjang, mengabaikan segala rasa nyeri itu untuk berjalan ke tempat Auntie Betty.

“Bagian mana yang Auntie belum ngerti, waktu saya bilang ‘tutup mulut’? Tutup mulut sialan Auntie dan jangan pernah ganggu saya atau Gianna lagi, mulai sekarang kita nggak punya hubungan apa-apa, cuma dua orang asing yang kebetulan berbagi nama belakang yang sama.”

Auntie Betty mengerjap kaget mendengar semuanya, barangkali tidak menyangka Samara Lee yang sopan dan lembut bisa berkata demikian.

Samara Lee yang berdiri di hadapannya ini sudah terlahir baru. Samara yang akan melakukan apa pun untuk melindungi adiknya dari satu lagi kemalangan hidup yang tak pantas diterimanya.

Samara yang satu ini lebih kuat dan lebih tangguh dari sebelumnya, yang akan melakukan segala cara untuk menjadi payung besar bagi Gianna meski kainnya terkoyak dan ia sendiri hancur-hancuran.

Alih-alih menangis nasib dan hanya duduk merenungi apa yang sudah terjadi, dan menyesali apa yang tidak bisa lagi diubahnya, Samara lebih memilih menghadapi semua putaran kehidupan bangsat bernama takdir ini.



Takdir brengsek yang terus memberinya kejutan-kejutan sialan yang tidak akan membunuhnya.

Odi barangkali benar, saat mengatakan jangan-jangan mereka berjodoh karena hidup terus mempertemukan mereka. Ya. Bukan hanya mempertemukan mereka lagi dan lagi, 'jodoh' terkutuk ini juga memastikan Odi tak akan terpisahkan lagi dari dirinya.

Bukan hanya menjadi penyelamatnya, Odi juga membantunya menutupi semua jejak kematian Uncle Rick. Berkatnya, Uncle Rick akhirnya resmi dinyatakan bunuh diri setelah terlibat percekcoakan mulut dengan Samara akibat ingin meminjam uang.

Semua orang percaya—well, mungkin tidak semua. Tapi yang terpenting adalah Gianna percaya. Yang penting adalah adik Samara yang saat itu masih berusia sepuluh tahun tidak perlu melihat satu lagi buruk rupa dunia.

Pak Krisna Adiyatama, yang sangat murka karena putra tunggalnya membuat kekacauan hebat cuma gara-gara cewek, tentu saja menghajar, memukul, meludahi, dan mencaci maki sang putra. Tapi monster itu tidak punya pilihan lain selain membantu Odi menutupi semua jejak perbuatannya. Entah sudah sebanyak apa uang yang digelontorkannya untuk membeli polisi dan untuk menutup mulut



Auntie Betty.

Jelas, tidak ada yang gratis.

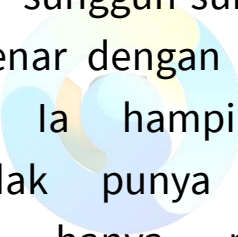
Samara Lee membayar semua itu dengan kebebasannya.

Samara memiliki waktu empat tahun untuk mencicipi sedikit udara segar saat menuntaskan kuliahnya. Empat tahun yang berjalan bagai film bisu, karena semua itu dilalui Samara seperti manusia yang sudah mati. Ia menuntaskan kuliah Business-nya—betul, Odi yang menentukan jurusan yang harus ia jalani—dengan setengah hati, nilainya pas-pasan walau lulus tepat waktu. Jangankan kuliah dengan sungguh-sungguh, menjalin hubungan yang benar dengan manusia lain saja Samara enggan. Ia hampir tidak pernah bersosialisasi, tidak punya teman, enggan berkumpul, dan hanya menjalani hidup sebagaimana Odi memintanya.

Samara tidak lagi berteman dengan Lucas karena Odi pecemburu. Samara tidak pernah lagi duduk berdua dengan mahasiswa atau manusia apa saja yang berjenis kelamin laki-laki dan bernapas, karena Odi sangat pemaarah.

Dan yang terberat, Samara harus mengirim Gianna kembali ke Indonesia. Yang satu ini adalah inisiatif Samara sendiri.

Beralasan bahwa Gianna tidak kerasan tinggal di Singapura dan akan lebih bahagia tinggal di



negara asalnya, Samara mengirim sang adik pulang. Ia tidak ingin Odi berada dekat dengan Gianna.

Setelah lulus kuliah, Samara resmi menjual kebebasannya pada iblis bernama Odi Adiyatama. Ia menikah dengan pria itu, menjadikan dirinya Nyonya Adiyatama.

“Tuhan jadi saksi, bahwa aku akan selalu mencintai kamu dalam suka maupun duka. Dalam sakit maupun sehat. Hingga maut memisahkan.” Kemudian Odi menyematkan cincin cantik di jari manisnya.

Seluruh tamu di gereja menyambut dengan gemuruh tepuk tangan. Ibuibu menitikkan air mata haru. Astaga, romantis sekali pasangan yang dipertemukan Tuhan sejak kelas 1 SD ini. Berawal dari karyawan di Bogor dan berakhir pada altar gereja di Jakarta.

Pak Krisna Adiyatama bahkan tersenyum bangga saat menyalami satu per satu tamu yang mengucapkan selamat. Mathilda

Adiyatama, sang istri, juga kelihatan begitu bahagia dengan menebar senyuman yang tak habis-habisnya.

Tapi tidak ada yang menandingi apa yang dirasakan Odi Adiyatama, sang pemeran utama semua lakon biadab ini. Lihat bagaimana binar matanya bercahaya penuh kepuasan dan



kemenangan. Samara Lee yang telah dikenal dan dicintainya sejak kecil, akhirnya menjadi miliknya.

“Sekarang kamu milikku.”

Samara ingin muntah saat Odi mengucapkan kalimat itu di malam pernikahan mereka.

Ia tidak habis pikir bagaimana ada perempuan yang gemar membaca dan menonton aksi laki-laki psikopat pecinta kekerasan—yang penting tampan dan kaya raya—yang memukul, mencaci, dan menyakiti perempuan untuk kesenangan pribadi mereka, lalu mengucapkan kalimat laknat picisan itu untuk mengklaim sang wanita sebagai miliknya. Laki-laki pemuas fantasi semacam itu adalah mimpi buruk.

Siapa bilang, bahwa monster pasti bisa berubah demi orang yang dicintainya?

Lihat saja Odi.

Lalu lihat hari-hari yang dijalani Samara Lee, orang yang begitu dicintai Odi Adiyatama, lihat bagaimana dalam suatu malam yang biasa, ia tersungkur tak biasa di atas lantai marmer yang dingin, dengan tubuh telanjang dan bibir berlumuran darah. Hanya karena ia sedang tidak mood melayani napsu Odi.

Lihat bagaimana Samara Lee, kekasih dan pujaan hati Odi yang cantik jelita itu, terbaring di atas kasur diperiksa seorang dokter pribadi yang telah dibayar mahal untuk tutup mulut, nyaris



merenggang nyawa dengan leher membiru akibat dicekik karena tidak memasak apa pun untuk makan malam mereka.

Lihat juga bagaimana Samara Lee yang diyakini Odi akan mengubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik, berlutut di atas pecahan gelas, dengan dua pergelangan tangan yang dikunci rapat oleh Odi—hanya karena ia pulang malam setelah bekerja seharian.

“Abis kerja di Hijauku? Atau abis kegelatan sama cowok lain? Hmm?” Odi meremas kencang kedua pergelangan tangan Samara, persis seperti yang dilakukan Uncle Rick di malam itu. Di lantai tempatnya berpijak, sudah berserakan serpihan kaca gelas wine yang baru saja dibantingnya. “Pelacur kecil, aku liat gimana cara kamu natap cowok-

cowok itu. Cewek gatel.”

Samara mendongak dari tempatnya berlutut, sakit setengah mati dari lutut hingga pergelangan tangan. Ia benci dan gemetar saat seseorang menahan tangannya seperti ini, karena membuatnya teringat pada Uncle Rick.

Tapi ia tidak menangis. Ditariknya satu tangan itu dengan susah payah, disambarnya pecahan gelas dari atas lantai, lalu ditekannya ujung tajam itu di lehernya sendiri.



Ada kalanya, ia sadar kematian bakal jauh lebih menyenangkan daripada hidup bersama iblis.

Odi tertawa. “Lakukan aja.” Ia memiliki segala kartu untuk melumpuhkan Samara. “Mau mati dan meninggalkan Gianna sendirian? Kamu tahu kan, aku bakal apain dia kalau kamu udah nggak ada di dunia ini?”

Maka selemah itulah pertahanan Samara.

Segala kekuatannya runtuh seketika, karena hidupnya memang hanya untuk Gianna.

Jangankan menghabisi dirinya sendiri, Samara bahkan tidak punya nyali untuk membunuh Odi karena ia tahu Krisna Adiyatama akan membalasnya dengan menimpakan hal-hal buruk kepada Gianna.

Jadi, kata siapa seorang monster akan berubah demi orang yang dicintainya? Monster yang satu ini tidak. Tumbuh besar dengan melihat ayahnya meludahi dan menghajar ibunya, membuat Odi melakukan hal yang sama pada Samara.

Perempuan tak ubahnya keset kaki yang harus diinjak-injak dan didisiplinkan jika salah.

Siapa bilang, seorang istri tidak bisa diperkosa pada malam-malam

mengerikan, dipukul, dicaci, diinjakinjak, dan diperlakukan tak ubahnya sampah?



Jika dulu Odi Adiyatama memiliki banyak wajah yang kerap berubah-ubah, maka sejak ia berhasil menikahi Samara, 'wajah' Odi kini hanya ada satu: keji.

"Bagus." Odi mengambil pecahan kaca itu dari genggamannya Samara, melemparkannya ke sembarang tempat, lalu menjambak rambut Samara dan membantingnya ke atas tempat tidur.

Malam itu hanya satu dari sekian banyak malam di mana ia mencabikcabik tubuh serta jiwa Samara. Samara tahu, masih akan ada banyak malam lainnya.

Tapi Odi cukup pintar. Kali ini si bangsat itu tidak lagi menghajar Samara di area tubuh yang dapat dilihat orang. Mengingat tingkat sensitivitas kulit Samara yang sangat mudah memerah, Odi kini hanya memukulnya di tempat-tempat tertentu yang bisa ditutupi baju, agar tidak ada yang curiga.

Selain pecemburu berat, tukang pukul, dan laknat tingkat neraka, Odi juga laki-laki yang mudah terluka egonya.

Sadar permainan ranjangnya tidak pernah membuat Samara klepek-

klepek seperti yang terjadi dalam film porno tontonannya, Odi menyewa seorang pekerja seks murahan untuk datang ke apartemen mereka. Semata untuk membuat Samara cemburu.



Cemburu dari Hong Kong. Samara malah mendengus tertawa.

Tawa yang membuat pekerja seks yang dibayar jutaan rupiah itu jadi canggung dan awkward, lalu memutuskan mengakhiri jam kerjanya bahkan sebelum Odi sempat telanjang.

“Orang tajir banyak duit emang aneh ya! Kalian pasangan suami-istri freak!” sahut wanita itu sembari memungut barangnya dan kabur.

Samara, yang sudah memegang sebotol wine dan gelas, langsung pura-pura mencebik kesal. “Yaaaaa ...,” ditatapnya Odi dengan memelas. “Kok dia kabur? Padahal kapan lagi aku bisa nonton live action Fifty Shades of Grey?”

Samara pikir dia lucu. Hobi sekali mengubah tragedi hidupnya menjadi humor sarkastik.

Padahal seharusnya ia tahu, genre favorit Odi Adiyatama adalah horor. Maka habislah Samara malam itu.

Lama-lama ia jadi kebal dipukuli dan digebukin.

Namun, ada satu keindahan yang patut disyukuri dalam pernikahan nerakanya dengan Odi. Samara menyebutnya berkah dalam kemalangan. Blessing in disguise. Ia divonis tidak bisa punya anak.

Setelah satu setengah tahun pernikahan dan Pak Krisna mulai merengek-rengok ingin

mengemong cucu Lucifer, Odi akhirnya memboyong Samara untuk menemui sahabatnya yang dokter. Lalu setelah menjalani serangkaian tes yang berlarut-larut serta membosankan, sang dokter menyatakan rahim Samara bermasalah dan ia tidak akan bisa punya anak. Seratus persen.

Terpujilah nama Sun Go Kong.

Samara bersorak sorai dalam hati.

Karena perempuan waras mana yang ingin mengandung bayi dari laki-laki bangsat terkutuk ini!

Pak Krisna menjadi lemas. Dirinya terancam tak punya pewaris. Lalu ia meminta Odi menceraikan Samara dan menikahi perempuan lain. Percaya tidak percaya, Odi tetap memegang teguh sumpah pernikahannya. Perceraian tidak ada dalam kamus Odi. Seburuk apa pun pernikahan mereka dan segersang apa pun kondisi rahim Samara yang tidak mampu memberinya keturunan, Odi bilang ia akan tetap menerima Samara apa adanya.

Demi segala dewa, bisakah Odi dianugerahi piala Oscar sekarang juga? Please?

Lalu pada sebuah siang yang naas dalam salah satu episode pernikahan berdarah mereka, mungkin hari yang keempat ratus sekian—peduli setan, siapa juga yang ngitung?!—Odi lupa ia telah mendaratkan bogem ke mata Samara, dan Robbie, tetangga mereka, melihat wajah lebam



Samara.

Pria baik hati itu mengetuk pintu, dan Odi membukanya sambil menebar senyum ramah seperti biasa.

“Langsung aja,” Robbie memberinya tatapan galak. “Sudah sejak lama saya mendengar suara ribut-ribut dari balik pintu ini, dan saya tahu Anda memukuli istri Anda.”

Senyuman di wajah Odi menghilang, berganti ekspresi pura-pura tidak tahu. Sementara Samara yang duduk di dalam kamar tidur dan mendengar semuanya, tengah berperang batin apakah ia harus berlari saja kepada Robbie, menunjukkan lebam di matanya agar pria itu mengadu ke polisi, atau ... tetap di sini.

Mengadu ke polisi, apakah benar ada gunanya? Keluarga Adiyatama tidak pernah gagal membayar polisi. Mengadu ke polisi? Jangan-jangan bahkan sebelum Krisna Adiyatama dan Odi membantah saja, kumpulan tikus berbaju coklat itu sudah langsung menyajikan pisang goreng sambil berlutut memoles sepatu mereka.

Mengadu ke polisi? Mengadu pada Tuhan saja tidak pernah didengar.

“Mana istri Anda?” serang Robbie lagi.

“Ini tuduhan serius loh, Pak Robbie, Anda bisa saya bawa ke polisi karena menuduh saya sembarangan. Istri saya memang ada lebam di



mata, tapi karena dia cedera sehabis main tenis. Tanyakan saja pada Pak Kemal di bawah, kejadiannya baru

kemarin.”

“Saya nggak percaya. Mana istri Anda?!”

“Dia lagi nggak ada di rumah.” Suara Odi begitu tenang dan kalem. “Gini aja, biar kita sama-sama enak, saya dan istri akan datang ke tempat Pak Robbie nanti malem. Gimana? Nanti biar istri saya yang jelaskan semuanya. Kalau Anda masih curiga, silakan saja Anda seret saya ke polisi. Saya tidak takut karena saya tidak bersalah.”

Selepas Robbie mengatur jam pertemuan mereka pada pukul tujuh malam, pria itu kembali ke unit apartemennya. Dan Odi kembali ke kamar tidur mereka, memandangi Samara yang tengah bersandar di railing balkon kamar sambil merokok.

“Kamu tau aku nggak suka bau

rokok.” Dengan dua tangan di dalam

saku celana, Odi tersenyum menghampirinya.

Mata setan itu menelanjangi pemandangan indah tubuh Samara yang hanya mengenakan gaun tidur

berpotongan pendek. Ada bagianbagian tubuh

Samara yang selalu membuatnya tergiur, misalnya paha dan payudara, tak peduli meski saat ini

keduanya terlihat jelek karena dihiasi lebam tinju

Mike Tyson-nya.



Samara mengembuskan asap rokok tepat ke wajah Odi. Memberi senyum menantang. “Kenapa? Mau lempar aku ke bawah kayak kamu lempar Uncle Rick?” Lumayan. Apartemen mereka berada di lantai 23.

“Mesra banget manggil Uncle Rick. Seneng ya, diperkosa sama paman sendiri? Enjoy?”

“Seperti yang kamu lakukan ke aku selama satu setengah tahun ini. Enjoy?”

“Jangan sok jago. Emangnya kamu berani mati? Adik kamu mau dikemanain?”

Samara meludah ke wajah Odi.

Odi terkekeh, menghapus ludah itu dan mengambil rokok dari jari lentik Samara yang dihiasi cincin nikah. “Aku mau tanya, kamu punya hubungan apa sama Robbie?” Dicengkeramnya tangan Samara dan dijejalinya kulit sensitif itu dengan ujung rokok.

Samara meringis kesakitan. Tapi marah.

“Kamu tidur sama si Robbie?” Odi memang posesif. Psikopat itu tidak suka sekalipun Samara mengobrol dengan orang utan. “Hmm?”

Lalu menyentak tangan Samara dan membuang puntung rokoknya. Samara membungkuk memegangi lengan kirinya yang kini dihiasi luka baru, lalu mendongak marah pada Odi.

“Kenapa? Mau ngancem ‘mati’ lagi?” Odi menyentuh pipi Samara yang mulus. Mengagumi

keelokan parasnya. Entah sudah berapa kali Odi mengatakan—dengan setulus jiwa dan tanpa dibuat-buat—bahwa Samara Lee adalah perempuan tercantik yang pernah dilihatnya. Sungguh Odi tidak berbohong. Bahkan dengan lebam seperti itu saja, Samara masih sangat cantik. “Kamu tau kan, aku nggak suka ada laki-laki yang nyentuh kamu?”

Kesalahan terbesar Samara adalah ia tidak menjelaskan bahwa dirinya dan Robbie tidak punya hubungan apaapa. Karena memang tidak ada. Sebaliknya, didorong oleh rasa frustrasi dan kebencian yang sudah mendarah daging, Samara menjawab bahwa ia memang menyukai Robbie.

Odi terbahak-bahak. Semakin terbahak saat Samara mengejeknya dan mengatakan Robbie jauh lebih baik dari dirinya.

Lalu Odi meninggalkan balkon kamar dan unit apartemen mereka. Tidak ada pukulan atau tinju. Ini tidak biasa.

Jam tujuh malam di hari yang sama, saat Samara sedang menonton serial Mr Bean yang tak lagi berhasil membuatnya tertawa, ia menangkap suara ribut-ribut dari unit sebelah. Penasaran, ia membuka pintu untuk mengintip.

Sungguh ia tidak menyangka bahwa ia akan melihat dua perempuan menangis tersedu-sedu mengeluarkan tas dan kantung plastik besar berisi



entah apa dari unit apartemen Robbie. Firasatnya sudah sangat buruk.

Dan benar saja. Tebakannya tidak meleset. Salah satu dari perempuan itu—ibu Robbie—menjawab pertanyaan Samara bahwa putranya baru saja mengalami kecelakaan lalu lintas, kini sedang dirawat di unit ICU dan mereka sedang mengambil barang-barangnya.

Samara menutup pintu, terperangah diam dengan tubuh merosot jatuh di daun pintu, lalu duduk membisu memandangi unit apartemennya yang sunyi. Sayup-sayup suara tangisan ibu Robbie masih terdengar menembus pintu.

Sejak malam itulah, Samara tahu ia harus berubah.

Ia tidak bisa terus melawan Odi hingga melahirkan Robbie-Robbie berikutnya. Ia harus bermain cantik agar dalam drama ini tidak berlanjut, dan si bangsat itu berhenti menyakiti orang.

Samara menunduk memandangi kedua telapak tangannya yang gemetar, juga pada luka sudutan rokok di lengannya. Ia tidak boleh terus-terusan terluka seperti ini. Mau sampai kapan ia terus menghindar saat Gianna mengajaknya bertemu, mengarang alasan sedang sibuk atau sedang liburan keluar kota dan segala macamnya agar Gianna tidak melihat lukanya? Mau sampai



kapan ia membiarkan tubuhnya bonyok dan sekarat?

Ia harus mengubah perlawanannya dengan permainan yang lebih cantik.

Demi tidak terlahir lagi RobbieRobbie berikutnya, dan juga demi Gianna agar tidak mengendus keanehan dalam pernikahannya, mulai malam itu Samara mengubah dirinya menjadi istri yang lebih patuh.

Tidak ada perubahan yang tiba-tiba drastis karena ia tidak mau Odi mencurigainya. Tapi yang jelas, Samara perlahan-lahan jadi lebih rajin memasak, lebih jarang membantah, tidak pernah lagi membuat tempat tinggal mereka bau rokok, lebih diam saat Odi bertingkah aneh, lebih pasrah saat Odi hendak melampiaskan kemarahan ataupun napsunya, lebih menurut saat didisplinkan—terkutuklah istilah disiplin itu karena Samara ingin muntah setiap kali mendengarnya—lebih pandai merawat diri, lebih sering berkumpul dengan temanteman Odi, lebih anggun, berkelas, lebih membanggakan.

Samara kembali menjadi Samara yang pertama kali membuat Odi jatuh cinta. Odi tak lagi menghabiskan hari-hari pernikahan mereka dengan menjadi binatang. Perlahan tapi pasti, bangsat satu itu menjadi lebih manusiawi.



la menjadi lebih lembut, lebih sering mengumbar kata cinta ketimbang melayangkan tinju, lebih manis dan lebih waras, lebih tidak pemaksa dan lebih berperasaan. Di bawah permainan sandiwara Samara yang piawai, Odi ditaklukkannya dan diubahnya kembali menjadi pemuda yang jatuh cinta mabuk kepayang.

Sekali-kali Odi—ia pikir Samara tidak tahu—akan berselingkuh dengan Gladys, salah satu konsultan hukum perusahaan SunText, menidurnya entah di kantor atau di ranjang mereka sendiri, tapi hanya karena Gladys yang lebih dulu mendekatinya dengan agresif.

Lalu Odi akan menyesal dan mengakhiri semuanya bak kepala rumah tangga yang insyaf. Sungguh, hati Odi hanya untuk Samara. Yang satu ini tidak perlu diragukan.

Perubahan sikap Samara membawa angin segar dalam pernikahan mereka. Samara telah mengambil keputusan yang tak hanya cerdik, tapi juga tepat. Setidaknya, hari-hari nerakanya tak lagi diisi dengan tinju dan makian. Setidaknya, ia bisa menemui Gianna tanpa harus memakai riasan tebal dan pakaian tertutup. Ia tidak perlu lagi menahan tangis sambil tersenyum memeluk Gianna.

Bara api dalam nerakanya mereda. Hanya sedikit.

Tapi tidak apa.



Jika memang inilah yang terbaik yang bisa ditawarkan hidup kepadanya, Samara tidak akan mengeluh.

“I love you, Samara,” bisik Odi dalam salah satu malam terakhir mereka di apartemen. Salah satu malam di mana Samara lagi-lagi harus berpura-pura orgasme karena ia istri yang baik dan patuh. “Aku mencintai kamu.”

Samara tidak menjawab.

Dibiarkannya monster itu memeluk tubuhnya dari belakang, bersimbah keringat dan kelelahan seakan-akan percintaan mereka begitu dahsyat.

“Aku akan selalu ada untuk kamu, sejak awal hingga akhir. Aku minta maaf, Ra, pernah berbuat kasar ke kamu. Aku janji nggak akan mengulanginya lagi. Aku akan bikin kamu bahagia, dan aku akan buktikan bahwa aku bisa jadi suami yang baik, bahwa aku bukan Bapak.”

Samara lebih percaya Adolf Hitler mati di Garut, daripada semua ucapan Odi.

Tapi ia diam. Ditatapnya karduskardus besar yang berserakan di lantai kamar dengan hati lelah.

“Nggak sabar besok kita pindah,” Odi tersenyum di telinganya. “Kamu pasti bakal suka perumahan Akasia, Ra. Tempat yang ideal buat kita memulai hidup baru.”

Lagi-lagi Samara tidak menjawab. Tapi juga tidak membantah. Ia tidak akan lagi melawan, ia

hanya akan mengikuti ke mana hidup ini membawanya. Karena tak ada yang lebih diinginkan Samara selain menjalani hidupnya dalam damai. Sekecil dan sesingkat apa pun itu, ia hanya ingin bernapas tanpa harus kesakitan lagi.



28. Saka Barata

"Pindahannya bisa barengan gini ya. Non Samara sama Dek Gianna."

Samara tersenyum pada Pak Rinto yang sedang meletakkan kardus terakhir ke lantai apartemen baru Gianna. Sang adik, yang sejak tadi pagi tiada henti mengurus pindahan, tampak sudah berbaring di atas lantai dengan mata setengah terpejam.

Samara menghampirinya, memintanya pindah ke kamar tidur atau Pak Rinto yang akan menggendongnya ke sana. Dengan ogah-ogahan Gianna akhirnya bangun dan menyeret kakinya menuju kamar tidur.

Pak Rinto tertawa sembari mengusap keringatnya. "Udah, Non Samara, biar saya aja yang urusin. Non nggak mau pulang ke rumah, Non? Nanti ditungguin suami."

"Nggak pa-pa, Pak. Saya di sini dulu sebentar."

"Barang-barang yang masih di rumah masih banyak kan, Non? Nanti kabarin saya lagi kapan mau diangkut."

"Makasih, Pak Rinto."

"Sama-sama, Non. Gimana kabarnya Non? Udah lama kita gak ketemu loh, Non."

"Baik, Pak. Bapak sendiri gimana? Anak-anak sehat?"



"Kami semua sehat, Non. Si Tari udah kelas 2 SMA sekarang, makin nggak bisa dibilangin, lagi deket sama cowok tiap hari kerjanya keluyuran mulu, pacaran mulu, maklumlah, darah muda. Nanti kalau Non udah punya anak juga ngerti." Pak Rinto terkekeh. "Eh tapi Dek Gianna aja udah kayak anak ya."

Pak Rinto benar. Tidak perlu hamil dan punya anak, jika adikmu memiliki jarak tujuh tahun denganmu dan kebetulan memiliki karakter yang keras kepala dan sulit diatur.

Contohnya ini, saat Pak Rinto sudah pulang dan Samara masuk ke dalam kamar tidur untuk menyelimutinya.

Gianna merajuk dan menyepak selimut itu dengan kesal. "Panas, Kaaaaaak~"

"Di luar hujan, Gi."

"Mau salju sampe suhu minus pun, aku nggak suka pake selimut. Yang tidurnya selalu pake selimut kan Kakak sama Ayah." Lalu berbalik memungungi Samara sambil memeluk guling.

Samara tersenyum pahit. Ia merindukan Ayah. Tanpa sadar bola matanya sudah bergerak memandangi sekeliling kamar apartemen Gianna yang kecil dan sempit, bertanya-tanya di mana dirinya dan Gianna sekarang, seandainya Ayah masih hidup menaungi mereka.



Mungkin Samara sedang melanjutkan studi S2-nya sembari mulai meniti karir, dan Gianna yang baru lulus sekolah tidak akan tinggal sendirian di apartemen seperti ini. Segalanya pasti akan jauh lebih baik jika Ayah masih ada.

Samara menunduk mengamati selimut yang teronggok di pinggir tempat tidur. Tubuhnya menahan lelah. Ia tidak ingin pulang ke rumah barunya bersama Odi.

Seakan mengendus sesuatu yang mencurigakan, perlahan-lahan tubuh Gianna bergerak, sang adik berbalik menatapnya. Kemudian dengan raut bersalah, Gianna menarik kembali selimut itu untuk membungkus tubuhnya.

"Iya deh, aku pake selimutnya."

Samara tersenyum. "Aku nginep di sini ya hari ini."

"Nggak pa-pa? Kalian kan baru aja pindahan. Kasian Kak Odi ditinggal sendirian."

Ditinggal mati juga nggak pa-pa.

Samara tersenyum sembari mengambil ponsel dan mengetik pesan pada Odi bahwa ia akan menginap di tempat Gianna malam ini. Tak lupa ia juga memotret Gianna sebagai bahan bukti bahwa ia tidak berbohong.



Gianna mengamati semuanya, lalu memberi ruang kepada Samara yang masuk berbaring di sampingnya.

Selimut tebal yang menyebarkan itu diberikannya kepada Samara. Ia benci tidur dengan selimut, sementara sang kakak justru seperti bayi besar yang harus selalu tidur memakai selimut.

"Udah?" tanya Gianna. "Gitu doang?"

Samara memandang Gianna.

"Apanya?"

"Langsung tidur?"

Samara tersenyum lelah. "Emangnya kamu mau dibacain dongeng dulu? Dinyanyiin nina bobo?"

"Bukan. Tapi biasanya Kakak banyak tanya, banyak ngomong, belum lagi banyak lemparin jokes-jokes norak yang sampah itu."

Sialan 'jokes-jokes sampah'. Tapi Samara menahan senyum. Dan menahan ngantuk. "Aku capek, Gi. Besok ya. Kecuali kalau kamu mau bahas soal pilihan jurusan kamu yang masih jadi tanda tanya itu."

"Aku udah mantep ambil jurnalistik. Titik no debat."

"Nulis cerpen aja kamu nggak suka, Gi."



"Sori ya. Aku nggak mau terima ocehan, apalagi dari orang yang katanya mau ambil Teknik Kimia tapi ujung-ujungnya malah ambil Bisnis."

Samara menelan senyumannya. Ya. Manusia boleh berencana tapi Tuan Odi-lah yang menentukan.

Gianna bakal lebih kaget kalau sampai tahu nilai IPK kakak tercintanya ini yang hancur lebur. Semua orang yang tidak mengenal Samara dari bangku sekolah dan tidak tahu betapa cemerlang nilainilainya, mengira Samara hanya satu dari sekian banyak mahasiswa Indo yang kuliah di Singapura hanya untuk main-main sambil menghabiskan uang papa.

"Kakak banyak berubah loh," serang Gianna langsung. "Sejak pindah ke Singapura."

"Cuma gara-gara aku ambil Bisnis? Aku kan udah bilang—"

"Bukan. Kakak jadi lebih pendiem. Seperti yang aku bilang tadi, Kakak jadi nggak banyak ngomong, jadi nggak banyak becanda yang jayus lagi. Apalagi sejak nikah. Kalau menikah ternyata bisa mengubah seseorang menjadi a boring person like this, lebih baik aku nggak nikah."

"Sejak awal aku memang a boring person."

Samara memejamkan mata. Sebagian karena memang sudah sangat mengantuk, sebagian lagi



karena ia ingin Gianna berhenti mengorek tentang dirinya.

"Does he treat you well? Odi."

"Mm-hmm." Samara mengangguk.

"Aku merasa sebaliknya. Sejak nikah, kita malah jadi jauh."

Masih dengan mata terpejam, Samara mengulurkan satu lengan untuk menantikan genggaman Gianna. Begitu sang adik menggenggam telapak tangannya, Samara menariknya agar mereka berbaring bareng. Ia mengambil lengan Gianna untuk memeluk tubuhnya dari belakang. "Sekarang kita udah nggak jauh kan?"

Samara sadar bahwa semakin Gianna beranjak dewasa, semakin anak itu bertambah pintar membaca situasi, atau mengendus bau-bau mencurigakan dari pernikahannya. Jangan sampai. Ia tidak ingin Gianna tahu apa pun.

"Kak."

"Hmm?"

"Buat ulang tahun nanti, mau kado apa?"

Samara mendengus lelah. "Nggak mau apa-apa." Ia bahkan lupa besok hari ulang tahunnya.

"Gimana kalau kita holiday bareng? Cuma kita berdua aja. Kita pergi jauh, traveling ke Vietnam yang dari dulu udah masuk wishlist kita. Kita tinggal di



Saigon untuk waktu yang sangaaaaat lama sampai lupa pulang. Mau?"

Samara mengangguk seraya menepuk telapak tangan Gianna di perutnya. "Tidur, Gi."

"Jawab dulu. Mau nggak?"

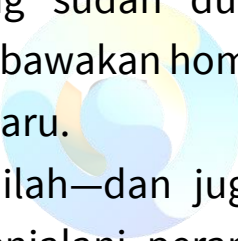
Samara tertidur dan tidak lagi merespon. Meski sesungguhnya jawabannya sangat mudah: mau, tapi tidak bisa.

Masing-masing keluarga memiliki tradisi pindahannya sendiri-sendiri. Samara tidak tahu bagaimana tradisi keluarga Adiyatama, tapi di keluarga Lee (yang sudah dua kali pindahan), mereka selalu membawakan homemade food untuk tetanggatetangga baru.

Atas dasar inilah—dan juga karena Samara sudah terbiasa menjalani peran barunya sebagai istri ideal yang patuh, lembut, dan gemar masak—Samara memanggang enam apple pie pada pagi hari di dapur rumah barunya. Keenam loyang apple pie lezat itu sudah jadi, dengan aroma harum yang menguar-nguar nikmat mengisi seisi ruangan lantai satu.

Sambil melepaskan sarung tangan oven di salah satu tangannya,

Samara mengedarkan pandangannya menyapu suasana rumah baru. Luas, mewah, cantik dan tampak nyaman dihuni.



Meski manusia laknat, tapi harus diakui Odi punya selera yang bagus soal banyak hal. Salah satunya tempat tinggal. Pria satu itu tidak pernah sudi tinggal di kawasan medioker atau kawasan rakyat jelata. Kebetulan, Akasia Residence ini memang tersohor karena dihuni para warga kelas wahid bereputasi tinggi. Pejabat, pengusaha kelas atas, hingga selebritis dan bos-bos besar tinggal di perumahan elite ini.

Odi bilang, Akasia adalah hunian yang tepat untuk mereka berdua; Odi lebih dekat dengan kantor dan Samara bisa memiliki halaman belakang yang luas yang tidak bisa dimilikinya saat tinggal di apartemen.

Betul. Sekali lagi, meski laknat, tapi cinta Odi terhadap Samara memang tak perlu diragukan. Odi siap memberikan segala yang terbaik kepada sang istri tercinta. Segalanya, kecuali dua hal: perceraian dan kematian.

Tatapan Samara berhenti pada sofa di ruang depan, pada seonggok jepit rambut hitam yang terselip di bantalannya. Jepit rambut bermanikmanik norak yang Samara ingat bukan miliknya.

Rupanya semalam ada yang uji coba sofa baru.

Samara tidak ingin repot-repot menghampiri jepit rambut itu dan memungutnya. Biarkan saja benda milik perempuan lain itu—sudah pasti

Gladys—tetap di sana. Ia juga tidak ingin buang waktu bertanya pada Odi yang baru saja turun dari tangga dengan pakaian rapi dan wajah segar sehabis mandi.

Disambutnya kecupan selamat pagi dari Odi dengan senyum tipis.

"Wah, dapur kita wangi banget. Itu buat tetangga kita?" Odi memandang kagum pada semua loyang apple pie. "Istri aku emang hebat."

Odi kembali mengecupnya mesra.

Sedang dalam mood baik rupanya.

Tapi memang selama satu setengah tahun ini Odi sudah terbiasa berada dalam mood baik. Ia bahkan tidak pernah lagi memukul dan mencaci, seakan Odi biadab yang pernah menyiksanya itu tidak pernah ada dan hanya mimpi buruk khayalan Samara belaka. Odi yang satu ini— minus perselingkuhannya—adalah suami yang lembut, baik hati, dermawan, dan gemar memuji istri.

"Ngomong-ngomong," Odi menilai penampilan Samara dengan kaos dan celana pendek denim. Paha mulusnya terpampang nyata. "Kamu nggak akan datengin tetangga kita satu-satu dengan pakaian seperti itu kan?"

Sifat pecemburunya masih ada. "Salah satu tetangga kita adalah Saka Barata."

Samara memberinya tatapan tidak mengerti.



Tapi inilah Odi, bukan? Jika tetangganya kuda nil jantan atau kakek-kakek sekarat yang sudah buta sekalipun, Samara tetap tidak boleh tampil seronok mengundang napsu. Kebetulan, kaos lengan pendek dan celana pendek adalah outfit seronok di mata Odi.

"Aku ganti." Samara tersenyum. Apa saja asal jiwa iblis Odi tidak bangkit dari kubur. Sudah cukup selama sembilan belas bulan ini Samara tidak bonyok digebukin, ia tidak ingin lagi kembali ke mimpi buruk itu. "Tapi kamu boleh tampil seksi kok, di acara-acara tertentu seperti malam ulang tahun kamu." Odi mengambil pinggang Samara sebelum Samara pergi mengganti baju. "Kadangkadang aku juga mau pamer istri aku."

Samara baru dibiarkan pergi mengganti baju setelah sesi ciuman di kening yang mesra dan bikin leleh. Sambil mengganti kaosnya dengan blouse lengan panjang dan celana pendeknya dengan celana panjang linen, Samara mendengar Odi berseru dari luar kamar.

"Kamu percaya kita tetanggaan sama Saka Barata?"

Samara berkaca sambil merapikan rambut di depan cermin kamarnya, sebenarnya tidak terlalu mendengarkan.

Tapi ia tahu Saka Barata. Barangkali senusantara juga tahu Saka Barata. Walau profesi

utama tetangga barunya itu adalah pebasket nasional, tapi basket bukan olahraga populer di Indonesia, jadi, semua orang lebih mengenalnya sebagai putra dari Bapak Raja Barata—Pak Mendagri.

"Ibunya lagi sakit keras kan? Kanker apa gitu,"seru Odi lagi.

Menurut berita yang berseliweran di media, ibu dari Saka Barata memang sempat menjalankan pengobatan kanker selama beberapa bulan di Jerman, sebelum akhirnya kembali ke Jakarta baru-baru ini.

Odi tertawa singkat. "Umurnya nggak bakal panjang sih, kalau aku bilang. Untungnya kita nggak pindah waktu ibunya mati, nanti bisa-bisa di depan sana dipajang banyak bunga dukacita. Bisa pamali buat kita."

Samara meninggalkan kamar dan turun menemui Odi yang sudah menunggu dengan keranjang rotan berisi apple pie. Layaknya suami idaman yang dapat diandalkan, Odi menggandeng tangan Samara melintasi jalanan di depan.

Rumah pertama yang dikunjungi Odi untuk ajang pameran istri, adalah rumah persis di depan mereka.

Rumah 14A milik Saka Barata.

Bel pintu ditekan berulang kali dan sepertinya sang pemilik rumah sedang tidak ada.



"Tapi mobilnya ada," bisik Odi setelah jarinya lelah menekan bel untuk kesekian kalinya. "Besok aja

kita balik lagi."

Odi baru saja hendak mengajaknya pergi, tapi kemudian pintu rumah terbuka.

Dan di situlah Saka Barata berdiri.

Samara sempat menahan napasnya sejenak.

"Hai—" Bahkan Odi pun langsung terdiam.

Mereka sepertinya datang di saat yang tidak tepat, karena Saka Barata hanya mengenakan boxer.

"Eh, sori, kebangun ya?" sapa Odi. "Kita ganggu dateng sepagi ini? Tadinya kita mau dateng siangan, tapi takutnya elo udah cabut latihan basket. Tapi kayaknya kita malah kepagian ya? Sori banget, ganggu tidur lo."

Pria bernama Saka itu memejam mata dan memijit tulang hidungnya tanpa menjawab. Satu lengannya menggantung santai di kusen pintu, memberi vibe tak sabar dan ingin mengusir.

"Gue Odi," Odi mengulurkan tangan. "Odi Adiyatama. Tetangga rumah depan yang baru pindah."

Sang tetangga menatap Odi malasmalasan.

Sama sekali tidak tertarik menyambut uluran tangannya.



Odi yang kesabarannya sudah diuji sepagi ini, perlahan menarik kembali uluran tangannya dan ganti memperkenalkan Samara. "Ini

Samara, istri gue."

Saka Barata menoleh malas lagi, namun begitu tatapan mereka bertemu, pria itu tampak terpaku. Mengerjap seperti bingung, lalu terdiam lama.

Samara mencoba mengukir senyuman ramah kepadanya, yang sama sekali tidak berbalas. Sebaliknya, pria itu justru mengernyit dan mengusap hidungnya seakan Samara membawa aroma-aroma menyengat yang tidak enak.

Samara mencoba untuk tidak terpengaruh, tapi tidak bisa, karena pria itu yang lebih dulu memberinya sikap aneh. Untuk sekian detik yang sangat sulit diartikan itu, pandangan mereka saling beradu tanpa katakata, sebelum Saka Barata yang duluan memutuskan kontak mata.

Samara ikut mengalihkan matanya ke tempat lain. Odi tidak akan suka jika tahu dirinya memandangi sosok pria lain yang berdiri hanya dengan boxer.

"Ini homemade apple pie buatan istri gue. Kita bagi-bagi ini buat perkenalan ke tetangga baru." Odi mengeluarkan satu loyang bulat berisi bungkusan apple pie buaatannya. Lalu menyusul secarik kartu nama juga.



Masih sambil mengusap hidung, Saka Barata mengambil keduanya dengan gestur ogah-ogahan. Sese kali Samara mendapati sepasang mata itu mencuri tatap kepadanya—dengan sorot yang sangat tajam—lalu berpaling lagi.

"Kehormatan banget, bisa bertemu Saka Barata dan tinggal sedekat ini. Big fan," basa-basi Odi yang sebenarnya tidak tahu apa-apa soal basket. "Kasih tau kami kalau lo butuh bantuan. Apa aja. Oh ya, kalau perkarangan lo butuh gardener atau bantuan bikin landscape, kebetulan Samara yang punya Hijauku, dia tau soal tanaman-tanaman hias yang cocok buat rumah lo."

Saka Barata mengangguk kecil, lalu tanpa basa-basi apalagi mengucapkan terima kasih, ia berbalik ke dalam dan menutup pintu.

Odi terkesima. "Wow," bisiknya tak percaya. "Dia pikir dia selebritis? Udah sopan banget nyambut kita pake boxer doang, sekarang pake acara banting pintu segala. Orang aneh."

Samara tidak banyak bersuara. Tapi sekilas saat Odi mengajaknya mendatangi rumah lain, ia menoleh ke belakang, memadangi pintu rumah Saka Barata yang tertutup. Tatapan terakhir yang diberikan pria itu masih terasa menghunjam.

Membuat pikirannya terus bertanya-tanya.



Hanya berselang dua jam kemudian, Samara sudah harus kembali menghadapi rasa tidak nyamannya untuk menemui sang tetangga baru.

Berbekal surat izin pemasangan CCTV yang diminta Pak RT untuk ditandatangani, Samara mendatangi Saka Barata yang baru saja hendak berangkat latihan dengan mobil BMW warna hijau norak yang datang menjemputnya.

"Mbak Samara jangan lupa ya!" teriak Tante Tika, tetangga nomor 13A. "Saya tunggu kehadirannya di Clubhouse! Setiap Sabtu sore ada BBQ gratis!"

"Pak Saka." Samara bergegas mendatangi Saka sebelum pria itu masuk ke mobil.

Saka Barata mendongak malas sebelum membuka pintu mobil, memberinya pandangan tajam seraya menarik napas dalam-dalam, seakan tengah mengumpulkan udara sebanyak-banyaknya agar bisa menahan napas dari bau busuk.

"Pak Saka, bisa tolong dilihat dulu?" Samara menyerahkan surat itu kepadanya. "Saya mau pasang CCTV, dan Pak RT bilang saya harus nulis surat persetujuan yang ditandatangani tetangga."

Saka Barata melirik kertasnya. "Jangan panggil 'pak'!" Lalu merogoh kantung celana olahraganya untuk mencari sesuatu. Tak lama kemudian ia mendecak dan kembali menoleh ke



tempat Samara dengan tak sabar. "Bisa ditunda sampai nanti malam? Atau cari manajer saya aja."

Samara melirik pria manajer yang melambaikan tangan kepadanya dari dalam mobil.

"Tapi—"

"Dia yang atur semuanya. Minta tanda tangan dia aja."

"Se—"

"Saya sibuk." Saka Barata membuka pintu dan masuk ke dalam mobil.

Begitu saja.

Samara mengerjap-ngerjap bingung. Entah ada apa dari dirinya yang harus begitu dihindari, sampaisampai sang pebasket nasional yang begitu tersohor itu sepertinya alergi padanya.

Apakah memang ada sesuatu yang beraroma tidak sedap dari pakaian atau rambutnya, karena berulang kali pria itu menggosok hidung?

Atau, memang begitulah sifatnya? Saka Barata yang muncul di media memang kerap dicap arogan dan anti sosial. Pernah pula membuat kehebohan juga dengan menendang kaki seorang reporter. Samara seharusnya tidak perlu kaget, apalagi mengharapkan sikap bersahabat datang dari seorang Saka Barata.

Tapi ia tetap membutuhkan tanda tangan itu atau Pak RT tidak akan mengizinkan pemasangan CCTV.



"Sebenarnya itu cuma formalitas aja, cuekin aja dan tetep pasang CCTVnya, nggak usah minta tanda tangan segala. Kalau perlu nanti aku yang datengin rumah Pak RT. Ribet banget!" seru Odi saat meneleponnya.

Malam harinya setelah bisa bernapas lega karena Odi bilang ia akan pulang larut malam, Samara duduk di depan meja rias kamar tidurnya. Penat dan lelah luar biasa setelah beberes seharian, Samara menoleh ke jendela kamarnya yang belum terpasang gordena. Ia bertanya-tanya apa gerangan yang bisa dilihatnya dari sana. Sudah terlalu lama ia tinggal di apartemen—selama di Singapura dan selama awal pernikahan dengan Odi—ia lupa bagaimana rasanya menerawang ke luar jendela dan melihat pepohonan serta rumah lain alih-alih gedung tinggi.

Maka merapatlah Samara ke jendela itu, melihat ke depan, dan pemandangan pertama yang tertangkap matanya justru adalah Saka Barata. Dia lagi.

Tubuh besar pria itu sedikit membungkuk dan matanya memandang tepat pada carport rumah Samara. Dari rambut serta wajahnya yang segar, Saka Barata sepertinya baru selesai mandi.

Samara terdiam di tempat, seharusnya ia segera bergegas turun ke bawah dan mendatangi rumah itu untuk meminta tanda tangan, selagi



penghuninya belum tidur. Tapi entah mengapa kedua kakinya justru tetap berpijak di sana. Dinikmatinya pemandangan Saka yang sedang mengintip carport rumahnya, dan Samara tersenyum. Apa gerakan yang sedang dicari pria itu?

Selagi Saka terus memandang ke bawah, Samara ikut memakai waktunya untuk mengamati sang tetangga baru. Saka Barata yang hadapannya ini sedikit berbeda dengan yang biasa ia lihat di beritaberita.

Pria itu ternyata lebih besar dari yang ia kira. Tipikal tubuh atlet yang tinggi, dengan postur kokoh dan otot-otot bisep yang liat—meski tidak terlalu bulky seperti binaragawan.

Pesonanya sulit dijelaskan; pria itu jelas sangat tampan, tapi sekaligus dingin dan tidak bersahabat, tipikal pria atraktif yang cuek dan masa bodoh terhadap penampilan. Barangkali hanya akan bersolek untuk pemotretan atau acara-acara kenegaraan ayahnya. Rambutnya tebal dan awut-awutan, mencong ke sana-sini seperti tidak pernah bersahabat dengan sisir. Sorot matanya tajam, setajam rahangnya yang dibiarkan ditumbuhi rambutrambut kasar.

Saka Barata barangkali adalah pria pertama yang bersikap ketus kepadanya. Tunggu, jangan salah paham dulu, bukannya Samara besar kepala



dan menganggap semua pria pasti akan klepek-klepek ketika melihatnya. Maksudnya, paling tidak mereka tidak melemparkan tatapan kecut, menggosok hidung seperti hendak mengusir bau bangkai menyengat, atau mencuri intip dengan sorot penuh penilaian.

Sungguh Samara tidak mengerti apa yang salah dengan dirinya.

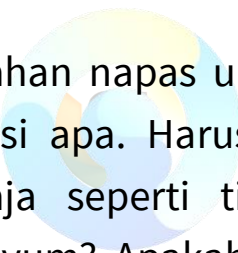
Tiba-tiba saja seakan sadar dirinya sedang diamati, perlahan-lahan Saka Barata mengangkat wajah memandang ke jendela kamarnya. Dan begitulah, tatapan mereka akhirnya saling menemukan.

Samara menahan napas untuk sejenak, tidak tahu harus bereaksi apa. Haruskah ia melambai? Atau berpaling saja seperti tidak ada apaapa? Haruskah ia tersenyum? Apakah Saka Barata akan semakin kesal padanya karena mengira ia mengintip?

Samara menenangkan diri dan bersiap memberinya senyuman, tapi sebelum bibirnya sempat mengukir senyum apa pun, Saka Barata sudah melangkah mundur dari jendela dan menutup kembali gordennya.

Samara termangu.

Ia harus melakukan sesuatu, setidaknya menjelaskan pada pria itu bahwa ia bukan tetangga freak tukang intip. Lalu dilirikinya kertas surat



pemasangan CCTV yang masih tergeletak di meja rias. Selesaikan saja urusan ini agar tidak semakin berlarut-larut. Maka sebelum dirinya berubah pikiran atau sadar ini ide buruk, Samara berjalan cepat mendatangi meja rias dan menyambar suratnya.

Saka Barata membuka pintu tidak terlalu lama setelah Samara menekan bel.

"Pak Saka," sapa Samara.

Pria itu mengernyit.

Samara menyesal mendatangi rumah ini tanpa mandi terlebih dahulu. Apakah memang dirinya sebau itu?

"Maaf mengganggu malam-malam." Kertas itu diserahkan Samara kepadanya.

Saka Barata berdeham dan Samara melihatnya kembali mengusap hidung. "CCTV-nya udah dipasang, masih mau tanda tangan gue?"

"Buat formalitas."

Saka mengatakan buat apa memasang CCTV karena Akasia adalah komplek perumahan teraman, plus, dia juga menambahkan informasi tidak penting bahwa pintu rumahnya saja tidak pernah dikunci.

Samara menjawab bahwa Odi lah yang ingin memasangnya. Tentu saja ia tidak menambahkan informasi tidak penting bahwa Odi butuh CCTV itu untuk memastikan Samara jadi istri yang patuh.



Kemudian Samara kembali membuka bibir untuk menjelaskan perihal di jendela itu, tapi Saka sudah mendecak.

"Gue ambil pen dulu." Pria itu berbalik masuk ke dalam rumah.

Samara mengatup kembali bibirnya, perlahan-lahan menjejakkan kakinya sampai ke ruang duduk depan untuk menunggu. Sekilas, ia melihat loyang apple pie-nya yang masih utuh tergeletak di atas meja. Sedikit kecewa juga ... karena sebenarnya apple pie-nya enak.

Dan ketika pandangan Samara tertuju ke dapur, ia melihat Saka Barata tengah mengobrak-abrik semua perkakasnya untuk mencari pen.

Pria itu menoleh dan kembali mendapatinya sedang memandang. Samara segera memberi senyuman setenang mungkin. "Saya punya pen di rumah. Saya ambil dulu."

"BAYU!" Sesosok bapak tua memasuki rumah Saka sambil mengayun kantung plastik berisi makanan. Samara mundur sejenak. "Kamu sudah pulang, Bayu? Capek ya? Udah, udah, nih, Bapak beliin sate ayam kesukaan kamu."

Bapak tua itu melirik ke tempat Samara dan tertawa, lalu menarik satu lengannya. "Ayo, kita makan bareng. Kamu pasti juga lapar kan, Anna?"

Anna? Siapa Anna? Samara menatap bingung pada sang bapak tua, dan juga pada Saka Barata



yang buruburu datang menghampiri mereka. Ekspresi wajah Saka tampak sangat kesal, seakan siap mengusir semua orang keluar dari rumahnya.

"Pak, untuk kesekian kalinya ya, Pak : saya, bukan, Bayu." Saka mengulurkan tangannya berusaha melepaskan pegangan si bapak di tangan Samara.

"Na," bapak itu kembali menoleh pada Samara. "Bilangin suami kamu, jangan kerja sampai lupa waktu, jangan lupa sholat, terus jangan suka sok tua apa-apa nggak mau diurusin."

"Pak Jaya, dia bukan Anna dan saya bukan Bayu."

Bapak bernama Jaya itu malah tertawa menuding wajah Saka. "Dia masih pemarah kayak anak kecil? Iya, Anna?"

Samara mulai bisa membaca apa yang sebenarnya terjadi di sini. Bapak tua yang malang itu pastinya salah mengira dirinya dan Saka sebagai orang lain.

"Ayo, Pak, saya antar pulang." Saka terlihat geram saat berusaha menarik Pak Jaya.

"Heh! Kamu tarik-tarik orang tua tuh mau ngapain, sih? Sakit, Yu! Bapak mau tinggal di sini sebentar! Mau liat cucu!"

"Pak, harus berapa kali saya bilang? Saya bukan Bay—"



"Anna," Pak Jaya kini menatapnya. "Panggil si Kecil keluar. Bapak mau main dulu sama si Kecil."

Saka Barata mendecak makin tak sabar dan kembali berusaha menarik Pak Jaya, tapi bapak tua itu meronta dan malah menarik lengan Samara untuk berpegangan.

Seakan keadaan belum cukup kacau, datang lagi seorang pria yang berlari tergopoh-gopoh memasuki rumah Saka. Samara benar-benar tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi.

"PAK! BAPAK?! YA AMPUN,

PAAAAKK~ PULANG, PAK! Ini bukan rumah Bayu!" Pria itu segera menarik Pak Jaya untuk pergi.

Pak Jaya menolak dan semakin berpegangan pada Samara. Bingung sekaligus panik, Samara meminta pemuda yang baru datang itu untuk tenang, tapi pemuda itu terus menarik Pak Jaya hingga kuku-kuku Pak Jaya menghunjam lengan

Samara dan menyakarnya panjang.

Tubuh Pak Jaya terpelanting jatuh menubruk lantai teras. Samara terdorong ke dinding. Rasa nyeri yang menjalar di lengannya berbarengan dengan tangisan pilu yang meluncur dari bibir Pak Jaya.

"BAYUUUUUU~"

"PAK! Sadar, Pak, ini bukan rumah Bayu!"

"NGGAK MAU! INI RUMAH BAYU!

AKU MAU BAYU!"



"BANGUN, PAAAAAAAK!"

Samara menyaksikan semuanya dalam kebingungan yang luar biasa. Lalu menunduk mengamati nyeri cakaran panjang di lengannya.

"Hei ...," Saka menghampirinya, mengangkat satu tangan mengambang di samping lengannya, seakan hendak

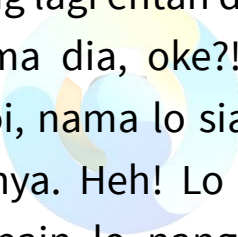
menyentuh tapi takut. "Lo nggak papa?" bisiknya. "Mana yang sakit?"

Samara terpaku bingung, lalu menggeleng.

Kemudian Saka Barata meninggalkannya untuk menghampiri Pak Jaya yang tengah diangkat oleh dua orang asing lagi entah dari rumah mana.

"Hati-hati sama dia, oke?!" serunya dengan tatapan panik. "Woi, nama lo siapa? Tadi Pak Jaya jatuh kena kepalanya. Heh! Lo ngapain nangis di situ?! Ya elah ngapain lo nangis! Lo denger gue nggak sih? Pastiin aja Pak Jaya nggak pa-pa, tadi dia jatuh—"

Samara menyaksikan semuanya dalam diam. Saka Barata yang kewalahan menjelaskan sesuatu dengan panik, yang mengacak rambutnya dengan raut khawatir sekaligus kesal, yang mendecak dan melotot melihat semua kekacauan yang terjadi di rumahnya. Saka Barata yang menurunkan tensinya saat pria tua tak dikenal jatuh di depan rumahnya dan saat satu pria lagi berlutut menangis entah untuk apa. Saka Barata yang akhirnya diam dan



melorotkan bahunya untuk mengalah pada semuanya.

Terbiasa menghabiskan hari-harinya melihat orang bersandiwara, entah itu Auntie Betty, Odi, atau bahkan dirinya sendiri yang gemar bermain peran, membuat Samara tahu saat seseorang tidak sedang berpura-pura. Kekalutan dan kepasrahan Saka itu tidak dibuat-buat.

Sungguh Samara tidak menyangka ... bahwa Saka Barata ternyata bisa selembut itu.

Samara pulang ke rumahnya setelah malam yang melelahkan dan penuh kejutan. Surat pemasangan CCTVnya tidak berhasil mendapat torehan tanda tangan, justru lengan kirinya yang ditorehkan bekas cakaran Pak Jaya.

Tapi tidak mengapa, apalah arti lecet sesepele ini jika dibanding semua luka yang sudah pernah diterimanya? Yang lebih mengganggu pikirannya saat ini adalah sosok Pak Jaya yang memilukan.

Dari Andri, putra Pak Jaya, Samara akhirnya tahu bahwa pria itu baru saja kehilangan seorang putra, menantu, dan cucu perempuan dalam sebuah kecelakaan tragis. Ketidakmampuan Pak Jaya untuk melepaskan dan mengucapkan selamat tinggal, membuat pria itu percaya bahwa Bayu masih hidup dalam sosok Saka, dan Anna hidup dalam sosok dirinya. Bahkan menurut Andri, Pak



Jaya kerap mendatangi rumah Saka membawakan makanan seperti malam-malam saat ia membeli makanan untuk Bayu.

Di tempat tidurnya yang nyaman dan diterangi lampu temaram, Samara berbaring merenungi betapa beratnya semua ini untuk Pak Jaya. Tidak ada manusia yang sanggup menghadapi perpisahan yang tiba-tiba. Seperti dirinya saat Ayah dan Ibu meninggal. Ayah yang tiba-tiba mendapat serangan jantung, dan Ibu yang mengalami pendarahan hebat saat melahirkan Gianna. Masih segar dalam pikiran Samara, saat Ayah meneleponnya menanyakan apakah ia sudah makan, dan saat Ibu melambaikan tangan dengan senyum cerah 'tunggu adikmu ya, Sam' sebelum memasuki ruang melahirkan. Dunianya baik-baik saja. Lalu tiba-tiba saja, mereka berdua pergi.

Dunia Pak Jaya juga baik-baik saja, barangkali bapak tua itu sedang memikirkan akan membeli makan malam apa yang enak, lalu tiba-tiba saja semua manusia kesayangannya direnggut.

Pintu kamar terbuka dan Samara segera mengusir lamunannya. Odi muncul dengan pakaian tidur dan rambut basah sehabis mandi, ekspresi wajahnya kusut luar biasa. Barangkali ada masalah dalam kantor karena belakangan hari ini Krisna Adiyatama sering sekali mengadakan rapat untuk semua pemegang saham.



Odi menaiki ranjang dan Samara berbalik memunggungnya dengan wajah memandangi jendela.

Seperti yang sudah diduganya, Odi merengkuh lengannya dari belakang. Aroma pasta gigi menyeruak saat pria itu mendaratkan kecupan di pipi dan leher, menanyakan apa ia sudah tidur. Dan apa ia suka Porsche.

"Mobil kamu udah tua. Ganti aja ya. Buat hadiah ulang tahun juga," bisik Odi dengan napas menderu dan tangan meraba.

Samara memejam mata keras-keras. Ada kalanya ia lelah berpura-pura manis dan patuh. Satu setengah tahun ini memang sudah berhasil dijalaninya dengan sempurna, tapi ada masa di mana ia benar-benar muak dan ingin berhenti saja. Tidak ada dalam satu hari pun ia tidak menanti kapan semua ini akan berakhir, kapan ia akan bisa berhenti bersandiwara dan akhirnya benarbenar bebas.

Tapi mungkin hidup memang tidak pernah menyukainya. Mungkin hidup masih ingin menyiksanya lebih lama lagi.

Samara menahan napas saat Odi mulai menyelipkan tangan memasuki gaun tidurnya.

Samara tidak pernah menyukai seks (ia tidak sudi menyebutnya dengan ‘bercinta’). Memang seks macam apa yang akan terasa nikmat, jika



dilakukan dengan keparat yang sudah meninju, memukul, meludahi dan menendangnya? Seks macam apa yang bisa dinikmati jika luka-luka di sekujur tubuhmu yang telah menghilang itu, seolah meremang kembali dengan segala keperihannya?

“Kamu kenapa? Kok ogah-ogahan?”

Samara meringis saat Odi menarik lengan kirinya. “Please jangan malam ini.”

“Kemarin malam dan kemarinnya lagi kamu juga bilang jangan,” Odi menggeleng pelan. “Aku lagi pusing banyak pikiran di kantor—urusan hidup mati kantor yang bikin aku stres. Kamu sebagai istri harusnya ngerti aku.”

Apakah sesi dengan Gladys yang kemarin itu belum cukup? Samara meringis lagi saat Odi bergeser ke atas tubuhnya, duduk dengan menekukkan lutut di kanan kiri pinggangnya, lalu menarik pergelangan tangannya dengan kencang. Mengabaikan pemandangan luka lecet dari Pak Jaya karena sudah kepalang birahi,

Odi mencengkeram kedua pergelangan tangannya dengan sangat kencang. Persis seperti yang dilakukan Uncle Rick.

Tentu saja Odi tahu perbuatannya itu memicu trauma yang hebat, tentu saja keparat itu juga tahu bahwa Samara tidak pernah menyukainya, tapi ia tidak peduli. Mencengkeram pergelangan tangan Samara kuatkuat, melihat ekspresi wajah cantiknya



yang ketakutan sambil menahan napas, membuat Odi merasa jantan dan tangguh. Gairahnya langsung memuncak. Fantasinya langsung berputar-putar liar. Keparat itu memang lebih buruk dari iblis.

“Aku akan perkosa kamu malam ini.” Bahkan tanpa malu-malu dan berperasaan, Odi mengucapkan kalimat itu dengan enteng. Karena memang fantasi itulah yang ia gemari.

Dan, ya, walau selama satu setengah tahun ini Odi tidak pernah memukulnya lagi, tapi Odi masih suka berlaku kasar di setiap sesi seks (catat: Samara tidak akan pernah sudi menyebutnya ‘bercinta’ atau ‘make love’), karena menurut keparat itu, semua laki-laki akan lebih terangsang dengan permainan ranjang yang kasar.

“Puasin aku malam ini,” bisiknya dengan senyum menjijikkan.

Tapi Odi memang selalu puas. Siapa juga yang tidak akan puas jika melakukannya dengan istri secantik dan seelok Samara Lee? Tidak peduli walau sang istri menolehkan kepalanya ke sisi lain, ke sisi mana saja asal tidak perlu memandangi wajah biadab itu. Tidak peduli pula walau pergelangan tangan sang istri mulai membiru dan tubuhnya mulai kesakitan. Odi akan tetap melakukannya dengan mengira dirinya paling perkasa.

Setelah Odi ambruk di sampingnya dengan kekehan puas, Samara menarik selimut untuk

menutupi tubuhnya yang berantakan. Telapak tangan kanannya membungkus pergelangan tangan kirinya yang membiru, tatapannya melayang jauh menuju jendela kamar yang tidak bergorden itu. Nanar dan menahan tangis.

Odi mengusap rambutnya dari belakang, mengucapkan terima kasih seakan dirinya pelacur, dan Samara masih terbaring diam menatap pilu jendela itu.

"Hei.

Lo nggak pa-pa?

Mana yang sakit?"

Samara memejamkan mata dan masih mengingat jelas saat pria bernama Saka Barata itu mendekatinya dengan hati-hati, dengan satu tangan mengambang hendak menyentuhnya, dan dengan sorot khawatir seakan dirinya terbuat dari kaca.

Samara tak kuasa bertanya-tanya, bagaimana rasanya menjadi perempuan yang ditanyakan itu setiap hari.

Pastinya sangat menyenangkan, saat mendengar kalimat itu terucap di telinganya saat sedang terpuruk. Pastinya menyenangkan, menjadi perempuan yang disayangi dan diperlakukan dengan lembut saat hendak menangis. Perempuan yang tidak akan pernah merasa sendiri dan takut, saat seluruh dunianya runtuh dan seluruh mimpinya sirna, karena ia masih akan memiliki Saka Barata



yang menanyakan ‘hei, lo nggak papa, mana yang sakit?’.

Pastinya sangat menyenangkan, menjadi perempuan yang tidak perlu sendiri menjalani hidup yang tidak pernah baik-baik ini, karena perempuan itu akan selalu memiliki Saka Barata yang memeluknya dan mengatakan tidak apa-apa.

Sementara Samara memeluk tubuhnya sendiri dan tersenyum pilu, tahu bahwa ia tidak lagi memiliki siapa pun selain dirinya sendiri.

Samara memejamkan mata semakin keras, menahan deru panas di pelupuknya yang menutup. Ia menarik selimut hingga dagu dan membenamkan wajahnya ke bantal yang dingin.

Berharap esok hari saat ia terbangun, hidup akan berlaku sedikit baik kepadanya. Ia tidak akan meminta banyak, apalagi meminta menjadi satu saja dari sekian banyak perempuan yang beruntung di dunia ini, karena ia tahu semua sudah terlambat bagi dirinya.

“Kamu mau berenang?”

Samara berhenti di anak tangga terbawah, dengan tas olahraga yang sudah tersampir di bahu. “Iya.” Pagi ini cerah dan ia sangat ingin berenang.

“Enggak,” tukas Odi sambil menyesap kopi hitamnya di meja makan. “Semua laki-laki bisa lihat kamu.”



Sudah ia duga ini akan terjadi. Ia bahkan sudah tidak pernah berenang sejak menikah. Tapi tidak bisa begini terus kan?

Samara mendekati Odi masih dengan tas olahraga di bahu. “Ini masih pagi banget, Clubhouse belum ramai.”

“Enggak, Ra.”

“Kamu udah janji, kalau kita akan memulai hidup baru di mana aku boleh berbaur dan melakukan hal yang aku sukai. Kamu dari dulu tau aku suka berenang.”

Odi meletakkan ponselnya ke atas meja dengan kening berkerut.

“Orang-orang akan curiga, Di, kalau aku cuma mendekam di rumah.”

“Curiga apa?” Odi tertawa.

“Kamu tahu curiga apa.”

Tawa di wajah khas pria baik-baik itu terkikis sedikit demi sedikit. Mungkin keparat itu sudah paham, bahwa Samara benar, semua orang akan curiga rumah tangga mereka bermasalah karena sang istri hanya berdiam diri di rumah seperti burung dalam sangkar.

“Lagi pula, aku nggak akan melakukan apa-apa. Dan ini birthday aku, ingat?” Samara mengukir senyuman manis yang terlihat sangat mempesona.

Jangan pernah meragukan kegilaan Odi terhadap wajah cantik Samara— wajah yang telah



menyulap akal sehatnya menjadi bucin posesif yang menyedihkan. Odi langsung luluh dan berdiri menghampiri Samara, memberinya kecupan selamat ulang tahun yang sangat mesra.

“Kamu benar,” bisik Odi. “Bagaimana pun juga kita memang mau menjalani hidup baru. Semuanya harus di-reset. Selamat ulang tahun ya, Sayang. Aku sayang kamu banget. Aku akan pastikan kamu mendapat semua yang kamu mau.”Demikianlah Odi Adiyatama, berlaku manis bak suami idaman yang lembut dan baik hati, seakanakan binatang itu tidak baru saja menyakiti istrinya di ranjang kemarin malam.

Tapi tidak mengapa, Samara pun ikut mengumbar senyum manis, sambil berharap sesi percakapan ini akan segera usai.

Dibiarkannya Odi memeluk tubuhnya sekali lagi sebelum membiarkannya pergi menuju pintu.

“Oh iya,” seru Odi ketika satu tangan

Samara sudah memutar handle pintu. “Aku kepikiran ngundang Saka Barata ke acara makan malam kita nanti. Seru aja, dia pikir dia bisa meremehkan aku. Aku mau kasih liat dia teman-teman aku dan sehebat apa aku di mata mereka.”

Samara terdiam sesaat dan menoleh ke tempat Odi.

Acara birthday dinner yang tidak pernah diinginkannya, yang hanya diisi teman-teman Odi



yang tidak disukainya, lalu apa bedanya jika hanya ditambah kedatangan seorang Saka Barata. Sepertinya tidak akan berpengaruh apa-apa.

Samara pun menggedik bahu.

“Terserah.”



29. Kekasih Saka

Samara sedikit terkejut ketika ia sampai di restoran rooftop Ginza. Ada Gianna di sana, duduk bergabung dengan para undangan yang seluruhnya adalah temanteman Odi. ✨

Setelah melempar senyum ramah dan pura-pura kaget dengan surprise yang mereka siapkan, Samara menarik lengan Gianna untuk meninggalkan keramaian.

"Kamu ngapain di sini?"

Gianna mengernyit kesal.

"Menghadiri acara ultah yang kakak aku sendiri nggak ngundang aku?"

"Bukan nggak ngundang," tapi aku gak mau kamu ketemu Odi. "Tapi rencananya Kakak mau rayain

berdua aja sama Gianna."

Odi datang menghampiri mereka. Tampan dengan setelan jas rapi dan wajah bersih bersinar, sang suami dari neraka merangkul bahu Gianna dari samping. "Dinner-nya udah dimulai tapi birthday girl-nya malah di sini."

Jantung Samara berdetak tidak karuan melihat tangan Odi di atas pundak Gianna, tapi karena sadar Gianna mulai menatapnya curiga, Samara segera mengukir senyum tenang. Dan menggandeng Gianna kembali ke meja dinner. ✨



Samara duduk di ujung meja bersama Odi, menahan gemetar di sekujur tubuh seperti yang selalu ia rasakan setiap kali Gianna berada di dekat Odi. Tapi ia tidak punya pilihan selain memainkan perannya dengan sangat baik, untuk Odi maupun untuk Gianna.

Maka ketika teman-teman Odi terus mendatangnya untuk sekadar mengajak ngobrol atau mengucapkan selamat, Samara memasang wajah bahagia yang berseri-seri. Sudah bertahun-tahun ia menjalani sandiwara ini, sebuah pesta ulang tahun saja seharusnya tidak akan sulit. Terlebih dengan Gianna yang berada seruangan dengannya, jeli mengamati segalanya.

"Cantik banget sih, Sam. Aku amazed loh sama kulit kamu yang glowing." "Pinter ya Odi milih istri."

"Kalian tuh couple favorit aku. Gile, udah kenal dari SMA—"

"Dari SD, cuy, kenal dari SD katanya si Odi."

"Eh iya, dari SD ya? Ya ampun kayak fairy tale banget nggak sih?"

"Kenal dari SD, dikejer terus sampe Odi pindah ke SMP yang sama kayak Samara, terus ngikut sampe ke Singapur, dan akhirnya nikah."

"Aku iri, aku mau curhat sama Mbak Taylor."

"Kalian tuh perfect couple yang bikin aku percaya lagi sama jodoh dan cinta sejati."



"Eh, itu Saka Barata kan?"

Samara kehilangan fokusnya saat sayup-sayup di belakang sana terdengar seseorang membisikkan nama itu, disusul derap langkah kaki yang terdengar memasuki ruangan mereka yang ramai.

Samara berusaha tetap menatap mata orang-orang yang mengajaknya ngobrol, alih-alih menoleh ke belakang untuk memeriksa apakah benar orang itu datang.

Tapi kemudian dari ekor matanya, ia melihat sosok itu sungguhan datang. Bersama manajernya, Saka diantar Odi untuk duduk di kursi agak ujung.

Samara kembali memusatkan perhatiannya pada teman Odi yang mengajaknya ngobrol. Berusaha untuk tidak membayangkan hal lain, misalnya apa yang harus ia katakan jika nanti sosok itu tahu-tahu mendatanginya dan mengucapkan selamat ulang tahun.

Saat makan malam berlangsung, Samara tidak kuasa menahan diri untuk tidak melirik ke kursi satu itu. Lalu diam-diam tersenyum, karena rencana Odi untuk pameran sepertinya gagal total; Saka Barata tampak tidak peduli dengan segerombolan orang-orang bekenan keren yang diundang Odi ke birthday dinner ini. Pebasket itu hanya sibuk makan sambil sesekali berbincang dengan manajernya, walau perempuan-



perempuan di kursi lain jelas-jelas terus melirikinya.

"Kok Odi nggak pernah bilang, kalau dia kenal Saka Barata? Gue fans berat dia loh."

"Eh sopan nggak sih, kalau gue minta foto bareng?"

"Gue sih lebih nge-fans sama bapaknya. Tapi anaknya juga ganteng sih."

Samara mengunyah steak-nya sambil terus menahan senyum. Tidak perlu melirik ke kursi sebelah untuk melihat betapa jengkelnya ekspresi wajah Odi saat ini.

Barangkali ingin kembali menjadi pusat perhatian, Odi mengambil gelas wine dan mendorong kursinya untuk berdiri. Didentingnya gelas itu untuk menarik perhatian semua tamu di meja besar itu.

"Guys, aku mau ngomong sesuatu."

Samara menyeka bibirnya dengan serbet. Here we go.

"Pertama-tama, gue mau bilang thank you untuk kalian semua yang gue tau lagi sibuk tapi tetep menyempatkan diri datang ke sini. Berkat kalian, acara ini jadi meriah. Dan surprise-nya berhasil," Odi meletakkan satu tangan di atas bahunya. "Sayang ... nggak ada yang lebih aku inginkan di dunia ini, selain melihat kamu sehat,



bahagia, dan hidup dengan penuh cinta. Aku harap aku bisa memenuhi semua itu untuk kamu. Aku orang paling beruntung sejak tiga tahun lalu waktu kamu terima lamaran aku, sejak saat itu sampai sekarang, aku selalu janji sama diri aku sendiri untuk membahagiakan kamu. Happy birthday, Sayang, I love you so much."

Samara merekahkan senyum tiada henti, mendongak memandang wajah Odi dan membiarkan Odi membungkuk untuk menciumnya. Deru tepuk tangan dan siulan jahil mewarnai aksi kecup bibir mereka.

Ternyata tidak terlalu sulit untuk mengelabui semua orang termasuk Gianna. Sang adik, walau masih berwajah galak sebagaimana cetakan pabriknya sejak lahir, memandangi mereka sambil tersenyum bertepuk tangan.

Tapi beberapa menit berselang, percakapan demi percakapan, keramaian demi keramaian, mulai menguras semua energi Samara. Ia mulai jenuh dan sesak menghadapi semua teman-teman Odi yang terus mengerumuninya, mulai letih terusterusan mengumbar senyum dan meladeni obrolan mereka. Udara di ruangan ini mulai terasa sesak dan ia didera rasa mual luar biasa, saat membayangkan harus menjalani prosesi ini lagi untuk puluhan tahun ke depan barangkali sampai ia mati.



Samara mencari Odi dan begitu melihat pria itu tengah sibuk berbincang dengan salah satu rekan bisnisnya, Samara segera mencari Gianna, tapi sang adik sedang pergi entah ke mana.

Samara memberi senyuman basabasi kepada teman Odi yang duduk di sampingnya, lalu menggeser kursi dan beranjak meninggalkan ruangan itu.

Ia menggeser pintu restoran dan berjalan keluar, menjauh dan semakin menjauh, lalu menepi di tembok rooftop yang sepi. Suara keramaian restoran hanya terdengar samar di belakangnya.

Samara membuka clutch bag-nya untuk mencari benda itu. Kotak rokok. Sudah sangat lama ia tidak merokok, tapi sekali ini saja ia butuh benda beracun itu untuk menetralkan kepalanya yang penuh.

Samara mengeluarkan kotak rokok itu, membuka tutupnya dan bersiap menarik sebatang. Tapi kemudian urung. Gianna akan mencium aroma rokok yang nantinya bakal menempel di rambut serta kulitnya.

Odi juga akan memukulnya.

Memukul.

Dada Samara kembali sesak.

Bagaimana mungkin membayangkan Odi memukulnya, sudah terasa biasa seperti manusia normal yang memikirkan hendak makan malam apa.

Ada deham kecil di belakangnya dan Samara menoleh kaget. Nyaris menjatuhkan kotak rokoknya, begitu melihat Saka Barata sudah berdiri di sana.

Ia tidak tahu kapan tepatnya pria ini meninggalkan restoran, karena terakhir kali ia lihat, Saka sedang asyik berbincang dengan tamu-tamu lain, salah satunya Gladys.

"Gue emang udah mau pergi kok. Lo boleh terusin itu." Saka bangkit dari kursinya seraya menggerakkan dagu menunjuk rokok di tangan Samara.

Samara terdiam sebentar. Biarkan saja dia pergi, bisik hatinya. Tapi entah mengapa ia justru mengangkat kotak rokoknya dan menawarkan pada Saka.

Langkah pria itu terhenti, tidak jadi pergi. Kedua kakinya berbelok dan mendekati tembok tempat Samara menepi.

"Enggak." Saka menolak rokok tawarannya, lalu berdiri cukup jauh di samping Samara.

"Keberatan saya di sini?" Samara bersyukur malam ini ia memakai parfum wangi, seharusnya Saka Barata tidak perlu lagi mengusap hidungnya karena bau.

Saka menggeleng. "Enggak. Toh ini pesta lo."

Dan begitulah. Saka Barata melakukannya lagi. Begitu angin berembus kencang menyapa rooftop



mereka, pria itu kembali memalingkan wajah seraya menunduk sedikit sambil mengusap hidungnya.

Samara tidak tahan lagi. "Pak Saka. Boleh saya tanya sesuatu?"

"Setua itukah tampang gue sampai harus dipanggil 'Pak'?"

Samara tersenyum. "Boleh saya tanya sesuatu? Apa saya ... sebau itu?"

Pria itu tertegun dan membuka mulutnya tanpa suara.

"Karena kalau berdekatan dengan saya, Pak Saka sering melakukan ini."

Samara menunduk dan membuat gerakan mengusap hidung, lalu mendongak lagi, tersenyum menanti jawaban.

Butuh waktu lama bagi Saka untuk menjawab. Sebelumnya, tatapan mata itu menyapunya lembut, sedikit salah tingkah dan seperti merasa bersalah.

"Gue ...," jawab Saka. "Mmm, emang punya penciuman sedikit sensitif sama bau."

"Jadi saya memang bau?"

"Gue nggak bilang elo bau," sergah pria itu. "Maksud gue, setiap orang punya aroma khasnya masing-

masing."

Samara mengerjap penasaran.

"Sesensitif apa Pak Saka?"

"Sori?"



"Penciumannya."

"Oh," pria itu berpikir sambil mengusap dagu.

"Anggap aja, gue bisa cium" Lalu menunjuk tas mungil di tangannya. "Tas itu lama disimpan di entah lemari atau mobil, yang pengharumnya wangi jasmine."

Mata Samara membulat kaget dan bibirnya terbuka merangkai senyum kagum. "Lemari pakaian."

"Dan tas itu juga pernah ketumpahan lemon tea."

Samara mulai tertawa. Ini menarik. "Sepatu saya." Ia mengangkat sedikit heels kanannya. "Ketumpahan lemon tea tadi siang, padahal sudah dilap bersih. Saya jadi penasaran. Kalau Pak Saka bisa mencium aroma orang lain, berarti bisa mencium aroma sendiri juga?"

"Bau badan gue enak," jawab Saka Barata dengan penuh percaya diri. "Roasted tea."

Samara mengulum senyum. Masa iya? Tapi orang ini lucu juga. "Oke. Jadi ... semua orang punya aroma khasnya masing-masing."

"Iya."

"Kalau gitu, saya beraroma apa?"

"Untuk saat ini Louis Vuitton Rose de Vents."

Samara meluncurkan tawa kaget. Pebasket ini serius punya indra penciuman yang luar biasa tajam.

"Tapi biasanya, bau lo sedikit aneh."

"Oh?" Samara mengubah tawanya menjadi senyum. "Sayang sekali. Jadi, apa Rose de Vents yang saya pakai ini sudah berhasil menutupi bau aneh saya?"

"Lebih enak bau alami tubuh elo."

"... sori?"

"Maksud gue," ralat Saka buru-buru. "Lebih enak bau tubuh kita sendiri."

Samara tersenyum bingung.

"Begini. Maksud gue, tubuh setiap orang punya aroma khasnya sendiri, aroma khas tanpa parfum."

Samara menyimak bagaimana Saka mulai menjelaskan bahwa setiap orang memiliki aroma khasnya sendiri-sendiri—aroma yang tidak disadari orang itu karena terlalu samar dan hanya bisa diendus oleh seseorang dengan indra penciuman kuat.

Kemudian Saka Barata menjabarkan aroma apa saja yang terhirup dari tubuhnya.

"Bau lo ... campur aduk."

Samara menanti dengan cemas.

"Kayak bau pakaian segar yang baru diangkat dari mesin cuci, napas bayi, apel yang baru dikupas, sama toko bunga."

Samara cukup yakin ekspresi yang diberikan wajahnya saat ini pastilah bercampur aduk, antara



bingung, takjub, ingin tertawa, dan senang. Sungguhkah itu aroma tubuhnya? Semenyenangkan itu? Kenapa ia tidak bisa menciumnya?

"Seenggaknya sekarang saya tahu, saya nggak bau keringat bapakbapak." Samara kembali tertawa.

"Elo wangi," Saka tersenyum sangat singkat kepadanya.

Dan entah mengapa Samara menjadi sangat kikuk.

Lalu Saka kembali menjelaskan aroma apa saja yang ia tidak suka.

Aroma kaos kaki busuk, daun bawang, kaporit, seafood amis, dan rokok.

Samara berusaha menahan senyumannya tapi tidak bisa, kalimat yang tadi itu masih terngiangngiang. Rasanya ia ingin menghirup kulitnya sendiri, saat ini juga, demi membuktikan apakah benar aroma tubuhnya semenyenangkan itu. Ia juga ingin menggosok pergi parfum yang menempel di tangannya, dan meminta pria itu menghirupnya sekali lagi untuk memastikan penjabarannya tidak salah.

Udah gila. Samara segera menghapus pikiran itu. Masih sambil menggenggam kotak rokok di satu tangannya, Samara membalik tubuhnya menatap gedung depan.



Saka Barata masih memandangnya dari samping.

Untung saja Samara teringat sesuatu. "Ngomong-ngomong, tadi pagi saya berkunjung ke rumah Pak Jaya. Saya ketemu Pak Andri, dan dia bilang Pak Jaya akan tinggal di panti jompo mulai besok."

Samara juga mengatakan ia akan menjenguk Pak Jaya besok.

Saat itulah percakapan mulai mengalir, dan Samara mulai sedikit bisa membaca sosok seperti apa Saka Barata sebenarnya, pada alasan-alasan apa saja yang membuat pria itu tampak begitu anti sosial dan tidak bersahabat.

Saka Barata memiliki trauma yang sama dengannya; trauma pada perpisahan. Berbeda dengannya yang menganggap perpisahan haruslah diiringi dengan ucapan selamat tinggal, bagi pria itu, perpisahan tetap saja perpisahan, tidak perlu repot-repot mengucapkan selamat tinggal karena pada akhirnya semua orang akan pergi juga.

Samara melihat luka di kedua mata itu, yang ia tahu datang dari rasa takut Saka akan kepergian ibunya— Inge Barata—kepergian yang akan terjadi cepat atau lambat. Samara merasakan duka yang sama dengan duka yang menderanya saat Ayah dan Ibu pergi.



"Ayah saya meninggal tanpa kami sempat berpamitan," Samara tidak tahu mengapa ia mengucapkan ini. Saka Barata hanyalah orang asing yang tidak perlu banyak tahu tentang dirinya. Tapi ia tetap mengucapkannya. "Serangan jantung, beberapa menit setelah menelepon saya menanyakan apa saya sudah makan. Saya lagi di sekolah waktu itu."

Saka menatapnya diam.

"Pak Saka benar, perpisahan tetaplah perpisahan. Tapi setidaknya kalau saya bisa memilih, saya bakal memilih ada di samping Ayah ketimbang berlama-lama di sekolah mengobrol dengan teman yang sejujurnya nggak saya sukai. Seandainya saya dikasih kesempatan, saya cuma mau

mengucapkan selamat tinggal."

Saka tertegun lama, lalu membuang wajah menghindari tatapannya. "Setelah ayah lo meninggal ... gimana caranya elo pulih?"

"Saya nggak pernah pulih," jawab Samara.

"Kenapa?"

"Saya rasa," Samara tersenyum sangat pahit. "Karena waktu berduka yang saya punya enggak pernah cukup. Saya punya Gianna. Saya nggak punya kebebasan untuk bersedih lama-lama." Inilah kali pertamanya ia mengutarakan kejujuran.



"Bagusnya gue nggak punya siapasiapa," Saka tertawa sekali lagi dengan kecut. "Jadi kalau itu terjadi, gue bebas bersedih selama apa pun."

Samara memandangnya dan menahan keinginan untuk tidak menyentuh lengan itu demi menguatkannya. Ia tahu saat perpisahan sudah di ambang mata, tidak ada sentuhan atau ucapan yang bisa mempersiapkan seseorang.

Tapi sungguh perasaannya trenyuh melihat kekalutan Saka. Pria yang sempat disangkanya arogan itu tertawa dalam kepedihan, mengatakan betapa hidup ini tidak adil karena Inge Barata karena harus ditimpa kemalangan—salah satunya diselingkuhi suami, Samara terkejut mendengar ini—dan hidup tidak pernah memberinya pilihan selain melihat sang ibu pergi meninggalkannya.

"Gue benci harus berpangku tangan nggak bisa ngapa-ngapain," Saka berkacak pinggang marah dengan menyibak ujung jasnya, suaranya menjadi sangat serak. "Gue benci harus bangun setiap pagi dan bertanya-tanya ... apa Ibu masih hidup hari ini."

"Ibu Inge akan pergi. Semua orang juga. Yang tetap tinggal adalah kenangan Pak Saka bersama mereka, kenangan saya bersama Ayah. Selama kita masih memiliki itu, hidup yang kita jalani tanpa mereka akan terasa sedikit lebih baik. Sedikit."

Sampai akhirnya lama-lama kita terbiasa dan memilih berjalan terus." "Gue nggak mau cuma sedikit lebih baik."

"Kita nggak punya pilihan."

"Itu kalimat hiburan terbaik yang lo punya?"

"Saat kematian terjadi, nggak akan ada kalimat hiburan yang ampuh."

Bahu Saka melemas dan tatapan intensnya melunak. Pria yang selalu kelihatan tangguh itu memberinya tatapan pasrah yang berserah, lalu memutar tubuhnya menghadap pemandangan gedung di depan mereka. Terdiam lama tanpa suara.

Samara ikut terdiam. Hatinya berperang antara harus tetap di sini, atau kembali ke dalam restoran karena Odi akan sangat marah jika menemukannya di sini bersama pria lain.

"Pak Sa—"

"Selamat ulang tahun, by the way."

Samara mengatup bibir. Kedua kakinya tidak jadi pergi.

Masih menatap barisan gedung di depan sana, Saka kembali bersuara. "Umur lo berapa waktu kehilangan bokap lo?"

"Tujuh belas."

"Sejak saat itu elo cuma berdua sama adik lo?"

"Iya."

"Pasti berat."



Samara mengangguk, mengingat hari-hari yang dilaluinya dengan kelelahan. Iya, jawabnya dalam hati.

"Sori. Semestinya gue nggak bahas soal kematian di hari elo merayakan ulang tahun."

"Bagi saya, hari ulang tahun nggak ada bedanya sama hari lain."

"Boleh gue tanya kenapa lo keluar dari pesta lo, dan diam-diam merokok di sini?"

Samara menoleh kaget dan mendapatkan kedua mata tajam Saka tengah mengamatinya.

"Apa Odi bikin masalah sama lo?" tanyanya lagi.

Samara menggeleng dalam raut bingung.

"Kalian baik-baik aja?"

"Kenapa Pak Saka tanya gitu?"

Bibir pria itu membuka, lalu merapat kembali. "Lupakan."

Samara sadar betapa tatapan pria itu seperti menghunjam ke dalam kepalanya, seakan sedang membaca isinya. Buru-buru ia menambahkan. "Saya cuma nggak suka keramaian, jadi keluar sebentar. Pak Saka sendiri, kenapa keluar?"

"Karena gue juga nggak suka keramaian. Dan please berhenti manggil gue 'Pak', kecuali elo mau gue panggil 'Bu'."

Samara tertawa.



"Kak?"

Dan berhenti tertawa. Samara berbalik kaget pada Gianna yang sudah memanggilnya di kejauhan. Reflek, ia segera bergeser ke dekat Saka dan menyelipkan kotak rokok itu ke dalam saku jasnya. Gianna tidak boleh tahu ia merokok.

"Kak?" Gianna Lee memandang mereka bingung. "Waktunya potong kue."

"Oke." Samara tersenyum dan berjalan tenang meninggalkan Saka.

Sesaat ketika mengikuti langkah Gianna, ia menoleh ke belakang, mengintip ke tempat pria yang wajahnya tidak pernah terlihat bersahabat itu. Samara tersenyum kepadanya seraya memberi isyarat ke kantung jas itu dengan mata, kemudian bibirnya bergerak bergerak tanpa suara : sorry.

Pria dengan wajah yang tidak pernah terlihat bersahabat itu hanya berdiri diam menatapnya. Tapi sekonyongkonyong, atau mungkin hanya dalam khayalannya saja, Samara melihat kedua mata Saka seakan tersenyum kepadanya.

"Kamu suka dinner-nya, Sayang?"

Duduk di sofa rumahnya, Samara tersenyum mengangguk seraya melepaskan heels-nya yang menyiksa tumit. Serangkai buket mawar yang cantik tergeletak di sampingnya. Dulu, mawar adalah salah satu bunga yang paling ia sukai, tapi semenjak Odi



sering memberinya mawar—entah sebagai hadiah atau sebagai basa-basi sehabis memukulnya—ia tidak suka lagi.

Odi datang membawakannya segelas minuman, mengusap puncak kepalanya dengan lembut, lalu duduk di sampingnya mengucapkan bahwa ia sangat cantik malam ini. Lalu mengecup bibirnya.

Samara tersenyum pada Odi, "Thanks." Tubuhnya sudah seletih kedua tumitnya, ia ingin tidur malam ini.

Samara meninggalkan sofa sembari menenteng heels. Odi menyusul dari belakang setelah memadamkan lampu ruang tamu.

"Gimana menurut kamu, si Saka Barata itu?" tanya Odi sembari terus mengikuti langkahnya menaiki tangga.

Samara menoleh sedikit, menebak apakah Odi melihatnya bercengkerama dengan Saka atau tidak.

"Sok keren nggak sih dia? Kamu lihat gimana reaksinya waktu anak-anak jodohin dia dengan Gladys?"

Yang satu itu Samara ingin tahu. "Oh ya? Gladys?"

"Iya. Anak-anak berusaha comblangin dia sama Gladys."

"Terus?"



"Terus dia sok nggak butuh," Odi tertawa. "Sok keren. Aku berani jamin, bentaran lagi juga dia minta nomer hape Gladys."

Samara kembali menaiki tangga dalam diam.

Jika itu memang terjadi, Samara tidak akan kaget. Semua laki-laki memang berpotensi menyukai Gladys karena perempuan itu memiliki daya tarik tersendiri; supel, pintar bergaul, cantik, dan cerdas. Belum lagi Gladys memiliki lekuk tubuh yang sangat indah.

Odi, yang tidak tahu bahwa Samara tahu ia pernah meniduri Gladys, kembali tertawa. "Menurut kamu gimana? Saka dan Gladys, mereka cocok?"

Samara membuka pintu kamar tidur mereka, melangkah masuk ke dalam walk-in closet untuk menyimpan heels-nya di sana. "Hmmm ... mungkin?"

"Kayaknya oke juga kalau mereka jadian. Seru juga kalau sampe Saka Barata dipermainkan Gladys. Ya kan? Gladys itu cewek gatel, nggak pernah betah sama satu cowok doang. Kalau mereka jadian, kira-kira siapa yang mempermainkan siapa? Seru kan?"

Samara terdiam dan Odi memasuki kamar mandi mereka masih sambil tertawa puas.

Suara pancuran air terdengar dan Samara mendongak kepalanya memandangi jendela kamar tidur yang jauh di sana. Ingin rasanya ia menghampiri jendela itu untuk kembali mengintip



ke rumah depan, tapi dengan cepat ia mengurung niatnya.

Saka Barata dan Gladys?

Suara pancuran air berhenti dan Odi berteriak dari dalam biliknya. "Kamu belum jawab, menurut kamu Saka Barata itu gimana."

Samara ganti menunduk memandangi lantai dingin tempat kaki telanjangnya berpijak. Ia sadar, hanya dibutuhkan satu jawaban salah saja, maka tubuhnya akan remuk. Ia harus berhati-hati jika tidak ingin iblis itu terbangun.

"Menurut aku nggak ada yang menarik dari dia," jawab Samara. "Arogan. Dan menyebalkan."

Odi tertawa. "Ada lagi?"

"...", Samara merenung sesaat, mengingat kenyamanan yang dirasakannya saat berdiri hening di samping Saka beberapa saat lalu. "Keberadaan dia membuat semua orang nggak nyaman."

Odi tertawa semakin kencang. "Exactly! Kamu aja nggak nyaman kan sama dia?" Lalu menyalakan kembali pancuran airnya dan melanjutkan mandi sambil bersiul.

Samara mengukir senyum pahit seraya melayangkan tatapannya menuju jendela kamar. Tidak berani menjawab yang sesungguhnya kepada Odi.



Sungguh, Samara tidak menyangka akan kembali bertemu Saka Barata secepat ini. Pagi harinya saat ia sedang mengisi formulir di meja resepsionis panti jompo tempat Pak Jaya dirawat, pria itu tahu-tahu menghampirinya dari belakang. Mengenakan topi Yankees merah marun, dengan kaos hitam oversize dan celana jins yang membungkus kedua kaki jangkungnya, ia hadir.

Samara setengah mati menahan senyum kaget. "Pak Saka."

"Bu Samara," balas pria itu dengan anggukan kecil. Lalu mengambil kertas yang digeser Samara untuknya, mengisi nama serta tanda tangan dengan ekspresi ogahogahan.

Sejujurnya Samara tidak mengharapkan Saka akan datang kemari. Dalam obrolan mereka kemarin, tidak pernah sekalipun Samara mengajak Saka untuk ikut menjenguk Pak Jaya. Menyebut nama panti jompo ini saja tidak.

Dan fakta bahwa Saka Barata sampai sengaja mendatangi Andri untuk menanyakan lokasi panti serta jam berapa Samara akan berkunjung, membuat bibir Samara kembali hendak mengukir senyum—yang dengan cepat ditahannya.

Sepanjang langkah menyusuri lorong panjang menuju gedung sayap kiri tempat Pak Jaya tinggal, pria itu berjalan di sampingnya tanpa suara. Kedua lengannya dilipat di belakang pinggang, langkah

kakinya panjang dan lebar-lebar, dan matanya sesekali melirik ke atas langit.

Heran. Saka Barata tidak melakukan kebiasaan itu lagi; menggosok hidung dan memalingkan wajah seakan sekelilingnya bau bangkai.

Samara menjadi penasaran ... apakah karena pagi ini ia tidak menyemprotkan parfum apa-apa di tubuhnya?

"Lebih enak bau alami tubuh elo."

Samara tersenyum mengingat kembali ucapan Saka yang keceplosan kemarin.

"Bentar lagi pasti hujan."

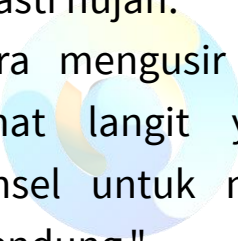
Samara segera mengusir lamunannya dan mendongak melihat langit yang sama, lalu mengeluarkan ponsel untuk membuka aplikasi Weather. "Cuma mendung."

Ada tawa kecil meluncur dari bibir Saka. "Lo serius lebih percaya alat prediksi daripada apa yang lo liat dengan mata sendiri?"

"Apa yang kelihatan di mata kadang bisa menipu."

Saka mengerjap-ngerjap bingung dan mereka berdiri diam saling bertatapan. Sesaat, Samara melihat pria itu seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi tertahan.

"Bang Saka! Dek Samara!" Andri, putra Pak Jaya, hadir mengusik keheningan mereka. "Wah,



saya masih nggak nyangka, waktu Bang Saka tadi pagi mampir ke rumah saya nanyain lokasi panti. Terharu saya! Bang Saka ternyata hatinya lembut ya? Penyayang juga! Diamdiam peduli walau jutek!

Hahahahaha!"

Samara memandangi Saka. Terdiam lama. Hidup ini lucu, bukan?

Beberapa hari yang lalu mereka hanya orang asing dan Samara merasa tidak perlu repot-repot mengenal Saka Barata, tapi lihatlah di mana mereka sekarang. Lihatlah bagaimana pria yang seharusnya arogan dan tidak bersahabat ini, justru menemaninya di panti jompo untuk memberikan Pak Jaya sebuah ucapan selamat tinggal yang layak.

Samara bisa membaca ekspresi Saka yang bercampur aduk saat mereka memasuki kamar Pak Jaya, saat Pak Jaya menangis dan memanggil nama Bayu serta Anna, serta saat Pak Jaya meminta untuk memeluk 'Bayu'.

Saka Barata memang tidak menyanggupinya, tapi Samara bisa melihat pertarungan sengit di wajah itu—antara tidak ingin memberi harapan palsu pada Pak Jaya karena Bayu sebetulnya sudah tidak ada, atau menyesal karena tidak mengalah saja pada keinginan pak tua itu. Semua ekspresi itu tidak dibuat-buat. Raut penuh penyesalan itu bahkan masih tertinggal saat mereka sudah keluar dari kamar Pak Jaya.



"Jangan terlalu merasa bersalah," ujar Samara saat mereka berjalan untuk kembali ke mobil masingmasing.

Saka menoleh. "Hmm?"

"Sejak awal saya memang nggak ngajak Pak Saka untuk terlibat. Jadi, jangan merasa terbebani."

Saka mengusap tengukunya dengan kerjapan lemah. "Gue nggak tau apa gue bakal bisa melakukan itu ke Ibu nanti."

Samara hendak mengucapkan sesuatu, tapi Saka memotongnya.

"Lupakan," Saka tertawa serak, terlihat tidak ingin merepotkan Samara dengan pikirannya. "Ngomong-ngomong, apa tampang gue memang seantagonis itu?"

Samara tertawa. Andri memang sempat bilang bahwa Saka dan almarhum Bayu memiliki kesamaan, yaitu sama-sama berwajah garang antagonis. "Saya belum terlalu kenal Pak Saka untuk bisa menilai."

Tapi jangan khawatir, bukankah Odi Adiyatama bertampang bersih, kalem, bak anak sopan yang baikbaik?

Saka berjalan dalam hening lalu tiba-tiba menoleh ke tempatnya. "Hei, Bu Samara" Samara ikut menoleh. "Hmm?"

Dengan hati-hati Saka menggedik dagunya ke lengan kiri Samara. "Tangan lo masih sakit?"



Samara sontak menutupi lengannya sambil menggeleng canggung.

"Enggak."

"... oh. Oke." Saka berjalan lagi sembari memasukkan dua telapak tangannya ke dalam saku, masih menunduk. "... di rumah punya plester luka, nggak?"

"Oh, mmm ... ini luka cakarannya agak panjang buat ditutupin plester. Tapi ... uhm ... nggak sakit kok."

Saka mengangguk satu kali. "Oke."

Samara menahan napas. Tidak biasanya ia kelabakan hanya garagara seseorang menanyai soal plester.

"Bu Samara."

Samara menoleh lagi dengan cemas.

Dan Saka Barata tahu-tahu berhenti melangkah, untuk memberinya tatapan itu. Sejak percakapan mereka kemarin malam, pria itu tak lagi memberinya tatapan kesal yang tidak bersahabat, sebaliknya, sekarang Saka Barata lebih gemar memberinya tatapan khawatir seakan dirinya terbuat dari kaca.

"Ya?" tanya Samara.

Saka menatapnya dengan hati-hati, sekali lagi: seperti ia terbuat dari kaca. Air mukanya seperti tengah berperang untuk mengatakan sesuatu yang telah ditahannya sejak tadi. Tapi tahu-tahu ia



tersenyum cuek dan menggeleng, kembali melangkah tanpa mengucapkan apaapa.

Samara ikut melanjutkan langkahnya tanpa mengucapkan apa-apa. Kebetulan mobil miliknya sudah terlihat dari tempat mereka berjalan. Samara menanyakan di mana mobil Saka diparkir, dan pria itu menunjuk ke area yang sedikit jauh dari situ.

"Nanti malam jam tujuh, kan? Di Central Galeri?" tanya Samara.

Pria itu termangu. "Hah?"

Samara membuka setengah pintu mobilnya. "Pamerannya Simon."

"Simon?"

"Tetangga sebelah rumah saya."

Memangnya seantisosial apa Saka Barata sampai-sampai tidak tahu tetangganya sendiri? "Namanya Simon?"

"Iya. Namanya Simon. Karya Simon masuk pameran Central Galeri nanti malam. Dia mengundang semua

tetangga."

"Gue nggak diundang."

Samara berpikir sebentar.

"Diundang. Kata Simon, dia pernah kasih kartu undangan dan Pak Saka bilang 'ngomong aja sama manajer gue', lalu pergi."



Simon tidak pernah bilang begitu dan Samara bahkan tidak tahu bahwa Saka Barata memang tidak diundang.

Tapi Samara ingin dia hadir.

Samara membuka pintu mobil dan tersenyum pada pria itu sebelum masuk ke dalam. "Jam tujuh."

Mesin mobil sudah dinyalakan dan ia pikir ia sudah bisa melenggang pergi dengan tenang. Tapi Saka tahu-tahu membungkuk, mengetuk jendela mobilnya sambil menyodorkan kotak rokok yang diselipkannya kemarin.

Samara memandangi kotak rokok itu. Ia tidak ingin menyimpannya lagi, karena ia tidak mau bau rokok merusak ... apa itu tadi? Aroma khas tubuhnya yang seperti pengharum pakaian, bayi, dan apel baru dikupas?

Samara menurunkan kaca jendela dan mendongak tersenyum pada Saka. "Buang aja. Pak Saka nggak suka baunya, kan?"

Saka termangu sejenak sebelum mengangguk kepadanya. "Oke. Hei, Bu Samara ... ati-ati di jalan." Lalu menegakkan kembali punggungnya dan melambai singkat sebelum pergi.

Tentu saja Saka Barata hadir malam itu.

Simon, seniman nyentrik tetangga sebelah rumah Samara yang malam ini menggelar pameran patung, menjadi yang pertama menyambut

kehadiran Saka dengan suara lantang dan tarian genit.

"Aigooooooooo, uri Little Prince Cha Eun-wooooooooo~"

Samara tidak tahu siapa itu ChaEnWu, tapi dia akan men-Google-nya nanti.

Om Hendro dan Tante Tika, pasangan suami istri tua yang menjadi tetangga sebelah rumah Saka, tak kalah kagetnya.

"Dunia sudah mau kiamat. Saya belum siap!"

"Harus Om akui, Om lebih kaget liat kehadiran kamu dibanding bentuk patung-patung di sini."

Samara menyelipkan tawa kecil di tempatnya.

"Sudah gue duga, elo cuma tsundere yang sok-sokkan nolak gue," Simon menggoda Saka lagi. "Aslinya elo diem-diem perhatian sama gue. Suka gitu dweh!"

"Saka," panggil Tante Tika. "Apa yang bikin kamu akhirnya mau merakyat bersama kami? Hmm? Sekian tahun kita bertetangga, kamu cuma

keliatan batang idungnya waktu pagipagi dijemput manajer kamu yang petantang-petenteng itu."

Saka memasang tampang arogan yang menyebalkan. "Kebetulan doang tempat latihan saya dekat sini."

Samara berusaha menahan senyum.



"Kesambet setan nih pasti," Tante Tika menggeleng-geleng dramatis. "Kalo gitu, ke mana kamu waktu pipa saluran air kita bocor dan warga protes ke kantor PAM? Atau waktu Bu Erni si similikiti itu buang tokai anjing sembarangan dan kita semua demo ke rumah Pak RT? Kita butuh lebih banyak anak-anak muda yang peduli, karena kalau bukan kita yang jaga Akasia, siapa lagi—"

"Sudahlah," Om Hendro menenangkan sang istri. "Yang penting orangnya sudah datang."

"Betul ...," Simon mencongkel dagu Saka dengan telunjuk lentiknya. "Nggak penting doi kesambet setan apa, yang penting, gue dukunnya."

Simon mengikik dan mulai mengajak mereka mengelilingi galeri. Pria itu berjalan paling depan, mengatakan bahwa ia menyumbang lima jenis patung karyanya di galeri ini. Limalimanya ia buat selama dua tahun penuh ditemani cucuran peluh dan air mata. Tak lupa seniman itu juga menceritakan sumber-sumber inspirasi yang membuatnya mengerjakan mahakarya ini, yaitu kelima mantan pacarnya yang brengsek.

"Saya menamakan semua karya saya sebagai ...," Simon berputar manja nan dramatis di depan mereka semua. "Dear Bajingan."

Om Hendro dan Tante Tika mengeluarkan 'oooooh' panjang.



Samara yang berjalan paling belakang tepat di samping Saka, mendongak sekilas. "Pak Saka."

Saka ikut mengangguk formal. "Bu Samara."

Hari ini Saka Barata mengenakan jas hitam dengan dasi berwarna sama. Rambut tebalnya disisir rapi dan ia beraroma cologne segar. Pria itu terlihat luar biasa tampan.

Saka membuka mulut seperti ingin bicara, tapi tertahan karena Simon mulai memperkenalkan maha karyanya satu per satu.

Samara juga tidak memiliki banyak kesempatan untuk bicara dengan Saka, karena tepat ketika Simon menjelaskan sumber inspirasi untuk patung keempatnya, Odi mengirim pesan, memintanya menjelaskan di mana ia berada, dengan siapa, dan sedang apa.

Tidak ingin terlibat masalah, Samara menjawab dengan jujur di mana ia berada, dengan siapa, dan sedang apa.

Hanya saja, ia tidak mencantumkan nama Saka di sana.

"Ckckck," suara Tante Tika mengambang di kejauhan. "Tiada ampun bagi perselingkuhan. Saya juga benci perselingkuhan."

"Betul, Tante!" sahut Simon. "Neraka seharusnya punya ruangan VIP khusus buat pelaku perselingkuhan jahanam. Burung mereka dipotong dan dikasih makan ke burung



gagak!"

"Ngomong-ngomong," sergah Om Hendro.

"Kalau perempuan disebut pelakor. Laki-laki yang merebut sesama laki-laki, disebut apa?"

"Pelekor," jawab Simon. "Perebut Lekong Orang."

Odi kembali mengiriminya pesan, mengatakan bahwa ia akan pulang kantor lebih cepat malam ini.

Pada patung terakhir, yang menurut Simon dibuatnya setelah diputus pacarnya di sebuah kafe, Odi lagi-lagi mengiriminya pesan panjang lebar, menjelaskan bahwa ia akan pergi hunting alias berburu di Cikidang selama lima hari bersama keluarga pamannya dan mungkin juga bersama Krisna Adiyatama. Odi meminta agar pemasangan CCTV segera rampung sebelum ia berangkat.

Simon masih berceloteh saat Samara sibuk memikirkan pesan balasan apa yang harus diketiknya. "Ini waktu saya duduk di kafe, diputusin pacar saya yang dosen tua.

To be honest, saya nggak terlalu sedih karena permainan ranjang Pak Dosen juga letoy. Lemes selemeslemesnya, lebih lemes dari sayur pakcoy yang layu di kulkas. Psst, ini rahasia, tapi setiap kali 'main' sama beliau, saya sering berfantasi tentang cowok lain. Makanya nggak sedih-sedih amat waktu putus. Semua orang punya fantasi, kan? Sah-sah aja dong?"





"Betul," jawab Tante Tika. "Nggak perlu malu juga, namanya manusia."

"Fantasi itu bebas 'kan ya, Tante? Kalau mau ngomong serius nih, dari kecil aja saya sudah berfantasi tinggal di Paris dan jadi pematung sukses di sana. Katanya fantasi itu doa loh, Tan. Yaaaa belum sampe ke Paris beneran sih, tapi kan buktinya saya jadi pematung sukses."

"Haduh, kok saya jadi merinding, jangan-jangan fantasi saya main film dengan Brad Pitt bakal jadi

kenyataan?"

"Halu dweh, Taaaan~"

"Saya juga punya fantasi," seru Om Hendro. "Sudah sejak dulu saya ingin menetap di desa, jadi petani wortel di sana, hidup tenteram dan bahagia bersama Tante Tika."

"Akh," desah Tante Tika. "Saya jadi malu."

"Yaaa ... tapi kan namanya juga fantasi ya? Sekarang saya malah jadi pengusaha supermarket."

"Nggak pa-pa, Om, kalau udah bosan jadi pengusaha, hartanya buat eike aja, Om silakan melipir ke desa nanem-nanem wortel."

Samara mengetik pesan balasan pada Odi bahwa ia aman meminta Pak Aldo—teknisi CCTV mereka— untuk segera merampungkan tugasnya.

"Gimana dengan Saka?" tanya Simon kemudian. "Apa fantasi



pangeran kecil?"

"Hmm?" Saka terdengar melamun.

"Apa fantasi terdalam lo?"

"Gue?"

Samara mengetik pesan lagi bahwa Odi tidak perlu khawatir dan nikmati saja sesi berburunya di Cikidang. "Melakukan di tempat ramai?"

Ketikan Samara berhenti.

Semua berubah hening.

Samara mendongak dari ponsel untuk melihat Saka yang, ternyata, tengah menatapnya. Lalu pada Simon yang terbelalak, Tante Tika yang menekan dada dengan kesiap dramatis, dan Om Hendro yang menggaruk-garuk dagu paham.

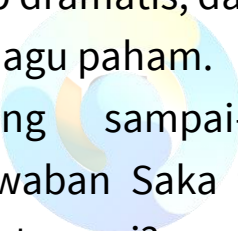
Begitu hening sampai-sampai Samara mengulang lagi jawaban Saka tadi di kepalanya. Melakukan di tempat ramai?

Melakukan, di, tempat, ramai?

"HEH SIMILIKITI CUKURUKUK! GOBLOK ANJIIIRRRRRR~ GUE NANYA LO PUNYA FANTASI APA TENTANG MASA DEPAN LOOOO~" Simon terbahak hingga suaranya pecah mengisi seluruh ruangan. "EMANGNYA LO PIKIR FANTASI

APA, ANJIIIRRR!"

Tante Tika mengibas-ngibas tangan meminta Simon berhenti menertawakan Saka, tapi bibirnya sendiri bergetar menahan ledakan tawa.



"Anu, Dek Saka," Om Hendro berusaha tampak bijak tapi tidak tahan juga. "Kalau Tante Tika, dia berfantasi bisa main film dengan Brad Pitt di masa depan, Simon berfantasi tinggal di Paris dan mematung sampai akhir hayatnya, lalu saya, saya berfantasi menetap di desa dan jadi petani wortel.

Maksudnya seperti itu."

"HEH SHIBAL SEKIAK! ELO LAGI MIKIR JOROK APA SIH, BJIIIRRR~" teriak Simon lagi. "KUPING LO MERAH TUH KAYAK CANGCUT GUEEEEE~ NGGAK NYANGKA ELO FETISH MAEN DI TEMPAT RAME,

ADUHAIIIII SAKA BARATAAAA~

BERSYANDHAAAA~

BERSYHANDAAAA~"

Samara lekas menunduk memandangi layar ponselnya, menggigit bibir kuat-kuat demi menahan deru tawa yang sudah terkumpul.

Melakukan di tempat ramai?

"BJIIIRRRRRR FREAK JUGA YA LO DOYAN WLEOWLEO DILIHATIN ORANG!"

Alhasil, Saka Barata sukses membuat dirinya sendiri bulanbulanan semua orang. Setelah acara pameran selesai dan Om Hendro mengajak semua pergi makan bareng, Saka masih saja diledek.

"Ayolah, Dek Saka, kita makanmakan dulu sebelum pulang. Ini resto seafood kesukaan saya. Lobster tim Hong Kong-nya nomor satu."



"Saking enaknya sampe bisa bikin lo berfantasi."

"Sudah, sudah. Kasian Saka kupingnya masih merah sampai sekarang. Tapi resto-nya rame, kan, Simon? Rame?"

"Rame banget, Taaaan~ jadi ingin 'melakukannya!'"

Saka mengumpat sesuatu dengan kesal.

"Ikut saja dengan kami," seru Om Hendro lagi. "Saya jamin, kamu pasti bakal suka dengan masakan mereka. Kita semobil aja rame-rame, biar nggak makan banyak tempat."

"Maaf, Om," jawab Saka kaku. "Saya sibuk."

"Dih, sombong."

"Bukan sombong, Tante, itu ngambek."

Samara baru saja selesai menelepon Gianna saat Tante Tika melambaikan tangan memanggilnya.

Wanita paruh baya berwajah bulat dengan senyum ramah itu menggandeng erat lengannya. "Dek Samara malam ini nggak sibuk, kan? Baru jam delapan. Ikut makan-makan yuk. Ada resto seafood kesukaan Om Hendro yang menu lobster tim Hong Kong-nya juara. Kamu pasti suka."

"Seafood?" Samara ingat bahwa bau amis seafood adalah salah satu aroma yang tidak Saka sukai.



"Sebenarnya ... di dekat sini ada resto ramen, Tante. Tonkotsu ramennya enak."

"Oh ya? Di mana? Ayok atuh, saya mah ikut aja. Kebetulan saya sudah lama nggak makan ramen."

Om Hendro dan Simon setuju dengan saran Samara, Saka diam saja walau tidak menolak, tapi pria itu lekas menawarkan mobilnya saat Om Hendro menyarankan mereka pergi ke kedai ramen itu dengan satu mobil saja.

Kemudian dalam perjalanan singkat menuju tempat parkir—yang terasa canggung karena Saka terus berjalan di sampingnya—Samara berusaha untuk tidak bertanya apa-apa dan memusatkan pikirannya pada hal-hal lain selain Melakukan di Tempat Ramai tadi.

Melakukan di tempat ramai

Samara melirik sekilas.

Di saat bersamaan, Saka tiba-tiba menoleh ke tempatnya seperti ingin mengatakan sesuatu.

Samara tertegun dan tatapan mereka bertemu (lagi). Samara melempar senyum kikuk dan Saka berubah salah tingkah.

Samara juga salah tingkah.

Sama-sama salah tingkah.

Lalu sama-sama saling memutuskan kontak mata di saat bersamaan.



Samara menggigit bibir, berusaha mengatur ekspresi wajahnya untuk terlihat setenang mungkin meski kedua pipinya sudah memanas.

Saka terlihat mempercepat langkahnya saat mereka sudah dekat dengan mobilnya. Dengan gesit namun tanpa ekspresi, Saka membukakan pintu depan bagi Om Hendro, dan ketika membukakan pintu belakang, pria itu menoleh kepadanya, menatapnya seolah menunggu.

Tapi Simon sudah melesat lebih dulu.
"Gentleman banget sih, cyiiiiin~"

Samara memutari mobil dan masuk lewat pintu lain yang tidak dibuka. Ia merasakan tatapan mata Saka masih mengikutinya.

Setelah duduk di dalam mobil, Om Hendro mengucapkan terima kasih pada Saka sementara Tante Tika dan

Simon kembali mengolokngoloknya.

"Dih, ikut juga ya dia."

"Sudahlah, Simon, rame-rame lebih seru."

"Apalagi di tempat rame."

"MUAHAHAHAHAHA!"

"Jadi ingin 'melakukannya'."

"Ish, genitnya Tante, tapi sama, cyiiiiin~"

"MUAHAHAHAHAHA!"

Samara yang duduk di belakang kursi pengemudi, berusaha mengintip ekspresi wajah Saka lewat spion tengah. Pria itu kelihatan

cemberut dan kesal, tapi di balik semua itu, ia masih bisa dengan sabarnya membuka dashboard depan, mengeluarkan botol air mineral dan menanyakan pada Om Hendro yang duduk di kursi sampingnya apakah Om Hendro ingin minum.

Om Hendro tertawa menjawab tidak perlu, lalu menepuk-nepuk bahu Saka seperti seorang ayah yang sayang anaknya.

Samara tersenyum menyaksikan semua itu.

"Tapi zuzur ya, Ka, begituan di tempat rame emang sensasinya beda." Simon mulai lagi, tepat setelah mobil mulai melaju.

"Memangnya kamu pernah, Mon?" tanya Tante Tika.

"Aku tuh di mana-mana pernah, Tante. Di kolam mandi bola aja pernah."

"Ih, kok bisa-bisanya sih?"

"Bersyanda lah, Tanteeeee~ eike nggak segendeng Saka keleusss~ fetish eike berbeda."

Sambil mengamati ponselnya, Samara merenung sejenak. Bicara soal fetish, alias kecenderungan atau fantasi pribadi, sepertinya ... ia tidak punya fantasi apa-apa.

Tante Tika tersenyum melirik ke arahnya. "Dek Samara, dari tadi sibuk main hape terus? Dicari suami ya?"



"Setiap menit harus lapor banget ya, cyiin?"

Ugh," Simon yang duduk di tengah, mendecak jahil.

"Mentangmentang pengantin baru."

"Eh, mereka bukan pengantin baru. Sudah nikah tiga tahun kan, ya?"

Samara menjawab iya.

"Beruntung sekali Dek Odi mendapat istri seperti Dek Samara. Udah mana cantik, lembut, pintar berkebun, pintar masak pula."

Simon langsung menepuk dua tangannya. "Eh! Sumpeh, blueberry pie yang kemarin lo kasih kita itu enduaaaangg bambang gulindang! Enak buangeeeeet~"

Om Hendro ikut menoleh ke kursi belakang. "Betul. Enak sekali kuenya. Saya sampai makan setengah loyang sendiri."

"Padahal Om Hendro itu paling nggak suka kue, loh. Tapi beneran kuenya tuh enak banget, nggak terlalu manis, pas. Pokoknya pie terenak yang pernah kami makan. Kalau kamu open BO, Tante pasti langganan!"

"Open PO kali, Taaaan~" sela Simon. "Dek Samara, Tante minta resepnya ya!"

Samara mengangguk. "Boleh, Tante. Nanti saya kasih."

"Sekalian tuker resep dong, Tan," sela Simon.

"Samara kasih Tante resep pie, Tante kasih Samara resep bikin anak."



Tante Tika tersenyum lagi ke tempatnya dengan sorot ingin tahu. "Tapi saya juga penasaran, Dek Samara kapan rencana nimang anak?"

Semua orang selalu menanyakan hal ini kepadanya.

Bukannya marah kepada Tante Tika, tapi Samara hanya tidak ingin membuang waktu membicarakan topik satu ini.

Maka tanpa basa-basi, ia menjawab jujur mengenai kondisi kesehatannya yang tidak bisa mengandung—hal yang sama yang selalu dilakukannya setiap kali ada yang bertanya. Ia tidak perlu merasa malu atau minder, karena toh, tidak bisa mengandung darah daging dari iblis adalah sebuah berkah baginya.

Tapi seisi mobil langsung terdiam, barangkali kasihan dan iba kepadanya.

Samara tidak bisa menyalahkan mereka. Pasti mereka memiliki gambaran bahwa pernikahannya dengan Odi adalah pernikahan ideal yang penuh cinta.

Tante Tika lah yang pertama memecahkan kesunyian. "Halah! Sebenarnya punya anak juga nggak gimana-gimana banget kok! Ya nggak, Mon?"

Simon mengerling. "Yoi, cyin. Gue aja durhaka sama emak gue."



"Anak saya, si Morgan, saya sekolahin tinggi-tinggi sampe ke Amrik biar jadi pinter dan nerusin perusahaan bapaknya, malah

keluyuran nggak jelas, party sanasini dan emoh disuruh pulang! Terus anak kedua saya si Rafa, dibiayain sekolah vokal mahal-mahal di Korea katanya mau jadi idol, ujungujungnya malah jadi vlogger merangkap duta seblak!"

Om Hendro menoleh. "Dek Samara, yang semangat ya."

Untungnya setelah mereka sampai di kedai ramen pilihan Samara, tidak ada lagi yang meneruskan topik itu.

Simon dan Tante Tika sudah mengganti pembicaraan seputar apakah pria baik sungguhan ada di dunia.

Satu-satunya orang yang tidak berkomentar sejak di mobil tadi adalah Saka, dan pria itu kini berjalan di belakangnya.

Samara tidak berani menoleh—

"Hei." Saka sudah sampai di sebelahnya.

Dan Samara harus kembali mengatur ekspresi wajahnya untuk tidak terlihat seperti anak kemarin sore yang belum pernah disapa lakilaki.

"Pak Saka."

"Bu Samara." Malah dibalas.

Samara mengintip sedikit dan melihat Saka seperti kesulitan bicara. Entah mengapa, wajah kaki

itu, tatapan khawatir itu, Saka Barata seperti halaman buku yang terlampau mudah dibaca.

Sekali lihat saja Samara sudah tahu apa yang tertahan di ujung lidah Saka. Pria itu hendak menghiburnya perihal tidak bisa punya anak.

"Nggak jadi hujan, kan?" Samara tidak ingin ada yang menghiburnya.

"Hah?"

"Nggak jadi hujan." Samara menunjuk langit dengan matanya.

Saka tidak merespon ucapannya, dan Tante Tika yang berjalan di depan sana sudah berseru meminta mereka berjalan lebih cepat karena perutnya sudah keroncongan.

Samara buru-buru berjalan mendahului Saka.

Di dalam kedai ramen setelah semua orang duduk di meja pilihan Simon, Samara mendatangi meja kasir untuk memesan makanan. Tonkotsu ramen untuk lima orang, yang satu tidak pakai daun bawang—karena ia ingat Saka tidak suka aroma daun bawang.

Setelah selesai memesan, Samara mendatangi meja itu dan melihat satu spot kosong di samping Tante Tika, tapi rupanya kursi itu sudah diisi Tante Tika dengan tasnya. Samara melirik satu-satunya kursi kosong, yaitu di samping Saka, dan tahu ia tidak mungkin meminta Simon bertukar tempat duduk dengannya.



Samara pun mengitari meja itu dan duduk di samping Saka. Langsung mengeluarkan ponsel agar tidak terlihat canggung.

Toh, kebetulan juga ia harus menelepon Gianna untuk menanyakan apakah Pak Rinto sudah mengantar sisa barang ke apartemennya.

Tak lama berselang, lima mangkuk ramen beraroma harum akhirnya dibawakan pramusaji ke meja mereka. Semua orang di meja tampak begitu antusias, Tante Tika bertepuk tangan girang dan Simon mengatakan belum apa-apa ia sudah ingin memesan semangkuk lagi.

Samara segera mengucapkan kalimat terakhir pada Gianna di telepon—memintanya untuk tidak bergadang—lalu mengakhiri percakapan dan meletakkan ponselnya. Tangannya sudah siap bergerak mengambil sumpit, tapi Saka mendahuluinya. Pria itu mengambil sepasang sumpit di wadah, mengelapnya dengan tisu, lalu menoleh untuk membenamkan sumpit itu ke dalam mangkok ramennya.

Samara mematung di kursi.

Belum selesai dengan sumpit, tas kecil miliknya yang terhimpit di antara mangkuk-mangkuk ramen dan wadah condiment di atas meja, diambil Saka dan dipindahkannya ke atas pahanya sendiri.



Samara tersentak ingin mengucapkan sesuatu, tapi pria itu sudah memunggingnya dan kembali melanjutkan obrolan dengan Om Hendro. Seakan semua perbuatannya itu bukanlah sesuatu yang harus dibesar-besarkan.

Samara termangu di kursinya. Tersenyum dalam diam. Kemudian saat tidak ada seorang pun yang melihat—saat Saka juga masih menoleh ke tempat Om Hendro untuk mengobrol—Samara mengambil sepotong daging dari mangkuknya dan memindahkannya ke mangkuk ramen Saka. Sebagai ucapan terima kasih.

Tante Tika yang sedang serius menabur wijen ke atas ramennya, mendongak pada Saka. "Oh iya. Gimana kabar Bu Inge, Ka?"

"Masih bertahan," jawab Saka sambil membenarkan letak tas Samara yang sedikit miring di atas pahanya.

"Bu Inge orang baik. Saya selalu mendoakan yang terbaik buat kalian semua," Tante Tika mengambil telapak tangan Saka dan menepuknya hangat. "Pasti berat ya, hari-hari kamu? Nggak cuma capek badan, tapi juga capek pikiran."

Simon menyambar ponsel Saka yang tergeletak di meja, mengangkatnya tepat di depan wajah Saka untuk membuka face ID, dan mulai memasukkan nomor ponselnya di sana.



"Ini nomor hape gue," seru Simon. "Nomor hape kita-kita semua." Kemudian mulai mengoper ponsel Saka kepada Tante Tika, Tante Tika memasukkan nomornya, lalu ganti mengoper ponsel itu kepadanya.

Samara pun memasukkan nomor ponselnya di sana.

"Saka," Om Hendro mengangguk bijak. "Anak muda selalu merasa kuat menanggung semuanya sendiri. Jangan. Kalau kamu butuh apa-apa, beri tahu kami. Kami akan senang sekali bisa membantu." "Sebenarnya," Saka terdiam sebentar. Menimbang-nimbang. "Ibu saya mau mengadakan pesta perpisahan. Waktunya belum tau. Tapi ... uhmm ... dia minta saya ngajak teman. Saya nggak punya teman."

Tante Tika mengangguk singkat.

"Tentu aja kita bakal datang."

"Perlu gue bawain patung gue nggak, cyin?" kerling Simon manja. "Mana tau di sana ada cowok ganteng baik hati. Bapak-bapak bangkotan bau tanah juga nggak pa-pa."

Om Hendro menepuk hangat punggung Saka. "Nanti kalau udah tau tanggalnya, kabari kami. Kami akan datang. Sudah, sana dimakan dulu ramennya. Makan yang banyak. Atlet 'kan butuh banyak tenaga."



Samara juga ingin mengucapkan sesuatu, sekadar 'saya pasti datang' atau ikut menepuk punggung Saka, tapi sebaliknya, ia hanya diam.

Banyak hal yang ingin diucapkannya pada Saka seandainya hanya ada mereka berdua di meja ini. Bukan hanya ingin memberinya semangat, tapi Samara juga ingin memintanya untuk tidak perlu menjadi kuat bila kelak hari perpisahannya dengan Inge Barata tiba, karena menjadi kuat itu melelahkan. Ia ingin meletakkan tangannya di atas punggung Saka yang lebar, membiarkan pria itu menumpahkan semua ketakutan yang pasti sudah lama disimpannya, ketakutan-ketakutan yang sudah sedikit dibaginya saat mereka mengobrol di rooftop.

Saka Barata seperti halaman buku yang terlampau mudah dibaca. Dari luar kelihatan tangguh dan kokoh, tapi pria itu menyimpan banyak ketakutan dan keletihan—sama seperti dirinya.

Tak hanya itu, masih ada sisi lain dari Saka Barata yang mungkin pria itu sendiri tidak menyadarinya—yaitu sikapnya yang manis dan perhatian. Seperti saat mereka sudah selesai makan dan Om Hendro menepi ke kamar kecil seorang diri. Saka, yang sudah lebih dulu selesai memakai kamar kecil, buru-buru kembali ke sana untuk menggandeng tangan Om Hendro karena lantainya yang basah. Saka bahkan menunggu dengan sabar,

hingga Om Hendro keluar dan ia kembali menggandengnya dengan hati-hati.

Simon dan Tante Tika terlampau sibuk mengobrol hingga tidak menyadari semua itu, tapi Samara menyaksikan semuanya dan tersenyum.

Saka Barata barangkali mengira semua perbuatan kecilnya itu tidak berarti, tidak perlu digembargemborkan apalagi dipuji. Mungkin, ia bahkan melakukan semuanya tanpa sadar. Inge Barata pasti akan sangat bangga melihat betapa putranya telah menjadi sosok lakilaki dewasa yang baik.

Dan pastinya kekasih Saka, siapa pun perempuan beruntung itu, juga akan sangat bahagia. Samara sangat yakin Saka tidak akan pernah memukul kekasihnya, ia akan sangat menyayanginya dan membuatnya berbunga-bunga oleh perbuatan-perbuatan kecilnya yang manis.

Samara menebak-nebak apa gerakan panggilan sayang yang akan diberikan Saka untuk perempuan itu. Sesuatu yang spontan dan tidak terlalu berlebihan, sesuatu yang khas Saka Barata. Mungkin 'honey'? Atau 'baby'? Pasti 'baby'. Ya. Baby. Siapa pun perempuan beruntung yang akan dipanggilnya baby itu, hari-harinya tidak akan pernah dijalani dalam kesendirian dan ketakutan, karena Samara tahu, Saka Barata akan menjadi laki-laki yang baik.





Samara menunduk pura-pura memainkan ponselnya di bawah meja, saat Saka sudah kembali duduk di kursi sebelah. Tubuh mereka sedikit berdekatan, lengan mereka tidak sengaja saling bersentuhan dalam dua detik yang singkat saat Saka menatapnya, lalu menuangkan ocha ke dalam gelas yang kosong.

Samara bahkan tidak punya keberanian untuk mendongak dan mengucapkan terima kasih. Ia terus menunduk, memainkan ponsel, menahan gelombang kesedihan dalam hatinya, saat menyadari ia tidak akan bisa dan tidak akan pernah merasakan sedikit saja yang dirasakan kekasih Saka Barata. Ia tidak punya keberuntungan sebesar itu.

"Boleh gue tanya sesuatu?" bisik Saka.

Samara terlonjak kaget, lalu mengangkat wajah dan bertopang dagu setenang mungkin. "Boleh."

"Kenapa semua orang dapet blueberry pie tapi gue enggak?" Saka merendahkan volume suaranya serendah mungkin agar semua orang tidak dapat mendengar. "Gue juga mau."

"Saya kira Pak Saka nggak suka pie." Samara ingat dengan apple pie pemberiannya yang tidak disentuh sama sekali.



"Emang nggak suka. Tapi ... pasti gue makanin kok."



Samara berusaha tertawa untuk mengusir degup jantungnya yang tiba-tiba saja berubah tidak tenang.

"Gue bayar," tambah Saka cepatcepat. "Berapa harganya?"

"Saya nggak terima bayaran."

"Kalau gitu apa? Gold medal yang gue dapet di PON kemarin, mau? Kaos tanda tangan gue? Air Jordan yang gue pake waktu pertama kali masuk timnas?"

"Saya pikirkan nanti." Samara meneguk ocha-nya hingga habis.

"Janji?" Saka menuangkan kembali ocha ke gelas kosongnya.

"Janji."

"Kuenya ... gue boleh request less sweet?"

Samara menahan senyumnya dan mengangguk. "Boleh."

"Loyangnya jangan terlalu besar, karena gue bakal makan sendiri."

"Sebenarnya kalau nggak suka, Pak Saka nggak perlu maksa—"

"Gue mau."

Samara mengatup bibir dengan kerjapan mata menahan senyum.

"Gue mau kok," bisik Saka lagi dengan senyuman lembut yang terlihat sangat canggung. Namun tulus. "Blueberry pie elo pasti gue habisin."

"... oke."

"Pikirkan aja gimana cara gue membayar lo," bisik Saka beberapa detik sebelum Simon yang sedang mengobrol dengan Tante Tika tiba-tiba tertawa kencang seperti setan kesurupan. Sekilas, Saka mengerjap lembut menatap kedua matanya, tubuhnya bergerak mendekat, lalu seolah sesuatu menyadarkannya dan pria itu segera mengerjap, lalu berbalik untuk kembali menghadap Om Hendro.

Saat itu juga, Samara menceloskan napas pendek yang sudah tertahan sejak tadi. Degup jantungnya semakin tidak karuan.

Tapi ia tidak ingin memikirkan apa pun untuk melanjutkan perasaan anehnya ini. Sekali lagi ia mengingatkan dirinya sendiri, bahwa tidak mungkin ia memiliki keberuntungan sebesar itu.

Samara pun kembali menunduk lunglai dan berpura-pura memainkan ponselnya seakan ia tidak terpengaruh, namun diam-diam, semakin ia mencegahnya, semakin gelombang kesedihan itu datang melanda hatinya. Dan ia terpuruk, tidak mampu melakukan apa-apa.



30. Pangeran Saka

Kesedihan Samara sedikit pudar, terima kasih kepada Simon dan Tante Tika. Seakan tidak mengizinkannya bersedih hati terlalu lama, selesai makan, kedua tetangga barunya itu mulai meluncurkan celoteh-celoteh ceriwis mereka yang khas dan lucu. Sasaran ledekan mereka tentu saja Saka.

Samara tahu seharusnya ia tidak boleh tertawa, tapi ia tidak tahan. Terlebih setelah melihat Simon yang berapi-api, Tante Tika yang makin mengompori, Om Hendro yang hanya mesem-mesem geleng-

geleng kepala selayaknya bapak yang bijak di tengah kerumunan anak nakal, serta Saka yang senewen dan kesal diledak terus.

"Heh bjr, nggak sekalian elo gituan di Dufan?!"

"Sudah, Mon, sudah, saya udah nggak kuat ketawa terus dari tadi!"

"Dengkul lo nggak lemes diliatin banyak orang?"

Samara tertawa banyak malam ini. Rasanya menyenangkan, berkumpul di meja kecil ini bersama tetangga-

tetangga barunya yang lucu ketimbang harus semeja dengan teman-teman perlente Odi yang penuh kepalsuan.



Lagi pula, sudah lama Samara tidak berkumpul akrab seperti ini. Terakhir kali adalah dengan Lucas, Gianna, dan kedua adik Lucas di malam kelulusannya—itu pun sebelum Odi memintanya untuk berhenti berhubungan dengan Lucas.

"Kalau lo, gimana, Cinta?"

Samara terpana begitu jari Simon menuding ke arahnya.

"Lo juga pasti punya fantasi kan, cyiiin~"

Samara mengerjap. Rupanya tidak ada yang bisa lolos dari pertanyaan ini. Tapi tunggu dulu, ia tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama seperti Saka. Fantasi apa yang mereka maksud? Fantasi masa depan? Baiklah. Di masa depan yang tidak mungkin ia miliki, ia ingin hidup nyaman dan bebas dari semua anggota keluarga Adiyatama yang sakit jiwa, barangkali setelah itu mengajak Gianna mengunjungi

Vietnam seperti yang bocah itu mau, lalu mengambil kuliah di jurusan yang ia senangi, dan ekspansi usaha Hijauku lebih luas lagi.

"Fantasi yang itu, cyiiiiiiin," Simon mendesah-desah genit.

Oh. Samara menahan napas saat menyadari arah tatapan semua orang, termasuk Saka, yang terangterangan tertuju kepadanya. Samara mencoba menenangkan diri.



Berkat dua laki-laki biadab yang tidak pantas disebut manusia, aktivitas seksual di mata Samara hanyalah kasar dan menyakitkan.

Jangankan berfantasi, Samara bahkan tidak pernah mengerti apa gerakan rasanya 'terangsang', 'bergairah', 'ketertarikan seksual', 'napsu' dan segala macamnya. Fantasi seksual? Fantasi seksual terbesarnya adalah tidak melakukan hubungan seksual sama sekali. Simpel.

Tapi tidak mungkin ia menjawab itu. Samara mengusap tengkuk dengan senyum setenang mungkin, lebih baik ia mengarahkan sesuatu—

"Lo bisa nggak sih, nggak usah nanya hal-hal pribadi orang," Saka mendahuluinya menyerang Simon.

"Risih, tau nggak?"

"Pelan-pelan, Pak Sopir, kok malah elo yang ngamuk?" sergah Simon. "Lagian udah pada gede ini."

"Dan lain kali, kasih pertanyaan tuh yang detail, jangan mancing," lanjut Saka. "Kayak tadi, jawaban gue soal tempat ramai itu nggak bener, gue bahkan nggak nyimak pertanyaan lo dan gue cuma asal jawab."

"Halaaaaaah~"

"Marah dia."

"Nyari alesan aje lo. Biar nanti gue tanya cewek lo soal Bermain di Tempat Ramai itu."

"Gue nggak punya cewek."

Samara berusaha tetap memandangi gelas kosong di depannya.

Benarkah?

"Jadi kamu sekarang single, Dek Saka?" tanya Om Hendro.

Saka mengangguk.

Om Hendro tersenyum. "Kamu pasti terlalu sibuk berkarir."

"Pada jiper sama fetish-nya keleus, Om."

"Udah gue bilang itu cuma jawaban asal!"

"Kamu sombong gini makanya nggak punya pacar."

"Tapi FWB banyak dong, cyiiiiin~"

"Coba kamu ke tempat ramai, mungkin ketemu satu."

"Taaaaan~ bisaan aja dweh!"

Om Hendro tertawa-tawa menepuk bahu Saka dan mengibas tangan pada Simon. "Sudah, sudah, jangan dilanjutkan, kasian Saka." "Emangnya tipe cewek yang kamu suka yang kayak gimana?" tanya Tante Tika.

"Yang kuat di-dribble sepanjang malam nggak sih?"

"Hus! Mulutmu, Mon!"

Om Hendro semakin terpingkal. "Sudah, yuk. Kita selesaikan saja semua ini. Tuh, liat, wajah Saka sudah merah."



"Dih, sok imut."

"Nggak inget umur dia."

Samara tidak berani menoleh ke samping untuk memeriksa kebenaran itu. Walau ia ingin. Ia hanya takut jika ia melakukannya dan kemudian tatapan mereka tidak sengaja kembali bertemu, bisa-bisa wajahnya yang ikut memerah.

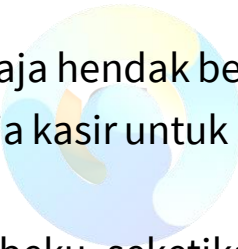
Tapi berkat Om Hendro, mereka akhirnya berhenti meledek Saka. Tante Tika mengatakan mereka sebaiknya melanjutkan ke sesi karaoke. Simon menyarankan tempat karaoke di dekat sini yang sering ia kunjungi setiap kali pulang mabuk sampai teler.

Mereka baru saja hendak bersiap dan Saka sudah berdiri di meja kasir untuk membayar bill, lalu datanglah Odi.

Samara membeku seketika. Tangan kakinya langsung sedingin es.

Barulah ia sadar pemilik kedai ramen ini adalah salah satu kenalan Odi, dan pastinya—mungkin tidak bermaksud apa-apa—sang pemilik memberi tahu Odi bahwa istrinya sedang berada di sini.

Memakai jas kerjanya yang rapi dan senyuman karismatik yang sangat khas anak baik-baik, kedatangan Odi langsung disambut meriah oleh Simon dan Tante Tika Om Hendro. Para tetangga



baru itu sangat menyukai Odi. Semua orang memang mudah untuk menyukai Odi.

Kecuali Saka.

Samara bisa melihat sorot kesal yang dipancarkan kedua mata Saka di meja kasir. Begitu terang-terangan hingga pria itu terlihat seakan ingin membakar kedai sekarang juga.

Samara penasaran apakah selain bisa mencium aroma unik tubuh seseorang, Saka Barata juga bisa mencium aroma jiwa seseorang, karena aroma Odi pasti berbau busuk seperti truk tinja.

Tapi, lupakan dulu masalah baubauan itu. Saat ini lebih baik Samara memikirkan soal keselamatannya.

Karena ia TIDAK melapor pada Odi bahwa Saka Barata ada di sini.

Habislah sudah ia malam ini.

Setelah berbasa-basi busuk di depan semua orang tentang betapa kedai ramen ini adalah salah satu tempat yang penuh kenangan bagi kisah percintaan mereka, satu tangan Odi meremas mesra bahu Samara yang sudah kaku. Semua orang tidak tahu, tapi Samara tahu, bahwa remasan itu mengisyaratkannya untuk pulang.

Samara bahkan hampir tidak bisa menyeret kakinya saat berpamitan pada semua orang—



kecuali Saka yang masih sibuk membayar di kasir—
untuk mengikuti Odi sampai ke mobil.

"Kita langsung pulang aja," seru Odi sambil
melajukan mobil. "Mobil

kamu di Galeri biar diambil si Bagas."

Samara terdiam. Memikirkan hukuman disiplin terkutuk macam apa yang bakal diterimanya malam ini. Ya. Meskipun telah melalui semua ini bertahun-tahun, Samara masih saja merasa takut dan gentar. Bahkan tidak jarang ia terbangun tidur pada malam harinya, berkeringat dingin membayangkan ia sudah melakukan kesalahan apa.

"Belakangan hari ini kamu suka ngumpul-
ngumpul." Odi sudah mulai.

"Dan kamu—"

"Dan aku bilang aku mengizinkan. Iya. Memang. Karena kita memang mau memulai semuanya dari awal dan kamu mengidamkan kehidupan yang normal. Pasti, aku pasti izinkan." Odi membelokkan setir dengan tenang. "Tapi bukan dengan Saka Barata."

Sebenarnya apa yang membuat Odi begitu membenci Saka Barata? Apakah karena Odi yang sudah terbiasa disukai banyak orang, tidak terima diketusi Saka? Atau karena hal sepele seperti Odi sadar bahwa Saka lebih menarik, lebih tampan, dan lebih berpotensi merebut hati Samara?



"Saka datang sendiri ke acara Simon, dan Om Hendro ngajak kami makanmakan sebelum pulang, Om Hendro juga yang ngusulin biar kami semua pergi dengan satu mobil."

Odi seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi urung. Samara menoleh ke tempatnya dan sadar akan sesuatu. Odi memiliki masalah yang lebih besar saat ini.

Benar saja. Tak lama kemudian Odi dengan wajah murungnya mulai bercerita bahwa perusahaan sedang kacau, investor mulai menarik uang mereka dan Krisna Adiyatama sudah memberhentikan begitu banyak pegawai senior untuk pemangkasan biaya. Odi juga bercerita bahwa Krisna begitu marah di rapat tadi sore, sampai-sampai semua kekesalannya dilampiaskan pada sang putra tunggal lewat makian dan pukulan.

Pantas saja Odi begitu kalut hingga lupa soal Saka.

Odi bahkan tidak lagi membawa masalah Saka ke rumah mereka. Pria itu duduk di sofa dengan wajah melamun dan tangan memainkan ponsel. Samara meninggalkannya untuk mandi di kamar tidur atas. Selesai mandi, ia mengeringkan rambut sembari mengambil ponselnya dan mulai mencari nama Korea yang tadi dipanggil Simon untuk Saka.

Dipandangnya wajah sang aktor / penyanyi Korea itu. Tidak mirip. Sama sekali tidak mirip.

Kemudian seakan hendak memastikan sesuatu yang sebenarnya sudah tidak perlu dipastikan, Samara mencari nama Saka Barata lewat mesin pencarian Internet. Sosok itu muncul dengan berbagai foto yang diambil acak, entah dari pertandingan IBL, pemotretan Adidas atau acara-acara kenegaraan Raja Barata.

Saka Barata memiliki akun Instagram, tapi dari cara penulisannya yang supel dan santai, Samara yakin akun itu ditangani penuh oleh sang manajer.

Samara menurunkan ponsel saat mendengar dering bel pintu rumah di bawah. Yang dilanjutkan oleh suara percakapan samar antara dua pria. Tubuh Samara menegak kaku, saat ia mengenali suara pria yang satu lagi sebagai Saka.

Tubuh Samara tidak bergerak di atas kursi riasnya, matanya menerawang memandangi pantulan wajahnya sendiri yang ketakutan. Satu setengah tahun ia berhasil menguburkan iblis Odi dengan baik, jadi tolong, jangan sampai iblis itu bangkit malam ini.

Suara percakapan mereka selesai dengan cepat, disusul suara pintu ditutup dan derap kaki menaiki anak tangga. Dari pintu kamar tidur yang tidak tertutup itu, Samara bisa mendengar Odi semakin dekat.

Pria itu memasuki kamar dengan membawa blazer miliknya yang tertinggal di mobil Saka. Nyali



Samara menciut seketika. Sungguh, ia benar-benar lupa meninggalkan blazernya.

Odi memandangnya dengan senyum kecil, lalu melempar blazer itu ke sofa kecil di dinding. Dengan gelas minuman di satu tangan, Odi menghampirinya. Samara masih duduk membeku di depan cermin meja, menatap kedua mata Odi dengan sorot setenang mungkin. Toh, kenapa ia harus takut? Ia memang tidak melakukan apa-apa dengan Saka, kan?

"Sepertinya dia suka kamu. Si Saka itu," Odi meletakkan dua telapak tangannya di atas bahu Samara, memijatnya pelan. "Mau tau dia bilang apa sama aku tadi?"

Samara menahan napas. "Enggak."

Odi tertawa. "Kamu bener nggak mau tahu?"

"Iya." Samara mengambil sisir dan mulai menyisir rambut indahinya yang panjang melewati bahu. Matanya memandang Odi dengan berani. "Abaikan aja."

"Abaikan kalau nanti dia betulan suka sama istri aku?"

"Odi, dia cuma ngembaliin blazer aku—

Odi membanting gelas itu ke atas lantai. Samara terhenyak kaget dengan sekujur tubuh menggigil ketakutan.

"CUMA BALIKIN BLAZER KAMU BILANG?! KAMU TAHU GIMANA



MALUNYA AKU KALAU ADA LAKILAKI DATANG
KE RUMAH BALIKIN BLAZER ISTRI AKU?!"

Odi menyambar hiasan kaca dari meja tivi di
depan tempat tidur dan membantingnya lagi.

Sudah satu tahun setengah Odi tidak pernah
mengamuk, satu tahun setengah yang membuat
Samara bisa bernapas sejenak. Lalu saat semua ini
kembali terjadi, Samara tidak sanggup menahan
gemetar ketakutan di kedua tangannya.

Dengan suara tercekat, Samara berusaha
mengukir senyum menenangkan. "Odi, tetangga kita
bisa dengar."

Odi menyugar rambutnya dengan gusar.
Seperti siap meledak lagi.

"Aku dan Saka nggak ada apa-apa. Blazer aku
bisa aja ketinggalan di mobil Simon atau di mobil
Om Hendro, nggak ada yang perlu
dilebih-lebihkan."

"Menurut kamu, Saka Barata suka sama
kamu?"

Samara menggeleng. "Enggak."

"Kenapa enggak?"

"Odi—"

"KENAPA ENGGAK?!"

"Karena itu nggak mungkin!"

"Dia nggak mungkin suka sama kamu?" Odi
menatapnya dan tertawa. "Kenapa? Menurut aku
justru sangat mungkin." Pria itu kembali meletakkan



kedua telapak tangan di bahunya, memaksanya untuk kembali duduk menghadap cermin rias di depan. Kemudian sambil berdiri di belakang, satu tangan kurus itu mengambil dagunya dan mengusapnya dengan halus. "Lihat wajah ini. Kamu bilang dia nggak mungkin naksir dengan wajah ini?"

Samara berusaha memalingkan wajah tapi Odi mencengkeramnya dengan sangat erat hingga rahang Samara sakit. Mata mereka beradu sengit di cermin.

"Coba jawab, kenapa menurut kamu Saka Barata nggak akan mungkin menyukai wajah secantik ini?"

Karena pria sebaik dia tidak akan sebodoh itu menyukai perempuan seperti aku. Samara meringis kesakitan. Karena Saka Barata memiliki berjuta-juta pilihan lain yang jauh lebih baik dan jauh lebih pantas. Dan aku cuma sekedar 'wajah cantik' yang tidak akan memiliki arti apa-apa.

"Lepaskan aku."

"Kamu barangkali lupa kamu adalah Samara Lee, perempuan paling cantik yang pernah aku temui. Kamu tahu? Aku selalu mengabaikan perempuan-perempuan yang mendatangi aku, karena aku selalu menganggap nggak ada yang melebihi kamu. Aku selalu setia sama janji pernikahan kita, walau aku punya banyak kesempatan untuk



selingkuh."

Samara kembali meringis saat cengkeraman Odi di dagunya menjadi terlampau kuat. Bakal ada jejak kemerahan yang tertinggal di sana nanti. Sudah pasti. Tapi bukan jejak kemerahan yang jadi ketakutannya saat ini.

Tangan Odi yang satu lagi menaiki bahunya, menjalar ke lehernya yang telah kaku, dan merangkul beberapa helai rambut belakangnya menjadi sebuah jambakan kecil. Kemudian sambil menarik rambut Samara hingga wajahnya terpaksa mendongak, Odi membungkuk dan meletakkan bibirnya di telinga Samara.

"Aku harap kamu juga sama seperti aku, selalu setia dengan janji pernikahan kita," bisik Odi tajam. "Karena kalau sedikit aja aku tahu kamu dekat dengan Saka Barata, atau dia yang berani deketin kamu, aku nggak akan tinggal diam. Kamu pikir aku bakal diam kalau kepunyaanku diambil orang? Hmmm?"

Napas Samara sudah memburu. Tawa kecil Odi yang pesakitan itu sama persis seperti tawa yang didengarnya saat Odi mengatakan Uncle Rick sudah mati, atau saat Odi mengatakan Robbie tidak akan pernah berani mengusik mereka lagi. "Aku tahu selama ini kamu sudah jadi istri yang baik. Usaha yang bagus, Ara. Tetaplah jadi istri yang baik. Karena sekali aja kamu berbuat salah, aku janji kamu akan



didisiplinkan dengan sangat amat keras, begitu keras sampai-sampai saat kamu menangis memohon ampun pun, aku nggak akan mengampuni kamu."

Samara tidak berani melakukan apaapa, membantah apalagi melawan, dibiarkannya Odi mengecup lehernya dengan sekujur tubuh menahan mual. Dibiarkannya pula saat Odi menarik paksa tubuhnya untuk berdiri dari kursi meja rias itu, dan membantingnya ke atas tempat tidur.

"Suasana hati aku lagi buruk garagara urusan kantor dan Bapak, ditambah lagi sekarang Saka Barata berani-beraninya deketin istri aku—"

"Saka Barata enggak—" kemudian tercekat saat telapak tangan Odi mencekik lehernya.

"Sebut nama itu lagi, aku patahin leher kamu. Sudah aku bilang,

suasana hati aku lagi buruk."

Samara tersedak, lalu terbatuk hebat saat Odi melepaskan cekikannya. Cekikan itu tidak cukup lama untuk meninggalkan jejak kemerahan di lehernya, tapi Samara tahu ia tidak sepatutnya bersyukur, karena mimpi buruknya baru saja dimulai.

Odi mulai melepaskan sabuk celananya.

"Tugas kamu untuk hiburan aku. Ya, kan?"

Samara tidak menjawab.



"Kamu istri yang baik kan, Ara? Aku nggak akan nyakitin kamu atau orang yang kamu sayangi, kalau kamu terus jadi istri yang baik—" Odi mencengkeram kedua pipi Samara untuk mendongak menatapnya.

"Lihat aku kalau aku lagi ngomong, Pelacur!"

Samara kembali didorong jatuh ke atas tempat tidur. Suara kekehan Odi yang diiringi suara denting sabuk celana membuat kedua mata Samara menutup. Tapi Odi menamparnya pelan, memaksanya untuk membuka mata. Maka Samara pun membuka mata.

Dan saat semua itu kembali terjadi, Samara hanya berbaring diam seraya berpaling memandangi jendela kamar yang tidak bergorden.

Tubuhnya merintih, hatinya menangis, dan kedua mata itu menatap hampa pada jendela tak bergorden yang sunyi. Pada langit gelap di luar sana yang menaungi semua rumah di Akasia.

Sementara Odi mengeluarkan kekehan dan tawa puas, bibir Samara merangkai senyum pedih.

Untuk pertama kali dalam rentetan malam penuh pilu yang dideritanya, ia mengharapkan akan ada seseorang yang datang menolongnya, memeluknya, dan mengatakan bahwa semua ini akan segera berakhir, bahwa tidak akan ada lagi yang bisa menyakitinya.



Tapi ia memandang dan terus memandang,
tubuhnya terguncang dan terus terguncang.

Tidak ada yang datang.

Awan gelap nan tebal menyelimuti langit pagi ini. Samara menepi ke pinggir kolam, melepaskan kacamata renangnya seraya mengusap air di wajah. Beberapa penghuni Akasia sudah lebih dulu meninggalkan kolam karena khawatir akan segera turun hujan.

Samara berharap hujan tidak turun pagi ini. Ia masih ingin berlama-lama di dalam kolam, ia tidak ingin pulang. Walau Odi sudah berangkat tadi pagi, tapi ia tetap tidak ingin pulang karena ia tahu setiap jengkal rumah itu sudah menjadi mimpi buruknya. Tubuh fisik Odi tidak perlu berada di sana untuk menghantuinya, cukup dari udara yang dihirup Samara, dinding-dinding rumah, lapisan seprai tempat tidur, semuanya sudah cukup membuat Samara selalu teringat pada Odi.

Melanie, wanita keturunan Prancis yang menghuni Blok F, berpamitan pulang padanya sambil menggendong baby Laura yang lucu dan baru berusia setahun lebih.

"Je pense qu'il va pleuvoir bientôt,

Samara." Perempuan itu mengatakan
sepertinya sebentar lagi akan hujan.



Samara mendongak pada langit dan tersenyum untuk menyembunyikan kekhawatirannya. "Je finirai bientôt. À demain."

"À demain, Samara." Melanie melambaikan tangan bayi kecilnya kepada Samara sebelum pergi.

Samara naik meninggalkan kolam dan mengambil semua barangnya. Pak Akbar, manajer Clubhouse yang sejak kemarin sangat gencar mengajaknya menjadi member, sudah tampak melambai dari kejauhan, siap-siap menghampirinya untuk menawarkan kartu anggota.

Samara lekas meninggalkan tempat itu, sedang tidak ingin mengobrol dengan siapa pun.

Dengan jejak kaki basahnya yang menapaki lorong menuju ruang kamar ganti, Samara terus berjalan terburu-buru agar Pak Akbar tidak mengejar.

Tapi kemudian terhenti, begitu ia melihat siapa yang baru saja turun dari tangga gym.

"Pak Saka." Samara reflek memanggil. Yang kemudian langsung disesalnya.

Saka dengan kaos dan celana olahraga serta topi Yankees marun gelapnya berhenti di anak tangga paling bawah, terpaku menatapnya.

Samara berusaha melempar senyum seramah mungkin, seraya memeluk gugup botol air serta tas berisi baju gantinya.

"Baru selesai gym?" tanyanya basabasi.





"Iya," jawab Saka. "Abis ini mau cuci baju ganti muka."

Hah?

"Maksud gue, cuci muka ganti baju." Saka meralat cepat.

Kegugupan Samara sedikit terganti desakan kecil untuk tertawa.

"Ngomong-ngomong," kata Saka lagi. "Sekarang gue udah punya pen."

Mata Samara mengerjap menahan bingung.

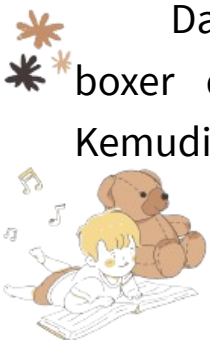
"Buat tanda tangan surat perjanjian."

Bibir Samara membentuk o kecil. Apa Saka Barata sengaja membeli pen hanya untuk itu?

"Gue bawa," Saka merogoh saku celana training-nya, mencari ke mana-mana dengan raut bingungnya yang lucu. Lalu ia menurunkan tas olahraganya dan menarik ritsleting, menunduk, mengorek-ngorek isi di dalamnya hingga salah satu barangnya tak sengaja jatuh ke kaki Samara.

Samara ingin pura-pura tidak melihat, tapi tidak mungkin. Akhirnya ia membungkuk memungut boxer yang terjatuh itu dan menyerahkannya kembali pada Saka. Ia harap pria itu tidak menuduhnya mesum.

Dan memang tidak. Saka mematung menatap boxer di tangannya, air mukanya pucat pasi. Kemudian seperti anak kecil yang baru saja



tertangkap basah mencuri mangga tetangga, buru-buru ia menyambar benda itu dan menyimpannya kembali ke dalam tas.

Samara melipat bibirnya kembali menahan desakan kecil untuk tertawa. "Pak Saka nggak mengira saya bawa surat CCTV itu ke manamana saya pergi, kan? Mungkin nanti sore?"

Kemudian Samara tertegun. Ia sudah berjanji pada Odi untuk tidak lagi berkumpul-kumpul dengan para tetangga jika ada Saka Barata.

"Oke." Saka menyampirkan kembali tas olahraganya ke bahu. "Nanti sore." Kemudian mengusap hidungnya.

Samara menatapnya cemas. "Bau kaporit ya?"

"Hmm?"

"Badan saya. Bau kaporit. Salah satu bau yang Pak Saka nggak suka."

Saka menggeleng. "Uhm ... gue harus balik ke rumah. Nggak bisa lama-lama di sini."

"Oke." Jadi memang benar bau.

Setelah beberapa detik yang canggung, Saka melewatinya tanpa menatap. "Bye."

Samara tidak sempat membalas apaapa dan hanya bisa menatap kepergian pria itu dalam helaan napas panjang. Tapi memangnya apa yang bisa ia harapkan? Percakapan singkat seperti ini jauh lebih baik ketimbang duduk semeja lagi



dengan Saka dan mengobrol dalam jarak dekat, karena Samara tahu betapa berbahayanya semua itu.

Ia bahkan tidak berani bertanya apa gerangan yang diucapkan Saka pada Odi kemarin malam.

Samara berbalik menuju pintu kamar ganti perempuan sambil membetulkan tutup botol airnya yang hampir lepas. Seharusnya ia mandi dulu tadi, paling tidak tubuhnya tidak beraroma kaporit—

"Hei," panggil Saka.

Samara menoleh kaget.

Belum sempat membalas 'hei' itu, ia melihat Saka sudah melepaskan topi Yankees marun dari kepalanya dan maju mendekatinya, perlahan-lahan, dipasangnya topi itu ke atas kepala Samara. "Bakal hujan. Hati-hati ke mobil."

Kedua kaki Samara sontak berpijak lebih keras dari seharusnya. Detak jantungnya mencekam. Napasnya mencekat, saat Saka tahu-tahu membungkuk di depannya untuk membetulkan letak topi itu, jarijarinya tidak sengaja menyentuh kening Samara.

Samara menahan napas kuat-kuat. Ia bersyukur Saka hanya memiliki indra penciuman yang tajam, bukan indra pendeteksi suhu tubuh, karena Saka tidak boleh tahu bagaimana kedua pipinya sudah sangat panas.



Saat Saka selesai memasang topi itu dan kini memeriksa wajahnya, tatapan mereka bertemu dan Samara bertanya-tanya sudah sepuat apa air mukanya saat ini. Saka tidak mengucapkan apa-apa, bahkan tidak tersenyum ataupun mengerjap, pria itu hanya menatap kedua matanya, dalam-dalam dan penuh kekhawatiran, seakan tahu dirinya yang terbuat dari kaca itu akan segera pecah. Tapi kemudian pria itu tersentak, menegakkan tubuh dan berbalik pergi meninggalkannya tanpa berkata apa-apa.

Entah sudah berapa lama Samara duduk di ujung tempat tidurnya, menatap kosong lantai kamarnya yang sudah bersih dari serpihan gelas yang kemarin dibanting Odi. Hari sudah sore menjelang malam. Satu tangannya memegang surat pemasangan CCTV, dan satu lagi terkepal memegang ponsel.

Odi akan sangat marah jika tahu, atau jika ada satu orang saja penghuni Akasia yang mengadu padanya, bahwa ia mendatangi Mooncake Festival yang mungkin juga akan didatangi Saka sore ini.

Ia tidak boleh datang ke sana. Tidak boleh. Samara meletakkan kembali surat CCTV dengan lemas. Lalu menoleh memandangi topi Yankees marun milik Saka yang tergeletak di atas tempat tidur. Tak dapat dicegah, hati itu menghangat

dengan sendirinya, diisi desakan aneh yang meletup-letup minta dilepaskan. Ia tidak tahu apa gerakan nama desakan itu. Ia hanya tahu ia ingin melihat Saka Barata. Sebentar saja.

"Samara beibiiiiii~"

Simon lah yang pertama melihatnya tiba di Clubhouse—yang malam ini sudah disulap dengan lampionlampion merah untuk memperingati hari Kue Bulan atau mooncake.

Samara mendatangi tempat mereka dengan senyum tipis. Karena terburu-buru, ia tidak sempat memilih pakaian yang lebih pantas selain t-shirt putih dan celana pendek denim. Lagi pula, ia tidak pernah menghadiri tradisi Kue Bulan dan tidak tahu busana apa yang seharusnya dikenakan. Kanan kirinya semua memakai pakaian serba warna merah, kuning, atau ungu, hanya dirinya yang salah kostum.

Juga Saka Barata.

Samara menahan senyum ketika melihat Saka berdiri di sana hanya dengan kaos olahraga dan celana pendek.

Begitulah. Hanya dengan sekali tatap saja, hatinya menghangat lagi dengan sendirinya, langkahnya menjadi lebih ringan, senyumannya menjadi lebih mudah terurai. Ia harus



menenangkan diri dengan susah payah ketika sampai di hadapannya.

"Baru datang, Dek?" Om Hendro berbalik ke meja belakangnya untuk mengambil sesuatu. "Om sudah sisain daging BBQ buat kamu."

Samara hendak menolak tapi tidak enak hati pada Om Hendro.

Diambilnya juga piring itu.

"Ada kue bulan di sana. Mau Om ambilkan juga?"

Samara buru-buru menggeleng dan mengucapkan terima kasih. "Kenapa? Diet ya?" Tante Tika mendecak. "Hadeeeh, anak muda nggak usah diet-diet! Makan yang banyak biar montok berisi kayak Tante waktu muda dulu. Nikmati masa muda kamu, nanti kalau udah tua dan banyak pikiran kayak Tante, beuuuhh~ langsung keriput kayak ... kayak apa ya, Pak?" Tante Tika menoleh pada Om Hendro.

Simon yang menjawab. "Kayak peler."

"JOROK KAMU, MON!"

Simon mengikik riang saat Tante Tika memukul dan mencubitnya.

Semua orang tertawa dan Samara ikut tertawa, berusaha untuk tidak melirik Saka. Karena ia tahu satusatunya orang yang tidak tertawa di sana, sedang memandangnya.



Seorang ibu-ibu berpakaian serba ungu tahu-tahu mendatangi tempat mereka sambil tertawariang. Tubuhnya montok dan mungil, bibirnya tebal bergincu pink menyala, dan gerak-geriknya serta langkah kakinya sangat gesit. Satu tangannya membawa gelas berisi cairan merah seperti sirup.

Tante Tika pernah bercerita tentang sosok ini, Erni 'Similikiti'—sosok yang disebut Tante Tika suka sekali membuang kotoran anjing dengan sembarangan setiap sesi jalan pagi.

"Duh aduuuuuhh~ tumben banget ada Pangeran Saka di sini!" Ibu Erni mengulurkan tangan pada Saka.

"Kenalan dong, saya Erni."

Saka menjabat tangan itu dengan senyum kaku.

"Ya ampuuuuun, Saka Barata ganteng banget ya. Mirip Pak Raja! Eh, Pak Raja 'kan waktu mudanya juga guantteeengg~ idaman banget kayak model majalah remaja! Kalau Pak Raja kenal Tante waktu muda dulu, uhhh~ pasti naksir."

Samara melihat Tante Tika mendengus jijik.

"Sering-sering kumpul sama kita dong, Ka, tante-tante Akasia juga butuh penyegaran mata kayak kamu. Bosen 'kan, tiap hari liatnya yang sama-sama udah peyot," Ibu Erni 'Similikiti' menunjuk Tante Tika dan Om Hendro terang-terangan. Lalu Simon. "Mana ada kaum pelangi

segala"

Dan berhenti pada Samara.

Ibu itu mengerjap sesaat. "Eh, Samara Lee ya?

Yang baru pindah itu?"

Samara mengangguk.

"Ya ampun, kenalan dong, saya Erni.

Eh, suaminya mana?"

"Lagi pergi, Tante."

"Ke mana?"

"Keluar kota."

"Kok nggak ikut? Maksud Tante, kok kamunya nggak ikut suami? Biar Tante kasih tau ya, suami istri itu sebisa mungkin jangan jauh-jauh. Nggak bagus. Pamali!"

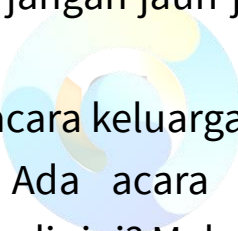
"Dia lagi ada acara keluarga di sana."

"Lebih-lebih! Ada acara keluarga di sana kenapa kamu malah di sini? Malah makin jadi bahan omongan mertua dong?"

Samara mendengar Tante Tika mendecak kesal di sampingnya.

"Jadi istri ituuuuuuu~" lanjut Ibu Erni. "— harus ikut ke mana pun suami pergi, jadi istri yang baik, nurut, biar suami senang dan cepet punya anak. Punya wajah cantik tapi kalau nggak bisa kasih keturunan juga buat apa? Percuma. Kasian suami kamu."

Kemudian Samara melihat semuanya, bagaimana tiba-tiba Tante Tika terhuyung dengan



sengaja menubruk Ibu Erni dan membuat gelas sirup di tangan Bu Erni tumpah menyiram gaun ungunya yang mewah. Bu Erni menjerit dan melengking histeris, suaranya menghentikan semua keramaian Clubhouse.

"Haduh, maaf," Tante Tika menoleh ke belakangnya yang jelas-jelas tidak ada siapa pun, lalu mengusapngusap lengannya dengan mimik merinding. "Kayak ... tiba-tiba ada yang dorong gitu. Jangan-jangan ini arwah Nona Belanda itu."

"NONA BELANDA GUNDULMU!" maki Bu Erni. "Sengaja 'kan kamu?!"

Memang dari dulu kamu tuh iri sama aku!"

"IRI PALA LO PEANG, DASAR TUKANG BUANG TOKAI!"

"HEH! MASIH MENDING GUE BUANG TOKAI, DARIPADA ELO DIBUANG ANAK KANDUNG SENDIRI!"

"NGOMONG APA KAMU, HAH!"

Tak pelak, kedua wanita paruh baya itu mulai saling menerjang, menjambak dan memukul seperti kucing ribut. Tubuh Samara terpelanting ke belakang, terdorong, terhimpit, dan terus terseok oleh gerombolan warga Akasia yang berbondong-bondong mendatangi area perkelahian.

"Gebukin, Tan! Gebukin! Awwww~ jambak, Taaaaan~ jambaaaakkk! Colok tetoy palsunya, Taaaann~"

"STOP! JANGAN BERKELAH! LAGI!"



"MATI KAU, TIKA!"

"KAMU AJA YANG MATI!"

Suasana kian riuh dan jeritan demi jeritan terdengar beradu dengan suara piring pecah.

Tiga orang menggapai tubuh Bu Erni—yang kini sudah berambut tipis karena wignya copot entah ke mana—lalu menyeretnya dengan susah payah meninggalkan tempat itu. Kaki mereka menginjak dan terseret-seret di antara serpihan piring-piring pecah di jalanan.

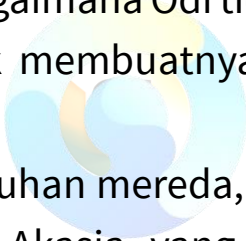
Serpihan yang membuat Samara kembali teringat pada Odi.

Lihat kan? Bagaimana Odi tidak perlu muncul di hadapannya untuk membuatnya ketakutan seperti anak kecil.

Setelah kerusuhan mereda, Samara bergabung dengan penghuni Akasia yang mulai memunguti sampah yang berserakan. Sambil terus menenangkan diri, satu per satu piring dan gelas makan yang masih utuh dimasukkannya ke dalam kardus, kemudian ia mengikuti instruksi seorang warga untuk membawa kardus itu ke gudang.

Ia tidak tahu di mana gudang. Tapi lebih baik pergi sekarang, karena berada di tempat yang penuh dengan pecahan piring ini sungguh memicu kembali traumanya.

Bahkan dalam setiap langkahnya menuju area parkir basement yang sepi, Samara harus berulang



kali menarik dan mengembus napas untuk menenangkan diri. Tapi sekeras apa pun ia berusaha, tubuhnya tidak bisa diajak berkompromi. Setiap jengkal kulitnya meremang seakan menahan luka tidak kasatmata yang dirasakannya kemarin malam. Pipinya seakan ikut meradang saat mengingat nyerinya tamparan Odi di sana—yang masih bagus tidak meninggalkan bekas. Dagunya, lengannya, kakinya, perutnya, semuanya meremang dan bergidik.

Samara berhenti melangkah sambil memeluk kardus itu di depan ruang genset. Ia tidak tahan lagi. Ia menunduk, mendongak, menerawang ke segala arah sambil setengah mati mengatur napas untuk menenangkan diri.

Sayup-sayup dari belakang, ia mendengar derap langkah kaki yang entah bagaimana mulai terdengar familiar.

Samara menoleh dan tersenyum miris pada Saka—orang terakhir yang diharapkannya datang. "Saya nggak tau di mana gudang."

Memeluk kardus yang sama, Saka menghampiri tempatnya dan melirik sekilas isi kardus di pelukannya. "Daripada disimpan, mendingan dibuang kan?"

Pria itu meletakkan kardusnya ke samping tong sampah besar di depan ruang genset, lalu



mengambil kardus di pelukan Samara dan meletakkannya ke tempat yang sama.

Saat itulah Samara melihat ada luka gores di lengan kiri Saka. "Tangan Pak Saka berdarah."

Saka melirik ke tempat yang sama. "Oh." Cuma itu. Lalu memasukkan satu tangannya ke dalam saku celana, dan mengeluarkan pena yang barangkali sudah disimpannya sejak tadi.

Samara memandangi pen itu, lalu wajah Saka, lalu pen itu lagi, dan tawa kecil di bibirnya meluncur tidak tertahankan.

"Elo nggak bawa suratnya?" tanya pria itu.

Samara menggeleng dan tersenyum merogoh kantung belakang celana pendeknya untuk mengeluarkan sesuatu. Sebuah kertas yang terlipat rapi. Ia membuka lipatan surat pemasangan CCTV itu dan menyerahkannya pada Saka.

Saka terlihat ikut menahan senyum dan mulai membubuhi tanda tangannya ke atas kertas. Selesai menandatangani surat formalitas yang tak penting itu, Saka menyerahkan kembali kertasnya dan menyimpan kembali pena-nya.

Kemudian kembali memberinya tatapan khawatir. "Kata Simon, elo bertengkar sama Odi kemarin malem."

Samara mendongak kaget. Akasia yang bertitel perumahan mewah itu memang memiliki dinding yang tipis, kadang ia juga bisa mendengar



Simon berpesta dengan temantemannya. "Oh.

Mmm ... Odi

cemburu. Karena blazer kemarin."

"Karena gue balikin blazer elo?"

Samara mengangguk.

"Apa dia tau kalau Tante Tika, Om Hendro dan Simon juga ikut mobil gue?"

Samara kembali mengangguk.

"Sudah saya jelaskan."

"Dan dia masih cemburu? Elo mau gue bantu jelasin ke Odi?"

"Nggak perlu," jawab Samara cepat. "Sudah beres." Saka tidak boleh dekat-dekat dengan Odi.

Sebenarnya, jangankan Odi, dirinya pun tidak boleh berdekatan dengan Saka seperti ini. Bagaimana jika ada yang melihat mereka lalu melapor pada Odi?

"Sebenarnya—"

"Tapi mungkin ada baiknya," Samara memotong Saka. "Mungkin ada baiknya kita nggak terlihat bersama dulu. Untuk mencegah ada penghuni-penghuni lain yang

melapor pada Odi."

Kemudian lampu di sekitar mereka padam total. Ruang basement menjadi gelap total.

Kebisingan di Clubhouse dengan cepat berganti menjadi gemuruh lughan protes para penghuni Akasia akibat pemadaman bergilir ini.



Samara tidak tahu bakal ada pemadaman bergilir, tapi ini mungkin bisa jadi alasan yang bagus untuk mengakhiri percakapan mereka.

Hanya saja, Saka tiba-tiba maju selangkah mendekatinya. "Jadi gue nggak boleh terlihat berduaan sama lo? Biar Odi nggak cemburu?"

Samara mendongak kaget. Reaksi Saka ini sedikit di luar dugaannya.

Sangat di luar dugaannya. Bahkan kini tatapannya tidak lagi seperti dulu, Saka kini menatapnya seperti takut percakapan mereka akan menjadi yang terakhir.

"Ya pake hape bantu nyalain senter dong!"

"Lah hape aku aja ketinggalan di atas!"

"Gimana sih!"

Mereka menoleh bersamaan pada suara percakapan yang tiba-tiba bergaung di tengah kegelapan lantai basement. Saka bergerak dengan satu tangan siap menariknya untuk meninggalkan tempat ini, tapi Samara mendahuluinya. Ia menarik lengan Saka Barata lebih dulu, memasuki ruang genset di sebelah mereka dan menutup pintu.

Begitu pintu menutup, kegelapan total langsung menyelimuti mereka. Tubuh besar Saka terhuyung menimpa barang-barang di sana, tangan Saka menggapai ke segala arah, menyentuh, menubruk, menabrak Samara. Baskom-baskom berjatuhan berkelontang disusul gagang pel atau



gagang sapu— entahlah, Samara hampir-hampir tidak bisa melihat apa pun—lalu tubuhnya merasakan Saka kembali bergerak ke segala arah dan menjatuhkan benda besar seperti besi, lalu berputar ke samping, berputar lagi, terhuyung, dan kali ini menabraknya tanpa ampun.

Samara terkesiap menabrak dinding di belakangnya. Ia merasakan kedua tangan Saka menggapai-gapai dalam gelap, barang-barang kembali berjatuhan, dan Samara kian terdesak dengan punggung melekat pada dinding.

"Shh." Ia menahan kedua lengan Saka sebelum keadaan semakin kacau. "Tolong jangan banyak gerak—"

Pria itu malah bergerak lagi dan lengannya menabrak Samara disertai barang entah apa yang berjatuhan. "Sori—" seru Saka panik.

Lalu entah apa yang membuat keseimbangan tubuh pria itu hilang hingga ia jatuh menimpa Samara.

Kedua telapak tangan Samara segera bergerak reflek menekan dada Saka kencang-kencang, mencegah tubuh mereka menempel apalagi berpelukan. Kemudian segalanya seperti berhenti. Detak jantung Samara, deru napas Samara, akal sehat Samara.

Saka berbisik. "Tadi gue nabrak—"





Samara memindahkan satu telapak tangannya untuk membekap bibir Saka.

"Twadi guwe nabw—"

Telapak tangan Samara menekan bibir Saka semakin kencang. 

"Pak Madi dengar itu?"

"Apaan sih, Pak? Jangan bikin saya takut akh!"

Di dalam ruang genset sempit ini, telinga Samara bisa mendengar suara percakapan di luar dengan sangat jelas. Sejelasa ia bisa mendengar debar jantungnya sendiri.

"Kayak ada barang jatuh sama suara orang ngobrol."

"Tikus kali, Pak?"

"Jelas-jelas itu suara manusia."

"Cuma ada kita di sini, Pak Luki!" "Sumpah demi Allah, Pak Madi!"

"G—gimana kalau itu"

"... arwah None Belanda."

"Ya Allah ya Allah ya Allah! Saya takut, Paaaak~"

Samara mengerjap di tengah kegelapan, berusaha menajamkan pendengarannya untuk mendengar percakapan itu lagi, tapi yang terdengar jelas olehnya justru tarikan napas Saka dan detak jantungnya sendiri yang semakin kencang. 

"Buruan kita nyalain genset, abis itu kabur!"

"Lagian kenapa harus kita yang



ditugasin sih, Pak?!"

"Lah, 'kan kita satpamnya, Pak!"

Kegelapan di ruangan itu semakin dapat dibaca oleh mata Samara, berkat kehadiran cahaya bulan yang sedikit menembus kaca jendela buram di atas. Samara mendongak sedikit, dan sadar Saka tengah menunduk menatapnya. Tubuh mereka hampir menempel kalau saja Samara tidak menahan dada Saka dengan satu tangan. Dagunya berada hanya beberapa senti di atas kepalanya, napasnya berembus begitu dekat, dan Samara segera tersentak kaget menarik lepas bekapan tangannya dari bibir Saka. Ia mengucapkan 'maaf' yang sama sekali tidak terdengar.

Samara bergerak mundur untuk menghindari kontak yang terlampau dekat ini, tapi Saka tidak melakukan hal yang sama. Alih-alih menjauh, pria itu masih berdiri membungkuk di tempat yang sama yang berjarak sedemikian dekat dengan dirinya. Samara sadar satu tangannya masih menempel di dada Saka, merasakan gerakan otot tubuh Saka yang terasa begitu nyata saat pria itu menarik napas dan membuangnya, dan

Samara merasakan aliran listrik yang janggal mengalir tubuhnya, perasaan yang begitu meresahkan, tidak nyaman, dan belum pernah ia rasakan sebelumnya.



Samara memberanikan diri mendongak untuk menemukan kedua mata itu. Jangan bersuara, ujanya dengan gerakan bibir.

"Kenapa juga harus nyalain genset sih? Mereka 'kan party-nya di outdoor, nggak gelap-gelap amat."

"Sudah, turuti aja instruksi bos-bos."

"... kok ... dikunci sih?"

"Lah iya."

Kedua mata Samara memicing melewati lengan kanan Saka, menuju pintu, menanti-nanti dengan cemas apakah kedua satpam itu akan menerobos masuk.

Tapi barangkali sebelum mereka menerobos masuk, Samara sudah terlebih dulu pingsan akibat sesak napas, karena Saka ... baru saja menyentuh pinggangnya.

Astaga. Samara menarik napas dalam-dalam, tidak punya nyali menatap kedua mata Saka.

"Kok dikunci? Biasanya nggak pernah aku kunci kok."

Pintu mulai digedor kencang.

"Ini mah dikunci dari dalem, Pak!"

"Mana kuncinya? Sana ambil."

"Ora sudi! Saya nggak mau balik sendirian ke pos, Pak! Lagi pula ini dikunci dari dalem, mana bisa dibuka?!"

"Kenapa bisa terkunci dari dalam sih?!"

"Mana saya tau, Pak!"



Kening Samara berkerut-kerut dengan napas yang menderu-deru kencang. Apa yang sebenarnya paling membuat ia khawatir? Satpam-satpam Akasia menemukan mereka di sini? Atau sentuhan Saka yang membuat tubuhnya begitu panas?

Samara mendongak, dengan napas tertahan ia memandangi sepasang mata teduh itu, lengkungan bekas luka di alis kanan itu, hidung itu, bibir itu, rahang itu.

"Tadi gue nabrak elo," bisik Saka pelan. "Ada yang sakit?" Tangannya mulai meninggalkan pinggang Samara.

Samara menggeleng, entah karena ia tidak sakit, atau ia tidak ingin tangan Saka meninggalkannya.

Saka mundur selangkah dengan ekspresi enggan. Dan betapa Samara ingin menanggalkan segala sikap malunya untuk meminta mereka kembali tidak berjarak.

Tapi pertanyaan Saka akhirnya menyeretnya kembali pada kenyataan. "Apa itu juga yang lo mau? Untuk nggak terlihat berdua sama gue biar Odi nggak cemburu?" Kenyataan bernama Odi Adiyatama.

Samara segera sadar diri dan menarik dirinya keluar dari segala kejanggalan-kejanggalan menyenangkan yang barusan ia alami. Kejanggalan yang tidak sepantasnya ia rasakan.



la pun mengangguk.

Saka Barata menunduk dan ikut mengangguk pelan. Kaki itu mundur beberapa langkah lagi untuk semakin menjauh darinya, kemudian Saka berbalik mengulurkan tangan dalam kegelapan, menemukan kunci pintu dan memutarnya.

Pintu ruang genset terbuka. Kedua satpam tadi rupanya telah lama menghilang.

Lampu tahu-tahu menyala dan segalanya berubah terang berderang. Seakan tahu mereka tidak punya banyak waktu sebelum orang-orang mendatangi tempat ini, Saka membukakan pintu semakin lebar untuk memberi jalan keluar baginya.

Tanpa bicara, Samara berjalan mendahuluinya meninggalkan ruang sempit beraroma bensin itu, menaiki jalan menanjak untuk meninggalkan area parkir basement dan kembali ke Clubhouse. Saka berjalan sangat jauh di belakangnya.

Mereka kembali ke Clubhouse dan berbaur dengan banyak orang, bersikap asing dan benar-benar saling berjauhan. Seakan-akan mereka tidak hampir berpelukan beberapa menit lalu. Seakan jantung Samara belum juga selesai berdebar kencang dan aliran listrik aneh itu belum juga rampung menjalari tubuhnya. Saat Tante Tika dan Om Hendro memanggil mereka untuk pulang bersama, Saka menolak, pria itu mengatakan ia

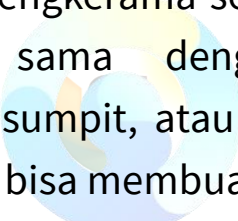


akan tinggal dulu di Clubhouse membantu Simon bebersih.

Samara pun kembali ke rumahnya bersama iringan Om Hendro dan Tante Tika. Ia masuk ke dalam rumah, duduk merenung di ruang utama dengan perasaan hampa yang terlampau sulit dijelaskan. Ia merasa kehilangan. Rasa kehilangan yang aneh, karena ... bukankah ia harus terlebih dahulu memiliki sesuatu agar baru kemudian merasa kehilangan? Ia bahkan tidak memiliki Saka Barata dan Saka Barata tidak memilikinya, tapi hanya dengan membayangkan bahwa mereka tak akan bisa lagi bercengkerama seperti dulu, makan di meja yang sama dengan Saka yang mengambilkannya sumpit, atau Saka yang semua perbuatan kecilnya bisa membuatnya tersenyum ... ia sudah merasa kehilangan.

Samara mendongak memandangi kamera CCTV yang terpasang di atas sana. Perasaannya membeku seketika. Perlahan-lahan dengan kesadaran penuh, tangannya meraih ponsel dan mulai menekan nomor Pak Aldo—salah satu teknisi yang biasa disewa Richard Lee.

“Halo, Pak Aldo?” Samara masih memandangi unit kamera itu. “Iya, maaf saya telepon malam-malam begini. Ini soal pemasangan CCTV yang rencananya bakal diaktifkan besok. Saya bisa minta tolong? Kalau



Pak Odi tanya soal itu ... bilang saja ada kendala pemasangan dan CCTVnya belum bisa berfungsi. Hmm? Iya. Tentu, saya mengerti. Hanya itu saja. Dan tolong pastikan percakapan ini hanya di antara kita berdua. Iya. Baik. Saya paham. Iya. Terima kasih, Pak Aldo.”

Samara meletakkan kembali ponselnya, memandangi kamera di atas sana untuk terakhir kalinya, lalu melangkah menuju dapur untuk mengambil sesuatu.

Beberapa saat kemudian ia sudah menyeberangi jalanan depan rumahnya yang kosong, memasuki halaman rumah Saka yang gersang, dan mengetuk pintunya.

Saka membuka dengan sangat cepat. Rambut basah sehabis mandi, wajah hangat, tatapan lembut, bibir yang bergerak terbuka dengan katakata yang tidak berani terucap, gerakan tubuh yang kaku serba salah tingkah. Saka Barata.

Sosok yang tidak ia miliki namun telah membuatnya merasa begitu kehilangan.

Samara tahu, tindakan apa pun yang ia lakukan setelah ini akan mengubah hidupnya ke depan.

Meninggalkan pintu itu dan berbalik pulang, maka ia akan kembali menjalani hidupnya seperti sebagaimana mestinya. Barangkali luka sesekali.



Menahan nangis sesekali. Ketakutan. Mimpi buruk. Hidupnya yang 'normal'.

Atau ini Ia bisa melakukan ini.

Samara mengeluarkan sesuatu dari celana denimnya, beranjak maju mendekati pintu tempat Saka berdiri, kemudian menunduk dan menempelkan plester luka itu dengan sangat hati-hati ke lengan Saka yang tergores kaca.

"Saya sudah tahu Pak Saka harus membayar blueberry pie saya dengan apa." Samara menyerahkan secarik kertas kecil ke tangan Saka.

Pria itu menunduk membaca sebaris alamat yang ditulisnya di sana, kemudian mendongak menatapnya dengan binar—yang jika Samara boleh bermimpi: penuh damba.

"Jam tujuh pagi bisa?" Samara tersenyum.

"Tapi kata lo—" Saka termenung sejenak, lalu menggeleng dan tidak ingin lagi melanjutkan kalimatnya. Sama sekali tidak ingin.

Samara memberinya senyum tipis sebelum berbalik meninggalkan pintu rumah. Langkahnya membelah jalanan kosong itu terasa begitu ringan, walau jantungnya masih saja berdebar kencang dan perutnya melilit oleh kepanasan penuh antusias yang belum ia mengerti.

Tapi setidaknya sekarang ia mengerti satu hal: bahwa ia tidak ingin kehilangan Saka Barata. Ia tidak ingin kehilangan cara pria itu menatapnya,



caranya meletakkan sumpit ke mangkuk makanannya, caranya memasang topi ke kepalanya, caranya membukakan pintu mobil untuknya, caranya berbisik dengan penuh khawatir menanyakan 'di mana yang sakit', dan caranya membuat ia tertawa. Ia tidak ingin kehilangan semuanya, rasa hangat yang baru sekali ini ia rasakan setelah sekian lama mati, ia tidak ingin kehilangan itu.

Jika bersama Saka Barata akan membuatnya terjerumus dalam masalah, maka dengan senang hati ia akan membiarkan dirinya terjerumus dalam masalah.



31. Teletubbies Saka

Sekitar dua tahun lalu, Mathilda Adiyatama pernah mengunjungi apartemennya. Tidak betul-betul mengunjungi, sebenarnya, karena kebetulan ibu Odi itu sedang butuh bantuannya untuk membuat landscape taman minimalis villa Adiyatama di Bogor. Tapi entah apakah benar itu tujuannya, atau istri Krisna Adiyatama itu ingin melihat menantu perempuannya yang ia tahu habis dipukuli.

Samara ingat bagaimana sorot mata Mathilda saat sang mertua menemukannya duduk di kursi teras balkon dengan lutut menempel di dagu, juga bagaimana sorot matanya saat melihat rokok setengah terbakar yang terselip di sela-sela jarinya yang gemetar.

Mathilda mengamati lebam di mata dan sudut bibirnya, juga di tangan, lengan, serta pahanya yang hanya ditutupi gaun tidur tipis.

Samara tidak yakin apakah ia seharusnya menyambut Mathilda dalam keadaan yang lebih sopan, mengganti pakaian atau setidaknya berhenti merokok dan membetulkan posisi duduk. Tapi Samara akhirnya memilih tidak peduli. Masih sambil menekuk dan memeluk dua kakinya, Samara mengisap kembali rokok itu sambil membalas tatapan Mathilda.



Ia tidak pernah dekat dengan ibu Odi. Hanya sekedar tahu bahwa wanita cantik yang anggun itu tidak sama baiknya dengan Krisna atau Odi. Sama gilanya juga. Dipukuli, diludahi, ditendang, dicaci maki dengan kata-kata kasar yang tidak layak dialamatkan pada manusia, tapi tetap mengabdikan dengan setia sebagai anjing Adiyatama.

Samara bertanya-tanya apakah Mathilda juga memiliki sesuatu atau seseorang yang ditahan oleh Krisna Adiyatama. Orang tua, mungkin? Kakak? Nenek? Adik perempuan yang beda usia tujuh tahun dan sedang asyik sekolah tanpa tahu apaapa?

Konon, kata orang, Mathilda melakukan semua ini hanya untuk uang. Demi uang, wanita itu menjual dirinya menjadi samsak tinju Krisna yang akhirnya melahirkan bocah setan yang ia beri nama Odi.

"Kamu tahu Odi nggak suka bau rokok." Mathilda menatapnya tajam.

Samara menurunkan rokok itu, mendongak pada Mathilda untuk mempersilakan sang mertua melihat hasil karya sang putra di wajahnya. "Saya juga nggak suka bau darah. Anggap aja kami saling melengkapi."

Sang mertua melewati kursinya dan berjalan menepi pada railing balkon, memandangi pemandangan gedung-gedung tinggi di kejauhan dengan bahu merosot yang tampak lelah. Hal sama

yang Samara sadari sering dilakukan olehnya setiap kali dirinya habis-habisan dibantai Odi, seakan ia berharap seseorang melihatnya dari tower lain—yang tidak mungkin terjadi karena gedung apartemen ini hanya memiliki satu tower—lalu bergegas melapor polisi dan datang menolongnya.

"Kalau kamu nggak mau terus-

terusan babak belur seperti ini, kamu seharusnya mengikuti permainan mereka."

"Itukah yang sudah Tante lakukan selama 25 tahun ini?" Dua tahun menikah dengan Odi belum membuat Samara ingin memanggil Mathilda dengan ibu, mama, mami, ataupun bunda.

"Mengikuti permainan mereka? Saya bisa

melihat hasilnya begitu nyata." Minggu kemarin ia baru saja melihat Krisna mengatai Mathilda anjingbetina-tidak-berguna.

Samara mematikan rokok di asbak dan menurunkan lipatan kakinya. Mengamati Mathilda dengan hatihati. "Sebenarnya, apa yang membuat Tante nggak mau kabur

dari semua ini?"

"Alasan yang sama dengan yang kamu miliki."

"Tante juga punya adik perempuan yang duduk di bangku SMA dan sedang bercita-cita jadi jurnalis padahal menulis esai saja dia tidak bisa?"



Mathilda berbalik badan. "Karena kita adalah perempuan lemah yang penakut."

Samara tersenyum bingung. Hendak mengatakan bahwa ia tidak lemah dan tidak penakut, tapi kalimat itu seolah tertahan di tenggorokannya.

"Padahal kamu punya dua hal yang saya tidak punya," sambung

Mathilda. "Uang, dan kebebasan dari mengandung anak. Kamu punya keduanya, tapi kamu memilih tetap bersama Odi."

Samara membelalak marah. "Kalau anak Tante nggak mengancam akan mencari saya dan Gianna ke mana pun kami kabur dan menghabiskan kami berdua, Tante pikir saya bakal masih mau di sini?!"

"Itulah. Kamu juga lemah dan penakut, Samara. Kamu sudah sama seperti saya. Lemah, penakut, tidak punya harga diri, dan hanya bisa terima diperlakukan apa pun karena sudah terbiasa. Bahkan jika pintu dibuka lebar-lebar pun, kamu—dan saya—tidak akan punya keberanian untuk berlari keluar menyelamatkan diri. Karena rasa takut itu sudah menempel kuat, mengikuti ke mana pun kita pergi."

Samara bangkit dari kursinya dengan murka. "Jangan samakan saya dengan Tante—"



"Kamu pikir saya nggak pernah melawan seperti kamu?" Mathilda menurunkan tatapannya menyapu penampilan Samara. "Nggak pernah hancur babak belur dan duduk marah pada nasib seperti kamu?" "Saya punya adik perempuan 15 tahun yang kapan saja jidatnya bisa ditodong pistol oleh suami atau anak Tante yang sinting!"

Mathilda terdiam sebentar. Lalu mengangguk. "Ya."

Bola mata Samara bergerak-gerak tidak sabar memandangnya.

"Atau kamu bisa memilih kabur berdua dengannya," Mathilda mengangkat dagu. "Tapi tidak kamu lakukan."

"Membawa kabur Gianna? Lalu? Anak Tante yang psikopat itu bakal tetap bisa menemukan kami karena dia tahu semuanya tentang aku! Melapor ke polisi? Keluarga bangsat Tante bisa membayar berapa pun banyaknya untuk menutup mulut mereka! Tante nggak tahu—" tiba-tiba saja Samara membungkam, dengan napas tersengal memandangi Mathilda yang mengangkat dagu congkak di hadapannya. Kedua bahu Samara naik turun menahan kemarahan yang sudah meluap-luap, tapi bibir itu justru mengatup rapat, menahan segalanya di ujung lidah.

Mathilda pun mengangguk. "Lihat? Kita ternyata tidak jauh berbeda. Kamu selalu bertanya-

tanya mengapa saya terus berada di sini, menjadi ibu dan istri yang gila, tapi ternyata kita sama saja bukan? Atau belum. Karena sesaat lagi kamu akan menjadi seperti saya. Tua, kesepian, dan ketakutan. Saya yakin jika pintu kebebasan ada tepat di hadapan kamu untuk melarikan diri ... kamu tetap tidak akan punya nyali untuk membuka pintu itu dan pergi. Karena rasa takut itu sudah terlalu hebat menguasai kamu. Menguasai kita. Suka atau tidak suka, mereka sudah menjadi bagian dari kita."

Pagi ini, dua tahun kemudian, Samara memandangi handle pintu rumah Akasia di hadapannya. Tangannya telah terulur ke sana, menanti untuk membuka pintu, tapi hanya mengambang di udara.

Mathilda benar, rasa takut itu ternyata ada di mana-mana dalam setiap gerakan dan tindakannya. Rasa takut itu sudah menjadi bagian dari dirinya. Monster bernama Odi Adiyatama itu tidak perlu berada di sana menampakkan fisiknya, teror dan ancamannya sudah ada di setiap udara yang Samara hirup.

Samara memejamkan mata. Aku bukan perempuan lemah dan penakut, ia menenangkan dirinya sendiri, aku bukan perempuan lemah dan penakut. Lalu membuka pintu rumah dengan tarikan napas panjang.



Sambil memeluk loyang besar yang dipinjamkan Tante Tika kepadanya, Samara menyeberangi jalan menuju rumah di depan. Entah mengapa dalam perjalanan singkat itu ia menyempatkan diri melirik rumah di sebelah kediaman Tante Tika, rumah milik Saka. Kira-kira, dia sudah bangun atau belum?

Samara segera membuang muka sambil menahan senyuman gelinya, seakan takut kapan saja Saka akan muncul dari rumah itu memergokinya. Samara berjalan cepat melintasi carport Tante Tika dan mengetuk di daun pintu yang sudah terbuka.

"Pagi, Tante." Samara memasuki ruang depan. "Saya mau balikin ini,

Tante—" senyumannya sirna seketika. Rupanya Saka ada di dalam sana. Saka Barata ada di ruang tamu Tante Tika, duduk bersilang kaki di lantai sambil merakit sesuatu seperti lemari IKEA, dan menatap langsung pada kedua matanya.

Untuk sejenak napas Samara tercuri habis.

"Haduhh, sudah Tante bilang nggak usah dibalikin juga nggak pa-pa," Tante Tika menghampirinya. "Gimana ayamnya? Kamu suka? Enak, kan? Itu spesial pake resep rahasia keluarga Tante lima generasi turun menurun loh."



Samara mengangguk dan menjawab enak, sambil berusaha keras untuk tidak melirik ke tempat Saka.

"Ini loh, si Saka lagi ngerjain lemari Tante. Soalnya Om Hendro lagi pergi taichi sama teman-temannya di Clubhouse, dan Simon belum bangun, jadi Tante terpaksa minta bantuan dia," Tante Tika tertawa sinis. "Hasilnya bisa kamu lihat sendiri."

Samara menggunakan kesempatan ini untuk melirik lemari rakitan Saka—bukan Saka—dan menyadari betapa miringnya lemari itu. Saka Barata sepertinya harus tetap di jalur basket saja.

"Eh, kamu tau nggak?" lanjut Tante Tika. "Tante hampir-hampir mau kenalin ponakan Tante ke dia. Samasama jomblo, tapi Tante baru ingat sifat mereka nggak bakalan bisa nyatu. Ponakan Tante anaknya pecicilan dan banyak teman, nggak seperti dia."

Samara mengucapkan 'oh' pelan.

"Kamu tahu, Ra? Kata Saka, dia udah pernah pacaran enam kali dan enamenamnya nggak ada yang pernah dia cintai, semuanya cuma dia pacarin buat enak-enak."

Samara kembali mengucapkan 'oh' yang kali ini lebih pelan, sambil menggosok kedua telapak tangannya dengan senyum canggung.

"Wah, ada Samara di sini," Om Hendro tiba-tiba muncul di belakang Samara dengan kaos

olahraga penuh keringat. "Sudah sarapan, Dek Samara?"

Samara menjawab sudah. Ekor matanya tak sengaja menangkap gerakan Saka di sudut ruangan, dan hanya dengan begitu saja, semudah itu perutnya melilit hebat. Pria itu sama sekali tidak menyapanya, tapi tidak mengapa karena Samara juga melakukan hal yang sama. Ia justru takut jika salah satu dari mereka akhirnya menyapa, mungkin ia bakal melakukan sesuatu yang konyol seperti menyengir atau memberi mimik gugup yang memalukan.

Rasa gugup itu semakin menjadi-jadi beberapa jam kemudian saat ia sadar ia harus mempertemukan Saka Barata dengan Gianna Lee. Astaga, kenapa ia baru sadar ia bisa sebodoh ini? Gianna akan sangat mencurigainya, seperti saat ini.

"Who?" Mata sang adik yang dihiasi lebam—dia baru berkelahi kemarin—memicing tajam. Satu tangannya dengan cepat menepis bungkusan es yang sedang ditempelkan Samara di pipinya. "Saka Barata? Si pebasket itu? Yang waktu itu di birthday dinnernya Kakak?"

Samara menjawab iya. "Kompres dulu." Ia kembali menempelkan bungkusan itu. Gianna harus sadar bahwa dengan usia 17 tahunnya yang seharusnya sudah matang ini, ia tidak bisa selalu menyelesaikan masalah dengan baku hantam.



Apalagi jika lawan tandingnya adalah preman dekat sekolah yang meminta uang rokok. "Kamu tahu kalau kamu bisa aja mati dikeroyok? Kamu harusnya lapor polisi."

"Ogah. Paling-paling penyelesaiannya pake jalur kekeluargaan."

"Kamu beruntung preman itu sendirian, kalau dia sampai manggil temen-temennya—"

"Itulah sebabnya aku selalu bawa semprotan merica dan gunting di atas aku."

Samara terpaksa dan sontak menegakkan tubuhnya. "Kamu pikir kamu Batman?"

"Ya enggak sih. Lebih ke Scarlet Witch tapi tanpa sihir."

"Berhentilah mencari bahaya, Gianna."

"Jadi aku seharusnya kasih preman itu uang rokok dan diem aja waktu dicat call? Terus buat apa bertahun-tahun aku belajar Taekwondo sampe sabuk merah? Sori ya, tapi aku bukan cewek lemah yang penakut."

Bahu Samara merosot seketika. Gianna tidak salah. Banyak hal yang bebas dilakukannya karena ia bukan

Samara Lee yang lemah dan penakut. Gianna Lee bebas membela diri dan menghajar penjahat



sesuka hati, misalnya. Karena Gianna Lee tidak bisa disamakan dengan dirinya.

Dan itu pula yang menjadi salah satu alasan terkuat Samara menyembunyikan semuanya dari sang adik. Bayangkan, dengan sifat Gianna yang mudah emosi dan keras kepala ini, apa yang Gianna bakal lakukan jika tahu kakaknya dilecehkan dan dilukai oleh Odi Adiyatama.

Sabuk Taekwondo dengan warna pelangi sekalipun, tidak akan bisa mengalahkan Odi.

"Pokoknya, jangan bertindak gegabah." Samara kembali mengompres pipi Gianna.

Gianna juga harus tahu, bahwa dengan Samara melihat penampaknya yang bonyok begini, membuat traumanya terpicu kembali. Membuat Samara seperti melihat penampakan dirinya sendiri selama awal-awal pernikahan sialannya. Dan lebih buruknya lagi, membuat Samara jadi membayangkan bakal seperti inilah kondisi Gianna jika ia berani mencari masalah dengan Odi.

"Kembali ke Saka Barata tadi," cetus Gianna.

"Kenapa?"

"Akulah yang harus tanya kenapa." Samara berharap Gianna tidak akan bertanya banyak. Tapi tentu saja tidak mungkin.

"Ke mana Pak Rinto dan kenapa tiba-tiba Kakak panggil pemain bola buat bantu kita pindahan?"

"Anak Pak Rinto lagi sakit, dan aku nggak mau kita nunda lebih lama lagi. Kamu butuh barang-barang kamu di apartemen."

"Ya. Tapi apa kaitannya sama si pemain bola itu?"

"Dia tetangga aku. Teman."

Gianna memberi tatapan jijik penuh penghakiman. "Sejak kapan kakak gue si Samara Lee punya temen cowok? Temen cowok terakhir yang kakak punya, yang bernama Lucas Yasa seandainya Kakak lupa, udah lama putus kontak sama Kakak

karena Kakak suka sok sibuk."

"Nggak semua orang dewasa punya persahabatan yang mulus dan awet. Nanti kalau kamu udah mulai sibuk kuliah dan kerja magang di manamana, kamu akan ngerti."

"Bukan karena Lucas naksir Kakak, kan?"

Samara menggeleng seraya memindahkan bungkus es-nya ke pipi lain. "Bukan." Ia masih ingat jelas bagaimana Odi mencengkeram kedua pipinya dan menatapnya tajam, memintanya tidak lagi berteman dengan Lucas atau ia bakal 'didisiplinkan'.

"Dulu, aku, Ivy, dan Ezra, sering mengira Kakak dan Lucas bakal nikah."



Samara tersenyum masih sambil terus menempelkan es itu. "Kami cuma temen."

"Terus? Si Saka-Saka ini?"

"Gi, untuk kesekian kalinya aku jelaskan, dia cuma datang buat bantuin kita pindah."

"Padahal kita bisa manggil orang lain, temen Pak Rinto misalnya."

"Oke, sebenarnya kamu mau ada yang bantuin kita pindahan atau enggak? Karena kalau enggak, aku bisa suruh dia pulang sekarang juga dan biar aku aja yang nyetir mobil pick up-nya Pak Rinto yang bertransmisi manual, karena nggak masalah, paling-paling mobilnya cuma bakal nabrak trotoar atau

tersangkut di tengah rel kereta api."

"Dia bukan selingkuhan Kakak, kan?"

Bola mata Samara membesar seketika. Pertanyaan macam apa itu? Mereka—dirinya dan Saka—tidak pernah melakukan apa-apa. Dan mengapa pertanyaan tidak sopan yang serba tiba-tiba itu, justru membuat bulu kuduknya meremang dan pikirannya berkelana ke manamana?

"Kakak butuh 16 detik buat jawab pertanyaan sesimpel itu?"

Samara mengerjap untuk mengumpulkan kesadarannya. "Bukan," jawabnya kemudian. "Saka Barata cuma teman."



"Well," Gianna mengangkat bahu seraya menggedik kepalanya ke arah pintu masuk. "Teman Kakak kayaknya udah dateng."

Ada deru mobil yang terdengar berhenti tepat di depan kediaman Richard Lee. Saka Barata keluar dari mobil, melayangkan matanya dengan bingung ke segala arah, seakan hendak memastikan bahwa alamat yang diberi Samara tidak salah.

Gianna mengikuti langkah Samara menuju gerbang depan, berdiri di belakangnya saat Samara dengan tanpa basa-basi langsung menyerahkan kunci mobil pick-up kepada Saka yang baru tiba. Harus terlihat seperti teman, bukan?

"Pak Saka bisa nyetir mobil manual?"

Samara sadar di sampingnya, Gianna sedang memberinya lirikan bingung. Karena teman macam apa yang memanggil temannya dengan

'Pak'?

Samara sangat merasa bersalah saat melihat Saka memindahkan kardus demi kardus ke dalam mobil pick up. Melihat keringat bercucuran di kening dan leher Saka, juga melihat ekspresi lelahnya yang sangat kentara, Samara sungguh menyesal telah meminta pria itu datang kemari untuk membantunya pindahan.



Seharusnya ia mencari alternatif lain untuk menggantikan blueberry pie yang sebetulnya bakal ia buat dengan senang hati dan gratis itu.

Samara berhitung, sudah genap dua puluh kardus diangkut Saka seorang diri dari dalam rumah menuju mobil pick up di depan sana. Berulang kali Samara hendak membantunya, tapi pria itu terus menolak dan meminta Samara menunggu saja di dalam rumah.

"Hercules juga temennya Kakak," sindir Gianna sambil menempelkan setengah tubuhnya di kusen pintu, memandangi

Saka yang berdiri tersengal-sengal di sebelah mobil pick up. "Kuku Bima."

"Gi."

"What?" Gianna mendelik kesal.

"Jangan kasar-kasar sama dia, oke? Aku nggak minta kamu tahu-tahu jadi ramah dan kasih senyum juga, tapi seenggaknya jangan kasar."

"Ck. Iya. Baiklah, wahai Teman Saka." Gianna melenggang pergi.

Samara ikut masuk ke dalam dan memandangi sekeliling rumah lamanya. Ia terlalu sibuk mengamati Saka hingga lupa melihat betapa rumah masa kecilnya yang penuh kenangan indah ini telah menjadi begitu hampa.

Samara berdiri menyandar pada pintu halaman belakang rumah, menatap kosong ke sana



sambil memutar kembali semua kenangan manisnya. Ibu sering menghabiskan waktu di halaman belakang, mengerjakan semua tanaman yang disebutnya sebagai temantemannya, sambil berdendang ringan melantunkan sebuah lagu dengan suaranya yang lembut dan merdu. Biasanya jika tidak disibukkan dengan pekerjaan, Ayah akan menemani Ibu di sana. Atau mungkin mengambil kursi dan duduk agak jauh—seperti yang diperintahkan Ibu karena kata Ibu, kehadiran Ayah sangat mengganggu.

Tanpa sadar bibir Samara telah mengukir senyum pahit. Betapa ia ingin kembali ke masa-masa itu. Saat semuanya masih utuh dan hidupnya baik-baik saja, saat tawa dan senyum bahagia masih melekat sempurna. Kehidupannya sesederhana pulang sekolah, mandi, makan, lalu tiduran sambil membaca komik Si Botak Hagemaru.

Saka Barata berjalan hati-hati mendekatinya. Menatapnya sekilas sebelum berdiri di sampingnya, ikut memandangi halaman luas itu.

"Dulu, halaman ini punya atap," suara Samara sedikit mengambang. "Ibu menanam banyak sekali tanaman hias di sana. Berbagai macam monstera, alocasia, calathea, homalomena, sampai oxalis dan kaktus semuanya ada di sana."

"Dari semua nama dewa Yunani yang lo sebut, gue cuma tau kaktus."



Samara menatap pria itu dan tertawa lepas.

Saka ikut tersenyum, memandangnya lama seakan tidak percaya dirinya bisa tertawa lepas. "Jadi ini rumah masa kecil lo?"

Samara mengangguk sebelum kembali memandangi halaman kosong itu. "Sejak Ibu meninggal, halamannya jadi nggak keurus. Ayah sebenarnya nggak suka tanaman, dia mulai menanam apa aja di sana untuk mengenang Ibu. Sayangnya, semua yang dia tanam mati. Saya harus baca banyak buku, Google banyak artikel, untuk merawat mereka semua sampai hidup."

"Dan sejak saat itu lo jadi suka tanaman." Kemudian Saka mulai mengedarkan pandangannya menyapu setiap sudut rumah tua ini. Tatapan matanya seakan sedang berupaya membayangkan kenangan manis apa saja yang sudah pernah terjadi.

Entah mengapa, Samara sangat menyukainya. Menyukai tatapan itu, cara Saka yang seakan ingin mengenalnya lebih dalam.

Samara mulai menceritakan bagaimana rumah ini dibeli Ayah hanya enam bulan sebelum nekat melamar Ibu, ia juga menjelaskan bagian rumah mana saja yang pernah direnovasi Ayah, sebelum akhirnya Ibu meninggal dan Ayah tidak pernah lagi mengubah seinci pun dari rumah ini. Ia juga menunjuk ke dapur, mengatakan betapa aroma



harum selalu merebak di sana setiap kali Ibu memasak. Dan ke halaman kosong di depan mereka, menceritakan bagaimana terpaksa ia menjadi tukang kebun dadakan, dan Ayah yang rutin memberinya roti cokelat Holland Bakery sebagai permintaan maaf sekaligus terima kasih karena telah menjaga semua tanaman tetap hidup.

Ia tidak pernah menceritakan semua ini kepada siapa pun. Kepergian Ibu, roti cokelat, semuanya sangat personal baginya. Tapi dengan Saka Barata, ia ingin menceritakan banyak hal.

"Rumah ini bakal dijual?"

Samara merenung sejenak. "Sudah dijual." Bukan perkara mudah untuk melepaskan sesuatu yang telah menjadi bagian hidupnya selama puluhan tahun. Bahkan dengan membayangkan rumah ini bakal diruntuhkan dan dipugar menjadi bangunan baru yang kelak dihuni keluarga baru dengan kenangankenangan baru yang bukan miliknya, membuat Samara sedih.

"Ngomong-ngomong, makasih udah datang bantu-bantu," Samara berbalik meninggalkan tempat itu dan Saka mengikutinya.

"Sebenarnya Pak Rinto—teman lama Ayah—tadinya yang bakal datang membantu, tapi tiba-tiba anaknya sakit. Sori, udah repotin Pak Saka."

"Gue senang bisa membantu," jawaban Saka terdengar tulus. "Pasti berat bagi lo meninggalkan



semua ini. Lo butuh waktu sendiri? Gue bisa pergi nunggu di luar."

"Saya nggak keberatan Pak Saka di sini."

Dan Samara bersyukur Saka Barata akhirnya mengangguk, meluruskan punggung menempel pada dinding, dan berdiri di sana menemaninya dalam hening.

Ada banyak tingkatan kenyamanan bagi Samara. Nyaman berkumpul dan tertawa, nyaman berbagi rahasia, dan nyaman berlarut-larut dalam keheningan tanpa harus melakukan atau mengucapkan apa-apa. Tidak ada yang bisa menandingi yang satu itu. Nyaman yang membuatnya ingin terus bersama Saka dan berharap waktu akan melambat.

Tapi Samara takut Saka akan merasa bosan. "Ceritakan sesuatu tentang Pak Saka."

"Nggak ada yang menarik tentang gue."

"Saya sebenarnya mau tanya soal Bu Inge, tapi Pak Saka pasti bosan menjawab pertanyaan yang itu-itu aja."

"Kemarin kondisi Ibu sedikit lemah. Dia tidur sepanjang waktu," pria itu menunduk dan menggosok-gosok ujung sepatunya di lantai, seperti hendak mencari sesuatu untuk mengalihkan pikiran.

"Dokter manggil gue waktu itu, tapi gue kabur. Gue takut mendengar apa pun yang mau dia katakan, jadi gue pulang."





Samara mengembus napas menatap langit-langit dan mulai menceritakan bagaimana Ayah direnggut darinya akibat serangan jantung, dan bagaimana ia begitu terpukul saat itu. "Sepertinya ada satu jam saya di luar rumah sakit. Duduk di trotoar seperti orang gila dan cuma melamun di sana. Nggak tau harus telepon siapa, nggak tahu harus bilang apa ke Gianna yang masih menunggu di rumah."

"Gianna beruntung punya kakak seperti lo. Tapi gue tau pasti berat buat lo ...," Saka menimbangnimbang kalimat berikutnya. "... harus selalu kuat untuk orang lain."

"Rasanya seperti menanggung beban dunia seorang diri. Kesepian luar biasa."

"Elo nggak harus selalu berakting kuat."

Samara menurunkan dagu dan menoleh ke tempat Saka. Belum pernah ada yang mengucapkan hal itu kepadanya.

"Sejak pertama kali gue liat lo, elo selalu memberi kesan itu ke semua orang: kuat, tenang, kalem, kayak tanggul besar yang tahan banting dihantam ombak sebesar apa pun. Entahlah. Tapi gue merasa ... semua orang berhak untuk menunjukkan kelemahannya. Termasuk seorang putri yang kehilangan kedua orang tuanya, yang harus terlihat tegar setiap saat dan mengurus

adiknya seorang diri. Gue tau lo nggak pernah mengeluh, enggak berani mengeluh, tapi ... pastinya uda terlalu banyak hal yang lo korbankan."

Samara termangu hebat.

"Bukan sebuah dosa, kalau lo ingin mengakui bahwa elo terluka. Bahwa elo butuh seseorang. Kebahagiaan lo juga penting."

Kedua mata Samara mengerjap sangat perlahan. Kebahagiaannya juga penting Benarkah?

Lalu seperti gulungan ombak yang datang menerjang pantainya yang selama ini terdiam tenang, semua kelelahan yang pernah dirasakannya selama hidup ini, seakan kembali datang bertubi-tubi meminta penebusan. Segalanya kembali terasa begitu gamblang. Kelelahan menjadi payung besar bagi Gianna dan Ayah semenjak Ibu pergi, kelelahan karena seakan semua masa depannya direnggut pergi dan tidak ada yang peduli karena memang sudah tugasnya untuk selalu jadi kuat. Dan kelelahan hebat karena ia harus menjalani semuanya tanpa pernah diberi pilihan.

Ombak itu menggulung datang, mengusik pantai tenangnya yang selama ini tak tergoyahkan.

Namun, sekuat apa pun Samara ingin menumpahkan semua keluh kesahnya, perasaan



bersalah itu juga turut hadir, diam-diam menegurnya untuk tidak jadi lemah dan cengeng.

Samara pun tersenyum lirih dan bergegas menenangkan diri. "Saya nggak pa-pa kok."

Ia ingin segera mengganti topik percakapan, tapi Gianna sudah menampakkan diri dan bertanya apakah masih ada kardus yang harus dipindahkan.

Saka bergegas meninggalkannya dan memindahkan satu kardus terakhir berisi buku-buku Gianna itu, dan melesat keluar rumah.

"Dia nggak bakal tinggal lama, kan?" tanya Gianna setelah Saka pergi. "Habis naroh barang di apartemen aku, temen Kakak yang gagah perkasa dan kuat memindahkan

barang itu bakal pergi kan?"

Samara memberinya tatapan gemas. "Tadi aku bilang apa, Gi? Bersikap sopan."

Gianna mendecak kesal. "Whatever." Lalu pergi ke bekas ruangan baca Ayah untuk memeriksa barang yang tertinggal.

Enggan berlama-lama di rumah penuh kenangan ini karena akan membuatnya makin sedih, Samara akhirnya berjalan keluar dan menemui Saka yang sudah menunggu di samping mobil pick up. Angin kencang yang membawakan aroma petrikor menyapanya, saat pria itu menanyakan apakah ia baikbaik saja.



Samara mengangguk kecil. "Iya. Ngomong-ngomong, Pak Saka nggak keberatan bantu angkat kardus-kardus ini lagi ke lantai sepuluh apartemen Gianna?" Sebagai jawaban atas pertanyaannya, Saka Barata membukakan pintu mobil pick up itu.

Samara tersenyum lagi, teringat di malam kedai ramen itu saat Saka membukakan pintu mobil BMW-nya dan Simon mendahuluinya masuk ke dalam. Sekarang Saka kembali melakukannya, seakan semua ini hanya hal sepele yang tidak akan membuat hati perempuan mana pun ketar-ketir.

"Gimana saya harus bayar Pak Saka?" tanya Samara.

"Udah ada blueberry pie."

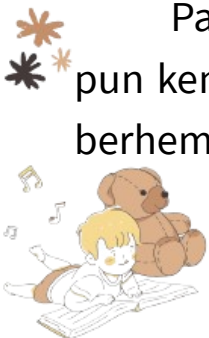
"Kalau makan siang di apartemen Gianna? Mau?"

Saka Barata kelihatan sedikit kaget. Bahkan sebetulnya Samara pun kaget pada dirinya sendiri. Bukankah Saka seharusnya langsung pulang saja setelah semua urusan ini beres?

"Emangnya ... gue boleh stay lamaan?"

Jelas tidak boleh karena akan sangat berbahaya, jelas akal sehat Samara. Tapi seperti yang diucapkan Saka tadi kepadanya ... kebahagiaan lo juga penting.

Pantai tenangnya yang tak tergoyahkan itu pun kembali tergulung ombak besar. Pasirpasirnya berhempasan tidak karuan. Belum pernah Samara



merasakan semua ini, rasa takut dan antusias yang bertarung jadi satu.

"Boleh," jawabnya kemudian.

Saka harus melipat kaki panjangnya di ruang tengah apartemen studio Gianna, saat Samara menurunkan meja makan lipat itu ke lantai. Pria itu melongok dengan penuh antusias, berbeda dengan Gianna yang duduk cemberut di sebelahnya.

Kemudian tanpa repot-repot menahan diri, Saka menyambar sendok garpu di atas meja, mengelap seadanya dengan tisu, lalu meletakkannya ke atas piring makan Samara.

Samara bisa melihat bagaimana Gianna, yang sudah duluan mengunyah seongkah ayam goreng, mengamati semua itu dengan curiga.

Saka Barata makan banyak dan lahap siang ini. Tidak ada istilah menahan diri atau jaim, pria itu menyambar apa saja dari piring makannya seakan-akan menu makan siang ini bakal jadi menu terakhirnya.

Sesekali bola matanya membesar dan pipinya menggelembung penuh makanan. Kunyahan mulutnya tidak lamban-lamban, justru terlihat rakus.

Samara sampai harus menahan senyum agar Gianna tidak melihat binar bangga di kedua



matanya hanya karena Saka menyukai masakannya.

"Gwla na nget. Wek, da mama ga mama kenak." Entah apa yang diucapkan Saka dengan mulut penuhnya.

Gianna menyeletuk. "Habis makan jangan lupa pulang."

"Gi," Samara mendesah. "Dia udah bantu kita."

"Kuli panggul bayaran juga bisa kalau cuma angkat-angkat kardus, Kak."

Saka menelan makanannya dengan keras. "Bis mak wek ring duyu." "Lo ngomong apa sih, Dongo?!"

"Gianna," Samara segera menegur.

"Abis makan, gue cuci piring dulu,"

Saka mengunyah makanannya

keras-keras. "Abis itu gue pulang." Lima belas menit kemudian Samara sudah berdiri di depan wastafel, di samping Saka yang sungguhan memenuhi ucapannya untuk mencuci piring. Walau sudah tampak jelas ... pria itu tidak pernah mencuci piring. Ia bahkan menuangkan sabun pel lantai ke spons. Samara harus segera mengganti spons di tangan Saka dengan spons baru yang sudah dituangkan cairan pencuci piring.

Saka mulai mencuci piring, sambil dengan polos mengucapkan maaf karena tadi ia makan terlalu banyak.



Samara juga mengucapkan maaf karena Gianna tidak bisa bersikap sedikit ramah kepadanya.

"Gue akan melakukan hal yang sama ke cowok yang deketin lo," ujar Saka, sebelum terpaku canggung. "Kalau gue jadi Gianna."

Samara tersenyum. Ikutan canggung.

Lalu Saka mulai bertanya sejak kapan ia mulai bisa memasak dan mengapa Gianna tinggal di apartemen ini sendirian. Samara menjawab ia sudah mulai belajar memasak sejak Gianna menolak semua babysitter yang merawatnya, dan Gianna sendiri yang memilih tinggal di apartemen kecil ini walau ia sangat mengkhawatirkannya.

"Gianna itu anak tangguh. Malah kayaknya dia yang khawatir sama elo. Dia protektif banget sama elo."

"Sejak kecil dia cuma punya saya dan Ayah. Tapi Ayah sibuk kerja, jadi ... saya merangkap sebagai kakak

sekaligus ibu buat dia."

"Hei," Saka berdeham pelan sebelum menatapnya. "Soal ucapan kasar Tante Erni di Clubhouse waktu itu, jangan dimasukin ke hati."

"Soal saya nggak menghadiri acara keluarga Odi di luar kota?"

"Soal anak."



"Oh." Samara mengeluarkan tawa kecil. Andai Saka tahu betapa bersyukur ia pada kekurangannya itu.

"Gianna udah kayak anak lo sendiri, kan? Gue bisa bayangin masa remaja lo yang hampir semuanya dihabisin untuk ngurusin dia. Mungkin lo sampai sesak napas, nggak bisa bebas karena diposesifin terus."

"Nggak masalah. Saya senang diposesifin." Maksud Samara adalah, ia tidak masalah jika yang posesif terhadapnya adalah Gianna, atau siapa saja yang ia senangi dan ia berikan izin. Tapi Saka sepertinya sedikit kaget dengan jawaban itu. "Uhm ... dari tadi kita cuma bicara soal saya. Ceritakan sesuatu tentang Pak Saka."

Saka mengangkat bahu. "Seriusan, nggak ada yang menarik tentang gue."

"Simon bilang Titans menang dan maju ke final IBL. Saya nggak nonton karena nggak tahu IBL ada di channel

TV apa."

"Basket emang nggak sepopuler sepakbola. Kayaknya nggak

ditayangin di tivi mana pun."

"Simon ngajak kami nonton langsung di lapangan."

Punggung pria itu menegak sambil tetap mencuci piring. "Nggak usah."



"Kenapa?"

"Lo bakal mati bosan."

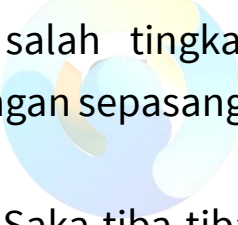
Samara mengerut kening dengan senyum bingung. "Olahraga catur aja saya suka."

"Ini beda sama catur. Basket itu cuma lima cowok bau keringat yang larilarian lempar bola ke sana-sini. Simpan aja waktu lo buat hal-hal lain. Pokoknya jangan nonton gue." Samara tersenyum melihat tingkah Saka yang serba salah ini. Saka Barata seperti halaman buku yang terbuka; sangat mudah dibaca. Pria itu barangkali mengira dirinya telah tampil tangguh dan menakutkan, padahal sebenarnya ia tak lebih dari anak beruang yang lucu, baik, dan sering salah tingkah. Anak Beruang menyenangkan dengan sepasang mata lembut yang menawan.

"Bu Samara," Saka tiba-tiba menatapnya dan berbisik. "Kemarin itu waktu lo nanya apa badan lo bau kaporit abis berenang, gue cuma mau bilang ... enggak. Elo selalu wangi."

Samara mematung. Apakah pria ini sadar, bahwa setiap patah kata yang meluncur polos dari bibirnya, bisa memberikan efek yang tidak baik?

Saka Barata yang—menurut pengakuannya sendiri—masih single ini, jelas jauh lebih berbahaya daripada Saka Barata yang dikira Samara telah memiliki pacar.



Karena Saka yang single ini seakan memberinya izin untuk mengkhayalkan hal-hal yang tidak sepatutnya ia khayalkan. Samara jadi membayangkan, perbuatan kecil seperti apa lagi yang senang diberikan Saka Barata kepada perempuan yang ia sukai? Ciuman kecil di pipi kah? Kecupan lembut di punggung tangan? Pelukan hangat dari belakang?

Kemudian ... tatapan Samara menjalar ke atas. Seperti apa rasanya saat jari-jarinya menyelip di gumpalan rambut tebal itu? Seperti apa rasanya menyentuh rahang dan dagu yang ditumbuhi rambut kasar itu? Atau menempelkan telinga di dada pria itu sembari mendengar detak jantungnya?

Pria itu sempat mengaku bahwa aroma tubuhnya sendiri seperti roasted tea, tapi Samara tidak bisa mencium aroma apa pun. Mungkinkah ia bakal bisa menghirupnya ... jika ia menggeser sedikit lebih dekat lagi?

Jantung Samara berdebar kencang, terlebih saat ia mengingat kedekatan mereka di ruang genset kemarin, saat telapak tangannya menyentuh dada Saka dan merasakan setiap gerakan ototnya saat pria itu mengembus napas.

Samara segera menunduk dan mengerjap cepat-cepat untuk menenangkan diri. "Pak Saka mau ganti baju?" Pertanyaan yang salah!

"Nggak usah."





"Saya yakin ada baju seukuran Pak Saka di sini." Masih salah.

"Nggak usah."

"Pak Saka nggak masuk angin?" Stop, Samara. 

"Gue kuat. Ngomong-ngomong, kapan lo akan berhenti manggil gue

'pak'? Gue merasa kayak diperlakukan asing."

Samara tertegun menahan senyum. "Kapan juga Pak Saka akan berhenti pake 'elo-gue'? Saya merasa diperlakukan seperti teman nongkrong."

Saka beradu pandang dengannya dan bibir mereka melengkung bareng di saat bersamaan, dan tawa itu pun merebak.

Samara tidak ingat kapan terakhir kali ia tertawa seperti ini. Bukan hanya karena ada yang lucu dan menggemaskan, tapi juga karena gugup dan rasa senang. Seperti anak remaja yang begitu berdebar menemukan pengalaman pertamanya.

Ketika Saka Barata berbaring terlentang di atas lantai kayu vinyl itu dan tertidur pulas, Samara menghampirinya dengan hati-hati, menarik lepas plester di lengan kirinya dengan sangat perlahan, dan menempelkan plester baru di sana. Ia tidak  berani menekan-nekan plester itu, terlalu takut jika ia menyentuh kulit lengan itu, maka jantungnya



akan kembali berdebar dengan cara yang tidak wajar, tubuhnya akan kembali merasakan aliran listrik yang tidak wajar, dan hati kecilnya akan diisi oleh desakandesakan aneh tidak wajar yang begitu hebat.

Ketika Samara beranjak meninggalkan Saka, Gianna sudah berdiri di depan, melipat tangan memandangnya dengan tajam. "Kasih dia tidur dulu. Jangan dibangunin," bisik Samara di dekatnya. "Nanti juga dia pulang."

Gianna diam saja setelah Samara melintas melewatinya. Tapi tak lama kemudian gadis itu mulai bersuara. "Kakak banyak ketawa hari ini."

Samara berhenti melangkah untuk menoleh. "Masa? Wajar kan? Dia emang lucu. Kayak Teletubbies."

Pandangan mata Gianna menajam dan Samara tahu ia telah salah bicara.

"Maksud aku—"

"Cowok itu naksir sama Kakak. Udah jelas."

Saka Barata masih tertidur pulas di sana, dan Gianna melipat tangan mengamatinya—seperti guru sekolah yang hendak memberi hukuman.

"Si Saka yang Kakak bilang lucu kayak Teletubbies itu suka sama Kakak. So obvious. Too easy to see," Gianna berjalan menghampirinya. "Aku liat cara dia natap Kakak, cara dia kasih alat-alat makan ke Kakak—"



"Cuma gara-gara itu?"

"'Cuma'?"

Gianna benar.

Dulu, Samara kecil selalu melihat Ayah melakukan semua hal itu pada Ibu. Mengambilkan alat makan, membukakan pintu mobil,

memasangkan topi ke kepala Ibu— astaga, kenapa semuanya sama persis?—dan semua itu bukan sekadar 'cuma'.

Samara mengerti bahwa cinta datang dalam berbagai bentuk. Tapi sejak kecil, ia selalu mengidamkan cinta datang dalam bentuk perhatian-perhatian kecil seperti yang dilakukan ayahnya kepada ibunya.

"Kakak juga suka, kan?" bisik Gianna.

"Dia begitu ke semua orang." Mantan pacarnya saja ada enam, kan?

"Tapi Kakak suka?"

"Mau kamu apa sih, Gi?"

"Seharusnya aku yang nanya Kakak. Mau Kakak apa sama si Teletubbies

Saka itu?"

Samara terpana di tempat. Samara amat, sangat, menyukai cara Saka memperlakukannya. Ia sangat senang diperlakukan seakan ia kaca rapuh yang akan segera pecah, karena mungkin untuk sekali saja ia ingin diurus dan disayangi, setelah selama ini ia yang melakukan semua itu pada setiap



orang. Ia mau Saka terus melakukan itu padanya, dan yang jelas, ia tidak mau kehilangan semua ini.

"Kakak juga suka kan, sama dia?" serang Gianna lagi.

Samara berbalik meninggalkannya, tapi sang adik menahan lengannya.

"Apa ini juga, alasan Kakak ngajak dia ke sini? Pengen kenalin dia ke aku?" Kemudian Gianna memberinya tatapan tajam. "Aku nggak peduli soal dosa selingkuh dan segala macamnya. Aku cuma punya satu pertanyaan dan aku mau Kakak jawab yang jujur, kenapa Kakak bisa suka sama cowok lain, padahal Kakak udah punya suami?"

Siang ini menjadi salah satu siang yang sangat melelahkan, dan sore harinya saat Saka mengantarnya pulang, Samara tertidur di mobil entah untuk berapa lama. Ia terbangun oleh getaran ponsel di dalam tasnya dan juga oleh suara teriakan dari luar mobil itu.

"WOI ANJING JALAN JING! UDAH IJO, WOI!"

Samara membuka mata dan menegakkan tubuh, lalu entah bagaimana caranya, plastik-plastik berisi bunga mawar itu tahu-tahu melayang dan menampar pipi serta mata kanannya.

Samara terkesiap kesakitan dan Saka mengumpat kaget, mobil belakang memberondong



klakson bersahutsahatan, membuat Saka semakin panik.

"Elo nggak pa-pa?! Sori! Gue nggak sengaja!" Saka melempar bungabunga—yang mungkin dibelinya untuk Inge Barata—itu ke kursi belakang, lalu menginjak gas kencang-kencang hingga tubuh mereka terpelanting tertahan sabuk pengaman. Saka segera menginjak rem lagi.

"HEH MOBIL TAI! LO MAU MAJU APA GUE TABRAK!"

"JALAN WOIIIII~"

"BANGKE LO! GUE UDAH KEBELET CEPETAN JALAN!"

Saka menurunkan jendela dan bersiap melongokkan kepalanya untuk memaki semua mobil belakang, tapi Samara menahan lengan itu. Jangan sampai Saka Barata, seorang pebasket nasional sekaligus anak Mendagri, menviralkan dirinya sendiri.

Pria itu mendengus, menaikkan kembali jendela mobilnya dan melajukan kendaraannya dengan perlahan.

Sementara Samara menunduk, menatap dengan oksigen nyaris terhisap habis dari paru-parunya, bagaimana tangan Saka menggenggam tangannya di atas konsol mobil. Dalam mode panik, ia mendongak menatap Saka yang kini mengemudi



dengan satu tangan, bertanya-tanya apakah sebenarnya pria itu sadar akan perbuatannya.

Saka adalah pria pertama yang menggenggam tangannya selain Ayah dan tentu saja suami yang namanya tidak pantas disebut itu. Lalu sekarang dengan napas carut marut serta debaran jantung yang tidak karuan, bagaimana caranya Samara bisa menenangkan diri?! "WOI BMW BANGSAT! LO BISA NYETIR NGGAK?!" teriak salah satu mobil yang menyalip mereka.

Samara memakai kelengahan Saka untuk diam-diam melepaskan tautan jari mereka. Kehangatan serta kuatnya genggam tangan itu sirna seketika. Samara meremas telapak bekas genggam Saka itu, menanti dengan cemas apakah jantungnya bisa kembali berdetak normal.

"Lo nggak pa-pa?" tanya Saka seraya mengamati mobil-mobil di spionnya dengan kesal. Lalu mengumpat kesal pada mobil yang melewatinya dengan membunyikan klakson.

Samara tertawa di balik kekalutannya. "Kalian memang

mirip."

"Siapa?"

"Kamu dan Gianna."

Saka menepikan mobil di bahu jalan dan bergeser untuk memeriksa wajahnya. "Sakit ya tadi? Mana sini, coba gue liat."



Samara menggeleng dan berusaha menjawab, tapi Saka sudah melepaskan sabuk pengaman, memajukan badan untuk mengulurkan jari menyentuh pelipisnya, mengusap perlahan-lahan dengan sangat lembut dan khawatir. "Yang ini?" bisik Saka.

Wajah tampan itu bergeser mendekati wajahnya. Membuat Samara semakin sulit bernapas. Takut luar biasa bahwa dirinya mungkin akan maju memeluk tubuh besar itu, Samara reflek bergerak mundur dan menatap Saka dengan pandangan kalut.

Jari-jari Saka segera tertahan di sana, sang pemiliknya menatap Samara tanpa kedip, dan Samara harus berjuang keras membalas tatapan itu sambil terus mempertahankan kewarasannya.

Getaran ponsel di dalam tas seakan datang membantu. Pesan masuk yang ia tahu berasal dari Odi itu seakan memberinya peringatan, bahwa ini sudah terlampau jauh.

Saka menarik kembali jemarinya dan duduk menjauh memandangi jalan raya di depan.

"Saya nggak kenapa-napa," bisik Samara di kursi samping. Suaranya terdengar pelan. Tangannya mengepal kencang.

"Sori. Kadang-kadang gue suka melakukan sesuatu yang ceroboh di saat gue gugup."

"Seperti setiap pertandingan



basket?"

Pria itu mendengus meremehkan. "Gue nggak pernah gugup waktu tanding." Kemudian kembali menggerakkan mobilnya dalam hening.

Tatapan Samara menyapu gerbang kompleks Akasia yang sudah terlihat dari kejauhan, lalu ia menoleh pada Saka dan meminta pria itu menurunkannya di sini.

"Jangan konyol. Gue anter lo sampai ke rumah."

"Situasi bakal runyam kalau ada yang melihat kita pulang bareng."

"Kenapa?" Saka kembali menginjak pedal rem dan menghentikan mobil di pinggir. "Kita nggak melakukan apa-apa."

Sungguhkah mereka tidak melakukan apa-apa? Terjebak di ruang genset, menghabiskan hari bersama dan merahasiakannya pada semua orang, benarkah mereka tidak melakukan apa-apa? Samara tidak lagi yakin. Jika Gianna saja bisa membaca semuanya dan menuturkan hal-hal yang ada di kepalanya tanpa ia sendiri menyadarinya, berarti memang ada sesuatu.

Kedua mata Saka memejam frustrasi, lalu mendecak. "Gue nggak boleh minta bahkan hal yang paling sepele sekalipun, ya? Sekedar anter lo pulang sampai depan rumah."



Saka tahu jawabannya meski Samara tidak menjawab.

Maka dengan setengah hati, Saka kembali melajukan mobilnya dan menghentikannya beberapa kilometer sebelum gerbang depan komplek Akasia. Samara melepaskan sabuk pengaman, satu tangannya sudah bergerak di kenob pintu sebelum menoleh ke kursi pengemudi.

"Makasih buat semuanya."

Pria itu mengangguk masam. "Kalau udah sampai rumah, kabarin gue, oke? Nyalain aja lampu kamar tidur elo. Biar aku tahu kamu udah sampai."

Butuh waktu lama bagi Samara untuk berdiri di ambang pintu kamar tidurnya, menatap jendela kamar dengan ponsel terenggam di tangan.

Ia sudah mandi, sudah berganti pakaian, sudah pula membaca lima pesan yang masuk dari nomor Odi.

Tiga pesan manis berisi kerinduannya pada Samara. Dan dua pesan bernada ancaman karena ia belum melaporkan aktivitas apa saja yang dilakukannya sepanjang hari.

Lima hari. Lima hari Odi Adiyatama akan menghilang sementara dalam hidupnya, dan satu hari sudah berakhir. Ia masih punya sisa empat hari.

Tangan Samara terangkat ke dinding di samping dan jari itu menekan tombol lampu.

Seketika itu kamar tidurnya menyala terang, mengirim isyarat kepada Saka di depan sana bahwa ia sudah berada nyaman di rumahnya.

Ia tahu Saka pastinya melihat dari jendela sana. Ia tahu Saka menyangka ia sudah aman.

Empat hari, bisik Samara dalam hati. Ia masih punya sisa empat hari bersama Saka Barata.

Dan empat hari itu dimulai hari ini.

Melanie masih mendatanginya di dalam kolam renang, mengucapkan terima kasih karena sudah merakit Lego Star Wars Millenium Falcon untuk Laurent, putranya yang berumur enam tahun. Ya, betul sekali, kemarin malam Samara tidak bisa tidur dan memutuskan untuk merakit Lego sebanyak 7541 keping itu buat hadiah ulang tahun Laurent.

Melanie juga meminta Samara menemaninya ke Plaza Indonesia nanti siang untuk membeli hiasan lilin buat Natal yang masih dua bulan lagi.

Lalu suara itu terdengar kencang. "Saka Barata!" Seorang pria, entah siapa, memanggil nama itu dari dalam kolam. "Mau berenang juga?!"

Suaranya membuat semua kepala menoleh ke pinggir kolam. Termasuk Samara yang kini tidak bisa lagi konsentrasi mengobrol dengan

Melanie.



“Qui est cet homme? Etait-il une célébrité?”

bisik Melanie dengan sumringah. Menanyakan siapa pria tampan itu, dan apakah ia selebriti.

“Un joueur de basket.” Samara menjawab Saka adalah pemain basket. Dan Melanie menjawab lagi bahwa pantas saja tubuhnya bagus.

Samara bersandar pada dinding untuk membelakangi pemandangan Saka. Tapi dari tempatnya menyandar, ia bisa melihat nyaris seluruh penghuni perempuan Akasia di dalam kolam itu tengah cekikikan memandangi tempat Saka. Lalu tibatiba saja suara riuh rendah bersahutan, disusul siulan serta sorak sorai kagum, yang berujung pada suara ceburan saat seseorang melompat ke dalam kolam.

Samara tahu orang itu sudah pasti Saka. Astaga. Bukankah ia tidak suka bau kaporit? Buat apa ia menyelam ke dalam kolam?

Laura tiba-tiba menangis di pelukan

Melanie dan Melanie segera berpamitan padanya mengatakan sudah waktunya ia menyusui. Samara mengangguk. Jadi sekarang bagaimana? Apakah ia harus terus berdiri di sini menunggu Saka?

Ada gerakan air di belakangnya, dan Samara tahu Saka berenang menuju tempatnya. Belum juga ia sempat memikirkan harus bersikap bagaimana di tengah keramaian yang terlampau berbahaya ini,

Saka sudah menyembul keluar dari air, tepat di sampingnya.

"Bisa ketemuan sebentar di mobil?" bisik pria itu. "Parkiran basement."

Samara tidak menoleh. Dan Saka sudah mencengkeram dinding kolam di depannya, mengangkat tubuhnya keluar dari dalam air dengan santai.

Riuh rendah suara penghuni Akasia mewarnai aksi Saka yang hanya mengenakan celana olahraga berjalan memunguti tas. Samara melirikinya sekilas, hanya sebentar saja, lalu buru-buru memalingkan wajahnya yang sudah memanas.

Hampir setengah jam lamanya Samara menunggu antrian di kamar ganti agar bisa membersihkan diri dari aroma kaporit, ia buru-buru mandi, lalu dengan rambut setengah basah yang disisir seadanya, ia bergegas menuju tempat parkir basement sebelum Saka pergi.

Rupanya belum pergi.

Samara tersenyum menghampiri mobil itu, membuka pintunya dengan cepat, dan masuk ke dalam sebelum ada yang memergoki.

Saka Barata duduk menunggu di kursi pengemudi, dengan baju kering dan celana basah yang membuat pahanya terjiplak jelas. Membuat Samara menggigit bibir menahan tawa.



"Hai." Samara menyandarkan kepala di bantalan kursi, menunggu. "Pak Saka."

Saka mengulurkan tangan mengambil tas olahraganya di kursi belakang. Kemudian dengan senyum lebar, diletakkannya tas itu ke atas kedua paha Samara.

Samara tertawa kecil seraya membuka ritsleting tas. "Ini apa? Racun tikus?"

Lalu tawa itu memudar seiring dengan pemandangan isi tas yang kini terpampang nyata. Puluhan roti tergeletak berceceran di dalam sana, dalam berbagai merk dan bentuk. Samara mengernyit bingung. Kemarin ia memang bercerita tentang Ayah yang sering menghadihkannya roti coklat ... tapi ini apa?

"Roti coklat. Kemarin lo bilang, ayah lo selalu bawa pulang roti coklat sebagai sogokan karena lo udah rawat semua tanamannya."

Samara mengangguk bingung.

"Gue datengin semua gerobak roti di komplek perumahan lama lo. Gue nggak tau roti yang mana yang sering dibeli ayah lo, jadi gue beli masing-masing satu dari setiap gerobak."

"Gerobak?"

"Mm-hmm."

"Ada berapa banyak gerobak yang Pak Saka datangi?"

"Nggak ngitung."



"Banyak?"

"Mm-hmm."

"Pagi-pagi Pak Saka datang ke kompleks perumahan aku dan

nyamperin semua gerobak roti?"

Saka kembali mengumbar senyum lebar yang sangat bangga.

"Pak Saka," Samara menggigit setengah bibirnya dengan kelopak mata terpejam. Kemudian terbuka lagi untuk memandangi Saka dengan binar mata tersenyum. "Memangnya kemarin saya pernah bilang, kalau ayah saya beli rotinya dari gerobak roti?"

Pria itu merapatkan bibir dengan senyum bingung.

"Ayah saya belinya di Holland Bakery. Roti coklat Holland Bakery."

Bola mata Samara bergerak-gerak mencermati ekspresi Saka yang kaku, kebingungan, dan malu. Kemudian Samara menjilat bibirnya sedikit, menggigitnya, dan kembali menunduk memandangi isi tas olahraga Saka.

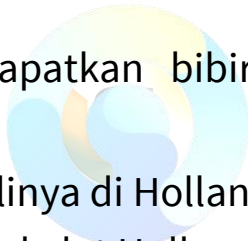
... hatinya senang.

"Sori," bisik Saka.

"Buat?"

"Salah beli roti."

Samara menoleh dan kembali menyandarkan kepalanya untuk menatap Saka. Berpikir sejenak.



Sisa empat hari lagi sebelum Odi pulang. Empat hari yang bisa dihabiskannya bersama Saka Barata.

"Saya harus buat pengakuan," bisik Samara. "Sepertinya blueberry pienya harus ditunda dulu. Oven di rumah rusak."

Oven di rumahnya tidak rusak.

Ovennya justru baik-baik saja.

Dan jawaban Saka meluncur sesuai harapannya. "Gue punya oven."

"Oh ya?" Samara tersenyum menahan debaran kencang.

"Haruskah saya datang ke sana?"

Samara Lee, apa-apaan

Alih-alih menjawab, pria itu menatapnya dengan penuh penantian. Seakan memberinya kesempatan untuk memutuskan sendiri.

Samara berpikir sejenak. Ia bisa saja menolak dan membatalkan semua rencana-rencana berbahaya yang sudah ada di kepalanya, tapi ia teringat dengan sisa empat hari itu, dengan ucapan Saka bahwa kebahagiaannya juga penting, dan juga kalimat Gianna yang mengatakan bahwa kini ia jadi sering tertawa. Ia tidak ingin kehilangan semuanya.

"Oke," bisik Samara kemudian. "Jam sepuluh malam."



32. Ambrosianya Saka

Dari Grand Indonesia hingga Plaza Indonesia, Samara menemani Melanie ngopi, berbelanja kebutuhan rumah, hingga mencari kado ulang tahun mertuanya.

Samara tidak terlalu gemar mengunjungi mal, biasanya ia hanya menyewa personal shopper karena mal dan tempat ramai bukanlah kesukaannya. Tapi mengingat Melanie tidak punya teman di Indonesia dan ini minggu pertamanya pindah ke Jakarta, Samara rela menemaninya.

Melanie sudah menikah sembilan tahun dengan anak pengusaha timah kelahiran Indonesia, sembilan tahun pula mereka tinggal di Paris sebelum ayah mertua Melanie jatuh sakit dan suami Melanie yang selama ini hanya hidup enak akhirnya diperintahkan pulang untuk mengambil ahli waris perusahaan. Menurut Melanie, beradaptasi di negara baru bukanlah perkara gampang, karena seumur hidupnya ia tidak pernah meninggalkan Prancis. Untungnya, menurut Melanie, keluarga sang suami terutama mertua dan para ipar begitu suportif.

Samara beruntung Melanie bukan tipe perempuan kepo yang merasa tadi-gue-udah-cerita-sekaranggiliran-lo.

Perempuan itu cukup sopan untuk tidak banyak tanya soal kehidupan pribadi Samara.



Karena jika ia bertanya dan Samara harus meruntut semuanya dari awal, barangkali sepuluh album Taylor Swift saja tidak akan cukup menemani siang ini.

Setelah selesai membeli perhiasan Cartier untuk kado ulang tahun mertua, di luar dugaan dan tiba-tiba saja, Melanie tahu-tahu menyeretnya memasuki butik dan memaksanya mencoba sebuah gaun hitam cantik berkerah rendah dan berbelahan paha tinggi.

"Tu es tellement sexy! Tu dois acheter cette robe. Please." Bak gadis SMA yang memaksa bestienya untuk membeli gaun cantik buat menghadiri prom nite, Melanie terus memuji penampilan Samara dan mendesaknya untuk membeli gaun malam itu.

Entahlah. Samara tidak terlalu yakin. Bukannya ia tidak pede dengan bentuk tubuhnya sendiri—ia sangat paham bahwa tubuhnya indah—tapi buat apa dan untuk siapa juga ia memakai dress ini? Ya, kan?

"Samara, tu dois l'acheter, il va adorer," tukas Melanie untuk kesekian kalinya. "Tu es magnifique et nous ne vivons qu'une fois." Menurutnya, Samara sangat cantik mengenakan dress ini dan lagi pula mereka hanya hidup satu kali.

Samara mengamati pantulan dirinya sendiri di depan cermin. Dress hitam ini memang cantik dan



pas di lekuk tubuhnya. Terlihat berkelas, classy, anggun, dengan potongan yang sama sekali tidak norak, meski ketika dikenakan, ia terlihat seksi dan menantang. Dipadukan dengan Louboutin-nya yang timeless dan klasik,

Samara percaya gaun ini akan semakin sempurna.

"Savez-vous," Melanie berdiri di belakang Samara, menatap kedua matanya di cermin dan memainkan rambutnya. "Tu as l'air radieux ces jours-ci."

Samara tertawa. Melanie baru saja mengatakan, akhir-akhir ini dirinya terlihat lebih glowing.

Melanie mengangguk serius, bahkan mengatakan bahwa Samara juga lebih sering tertawa. Padahal awalnya, Melanie mengira Samara tipikal gadis pendiam yang tidak bisa bergurau.

Samara langsung teringat pada Gianna yang juga mengatakan hal yang sama kemarin. Dan tentu saja, ia jadi teringat pada sosok yang menjadi sumber tawanya.

Pelan-pelan dan penuh penghayatan, Samara berdiri tegap memandangi pantulan dirinya lagi di cermin butik. Mungkin ia bisa mengenakan gaun ini untuk

"Ton mari va adorer la robe," cetus Melanie lagi.



Senyuman Samara memudar. Melanie baru saja mengatakan Odi pasti akan menyukai gaun itu.

Samara menggeleng dan segera meminta stylist butik melepaskan gaun ini. Sekarang juga.

Untungnya Melanie tak lagi memaksa apalagi bertanya kenapa. Perempuan itu mengatakan ia lapar karena habis memompa ASI untuk Laura, dan mengajaknya makan di Cork & Screw di lantai 1 Plaza Indonesia.

"Comment se fait-il que tu parles français si couramment?" Sambil membaca daftar menu, Melanie bertanya mengapa Samara bisa berbahasa Prancis dengan cukup baik.

Samara menjawab bahwa mendiang Ibu adalah seorang guru vokal yang gemar menyanyikan lagu-lagu berbahasa Prancis, lalu setelah Ibu meninggal, Samara yang berusia delapan tahun meminta Richard Lee mengizinkannya les bahasa Prancis.

Melanie menjawab pantas saja Samara memiliki suara yang lembut dan jernih, mungkin keturunan dari Ibu yang guru vokal.

Tapi bukan itu yang menyita pikiran Samara. Setelah dipikir-pikir ... Samara sadar bahwa alasannya belajar bahasa asing tidak sepenuhnya hanya karena ia kangen Ibu, tapi justru karena Ayah lah yang kangen Ibu dan merindukan ada seseorang yang bisa berbahasa Prancis di rumah mereka.

Ya. Tepat sekali. Samara kembali disadarkan bahwa memang benar, sudah sedari kecil ia selalu melakukan segala hal untuk menyenangkan orang lain, bahkan hal absurd seperti menguasai bahasa Prancis yang sulit bukan main itu.

"Il y a deux hommes qui te regardent depuis la table du fond," bisik Melanie tiba-tiba.

Samara mendongak dan mengikuti arah lirikan mata Melanie menuju meja yang dimaksud. Dilihatnya dua pria tampan yang duduk di sana sedang terang-terangan menatap ke arahnya sambil tersenyum.

"Je pense qu'ils t'aiment bien," Melanie mengikik. Mengatakan dua pria itu sudah sejak tadi melirik ke meja mereka dan sepertinya menyukai Samara.

Tak lupa Melanie mengatakan bahwa sejak mereka berbelanja dan jalanjalan tadi, sudah tak terhitung berapa banyak laki-laki yang menoleh ke tempat Samara.

Samara hanya tersenyum singkat. Ia tahu dirinya memang menarik, juga sadar bagaimana tatapan-tatapan banyak orang selalu tertuju kepadanya. Tapi ia tidak pernah peduli. Sedikit tidak nyaman, malah. Semasa sekolah dan kuliah, Samara sering sekali ditawarkan untuk tidak perlu membayar bill baik oleh pemilik resto maupun headchef yang tertarik padanya, tidak perlu bayar,



asal barter nomor ponsel atau akun Instagram. Tapi tentu saja Samara tidak pernah menghiraukan mereka.

Melanie berkelakar. "Montre-leur ton alliance." Memintanya menunjukkan cincin nikahnya saja sekalian.

Samara tidak tertarik melakukan apa pun. Tanpa menghiraukan lirikan pria-pria di sana, ia tersenyum memanggil waitress untuk memesan French Toast dan air mineral dingin— ia sudah sangat kenyang setelah makan roti coklat pemberian Saka, sementara Melanie ingin mencoba sesuatu yang lebih Indonesia seperti Nasi Goreng Kambing dan Es Pisang Ijo.

Ponsel Samara berbunyi. Ada telepon masuk dari Gianna.

"Ya?" Samara tersenyum. "Kamu lagi di man—"

"Saka Barata baru aja pulang dari sini."

Alis Samara bertautan bingung.

"Dia bawain meja. Katanya semua tempat tinggal itu minimal harus punya meja makan. Dan dia angkut sendiri meja itu ke lantai sepuluh apartemen aku, ngos-ngosan kayak kambing bunting."

"... oke. Kamu ... udah bilang terima kasih?"

"Persetan sama terima kasih. Aku kasih tau ya, Kak, kalau Kakak nggak ada niat apa-apa sama dia,



dan yang aku maksud dengan niat itu adalah selingkuh, maka lebih baik sudah aja semuanya. Lebih baik distop dari sekarang. Ini bukan karena aku kasian sama si Bandot itu, tapi aku khawatir sama Kakak. Saka Barata sosok yang sangat high profile, Kak, anaknya menteri. Fansnya banyak, paparazzi-nya juga banyak. Tindakan kecil seperti dugem bareng cewek aja bakal berujung jadi headline dan skandal. Bayangkan kalau sampai dia ketahuan jadi pebinor!"

Samara menatap buku menunya tanpa suara.

"Kalau sampai kalian tertangkap basah, coba Kakak pikir siapa yang paling hancur? Kakak! Selalu pihak cewek yang paling hancur!"

Samara menutup pembicaraan mereka di telepon. Lalu meletakkan ponsel itu dengan segenap keberanian yang masih tersisa. Kaki tangannya berubah dingin, bahkan suara Melanie yang memanggilnya untuk menanyakan apakah ada kamar kecil di dekat restoran ini, tidak digubrisnya.

"Samara? Est-ce que vous allez bien?" Melanie mulai cemas, menanyakan apakah ia baik-baik saja.

Samara segera mengerjap dan tersenyum. "Oui. Je vais bien." Lalu menawarkan diri untuk menemani Melanie mencari kamar kecil.

Perempuan itu tersenyum menolak dan mengatakan ia akan pergi sendiri, kemudian ia mengambil tas dan beranjak meninggalkan meja

mereka. Samara memandangi kepergian Melanie, dan seakan-akan belum cukup dirinya hampir kena serangan jantung, ada satu lagi kejutan yang sudah menunggunya di sana.

Samara menatap tak percaya.

Duduk di meja yang agak berjauhan dari tempat mereka, dengan rambut tertata mengembang dan tubuh ramping terbalut salah satu gaun koleksi Coco Neige terbaru, Mathilda Adiyatama

tengah bersantap siang bersama teman-teman semejanya.

Mathilda yang sesekali tertawa dan mengunyah makanannya dengan perlahan, tiba-tiba mendongak, menemukan Samara di meja ini, dan berhenti mengunyah. Wajah cantiknya yang congkak tampak mengeras.

"Bagaimana Akasia? Kamu suka tinggal di sana?" tanya Mathilda penuh basa-basi.

Samara mengganggu kecil.

Melanie masih makan di mejanya, sementara ia menepi keluar untuk menemui Mathilda Adiyatama yang sudah terlebih dulu menunggu di sana. Entah untuk apa. Barangkali karena teman-teman semeja

Mathilda mengenal dirinya dan ia tidak ingin mereka mencurigai sesuatu. Bagaimana pun juga,



yang semua orang tahu, seluruh anggota keluarga Adiyatama sangatlah akur.

Di tempatnya berdiri, Samara melirik ke dalam, melihat sebuah koper besar di samping kursi Mathilda yang baru saja ditinggalkan.

"Sisa empat hari, kan?"

Samara menoleh perlahan. Kaget.

"Sisa empat hari sebelum Odi dan Bapak pulang," bisik Mathilda dengan dagu terangkat dan senyuman aneh. "Saya sudah bisa lihat betapa kamu menikmati kebebasan ini. Jalan-jalan dengan teman, shopping, makan enak. Tapi perasaan kamu tidak pernah tenang, bukan? Semua kebebasan kecil ini, tidak sepadan dengan ketakutan yang kamu rasakan. Karena meski tubuh kamu duduk di restoran mewah, jalan-jalan di mal, makan enak dan shopping, kepala kamu tidak bisa berhenti memikirkan laporan apa yang harus kamu ketik untuk Odi, belum lagi harus mengirim foto-foto bukti keberadaan kamu—"

"Maksud Tante apa?"

Mathilda menatapnya hening. "Saya sudah pernah bilang, bukan? Bahwa kita berdua sama?" Senyuman miring yang aneh itu kembali terukir.

"Sama-sama terkurung oleh ketakutan kita sendiri."

"Saya akan kembali ke meja. Teman saya udah nunggu."



"Kamu lihat koper itu?"

Samara berhenti melangkah untuk menoleh pada Mathilda, lalu pada koper besar di kursi kosong tadi.

"Saya bilang ke mereka, bahwa saya baru saja pulang dari liburan panjang. London." Sang ibu mertua tertawa pelan.

Sekonyong-konyong ... Samara mulai bisa membaca semuanya. Dan tubuhnya sontak bergidik.

"Saya membohongi mereka," lanjut Mathilda. "Koper itu berisi barangbarang saya untuk melarikan diri. Kuala Lumpur. Semuanya sudah lengkap, sudah terencana matang dan sempurna. Bahkan teman lama saya barangkali sudah menanti dengan cemas di airport, karena seharusnya saya sudah sampai

sejam yang lalu."

Mathilda menggosok lengan dengan gerakan gugup yang berusaha disembunyikan. Gerakan yang membuat Samara teringat pada dirinya sendiri.

"Kamu tahu apa yang terjadi? Hanya beberapa menit setelah saya menginjakkan kaki di Soekarno Hatta—di pintu kebebasan saya yang sudah terbuka lebar itu—saya justru mematung diam, tidak bergerak, berkeringat dingin, dan mendengar suara-suara berseru di kepala saya. Suara Krisna Adiyatama yang penuh cacian dan ancaman. Suara-

suara itu menahan setiap langkah kaki saya hingga saya urung berlari menuju pintu kebebasan itu. Akhirnya saya menarik koper saya dan berbalik, kembali pulang ke tempat awal. Ke neraka ini."

Sang ibu mertua kembali tertawa dengan nada mengerikan yang justru terdengar sedih, lalu berhenti untuk memandangi Samara yang sudah membeku di tempat.

"Seperti yang sudah saya bilang, kita, hanyalah dua perempuan pengecut yang lemah dan penakut. Semua kebebasan yang kita kira bisa kita raih itu, tidak akan sepadan dengan ketakutan yang bakal kita rasakan seumur hidup. Mereka sudah terlalu kuat menguasai kita, Samara. Sampai kapan pun kita tidak akan pernah bisa kabur."

"Saya nggak akan seperti itu."

Kedua mata Mathilda menatapnya seakan penuh belas kasihan. "Kalau begitu tunggu apa lagi? Tinggal sisa empat hari lagi, bukan?"

Samara merenung lama di sofa ruang depannya. Malam sudah sangat larut, loyang berisi blueberry pie mentah sudah tergeletak di atas pahanya, menunggu dimasukkan ke oven rumah depan sana. Jam dinding sudah menunjukkan pukul sepuluh malam lewat lima belas menit.

Sengaja Samara memilih jam selarut ini untuk memanggang seloyang pie, karena menurutnya

semakin larut semakin aman, di pukul sepuluh begini pastinya para penghuni sudah tertidur dan tidak akan ada yang melihatnya berlari menyeberangi jalan menuju rumah Saka.

Tapi nyatanya? Simon masih berpesta.

Samara menunduk memijit keningnya. Dentuman lagu Lady Gaga masih bergetar-getar dari dinding sebelah, dibarengi tawa canda dan teriakan heboh Simon serta teman-temannya.

Samara melirik layar ponselnya yang hampa, haruskah ia menghubungi Saka dan membatalkan saja semuanya? Toh, oven di dapurnya sebenarnya tidak rusak. Ia bisa memanggang kuenya di sana dan menyerahkannya pada Saka besok.

Tapi ... itu berarti ia akan menghabiskan sisa hari ini tanpa bertemu Saka. Padahal pertemuan mereka tadi pagi terlalu singkat. Ditambah lagi ia hanya punya sisa waktu empat hari yang terlalu berharga untuk disia-siakan.

Samara akhirnya meletakkan kembali ponsel itu dan memutuskan untuk menunggu. Kemudian seakan prihatin melihat gundah gulananya yang maha tidak penting itu, setengah jam kemudian langit Akasia menurunkan hujan.

Lagu Sam Smith yang diputar di rumah sebelah sana langsung berhenti,



digantikan suara teriakan panik dan hilir mudik kaki-kaki berlarian menyelamatkan diri.

Samara kembali melirik jam dinding. Sudah hampir pukul sebelas malam. Astaga. Tanpa membuang banyak waktu, ia segera memasukkan ponselnya ke saku belakang celana dan beranjak dari sofa seraya membawa loyang pie-nya.

Kemudian bak adegan film murahan yang sering dicemooh Gianna, kedua kaki itu berlari cepat meninggalkan rumah, menyeberangi jalanan yang sudah kosong, menembus rintik hujan yang semakin deras, melintasi carport, dan sampai di depan pintu Saka.

Hanya dengan satu ketukan singkat, Saka Barata sudah membukakan pintu—yang Samara ingat tidak pernah dikunci—lalu menyingkir ke samping

agar Samara dapat bergegas masuk ke dalam.

Samara menerjang masuk ke dalam rumah Saka, dan pintu pun tertutup. Dengan rambut serta bahu basah tersiram hujan, ia berdiri berhadapan dengan Saka sambil tertawa kecil.

Tapi pria itu sama sekali tidak membalas tawanya, hanya berdiri diam

memandangnya dengan tatapan yang sulit diterjemahkan. Untuk sesaat ... Samara mengira Saka Barata akan maju memeluknya.



Dan tepat sekali, pria itu memang melangkah maju, mengangkat telapak tangannya di atas kepala Samara, mengambang di sana, seakan takut menyentuh. "Mau handuk?" tanyanya pelan.

Samara menggeleng. Lalu segera berbalik meninggalkan Saka dan masuk ke dalam dapur seakan sudah hafal betul dengan denah rumah ini. Semua ia lakukan demi menutupi rasa gugupnya. Rasa gugup yang teramat sangat mengganggu hingga rasanya ia ingin menghilang dari bumi.

Ia benci pada dirinya sendiri yang harus selalu merasa gugup di dekat Saka. Ia juga benci hal-hal konyol yang selalu terjadi pada dirinya setiap kali berada di dekat pria itu, seperti misalnya membayangkan sebuah lagu yang

selalu diputar Ayah saat berdansa dengan Ibu. Karena apa? Ia sendiri tidak mengerti.

Samara berdiri menghadap oven dan memungungi Saka yang ia tahu sedang memandangnya. Ia mengatur suhu oven menjadi 180, menunggu sesaat sambil menarik karet gelang hitam dari pergelangan tangannya dan mengucir rambut setengah basahnyanya dengan asal. Setelah oven dirasakannya sudah cukup panas, ia mulai memasukkan loyang pie-nya ke dalam.

Samara kembali menutup oven dan membungkuk memeriksa ke dalam. "Kurang lebih 35 sampai 45 menit. Jangan lupa dimatikan."

Saka menjawab cepat. "Gue nggak tau cara matiin oven."

Bibir Samara terlipat menahan senyum.

Lalu menoleh ke belakang.

"Tinggal diputar kayak gini," dengan konyol ia mempraktekkan gerakan memutar ke kiri pada tombol paling ujung—yang ia tahu sama sekali tidak

diperhatikan Saka karena pria itu terus memandangnya.

Samara kembali mengulum senyum. Senang, karena dirinya bukan satusatunya makhluk hidup yang gugup di rumah ini. "Kita tunggu aja kalau gitu." Lalu menyandar di dinding sebelah oven sambil memandangi sekeliling rumah. Suara guntur menggelegar di langit. Ada aroma tidak sedap yang datang menusuk hidung. Samara melirik wastafel di dapur, lalu kepada Saka yang satu tangannya baru ia sadari dibalut perban.

"Tangannya kenapa?"

"Ini?" Saka mengangkat telapak kanannya yang dibungkus perban tebal. "Kecelakaan waktu latihan."

Samara mengernyit, masih menghirup aroma bau minyak yang sangat kentara. Dilirikinya wastafel dapur sekali lagi. Wajan dan segala sampah mi berserakan di sana. Apakah Saka Barata berusaha masak untuk menyambut kedatangannya?



Samara mencari kedua mata Saka dan pria itu berdeham salah tingkah. "Lo udah makan malam?"

Samara mengangguk. "Aku punya dua puluh roti cokelat." Jadi Saka Barata sungguhan mencoba masak.

Dan entah mengapa Samara tergelitik untuk menggodanya lagi.

"Tadi pagi Simon sempat datang ke rumah, ngajak nonton siaran ulang semifinal IBL."

"Hah!" Saka langsung mendongak. "Buat apa?!"

"Simon yang minta."

"Udah gue bilang nggak ada yang menarik, nggak usah dinontonin." Saka tahu-tahu maju ke wastafel di sebelahnya—dengan gerakan gusar berusaha menyembunyikan wajahnya yang berantakan di sana. Atau untuk meletakkan telapak tangannya menutupi ujung meja, karena sedetik kemudian saat Samara bergerak, pinggangnya sedikit terbentur ujung meja yang sudah ditutupi telapak tangan Saka.

Sambil menahan senyuman, Samara bergerak menjauh dan mulai berjalan meneliti seisi rumah. Rumah Saka sangat rapi dan minim perabotan. Sofa di ruang tivi sebelah dapur itu kelihatan empuk.

Apakah Saka sering tidur di sana sambil menonton tivi? Apakah keenam mantannya— Samara menggeleng. Lupakan.





"Kalau Simon ngajak nonton gamenya Titan lagi, please jangan mau."

"Kenapa? Aku senang liat Pak Saka tanding." Samara melipat tangan di belakang pinggang seraya mendongak memandangi frameframe kaca yang digantung di dinding sepanjang tangga.

"Nonton sepakbola aja. Jauh lebih seru."

"Masa?"

"Pemain-pemainnya juga lebih keren. Sepakbola."

"Hmm," Samara menggeleng.

"Basket."

"Sepakbola."

"Basket."

"Se—"

"Basket. Karena ada Pak Saka." Samara Lee ... apa-apaan?

Samara menoleh dan melihat Saka berdiri tegang dengan mimik yang sangat menggemaskan. Pria itu berkedip menatapnya. Iseng, Samara memberinya senyum tipis.

Saka lekas berbalik menuju kulkas. "Mau minum susu. Maksud gue, gue nanya apakah elo mau minum susu?"

Lalu gelagapan menyambar gelas dari laci lemari, menuang susu dari kulkas, dan meneguknya sedikit terlalu cepat. Saka tersedak kemudian, entah tegang entah apa, tapi Saka segera mengelap



bibirnya dengan punggung tangan dan berdiri menyandar di konter dapur dengan salah tingkah.

"Tadi katanya mau tawarin susu." Samara meredam senyum ketika pandangan mereka kembali beradu.

Saka berdeham. "Udah basi.

Susnya."

"Oh" Kedua mata Samara menelusuri pemandangan Saka malam ini. Kemudian ia baru sadar. Bisa-bisanya pria itu menyambut kedatangannya dengan kaos tanpa lengan begitu? Memamerkan otot bisep dari tubuh atletisnya begitu?

Giliran Samara yang membuang muka. Dia pikir semua orang kuat? "Siapa James?" tanya Samara sambil mendongak pada salah satu frame di dinding. Menenangkan diri.

"Oh itu? LeBron James. Legenda setelah Michael Jordan." Ada suara wajan dan gelas susu berserokan di wastafel, ketika Saka meninggalkan dapur untuk mendatangi tempatnya dan mulai menunjuk frame jersey kuning bernomor 23 itu. Aroma tubuhnya segar. Wangi cologne. "All time leading scorer dalam sejarah NBA. Gue cukup beruntung bertemu dia di Olimpiade kemarin, sayangnya dia udah pensiun."

Samara mengangguk kecil dan melihat frame-frame berikutnya.



Saka berpaling ke tempatnya. Suaranya terdengar ragu. "Mau ... house tour?"

Samara menoleh, ragu juga, tapi mengangguk.

Saka mulai berjalan mendahuluinya menaiki anak tangga sambil menjelaskan satu per satu jersey dalam frame yang digantung di dinding. Samara membuntuti dari belakang, meneliti detail-detail kecil dengan cermat, sesekali tersenyum mendengar penjelasan Saka tentang jersey-jersey yang sebetulnya tidak ia mengerti—tapi ia senang melihat ekspresi Saka yang penuh antusias. Lalu tak terasa, mereka sudah terus bergerak sampai ke lantai atas. "Kobe Bryant," Saka menunjuk frame dengan jersey Lakers ungu bernomor 24. Satu-satunya frame yang tergantung tepat di depan pintu kamar tidur. "Gue menebus mahal jersey itu dari seorang kolektor. Salah satu legenda abadi yang meninggal tragis."

Meski tidak mengerti basket, tapi Samara tahu Kobe Bryant. "Pemain favorit Pak Saka?"

"Sebenarnya Stephen Curry. Tapi ... well, ini Kobe Bryant. Idolanya para idola."

Samara mendongak memandangi frame itu dengan cermat. Lalu setelah puas, ia ganti berputar memandangi kamar tidur Saka yang pintunya terbuka lebar. Kamar itu gelap. Minim perabotan, sebagaimana hampir semua ruangan di rumah ini.



Saka memandang ke arah yang sama sebelum kembali kepadanya. "Gue boleh jelasin sesuatu?"

"Boleh."

"Soal ucapan Tante Tika waktu itu— soal mantan gue yang katanya ada enam."

"Ya?"

"Memang benar."

"Oh." Samara mencoba tersenyum setenang mungkin.

"Tapi gue bukan pacarin mereka untuk enak-enak, seperti kata Tante Tika. Entah kenapa orang-orang selalu salah memahami gue."

Samara mengangguk kecil memandangi kedua mata yang tulus itu. Kemudian Saka menambahkan sebuah fakta yang mungkin disangkanya tidak penting, tapi sebenarnya cukup penting bagi Samara, yaitu ia tidak pernah mengajak perempuan masuk ke kamar tidur ini.

Samara kembali melayangkan pandangannya ke dalam kamar. Melihat tempat tidur king size yang lebar dengan seprai licin yang rapi. Tapi ada satu yang membuat Samara paling penasaran. Samara memandangi jendela itu. Hatinya berdesir. Ia ingin berdiri di jendela kamar itu, melihat apa yang selama ini Saka Barata lihat.

Kemudian tanpa berkata apa-apa, seakan pengendalian dirinya tahutahu menjadi sangat berani, Samara berjalan memasuki kamar itu tanpa



menunggu Saka. Langkahnya perlahan namun tidak ragu, lalu berhenti tepat di depan gorden jendela. Disibaknya sedikit kain tipis itu untuk memandangi rumah miliknya sendiri di depan sana.

Rumah yang terlihat sama seperti rumah Simon dan rumah-rumah lainnya

di Akasia. Dinding yang kokoh, bangunan yang mewah. Tampak asri dan nyaman ditinggali. Tanpa ada yang tahu apa-apa saja yang sudah terjadi di dalam sana. Pertengkaran, tamparan, cacian, pelecehan, derai ketakutan.

Samara menahan napas. Tubuhnya bergidik ngeri. Baru saja kebersamaannya dengan Saka membuat suasana hatinya riang, kini semuanya kembali jadi gelap lagi. Odi dan segala terornya selalu hadir membayang-bayangnya di mana pun ia berada, terlalu kuat dan nyata.

"Apa aja ...," bisik Samara samar. "... yang sudah Pak Saka lihat dari sini?"

Apakah Saka pernah melihat salah satu adegan mengerikan itu? Apakah ia diam-diam berharap Saka memang melihat semuanya, lalu akan menolongnya?

Saka mendekatinya dari belakang, berdiri di sana tanpa suara. Barangkali kini sedang memandangi rumah yang sama yang dipandangi Samara.



Kemudian pria itu menjawab.

Dengan nada yang begitu pedih. Dan terlampau jujur. "Nggak banyak. Tapi hampir setiap malam, gue berharap elo berdiri di sana, supaya gue bisa melihat elo."

Samara terdiam memandangi rumah itu begitu lama.

"Jangan khawatir," bisik Saka di belakangnya. "Gue nggak akan melihat lagi."

Samara menarik kembali kain gordien itu hingga tertutup, kemudian berbalik menatap Saka. "Kenapa enggak?"

Saka menatapnya lembut, kelembutan yang berbanding terbalik dengan pergumulan hebat yang sedang terpancar jelas di kedua bola mata itu. Saka kelihatan bersusah payah menahan diri, seakan jika ia tidak berhati-hati melakukan atau mengucapkan sesuatu, maka pertahanan dirinya akan segera hancur di tangan Samara, dan, oh betapa Samara berharap Saka Barata akan berhenti menahan diri di hadapannya saat ini juga.

"Karena apa pun yang gue liat di sana," jawab Saka. "... gue nggak akan bisa memiliki dia."

Keheningan mengalun di antara mereka.

Samara memandang melewati bahu Saka, mendarat pada nakas di sebelah tempat tidur itu, pada kotak putih



rokok Winston Caster miliknya yang tergeletak di sana.

Lama Samara memandangi tempat itu, sebelum kembali melayangkan tatapannya kepada Saka yang baru saja membungkuk mengambil sesuatu di atas tempat tidur, lalu terkesiap kecil, saat Saka mendaratkan kain tipis ke atas kepalanya.

Saka menyeka perlahan rambutnya yang setengah basah. Membungkuk sedikit hingga wajah mereka berdekatan. "Lo tau gimana rasanya mengkhawatirkan seseorang tapi lo nggak bisa berbuat apa-apa?" bisiknya. "Gue nggak pernah merasa menyedihkan ini."

Debaran jantung yang kencang itu mereda, digantikan rasa trenyuh hebat yang datang menggulungnya setiap kali Saka berlaku manis dan lembut, setiap kali Saka melakukan sesuatu yang Samara tahu tidak boleh ia nikmati. Perbuatan-perbuatan kecil yang membuatnya semakin takut kehilangan.

Samara memandangi perban di tangan Saka, kotak rokok di nakas itu, lalu berhenti di lantai tempat kedua kakinya berpijak gemetar. Hatinya tidak bisa menyangkal lagi.

"Pak Saka juga ... berhentilah melakukan sesuatu seperti ... mencoba masak sampai tangannya terluka, atau diam-diam membelikan Gianna meja makan.



Aku juga belum pernah merasa
semenyedihkan ini."

Samara mendongak hingga kedua mata mereka saling menemukan, dan ia tahu tidak ada lagi satu pun dari mereka yang masih memiliki pertahanan diri yang utuh. Mereka sama-sama telah kehilangan sikap patuh terhadap setiap peraturan tak tertulis yang mereka ciptakan.

Handuk di tangan Saka terjatuh ke lantai. Jari Saka bergerak naik, menyentuh dengan sangat hati-hati pipi Samara yang sedikit basah oleh air hujan, mengusap permukaan kulitnya yang dingin.

Tanpa sedikit pun menunggu persetujuan Samara, jari itu terus bergerak menyentuh lebih banyak lagi. Jari itu kini menelusuri bibirnya dengan gerakan yang sangat amat perlahan.

Bibir Samara terbuka, mengembuskan kesiap pelan yang menyapa ujung jemari Saka.

Kemudian Saka membungkuk mendekatkan wajah di samping pipinya, jari-jari itu meninggalkan bibir dan menurun ke dagu, lalu menyusup hati-hati ke belakang, berhenti di tungkai leher.

Segala ketenangan Samara sirna seketika. Panas tubuhnya menguar seiring kesiap pelan yang kembali meluncur dari bibirnya. Tanpa sanggup dicegah, kedua tangan Samara terangkat ke depan dada Saka, berhenti ragu di depan permukaan halus



pakaian Saka tanpa berani benar-benar menyentuhnya.

Walau ia sangat ingin menyentuhnya, ingin mengusap pelan dan barangkali memeluknya. Dan sekonyong-konyong ketika Saka semakin membungkuk menempelkan ujung hidung di pipinya, Samara tidak sanggup menahan desahan pendek itu.

Saka menekan hidungnya semakin dalam, semakin turun, hingga bibir mereka begitu berdekatan. Panas napas serta harum tubuh Saka membakar habis-habisan semua keinginan Samara untuk menahan diri.

Ia tidak peduli bagaimana semua laki-laki di dunia ini menatapnya, ia hanya peduli bagaimana cara Saka menatapnya. Ia ingin Saka tergilagila padanya seperti semua laki-laki lain itu, bahkan lebih, ia ingin Saka bertekuk lutut dan memujanya habishabisan. Ia ingin Saka hanya menginginkannya seorang, bukan perempuan lain.

Tak cukup dengan semua itu, Samara ingin Saka melakukan begitu banyak hal terhadap dirinya—hal-hal yang ingin dinikmatinya hanya dengan Saka seorang, hal-hal yang tidak akan ia berikan kepada pria mana pun, hal-hal yang selama ini tidak akan berani ia impikan. Ia ingin Saka memeluknya, menciumnya, menghabiskan malam bersamanya.



Namun pada akhirnya, tidak ada satu pun yang terjadi.

Ponselnya bergetar dari balik saku celana— yang ia tahu berasal dari Odi. Lalu seakan hendak menambah tamparan kepada dirinya yang tidak tahu malu, jam lonceng tahu-tahu berdentang begitu kencang dari dinding rumah, mengagetkan Samara dan menarik jiwanya kembali pada tempatnya.

Peringatan itu datang begitu jelas. Samara tersentak dari mimpinya dan bergeming menahan napas. Rasa terlenanya tergantikan rasa takut. Ditatapnya Saka dengan sorot ketakutan.

Lonceng itu berdentang lagi.

Ponsel di saku celananya bergetar lagi.

Mathilda benar.

"Kita hanyalah dua perempuan pengecut yang lemah dan penakut. Semua kebebasan yang kita kira bisa kita raih itu, tidak akan sepadan dengan ketakutan yang bakal kita rasakan seumur hidup."

Begitu pun Gianna.

"Bayangkan kalau sampai dia ketahuan jadi pebinor!"

Samara menarik diri dan menunduk menghindari tatapan Saka, lalu berjalan mundur dengan binar ketakutan yang ia harap tidak akan pernah terbaca oleh Saka.



Samara berbalik meninggalkan kamar itu.

Berjalan cepat menuruni anak tangga dan melintasi ruangan di dalam rumah ini sebelum sampai di pintu, tempat Petra—manajer Saka—berdiri termangu menatapnya.

Ia tidak menghiraukan sapaan Petra dan terus berjalan keluar, menembus rintik hujan deras dan menyeberangi jalan untuk sampai ke rumahnya. Ditutupnya pintu rumah itu dengan kencang. Disandarkannya punggung itu di pintu dengan napas tersengalsengal. Sekujur tubuhnya basah, wajahnya basah, dan rasa takutnya kian menjadi-jadi.

Setiap jengkal dinding rumah ini seakan memiliki mata dan telinga, Odi seakan ada di mana-mana, mengamatnya, mencermatinya, menunggunya melakukan kesalahan, agar bisa kembali menghajarnya habis-habisan.

Keesokan harinya, Samara tidak terlalu kaget saat menemukan Saka telah menantinya di pintu keluar Clubhouse. Yang membuatnya kaget justru kemampuannya untuk bersikap tenang.

Kemudian seakan sadar ada urusan yang menanti antara Saka dan dirinya, Melanie berbisik pamitan dan meninggalkannya di sana. Samara mengangguk kecil melambaikan tangan, lalu



mendekap tali tas serta botol airnya lebih erat lagi sebelum menghampiri tempat Saka.

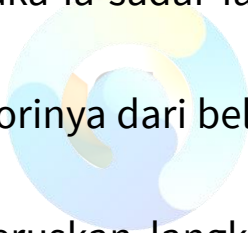
Jika sikap Saka yang begitu terangterangan ini sudah mengundang kecurigaan Melanie yang tidak pernah sekalipun peduli pada urusan pribadi orang lain, maka bayangkan jika yang curiga adalah penghuni Akasia lain.

"Jangan di sini. Banyak orang," bisik Samara sambil melewati Saka. Sikap ketusnya memang tidak berperasaan. Tapi setelah menghabiskan malam dengan menyadari kerusakan-kerusakan apa saja yang bakal menimpa mereka, menimpa Saka terutama, maka ia sadar ia harus melakukan ini.

Saka mengekorinya dari belakang. "Gue cuma mau ngomong."

Samara meneruskan langkahnya, Saka terus mengikuti. Langkah Samara memelan dan berhenti, sadar bahwa mereka tidak bisa terus seperti ini. Pagi hari ini jalanan di depan Clubhouse memang lenggang, hanya ada satu atau dua mobil yang melintas di depan mereka pada pukul tujuh ini. Tapi tetap saja, satu atau dua mobil itu bisa memberi mereka bencana fatal.

Samara berbalik menghadap Saka dan menarik pergelangan tangannya untuk berbalik ke Clubhouse, lalu berbelok menuju pelataran parkir outdoor yang agak terpencil di ujung sana. Samara



terus menariknya menyingkir semakin jauh, terus menjauh, sebelum akhirnya berhenti di samping tubuh mobil SUV yang cukup besar untuk menyembunyikan mereka.

Dilepaskannya pergelangan tangan Saka, lalu berbalik menatap Saka dengan napas tersengal. "Sa—"

"Gue tau lo mau bilang apa," potong Saka. "Bahwa yang kemarin itu cuma sebuah kesalahan, sebuah eforia aneh yang nggak harus kita bahas lagi. Tapi gue nggak merasa itu. Bagi gue semua itu punya arti dan gue nggak menyesal sama sekali."

Samara menunduk susah payah untuk menghindari tatapannya. Ada kalimat-kalimat yang sudah disusunnya sejak kemarin malam, kalimat yang sudah berada di ujung lidah, menunggu untuk menghancurkan Saka.

"Aku cuma kesepian." Terucap sudah. "Ada masalah dalam pernikahan yang sudah sewajarnya terjadi pada pasangan mana pun, lalu kamu datang dan aku lari ke kamu. Aku nggak seharusnya begitu. Dan apa pun yang kamu bilang tadi ... semua itu cuma perasaan sesaat. Kamu akan segera melupakannya."

Lama Saka terdiam memandangi pepohonan di belakang sana. "Elo serius dengan semua ucapan lo tadi?"



Samara mendekap botol air di depan dadanya dengan keras. "Iya."

Pria itu mengganggu, tidak bergerak sama sekali. "Jadi? Apa lo sedang kesepian sekarang?"

Samara mendongak perlahan untuk menatapnya.

Dan Saka membalasnya dengan sorot tajam. "Apa lo sedang kesepian sekarang?"

"Saka—"

"Kenapa? Lo pikir gue akan pergi gitu aja? Jawab gue, apa lo kesepian sekarang?"

Samara hendak bergerak meninggalkannya tapi Saka menghalang langkahnya. Tiba-tiba saja ia menjadi sulit bernapas.

Keraguan dan keputusan melandanya, segala keinginannya untuk tetap waras dan berpegangan pada norma-norma yang sudah seharusnya, berperang melawan hasrat-hasrat terselubung yang meronta menuntut pelepasan. Tapi ia tahu hasrat-hasrat itu akan membuat semua hal terbaik dalam hidupnya hancur. Kebebasannya. Hidup tenangnya. Gianna. Dan tentu saja, Saka sendiri.

"Lupakan aja semuanya, oke?"

"Nggak bisa."

Samara berbisik. "Kamu sadar kalau kamu ... nggak ada artinya buat aku?"

"Elo belum jawab pertanyaan gue."



"Saka"

"Sekalipun semua ini nggak ada artinya buat lo, tapi gue nggak keberatan."

Samara menatapnya lemah.

"Jangan."

"Udah terlambat bagi gue." Saka maju selangkah dan Samara sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk menghindar.

Sebelum ponsel di dalam tas olahraganya berdering, barulah Samara tersentak segera menjauh dari Saka. Lagi-lagi dari Odi.

Bagus. Diraihnya ponsel itu untuk sekalian saja menjawab telepon Odi tepat di depan Saka, tapi kemudian ia terkejut, rupanya dari Tante Tika. Samara berputar dan berdeham

sedikit. "Ya, Tante?"

"SAMARA? SAMARA TOLONG KAMI! TOLONG! OM HENDRO JATOH!"

Begitu mereka tiba, Tante Tika sedang membungkuk gemetar dengan dua tangan mencengkeram ponsel yang terus diremasnya dengan panik. Kedua pipinya banjir oleh air mata.

Saka berlari mencapai tubuh Om Hendro yang tergeletak di atas lantai ruang tamu, memeriksa keadaannya dengan mata, lalu perlahan mengulurkan tangan dan membalik tubuhnya dengan sangat hati-hati. Wajah Om Hendro pucat



pasi, kedua matanya setengah terpejam, namun satu tangan yang terlipat di dadanya masih bergerak.

Sementara Samara mematung di tempat dengan kaki tangan sedingin es. Pemandangan di depan matanya ini mengingatkannya pada Ayah.

"Om Hendro tiba-tiba bilang dadanya sakit, dia jatuh di sini, Tante sudah coba telepon ambulan dan anak Tante—" Tante Tika terus menangis gemetar. "—tapi—"

"Samara," Saka menoleh ke pintu rumah. "Rumah gue nggak dikunci. Tolong ke sana ambil kunci mobil gue di meja tivi."

Samara tak kunjung bergerak.

Saka membaringkan kembali tubuh Om Hendro dan berjalan cepat menuju tempatnya, mencengkeram kedua bahunya dengan lembut. "Om Hendro butuh bantuan lo. Gue minta tolong elo rumah gue dan ambil kunci mobil di meja tivi, karena kita harus ke rumah sakit sekarang juga. Please."

Entah sudah berapa lama Samara duduk melamun di koridor rumah sakit, menatap hampa pada lantai di bawahnya, pada kesibukan yang lalu lalang di depannya, dan ia hanya duduk di sana dengan dua tangan terlipat kaku di atas paha.



Simon menjadi tetangga terakhir yang datang tergopoh-gopoh menuju ruang tunggu ICU. Masih berpakaian tidur lengkap dan bando pink di kepala, seniman nyentrik itu berlari menuju kursi mereka sambil menangis dan memeluk tubuh Tante Tika, Simon terus

mengucapkan maaf karena tertidur akibat pesta kemarin malam sampaisampai ia tidak mendengar dering telepon dari Tante Tika.

"Om Hendro lagi diskruining. Kata dokter, kalau perlu nanti bakal operasi pasang ring. Tante lagi coba telepon Morgan atau Rafa, tapi dari tadi nggak nyambung—"

Samara mendengar suara Saka. "Tante nggak usah bergantung sama mereka. Hubungi aja aku, Samara, atau Simon. Tante masih punya kami yang bisa urus Om Hendro."

Lalu suara Simon. "Sedurhakadurhakanya aku ya, Tan, aku selalu ada kalau emak aku si Baginda Ratu Mince itu minta dianterin jalan-jalan atau shopping nggak jelas di mal. Temenin ke gereja aja aku mau walau jiwa iblisku meronta-ronta kepanasan. Tante dan Om Hendro udah kayak orang tua kedua aku, udah pasti aku juga bakal ada setiap kalian butuh."

Samara mendengar isak tangis haru Tante Tika dan celotehan khas Simon yang menenangkannya,



kemudian ia juga mendengar suara langkah kaki Saka mendekati kursinya.

"Lo baik-baik aja?" Pria itu duduk di sampingnya, berusaha memberi jarak agar lengan mereka tidak saling bersentuhan. "Pasti nggak mudah buat lo."

"Pernah liat pemandangan yang sama. Sayangnya Ayah nggak bernasib sama." Samara teringat sesuatu dan menoleh pada Saka. "Pasti ini juga nggak mudah buat kamu."

Giliran Saka yang mengangguk. Dari sorot mata itu Samara bisa melihat seorang anak yang takut kehilangan ibunya.

Samara sadar Saka jarang bercerita. "Kamu selalu bilang nggak ada yang bisa diceritakan tentang kamu."

"Seingat gue, gue udah cerita banyak di rooftop waktu itu."

"Hanya tentang kamu, indera penciuman, dan perpisahan."

"Apa lagi yang mau lo dengar?" "Tentang hal-hal lain."

"Hal-hal menyenangkan?" Saka mengerutkan bibir menatap langit-langit, lalu ia mulai bercerita bahwa hal-hal menyenangkan baginya adalah saat dipanggil timnas untuk menjadi pemain termuda sepanjang sejarah, saat ia memenangkan medali



emas PON dan Sea Games mengalahkan Filipina, saat bertemu LeBron James dan bertanding three on three bersama sang legenda hidup, dan terakhir, saat pertama kali berhasil main sepeda di umur sepuluh tahun.

"Akhirnya, setelah jatuh bangun dan menderita luka-luka yang udah nggak kehitung lagi, gue menguasai juga si besi jahanam beroda dua itu, dan Ibu bawa gue makan McDonalds sampai tiga porsi."

"Apa itu salah satu lukanya?" Mata Samara menunjuk garis melengkung yang membelah alis kanan Saka.

Tapi Saka menggeleng. Dengan wajah datar serta senyuman pahit, pria itu menjawab bahwa luka aneh di alisnya itu diperolehnya dari Raja Barata—ayahnya sendiri.

Samara terkejut. Yang satu ini jelas di luar dugaannya. Keluarga Barata adalah salah satu keluarga ideal yang kerap mempertontonkan keharmonisan mereka di depan publik. Samara sudah cukup terkejut saat di malam rooftop itu

Saka memberitahunya tentang Inge Barata yang pernah dikhianati Raja Barata, tapi sekarang lebih kaget lagi, bahwa ternyata Inge Barata bukan satu-satunya korban.

"Yeah ... hubungan internal kerajaan kami memang nggak selalu akurat." Saka tertawa sumbang.



Giliran Saka yang mengganggu. Dari sorot mata itu Samara bisa melihat seorang anak yang takut kehilangan ibunya.

Samara sadar Saka jarang bercerita. "Kamu selalu bilang nggak ada yang bisa diceritakan tentang kamu."

"Seingat gue, gue udah cerita banyak di rooftop waktu itu."

"Hanya tentang kamu, indera penciuman, dan perpisahan."

"Apa lagi yang mau lo dengar?"

"Tentang hal-hal lain."

"Hal-hal menyenangkan?" Saka mengerutkan bibir menatap langitlangit, lalu ia mulai bercerita bahwa hal-hal menyenangkan baginya adalah saat dipanggil timnas untuk menjadi pemain termuda sepanjang sejarah, saat ia memenangkan medali emas PON dan Sea Games mengalahkan Filipina, saat bertemu LeBron James dan bertanding three on three bersama sang legenda

hidup, dan terakhir, saat pertama kali

berhasil main sepeda di umur sepuluh tahun.

"Akhirnya, setelah jatuh bangun dan menderita luka-luka yang udah nggak kehitung lagi, gue menguasai juga si besi jahanam beroda dua itu, dan Ibu bawa gue makan McDonalds sampai tiga porsi."



"Apa itu salah satu lukanya?" Mata Samara menunjuk garis melengkung yang membelah alis kanan Saka.

Tapi Saka menggeleng. Dengan wajah datar serta senyuman pahit, pria itu menjawab bahwa luka aneh di alisnya itu diperolehnya dari Raja Barata—ayahnya sendiri.

Samara terkejut. Yang satu ini jelas di luar dugaannya. Keluarga Barata adalah salah satu keluarga ideal yang kerap mempertontonkan keharmonisan mereka di depan publik. Samara sudah cukup terkejut saat di malam rooftop itu

Saka memberitahunya tentang Inge Barata yang pernah dikhianati Raja Barata, tapi sekarang lebih kaget lagi, bahwa ternyata Inge Barata bukan satu-satunya korban.

"Yeah ... hubungan internal kerajaan kami memang nggak selalu akur." Saka tertawa sumbang.

Samara hendak mendekati tubuh itu dan menyentuhnya. Memberitahunya, bahwa ia tidak sendiri.

"Sori," Saka mengusap hidung. "Aroma rumah sakit juga bukan

salah satu favorit gue."

"Mengganggu?"

"Sangat."

"Bisa dialihkan?"



Saka mengganggu satu kali. "Dengan menghirup aroma lain, dan hanya terpaku dengan satu aroma itu." Bola mata itu bergerak memandangi telapak tangan kiri Samara yang tergeletak bebas di atas paha. "Apa nama tanaman, atau bunga, yang wanginya paling enak? Yang punya sejenis aroma yang ... luar biasa nikmat."

"Banyak," jawab Samara. "Lili, mawar, bunga gardenia—"

Saka menggeleng. "Lupakan. Terlalu sulit gue jelaskan."

Samara membisu beberapa saat. Ibu pernah bercerita tentang sebuah aroma yang hanya menjadi mitos, aroma para dewa yang keharumannya teramat memabukkan dan sanggup membuat gila semua orang. Ibu juga bercerita, bahwa tidak ada satu pun bunga yang tumbuh di dunia ini yang sanggup mengalahkan aroma itu. "Ambrosia."

Saka mendongak. "Hmm?"

"Ambrosia. Istilah yang dipakai untuk menggambarkan sesuatu yang teramat harum dan memabukkan. Makanan para dewa yang manis. Parfum, wewangian, minyakminyakan, yang keharumannya

terlampau sulit dijelaskan."

Saka memandangi kedua matanya lama-lama. Kemudian dengan penuh kesungguhan seperti



merapalkan sebaait doa yang akan dibawanya hingga mati, bibir itu berucap. "Ambrosia."

Samara merasakan getaran halus yang memabukkan itu lagi, sadar sepenuhnya, bahwa Saka tengah menyebut namanya. lalah Ambrosia itu—aroma para dewa yang terlampau nikmat dan sanggup membuat gila semua insan yang menghirupnya. Dirinyalah, Ambrosia yang telah membuat Saka Barata menjadi gila.

Samara menelan napas dengan susah payah, lalu menurunkan pandangannya pada telapak tangan kanan Saka yang dibungkus perban. Pandangan Saka ikut menurun, hanya saja menatap pada hal yang berbeda, yaitu cincin nikah yang melingkar di jari manis Samara.

Sisa tiga hari lagi. Samara memejamkan mata. Tiga hari lagi, sampai hidup masih memberinya izin untuk mengecap kebahagiaan sedikit saja, untuk menikmati

Ambrosia-nya hingga gila. Tiga hari.

"Bener kan? Itu Saka Barata."

Samara menoleh pada sumber suara dan melihat dua anak kecil tengah mengintip dari pintu sebuah ruangan di sebelah kanan mereka.

Seorang perawat datang merangkul bahu mereka dan meminta maaf pada Saka. "Maaf. Anak-anak ini cuma nggak percaya mereka bisa bertemu langsung dengan idola



mereka."

Tapi Saka beranjak meninggalkan kursi dan melangkah menuju ruangan itu. Si anak kecil mundur beberapa langkah, mendongakkan wajah tinggi-tinggi dan memandangi Saka dengan mulut ternganga hebat.

"Ini beneran Saka Barata," gumamnya kagum.

Samara tersenyum dari tempatnya, melihat bagaimana Saka mengacungkan kepala tinju ke depan anak itu, yang segera dibalas si anak dengan tinju kecil dan tawa cekikikan.

Kedua mata Samara mengikuti langkah Saka memasuki ruangan itu. Samara ingin duduk menanti saja di sini, tapi sesuatu menggelitiknyanya dan membuatnya perlahan-lahan ikut beranjak meninggalkan kursi.

Samara berdiri dan menyandar di pintu ruangan itu, menyaksikan bagaimana cara Saka menghadapi anak-anak di sana.

"Pilihan bagus, boy. Basket, bukan sepakbola—olahraga yang isinya orang-orang payah." Saka menjawab pipi bocah itu.

Samara tertawa di tempatnya.

"Kalau udah sembuh, aku bakal jadi shooting guard terhebat Titans dan main bareng Saka Barata!"



"Jangan coba-coba rebut tempat gue. Gue masih shooting guard terbaik Titans." Saka mengusap kepala anak itu dengan sayang.

Samara selalu tahu bahwa Saka— yang suka terlihat sok tangguh itu— sebetulnya berhati lembut, tapi ia tidak pernah menyangka bahwa si Raksasa yang Lembut itu juga penyayang pada anak-anak.

Kelak, Saka Barata pasti akan menjadi ayah yang baik. Samara sudah bisa membayangkan Saka membangun rumah untuk istri dan anak-anaknya, memasang ring basket di halaman depan agar sewaktu-waktu ia bisa mengajari mereka basket. Saka mungkin akan memiliki lebih dari satu anak. Dua, atau barangkali tiga. Dia akan menjadi family man yang baik, yang lebih senang menghabiskan hari Minggu-nya di rumah bersama keluarga ketimbang bersenangsenang di luar. Saka akan menghadiri setiap acara di sekolah anak-anaknya, barangkali menempel hasil karya mereka di dinding dan kulkas. Saka tidak akan marah jika nilai raport mereka jelek, juga tidak akan kesal jika mereka mengotori rumah atau menjatuhkan frameframe jersey kesayangannya. Jika hujan deras turun pada malammalam yang menakutkan, Saka akan membukakan selimutnya lebar-lebar, membiarkan anak-anaknya merangkak naik ke atas tempat tidurnya dan memeluk mereka dengan hangat.

Saka juga akan menjadi suami yang baik, yang tidak akan lelah menghujani istrinya dengan perbuatan-perbuatan kecil yang tidak ternilai harganya. Ia tidak akan kesal jika sang istri tidak bisa memasak atau sering membuat gosong panci, ia juga tidak akan marah jika sang istri memaksanya berjalan lama di supermarket untuk membeli bahanbahan keperluan rumah tangga mereka yang memenuhi dua trolley. Ia akan membiarkan sang istri tidur panjang pada hari Minggu, karena ialah yang akan membersihkan rumah, membawa anjing lucu mereka berjalan pagi, memasak sarapan yang simpel dan mungkin rasanya agak sedikit tidak enak, lalu ia akan menanti dengan senyuman manis hingga sang istri terbangun di atas tempat tidur mereka—ia akan memberinya kecupan di kening, mengatakan bahwa sang istri tetap cantik walau berambut berantakan dan bermuka bantal.

Barangkali. Ya. Kelak, di masa depan, Saka akan menerima semua itu karena pria sebaik dirinya memang layak mendapatkannya.

Bibir Samara lagi-lagi melengkungkan senyum. Senyum yang begitu sesak hingga rasanya ia ingin menangis untuk alasan-alasan yang ia sendiri tidak tahu kenapa. Sejak Saka Barata masuk ke dunianya, ia tidak lagi mengerti dirinya sendiri. Ia hanya tahu bahwa ia menyukai cara Saka membuatnya tertawa, membuatnya takut, trenyuh,



bahkan saat Saka secara tidak sadar membuatnya ingin menangis.

Mungkin ia ingin menangis karena ia tahu, di masa depan Saka Barata nanti, Samara Lee tidak akan pernah ada.

Samara Lee hanya akan hidup di masa Saka Barata yang sekarang, sebagai secarik kenangan yang terselip di dalam masa mudanya yang pernah berbuat salah, sebagai salah satu kenangan indah di usia 25 tahunnya yang tidak akan pernah kembali lagi.

Samara menyimpan semua kepedihan itu untuk dirinya sendiri, tidak berani mengutarakan sepatah kata pun, saat ia duduk di kursi depan mobil Saka. Saka hendak mengantarnya pulang ke Akasia, tapi Samara sedang tidak ingin berada di tempat di mana ia merasakan Odi Adiyatama ada di sekelilingnya.

"Bisa tolong antar aku ke apartemen Gianna?"

Saka mengangguk kecil.

Rasa kehilangan itu semakin kuat mengobrak-abrik dirinya ketika Saka selesai mengantarnya ke gedung apartemen, dan saat ia melepaskan sabuk pengaman, membuka pintu, dan meninggalkan mobil Saka setelah mengucapkan terima kasih.

Samara berjalan seorang diri memasuki gedung apartemen Gianna, menunduk menunggu



di depan lift, menarik napas dalamdalam agar tidak ada air yang perlu turun dari kedua kelopak matanya.

Lalu sekonyong-konyong, langkah kaki Saka berhenti tepat di sampingnya, jari itu menekan tombol lift tepat di hadapannya.

Samara mendongak tak percaya menatap sosok itu. Hatinya terasa penuh. Tapi juga sakit. Bagaimana rasanya kehilangan seseorang bahkan di saat kita belum pernah memiliki orang itu?

Pintu lift terbuka dan Saka menatapnya lembut, menunggunya masuk lebih dulu.

Pintu lift menutup, dan Samara berdiri diam di dalam bilik sempit itu dengan Saka di sampingnya. Suara derak besi tua dan ketukan-ketukan aneh menemani mereka hingga lift tua itu berhenti di lantai sepuluh.

Kemudian suara-suara Odi, Gianna, dan Mathilda Adiyatama kembali berbisik di kepala Samara saat ia berjalan membelah koridor yang sepi menuju unit kamar 10EF milik Gianna. Suara-suara itu memperingatinya, menakutinya, dan mengancamnya, ketika Samara membuka pintu dan memasuki unit apartemen itu.

Ia melepaskan sepatunya di rak samping pintu dan berjalan masuk ke dalam kamar tidur Gianna. Berdiri lama di sana, menunduk memandangi



kedua telapak tangannya yang gemetar oleh rasa takut serta sedih.

Ia bisa keluar dari kamar sekarang, memeluk Saka dan memintanya untuk melakukan kesalahan bersamanya selama tiga hari yang tersisa ini. Sungguh ia tidak akan berani meminta banyak, hanya tiga hari saja.

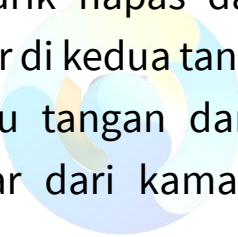
Atau, ia bisa keluar dengan segenap sisa akal sehatnya, kembali menemui Saka dan bertingkah seakan tidak ada apa-apa, mungkin memasak makan siang untuknya dan mengobrol hal-hal tidak penting sembari menunggu pria itu pulang.

Samara menarik napas dalam-dalam untuk meredakan gemetar di kedua tangannya. Ia menarik karet di salah satu tangan dan mulai mengucir rambut, lalu keluar dari kamar untuk menemui Saka.

"Gianna lagi ngajar les privat. Duduk aja dulu." Tanpa memandang Saka, ia berjalan membuka pintu kulkas, membungkuk untuk mencari sesuatu. "Mungkin ada sesuatu yang bisa dimasak di sini."

Lalu mengeluarkan dua butir apel merah. "Gianna ternyata sama sekali nggak belanja, mungkin kita bisa pesan makanan lewat aplikasi aja."

Samara berjalan menuju meja dapur, mencuci apel dan mulai mengambil pisau buah untuk mengupas kulitnya. Saat itulah Saka



menghampirinya dari belakang, mengambil apel dan pisau dari tangannya, lalu merengkuh kedua pinggangnya untuk memutar tubuhnya.

Seakan seluruh lapisan pertahanannya telah ditanggalkan, Saka menunduk ke telinganya.

Berbisik. "Sekalipun semua ini nggak ada artinya buat lo, tapi gue nggak keberatan."

Sisa-sisa pertahanan diri Samara luruh seketika, ketika ia mendongak dan menemukan kedua mata itu. "Aku hanya akan menghancurkan kamu."

Saka menunduk dan menatapnya dengan sorot lemah yang sama putus asanya. "Lakukan aja," bisiknya. "Gue tetap nggak akan menyerah."

Saka menunduk frustrasi dan memindahkan wajah ke bawah telinganya, membenamkan hidungnya dengan sangat hati-hati di sana. "Ambrosia," pintanya pelan, kemudian bibir itu terbuka dan mengecup perlahan kulit lembut di bawah telinga Samara.

Samara memejam mata dengan susah payah, mengangkat tangan menyentuh siku Saka dengan raguragu, lalu menjalar naik ke lengan dan berhenti di dada Saka, tepat ketika Saka meninggalkan leher untuk menatap kedua matanya seakan menunggu izin, atau menantikan kata 'jangan'.



Samara tidak menjawab apa-apa, hanya memejamkan mata dan membiarkan Saka mengecup bibirnya.

Segala rasa takut itu sirna ketika Saka menarik tubuhnya lebih melekat, mencium bibirnya lebih dalam dengan kelembutan yang tidak pernah dirasakan Samara sepanjang hidupnya. Saka mengulum bibir bawahnya, mengisap dan mengulum lagi, terlalu lembut hingga rasanya Samara ingin hancur berserakan.

Satu desahan lolos dari bibir Samara. Ia memeluk leher Saka, berusaha menahan tekanan tubuh besar Saka yang mendorongnya kian merapat pada meja dapur di belakang. Tubuh mereka saling berhimpit dan bergesekan. Sesaat, Saka memisahkan tautan bibir mereka dan melantunkan namanya dengan sangat lembut. "Samara." Sebelum kembali mempertemukan bibir mereka dan menyusupkan lidahnya masuk, memporakporandakan bukan hanya mulut Samara, tapi juga ketahanan dirinya.

Jari-jari Saka terbuka lebar di punggungnya, menariknya semakin merapat hingga lekatan tubuh mereka hanya terpisahkan oleh helai kain pakaian. Lidah Saka menjelajah dinding mulutnya, membelit lidahnya, menyusup semakin dalam dan semakin menuntut. Samara menahan setiap desahan nikmat yang sudah terkumpul di sana, dan begitu ciuman

mereka berubah keras dan tergesa-gesa, desahan itu melantun putus asa, terputus-putus, menari dan membelai udara panas di sekeliling mereka.

Seluruh indra dalam tubuh Samara berubah begitu peka dan sensitif, meledak di titik-titik tertentu saat Saka mulai mengecup dagu dan lehernya. Jari-jari Samara menyusup memasuki rambut Saka dan meraup keras di sana, desahan demi desahan berubah menjadi erangan sensual saat bibir Saka menemukan tulang selangka di atas kerah pakaiannya yang tak lagi rapi, dan saat jari Saka meninggalkan punggungnya, berpindah ke pinggang dan meremas lembut di sana.

Seluruh tubuhnya mengeluarkan reaksi dan respon yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Ada rasa sakit merajam jarinya saat ia mencengkeram terlalu kuat meja di belakang sana, terengah-engah ketika rambut-rambut kasar di rahang Saka menggesek kulit lehernya, dan ketika telapak tangan Saka menyusup masuk ke balik pakaiannya, mengusap kulit perutnya yang peka.

Samara terkesiap seketika Saka menyentak tubuhnya dan mengangkatnya duduk di atas meja dapur.

Saka memisahkan diri sejenak, menatap kedua matanya dengan tatapan penuh damba, dan dengan napas tersengal Saka menarik pakaian itu



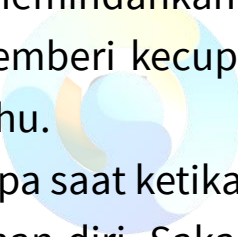
melewati kepala, kemudian melemparkannya ke lantai.

Samara memandangi tubuh itu, menikmati bagaimana otot-otot liat di dada bidang itu bergerak naik turun mengumpulkan napas yang hilang. Kemudian Samara bergeser maju, menyentuh otot perut itu dengan telapak tangannya, membelai rusuknya, dan menempelkan bibirnya di kulit dada Saka yang terbuka, mengecupnya dengan hati-hati di sana.

Tubuh Saka menegang dan erangan parau itu meluncur keras, ketika Samara memeluk pinggangnya dan memindahkan bibirnya menyapu area tubuh lain. Memberi kecupan kecil-kecil yang penuh rasa ingin tahu.

Hanya beberapa saat ketika Samara tahu Saka tak lagi bisa menahan diri, Saka merengkuh kedua sisi wajahnya dan membuatnya mendongak, kemudian meraup bibirnya dengan sangat keras. Lidah Saka kembali menerobos masuk dan membelit tanpa kelembutan yang tersisa. Samara berpegangan pada kedua siku Saka, menggumamkan desahan nikmat dalam peraduan bibir mereka, melantunkan nama Saka dalam setiap sentuhan yang dilakukan pria itu pada tubuhnya.

Tubuh Saka mendesak tubuhnya, barang-barang berjatuh dari meja, suara napas beraduk kian kencang, dan Samara merasakan sakit yang



begitu meresahkan pada bagian tersensitifnya. Rasa sakit yang ia tidak mengerti mengapa, tapi semakin Saka menyentuh dan menciumnya dengan serakah, semakin rasa sakit yang janggal itu menguasainya, meronta-ronta menuntut sebuah pelepasan.

Saka memutuskan tautan bibir mereka dan menunduk menempelkan kening, satu tangannya mencengkeram pinggang Samara sementara satunya lagi berhenti di kancing celana Samara, memutar di sana dan menariknya lepas. Samara tersentak dan menekan kukunya di lengan Saka, menatapnya bulat-bulat dengan sangat takut.

Bagaimana jika ... ia teringat pada Uncle Rick dan Odi? Bagaimana jika—

Membaca keraguan di mata Samara, Saka perlahan menunduk dan mencium lembut bibirnya, membuainya dengan isapan yang meski sangat menenangkan, tapi juga menggairahkan. Kemudian sensasi aneh itu kembali datang menyapa Samara, menggulunggulung hebat di perutnya dan membuat celah di kedua pahanya terasa nyeri. Ia tidak pernah berhasrat terhadap laki-laki mana pun, persetubuhan atau pun seks adalah sesuatu yang menakutkan baginya, tapi dengan Saka, ia seakan tak lagi memiliki kendali atas rasa takut maupun atas tubuhnya sendiri.

Ketika jari Saka menyusup memasuki celananya dan menyentuhnya di bagian tersensitif



itu, dengan cara yang sama sekali tidak pernah dilakukan laki-laki mana pun, Samara terkesiap menahan napas kuat-kuat, memejam mata, dan menggigit separuh bibirnya. Tangannya mencengkeram lengan Saka, berusaha berpegangan di sana mengikuti gerakan Saka yang terus menghunjam masuk dengan lembut. Gigitan di bibir Samara semakin kuat hingga memutih. Rasanya ... begitu nikmat.

Gigitan bibir Samara terlepas, masih berpegangan dengan kedua lengan Saka, ia mendesah dan mengerang putus asa, menyebutkan nama Saka satu kali, dua kali, hingga sensasi aneh yang hebat itu sedikit lagi datang menerjangnya. Lalu tiba-tiba berhenti, karena Saka meninggalkan tubuhnya untuk beranjak mundur.

Samara membuka kelopak matanya dengan napas tersengal, menatap sayu saat Saka menurunkan celana itu meninggalkan kedua kakinya, lalu sehelai kain yang masih membebat paha serta kedua tungkai kaki Samara, ditariknya perlahan-lahan, dan ikut ditanggalkannya ke atas lantai.

Samara menanti dengan debaran hebat ketika Saka tersenyum padanya, melebarkan kedua kakinya dengan tangan, lalu membungkuk, mengecup area tersensitifnya itu dengan lidah.



Samara meremas rambut Saka dengan napas kewalahan. "Saka, tunggu," bibirnya kembali tergigit keras. "Aku belum pernah"

Saka menegakkan punggung kembali pada Samara, menatap kedua matanya dengan penuh tanda tanya.

"Belum pernah," Samara tersengal. "Dengan cara itu."

Senyuman lebar merebak di wajah tampan Saka, tatapan lembut yang sangat memabukkan itu seakan memeluk segenap rasa takut dan ragu Samara. "Kalau gitu aku yang pertama," bisiknya.

Samara menautkan jemarinya di jemari tangan kiri Saka, menahan napas saat Saka kembali merunduk, memisahkan kedua kaki jengangnya, dan mulai membuainya di sana.

Lidah Saka menyusup masuk, dengan piawainya membelai, mengisap, membelai kembali dan merenggut sebanyak-banyaknya kenikmatan yang mengalir dari tubuh Samara. Lidahnya menekan dengan keras pada satu titik yang membuat tubuh Samara bergetar keras. Rambut-rambut kasar di dagu dan rahangnya menggesek, memberi sensasi liar yang membuat Samara menggeliat hebat dan menarik napas kewalahan.

Jemari Samara menaut semakin kencang pada jemari Saka seakan hendak meremuknya di sana, atau mungkin mencari kekuatan untuk

bertahan pada gelombang kenikmatan yang mulai menggulung datang, sensasi-sensasi liar yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Gelombang itu terus datang dan datang. Semakin dekat.

"Saka," nama itu kembali terucap dari bibir Samara. Terputus-putus. "Hhh—Saka"

Samara meronta dan Saka tidak membiarkannya bergerak terlalu banyak. Satu tangan Saka menyambar pinggangnya, mencengkeramnya erat dan menahannya di sana sementara lidah dan bibirnya terus menyerbu.

Samara melenguh semakin keras dan tubuhnya tersentak panjang, jemarinya terlepas dari jemari Saka dan berganti meraup rambut Saka, menggenggamnya erat-erat saat rasa nyeri dan panas itu berubah menjadi pelepasan yang luar biasa hebat. Klimaks pertamanya, seperti hantaman keras yang datang bertubi-tubi, mencabut nyawanya dan melemparkan tubuhnya melayang jauh ke atas.

Samara merintih dan mencengkeram rambut Saka kencang-kencang, menikmati setiap buaian orgasme pertama dalam hidupnya.

Saka perlahan menaikkan tubuh dan merengkuhnya dengan lembut, memberinya kecupan yang berpindah-pindah pada pipi, telinga, dan leher. Saka terus menciumnya hingga debaran



kencang di jantungnya berangsur pulih dan kunang-kunang di pandangannya memudar.

Samara memiringkan wajah hingga pipi mereka melekat. Berkeringat. Kemudian dengan suara lembut serta tatapan letih menyapu pemandangan dada Saka yang telanjang, Samara bertanya apakah Saka ingin dirinya melakukan hal yang sama. Melayaninya di bawah sana.

Samara tahu Saka nyaris meledak dan mendambakan pelepasan saat ini juga, tapi pria itu menggeleng perlahan, memberi jawaban melalui ciuman lembut yang menyapu

bibirnya. "Ini udah cukup."

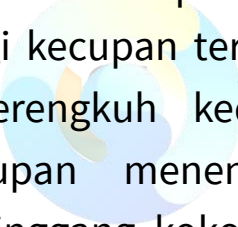
Tidak ada lagi kecupan tergesa dan serakah, Saka kembali merengkuh kedua pipinya dan memberinya kecupan menenangkan. Samara memeluk kedua pinggang kokoh itu, mendongak dan merespons ciuman Saka dengan kelembutan yang sama.

"Ambrosia-nya aku," bisik Saka sembari mengecup ujung hidungnya.

Ambrosia-nya Saka. Dan Samara memeluk tubuh Saka, menempelkan wajahnya di dada telanjang yang masih berdebar sangat kencang itu. Kedua matanya terpejam.

Sisa tiga hari lagi.

Ia memang tidak akan pernah melihat dirinya berada di masa depan Saka Barata. Dengan sangat



tahu diri, ia sadar ia hanya akan menjadi bagian di masa sekarang Saka. Kelak, dirinya dan semua ini hanya akan menjadi kenangan.

Maka biarlah seperti itu. Jika memang bagiannya hanyalah menjadi sekadar kenangan dalam salah satu lembaran hidup Saka ... maka biarlah seperti itu. Karena sungguh ia tidak keberatan, untuk sekadar menjadi kenangan.



33. “Je veux faire l'amour avec toi.”

Lampu sorot menyala di ruangan gelap itu, Saka Barata terlihat duduk di sebuah kursi kayu lipat di tengah gudang kosong yang terbengkalai, hanya dengan celana dalamnya.

Lampu berpindah mengikuti Saka yang berdiri meninggalkan kursi, berjalan dengan tatapan tajam yang penuh percaya diri, satu tangan mengusap rahang dan satu lagi mengusap perut dengan gerakan malas. Tubuh itu kemudian berputar, masih dalam suasana hitam putih dan musik rock yang berdentum cadas, kamera menyorot turun dari belakang kepalanya yang dimahkotai helaian rambut tebal, lalu turun ke punggung lebarnya yang berotot, dan mendarat di kedua bokongnya yang padat.

Dentuman musik rock berhenti ketika tubuh maskulin itu berputar, dan kamera kembali menyoroti celana dalam itu tanpa malu-malu, pada gundukan di tengahnya yang sedikit disamarkan oleh trik cahaya, lalu naik ke garis v di perutnya, naik lagi ke dada dan rahang, kemudian ke wajah dan mata tajam itu.

“I’m bold,” suara berat Saka melantun. “I’m Calvin Klein.”

Samara menyemburkan tawa.

Lalu menurunkan ponselnya dan meletakkan benda itu di samping kompor. Gundukan yang

sudah berusaha disamarkan sesopan mungkin oleh trik cahaya tapi masih kelihatan sangat besar itu, pastinya cuma sumpalan kaos kaki kan?

Karena ia pernah mendengar selentingan kabar, bahwa banyak model pria yang memakai teknik sumpalan kaos kaki agar terlihat lebih besar saat pemotretan.

Bibir Samara masih terlipat menahan deru tawa saat pintu apartemen itu terbuka dan Gianna pulang. Sang adik yang sedang melipat payung basahya tampak terkejut melihat kehadiran Samara di dapur.

“Belom makan malem, kan?” tanya Samara. “Aku udah belanja buat ngisi kulkas kamu. Mandi dulu gih, abis itu baru makan.”

Meski wajah galak Gianna terlihat jelas masih menyimpan seribu pertanyaan yang terpendam, tapi sang adik diam saja dan menuruti perintahnya.

Gianna menghilang ke dalam kamar mandi, dan Samara kembali melanjutkan aktivitas masaknyanya, sambil, tentu saja, membayangkan video Calvin Klein tadi.

Sebenarnya bukan videonya atau adegan sumpelan kaos kakinya, tapi manusia yang di dalamnya. Saka Barata-nya.

Samara memotong tahu sutera kecilkecil sambil tersenyum.

Jadi, begitukah rasanya orgasme?



Samara menuangkan potongan tahu itu ke dalam panci, lalu berdiri melamun di depan kompor, memandangi panci yang kuahnya sudah mulai meletup-letup minta dimatikan.

Alih-alih mematikannya, Samara justru memandangi buah-buah apel di atas meja yang tidak jauh darinya. Tentu saja ingatannya kembali lagi pada kejadian yang membuat apelapel itu berjatuhan ke lantai. Perlahan Samara mengusap tengkuk lehernya, tersenyum gusar mencemaskan isi-isi kepalanya saat ini. Kedua matanya memandang gelisah pada apel-apel itu, seakan mereka sedang menertawakan dirinya karena terus membayangkan sesuatu yang disebut orang sebagai ... Orgasme.

Apakah jangan-jangan ia sudah berubah jadi perempuan jalang yang binal? Seharusnya tidak, kan? Ini ... wajar, kan? Tolong katakan bahwa ini wajar; membayangkan sosok Saka yang memeluknya, menciumnya, menyentuhnya di mana-mana, dan 'memakan'-nya, telapak tangan Saka yang besar, bibirnya yang penuh dan nikmat untuk dicium, kulit dada telanjangnya yang kecokelatan, rambut-rambut kasar di wajahnya yang menggesek—

Samara mematikan kompor dan mendecak. Masih banyak hal lain yang bisa ia pikirkan. Ke mana



Samara Lee yang tidak pernah tertarik dengan urusan seks itu?

Tapi Samara Lee yang itu, belum tahu dahsyatnya sebuah orgasme

Sensasi luar biasa saat kedua kelopak mata terasa berat untuk membuka, saat kedua kaki terus bergerak gelisah, saat ada kunangkunang menyerbu kepala yang mulai terasa pusing ini, lalu otot-otot tubuh yang mulai mengencang, dada yang mulai terasa sesak oleh dorongan keras yang menggulung-gulung di bawah sana, napas menjadi berantakan, rasa geli berubah menjadi nikmat, lalu semakin nikmat, semakin hebat, dan kemudian meledak, membuat tubuh seakan melayang ringan di atas awan, gemetar, seperti hilang kesadaran untuk beberapa detik.

Ia tidak pernah tahu bahwa seks bisa terasa menyenangkan jika melakukannya bersama orang yang disukai—seks yang sama sekali tidak menyakitkan dan tidak mengerikan, yang hanya diisi peraduan dua anak manusia yang saling memuja tubuh satu sama lain.

Ia juga tidak tahu bahwa fingering dan oral sex ternyata bukan sesuatu yang memalukan. Odi tidak pernah melakukan itu kepadanya—bukannya Samara berharap juga—karena bagi Odi, seks adalah pengukuhan keperkasaan laki-laki terhadap perempuan, segala 'kamu milikku' dan permainan



kasar yang terus dilakukannya demi memuaskan ego sendiri. Seperti anjing yang mengencingi pohon untuk menandakan wilayahnya. Samaralah pohonnya.

Selagi sang adik masih mandi, Samara menata dua menu masakannya ke atas meja—beef teriyaki dan miso soup—tak lupa meletakkan dua piring nasi dan peralatan makan di sana. Kemudian ia duduk memandangi curah hujan deras di luar jendela balkon. Guntur menyambar berkali-kali di langit. Sepertinya Oktober tahun ini bakal lebih sering hujan daripada tahun lalu.

Samara memalingkan kepala, kini matanya tertuju pada koper besar yang masih terkapar di samping jendela. Samara berusaha untuk tidak memikirkan hal yang satu itu tapi ia tidak bisa, karena koper itu mengingatkannya pada percakapan dengan Mathilda Adiyatama tadi siang.

“Kamu nggak percaya omong kosong itu kan? Karena kalau menemui psikolog saja bisa membantu, pastinya semua masalah kita sudah beres sekarang. Betul, Samara? Melebihi semua orang, kamu yang paling paham.”

Tawa Mathilda terdengar menyeramkan namun juga menyedihkan, belum lagi sorot mata pasrah yang seakan menjerit minta pertolongan itu, Samara bergidik menahan napas, membayangkan



akan seperti itulah dirinya sepuluh atau mungkin dua puluh tahun kemudian.

"Saya tahu di mana Krisna menyimpan senjatanya. Berapa nomor brankas di ruang kerjanya— tempatnya menyimpan pistol itu. Saya hanya perlu membuka brankas itu, mengambil senjata itu—"

Samara melamun, terngiang ucapan Mathilda padanya beberapa saat sebelum mereka berpisah. Tawa serta sorot mata itu.

"—maka semuanya berakhir. Saya sudah memikirkannya sejak lama, Samara. Bahwa mungkin jalan keluar terbaik yang kita punya, adalah kematian."

Semua terdengar begitu mengerikan, namun di saat bersamaan, tidak mengejutkan. Karena bukan sekali dua kali Samara memikirkan hal yang sama. Bukan sekali dua kali pula, ia memikirkan membawa Gianna kabur bersamanya keluar negeri. Tapi ia tidak pernah melakukannya karena takut.

Lagi pula, memangnya setelah kabur, bisa apa? Sampai berapa lama mereka bisa tinggal di sana sebelum dideportasi dan terpaksa pulang kembali ke Indonesia? Kabur ke luar kota? Sama saja. Sampai kapan mereka bisa bersembunyi hingga Odi Adiyatama akhirnya menemukan mereka? Segalanya akan sia-sia belaka.



"Kamu masih punya banyak uang. Kamu bakal butuh itu—" Mathilda tersenyum. "—untuk adik kamu kelak. Karena kamu tidak akan tahu sampai kapan kamu bisa bertahan hidup disiksa seperti ini."

Mathilda lagi-lagi memiliki pemikiran yang sama dengannya. Karena sudah sejak lama ia menemui pengacara untuk mengatur semuanya—mengatur bahwa semua uang yang dimilikinya, akan jatuh ke tangan Gianna jika kapan pun, misalnya satu hari nanti, terjadi sesuatu yang buruk terhadapnya.

Mengingat watak keras serta kemandirian dan kecerdasan Gianna, Samara yakin anak itu tidak akan sulit bertahan hidup tanpa dirinya. Hanya saja, ia yang sulit meninggalkan Gianna sendirian di dunia ini.

"Apa."

Samara tersentak dan menoleh kaget pada Gianna yang baru menghampiri tempatnya sambil mengeringkan rambut.

Anak itu menatapnya bingung. "Aku tanya, Kakak ke sini naik apa. Tadi aku nggak liat Ioniq Kakak di tempat parkir."

"Oh. Diantar temen."

Gianna melempar handuknya ke sembarang tempat dan mulai menarik kursi di hadapan Samara. "Apakah temen Kakak itu, kebetulan adalah donatur meja makan ini?"



Samara memberi jawaban lewat tidak ada jawaban. Didorongnya mangkuk berisi kuah miso itu ke samping piring nasi Gianna. Gianna juga tidak lagi mengungkitnya, hanya mengambil sendok dan mulai menyuapi kuah panas itu ke mulutnya.

Suasana makan malam menjadi sunyi dan canggung.

"Gi," Samara memandangi handuk di lantai. "Kamu tahu kan, kalau lantai itu bukan tempat buat naroh handuk?"

"Kakak juga tahu kan, kalau aku udah 17 tahun dan hidup sendiri, yang artinya aku bebas melakukan apa pun yang aku mau karena aku bukan anak kecil lagi? Termasuk melempar handuk sembarangan ke lantai apartemen yang biaya sewanya aku tanggung sendiri."

"Sungguh bertanggung jawab," Samara mengangguk sarkastik. "Kamu liat koper besar di belakang kamu? Isinya buku-buku yang aku beli buat kamu—yang harus kamu baca seandainya kamu memang serius mau ambil jurnalistik. Bayangkan betapa bangganya aku waktu tau buku-buku itu ternyata masih perawan, belum diunboxing sama sekali."

"Aku udah nggak tertarik sama jurnalistik."

"Segampang itu."

"Hati manusia mana ada yang tau, ya kan? Mumpung belum daftar di mana-mana, aku masih



boleh mengubah keputusan, kan? Nggak pa-pa, toh, plin-plan? Kebetulan aku mewarisi DNA plin-plan itu dari garis keturunan kita."

"Dari aku, maksudnya? Ini soal aku yang tau-
tau ambil jurusan bisnis?"

"Dan berakhir jadi tukang kebon juga."

"Well, life sucks, Gi. Maafkan aku kalau hidup ternyata nggak bisa selalu berjalan sesuai kemauan aku." Apakah Gianna tahu, bahwa Odi sudah mengatur segalanya dan ia bakal dihajar habis-habisan jika berani melenceng? Termasuk saat mengambil jurusan kuliah? Tentu saja Gianna tidak boleh tahu, bukan?

"Kalau gitu, mungkin abis ini aku bakal ambil jurusan Seni, terus ambil job jadi kasir McD."

Samara mendesah. Jadi beginilah, Bu-Ibu, rasanya memiliki anak remaja yang sedang dilanda hormon pemberontakan besar-besaran.

Siapa bilang ia harus mengandung dulu untuk merasakan punya anak? Lihat saja anak pemarah sok dewasa satu ini.

Sudah tak terhitung berapa kali Samara harus memanjangkan urat sabarnya setiap kali menghadapi Gianna. Bukan hanya malam ini saja, tapi hampir setiap hari. Sang adik bisa menjadi pain in the ass yang sesungguhnya, benalu hidup yang menjengkelkan, seperti kutil atau jerawat mengganggu yang minta dipecahkan.



Bukan hanya pintar mempelintir kata-kata, Gianna juga senang melakukan hal-hal kekanakan yang Samara kira tidak akan dilakukan oleh anak-anak jenius ber-IQ tinggi. Pernah dalam salah satu episode Mengamuk Gianna, anak itu menolak bicara dengannya berminggu - minggu, hanya karena Samara tidak mengizinkannya makan Pepper

Lunch terus-terusan selama delapan hari berturut-turut. Pernah pula Gianna menyabotase tugas proyek sekolah yang sudah dirakitnya dengan susah payah selama sebulan penuh, hanya karena Samara tidak memberinya izin naik motor di saat usianya masih 12 tahun.

Dipikir-pikir, sifat keras kepala yang sulit diatur ini memang sudah ada sejak Gianna masih bayi. Tidak ada satu pun nanny atau suster yang betah merawatnya lebih dari satu bulan. Semua pekerja rumah juga menyerah. Bahkan Ayah pun angkat tangan.

Tapi meski demikian, Gianna dan Samara tidak sepenuhnya seperti dua kutub yang berbeda. Gianna juga memiliki banyak kesamaan dengan dirinya; sama-sama selalu masuk ranking lima besar, sama-sama tidak menyukai keramaian, sama-sama selalu menghabiskan jam makan siang seorang diri di sekolah.

Dan tidak peduli seburuk apa pun hari-hari Samara dibuat olehnya, Gianna tetap menjadi



manusia yang paling Samara sayangi. Satu-satunya keluarga yang masih tersisa, teman hidup yang sesungguhnya. Seandainya jika omong kosong mengenai reinkarnasi itu betulan ada dan Samara diizinkan untuk mengubah apa pun dalam hidup berikutnya, ia akan tetap memilih Gianna Lee sebagai adiknya.

Jadi kapan kamu mau ditemenin liatliat kampus?" tanya Samara.

"Emangnya aku anak TK? Aku bisa liat sendiri."

Gianna mencebik sembari terus melahap kuah miso masakannya. Gianna selalu menyukai kuah miso, tapi ia tidak suka kuah miso instan, harus benar-benar miso soup yang dibuat dari kaldu ikan sungguhan, pasta miso segar, tahu, serta daun bawang dan rumput laut segar.

Merepotkan sekali anak satu ini.

Tapi, hei, Samara jadi jago masak karena dirinya, kan?

"Tumben kuah misonya nggak enak."

"Thanks."

"You're welcome."

"Coba masak sendiri lain kali. Hitung-hitung belajar hidup mandiri."

"Makasih, tapi buat apa masak kalau di depan ada warteg?"

"Kamu nggak bisa selalu makan makanan luar."



"Stok Indomie aku banyak. Kalau aku makan Indomie, itungannya

makanan 'dalam' kan tuh?" Sudahlah. Jangan lagi berdebat dengan bocah gendeng ini jika tidak ingin darah tinggi.

Merasa hawa makan malam mereka mulai tidak menyenangkan, Samara tersenyum berusaha mencairkan suasana. "Kamu kangen makan bubur Mang Ujang nggak?"

Gianna mendongak kaget. "Iya."

"Udah lama Mang Ujang nggak jualan."

"Oh ya?" Pipi Gianna mengembung oleh gumpalan nasi. Bubur Mang Ujang adalah salah satu jajanan favoritnya. "Kenapa?"

"Karena sibuk berhalusinasi."

"... hah?"

"Halusinasi. Halusin, nasi. Tugasnya tukang bubur kan? Halusin nasi."

Samara menggigit bibir atas dengan binar mata menahan tawa. Hanya beberapa detik saja, ia tidak bisa menahannya lagi dan akhirnya tertawa lepas.

Gianna terpaku di tempat. Dengan mulut rapat dan tatapan memicing tak percaya.

Samara belum menyerah. "Kamu tahu waktu masak miso soup ini, panci aku tahu-tahu jalan sendiri—"

"Please don't."



"—karena dia Panci Petualang?" Gianna memejam mata dan menelan nasinya keras-keras. Samara semakin terpingkal.

"Malam ini aku nggak mau denger satu pun jokes sampah Kakak. Please ya. Atau aku bakal usir Kakak pulang. Aku bukan Ayah."

Samara mengulum tawanya menjadi senyuman. Lagi-lagi ia merindukan Ayah. Ia akan selalu merindukan Ayah. "Maaf, kalau aku terlalu berusaha untuk bikin adik aku tertawa," bisiknya sarkastik.

"Aku nggak suka bapak-bapak jokes! Norak!"

Gianna benar. Di keluarga mereka, hanya Ayah dan dirinya yang suka dengan humor yang disebut Gianna sebagai sampah itu. Seingat Samara saat Ibu masih hidup, Ibu juga tidak suka.

Tidak apa jika mereka tidak suka, seseorang pasti bakal suka. Samara tersenyum. "Norak ya? Aku memang norak untuk orang yang aku sayang."

Gianna melenguh seperti jijik mendengar kalimat barusan. Memang betul bahwa selain tidak menyukai skinship, Gianna juga tidak menyukai words of affirmation.

Samara tertawa dan mengambil beberapa lembar daging sapi untuk memasukkannya ke mulut. Lalu mengernyit kaget. Astaga asinnya. Apa tadi dia menuang terlalu banyak garam?



Gianna ikut mengunyah daging teriyaki yang sama. "Katanya sih, kalau masak kebanyakan garam artinya kebelet kawin."

Samara menghela napas. Jadi mereka akan kembali ke topik satu itu lagi "Emang udah kawin, kan?"

"Kawin punya banyak arti sih," gumam Gianna sambil terus mengunyah daging sapi kelebihan garam itu, dan menekuk satu kakinya di atas kursi ala warteg. Tatapan matanya lurus ke leher sebelah kiri Samara, hanya beberapa senti di atas kerah pakaian.

Samara meletakkan sendoknya dan membisu beberapa saat. Hening.

Selama ini ia pikir Gianna Lee yang masih berumur 17 tahun ini, belum mengerti apa-apa soal hal erotis seperti bagaimana rupa kiss mark— alias bekas cupang—yang diakibatkan dari ciuman terlalu menggebu yang dilakukan seseorang di kulit leher atau dada. Karena begitulah dirinya saat berumur 17 tahun, buta akan hal-hal semacam itu. Tapi Gianna remaja rupanya lebih banyak tahu dibanding Samara remaja. Dari tatapan penuh penghakiman itu, Samara tahu

Gianna tahu.

"Odi lagi di luar kota kan?" sahut Gianna sambil mengunyah. "Udah ngapain aja kalian? Kakak dan Saka."

"Nggak perlu dibahas."

Gianna meletakkan sendoknya sedikit terlalu kencang. Terdengar seperti bantingan. "Seandainya Kakak lupa tadi aku bilang apa aja di telepon, aku bersedia banget ngulang ucapan aku dari awal."

"Gi."

"Saka Barata itu sosok yang sangat high profile, terkenal, nongkrong bareng cewek random di tempat ajojing aja udah langsung jadi headline berita."

Gianna belum selesai.

"Coba bayangkan kalau next headline Saka Barata adalah menjadi pebinor istri Odi Adiyatama—yang kebetulan juga high profile. Oh, jangan lupa, Kakak juga lumayan high profile loh. Kakak juga lumayan famous karena banyak pengikut Lambe Tangan dan Gogon yang tau Kakak. Karena siapa juga yang nggak kenal dewi-nya sekolah Darma Internasional dan NUS yang maha cantik dan udah bikin banyak cowok patah hati ini? Vincent Gonzaly yang penyanyi terkenal itu bahkan terangterangan kasih liat foto Kakak, nyebutin nama Kakak, dan bilang kalau Kakak sumber inspirasi dua album patah hatinya. Oke? Jadi saat semuanya terbongkar, bayangkan siapa-siapa aja yang bakal hancur dan siapa yang paling pertama bakal dihukum mati netizen? Aku sih nggak peduli sama Odi dan Saka, aku cuma peduli sama Kakak."

Samara menyandarkan punggung di kursi, menatap lurus pada Gianna. Di meja makan pemberian Saka.

"Kak, please," Gianna menempel pada ujung meja untuk memohon. "Aku takut sama apa yang bakal terjadi ke depan, kalau Kakak nggak berhenti main api. Kalau Kakak punya masalah di pernikahan, aku siap jadi pendengar yang baik atau nemenin Kakak melakukan apa pun buat healing, tapi jangan ini—bunuh diri dengan cara selingkuh."

Samara mengangguk tersenyum.

"Memang akan berhenti."

"Apanya?"

"Aku dan Saka. Memang nggak akan bertahan lama."

"Apa terjadi sesuatu di pernikahan Kakak? Sampai-sampai kakak aku si Samara Lee yang paling anggun, dewasa, dan terhormat ini, tau-tau selingkuh di belakang suaminya? Odi treats you bad, kan, Kak? Tolong jawab aku. Aku mau tahu apa kakak aku baik-baik aja sampai dia nekat melakukan sesuatu yang sangat bukan dia!"

Samara tidak akan menjawab pertanyaan satu ini. Gianna yang keras dan selalu menyelesaikan masalah dengan kekerasan, tidak akan melepaskan Odi begitu saja. Dan Odi? Odi lawan yang jauh di atas Gianna.



"Nggak ada. Aku cuma bosan sama pernikahan. Semua orang pasti pernah merasakan itu. Terlebih karena aku nikah muda dan Odi adalah pacar pertama yang langsung jadi suami. Mungkin main-mainnya belum cukup puas." Samara tersenyum santai.

Gianna mengamatinya lama-lama, menimbang ragu, lalu menatap jarijarinya di atas meja pemberian Saka. "Aku nggak peduli kalau Kakak emang lebih mencintai Saka Barata ketimbang Odi, tapi seenggaknya punyalah sedikit nyali untuk menceraikan Odi lebih dulu. Karena kalau enggak, sama aja Kakak meminjamkan pisau ke semua orang agar mereka bisa menggorok leher Kakak hidup-hidup."

"Bagian mana yang kamu nggak ngerti, waktu aku bilang 'mainmainnya belum puas'?"

Gianna mendongak menatapnya, dan termangu. "Jadi ini semua cuma karena napsu? Kakak dan Saka?" Samara mengangguk. "Iya. Dan akan segera berakhir." Kedua mata itu kembali menatap lurus pada Gianna yang mematung di kursi depan, tampak begitu kokoh dan tidak terbantah, hingga Gianna akhirnya mengatup bibir dan tidak lagi melanjutkan pertanyaannya dalam makan malam mereka.



Pagi yang mendung saat langkah kaki Samara terhenti di teras Tante Tika. Ia menunduk memandangi sandal Nike ukuran besar yang tergeletak di sana—yang ia tahu bukan milik Simon karena Simon sendiri pernah bilang bahwa ia hanya sudi memakai produk Gucci.

Sayup-sayup dari tempat yang sama, Samara mendengar percakapan sengit terjadi di dalam rumah.

"Kamu beneran inget nggak sih, Saka? Apa nggak sebaiknya dicatet dulu? Coba yang ini, disirem berapa gelas?"

"Tiga?"

"Yang ini nggak usah disirem! Haduuuuuuuh~ mati sudah taneman saya!"

"Gebukin aja, Taaaan~ gebukin!"

Samara mengerjap perlahan.

Sebenarnya, ia tidak punya tujuan apa-apa mengunjungi rumah Tante Tika selain membawakan makanan, karena ia yakin dengan kondisi Om Hendro yang masih di rumah sakit, Tante Tika pasti tidak sempat memasak.

Ia tidak berharap bakal bertemu Saka sepagi ini, secepat ini, setanpapersiapan ini. Setidaknya beri ia waktu untuk memikirkan harus bersikap dan berucap apa saat bertemu Saka nanti, bukannya tiba-tiba begini di saat kedua telapak tangannya tahu-tahu dingin dan perutnya tahu-tahu melilit.



Bukannya ia tidak mau mempersiapkannya kemarin malam, tapi kemarin malam setiap kali ia memikirkan harus bertingkah seperti apa jika bertemu Saka nanti, pikirannya langsung gelisah tidak karuan, jadi akhirnya ia memilih untuk menunda memikirkan semua itu.

“Kembarankuuuu~” Simon yang mungkin baru melihatnya, tahu-tahu memanggil dari dalam rumah.

Samara tahu ia tidak bisa kabur lagi. Kedua sendalnya dilepaskan di depan pintu dan ia pun melangkah masuk. “Pagi, Tante. Simon.”

Tante Tika langsung bertepuk tangan lega. “Puji Tuhan! Tuhan Yesus baiiiiiik~, Tante dikirimin tukang kebun cantik untuk mengurus anakanak hijau Tante.”

Tante Tika langsung menggandeng lengannya dan mengajaknya melihat semua pot tanaman yang sudah tersusun rapi di ruang depan. Samara mencoba mendengar semua instruksi Tante Tika dengan seksama, meski tubuhnya gelisah dan ekor matanya terus berusaha untuk tidak melihat sosok di kejauhan itu.

“Oh ya, Tante, saya masak ini buat Tante makan di rumah sakit. Semoga Tante suka.” Samara menyerahkan dua loyang tertutup berisi nasi ayam dan sayuran.



Tante Tika kembali memuji nama Tuhan, mengatakan betapa ia bersyukur punya tetangga yang bukan hanya jago berkebun tapi juga jago masak.

Samara masih tidak ingin melirik ke sosok yang sedang melirikinya itu.

Kaki tangannya kembali dingin. Perutnya kembali melilit hebat. Bagaimana bisa ia bersikap sedemikian asing terhadap Saka, seakan pria itu tidak ‘melahapnya’ kemarin siang di meja dapur apartemen Gianna?

Tanpa sadar Samara meringis memejamkan mata. Bisakah memakai kata lain selain ‘melahap’?

Me—

Jangan ‘memakan’ juga.

Me—

"Kenapa, cyin?" seru Simon ketika Tante Tika sudah membawa semua loyang makanannya ke dalam dapur. "Merem meleak kayak kebelet boker. Sembelit ya, cyin? Kalau eike sih tiap hari lancar jaya, if you know why, hihihihhi. Cucok."

Samara tersenyum tipis.

"Sebel banget nggak sih, dari kemarin ujan mulu? Diri eike yang fana dan durjana ini ‘kan jadi kangen sama pelukan Daddy, sayang Daddynya masih nun jauh entah di mana, masih tersembunyi dalam rencana ilahi."

"Oh."



“Eike benci jadi cowok single dweh. Sepi!

Cariin Daddy dong, cyin, nggak pa-pa miskin karena eike udah kaya raya. Yang penting jantan dan maskulin, serta kuat memenuhi fantasi-fantasi eike. Ngomongngomong soal fantasi ya, cyin—” Samara membisu. Not again

Tante Tika datang kembali sambil membawa segelas air minum untuk dirinya. "Minum, Ra, Tante mau siapsiap dulu."

Samara mengambil gelas itu sambil mengucapkan terima kasih dan menanyakan apakah ada sesuatu yang bisa ia bantu—atau yang bisa menyeretnya pergi dari sini—tapi Tante Tika mengatakan tidak, ia hanya perlu mengemas beberapa selimut tambahan karena hawa rumah sakit terlalu dingin.

“Fantasi yang itu loh, cyin,” Simon menjawab tangannya genit. “liiihh~ kemarin pertanyaan eike belum

dijawab.”

“Karena aku nggak punya.”

“Halaaaah~” Simon mencolek pipinya. “Lamun hirup ulah lempeng-lempeng teuing meni jiga jidar.”

Samara tersenyum pilu karena tidak mengerti bahasa Sunda.

Untungnya Tante Tika kembali pada mereka dan meminta Simon membantunya memilih selimut

mana yang cocok untuk dikemas ke rumah sakit.

Tentu saja Simon mengamuk.

“Heh, Tante! Kemas-kemas apa sih, Taann~ Tante mau nemenin Om Hendro di rumah sakit apa mau traveling ke Kutub Utara? Ribet banget, euuuuy~”

Tante Tika balas mengomel, mengatakan semua ini belum seberapa karena sepertinya ia juga harus bawa minyak gosok dan koyo cabe.

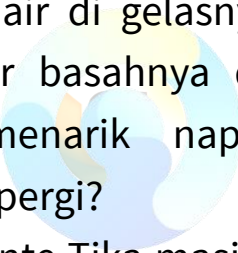
“Nggak sekalian bawa kompor biar bisa masak hotpot, Tan?!”

Samara menyimak pertengkaran mulut mereka, meneguk air di gelasnya lambat-lambat, lalu menyeka bibir basahanya dengan punggung tangan sambil menarik napas dalam-dalam. Kapankah ia boleh pergi?

Simon dan Tante Tika masih terus bertengkar sebelum Simon akhirnya memilih mengalah pada Tante Tika yang disebutnya Nenek Rempong, dan Tante Tika tahu-tahu tersentak kaget menoleh ke arahnya.

"Oh iya, Ra, hampir aja Tante lupa. Kemarin itu si Saka kamu kasih makan apa?" tanya Tante Tika.

Samara menelan air minumnya sedikit terlalu keras. Cepat-cepat membekap mulutnya menahan batuk.



"Kemarin abis pulang dari RS," lanjut Tante Tika. "Tante kan minta tolong kamu kasih makan si Anak Terlantar itu. Kamu kasih makan apa si Saka?"

Untuk pertama kalinya dalam pagi hari ini, Samara menoleh ke tempat Saka, terdiam beberapa saat dengan tatapan mempelajari.

Pria itu tampak sama bingungnya. Karena jelas mereka tidak makan apa-apa sehabis pulang dari rumah sakit. Mereka saling memakan satu sama lain, atau lebih tepatnya Saka yang me—

"Apel," jawab Samara cepat.

"Indomie," jawab Saka di saat bersamaan.

Samara menoleh lagi dan mereka bersitatap tegang di tengah kebingungan yang terjadi pada Tante Tika dan Simon.

Tante Tika bolak-balik memandangi mereka. "Maksudnya apel sama Indomie? Atau makan Indomie pake apel? Minum jus apel pake Indomie? Atau Indomie kuah apel?"

Simon mengerang gemas.

"Haduuuuuh~ rempong pisaaaaaan!"

Kedua jari lentiknya memijit pelipis. "Gitu aja diurusin sih, Tan? Nggak sekalian nanya Saka mandi pake sabun apa dan Samara cebok pake tisu apa!"

Samara melepaskan tatapannya dari Saka, lalu mengulum senyum gugup yang berusaha disembunyikannya.

"Ya ampun, Mon, abisnya kasian si Saka makan mi instan terus. Dia kan atlit." Tante Tika mengibas tangan di depan Samara, menunjuk Saka. "Tolong kamu urusin anak itu. Masakin sesuatu atau apa, gitu. Kasian dia."

Simon tahu-tahu terdiam dan memandangi mereka dengan kening berkerut-kerut. "Iya ya, diliat-liat lo berdua cocok juga jadi kakak-adek. Elo dan Saka."

Entahlah. Samara terdiam. Karena adik macam apa yang klimaks dengan kakaknya—

"Saya balik ke rumah dulu ya, Tante,"

Samara meletakkan gelas minumannya ke atas meja dan menghampiri Tante Tika untuk memberinya rangkulan. "Salam buat Om Hendro. Kalau perlu sesuatu, hubungi saya, Tante."

Tak lupa ia juga berpamitan pada Simon. "Bye, Simon."

"Bye, Kembarankuuuu~"

Dan tentu saja, ia meninggalkan rumah Tante Tika tanpa sedikit pun berpamitan pada Saka.

Tapi satu jam kemudian—setelah mencuci wajah yang tidak kotor, gosok gigi untuk kedua kalinya, dan mondar-mandir tidak karuan seperti setrikaan di ruang tamu rumahnya—

Samara memberanikan diri mengirim pesan ke nomor ponsel Saka.





la menanyakan pria itu hendak makan apa. Karena Tante Tika yang menyuruhnya untuk mengurus

Saka.

Saka menjawab nasi uduk.

Samara melengkungkan senyum bingung. Kalau ingin memenuhi permintaan menu merepotkan satu itu, ia harus berbelanja dulu, padahal ia sedang tidak ingin membuang waktu. Terlebih lagi sekarang mereka hanya punya sisa dua hari.

Samara menyimpan ponselnya ke saku belakang, lalu berjalan menuju pintu untuk keluar. Sejenak langkahnya berhenti dan wajahnya menunduk memandangi jari manisnya yang masih memakai cincin nikah.

Tanpa ragu, Samara menarik lepas cincin itu dan meletakkannya ke tempat kunci. Lalu keluar dari rumah.

Simon sudah berangkat ke rumah sakit bersama Tante Tika, dan penghuni rumah-rumah di sebelah mereka tidak mungkin bisa melihat sampai sejauh ini. Jadi boleh dibilang, dirinya menyeberang ke rumah Saka dengan aman.

Samara mengetuk dua kali—dengan jantung yang berdebar berkali-kali. Dan Saka membukakan pintu dengan cepat.



Samara melesat masuk dan berdiri di dinding samping pintu, melihat bagaimana Saka Barata barangkali untuk pertama kalinya mengunci pintu rumah. Dan Samara tidak tahu apakah ia seharusnya merasa lebih aman atau lebih gawat.

Saka bergerak menuju tempatnya, memojokkan tubuhnya yang sudah terpojok di dinding, lalu menunduk mencium bibirnya. Ciuman yang masih terasa sama seperti kemarin— ciuman yang membuat tubuhnya seperti terpelintir dan kepalanya seperti diserbu ribuan kunangkunang.

Samara menahan sebentar dada Saka, tersenyum tersengal. Mereka masih harus menyelesaikan soal sarapan itu. "Kamu punya pilihan lain selain nasi uduk? Ada bahan apa aja di kulkas kamu?" Saka tidak menjawab.

"Saka?" bisiknya lagi.

Pria itu mengerjap seperti tersadar dari lamunan tapi masih saja tidak menjawab.

Samara tersenyum dan berjalan sendiri melintasi ruang tivi menuju dapur. Seakan telah ratusan kali singgah ke rumah ini, ia sampai ke depan kulkas dan membuka pintunya. Pemandangan menggenaskan terpapar di depan mata. Telur dan air mineral. Susu kotak yang sudah basi. Serta Pocari Sweat yang jelas tidak bisa dimasak.



Samara menutup kulkas dan ganti membuka pintu lemari di atasnya. Persis seperti lemari dapur Gianna, stok mi instan berjejeran lengkap di sana.

"Pesen di aplikasi aja," Saka terdengar menghampiri dapur.

"Aku masak mi instan aja, boleh?"

"Boleh. Dua bungkus."

Lagi-lagi persis seperti Gianna. Satu bungkus cuma dianggap mengotori gigi.

Beberapa menit kemudian Samara sudah bergerak luwes di dapur rumah itu. Mengambil panci dan mengisi air, merobek bungkus mi instan, menuangkan sachet bumbu ke atas mangkuk, dan mulai merebus mi. Ia hanya memasak dua bungkus seperti yang diminta Saka. Ia sendiri tidak makan. Tidak ingin makan. Terlebih rasa Kari Ayam begini. Dan ia punya alasannya.

Empat menit kemudian Samara sudah menyajikan semangkuk mi instan kuah ke atas meja. Saka menanyakan apakah ia tidak ingin makan dan Samara menggeleng mengatakan sudah kenyang.

Samara berputar ke wastafel untuk mencuci semua perlengkapan masaknya di sana, walau Saka sudah memintanya untuk meletakkannya saja. Tapi Samara kembali menggeleng, sejak kecil ia tidak pernah tidak risih jika melihat panci atau piring kotor menumpuk di wastafel.



"Mau nonton? Aku punya Netflix," tanya Saka di belakang.

Samara mematikan keran dan meletakkan cucian terakhirnya ke atas lemari piring. Sisa-sisa air di tangannya diseka ke celana. "Oke."

Saka berjalan mendahuluinya menuju ruang tivi. Pria itu duduk di sofa dan meletakkan mangkuk minya ke atas meja, lalu menekan remote untuk mengatur siaran yang akan ditonton.

Samara berjalan perlahan menghampiri sofa itu, duduk di samping Saka sambil mendongak menatap lurus ke layar tivi. Saka memilih Stranger Things mulai dari Season 1 episode 1.

Saka meletakkan remote-nya ke samping mangkuk mi—yang sepertinya tidak akan dimakan—lalu duduk mundur merapat di sofa, punggungnya menyandar santai dan dua lengannya merentang lebar di bantalan sofa kulit yang empuk. Samara bertanya-tanya apakah Saka tengah menantinya untuk ikut merapat ke sana, atau lebih baik ia tetap duduk tenang saja seperti patung begini?

Samara bertopang dagu dengan satu siku di lutut, kepalanya sedikit mendongak menonton tivi. Dan perutnya kembali dilanda serangan mual yang sangat meresahkan itu. Di sinilah ia, menonton Stranger Things tentang empat bocah laki-laki yang sedang meributkan makhluk bernama

Demogorgon, sementara hati kecilnya sendiri tengah meributkan pikiran-pikiran aneh yang berperang di kepalanya.

Samara kembali melirik mangkuk mi instan yang sama sekali tidak disentuh Saka, kembali mendengar suara gesekan kulit sofa saat Saka bergerak di sampingnya, kembali menahan napas berusaha meredam desakan-desakan aneh di

kepalanya—

Samara menoleh ke tempat Saka.

—dan Saka didapatinya sama sekali tidak sedang menonton tivi, tapi sedang menonton dirinya.

Bibir bawah Samara sedikit tergigit saat ia berbisik. “Kamu tahu kenapa aku nggak makan mi instan?”

Pria itu tidak menjawab.

"Supaya waktu kamu cium aku, cuma ada aroma aku—"

Pria itu meninggalkan tempat sandarannya dan menautkan bibirnya dengan sangat cepat. Kedua lengannya memeluk pinggangnya dengan erat, menariknya merapat hingga ciuman itu semakin dalam.

"Aku akan tetap cium kamu sekalipun abis merokok atau makan garlic," Saka tertawa di sela ciuman mereka. Lalu kembali menunduk dan menciumnya.



Ketika pertautan bibir itu terurai, Saka menempelkan ujung hidung mereka dan Samara tersenyum tipis. Jari-jarinya mengusap rambut kasar yang tumbuh di rahang Saka.

"Aku mau kasih liat sesuatu," bisik Samara. Ia memisahkan diri, lalu menarik turun kerah pakaiannya untuk memperlihatkan pada Saka jejak kemerahan yang membekas di mana-mana. Ia juga menggosok kulit lehernya dengan pergelangan tangan, menghapus concealer yang menyamarkan kiss mark di sana.

"Kulit aku sangat sensitif," bisik Samara lagi. "Jangan dicium lagi di tempat yang sama ya? Bakal susah hilang."

Saka terlihat menahan deru tawa, walau kemudian kedua mata itu menatapnya dengan penuh rasa bersalah. Kemudian Saka beranjak mundur untuk bersandar di sofa, menyilangkan kaki, dan menuntun lembut tubuh Samara untuk berbaring di atas paha kanannya.

"Ceritakan sesuatu tentang kamu," ujar Saka dengan jemari mengusap kepala Samara. Samara menoleh sedikit, lalu kembali menonton tivi sambil tersenyum berpikir. "Hmmm"

"Seperti ... lagu favorit kamu?"

Samara teringat sesuatu dan segera merogoh ponselnya dari saku belakang celana. "Sebenarnya

aku nggak terlalu suka musik, tapi ada satu lagu yang sering aku dengar. Lagu ini diputer Ayah setiap kali dia ngajak Ibu slow dance."

Kemudian ia memutar lagu kesayangan kedua orang tuanya.

"Charles Hodges - There Is Love." Samara tertawa penuh nostalgia, lalu cerita tentang bagaimana Richard Lee bertemu dengan Athena pun meluncur begitu saja dari bibirnya. Ia menceritakan cara lihai Ayah yang berpura-pura ingin belajar menyanyi karena Ibu adalah guru vokal di sebuah lembaga musik, tentang Ayah yang melamar Ibu hanya seminggu setelah berpacaran, dan yang lebih gilanya lagi, tentang Ibu yang mau-mau saja menerima Ayah walau banyak orang menentangnya. "Semua orang, termasuk temanteman Ibu, bilang bahwa Ayah cuma cowok hidung belang yang playboy dan tidak bisa dipercaya. Tapi entah mengapa, untuk sebuah alasan yang sampai sekarang belum Ibu jelaskan ke aku, Ibu tetap menerima lamaran itu. Jadi akhirnya mereka betulan nikah bermodalkan nekat, walau kakek-nenek dari pihak Ibu juga jelas-

jelas menentang—" Samara

terkesiap kaget karena Saka tahutahu menunduk ke atas wajahnya dan mencium bibirnya begitu saja. Ciuman yang bukan hanya dalam, tapi



juga seakan penuh makna. Seakan Saka ingin mengucapkan sesuatu.

Samara mengambil napas seraya menjilat bibirnya menatap Saka.

"Kenapa?" tanyanya bingung.

Saka menunduk menatap kedua matanya dan menggeleng. Senyuman merekah di wajah tampannya yang hangat, lagi-lagi terlihat seperti ingin mengucapkan sesuatu.

"... sini," Samara mengulurkan tangan meraih wajah Saka, membuat Saka menunduk dan bibir mereka bertemu lagi.

Kali ini ciuman mereka berlangsung begitu lambat, begitu hati-hati dan begitu manis. Saka mengusap pipinya dengan jari, menciumnya semakin dalam seakan takut ciuman ini akan menjadi yang terakhir.

Saka baru melepaskan tautan bibirnya begitu lagu di ponsel Samara berakhir.

"Cerita lagi," bisik Saka dengan tatapan lembut dan jari yang mengusap anak rambut di kening Samara.

"Kamu bakal bosan."

Saka menggeleng. "Ceritakan sesuatu tentang kamu yang orang lain nggak tau."

"Hmmm ... aku harus selalu tidur dengan selimut? Nggak peduli meskipun tanpa AC, tapi aku



nggak bisa kalau nggak ada selimut," Samara tertawa pelan. "Kalau kamu dengan boxer, kan?"

Pria itu terlihat bingung.

"Kamu lupa pertemuan pertama kita? Waktu kamu membuka pintu rumah hanya dengan bertelanjang dada dan pakai boxer? Odi bilang kita datang di saat yang nggak tepat."

Kehangatan di wajah Saka dengan cepat berubah begitu mendengar nama Odi disebut. Samara pun merasakan hal yang sama. Ia harus segera mengusir bayangan menyeramkan itu.

Ia berdeham. "Aku tahu semua orang mengira Gianna clingy ke aku. Tapi sebenarnya akulah yang clingy ke dia. Akulah si big sister yang clingy dan annoying."

"Sulit dipercaya."

"Bagian mana yang sulit dipercaya?"

"Kamu, menjadi Samara Lee yang tidak menakutkan."

"Aku bisa menjadi sangat norak untuk orang yang aku sayang. Untuk Gianna, aku bisa menjahit sendiri kostum Halloween yang paling norak, setengah tahun sebelum Halloween, yang nggak akan pernah sudi dia pakai. Aku menyampul semua buku sekolahnya dan menempelkan stiker foto kami berdua, yang membuat dia ditertawakan teman-temannya. Aku bahkan mencatat semua



BapakBapak Jokes untuk dibacakan ke dia setiap hari."

Alis Saka menukik tajam. "Serius?"

Dalam posisi tidurnya di atas paha Saka, Samara memalingkan wajah dengan penuh antusias. "Mau dengar?"

Lalu mengeluarkan ponsel untuk membaca kumpulan Jokes BapakBapak-nya.

"Kalau ayam berkokok, berarti hari mau apa?"

Saka berpikir sejenak. "... harimau ... mengaum?"

"Hari mau pagi."

"...."

"Hewan apa yang kalau diinjak-injak, nggak bakal marah?"

"Hewan yang udah jadi mayat?"

"Keramik. Kera ... mik."

Mata Saka membesar.

"Bundaran HI kalau diputerin dua kali jadi apa?"

"Tetap Bundaran HI!"

"Bundaran HIHI."

"...." Saka mengulum bibirnya dengan kening berkerut-kerut.

Samara ikut menahan senyum sebelum menyimpan kembali ponselnya dan beranjak meninggalkan paha Saka. "Kenapa tadi kamu bilang aku menakutkan?"





Saka menghela napas. "Kamu sadar? Kalau kamu sering kali membuat orang lain, aku, merasa hopeless dan serba salah? Kamu punya kekuatan untuk melumpuhkan orang," lalu menggeleng. "Aku. Melumpuhkan aku, membuat aku berubah jadi anak kecil serakah yang ingin meminta banyak, lalu dengan seenaknya kamu melenggang nyaman menjadi milik orang lain. Kamu menakutkan, Samara Lee."

Tatapan Samara melembut, menyapu kedua mata Saka, lalu bibir, dan gerakan dada yang naik turun itu. "Nggak semuanya dari aku milik orang lain."

Saka berbisik putus asa. "Aku bahkan nggak bisa setiap saat mencium aroma kamu di samping aku. Cuma bisa membayangkannya di kepala." Samara terdiam lama.

"Aku ingin selalu mencium aroma kamu, seputus asa dan setolol itu. Setiap hari aku berharap kamu ada—" Saka menatap kedua matanya dan segera menggeleng. "Baby, aku nggak bermaksud—"

Samara terperanjat. "Baby?"

Pria itu membisu dan Samara mengerjap lembut dengan tak percaya. Benar-benar tidak percaya. Saka harus tahu bahwa betapa panggilan kecil yang mungkin hanya keceplosan itu, mampu membuat hatinya menghangat dengan seketika.



Selama ini ia hanya bisa membayangkan Saka Barata melantunkan panggilan itu kepada perempuan lain yang bukan dirinya, perempuan lain yang jauh lebih beruntung dan jauh lebih pantas.

Tapi kini Samara merasa beruntung. Merasa dirinya sedikit pantas untuk dicintai.

Samara, yang masih beradu tatap dengan Saka, terdiam cukup lama, merenungkan kembali setiap ucapan Saka yang terdengar begitu putus asa untuk selalu menginginkan aroma tubuhnya. Saka yang mengatai dirinya sendiri tolol dengan menginginkan hal-hal yang hanya bisa ia bayangkan.

Perasaan Samara dilingkupi keinginan untuk memberikan Saka sesuatu yang bakal membuat pria itu teringat pada dirinya. Masih menatap Saka, ia menyilangkan kedua lengan di depan perut, menemukan tepi kaos dengan jarijarinya, lalu dengan perlahan menarik pakaian itu melewati kepalanya dan menanggalkannya.

Saka tidak berkedip.

Kemudian Samara meletakkan pakaian itu ke atas persilangan kaki Saka. Semoga, aroma ambrosia yang menyeruak dari pakaian itu sanggup membuat Saka selalu teringat pada dirinya, walau mungkin hanya sementara dan beberapa hari saja.

Jika ia sanggup, ia ingin memberikan lebih dari



sekadar sepotong pakaian. Yang perlu Saka lakukan hanyalah meminta.

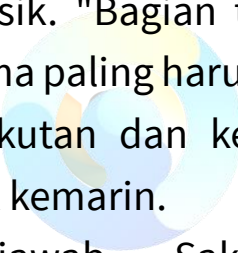
Samara menyadari Saka mulai menelusuri tubuh setengah telanjangnya dengan mata. Pada jejak-jejak kemerahan yang membekas di sekitar leher—tempat Saka menciumnya habis-habisan kemarin—juga pada area lekukan pertemuan antara dua tulang selangka di atas payudaranya yang kini tertutupi bra hitam berbahan satin—tempat terjauh yang paling bisa dijangkau bibir Saka kemarin— dan area sekitar pinggang—tempat jari-jari Saka meremasnya terlalu kencang kemarin.

Samara berbisik. "Bagian tubuh mana, yang mengeluarkan aroma paling harum?" Entah pergi ke mana semua ketakutan dan keraguan yang ada dalam dirinya sejak kemarin.

Tanpa menjawab, Saka meninggalkan bantal sofa dan menghampiri leher Samara dengan hidungnya. Menciumnya dengan hati-hati di sana seakan takut jejak kemerahannya tidak bertambah.

Kemudian bibir itu menjalar menyamping pada lekuk di bawah dagu, mencium setiap jengkal kulit di sana dengan lembut, sebelum naik ke bibir. Menemukan bibir Samara yang telah menunggu.

Saka mengulum daging lembut di bibir bawahnya, menelusuri bentuknya dengan lidah, menyapu perlahan-lahan dan mengisap dengan



sabar. Samara mengalungkan lengan di sepanjang lehernya, menyambut ciuman itu dengan dada berdebar hebat. Kulit tubuhnya yang setengah terbuka bersentuhan dengan Saka, menggesek lembut dan membuai.

Sedikit saja, Samara merasakan desakan kuat jari-jari Saka di pinggangnya, seakan pria itu sedang menahan diri untuk tidak menyentuhnya, atau tidak membaringkannya di atas sofa ini dan bercinta dengannya sekarang juga.

Karena kalau Saka melakukannya, ia tidak akan keberatan.

“Selain aroma tubuh aku, apalagi yang kamu suka?”

“Suara kamu,” bisik Saka.

Samara mendesah sedikit, saat jari itu meninggalkan pinggangnya, merayap lembut ke punggung, melewati tali bra yang hanya menunggu untuk dilepaskan, lalu mengusapnya di sana. Samara berbisik lagi. “Kamu suka dengar suara aku?”

“Hmmm ...,” gumam Saka dengan bibir terbenam di lehernya.

Samara mendongak, memberi bibir itu akses lebih untuk menciumnya. “Kamu mau aku mengucapkan apa?” “Apa saja.”

“Kamu suka mendengar aku mendesah?”

“Ya.”



"Seperti ini?" Samara meremas rambut tebal Saka dan memberinya desahan pendek.

Saka menarik ciuman itu dan terengah menatapnya. "Baby," bisiknya dengan susah payah.

Samara tersenyum menatapnya dengan kerjapan pelan, menggigit bibir menikmati sapuan jemari Saka yang mulai mengeras di punggungnya. Bibir mereka bertautan lagi dan sekonyongkonyong Samara mendengar pria itu mengerang. Sama. Pertahanan dirinya juga sedikit lagi bakal hancur.

Samara terengah memegang pundak Saka, membiarkan Saka meninggalkan bibirnya dan kembali menemukan lehernya. Tempat yang paling mudah membuat tubuhnya gemetar. "Saka"

"Hmm?"

Kejujuran itu meluncur dari bibirnya. "Kamu pikir ... aku nggak takut."

"Nggak ada yang perlu ditakuti dari aku." Napas panas Saka berembus di lehernya.

"Aku sudah takut entah sejak kapan, karena aku tahu ... aku cuma akan mendatangkan kehancuran buat kamu."

Saka berhenti menciumnya, meninggalkan leher, mencari kedua matanya dan mengecup bibirnya satu kali. "Aku yang datang menawarkan diri untuk dihancurkan. Ingat?"

Samara merasakan jemari Saka menyapu sebelah pipinya dengan sayang. Dengan hangat.

Hati Samara trenyuh dengan begitu mudah dan penyerahan diri ini terasa begitu menyenangkan, begitu tepat. Ia ingin menyerahkan diri sepenuhnya kepada Saka.

"Saka Barata," Samara menggigit bibir dan menatap pria itu dengan penuh harap. "Kamu ... mau ngedate sama aku?"

Sebenarnya, bukan date seperti ini yang ada di kepala Samara. Saat mengucapkan kata 'date', atau kencan, Samara sudah membayangkan berada semobil dengan Saka, barangkali dengan pria itu menyetir sambil menggenggam satu tangannya, lalu mereka akan mengobrol sepanjang perjalanan, tertawa, menceritakan hal-hal seru, dan Saka akan membukakan pintu untuknya begitu mereka sampai.

Ya. Samara tahu, ia sedikit old fashioned dan sangat hopeless romantic. Entahlah. Ia suka setiap kali Saka melakukan hal-hal kecil yang barangkali akan dianggap norak atau kuno bagi sebagian orang. Tapi ia suka. Ia ingin menjadi Athena yang dicintai dengan cara Richard Lee.

Tapi lihatlah sekarang. Mereka berangkat sendiri-sendiri, mobil masing-masing, bahkan tempat parkir pun berjauh-jauhan. Tapi mau bagaimana lagi? Mereka tidak mungkin



mengumumkan pada dunia tentang hubungan terlarang mereka.

Samara mengambil ponsel dan mengetik pesan pada Saka bahwa ia sudah sampai. Ngomong-ngomong, ia telat beberapa menit karena sibuk memilih pakaian buat kencan pertama mereka—yang ujung-

ujungnya tetap saja ia berpakaian kasual biasa.

Pria itu membalas pesannya dengan sangat cepat.

Bu Tedjo

Btw

Aku jg punya bapak2 jokes

Mau gak?

Samara tertawa dan mengetik 'Apa?'. Bu Tedjo Makanan, makanan apa yang paling gampang dibuat?

Tahu easy, jawab Samara dalam hati.

Bu Tedjo

Tahu easy

Padahal ia sudah tahu, tapi tetap saja tawa itu menyembur dari mulutnya.

Saka pastinya sudah bersusah payah mencari jokes itu di Internet, kan? Samara mengetik balasan berupa emoji menangis dan tertawa. Lalu membuka pintu mobil dan turun. Sebelumnya, ia sudah lebih



dulu mengenakan topi Yankees marun milik Saka di kepalanya.

Saka menunggu di kejauhan hingga Samara mendorong pintu kafe dan masuk ke dalam.

Satu hal lagi. Date, atau kencan, seharusnya dilakukan oleh dua insan manusia yang duduk bersebelahan atau berseberangan di satu meja yang sama.

Bukan seperti ini. Samara menempati meja di samping jendela, dan sesuai kesepakatan mereka sebelum berangkat, Saka mengambil tempat duduk berjauhan dengannya.

Samara melirik ke meja itu, terpana hebat, lalu cepat-cepat mengambil buku menu untuk menyembunyikan tawanya yang hampir meledak.

Saka Barata habis bercukur!

Sekarang wajah itu tidak lagi dihiasi rambut-rambut kasar, tapi polos, halus, dan licin. Seperti anak SMA yang baru belajar pacaran.

Apakah Saka mencukur semua itu agar tidak membuat jejak-jejak di kulitnya?

Aaww

Padahal Samara suka dengan rambut-rambut kasar itu, terutama ketika menggesek kulitnya.

Samara meletakkan buku menu dan memesan strawberry pistachio tart pada seorang waitress.

Saka memesan menu yang sama. Lalu ketika kue



manis itu tersajikan di meja masing-masing, mereka samasama memakannya, dengan terpisah.

Ngomong-ngomong ... Samara mengamati penampilan Saka sambil menggigit sendok berisi tart, Saka terlihat tampan hari ini. Kemeja putih dengan lengan digulung ke siku, celana jins warna pudar, dan sepatu boots yang membuat posturnya semakin terlihat tinggi. Mereka bisa saja bersanding bersebelahsebelahan dan terlihat serasi.

Tapi sekali lagi, ini adalah acara kencan yang gagal.

Hanya berselang beberapa menit, acara kencan yang gagal bin aneh ini kembali terganggu oleh beberapa pengunjung yang tahu-tahu mendatangi meja Saka untuk memintanya foto bareng. Dengan ogah-ogahan tapi tetap berusaha sopan, Saka memenuhi permintaan mereka.

Singkat cerita, kencan ini gagal total.

"Sori," bisik Samara ketika mereka bertemu diam-diam di tempat cuci tangan di depan bilik toilet. Tidak ada orang di sekitar mereka.

"Buat?"

"Aku nggak tau kafenya bakal serame ini." Samara menarik tisu, lalu meraih telapak kanan Saka untuk menyeka percikan air yang membasahi perbannya. Saka benarbenar ceroboh. "Kamu harus ganti perban."



Saka menjawab lain. "Kita kencan ke tempat lain."

"Bukannya nanti siang kamu ada latihan basket?"

"Aku nggak perlu latihan apa-apa karena udah jago."

Samara tertawa. "Kamu harus tetap pergi latihan. Nanti malam kita bisa ketemuan lagi."

"Nanti malam masih delapan jam lagi."

"Please, pergilah latihan," tekan Samara. "Aku mau kamu latihan dan menangkan Final nanti."

"Aku pasti menang tanpa latihan."

"Pak Saka, jadilah anak baik."

Saka terlihat menutup bibir dan mengamatinya dengan sorot terkejut.

Perasaan Samara saja, atau Saka Barata ternyata senang diperintah?

Saka berdeham. "Emangnya abis ini kamu mau ke mana?"

"Aku mau mampir bentar ke

Clubhouse. Abis itu baru ke Hijauku."

"Berenang di panas terik gini?" Samara menggeleng, lalu mengatakan bahwa Pak Akbar, kepala manager Clubhouse, memintanya untuk bertemu sebentar membicarakan soal pendaftaran member.



"Mungkin kita bisa ganti lain hari," bisik Samara dengan jari-jari yang masih menaut di telapak kanan Saka.

Kemudian ia mendongak, menelusuri wajah Saka yang telah bercukur. "Kamu keliatan beda."

Ada suara langkah kaki mendekati restroom tempat mereka bersembunyi. Saka mendecak kecil dan berbisik padanya. "Aku akan jadi anak baik. Tapi setelah itu—" derap kaki terdengar semakin dekat dan Saka tidak punya pilihan selain

berbalik. "Sial."

"Teks aja," Samara berbisik sebelum membuang tisunya dan pergi meninggalkan restroom.

Saka tidak pernah mengiriminya teks. Yang terjadi adalah, Saka mendatangnya langsung di Clubhouse. Hanya beberapa menit setelah mereka meninggalkan kafe itu dengan terpisah—setelah kencan gagal mereka usai.

Hari sudah pukul sebelas. Samara tengah berjalan bersama Pak Akbar dan Saka sudah menunggu di depan pintu masuk kamar ganti.

"Eh, ada Bang Saka, mau berenang siang-siang gini, Bang?" sapa Pak Akbar.

"Saya mau ambil tas olahraga saya yang ketinggalan."



Samara, yang walau jantungnya sudah kebat-kebit takut seseorang mencurigai mereka, lekas berpaling untuk menahan senyum.

Pak Akbar mengangguk, memandangi Samara dan jalanan kosong di depan mereka, lalu memandangi Saka lagi, dan Samara lagi, bingung mengapa tidak ada yang bergerak.

"Pak Akbar," Samara menoleh. "Sepertinya saya akan tanda tangan persetujuan member sekarang juga. Formulir pendaftarannya di mana ya?"

Pak Akbar bertepuk tangan senang. "Ada di kantor saya, Kak Samara.

Nanti saya ambilkan dulu ya. Tunggu sebentar." Lalu terbirit-birit meninggalkan mereka tanpa curiga.

Samara segera menarik lengan Saka. "Kamu ngapain di sini?"

"Ambil tas olahraga aku yang ketinggalan."

Seorang staf Clubhouse datang dan Samara segera berdeham untuk mengatur ekspresi wajahnya.

Setelah staf itu pergi, Saka kembali mendekatinya seakan tidak takut sekalipun seluruh Akasia melihat mereka. Dan tiba-tiba saja pria itu berubah gugup. "Uhm ... kamu, eh, aku, kalau aku pergi latihan dengan baik, kamu malam ini mau



dinner sama aku? Ya pastinya kalau dinner itu malem ya, kalau lunch itu siang dan breakfast pagi—" 

"..." Samara mengerjap bingung.

"Intinya, aku boleh ngajak kamu dinner malam ini?" 

"Kamu datang ke sini cuma buat nanya itu? Kamu bisa teks aku," Samara menggigit bibir seperti menahan geli. "Dinner. Hmmm. Kamu mau dimasakin apa?"

"Nggak perlu masak, kita bisa pesan room service."

Tatapan Samara membesar mendengar kata room service.

Saka mendongak dan melihat Pak Akbar sudah terlihat di kejauhan sana—berjalan-jalan ringan sambil menunduk memandangi map di tangan dan kira-kira dua puluh langkah lagi sampai di tempat mereka.

Samara lekas membuka mulut hendak meminta Saka pergi sekarang juga, tapi pria itu mendahuluinya. Pergelangan tangannya ditarik dan langkah kakinya terseok mengikuti Saka yang sudah mendorong pintu masuk di sebelah mereka.

Bersama Saka, Samara terhuyung memasuki kamar ganti pria. Kamar ganti pria. Dan seperti yang ditakuti Samara, salah satu pintu dari sepuluh bilik shower yang berjejeran di depan sana, berderak, siap-siap terbuka.



Samara kembali ditarik, kali ini lebih cepat, untuk bergegas memasuki salah satu bilik dengan pintu terbuka.

Saka memojokkan tubuhnya di dinding, mengunci pintu, dan memberi isyarat dengan telunjuk di depan bibir. Sayup-sayup, terdengar suara langkah kaki penghuni Akasia yang baru selesai mandi dan meninggalkan bilik.

PUUUUUUUUUUTTTT~ Suara kentut dari luar.

Samara langsung menunduk, menggigit bibirnya keras-keras demi menahan tawa.

"Aduh maaf, ada orang ya?" tanya seseorang di luar sana.

"Nggak pa-pa, Om, saya juga lagi mandi." Saka menyalakan air shower di dinding, lalu menunduk memandangnya dengan gelengan kepala penuh peringatan.

PUUUTTTT~

Samara menggigit bibir, menggeleng-geleng gemetar menahan gelak tawa yang tak tertahankan lagi.

"Aduh, maaf, jadi kentut lagi saya," celetuk Om tadi lagi. "Tadi pagi abis makan ubi sebaskom. Maaf ya, saya jadi nggak enak."

"NGGAK PA-PA, OM! NGGAK

KECIUM DARI SINI!" Saka menunduk lagi dan menggeleng padanya sambil setengah mati ikut menahan tawa.



Kabar baiknya, si Om berhenti membuang gas, tapi kabar buruknya, suara pintu berderak dan bertambah satu orang baru lagi ke kamar ganti ini.

"Wah! Ketemu you lagi, Heng! Abis mandi?"

"Iya nih, tadi abis lari-lari dikit di treadmill. You? Mau mandi?"

"Enggak, mau ganti baju aja."

"Eh, besok pagi kita jadi nge-golf?"

Samara masih membekap mulut. Lama-lama ia bisa pingsan menahan tawa.

Saka menekan lengan di dinding samping kepala Samara, seakan hendak menahan bobotnya di ruangan shower sempit ini agar tubuh mereka tidak saling berhimpitan. Air shower terus mengalir dan mulai membanjiri lantai bilik mereka, uap panasnya mulai memenuhi udara.

"Nanti besok sebelum nge-golf, kita ngebakmi dulu aja di Tiga Marga."

"Okelah saya mah. Udah lama juga nggak makan."

Samara melirik bagian kanan pakaian Saka yang mulai dipenuhi titik-titik air dari cipratan shower. Ia menarik lengan Saka untuk mengajaknya merapat. Pria itu merapat. Tubuh mereka kini hanya berjarak satu jengkal sepatu. Tangan kiri Saka berpegangan pada handle pintu di samping tubuhnya, sementara lengan kanan Saka bertumpu



pada dinding di samping kepalanya. Mulai basah kuyup.

Sedikit demi sedikit.

Saka menunduk mengamati sepatu mereka, seakan takut jika kedua omom di luar sana melihat sepatu mereka di bawah pintu, Saka menarik tubuhnya menyingkir dari pintu untuk merengsek lebih masuk lagi ke dalam bilik. Untuk merapat pada tubuhnya. Samara mendongak dan kedua mata mereka saling mengunci.

Saka tersenyum lembut padanya. Dan Samara, anehnya, tidak lagi merasakan debaran kencang seperti anak SMA yang baru pertama kali didekati cowok. Debaran di dadanya kini dipenuhi dentum-dentum lembut yang menyenangkan. "Desember nanti you jadi ke New York jenguk anak-anak?"

"Oh jadi dong. Mau sekalian bawa mertua tuh, dari kemarin udah ribut pengen liat cucu."

Saka melepaskan topi dari kepala Samara, merapikan rambut di puncak kepalanya, lalu melakukan hal yang sejak tadi sudah sangat dinantikannya. Pria itu merunduk dan memberinya kecupan di bibir. "Berapa you beli tiketnya?"

"Berapa ya? Kemarin diurusin si bini."

"Kemarin abis cek tiket ke Tokyo, wah, full semua."

"Lagi rame, emang. Semua orang di mana-mana mau holiday."



Topi terjatuh ke lantai, dan Saka merengkuh satu sisi wajahnya dengan tangan, menciumnya lebih dalam lagi. Dentum-dentum halus di dada Samara seakan mengembang dan bermekaran, mengirim isyarat pada setiap indera perasa dalam tubuhnya untuk merespon.

Kedua tangan Samara mencengkeram kain kemeja di pinggang Saka. Kepalanya mendongak lebih tinggi lagi dan Saka menunduk lebih dalam lagi. Lidah mereka membelit lebih panas lagi.

"Pikir-pikir kalau nggak jadi ke Tokyo, ya udah ke Melbourne aja. Mau sekalian ngurusin sekolahnya si

Andrew."

"Wah, jadi dia kuliah di Monash?"

Kini lidah Saka menjelajah masuk, membelai perlahan-lahan dengan lembut pada awalnya, bermain sangat lama di sana hingga cengkeraman Samara di pinggangnya mengetat. Saka mendorong lembut tubuhnya hingga semakin rapat pada dinding, menekan lidah semakin masuk, membelit semakin kuat dan mengisap semakin serakah, hingga Samara mulai kesulitan bernapas dan harus mendorongnya.

Saka memutuskan tautan bibir mereka, memberi sedikit waktu bagi Samara untuk mengambil napas, sebelum kembali menunduk dan melumat bibirnya.



Samara merasakan desakan kuat jari-jari Saka di pinggangnya lagi, seperti yang terjadi saat mereka berciuman di sofa rumahnya, desakan untuk menahan diri agar tidak berbuat lebih jauh.

Samara bertanya-tanya sebenarnya sudah seberapa lama pria itu menahan diri sejak tadi. Atau mungkin bukan sejak tadi, tapi sejak kemarin di apartemen Gianna?

"Coba bawa si Andrew ke education fair dulu. Mana tau dia tertarik kuliah di tempat lain."

"Tapi di Melbourne itu gampang, Heng. Ngai kan udah ada rumah di sana. Cicinya si Andrew juga udah tiga tahun di sana."

"Ambil apa sih dia?"

"Accounting."

Saka meninggalkan bibirnya. Kini kedua lutut pria itu menekuk, agar tinggi tubuhnya sejajar dengan Samara dan agar bibirnya mampu menjangkau leher Samara yang telah berdenyut kuat. Samara mengeluarkan kesiap pendek saat satu tangan Saka menarik tepi pakaiannya ke atas.

Samara menahan napas. "Perban kamu," bisiknya di tengah deru pancuran shower.

"Aku masih punya tangan yang satu lagi." Saka menggunakan 'tangan yang satu lagi', alias yang terbebas dari perban, untuk menyelinap masuk ke balik pakaian dan mengusap kulit perut Samara



yang halus, membelai pinggangnya, pusarnya, lalu perut lagi, berlamalama, dan hanya membelai.

Kemudian telapak tangan itu merayap naik, meraba setiap jengkal permukaan kulitnya yang halus dengan gerakan yang sangat lambat, berhenti pada bagian bawah pakaian dalamnya.

Samara menahan debar antisipasi yang nyaris meledak, saat jemari Saka bergerak perlahan, penuh keraguan, meraba tepi pakaian dalamnya dengan hati-hati. Hanya tepi pakaian dalamnya saja.

Dalam keheningan yang hanya diisi suara pancuran air dan percakapan di luar sana, Saka menunduk meletakkan wajahnya di leher Samara. Bibir itu mengecup lagi, lidahnya menjilat, menekan, kemudian bibir itu mulai mengisap.

Samara menekan dada Saka dengan telapak tangannya, mengatur napasnya yang naik turun tidak beraturan, ada rasa sakit dari isapan itu, tapi juga rasa nikmat yang membuat nyeri di antara kedua kakinya mulai datang menyapa— persis seperti di apartemen Gianna.

Samara mendesah pelan, pening luar biasa, namun begitu percakapan kedua penghuni Akasia itu mulai terdengar sayup dan suara derap kaki mulai terdengar meninggalkan kamar ganti, Saka tiba-tiba menarik diri.

Samara mengerjap dengan napas tersengal, memandang tak mengerti pada ekspresi keras di



wajah Saka, kekakuan di sekujur tubuh Saka, dan kilatan penuh hasrat di kedua mata Saka. Kedua bahu pria itu naik turun menahan deru napas.

Saka mematikan air shower di dinding, lengannya terjulur meraih tubuh Samara dan memeluknya dengan segenap peperangan batin.

"Kalau hari ini aku pergi latihan dan jadi anak baik," bisik Saka, suaranya gemetar oleh gairah yang setengah mati ditahannya. "Aku boleh ajak kamu dinner?"

"Hmm."

Saka mengurai pelukannya, merengkuh lembut kedua sisi wajah Samara untuk menatapnya.

"Hmm?"

"Hmm artinya boleh."

"Jam delapan?"

Alih-alih menjawab, Samara tersenyum dan menatapnya dalamdalam. "Kamu baik-baik aja?" Ia tahu Saka tidak baik-baik saja. Yang terjadi barusan adalah penyangkalan diri terhebat yang pernah dilakukan Saka Barata. Samara tahu pastinya sulit bagi Saka untuk menahan diri agar tidak menyentuh dan menciumnya dengan lebih liar lagi.

"Dinner sama aku jam delapan?" Saka mengulangi pertanyaannya, masih dengan sekujur tubuh mengeras menahan gairah. "Please." Kembali Samara mengukir senyum tertahan. "Oke." Kemudian maju berjinjit untuk membisikkan sebaris



kalimat ke telinga Saka. “Je veux faire l'amour avec toi.”

Saka menatapnya dan menanyakan arti kalimat itu.

Tapi Samara menggeleng. Menjawab ia akan memberitahunya nanti. Di dinner mereka.



34. Jatuh Cinta

Satu tangan Saka terjuntai di tepi bathtub, telapaknya mencengkeram pinggirannya dengan perlahan. Kemudian tubuh berotot yang teredam separuh air itu bergerak menyamping, wajah basah dengan mata terpejam itu muncul dari dalam air, menatap tajam pada langit-langit kamar mandi dengan pencahayaan redup.

Musik blues mengalun syahdu saat kedua tangan itu menutup wajahnya yang basah, saat bibir itu terbuka, kemudian menyorot pada jakunnya yang bergerak menelan ludah, otototot dadanya dan perutnya yang mengembang kempis.

Terakhir, kamera menyorot pada tepi celana dalam yang dimainkan oleh jari-jarinya yang panjang. Lampu perlahan pudar. Lalu menghilang hitam.

“I’m bold,” tutur suara berat itu. “I’m Calvin Klein.”

Samara tidak tertawa kali ini.

Ia baru tahu iklan CK Saka ternyata ada dua. Dan yang kedua ini jauh lebih intens sampai-sampai ia harus memalingkan wajahnya melihat keluar jendela mobil.

“Kita balik lagi nih, bareng Vincent yang sampai sekarang ngakunya belum move on.”



Samara melirik radio di mobilnya. Kebetulan sekali, ia mengenali suara penyanyi yang diajak bicara sang penyiar radio itu.

“Vincent Gonzaly, yang dua album patah hatinya berhasil mengguncang dunia—jiaaaah, bahasa gue—karena dianggap relate banget sama cowok yang udah cinta mati sama seseorang, yang udah kasih segalanya, tapi malah ditinggalin.”

“Yoi, bro,” seru Vincent. “Akh, kalau diinget-inget lagi, gue masih patah hati banget, men. Dari cara dia memperlakukan gue. Bikin gue berasa lebih rendah dari sampah.”

Samara mengernyit memandangi radio. Seingatnya, ia menolak Vincent dengan baik-baik.

“Eh tapi, Vins, abis sama tuh cewek, si sumber inspirasi patah hati lo itu, lo akhirnya pacaran sama cewek lain kan?”

“Iya.”

“Berapa kali, bro?”

“Hmmm~ ya kalau selusin, kayaknya lebih sih ya.”

“Lebih dari selusin?! Cakeeeep~”

Samara sadar ternyata Saka dengan rekor pacaran enam kalinya masih jauh lebih mending.

“Jadi elo pacaran banyak kali, lebih dari dua belas kali, setelah elo dicampakkan sama si cewek yang lo bilang cakepnya kayak dewi itu?”

"Iya."

"Semuanya nggak tahan lama,
Vins?"

"Paling lama dua bulan." "BUSET! Ini tuh ... ini tuh kayak Glimpse of Us gitu nggak sih? Elo macarin banyak cewek tapi selalu keinget yang satu itu."

"Kayak lagu gue Layangan Senja, bro. Gue melayang-layang di langit, nggak tentu arah, terus akhirnya gue mati sendiri di langit."

"Haiiissh! Sakit! Terus kayak lagu lo yang satu lagi nggak tuh"

"Kucintai Dirimu Hingga Hari
Kiamat."

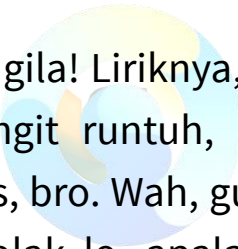
"Iya, iya! Wah gila! Liriknya, men, 'meski bumi bergejolak dan langit runtuh, hatiku tetap utuh untuk dirimu'. Sadis, bro. Wah, gue yakin tuh cewek sekarang nyesel nolak lo, apalagi setelah tau elo udah terkenal gini."

"Gue harap begitu. Kalau gue nggak bisa kasih hati gue ke cewek lain, dan malah nyakitin hati semua cewek yang pernah bareng, ya itu semua salah dia."

"Wadaawwwww~"

"Gue harap dia nyesel sih, gue harap dia nggak bahagia sama cowok dia yang sekarang—ini jahat sih ya, tapi ... sukurin!"

"Jadi penasaran gue, secakep apa sih tuh cewek. Ada IG nggak, IG? Bagi dong."



“Nggak main IG kayaknya tuh orang. Sok misterius gitu. Tapi gue punya sih, fotonya. Nih, mau liat?”

“Haishh anjir! Lo jadiin wallpaper, bro? Wah gila sih elo! Eh tapi, heh buset, cantik loh. Ini serius, kawula muda, cewek yang ditaksir Vincent Gonzaly sampe jatuh bangun ini beneran cantik loh!”

“Ngerti kan lo sekarang?”

Buru-buru Samara mematikan radionya, ketika pintu mobil terbuka dan Gianna menerobos masuk menghindari gerimis di luar.

Tas dilempar ke belakang, kertaskertas brosur kampus diletakkan ke atas dashboard, dan Gianna duduk melipat kaki sambil menepuk-nepuk bahunya yang basah oleh hujan.

Satu tangannya yang lain menggenggam bungkus plastik berisi cilok dengan tumpahan saos merah yang melimpah-limpah.

Senyuman Samara hilang. Bukan hanya oleh cilok itu—tega sekali Gianna makan cilok abang-abang di depan matanya, hanya beberapa menit setelah menolak nasi kuningayam goreng-tempe orek

masakannya—tapi juga oleh brosur-brosur yang berserakan di dashboard. Brosur fakultas pilihan Gianna.

Samara mengambil semua itu dan mengernyit memandangi Gianna yang sudah meloloskan sebutir



cilok ke mulut. "Fakultas Psikologi?" Gianna mengangkat bahu santai. "Jadi kapan pun ada suara-suara di kepala aku, aku bisa membantu diriku sendiri."

Samara menunduk memandangi brosur satu lagi. "Sastra Jepang."
"Sudah saatnya jiwa wibu-ku dibebaskan."

"Anata ga kirai desu. Lalu ini," Samara menunjuk brosur lain. "Fakultas Kedokteran Gigi. Apanya yang harus dibebaskan? Karang gigi? Gusi berdarah?"

"Ayah bilang, cewek bisa menjadi apa aja yang mereka mau."

"Yeah," Samara mengumpulkan semua brosur itu dengan kesal. "Tapi ini lebih terlihat kamu enggak tau apa yang kamu mau."

"Cuma kuliah, Kak. What's the big deal? Siapa tau aku malah tertarik jadi Youtuber atau buka toko baju di Tanah Abang."

Samara menatap tak percaya sang adik yang sedang mengunyah cilok kelebihan micin itu. Lalu mengembus napas dan memindahkan semua brosur itu ke kursi belakang. Guntur menyambar langit lagi, siang ini langit Jakarta begitu gelap.

"Pake seatbelt."

"Ogah."



Samara memberinya tatapan tegas. "Mobil ini nggak akan jalan sebelum kamu pake seatbelt. Pake."

"It's not like you're gonna drive like Dominic Toretto."

Ada kalanya Samara berharap Gianna tersedak ludahnya dan bertobat memohon pengampunan.

Gianna melenguh malas. "Itu namanya lelucon."

"Lelucon itu kalau aku-nya ketawa, kan? Aku nggak ketawa sama sekali. Pake."

"Jesus Christ." Sambil menarik seatbelt di sampingnya.

"Manggil Tuhan-nya nanti, kalau kamu lagi doa minta pencerahan soal jurusan kuliah." Samara mulai melajukan mobilnya meninggalkan area kampus. Harus bagaimana lagi menjelaskan pada anak berotak brilian serta ber-IQ tinggi ini, bahwa menentukan jurusan kuliah tidak boleh sembarangan seperti memilih menu makanan di warteg. Milih menu makanan di warteg saja harus disesuaikan dengan yang kita mau, kan? "Aku punya firasat kamu melakukan semua ini untuk balas dendam."

"Ke-GR-an. Emangnya kenapa sih, kalau aku asal nentuin jurusan? Otak cerdas aku sangat capable untuk survive di bidang mana pun. Liat aja, aku bisa menjadi apa aja yang aku mau. Jadi pilot



kalau perlu. Akulah si anak tetangga yang selalu dibanggakan ibu-ibu yang anaknya berotak pas-pasan."

"Kalau gitu, mulai pake otak cerdas kamu itu untuk memilih makanan mana yang sepantasnya masuk ke mulut kamu dan mana yang enggak."

"Kakak cuma nggak tau nikmatnya cilok."

Samara menoleh tajam. "Aku udah masak buat kamu loh, Gi."

"Iya nanti 'kan bisa aku makan buat makan maleeeeemm~"

"Kamu tau cara angetin ayam goreng?"

"Ngapain? Kan ada Kakak."

Samara berpaling kembali menatap jalanan di depan. Wiper mobil mengibas ringan mengusir curahan hujan yang memenuhi kaca. "Kenapa?" Nada suara Gianna penuh curiga.

"Ntar malem aku nggak dateng."

"Nggak nginep juga?"

Samara menggeleng sedikit.

"Enggak."

Ia bisa mendengar suara kunyahan mulut itu berhenti sejenak saat Gianna memalingkan kepalanya ke kursi belakang, memandang kotak besar cantik dengan tulisan Brunello Cucinelli yang baru saja diserahkan personal shopper kepadanya beberapa menit lalu.



Gianna memindahkan tatapan itu kepada dirinya. "Ada acara penting?" "Enggak terlalu penting. Dinner." "Apakah dinner ini bakal melibatkan napsu?"

Samara meloloskan tawa singkat, lalu menoleh padanya seraya mengerjap tak habis pikir. "Aku nggak percaya adik aku sekarang udah dewasa. Sebelumnya, kita nggak pernah punya percakapan

seperti ini ya?"

Plastik cilok itu terkapar di atas paha Gianna, tampak tak menarik lagi untuk dimakan karena Gianna masih menanti jawabannya.

Samara memandang jalanan di depan, lalu pada Gianna di samping, dan tersenyum. "Ya, Gianna. Dinner ini bakal melibatkan napsu duniawi yang panas membara hingga tempat kami berdua terbakar habis. Puas? Itu kan yang mau kamu bilang?"

Gianna mendengus. "Aku cuma mau bilang hati-hati."

"Aku selalu hati-hati," Samara meliriknya lagi dan tersenyum. Lalu kembali memandang jalanan depan yang basah oleh curah hujan. "Lagi pula, semua ini akan segera berakhir."

Jikalau dinner malam ini memang tidak penting—seperti yang ia siratkan kepada Gianna—tentunya Samara tidak perlu berkaca setiap sepuluh menit sekali di cermin kamar tidurnya, untuk sekadar meyakinkan dirinya sudah cantik. Tentunya juga ia tidak perlu mondar-mandir gelisah di ruang depan rumahnya, ingin keluar rumah tapi tidak jadi, ingin mengambil kunci mobil tapi tertukar dengan kunci lain. Dan pastinya, ia tidak perlu juga menunggu lama di dalam mobil, duduk memandangi area parkir yang sepi hampir lima belas menit lamanya hanya untuk memastikan ia tidak akan menyesal menghadiri dinner yang tidak penting itu.

Ketika kedua kaki itu akhirnya menyeret menuju presidential suite tempat pertemuannya dengan Saka, dan saat pintu itu terbuka dengan Saka yang menyambutnya sambil tersenyum canggung, hati Samara berdesir oleh letupan-letupan bahagia, ia tahu ia tidak akan menyesal. Di sinilah ia ingin berada.

Di dinner yang tidak penting ini.

"Pak Saka." Samara mengangguk formal.

"Bu Samara," balas Saka dengan anggukan yang sama. Kemudian terdiam dan dengan terang-terangan, pria itu memberi tatapan kagum menyapu seluruh penampilannya.



Samara berdiri diam dengan senyum menunggu. Sadar sudah memandang terlalu lama, Saka segera berdeham dan buru-buru membuka pintunya lebih lebar.

"Sori telat," ujar Samara sambil melangkah masuk.

"Nggak masalah," jawab Saka sambil menutup pintu presidential suite itu dan beranjak ke belakangnya untuk membantu melepaskan coat.

Samara bisa mendengar tarikan napas singkat dari belakang, saat jari-jari Saka menanggalkan coat yang dikenakannya. Bahkan dari tempatnya berdiri membelakangi Saka, Samara seakan bisa merasakan panasnya tatapan Saka menyapu tubuhnya yang dibalut dress hitam itu—dress yang pernah dicobanya bersama Melanie.

Baguslah Saka suka.

Samara berharap pria itu juga akan suka ketika dress-nya ditanggalkan.

Jesus Christ, gantian Samara yang menyebut nama Tuhan, bertanyatanya sejak kapan dirinya menjadi sebinat dan sejalang ini.

Merasa Saka sudah terlalu lama memandang siluet belakangnya, Samara berbalik dan—tanpa memberi ampun—membiarkan pria itu memandang siluet depannya. Yap. Ia baru tahu ternyata ada sisi binal juga dalam dirinya. Tapi melihat reaksi Saka yang tidak berkedip



memandangi belahan v di depan dadanya, juga potongan di samping pahanya, Samara merasa senang dan tergelitik ingin menggodanya lagi. Saka sangat menyenangkan untuk digoda.

Tapi nanti dulu. Samara mempelajari penampilan Saka dan sadar dirinya juga tak kalah terkagum-kagumnya. Selama ini ia selalu melihat Saka dengan pakaian kasual atau seadanya, tapi malam ini Saka memakai setelan jas hitam yang membungkus tubuh atletisnya dengan pas, terlihat mahal sekaligus mewah. Rambutnya disisir rapi meski beberapa juintanya masih terjatuh di depan kening. Dan mata itu ... Samara selalu tersesat pada kedua mata yang menatapnya lembut itu, seakan jika ia beristirahat di sana, tidak ada apa pun atau siapa pun di dunia ini yang sanggup menyakitinya lagi.

Samara berbalik lagi dan berjalan menuju meja. Lalu tertawa melihat semua menu yang terhidangkan di sana. "Aku nggak mungkin bisa habisin semua ini."

Tiga macam pilihan main course dan tiga macam dessert, satu botol wine, lalu dua lilin menyala redup. Samara tersenyum memandangi semuanya.

Lalu Saka menarik kursi di belakangnya, mempersilakannya duduk.



"Thank you," bisik Samara. Darahnya bergejolak hebat begitu Saka menyentuh sikunya saat mendorong kursi itu lagi. Samara duduk dengan

(mencoba) tenang, lalu dipandangnya menu steak di atas meja. "Kamu nggak masalah aku makan salmon?"

"Aku memang sengaja pesan itu, buat membuktikan bahwa aku bakal tetap cium kamu apa pun makanan yang kamu makan."

Samara mendongak menahan senyum. Dan meski Saka mengucapkan semua itu dengan nada penuh percaya diri, tapi Samara bisa melihat senyuman canggung serta rona merah di pipinya. Pria itu sungguh menggenaskan.

Dan, ya, tentu saja Samara menantikan saat-saat Saka akan menciumnya di dinner yang tidak penting ini.

"Aku nggak pernah tahu makanan favorit kamu."

Samara tersenyum mengiris daging salmonnya. "Tebak."

"Mmm ... kue. Sesuatu yang manis."

"Hampir."

"Cheesecake?" Saka mengambil botol wine.

"Ubi bakar. Aku paling suka ubi bakar, yang dimakan bareng teh hangat." Saka terlihat kaget beberapa saat, lalu tertawa dan mulai menuangkan

wine ke gelasnya. Samara mengucapkan terima kasih dan balik bertanya apa makanan favorit Saka. Saka menjawab mi ayam. Mi ayam yang diberi topping pangsit dan saos sambal yang banyak, dimakan pagipagi saat perut lapar.

Gantian Samara yang tertawa.

Tapi sangat menyenangkan, bukan? Saat kita mengetahui makanan favorit orang-orang kesayangan kita? Karena hal yang terkadang dianggap sepele itu sebenarnya bersifat sangat personal dan intim. Kita tidak akan repot-repot buang waktu ingin tahu makanan favorit seseorang, jika orang itu hanya numpang lewat sekilas.

Kemudian Saka memandangnya lagi. "Kamu ... uhmm, cantik malam ini."

Samara meneguk wine-nya sedikit. Sebenarnya ia tidak terlalu bersahabat dengan minuman beralkohol, tapi malam ini ia bakal butuh alkohol demi memompa keberaniannya.

Kadang ia bisa menjadi penuh percaya diri di depan Saka, selalu tergelitik untuk menggoda atau bercanda dengannya. Tapi ada saatsaat tertentu, terlebih ketika Saka menatapnya dalam-dalam seperti ini, atau saat membayangkan apa yang mereka lakukan di meja dapur Gianna dan kamar ganti Clubhouse, Samara merasa nyalinya seperti diobrak-abrik menjadi pancake gepeng.



"Thank you," hanya itu yang bisa dijawab Samara.

Kemudian percakapan mereka mengalir apa adanya di meja makan ini. Saka bercerita banyak tentang pemain basket juniornya, Trianto, yang dianggapnya bakal jadi ancaman karirnya di masa depan. Saka juga berbagi soal ketakutan pribadinya, bahwa suatu saat nanti karirnya akan berakhir dan orang-orang akan melupakannya.

Samara berusaha menguatkannya sebisa yang ia mampu. Seingatnya, setiap atlet memang akan mengalami siklus itu—penurunan karir, digantikan atlet lain yang lebih muda, kemudian perlahan-lahan dilupakan. Tapi yang terpenting adalah bagaimana sang atlet telah menorehkan kenangan yang baik sepanjang karirnya.

Kemudian Saka meminta maaf, mengatakan ia tidak ingin menghabiskan malam ini dengan percakapan yang terlalu serius. Pria itu menanyakan bagaimana harinya.

Samara menjawab bahwa hari ini ia kedatangan klien yang memintanya mendekor halaman depan rumah bertema Kebun Jepang. Tidak tanggung-tanggung, sang klien meminta hal yang tidak masuk akal seperti menanam pohon Sakura asli dari Jepang. Samara menjelaskan dengan sedikit terlalu antusias, bahwa membawa pohon Sakura langsung dari Jepang adalah sesuatu

yang agak mustahil. Ditambah lagi, pohon Sakura tidak akan bertahan di bawah cuaca

Jakarta yang terik.

"Sebenarnya masih banyak pohon lain yang mirip Sakura, contohnya prunus cerasoides atau lebih sering disebut orang ceri Himalaya, tapi itu juga susah. Jakarta nggak punya cuaca yang bersahabat buat pohonpohon semacam itu."

"Dari semua nama dewa Yunani yang kamu sebut, aku cuma tau kaktus." Saka mengulangi kalimat yang pernah diucapkannya saat mereka mengobrol di rumah lama Samara.

Samara mendongak, tertawa. Saka ikut tertawa.

"Kamu belum pernah cerita soal masa sekolah atau kuliah kamu," Saka menatapnya penuh antusias.

Samara menjelaskan dengan tidak terlalu antusias, bahwa masa-masa sekolahnya dilaluinya dengan biasabiasa saja. Selain belajar, sibuk belajar, dan belajar lagi, Samara bilang ia hampir-hampir tidak pernah melakukan sesuatu yang biasa dilakukan remaja seusianya. Ia tidak terlalu up to date dengan berita artis, musik K-Pop, atau film-film terbaru di bioskop misalnya.

"Karena hari-hari kamu dihabiskan untuk mengurus Giana juga," seru Saka dengan senyum lembut. "Kalau kuliah?"



Samara benci masa kuliahnya. Tapi agar Saka tidak mencurigai sesuatu, ia berusaha terlihat antusias menceritakan masa-masa kuliahnya di Singapura, tentang jurusan apa yang dipilihnya, dan tentang temanteman sekampusnya yang ternyata lebih lumayan bersahabat ketimbang anak-anak SMA di sekolahnya dulu.

Saat Samara keceplosan menceritakan bahwa ia tertarik mengambil jurusan Chemical Engineering, kedua mata Saka membulat dan ia bertanya jurusan macam apa itu.

"Intinya, mengubah bahan-bahan mentah menjadi sebuah produk, tapi semua itu harus melewati sebuah proses kimia, matematika, ilmu alam dan segala macamnya kan? Nah, kami mempelajari itu. Salah satu contoh yang paling gampang, bagaimana caranya sebuah makanan bisa bertahan lama—dan itulah tugas kami, maksud aku, mereka, untuk mencari tahu."

Saka mengerjap-ngerjap. "Kamu pasti pintar waktu sekolah dulu." Lalu mengulum senyum. "Aku nggak pintar di sekolah, selalu ranking sepuluh ke bawah. Ketolong

pelajaran Olahraga doang."

Saka juga bercerita ia tidak pernah kuliah, karena begitu lulus SMA, ia sudah dipanggil Perbasi dan harus menfokuskan diri hanya untuk IBL saja. Saka bilang ia tidak menyesali keputusannya, dan

Samara tersenyum mengatakan ia senang saat seseorang menjalankan hidupnya untuk sesuatu yang memang disenanginya.

"Kalau aku punya anak perempuan, atau laki-laki, dan dia minta kuliah jurusan yang kamu sebut tadi, aku bakal merasa dia keren banget," seru

Saka dengan senyum melamun. "Pastinya aku berharap mereka nggak akan mewarisi kepintaran dari aku. Jangan sampai."

Samara tersenyum simpul. Entah mana yang lebih menyakitkan; Saka yang membicarakan soal masa depan seakan-akan yakin Samara akan terlibat di dalamnya, atau Samara yang membayangkan anak yang dibicarakan Saka itu adalah anak dari perempuan lain yang bukan dirinya.

Saka kemudian bertanya dari mana ia menguasai bahasa Perancis. Dan Samara bersyukur, ia tidak perlu lagi melamunkan hal-hal sedih itu.

"Ibu aku guru vokal dan dia suka menyanyikan lagu-lagu bahasa

Perancis. Setelah dia pergi, aku tahu Ayah kangen ada seseorang yang bisa berceloteh dengan bahasa Perancis lagi di rumah. Maka di situlah aku, meminta hal absurd seperti les bahasa Perancis."

"Kamu selalu melakukan hal-hal besar untuk orang lain."



Dan kamu selalu melakukan hal-hal kecil yang manis untuk orang lain. Samara menggeleng memandangi makanan di piringnya. "Aku nggak keberatan."

Dua piring main course hanya tersisa sedikit dan Saka kini mempersilahkan Samara menyantap dessert pilihannya. Buah strawberry segar yang dicelupkan cokelat.

Samara memakannya sebutir, lalu dua butir, dan percakapan kembali mengalir begitu saja di antara mereka. Saka menceritakan beberapa momen lucu dalam semua pertandingan yang pernah ia jalani. Samara menceritakan tentang Gianna dan kebiasaan buruknya meninggalkan barang-barang berharga seperti kamera analog peninggalan Ibu.

Buah strawberry telah habis dari piring. Saka kembali menuangkan red wine ke gelas Samara. Saka sendiri tidak minum. Katanya, sama seperti drugs dan rokok, alkohol tidak baik untuk dikonsumsi atlet. Kecuali micin dan mi instan, tambah Saka, kecuali dua makanan lezat ciptaan manusia itu.

Samara tertawa lepas sambil menyampirkan anak rambutnya yang terjuntai jatuh. Alkohol sepertinya sudah mulai mengambil ahli, karena kini pipinya terasa sedikit panas dan dadanya terasa hangat.

Saka memandangnya dari seberang meja. Lalu seakan teringat sesuatu, pria itu meraih ponsel dari atas meja dan mulai memasang sebuah lagu.

Suara khas Charles Hodges yang melantunkan tembang klasik *There Is Love* dengan cepat mengisi kamar ini. Samara mendongak kaget, pria itu ingat dengan lagu yang pernah disebutnya—lagu yang selalu mengiringi *slow dance* Ayah dan Ibu.

Saka pun mulai menggeser kursi dan beranjak mendekati tempat duduknya, mengulurkan tangan.

Samara menggeleng tertawa. "Aku nggak bisa *dance*."

"Aku juga nggak bisa," bisik Saka sambil menggandeng tangannya meninggalkan kursi dan meja.

Di lantai berkarpet itu, Saka merengkuh pinggangnya dengan satu tangan, lalu menggenggam tangan kanannya dengan tangan kiri. Tubuh mereka saling melekat, berpelukan, dan Saka menunduk memandangnya dengan tatapan penuh sayang itu lagi.

Sudah tak terhitung berapa kali Samara dihujani tatapan laki-laki dan ungkapan cinta laki-laki, tapi yang satu ini, hanya yang satu ini, mampu membuat hatinya menghangat dengan begitu mudah. Hanya satu ini yang ia inginkan.

Samara tidak mengerti sejak kapan hatinya tertawan oleh Saka Barata. Kapan tepatnya, ia tidak



pernah tahu. Mungkin saat Saka tahu-tahu muncul di panti jompo untuk menemaninya mengunjungi Pak Jaya? Apakah saat Saka memakaikan topi ke kepalanya agar tidak kehujanan? Saat Saka menggenggam tangannya di mobil dan menyentuh pelipisnya dengan hati-hati menanyakan di mana yang sakit? Saat Saka mendatangi satu per satu gerobak roti di komplek rumah lamanya, pagi-pagi, hanya untuk membelikannya segala macam merk roti coklat?

Samara tidak tahu. Tapi yang ia tahu, saat bersama Saka, ia merasa terlindungi. Bersama Saka, ia tidak mengapa dipandang dan dianggap lemah atau cengeng. Bersama Saka, ia ingin menjadi lemah dan cengeng. Karena seumur hidupnya ia telah menjadi kuat, dan menjadi kuat itu sangat melelahkan.

Gerakan kaki mereka meluncur berselaras secara alami di atas lantai karpet itu, di ruangan yang memisahkan tempat makan dengan pintu kamar tidur. Lampu-lampu gedung pencakar langit berpijar sunyi dan tampak seperti titik kecil dari dinding kaca di samping mereka.

Samara mendongak menempelkan dagunya di dada Saka yang dibungkus kemeja rapi dan dasi hitam. "Kita aman di sini?" bisiknya.



Saka mengangguk. Wajah itu menunduk kepadanya dan jari-jari di genggaman tangan mereka mengusapnya lembut.

"Kamu mau dengar bapak-bapak jokes lagi?" bisik Samara.

"Please no."

Samara tergelak. "Aku tadi ke apotik—"

"Here we go."

"—dan aku beli obat tidur. Waktu pulang, aku bawanya pelan-pelan. Takut obatnya bangun."

"...."

Masih mendongak memandangi Saka, Samara menggigit bibirnya menahan tawa dengan susah payah. Kemudian Samara menunduk dan membenamkan wajahnya di dada

Saka, seakan malu sendiri.

"Aku juga punya bapak-bapak jokes," seru Saka kemudian.

Samara dengan cepat mengangkat kembali wajahnya untuk menatap Saka. "Ya?"

Saka tersenyum penuh antusias.

Samara ikut tersenyum tidak sabar, yakin semakin-yakinnya bahwa pria itu pasti sudah mempersiapkan semua jokes yang dicarinya di

Internet, menghafalnya di luar kepala dan bersiap untuk membuat Samara tertawa.

Samara janji ia akan tertawa pada apa pun jokes yang dilontarkan Saka, sekalipun ia mungkin

sudah tahu atau sudah pernah mendengarnya, ia janji akan tetap tertawa.

Tapi pria itu tahu-tahu terpana, terdiam, melamun, menatap kedua matanya tanpa kedip dan menarik napas pendek yang tidak disadarinya. Bahkan genggamannya mengeras dan tubuhnya berhenti melaju mengikuti irama musik.

Kedua mata itu memandangnya seakan terbius. Tubuh itu menegang dan bibir itu terlipat menahan bisikan pelan. "Aku jatuh cinta."

Bola mata Samara tidak bergerak.

Yang satu itu tidak terdengar seperti jokes

Dan Samara tidak tertawa sesuai janjinya.

"Aku nggak tau sejak kapan, tapi aku jatuh cinta," bisik Saka lagi, "Aku jatuh cinta sama kamu."

Samara merasa ombak itu datang menerjangnya, besar dan dahsyat, tapi jauh dari kata menakutkan. Ombak besar bernama Saka yang menguncang pantai tenangnya yang selama ini tidak pernah berkecamuk. Segalanya menjadi kian jelas, bahwa ia ingin berbaring di atas hamparan pasir itu dan membiarkan Saka terus menerjangnya, menyelimutinya dengan ombak besarnya.

Saka pun menunduk dan mengecup bibirnya, persis seperti yang telah ia bayangkan selama perjalanannya menuju hotel ini dan selama percakapan mereka di meja itu, bahkan, sepertinya,



selama ia bersama Saka Barata, ia sudah membayangkannya.

Saka Barata mencium dengan kelembutan yang belum pernah diterimanya. Kedua lengan kokoh itu menarik tubuhnya dengan perlahanlahan dan hati-hati, agar mereka lebih melekat lagi. "Aku jatuh cinta," bisik Saka lagi di sela tautan bibir serta deru halus napas mereka.

Kemudian Saka melepaskan diri dan merengkuh sebelah sisi wajahnya dengan satu tangan, mengusap pipinya dengan senyuman tipis seakan takut Samara akan kabur.

"Nggak perlu dijawab," bisik pria itu. "Kamu cuma perlu dicintai aja, oleh aku. Dan aku nggak akan meminta balas apa-apa."

Samara membalas tatapan itu dengan segenap rasa sayang yang tidak akan bisa ia ungkapkan, rasa sayang yang berbeda dari yang ia rasakan kepada siapa pun di dunia ini. Ia ingin menjadikan dirinya milik Saka seorang, dan ia ingin Saka memilikinya dengan keistimewaan yang tidak akan pernah diperoleh pria mana pun.

"Kamu masih ingat kalimat aku di Clubhouse? Kamu mau tau artinya?" tanya Samara. Saka mengangguk perlahan dan Samara berjinjit ke telinganya. "Je veux faire l'amour avec toi. I want to make love with you."



Kemudian Samara menggeser wajahnya untuk memberi Saka sebuah kecupan manis di sudut bibir.

"Jadi, Saka Barata ...," bisiknya pelan.

"Kamu mau make love dengan aku?"

Samara melepaskan diri dari Saka, berjalan perlahan menuju pintu kamar dan menggesernya terbuka. Ia terus berjalan memasuki kamar dan baru berhenti di depan tempat tidur, lalu berputar menghadap Saka.

Masih sambil mengunci tatapan Saka, Samara memiringkan kepala untuk melepaskan anting sebelah kiri. Kemudian disusul anting sebelah kanan. Dan menjatuhkan keduanya begitu saja ke atas lantai. Tidak peduli.

Satu kaki Samara terangkat untuk melepaskan heels kanan, lalu heels kiri, membiarkannya tergeletak begitu saja di atas lantai sementara ia terus bergerak mundur dengan sangat perlahan.

Tetap mengunci tatapan Saka, kedua tangan Samara terangkat ke bahu, menurunkan kedua tali dress hitamnya meninggalkan bahu di saat bersamaan. Perlahan, demi, perlahan.

Dress cantik itu terus merosot turun semakin ke bawah, berawal dengan memperlihatkan strapless bra hitam bertepian renda yang menutupi payudaranya, lalu turun lagi memperlihatkan kulit perutnya yang sedikit kemerahan, kemudian pusar,



dan semakin turun meninggalkan area pinggang, paha, hingga akhirnya jatuh menjadi gundukan tak berarti di atas lantai.

Samara tidak repot-repot memungutnya. Kedua kaki jenjangnya meninggalkan gundukan dress itu untuk berjalan mundur satu langkah hingga belakang lututnya bersentuhan dengan tepi tempat tidur.

Terakhir, ia menatap Saka dengan tubuh setengah telanjang. Harus ada seseorang yang melepaskan sisa pakaian di tubuhnya. Strapless bra dan celana dalam ini.

"Pak Saka," panggil Samara. "Mau aku yang lepaskan? Atau kamu?"

Saka berjalan memasuki kamar tidur, ditutupinya pintu di belakang sana hingga kamar tidur ini hanya jadi milik mereka berdua.

Sepasang kaki itu terus melangkah melewati sepasang heels dan dress yang berserakan di lantai, lalu sampai di hadapannya. Samara mengira dirinya sudah lebih dari siap, tapi napasnya masih saja tercuri, saat Saka mengangkat tangan menyentuh lengannya.

"Pipi kamu merah dan badan kamu hangat," bisik Saka.

"Kamu mau membuatnya lebih merah lagi?"





Saka meraup kedua sisi wajahnya dan mendekatkan ujung hidung mereka. Aroma strawberry, cokelat, serta wine beradu jadi satu. Tapi Saka tidak menciumnya. Ujung hidung itu hanya menyapu sekilas pipi Samara yang kemerahan karena wine, lalu menurun ke dagu, leher, tulang selangka kanan, dan sampai pada tali bra di bahunya. Samara menarik napas dalam-dalam, mengira Saka hanya akan berhenti di sana, tapi rupanya bibir itu bergerak turun lagi, sampai pada kulit di atas bra-nya— kulit bagian atas payudaranya.

Hidung Saka menyapu lembut di sana, sementara satu tangannya merayap naik ke punggung Samara, menemukan pengait bra di belakang, dan mulai melepaskan kaitannya.

Samara menahan gemetar di seluruh tubuh, dan semua itu bukan karena pendingin ruangan di kamar tidur ini.

Jemari Samara reflek meraup sejumput rambut di belakang kepala Saka yang masih menunduk, saat bra itu meluncur turun, saat hawa dingin ruangan mengembusi kedua payudaranya yang kini telanjang, dan terutama, saat Saka menutupi salah satu payudara dengan mulutnya yang hangat. Erangan mereka meluncur berbarengan.





Mulut Saka meraupnya, memagut, menciumi dan menikmati payudaranya dengan berlama-lama. Kemudian melepaskannya dan melakukan hal yang sama pada payudaranya yang satu lagi, berlama-lama mengisap lalu membelai, memainkannya dengan lidah, memagut lagi dan mencumbu lagi, hingga kedua kaki Samara mulai goyah dan cengkeraman di rambut Saka mulai mengencang. Rasa sakit menyengat itu kembali datang di antara kedua pahanya, meronta putus asa meminta pelepasan.

Saka terus mengulum payudara yang satu, sementara telapak tangan besarnya merenggut dan meremas lembut yang satunya lagi.

Samara bernapas tertahan, kepalanya benar-benar pening dan ia menggigit bibir agar tidak mengeluarkan lenguhan yang menurutnya akan terdengar sangat memalukan.

"Jangan ditahan. Aku suka dengar suara kamu," gumam Saka tepat setelah mengisap dan memberi gigitan kecil di puncaknya. Samara terkesiap dan memekik pelan.

Kedua kakinya mulai terhuyung dan perutnya bergesekan dengan sikut Saka, tubuhnya bergerak gelisah mengikuti isapan dan gigitan lembut Saka yang membuatnya gila, lalu tiba-tiba saja, mulut Saka meninggalkannya.



Samara terkesiap dan terengah, menunduk dengan kedua payudaranya yang kini sangat basah.

Matanya memandangi Saka yang menurunkan bibirnya menuju perut, pusar, dan jari-jari Saka yang mulai menggapai bagian atas celana dalamnya, menurunkannya sedikit demi sedikit.

Saka mendongak menemukan kedua matanya yang mulai melemah, dan jari-jarinya semakin bergerak menurunkan kain terakhir dari kedua tungkai kakinya. Saka mengusap satu kakinya, membuatnya terangkat untuk melepaskan celana dalam itu, kemudian kaki satu lagi. Setelah itu, ia sepenuhnya telanjang di hadapan Saka.

Saka berdiri menegakkan tubuhnya, mengedarkan kedua mata tajamnya untuk menikmati pemandangan tubuh Samara yang terbuka.

Dada Samara mengembang kempis menanti dengan penuh damba.

"Miliki aku malam ini."

Saka menariknya cepat untuk sebuah ciuman yang panas dan keras, seakan-akan inilah yang telah dinantikannya sepanjang malam tadi.

Lidah mereka membelit dan napas mereka beradu liar. Suara kecap bibir dan desahan mengalun-ngalun erotis di udara, ketika kedua tangan Samara menyingkapkan jas Saka dan menanggalkannya dari tubuh atletis itu. Jemari

Samara bergerak menuju simpul dasi Saka, menariknya dengan sangat perlahan dan membebaskannya dari kerah kemeja Saka. Kemudian satu per satu kancing di depan dada Saka dilepaskannya, perlahan dan sangat perlahan, masih tetap bercumbu lidah dengannya, jemari Samara menyibak kemeja itu, melepaskannya, dan mulai menyentuh kulit dada, pusar, hingga tulang rusuknya.

Saka memutuskan pagutan bibir mereka dan Samara terhuyung masuk ke dalam dekapannya, lalu merintih pelan, saat punggung Saka membungkuk dan jemari Saka melebarkan kedua kakinya.

Bibir Samara menempel keras di bahu Saka. Hampir menggigit. Lalu Samara merintih lebih kencang lagi, saat kedua jari Saka menyusup ke antara dua pahanya, mendorong masuk dengan sangat perlahan, membelai, mengusap dan mendorong lagi, bermain-main di sana, sementara bibir Saka kembali menemukan payudaranya, meraup dan melumatnya tanpa ampun.

Mendapat serangan yang terlalu intens dan bertubi-tubi pada kedua anggota tubuhnya yang sensitif, Samara menggeliat, meremas rambut Saka dan mendesah kian putus asa.

Bibirnya yang menempel di bahu Saka berubah menjadi gigitan kecil, rangkulan di leher



Saka berubah menjadi cengkeraman kuat, dan ia bisa merasakan aliran hangat mulai membanjiri jari Saka yang terus membelainya di bawah sana—sedikit lagi, Samara bernapas tertahan, sedikit lagi ia akan mereguk klimaks itu.

"Saka," Samara menahan lengan Saka, memohon. "Stop." Susah payah ia menarik diri dan menahan kenikmatan itu, lalu terhuyung mundur untuk merebahkan diri ke atas tempat tidur. "Aku cuma mau kamu."

Dengan tatapan memabukkan, Saka berdiri menjulang di depan tempat tidurnya, jarinya melepaskan sabuk, menurunkan ritsleting dan membungkuk melepaskan celana itu dari kedua kaki jenjangnya.

Dalam sekian detik yang singkat, Samara termangu melihat gundukan di antara dua kaki Saka. Terlebih ketika Saka menurunkan celana dalam itu dan menanggalkannya dengan begitu tenang.

Jantung Samara berdebar sedikit terlalu kencang, ia tersadar bahwa iklan yang ditontonnya itu bukan sekadar teknik sumpalan kaos kaki belaka. Jadi bentuknya memang seperti itu? Tubuh Samara meremang seketika. Apakah ... ukuran itu ... uhm, akan membuatnya sakit?

Tidak akan sakit, kan?

Iya ... kan?



Belum sempat Samara menenangkan diri, Saka sudah menaiki tempat tidur, merebahkan tubuh besarnya di atas Samara dan merapikan juntaian rambutnya di sekitar pipi.

Saka menatapnya dengan senyum kecil. Seakan paham. "Aku nggak papa, kalau kamu berubah pikiran dan minta aku memuaskan diri di kamar mandi aja."

Kemudian Saka membenamkan wajah di lehernya, sesuatu yang keras menekan perut Samara. "Karena aku sudah melakukannya tadi," bisik Saka lagi. "Di Clubhouse."

Samara memiringkan wajah dan mengerjap bingung.

"Begitu kamu pergi di Clubhouse tadi," Saka mengecup lehernya dengan napas terputus-putus. Samara bisa merasakan tubuh besar itu gemetar di atasnya. "Aku menyalakan air dan memuaskan diri aku, sambil membayangkan kamu. Sangat memalukan."

Bahkan satu lengan Saka yang terlentang di atas kepala Samara, gemetar.

Kalimat tadi tidak terdengar memalukan. Justru, kalimat itu barangkali godaan paling erotis sekaligus paling manis yang pernah didengar Samara. Bibir Samara tak kuasa melengkungkan senyum, kedua tangan Samara menarik rambut Saka untuk membuat pria itu menatapnya.



"Aku boleh?" bisik Saka sebelum Samara sempat mengucapkan sesuatu. "Bercinta dengan kamu, Samara Lee?"

Samara tersenyum mengangguk dan Saka kembali menunduk, mulai menghujani dirinya dengan kecupan manis yang menebar di pipi, hidung, bibir, serta leher. Saka menurunkan tubuhnya untuk memberi belaian dan isapan lembut di kedua payudara Samara, membuai dengan jilatan dan gigitan, memagutnya lembut, hingga tubuh Samara melemah dan kembali menggeliat.

Saka memindahkan bibir menurun ke pusar, menjilat sedikit di sana dengan gerakan yang membuat Samara merintih, lalu memisahkan kedua kaki jenjang itu, merunduk dan mencumbunya di sana. Lagi-lagi dengan lembut.

Saka mengisap, memainkan lidahnya, mendorong masuk dan mengisap lagi. Aliran hangat itu merembes semakin banyak dan rasa sakit yang sejak tadi dirasakannya itu perlahan berubah menjadi kenikmatan luar biasa yang membuat napasnya habis.

Kuku Samara menghunjam kepala Saka keras-keras, punggungnya melengkung dan bibirnya mendesahkan nama Saka satu kali. "Saka" Tubuhnya seakan membengkak di bawah sana,



tersapu oleh buaian bibir Saka yang belum juga berniat untuk berhenti.

Samara meremas rambut Saka, memohon dalam rintihan putus asa agar Saka berhenti. Tapi Saka tetap mencumbunya, meraup aliran hangat itu banyak-banyak, mengisap dan mendorong lagi, membelai dan menjilat lagi, hingga Samara memejam mata, menggigit bibir kuat-kuat, lalu mengerang panjang saat klimaks itu datang.

Saka menegakkan diri di saat tubuh Samara masih melayang oleh klimaks, lalu dengan cepat memosisikan dirinya di atas Samara, menyatukan tubuh mereka. Sangat perlahan, sangat hati-hati.

Samara meremas kedua bahu Saka ketika dorongan itu semakin dalam dan semakin menyakkan. Ia tidak tahu bagaimana caranya ia bisa menerima tubuh Saka, tapi desakan itu semakin besar mengisi dirinya, semakin masuk dan semakin dalam. Samara sampai harus menekan dada Saka untuk menahan lajunya. "Sakit?" bisik Saka tersengal. Ia mendorong lagi dan Samara melenguh perlahan.

Satu dorongan lambat terakhir dan Saka mengerang parau di atasnya.

Samara menahan napas, memandangi pemandangan indah saat kelopak mata Saka menutup kuat-kuat, saat bibir itu mengatup rapat



dan rahang kokohnya mengeras. Saka mendorong dan mengerang lagi.

Satu dorongan pelan diikuti hunjaman tajam dan kedua kaki Samara memeluk pinggangnya.

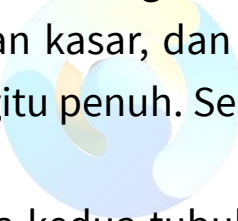
Saka mengertakkan gigi, terlihat berjuang keras untuk tidak mengasari dirinya meski jelas ia ingin melaju lebih cepat dan liar.

Kemudian kedua mata itu membuka, menemukan matanya dan terkesiap saat Samara menggerakkan tubuh menyambutnya. Liukan tubuh mereka mulai berpadu serasi. Saka merengkuh bokong Samara dan mendorong hingga habis, Samara menatapnya terengah, Saka menghunjam lagi dengan desahan kasar, dan Samara melenguh tajam. Rasanya begitu penuh. Sesak. Dan luar biasa nikmat.

Dengan segera kedua tubuh mereka bergerak dalam satu irama yang sama, saling mendekap dan menggeliat, Saka menghunjam dan mencumbu, terus bercinta dengannya hingga tubuh Samara kembali menegang.

Gelombang kenikmatan itu kembali datang merampas semua kewarasan Samara. Sekuat tenaga ia menahan diri untuk tidak menjambak atau menyakar Saka, saat dorongan Saka semakin keras dan saat deru klimaks itu semakin dekat.

Ketika klimaks itu datang kedua kalinya, Samara tidak lagi mampu menahan diri untuk tidak



menusuk punggung Saka dengan kukunya, dan membisikkan namanya dalam satu kesiap tajam.

Kepalan tangan Saka mengencang di atas kepala Samara, Saka menghunjam lagi, lebih dalam dan lebih keras lagi, sedalam mungkin, ia mendorong dan menggertakkan gigi, mencoba bersikap lembut walau sekujur tubuhnya gemetar habishabisan.

Kemudian dalam satu hentakan tajam, Saka mengerang keras, menggeram di samping wajah Samara, tersentak hebat satu kali di dalam tubuhnya.

Samara mendekapnya erat, menempelkan setiap jengkal kulit dan tubuhnya pada Saka, dalam selapis demi selapis klimaks yang membungkus tubuh mereka berdua.



35. Red River Valley

Ketika Samara mendongak, ia mendapati Saka lagi-lagi sedang melamun. Entah apa yang dipikirkan pria itu, tapi dia sering sekali melamun setiap bersamanya.

Seperti saat ini, dengan lengan kiri mendekap erat tubuhnya di atas tempat tidur, Saka menunduk memandangi banyak tempat—mata, leher, dada—yang Samara yakin penampakkannya sudah tidak karuan, lalu pandangannya seperti mengabur oleh lamunan panjang.

Apakah Saka sedang melamunkan bagaimana mereka bisa melewati hari esok, dan lusanya lagi, dan esoknya lagi hingga seterusnya, saat Odi nanti pulang?

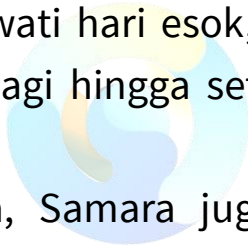
Karena sama, Samara juga memikirkan hal serupa. Hanya saja bedanya, Samara tidak ingin merusak kebersamaan mereka. Atau lebih tepatnya lagi, Samara lebih pintar membohongi diri.

Samara memisahkan diri sejenak dari dekapan Saka, ia mendongak dan mengulurkan tangan untuk mengusap kening serta alis kanannya yang dihiasi bekas luka.

"Berapa umur kamu waktu kejadian?" tanya Samara.

"Dua belas."

"Masih SMP 1," Samara berpikir sebentar. Masih terlalu muda.



"Sakit?"

Saka menggeleng. "Nggak seburuk rasa sakit waktu Ibu memohon ke aku untuk minta maaf sama orang yang udah nimpukin aku."

Samara semakin terpaku. Gambaran keluarga Barata sama sekali tidak seperti ini saat tampil di publik. Sosok Raja Barata bahkan sangat diidamkan kaum ibu-ibu karena kelembutannya kepada Inge Barata. "Aku kira" Samara urung mengucapkannya.

"Semua keluarga punya rahasia," Saka tersenyum padanya. "Tapi ada sisi baiknya sih. Seenggaknya nanti kalau aku punya anak, aku akan pastikan anak aku merasa aman dan cinta seratus persen dari aku." "Kamu masih merasa marah sama Ibu Inge?"

Sorot mata Saka berubah penuh kegelisahan. "Ada saatnya aku ... uhm, yaaa~ begitulah."

"Merasa bersalah karena menunggu ibu kamu minta maaf?"

Saka terdiam beberapa saat, lalu mengangguk perlahan. "Aku sayang Ibu, tapi aku cuma ingin tahu ... apa dia pernah sadar bahwa ada ucapan dan perbuatannya yang udah nyakitin aku banget? Tapi aku, tentu aja, aku nggak akan pernah mendesak dia minta maaf. Aku yakin Ibu sebenarnya sayang aku."

Samara bisa membaca betapa Saka, yang usianya kini sudah 25 tahun, masih tak ubahnya

anak muda 12 tahun yang begitu putus asa menantikan kata maaf dari ibunya. Kata maaf yang membuat Saka merasa bersalah hanya dengan membayangkannya saja. Pastinya ada hati kecil yang sangat terluka saat Inge Barata memintanya memohon maaf kepada orang yang telah melukainya, dan luka itu masih belum sembuh hingga saat ini.

"Saka, nggak perlu merasa bersalah kalau kamu sadar orang tua kamu nggak selalu sempurna. Terutama ibu kamu yang paling kamu sayangi. Dan, iya, seklise apa pun ini kedengarannya, tapi aku yakin Ibu kamu juga menyesal telah membuat kamu merasakan itu."

Saka mengangguk dan menunduk, memandang kedua matanya dengan senyuman kecil yang menenangkan. Kadang Samara bertanya-tanya siapa sebenarnya yang terluka dan siapa yang sebenarnya perlu ditenangkan di saat seperti ini, karena ketika Saka menatapnya, justru Samara yang merasa ditenangkan. Tatapan itu seperti tempat yang teduh untuk pulang. Seperti rumah di mana Ayah dan Ibu duduk menunggunya.

"Aku harap," bisik Samara. "Setiap hari akan ada seseorang yang mengingatkan kamu, bahwa kamu akan selalu dicintai. Kalau nggak ada yang melakukan itu, maka ingatlah hari ini, bahwa aku mengatakan itu. Kamu akan selalu dicintai karena



kamu anak baik, orang baik, yang pantas mendapatkan hal-hal baik di dunia ini."

"Aku nggak mau hal-hal baik, kalau nggak ada kamu."

Samara memberinya senyum pilu. Saka baru saja meminta sesuatu yang mustahil darinya.

Kemudian mata Saka terangterangan menatap pada tautan jemari mereka, pada jari manis Samara yang terbebas dari cincin nikah. Samara bisa membaca peperangan di sorot mata itu. Karena sama, ia juga berharap ia bisa melepaskan cincin nikah dari Odi untuk selamanya.

Saka tiba-tiba menarik tubuhnya dan mendekapnya dari belakang.

"Aku masih kepingin ngajak kamu nge-date," suaranya terdengar begitu pilu. "Gimana kalau kita pergi ke tempat yang jauh? Singapura? Tempat kamu dulu. Kita bisa pergi sekarang juga, nggak perlu visa."

Tawa Samara tergelak. "Singapur? Tempat yang setiap lima menit sekali bertemu sesama orang Indo? Lagi pula, Pak Saka, jangan lupa kalau kamu terkenal."

"Nggak ada orang Singapura yang nonton IBL."

"Seperti yang aku bilang tadi, di sana, setiap lima menit sekali kita bakal ketemu orang Indo."



Samara tidak perlu menoleh ke belakang untuk melihat wajah Saka yang pastinya sudah berubah muram. Samara ikut muram. Andai Saka tahu, ia akan memberikan segalanya yang Saka mau. Apa saja.

Jika ia bisa.

Samara mencoba tersenyum manis. Seakan hatinya sendiri tidak hancur berantakan dan seakan ia tidak ingin mengajak Saka Barata bukan hanya nge-date, tapi sekalian kawin lari ke negara antah berantah sekarang juga. "Kamu percaya dunia paralel? Waktu kecil, Gianna yang kutu buku itu bicara soal dunia paralel sepanjang waktu. Tentang ada sosok kita di universe lain, melakukan halhal yang beda dengan kita di sini."

Samara terkikik dan memutar tubuhnya untuk memandangi Saka. Pelukan mereka terurai.

"Mungkin di universe lain itu mereka bisa bersama," lanjut Samara. "Menghabiskan malam-malam dengan jokes bapak-bapak yang nggak lucu, merayakan hari jadi, hari ulang tahun, Valentine, dan malam Natal bersama, Saka akan membawa

Samara ke banyak tempat, mengajarnya basket—tapi bisa jadi Saka di universe sana pegawai kantor, lalu Samara ibu rumah tangga yang bekerja di rumah merawat anak-anak mereka. Setiap pagi sebelum Saka berangkat ke kantor, Samara akan membuatnya sarapan sehat yang

nggak enak, tapi Saka akan tetap menghabiskan. Karena dia terlalu bucin."

Saka mengulurkan tangan menyentuh pipinya. "Apa Samara di universe sana tahu, kalau Saka-nya bakal melakukan apa pun untuk membuat dia bahagia?"

Samara tersenyum dalam diam, lalu bergerak merapatkan diri ke dalam pelukan Saka, telunjuknya menggambarkan sebuah lingkaran kecil di kulit dada Saka, yang disusul dua mata kecil dan sebuah lengkungan senyum.

Usai menggambar smiley face tersebut, ia mendongak memandangi Saka, dan mengangguk. "Dia selalu tahu."

"Aku harap Saka di universe sana sadar betapa beruntungnya dia, karena aku rela menukar semuanya agar bisa jadi dia—pegawai kantoran yang jadi kelinci percobaan masakan istrinya yang nggak enak."

Samara tertawa dan mencubit pelan perut Saka. Saka pura-pura meringis padahal tidak sakit.

"Ngomong-ngomong, aku baru ingat, kapan final IBL-nya?"

"Tiga hari lagi."

"Aku nggak akan minta kamu menang pertandingan itu. Aku cuma minta kamu berikan yang terbaik," Samara menutup bibir Saka yang sudah siap terbuka itu dengan jarinya. "Salah



satunya adalah dengan menjadi Saka Barata yang mau bekerja sama dengan rekanrekan timnya, karena dari cuplikan IBL yang aku tonton bareng Simon, kamu cenderung egois ya mainnya?"

"Rekan tim aku nggak ada yang sejago aku."

"Kalau gitu udah saatnya kamu bantu mereka. Lagi pula, apa yang kamu pikirkan itu pasti sama dengan yang dipikirkan pelatih tim lawan. Mereka pasti sudah baca strategi kalian yang bakal kasih semua tugas kepada Saka Barata. Buat mereka bingung, karena di final IBL nanti, Saka Barata tahu-tahu bisa teamwork."

Saka menahan tawa. "Baik, Coach Samara. Sebenarnya itu juga saran dari Coach Charles. Aku akan

laksanakan, Coach."

"Anak baik. Aku suka anak baik.

Sangat seksi."

"... benarkah?"

"Mm-hmm."

"Tipe cowok yang kayak gimana lagi yang kamu suka?"

"Yang humoris."

Saka tiba-tiba menegakkan tubuh dengan raut gugup. "Uhhh Eh, kamu tahu, nggak? Bapak-bapak jokes apa—"



Samara langsung terbahak. Saka sangat menggemaskan, bukan?

"—yang udah aku siapin buat kamu? Aku Google dan hafalin buat kamu."

Samara mengangguk. "Oke. Apa?"

"Kemarin aku pergi ke pasar, kamu tau apa yang aku temukan di tengah-tengah pasar?"

"Huruf S."

Saka membelalak. "Kamu tau nggak, benda apa yang udah nengok kanan - kiri tapi nggak nyebrang-nyebrang?"

"Kipas angin."

"Bahasa Inggrisnya adat?"

"Adat is tiadat."

"Negara apa," lanjut Saka. "Yang memiliki huruf dobel?"

Masih sambil tertawa, Samara menggeleng-geleng geli. "Kita harus berhenti melakukan ini. U Ganda." "Kok kamu tau semuanya?"

"Karena aku udah pro. Giliran aku. Ini garing dan receh banget, tapi kamu tau brand apa yang paling kaya?"

"... nggak tau."

"Nike. Just Duit." Samara tertawa di hadapan Saka yang hanya minkem menahan geli. "Tapi seriusan, Saka, kita harus berhenti melakukan ini. Kita jadi pasangan paling norak dan konyol. Kalau sampai—"

"Norak?" Tubuh Saka terangkat cepat duduk di atas tempat tidur, kedua lengan kokoh itu tak kalah cepat meraup pinggang Samara untuk menariknya merapat, duduk di hadapannya. "Aku bisa menjadi sangat norak untuk orang yang aku sayang."

Samara malah terbahak. Geli-geli manis.

Lalu perlahan ia menggantikan tawanya menjadi senyuman, kedua lengannya mengalungi leher Saka.

Dipandangnya bibir Saka lamalama. "Aku punya jokes—" lalu tersedak oleh tawa sendiri. "—oke, kali ini serius, aku punya jokes, tapi bukan bapak-bapak."

"Apa?"

"Uhm Kamu tahu nggak?" bisik Samara. "Kenapa aku selalu terlambat di kencan kita? Di kafe, lalu di sini?" Separuh bibirnya tergigit memandangi bibir Saka lagi. Bibir yang mengundang untuk dikecup. "Karena aku butuh waktu lama untuk berkaca, memikirkan baju apa yang seharusnya aku pakai. Apa baju ini terlalu biasa? Apa baju ini terlalu provokatif? Apa aku boleh pakai topi dia? Bagaimana dengan dress ini? Tanpa bra atau strapless bra? Apa aku harus pakai sesuatu lagi buat menutupi? Apa dia bakal pikir aku murahan?"

Saka membalas semua ucapannya dengan senyum tak percaya. Kedua lengan itu menarik lagi pinggang Samara hingga posisi duduk mereka tidak



lagi berjarak, lalu Saka mengangkat ringan tubuhnya untuk duduk di atas pangkuannya. Kulit polos mereka saling melekat satu sama lain.

"Lihat? Aku bisa menjadi sangat norak ...," Samara masih menunduk memandangi bibir Saka. "... buat kamu."

"Samara Lee, kamu benar-benar menakutkan."

Samara membelai lembut wajah itu. "Kamu pikir cuma kamu yang takut." Seperti yang sudah dinantikannya sejak tadi, Saka mencondongkan wajah mengecup lehernya, membenamkan bibirnya berlama-

lama di sana. Otot-otot bisep besar itu mengeras di sepanjang pinggang Samara, membebatnya dengan sangat kencang. Samara bisa merasakan sesuatu yang lain lagi, yang tak kalah kerasnya di bawah sana, menempel di antara perut mereka.

Kepala Samara langsung dipenuhi bayangan percintaan mereka yang baru saja selesai beberapa menit lalu—bayangan yang mengirim gelenyar penuh antisipasi di seluruh tubuhnya.

"Apa rasanya selalu seperti ini?" bisik Samara.

"Apa?"

"Orgasme."



Saka mendongak kaget memandangnya. Bola matanya bergerak-gerak kebingungan berusaha membaca ekspresi

Samara.

Samara menggeleng begitu tahu pertanyaan apa yang menggantung di bibir Saka. "Maksud aku, aku jelas bukan, you know, virgin. Aku cuma ... belum pernah merasakan itu. Apa rasanya selalu seperti ini?"

Saka segera menarik kembali tubuhnya, memeluknya lagi. "Iya.

Seperti ini."

"Terus?" Samara mengusap rahang

Saka yang kini halus tanpa rambutrambut kasar. "Kamu menikmati yang tadi?"

"Aku keluar dengan sangat keras, sampai-sampai aku takut kamu sakit, dan kamu tanya apa aku menikmati yang tadi?" Kemudian pria itu tampak menimbang-nimbang sesuatu di kepalanya. "Jadi waktu itu di apartemen Gianna ... adalah yang pertama buat kamu?"

Samara mengangguk. "Sudah aku bilang, nggak semuanya dari aku milik orang lain."

Saka tersenyum mengecup bibirnya, mengulumnya perlahan-lahan dan bertanya. "Apa lagi yang kamu belum pernah?" Telapak tangan



besar itu bergerak mengusap punggungnya, meremas bokongnya dengan gemas.

Ciuman itu terputus karena bibir Saka berganti menjelajahi lehernya, pada titik yang membuatnya harus menahan desahan. "Apa lagi yang kamu belum pernah?" bisik Saka lagi.

Samara menelan ludah. Mengapa Saka terus bertanya apa yang ia mau? Bagaimana dengan Saka sendiri? Apa yang pria itu mau darinya? Sejak tadi Saka sudah terlalu menahan diri, bukan? Mencoba bersikap selembut mungkin padahal Samara tahu pria itu mungkin saja menginginkan lebih.

Odi—terkutuklah manusia satu itu karena muncul di saat seperti ini— pernah bilang, bahwa laki-laki lebih gampang bergairah dalam permainan yang kasar dan menggebu-gebu. Itulah sebabnya Odi selalu mengasarinya dan berkata kotor padanya.

Tidak tertutup kemungkinan ... bahwa Saka juga menginginkan hal yang sama?

Samara menarik dirinya dari Saka, lalu menekan telapak tangannya mendorong dada Saka hingga tubuh pria itu berbaring di atas tempat tidur.

"Kamu bilang kamu suka aroma aku," ujar Samara. "Kamu pernah penasaran, gimana rasanya kalau aroma aku bercampur kamu?"

Saka mengerjap bingung namun penuh antusias, saat Samara mengambil posisi di atas



tubuhnya, lalu mulai membungkuk dan memberi ciuman-ciuman kecil di bibir serta dagu.

Tak hanya di situ, Samara memberanikan diri untuk merayap turun. Bibir itu mulai meninggalkan dagu Saka, mengecup leher, turun ke dada—mengecup satu-dua kali di sana—lalu semakin turun menghampiri perutnya. Memberi kecupan menggoda di sana.

Tubuh Saka menegang seketika. Samara menegakkan tubuh dan menyisir rambutnya dengan jari-jari, menyibaknya ke belakang, dan berhenti untuk menatap Saka dengan sorot bersiap.

Saka tampak menelan ludah, tahu betul apa yang akan dilakukan Samara berikutnya. "Kamu nggak perlu—"

"Shh," Samara tersenyum. "Jadilah anak baik dan diam." Sejak tadi Saka hanya memberi dan tidak pernah meminta sesuatu darinya, mungkin sudah saatnya ia memberi pria manis itu sedikit hadiah.

Samara kembali membungkuk, satu telapak tangannya meraih bagian tersensitif dari tubuh Saka yang sudah mengeras luar biasa sejak tadi, lalu Samara menggodanya. Dengan lidah.

Tubuh Saka menyentak kaku. Pria itu mengangkat satu lengan dan meletakkannya ke atas kening, seperti bersusah payah mengendalikan



diri saat mulut Samara mulai membungkusnya dengan hati-hati.

Lidah Samara bergerak ragu membelai ujungnya, menyapu uraturat sensitif yang mengeras di sepanjang sana, jemarinya mulai mengusap naik turun dengan gerakan lamban yang sangat membuai, kemudian ia mengulum, memasukkan lebih banyak lagi.

Saka terdengar mengumpat, lalu mengerang, dan mengumpat lagi.

Samara mengisap lebih banyak dan mengusap lebih cepat.

Napas Saka terdengar liar dan kepercayaan diri Samara semakin membubung naik. Ia tidak tahu bahwa memuaskan Saka dengan cara seperti ini, membuat Saka mengerang, mengumpat dan memohon-mohon seperti ini, justru membuat dirinya sendiri merasa lebih seksi.

"Baby—" Saka mencengkeram seprai terlalu kencang. "Kamu harus stop, atau aku—hhhh—" tidak sanggup menyelesaikan kalimatnya.

Apa pun yang Samara lakukan dengan bibir dan lidahnya, tampaknya Saka sangat menikmati. Samara bisa melihat

satu telapak tangan Saka mencengkeram seprai kuat-kuat, otot perutnya mulai mengembang kempis, napasnya tersengal-sengal dan bibirnya terus meluncurkan erangan maskulin yang merdu di



telinga. Samara tersenyum dan semakin memanjakannya dengan isapan lembut—yang membuat Saka mengerang semakin gila.

Ia harus mengakui bahwa rasanya sedikit aneh. Mungkinkah semua laki-laki rasanya seperti ini? Karena ia belum pernah melakukannya dengan pria mana pun. Saka memiliki aroma seperti ... besi? Bukan. Hmm ... entahlah. Yang jelas Saka tidak berbau aneh, mungkin karena ia atlet yang menjaga pola hidupnya dan— Samara, berhentilah memikirkan soal rasa!

"Baby—" Saka sudah bersiap menegakkan tubuh, tapi Samara mengulurkan tangan dan mendorong perut Saka untuk kembali berbaring.

Napas Saka semakin terombang-ambing dan Samara tahu sedikit lagi dia akan—

Samara terkesiap saat Saka tiba-tiba menarik paksa tubuhnya untuk kembali ke atas. Samara hampir saja terjatuh dari tepi ranjang, menemukan keseimbangannya, lalu duduk setengah berlutut menyaksikan bagaimana Saka— tidak ingin mengotori mulut Samara—menumpahkan semua cairannya ke atas tempat tidur. Sentakannya keras dan usapannya terburu-buru, napasnya terputusputus seperti ia akan mati saat ini juga.

Butuh beberapa saat bagi Saka untuk menenangkan diri dan menoleh kembalikepadanya. Keringat





membasahi dada dan perutnya yang masih menggeliat.

Samara tersenyum menyeka bibirnya sendiri dengan satu jari, lalu merangkak perlahan mendekati tempat Saka. Disapunya bibir itu ke bibir Saka dengan senyum kecil. "Sekarang gimana rasanya aroma aku, saat udah tercampur dengan kamu?"

Saka bernapas tersengal membalas kecupan itu, menjilat habis lidahnya untuk menyedap rasanya di sana. Kemudian dengan satu sentakan kencang, Saka menarik tubuh

Samara untuk kembali duduk di atas pangkuannya, sepasang mata itu menatapnya dengan kobaran gairah yang menyala-nyala.

Tanpa menunggu lama apalagi membuat salah satu dari mereka menjadi tidak sabar, Samara memiringkan kepala dan menyisir rambut panjangnya ke belakang, tubuhnya bergerak turun membenamkan diri kepada milik Saka. Saka terkesima dan menatapnya dengan erangan putus asa. "Baby" Ya. Miliknya sudah mengeras lagi.

"Kamu panggil aku apa?" Samara mulai menggerakkan tubuhnya, memimpin percintaan kali ini dengan cara yang sedikit berbeda. Bibirnya menyentuh daun telinga Saka dan mengembuskan napas panas di

sana. "Panggil aku lagi."



"Baby."

Samara mendenguskan tawa sensual ke telinga itu, kemudian menggigitnya pelan. "Kamu sudah menahan diri sejak tadi? Hmm? Baby?"

Samara mengambil satu telapak tangan Saka dan mengarahkannya ke belakang kepala, menuntun Saka untuk meraup gulungan rambut panjangnya dalam satu genggaman, seperti menyediakan dirinya untuk dijambak kapan saja. Sudah ia bilang, percintaan kali ini akan berbeda. Ia ingin Saka berhenti menahan diri dan melakukan apa pun yang pria itu mau.

"Aku mau kamu melakukan apa pun yang kamu mau sejak tadi," bisik Samara dengan tatapan sayu.

Tubuhnya terus meliuk dan napasnya mulai kewalahan saat Saka mendesak masuk semakin kuat. "I want you ... hmmmmmm—Saka" lalu mengerang lagi. "I want you ... to pull my hair."

"Aku nggak mau bikin kamu sakit."

"Kamu nggak akan pernah sakitin aku." Samara merengkuh kedua sisi wajah Saka dan mengecup bibirnya. "Kamu suka make love dengan aku tadi? Do you want to ... fuck me now? Fuck me hard?"

Saka menggeram keras dan menghentak tubuhnya semakin keras, semakin bertubi-tubi, semakin liar dan tidak terkendali. Samara terhentak di atas pangkuannya, kedua lengannya memeluk dan mencengkeram bahu Saka kuat-kuat.

Suara erangan dan peraduan tubuh mereka mengalun-ngalun erotis di udara.

"Aku terlalu keras?" desah Saka. "Kamu sakit?"

Samara menggeleng.

"Aku akan berhenti—"

"Aku akan gila kalau kamu berhenti."

Saka memejamkan mata dan melanjutkan dorongannya dari bawah, kemudian Samara menunduk, menemukan bibir Saka, menciumnya, mengisap, dan menariknya dengan satu gigitan lembut hingga pria itu mengerang dan menghunjam semakin brutal di bawah sana.

WiwiSuyanti

Gelombang kenikmatan itu menggulung lagi ke sekujur tubuh Samara. Orgasme yang ia pikir tidak akan datang secepat ini. Dengan napas terengah dan tubuh yang terus terombang-ambing, Samara mengatakan ia sudah sangat dekat.

Saka menarik pelan rambut Samara hingga wajahnya terdongak ke belakang, kemudian pria itu mendesak ke dalam tubuh Samara dengan semakin keras, tak cukup dengan itu, wajah Saka menunduk dan bibir itu menemukan payudaranya, mengulum dan mengisap habis hingga tubuh Samara menggelenyar hebat. Saka terus menghentak, lagi, dan lagi, hingga dalam satu kesiap tajam, Samara mencapai klimaks danluluh lantak dalam pelukannya.



Saka memutar tubuh mereka dan membaringkan Samara ke bawah.

Samara menahan napas menatapnya, menyangka semua ini sudah selesai saat Saka menarik lepas miliknya yang masih sangat membesar. Tapi ternyata Saka belum selesai, bahkan belum setengahnya. Pria itu menahan klimaksnya sendiri untuk mengulur waktu agar bisa bercinta dengannya lebih lama lagi.

Saka berlutut di atas tempat tidur, menarik pinggang Samara hingga tubuhnya terseret ke tengah kedua lutut Saka yang menekuk. Tanpa meminta izin apalagi menahan diri dengan kesopanan yang mulukmuluk, Saka menyatukan tubuh mereka dalam satu hentakan keras. Samara terkesiap, mengerang, dalam kondisi tubuh yang belum juga pulih dari sisa-sisa orgasme tadi.

Rasa nyeri itu menjalar lagi hingga ke perut, rasa nyeri yang dengan cepat tergantikan oleh kenikmatan luar biasa yang diberikan Saka. Bukan hanya terus menghunjam dirinya di bawah sana, tangan Saka juga bergerak tanpa belas kasihan meraup kedua payudaranya, meremas dengan sedikit kasar, mencubit dan mengusap puncaknya yang telah mengeras sejak tadi, dan terus mempermainkannya dengan gila di saat tubuh mereka terus bertumbukan.



Samara tidak tahu seberapa lama permainan mereka kali ini, tapi Saka klimaks dengan sangat keras, mengerang dengan suara maskulin paling seksi saat cairan hangat itu mengalir deras ke dalam tubuhnya, tubuh besar itu masih menyentak dengan satu-dua hingga lima kali dorongan buas, membuat Samara kembali klimaks dengan apa pun sisa-sisa kekuatan yang masih ada dalam dirinya.

Saka tumbang di atasnya, terengah-engah dan berkeringat hebat. Wajahnya terbenam di samping telinga Samara dan napas panasnya menyapu di sana. Tubuhnya perlahan melemah namun satu telapak tangannya masih mengusap pinggang Samara yang gemetar, seakan hendak membantunya menenangkan diri.

Sambil menahan bobot tubuh Saka di atasnya, Samara menatap langit-langit dengan pandangan berkabut, rasa ngantuk mulai menguasainya. Ia bahkan tidak sanggup mengangkat tangannya untuk memeluk Saka. Ia ingin berbaring saja dan tidur. Benarbenar ingin tidur.

Lalu sesuatu terjadi, rasa penuh yang memenuhi dirinya di bawah sana tertarik pergi oleh Saka. Samara terkesiap tanpa tenaga, memandang Saka yang sudah mengangkat tubuh untuk memeriksa keadaannya. Entah bagaimana keadaan tubuh Samara saat ini, tapi pastinya merah di manamana.



"Tadi aku terlalu kasar." Saka menunduk dan mengecup puncak payudaranya yang masih nyeri. Kecupan yang kemudian berubah menjadi ciuman dan kuluman lembut yang menenangkan. Telapak tangan Saka menangkap pinggir payudara Samara, sementara mulutnya menjejali seluruh gundukan lembut itu, lidahnya membelai dan menjilat, seakan hendak meredakan segala nyeri yang ada.

Samara harus segera memintanya berhenti. Atau mungkin ... jangan?

Saka berhenti dan mendongak padanya. "Masih sakit, Baby?"
Astaga. Haruskah ia bertanya?

Kemudian, walau tidak sakit lagi, tapi Samara mengangguk, membiarkan Saka kembali menunduk untuk melanjutkan perbuatannya tadi, menjilat dan membasahi kedua payudaranya berganti-gantian.

Mulutnya mengulum banyak-banyak, jari-jarinya memijat lembut, lidahnya mengusap perlahan.

Samara memejamkan mata menikmati semua itu. Tapi sadar tubuhnya mungkin akan kembali bereaksi dengan sangat memalukan, padahal yang tadi saja belum pulih, Samara meremas rambut Saka dan menariknya untuk berhenti.

Saka mendongak dan kembali memandangnya. Bibirnya basah, menyunggingkan



senyum yang terlampau ampuh untuk menjerat hati Samara.

"Saka."

"Hmm?" Wajah Saka mendekat. "Ya?"

"Kamu harus berhenti."

"Kenapa?"

"Karena aku udah capek."

Pria itu tertawa kencang.

Samara memeluk leher Saka dengan satu lengan, menariknya mendekat sementara satu tangannya lagi mengusap pipi Saka. Ia pernah berkhayal Saka Barata akan memanggil perempuan kesayangannya dengan panggilan Baby ... dan sekarang, saat Saka memanggilnya langsung, Samara tidak tahu harus takut atau bahagia.

Bahkan dengan melihat Saka menatapnya penuh sayang seperti ini saja, ia sudah trenyuh dengan begitu mudahnya.

"Kenapa?" bisik Saka dengan usapan ringan di pipinya.

Samara hendak mengucapkan banyak hal. Salah satunya adalah, ia senang Saka terus mengkhawatirkan dirinya dan menganggapnya terbuat dari kaca. Biasanya Samara selalu berakting kuat dan benci dianggap lemah, tapi dengan Saka tidak. Ia ingin menjadi cengeng dan terusterusan dikhawatirkan Saka, ditanyakan 'mana yang sakit?' dan dibelai sayang seperti ini.



"Aku jadi lemah karena kamu," bisik Samara.

Saka barangkali menafsirkan yang lain, mungkin mengira ucapan Samara merujuk pada tubuhnya yang lemah digempur sejak tadi.

"Aku nggak akan kasarin kamu lagi," bisik Saka.

"Yang tadi sama sekali nggak kasar." Apa dilakukan Saka padanya tidak sebanding dengan yang dilakukan Odi. "Dan, maksud aku bukan itu. Aku menjadi lemah karena kamu. Kamu bikin aku sadar, bahwa menjadi kuat itu sangat melelahkan."

Saka mengangguk.

Lalu sesuatu terjadi. Berbanding terbalik dengan segala kemesraan dan suasana romantis yang tercipta di antara mereka, ada suara seperti deru mesin yang berasal dari perut Saka, yang sontak membuat rasa kantuk Samara pergi dan diganti ledakan tawa habis-habisan.

"Sori," Saka tersenyum malu-malu. "Perut aku minta diisi."

Dan Samara tidak bisa tertawa lebih kencang lagi malam ini.

Mereka bisa memanggil room service untuk menyediakan

makanan lezat tanpa harus repot-repot mengangkat kaki dari kamar mewah ini, tapi seperti yang Saka katakan tadi, ia masih ingin mengajak



Samara nge-date. Lagi pula, malam ini masih terlalu pagi untuk diakhiri.

Maka mereka turun ke lantai dasar hotel, bergandengan tangan dengan wajah penuh senyum selayaknya pasangan kekasih yang saling dimabuk cinta.

Berkali-kali Samara menunduk memandangi tautan tangan mereka, dan mengintip pada cermin di dinding setiap ada kesempatan, untuk melihat bagaimana rupa dirinya saat berjalan gandengan tangan dengan Saka sebagai kekasihnya. Rupanya? Sangat sempurna. Seperti yang ia bayangkan selama beberapa hari ini sejak Saka memasuki hidupnya dengan tiba-tiba.

Walau jalanan di depan mereka hanyalah lorong demi lorong menuju restoran dan kafe atau bar hotel, bukan jalan setapak di taman dengan pohon-pohon rindang di sekeliling mereka, tapi Samara tidak mengeluh. Dan meski udara di sekeliling mereka hanya pendingin ruangan dan harum diffuser yang artifisial, bukan udara segar dengan harum dedaunan dan bunga, tapi Samara juga tetap tidak mengeluh.

Ini saja sudah cukup. Dengan Saka berjalan di sampingnya, membungkus jemarinya dalam genggaman yang hangat, dan sesekali mengintip padanya sambil melempar senyum manis, semua ini sudah lebih dari cukup.



"Aku pernah makan di sana, lumayan enak,"

Saka menunjuk pintu restoran fine dining di kejauhan sana. "Kita bisa booking private room kalau mau. Jauh dari keramaian."

Tapi tatapan Samara mengarah pada pintu sebuah conference room yang terbuka di dekat mereka. Ada karangan-karangan bunga tersusun berderetan di depan, bertuliskan reuni akbar murid SMA dengan tahun yang Saka dan Samara samasama belum lahir.

Tanpa suara, Samara menggandeng Saka mendekati pintu itu. Ia hanya penasaran, ingin melihat seperti apa reuni para murid SMA yang sekarang sudah harus mereka panggil kakeknenek itu.

Sesampainya di depan pintu, mereka disambut pemandangan pesta reuni yang sudah setengah bubar. Ada meja prasmanan memanjang di tengah area, meja dan kursi-kursi yang sudah mulai ditinggalkan, dan hanya tertinggal beberapa kakeknenek yang masih mengobrol atau berdansa slow dance dengan iringan lagu jadul.

Saka sedikit kaget saat Samara menarik tangannya memasuki

ruangan itu. "Kamu yakin?"

"Seberapa besar kemungkinan grandpa-grandma yang manis ini memotret kita lalu memasukkannya ke halaman gosip?" Samara



tersenyum menatap Saka. "Lagi pula, ada makanan gratis. I love free food."

Saka tertawa dan Samara mengajaknya berlari kecil menghampiri meja prasmanan yang panjang itu. Dilirikinya satu per satu nampan yang terbuka, rupanya para peserta reuni akbar ini tidak terlalu suka makan, karena banyak sekali makanan hangat yang tidak disentuh. Samara mengernyit memandangi menunya satuper satu,

atau mungkin semua menu makanan ini tidak cocok untuk para peserta reuni. Nasi goreng tomyam, sapi lada hitam,

ayam goreng saos mangga, sampai cumi cabai hijau. Yang hampir ludes hanya dimsum dan bubur Hong

Kong.

"Buat kamu." Saka tahu-tahu muncul di belakangnya, membawakan segelas kecil dessert puding stroberi yang tampak menggugah selera. Tak lupa Saka mengambil potongan buah stroberi di atasnya, menyuapinya ke mulut Samara.

"Jadi? Gimana rasanya free food?"

Samara tertawa sambil mengunyah buah itu. "Enak. Mari berburu lebih banyak makanan gratis lagi di masa depan nanti."

"Kalau bisa, yang ada mi ayam dan ubi bakarnya." Saka kembali menyendoki puding itu dan menyuapinya ke mulut Samara.





Samara mengunyah sambil membekap mulutnya, kemudian sadar bahwa yang lapar dan seharusnya makan saat ini adalah Saka. Buru-buru ia mengambil piring di sebelahnya dan mengisinya dengan beberapa centong nasi goreng tomyam.

Saka tertawa saat Samara mulai menyuapinya. Semakin tertawa saat Samara mengatakan Saka harus makan yang banyak karena habis cardio tiga ronde.

Samara menoleh ke sekeliling untuk melihat apakah ada yang menonton kemesraan norak mereka. Tapi para peserta reuni—yang jumlahnya tersisa sekitar dua puluh orang saja dan semuanya sudah berambut putih—sedang sibuk masing-masing tanpa menghiraukan mereka sama sekali.

Empat pasang kakek-nenek berpelukan di depan panggung yang kosong, berdansa sangat perlahan sambil berpelukan, diiringi tembang klasik *At Last* dari Etta James yang

berkumandang dari speaker. Wajah mereka tampak bahagia walau bibir mereka tidak bersuara dan gerakan kaki mereka satu-satu—sangat lamban dan penuh hati-hati.

Beberapa lagi, duduk terpercarpencar di meja masing-masing, mengobrol akrab tanpa memegang ponsel di tangan.

Tempat sempurna untuk kencan mereka. Tidak ada mata mengintai, tidak ada kamera membidik.

Samara menyuap beberapa sendok lagi ke mulut Saka, walau dirinya sadar betul Saka bukan bayi baru lahir dan bisa makan sendiri tanpa bantuannya. Tapi sudahlah, mereka memang norak bukan?

Puding stroberi sudah habis dan nasi goreng tinggal beberapa sendok lagi.

Sambil mengunyah sendokan terakhir pudingnya, tatapan Samara tertuju pada salah satu pasangan yang sedang slow dance di depan panggung sana. Pasangan kakeknenek bertubuh mungil dengan sweater rajut tebal warna biru laut, sama-sama berambut pendek dan mengenakan kacamata. Sang kakek memeluk pasangannya dengan erat dan sang nenek merebahkan wajahnya di dada sang kakek. Keduanya tersenyum seakan waktu berhenti hanya untuk mereka.

"Kira-kira bakal seperti apa kita, saat tua nanti?" bisik Samara dengan tatapan menerawang.

"Kenapa harus nunggu tua buat kayak gitu?" Daggu Saka mengarah ke pemandangan kakek-nenek tadi, lalu ia mengambil piring nasigoreng di tangan Samara dan meletakkannya

ke atas meja. Dengan cepat digenggamnya tangan Samara menuju depan panggung.

Samara mengikutinya tanpa ragu sedikit pun. Dengan tawa yang terlukis pada bibirnya yang tak lagi berlipstik, Samara membiarkan Saka menuntun



gerakannya di sana. Satu tangan Saka merangkul pinggangnya, satu lagi menggenggam telapak tangannya erat. Tangan kiri Samara mendarat di bahu kanan Saka, saat kaki mereka mulai bergerak mengikuti lantunan lagu klasik yang mulai mengalun di speaker.

Put your head on my shoulder
Hold me in your arms, baby
Squeeze me oh-so-tight
Show me that you love me too

Samara mendongak dengan dagu menempel di dada Saka, Saka menunduk memandangnya, kaki mereka bergerak canggung namun bibir mereka sama-sama tersenyum.

Put your lips next to mine, dear
Won't you kiss me once, baby?

Saka menunduk semakin dalam dan menciumnya perlahan. Just a kiss goodnight, maybe
You and I will fall in love.

Samara tersenyum ketika kecupan itu terurai. Ia melirik sekeliling, tidak ada yang menghiraukan mereka. Kecuali pasangan kakek-nenek bersweater rajut tadi. Pasangan tua itu tersenyum pada mereka sambil tetap berdansa.

"Sori," suara Saka menarik kembali semua perhatian Samara. "Cuma
bisa kasih kamu kencan seperti ini."



"Hmm," Samara menggeleng cepat. "Bagi aku ini kencan yang sempurna." Sungguh, ia tidak bisa memikirkan malam yang lebih baik dari ini.

Saka tersenyum padanya dan berbisik. "Tadi kamu bertanya kita bakal seperti apa saat tua nanti? Kita akan jadi seperti ini. Aku masih akan mencintai kamu dengan norak, menyuapi kamu makanan dan mengajak kamu berdansa dengan

lagu yang lebih tua dari usia kita." Terlalu banyak hal mustahil dari setiap ucapan Saka, Samara tahu itu, Samara juga tahu bahwa Saka tahu, tapi, hei, lupakan saja apa yang masuk akal dan apa yang tidak, selama mereka masih punya kesempatan untuk saling memiliki dan bebas bermimpi tentang apa saja. Selama malam ini belum berganti hari.

"Tapi kita harus pulang cepat," Samara mulai mengikuti permainan itu. "Karena anak-anak kita sudah menunggu di rumah. Kita cuma membayar Lucy—babysitter kita— sampai jam sembilan malam."

"Betul. Supratman juga belum dikasih makan."

"Supratman ini bukan sejenis jin atau tuyul yang sengaja kita pelihara agar kaya raya dan makmur

senantiasa kan, Baby?"



Saka menggeleng. “Supratman itu sejenis anjing Golden yang agak dungu tapi setia.”

“Tentu saja. Dan jangan lupa dia juga suka pup sembarangan, aku yang beresin semuanya sementara kamu sibuk main PS.”

“Aku sibuk main PS untuk mengalihkan pikiran aku biar nggak selalu gangguin kamu.”

Samara menggigit bibir mulai menahan tawa.

“Karena walau kamu sudah setua ini,” lanjut Saka dengan raut serius. “Berapa usia kamu sekarang? Ah, lima puluh. Karena walau kamu sudah lima puluh tahun begini, kamu masih bisa membuat aku ... you know, apalagi kalau menggigit bibir seperti itu.”

“Jelaskan you-know itu.”

“Membuat seprai kita kotor—seperti yang terjadi beberapa saat lalu di kamar.”

“Senang sekali obat perangsang kamu bekerja dengan baik,

Suamiku.”

“Obat perangsang? Aku kira itu vitamin buat tulang. Aku minum setiap hari. Jadi karena itulah, alasannya aku selalu you-know.” Samara tidak tahan lagi dan tertawa. “Ngomong-ngomong, di usia aku yang lima puluh ini, apa aku masih wangi ambrosia?”

“Sedikit tercampur bau kamper dan minyak gosok, tapi, iya. Masih.”



Samara kembali tertawa dan memukul pelan dada Saka, masih sambil tetap berdansa pelan dengannya.

Kemudian sepasang mata Saka menatapnya dalam-dalam. "Kita norak ya."

Dan bibir Samara tak kuasa mengulum senyum. "Kira-kira sudah berapa banyak tempat yang kita kunjungi, sebelum kaki kita harus memakai tongkat?"

Saka sedikit mengangkat wajahnya menatap ke atas, pura-pura berpikir. "Setelah sesi 'cardio' tadi, rasanya aku bakal malas keluar rumah sampai aku tua."

Samara kembali tertawa.

"Tapi kalau kamu minta aku bawa ke tempat mana pun, aku pasti mau kok," sahut Saka lagi. "Aku ikut ke mana pun kamu pergi."

Samara pernah melamunkan masa depan Saka Barata tanpa dirinya, dan setelah mendengar jawaban Saka barusan, Samara semakin yakin, perempuan di masa depan Saka pastilah akan sangat beruntung.

Samara meletakkan sebelah sisi wajahnya di dada saka, mendengar detak jantung yang beraturan itu mengalir lembut di telinganya, dan seketika itu kebisingan dunia seakan berhenti. Dunia di



sekitarnya yang sibuk berbicara seakan membisu. Hanya ada dirinya dan Saka.

"Aku mau seperti ini selamanya," gumam Samara. Pelukan di tubuhnya semakin mengerat, pertanda Saka merasakan hal yang sama.

"Kalian tampak serasi."

Saka mengurai pelukannya dan Samara menoleh kaget pada pasangan kakek-nenek berpakaian rajut tadi. Pasangan tua dengan senyuman manis itu kini berdiri di samping mereka, memandang mereka dengan sorottakjub. Samara penasaran apakah mereka tahu siapa Saka.

Tapi sepertinya bukan itu yang mereka pikirkan saat ini. "Sudah berapa lama kalian menikah?"

Pasti dari pakaian yang mereka kenakan. Samara memakai dress seksi tadi dan Saka mengenakan setelan jas rapi tadi.

Samara gelagapan menyiapkan jawaban, tapi Saka mendahuluinya. "Barusan. Kami nikah kilat, enggak ngundang tamu."

Si Nenek tertawa-tawa sambil menatap Saka dan menunjuk Samara. "Saya harap setiap hari kamu tidak lupa memberitahu istri kamu, tentang betapa cantiknya dia."

WiwiSuyanti-Ambrosia

"Dan betapa kamu beruntung bisa bersamanya," tambah si Kakek.



Samara merasakan tatapan Saka menyapunya saat pria itu menjawab. "Pasti." Bibir Samara kembali mengukir senyum dengan sangat mudah. Terlalu mudah. Sampai-

sampai ia hampir lupa bahwa dirinya dan Saka adalah pasangan haram ilegal dan semua yang mereka lakukan di sini adalah perzinahan.

"Opa-Oma sendiri, sudah nikah berapa tahun?" tanya Saka.

Pasangan kakek-nenek itu saling bertatapan dengan senyum kecil, lalu sang Nenek menjawab. "Kami nggak pernah menikah."

Sang Kakek menambahkan. "Kami pernah saling menyukai waktu SMA, tapi kemudian dia pergi dan kami berpisah, masing-masing hidup melajang seorang diri di saat semua teman-teman kami sudah berkeluarga."

"Saya nggak bisa melupakan si Opa ini," Nenek tertawa. "Tapi waktu itu sosial media belum secanggih sekarang, dan saya kesulitan mencari dia. Rupa-rupanya dia ada di kota lain, dan sama seperti saya, dia juga sama-sama hidup melajang karena sulit melupakan saya."

"Kami baru bertemu kembali beberapa bulan sebelum pemberitahuan pesta reuni ini. Saya mendapat nomor kontak dia, dan nekat menelepon dia. Yaaaaa~ dipikir-pikir ... kalau dia sudah



bersuami, saya paling-paling cuma bisa menyapanya seperti sahabat lama."

"Dan seperti yang sudah kalian tebak, akhirnya kamu saling ngobrol di telepon dan rasa suka itu masih ada. ✨"

Cinta pertama memang sulit dilupakan."

Pasangan itu tertawa bersamaan, seakan geli dengan ucapan barusan.

"Dia membuat sweater rajut ini biar bisa saya pakai di reuni, biar ... apa tuh tadi?"

"Couple."

Dan keduanya kembali tertawa.

Lagu telah berganti menjadi tembang Red River Valley saat Saka melanjutkan percakapannya dengan kedua pasangan sepuh itu, sementara Samara hanya menonton sambil tersenyum. Di luar wajah antagonisnya yang terkesan arogan, Saka ternyata ramah dan pandai menyesuaikan diri dengan orang tua, melihatnya mengobrol dengan pasangan kakek-nenek ini seperti melihat dua teman lama yang baru bertemu setelah sekian lama.

"Di mana kalian bertemu?" tanya si Kakek.

"Kami tetangga," jawab Saka ringan. "Rumah kami seberangseberangan."

✨ Sang Nenek terpingkal. "Itu baru namanya jodoh ternyata ada di depan mata."



“Ngomong-ngomong, kami minta maaf karena menyelinap ke pesta reuni kalian.”

Nenek mengibas tangan. “Nggak masalah. Kami justru senang kalian datang ke reuni kami yang membosankan. Sejak kalian saling suap-suapan di sana tadi, kami sudah bisa lihat betapa kalian saling sayang. Tatapan mata itu nggak bisa bohong.”

Kakek menambahkan. “Kalian masih muda dan beruntung sudah berjodoh. Kami baru bisa bersama setelah usia kami sudah tua begini. Sangat terlambat. Bayangkan sudah seberapa banyak tahun yang tersiasikan. Momen seperti kalian ini, nggak akan balik lagi, jadi nikmatisebaik-baiknya.”

Ada perasaan hampa yang menganga lebar saat pasangan kakek-nenek itu berpamitan dan meninggalkan mereka. Saka menoleh ke samping menatapnya, dan Samara hanya berdiri diam merenungkan kalimat itu. Kalimat yang akan terdengar manis seandainya mereka memang pasangan betulan.

“Momen seperti kalian ini, nggak akan balik lagi, jadi nikmati sebaikbaiknya.”

Seakan mengerti kegundahannya, Saka kembali menarik pinggangnya dan mengajaknya berdansa ringan. Tapi kali ini tidak ada lagi yang mengeluarkan suara. Samara meletakkan sisi wajahnya di dada Saka dan Saka mendekapnya erat.

For a long time, my darlin', I've waited
For the sweet words you never would say
Now at last all my fond hopes have vanished
For they say that you're going away

Red River Valley masih mengalun syahdu, saat mata Samara menangkap pemandangan beberapa anak muda yang mulai berdatangan ke dalam conference room ini— mungkin cucu-cucu atau anak para peserta reuni yang datang menjemput.

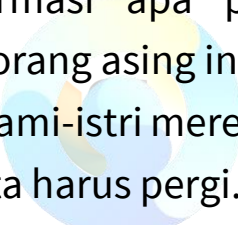
Samara segera menegakkan wajahnya, tahu betul bahwa orang-orang itu pastinya mengenali Saka. Para staf hotel tidak akan membongkar informasi apa pun tentang tamu mereka, tapi orang-orang asing ini belum tentu.

Permainan suami-istri mereka sayangnya harus berakhir di sini. “Kita harus pergi.” Sebelum tembang itu usai, Samara sudah menarik tangan Saka berlari melintasi conference room menuju pintu belakang.

Pintu belakang itu menghubungkan mereka ke lorong hotel yang sepi dan panjang. Samara menaikkan ujung gaunnya dengan satu tangan untuk mempermudah larinya, sementara satu tangan lagi terus menarik Saka dalam genggamannya.

Heelsnya terantuk dan ia hampir jatuh jika Saka tidak menangkap pinggangnya dari belakang.

Samara tertawa dan Saka ikut tertawa. Samara menempel pada dinding, Saka ikut merapat dengan satu tangan masih meraih pinggangnya. Kedua



wajah mereka sama-sama menunduk memandangi heels Samara yang terlepas satu. Saka membungkuk memungut heels itu, di bawah sayup-sayup suara Red River Valley yang masih melantun dari conference room di sebelah.

“Kenapa tadi kita lari?” bisik Saka.

“Ada orang-orang lain yang baru masuk, dan mereka pasti kenal Saka Barata.”

Saka menoleh ke sekeliling lorong panjang itu. Sudah pukul sepuluh malam lewat empat puluh menit, tidak ada satu pun tamu atau staf hotel yang melintas di sana. Walau, Saka mendongak ke atas, ada kamera CCTV.

Tapi tidak masalah, seharusnya kejadian apa pun yang terjadi di dalam hotel akan tetap jadi rahasia—

Saka terhenyak kaget saat Samara merenggut kedua sisi jasnya, dan menariknya merapat. Pria itu dengan cepat menyeimbangkan diri dengan menekan dua tangan di dinding kanan-kiri Samara, saat Samara berjinjit mencuri ciuman dari bibirnya.

“Momen seperti kalian ini, nggak akan balik lagi, jadi nikmati sebaikbaiknya.”

Samara memutuskan tautan bibir mereka dan mengusap wajah Saka. “Jadi ternyata selain pintar memperlakukan wanita, menyayangi anak-anak, kamu juga pandai berurusan dengan orang tua. Ada



kejutan-kejutan apa lagi yang harus saya ketahui dari Anda, Pak Saka?”

“Bahwa saya sangat suka jokes bapak-bapaknya Bu Samara. Teruslah membuat saya tertawa. Saya akan tunggu setiap harinya sampai sisa usia kita.”

Samara kembali tersenyum menatap wajah itu. “Aku belum mau kencan ini berakhir.”

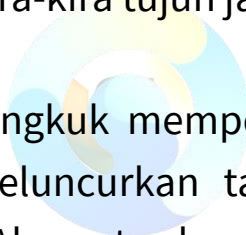
Kedua bola mata Saka bergerakgerak liar, seliar senyuman di bibirnya. “Kita masih punya waktu kira-kira tujuh jam sebelum besok pagi.”

“Hmmm ... kira-kira tujuh jam bisa melakukan apa aja ya?”

Saka membungkuk mempertemukan hidung mereka sambil meluncurkan tawa kecil. “Jalan-jalan naik mobil? Aku antar kamu keliling Jakarta, gandeng tangan kamu, dengerin musik yang sama-sama kita nggak ngerti judulnya, lalu ngobrol panjang sampai kamu ketiduran.”

“Kedengarannya menarik. Tapi setelah yang satu ini dulu?” bisik Samara sambil mendongak dan kembali mengecup bibirnya dengan lembut.

Saka menunduk tertawa dan menyambut kecupannya. Suara kecap bibir mereka mengalun samar di sepanjang lorong sepi ini, diiringi lagu yang masih sama di conference room sana. Lalu kecupan singkat menjadi ciuman lambat-lambat yang



membuai dan menggoda, hingga kedua tangan Saka kini berada di pinggangnya dan kedua tangannya berada di sepanjang bahu Saka. Tidak ada satu pun yang berniat memutuskan pertautan bibir itu hingga Samara menyadari CCTV, dan mendorong pelan dada Saka. “Kita bisa ke kamar sekarang.”

Tapi Saka menggeleng. Pria itu menarik tangannya meninggalkan dinding tempatnya menyandar, lalu mendorong pintu kamar kecil wanita yang berada tak jauh dari situ.

Saka melongokkan kepala memeriksa kamar kecil itu, melihat keempat biliknya yang kosong, lalu menarik tangan Samara dan menuntunnya masuk. “Setelah yang satu ini dulu.”

Samara memandang dengan jantung berdebar saat Saka mengunci pintu kamar kecil itu dan menariknya merapat pada salah satu wastafel. Tidak perlu menunggu lama bagi Saka untuk membungkuk ke bawah perutnya, mengangkat ujung gaunnya yang mengganggu. Beberapa kali Saka kesulitan karena mungkin terlalu tegang, lalu pria itu memutuskan untuk menggunakan cara yang jauh lebih efektif, yaitu merobek belahan paha dress itu.

Samara terkesiap kaget dan lekas mendorong dada Saka. Masih sambil berlutut, pria itu hanya

mendongak sedikit, tersenyum santai mengatakan ia akan mengganti gaun yang sudah sobek ini, lalu kembali menunduk untuk menurunkan celana dalam Samara.

Samara menggeleng begitu tahu apa yang akan dilakukan Saka. Ia menarik kepala Saka dan memaksanya berdiri, lalu dengan belakang pinggang yang sudah menempel pada meja wastafel, Samara menarik tubuh Saka untuk merapat padanya. Sambil terus menatap kedua mata Saka yang sudah terbakar gairah, Samara meluncurkan jarinya ke depan sabuk celana Saka, melepaskannya dengan cepat—

karena mungkin ia juga tegang, takut akan ada orang yang mendatangi kamar kecil ini—lalu melorotkan celana itu ke bawah.

Saka yang melakukan sisanya. Melorotkan celana dalam yang sudah terlalu ketat itu, mengangkat tubuh Samara duduk di atas meja yang dingin bukan main itu, merenggangkan kedua kaki Samara dan mengatur posisi mereka, lalu menerobos masuk dengan satu hentakan cepat.

Sudah berapa kali mereka melakukannya malam ini? Dan masih saja—tidak peduli sesiap dan sebasah apa pun dirinya—Samara masih merasakan nyeri itu. Nyeri yang dengan cepat tergantikan oleh kobaran hasrat serta pompaan adrenalin,



mengingat mereka melakukan semua ini di tempat umum.

Samara membekap mulut Saka yang baru saja mengerang. Lalu memeluk tubuh kokoh yang masih mengenakan jas itu, menoleh ke cermin tinggi di sebelah meja mereka dan menonton percintaan tubuh mereka di sana. Setiap hentakan, setiap dorongan, setiap desakan, astaga, semuanya begitu erotis dan ... seksi? Samara tidak tahu seks bisa menjadi sedemikian seksi. Ia ingin terus menonton saat Saka menghunjam dirinya perlahan demi perlahan, saat kedua kaki Saka berpijak kuat-kuat di lantai.

Lalu geraman-geraman tertahan di wajah Saka itu. Samara melihatnya. Saka berusaha keras memenuhi janjinya untuk tidak berlaku kasar atau terburu-buru, tapi Samara bisa melihat peperangan besar di mata serta gigitan bibirnya.

Samara merengkuh sebelah sisi wajah Saka dengan telapak tangannya, mendorongnya untuk memandangi cermin itu.

Dengan napas tersengal Saka memandangi percintaan mereka di cermin. Dan ketika Samara menjilat bibirnya dan mengigit serta menariknya, dorongan Saka menjadi semakin cepat. Deru napas Saka semakin berlomba-lomba, dan hunjaman itu semakin keras lagi, semakin tidak tertahankan.



Urut-urat di leher Saka menyembul dan lenguhannya keluar terputus-putus.

Samara membekap mulut Saka yang baru saja mengerang. Lalu memeluk tubuh kokoh yang masih mengenakan jas itu, menoleh ke cermin tinggi di sebelah meja mereka dan menonton percintaan tubuh mereka di sana. Setiap hentakan, setiap dorongan, setiap desakan, astaga, semuanya begitu erotis dan ... seksi? Samara tidak tahu seks bisa menjadi sedemikian seksi. Ia ingin terus menonton saat Saka menghunjam dirinya perlahan demi perlahan, saat kedua kaki Saka berpijak kuat-kuat di lantai.

Lalu geraman-geraman tertahan di wajah Saka itu. Samara melihatnya. Saka berusaha keras memenuhi janjinya untuk tidak berlaku kasar atau terburu-buru, tapi Samara bisa melihat peperangan besar di mata serta gigitan bibirnya.

Samara merengkuh sebelah sisi wajah Saka dengan telapak tangannya, mendorongnya untuk memandangi cermin itu.

Dengan napas tersengal Saka memandangi percintaan mereka di cermin. Dan ketika Samara menjilat bibirnya dan mengigit serta menariknya, dorongan Saka menjadi semakin cepat. Deru napas

Saka semakin berlomba-lomba, dan hunjaman itu semakin keras lagi, semakin tidak tertahankan.

Urut-urat di leher Saka menyembul dan



lenguhannya keluar terputus-putus. “Kamu sudah dekat?” bisik Samara di telinganya. “Aku mau kamu berhenti menahan diri dan klimaks dengan sangat keras di dalam aku. Sekarang, juga.”

Saka klimaks di dalam dirinya dengan satu erangan keras. Masih dengan wajah ditahan menoleh ke cermin oleh Samara, Saka memandangi percintaan mereka dengan sisa-sisa hentakan keras, berkali-kali, sebelum tubuh pria itu hancur dalam klimaks yang panjang dan memabukkan.

“Mulai sekarang ...,” bisik Samara dengan senyuman kecil, tepat di samping telinga Saka, tepat di tubuhnya yang gemetar hebat. “... kamu sudah tahu jawabannya kalau ada yang bertanya, apa fantasi terliar kamu.”

Sepertinya Saka tidak lagi memiliki kekuatan untuk menyetir mobil dan membawanya keliling kota. Samara menahan senyum dengan tubuh yang masih terduduk di atas meja wastafel dan masih dalam pelukan Saka, lalu perlahan-lahan Saka mengurai pelukan itu untuk memandangnya.

Wajah merah berkeringat, mata sayu dan bibir terbuka setengah, Saka tersengal-sengal di hadapannya. Dan Samara hanya terpaku menyaksikan semua itu.

Barangkali, hal tersulit yang ia lakukan sepanjang hidupnya adalah tidak jatuh cinta pada Saka Barata, tapi malam ini Samara tahu segalanya



sudah terlambat, Saka Barata sudah menjadi cinta pertamanya.

Dengan jari lentiknya, Samara melukis smiley face itu di pipi Saka.

Perlahan-lahan dan penuh penghayatan. “Ini aku,” bisiknya. Lalu menatap kedua mata Saka yang sayu. “Waktu bersama kamu.”

Saka tidak menjawab, hanya memiringkan kepala untuk menciumnya dengan semua sisa tenaga yang masih ia miliki. “Aku sayang kamu,” suara Saka membisik pelan. “Nggak peduli apa pun masa depan yang kita punya, aku akan selalu sayang kamu.”

Samara tersenyum di bibirnya. “Aku juga. Aku juga sayang kamu.” Tapi Samara tidak mengucapkannya. Ucapan itu, tidak pernah sampai di telinga Saka Barata.



36. Saatnya Berpisah

Semua berjalan begitu lambat, dunia seakan hening dan waktu berhenti berputar, saat Samara meletakkan kembali sebelah wajahnya di dada Saka—tempat favoritnya, untuk mendengar detak jantung itu mengalun syahdu membelai telinga.

Saka mematikan pancuran air di kamar mandi presidential suite mereka, dan mulai memeluknya erat. Satu jam setelah menyusup ke reuni akbar dan bercinta di kamar mandi umum, kini Saka selesai memandikan tubuhnya dan memeluknya erat tanpa suara. Tidak ada lagi yang bertenaga untuk keliling kota dengan mobil.

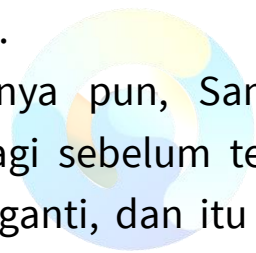
Tanpa bertanya pun, Samara tahu hanya beberapa menit lagi sebelum tengah malam tiba dan hari akan berganti, dan itu artinya, esok hari barangkali akan berbeda dengan hari ini.

Tidak ada yang bersuara selain sisasisa tetesan air dari shower yang terpasang pada dinding. Semuanya berlalu begitu hening dan menenangkan.

Kemudian Samara membuka suara. "Aku suka semua ini. Sangat mengingatkan aku pada bunyi rintik hujan yang biasa aku dengar di taman rumah lama bersama Ibu."

"Hal apa lagi yang kamu suka? Yang aku belum tau?"

"Es krim rasa durian. Aneh, padahal aku nggak suka durian dan nggak bisa makan, tapi aku suka es



krimnya. Aku punya koleksi lengkap komik Si Botak Hagemaru dan Kobo Chan, waktu kecil sampai sekarang aku senang nonton Mr Bean. Aku nggak bisa main piano, pernah belajar piano klasik tapi sepertinya aku memang enggak berbakat di musik. Aku suka berenang dan masuk tim renang sekolah, lumayan sering nyabet medali, dan aku punya ketakutan yang aneh pada suara pesawat take off dan truk bermuatan kayu atau besi, barangkali gara-gara trauma nonton film klasik Final Destination."

Saka tertawa kencang. Mengatakan ia tidak pernah menyangka bahwa Samara Lee ternyata lucu.

Lalu dengan lugu dan tanpa rasa berdosa, Saka mengatakan suatu hari nanti ia akan membelikan Samara bergentong-gentong es krim rasa durian, duduk di ruang tamu membaca komik dan nonton Mr Bean bersamanya, lalu mengantarnya ke mana pun yang ia mau agar ia tidak perlu berurusan dengan truk-truk bermuatan kayu.

Saka kembali tertawa, menertawakan ucapannya sendiri.

Sementara Samara hanya tersenyum. Tidak tahukah Saka, bahwa setiap kali pria itu melambungkan harapannya, Samara akan semakin jatuh dan patah hati? Harus berapa kali ia



merasakan kehilangan itu, tanpa ia pernah benar-benar memiliki?

Samara bahkan tidak berani menanyakan hal-hal yang disukai

Saka, karena takut jika satu saat nanti ia menemukan hal-hal itu dalam kesehariannya—misalnya saat ia berjalan atau saat menyetir—ia akan semakin patah hati merindukan Saka. Merindukan kebersamaan mereka.

Kemudian Samara memejamkan mata, merasakan usapan lembut Saka mendarat di punggungnya. Dengan nada tersenyum yang menyenangkan, Saka memberinya pertanyaan maha tidak penting dan maha menyakitkan itu, bahwa menurut Samara, apa yang sedang dilakukan diri mereka yang lain di universe yang lain pula.

Samara menjawab tidak tahu. Sebenarnya ia hanya tidak ingin membayangkan apa pun yang akan membuatnya iri.

Saka menjawab dengan nada tersenyum, bahwa barangkali versi mereka yang lain itu sedang duduk di depan tivi sambil makan makanan kemarin yang dipanaskan, di ruang tamu mereka yang sempit dan atap rumah mereka yang selalu bocor saat hujan deras.



Samara menanyakan apakah menurut Saka, versi mereka yang di sana bahagia. Saka menjawab iya. Pastinya. Selalu.

Samara termangu di dada Saka. Lihat? Sekarang ia bukan hanya patah hati, tapi juga iri hati. Ironis, bukan? Dengan segala uang yang ia miliki—bahkan yang mereka miliki, mereka tidak bisa membeli kehidupan yang lain itu. Hanya kehidupan yang ini yang bisa mereka punya.

Saka memisahkan pelukan mereka dan menunduk, menanyakan apa yang sebenarnya sedang dipikirkan Samara, dan Samara menggeleng, mengatakan ia hanya mengantuk.

Sebenarnya Samara memikirkan banyak hal. Tentu saja ia memikirkan banyak hal. Harus. Karena setelah pertemuan yang hanya didasari oleh 'napsu' ini selesai, kira-kira apa yang akan terjadi berikutnya? Apakah mereka masih bisa saling bertemu dengan sembunyi-sembunyi?

Bertingkah seperti orang asing di depan semua penghuni Akasia dan barangkali semua penghuni muka bumi ini, padahal jiwa mereka meronta-ronta ingin dipersatukan? Sanggupkah? Sampai kapanakah?

Tapi tentu saja Samara tidak mengungkapkan semua itu. Ia hanya diam ketika Saka mengecupnya, masih diam ketika Saka mengeringkan tubuhnya dan menuntunnya ke atas tempat tidur, dan tetap



diam ketika Saka mengucapkan selamat tidur dan memeluknya dari belakang.

Saka tertidur dengan sangat cepat.

Samara tidak tidur. Dengan tubuh besar Saka memeluknya dari belakang, kedua mata Samara memandang hampa pada rintik hujan di jendela depan. Lampulampu gedung kota belum juga padam. Tengah malam telah tiba. Dan akhirnya, hari pun berganti.

Seakan tidak ingin membuat harinya cerah, langit masih saja mencurahkan hujan di pagi hari. Awan gelap menggulung di atas gedung-gedung pencakar langit, guntur bersahutan, Samara menyibak selimut yang membungkus tubuhnya dan perlahan duduk di atas tempat tidur. Hanya dua jam ia tertidur semalam. Herannya, pagi ini ia sama sekali tidak mengantuk.

Samara membalikkan badan dan memandangi Saka yang masih tertidur pulas. Ia pikir pagi ini segalanya akan terasa lebih ringan, ia pikir setidaknya ia sudah bakal lebih siap daripada kemarin, tapi rupanya ia salah. Betapa waktu adalah hal terkeji di dalam hidup, waktu yang terus berputar dan berlari, meninggalkan semua manusia di belakangnya tanpa bisa melakukan apa-apa selain mengantongi kenangan itu dan menyimpannya baik-baik.



Samara menarik napas panjang dan beranjak meninggalkan kasur—lalu meringis. Ia menunduk bingung memegang perut dan salah satu pahanya, mencoba berdiri tegak, lalu berjalan, dan meringis lagi. Astaga. Ia tidak menyangka efek bercinta dengan Saka akan seperti ini. Salah sendiri mengapa melakukannya berulang kali.

Perlahan-lahan tanpa suara, Samara memasuki kamar mandi dan mulai membasuh diri di sana, air hangat membuat tubuhnya menjadi lebih rileks dan otot-ototnya berhenti mengencang. Ia baru keluar beberapa menit kemudian saat mendengar dering beli pintu. Untungnya Saka masih terlelap.

Samara membukakan pintu bagi personal shopper yang membawakannya pakaian serta celana baru untuk dipakai hari ini, mengingat ia tidak mungkin pulang dengan memakai gaun terbuka semalam—terlebih lagi gaun itu sudah robek oleh Saka.

Kemudian ia menelepon layanan room service untuk memesan sarapan. Ia tidak tahu sarapan apa yang disukai Saka, semoga saja pria itu menyukai waffle dan buahbuahan.

Tiba-tiba saja ponselnya berbunyi. Satu pesan masuk ke nomernya, dari Prisil—asistennya di Hijauku—yang mengatakan ada klien baru yang ingin bertemu dengannya secepatnya. Klien



tersebut tidak ingin ditangani oleh asisten mana pun kecuali oleh Samara langsung.

Samara tidak terlalu memusingkan pesan satu itu. Ia lebih memikirkan pesan-pesan yang masuk dari nomor Odi. Suami dari neraka itu mengabarkan ia akan pulang nanti malam, secepatnya, dan ia sudah tidak sabar ingin melihat Samara mengendarai mobil baru hadiah ulang tahunnya.

Biar kamu nggak nyetir hyundai lagi
Kamu cuma selevel sama porsche, sayang
Ngomong2, aku kangen kamu
Mana foto kamu hari ini?

Tanpa tersenyum sedikit pun, Samara mengirim sebuah foto yang sudah dipersiapkannya sejak kemarin pagi—fotonya memeluk handuk dan tas berenang, seakanakan ia sedang bersiap berangkat ke Clubhouse.

Odi membalas dengan kata-kata manis memuji betapa cantiknya ia walau tanpa make up, blablabla, Samara melempar ponsel itu ke meja.

Bagus. Masih sepagi ini dan hatinya sudah meradang tidak karuan.

Semakin meradang lagi saat, tibatiba saja, ingatannya membawanya kembali pada Mathilda Adiyatama dan percakapan mereka tempo hari.

Benerkah bahwa satu-satunya jalan keluar yang mereka berdua miliki, hanyalah kematian?



Ponsel di meja itu berbunyi dan kali ini ada telepon masuk dari Gianna. Syukurlah. Keadaannya sedikit membaik berkat telepon sang adik.

Walau ucapan si bocil kematian itu sama sekali tidak baik. "Udah selesai, permainan napsunya?"

"Hai juga, Gianna. Selamat pagi. Udah makan?"

"Udah."

"Bener? Jangan bohong. Kamu selalu skip breakfast."

"Kakak belum jawab pertanyaan aku. Udah selesai belum, permainan napsunya? Dari kemarin aku telpon, nggak nyambung-nyambung."

"Hape aku nggak aktif semalam. Kamu lagi ngapain?"

"Lagi baca di Google gimana caranya meminta kakak aku berhenti berzinah."

"Aku terharu dan makin sayang sama kamu."

"Serius, kapan Kakak pulang? Aku mau kabarin kalau pagi ini sampai sore aku nggak di apartemen, bakal ngajar di banyak tempat. Nih udah mau berangkat."

"Tumben kasih kabar."

"... karena kemarin malam aku ngimpi aneh.

Aku mimpi Kakak menghilang dan aku nggak bisa menemukan Kakak."

Samara terdiam lama.



"Kakak nggak akan tau-tau menghilang, kan?"

Kawin lari sama Saka Barata dan ninggalin aku, misalnya?"

"... aku nggak akan melakukan itu. Jangan mikir yang aneh-aneh. Nanti kabarin aku lagi kalau kamu udah sampai. Hei. Ingat, jangan bandel. Oke?"

Samara mengakhiri percakapan itu dan menunduk memandangi layar ponselnya, merenungi ucapan Gianna barusan. Mungkinkah ... ia sebenarnya bisa mengajak Saka kabur ke suatu tempat? Mungkinkah semua itu ternyata mudah, dan yang ia butuhkan hanyalah sedikit keberanian?

Saka tahu-tahu muncul di tempatnya dan Samara buru-buru menurunkan ponsel. Sambil berusaha mencuri waktu untuk mengubah ekspresi wajahnya yang muram, Samara pura-pura merunduk memeriksa isi paper bag pakaian barunya yang berjejeran di lantai. "Aku minta tolong personal shopper buat beliin baju. Nggak mungkin aku ke Hijauku pakai dress yang kamu robek semalam."

Tidak ada respon dari Saka, Samara mendongak sekali lagi untuk memandangnya. Tidak ada tawa maupun senyum. Pria yang pagi ini hanya memakai boxer itu hanya tampak cemberut.

"Kamu mau breakfast apa? Aku cuma pesan itu," Samara menunjuk ke meja di sebelahnya. "Oh iya, pagipagi kamu biasanya minum kopi atau teh?"

"Air," jawab Saka. "Pagi-pagi aku minum air."

Lalu melewati Samara untuk mengambil gelas minuman di meja.

Samara masih memandangi sosok itu, lalu tersenyum. Saka pasti mendengar percakapannya di telepon tadi dan cemburu karena mengira dirinya berbincang mesra dengan Odi.

Perlahan, Samara beranjak meninggalkan kursi untuk menghampiri Saka yang sedang berdiri memandangi makanan yang tersajikan di atas meja. Ia mengulurkan tangan memeluk perut

Saka dari belakang, lalu menempelkan wajahnya di punggung lebar itu.

Masih tidak ada respon, tapi Samara bisa merasakan ketegangan di sekujur tubuh Saka. Beruang ini lucu juga saat cemburu. Sengaja ingin memanaskan keadaan sekaligus menggodanya, Samara menggeserkan wajah dan memberi Saka kecupan-kecupan kecil di

punggung. "Mana good morningnya aku?"

Sangat terasa bahwa Saka sedang berusaha keras untuk berdiri setegak mungkin, alih-alih segera berbalik dan membalas ciumannya saat ini juga. Tapi semakin lama tubuh atletis itu semakin goyah, terlebih saat jemari Samara mulai bergerak mengusap perutnya. "... good morning."

Samara mengusap lagi dan Saka semakin tegang. Baru saja Saka menggerakkan tangan

hendak meraihnya, Samara langsung sengaja menarik diri, lalu mengambil ponselnya untuk diperlihatkan kepada Saka.

"Yang tadi aku telepon itu Gianna," Samara berbisik menahan senyum. Lalu sebuah kecupan kembali didaratkannya ke punggung Saka. "Kamu manis juga kalau cemburu. Norak. Tapi aku suka."

Samara tertawa kecil meninggalkan Saka menuju kamar mandi, ia mengambil satu sikat gigi dan mulai mengolesinya dengan pasta gigi sembari terus memandangi cermin menantikan kedatangan Saka.

Pria itu datang saat ia mulai menggosok gigi. Dengan wajah sumringah dan binar mata malumalu yang membuat Samara tidak tahan untuk tertawa, Saka menghampiri tempatnya dan mulai ikut menggosok gigi.

Pandangan mereka bertemu di cermin, dan Saka masih terlihat sumringah. Samara membuka keran air mulai membasuh mulut. Saka mengikutinya dengan cepat, mencuci sikat gigi dan membasuh mulut.

"Kita mau ngapain hari in—" kalimat Saka terpotong karena ponsel milik Samara berbunyi.

Samara mengambil ponsel itu dengan senyum bingung. "Dari Tante Tika," lalu memutuskan untuk menjawab panggilan lewat speaker. "Halo, Tante?"





"Pagi, Samara. Kamu udah bangun? Lagi di mana sekarang?"

Samara menatap Saka dan sekelilingnya. "Rumah, Tante."



"Tante masih di rumah sakit nemenin Om Hendro. Dia udah jauh lebih baik sekarang. Mmm, itu loh, Ra, Tante telepon karena khawatir sama anak angkat Tante si Saka itu. Dia udah makan belum ya? Kamu udah kasih dia makan?"

Samara menggelembungkan pipi menahan tawa. Saka menganggukangguk di sebelahnya, tahu-tahu mendekat dan ingin menjawab, sebelum Samara cepat-cepat membekap mulutnya dengan telapak tangan. "Udah, Tante. Udah saya kasih makan."

"Makan apa, Ra?"

Sekuat tenaga Samara membuat suaranya terdengar normal. "Paha, dan dada," ia melirik Saka. "Ayam."

Saka melepaskan bekapan Samara dan tertawa membungkuk tanpa suara.

"Wah, baguslah. Atlet kan butuh protein ya. Titip si Saka ya, Ra. Kasian dia kayak anak hilang. Maaf udah repotin kamu."

"Sama sekali nggak repotin, Tante. Oh ya, gimana keadaan Om Hendro, Tante?"

"Sudah jauh lebih baik. Sore nanti juga udah pulang. Tanaman Tante udah disiram kan, Ra? Tante



makasih loh, dan maaf udah repotin kamu." Samara memejam mata. Ia lupa soal tanaman titipan Tante Tika, tapi berjanji dalam hati ia akan menyiramnya nanti setelah pulang.

Beberapa saat kemudian Tante Tika mengakhiri telepon dan sunyi menyelimuti ruangan mereka. Samara menoleh memandangi Saka.

Dan Saka tersenyum jahil. "Maaf merepotkan, tapi tangan aku masih diperban dan nggak bisa mandi di shower. Kamu mau bantuin mandi?"

Semburan tawa Samara meledak begitu saja.

"Please?" tanya Saka sembari mengangkat telapak kanannya yang diperban. "Aku anak angkatnya Tante

Tika yang harus kamu urusi."

Samara mengedik kepalanya ke bathtub terazzo di belakang Saka. "Kalau nggak bisa shower, mandi di bathtub aja."

Saka menoleh sejenak. "Oke," kemudian berbalik kepadanya. "Perfect untuk kita berdua. Kamu, dan anak angkat kesayangan Tante Tika."

Samara kembali tertawa dan menggeleng. "Aku udah mandi, dan aku harus pergi sekarang juga. Ada klien nunggu di Hijauku."

"Tapi, Bu Samara, gimana caranya aku mandi dengan satu tangan?"





Samara tersenyum menggoda. "Kemarin malam tangan Pak Saka baik-baik aja. Berfungsi normal." "Benar juga, Bu Samara, dan saya ingat betapa Anda sangat menikmatinya." Saka berjalan semakin mendekat dan Samara menggeleng penuh peringatan, sambil setengah mati menahan tawa. Kemudian Saka menarik lembut pinggangnya hingga tubuh mereka akhirnya bertemu. "Apa saya boleh melakukannya lagi?"

Samara terbatak kancang.

"Bu Samara, saya janji setelah ini kita nggak perlu mandi karena Anda sudah sangat terburu-buru. Saya akan melakukannya dengan sangat cepat."

"Dengan sangat cepat? Saya nggak suka yang cepat-cepat."

"Maksud saya, dengan sangat keras." Samara menahan diri untuk tidak kembali terpingkal. Ditahannya dada

Saka dengan kedua telapak tangannya, lalu tersenyum. "Yes, please, Pak Saka," lalu berjinjit mencapai telinga Saka. "Saya request sampe saya nggak bisa jalan."

Saka tertawa memeluknya, membenamkan bibir di lehernya lalu menarik tali bathrobe yang membebat pinggangnya, kemudian tangan itu mulai menyentuh kulit tubuhnya yang sebagian sudah tertutupi bra serta celana dalam.

"Kamu tahu kan? Aku nggak serius soal request tadi," Samara merintih tajam saat Saka menyelipkan tangannya memasuki celana dalam. "Kenapa?" tanya Saka khawatir.

"Karena tadi pagi aku hampir nggak bisa—" Samara terdiam.

"Nggak bisa apa?"

"Hmm?"

"Tadi kamu bilang nggak bisa apa?"

Butuh waktu beberapa lama baginya untuk menyusun kalimat yang tepat bagi Saka.

Tapi Saka tidak sabar. "Samara?"

"...."

"Samara."

Fine. "Kamu sadar ukuran kamu nggak biasa?"

"Uk—" Saka mengernyit bingung, lalu terbelalak kaget dan bergerak mundur untuk menatapnya bulatbulat. "Ukuran?"

"Waktu aku liat iklan Calvin Klein kamu, aku pikir itu cuma sumpelan kaos kaki, karena—" Samara mendecak protes melihat Saka yang sudah terbahak-bahak. "—karena rumornya selalu begitu kan? Cowokcowok di iklan itu cuma pakai sumpelan kaos kaki."

Saka menggeleng-geleng dan membungkuk sambil tertawa.

"Apanya yang lucu sih?" Samara ikut tertawa.



Saka menelan kembali tawanya dengan susah payah.

"Aku hampir nggak bisa jalan— lupa kan, kamu ketawa lagi." "Hhhhhhh—" Saka berjuang keras menegakkan tubuh dan menyingkirkan semua sisa tawa yang ada. Tapi ketika tatapan mereka beradu, tawanya meledak lagi.

"Sori."

Samara mendecak kesal dan kembali merapat pada meja cermin di depannya. Wajahnya sudah sangat memerah saat ia menyambar salah satu botol hand lotion hotel.

Begitu ia mulai membuka tutup botol, Saka segera mendekat dan merebut tangan itu. "Jangan pake apa-apa."

Botol hand lotion terbanting jatuh dan Saka menarik Samara kembali merapat. Samara tercekak dan mulai bernapas tertahan, oh tidak, jantungnya berdebar kencang saat

Saka mencengkeram satu pergelangan tangannya sedikit terlalu kuat. Kemudian tidak berhenti di sana, Saka menarik satu lagi pergelangan tangannya yang lain dan meletakkannya ke depan dadanya. Samara terbelalak. Debaran jantung kuat itu bukan karena ia merasa antusias, tapi karena takut.

Ingatan saat Uncle Rick yang pertama melakukan hal itu kepadanya, sebelum melempar





tubuhnya ke sofa dan menyakitinya di sana, langsung terpampang jelas. Hantu terbesar dalam hidupnya. Hantu yang masih kerap mendatangi ingatannya pada malam-malam saat Odi mengulanginya lagi, menahan kedua pergelangan tangannya, mengatainya pelacur dan memakinya jalang atau murahan.

"Saka, stop."

Bayangan Uncle Rick menyakitinya hingga ia menangis memohon ampun, bayangan saat Odi menarik tubuh Uncle Rick meninggalkannya, lalu menyeretnya ke balkon dan melemparnya begitu saja

"Samara?"

"Aku bilang stop." Samara mengerjap panik.

Bayangan Hemi—hamster malang di sekolahnya dulu. Bayangan Robbie— tetangga di apartemennya dulu. Semuanya terpampang nyata di depan mata Samara, seakan ia menonton langsung semua kejadian itu sekarang, saat ini juga.

Samara beranjak mundur ketakutan. Kini ia memandang wajah Saka yang sudah melepaskan cengkeramannya dan menatapnya bingung.

Samara ... bisik Saka.

Dan, Samara, bisik hati Samara sendiri, apa yang kamu lakukan bersama Saka di sini? Lupakah kamu, pada semua yang menimpa Hemi, Uncle Rick, dan Robbie?



Samara menahan gemetar di sekujur tubuhnya, ia berusaha mengusir suara-suara di kepalanya, namun suara itu terus datang.

Samara, bodohnya kamu ... mengira kamu bisa melarikan diri dan menemukan kebahagiaan dari Saka. Kebahagiaan macam apa, kalau kamu akan ketakutan setiap hari, membayangkan Saka Barata akan menjadi korban berikutnya?

Iya ... kamu pikir Odi nggak bisa bertindak gila pada Saka? Bahkan lebih, jika dia tahu apa saja yang sudah kalian lakukan?

"Samara?" Saka berusaha menyentuhnya. "Baby?"

Samara mengikat kembali tali bathrobe-nya, beranjak mundur dari

Saka hingga pinggangnya menempel pada tepi meja. Sekujur tubuhnya kaku dan tangannya gemetar.

Saka segera menghambur padanya, menunduk untuk menyentuh kedua bahunya dengan hati-hati. "Hei—"

Samara mendongak dengan sisasisa kekuatannya. Begitu menemukan tatapan khawatir dan penuh sayang itu, hatinya hancur berkeping-keping. Apakah Saka masih akan tetap menatapnya seperti itu, jika ia tahu apa yang sudah pernah dilakukan Uncle Rick kepadanya? Apakah Saka



masih akan memuja dan tergila-gila padanya, jika ia tahu semua kepahitan masa lalunya?

Sekonyong-konyong saat jemari Saka menyentuh pergelangan tangannya lagi, Samara segera menepisnya.

Trauma itu terpicu dengan begitu mudah. Terlalu mudah. Samara tidak tahu mana yang lebih membuatnya ketakutan dan mual; apakah cengiran

Uncle Rick sebelum memperkosanya, atau makian dan cacian Odi Adiyatama sebelum memukul dan memperkosanya juga?

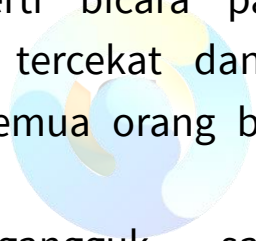
"Jangan pernah lakukan itu lagi," Samara menggeleng seperti bicara pada diri sendiri. Napasnya begitu tercekat dan dua tangannya terkepal kaku. "Semua orang boleh, tapi jangan kamu."

Saka mengangguk sangat perlahan. Diambilnya dagu Samara untuk menariknya mendongak. Tapi

Samara menunduk lagi.

"Kamu tahu aku nggak akan sakitin kamu," telapak tangan Saka mengusap wajahnya. "Hei. Liat aku. Apa ini ... karena Odi? Seberapa sering dia nyakitin kamu?"

Samara tidak menjawabnya. Akan lebih baik jika mereka berpisah sekarang juga. Astaga, memangnya apa yang ia pikirkan, bahwa ia dan Saka bisa memiliki kesempatan untuk saling



memiliki? Semua ini— semua yang mereka lakukan dan rasakan ini—adalah omong kosong yang harus segera diakhiri.

Samara menurunkan telapak tangan Saka dari wajahnya, lalu menarik napas berusaha mengumpulkan semua keberaniannya dan berputar menghadap cermin.

"Kalau bajingan itu nyakitin kamu, kasih tau aku." Nada suara Saka mulai meninggi.

Samara menggeleng dan membuka keran air untuk membasuh tangannya yang sama sekali tidak kotor. Bagaimana caranya ia mengakhiri semua ini? Agar Saka tidak terluka—tapi rasanya tidak mungkin.

"Samara," Saka semakin mendesak. "Jawab aku. Please."

Tapi lebih baik Saka terluka olehnya, daripada terluka oleh Odi.

Bodohnya kamu, Samara, suarasuara itu bermunculan lagi di kepalanya, mengira kamu berhak menyicipi kebahagiaan sedikit saja. Selagi kamu masih hidup dan Odi masih bersama kamu, semua itu mustahil.

"Sebenarnya Odi ngapain ke kamu! Jawab—"

Samara mematikan keran air dengan sangat keras, lalu berbalik menatap Saka. "Semua orang punya fantasi yang aneh-aneh. Aku cuma nggak suka yang satu itu aja. Udah. Nggak ada apa-apa."



Saka tidak boleh tahu monster seperti apa Odi Adiyatama itu, atau Saka akan bertindak gila lalu terluka.

Saka menggeleng-geleng kecil.

"Bohong."

"Saka."

"Yang aku liat tadi bukan kamu 'nggak suka', tapi kamu ketakutan.

Trauma. Aku pernah liat ada lebam di tangan kamu di malam rooftop itu, tolong jangan bilang itu bukan apaapa."

"Itu bukan apa-apa."

Saka menarik napas frustrasi dan menyugar rambutnya memandangi langit-langit kamar mandi. Kemudian pria itu menunduk dan menatapnya tajam. "Kamu tahu Odi punya perempuan lain?"

Samara menatapnya tanpa kedip. Jadi ... Saka Barata benar-benar melihat banyak hal dari jendela kamarnya? Tapi ... cuma itu, kan? Cuma perselingkuhan Odi dengan Gladys, kan? Tidak lebih?

Samara mendengus tawa hambar. "Odi selingkuh, lalu kenapa? Lihat aku. Aku juga punya laki-laki lain kan?"

"Aku nggak ngerti," Saka menggeleng kalut.

"Sebenarnya ada apa—"



"Bisakah kita lupa semua ini?" Samara berusaha mengubah air mukanya menjadi normal kembali. "Aku harus balik ke Hijauku. Udah telat."

Saka memandangnya dengan kening berkerut. "Nggak ada yang bisa aku lakukan biar kamu mau cerita?"

"Saka." Samara mengerang.

"Kamu pikir aku bisa keluar dari sini, tenang-tenang aja kayak nggak ada apa-apa, sementara aku tahu kamu menyembunyikan sesuatu—"

Samara memejam mata. "Saka."

"—yang barangkali sakit, dan aku harus—"

"Atau barangkali kamu yang berlebihan, karena di bayangan kamu, kamu mau jadi semacam ksatria kuda putih yang menyelamatkan tuan putrinya dari monster. Padahal aku baik-baik aja."

Cepat atau lambat, ini harus terjadi. Saka harus pergi darinya, atau ia harus pergi dari Saka, apa pun itu ... ini harus terjadi.

Mendengar ucapannya barusan, Saka terpaku hebat. Kalimat itu pastinya menusuknya sangat dalam.

Betapa Samara ingin memeluknya dan meminta maaf, tapi alih-alih demikian, Samara mengukir senyum tipis seakan tidak terpengaruh.



Saka mengembus napas dalamdalam. Suaranya gemetar karena marah. "Jadi tugas aku cuma buat nemenin kamu yang kesepian? Itu aja?"

"Saka."

"Jawab."

Samara menatapnya lurus. "Iya. Tapi jangan lupa kamu sendiri yang bilang ... bahwa kamu nggak keberatan."

Saka terhenyak menatapnya. Tatapan penuh luka yang akan menghantui Samara hingga sisa hidupnya.

Secepat mungkin agar ia tidak berubah pikiran, Samara melintasi Saka dan meninggalkan kamar mandi itu. Saka tidak mengejar.

Hanya sisa beberapa jam lagi sebelum mereka menaiki mobil masing-masing dan berpisah. Benarbenar berpisah kali ini. Tidak ada lagi sandiwara menjadi orang asing tapi diam-diam bertemu di belakang dan segala macamnya. Samara tahu begitu mereka menapaki jalan masing-masing di hotel ini, maka semuanya akan selesai, seperti yang ia mau, seperti yang sudah seharusnya.

Samara duduk di kursi lobi, memandangi Saka yang masih berdiri di meja resepsionis untuk menandatangani berkas.

Pandangannya sedikit mengabur oleh deru panas yang sudah terkumpul di kedua kelopak



matanya. Buru-buru ia menahan diri dan menunduk, segera memainkan ponselnya untuk pengalihan pikiran.

Mereka tidak berbicara apa pun sejak meninggalkan kamar hotel. Samara turun lebih dulu, disusul Saka dalam lift yang terpisah. Lalu untuk alasan yang tidak Samara mengerti, ia masih berada di lobi alih-alih meninggalkan Saka begitu saja untuk pergi ke Hijauku.

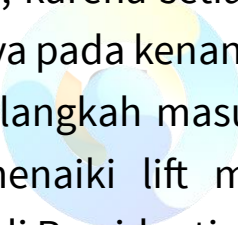
Mungkin ia menginginkan sebuah perpisahan yang layak, yang tidak terlalu menyakitkan bagi Saka.

Atau mungkin, karena setiap jengkal dari lobi ini mengingatkannya pada kenangan indah kemarin malam. Saat ia melangkah masuk dengan jantung berdebar untuk menaiki lift menuju Saka yang sudah menantinya di Presidential Suite, atau saat ia dan Saka menyusup masuk ke reuni akbar para kakeknenek dan berdansa di sana.

Apa pun itu. Inilah saatnya berpisah.

Maka ketika detik-detik menjelang perpisahan mereka semakin dekat, Samara tidak mengharapkan apa pun, selain sedikit keberanian muncul dalam dirinya untuk mengucapkan terima kasih pada Saka sebelum mereka berpisah.

Keberanian itu belum juga muncul saat ia melihat Saka telah selesai di meja resepsionis, saat ia mengambil kantung belanja berisi dress serta



coat kemarin malamnya, dan beranjak meninggalkan sofa.

Ia tahu Saka membuntuti dari belakang. Tempat parkir mereka barangkali tidak sama, tapi pria itu terus mengikutinya menuju pintu kaca yang sama menuju area basement.

Keberanian untuk mengucapkan terima kasih atau sesuatu, apa saja, juga tak kunjung muncul, saat Saka sudah berjalan di sampingnya di sepanjang tempat parkir sepi ini, pria itu mengambil dua kantung belanja dari tangannya dan terus berjalan mengiringinya tanpa bersuara.

Samara sadar semua perbuatan Saka ini akan perpisahan mereka makin sulit.

Sesampainya di sedan hitam miliknya yang terparkir di ujung tembok P2, Saka membuka pintu belakang mobil untuk meletakkan kedua kantung belanja itu. "Aku antar sampai ke Hijauku." Kemudian menyambar handle pintu depan dan membukanya.

Samara berdiri diam memandangi Saka yang sudah duduk di kursi pengemudi. Akan lebih mudah jika ia mengusir Saka, jauh lebih mudah jika Saka membencinya atau meninggalkannya begitu saja, ketimbang mencurahkan perhatiannya seperti ini.

Saka tidak membuat segalanya jadi mudah.

Dan mendadak saja, kedua pelupuk mata Samara kembali memanas. Ia ingin mengambil



lengan Saka dan menariknya keluar dari mobil, lalu memakinya dan meninggalkannya begitu saja. Jika esok hari Saka benci padanya, maka semua akan lebih mudah.

Saka kembali menatapnya. Samara terpaku diam beberapa saat, menarik napas pendek untuk menahan laju air matanya, lalu membuka pintu sebelah Saka. Duduk di sana.

Pria itu menyalakan mesin mobil dalam diam, kemudian alih-alih melajukan mobilnya, Saka hanya duduk diam dengan kedua tangan memegang kemudi dan kedua mata memandang marah pada jalanan kosong di depan.

Setengah mati Samara menahan segala kecamuk di kepalanya. Setengah mampus, ia menahan laju air matanya. Lebih baik Saka turun dari mobil ini.

Samara menoleh dan mengulur tangan untuk menyentuh lengan Saka, siap mendorongnya pergi. "Turun." Tapi dorongan tangannya terlalu lemah, dan dorongan itu dengan cepat berubah menjadi cengkeraman halus yang sarat akan putus asa.

Saka menoleh dan bergerak lebih cepat darinya, alih-alih menuruti perintahnya untuk turun, pria itu menarik kedua sisi wajah Samara, dan memajukan tubuhnya hingga bibir mereka menyatu.



Lelehan air mata itu mengalir dari pipi Samara, namun Saka tidak menyadarinya karena Samara mencengkeram kerah kemejanya dan menariknya makin mendekat. Saka mengisap habis bibirnya, dengan tidak sabaran menarik tubuhnya meninggalkan kursi.

Saka mendorong mundur kursi pengemudinya dan meletakkan

Samara di atas pangkuannya, pria itu mendongak dan menciumnya dengan keras. Lalu tangan Saka meluncur memasuki bagian bawah kemeja Samara, mencari bagian lembut yang tertutupi bra, dan meremasnya.

Samara melepas kancing teratas kemeja Saka, kancing kedua, ketiga dan berikutnya, lalu menyibak pakaian itu agar telapak tangannya bebas meraba dada serta perut Saka. Ia meletakkan wajahnya di bahu Saka, menyeret kedua matanya di sana untuk menghapus air matanya. Jangan menangis. Jangan biarkan Saka tahu.

Saka mengambil wajahnya—masih tidak tahu bahwa ia menangis—lalu menciumnya dan menjejalkan lidahnya ke rongga mulut Samara, membelitnya dengan kasar dan serakah. Samara membalasnya dengan keserakahan yang sama.

Kemudian dengan gerakan tergesagesa, Samara melepaskan sabuk celana Saka, dan Saka melakukan



hal yang sama terhadap kancing pengait di jins Samara.

Segalanya terjadi begitu cepat dan panas, tubuh mereka menyatu, napas mereka beradu, dan Samara tidak pernah merasa begitu ingin menertawakan dirinya sendiri. Bercinta dengan Saka Barata hanya beberapa saat sebelum mereka berpisah? Untuk membuat kenangan terakhir? Atau untuk menyiksa dirinya sendiri, membuat dirinya makin hancur karena ia tahu ia akan merindukan setiap menit dan detik kebersamaan mereka?

Kemudian Samara menunduk dalam-dalam dan merintih di bahu Saka, mendapatkan klimaks panjang yang sangat membuai namun memilukan itu. Saka memejam mata, menyentak tubuhnya beberapa kali sebelum mengerang, tersengalsengal, dan klimaks di dalam dirinya.

Cuma seks.

Cuma seks.

Cuma napsu.

Ini cuma seks dan napsu.

Samara berusaha menenangkan debaran dadanya yang bertalu-talu. Seperti yang ia katakan kepada Gianna, hubungannya dengan Saka hanya napsu belaka.

Cengkeraman Samara mengendur di tubuh Saka. Tinggalkan dia. Cepat. Katakan sesuatu yang menyakiti dia. Buat dia marah.



Deru napas mereka berlomba-lomba mengisi ruang sempit di mobil itu, bersama suara gesekan kain dan tarikan napas.

Pelukan Samara semakin mengendur dan mengendur, namun ia tidak meninggalkan tubuh Saka. Wajahnya terkulai di bahu Saka dan napasnya berembus terputus-putus menyapu dada telanjang Saka.

Jangan menangis.

Jangan menangis.

Inilah saatnya, Samara.

Kamu sudah membayangkan ini bahkan sebelum Saka mencium kamu di apartemen Gianna.

Kamu sudah membayangkan masa depan seperti ini.

Jadi ... buat apa sedih?

Buat apa air mata ini?

Samara menggigit bibirnya kuatkuat.

Jangan menangis.

Sebutir air matanya jatuh tak tertahankan.

Dan Saka tercekat. Dengan sisa deru napasnya yang masih tersengal, pria itu merenggangkan pelukan mereka untuk mencari wajah Samara yang sembab.

Saka mengusap sebelah pipinya dengan ibu jari, menatapnya dengan lembut saat air mata itu mengalir semakin banyak dan semakin tidak terbendung.



Samara menggeleng padanya. Memohon tanpa suara agar Saka tidak memberikan pertanyaan yang nantinya akan membuat hatinya kembali trenyuh—seperti yang terjadi selama ini—ia tidak ingin Saka berlaku lembut dan baik lagi kepadanya. Ia ingin semua ini berhenti dengan cepat dan kejam.

Saka mengecup pelan bibirnya, kemudian kembali menatapnya dan merapikan helaian rambut di pipinya. Saka mengumpulkan rambut itu dalam kepalan tangannya, lalu mencondongkan wajahnya ke leher Samara, mengecup dengan sayang.

Samara menggeleng lagi, kembali memohon tanpa suara agar Saka tidak mengucapkan sesuatu yang akan membuat dirinya membatalkan semua ini.

Untuk sesaat, kedua mata mereka bertemu dan Saka tahu, Samara tidak akan bicara. Samara hanya menunduk dan memberinya satu kecupan lembut terakhir, kemudian melepaskan diri dan kembali duduk di kursi sebelah, merapikan diri dengan sesenguk tangis tersisa.

Dihapusnya sendiri butiran air mata itu dengan punggung tangannya, lalu memalingkan wajah memandangi jendela samping di saat Saka merapikan pakaian dan celananya.

Mobil melaju perlahan.



Masih tidak ada yang bersuara.

Namun Samara merasakan jari-jari hangat Saka turun ke atas pahanya, meraih jemarnya dan menautkan mereka bersama-sama. Samara menunduk melihat tautan lemah itu, lalu mengaitkan kesepuluh jemari mereka dengan lebih erat lagi.

Perjalanan menuju Hijauku tidak pernah terasa menyakitkan ini. Samara diam sepanjang perjalanan dan Saka sama sekali tidak bertanya.

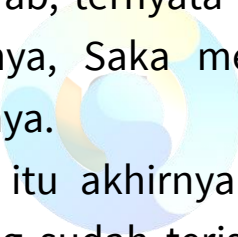
Keinginannya untuk membawa Samara berkeliling kota sambil mendengar lagu dari radio dan mengobrol akrab, ternyata tidak akan pernah terwujud. Sebaliknya, Saka mengantarnya pergi untuk terakhir kalinya.

Ketika sedan itu akhirnya tiba di pelataran depan Hijauku yang sudah terisi dua mobil, Saka mematikan mesin dan menoleh ke kursi Samara.

Sedikit pun pria itu belum melepaskan tautan jemari mereka.

Samara lah yang pertama melepaskannya, lalu melepaskan pula sabuk pengaman yang mengukung tubuhnya. Tanpa mengucapkan apa pun pada Saka, ia membuka pintu dan turun meninggalkan mobil.

Saka segera membuka pintu dan melakukan hal yang sama. Samara merasakan derap kaki Saka mengejarnya dari belakang, namun kalah cepat



karena Samara telah mencapai pintu. Kemudian Samara memejamkan mata, menunggu saat Saka sampai di belakangnya dan menyerahkan kunci mobil itu ke tangannya. Satu sentuhan terakhir, dan Samara merasa sejujur tubuhnya seperti hendak mati. Ia hendak menggerakkan kakinya dan memutar tubuhnya untuk menghadap Saka, lalu memberinya satu pelukan hangat terakhir.

Tapi semua itu tidak dilakukannya.

Samara, lagi-lagi, tidak mengucapkan apa pun. Dan Saka tidak bertanya.

Prisil, asistennya di Hijauku, sudah terlihat menghampiri pintu masuk dan Samara segera mengusap kedua matanya. Pintu Hijauku terbuka dan sang asisten tersenyum menyapanya, mengatakan bahwa dua orang tamu sudah menunggu di dalam.

Samara segera memasuki tempat kerja dan Saka meninggalkannya. Dua manusia yang berbalik menuju arah berbeda.

Dalam langkah ketiga, Samara berhenti sebentar dan menoleh ke belakang, melihat bagaimana Saka berjalan sangat perlahan meninggalkan bangunan Hijauku dengan kepala tertunduk.

Jangan sedih.

Kamu sudah membayangkan semua ini.

Kamu tahu semua ini akan terjadi.



Kamu sudah siap.

Omong kosong. Samara tidak siap. Tidak ada manusia yang akan pernah siap, saat harus kehilangan seseorang yang dicintai. Dan kini Samara bukan hanya kehilangan separuh jiwanya, tapi juga cinta pertamanya.

“Saya senang, akhirnya bisa bertemu kamu langsung.”

Samara terpana diam mendengar suara wanita di belakangnya. Suaranya asing, tapi Samara merasa pernah mendengarnya entah di mana. Lalu samar-samar ia mulai bisa menerka siapa pemilik suara itu. Entah mengapa, hatinya berdesir penuh rasa antisipasi, tapi bukan jenis antisipasi kebahagiaan.

Samara menoleh ke belakang, tanpa setetes pun air mata yang masih menempel di pelupuk matanya. Senyumannya terangkai formal dan sopan, ketika menyambut Inge Barata yang sudah duduk di kursi roda di hadapannya.

Tamu yang tadi pagi meminta bertemu dengannya itu, ternyata ibu Saka sendiri.



37. Inge Barata

Samara tidak punya prasangka buruk apa pun mengenai kunjungan tibatiba ini. Tapi satu hal yang pasti— setelah melihat Inge tersenyum kepadanya dengan Petra, manajer Saka, mendorong kursi rodanya— Samara tahu, Inge Barata tidak mendatangi Hijauku untuk bicara soal tanaman.

Terutama ketika pandangan Petra menyapunya. Laki-laki berdandan perlente itu terlihat sedikit bersalah padanya, tapi di sisi lain juga terlihat seperti menyimpan begitu banyak kalimat yang sudah tertahankan di dada. Sejak malam itu saat Samara meninggalkan rumah Saka dan tanpa sengaja bertemu dengan Petra di pintu masuk, Samara sudah tahu sang manajer sudah memiliki begitu banyak kata untuk dilemparkan.

Dan, tentunya, pertemuan ini hendak mereka rahasiakan dari Saka. Lihat saja mobil yang mereka kendarai, yang terparkir di pelataran depan Hijauku itu, Saka bahkan tidak mengenali mobil itu.

Mari tidak berbasa-basi, oke? "Ibu Inge datang untuk bicara soal Saka?"

Inge Barata tersenyum mengangguk. Senyumannya hangat, sama seperti yang sering dilihat Samara dari layar media. Tubuh Inge kurus, jemari dan sikutnya sudah seperti tulang dibungkus kulit, rambut yang memahkotai kepalanya terlihat jelas adalah wig, namun walau tubuhnya terlihat

sangat sakit, pancaran matanya justru terlihat begitu bersemangat. Dan wajah anggunnya sedikit mengingatkan Samara pada Saka. Saka jelas mewarisi kedua mata Inge.

"Ruangan saya ada di sana. Biar saya antar—"

"Terima kasih, Samara," potong Inge masih dengan senyum. "Tapi kami tidak akan lama."

Samara terdiam sesaat, lalu mengganggu dan melihat sekeliling untuk memastikan tidak ada yang berada di dekat mereka untuk menguping. Ia menyeret kursi kayu paling dekat dengan tanaman Ficus Elastica di sampingnya, lalu duduk di sana.

"Jadi ... saya sudah mendengar dari Petra, soal kamu dan Saka." Inge menepuk-nepuk pelan telapak tangannya di bantalan kursi roda. "Saya akui, Saka banyak berubah belakangan hari ini. Seperti menemukan tujuan hidupnya."

Samara masih mendengar.

"Saya senang. Dia juga pernah bercerita mengenai tetanggatetangga barunya. Sebuah hal yang baru bagi saya, karena Saka bukan tipe yang bisa bercerita tentang orang lain." Inge kembali memulas senyum, seperti sedang memikirkan sesuatu tentang sang putra.

Samara mencuri pandang ke tempat Petra yang sedang membuang tatapannya ke sudut lain, dan seketika itu ia tahu kedatangan Inge bukan untuk memberi restu. Tentu saja, ibu macam apa

yang akan memberi restu kepada perempuan yang sudah menjadi istri orang?

Inge kini menatapnya. "Sepertinya kamu sudah tahu maksud

kedatangan saya."

Samara mengangguk.

"Petra tidak menjelaskan bagaimana hubungan kalian berawal. Mungkin saya bisa minta kamu untuk

menjelaskannya."

"Saya dan Saka bertetangga," setiap patah kata yang terlontar dari bibir Samara seperti sebuah pengakuan dosa. Susah payah ia menuturkannya. "Kami berteman, dan ya ... semua berawal dari situ.

Saka tidak bersalah, sayalah yang awalnya ... sayalah yang memulai semuanya." Mengapa semua ini terasa seperti penghakiman dan Inge Barata tidak sedang ingin beramah tamah apalagi berbaik hati kepadanya?

"Kenapa?"

Mata Samara mengerjap. Tidak mengerti maksud pertanyaan itu. "Kenapa kamu memulainya?"

Sungguh pertanyaan yang sangat tidak disangka. Pertanyaan yang sebetulnya mudah dan memiliki jawaban yang sudah sangat pasti, tapi Samara tidak yakin Inge Barata akan siap mendengar ia mengatakan 'karena saya jatuh cinta'!



"Kamu bukan anak-anak lagi. Apalagi, kamu sudah berkeluarga." Tatapan Inge jatuh kepada kedua telapak tangan Samara, mencari cincin nikah yang tidak ada di sana. "Begitu saya melihat profil kamu, Samara Lee, dan begitu saya tahu siapa suami kamu, saya harap salah satu dari kalian bisa berbesar hati untuk mengakhiri hubungan ini. Sebelum terlambat."

Samara kembali terdiam. Ya. Firasatnya benar. Kedatangan Inge Barata ke Hijauku memang bukan untuk beramah tamah. "Maaf, kalau hubungan saya dan Saka membuat Tante nggak nyaman, tapi di antara kami sudah berakhir."

"Bisakah kamu menjamin itu?" Samara menatapnya tanpa suara.

"Bisakah kamu menjamin itu?" ujar Inge lagi. "Bahwa nanti jika putra saya kembali mencari kamu, kamu tidak akan berubah pikiran?"

"... iya," jawab Samara perlahan. "Saya akan memastikan itu."

"Bahkan jika hari kematian saya tiba, kamu tidak akan menemui Saka apalagi menghiburnya?"

Samara mengerjap tak percaya, lalu mendongak memandangi Petra yang masih berdiri kaku di belakang kursi roda.

"Berjanjilah. Ketika saya meninggal nanti, tolong jangan temui dia. Di saat-saat terendah dia nanti, jangan buat hatinya goyah kembali."

Samara menunduk.

"Terlalu banyak hal yang dipertaruhkan dari hubungan yang tidak benar ini," lanjut Inge. Kali ini suaranya terdengar tegas, tak lagi ramah. "Karir Saka yang cemerlang, nama baik keluarga kami, belum lagi karir politik ayah Saka. Bayangkan kehancuran apa yang bisa kamu timbulkan pada kami."

Samara berusaha keras untuk tidak mengepal kedua tangannya.

"Maaf, kalau ucapan saya menyakiti perasaan kamu, Samara, tapi harus ada seseorang yang membangunkan kamu dari semua mimpi indah yang mustahil ini. Sekali lagi maafkan saya, tapi sebagai seorang istri dan ibu, saya harus melindungi keluarga saya dan memastikan mereka baikbaik saja bahkan ketika saya pergi nanti."

Samara tidak bereaksi, kedua matanya menatap jejak tanah di jalan setapak mereka.

"Perasaan saya mengatakan, Saka akan butuh waktu lama untuk belajar melupakan kamu, pasti semua ini akan lebih sulit bagi dia ketimbang bagi kamu. Maafkan ucapan saya yang keras ini, tapi kamu sudah bersuami, cobalah belajar bersyukur dengan apa yang sudah kamu miliki, jangan usik Saka dan jangan hancurkan semua yang sudah dia capai selama ini. Ini pesan dari saya sebagai seorang ibu dan perempuan. Kamu juga perempuan yang



kelak akan menjadi ibu, kamu akan melakukan hal yang sama bagi anak kamu kelak."

Samara mendengar Inge menarik napas dan ia tidak ingin lagi memandangi wajah itu. Tubuhnya gemetar menahan segala gejolak emosi yang sudah terkumpulkan sejak tadi. Ia hanya berharap Inge Barata sudah selesai dengan semua ucapannya.

"Jadi bagaimana?"

Rupanya belum.

"Kamu berjanji tidak akan datang menemui dia, menghibur dia, apalagi coba-coba berhubungan lagi dengannya, jika nanti hari kematian saya tiba?"

Samara tidak menjawab.

"Samara Lee," panggil Inge lagi. "Saya harus pastikan—"

"Saya perempuan yang tidak akan menjadi seorang ibu," Samara akhirnya mendongak menemukan wajah Inge, menatap langsung kedua mata yang terkejut itu. "Dan barangkali saya perempuan nggak tahu diri yang udah berusaha menggoda anak Tante. Tapi setidaknya saya paham satu hal, bahwa seorang ibu seharusnya tahu kapan dia harus meminta maaf karena telah menyakiti hati anaknya."

Inge memicing mata bingung menatapnya.

Begitu pula Petra. Pria itu berhenti melarikan pandangannya dan kini menatap Samara, seakan kaget melihat keberaniannya berbicara lancang.



"Tante bahkan nggak sadar apa yang sudah Tante lakukan?"

"Melindungi Saka dari kamu? Itu adalah kewajiban saya sebagai ibu."

"Sudahkah Tante melindungi Saka dari diri Tante sendiri? Dari sakit hati yang Tante berikan buat dia?"

Inge terpaku, tampak tidak mengerti.

Samara menatapnya lurus dan memberinya waktu untuk mencerna semua ini, tapi rupanya Inge masih saja tidak mengerti.

"Luka di alis Saka, yang didapatnya waktu dia masih remaja. Raja Barata melukainya karena Saka membela Tante. Lalu alih-alih menjalankan kewajiban Tante untuk melindungi anak Tante, Tante justru meminta dia untuk minta maaf pada Raja Barata." Giliran Inge yang terdiam menatapnya.

"Saya nggak akan membenarkan hubungan saya dengan Saka yang memang sudah salah. Tapi perselingkuhan yang Raja Barata lakukan ke Tante, Tante tahu itu salah dan menyakitkan, lalu sudahkah Tante bertanya apa Saka baik-baik saja? Tapi Tante malah meminta dia menutup mata dan terus mendukung Raja Barata agar karir politiknya tetap mulus. Tante tahu bagaimana sakit hatinya Saka?"

Inge menarik napas dalam-dalam dan wajahnya penuh ketakutan. Seketika itu Petra

mencengkeram kedua pegangan kursi rodanya dan meminta pada Samara untuk berhenti bicara.

Samara mendongak pada Petra. "Saya sudah hampir selesai." Dan kembali pada Inge. "Saya selalu berharap yang terbaik pada Tante dan Saka. Saya tidak mau bicara soal kematian. Tapi saya akan memenuhi permintaan Tante untuk tidak menemui Saka lagi, jika hari itu tiba.

Saya juga tidak akan mencoba menghibur dia apalagi mengambil hati dia, lagi, tapi Tante juga harus memenuhi permintaan saya untuk minta maaf pada Saka. Minta

maaflah pada anak kecil yang—"

"Oke, cukup," Petra mendorong kursi roda itu.

"—yang masih menyimpan luka itu sampai sekarang," sergah Samara. Ia mengambil satu lengan Inge sebelum kursi roda itu meninggalkannya. "Saya mohon, Tante, lakukan itu. Saya memang nggak akan pernah menjadi seorang ibu, tapi saya manusia, yang tahu bagaimana rasanya terluka tanpa seorang ibu yang melindungi saya."

Petra melepaskan pegangan Samara dari lengan Inge, mengucapkan maaf satu kali, lalu mendorong kursi roda itu meninggalkan Hijauku secepatnya.

Samara tersengal memandangi semua itu. Ia tidak tahu apa yang dirasakannya saat ini. Rasa

bersalahkah karena telah mengucapkan sesuatu yang tidak pantas pada Inge yang sedang sakit?

Tapi jika memang yang ia lakukan adalah salah, mengapa ia merasa benar? Terlebih ketika ia membayangkan luka yang menganga di hati Saka kecil yang masih terbuka hingga sekarang, luka yang tidak pernah disembuhkan karena Saka diam-diam masih menantikan ucapan maaf itu.

Samara tidak lagi merasa bersalah.

Ia menegakkan diri meninggalkan kursi dan memandang bayangan Inge yang baru saja memasuki mobil. Sungguh ia tidak membenci apalagi mengharapkan sesuatu yang buruk terjadi pada Inge, justru ia berharap ibu-anak itu akan memiliki lebih banyak waktu lagi untuk bersama.

Entah berapa lama Samara berdiri di sana, hingga mobil Inge dan Petra menghilang dan segala percakapan yang baru saja terjadi itu terasa seperti mimpi. Ia baru menoleh dan menyeret langkahnya ketika Prisil memanggilnya untuk memeriksa buku laporan.

Ada dua permintaan klien untuk membuat landscape, dan satu permintaan lagi untuk dekor taman kantor. Samara mendengarkan penjelasan Prisil dengan setengah hati, masih sambil membayangkan Saka dan Inge Barata. Sesekali ia mencoba fokus dan memberikan rincian ide landscape untuk kedua klien tersebut, serta



memberi nama siapa-siapa saja yang akan ia tugaskan untuk survei lapangan besok, lalu Prisil mencatat semuanya dan akhirnya pergi kembali ke kantor.

Samara menghela napas dan bersedekap seorang diri di sana, ponsel di saku celananya bergetar menyerukan beberapa pesan masuk, Samara tahu semua itu dari Odi. Ia mendongakkan kepala untuk menerawang melamunkan sesuatu di kejauhan, kemudian, sepasang matanya tahu-tahu menemukan

Saka di sana.

Entah sudah berapa lama pria itu berdiri menunggunya. Saka melempar senyum tipis yang menular pada Samara, senyum tipis yang menyejukkan hatinya dengan begitu mudah. Lalu Saka membuka sebelah jasnya untuk mengeluarkan setangkai mawar putih dan secarik kartu ucapan, dan meletakkannya di meja pot tanaman Calathea di sampingnya.

Kedua kaki Samara sama sekali tidak beranjak untuk mendatangi tempat Saka. Ia masih tak kunjung bergerak bahkan ketika Saka kembali melemparkan senyum kecil yang sarat akan ucapan perpisahan itu, dan berbalik berjalan meninggalkan Hijauku.

Ketika pintu itu tertutup dan sosok



Saka menghilang, Samara mendekati tempat tadi dengan langkah pilu, mengambil setangkai mawar pemberian Saka itu dengan senyuman sedih, membuka kartu ucapan kekanak-kanakan itu ... melihat isi di dalamnya ... dan menceloskan tawa serak yang membuat butiran air matanya kembali lolos.

Tidak ada huruf dan tulisan apa pun di atas kartu, Saka hanya menggambar sebuah smiley face di sana, seperti yang dilakukan jari Samara di dadanya saat malam kebersamaan mereka kemarin.

Samara masih menganggap dirinya kuat menerima semua ini, tapi rupanya ia kembali hancur tidak tersisa.

Kekuatan serta pertahanan dirinya habis-habisan, ketika ia harus menjalani hari ini dengan tahu bahwa ia telah kehilangan seseorang yang teramat dicintainya, seseorang yang ia tahu bisa menjadi payung besarnya yang teduh dan menenangkan. Semua itu lenyap. Kini ia kehujanan dan kepanasan lagi. Tidak akan ada yang menaunginya.

Ketika hari berganti sore dan sore menjelma menjadi malam, Samara pulang seorang diri ke rumahnya yang kosong. Rumah yang sebentar lagi akan kembali menjelma menjadi mimpi buruknya.



Ia meletakkan semua barang bawaannya, dan mengeluarkan kartu serta setangkai mawar itu. Kemudian ia melakukan sesuatu yang mengiris hatinya sendiri; ia mematahkan mawar tersebut dan membuangnya ke dalam tong sampah, agar ketika Odi pulang nanti, bajingan itu tidak akan melihatnya.

Napasnya tertahan ketika ia hendak melakukan hal yang sama terhadap kartu ucapan dengan gambar wajah tersenyum itu. Matanya memandang kembali gambar itu, tersenyum pilu, lalu memutuskan untuk tidak membuangnya.

Ia mengambil pena di atas meja, menuliskan sesuatu di bawah gambar wajah tersenyum itu, dan menutup kembali kartunya. Saka pantas mendapatkan ucapan terima kasih terakhir darinya.

Kemudian ia berjalan tanpa ragu meninggalkan pintu rumahnya dan menyeberang jalanan lebar itu menuju rumah Saka, mendorong pintu utamanya yang masih saja tidak terkunci, dan masuk ke dalam.

Menunggu Saka pulang.

Samara menahan napas begitu berada di dalam rumah Saka. Ia menyalakan lampu, memandangi sekeliling rumah Saka dengan kesedihan yang teramat menyakitkan. Hatinya benar-benar pedih. Mengapa keberadaan dirinya seakan terasa dalam setiap sudut rumah ini?



Samara memandangi dinding di sebelah pintu, tempat Saka pernah menyambutnya masuk untuk pertama kali, tempat Saka membukakan pintu untuknya dan menciumnya di sana. Juga tempatnya berlari pergi karena takut dengan apa yang ia rasakan.

Kaki Samara berjalan gontai menuju ruang tamu, memandangi sofa yang mengingatkannya saat mereka duduk berdua dengan canggung, menonton tivi dengan semangkuk mi instan yang tidak pernah disentuh, saat Saka kembali menciumnya di sana dan merebahkan tubuhnya untuk berbincang dengannya.

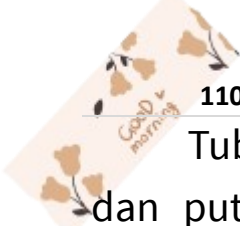
Hampir saja air matanya kembali mengalir, sebelum Samara buruburu menarik napas panjang dan menahannya. Sudah cukup. Ia tidak ingin lagi menangisi sesuatu yang tidak mungkin ia gapai.

Pintu rumah terbuka, dan Samara mendongak memandangi Saka yang baru saja tiba di sana. Pria itu datang dengan tas olahraga menyampir di bahunya, menatapnya terkejut di depan pintu.

Samara tersenyum setenang mungkin sambil mengangkat kartu ucapannya. "Aku datang ke sini untuk mengucapkan selamat tinggal."

Saka menurunkan tas olahraganya, meletakkannya di lantai, lalu berjalan sekuat mungkin menghampiri tempatnya.





Tubuh besar itu memeluknya dengan cepat dan putus asa, pelukan erat yang mengandung seribu makna penyesalan. Samara memeluknya balik. Saka tidak perlu menyesal karena mengira dirinya bisa melakukan yang lebih baik. Sesungguhnya, memang tidak ada yang bisa Saka lakukan karena Samara akan tetap memilih jalan ini.

Samara juga tidak mengelak saat Saka mengurai pelukan itu dan menunduk untuk memberinya kecupan di bibir. Samara membalasnya, memberinya kecupan perpisahan yang sarat akan rasa putus asa, dengan hati hancur yang barangkali tidak akan pernah lagi utuh.

Sama halnya seperti malam di kamar hotel itu—saat Samara menuturkan dunia paralelnya yang terdengar menyenangkan namun menyedihkan, juga seperti saat Samara menangis di mobil, semuanya sama menyakitkan.

Ini adalah pertarungan yang tidak akan pernah dimenangkannya. Samara adalah petarung yang tahu, pada akhirnya ia akan tetap kalah. Ia bisa memberi banyak hal kepada Saka, apa saja yang Saka mau darinya, tapi ia tidak bisa memberi dirinya sendiri. Ia bisa meminta banyak hal dari Saka, apa saja yang ia dambakan, tapi ia tidak bisa meminta Saka menyingkirkan Odi. Kebersamaan itu tidak akan pernah menjadi milik mereka.



Saka memeluknya dengan begitu gemetar.

“Aku belum beliin kamu es krim duren, belum duduk di sofa untuk baca komik dan nonton sama kamu, aku belum punya cukup waktu untuk mengantarkan kamu ke banyak tempat, menggenggam tangan kamu, atau mengajak kamu berdansa dengan lagu-lagu yang enggak kita kenal. Aku belum punya cukup waktu untuk membuat kamu tersenyum lagi, untuk melindungi kamu dari semua yang melukai kamu.”

Samara tertawa pelan. Ia mengurai pelukan itu, menatap pilu wajah Saka yang kini basah oleh air mata. “Lakukan itu untuk perempuan lain yang akan mencintai kamu dengan sama besarnya. Karena aku tahu, kelak, kamu akan menjadi kebahagiaan terbesar bagi seseorang.”

“Aku cuma mau kamu.”

Samara berjinjit untuk memberinya satu kecupan terakhir. Ia memeluk Saka lagi, memejamkan mata dengan segenap kekuatan yang masih ia miliki.

Saat itu ia tahu, bahwa Saka Barata akan selamanya hidup dalam dirinya.

Saka yang pada pagi pertama berdiri di pintu menyambut kedatangannya hanya dengan memakai boxer. Saka yang tidak menghargai apple pie pemberiannya. Saka yang berbicara berdua



dengannya di rooftop pada malam ulang tahunnya. Saka yang tahu-tahu muncul di panti jompo untuk membesuk Pak Jaya di saat semua orang mengira hatinya terbuat dari batu.

Saka yang selalu menanyakan apakah ia sakit dan menyentuh serta menatapnya dengan hati-hati. Saka yang membelikannya berpuluhpuluh roti coklat di saat semua orang akan menganggap semua kenangan bersama Richard Lee itu tidak penting. Saka yang mengatakan ia adalah ambrosia, yang menggenggam tangannya di mobil, yang menolak keras untuk menurunkannya di gerbang Akasia, yang memakaikan topi di kepalanya, yang menyimpan bungkus rokoknya dan menyeka air hujan di kepalanya, Saka yang itu.

Saka yang tidak pandai merakit lemari Tante Tika tapi selalu berusaha. Saka yang diolok-olok Gianna tapi muncul keesokan harinya membawakan meja makan. Saka yang disangka semua orang tidak hangat dan tidak berperasaan. Saka-nya yang selalu berhati emas, yang selalu menertawakan jokes sampahnya, yang selalu peduli pada kebahagiaannya, dan yang pertama kali mengajarnya jatuh cinta.

Dan untuk semua itu, ia akan selalu mencintainya. Saka Barata-nya. Ia akan selalu mengenang nama itu dengan senyuman dan air mata bahagia. Dan meski ia tahu bahwa di masa



depan Saka kelak, dirinya tidak akan pernah ada, ia akan tetap bersyukur untuk hari ini. Bahwa di masa lalu Saka Barata, pada usia 25 tahunnya yang hanya pernah terjadi sekali, Samara Lee pernah ada. Samara Lee pernah singgah.

Kedua lengan Samara luruh, melepaskan tubuh Saka.

Dan Saka mengerjap penuh air mata ketika Samara melemparkan senyum terakhirnya yang terlihat cantik namun menyedihkan.

Kedua kaki Saka tetap berpijak di lantai, tidak bergerak, ketika Samara meninggalkan rumah ini beserta dirinya.

Sebelum pintu itu tertutup, Samara menoleh ke belakang dan melihat tubuh Saka membungkuk memungut kartu ucapannya, membukanya, dan menatap tulisannya dengan tawa sedih penuh air mata.

Selamat tinggal, Saka.

Aku akan selalu ... menjadi ambrosia-nya kamu, kan?

Samara tersenyum. Dan menutup pintu itu.



38. Kotak Mathilda

Samara sudah hafal bunyi derap kaki yang memasuki kamar tidurnya. Sebelumnya, ia juga sudah mendengar gilasan roda mobil di carport bawah, dan suara pintu terbuka yang kemudian dikunci. Ia memejamkan mata dan tetap berbaring menyamping, berusaha tidak terlihat menahan muntah saat

Odi menghampirinya dan mendaratkan kecupan selamat malam di keningnya.

Tapi ia tahu ia harus bersuara. Paling tidak, beraktinglah sebagaimana istri yang baik. "Have fun? Hunting-nya?" Alih-alih membunuh hewan, kenapa bukan hewan-hewan itu saja yang menerkam Odi dan Krisna sampai tewas?

Odi mengumam pelan bahwa tidak ada seorang pun yang menikmati sesi berburu kali ini, karena semua orang terus membicarakan permasalahan yang lebih besar dan mengkhawatirkan, yaitu soal

SunText.

Kemudian Odi juga berkata bahwa pemasangan CCTV di rumah mereka tidak bisa ditunda lagi, ia sudah memanggil petugas lain yang akan datang untuk instalasi besok.

Sambil mendengar semua itu, Samara membuka mata dan memandang hampa pada jendela kamarnya yang telah dipasang gorden.

Odi sedang berganti pakaian dan terus mengoceh soal tukang CCTV yang dikatainya tidak becus, sementara Samara masih

memandangi jendela itu. Bertanyanya bagaimana pertemuan Saka dengan Inge Barata hari ini. Apakah Inge Barata sudah menyadari kesalahannya dan meminta maaf pada Saka? Apakah Saka baik-baik saja di sana, dan apakah Saka sudah berhenti memikirkan dirinya? Perlahan-lahan, Saka harus melupakan dirinya.

"Aku tadi bilang, besok pagi kado ulang tahun kamu sudah sampai. Kamu kok nggak jawab?"

Samara menoleh perlahan. "Oh." Kemudian memulas senyuman cantik yang terlihat mengantuk. "Aku nggak sabar lagi nunggu besok." "Kamu bakal suka mobilnya."

Samara bakal lebih suka jika besok, ada meteor sebesar pulau Jawa menghantam Odi. Tapi tentu saja Samara tersenyum. "Aku pasti suka." Sambil memandangi cincin nikah yang kini sudah tersemat kembali di jari manisnya.

Odi merangkak menaiki ranjang mereka dan memeluk tubuhnya dari belakang. Hidungnya menempel di kepala Samara, suaranya terdengar tersenyum saat mengucapkan good night. Samara membalas dengan ucapan yang sama, sambil bersyukur di dalam hati karena Odi tidak meminta jatah malam ini. Bisa gawat, karena banyak jejak

merah membekas di kulitnya akibat kelancangannya kemarin.

"Ngomong-ngomong," ujar Odi. "Besok malam kita harus ke rumah Bapak. Kamu nggak lupa kan? Bapak besok ulang tahun."

Samara mengerjap sesaat.

"Jangan khawatir soal kado. Bapak bilang dia nggak mau kado apa-apa tahun ini."

Begitu dermawan. Masih jelas di ingatan Samara dua tahun lalu, saat Krisna meminta cucu sebagai kado ulang tahunnya—dan tidak masalah Odi mendapatkannya dari rahim perempuan mana saja.

Odi terlelap sangat cepat. Pelukannya masih terasa erat mengungkung tubuh Samara, seakan begitu rindu pada sang istri setelah sekian lama tidak berjumpa. Ya. Odi Adiyatama memang bisa menjelma menjadi suami yang hangat dan penuh kasih sayang. Samara berani bertaruh jika seandainya dirinya sempat berpacaran dengan Odi, dan dengan

Odi yang begitu pandai menyembunyikan taringnya, barangkali ia akan percaya bahwa pria itu adalah orang baik.

Pagi itu sebenarnya Samara enggan keluar dari pintu rumahnya, karena ia tahu kedua matanya tidak mungkin tidak melihat bangunan rumah di



depannya. Tapi ia tahu ia tetap harus melakukannya demi kewarasan Odi. Ia harus menjadi istri yang baik agar

Odi tidak kesurupan dan menghabisinya. Tidak boleh gegabah. Jangan sampai melakukan kesalahan.

Maka di sinilah ia, tersenyum purapura kagum menatap mobil barunya yang terparkir di carport. Porsche Taycan warna silver yang elegan dan angkuh. Odi merangkul bahunya menanyakan apakah ia suka, Samara menjawab iya—sambil berharap pintu rumah di depan sana tidak terbuka dan Saka tidak menampakkan diri.

Odi kembali bertanya apakah ia sedih Hyundai Ioniq 6-nya telah dibawa pergi, dan Samara mengatakan biasa saja. Ada yang lebih menyedihkan daripada sekadar kehilangan mobil, yaitu kehilangan seseorang yang mengembalikan senyumanmu.

Samara mengintip kembali pada pintu rumah depannya. Masih tertutup. Sekeliling rumah tampak gelap seakan tidak berpenghuni.

Setidaknya, doanya terkabulkan. Hingga Samara selesai berbasa-basi mengagumi hadiah ulang tahun pemberian Odi itu dan kembali masuk ke rumah untuk memasak sarapan, Saka tak kunjung muncul.



Kemunculan Saka baru terdengar beberapa menit setelah Samara mulai menyibukkan diri di dapur. Dari tempatnya, ia bisa mendengar suara lantang Simon yang sedang menggoda Saka dengan membawabawa iklan Calvin Klein. Gerakan Samara memotong daun bawang langsung terhenti saat itu juga. Ia ingin mendengar lebih lanjut, tapi demi kewarasan pikirannya, lebih baik ia menghindar dan mematikan indera pendengarannya, atau paling tidak, menyalakan kompor dan langsung memasak dengan suara bising.

Samara tidak tahu sampai kapan ia bisa bertahan menghindari Saka. Rumah mereka berseberangan dan ia tidak punya kekuatan sihir untuk menyulap rumahnya terbang ke benua lain. Ia butuh waktu untuk menyesuaikan diri, tapi ia tahu ia pasti bisa. Ia harus bisa.

Malam hari ini, kediaman Krisna Adiyatama tidak tampak berbeda. Tidak ada dekor apa pun untuk menyambut hari kelahiran sang tuan besar, tak ada pula mobil-mobil tamu yang terparkir di halaman depan selain mobil Odi.

Mengenakan dress putih sopan yang tertutup dan pastinya tidak mengundang birahi apalagi mudah disobek, Samara turun dari mobil dan digandeng Odi memasuki ruangan depan rumah, beberapa pelayan rumah menyambut mereka dan



mengatakan Bapak Krisna meminta mereka langsung menuju ruang makan saja.

Sudah banyak hidangan lezat tersajikan di atas meja panjang itu, tapi hanya ada empat piring makan yang tersusun di sana. Semua kursi masih kosong.

Samara tahu kenapa.

Sayup-sayup namun semakin lama semakin lantang, terdengar suara teriakan Bapak Krisna di lantai atas, mungkin dari kamar tidur atau ruang kerjanya. Suara yang awalnya hanya terdengar samar itu, kini kian terdengar jelas di telinga Samara. Ia bisa mendengar kalimat demi kalimat, saat Krisna meneriakkan sumpah serapah dan makian untuk sang istri. Berbagai nama binatang, umpatan jalang dan pelacur, kutukan mati dan membusuk di neraka, semuanya diberondong kepada Mathilda Adiyatama yang sama sekali tidak bersuara.

Samara memandangi para pelayan rumah di ruang makan, semuanya memasang ekspresi datar seakan tidak terganggu oleh pertengkaran tidak manusiawi itu. Lalu menoleh kepada Odi di sampingnya, yang justru sibuk mengamati hidangan di meja. Samara menahan napas membayangkan apa yang sedang ada di kepala Odi saat ini. Ia tahu meski pria itu seakan-akan sedang memandangi makanan, tapi Odi mendengar semuanya.



"Perempuan bego itu ...," gumam Odi dengan mata terus tertuju pada hidangan di meja.

Samara menelan ludah. Ini bukan pertama kalinya ia menyaksikan keanehan keluarga Adiyatama, entah Krisna atau pun Odi, tapi ia tidak pernah tidak tercengang. Ia tidak pernah mengerti, bagaimana mungkin tidak ada sedikit pun belas kasihan di hati Odi untuk ibu yang telah mengandung dan melahirkan dirinya.

Odi memang pernah berkata padanya bahwa orang yang paling ia takuti di dunia ini adalah Krisna Adiyatama. Mungkin sejak kecil, ketakutan itu sudah tertanam kuat di benak Odi, hingga secara tidak langsung pikirannya selalu membenarkan setiap tindakan Krisna yang salah. Terlalu takutnya Odi terhadap Bapak, sampai-sampai ia menganggap semua sifat dan perangai jahat Bapak sebagai contoh yang harus ditirunya.

Dengar saja semua kata umpatan kasar itu.

Kata-kata kasar yang sama, yang pernah dilontarkan Odi kepada Samara.

Tubuh Samara reflek melonjak kaget, saat bunyi tamparan bergaung kencang dari ruangan atas, yang disusul teriakan Krisna serta bunyi benda-benda berjatuhan.

Tanpa sadar jemari Samara sudah mencengkeram bagian atas kursi makan. Seluruh tubuhnya bergidik, semua ingatannya kembali lagi



pada tahun-tahun pertama pernikahannya dengan Odi yang sama persis seperti itu.

Samara kembali menoleh pada Odi, mengharapkan sedikit saja rasa belas kasihan menghampiri pria itu dan membuatnya segera bergerak menolong Mathilda.

Tapi satu-satunya yang menghampiri Odi barangkali hanya rasa lapar. Pria itu mengitari meja, menyeret salah satu kursi makan dan duduk di sana dengan tenang. Jemarinya memainkan ujung pisau dengan gerakan lamban. "Siapa yang berani ke atas untuk kasih tahu Bapak, kalau Bapak harus segera menyelesaikan urusan nggak pentingnya itu karena tamu-tamunya sudah lapar?"

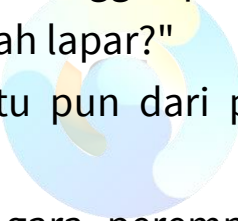
Tidak ada satu pun dari para pelayan yang bergerak.

"Semua gara-gara perempuan bego itu ...," gumam Odi lagi. "Selalu menyusahkan."

Samara menatap gentar pemandangan di depannya. Suatu hari nanti, pemandangan ini akan menjadi miliknya. Rumahnya, keributannya, tamparan dan makiannya, serta kemalangannya yang tidak kunjung mendapat pertolongan. Semua ini, yang terjadi pada Mathilda ini, adalah gambaran masa depannya. Ia tidak akan bisa lari.

Kecuali jika ia berani.

Tapi di mana keberaniannya itu? Bahkan ketika Odi mengangkat wajah menatapnya, Samara



langsung tidak bisa merasakan kekuatan dari kedua kakinya. Sudah terlalu lama ia berhenti memberi perlawanan, sekarang, keberaniannya sedikit demi sedikit telah menguap pergi.

Beralasan demi keselamatan dirinya dan Gianna, ia kini telah menjelma menjadi perempuan pengecut.

"Kenapa, Sayang?" Odi menggeser kursi kosong di sampingnya.

"Duduk."

Samara menelan ludah dan menghampiri kursi itu, duduk di samping Odi dengan kedua kaki berdempetan rapat. Wajahnya menatap lurus pada pemandangan lukisan di depan. Lukisan potret keluarga bahagia Krisna, Mathilda, dan Odi kecil yang tersenyum lebar.

Suara teriakan Krisna dan bunyi barang-barang berjatuhan kembali terdengar dari lantai atas, berbarengan dengan bunyi napas Odi yang kini mendekat di telinganya.

"Kamu takut?" bisik Odi. "Jangan takut. Aku nggak akan seperti Bapak, dan kamu nggak akan seperti Ibu. Kita baik-baik aja sejauh ini. Selama kamu nggak mencari masalah ... kamu nggak akan didisiplinkan."

Samara masih menatap lukisan itu, sambil mendengar Odi terkekeh halus di sampingnya.



Derap langkah kaki menuruni anak tangga terdengar di belakang mereka, dan Odi buru-buru menyeret kursinya untuk berdiri menyapa Krisna. Samara melakukan hal yang sama.

"Selamat ulang tahun, Pak." Tak lupa Samara merangkai senyum tipis, sambil berusaha mengabaikan penampakan telapak tangan kanan Krisna yang masih gemetar serta noda cipratan darah di ujung lengan kemeja itu.

Samara menoleh lebih ke samping lagi, menantikan Mathilda menuruni anak tangga. Tapi rupanya Krisna turun seorang diri.

Dengan gerakan malas serta angkuh, Krisna menanti seorang pelayan menarik kursi untuknya. Kemudian bapak tua itu duduk dan langsung meneguk anggur merah di gelasanya tanpa banyak basa-basi. Barulah setelah ia selesai menyesap anggurnya dan memberi anggukan kepala singkat, Krisna dan Samara kembali duduk.

Samara duduk masih dengan napas tertahan, tatapannya tetap tertuju pada bercak darah yang sama sekali tidak berusaha disembunyikan

Krisna. Debaran jantungnya bertalutalu.

"Seharusnya ulang tahun kali ini tidak perlu dirayakan," ujar Krisna sambil memandangi daging steaknya yang sedang diiris salah satu pelayan.

"Mengingat kondisi SunText yang sedang tidak baik, memangnya siapa yang masih bernapsu



merayakan ulang tahun?"

Tidak ada yang bersuara di meja makan selain denting pisau garpu.

Samara mengiris dagingnya dengan sangat perlahan. Ia terus memikirkan Mathilda. Rasanya ia ingin mencari alasan untuk naik ke lantai atas dan memeriksa kondisi sang ibu mertua.

"Bapak dengar, kamu baru saja beli Porsche."

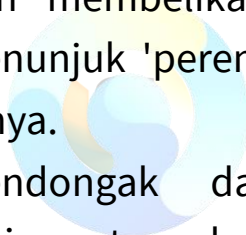
Irisan di piring makan Odi terhenti seketika. Samara ikut berhenti, ia bahkan tidak berani menoleh.

"Di tengah kondisi SunText yang seperti ini, Odi? Kamu malah membelikan perempuan ini mobil?" Krisna menunjuk 'perempuan ini' dengan ujung pisau steak-nya.

Samara mendongak dan mendapatkan tatapan tajam Krisna tengah tertuju padanya. Kemudian hanya bermodalkan satu kibasan tangan, semua pelayan di ruang makan ini serentak meninggalkan mereka.

Suasana menjadi hening seketika. Krisna mengunyah daging di dalam mulutnya, masih sambil memandangi Samara dan mengarahkan ujung pisaunya ke arah meja Samara.

"Sepertinya kamu rela melakukan apa saja demi perempuan ini, Odi. Cinta kamu besar sekali, ya? Mulai dari nekat melempar tubuh orang dari balkon apartemen, sampai menikahi dia dan rela



nggak punya keturunan, apa saja kamu lakukan demi dia."

Samara tidak berkedip di seberang meja Krisna, membalas tatapan bapak tua itu dengan seberani mungkin. Walau tubuhnya menahan gemetar.

Odi, di kursi sebelahnya, sudah menunduk takut.

Krisna mengulas senyum angkuh.

"Odi ... Odi Begitu banyak hal yang kamu lakukan buat perempuan ini, tanpa kamu tahu apakah dia juga rela berkorban banyak buat kamu. Tanpa kamu tahu ... apakah dia betulan setia sama kamu."

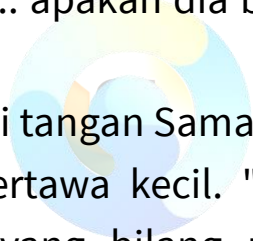
Pisau garpu di tangan Samara mengencang.

Krisna kini tertawa kecil. "Aku tidak pernah setuju, saat ada yang bilang perempuan boleh disamakan seperti anjing. Menurut aku, jelas itu salah. Anjing adalah makhluk yang setia. Sementara perempuan? Berpaling sedikit saja, mereka sudah pergi mengendus-ngendus tong sampah.

Kamu dengar itu, Odi? Jangan biarkan cinta membuat kamu buta, dasar anak tolol."

Perlahan Odi mengangkat wajah, berpaling memandangi tempat duduk Samara, dan terpaku diam.

Samara tidak bereaksi, masih memandang tajam pada Krisna di seberang sana. Sungguh pisau



di tangan kanannya sudah tergenggam sedemikian erat dan siap ditancapkan ke mata Odi jika bangsa satu itu berani menyentuhnya.

Suasana masih sangat hening.

Lalu tahu-tahu Odi tertawa. "Samara enggak seperti itu, Pak. Hubungan kami baik, aku selalu tahu aktivitas dia dan pergaulan dia. Teman-teman dia juga teman aku semua."

Krisna mengangguk-angguk kecil dengan seuntai senyum meremehkan.

"Aku yakin," lanjut Odi. "Apa pun yang Ibu lakukan ke Bapak, nggak akan Samara lakukan ke aku."

Krisna berhenti tersenyum dan menoleh kepada Odi.

Odi menelan ludah, sadar ia telah salah bicara. "Maksud aku—"

"Memangnya kamu tahu apa yang Jalang itu lakukan ke aku?" Pisau steak Krisna menunjuk ke atas.

Odi menggeleng pelan.

"Dia mencuri sesuatu. Mencuri. Ya.

Kamu nggak salah dengar.

Barangkali barang curian itu akan dia gunakan untuk melukai aku. Tapi tentu saja tidak akan terjadi. Karena sebelum si Jalang itu berani melakukan sesuatu, aku sudah menghancurkannya lebih dulu." Kemudian Krisna meletakkan pisau itu



dan mengangkat tangan kanannya, menunjukkan ujung lengan kemeja putihnya yang dikotori bercak darah. Meski ucapannya tertuju pada Odi, tapi tatapan tajamnya hanya terpatir pada Samara. "Jangan lupa siapa yang berkuasa di rumah kamu, Odi. Jangan jadi laki-laki yang dilemahkan oleh cinta, kamu harus tahu kapan seorang yang bersalah harus didisiplinkan dengan keras dan tanpa ampun. Karena hanya dengan cara itu, kamu nggak akan kehilangan apa yang sudah kamu miliki."

Odi melempar kunci mobil dengan kasar ke atas meja rumah mereka, lalu berkacak pinggang memandangi Samara yang tengah duduk melepaskan sepasang heels-nya. Kedua bahu Odi turun naik menahan amarah.

Samara mendongak tenang padanya. "Kamu mau marah untuk sesuatu yang enggak ada?"

"Apa memang benar enggak ada?"

Odi memberinya tatapan mencemooh. "Jadi Bapak cuma asal bicara?"

"Maksud kamu, kamu mau percaya gitu aja ucapan random ayah kamu tentang aku yang enggak lebih baik dari anjing karena aku suka mengendus-endus tong sampah? Kamu sendiri yang bilang bahwa hubungan kita baik dan kamu tahu semua aktivitas a—"





Odi melesat cepat ke sofa, meraih kedua sisi wajah Samara dengan satu cengkeraman keras hingga tulang pipinya sakit luar biasa. Kemudian Odi membungkuk ke depan wajahnya, berbisik marah. "Kalau memang ada sesuatu dan kamu pikir kamu bisa bikin aku keliatan tolol—"

"Nggak ada apa-apa."

"Diam!" Cengkeraman jari-jari Odi mengencang, lalu berpindah ke leher Samara, siap mencekik. "Kalau kamu memang lebih buruk dari anjing, yang mengendus sampah di belakang aku tanpa aku ketahui, kamu tahu apa yang bakal terjadi. Ya kan?"

Samara menatapnya nyalang. Hanya dengan menantanginya seperti ini, ia akan kelihatan tidak bersalah. Jangan tunjukkan rasa takut atau Odi akan semakin curiga. "Lepasin aku."

"Jawab jujur, Ra, kamu main-main dengan seseorang di belakang aku?"

"Ayah kamu cuma lagi marah sama ibu kamu—"

"Kamu nggak jawab."

"Karena nggak ada yang perlu aku jawab! Karena nggak ada apa pun!"

Odi melepas cengkeramannya dengan satu dorongan kencang. Samara nyaris terjungkal jatuh dari sofa dan terengah-engah menatapnya.



Odi melintas bolak-balik di depan sana dengan kedua tangan berpegangan keras pada pinggang. Raut wajahnya tampak murka luar biasa, namun Samara tahu pria itu lebih percaya padanya daripada ucapan Krisna.

Dengan penuh percaya diri, Samara beranjak dari sofa dan berjalan ringan mendekati Odi. Disentuhnya salah satu lengan Odi untuk membuat pria itu berhenti berjalan, lalu ditatapnya kedua mata kalut itu dengan senyuman tulus.

"Hubungan kita sudah jauh membaik belakangan hari ini, Odi. Jangan sampai satu ucapan random

merusak semuanya."

"Bapak bukan orang random."

"Kamu tahu semua aktivitas aku—"

"Beberapa hari ini enggak."

"Dan kamu pikir aku bakal tiba-tiba saja mengkhianati kamu? Kamu pikir ... aku bakal seberani itu?"

Odi mendekatinya dan mendaratkan telapak tangannya di salah satu pipi Samara, untuk sejenak Samara gemetar menanti tamparan atau cekikan lagi, tapi setengah mati menyembunyikannya dengan senyum.

"Lebih baik begitu. Karena kalau kamu berani mengkhianati aku, aku lebih baik liat kamu mati daripada lihat kamu pergi dengan orang lain. Kamu

dengar itu? Aku lebih baik bunuh kamu, daripada membiarkan kamu jadi milik orang lain."

Senyuman Samara bergetar, demikian juga kedua kakinya yang berpijak kuat-kuat di lantai. Kilatan mata Odi menunjukkan pria itu tidak sedang bercanda apalagi hanya memberinya gertakan sambal belaka, sebaliknya, pria itu bersungguh-sungguh.

Di hidup ini, hanya ada segelintir hal yang benar-benar dipercaya oleh Samara. Sedikit sekali. Sayangnya, salah satu dari sedikit hal itu adalah : cinta yang dimiliki Odi terhadapnya. Tak peduli seberapa pun seringnya pria keparat itu berselingkuh dengan Gladys atau barangkali dengan perempuan-perempuan lain, hati dan cintanya tetap utuh milik Samara seorang. Odi sungguhan mencintainya hingga gila. Dan kegilaannya ini akan membuatnya berani melakukan hal-hal nekat seperti membunuh. Tidak sulit untuk dipercaya, karena Odi sudah pernah melakukannya bukan?

"Aku akan melakukan apa aja buat kamu," Odi bernapas keras di depan bibirnya, telapak tangannya memegang tengkuk leher Samara kencang-kencang. "Aku mencintai kamu dengan begitu besarnya, Ara, jadi kalau sedikit aja ... sedikit aja aku tahu kamu menyakiti aku, aku akan sangat terluka. Aku bakal gila. Dan kamu nggak akan suka



melihat aku menggila. Jadi jangan sekali-kali kamu bikin aku seperti Bapak. Kamu dengar itu, Ara?"

Samara mengangguk dengan senyuman palsu. Lalu membiarkan bibir terkutuk itu menciumnya kasar.

Samara bergelung di balik selimut tebalnya, memandang jendela kamar tidurnya yang gelap di pagi hari ini. Tidak ada hujan, tapi langit di luar sana menghitam sempurna. Samara memejamkan mata ingin mencoba melanjutkan tidurnya, tapi ia sadar ia harus membasuh diri untuk menghilangkan semua sentuhan Odi semalam.

Odi sudah berangkat pagi-pagi karena Krisna memanggilnya datang ke rumah. Bagus. Samara bisa menghabiskan pagi harinya dengan tenang. Selesai mandi, ia turun ke dapur untuk membuat sarapan dengan telur orak-arik. Tapi dering bel di pintu depan menghentikan kegiatannya.

Samara mematikan kompor dan berjalan membuka pintu. Tidak ada siapa-siapa di luar sana, hanya ada sebuah kotak putih berukuran sedang yang terbungkus rapi dan diletakkan begitu saja di atas keset pintu. Samara membungkuk membaca tulisan di atas sana 'dari Mathilda'. Buru-buru diambarnya kotak itu dan bersiap untuk membawanya masuk.



Kemudian sesuatu menghentikannya.

Pemandangan di rumah depan sana terlampau ramai untuk diabaikan.

Samara pun menoleh dan terpaku diam.

Ia tahu ia seharusnya MASUK KEMBALI KE DALAM RUMAH sekarang juga, tapi kedua kakinya seakan enggan bergerak, dan matanya terus memandangi keramaian di seberang sana. Ada Tante Tika, Simon, dan seorang perempuan cantik yang mengenakan kaos oversize milik laki-laki, yang sekali tebak saja Samara sudah tahu, kaos itu adalah milik Saka dan perempuan cantik itu baru keluar dari rumah Saka.

Sesuatu seperti mencabik hatinya, meski ia tahu ia sudah sangat siap jika satu hari nanti semua ini akan terjadi. Hanya saja ... 'satu hari nanti' itu ternyata lebih cepat dari dugaannya.

Samara berbalik badan dan siap masuk ke dalam rumah, tapi suara Simon melengking sangat tajam.

"KEMBARANKUUUUUU~"

Langkah Samara terhenti tepat di tengah pintu. Demi alasan kesopanan, ia menoleh pada keramaian di seberang sana dan melambai penuh basa-basi, sebelum buru-buru memberi isyarat dengan jarinya bahwa ia harus segera masuk kembali ke rumah—

Tapi Tante Tika menggeleng.



"Samara, sini, Sayang!" Kemudian melambaikan tangan memanggilnya datang.

Samara tercenung sesaat. Tante Tika kembali melambai tangan memintanya datang, kali ini lebih gesit dan lebih tidak sabaran. Tentu saja Samara mengerti maksud ajakan mereka, pastinya mereka ingin memperkenalkan dirinya dengan perempuan cantik teman

Saka itu.

Samara ingin kembali menolak, tapi sadar tidak ada alasan kuat yang bisa diberinya. Maka mau tidak mau, dengan berat hati, Samara meletakkan kotak pemberian

Mathilda itu ke lantai dalam rumah dan berjalan menuju rumah Tante Tika.

Ia hanya berharap Saka tidak keluar.

"Ra! Sini, Ra. Ini pacarnya Saka. Tuh, kenalan." Tante Tika bahkan tidak mencoba berbasa-basi, langsung menarik tangan Samara dan memaksanya berjabat tangan dengan perempuan itu.

Samara tercenung mendengar kalimat tadi. 'Pacar Saka'.

"Say, elo berasa nggak, kemarin Akasia ada guncangan gempa? Gempa lokal gitu, cyin, gara-gara Saka sama pacarnya main bor-boran."

"Hus! Simon!"



Perempuan cantik Pacar Saka mengerjap kaget dalam jabatan tangan mereka. "Samara Lee?" Samara tersenyum tipis. Apa mereka pernah saling mengenal?

Pacar Saka melepaskan jabat tangan mereka dengan tawa tak percaya. "Samara Lee? Astaga, elo ... tinggal di sini? Di Akasia juga? Eh, elo masih nggak inget gue? Pasti nggak inget juga sih ya. Kita waktu itu cuma sempet ngobrol bentar di Marché. Inget nggak, waktu perkumpulan mahasiswa NUS di Somerset? Gue satu-satunya anak Curtin yang nebeng."

Samara menggeleng dengan senyum sungkan. Ia tidak ingat sama sekali. Bolehkah ia pulang sekarang juga?

"Ternyata elo tinggal di sini, rumahnya seberangan pula sama si Saka. Eh, sok akrab banget nggak sih gue? Gue Nara. Dulu waktu di Marché mungkin elo kenal gue sebagai Pacar Max."

Samara tersenyum mencoba mengingat. Max. Max. "Ooh" Nope. Ia tidak ingat. Bolehkah ia pulang sekarang juga?

"See?" Suara Nara lagi. "Semua orang kenal Max si preman NUS. Emang norak sih tuh orang. Sok populer gitu. Eh, by the way, elo sekarang sibuk apa?"

Samara masih melamun. "Masih sama Max?"



Malah Simon yang menjawab. “Ya elah, cyin, elo budeg apa belum connect sih? Dari tadi kita bilang apa, cyin? Doi ini pacarnya Saka.”

Samara kembali meluncurkan senyum dan anggukan kepalanya. Saat Simon sibuk berceloteh, ia memakai kesempatan itu untuk menarik napas dalam-dalam dan mengalihkan pandangannya ke dinding rumah Tante Tika. Ia bahkan tidak ingin mengamati Nara untuk mencermati penampilannya. Ia tidak peduli seperti apa tipe perempuan yang sebegitu hebatnya membuat Saka move on dengan begitu cepat. Ia tidak ingin wajah perempuan itu menghantui pikirannya, membuatnya membayangkan masa depan Saka bersamanya.

Tapi Samara tahu ia tidak boleh cemburu. Ia tidak punya hak apa-apa.

Ia akan berusaha menerima semua ini karena memang beginilah yang harus terjadi.

“Ck! Baru juga pacaran,” Nara tertawa pada Simon. “Nggak banyak yang bisa gue ceritain juga. Gue dan

Saka ‘kan juga baru tahap pengenalan.”

“Pengenalan tapi udah naik ke ranjang ya ‘bo!

Tolong, Tante Tika, anak zaman sekarang terlalu liar.”



“Tapi nggak pa-pa, Tante senang Saka akhirnya punya pacar. Biar nggak nelangsa terus hidupnya, biar makannya juga aja yang ngurusin.”

Nara tertawa. “Ya ampun, Tante, saya nggak nyangka loh ternyata Saka temenan sama tetangganya.”

“Bah! Saka malah sudah saya anggap kayak anak sendiri. Tuh anak memang agak antisosial, tapi ternyata setelah akrab, kita jadi tahu dia sebenarnya baik hati dan tidak sombong. Ya nggak, Samara?”

Samara hanya diam.

“Gimana semalem, cyin? Kasih bocoran dong ke eike, apa bener ukurannya kayak yang di iklan Calvin Klein itu, atau cuma CGI?”

Nara terbahak dan Samara semakin ingin pulang.

“Iya dong, Simooooooooon~” jawab Nara. “Nggak pake editan. Real!”

“Cyintaaaaaaa~ kayak pentungan hansip gitu dong, cyin? Gimana rasanya, jeuuung? Kasih tau eike dong ahhhhhh~”

“Nggak usah gue jelasin detail juga elo udah bisa bayangin sendiri kan?”

Kemudian Simon memelotot, meringis, dan melonglong bak serigala kelaparan hingga Tante Tika harus memukul bahunya.

Samara berusaha tersenyum seakanakan semua ini lucu.

Nara menoleh ke tempatnya. "Oh iya, denger-denger elo yang megang Hijauku ya? Eyang buyut gue lagi butuh konsultasi buat landscape rumahnya. Boleh kali ya, kapankapan kita ketemuan?"

Samara mengangguk tersenyum.

"Boleh."

"Kita harus hang out deh kapankapan, seneng aja gue ketemu elo kayak ketemu temen lama. Muka lo nggak banyak berubah ya, seinget gue elo dulu rambutnya lebih panjang, gitu doang, selebihnya nggak ada yang berubah."

Mobil Grab yang terparkir di depan rumah Saka membunyikan klaksonnya dan Nara berkata ia harus kembali kerja sekarang juga. Nara memeluk semua orang sebelum berpamitan, termasuk Samara, dan pelukan singkat itu tak sengaja menebarkan harum khas rumah Saka yang menguar dari pakaian Nara.

Samara melepaskan pelukan itu, tersenyum mengangguk saat Nara berpamitan.

Ia pikir perasaannya akan membaik setelah Nara pergi. Rupanya tidak. Perasaan pedih itu masih menancap kuat di hati Samara bahkan ketika ia sudah meninggalkan rumah dan sampai di apartemen Gianna.

Sang adik tidak membuat semuanya lebih mudah.

"Jadi udah selesai? Antara Kakak sama Saka?"



“Keliatannya gimana?” Samara meletakkan kotak pemberian Mathilda yang dibawanya dari rumah, ke meja makan Gianna. Kotak yang sama sekali belum dibuka.

“Keliatannya emang udah selesai,” suara Gianna mengalun dari dapur di belakang sana. Bahkan aroma mi instan yang diseruput Gianna saat ini, hanya membuat Samara teringat pada Saka.

Samara duduk di depan meja makan dan menatap hampa kotak Mathilda.

“Kakak nggak keliatan happy setelah putus sama Saka,” pancing Gianna lagi. “Padahal katanya cuma hubungan atas dasar napsu.”

Samara menyugar rambut panjangnya dengan mata terpejam. “Template aku memang begini.

Happy atau pun nggak happy.”

“Kalau sedih ya sedih aja.”

“Aku nggak sedih.”

“Masa?”

“Emangnya kamu harepin aku gimana? Menangis sambil nulis surat ke Taylor Swift? Udah ya, Gi. Makan aja mi-nya.”

“Aku tau pasti berat bagi Kakak buat mutusin Saka. Karena semenjak sama Saka, Kakak keliatan beda.

Lebih ... hmmm~ Lebih bersemangat. Lebih centil.”





“Mungkin aku lagi fase puber telat.” Samara meraih ogah-ogahan kotak Mathilda dan mulai membuka perekatnya.

“Kalau emang masih kepengen sama Saka, ceraikan aja Odi dan lanjutkan hubungan napsu Kakak sama Saka.”

“Stop ya, Gi.”

“Sebenarnya apa sih yang Kakak liat dari dua cowok itu? Baik Odi maupun Saka. Odi oke lah, dia pintar, tipe good boy yang mentereng secara akademis, banyak teman—walau nggak pernah akrab sama adik iparnya sendiri, punya karisma tapi agak-agak kaku kalau menurut aku. Nah, Saka. Aku nggak tau kalau Kakak demen juga sama model cowok kayak Saka yang sok cakep, banyak lagak, belagu—”

“Gi, makan aja Indomie itu dan berhenti mengorek-ngorek apa pun tentang aku.”

“Siapa yang lebih bikin Kakak bahagia?”

Samara menarik napas panjang dan menarik lepas lagi satu perekat yang membungkus kotak Mathilda. Tidak menjawab.

“Fine, kalau nggak mau dijawab.” Gianna menyeruput mi-nya dengan sangat kencang dan mengunyah keras-keras.

Samara menarik kotak Mathilda lebih dekat lagi dan membuka penutup di atasnya. Kemudian



menunduk melihat isi di dalamnya, dan terperanjat diam.

Celotehan Gianna di dapur sana menjelma menjadi alunan samar yang tidak tertangkap lagi oleh telinganya, semuanya berganti suara debaran jantung serta deru napasnya sendiri, ketika ia mengerjap, melihat isi kotak itu sekali lagi seakan ingin memastikan penglihatannya tidak salah.

Mathilda pernah berkata padanya, bahwa ia tahu di mana Krisna Adiyatama menyimpan pistolnya.

Lalu Krisna Adiyatama berkata padanya kemarin, bahwa Mathilda telah mencuri sesuatu darinya.

Iniilah benda itu. Tergeletak di antara tumpukan kain agar terlindungi dari guncangan. Dingin. Terlihat kaku, namun mematikan. Pistol milik Krisna Adiyatama yang dicuri Mathilda.

Samara menahan napas. Jari-jarinya gemetar mengambil secarik kartu yang terselip di atas senjata itu, menariknya dengan hati-hati seakan takut benda itu akan meledak.

Dibacanya goresan huruf demi huruf di sana.

Saya belum pernah memberi kamu kado ulang tahun. Ini untuk kado ulang tahun yang terlambat itu. Jalan keluar kamu satu-satunya, agar terbebas dari mereka.

Saya harap kamu akan lebih berani dari saya.



Mathilda.

“Kak.”

Samara segera menutup kotak itu dan memeluknya dengan takut.

Gianna menghampirinya dari belakang. “Kak.”

Samara mengerjap berusaha menenangkan diri. “Gianna, sepertinya aku harus ke Hijauku sekarang—”

“Kakak udah baca?” Gianna tahutahu menyodorkan ponselnya.

“Beritanya baru aja masuk.”

Samara menoleh bingung ke tempatnya, masih sambil memeluk kotak Mathilda dengan ketakutan. “Berita ... apa?”

Gianna menatapnya ragu, lalu menunduk memandangi layar ponselnya yang masih disodorkan ke tempat Samara. Dibacanya judul berita di sana dengan suara pelan. “Inge Barata meninggal dunia.”



39. Kancing Kemeja

Samara meletakkan kotak Mathilda di rak teratas lemari pakaiannya dengan sangat hati-hati. Tempat yang ia tahu tidak akan terjamah oleh Odi karena pria itu tidak pernah repot-repot mengambil tangga untuk menggapai rak teratas itu.

Kemudian Samara mencoba menghubungi Mathilda untuk memeriksa keadaan sang ibu mertua, atau untuk menanyakan maksud hadiah ulang tahunnya yang begitu menakutkan itu, tapi hasilnya nihil, Mathilda tidak pernah mengangkat panggilan teleponnya.

Benaknya mulai berpikir buruk. Mungkinkah terjadi sesuatu pada Mathilda? Sesuatu yang begitu buruk dan disimpan rapat-rapat oleh keluarga Adiyatama? Tapi ... jika terjadi sesuatu, pastinya bakal ada staf rumah yang mengabarinya kan? Ketika Samara menelepon kediaman Adiyatama dan menanyakan kabar Mathilda, para pelayan rumah hanya mengatakan 'Ibu sedang tidak enak badan'. Entah 'tidak enak badan' macam apa yang sedang diidap

Mathilda.

Samara menghela napas dan berjalan menuju jendela kamar. Menyibak gorden di depannya, Samara berdiri menatap rumah Saka yang kosong dan gelap. Satu lagi yang mengganggu pikirannya hari ini, yaitu kepergian Inge Barata. Ia tidak pernah



menduga Inge akan pergi secepat ini, hanya dua hari semenjak percakapan terakhir mereka di Hijauku. Bahkan pesta perpisahan yang telah dipersiapkan Inge itu pun tidak akan pernah digelar lagi.

Sayup-sayup tivi di belakangnya masih terdengar menyiarkan acara berduka. Hampir seluruh stasiun tivi menayangkan berita yang sama.

Samara akan selalu mengerti apa yang dirasakan Saka saat ini. Ketika seseorang yang dicintainya pergi, terutama ibu, dunia yang ditinggalkannya pasti runtuh berantakan. Hidup seorang anak tidak akan pernah sama lagi. Samara telah merasakan kepergian itu dua kali, dan tahu betul bahwa tidak ada kalimat penghiburan apa pun yang dapat mengembalikan kepingan hatinya yang telah hilang. Saka pastinya merasakan itu sekarang.

Ponsel Samara berdering. Ia mengambil ponsel itu untuk membaca pesan yang masuk. Tante Tika baru saja mengabarkan bahwa ia dan Simon serta Om Hendro akan pergi melayat beberapa menit lagi.

Samara membalas pesan dengan permohonan maaf, bahwa ia tidak bisa ikut karena sedang banyak pekerjaan.

'Banyak pekerjaan'. Astaga. Mereka pasti akan menganggapnya jahat.

Dengan gelisah, Samara meletakkan ponselnya dan kembali menatap layar tivi. Mereka



sedang menayangkan cuplikan pertandingan final Titans dan Patriot Muda yang berlangsung tanpa Saka, di mana skor Titans mulai tersusul sedikit demi sedikit sepinggal sang pemain andalan. Lalu tayangan diganti pemandangan kediaman

Raja Barata yang kini dipenuhi mobilmobil pers dan karangan bunga. Tenda-tenda mulai dibangun, dan beberapa wajah pejabat tinggi mulai terlihat berdatangan.

Samara menantikan kemunculan Saka di layar tivi, karena sesuai permintaan Inge Barata sebelum meninggal, hanya lewat layar kacalah Samara boleh melihat Saka—ia tidak boleh mendatangi Saka, menghibur, apalagi menggoyahkan perasaan pria itu sesuai permintaan Inge. Tapi setelah sekian lama menunggu, Saka tak kunjung muncul.

Samara mematikan tivi saat terdengar pintu di bawah sana terbuka dan ada bunyi derap kaki memasuki rumah. Odi muncul tak lama kemudian di kamar tidur, melepaskan dasi dengan raut lelah seakan habis menanggung beban dunia.

"Inge Barata benar-benar memilih waktu yang salah buat mati. Seakanakan semua orang nggak sibuk aja," keluhnya setelah melempar dasinya ke ranjang. "Udah capek kerja dan banyak urusan penting di kantor, sekarang pulang kerja masih harus pergi melayat. Nggak bisakah dia mati di hari libur aja?"



Samara menyembunyikan kekesalannya dengan wajah datar nyaris tanpa ekspresi.

Odi berdiri mematung, tampak bingung melihatnya yang belum bersiap-siap. "Kamu nggak ikut? Para tetangga sudah siap berangkat."

"Enggak. Aku ada urusan sama Gianna."

Odi tampak tidak menyangka jawaban tersebut, tapi kemudian ia menggedik bahu cuek. "Aku aja yang pergi kalau gitu." Lalu melenggang masuk ke kamar mandi tanpa curiga.

Samara mendengar ponselnya kembali berbunyi, barangkali pesan balasan dari Tante Tika yang mempertanyakan pekerjaan

sepenting apa yang ia miliki sampaisampai menghibur tetangga yang sedang berduka saja ia tidak bisa. Namun Samara mengabaikannya.

Sama seperti ia mengabaikan keinginan hati kecilnya untuk kembali menonton layar tivi menanti kemunculan Saka, atau mungkin mengambil ponsel itu dan segera mengirim pesan untuk Saka. Semua ia abaikan. Semua ia tahan. Demi keinginannya menghormati permintaan terakhir Inge.

Bukan berarti semua itu mudah dan pertahanan dirinya tidak goyah setelah hari demi hari berlalu.

Tiga hari pertama adalah yang tersulit, saat ia harus mendengar kabar dari para tetangga tentang

betapa hancurnya Saka. Tante Tika mengatakan Saka sangat terpukul dan tidak bisa diajak bicara. Berkalikali Saka meminta mereka berhenti berkunjung. Tapi menurut Tante Tika, mereka akan terus menjenguk untuk memeriksa keadaannya.

Tiga hari menjelma menjadi lima, lalu enam dan tujuh hari. Simon mengatakan dalam setiap kunjungan, Saka mulai mengusir mereka secara halus. Semua makanan yang dibawa Tante Tika juga nyaris tidak ada yang disentuh. Om Hendro mengatakan, dua hari belakangan ini Saka bahkan mulai mengunci pintu rumah yang selama ini tidak pernah dikunci.

Samara selalu memasang ekspresi datar di depan mereka semua, berlagak tidak peduli dan ogahogahan mendengar kabar terbaru Saka, tidak ada seorang pun yang tahu betapa hancurnya ia. Jika ia diperbolehkan, ia akan masuk ke dalam rumah itu dan memberi Saka satu pelukan erat, ia akan tinggal di sana untuk mendampingi Saka seberapa pun lamanya ia diperlukan.

Samara tidak pernah merasa waktu bergulir dengan begitu lamban, tapi tujuh hari yang menyiksa itu perlahan menjadi delapan, sembilan, lalu sepuluh dan empat belas hari.

Genap dua minggu pintu rumah Saka tertutup. Begitu pun mungkin pintu hati Saka untuk orang-orang yang menyayangnya.



Tante Tika mengatakan, Saka tak lagi ingin mereka berkunjung. Bahkan Om Hendro yang biasanya paling bijak dalam berkata-kata, kini tak lagi memiliki kata untuk menghibur Saka.

Oktober telah pergi bergantikan November. Empat belas hari itu merangkak dengan sangat lamban, menyiksa perasaan Samara sedikit demi sedikit, dan meski hidup di sekitarnya terus berlanjut seakan tiada yang berubah, tapi segalanya berubah bagi Samara hingga beberapa minggu ke depan.

Tiga minggu sudah, Samara tak lagi pernah melihat gorden jendela rumah Saka terbuka.

Tidak ada yang pernah tahu bahwa hampir setiap pagi dan sore, Samara berdiri seorang diri di balik jendela kamar tidurnya, menanti gorden di seberang sana tersibak dan Saka menampakkan dirinya. Tapi tidak pernah.

Bahkan setiap kali pintu rumah itu terbuka, Samara hanya melihat orang-orang terdekat Saka memasuki rumah, bukan Saka yang keluar meninggalkan rumah.

"Syukurlah pacar Saka cukup rutin menjenguk dia," ujar Tante Tika di salah satu pagi pertemuan mereka, tepat pada hari ke dua puluh empat setelah kepergian Inge. "Semoga lewat Nara, Saka bisa pelan-pelan pulih dan bangkit lagi."



Semua orang mengangguk pilu kecuali Samara. Samara menatap lurus pada mobil mungil yang terparkir di carport rumah Saka, mobil yang ia percayai milik Nara. Sudah berulang kali Samara melihat mobil itu terparkir di depan rumah Saka.

Betul saja, hanya beberapa menit kemudian, pintu rumah Saka terbuka dan mereka melihat Nara serta Petra berjalan keluar dari sana.

Simon melambai tangan dan bersiul kecil memanggil mereka. Nara membalas lambaian itu, lalu mengajak Petra untuk bersama-sama mendatangi mereka yang sedang berkumpul di depan rumah Samara.

Tatapan Petra terpaut dengan kedua mata Samara. Tanpa bertegur sapa, manajer Saka itu membuntuti Nara menuju depan rumahnya.

"Gimana keadaan Saka?" tanya Tante Tika pada Nara.

Nara menggeleng pelan. "Hampir nggak ada perkembangan."

"Dia sudah makan?" tanya Tante Tika lagi.

"Makan, tapi nggak banyak," Nara menghela napas. "Kami udah coba cara apa pun yang terbaik untuk membantu dia, tapi Saka memang dekat dengan ibunya, semua ini

terlalu berat buat dia."

"Syukurlah Saka punya kamu, Nara." Tante Tika mengambil tangan Nara dan menepuk-



nepuknya penuh rasa bersyukur. "Kami juga sudah berusaha menghibur dia, tapi sepertinya kehadiran kami malah mulai mengganggu, pastinya penghiburan dari pacarnya lebih dibutuhkan Saka saat ini."

Samara kembali merasakan tatapan Petra tertuju kepadanya.

Setelah melanjutkan obrolan yang tidak seberapa lama, Nara akhirnya berpamitan dan kembali menyeberangi jalan untuk masuk ke mobilnya. Simon juga bersiap masuk ke rumahnya sendiri, setelah mengatakan nanti sore ia harus melayat ke rumah duka atas kepergian pamannya yang meninggal terkena serangan jantung.

"Akhir-akhir ini banyak berita duka ya, jeung, apalagi paman eike itu ... metongnya di kamar hotel bareng pecun yang umurnya sama kayak umur anaknya."

"Pelakorya, Mon?" Tante Tika menatapnya iba.

"Ho oh, Tan. Zaman now. Padahal paman eike itu family man banget loh, Tan, sayang keluarga, sayang anak, istrinya juga cakep kayak bundadari. Malah selengki sama pecun bau kencur. Belom sempet tobat, udah dijemput malaikat maut."

Simon akhirnya berpamitan, dan Tante Tika menyusul, mengatakan ia harus kembali ke rumah untuk memasak makan malam buat Om Hendro.



Samara tidak bergerak di tempat. Ia mengekori gerakan Petra yang berjalan lambat-lambat menyeberang di jalanan depannya. Kemudian setelah semua orang masuk ke rumah masing-masing, Samara berjalan cepat melintasi jalanan itu untuk menuju mobil Petra di depan rumah Saka.

Samara mengetuk pelan jendela mobil Petra dan menunggunya menurunkan kaca.

Petra melakukannya. Tatapan pria itu tampak canggung sekaligus tidak nyaman. "Ya?"

Samara membungkuk dengan suara pelan. "Gimana Saka?"

"Sepertinya yang kamu dengar dari Nara. Nggak ada anak yang siap kehilangan ibunya."

Samara mengangguk kecil, masih mencoba merangkai kata-kata terbaik agar Petra tidak menganggapnya caper atau mencoba mencari-cari cara mendekati Saka lagi. "Makasih udah selalu mendampingi dia, saat-saat seperti ini pasti sulit sekali buat Saka, aku cuma minta, tolong pastikan dia jangan jatuh sakit—"

"Samara Lee," Petra menatapnya gelisah. "Gue respect dan nggak punya masalah apa pun sama lo, tapi kalau udah menyangkut soal Saka, sori, gue harus melindungi dia dari hal-hal buruk."

Jadi dirinya adalah hal-hal buruk itu?

Petra melanjutkan. "Dia bisa pulih dari duka kehilangan ibunya, dia memang jatuh, tapi duka

kehilangan ibunya itu nggak akan membawa dia jatuh ke jurang kehancuran. Beda kalau dia berhubungan sama orang yang salah, dia bakal jatuh sangat dalam, hancur semuanya, karir, kehidupan pribadi, nama baik, semuanya, dan tugas gue sebagai manajerlah yang harus melindungi dia."

Samara tak lagi yakin Petra sungguh-sungguh ingin melindungi Saka sebagai sahabat, sekaligus orang terdekatnya. Karena saat ini Petra lebih terlihat ingin melindungi karirnya serta pundi-pundi uangnya.

Tapi tentu saja Samara tidak membantah. Ia hanya mengangguk paham. "Gue nggak minta nitip salam atau segala macamnya. Gue cuma mau memastikan dia baik-baik aja, jangan sampai jatuh sakit." "Kalau lo serius ingin dia baik-baik aja, lo seharusnya melakukannya dari dulu : jangan dekati dia."

Samara kembali tidak menjawab, bukan karena kalimat itu menyakiti hatinya, tapi karena mobil Odi yang mulai nampak dari ujung jalan. Sadar bahwa pemandangan dirinya yang sedang bercakap dengan pria asing bukanlah sesuatu yang bakal disukai Odi, Samara segera menjauh dengan perasaan was-was.

Diketuknya pintu mobil Petra satu kali, seakan hendak mengomandoi sang pengemudi untuk segera pergi.



Kemudian sebelum mobil Lexus Odi semakin mendekat, Samara segera menyeberangi jalanan menuju rumahnya sendiri.

Jangan lari. Lari akan membuatmu terlihat berbuat salah dan takut tertangkap basah. Tetap tenang, bersikaplah seakan tidak ada yang terjadi.

Samara memasuki rumah dan langsung meluncur ke dapur. Hari sudah sore, ia belum memasak apa pun untuk makan malam mereka. Lagi pula, ada sesuatu yang aneh, biasanya Odi pulang lebih larut sekitar jam delapan atau sembilan. Tapi ini baru pukul lima dan pria itu sudah memarkirkan mobil di depan rumah.

Samara membuka kulkas, membungkuk mencari apa pun yang bisa dimasaknya hari ini.

Suara mobil merapat di carport terdengar begitu Samara mengambil tupperware berisi dada ayam yang sudah dimarinasinya sejak tadi siang. Lalu suara pintu mobil ditutup dan derap kaki mendekati pintu depan, saat Samara merapat ke dapur membuka tutup wadahnya.

Ia menoleh dan tersenyum semanis mungkin ke arah pintu, ketika Odi masuk ke dalam rumah. Dengan suara yang juga semanis mungkin, Samara bertanya mengapa ia pulang lebih awal hari ini.

Keparat penghuni kerak neraka itu tidak menjawab. Bahkan, wajahnya tertekuk dan rambutnya yang biasa klimis itu terlihat kusut.

Samara tidak menyukai pemandangan ini, terlebih karena ia hafal bahwa hal-hal buruk kerap terjadi setiap kali Odi memasang wajah itu.

Samara meletakkan pisaunya dengan gerakan hati-hati. Meski ia ingin menggenggamnya dengan kuat-kuat untuk bersiap menancapkannya ke mata Odi jika pria itu sewaktu-waktu mulai bertingkah.

Langkah Odi terseret pelan mendatangi dapur. Seiring degup jantung Samara yang mulai berirama kacau.

Perasaannya tidak pernah meleset. Biasanya, ada hal buruk yang bakal terjadi jika Odi sudah bersikap mencurigakan begini.

Apakah hanya karena ia mengobrol dengan Petra? Berada di depan rumah Saka? Memakai celana pendek denim di siang bolong yang panas terik begini?

Odi berhenti di depan meja makan mereka, menatapnya dengan tajam dan penuh amarah yang ditahantahan. "Duduk. Aku mau bicara."

Demi keselamatan dirinya, Samara meninggalkan dapur dan beranjak perlahan mendekati meja makan itu, duduk tepat di hadapan Odi.

Odi tersenyum padanya, memasuki satu tangannya ke dalam saku celana dan berjalan mengitari meja itu untuk sampai di belakang



Samara. Di tangan satunya lagi ada sebuah kantong bening.

Samara tetap menatap lurus ke depan, tidak banyak bergerak saat aroma parfum Odi menyengat di belakangnya, saat hawa panas tubuhnya terasa begitu dekat, begitu mengerikan.

"Tadi siang aku ketemuan sama Ronny—yang beli mobil kamu," Odi mulai bersuara. "Dia serahin barangbarang kamu yang masih ketinggalan di Ioniq. Nih."

Satu kantong plastik bening diletakkan Odi di meja Samara. Samara melirikinya sekilas, tidak tampak sesuatu yang mencurigakan. Hanya sebuah tumbler, parfum mobil, payung lipat, kotak kacamata hitam, sebuah buku agenda yang semua isi di dalamnya tidak akan membuat Odi naik pitam.

Lalu kenapa pria itu bertingkah aneh?

Kemudian Odi mengeluarkan tangan satunya lagi yang sejak tadi tersimpan di celana. Tiga butir kancing putih menggelinding ke atas meja, berhenti tepat di lengan Samara yang terjulur.

Napas Samara tertahan seketika. Punggunya menegang.

Betapa cerobohnya ia

Ketika ia bercinta dengan Saka di mobil itu, ia yang sudah terlalu larut dalam emosi, dengan sadar merusak tiga kancing kemeja Saka, dan, dengan



tanpa sadar meninggalkan kancing-kancing itu begitu saja di jok mobil.

Samara mengulurkan tangan menyentuh satu kancing dengan jarinya. "Kancing?" Suaranya berusaha terdengar tenang.

"Iya," jawab Odi dengan nada tersenyum. "Pertanyaannya, dari pakaian siapa?"

"Dari kemeja aku."

"Oh ya?" Kembali tersenyum, jemari Odi mulai terasa menjalar di belakang kepala Samara—membuat sekujur tubuh Samara bergidik—lalu meraup sejumput rambut panjangnya dengan gerakan tenang yang sangat mengerikan. "Bisa tunjukkan ke aku, kemeja kamu yang kancingnya lepas itu?" "Kamu bercanda?"

"Enggak. Tunjukkan ke aku sekarang juga."

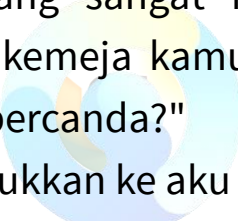
"Buat apa aku simpan kemeja yang udah rusak?"

"Jadi ... sudah kamu buang?" Cengkeraman di rambut belakang Samara kian kencang.

Samara menelan ludah. "Iya."

"Oh. Gitu? Padahal," Odi menunduk ke samping telinga Samara. "Aku tahu kamu tipe yang nggak suka sembarangan buang-buang barang. Kamu selalu menghargai apa pun yang kamu miliki, apa pun itu."

"Bukan kemeja yang rusak. Karena buat apa aku simpan itu?"



"Aku kasih kesempatan terakhir buat kamu untuk jawab yang jujur. Kancing-kancing ini, benar dari kemeja kamu?"

Samara berharap Odi tidak menyadari gerakan menelan

ludahnya. "Iya."

"Dan kemeja itu sudah kamu buang."

"Jadi mau kamu apa? Aku pergi ke TPA untuk mengorek kemeja bekas aku?"

Jawaban yang salah. Samara lekas menyesalinya. Odi tidak pernah suka jika dirinya dilawan apalagi dengan nada meremehkan begitu.

Tak pelak, raupan rambut di tangan Odi berubah menjadi jambakan, dan wajah Samara ditarik mendongak paksa ke belakang. Napas Odi berembus tepat di samping pelipis matanya.

"Kamu ngelawan?" bisik Odi.

"Aku menjawab apa adanya," rintih Samara akibat perih jambakan itu. "Kemejanya sudah aku buang sejak bulan lalu, nggak ada yang bisa aku lakukan—"

Tubuh Samara tersentak ke samping dan dibanting jatuh dari kursi, menghantam telak pada lantai.

Sungguh sebuah sore yang naas.

Samara tidak menyangka sore ini Odi akan kumat. Oleh kancing-kancing kecil.



Menahan sakit yang mendera kepalanya, Samara mendongak pada Odi. Pria itu berdiri angkuh di hadapannya, memberinya tatapan berapi-api yang menandakan ia sama sekali belum selesai.

"Aku tanya sekali lagi. Kancing dari pakaian pria siapa."

"Kamu berkhayal."

Odi merapatkan bibirnya dengan wajah datar. "Oke. Aku ganti pertanyaan aku. Kenapa tadi kamu ngobrol sama manajernya Saka?"

Samara menoleh tajam. "Aku nggak boleh ngobrol sama orang lain? Kita udah sepakat, bahwa kita akan punya hidup baru, mulai semuanya dari awal—"

"'Mulai dari baru' bukan berarti kamu boleh buka selangkangan buat cowok lain."

"Semua cuma gara-gara kancing tadi?"

"Aku tahu itu kancing dari kemeja laki-laki."

Samara masih menahan denyut sakit yang mendera kepalanya akibat bantingan tadi. Dadanya bergemuruh hebat. Tahu-tahu saja kendali dirinya habis. Ia tidak lagi memiliki keinginan untuk menjilat Odi. "Lalu? Kalau iya, kamu mau apa?"

Odi melintas ke tempatnya dengan langkah tak sabaran. Macan siap mengamuk. Diraupnya belakang kepala Samara hingga wajah itu

mendongak, lalu Odi membungkuk di atasnya.

"Akhir-akhir ini Bapak sering bicara yang buruk tentang kamu. Tapi aku membela kamu, aku percaya kamu enggak akan berulah apalagi main gila sama cowok lain. Setelah semua yang aku lakukan buat kamu, Ra? Semua?!"

Se ... mua? Samara menggeram menahan tawanya. Semua yang Odi lakukan untuknya? Memukul? Menampar? Menendang? Memaki, mencaci, dan menorehkan rasa takut serta trauma? Bagian mana yang Odi maksud dari 'semua' itu?

"Kamu ketawa?" Rupanya Odi melihat segaris tipis gerakan bibir Samara. "Aku bahkan membunuh orang untuk kamu," bisiknya. "Kalau aku nggak datang ke apartemen kamu waktu itu, entah apa yang sudah terjadi sama kamu."

Samara mengangkat tangan meraih cengkeraman Odi di rambutnya.

"Lepasin."

Samara tidak akan berbohong bahwa ia gentar. Sudah terlalu lama ia bermain aman, hingga lupa rasanya menghadapi rasa takut seperti ini. Tapi di saat bersamaan, hatinya juga membara. Amarah dan kebencian yang sudah dipendamnya bertahun-tahun, yang selama ini dibekapnya mati-matian demi mencari aman, akhirnya meronta minta dilepaskan.



Keinginannya untuk melawan dan membunuh

Odi muncul ke permukaan.

"Lepasin," geramnya sekali lagi. Kedua kakinya mencoba bangkit berdiri, mengabaikan rasa sakit di kepalanya yang terus berdenyut. "Aku bilang lepasin."

"Jawab aja, Ra. Apa benar ada lakilaki lain?" Tatapan Odi menancap kepadanya. "Karena aku bakal cari tahu—"

"Nggak ada laki-laki lain. Sadar nggak, kalau kamu marah tanpa alasan cuma gara-gara kancing?!"

"Bapak juga sering dituduh begitu. Marah-marah tanpa alasan, seakan dia yang gila dan Ibu yang nggak berdosa. Tapi nyatanya apa? Bapak selalu benar. Mungkin dia juga benar tentang kamu. Walau aku harap kecurigaan aku salah dan kamu nggak perlu bernasib sama seperti ibu aku."

Samara terpaku lama. Apa yang sebenarnya terjadi pada Mathilda? Sejak sang ibu mertua mengiriminya kotak berisi pistol itu, Samara tidak pernah lagi mendengar kabar tentang Mathilda. Bahkan telepon darinya masih saja selalu ditolak oleh staf rumah dengan berbagai alasan, entah Mathilda tidak enak badan, sibuk, atau sedang pergi.

Odi tersenyum tajam melihat perubahan ekspresi Samara. "Kamu mau bernasib sama? Didisiplinkan seperti Ibu?"



Sungguh Samara muak mendengar kalimat itu. Didisplinkan. Hanya dalam sekejap mata, semua kesadarannya terkumpul kembali dan amarahnya mendidih. Mendadak, semua keinginannya untuk mencari aman, sirna.

Samara melepaskan cengkeraman Odi dari kepalanya, menatapnya tanpa gentar. "Apa yang terjadi sama Ibu?"

"Oh? Tiba-tiba aja kamu peduli sama Ibu? Kenapa? Akhir-akhir ini kalian akrab? Karena merasa senasib sepenanggungan?"

"Aku tanya: apa yang terjadi sama Ibu!"

"Anggap saja, dia nggak akan mengganggu ketenangan hidup

Bapak lagi."

"Kalian sinting. Kamu, dan ayah kamu. Keparat sinting."

Odi tidak mungkin diam. Tamparan tidak melayang ke wajah Samara, karena Odi memang tidak ingin meninggalkan jejak apa pun di wajah cantik Samara yang akan mengundang perhatian banyak orang.

Odi hanya memukul. Tinju keras itu menghantam perut Samara hingga Samara terjungkal jatuh dengan kedua lutut bersimpuh di hadapan Odi. Tak cukup dengan satu tinju, Odi menyambar lagi lengan Samara untuk menahannya tetap berlutut, lalu meninju lagi satu kali, dua kali,



tiga kali, hingga tubuh Samara akhirnya terjerembab jatuh dengan pipi menempel di lantai.

Satu telapak kaki Odi menindih punggung Samara, menginjaknya dengan keras di sana. Satu kali. Dua kali. Berkali-kali. Sambil mendengus puas.

Setelah Samara tak lagi mampu meronta apalagi bergerak, Odi baru mengangkat kakinya dari punggung Samara, dan memindahkannya ke telapak tangan Samara di lantai. Menggesek-gesek di sana seperti keset pintu.

Kemudian Odi membungkuk, menyambar rambut Samara dan memaksanya mendongak, lalu satu tangan itu mencekik lehernya.

"Udah lama nggak disiplinin kamu— hhh!" Odi terperanjat saat Samara meludahi wajahnya. Lalu membelalak tak percaya. Tangannya mencekik semakin keras hingga napas Samara tercekak habis. "Aku nggak keberatan mukul kamu gilagilaan, pecahin kepala kamu ke meja, kalau aja tetangga sebelah kita bukan banci tukang nguping." Dilemparnya wajah Samara ke lantai.

Samara meraup napas sebanyakbanyaknya sembari memegang lehernya. Semua tubuhnya sakit. Perut, punggung, tangan, dan leher. Tapi ia mengabaikan semuanya, pikirannya masih berkecamuk oleh amarah. Muak diperlakukan seperti sampah.





"Aku tanya sekali lagi," sahut Odi yang kembali mendekatinya. "Siapa laki-laki itu—"

Samara mengambil vas bunga dari meja sofa mereka dan menghantamnya ke kepala Odi.

Odi terjungkal mundur memegangi sebelah wajahnya, lalu mendongak kaget memandangi Samara. Tatapannya dengan cepat berubah dari kaget menjadi marah.

Pria itu melesat cepat untuk kembali menyerangnya, tapi Samara membungkuk lebih cepat, memungut pecahan vas itu dari lantai, dan mengacungkannya ke hadapan Odi dengan tatapan tajam.

Odi terkekeh tak percaya. "Udah balik lagi ke Samara yang dulu. Yang selalu melawan."

Denyutan rasa sakit menguasai seluruh tubuh Samara. Kepalanya pening luar biasa dan pandangannya mulai mengabur. Jangan. Jangan sekarang.

"Kamu nggak akan menang," ujar Odi. "Kamu lupa aku bisa melakukan apa aja ke kamu, ke orang-orang yang kamu sayang?"

Mata Samara kembali memicing tajam. Ia tidak akan membiarkan Odi menyentuh ujung jarinya sekali pun ke Gianna.

Hanya dalam satu kedipan mata, Odi berlari menyerbu ke tempatnya, menjatuhkan tubuh mereka berdua ke lantai. Odi mendudukinya dan



menampar wajahnya satu kali. Samara menancapkan pecahan vas itu ke lengan Odi, membuat pria itu menjerit kesakitan meninggalkan tubuhnya.

Samara segera berlari menuju pintu rumah, tapi Odi beranjak bangkit dengan cepat, pria itu mengejarnya sebelum ia berhasil menggapai pintu, dan menyambar bahunya dari belakang, menghantam tubuhnya ke dinding.

Samara merasa kepalanya benar-benar sakit luar biasa. Dadanya mual dan ia ingin muntah. Lalu sekonyong-konyong saat Odi menjambaknya dari belakang, ia tahu, ia tidak akan pernah menang.

Tapi saat Odi berbisik di telinganya, "Silakan pilih, kamu mau mati bareng siapa? Gianna? Atau laki-laki selingkuhan kamu?" Maka penyerahan Samara buyar seketika.

Kekuatannya muncul kembali dan matanya menyalak marah. Di tengah desakan dan tindihan tubuh Odi di belakangnya, Samara meraih pajangan marmer dari meja dekat pintu. Pajangan pemberian Krisna Adiyatama untuk rumah baru mereka di Akasia. Pajangan berbentuk vas bulat yang tidak pernah disukai Samara karena bentuknya seperti guci abu kremasi. Pajangan yang digembargemborkan Krisna karena harganya yang bombastis



dan harus selalu diletakkan di buffet table depan pintu masuk agar semua orang melihat.

Lalu menghantamnya ke kepala Odi.

Odi terhuyung mundur memegangi kepalanya.

Dengan dada naik turun menahan gemuruh napas, Samara melayangkan pajangan sialan itu lagi ke kepala Odi.

Tubuh Odi kembali terhuyung mundur. Lalu ambruk seketika. Tidak bergerak.

Samara menjatuhkan pajangan itu dari tangannya, menatap Odi dengan bahu naik turun dan kepala pening. Dengan kedua kaki yang sudah sangat lemah, Samara menyeret langkahnya melewati tubuh Odi, melewati ruang tamu mereka dan menaiki tangga menuju kamar.

Sudah cukup.

Ia tidak ingin bernasib sama seperti Mathilda—duduk manis seperti nyonya besar yang setiap hari bertanya-tanya kapan nyawanya akan dihabisi. Ia akan melakukan apa yang seharusnya sudah ia lakukan sejak dulu. ***

“Samara!”

Samara berhenti di depan pintu rumah saat melihat Tante Tika melambai dari kejauhan. Wanita itu bahkan berlari menyeberangi jalan menuju rumahnya.

“Saya mau balikin ini.” Tante Tika tersenyum menyerahkan loyang kue pinjamannya beberapa



hari lalu. Lalu tatapan Tante Tika tertuju pada koper di tangannya. “Loh? Mau ke mana?”

“Singapura.” Samara tersenyum. Tidak masalah Tante Tika menduga dirinya ke Singapura. Karena ia memang harus mengecoh semua orang bahwa dirinya menuju

Singapura.

“Mendadak begini? Odi ikut?”

Samara bergerak menutupi arah pandangan Tante Tika yang tertuju pada jendela rumahnya. “Odi nggak ikut, Tante. Saya aja. Lagi ada keperluan mendadak ke sana.”

“Ada sesuatu, Ra? Perlu Tante bantuin atau gimana—”

“Makasih, Tante, tapi saya harus buru-buru ngejer flight saya.”

Tante Tika mengangguk-angguk bingung, lalu berjalan mundur untuk membiarkannya menyeret koper itu ke mobil. Samara menunggu, lalu kembali mengukir senyum tipis ketika Tante Tika sudah meninggalkan rumahnya dengan langkah canggung.

Samara mengembus napas pendek dan menunduk untuk membuka pintu mobil. Ia tidak punya banyak waktu, walau ia ingin memandangi rumah Saka sekali lagi untuk terakhir kalinya, tapi ... ia tidak punya banyak waktu.



Gianna membuka pintu apartemennya dengan tatapan kesal. Sudah mengenakan pakaian rumah yang lusuh serta kacamata minus yang ditenggerkan ke atas kepala, sang adik memberinya sambutan dingin.

"Aku lagi banyak kerjaan—" lalu termangu diam melihat koper di sebelah kaki Samara.

Samara mendorong pintu itu dan menyeret kopernya ke dalam. Tanpa bersuara, ia masuk ke ruang tivi Gianna, berjongkok menarik koper besar yang belum juga dipindahkan dari sana, dan mulai membuka ritsletingnya.

"Mau ngapain sih?" Gianna menatapnya bingung.

Samara membuka koper itu dan membongkar semua buku-buku dari dalammya, masih tanpa berkata apaapa, ia beranjak menuju kamar tidur

Gianna dan mulai mengambil beberapa baju yang berserakan di dalam lemari.

"Kak! Mau ngapain!"

Samara berhenti sebentar, menatap Gianna. Ia bersyukur sang adik tidak bisa melihat lebam di perut serta punggungnya. Kemudian tersenyum. "Kamu masih mau mewujudkan keinginan kamu ke Vietnam?"

"Viet—" Gianna tergagap.

Samara menyuruhnya minggir dan kembali menenteng pakaian bau apak itu ke ruang tivi,



melemparkannya begitu saja ke koper. "Ayo, kemas-kemas. Ambil paspor kamu." Karena mereka tidak punya banyak waktu. Odi sudah pasti tahu tujuan pertama Samara adalah apartemen Gianna.

"Kakak muncul tiba-tiba ke apartemen aku dan suruh aku kemaskemas untuk ke Vietnam gitu aja?"

"Udah lama kita nggak pernah spontanitas."

"Spontanitas my ass! Ini pasti ada sesuatu!"

"Iya, ada sesuatu. Dan aku bakal cerita kalau kamu udah selesai berkemas-kemas. Sekarang juga."

Gianna masih ingin membantah, tapi mulutnya tiba-tiba terkutup rapat dan tatapannya melunak. Barangkali bocah itu sadar bahwa Samara akhirnya mau bercerita, bahwa inilah saatnya semua kecurigaannya bakal menemukan jawab.

Tanpa bersuara, Gianna akhirnya berjongkok di depan kopernya dan menjejalkan semua pakaian tadi dengan asal. "Udah."

"Belum cukup," jawab Samara tegas.

"Kita bakal pergi lama."

"Excuse me?!"

"Lakukan aja apa yang aku suruh. Kamu butuh berkemas lebih banyak dari itu." Mata Samara memicing pada pakaian Gianna di koper.



Gianna menggerutu tak sabar, lalu berjalan cepat masuk ke kamarnya untuk mengumpulkan barang-barangnya. Sementara Samara berjalan pelan memasuki kamar mandi, mengunci pintu, dan berputar memegang dua sudut wastafel.

Ia menyalakan keran dan membiarkan air mengucur dari sana. Pandangannya mulai berkunang-kunang, perutnya berdenyut-denyut oleh bekas tendangan serta pukulan Odi, gelombang mual itu mendesak naik semakin hebat hingga dada dan tenggorokannya, lalu tidak bisa menahan diri lebih lama lagi, Samara membungkuk di atas toilet dan memuntahkan semua isi perutnya.

Suara air dari keran itu menutupi suaranya dari Gianna. Butuh waktu beberapa lama bagi Samara untuk muntah dan menenangkan diri di kamar kecil ini. Dadanya berdebar-debar sesak mencari napas, baru saja ia berhasil menenangkan diri, gelombang mual itu kembali datang dan mendesaknya untuk muntah lagi. Berkali-kali.

Tubuh Samara berubah lemas. Ia hampir memejamkan mata dengan sisa tenaga terakhirnya, seandainya Gianna tidak mengetuk pintu itu dan berteriak mengatakan ia sudah beres berkemas-kemas.

Samara mengerjap mengumpulkan semua tenaganya. Ia sudah sampai di titik ini, tidak mungkin lagi menyerah dan berubah pikiran.



Perlahan, diraihnya ponsel dari saku celananya.

Ditekannya nomor pribadi Mathilda Adiyatama. Ia tidak bisa meninggalkan wanita itu begitu saja, paling tidak, ia harus membawanya ikut dengan dirinya dan Gianna.

Namun, panggilan telepon itu masih saja mengalami kebuntuan. Jelas ada sesuatu yang salah.

Samara menyimpan kembali ponselnya, beranjak menuju wastafel dan membasuh wajahnya dengan cepat. Kemudian ia membuka pintu memandangi Gianna yang masih teragap bingung.

"Kita harus pergi ke satu tempat dulu."

Krisna tidak berada di rumahnya, Samara sudah memastikan semua itu dengan menelepon salah satu staf rumah. Bagus. Samara menghentikan mobilnya di depan kediaman Adiyatama dan meminta Gianna tetap menunggu di mobil.

Ia memasuki rumah besar itu dan mengabaikan semua sapaan para pelayan rumah. Langkahnya melaju dengan penuh percaya diri memasuki area ruang keluarga, menaiki anak tangga hingga lantai dua dan terus berjalan menuju kamar tidur utama.



Seorang pelayan senior berlari mencegatnya. Tangannya menahan genggamannya Samara di handle pintu.

"Kenapa?" Samara menatapnya marah. "Ibu nggak enak badan lagi?"

"Ibu butuh istirahat."

"Sudah hampir satu bulan dia istirahat. Sekarang, antara kamu yang masuk ke dalam sana dan memanggil Ibu untuk keluar menemui saya, atau saya yang akan masuk sendiri menemui dia."

Pelayan itu menggeleng takut, menatapnya dengan penuh permohonan. "Nanti Pak Krisna bisa marah."

Persetan. Samara menepis tubuh pria itu ke samping, lalu memutar handle pintu dan membukanya.

Aroma obat-obatan yang menyengat membuat langkah Samara terhenti seketika. Dipandanginya sesosok tubuh wanita yang berbaring di ranjang depan sana, satu tiang infus dan sebuah meja berisi alat monitor jantung berjejeran di sampingnya. Dua orang pelayan rumah yang sedang membasuh lengan Mathilda dengan lap basah, menoleh kaget melihat kedatangannya. Samara membisu lama.

Tubuh Mathilda kaku, kedua matanya terpejam rapat-rapat dengan suara monitor jantung bergema syahdu di kamar ini.



"Sudah berapa lama?"

"Nona Samara, saya—"

"Saya tanya, sudah berapa lama."

Pelayan pria itu menunduk pilu. "Dua hari setelah ulang tahun Bapak."

Dua hari setelah Mathilda memberinya kotak itu.

"Apa yang terjadi?"

"Nona—"

"Jawab."

"Ibu ... uhhh ... Ibu mencoba kabur, entah ke mana saya juga nggak tahu, tapi Bapak tahu dan ... Bapak mukul Ibu sampai habis-habisan begini, sampai Ibu koma. Bapak berpesan pada kami, jangan sampai ada yang tahu tentang ini. Dan kalau ada yang cari Ibu, kami harus pakai segala alasan agar ... agar enggak ada orang yang tahu. Termasuk Non Samara."

Samara bernapas tertahan. Dua tangannya terkepal kencang dengan gemuruh jantung yang semakin tidak beraturan.

Keputusannya untuk lari bersama Gianna semakin terasa tepat. Ia harus segera pergi, kalau ia tidak ingin dirinya bernasib sama seperti Mathilda.



40. Nyawa Terakhir

Samara menutup pintu kamar hotel tempatnya dan Gianna menginap malam ini. Tanpa bersuara, ia menyeret koper ke dalam ruangan, lalu berdiri merenung sekian lama.

Bayangan tubuh kaku Mathilda masih menghantuinya dengan begitu jelas.

Berulang kali dalam perjalanan tadi ia memikirkan, seharusnya ia menghabisi Odi selagi ada kesempatan. Seharusnya ia menghantam kepala Odi hingga pecah, alih-alih meninggalkannya pingsan begitu saja. Iblis itu mestinya dimatikan. Karena membiarkannya hidup, sama saja membiarkan kemungkinan Samara yang bakal menggantikan Mathilda suatu hari nanti.

Selama ini ia telah berulang kali selamat dari kebingungan Odi. Anggap saja ia punya 12 nyawa, lalu sisa berapa nyawa lagi yang ia miliki? Bagaimana jika ini adalah nyawa terakhirnya?

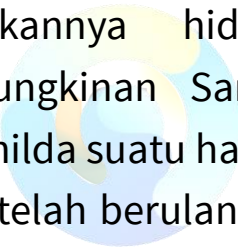
"Aku udah siap mendengar."

Samara menengadah kaget dan melihat Gianna tengah berdiri di tengah ruangan, melipat tangan di depan dada dengan tatapan tak sabar.

"Aku udah siap mendengar," ulang Gianna lagi.

"Yang tadi Kakak bilang bakal cerita begitu kita sampai hotel. Ta-raaa~ kita udah sampai hotel."

Samara mengangguk perlahan, lalu melepas kopernya yang sejak tadi masih dipegangnya.



Sebenarnya, sejak mengemasi barang-barangnya dan menjemput Gianna di apartemen, Samara sudah bertekad untuk menceritakan semuanya kepada sang adik. Semuanya, termasuk pelecehan yang dilakukan Uncle Rick dan semua kejahatan yang dilakukan Odi.

Namun, bayangan tubuh kaku Mathilda mengubah pandangannya.

Jika tahu semuanya, Gianna tidak mungkin membiarkan Odi lolos begitu saja, dan sialnya, Odi bukan lawan yang seimbang untuk Gianna.

Menceritakan semuanya kepada Gianna bukanlah keputusan yang tepat. Paling tidak, harus menunggu situasi lebih aman dulu.

Samara menarik napas panjang. "Aku dan Odi bertengkar."

Gianna langsung menyerang tanpa basa-basi. "Dia pasti mukul Kakak! Iya, kan? Sialan. Biar aku hajar si Odi! Di mana dia sekarang?!" Tipikal sifat Gianna. Persis seperti yang ditakuti Samara selama ini.

"Pertengkarannya memang hebat, dan aku memutuskan rehat sejenak untuk kabur ke Vietnam. Lagi pula, udah sejak lama kan kamu kepingin ke Vietnam? Aku pikir inilah saatnya." Tatapan Gianna memicing. "Apa yang udah Odi lakukan ke Kakak?"

"Dia tahu soal pria lain itu. Dia nggak tahu Saka, tapi dia tahu ada pria lain."



"Terus?"

"Terus, kami bertengkar hebat dan aku sadar aku nggak terlalu mencintai dia untuk bertahan di pernikahan kami." Kadang Samara mengagumi kepiawaiannya dalam berbohong. Apalagi ia bisa melakukannya dengan ekspresi datar yang meyakinkan.

"Terus? Sekarang Kakak berencana bercerai dan bersatu sama Saka?" Samara menggeleng. "Jangan melibatkan Saka. Dia nggak boleh tahu apa-apa soal ini."

"Oke, aku mulai bingung."

"Saka udah cukup menderita dengan kepergian ibunya, jangan tambahkan lagi bebannya dengan kasus sepele pertengkar rumah tangga aku."

"Hubungan Atas Dasar Napsu kalian jelas bukan hal sepele, Kak," Gianna menatapnya bulat-bulat. "Kalau bukan karena dia, rumah tangga Kakak dan Odi bakal adem ayem aja dan Kakak nggak akan out of the blue, tiba-tiba, lari ke apartemen aku, bawa koper, dan ngajak aku healing ke Vietnam."

Samara kembali dilanda rasa mual yang hebat. Begitu hebat sampaisampai ia nyaris membekap bibirnya untuk menahan muntah. Sebelum Gianna kembali mencurigai sesuatu, Samara mengibas pelan tangannya dan segera menjauh menuju pintu.

"Aku mau keluar bentar. Kamu tidur aja dulu, besok kita flight pagi."

"Kita belum selesai bicara!"

Samara menyambar tasnya dan membuka pintu hotel untuk kabur.

Rokok itu dihisapnya kuat-kuat dalam jepitan dua jari yang gemetar. Dalam kepulan asapnya, Samara menatap hampa pada langit malam yang membentang di atas sana. Pintu minimarket di kursi sebelahnya terbuka tutup tanpa henti, lalu lalang pembeli terus berdatangan di pukul sepuluh malam begini.

Entah sudah berapa lama ia duduk di luar minimarket, genap sudah dua batang rokok dihisapnya habis, namun pikirannya masih saja tidak berhasil merangkai ide-ide paling masuk akal untuk meloloskan diri dari Odi.

Betul mereka akan kabur ke Vietnam. Lalu sampai kapan? Pada akhirnya mereka akan kembali ke kota ini dan memiliki kemungkinan bertemu kembali dengan Odi. Baiklah, mungkin mereka bisa meneruskan pelarian ke kota lain. Tapi balik lagi ke pertanyaan itu : sampai kapan?

Roda itu akan selalu berputar kecuali Samara berani memutuskannya. Dan kabur saja tidak akan cukup. Odi akan menggunakan segala cara untuk menemukannya.



Kecuali, ia berani menghabisinya.

Samara teringat kembali pada pistol milik Krisna Adiyatama yang dikirimkan Mathilda kepadanya. Pistol yang masih tersimpan rapat di rak teratas lemari pakaiannya, di rumah yang kini dihuni bajingan itu. Sudah terlambat bagi Samara untuk pulang ke rumah itu dan mengambilnya.

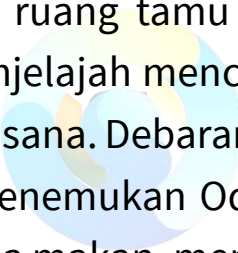
Samara menunduk menggosok keningnya dengan telunjuk yang masih mengapit rokok. Tangannya menggenggam gemetar ponsel itu untuk melihat CCTV rumah Akasiannya saat ini.

Debaran jantungnya masih normal, saat dilihatnya suasana ruang tamu yang kosong, lalu matanya mulai menjelajah mencari tubuh Odi yang tak lagi terbaring di sana. Debaran jantungnya mulai kencang, saat ia menemukan Odi tengah duduk di salah satu kursi meja makan, memegangi kepalanya dengan setengah menunduk.

Kemudian debaran jantung Samara bertambah kencang lagi, saat Odi terlihat bergerak menuju meja dapur, masih memegangi kepala dengan punggung membungkuk.

Lalu, sekonyong-konyong, pria itu berputar dan menengadah memandangi CCTV yang terpasang di atas sudut ruangan, seakan tahu Samara tengah mengawasinya dari sana.

Seketika itu ponsel di tangan Samara terjatuh. Napasnya tertahan. Debaran jantungnya



mengencang tak karuan. Tatapan Odi seakan menusuknya, memberinya peringatan bahwa pria itu akan menuntut balas.

Demi Tuhan, ini hanya CCTV, tapi lihatlah betapa hebatnya rasa takut itu menguasai Samara.

Rasa mual kembali menggulung naik ke tenggorokannya. Seharusnya jika ia pintar, ia tidak menonton CCTV itu.

"Hai, Cantik," seorang pengunjung mini market pria mendatangi mejanya dengan wajah ramah. Satu tangannya terulur pada kursi kosong di sebelah Samara. "Boleh duduk sini, nggak?"

Jelas-jelas masih banyak kursi dan meja kosong di sana.

Samara mendongak tanpa minat, masih sambil setengah mati menahan gemuruh mual yang menerjangnya. Rasa mual itu bahkan semakin menjadi-jadi, saat seorang perempuan muda datang berlari menuju pria itu.

Dipukul bahu pria itu dari belakang. "Nggak berubah ya kamu! Baru ditinggalin bentar, udah langsung caper ke cewek lain!"

Samara menggosok-gosok keningnya. Haruskah drama murahan ini terjadi di saat seperti ini?

Pria itu berbalik kesal, lalu mendorong bahu sang pacar. "Reseh banget lo, anjing! Nggak ada



urusannya gue sama lo! Ngatur banget lo jadi cewek, hah?"

Samara mendongak memandangi pria yang baru saja mendorong dan mengatai perempuan itu sebagai anjing. Kini ia bukan hanya merasa mual, tapi juga marah.

Pria itu baru saja hendak kembali melayangkan caciannya, kalau saja Samara tidak menggeser kursi dan berdiri. Disambarnya kunci mobil Porsche yang sejak tadi tergeletak di meja, lalu dihapirinya perempuan muda itu. Kunci itu didorongnya masuk ke tangan sang perempuan. "Mau dengar saran dari saya?" ujar Samara dengan tatapan tajam. "Jangan pernah mau sama cowok yang berbuat kasar ke kamu. Jangan pikir dia bakal berubah. Setan nggak akan berubah."

Perempuan itu tergagap menatap Samara, lalu menunduk memandangi kunci Porsche.

"Ambil aja," Samara tersenyum lirih.

"Dan jangan ajak-ajak si monyet itu."

"Se—seriusan?"

Siapa juga yang mau mengendarai mobil hadiah dari Odi? Samara mengangguk cepat. Lalu menekan rokoknya ke asbak di atas meja, dan melenggang pergi begitu saja.

Porsche cantik itu ditinggalkannya.

Sebelum ia mempermalukan dirinya sendiri dengan muntah di atas trotoar, Samara buru-buru



berjalan cepat menuju apotik yang terletak beberapa ruko di samping minimarket.

Ia mendorong pintu dan menerjang masuk, menanyakan di mana letak kamar kecil pada seorang apoteker yang sudah tampak mengantuk, dan langsung melesat ke sana untuk memuntahkan semua yang masih tersisa di perutnya.

Seharusnya tadi ia tidak merokok. Rokok hanya membuat keadaannya semakin parah.

Samara muntah lagi, berkali-kali dan hampir kehabisan napas.

Setelah semuanya reda dan wajahnya basah oleh keringat serta air mata, ia menekan tombol flush.

Lalu menunduk memegang perutnya yang terasa nyeri, ia menyingkap sedikit pakaian itu dan meringis melihat lebam yang sudah ungu di sana. Lebam dari tinju serta tendangan Odi.

Dengan susah payah, Samara berdiri dari toilet dan menyeret kakinya meninggalkan kamar kecil. Hawa dingin apotik 24 jam itu menusuk tulang-tulangnya, membuatnya menggigil setengah mati. Ia harus kuat, jangan sampai jatuh sakit karena hanya akan menghambat pelariannya bersama Gianna.

"Malam," bibir pucat Samara berusaha merangkai senyum tipis pada sang apoteker yang menatapnya khawatir. "Punya" Samara terdiam



sesaat. Bagaimana menjelaskan pada orang ini, bahwa ia butuh obat untuk luka dalam yang barangkali terjadi pada organ tubuhnya akibat ditendang dan digebuki suami biadab?

Apoteker perempuan itu mengangguk kecil, seakan paham walau Samara tidak berkata-kata. Perempuan itu menghilang sebentar, lalu kembali datang ke tempatnya sambil membawa sebuah kotak kecil. Testpack.

Samara menatap benda itu lalu menengadahkan tersenyum. "Bukan ini."

"Oh." Sang apoteker kembali menghilang—setelah menyerahkan testpack itu ke dalam genggamannya Samara—dan pergi menuju rak lain.

Kemudian datang lagi dengan membawa lebih banyak lagi kotak testpack dalam berbagai merk. Samara berdiam sejenak.

Please. Ini tidak lucu. Bahkan dibanding dengan gabungan semua bapak-bapak jokes koleksinya, ini masih tidak lucu.

"Kayaknya saya lebih butuh obat masuk angin dan pilek, ketimbang ini." Samara mengembalikan kotak testpack di tangannya.

"Delapan puluh persen pengunjung apotik ini juga ngomong gitu, Kak," sang apoteker yang ramah serta sangat perhatian itu mendorong kembali testpack ke tangan Samara.



Tapi 80% yang ngomong begitu, tidak pernah menjalani tes dengan Obygn dan dinyatakan rahimnya bermasalah serta mustahil untuk hamil, kan?

Samara hendak mengatakan semua itu, tapi senyuman di bibirnya yang sudah mengembang itu tahu-tahu merapat kembali, berganti kerjapan mata bingung—bukan, bukan karena tatapan lugu dari si apoteker itu. Tapi karena Samara baru tersadar bahwa dirinya—yang dalam masa penuh stres ini—belum mendapat menstruasi.

Tapi ... ini wajar, bukan? Mengingat masa menstruasinya memang tidak pernah teratur, ditambah lagi beberapa minggu ini ia sangat stress?

Lebih masuk akal bahwa dirinya pusing, mual, akibat pukulan dan tendangan dari Odi.

Harap dicatat bahwa Obygn kepercayaannya telah menyatakan bahwa ia tidak bisa mengandung. Bahkan bertahun-tahun pernikahan dengan Odi sudah membuktikan

Tunggu.

Samara mengerjap sekali lagi.

Obygn kepercayaannya? Atau Obygn kepercayaan Odi? Karena sang dokter kandungan jelas-jelas adalah sahabat dekat Odi ... yang mungkin bisa merekayasa segalanya.

Tapi ... ini terlalu berlebihan.

Terlalu dramatis.



Seperti di film-film drama.

Ia ... tidak mungkin hamil, kan?

"Beli satu dulu aja, Kak. Ini yang paling murah."

Si apoteker sudah membawa kotak testpack termurahnyanya ke meja kasir.

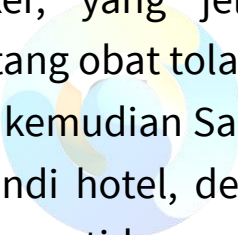
Samara, yang masih terbeleng-beleng, malah berjalan mengikutinya. Tangannya secara perlahan mengambil sekotak obat tolak angin di depan meja kasir dan meletakkannya di sana, seakan dengan begitu, ia percaya dirinya benar-benar tidak membutuhkan testpack.

"Lebih akurat kalau dipakainya di pagi hari," ujar sang apoteker, yang jelas tidak sedang membicarakan tentang obat tolak angin.

Setengah jam kemudian Samara sudah duduk di toilet kamar mandi hotel, dengan Gianna yang sudah terlelap di kamar tidur.

Ponsel diletakkan di atas meja wastafel yang kering, tepat di sebelah kotak testpack tadi. Lucu, selama bertahun-tahun pernikahannya dengan Odi, tidak sekali pun ia membeli testpack. Bahkan, tidak pernah sekali pun ia merasa setegang ini.

Samara menatap hampa pada keramik di hadapannya. Lalu menoleh pada meja di samping, pada kotak berwarna biru muda itu. Rasa mual kembali menggulung naik dengan hebat. Sudah empat kali ia muntah sejak hari ini, dan setiap kesudahannya, ia tidak merasa lebih baik sama



sekali. Kepalanya bahkan berkunang-kunang dan otot-otot tubuhnya ngilu.

Kepala Samara menggeleng singkat. Ia tidak butuh testpack konyol ini. Tidak ada istri yang memeriksa air seninya setelah digebuki suami.

Disambarnya kotak itu dan disimpannya ke dalam saku celana. Ia akan baik-baik saja besok.

Hanya berselang lima menit, pintu kamar mandi sudah kembali terdorong dan Samara melesat masuk. Dengan buru-buru seakan takut berubah pikiran, kotak biru muda itu kembali meluncur keluar dari saku celana, lalu terdengar suara koyakan kertas saat kotak itu dibuka tergesa-gesa.

Sedikit lagi pukul sebelas malam. Samara tidak lagi menunggu hingga pagi hari.

"Kak? Halo? Kaaaaak~"

Samara menoleh perlahan pada Gianna yang sudah berdiri di depan pintu taksi yang akan membawa mereka ke bandara. Sopir taksi sudah menunggu, kedua koper mereka bahkan sudah dimasukkan ke bagasi belakang.

Waktu sudah menunjukkan pukul enam pagi, hanya dua jam sebelum penerbangan mereka.



Namun Samara masih berdiri di balik pintu lobi, tidak bergerak saat Gianna kembali memanggilnya untuk yang kesekian kalinya.

Perlahan, kaki itu menyeret meninggalkan lobi menuju tempat Gianna. Lalu berhenti di sana alihalih menaiki taksi.

"Gi," panggil Samara.

Gianna yang sedang menekan sesuatu di ponselnya, mendongak, lalu mengernyit bingung. Kepala itu menggeleng waspada. "Aku nggak suka tatapan itu."

"Dengarkan aku."

"What?"

"Pergi dulu ke Vietnam—"

"Udah aku duga ada yang nggak beres dari Kakak sejak tadi pagi—" "Dengarkan aku baik-baik."

"Jangan bilang kalau Kakak berubah pikiran—" "Gianna tersentak saat Samara memegang kedua bahunya dengan keras.

"Dengar," Samara menatapnya tegas. "Pergi dulu ke sana. Naik pesawat itu dan pergi tanpa aku. Aku akan menyusul kamu beberapa hari lagi."

"Kenapa?!"

"Ada sesuatu yang harus aku selesaikan di sini. Nggak akan lama."

"Aku nggak peduli berapa selama, tapi apa masalahnya?"

Samara melipat bibirnya dalam diam.



"Kak!"

"Aku akan cerita setelah semua ini beres."

Gianna menggeleng-geleng ngeri. "Kenapa aku punya perasaan bahwa Kakak sebenarnya punya masalah yang lebih berat dari sekedar pertengkaran rumah tangga? Kakak menyembunyikan sesuatu dari aku."

"Aku janji akan cerita setelah semua ini beres."

"Kak—" Gianna terkesiap saat

Samara memeluk tubuhnya tiba-tiba.

Samara memejamkan mata, memeluk sang adik dengan sangat erat, seluruh rasa takut dan sayangnya menjelma jadi satu, menguar-nguar hebat hingga rasanya ia ingin menghentikan waktu dan melarikan Gianna ke tempat paling jauh di mana tidak ada Odi di sana. Tempat paling aman, seperti saat mereka kecil dan Ayah masih hidup. Tempat yang hanya ada jika semua ini selesai, jika Samara memutuskan rantainya.

"Kali ini aku nggak akan minta banyak dari kamu," pinta Samara dengan bisikan lirih. "Aku cuma minta hal ini saja: naiki pesawat itu dan pergi, tunggu aku di sana, aku pasti akan menyusul. Aku janji."

Samara melepaskan pelukan itu dan merengkuh wajah sang adik dengan segala kesedihan yang berhasil disembunyikannya rapat-rapat. "Cuma sebentar. Nanti kita akan bertemu lagi."



Semuanya akan selesai dengan sangat cepat. Kali ini, aku akan pastikan semuanya selesai."

Samara ingat salah satu perjalanan terlama yang pernah dirasakannya, waktu ia berumur enam tahun dan jatuh sakit pada malam Tahun Baru. Ibu memeluknya di mobil dan Ayah menyetir dalam keramaian lalu lintas di mana semua orang sibuk berpawai menyambut Tahun Baru.

Suhu badannya panas saat itu, Samara ingat betapa Ibu memeluknya dengan sangat khawatir sambil terus membisikkan semua akan baik-baik saja. Samara juga ingat bagaimana mobil Ayah melaju sangat perlahan, berusaha menembus kemacetan untuk menempuh perjalanan terpanjangnya menuju rumah sakit.

Setibanya di rumah sakit satu jam kemudian, kabar buruk disampaikan seorang perawat UGD bahwa ruang rawat mereka penuh semuanya, tidak ada tempat bagi Samara.

Mereka kembali memasuki mobil dan menembus jalanan dengan segala keruwetannya, sementara waktu terus bergulir dan panas tubuh Samara kian tinggi.

Ibu berbisik kepadanya yang sedang menggigil hebat, mengatakan bahwa meski semua ini terasa panjang dan melelahkan, tapi ia harus melewatinya, karena setelah semua ini usai ... ia akan sembuh.



Sama seperti yang Samara rasakan hari ini.

Perjalanan panjang dengan segala rasa sakit dan takut yang menderanya, yang ia tahu harus ia lampauai semuanya agar semua ini selesai.

Samara turun dari taksi dan berjalan menuju pintu rumah. Diputarnya pintu utama yang lagi-lagi tidak terkunci itu, lalu berjalan masuk, membungkuk dan meletakkan pot Philodendron White Knight-nya ke lantai rumah yang dingin. Tanaman hijau berdaun hijau-putih itu adalah salah satu tanaman indoor kesukaannya, yang ia yakini akan mengubah sedikit suasana kelam rumah ini.

Kemudian pandangannya menjejalahi ruangan demi ruangan yang gelap itu, merasakan udara dingin dan aroma alkohol yang menusuk. Seiring dengan kakinya yang terus berjalan masuk menuju ruang tivi, ia akhirnya menemukan sosok Saka Barata yang tertidur di sofa.

Hatinya membuncah seketika. Seakan menemukan tempat pulang. Ingin rasanya ia menghambur ke sana dan memeluknya erat, melepaskan semua duka yang sedang diderita Saka dan membuatnya merasa lebih baik.

Sudah satu bulan mereka tidak bertemu, ia hampir-hampir lupa bagaimana rasanya pelukan Saka, tapi ia tidak akan lupa bagaimana rasanya dicintai Saka.



Rasa itu masih ada dan teramat kuat saat ia duduk di tepian sofa, menatap Saka yang terlelap oleh alkoholnya. Kerinduannya berubah menjadi kesedihan begitu ia melihat kalengkaleng bir yang berserakan di bawah sofa.

Seharusnya setelah meletakkan pot tanaman itu, Samara meninggalkan rumah ini dan kembali ke airport, begitu rencana awalnya. Terlebih ia tahu kalau Odi, di rumah seberang sana, bisa kembali kapan saja.

Tapi ia tetap berada di sofa ini. Satu tangannya menyapu rambut di kepala Saka yang terjatuh tidak beraturan menutupi kening. Lalu ia menyentuh goresan luka di alis Saka, pipi Saka, dan sudut bibirnya yang berdarah. Entah dengan siapa pria ini berkelahi.

Saat itulah Saka membuka kelopak mata dan menemukan dirinya di sana.

Samara terpaku sesaat, lalu tersenyum tipis menyadari sudah terlambat baginya untuk menghindar. Atau bisa jadi, ia memang tidak ingin menghindar. Ia ingin berada di sini, di salah satu perhentian sementara dalam perjalanan panjangnya menuju akhir. Izinkan dirinya berhenti sejenak di sini, janji, tidak akan lama, karena ia tahu ada penyelesaian akhir yang harus dilakukannya beberapa hari lagi.



"Dan sekarang kamu muncul di mimpi aku."

Saka tertawa pelan.

Samara merindukan suara itu, tawa itu. Dan akan semakin merindukannya nanti.

"Setelah sadar nanti, kamu bakal nggak ada kan?" Saka masih tersenyum.

Samara menjawabnya pelan. "Kamu minum terlalu banyak."

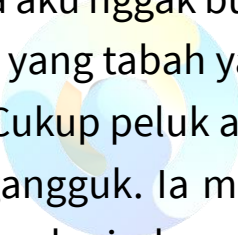
"Betul sekali, Bu Samara. But nice to meet you too. Ke mana aja kamu?" "Aku nggak pernah pergi jauh."

"Kamu datang untuk peluk aku?" Saka tersenyum. "Karena aku nggak butuh kalimat 'kamu yang kuat ya, kamu yang tabah ya, ayo bangkit' dan segala bullshit itu. Cukup peluk aku aja."

Samara mengangguk. Ia maju memeluk Saka dengan segenap kerinduan yang teramat menyakitkan, tapi itu saja tidak cukup, Saka segera mengangkat tubuhnya dan menariknya untuk berbaring bersama di sofa. Tubuh Saka berbaring di belakang dan memeluknya dari sana, hidung pria itu menempel di rambut belakang Samara, menarik napas panjang untuk menghirup aroma ambrosiannya.

"Pinjam kamu sebentar," bisik Saka.

Samara tidak bersuara. Tapi kedua tangannya diletakkan pada sepanjang lengan Saka, mengencangkan pelukannya.



"Raja Barata bilang hidup akan terus berjalan dan aku harus berhenti bertingkah seperti anak lemah."

"Kamu punya hak untuk menjadi lemah. Saat ayah aku pergi, aku berharap aku bisa menjadi lemah saat itu. Menjadi kuat itu melelahkan, Saka."

"Kamu benar," bisik Saka. "Saat perpisahan terjadi, nggak ada kalimat hiburan apa pun yang ampuh. Semakin hari aku cuma merasakan marah dan marah. Kamu tahu hal apa yang paling bikin aku marah? Lucunya, pada Ibu sendiri. Sebelum pergi, ternyata Ibu meninggalkan surat buat aku, meminta aku untuk jadi anak baik yang patuh pada si brengsek Raja Barata. Bayangkan perasaan aku waktu membacanya. Bahkan di detikdetik terakhir, Ibu masih saja memikirkan orang yang sudah paling menyakiti dia. Apa Ibu ingin memastikan bahwa setelah dia pergi pun, leher aku bakal tetap terantai dan aku bakal tetap jadi anjing yang setia bagi Raja Barata?"

Samara yakin Inge Barata tidak bermaksud demikian. Setelah percakapan terakhir yang mereka miliki, ia yakin Inge sadar pada apa yang ia lakukan.

"Atau mungkin dia mengkhawatirkan kamu. Tahu bahwa kamu akan menimbulkan masalah yang nggak bagus buat diri kamu sendiri." "Seperti apa?"



"Seperti kita. Ibu kamu nggak mau kamu melakukan kesalahan yang akhirnya mencelakakan kamu

sendiri."

"Tapi kamu bukan kesalahan."

Saat telapak tangan Saka tidak sengaja singgah di perutnya, tubuh Samara meremang. Kini semua tak lagi sama.

"Aku nggak akan bilang ke siapasiapa tentang kita," Saka perlahan membalikkan tubuh Samara untuk menghadapnya. "Aku bahkan nggak akan cerita ke siapa-siapa tentang mimpi sialan ini."

Kedua mata Samara memandangi bibirnya, lalu mengusapnya dengan jari. "Kamu berdarah—"

Saka menghentikan ucapannya dengan sebuah ciuman. Lengan pria itu menyelip ke bawah punggungnya dan menarik tubuhnya ke atas hingga mereka melekat satu sama lain. Saka mencium di mana-mana, bibir, dagu, rahang, leher, dan seakan tidak pernah puas. Ada kerinduan yang terasa dari ciuman ini, juga kemarahan dan duka.

"Satu bulan sialan dan aku cuma punya satu kesempatan bertemu kamu di mimpi ini," Saka membungkuk ke bawah, mengecup perut Samara dari pinggir pakaiannya yang tersibak. "Mimpi sialan yang aku tahu nggak akan membuat aku merasa lebih baik keesokan harinya, karena begitu aku bangun, aku kembali kehilangan kamu."



Gelapnya ruangan ini—atau kondisi mabuk Saka—membuat Saka luput memperhatikan jejak lebam bekas tinju Odi di sana.

“Pelan-pelan,” bisik Samara sambil menurunkan kembali pakaiannya menutupi perut.

Saka mendongak dan menegakkan tubuhnya, menatap ke bawah pada Samara.

Sementara Samara merenung menatapnya. Terpaku pada kedua mata yang sangat dirindukannya itu, Samara memikirkan sebuah kalimat yang tak sabar ingin ia utarakan kepada Saka. Ia ingin melihat reaksi Saka. Ia yakin Saka akan tersenyum, akan tertawa, dan sangat bahagia.

Tapi kalimat itu hanya bisa tertahan di bibir. Karena Samara tahu akan lebih baik jika ia mengutarakannya pada Saka setelah semua permasalahannya dengan Odi selesai.

Lama memandangi Samara di bawahnya, Saka akhirnya membuka bibir menyerukan sebuah bisikan. “Kamu nggak pernah menjadi

‘sebuah kesalahan’ di hidup aku.”

Samara tersenyum trenyuh. Ratusan atau bahkan ribuan kali ia berpikir, seandainya saja mereka bertemu di saat yang tepat, tidak seperti ini ... mungkinkah mereka akan menjadi pasangan yang sesungguhnya? Bisa saja mereka bertemu di tempat umum seperti kafe atau supermarket, berkenalan, lalu saling jatuh cinta. Bisa saja Saka



akan memberinya tiket IBL dan Samara akan jual mahal lebih dulu, tapi kemudian datang menonton pertandingan itu dan hubungan mereka menjadi semakin dekat. Bisa saja mereka akan berpacaran selama satu atau dua tahun, lalu menikah, dan punya anak. Ia tahu Saka akan menjadi ayah yang baik bagi anak mereka. Anak mereka—kini Samara berani mengkhayalkan hal itu. Bukan lagi anak Saka dan perempuan lain di masa depan.

Betapa Samara menginginkan kisah cinta yang biasa-biasa saja seperti itu bersama Saka. Bukan yang seperti ini.

Saka mengambil jemari Samara yang mengusap pipinya, memandangi jari manisnya yang tidak terpaut oleh cincin nikah.

Ketika Samara hendak mengucapkan sesuatu, Saka lekas menggeleng dan segera membenamkan dirinya mengunci bibir itu. "Shhh Diam. Aku sedang butuh kamu."

Bibir mereka kembali bertautan dengan sempurna. Seperti yang selama ini mereka lakukan dan yang mereka rindukan. Tubuh mereka membelit dan lengan mereka merangkul satu sama lain. Satu bulan lebih, dan tidak ada satu pun yang hendak menunda kerinduan ini.

Saka menyentuhnya di mana-mana, menciumnya hampir di setiap tempat.



Tapi ketika bibir Saka mengisap lehernya, dan ketika Samara memeluk pundak Saka dengan segala izin yang diberikannya, Saka berhenti. Bibir itu berhenti mengecupnya, napas itu tiba-tiba menjadi begitu berat, dan tubuhnya menindih kian keras. Pundak Saka di dalam rangkulan Samara berubah gemetar, dan samar-samar Samara mendengar isak kecil yang dibenamkan Saka di lehernya. Begitu putus asa. Begitu sarat akan rasa sakit.

Saka berbisik pilu. “Begitu aku terjaga nanti ... kamu udah nggak ada, kan?”

Samara menelan ludah menahan perih di kedua matanya. Sungguh ia ingin mengumbar janji kepada Saka, tapi lidahnya tak mampu. Ia bisa berbohong kepada Gianna agar sang adik meninggalkannya, tapi ia tidak sanggup berbohong pada Saka. Setiap kali ia memikirkan masa depannya, masa depan mereka, yang bisa ia lihat hanyalah gelap.

“Jawab aku,” tangisan Saka terdengar kecil-kecil, namun menyayat hati. “Begitu aku terjaga besok ... kamu akan pergi?”

Kedua mata Samara terpejam dengan sangat menyakitkan, dan sebutir air matanya meluncur perlahan. “Iya.”

“Jadi ... ini memang cuma mimpi?”



“...iya.”

“Bisakah kamu peluk aku lebih lama lagi?”

Samara mengangguk perlahan, lalu mengencangkan pelukannya di tubuh Saka yang berada di atasnya.

Ia menolehkan wajah dan mempertemukan hidungnya di pelipis mata kiri Saka yang terpejam, dibisikinya kalimat yang ia yakin Saka akan lupa keesokan harinya.

“Aku sayang kamu, Saka Barata. Kamu payung besar aku, yang meneduhiku setelah sekian lama aku cuma sendiri. Dan selamanya aku akan selalu mengingat kamu sebagai cinta pertama, dan cinta satu-satunya aku.”

Saka terisak satu kali, lalu memeluknya kian erat. Perlahan demi perlahan, napas berat itu berangsur pelan, isakan itu berangsur sunyi, dan tubuh itu tertidur di atasnya, penuh kesakitan, penuh duka, penuh rasa takut pada kehilangan yang akan kembali terjadi esok hari.

Samara membiarkan tubuh mereka terus berpelukan lebih lama lagi. Sebelum ia, dengan hati hancur, melepaskan tubuh Saka dan membaringkannya seorang diri di sofa. Dikecupnya kening Saka, diusapnya goresan luka di alis kanan Saka, kemudian pipi, dan bibirnya.

Samara tersenyum lirih. Lalu beranjak pergi.



Enam jam kemudian ia telah berada di apartemen lamanya di Singapura. Ditelusurinya sudut-sudut tua ruangan itu, pada setiap tempat yang mendatangkan kenangan indah, dan juga pada tempat yang mendatangkan mimpi buruk.

Tubuhnya tidak pernah tidak meradang mengamati sebuah tempat di depan lemari tivi itu. Pikirannya tidak pernah tidak mengulang semua kejadian yang pernah terjadi di sana. Kenangan buruk yang mengubah keseluruhan hidupnya menjadi neraka.

Samara meletakkan tasnya di meja. Lalu duduk di salah satu kursi di sana. Matanya menatap hampa pada gorden lobi apartemen yang tidak bergerak.

Jika hidupnya memang sudah seperti neraka, maka ia tidak ingin terbakar sendiri. Ia akan menyeret iblis itu terbakar bersamanya. Jika ia memiliki dua belas nyawa yang telah dipakainya hingga habis selama bertahun-tahun bersama Odi, maka ia akan menggunakan nyawa terakhirnya dengan cara terbaik.

Setelah ia tahu apa yang kini ia miliki, melarikan diri bukan lagi jawaban terbaik yang harus ia pilih.

Ia tidak ingin menjadi Mathilda. Demi dirinya, Gianna, Saka, dan nyawa kecil di dalam dirinya, Samara tahu ia harus mengakhiri semua ini, dan tak



ada tempat terbaik selain di sini, tempat di mana
segalanya berawal.



HOME



41. Terima Kasih

Samara tidak lagi bisa meneguk air sebanyak-banyaknya, tak peduli sehaus dan setelah apa pun, air putih hanya akan membuatnya mual setengah mati. ✨

Ditahannya rasa mual itu dengan cara terus mengumbar senyum kepada Lucas Yasa, sahabat lamanya sejak kecil, yang baru saja muncul dari pintu kafe dan tersenyum kepadanya.

Mereka berpelukan lama di depan meja Samara. Barangkali pelukan pertama setelah sekian tahun tidak pernah bicara. Atau lebih tepatnya lagi, Samara memutuskan berhenti bicara dengannya—atas perintah

Odi, tentu saja.

Mungkin untuk alasan itulah Lucas memeluknya sedikit terlalu lama. Hingga tamu-tamu kafe di meja sebelah menoleh, dan hingga

Samara—dengan indera penciumannya yang kali ini lebih peka—bisa menghirup dengan jelas aroma kopi pekat serta bau roti kaya yang tersisa di napas Lucas.

Mungkin seperti inilah yang Saka rasakan setiap hari. Peka terhadap setiap aroma.

... ia jadi merindukan Saka.

Sangat.

Samara memejamkan mata mengusir perasaan sentimental itu. Bukan saatnya



memikirkan hal ini. Ia bebas memikirkan Saka nanti, jika segala urusannya dengan Odi telah usai.

Jika, memang bisa usai.

Lucas melepaskan pelukan itu dan menatap wajahnya dengan sumringah. "Aku kaget, waktu terima telepon dari kamu yang bilang baru sampai Singapore. Lebih kaget lagi waktu kamu ngajak ketemuan."

Samara tertawa. "Kenapa harus kaget?"

"Setelah sekian lama, Samara?"

Senyuman di wajah Samara menghilang. Baiklah. Ia memang sahabat sialan yang layak dicaci maki. Bahkan, sebenarnya, Lucas Yasa sudah terlalu baik mau memenuhi ajakannya bertemu.

Sangat amat baik, jika nanti pria itu kembali bersedia memenuhi permintaannya.

"Sori," bisik Samara setelah mereka duduk di kursi mereka.

"Untuk?"

"Menjadi teman yang payah."

Lucas tersenyum simpul. Jelas ada kepedihan di kedua matanya, walau berusaha disembunyikannya lewat tatapan tulus itu. "Aku ngerti. Odi pastinya nggak suka kamu dekat dengan laki-laki lain."

Suasana kafe sangat ramai saat itu. Ada alasannya mengapa Samara memilih kafe yang banyak dikunjungi turis Indonesia, di meja outdoor



pula, di lokasi wisata yang padat dan riuh akan hilir mudik manusia serta jepretan kamera.

"So? Gimana kabar kamu?" tanya Lucas setelah memesan secangkir hot latte pada pramusaji yang terangterangan menanyakan apakah dia The Lucas Yasa anaknya Daisy dan Jero Yasa sang manusia terkaya seAsia Tenggara.

"Baik," jawab Samara dengan senyum lebar. Ada alasannya pula, ia mengajak Lucas bertemu. Walau rasa bersalah itu menderanya karena ia sadar, bahwa setelah sekian lama ia mengabaikan sahabat lamanya yang baik hati ini, ia malah menemuinya untuk memanfaatkannya. "Gimana kabar Om Jero dan Tante Daisy?" "Nggak nanya kabar tentang aku? Wow," Lucas tertawa sebentar, lalu mengangguk-angguk kecil. "They're fine. Mom and Dad sehat, lagi di Seoul buat rayain ulang tahun Grandma."

"Kamu nggak ikut?" Syukurlah Lucas tidak ikut. Korea tidak membutuhkan Lucas sebesar ia membutuhkannya.

"Maksud kamu, ikut mereka memetik jeruk di Jeju Island?" Lucas tertawa lagi sambil menggeleng. "Ada hal lain yang lebih mendesak dari itu."

"Pacar?"

Tawa Lucas makin membuncah.

"Satu-satunya yang aku pacari saat ini adalah perusahaan Papa."



"Oh," Samara tersenyum. Betul juga. Lucas adalah pewaris nomor satu perusahaan Yasa milik orang tuanya. Pria ini—yang memiliki segala aspek sempurna untuk menjadi remaja nakal yang hanya bisa berfoya-foya memakai uang papa—justeru memilih jadi anak penurut yang rajin belajar dan bekerja, secara sukarela pula, agar kelak dapat meringankan beban orang tuanya untuk mengurus perusahaan.

Keberanian Samara tiba-tiba menciut. Untuk apa pria sepenting Lucas yang memiliki tujuan hidup penuh makna dan maha mulia ini, sudi memenuhi permintaan absurd dari sahabat lama yang pernah meninggalkannya?

"Kamu sendiri?" tanya Lucas. "Christmas holiday dan akhir tahun, nggak ada rencana ke mana-mana?"

Samara menatapnya ragu. Inilah saatnya.

"Samara?"

Samara menelan ludah.

"Sebenarnya, aku dan Gianna berencana ke Vietnam."

"Oh ya? Kapan?"

"Hari ini."

Mata Lucas membulat.

"Aku cuma transit di Singapura," lanjut Samara. "Mau mampir bentar say hello sama Auntie



Tan karena udah lama—hei, gimana kalau kita pergi bareng?"

Lucas mengerjap-ngerjap bingung namun penuh antusias.

"Kamu, Ivy, dan Ezra, kita holiday bareng di Vietnam."

"You mean right now?"

"Besok," Samara mengumbar senyuman selebar mungkin. "Kami akan menginap di Marriott Hanoi. Dateng aja nyusul. Pastinya perusahaan kamu nggak akan jatuh ditinggalkan seminggu-dua minggu sama pewaris utamanya kan?"

Lucas tersenyum kian lebar seraya menerima gelas hot latte yang baru saja dibawakan sang pramusaji.

Bahkan dari mencium aroma susunya saja Samara sudah mual

Astaga. Kenapa tubuhnya jadi begini?

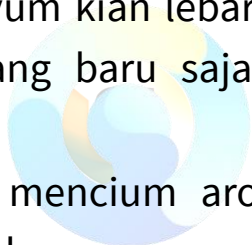
"Odi ikut?" tanya Lucas setelah satu seruput kecil di gelasny.

"Enggak." Samara tertawa melihat jejak foam di atas bibir Lucas, lalu mengambil serbet di atas meja dan mengusapnya ke bagian itu.

Lucas mengerjap kaget.

Samara tertawa kecil. "Lucas Yasa, dari kecil sampai sekarang, kamu nggak berubah."

Lucas berdeham, bergeser kikuk dan segera meraih serbet itu, kemudian seperti dalam film



drama murahan yang biasanya akan ditertawakan Gianna, jari mereka bersentuhan dan untuk sejenak Lucas terpaku menatapnya.

Samara segera menarik tangannya dari serbet itu. Tersenyum menertawakan kekikukan Lucas yang tidak penting itu.

Tapi mungkin itu penting bagi Lucas. Pria itu berdeham. Mengerjap, dan menunduk sedikit dengan kedua telinga memerah.

Seketika itu Samara kembali diserbu rasa bersalah. Teganya ia memanfaatkan kebaikan dan perasaan Lucas terhadapnya.

Ya. Meskipun status mereka adalah teman masa kecil yang menjadi sahabat baik sebelum kemudian Samara menikah dan mereka hilang contact, bukan berarti pria itu bisa bersikap biasa-biasa saja dan melupakan perasaannya terhadap Samara. Setelah sekian tahun, sejak mereka bertemu pertama kali saat masih kecil hingga kini, tampaknya Lucas masih sangat menyukainya.

Samara selalu tahu meski Lucas tidak pernah menyatakan apa pun.

Samara juga tidak pernah menanyakan apa pun. Mereka hanya tahu sama tahu.

Inilah yang membuat rasa bersalah Samara semakin menggunung. Ia memanfaatkan perasaan Lucas terhadapnya untuk pergi ke Vietnam menjaga Gianna. Andaikan ia bisa menceritakan yang



sebenarnya kepada Lucas, ia mau, tapi lebih baik Lucas tidak tahu apa-apa tentang urusannya dengan Odi.

"Odi nggak ikut," ujar Samara di tengah situasi awkward mereka.

"Lagi ... banyak kerjaan."

"Oh. Sayang banget," jawab Lucas lagi, kali ini dengan bibir bersih yang tak lagi dihiasi foam kopi. Wajah tampannya yang tadi tampak riang kini berubah lebih serius, lebih dewasa. "Jadi ini cuma liburan kamu dan Gianna. Lee sisters."

"Iya." Samara membuka tutup botol air mineral dinginnya dan menyesapnya sedikit. Hawa panas kota Singapura membuat rasa mualnya semakin menjadi-jadi.

Kemudian samar-samar dari ekor matanya, Samara melihat seseorang memotret atau merekam video mereka dari kejauhan. Barangkali salah satu turis Indo yang mengenal Lucas.

Bagus. Samara membiarkan kebersamaan mereka tertangkap kamera. Karena memang itu kan, tujuannya memilih meja outdoor begini? Agar Odi tahu.

Walau sebenarnya tidak terlalu penting juga, karena bisa jadi, teman baik Odi yang juga merangkap dokter kandungan sialan itu sudah memberitahunya.



Hanya beberapa jam yang lalu saat Samara masih di Jakarta, ia memberi kunjungan singkat ke ruang praktek dokter kandungan kepercayaan Odi.

"Bu! Bu! Ibu tidak boleh nerobos masuk begini—Dok! Maaf, Dok! Saya sudah cegah dia, tapi katanya dia harus ketemu sekarang juga sama Dok—"

Gandi Setiawan, sang dokter kandungan sekaligus salah satu teman lama Odi, mengangkat wajahnya keheranan. Di ruang prakteknya tidak ada lagi pasien. Dan tampaknya dokter muda itu juga sudah bersiap untuk pulang.

"Samara?"

Samara menepis pegangan perawat tadi, lalu berjalan dengan dada membumbung marah menuju meja sang dokter.

Gandi memberi isyarat pada perawat itu untuk keluar dari ruangan. Lalu tersenyum bingung pada Samara. "Kamu kenapa, Sam? Jam praktek aku sebenarnya udah selesai, tapi—" "Odi bayar kamu berapa?"

"Hah?"

"Aku ulang pertanyaannya: Odi bayar kamu berapa, untuk mengeluarkan hasil tes palsu soal kondisi aku?"

Gandi terdiam kaget. Perlahan, dua tangannya yang sudah siap melepaskan jas dokternya, urung bergerak. "Aku nggak ngerti maksud kamu."





"Pak dokter, jangan lupa bahwa aku juga punya uang. Dan aku sendirian, nggak punya tanggungan, aku bisa pakai semua uang yang aku punya itu untuk melakukan apa saja yang aku mau, misalnya, menjatuhkan karir kedokteran kamu."

Gandi tersenyum pura-pura takjub. "Maksud kamu, kamu hamil? Wah, itu keajaiban—"

"Hentikan omong kosong itu, oke? Jangan buang-buang waktu aku. Sedikit saja kamu kembali berbohong, aku akan

menghancurkan karir kamu."

Gandi terduduk di balik mejanya. Diam.

"Ya," lanjut Samara. "Aku bisa menjadi Mother Teresa atau motherfucker, tergantung dengan siapa aku berhadapan."

Gandi melepaskan kacamata minusnya dan mengusap kening dengan dua jari. Ketika sang dokter mengenakan kembali kacamataanya, ekspresinya pun berubah. Tidak lagi clueless dan polos tidak tahu apaapa, melainkan menjadi geram.

"Odi nggak bayar apa-apa," jawab Gandi. "Dia teman baik aku. Dan dia jelas orang baik. Odi orang baik yang sangat menyayangi kamu, dia takut kamu bakal meninggalkan dia, kalau sampai kamu tahu dia nggak kompeten untuk memberi kamu anak. Yang dia lakukan memang salah, tapi itu karena dia terlalu takut kehilangan kamu."

Samara menengadahkan tertawa.



"Orang baik?"

"Odi orang terbaik yang pernah aku tahu. Dan dia tergila-gila sama kamu, satu hal yang paling dia takuti adalah kehilangan kamu. Aku cuma

membantu dia sebagai teman." Gandhi sama seperti orang lain di lingkaran mereka. Tidak tahu apa-apa soal Odi. Bukan salah mereka juga sebenarnya, karena Odi Adiyatama memang teramat piawai memainkan perannya di depan semua orang, iblis itu terlampau hebat mengelabui semua orang lewat bibir manis serta aksi tebar pesonanya.

"Mengingat sejarah kamu—"

"Sejarah aku?" Tatapan Samara berubah tajam.

Gandhi mengangguk. "Odi bilang kamu selalu menuntut, nggak pernah puas dengan semua yang sudah dia beri. Kamu senang mempermainkan perasaan dia dengan memakai lakilaki lain. Makanya, Odi memohon aku untuk membohongi kamu soal hasil tes itu, supaya kamu nggak memandang rendah dia. Kesalahan orang sebaik Odi cuma satu : mencintai orang yang salah. Anak itu terlalu bodoh, mau aja direndahrendahkan sama perempuan seperti kamu yang cuma modal cantik—"

"Itu yang Odi bilang?"

"Iya."

"Orang baik, hmm?" Samara mengangguk. "Pak Dokter, apa orang baik bisa melakukan ini?"





Disingkapnya ujung pakaian itu ke atas, untuk memperlihatkan bekas lebam yang ada di perutnya.

Samara bisa melihat bagaimana Gandhi terperangah.

Diturunkannya kembali pakaian itu, lalu tersenyum kepada Gandhi. "Atau mungkin Pak Dokter masih percaya bahwa orang baik boleh sembarangan memukul, menendang, dan memanipulasi istri?"

Lama Gandhi tidak menjawab. Tapi satu hal yang pasti, ekspresi wajah itu kembali mengeras. "Lalu kamu mau apa? Kita sama-sama tahu ... bahwa kamu nggak mungkin bisa mengalahkan dia."

Ya. Semua orang, termasuk Mathilda dan dirinya pun tahu, bahwa terlampau sulit mengalahkan Odi.

"Aku nggak mau mengalahkan dia," jawab Samara tenang. "Aku mau menyingkirkan dia. Selama-

lamanya."

"Samara," Lucas memanggil Samara kembali. Samara lekas menoleh. "Hmm?"

"Dad punya kenalan yang punya Four Seasons di Hoi An. Kita bisa stay di sana kalau kamu mau. Kecuali kalau kamu tetap mau di Marriott. Up to you."

Di mana saja terserah. "Jadi ... kamu mau ikut?"

Lucas memberinya senyum bingung. "Dari tadi waktu kamu bengong, aku sudah bilang bahwa aku



akan ikut. Well, Ezra lagi di Oxford sama ceweknya. Nggak bakal pulang sampai Christmas. Tapi kayaknya jadwal Ivy kosong. Dia bisa ikut. Udah lama juga kan, dia nggak main sama Gianna?"

Samara menceloskan tawa polos. Sudah lama ia tidak mendengar kata itu. 'Main'.

Dulu, ketika mereka masih kecil, Samara dan Lucas akan bertingkah layaknya dua kakak tertua yang cemas dan perhatian. Mereka kerap meminta Ezra dan Ivy menemani Gianna 'main' karena Gianna terlalu introvert.

"Thanks, Lucas."

"Buat?"

"Semuanya."

Lucas mengerling sambil sesekali mengetik sesuatu di ponselnya. "Aku akan minta asisten aku untuk ambil tiket penerbangan besok. Jam berapa flight kalian? Siapa tahu bisa bareng."

Samara menatapnya dengan senyum penuh rasa bersalah. Ia tidak akan pergi besok, lusa, atau pun beberapa hari setelahnya. Tidak akan bisa.

"Flight paling pagi," jawab Samara. "Kalau sudah sampai, cari saja kami di Marriott."

"Noted," Lucas mengangguk. "Kita ketemu di sana kalau gitu."

"Lucas."

"Hmm?" Lucas masih sibuk menunduk mengetik sesuatu dengan buru-buru, seakan takut



pesawat jet pribadinya sudah dibooking entah oleh anggota keluarga yang mana. "Apa?"

"Bisa tolong jaga Gianna buat aku?"

Lucas tertawa pelan, masih sambil mengetik. "Kamu ngomong kayak kita masih anak-anak aja, Sam. Maksud kamu, jaga dia waktu dia main sama Ivy? Tenang, Ivy enggak sebrutal dulu lagi. Sejak dikasih wejangan sama Mom."

Samara tersenyum lembut menatap sang sahabat. Ia tahu Lucas selalu bisa diandalkan.

Kemudian tubuh itu bergerak begitu saja mengikuti keinginan hatinya. Kakinya bergeser dan kursi itu terdorong ke belakang, ia beranjak meninggalkan kursi menuju tempat Lucas.

Lucas mendongak kaget.

Samara tersenyum kepadanya. "Aku boleh peluk kamu?"

Seakan kalimat itu terlampau ajaib di pendengarannya, Lucas tidak bereaksi beberapa lama. Barulah begitu Samara mengulurkan telapak tangannya, Lucas tersadar dari rasa terkejutnya, lalu lekas berdiri dan membiarkan Samara memeluknya.

Samara memeluk tubuh sang sahabat dengan demikian erat. Ia menunduk dan membenamkan wajahnya di atas bahu Lucas yang beraroma seperti green tea. Senyumannya merebak penuh haru.



Sudah terlalu lama ia lupa rasanya memiliki sahabat baik. Sudah terlalu lama

Odi merenggut segalanya darinya. Cinta, keluarga, sahabat.

"Samara?" Lucas membalas pelukannya. "Kamu baik-baik aja?"

Samara mengangguk pelan. Jaga Gianna untuk aku, ya? "Terima kasih, Lucas."

Lucas tertawa parau. "Untuk?"

"Semuanya," bisik Samara menahan isak. "Terima kasih."

Ia tahu Gianna akan aman dalam lindungan Lucas. Dirinya tidak lagi memiliki keluarga yang dapat diandalkan, dan Lucas lah satusatunya hal terdekat yang terasa seperti keluarganya. Lucas akan menjaga dan melindungi Gianna jika nanti semua urusannya selesai, jika nanti ia tak kembali.

Samara melepaskan pelukannya dan mendongak menatap Lucas dengan segenap pertahanan diri untuk tidak menangis. "Aku berutang budi selamanya sama kamu."

"Kamu mulai bikin aku takut, Samara."

Samara menggeleng perlahan dengan tatapan lembut menyapu kedua mata Lucas. Terima kasih, ucapnya sekali lagi dalam hati. Ia tersenyum kecil dan kembali menghambur ke dalam pelukan sang sahabat. Kali ini lebih lama dan lebih erat.



Tapi ketika malam tiba dan dirinya bergelung seorang diri dalam unit apartemennya yang hampa dan gelap, butiran air mata itu jatuh.

Tidak peduli sekeras apa pun ia mencoba kuat dan berani, air mata itu tetap tumpah. Ia merasa takut dan sendirian. Seperti hewan kecil yang tahu ajalnya akan tiba, dan tetap saja ia berjalan seorang diri menuju perangkap itu, merelakan dirinya mati terjerembab. Karena ia tahu ia tidak punya pilihan.

"Kalian semua tetap di sini. Nggak perlu pergi." Samara menatap semua pelayan rumah Adiyatama yang sudah bersiap meninggalkan dirinya di kamar tidur Mathilda—beberapa saat setelah Samara menerobos masuk ke kediaman Adiyatama.

Gerakan ketiga pelayan itu langsung terhenti.

"Tutup pintunya," perintah Samara lagi.

Pintu kamar tidur pun tertutup.

Samara menatap tajam pada pria di depan pintu yang menjadi pelayan tertua di rumah ini. Yang terlama mengabdikan dan mengenal Krisna Adiyatama dengan segala kesintingannya. "Kenapa diam aja? Kenapa nggak lapor polisi?"

Pria tua itu mengangkat wajahnya dengan takut. Lalu memberi tatapan kecut pada Samara seakan Samara sudah gila.

Samara paham. Jika saja semudah itu melawan Krisna Adiyatama, pastilah salah satu dari



sekitar banyak pelayan di rumah ini sudah melakukannya sejak dulu.

Samara mendongak dan menunjuk kamera CCTV yang menempel di sudut atas ruangan. “Di mana rekamannya?”

Sang pelayan tua menggeleng pasrah. “Pak Krisna nggak pernah memberi akses apa pun. Lagi pula, kami pernah dengar, bahwa rekaman nggak pernah lewat dari satu hari dan akan langsung dihapus oleh Pak Krisna.”

Samara mengangguk. “Kalau gitu, kalian saja yang beri kesaksian di pengadilan nanti.”

Ketiga pelayan itu saling bertukar pandang dalam kengerian. Tidak ada yang berani buka suara.

“Non,” panggil salah satunya. “Mana mungkin kami berani?”

“Sebelum kami bisa kasih kesaksian apa pun, kami barangkali sudah mati duluan, Non.”

“Lagi pula, Non, gimana caranya menyeret Pak Krisna ke pengadilan? Ke penjara? Nggak mungkin bisa, Non.”

“Bisa,” jawab Samara seraya menolehkan wajahnya memandangi Mathilda yang terbaring di sebelahnya. Mathilda yang tak lagi sadarkan diri, penuh luka di manamana dan barangkali tidak akan pernah siuman lagi. “Bisa. Kalau saya yang masuk duluan ke penjara.”



Samara bisa merasakan tatapan gusar dari ketiga orang itu.

“Kalau saya yang masuk duluan ...,”

Samara meraih perlahan jari

Mathilda yang kaku, menggenggamnya lembut seakan hendak memberinya kekuatan. Atau mungkin, dirinyalah yang meminta kekuatan dari Mathilda. “Saya akan pastikan Krisna Adiyatama akan ikut masuk bersama saya. Setelah itu, saya akan butuh bantuan dari kalian untuk berkata sejujur-jujurnya kepada semua orang.”

Wajah Samara berpaling memandangi ketiga orang itu satu per satu.

“Kalian juga pasti mau bebas, kan?”

Inilah satu-satunya kesempatan yang mereka punya. Yang ia dan Mathilda punya. Ia tidak punya pilihan lain.

Samara menarik napas panjang untuk menghapus segenap keraguan di hatinya. Disekanya setiap butiran air mata penuh ketakutan itu. Ia tidak boleh lemah. Apalagi mundur dan urung melakukan semua ini.

Sudah saatnya Samara si hewan buruan ini berhenti melarikan diri. Sudah saatnya ia mengakhiri semua ini, menghadapi hewan buas yang memburunya, dan menghabisinya sebelum ia sendiri dihabisi.





Andai saja ia masih seorang diri berhadapan dengan kegilaan Odi, barangkali ia bisa bertahan. Tapi sekarang ia tidak lagi sendirian. Samara mengusap perutnya yang masih rata. Sekarang ada satu lagi yang harus ia lindungi dari Odi. Dan satu-satunya cara untuk melakukan itu, adalah menyingkirkan Odi, tak peduli sekali pun perbuatannya itu akan membuatnya masuk penjara.

Tidak apa. Berada di balik jeruji jauh lebih aman daripada berada di bumi yang masih ada Odi.

Samara menyeka matanya yang sembab. Tak peduli sekuat apa pun ia mencoba berani, kepalanya justru kian tertunduk dan tubuhnya kian gemetar.

Samara meluncur ke kamar mandi dan kembali memuntahkan isi perutnya di sana. Mungkin rasa takut itu membuat tubuhnya semakin lemah.

Setengah mati Samara menenangkan diri. Tapi ia muntah lagi, berkali-kali. Seorang diri dalam kamarnya yang gelap.

Tubuhnya yang begitu lemah terseret paksa ke atas tempat tidur. Berbaring di sana dengan segenap kekuatan yang telah terkuras habis. Sebelum kedua matanya menutup perlahan dan tubuhnya berpasrah pada kelelahan yang dahsyat, satu telapak tangannya terangkat menyentuh perutnya. Bibirnya merangkaikan senyum lirih.



Selama ini ia tidak pernah bermimpi apalagi membayangkan akan memiliki kehidupan di dalam tubuhnya. Sungguh ia berharap ia bisa berada dalam situasi yang berbeda, keadaan yang berbeda, agar ia bisa membawa anak ini ke dalam dunia yang lebih baik. Bukan dunia yang ada Odi di dalamnya.

Betapa ia berharap ia bisa memberitahu Saka, melihat ekspresi Saka saat tahu, kemudian ... barangkali menerima pelukan dan kecupan dari pria itu. Pastilah sangat menyenangkan. Pastilah semua akan baik-baik saja.

Kini hatinya begitu berat. Menangis pun tidak ada gunanya.

Samara mengusap tetes air mata terakhir di pipinya.

Kemudian kedua matanya menutup.

Barangkali setelah semua ini berlalu, ia akan bisa tersenyum lagi. Di dunia yang tidak ada Odi di dalamnya.

Entah berapa lama Samara terlelap. Ia dijemput oleh mimpi yang menyenangkan. Ayah dan Ibu mendatangnya dengan senyuman lebar. Tangan Ibu memeluk

pundaknya erat, bibir Ayah mengecup kepalanya hangat. Ia dibuai seperti anak kecil lagi.

Ibu bertanya padanya, apakah ia lelah.

Samara menjawab iya. Ia sangat lelah.



Ayah berkata sekarang ia tak lagi sendiri. Ada mereka.

Samara tersenyum dan bertanya apakah mereka akan bersama selamanya, apakah Ayah - Ibu akan pergi lagi begitu ia terbangun, apakah ia akan sendiri lagi.

Ibu tidak menjawab. Tapi telapak hangat itu mengusap wajahnya dengan penuh sayang.

Samara menggenggam telapak itu erat-erat. Air matanya kembali mengalir. Ibu ... bisiknya lirih ... ia sudah lupa betapa hangatnya mata Ibu, betapa manisnya harum Ibu, betapa menyenangkannya menjadi anak Ibu lagi—kecil, lugu, tidak berdosa. Betapa menyenangkannya, tidak merasa takut lagi. Ia ingin begini selamanya. Ia tidak ingin hidup sendiri lagi.

“Aku ingin selalu bersama kalian,” ia memohon. “Aku nggak mau bangun.”

Ibu meletakkan tangan ke atas pundaknya, lalu menurun ke perutnya.

Samara segera menepisnya, lalu menggeleng marah. Mengapa ia harus mengemban satu tanggung jawab besar lagi? Mengapa ia tidak boleh menyerah saja dan memilih tinggal bersama mereka?

“Aku mau bersama kalian,” sekali lagi ia memohon.



Anggukan kepala Ayah menjadi pemandangan terakhir Samara sebelum kesadaran itu memanggilnya bangun. Langit gelap di luar jendela apartemennya yang tidak bergorden telah berubah terang sedikit demi sedikit. Pagi telah hadir, menghapus semua kebahagiaannya.

Samara membuka mata menatap hampa pada langit di luar jendela. Hatinya tersayat hebat. Belum pernah ia merasa semarah dan setidakberdaya ini.

Sekonyong-konyong, dering bel terdengar dari luar pintu kamar. Nyawa Samara seakan tercabut. Dengan segenap rasa sakit yang mendera tubuhnya, Samara menegakkan diri. Duduk di atas tempat tidur itu dengan bibir gemetar dan kedua tangan terkepal.

Hewan buruan itu tidak akan lari lagi. Ia akan menghadapi pemangsanya, menghabiskan untuk selamalamanya.

Diseretnya kaki itu meninggalkan kamar tidur, didatanginya dapur, diraihnya sebilah pisau di sana, lalu dihampirinya pintu depan apartemennya. Tidak ada lagi jalan kembali.

Dering bel terus bersahutan seakan sang tamu tak sabar bertemu dengannya.

Tangan Samara meraih handle pintu tanpa ragu. Matahari pagi masih terlalu redup menyapa ruangan apartemennya pada subuh ini, saat pisau tergenggam kuat dan pintu itu terayun membuka.



Samara menatap bulat-bulat pada sosok yang berdiri di depan pintunya. ***

Hanya butuh satu tas ransel kecil untuk menyimpan paspor serta keperluan sepelenya seperti dompet dan ponsel. Saka menarik tutup ritsleting tas itu, lalu menyampir satu talinya ke bahu sambil berjalan cepat menuju pintu rumah.

Lucas Yasa tak kunjung menjawab panggilan teleponnya apalagi menjawab pesannya. Barangkali si anak miliuner itu menganggapnya stalker atau orang gila. Tidak masalah. Terserah. Ia tidak butuh bantuan bocah itu untuk menemukan Samara. Singapura kecil, bukan? Kalau perlu, ia akan mengobrak-abrik semua tempat sampai ia berhasil menemukan Samara. Kemudian setelah menemukannya, ia tidak akan melepaskannya lagi.

Langkah Saka tiba-tiba terhenti di depan pintu rumahnya, matanya tertuju pada satu benda yang sejak tadi pagi luput dari perhatiannya.

Sejak kapan, ada pot tanaman teronggok manis di sudut rumahnya begini?

Saka tertegun memandangi tanaman berdaun hijau-putih itu. Tiba-tiba saja ia ragu apakah pengirim tanaman itu adalah salah satu dari Simon, pasangan Om Hendro - Tante Tika, atau Nara dan Petra.

Bisa jadi ... Samara yang meletakkan pot itu di sana.



Dan jika memang Samara masuk ke dalam rumahnya, berarti mimpinya semalam adalah sungguh terjadi? Samara benar-benar mendatanginya ketika ia mabuk?

Pintunya tiba-tiba diketuk dan Saka terlonjak kaget.

Saka mendongak memandangi pintu rumahnya yang diketuk berkali-kali dengan sangat kencang. Samara?

Tanpa berpikir panjang, Saka melesat ke sana dan membukakan pintu dengan cepat. Lalu tertegun.

Odi berdiri di depan pintunya, menatapnya dengan kepala diperban dan kedua mata memerah. Hidung Saka langsung diterjang oleh aroma alkohol yang sangat menyengat

Odi tersenyum mabuk. “Sori ganggu lo malam-malam gini, bro. Elo nggak sibuk, kan?”

Saka mengernyit. Ini sudah hampir subuh dan Odi tidak mungkin tanpa alasan muncul di depan rumahnya.

“Gue mau nanya,” Odi menggosok hidungnya berkali-kali sambil terkekeh. “... udah berapa lama lo tidur sama bini gue?”

Odi mengulurkan telapak tangannya, kemudian membalikinya dan menjatuhkan beberapa butir kancing di sana.



Saka menunduk memandangi kancing-kancing yang bergulir ke atas sepatunya.

“Itu punya lo?” Odi terkekeh lagi. Menggosok hidungnya lagi.

Lalu sebelum Saka sempat mendongak, sesuatu yang dingin sudah menempel ke keningnya.

Dengan geram Saka mengangkat wajahnya memandangi Odi. Pria itu sudah mengacungkan pistol, menempel tepat pada keningnya.

“Saka Barata,” bisik bajingan itu. “Lo kangen mau bertemu sama ibu lo? Gue akan dengan senang hati

mengantar lo ke sana.”

Samara menurunkan pisaunya dan menyembunyikannya ke balik punggung. Tatapan tegasnya beradu dengan tatapan marah Aunty Betty di depan pintu.

“Kamu pikir kamu bisa datang ke Singapur begitu saja tanpa mengabari saya? Kita harus bicara, Samara. Melebihi siapa pun, kamu yang paling tahu bahwa kamu berutang banyak pada saya. Dan saya butuh uang. Sekarang.”

Samara memejamkan mata. “Saya enggak akan pernah membayar

Aunty lagi. Sepersen pun.”

Ia mengira Odi Adiyatama yang akan muncul di sana. Ia sudah membayangkan menghunus pisau



tajam itu ke lehernya. Ia sudah bersiap segalanya
usai. Rupanya ia salah.



HOME



42. Penutup

Ada banyak cara untuk meninggal.

Odi selalu percaya, bahwa ia akan meninggal dengan bahagia. Dan terhormat. Caranya meninggal tidak akan sememilukan caranya hidup.

Sejak kecil, Odi digembleng keras oleh Bapak. Krisna benci melihat sang putra yang kurus kering dan lemah, Krisna yakin cara terbaik untuk mengubah bocah cengeng itu adalah dengan mendisiplinkannya sekeras-kerasnya.

Odi yakin, sebetulnya dirinya anak baik. Ia anak yang lembut dan penyayang. Yang ia butuhkan hanyalah cinta—sesuatu yang tidak pernah diperolehnya di rumah.

Bapak kerap memukulnya dan memakinya dengan kata-kata kasar, Ibu tidak pernah membelanya karena takut.

Akh, ia tidak butuh mereka.

Satu-satunya orang yang pernah membelanya dan peduli padanya hanya Samara Lee. Anak perempuan manis yang duduk di sampingnya di karyawisata sekolah itu, yang tidak mengucilnya sebagaimana yang dilakukan anak-anak lain.

Odi berjanji dalam hati bahwa dengan cara apa pun, ia harus selalu bersama Samara. Ia mengubah penampilannya menjadi lebih baik, ia menyingkirkan sifat pemalunya menjadi lebih riang, ia memohon kepada Bapak untuk pindah ke sekolah



di mana Samara berada. Ia harus berada dekat dengan Samara.

Semua orang mengira ia mencintai Samara Lee karena paras cantiknya. Ya. Samara memang cantik. Tapi Odi mencintainya karena Samara adalah satu-satunya orang yang peduli padanya ketika ia terpuruk. Semua gadis cantik di luar sana akan memilih untuk mengabaikannya, atau bahkan ikutan merudungnya. Tapi Samara Lee tidak. Perempuan itu adalah malaikat.

Maka Odi harus memiliki malaikat itu. Ia rela melakukan apa pun agar malaikat itu selalu bersamanya. Apa pun, termasuk membunuh.

Tapi ... bukan salahnya jika ia membunuh, bukan? Paman Samara memang pantas mati. Keparat itu telah melukai Samara dan membuatnya menangis. Samara

terlalu lemah, tidak bisa berbuat apaapa, jadi Odi memang tidak punya pilihan selain membunuhnya.

Beruntung Bapak—yang tidak punya pewaris lain—tidak memiliki pilihan selain melindunginya dari hukuman.

Membunuh bukanlah sesuatu yang mengerikan seperti di film atau di bacaan. Hanya sebuah perbuatan yang harus kamu lakukan untuk melindungi apa yang kamu sayangi.

Odi bisa membunuh Uncle Rick.



Ia juga bisa mencelakai Robby, tetangga di apartemen mereka dulu, hingga membuat pria pengganggu itu lumpuh permanen pada kedua kaki.

Mereka berdua layak mendapatkannya. Mereka berdua bisa saja hidup bahagia dan aman tentram, tapi salah mereka sendiri karena telah mengusik miliknya : Samara.

Akh ... ternyata rasanya menyenangkan menjadi pahlawan. Belum pernah ia merasa segagah dan sekuat ini, ditambah lagi ia kini memiliki jasa besar yang selamanya akan ditanggung Samara. Setelah melakukan perbuatan ekstrim tadi—menyelamatkan dirinya dari Uncle Rick—kini Samara berhutang kepadanya.

"Jangan menangis, Samara. Sekarang kamu aman." Odi mengusap kepala Samara sejenak setelah tubuh Uncle Rick terlempar ke bawah.

Samara justru menepis tangannya.

Sungguh Odi bingung. Tidak seharusnya seperti ini. Seharusnya Samara berterima kasih dan merasa aman di dekatnya, seharusnya perempuan itu luluh padanya. Seharusnya Samara mencintainya.

Ia pahlawan, bukan?

Mungkin ... mungkin Bapak benar. Wanita hanyalah makhluk rendahan yang tidak tahu diuntung. Laki-laki tidak seharusnya dilumpuhkan oleh perasaannya terhadap perempuan, apalagi sampai menjadi budaknya. Ia seharusnya



mengajarkan pada Samara bagaimana cara membalas budi.

Perempuan itu harus didisiplinkan.

Tidakkah Samara sadar bahwa di dunia ini, tidak ada seorang manusia pun yang bisa menyayanginya sebesar ia menyayanginya? Tidakkah Samara sadar bahwa dirinya seharusnya merasa beruntung karena Odi bisa mengurusnya, menyayanginya, dan menjamin masa depannya? Begitu banyak perempuan yang rela melakukan apa pun untuk bisa bersanding dengannya, tapi mengapa Jalang itu tidak bisa bersyukur sedikit saja?

Mengapa si Jalang itu justru menorehkan luka di hatinya? Berkalikali. Mengapa orang yang paling disayanginya, selalu menjadi orang yang paling melukainya? Pertama kedua orang tuanya—Krisna dan Mathilda—lalu sekarang Samara. Bukan saja menolak cintanya, tapi Samara juga menjual kesuciannya untuk laki-laki lain. Murah.

Berdiri di tengah kamar tidur Saka Barata, Odi tersenyum getir melihat benda yang teronggok di atas salah satu nakas. Bungkus kertas putih yang tampak begitu familiar. Hanya Samara, orang di dunia ini yang Odi ketahui merokok dengan Winston Caster.

Pandangan Odi menyapu pada tempat tidur Saka Barata. Di situkah Samara mengkhianatnya?



Odi memejam matanya erat-erat, ketika bayangan Krisna meninju dan menendang Mathilda berseliweran di ingatannya. Krisna selalu bilang perempuan adalah biang masalah, mereka adalah sampah yang layak diperlakukan seperti sampah. Seharusnya sedari dulu ia mendengar Krisna.

Dengan tubuh lelah serta kepala berdenyut menahan nyeri, Odi menyeret kakinya meninggalkan kamar itu. Moncong pistolnya terseret sepanjang dinding yang dilewatinya. Bibirnya menyunggingkan senyum saat kakinya menuruni anak tangga satu per satu, sebelum akhirnya sampai pada Saka Barata yang sudah terbaring di atas lantai dingin di depan pintu rumahnya.

Dihampirinya tubuh itu dan didorongnya kepala itu dengan ujung sepatunya. Kemudian terkekeh. Ini benar-benar lucu. Ternyata cara matinya tidak akan lebih baik dari cara hidupnya. Ia akan mati memalukan dan selamanya dikenang sebagai laki-laki yang pernah dikhianati.

Saka tidak ingat berapa lama ia tidak sadarkan diri. Tapi ia ingat saat ia merasakan moncong pistol itu menempel di keningnya, ia berusaha menepis dan menubruk Odi untuk menghajarnya, tapi keparat itu mendorongnya hingga mereka berdua jatuh ke lantai. Odi berlari cepat masuk ke dalam



rumahnya, mengambil sesuatu di dapurnya, lalu menghunus pisau itu ke perutnya, Saka menghindari dan bilah tajam pisau itu melesat merobek pinggangnya. Ketika tubuhnya tersungkur, Odi menendangnya, berkali-kali.

Saka ingat ia memberi perlawanan, ia masih sempat bangkit dan menubruk tubuh itu, berusaha menghajar wajah Odi dengan kepalan tinju. Tapi Odi meninju robekan di pinggangnya, lalu berlari melepaskan diri, merangkak terseokseok memungut pistolnya dari lantai, dan mengacungkannya ke depan

Saka.

Saka geram hendak berteriak memakinya, tapi Odi menggeleng, meletakkan satu jarinya di depan bibir untuk memintanya diam.

"Atau gue hancurin kepala lo." Pria itu terkekeh dengan pistol teracung.

Lalu Odi berjalan pincang mendekatinya, dan menghantam keras kepalanya.

Ketika Saka membuka kedua mata dengan segenap rasa sakit di kepala, tahu-tahu ia sudah berada di tempat asing.

Tidak. Tidak terlalu asing. Ini adalah rumah Samara.

Ketika pinggangnya berdenyut nyeri, Saka menunduk dengan mata berkabut, melihat bagaimana darah segar merembes dari sana.



"Tadinya gue pikir manajer lo."

Saka mendongak dengan susah payah dan melihat Odi duduk tak jauh dari lantai tempatnya berbaring. Wajahnya tampak sangat pucat dan kedua matanya berair. Bangsat itu sedang menangis dengan alasan yang Saka tidak mengerti.

Odi menyeka satu matanya dengan kekehan parau. "Gue liat Samara ngobrol diam-diam dengan manajer lo, dan gue pikir pria sialan itu pasti dia."

Kemudian pistol itu teracung ke bawah, mengarah pada sesosok tubuh yang terbaring kaku di samping kursi Odi. Saka mengerjap dengan susah payah melihat sosok itu, lalu terhenyak saat sadar ia mengenali rambut panjang itu, paras muda yang tidak sadarkan diri itu

Kemarahan Saka membumbung seketika. "Lo apain Gianna?!"

"Shhhh," Odi menggeleng. "Diam. Sekali lagi elo teriak, gue ledakin kepala lo. Lagi pula, elo harus simpan energi lo untuk nanti. Pendarahan di perut lo cukup hebat, lo nggak mau pingsan lagi sebelum Samara datang kan?"

Saka menekan perutnya dan berusaha bangkit, tapi Odi meninggalkan kursinya lebih cepat, lalu menendang wajahnya.

Dengan pipi menempel di lantai, Saka berusaha memandangi tempat Gianna berbaring. "Urusan lo sama gue. Lepasin Gianna."



Sepatu Odi menekan sebelah wajah Saka agar terus menempel pada lantai. Punggung Odi membungkuk. "Berkat Gianna, gue akhirnya tahu bahwa pria yang harus gue bunuh itu elo, bukan manajer lo."

Saka berusaha memberontak tapi kaki Odi menekannya semakin erat.

"Dua jam lalu, Gianna mengetuk pintu rumah gue, nyari kakaknya dengan marah-marah," Odi tertawa. "Gue melihat koper di tangannya dan seketika itu juga gue tau, Samara mengajaknya kabur. Entah apa yang terjadi, tapi sepertinya rencana mereka gagal, Gianna malah mendatangi rumah ini untuk mencari kakaknya. Dan—" Odi terkikik dengan suara yang menjijikkan. "—dia bilang gini : seharusnya sejak awal gue tahu ada sesuatu yang salah dari elo, elo nggak ada apa-apanya dibanding Saka Barata."

Suara tawa Odi menderai di telinga Saka.

"Seketika itu gue tau," masih tertawa. "Ternyata yang main gila sama bini gue adalah elo. Saka Barata."

Tawa Odi makin kencang.

"Bayangkan apa yang bakal terjadi setelah semua ini usai. Saat tubuh lo, atau mungkin tubuh gue, ditemukan jadi mayat di rumah ini. Semua orang akan gempar begitu tahu bahwa Saka Barata



yang begitu dicintai publik, ternyata cuma sosok laki-laki rendahan yang meniduri istri orang."

Saka hendak berdiri lagi tapi Odi bergerak sangat cepat, mengambil pisau yang masih disimpannya itu, dan menancapkannya menembus telapak tangan Saka di lantai.

Jeritan Saka tenggelam oleh bekapan tangan Odi.

Pisau itu diputar, merobek telapak tangan Saka lebih dalam lagi.

Odi berlutut dengan satu lutut menindih tubuh Saka dari atas, satu tangannya menancapkan pisau ke telapak tangan Saka dan satu tangannya lagi menodongkan pistol di atas kepala Saka sambil berbisik. "Hampir lupa, elo pemain basket kan?"

Dicabutnya pisau itu dalam satu kali tarik, lalu sebelum Saka sempat bertindak, ditancapkannya pisau itu berganti ke telapak tangan kanan Saka, pisau itu menusuk tanpa ampun dan merobeknya, hingga teriakan Saka bergulung-gulung nyaring dalam bekapan tangan Odi.

Odi tertawa tertahan, tidak ingin menimbulkan kegaduhan yang akan membuat tetangga sialan di rumah sebelahnya curiga.

"Seharusnya gue iris nadi lo," bisik Odi. "Tapi elo belum boleh mati. Samara belum datang."

Perasaannya tertusuk nyeri ketika menyebutkan nama sang istri. Odi menyipitkan



mata menahan segala gejolak yang menderanya. Rasa dikhianati, dipermalukan, seperti ditelanjangi hidup-hidup dan ditinggal pergi oleh orang yang paling dicintainya.

Dengan setitik air mata yang jatuh dari pipinya, Odi memutar pisau itu hingga merobek telapak kanan Saka lebih dalam lagi. Kemudian dicabutnya benda itu, dengan wajah penuh linangan air mata dan derai tawa aneh di bibir, diayunkannya pisau itu ke udara, dan ditusuknya punggung Saka. Berulang kali.

Kedua matanya tidak berkedip sama sekali. Tatapannya hampa dan napasnya tertahan. Ia menusuk dan menikam punggung itu, entah berapa kali, sebelum kesadarannya mengambil alih dan pisau itu berhenti menikam.

Odi terhuyung mundur dari atas tubuh Saka. Dilemparkannya pisau itu ke sembarang tempat dan dipandanginya nanar tubuh Saka yang gemetar oleh luka tusuk.

Ia terkekeh sinis. Mengapa Samara memilih pria ini ketimbang dirinya? Apa yang sudah pernah dilakukan Saka Barata hingga Samara menyukainya? Apa Saka pernah menyelamatkannya dari Uncle Rick?

Membunuh seseorang untuk melindunginya? Tidak. Saka Barata tidak pernah berkorban apa pun untuk Samara. Ini sungguh tidak adil.



Dipandanginya pistol yang masih tergenggam di tangan kirinya— benda milik Krisna Adiyatama yang tak sengaja ditemukannya saat ia mengobrak-abrik lemari untuk mencari bukti lain yang memperkuat perselingkuhan Samara.

Mengapa Samara memiliki pistol ini?

Apakah sang istri sengaja mencurinya dari kediaman Krisna, dan diam-diam menyusun rencana untuk membunuhnya dengan benda ini?

Odi menyugar rambutnya dengan telapak tangan penuh darah.

Dihapusnya jejak-jejak air mata di wajahnya. Samara bukan hanya telah berkhianat, tapi juga ingin membunuhnya. Hatinya benar-benar hancur lebur.

"Elo tau ...," bisiknya pada Saka dengan tatapan kosong. Bajingan perusak pernikahannya itu telah terbaring dengan tubuh kejang bersimbah darah. "Gue selalu membayangkan ... suatu hari nanti

Samara akan mengerti dan mencintai gue sebesar yang gue berikan untuk dia. Gue selalu bermimpi hari itu akan datang. Kalau pun enggak ... gue akan tetap menunggu, dalam kematian sekali pun. Karena mungkin aja, dalam kematian itu, dia akan bisa mencintai gue."

Pistol itu terangkat dengan getaran gemetar. Dibidiknya ke tubuh Gianna yang tak bergerak, lalu

ke tubuh Saka yang penuh darah. Odi mengikik pelan. Lalu mengambil ponsel yang sejak tadi tersimpan di sakunya, dikirimnya sebuah pesan untuk Samara di tempat yang jauh.

Samara masuk kembali ke dalam apartemennya masih dengan pisau yang digenggamnya erat—benda yang seharusnya sudah menancap sempurna di leher Odi, kalau saja maniak itu muncul di depan pintunya. Tapi tidak. Yang datang justru tante mata duitan ini.

Mengabaikan sorot tajam Aunty Betty, Samara melempar pisau itu ke atas meja dengan suara keras. Tidak peduli.

"Kamu keliatan pucat."

"Terima kasih untuk perhatiannya, Aunty." Samara memejam mata seraya menekan perutnya dengan satu tangan. Gelombang mual itu datang menggulung-gulung.

"Langsung saja ke intinya, supaya Aunty nggak perlu lama-lama di sini. Jadi begini : saya nggak akan memberi uang apa pun lagi buat Aunty."

"Kamu tahu konsekuensinya. Saya akan bocorkan semuanya ke media."

"Bagus. Justru itu yang saya nantikan." Samara memutar badan dengan satu tangan berpegangan pada meja. Ditatapnya wajah sang tante dengan

tegas. "Aunty mau tahu kenapa saya menyambut Aunty dengan pisau? Karena Aunty sudah terlanjur ada di sini, kenapa nggak sekalian saja saya beberkan

semuanya? Ya, kan?"

Aunty Betty menatapnya dengan penuh tanda tanya. Wanita itu terlihat lebih tua puluhan tahun dari usia sesungguhnya. Samara pernah mendengar bahwa usaha restoran yang baru dirintisnya beberapa bulan ini sudah tutup, berikut usahausaha lainnya yang ia jalani. Semuanya gagal. Selama ini Aunty Betty benar-benar hidup hanya dengan mengandalkan uang dari Samara.

"Orang yang saya tunggu adalah suami saya tercinta. Odi," Samara menarik napas dalam-dalam untuk menyingkirkan rasa mual itu. Dilipatnya kedua tangannya di depan dada. "Dan saya akan memakai pisau itu untuk membunuh dia. Kalau gagal, minimal bikin dia lumpuh atau sekarat. Setelah itu polisi akan menangkap saya. Mengamankan, lebih tepatnya lagi. Karena jelas saya lebih merasa aman di balik jeruji ketimbang di luar bersama setansetan seperti Odi dan Aunty. Lalu setelah media heboh meliput kejadian ini, setelah saya terkenal, saya akan menyeret nama mertua saya untuk jatuh bersama saya. Boom. Semuanya akan berakhir. Jadi saya nggak perlu bantuan Aunty



untuk membocorkan semuanya. Saya, yang akan melakukannya sendiri."

Samara mengamati air muka Auntie Betty yang tampak tak percaya.

"Oh, pasti Auntie bertanya-tanya mengapa saya harus melakukannya di sini? Kenapa bukan di Jakarta saja. Hmm, berita buruknya, aparat di sana adalah keparat yang gampang dibeli oleh mertua saya. Sementara di sini, tahun lalu, komisaris polisi yang dulu dibayar mahal untuk menutupi kasus kematian Uncle Rick sudah dipecat secara tidak hormat karena kasus korupsi. Setidaknya saya punya harapan bahwa aparat di sini lebih bisa dipercaya untuk menangkap saya dan memasukkan saya ke penjara."

"Kamu sudah gila."

"Tebak siapa salah satu penyebabnya." Samara menantang. "Tebak siapa anggota keluarga terakhir yang masih tersisa dari garis keturunan Richard Lee, yang seharusnya melindungi saya, justru menyukuri saya dilecehkan dan diperkosa suaminya sendiri agar dia bisa dengan tidak tahu malunya minta uang."

"Saya sudah bilang berulang kali, kamulah yang menggoda Rick lebih dulu! Kamu yang bikin dia mati dan bikin saya kehilangan semuanya! Hidup saya hancur gara-gara kamu!"



"Terakhir saya dengar, Aunty pergi berjudi ke Macau. Ada foto Aunty di sana. Sama sekali tidak terlihat hancur lebur."

Ponsel Samara di atas meja berbunyi. Samara menghampiri meja untuk memungutnya.

"Kamu harus bayar saya, Anak
Bangsat! Sesuai perjanjian kita!"

"Perjanjian kita selesai ketika saya bilang selesai. Saya nggak takut kalau Aunty mau membeberkan semuanya, termasuk soal perbuatan suami Aunty ke saya. Saya udah nggak peduli lagi."

"Apa yang bikin kamu jadi berubah begini?"

Apa yang membuatnya berubah dan nekat begini? Samara memegang perutnya, menolak menjawab dan hanya memungut ponsel di meja. Sebuah pesan masuk dari nomor Odi. Entah mengapa jantung Samara tidak lagi merasa diremas atau ketakutan, sebaliknya, ia sudah sangat menantikan pesan ataupun panggilan telepon dari si biadab ini.

Namun, apa yang kemudian ia lihat di pesan masuk itu ... sama sekali bukan sesuatu yang dinantikannya.

Matanya membulat seketika, terbelalak besar-besar ketika melihat foto tubuh Gianna yang terbaring di atas lantai. Lalu foto satu lagi. Tubuh Saka Barata. Keduanya tidak bergerak.



Seketika itu Samara menahan tubuhnya agar tidak ambruk.

Gianna tidak menaati perintahnya untuk pergi ke Vietnam. Sang adik diam-diam tidak pernah menaiki pesawat itu, Gianna justru meninggalkan airport dan mencarinya ke rumah. Lalu bertemu Odi.

Dan Saka. Entah bagaimana caranya Saka bisa berada di rumahnya, tapi Samara bisa menebak semua ini berkaitan dengan apa pun yang Gianna katakan pada Odi. Sesuatu yang membuat Odi akhirnya tahu semua yang terjadi.

Samara terduduk gemetar di atas kursinya.

Rencananya sama sekali tidak seperti ini. Bukan seperti ini. Seharusnya Gianna menaiki pesawat itu dan tiba dengan aman di Vietnam, seharusnya Gianna sudah bersama Lucas saat ini. Seharusnya Saka tidak tahu apa-apa. Dan seharusnya Odi sekarang bersimbah darah mati di tangannya. Bukan ... seperti ini.

Lantunan suara Aunty Betty di belakangnya tak lagi terdengar oleh

Samara. Yang Samara dengar hanyalah suara kencang degup jantungnya yang bertalu-talu ketakutan.

Odi lagi-lagi menang. Iblis itu tidak akan pernah bisa terkalahkan. Bodohnya ia, mengira ia akan pernah bisa mengalahkan Odi Adiyatama.



Jari-jari Samara semakin gemetar mencengkeram ponsel itu, saat satu pesan lagi masuk dari nomor Odi.

Aku tunggu kamu pulang

Kedua mata Samara terpejam perih.

Ia tidak akan pernah mengampuni Odi jika terjadi sesuatu pada Gianna dan Saka. Ia akan memastikan semua ini berakhir. Jika ini yang Odi mau untuk penutupan cerita mereka, maka Samara akan meladeninya. Hewan buruan itu akan kembali masuk ke sarang pemangsanya, menawarkan diri untuk dimangsa. Apa saja, asal Saka dan Gianna tidak terluka.

Odi masih terduduk di ruang tamunya yang gelap. Sore sudah tiba, namun tidak ada satu lampu pun yang ia nyalakan di rumah ini. Gorden jendela ditutup rapat. Gelap gulita menyelimuti tempatnya duduk, sesekali suara hembusan angin kencang terdengar mengetukngetuk jendela kaca, diiringi deru napas kesakitan Gianna yang baru sadarkan diri.

Sang adik ipar mengerang kesakitan memegangi kepalanya—yang dihantam Odi dengan pajangan yang sama yang digunakan Samara untuk melukainya. Darah kering mengotori dahinya, matanya mengerjapmengerjap berusaha menembus kegelapan di setiap sudut rumah,



tangannya menggapai-gapai udara, seperti berusaha mencari sesuatu.

Sudah pukul lima sore. Tatapan sendu Odi menyapa daun pintu yang mengeluarkan suara derakan panik. Senyuman di bibir pucatnya merekah lembut, saat pintu itu terbuka dan Samara menerobos masuk dengan raut ketakutan.

Odi membenci kenyataan bahwa hatinya bereaksi tidak sesuai dengan kehendaknya. Melihat wajah cantik perempuan yang begitu dicintainya sekaligus begitu dibencinya itu, justru membuat dirinya begitu sedih.

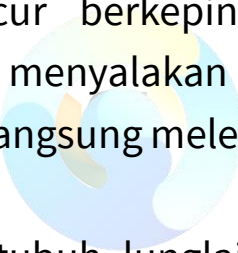
Hatinya hancur berkeping-keping, melihat bagaimana Samara menyalakan lampu penerangan di ruangan ini dan langsung melesat menuju tempat Gianna. Samara

mengangkat tubuh lunglai sang adik untuk memeriksa keadaannya. Samara memeluk tubuh itu dengan ringisan sedih dan mencium kepalanya berulang kali.

Lalu yang lebih melukai hati Odi, adalah ketika sang istri mendatangi tubuh Saka. Dilihatnya sang istri memeluk dan mengusap wajah pria itu untuk membangunkannya.

Odi menitikkan air mata kesedihan ketika Samara menitikkan air mata penuh cinta.

Mengapa Samara tak kunjung bisa mencintainya?



Mengapa setelah sekian lama mereka bersama, setelah semua pengorbanan yang ia berikan, Samara masih tak kunjung bisa menerimanya dengan sepenuh hati?

Terlalu besarkah permintaannya? Ia hanya meminta Samara menerimanya. Mencintainya seperti ia mencintainya.

Mengapa Samara justru menangis dan mencintai Saka Barata?

Mengapa tatapan itu, air mata itu, semua diberikan Samara untuk Saka Barata?

Dengan penuh gemetar, lengan kanan Odi terangkat sedikit demi sedikit, jari-jari itu mengacungkan moncong pistol untuk membidiknya ke belakang tubuh Saka yang masih dipeluk Samara.

"Jangan." Samara menggeleng penuh permohonan.

Odi menitikkan air mata penuh kepedihan. Pernahkah Samara memohon untuk dirinya? Tidak pernah. "Sejak kapan?"

"Semua itu nggak penting," Samara perlahan meletakkan tubuh Saka dan berdiri untuk menghadapnya. Rambutnya berantakan, wajahnya pucat, dan sorot matanya penuh permohonan. "Ini masalah aku dan kamu, jangan melibatkan mereka."

"Kenapa?"





"Odi, jangan libatkan mereka—" "KENAPA
KAMU NGGAK PERNAH
BISA MENCINTAI AKU!"

Perempuan itu terpaksa diam.

Odi menunduk dan menangis sejadijadinya. Hatinya hancur lebur. Semua tidak akan pernah bisa kembali seperti semula lagi. Apa pun yang ia lakukan, semuanya sudah terlalu hancur berantakan. Perasaannya. Pernikahan mereka. Semuanya.

"Aku mencintai kamu lebih dari apa pun dan siapa pun," tangis Odi dengan kepala tertunduk. "Aku satusatunya orang yang menjaga kamu selama ini, Ara, yang melindungi kamu dari semua yang melukai kamu. Aku menjaga kamu. Merawat kamu. Tapi kenapa semua ini berbalik ke aku? Kamu melukai aku lebih dari apa pun."

"Kita pergi dari sini—"

"DIAM!" Odi memukul-mukul samping kepalanya dengan tangan.

Bukan hanya Samara yang diperintahnya untuk diam, tapi juga suara-suara yang berseru lantang di kepalanya, yang memintanya untuk mengakhiri semua ini dengan cepat.

Bunuh mereka semua.

Bunuh mereka semua.

"DIAM! DIAM!!" Odi berdiri dari kursinya, menunduk memukuli kepalanya berulang kali. "Aku masih butuh Ara! Aku bisa jaga dia! Aku bisa ubah



semuanya! Kita akan selalu bersama sampai maut memisahkan! DIAM!"

Hentakan kencang terdengar dari tempat Samara, dan begitu Odi mengangkat kepala, Saka sudah berlari menerjang ke tempatnya.

Tubuh mereka terjatuh bersamaan pekikan kaget Samara. Saka menduduki tubuh Odi, meninju wajahnya dengan semua sisa tenaga yang masih dimilikinya, wajah Odi terpelanting berulang kali dan bibirnya memuntahkan darah. Tapi pistol itu masih tergenggam erat di jari-jarinya, mengayun naik ke samping pinggang Saka, lalu letusan terjadi dan Samara menjerit kencang.

Suara-suara perkelahian itu berakhir dan berganti senyap yang mematikan.

Odi terbatuk darah saat tubuh Saka perlahan ambruk dari atasnya. Odi merangkak mundur dan terhuyung bangkit, mengerjap setengah sadar melihat Samara membungkuk di bawah kakinya, menangis memeluk tubuh Saka yang berlumuran darah.

Samara memeluk Saka. Bukan dirinya.

Samara mencintai Saka. Bukan

Dengan sempoyongan, Odi membidik pistol itu lagi ke tubuh Saka, tepat di saat Samara mendongak dan menggeleng dengan wajah penuh air mata.



Odi menangis kian sakit. "Cintai aku. Cintai ...

aku Aku mohon. Aku nggak punya siapa-siapa.

Aku

mohon ... cintai aku, Ara."

Perlahan, dengan langkah limbung, Samara berdiri di hadapan Odi yang masih mengacungkan senjata. Tidak ada lagi kekuatan dari sorot mata Samara, semuanya sirna, bahkan wajah cantik itu kini berlumuran darah.

Semua kenangan manis menyerbu benak Odi. Dipandangnya Samara dengan luluh. Odi tidak akan pernah lupa saat perempuan itu mengambil tempat duduk di mejanya, menemaninya saat semua orang mengucilnya. Samara yang manis dan baik hati. Samara-nya.

Malaikatnya.

"Aku ingin kembali ke masa itu" Dengan tangisan putus asa, Odi mengacungkan pistol. "Aku harus menyingkirkan Saka Barata ... supaya kita bisa kembali ke masa itu lagi ... cuma aku, dan kamu."

"Tolong jangan," Samara menatapnya lemah.

"Kenapa kamu melindungi dia"

Samara menggeleng. Sorot hidup di kedua matanya tak lagi ada. "Tolong jangan."

"KENAPA!"

"Kamu bisa memiliki aku, Odi," Samara menatapnya tenang. Tatapan yang sama yang pernah dilihat Odi saat mereka masih duduk di



bangku sekolah. Tatapan tulus yang hanya miliknya seorang.

Odi terhenyak luluh. Samara-nya telah kembali. Dia sungguh telah kembali.

"Kamu bisa memiliki aku," bisik Samara lagi. "Cuma aku. Kamu pernah bilang, bahwa kita akan selalu bersama, apa pun yang terjadi."

Senyum pahit terangkai di bibir Odi. Air mata berlinang makin deras di wajahnya. Hatinya meluap-luap bahagia.

Samara membalas senyum itu. "Tinggalkan Saka. Juga Gianna. Cuma ada aku dan kamu. Kita ... akan selalu bersama, kan?"

Odi mengangguk berkali-kali, menundukkan kepala dengan tangisan yang sangat pilu. "Cuma kita berdua, Ara. Cuma kita berdua." Pistol dalam genggamannya bergetar semakin hebat. "Cuma kita berdua."

"Iya. Cuma kita berdua."

Dengan cepat Odi mengangkat pistol dan menarik pelatuknya dalam satu jeritan panjang.

Letusan kencang terdengar.

Tubuh Samara ambruk di hadapannya.

Odi menangis. Meraung.

Membungkuk mencengkeram kedua lutunya.

Menjerit panjang. "Kita akan selalu bersama. Aku akan selalu menjaga kamu. Kita akan selalu



bersama. Sampai maut memisahkan. Aku akan selalu jaga kamu. Selamanya. Ara."

Dengan tarikan napas kesakitan, Odi mengangkat pistol dan menempelkannya ke pelipis. Air matanya berlinang hebat. Namun, bibirnya merangkaikan senyum bahagia.

Untuk pertama kalinya, akhirnya, ia tahu dirinya dan Samara akan bersama untuk selamanya. Kali ini tidak akan terpisahkan lagi. Hanya mereka berdua. Dirinya dan Samara. Malaikatnya. Kekasihnya. Istrinya.

Dipandangnya tubuh sang istri yang terbaring kaku di sana. Perempuan yang begitu dicintainya.

Odi merangkai janji di hatinya dengan sebuah senyuman bahagia, janji bahwa mereka akan selalu bersama dan tidak akan terpisahkan. Pelatuk pun ditarik dan suara tembakan meledak nyaring. Odi ambruk seketika dengan mata terbuka.

Ada banyak cara untuk meninggal. Odi selalu percaya dirinya akan meninggal dengan cara yang bahagia. Dan lihatlah, ia benar, ia mati dengan sangat bahagia.

Samara Lee yang begitu dicintainya, menjadi pemandangan terakhir yang dilihatnya.

Saka menyeret perutnya untuk menghampiri tubuh Samara. Kedua matanya penuh oleh lelehan darah, tapi ia terus menyeret diri, sedikit demi



sedikit, hingga ia sampai di tubuh Samara yang terbaring.

Disentuhnya pipi yang tertutupi rambut itu. Dengan sekuat tenaga dibaliknya tubuh itu, dipeluknya dengan erat. Saka duduk menunduk, melihat bagaimana darah mengalir deras dari lubang yang bersarang di perutnya.

Lalu sekonyong-konyong gedoran kencang bergema di depan pintu, bersamaan dengan teriakan panik para penghuni Akasia.

Serta sentuhan jemari lembut Samara yang menyapu wajahnya.

Saka menoleh cepat, memandangi wajah Samara yang tersenyum trenyuh di bawah sana. Saka lekas menunduk, mengecup wajah itu dan membiarkan air mata membasahi bibir mereka. Harum tubuh itu tak lagi ada, yang terhirup oleh Saka hanyalah air mata dan darah. Saka takut. Benar-benar ketakutan. Tolong jangan. Tolong bertahanlah.

Ketika Saka memisahkan wajah, dilihatnya kedua mata sendu Samara menatapnya dengan begitu hangat. Ada kerinduan di sana. Ada cinta yang teramat besar. Ada cerita yang tak terungkap. Ada kebebasan. Semuanya tertuang dalam satu tatapan itu.



Saka tersenyum dalam air matanya yang bercampur darah. Aku mencintai kamu, bisik Saka tanpa suara, akan selalu mencintai kamu.

Dipeluknya Samara dengan gentar, dengan penuh ketakutan dan putus asa.

Samara tidak balas memeluknya. Tubuh itu lunglai. Sentuhan di wajah Saka terlepas dan jatuh.

Saka berteriak putus asa dan memeluk tubuh itu kian erat. Direngkuhnya sang Ambrosia, melekat pada tubuhnya sendiri yang kian lemah dan menyerah. Tolong bertahan. Sekali ini saja. Tolong bertahan. ***

"Pak Saka."

"Ya, Bu Samara? Kenapa belum tidur?"

"Susah tidur."

"Ada yang kamu pikirin?"

"Hmm ... iya. Kamu pernah dengar? Ada sebuah ungkapan, bahwa dua orang yang saling mencintai dan ditakdirkan bersama, mereka pasti akan menemukan satu sama lain, nggak peduli seberat apa pun rintangan dan sejauh apa pun jarak mereka. Pada akhirnya, mereka akan tetap saling menemukan."

"Bahkan setelah mati?"

"Hmm ... mungkin?"

"Seperti kehidupan setelah mati?"

"Bisa jadi."



"Kalau gitu ... aku yang harus tua dan peyot, terus mati lebih dulu dari kamu, lalu aku akan tunggu kamu untuk menemukan aku di kehidupan lain itu."

"Gimana kalau ternyata aku yang 'pergi' lebih dulu?"

"Aku yang akan menemukan kamu."

"... lupakan, lebih baik kita ganti topik. Bicara yang lain aja."

"Boleh."

"...."

"Hei."

"Hmm?"

"Aku nggak peduli apa pun yang terjadi, tapi aku pasti akan tetap menemukan kamu, Samara Lee."

Pasti. Aku akan cari dan menemukan kamu. Enggak peduli sejauh apa pun kamu pergi."



43. Tamat

Entah sudah berapa kali Ezra Yasa melakukannya; duduk, bangun, berjalan mengitari meja, berdiri menatap luar balkon, duduk lagi, bangun lagi, mengitari meja lagi, berhenti di balkon lagi. Jarum jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam tapi Gianna belum kunjung pulang.

Ivy Yasa—anak kedua dari keluarga Yasa, sekaligus kakak Ezra dan adik Lucas—mendecak kesal melihat pola tingkahnya. "Duduk."

Ezra langsung menyerang tanpa basa-basi. "Kita lapor polisi aja." "Nggak ada yang lapor polisi," Lucas menjawab tegas. "Dan Ivy benar. Duduk."

Si bungsu Ezra akhirnya duduk. Diambilnya remote tivi untuk menyalakan tayangan apa pun yang bisa membunuh sunyi. Kemudian, siluet pertama yang muncul di layar adalah pemandangan Krisna

Adiyatama yang berjalan terseokseok dikawal dua polisi, dengan kepala tertunduk dan dua tangan terborgol.

Ezra mendecak. Sudah sembilan bulan berlalu sejak kejadian itu, tapi semua stasiun tivi masih saja memberi porsi tayangan untuk kriminal satu ini. Seakan tidak ada berita lain yang lebih menarik.

Ezra menekan tombol remote untuk memindahkan channel. Bagus.





Stasiun tivi yang kali ini tidak lagi mewartakan Krisna Adiyatama, malah Raja Barata.

Ck! Ezra mendecak. Sama saja.

Semua sudah seperti lingkaran yang sambung menyambung tiada putus. Selama sembilan bulan, semua orang dicekoki entah berita Raja Barata atau berita Krisna Adiyatama.

Berawal dari kasus penembakan yang terjadi di perumahan mewah Akasia, yang melibatkan Odi Adiyatama, Samara Lee, dan Saka Barata. Publik gempar saat menemukan kisah cinta segitiga nan tragis di antara mereka. Dan opini mereka pun terpecah belah, beberapa menyayangkan tindakan bodoh Saka Barata menjadi orang ketiga dalam pernikahan Odi dan Samara. Mereka mengutuk nama Saka, mengancam akan memboikot tim basket Jakarta Titans, bahkan terparah, mencegat langkah Raja Barata untuk mencalonkan diri dalam pemilihan Presiden tahun depan.

Raja Barata, politisi yang selama ini begitu dicintai publik, mati-matian menyangkal keterlibatannya dalam prahara yang dibuat oleh sang putra semata wayang. Raja mengatakan apa pun skandal yang dibuat Saka Barata, tak akan mempengaruhi kinerja kerjanya sebagai Menteri dan calon presiden. Tak lupa, Raja juga mengatakan ia akan tetap maju sebagai capres. Tentu saja aksinya menjadi bumerang. Semua



menganggapnya ayah tidak berperasaan, ayah yang bukannya membela sang putra tapi malah membela karir politiknya sendiri. Pamor Raja Barata anjlok seketika. Partai-partai yang mengusungnya perlahan membuang muka dan mundur. Namanya tak lagi ada dalam daftar calon presiden tahun mendatang.

Seakan drama tersebut belum cukup parah, terjadi drama lain lagi dari keluarga Adiyatama. Mathilda Adiyatama, istri dari Krisna Adiyatama sekaligus ibu dari Odi, tiba-tiba membuat gempar dengan muncul di depan publik dalam keadaan babak belur. Wanita itu mengaku baru pulih dari koma panjang yang disebabkan oleh suaminya sendiri.

Bukti-bukti pun diajukan, visum dilakukan, para pekerja rumah Adiyatama bahkan berkumpul mengajukan laporan yang sama, dan Krisna Adiyatama pun diringkus. Perusahaan SunText hancur lebur tiada tersisa.

Banyak orang menyayangkan aksi Mathilda yang dianggap terlambat, tapi Mathilda bergeming. Bagi wanita itu, tak akan ada yang bisa mengerti bagaimana ketakutanketakutan yang dijalaninya setiap hari dalam neraka, mulut yang terbungkam itu, pikiran yang terpenjara oleh rasa rakut itu, semua orang tidak akan mengerti kecuali mereka mengalaminya sendiri.



Dan melebihi semua itu, tak akan ada yang mampu memahami perasaan hancur seorang ibu saat harus melaporkan darah dagingnya sendiri, Odi.

Mathilda melaporkan semua rekaman CCTV dari kediaman Odi dan Samara. Kamera CCTV yang baru dipasang tak lama itu—oleh Odi sendiri—memberi kesaksian bisu kepada semua orang, tentang kekerasan fisik yang diterima Samara, serta potongan-potongan adegan mengerikan yang detail pada hari penembakan itu.

Ezra mematikan tivi dan sunyi kembali menyelimuti apartemen Gianna. Diamatnya sekeliling. Ada Lucas dan Ivy di sana, yang tidak ada justru sang empunya apartemen.

Entah ke mana Gianna sejak tadi pagi.

"Aku nggak pernah nyangka," bisik

Ezra sambil melayangkan pandangannya mencermati isi apartemen. "Kalau keluarga Lee sudah sampai di titik serendah ini." "Maksud lo?" Ivy mendelik.

"Liat apartemen ini. Semiskin apa mereka, sampai Gianna harus tinggal di sarang tikus ini—"

"What the heck, Ezra? Mulut sampah lo."

"—ini memang sarang tikus kan? Memangnya apa lagi? Sarang kecoak? Bahkan kecoak aja kayaknya nggak sudi tinggal di sini."



Ivy menoleh pada Lucas. "Dan semua orang bilang aku-lah yang paling parah di keluarga kita."

Ezra bangkit berdiri tak sabaran. "Maksud aku, Kak Samara punya simpanan uang dari mendiang Uncle Richard, banyak, tapi mungkin nggak cukup untuk menafkahi dia dan adiknya. Suami keparatnya pasti nggak kasih apa-apa. Dan aku cuma heran kenapa Kak Samara nggak pernah minta bantuan kita—"

"Memangnya sejak kapan Samara pernah minta bantuan?" Suara Lucas membungkam mulut Ezra.

Bahkan Ivy pun tidak lagi bersuara. Kedua anak Yasa itu memilih memandangi Lucas dengan prihatin.

Mereka berdua tahu, yang paling terpukul dari semua ini adalah Lucas Yasa.

Seumur hidup Lucas mengenal Samara Lee, perempuan itu hanya pernah memohon bantuan satu kali. Satu kali. Yaitu menemani dan menjaga Gianna. Saat Samara mengucapkannya di Singapura, sedikit pun Lucas tidak mengendus ada sesuatu yang salah. Ia tidak pernah mencurigai apa pun, seperti misalnya, seberapa sering Samara menyembunyikan luka lebam di sekujur tubuhnya saat mereka samasama berkuliah di NUS dulu, mengapa nilai Samara anjlok saat kuliah padahal dia adalah murid yang begitu cerdas dan cemerlang,

lalu, terakhir, mengapa Samara memutuskan persahabatan mereka begitu saja seperti manusia yang tidak berperasaan.

Sedikit pun Lucas tidak curiga. Ia terlalu sibuk memikirkan patah hatinya ditinggal Samara yang menikah dengan laki-laki lain, hingga ia abai melihat wajah murung Samara, tatapan sendu Samara, juga senyum cerah yang tak lagi sama itu.

Lucas menunduk memandangi meja makan Gianna, tatapannya nanar. Kalau saja ia tahu Samara mendatanginya di Singapura untuk sebuah perpisahan terakhir, tentu ia tidak akan membiarkan perempuan itu pergi begitu saja. Ia akan menggunakan segala cara, dengan power maupun uangnya, untuk melindungi satu-satunya perempuan yang pernah ia cintai itu hingga selamat.

"Udah sembilan bulan." Ezra mulai bersuara.

Ivy mendecak. "Ezra, stop."

Tapi si bungsu tetap berbisik. "Apa Kak Samara akan pernah bangun? Udah sembilan bulan dia koma. Sembilan bulan. Aku rasa—"

"Stop ya, Zra!" Ivy memelotot.

"Aku rasa, Kak Samara punya pilihan sendiri. Mungkin dia memang mau pergi, tapi kita yang menahannya di sini. Alat-alat di rumah sakit itu, yang Dad biayai—"

"Ezra!"



"—cuma itu yang memaksa dia buat bertahan di sini. Padahal bisa jadi, bukan itu yang Kak Samara mau."

"Emangnya elo siapa sampai tahu pikiran Kak Samara? Tuhan Yesus?"

Ezra mendecak kian kesal pada Ivy. "Aku cuma mau bilang, bahwa kita harus siap seandainya Kak Samara memang memilih pergi! Kita harus belajar melepaskan dia, daripada bikin dia terus menderita di sini!"

Lucas mengangkat wajah, memberi tatapan yang belum pernah diberinya kepada Ezra. "Nggak ada yang minta kamu di sini, Zra. Kamu boleh balik ke London kalau kamu mau."

"Bukan gitu," Ezra mendesis serba salah. "Aku juga sayang Kak Samara."

Kita semua teman main sejak kecil. Aku cuma ... mencoba realistis. Bahkan dokter pun bilang, harapannya tipis."

Lucas berusaha menahan desakan napasnya. Dokter memang mengatakan banyak hal, tentang harapan hidup Samara yang tipis, juga tentang janin yang dikandung Samara yang tidak mampu bertahan. Satu-satunya yang masih dimiliki Samara hingga saat ini hanyalah harapan. Harapan yang disokong oleh mesin dan alat-alat medis, yang walau dengan segala keajaiban serta kecanggihannya,



tidak mampu membawa Samara kembali kepada mereka.

"Kalau Kak Samara nanti bangun," Ivy berbisik lirih. "Aku mau dia tahu, bahwa dia sudah aman, bahwa semua orang yang menyakiti dia udah nggak ada. Dia bisa hidup tenang, dijaga kita semua, dia nggak akan berjuang sendiri lagi."

Lucas mengangguk dengan senyum tipis. Samara barangkali anak yang pendiam dan tidak terlalu pandai bersosialisasi, tapi Samara sangat penyayang dan semua orang pernah merasakan kebaikan hatinya, salah satunya adalah Ivy. Ketika Ivy masih kecil, tak terhitung berapa kali Samara menggandeng tangannya dan menggendongnya saat bermain, juga menyuapi makanan ketika Ivy sakit, Samara yang menenangkan jika Ivy mengadu sesuatu yang tak bisa diadukannya pada kedua saudara laki-lakinya. Samara selalu ada. Sementara semua orang tidak pernah ada untuknya.

"Kak," Ivy menatapnya. "Berhentilah menyalahkan diri sendiri. Aku tahu apa yang di pikiran Kakak. Kak Samara nggak akan mau Kak Lucas menyimpan rasa bersalah."

Lucas hendak mengangguk. Tapi andai semudah itu.

Ponsel di celananya berdering dan Lucas segera mengambilnya. Ia berharap Gianna yang menelepon, tapi nama Dad muncul di layar.



Lucas menyengir sejenak dari ruang tivi itu untuk mengangkat telepon. "Ya, Dad?"

"Hai, Luke," sang Ayah menjawab dari Singapura. "Kamu masih di tempat Gianna?"

"Ya."

"Gimana keadaannya?"

Lucas mengusap keningnya dengan mata terpejam. "Dia belum pulang sejak pagi. Kami sudah mencari di tempat kerjanya juga di rumah sakit, tapi nggak ada juga. Ponselnya dimatikan."

"... perlu telepon polisi?"

"Jangan," sergah Lucas. "Aku akan tunggu beberapa jam lagi. Aku yakin Gianna ada di satu tempat, mungkin butuh waktu sendiri."

"Dad cuma mau bilang, kamu bebas temani dia selama apa pun yang kamu mau. Nggak usah pikirin soal perusahaan atau apa pun di sini. Dad masih bisa handle semuanya. Oke?" "Thanks, Dad. Gimana Mom?"

"Baik. Mom lagi siapin makan malam. Habis ini dia akan telepon kalian."

Kemudian tercipta jeda dalam percakapan mereka. Tarikan napas Dad terdengar begitu lelah, terdengar sarat akan penyesalan. Selain Lucas, Jero Yasa juga salah satu yang paling terpukul oleh kejadian ini. Richard Lee adalah kawan lamanya, dan Dad merasa seharusnya ia bisa lebih peka menjaga kedua putri mendiang Richard tersebut.

Dad merasa lalai, seringkali Lucas mendengar Dad berkata bahwa seandainya saja Samara berani meminta tolong padanya ... maka Dad akan mencegah semua ini terjadi.

Lucas pun melakukan apa yang Ivy lakukan. Memohon pada Dad untuk tidak merasa bersalah. Tidak ada yang bisa mereka lakukan untuk memutar balik waktu dan menolong Samara. Tapi setidaknya, mereka masih bisa melakukan satu hal. Menolong apa yang masih tersisa dari Samara.

Gianna.

Derak pintu terdengar bergeser dan sosok itu muncul dalam keadaan basah kuyup tersiram hujan. Hujan memang tidak berhenti sejak tadi siang, tapi tidak secuil pun Lucas menyangka Gianna akan kehujanan separah ini.

"Dia udah pulang," Lucas bersiap mengakhiri panggilan telepon Dad. "Nanti aku telepon lagi, Dad." Lalu menyimpan kembali ponselnya dan berlari kecil menyongsong pintu depan.

Kedua adiknya ikut serta. Mereka berlari ke pintu, berdiri bingung memandangi Gianna yang basah kuyup seperti tikus kecebur got, juga memandangi benda elektronik aneh yang dipeluknya di depan dada.

Gianna memandangi mereka satu per satu, seakan jenuh melihat wajah-wajah penuh iba yang sudah menemaninya berbulan-bulan itu. Tidak



sejengkal pun, belas kasihan mereka mampu mengguncang hatinya. Ia justru ingin teman-teman sepermainan masa kecilnya itu pergi. Dan ia sudah memintanya. Berkalikali. Mereka terus menolak.

"Kamu ke mana aja, Gi?" Lucas menyapanya lembut. "Kami pergi ke rumah sakit nyari kamu, kamu nggak ada. Ini sudah jam sebelas malam—"

"Aku dengar semuanya. Percakapan kalian."

Ketiga anak Yasa itu terpaku. Ivy menoleh ke tempat Ezra, menyikut lengannya dengan kesal.

"Aku berdiri di pintu dan dengar semuanya." Gianna masih memeluk benda aneh besar itu, menatap lurus pada Ezra. "Kak Samara pasti mau bertahan. Dia masih punya aku di sini. Dia nggak akan ninggalin aku, jadi tutup aja mulut comberan lo itu."

Langkah kaki basah itu terseret masuk ke dalam kamar tidur. Lucas segera menyusulnya, mendorong pintu kamar untuk menghampiri Gianna yang sedang membungkuk meletakkan benda elektronik itu ke atas lantai.

"Gi, sori soal Ezra—"

"Kak Lucas juga boleh pergi," Gianna duduk menyilangkan kaki di atas lantai, mulai mengambil obeng untuk membongkar benda itu. Sepertinya peralatan radio tua— benda yang sudah hampir punah di zaman sekarang.

"Ini apa?" tanya Lucas walau sudah tahu.



"Radio tua punya Ayah. Aku ambil dari gudang rumah dulu. Untung belum dibuang sama si pemilik rumah baru," Gianna mendongak. "Kak Lucas nggak dengar kata aku tadi? Kak Lucas juga boleh pergi. Balik ke Singapur dan urusi hidup

Kakak sendiri."

"Aku akan tetap di sini."

"Sampai kapan? Hmm? Sembilan bulan berikutnya lagi?"

"Sampai kapan pun kamu butuh aku."

"Itulah masalahnya. Aku enggak pernah butuh Kak Lucas. Juga Kak Ivy dan Ezra. Kalian semua berkumpul di sini seperti pengasuh bayi, tapi sebenarnya kalian nggak melakukan apa-apa selain mengganggu aku."

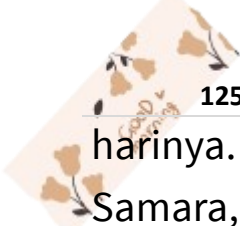
"Kamu nggak boleh sendiri, Gi."

"Lebih baik aku sendiri ketimbang dikelilingi muka-muka iba kalian yang bikin aku muak!"

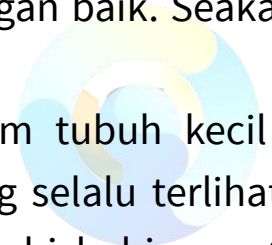
Lucas merapatkan bibir. Lalu menghela napas dan ganti memandangi radio tua itu. Gianna, yang masih basah kuyup, mengutakatik benda usang itu dengan obeng. Sedikit pun Lucas tidak ingin bertanya untuk apa. Ia sudah tahu.

Gianna sudah berhenti mengunjungi rumah sakit sejak delapan bulan yang lalu, tepatnya sejak dokter mengatakan bahwa mereka harus bersiap merelakan kepergian Samara. Gianna mengamuk hebat di rumah sakit, lalu berhenti datang keesokan





harinya. Lucas tahu, gadis itu menolak menjenguk Samara, menolak duduk memandangi tubuh kakak sang kakak sambil menangis dan menyiapkan hati untuk merelakan semuanya. Gianna menolak kalah dan mengaku bahwa sang kakak memang sekarat. Gianna memilih menjalani kehidupan sehari-harinya dengan normal; makan, tidur, menonton tivi, mendaftarkan aplikasi kuliahnya yang tertunda, dan bekerja paruh waktu di sebuah toko elektronik. Seakan-akan jika ia menjalani hidupnya dengan normal, maka nun jauh di sana, entah di Akasia atau Hijauku, Samara juga tengah menjalani kehidupan sehari-harinya dengan baik. Seakan, tidak ada yang terjadi.



Tapi di dalam tubuh kecil yang bugar dan wajah mungil yang selalu terlihat kuat itu, Gianna hancur lebur. Habishabisan. Gadis itu kerap melakukan hal-hal yang sia-sia seperti ini: mencoba memperbaiki radio tua milik Richard Lee. Beberapa minggu lalu, ia mencoba memperbaiki sepeda tua yang pernah digunakan Samara untuk mengajarnya bersepeda saat kecil. Seakan-akan jika ia berhasil menyelamatkan benda-benda usang itu, maka ia punya kuasa untuk menyelamatkan Samara. Atau menyelamatkan dirinya sendiri dari jurang penyesalan.



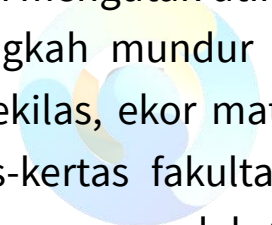
Satu-satunya tangisan yang pernah diperlihatkan Gianna kepada Lucas, adalah ketika





Lucas mendatangi gadis itu di rumah sakit. Dengan kepala diperban dan wajah penuh lebam, Gianna menangis di pelukannya dengan begitu pilu, meracau dengan begitu pedih, mengatakan bahwa seharusnya dirinya menaiki pesawat itu menuju Vietnam, bahwa tidak seharusnya ia mendatangi rumah Samara di Akasia, memaki Odi dengan menyebut nama Saka, membuat Odi tahu semuanya. Dan Gianna terus menangis. Tidak berhenti menangis. Hingga saat ini Lucas yakin Gianna pun masih menangis, hanya saja air matanya tak lagi terlihat.

Gianna masih mengutak-atik radio tua itu.



Lucas melangkah mundur menjauhi Gianna dengan pasrah. Sekilas, ekor matanya tak sengaja jatuh pada kertas-kertas fakultas hukum sebuah universitas ternama yang sudah Gianna daftarkan. Senyuman kecil terbit di bibir Lucas. Paling tidak, Gianna sudah tahu apa yang akan dilakukannya di masa depan.

Perlahan sambil mencoba tidak menimbulkan suara, Lucas menyeret kedua kakinya meninggalkan kamar.

"Gimana kalau ternyata Ezra benar
...."



Suara itu langsung menahannya. Lucas berhenti melangkah, menoleh ke tempat Gianna.



Gadis itu menunduk memunggunya dengan dua tangan berpegangan gemetar pada radio tua.

"Gimana kalau ternyata Ezra benar?"
Ulangnya.

Lucas menutup kembali pintu itu dan beranjak mendekati Gianna. Kedua lututnya menyentuh lantai, tepat di belakang Gianna, namun kedua tangannya tertahan untuk menyentuh apalagi memeluk

Gianna.

Lucas takut jika ia memeluk gadis itu, ia juga akan menangis, karena dirinya juga menyimpan pertanyaan yang sama.

Satu bulan, dua bulan, hingga tujuh bulan ia masih bisa bertahan. Tapi semakin lama hati kecilnya semakin tidak bisa berbohong.

Bagaimana jika Ezra benar?

Bagaimana jika semua usaha yang mereka berikan ini, hanyalah usaha semu untuk mengakali nasib?

Padahal, bukan kekuatan mereka untuk melawan nasib.

"Tapi Kak Samara nggak akan menyerah, kan? Dia masih punya aku. Dia belum secapek itu, kan, sampai memilih pergi ninggalin semuanya? Dia sudah sampai sejauh ini, Odi udah mati, nggak seharusnya dia menyudahi semuanya dan pergi gitu aja."



Lucas tidak mampu menjawab. Kedua tangannya berubah menjadi kepalan dan punggungnya merunduk lemah di belakang Gianna.

Suara Gianna masih bergetar, bergulat dalam kesedihan dan rasa dingin dari tubuhnya yang kehujanan. Lucas bergerak perlahan demi perlahan memeluknya dari belakang.

Kali keduanya ia melihat Gianna menangis.

Kali keduanya ia memeluk tubuh ringkih itu.

Tapi kali pertamanya, mereka menangis bersama.

"Hai. Udah lama ya?"

Gianna meletakkan vas berisi bunga ke nakas di samping tempat tidur. Dilirikinya beberapa vas yang terkumpul di sana, semuanya berisi bunga-bunga cantik dari pengirim lain yang menyayangi Samara. Gianna berdeham canggung, lalu menghabiskan waktunya untuk menata ulang vas-vas itu hingga rapi.

"Aku nggak ngerti soal bunga. Cuma asal comot yang cakep aja dari Hijauku. Semoga Kakak suka."

Setelah penataan ulang yang tidak membawa perubahan apa-apa itu, Gianna menyerah, dan menarik napas panjang berbalik menuju tempat tidur. Ia menarik kursi dan duduk di samping Samara,



sekilas, ia menoleh ke pintu dan mengangguk kecil pada Lucas.

Lucas tersenyum lembut padanya sebelum keluar meninggalkan mereka berdua.

Kemudian dengan seluruh sisa keberaniannya, Gianna mengambil telapak tangan Samara dan menggenggamnya hati-hati.

Kepalanya menunduk.

Bibirnya mendecih jenaka. Bahkan dalam keadaan koma sekalipun, jari lentik sang kakak masih terlihat begitu cantik, ketimbang jari-jari miliknya yang berkuku kusam ini.

"Udah lama ya, aku nggak datang?" Gianna tersenyum lirih. Masih tak mampu mengangkat kepala menatap wajah sang kakak. "Banyak yang ingin aku ceritakan ke Kakak Kakak pasti bakal senang, kalau tahu aku sudah apply buat kuliah nanti. Aku ambil Hukum. 'Finally', pasti Kakak mau ngomong gitu kan?"

'Finally, setelah pencarian jati diri yang nyasar jauh ke Jurnalistik dan Sastra Jepang itu, kamu bisa ambil keputusan juga', pasti Kakak mau bilang gitu kan?

Hebat, nggak? Adik Kakak yang pecicilan dan keras kepala ini akhirnya bisa masuk Hukum. Kakak pasti udah tau, kan, kenapa aku ambil Hukum? Kelak, di masa depan nanti, aku bisa melindungi orang-orang seperti Kakak. Orang-orang yang



merasa dirinya kesepian dan nggak punya perlindungan. Orang-orang yang selalu disakiti dan nggak tahu harus lari ke siapa. Orang-orang kuat yang setengah mati bertahan untuk masa depan yang lebih baik, meski mereka tahu mungkin masa depan itu nggak akan pernah datang. Aku, akan melindungi mereka semua.

Aku akan jadi payung besar buat mereka. Buat orang-orang seperti Kakak. Selama ini Kakak sudah melakukannya buat aku. Kakak melupakan diri Kakak sendiri, menelantarkan hidup dan semua impian Kakak sendiri, demi menjadi payung besar yang teduh buat aku. Kakak pasti capek ya?

... selama ini ... Kakak selalu tanya apa yang aku mau, tapi aku nggak pernah tanya apa yang Kakak mau

Lebih dari apa pun, kalau Kakak tanya aku sekali lagi, aku akan menjawab aku mau Kakak bangun. Aku mau kita kumpul lagi. Aku mau Kakak hidup di dunia yang nggak ada lagi orang yang menyakiti Kakak. Dunia itu sudah ada, Kak, dunia di mana Kakak nggak perlu lagi berpura-pura tersenyum dan menahan sakit.

Aku mau Kakak bangun. Gandeng tangan aku lagi. Merawat aku yang keras kepala ini lagi. Ngomelin aku lagi. Sayangi aku lagi. Lalu di saat aku mulai bertingkah, Kakak akan memberi bapak-bapak jokes yang garing itu lagi.



Aku janji, kali ini aku akan tertawa.

Tertawa yang paling kencang.

Bukan karena lucu. Tapi karena aku sayang Kakak.

Sayang banget.

... Kak, aku nggak pernah bertemu dan mengenal Ibu. Tapi aku nggak pernah sekalipun bertanya-tanya seperti apa rasanya kasih sayang Ibu, seperti apa rasanya dirawat dan dicintai Ibu. Karena aku sudah dapat semua itu dari Kakak.

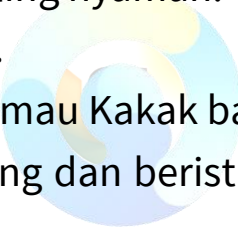
Kakak bukan hanya jadi saudara sedarah aku, tapi juga jadi ayah dan ibu buat aku. Kakak jadi rumah aku yang paling nyaman. Tempat pulang aku yang paling hangat.

Sekarang aku mau Kakak bangun.

Aku mau pulang dan beristirahat di rumah itu lagi."

Gianna menunduk menempelkan wajahnya di punggung tangan Samara yang kaku. Air matanya merembes, membasahi tangan kurus yang tak lagi bergerak itu. Tangan yang seharusnya mengusap kepalanya saat ini, yang memasak makanan enak untuknya alih-alih membiarkannya makan mi instan sepanjang waktu, tangan yang selalu memeluknya dengan sayang tak peduli menyebarkan apa pun ia menjadi adik.

Tangan, yang seharusnya, mengusap kepala anaknya sendiri. Anak yang seharusnya lahir ke



dunia ini dengan penuh cinta dan kasih sayang. Anak itu, bahkan sudah pergi terlebih dahulu.

Isakan Gianna semakin hebat. Setiap tarikan napasnya seperti merampas satu per satu kekuatannya untuk hidup. Membuatnya lemah dan tidak berdaya, pasrah pada setiap kalimat yang diam-diam sudah dipersiapkannya sejak delapan bulan yang lalu—sejak ia berhenti mengunjungi rumah sakit ini. "Seharusnya aku naik ke pesawat itu, menuruti semua perintah Kakak. Seharusnya aku nggak pernah datang ke Akasia mencari Odi, membuat dia tahu semuanya. Membuat dia melukai Kakak dan Saka.

... tapi aku tahu ...

Aku tahu Kakak akan meminta aku untuk berhenti merasa bersalah. Kakak akan bilang, yang terjadi sudah terjadi, tidak ada gunanya lagi menyesal. Aku tahu Kakak bakal bilang itu. Dan seperti biasa, Kakak akan menghibur aku dengan segala kebodohan aku.

... tapi kalau memang itu yang Kakak mau ...

... aku akan melakukannya. Aku akan nurut.

Aku akan hidup dengan baik, sebaik Kakak menjaga aku selama ini. Aku nggak akan menyia-nyiakan semua pengorbanan Kakak.

Aku akan menjadi orang yang lebih baik. Enggak akan bisa sebaik Kakak, tapi aku akan berusaha.



Aku akan perlahan-lahan bangkit, mencoba hidup dengan membawa luka dari perasaan bersalahku ini ... aku akan membawanya ke manamana, lalu saat kita bertemu lagi nanti ... aku akan memeluk Kakak dan meminta maaf.

... tapi kalau kita belum bisa bertemu, maka aku akan menunggu dengan menjalani hidupku sebaik-baiknya, aku akan kuliah dengan benar, melakukan segalanya dengan benar, agar nanti saat kita bertemu, Kakak akan bangga sama aku.

Aku juga akan jaga diri, sebaik Kakak menjaga aku. Supaya Kakak di sana nggak perlu khawatir.

Kak ... Kakak boleh tertawa lepas lagi sekarang. Bahagia lagi sekarang. Aku nggak akan menahan Kakak.

Aku akan baik-baik aja di sini.

Aku janji.

Tapi kalau Kakak tanya apa yang aku mau ...

Aku akan jawab, aku mau Kakak bangun.

Agar aku bisa menebus waktu yang terbuang sia-sia itu, sepenuhnya, untuk bersama Kakak."

Gianna mengusap hidungnya dalam isakan perih yang menyakitkan.

Hatinya hancur dan tidak akan pernah sama lagi. Tapi ada kebebasan yang melegakan, kebebasan yang ia tahu sudah lama ingin ia berikan kepada Samara. Sungguh, dalam keterbatasannya sebagai manusia kecil yang tidak berdaya dalam



putaran roda takdir yang maha hebat ini, hanya itulah yang bisa ia berikan kepada sang kakak. Kebebasan. Pelepasan. Kasih sayang seorang saudara yang paling utuh.

Perlahan-lahan dengan wajah basahya, Gianna mendongak, untuk pertama kalinya sejak delapan bulan ini ia menatap pilu wajah Samara yang pucat pasi. Wajah lembut yang paling menyayanginya di dunia ini. Wajah seorang kakak, ayah, ibu, payung besar, serta atap rumahnya yang tidak akan pernah tergantikan.

Air matanya bergulir jatuh, ketika ia membungkuk dan mendekap tubuh itu, berbisik lirih penuh isak tangis di telinganya.

"... tapi dari semua yang paling aku mau ... aku mau Kakak bahagia lagi. Aku benar-benar mau Kakak bahagia lagi. Seperti dulu, saat hidup ini masih sangat sederhana dan seisi dunia belum menyakiti Kakak. Aku mau itu. Jadi ... Kakak, yang bahagia ya"

Gianna mengecup pelan pipi Samara. Membekap semakin erat tubuhnya. Menghirup aroma khasnya yang tak lagi ada.

Lalu
tersenyum.

Kakak, yang
bahagia ya.



Satu minggu kemudian.

"Sekarang, kamu boleh buka mata."

Perlahan Samara Lee membuka kedua matanya.

Pemandangan warna hijau dan cahaya kuning lembut menyapunya seketika. Ia mengerjap sesaat, sedikit demi sedikit, warna-warna itu berubah menjadi lebih jelas. Samara melihat hamparan tanaman hijau di sebuah kubah besar serta cahaya matahari lembut yang menyinari dari atap jaring di atas sana. Tentram dan sama sekali tidak menyilaukan.

Senyum membias di bibir Samara tatkala ia sadar Hijauku masih sama seperti yang terakhir ia ingat. Tanaman-tanaman hijau nan indah bersinar begitu cerah seakan mereka telah lama menantinya.

Juga orang itu.

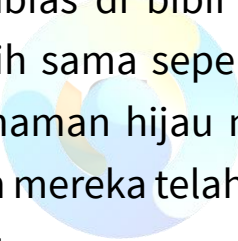
Suara menenangkan itu.

Yang menantinya di sana.

"Hei, Baby," Saka Barata ada di ujung kubah besar Hijauku, menatapnya dengan tatapan yang teramat menenangkan dan senyuman yang teramat merindukan. "Kamu datang."

Samara tak mampu menahan senyum bingung. Ia hendak bertanya apa yang Saka lakukan di Hijauku, tapi laki-laki itu menjawab lebih dulu.

"Karena tempat ini adalah kamu. Selama menunggu kamu, aku merawat semua tanaman



kamu di sini. Semua monstera, alocasia, calathea, homalomena, sampai oxalis dan kaktus."

"Dari semua nama dewa Yunani yang kamu sebut, aku cuma tau kaktus."

Saka Barata tertawa, teringat pada percakapan yang mereka lakukan di rumah tua tempat tinggal Samara dulu. Kemudian Saka mengulum senyum dengan satu tangan terulur, menantinya mendekat.

Tidak ada keraguan sedikit pun bagi Samara untuk berlari menyongsong sosok itu, menggapai lengannya, dan menjatuhkan diri ke dalam pelukannya.

Direngkuhnya pinggang itu dengan erat, ditempelkannya dada itu dengan pipinya. Didengarnya debar jantung itu. Menyatu dengan debarannya sendiri. Indah. Menyenangkan. Terasa begitu ... bebas.

"Sudah berapa lama?" bisik Samara dengan mata terpejam.

Saka menurunkan dagunya di puncak kepala Samara. Nada suaranya terdengar penuh kerinduan. "Hampir sepuluh bulan."

"Dan aku menemukan kamu. Pada akhirnya, seperti yang aku bilang, kita akan menemukan satu sama lain." Samara meninggalkan pelukan itu untuk



mendongak memandangi Saka. Rasanya seperti sudah bertahun-tahun. Ia hampir lupa wajah Saka.

"Kamu masih sakit?" Jemari Saka mengusap pipinya lembut.

Samara menggeleng, lalu mengambil telapak tangan Saka untuk mencari bekas luka di sana. "Kamu juga terluka." Dicermatinya telapak itu, disentuhnya dengan sangat hati-hati, rupanya bekas luka itu telah menghilang. Samara memindahkan pandangannya pada pinggang dan perut Saka yang Samara ingat pernah tertembak. Ia ingat darah yang mengalir di sana Banyak, menyatu dengan darahnya. Ia ingat bagaimana Saka ambruk di atas tubuhnya, memeluknya dengan penuh rasa kehilangan—

"Hei," Saka mengambil dagunya perlahan. "Jangan diingat lagi. Ingat saja hal-hal baik."

Sejenak Samara tersenyum ragu. Sungguhkah ia akan bisa mengecap hal-hal baik itu sekarang? Setelah hampir separuh hidupnya ia hanya mengenal rasa takut?

Dan seakan membaca pikirannya, Saka mengangguk. "Enggak ada lagi yang nyakitin kamu."

"Di sini ... aku aman?"

"Selamanya."

"Dengan kamu?"



Saka kembali mengangguk. "Dengan aku."

Kemudian menunduk dan melekatkan bibirnya kepada Samara. Kecupan lembut yang masih sama.

Samara memejamkan mata menyambut kecupan itu, kedua lengannya terangkat mengalungi bahu Saka. Tak ada lagi yang ia inginkan selain mengakhiri semua penantiannya bersama Saka. Begitu banyak pertanyaan serta kekhawatiran yang ingin diungkapkannya, tapi semua itu tenggelam, terkubur dalam-dalam oleh rasa tenang yang membungkus tubuhnya. Rasanya seperti berpijak pada awan yang lembut, dengan sepasang sayap kokoh memeluk erat tubuhnya yang lelah. Begitu membuai. Begitu bebas. Samara tidak merasakan hal lain selain kebahagiaan ini.

Sekonyong-konyong dalam senyumannya, ia mendengar suara lain memanggilnya. Suara Gianna.

Saka melepaskan kecupannya dan membiarkan Samara menoleh ke pintu Hijauku yang terbuka di belakang sana.

Jauh di sana, angin bertiup semilir dan cahaya lembut matahari mengintip masuk. Gianna berdiri di ambang pintu, tersenyum haru menatapnya dengan linangan air mata.

"Tapi dari semua yang paling aku mau ... aku mau Kakak bahagia lagi. Jadi ... Kakak ... yang bahagia ya"



Samara merangkai senyuman lebar kepada Gianna, mengangguk tanpa suara kepada sang adik.

“Apa Gianna akan baik-baik aja?” bisik Saka.

Samara memandangi sosok sang adik yang perlahan berbalik dan berjalan meninggalkan pintu. Punggung kecil yang dulu digendong dan ditimangnya dengan penuh kasih sayang itu, perlahan menghilang.

“Ya,” Samara tersenyum. “Ia akan baik-baik saja. Ini bukan perpisahan. Aku masih akan selalu melindungi dia.”

Samara memejamkan mata dengan lantunan suara hatinya yang paling dalam. Segalanya terasa begitu tenang.

Dan, Gianna, iya,
Kakak akan bahagia.
Kali ini, aku akan sangat bahagia
Kamu juga ya ...
... bahagia untuk Kakak.

“Saka.”

“Ya.”

“Ini random. Tapi ... menurut kamu, alternate universe itu ada?”

“Hmm ... mungkin.”

“Jadi, bisa jadi ada Saka dan Samara lain di universe lain, melakukan dan menjadi yang berbeda dari kita sekarang?”



“Menurut kamu, mereka jadi apa?”

“Mmmm. Mungkin kamu yang di sana ... well, mungkin Saka versi universe sana jadi apa pun selain pegawai kantoran membosankan dengan kacamata tebal itu.”

[melenguh protes] “Hei, kamu bilang aku seksi. Clark Kent versi hot dan seksi.”

[tertawa] “Dan aku di sana mungkin jadi ... tukang kebon? Florist? Kamu tahu kan, aku paling nggak pinter rawat tanaman? Mungkin dia yang di sana malah jago.”

[memeluk Samara, mengintip cincin nikah di jari manis mereka yang bertautan] “Tukang kebonku. Sudikah Anda menyirami saya? Please? Saya sudah kering kerontang sejak ... hmm, barusan beberapa menit yang lalu?”

[tertawa memukul bahu Saka]

[kemudian terdiam] “Kira-kira kalau mereka memang betulan ada ... mereka bahagia nggak ya?”

“Seriusan, Bu Samara, kenapa pillow talk kita kali ini sedikit berat dan aneh?”

“Entahlah. Tiba-tiba aja kepikiran.” “Sudah aku duga, kita harus berhenti melakukannya di sofa. Ada hawa aneh di sin—”

[memukul bahu Saka lagi]

“Oke. Kalau gitu, kamu sendiri gimana? Versi Samara yang ini, bahagia nggak, sama aku?”

“Lumayan.”



[pura-pura cemberut] “Lumayan?”

“Akan lebih bahagia kalau kamu berhenti lemparin kaos kaki kotor ke lantai gitu aja setiap pulang kerja, terus lebih rajin bawa si Putih ke taman kalau weekend, dan,

pleaseeee, berhenti manjain anakanak dengan makanan manis.” “Strawberry pie kamu terlalu enak. Tapi baiklah, Bu Samara. Saya berjanji.”

[tertawa]

[berciuman]

[Saka menggendong Samara yang memekik protes melewati ruang tamu mereka yang dihiasi mainanmainan berceceran di lantai, dan membopongnya masuk ke satusatunya kamar tidur dengan pintu terbuka]

[terdengar bisikan lembut, tawa kecil, dan suara anjing menggonggong serta anak-anak terbangun dari tidur]

[pukul sebelas malam, lampu menyala satu per satu di rumah

mungil yang hangat ini]

[suara tawa semakin kencang terdengar]

[Putih menggonggong penuh antusias]

[si bungsu minta dibuatkan susu hangat dan si sulung minta



dimasakkan mi]

[Saka dan Samara tertawa]

[Saka Barata dan Samara Lee memeluk
keluarga kecil mereka]

Ya.

Mereka bahagia.

T A M A T



HOME

